

Pendekar Bayangan Setan

Karya : Khu Lung Saduran Tjan ID

Sumber DJVU : BBSC

Convert : Margareth dll di ecersildejavu web

Kiriman Lavilla di dimhad

Ebook : Dewi KZ

Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>

<http://dewikz.byethost22.com/> <http://ebook-dewikz.com/>

<http://tiraikasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>



---0-dewi-0---

Jilid 01

SINAR SANG surya dengan perlahan muncul di ufuk sebelah Timur, suasana kota Tiang-sah yang semula sunyi dengan perlahan hidup kembali.

Awan yang melayang jauh diangkasa disertai warna sinar yang memerah dengan cepatnya menembus seluruh permukaan kota itu dan menyinari pintu loteng sebuah bangunan yang amat besar sekali.

Di atas pilar bangunan itu terpancanglah sebuah papan nama dengan terukir 'Cu Ong Hu', tiga kata emas, walaupun warnanya sudah luntur di bawah sorotan sinar sang surya tetapi tetap memantulkan cahaya yang menyilaukan mata.

Tetapi bangunan rumah yang demikian besarnya suasana di dalamnya sangat sunyi sekali, sedikit suara manusiapun tidak kedengaran sehingga membuat keadaan amat menyeramkan.

Di dalam rumah tersebut apakah memangnya tidak berpenghuni?

Tidak seorangpun yang tahu.

Mendadak suara langkah kali manusia yang amat nyaring bergema memecahkan kesunyian yang mencekam, di sekeliling tempat itu dari pintu depan berjalanlah masuk seorang pemuda berusia enam tujuh belas tahun dengan menyoren sebuah pedang pada pinggangnya.

Pemuda itu mempunyai bentuk badan yang sangat kekar dan kuat sekali, cuma sayang dandanannya sedikit tidak genah dan menggelikan, secarik baju berwarna biru yang dipakai terlalu lebar dan besar diikat dengan sebuah kain yang terbuat dari bahan kasar, dandanannya persis seperti seorang

desa, cuma saja bedanya pada pinggangnya tersoren sebilah pedang yang sudah amat kuno sekali.

Dengan langkah yang sangat perlahan dia berjalan menuju ke depan pintu bangunan rumah itu, dengan perlahan kepalanya di dongakkan ke atas membaca sekejap ke arah kata-kata pada papan di atas pilar itu, gumamnya, "Benar, tidak salah lagi memang rumah ini...."

"Siapa?" mendadak suara yang amat kasar berkumandang dari belakang tubuhnya. "Di siang hari bolong seperti ini buat apa kamu orang bersembunyi-semboyan disini?"

Dengan amat cepatnya pemuda itu memutar badannya terlihat seorang pemuda dengan alis yang amat tebal, mata besar dan memakai baju singkat berwarna merah darah sedang memandang dirinya dengan pandangan menyramkan.

"Ooh..." serunya dengan cepat sambil tertawa paksa, "Cayhe She Tan bernama Kia-beng, ini hari baru saja sampai di sini."

Tidak menanti dia selesai berbicara orang itu sudah membentak kembali memotong ucapannya, "Tempat ini tidak memperkenankan orang lain untuk tinggal lebih lama, cepat kau menggelinding pergi dari sini."

Mendengar perkataan yang amat kasar itu si pemuda segera mengerutkan alisnya, dengan wajah penuh perasaan gusar dia melototi orang itu, tapi sebentar kemudian sudah lenyap kembali dari wajahnya.

"Aaah, entah siapa nama besar dari Heng-thay?" tanyanya sembari tertawa paksa. "Kenapa tempat ini tidak memperkenankan orang lain untuk berdiam lebih lama?"

"Thay-yamu adalah si "Chiet Ciat Hong Wie Pian" atau si cambuk ekor burung Hong Ting-hong dari partai Tiam-cong-pay, tidak memperkenankan kau di sini yah tidak boleh buat apa kamu orang banyak omong. Hmmm, aku lihat lebih baik kau cepat-cepat pergi dari sini."

"Jika aku tidak mau pergi?"

"Haa.... haa mudah, mudah sekali!" teriak Ting-hong sambil tertawa terbahak-bahak.

"Geleger....!" tangannya dengan cepat menyambar ke arah pinggangnya mencabut keluar sebuah cambuk lemas sepanjang tujuh depa, dengan perlahan pergelangan tangannya digetarnya sehingga membuat cambuk itu berdiri tegak laksana sebuah pit.

Pemuda itu segera angkat bahunya sendiri dan tertawa, "Hee.. he bilamana kamu orang mau mengandalkan barang itu untuk menakut-nakuti aku, hee.... hee belum sanggup. cuma saja kamu mau gerakan golok main pedang di tengah jalan raya apakah tidak akan mengejutkan rakyat lainnya"

Ting-hong menjadi sadar kembali, mendadak dia mengaum dengan amat kerasnya, "Sekarang aku tahu sudah asal usul kamu orang!" teriaknya dengan keras, "Malam ini pada kentongan ketiga Thay-yamu menunggu kau di pinggir sungai jika kau tidak berani pergi maka kau adalah si cucu kura kura?"

"Hmm.... jika kamu orang pingin di gebuk boleh saja, terserah kamu," jawab pemuda itu kemudian sambil tertawa dingin.

Sekali lagi Ting-hong mendengus dengan amat beratnya sesudah menyimpan kembali cambuknya dia melangkah pergi dari sana.

Seperti belum pernah terjadi sesuatu urusan pemuda itu mengitari kembali bangunan besar itu, sepasang matanya yang jeli dengan tak berkedipnya memperhatikan keadaan seluruh bangunan rumah itu.

Mendadak....

Dari hadapannya muncul kembali seorang sastrawan muda yang pada tangannya memegang sebuah kipas yang terbuat dari kertas, matanya dengan amat tajam memperhatikan dirinya lalu terdengar dia berkata dengan amat dingin, "Hei kawan sepagi ini kau sudah datang mengadakan penyelidikan bukankah kau sudah terlalu memandang tingginya ilmu?"

Sang pemuda cuma melirik sekejap ke arahnya dia tidak mau perduli padahal dalam hati pikirnya, "Kenapa ini hari aku begitu sial sudah bertemu dengan manusia manusia tanpa pendidikan semacam ini?"

Si sastrawan berbaju hijau itu ketika melihat sang pemuda sama sekali tidak perduli terhadap dirinya, tiba-tiba berjalan maju ke depan untuk menghalangi perjalanannya.

"Hey kawan!" teriaknya dengan gusar, "Lebih baik kau sebutkan asal usulnya lebih jelas lagi bilamana kamu orang mau mencari gara gara di depan aku si Pek Lok Suseng atau si sastrawan tunjangan putih Sie Cu-peng, Hee.. hee.. tidak ada baiknya kawan,"

Siapa tahu bukannya jeri, pemuda itu malah tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya, "Haaa.... seorang manusia lagi yang tidak ingin nyawa sendiri, kaupun ingin orang untuk bertempur di pinggir sungai?"

Air muka Sie Cu-peng yang memangnya putih, memutih kini berubah semakin jelek lagi, sekilas hawa napsu membunuh memenuhi wajahnya.

"Kawan, kau berasal dari pantai mana?" ujarnya sambil menantang aku si Pek Lok Suseng untuk diajak bertanding? baiklah aku tunggu pada kentongan ke tiga nanti malam."

"Siauw ya Tan Kia-beng tidak punya partai, sebetulnya aku punya sedikit urusan untuk diselesaikan di kena mi.... hee siapa sangka manusia dari kota Tiang-sah ini selain pandai cari gara-gara apapun tidak bisa, sungguh manusia buas yang tak berotak."

Sehabis berkata pemuda itu gelengkan kepalanya berulang kali, agaknya dia betul-betul merasa sayang atas keadaan itu.

Pek Lok Suseng merupakan jago Heng-san-pay yang paling diandalkan dari angkatan muda, bukan saja kepandaiannya tinggi, bakatnyapun baik, dia merupakan penduduk asli dari kota Tiang-sah ini sejak kakek moyangnya, kini mendengar suara sindiran dari sang pemuda sudah tentu ia amat marah sekali.

Seluruh tubuhnya gemetar dengan amat keras, mendadak pergelangan tangannya di getarkan, kipas di tangannya dengan menimbulkan sambaran angin pukulan yang amat dahsyat mengancam jalan darah Kie Bun Sian Kie dua buah jalan darah.

Air muka sang pemuda berubah sangat hebat, kakinya dengan amat ringannya melayang menghindarkan diri tiga depa dari tempat semula.

Pada saat itulah secara tiba-tiba terdengar suara bentakan yang amat nyaring dan merdu memecahkan kesunyian.

"Hmm, bocah liar dari mana berani datang kemari cari gara-gara, kota Tiang-sah bukankah tempat yang seenaknya bisa kau ganggu."

Sang pemuda cuma merasakan pandanganannya agak kabur dihadapannya sudah bertambah dengan seorang nona berbaju singsat berwarna hijau dengan sepasang pedang tersoren pada punggungnya, wajahnya yang memancarkan sinar buas, saat ini nona itu sedang melotot ke arahnya dengan amat tajam.

Sejak kecil sang pemuda sangat jarang bergaul dengan kaum gadis, kini melihat seorang nona mengajak bicara dengan dirinya, tak terasa lagi wajahnya berubah merah dadu, jawabnya dengan gugup, "Cayhe baru pertama kali datang kemari dan selanjutnya belum pernah menyalahi orang lain, dia yang sengaja mencari gara-gara dengan aku dan memaksa berkelahi."

Sembari berkata dia menuding ke arah Pee Lok Suseng Sie Cu-peng.

Gadis itu melirik sekejap ke arah Pek Lok Suseng ujarnya sambil tertawa.

"Oh kiranya Pek Lok Suseng Sie Siauwhiap, Siauwh moay Ong Ceng-ceng dari benteng Hwee Im poo!"

Agaknya Pek Lok Suseng di buat kaget oleh nama besar dari gadis itu, tampaklah dengan gugup dia merangkap tangannya memberi hormat.

"Selamat bertemu, selamat bertemu, nama benteng Hwee Im Poo sudah menggetarkan seluruh daerah Sie Lace cayhe sangat kagum sekali."

Gadis itu segera tersenyum dengan perlahan dia menoleh kembali ke arah pemuda itu dan bentaknya, "Apa tujuanmu datang kekota Tiang-sah tidak usah kau beritahupun nonamu sudah tahu, Hmm, cuma mengandalkan kamu orang sudah punya janji dengan Me Siauwhiap? Nonamu ikut satu bagian.

Kedatangan sang pemuda kekota Tiang-sah ini memangnya mempunyai satu tugas yang harus diselesaikan, kini mendengar perkataan dari Ong Ceng yang memecahkan rahasianya, dia sudah salah menganggap si Pek Lok Suseng serta Ong Ceng-ceng ini berdiri dipihak lawan, tak terasa darah panas bergolak di dalam hatinya, napsu membunuhpun terlintas pada wajahnya.

"Haa.... haa.. ha...." dia tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya, "Tidak peduli kalian akan mendatangkan berapa banyak orang, Siau-w yam tidak akan menganggap selamat."

Sepasang tangannya dirangkap memberi hormat kemudian putar badannya berjalan meninggalkan tempat itu.

Pemuda itu She Tan bernama Kia-beng dia adalah anak murid dari seorang pendekar berkelana karena suhunya Ban lie Im Yen atau si Asap Selaksa Li Tok Tong masih ada satu urusan penting yang harus diselesaikan ke arah utara dia sudah memerintahkan muridnya untuk mewakili dia menguruskan peristiwa yang ada di kota Tiang-sah ini.

Tan Kia-beng baru untuk pertama kali berkelana di dalam Bulim, apapun dia tidak tahu ditambah suhunyaapun tak memberikan penjelasan yang lebih lengkap, dia tidak memberi tahu siapa orang dan waktu kapan mau mencelakai putri dari Cun Ong-hu sini, sehingga baru saja dia datang ke kota Tiang-sah sudah mendatangkan bermacam macam kesalahan pahaman.

Setelah meninggalkan bangunan, Cun Ong-hu ini dengan langkah yang perlahan dia berjalan masuk ke dalam sebuah rumah makan, setelah meminta bermacam-macam sayur dengan perlahan dia mulai makan.

Sekonyong-konyong suara tindakan kaki yang amat ramai menaiki tangga loteng, terlihatlah tiga orang lelaki kasar dengan wajah yang amat kejam berjalan mendatangi.

Orang yang ada dipaling depan merupakan seorang lelaki kasar dengan matanya sedikit juling, sekerat daging lebih menonjol keluar pada wajahnya diikuti sebuah bekas bacokan dipipi kirinya sampai di atas bibirnya kelihatan sekali wajahnya sangat menyeramkan.

---0-dewi-0---

Begitu mereka bertiga naik ke atas loteng lantas dengan suaranya yang amat kasar berteriak, "Hey pelayan, cepat ambil arak."

Waktu itu si pelayan sedang membereskan rekening dengan seorang tamu jawabnya dengan cepat.

"Baik, baik sebentar...."

"Cucu kura-kura.... makannya telur busuk!" mendadak si lelaki kasar bercodet itu memukul meja sambil berteriak gusar, "Bila mana kamu orang bekerja perlahan-lahan nanti aku tua cabut nyawamu,"

Dari nada ucapannya jelas dia menggunakan logat daerah Chuan Lam.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu segera merasa kalau ketiga orang ini pastilah bukan manusia baik-baik, cuma saja karena urusan panting yang di bebankan di atas pundaknya dia tidak ingin banyak menyampuri urusan orang lain.

Waktu itu sang pelayan sudah menyuguhkan sayur certa arak ke atas meja mereka tampaklah ketiga orang lelaki kasar itu dengan rakusnya menyikat habis seluruh makanan yang

dihidangkan bahkan kadang kala memperdengarkan suara tertawa kerasnya yang amat menyeramkan.

Terdengarlah salah satu lelaki kasar yang mempunyai bentuk badan kecil pendek dengan kumis tikus yang tebal memperlihatkan suara tertawanya yang amat menyeramkan.

"Heee.....hii.. hii aku dengar gadis cilik itu sangat cantik sekali," ujarinya keras-keras, "jika sudah berhasil kita bertiga harus merasakan sepuas-puasnya dulu apalagi pemimpin kitapun cuma menginginkan agar kita membasmi keluarganya sampai keakar-akarnya."

Seorang lain dengan kening yang lebar dan wajah yang pendiam tapi menyeramkan segera menyikut lambungannya ujarinya dengan suara yang amat serak, "Hee, kalau bicara perlahan sedikit, aku dengar katanya si setan tua itu sewaktu masih hidup masih mempunyai beberapa orang kawan Bulim, kemungkinan sekali ada orang yang sengaja datang menjadi pengawalnya."

"Sekalipun ada orang yang mengawal dia dengan nama Khuan Lam Sam Kiat siapa lagi yang berani mengganggu?" seru lelaki bercodet itu tertawa seram.

Mendengar perkataan itu si lelaki berkening lebar segera berteriak tidak puas, "Walaupun kita bersaudara tidak takut kepada siapapun jauh lebih baik sedikit berhati-hati.

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan itu dalam hati segera terasa tergerak, dengan cepat dia pusatkan seluruh perhatiannya untuk mendengar.

Tetapi waktu itu mereka bertiga cuma makan dan minum dengan lahapnya diselingi suara tertawanya yang amat menyeramkan, sepatutnya katapun mereka tidak berbicara kembali.

Satu hari dengan cepatnya berlalu, di dalam sekejap saja sang surya sudah lenyap disebelah barat, kota Tiang-sah diliputi kembali suasana gelap yang diterangi oleh lampu-lampu disetiap rumah suasana sangat ramai sekali.

Dengan diam-diam Tan Kia-beng berjalan ke arah bangunan "Cun Onghu" itu untuk menjenguk sebentar terlihatlah suasana di dalam sana sunyi senyap tak terdengar sedikit suara pun.

Sebuah bangunan rumah yang amat besar cuma diterangi oleh beberapa buah lampu yang memancarkan sinar remang-remang suasana begitu menyeramkan sekali membuat keadaan disana tidak mirip lagi dengan sebuah bangunan Cun Ong-hu, melainkan mirip sebuah kelenteng bobrok yang sudah tidak diurus.

Setelah mengelilingi sekitar tempat itu satu kali, pikirnya dalam hati, "Waktu masih sangat pagi sekali, tempat ini tak mungkin akan terjadi urusan, lebih baik aku pergi ketepi sungai dulu untuk menyelesaikan janji yang sudah di buat tadi pagi"

Begitu pikiran tersebut berkelebat dalam hatinya, tubuhnya dengan cepat laksana menyambarnya kilat berkelebat dan melayang menuju ke tepi sungai. Mungkin karena baru untuk pertama kalinya dia menghadapi pertempuran tak tertahan hatinya terasa tegang juga, sesampainya ditepi sungai terlihatlah air mengalir dengan amat deras disertai deburan ombak yang sangat besar, suara air serta angin yang menderu membuat suasana amat membisingkan telinga, tapi tidak tampak sesosok bayangan manusia pun disana.

Setelah keadaan pikirannya menjadi tenang kembali waktu itulah dia baru merasa geli sendiri, kiranya waktu itu masih kantong kedua jadi waktu itu masih ada satu jam lagi.

Lama sekali dia berdiri seorang diri di tepi sungai akhirnya dari tempat kejauhan terlihatlah sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya berlari mendatang.

"Hey bocah cilik!" teriak orang itu dari tempat kejauhan "maaf aku sudah datang terlambat satu tindak"

Ketika Tan Kia-beng melihat wajah orang itu sudah berubah merah padam napasnya ngos-ngosan tak terasa lagi tersenyum. "Silahkan Heng thay beristirahat dulu," ujarnya perlahan. "Tidak usah terlalu buru-buru bergebrak."

Si Hong Wie Bian tidak mau perduli atas omongannya, mendadak tangannya digetarkan sebuah cambuk panjang sudah dicabut keluar dari pinggangnya.

"Thay yamu masih punya urusan lain, tidak ada waktu lagi buat omong kosong sama bambu orang."

Cambuk panjangnya digetarkan dengan menggunakan jurus "Leng Coa Jut Tong" atau ular cerdik keluar dari gua cambuk panjangnya menghajar depan wajah Tan Kia-beng walaupun sifatnya amat kasar tetapi tenaga dalam yang dimiliki tidak jelek.

Cambuk panjangnya dengan menimbulkan sambaran angin yang amat santer dengan cepat meluncur menghajar dadanya.

Dengan cepat Tan Kia-beng menggeserkan kakinya ke samping, pedang panjangnya dicabut keluar dari dalam sarungnya. Terlihatlah serentetan sinar tajam yang menyilaukan mata berkelebat di depan tubuhnya membuat segulung kabut keperak-perakan yang amat ketat melindungi seluruh badannya seketika itu juga cambuk panjang itu terpukul balik.

Melihat serangannya terpukul balik dengan perasaan amat terkejut Ting-hong menjerit kaget, "Bocah cilik! tidak disangka lihay juga ilmumu." pergelangan tangannya dengan cepat digetarkan kembali, ilmu cambuk Ciet Chiat pian Hoat yang paling diandalkan segera dikerahkan keluar, dengan menggunakan gaya-gaya menotok melihat memukul menarik di dalam sekejap saja sudah menggunakan tujuh gaya yang berbeda, terasa angin pukulan laksana menderunya angin topan dengan amat santarnya menggulung mendatang.

Pertempuran ini merupakan yang pertama kali dihadapi Tan Kia-beng sejak terjun di dalam dunia kargouw melihat datangnya serangan yang begitu dahsyat dan santarnya dari pihak lawan dalam hati tak terasa gugup juga dibuatnya, dengan cepat dia pusatkan seluruh ilmu pedang ajaran suhunya untuk mengadakan perlawanan, untuk sesaat lamanya mereka berdua berada di dalam keadaan seimbang.

Semakin lama bergebrak dia semakin merasa cara bertempur seperti ini bukanlah cara yang bagus, dia tahu setelah menghadapi orang ini dia harus menghadapi juga Pek Lok Suseag serta Ong Ceng-ceng kemudian balik kembali kebangunan "Cun Ong-hu" untuk melakukan perondaan.

Karenanya gerakan pedangnya dengan cepat diubah, mendadak teriaknya keras, "Heng thay harap bersiap-siap, aku orang she Tan mau berbuat salah kepada dirimu,"

Secara tiba-tiba terlihatlah sinar keperak-perakan yang memecahkan kesunyian.

"Sreet." mantel berwarna merah darah dari Tong Wie Pian Ting-hong sudah terobek beberapa bagian terkena sambaran sinar pedang yang menyilaukan mata itu.

Dalam keadaan yang amat terperanjat dengan cepat dia mengobatkan cambuk panjangnya di sekeliling tubuhnya lalu dengan cepat mengundurkan diri ke belakang sejauh delapan depa lebih ketika di ketahui mantelnya sudah terobek air mukanya segera berubah menjadi merah padam.

Lama sekali dia berdiri tertegun, akhirnya sambil merangkap tangannya memberi hormat ujanya dengan terputus-putus, "Ilmu.... ilmu pedang.... ilmu pedang Heng thay sung.... sungguh hebat sekali, per.... pertempuran ini biarlah anggap.... anggap aku yang kalah."

Telapak tangannya dibalik menggulung kembali cambuk yang ada ditangannya kemudian putar badannya berlari dengan amat cepatnya menuju ke dalam kota.

Tan Kia-beng yang berhasil menyayat ujung mantel dari "Hong Wie Pian" Ting-hong dalam hati sedikit merasa menyesal, ditambah lagi sesudah dilihatnya sikap dari Ting-hong sama sekali tidak menunjukkan sikap mendendam atau membenci seperti biasa yang terjadi di dalam dunia kangouw walaupun bara saja dia dikalahkan, segera dia merasa kalau orang itu tidak malu disebut sebagai seorang enghiong-Hoohan.

Perlahan-lahan dia memajukan kembali pedangnya ke dalam sarung baru saja mau beristirahat mendadak terasa segulung angin menyambar datang dihadapannya, terlihatlah Pek Lok suseng dengan amat tenang sudah muncul di depan tubuhnya, sambil menudingkan kipasnya ke arahnya ujanya dengan amat congkak, "Hmra hmm kau boleh mulai menyerang, thay yamu harus cepat-cepat mengusir kau pergi untuk kemudian masih ada urusan lainnya,"

Tan Kia tertawa dingin, "Kamu orang sudah merasa punya pegangan untuk memenangkan diriku?" tanyanya sambil mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Bila tidak percaya kita boleh coba-coba."

Kipas di tangannya secara tiba-tiba di pentangkan kemudian dengan kecepatan luar biasa melancarkan serangan dahsyat menotok kewajah Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menduga dia bisa turun tangan secara mendadak dengan tergesa-gesa dia mengundurkan diri sejauh lima depa lebih ke arah belakang.

Pek Lok Suseng tertawa panjang dengan sombongnya bagaikan memutarnya.

Kereta kipas yang ada ditangannya dengan gencarnya melancarkan serangan totokan mengancam seluruh tubuh dari Kia-Beng. di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan delapan serangan dahsyat.

Tan Kia-beng sama sekali tidak mempunyai pengalaman di dalam dunia persilatan, begitu kehilangan kesempatan yang baik dia benar-benar terdesak oleh serangan yang bertubi-tubi itu membuat dia terpaksa mundur terus berulang kali, sampai tak ada kesempatan buat mencabut kl1uar pedangnya.

Dalam keadaan yang teikejut dan bercampur cemas dia siap-siap melancarkan satu jurus yang berbahaya untuk merebut kemenangan tiba-tiba, sesosok bayangan merah dengan amat cepatnya sudah meluncur mendatang.

"Sie heng cepat pergi," teriak orang itu dengan amat merdu, "Kita sudah terkena siasat memancing harimau meninggalkan gunung dari pihak musuh."

Sehabis berkata ujung kakinya sekali lagi menutup permukaan tanah dengan cepatnya dia meluncur kembali ke arah dalam kota. Dengan cepat Pek Lok Suseng Sie Cu Feng menarik kembali serangannya dia tertawa seram.

"Bangsat cilik bagus sekali siasatmu hampir-hampir Thay yamu tertipu oleh kau. Kau tunggu saja, ada satu hari jika sampai bertemu kembali dengan aku, jangan salahkan aku mau menyayati seluruh kulit badanmu."

Kipasnya dilepit dan dengan amat cepatnya dia melayang menuju ke dalam kota.

Tan Kia-beng betul-betul dibuat kebingungan oleh kejadian yang ditemuinya baru ini.

Dia tidak tahu siapa merekapun, tidak tahu mereka sedang mengertikan peristiwa apa, setelah berdiri termangu-mangu beberapa waktu lamanya mendadak dia menjadi sadar kembali.

"Aku masih ada tugas yang amat penting, kenapa harus berdiri termangu-mangu di sini seperti orang tolol?" pikirnya dalam hati.

Dalam keadaan yang amat cemas, tubuhnyaapun dengan cepat berkelebat menuju ke dalam kota.

Sesampainya di depan pintu bangunan "Cun Ong-hu" itu terdengarlah suara teriakan ngeri serta jeritan yang menyayat hati berulang kali bergema memecahkan kesunyian dengan cepat dia meloncat ma suk ke dalam.

Tampakiah Chuan Lem Sam Su atau tiga tikus dari Chuan Lam yang ditemuinya siang tadi diloteng rumah makan kini sedang bertempur dengan amat sengitnya me lawan "Hong

Wie Pian" Ting-hong, Pek Lok Suseng, Sie Cu-peng serta Ong Ceng-ceng dari Beateng Hwee Im Poo.

Disamping itu terlihatlah tujuh delapan oiang lelaki kasar dengan pakaian singkat sedang menjagal kaum pelayan serta penjaga rumah yang sedang melarikan diri ke belakang rumah dengan mengawal seorang gadis berpakaian keraton.

Sejak tadi Tan Kia-beng sudah memikirkan sampai disini dengan segera dia menarik kembali pedangnya berganti dengan melancarkan satu pukulan dahsyat, terdengar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati seorang penjahat lagi rubuh binasa di atas tanah.

Tiga tikus yang sedang bertempur dengan amat sengitnya ketika secara tiba-tiba melihat dari tengah udara muncul seorang pemuda yang berani laksana seekor harimau tfsiiiiib bahkan memukul kocar-kacir anak buahnya, saking marahnya si lelaki bercodet itu sudah mengaum dengan amat kerasnya, sepasang matanya berkilat kilat buas dengan kejamnya dia melancarkan satu pukulan dahsyat menghajar tubuh Hong Wie Pian Ting-hong membuat dia seketika itu juga memuntahkan darah segar dan mundur ke belakang dengan terhuyung-huyung.

Begitu melihat serangannya mencapai pada sasaran tubuhnya dengan cepatnya menubruk ke arah Tan Kia-beng.

"Bluum.... Bluumm...." dengan ngawurnya dia melancarkan delapan serangan sekaligus, dengan tenaga dalam yang dimilikinya dari hasil latihan dua tiga puluh tahun lamanya segera terasalah angin pukulannya laksana menggulungnya ombak dahsyat di tengah samudra dengan hebatnya menggulung tubuh Tan Kia-beng.

Walaupun gadis berpakaian keraton itu dikepung rapat-rapat oleh kaum penjahat dia sama sekali tidak memperlihatkan perasaan yang terkejut atau kaget, sambil menuding ke arah para penjahat itu dia memaki tak henti-hentinya.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng segera merasakan daiah panas di dalam badannya bergolak dengan amat kerasnya, dia membentak keras sedang tubuhnya menubruk ke arah bawah.

Pedangnya dengan disertai serentetan sinar merah yang memancang dengan cepatnya menggulung di tengah udara terdengarlah satu jeritan ngeri berkumandang ke luar seorang lelaki kasar sudah tertusuk mati dan roboh ke atas tanah.

Baru saja ujung kakinya mencapai permukaan tanah mendadak dia mumbul kembali ke atas udara, pedang panjangnya dengan dapat berkelebat ke arah dua orang penjahat yang sedang mengancam gadis itu.

Tampaklah sinar keperak-perakan berkelebat menggulung ke arah kedua penjahat itu.

Mereka berdua yang diserang tidak menjadi gugup mendadak salah seorang penjahat itu mendorong tubuh gadis tersebut ke depan sedang dirinya sendiri berjumpalitan mundur ke arah belakang.

Tan Kia-beng tidak berani menyambut datangnya serangannya itu secara berhadap-hadapan pedang panjangnya dengan cepat digetarkan sehingga menimbulkan segulung bunga-bunga pedang yaag mengurung sekeliling tempat itu.

Tubuhnya miring ke samping kemudian secara tiba-tiba memutar laksana berkelebatnya sambaran kilat di dalam sekejap saja dia melancarkan delapan tusukan yang mengancam samping badan orang itu.

Tak terasa lagi lelaki kasar bercodet itu menjerit kaget dengan cepat dia menarik kembali serangannya sambil putar badannya.

Selagi dia melancarkan satu pukulan dahsyat ke depan membacok tubuh Tan Kie Beng perubahan yang dilakukan sungguh amat cepat sekali.

Tetapi ilmu pedang dari Tan Kia-beng ini mengutamakan kecepatan bahkan memiliki perubahan yang amat banyak dan aneh, terdengar suara terobeknya pakaian baju luar lelaki kasar bercodet itu sudah terbabat seluas tiga Cun.

Ketika si lelaki itu melihat kesempatan buat dirinya sudah lenyap dia semakin gusar lagi bagaikan menderunya angik topan berturut-turut dia melancarkan dua puluh serangan dasyat mengancam tubuh musuhnya.

Demikianlah, sekali lagi terjadi suatu pertempuran yang amat sengit di tempat itu.

Pek Lok Suseng" Sie Cu-peng dengan mengandalkan sebuah kipasnya dia meneter pterus dari Lo djie dari Chuan Lam Sa Sja ifu, dua orang sama-sama bersifat kejam dan ganas kini bertemu, sudah tentu terjadilah suatu pertempuran yang benar-benar samat sengit, di dalam sekejap saja seratus jurus sudah dilewatkan dengan cepat.

Mendadak suara teriakan gusar memecahkan kesunyian, kiranya Pek Lok Suseng sudah berhasil terhajar pundaknya oleh senjata Poan Koan Pit yang ada ditangan Djie su membuat dia dengan terhuyung-huyung mundur sejauh delapan depa ke belakang.

Tetapi Pek Lok Suseng pun berhasil menyayat sebuah telinga kanan dari Djie su sehingga darah segar memancar keluar de ngan amat derasny.

Pada saat yang amat tegang itulah mendadak terdengar Ong Ceng-ceng menjerit kaget, pedang panjang di tangannya berhasil dipukul lepas oleh golok bergerigi dari Sam su itu sehingga tertancap di atas wuwungun rumah.

Tan Kia-beng yang sedang menggunakan seluruh tenaganya untuk melawan lelaki codet itu ketika mereka berdua menemui kekalahan total dia menjadi sangat gusar sekali, dengan mendadak pedangnya laksana mengalirnya awan diangkasa dengan dahsyat melancarkan tiga serangan hebat.

Di tengah hawa pedang yang mengerikan terdengar suara teriakan ngeri yang menyayatkan hati, lengan kiri si lelaki bercodet itu sudah terpapas putus oleh sambaran pedang sehingga darah segar memancar keluar bagaikan sumber air dan mengotori seluruh permukaan tanah.

Lelaki bercodet itu tidak malu disebut sebagai seorang lelaki bersemangal tinggi, cepat-cepat dia ulur tangannya yang sebelah untuk menutupi mulut luka lalu dengan diiringi suara jeritan ngeri yang mengandung perasaan gusar bentaknya, "Malam ini aku mengaku kalah, hey bangsat jika kau benar-benar jago sebutkan namamu."

"Siauw ya bernama Tan Kia-beng."

"Baik aku si orang tua akan selalu mengingat dirimu, kau tunggu saja, Chuan Tiong Ngo Kui tidak akan mengampuni dirimu.

Bersamaan dengan selesainya dia berbicara tubuhnya dengan cepat melayang naik ke atas genting rumah dengan disertai suara teriakan ngeri yang mengerikan dia melarikan diri terbirit-birit, hanya di dalam sekejap mata saja sudah lenyap tak berbekas.

Hong Wie Pian Ting-hong, serta Pek Loi Suseng" Sie Cu Beng yang sedang berdiri tertegun ketika mendengar disebutkan nama Chuan Tiong Ngo Kui" tak terasa perasaan berdesir memancar di dalam hatinya membuat seluruh bulu kuduknya pada berdiri.

Cuma Tan Kie Beng seorang yang memang belum pernah mendengar nama Chuan Tiong Ngo Kui manusia macam apa masih tetap berdiri tenang-tenang saja tanpa memperlihatkan perubahan apapun.

Saat itu Ong Ceng-ceng sudah berjalan ke depan gadis berpakaian keraton itu sambil menggandeng tangannya dia berkata, "Cuncu, kau sudah menemui kaget, Siauqli Ong Ceng-ceng sudah menerima perintah dari ayahku Hwee Im Poocu sengaja datang menolong Cuncu."

Ting-hong serta Sie Cu-peng pun dengan paksakan diri menahan perasaan sakit dari lukanya pada maju memberi hormat.

"Cayhe Ting-hong menerima perintah dari Tiam cong Sam Cu sengaja datang melindungi nona:"

"Cayhe Sie Cu-peng mendapat perintah dari suhu Heng-san It-hok sengaja datang menjaga diri nona."

Cuma Tan Kia-beng seorang saja yang mengerutkan alisnya sambil memandangi mayat-mayat yang pada menggeletak di atas tanah, sepatutnya katapun tidak diucapkan.

Pada wajah gadis berpakaian keraton itu walaupun masih sangat murung tetapi dengan luwesnya menerima seluruh penghormatan dari jago, lalu ujarinya sesudah menghela napas panjang, "Hey, iblis ganas ini sungguh amat kejam sesudah membinasakan ayahku mereka tidak puas malah sengaja datang membabat rumput sampai keakar-akarnya, untung

saja saudara sekalian pada datang semua sehingga akibat yang tidak diinginkan bisa terhindar"

"Nona!" Tiba-tiba Tan Kia-beng yang berdiri dikejauman menimbrung, "Walaupun malam ini kita berhasil menolong kau lepas dari bencana tapi bagaimana keadaan hari selanjutnya?"

"Benar, kita cuma bisa menolong kau untuk sekali dua kali, tidak mungkin bisa melindungi kau untuk selamanya"

"Bahkan.... bahkan Chuan Tiong Ngo Kui bukanlah manusia yang bisa kita lawan dengan kekuatan kita beberapa orang saja,"

Dengan perkataan dari Tan Kia-beng tadi, seketika itu juga suasana menjadi ramai untuk membicarakan persoalan ini.

Dengan amat sedihnya gadis berpakaian keraton itu menghela napas panjang.

"Hey urusan sudah begitu, aku tidak punya pemikiran yang lain lagi"

"Apa kau masih punya sanak saudara untuk diminta perlindungannya?" tiba-tiba Ong Ceng-ceng menimbrung.

"Pamanku sekarang ada di ibu kota dan menjabat sebagai menteri, tetapi perjalanan yang begitu jauh tidak mungkin bisa dilakukan, heey...."

"Biar aku yang menghantar kau kesana " Sekali lagi suara dari Tan Kia-beng memecahkan kesunyian selama ini dia cuma berbicara sepatah dua patah kata saja tapi di dalam ingatan Cuncu itu sangat mendalam sekali, dengan perlahan dia angkat kepalanya dan melirik sekejap ke arahnya.

"Haruskah kita paksakan diri untuk menerjang keluar?"

"Inilah satu-satunya cara untuk meloloskan diri dari kematian, tidak bisapun kita harus mencoba untuk menerjang keluar."

Perkataannya amat tegas sekali sukar sekali untuk dibantah.

Air muka dari Pek Lok Suseng yang pucat pasi sepiantas lalu berkelebat suatu senyuman yang amat menyeramkan, diam-diam makinya, "Burung goblok yang tidak tahu kekuatan sendiri, sebelum kau berhasil keluar dari daerah Siang Keng mungkin sudah menggeletak di atas tanah sebagai sesosok mayat."

Tetapi pada wajahnya dia tetap menjawab dengan amat halus.

"Demikianpun sangat bagus sekali, bila ada Heng thay ini yang menghantar di tengah perjalanan tentu tidak akan menemui kesulitan."

Segera dia merangkap tangannya memberi hormat.

"Cayhe sudah menderita sedikit luka, untuk sementara minta diri terlebih dulu" ujarnya, selesai berbicara kipasnya dengan perlahan digoyangkan kemudian dengan amat cepatnya dia melompat meninggalkan tempat itu.

Chie Chian Hong Wie Pian yang jadi orang mempunyai semangat pendekar dan hati welas segera berkata pula sambil menatap tajam wajah Tan Kia-beng.

"Walaupun sekarang cuma ada satu cara ini saja tetapi Chuan Tiong Ngo Kui bukanlah manusia-manusia yang mudah diganggu, selama di dalam perjalanan harap heng thay mau sedikit berhati-hati karena cayhe kini sedang menderita luka

dalam yang amat parah tidak sempat untuk ikut menghantar terpaksa minta diri terlebih dulu."

Ong Ceng-ceng pun dengan mengambil kesempatan ini mendorong perahu mengikuti aliran sungai.

"Semoga kalian bisa cepat sampai ditujuan, dan dengan selamat tiba di ibukota."

Di dalam sekejap saja mereka bertiga sudah lenyap tak berbekas lagi. Tak terasa lagi gadis berpakaian keraton itu melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng sambil memperlihatkan senyuman pahitnya.

Sebaliknya air muka Tan Kia-beng malah berubah menjadi amat serius, sepasang bibirnya ditutup rapat-rapat dengan berdiam diri dia berdiri tak bergerak disana.

Lama sekali baru terdengar secara tiba-tiba dia berkata.

"Bila mana nona sudah ambil keputusan untuk berangkat silahkan capat-cepat mempersiapkan diri"

Baru saja perkataan itu selesai diucapkan mendadak dari tengah kegelapan muncul seorang tua yang berbadan tegap.

"Tidak bisa, tidak bisa!" teriaknya berulang kali sambil menggoyang-goyangkan tangannya. "Dengan kedudukan sebagai Cuncu kau tidak mungkin bisa menempuh perjalanan sebegitu jauhnya, lebih baik kirim surat saja ke ibukota agar pamanmu kirim orang datang kemari untuk menjemput dirimu"

"Jadi maksudmu agar paman dia orang tua sengaja datang membantu aku membereskan mayat ini?" serunya sambil menuding ke arah mayat-mayat yang menggeletak simpang siur di atas permukaan tanah.

Selesai berkata dengan lenggang-lenggok dia berjalan ke depan kamar.

Si orang tua yang terkena abu pada hidungnya tidak berani banyak berbicara lagi, dia memandang sekejap ke arah mayat-mayat yang bergelimpangan di atas tanah, mendadak dengan badan gemetar dia menjerit tertahan kemudian dengan tergesa-gesa berjalan ke depan Tan Kia-beng.

"Kau sudah punya pegangan yang kuat untuk melindungi Cun itu?" tanyanya dengan gemetar.

"Dengan perjalanan yang begitu jauh ditambah musuh-musuh yang selalu mengincar di sepanjang jalan, siapa yang berani berkata punya pegangan dua kata?"

"Lalu.... lalu bukankah sangat berbahaya sekali?"

"Daripada sambil duduk menanti saat kematian, lebih baik kita mencari jalan hidup dari kematian, cayhe tidak sanggup mengatakan punya pegangan dua kata dalam hati aku cuma punya maksud unfuk menolong orang saja."

"Tetapi aku bisa beritahu padamu, asalkan nyawa aku orang she Tan masih ada, aku akan melindungi Cuncu dalam keadaan segar bugar, tetapi bilamana secara tidak beruntung nyawa aku orang she Tan menemui bencana.... yaaah tidak ada perkataan lain."

Agaknya si orang tua sudah dibikin tergerak hatinya oleh perkataan ini, tak tertahan titik-titik air mata menetes keluar membasahi wajahnya.

"Kalau.... kalau begitu aku sibudak tua segera.... segera siapkan kereta!" ujarnya dengan gemetar.

Dengan pandangan tajam Tan Kia-beng memperhatikan bayangan si orang tua yang tinggi besar itu berlalu, dalam hati dia merasakan suatu perasaan yang sangat aneh sekali.

Walaupun dia masih tidak tahu siapakah Cuncu ini tetapi jika dilihatnya banyaknya para jago serta pendekar yang mempunyai hubungan dengan dia sudah tentu dia adalah seorang pembesar budiman.

Tetapi entah dikarenakan urusan apa hingga menyalahi Ciuan Tiong Ngo Kui sehingga mengakibatkan dia mendapatkan bencana seperti ini.

Ong Hu yang pada masa lalu amat megah dan sangat terhormat kini cuma tertinggal seorang gadis yang lemah lembut serta seorang tua penjaga rumah yang sudah lanjut usia.

Kurang lebih setengah jam kemudian terlihatlah gadis berpakaian keraton itu sudah berjalan keluar kembali sambil menjinjing sebuah buntalan besar sedang pada tangan yang satu membawa sebuah pedang pendek sepanjang satu depa yang memancarkan sinar kebiru-biruan yang menyilaukan mata.

Ujarnya kemudian sambil menyerahkan pedang itu ke tangan Tan Kia-beng, "Keluhuran budi Siauwhiap, siauwh li tidak bisa membalasnya, biarlah pedang pusaka leluhur ini siauwh li hadiahkan kepadamu."

"Ini.... ini.... tidak bisa jadi, tidak bisa jadi!" seru Tan Kia-beng berulang kali.

Gadis berpakaian keraton itu segera memperlihatkan senyuman sedihnya, "Pedang pusaka harus dihadiahkan kepada kaum pendekar apalagi dengan adanya senjata ini bisa digunakan juga untuk menghadapi sesuatu di tengah jalan."

Tan Kia-beng tidak menolak lagi, dia menerima pemberian pedang itu cuma dalam hati diam-diam dia tertawa geli pikirnya, "Barang perhiasan semacam ini cukup terbentur saja sudah putus, mana mungkin digunakan untuk bertempur"

Dengan perlahan-lahan dia menyentil sebentar tubuh pedang itu, "Crinngg!" ternyata sangat kuat sekali, lalu tanpa dilihat lebih teliti lagi dia selipkan pedang tersebut pada pinggangnya.

"Cuncu, kita apa mau berangkat sekarang juga?" tanyanya kemudian.

Sekali lagi gadis berpakaian keraton itu tertawa pahit.

"Siauw li bernama Mo Tan-hong, lain kali harap Siauwhiap jangan memanggil aku dengan sebutan Cuncu lagi."

Tan Kia-beng segera mengangguk, dengan membimbing tangannya dengan perlahan mereka berjalan keluar dari pintu.

Saat itu si orang tua sudah mempersiapkan kereta buat mereka, kereta itu bukan lain adalah kereta yang amat mewah sekali yang di tarik oleh dua ekor kuda, keadaannya amat mewah dan agung sekali.

Sesudah membimbing Cuncu duduk di dalam kereta dan memesan beberapa patah kepada si orang tua itu, Tan Kia-beng baru menjalankan kereta kudanya menuju ke ibu kota.

Tan Kia-beng yang melarikan kudanya ke luar kota, baru saja melakukan perjalanan sejauh puluhan lie dengan menggunakan jalan raya tiba-tiba dia sudah menemukan kembali jejak musuh dihadapannya, tetapi waktu ini dia sudah bulatkan tekad untuk melindungi gadis itu karenanya hatinya terasa semakin mantap, tanpa memperdulikan mereka lagi dia lalu melarikan kudanya melanjutkan perjalanan ke depan.

Tiba-tiba terdengarlah suara derapan kuda yang amat ramai sekali berkumandang dari belakang kereta, tampaklah dua ekor kuda sangat cepatnya lewat disamping kereta tersebut.

Di atas kereta itu duduklah dua orang lelaki kasar yang memakai pakaian singkat dengan menggembol pedang pada pinggangnya, sinar matanya berkedip dengan amat tajamnya melirik sekejap ke arah kereta yang ditumpangi Cuncu, jelas sekali pada air muka mereka terlintas suatu perasaan terperanjat, kakinya menjepit perut kudanya semakin kencang sehingga larinya kudapun semakin pesat pula.

Melihat keadaan itu dalam hati diam-diam Tan Kia-beng merasa sangat terperanjat, pikirnya, "Jejak musuh sudah kelihatan di depan, kemungkinan sekali sukar untuk meloloskan diri."

Tetapi dengan keadaan yang dihadapannya sekarang ini dia cuma ada satu jalan ini saja, dengan terpaksa dia sambarkan cambuknya ke atas kudanya membuat kedua ekor kuda itu dengan kecepatan yang tinggi berlari ke depan"

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian sampailah mereka di depan sebuah hutan di-bawah bukit kecil, keadaan di sekeliling sana sunyi senyap, tak terdengar sedikit suarapun, diam-diam Tan Kia-beng meraba pedang pada pinggangnya.

Sekali lagi cambuknya dipukulkan ke depan sedang dalam hati pikirnya, "Asalkan aku berhasil melewati hutan di depan ini, disebelah sana akan ada rumah tinggal."

Sekonyong-konyong dari tengah hutan berkumandang keluar suara tertawa yang amat keras sekali disusul dengan munculnya sepuluh ekor kuda dengan amat cepatnya.

"Haa haa haa.... hey bangsat cilik dengan kepandaian semacam itu kau ingin jadi pengawal sang gadis, haa haa haa.... lebih baik menyerah saja."

Dalam keadaan yang amat terperanjat Tan Kia-beng dengan cepat pukul kudanya agar berlari lebih cepat lagi, kemudian menarik tali les kudanya kencang-kencang membuat dua kuda pada meringkik dan seketika itu juga mundur tujuh delapan langkah ke belakang, untung saja jalan raya itu sangat lebar sehingga tidak sampai membuat kereta tersebut terguling.

Saat itulah ke sepuluh ekor kuda itu sudah berpencar dan berdiri di sekeliling kereta tersebut, tampak seorang kakek tua yang amat kurus dengan membawa Huncwe menuding ke arah dirinya sambil tertawa seram.

"Hee hee.... bocah orok, kau berasal dari partai mana? sungguh besar nyalimu berani melukai Couan Tong Ngo Kui bahkan menculik pergi putri dari bajingan tua itu, haaa haa.... menurut aku.... kau sungguh tidak tahu kekuatan sendiri he hee he.... kalau mau cari mati bolehlah."

Tan Kia-beng menggigit kencang bibirnya tanpa mengucapkan sepatah katapun juga, dia melirik sekejap ke arahnya kemudian dengan amat cepat mencabut keluar pedangnya.

Dengan perlahan-lahan dia bangkit berdiri dari atas kereta sedang sepasang matanya dengan amat tajam memperhatikan penjahat yang sudah mengurung rapat-rapat kereta tersebut.

Sekali lagi kakek tua itu tertawa terbahak.

"Bilamana sekarang juga kau pergi meninggalkan dia disini mungkin kau masih bisa hidup lebih lama lagi, tapi jika kau

berani melawah, hee.... heee.... jangan salah si orang tua turun tangan terlalu kejam."

Dengan cepat Tan Kia-beng menggetarkan pedang panjangnya, dengan amat gusar teriaknya, "Siapa yang bakal mati tidak bisa ditentukan sekarang juga buat apa kau banyak bacot."

Orang tua itu segera menyengir kejam, huncwee ditangannya dengan cepat diangkat siap memberi tanda untuk menyerang, pada saat yang bersamaan pula tampaklah kedua orang lelaki kasar yang ditemuinya semula di tengah jalan secara tiba-tiba sudah muncul kembali di sana dia membisikkan sesuatu disamping telinga si kakek tua.

Air muka si kakek tua itu segera memperlihatkan perasaan yang amat terperanjat, sinar matanya yang seperti tikus berkelebat tak henti-hentinya di atas kereta itu kemudian dengan amat tegangnya dia berdiri melongo.

Lama sekali baru terdengar dia membentak nyaring sambil mengibaskan tangannya memberi tanda bubar.

Dengan cepat dia putar kudanya kemudian melarikan diri dengan amat cepatnya dari sana.

Pertempuran sengit yang bakal terjadi di dalam sekejap mata sudah lenyap tanpa bekas, dengan perlahan Tan Kia-beng menghembuskan napas lega dan memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung.

Mendadak teringat olehnya sewaktu orang-orang itu siap hendak mulai melancarkan sepertinya pernah melirik sekejap ke atas keretanya kemudian dengan wajah penuh perasaan terkejut melarikan diri, apakah di atas kereta ini ada sesuatu yang aneh?

Berpikir sampai disini tidak terasa lagi dia sudah memeriksa dengan amat teliti sekitar kereta berkuda ini. terlihatlah pada kiri kanan kereta itu masing-masing tertancap dua kuntum bunga mawar merah yang menyilaukan, maka apapun tidak terlihat lagi, karenanya dia tidak peduli dan melanjutkan kembali keretanya menuju ke depan.

Sejak saat itu di dalam perjalanan tidak menemukan tanda-tanda yang mencurigakan lagi anak buah dari Cuan Tiong Ngo Kui pun tidak ada seorangpun yang menampakkan diri mereka.

Tetapi.... ketika kereta berkuda itu memasuki jalan besar menuju ke daerah Citig Siang secara tiba-tiba keadaan berubah amat hebat bahkan terasa amat aneh, hampir-hampir setiap hari ada saja orang yang melakukan pengintaian terhadap kereta tersebut, tetapi bagaimanapun dia melakukan penjagaan yang ketat selama ini tidak dapat diketahui juga siapakah orang-orang yang sudah melakukan pengintaian tersebut.

Dalam hatinya kecilnya Tan Kia-beng merasa sedikit gugup juga, tetapi dia tahu jika orang-orang yang melakukan pengintaian itu hendak turun tangan terhadap Cuncu dia tidak akan bisa melakukan perlawanan apapun sekali pun sampai saat itu di dalam hatinya dia merasa tidak tenang tapi dia tidak berani berterus terang mengutarakan perasaan hatinya ini kepada Sang Cuncu.

Berturut-turut tiga hari berlalu dengan amat cepatnya, keadaan semakin lama semakin tegang, hampir boleh di kata setiap gerak-gerik mereka selalu ada saja orang yang mengawasi, siksaan semacam ini jauh lebih hebat terasa oleh mereka daripada harus bertempur melawan musuh dengan amat serunya.

Bagi Tan Kia-beng sendiri dia boleh dikata tak dapat tidur nyenyak baik pada siang hari maupun pada malam hari, dia hanya mengharapkan bisa tiba di ibukota secepatnya sehingga beban yang dipikulnya bisa dibebaskan.

Sedari Bergeraknya roda kereta tak kunjung berhentinya berputar, suara ringkikan kuda tak putus-putusnya bergema....

Perjalanan makin hari makin mendekati di hadapan matanya.

Hari itu mereka sedang berhenti di sebuah padang rumput yang luas sebelum melanjutkan perjalanan untuk beristirahat di dalam kota.

Sekonyong-konyong....

Tersampoknya ujung baju terkena angin, dari atas sebuah bukit padang rumput secara tiba-tiba bermunculan berpuluh orang jago Bulim yang amat gagah.

Para jago itu bukanlah seperti jago biasa yang pernah kutemui sebelumnya, setiap langkah kakinya amat mantap, sikapnya berwibawa, ada pendeta, ada Toosu ada pula jago-jago muda dari partai-partai besar lainnya, keadaanya amat keren dan mengerikan sekali.

Orang-orang itu tak hentinya pada bermunculan sehingga sebuah bidang tanah rerumputan yang luas sudah dipenuhi dengan manusia. Tan Kia-beng tahu suatu pertempuran sengit akan terjadi, mati hidup hanya tergantung pada beberapa saat saja....

Walaupun begitu hatinya bukan terasa takut lagi malahan terasa semakin tenang.

Dengan segera dia menarik tali les kuda untuk menahan larinya kuda, sehingga sesaat kemudian kereta kuda itu sudah tidak bergerak.

Dikarenakan baru untuk pertama kali dia menerjunkan dirinya ke dalam dunia Kangouw, terhadap para jago yang ada di dalam Bulim dia sama sekali tidak kenal bahkan sampai Hwi Gong Thaysu dari Siau-w-lim-pay Miao-w Ing Su thay dari Lam Hay, si Thay Khek Kiam Tan Ih, Thiat Ciang Ceng Sam Siang, Gak Tiong-yang, Mo Im Kiam Khek"

Mo Yong Cen, Siau-w-lim-si, tak Su-Suseng sekalian yang merupakan jago-jagornya Bulim dia sudah salah menganggap mereka sebagai anak buah dari Chuan Tiong Ngo Kui.

Berpuluh-puluh orang itu bersama-sama mengalihkan pandangan matanya memperhatikan kereta yang ditumpangi oleh Mo Tan-hong itu, beberapa saat kemudian menddak....

"Benar, sedikitpun tidak salah?" Terdengar Ciat Ceng Ceng Sam Siang, Gak Tiong-yang berteriak dengan suara keras. Ke dua kuntum bunga mawar merah merupakan tanda dari siluman-siluman itu.

"Omitohud....?" Hwee Gong Thaysu segera berseru memuji keagungan Budha, Lebih baik kita tanyai lebih jelas dulu baru turun tangan apakah orang yang ada di dalam kereta itu memang betul-betul dia.

Mo Im Kiam Khek yang ada di samping segera tertawa dingin.

"Buat apa banyak membuang waktu, biarlah lohu seorang tua pergi mencoba kekuatannya."

Tubuhnya dengan cepat meloncat ke depan laksana seekor elang raksasa dengan dahsyat menubruk ke atas kereta.

Melihat hal itu Tan Kia-beng menjadi amat gusar.

"Pergi!?"

Pedang panjangnya digetarkan dengan mendatar pada pinggang dia melancarkan satu babatan ke depan.

Selama ini "Nbsg Yoae Kiam" Mong Yong Cang mengutamakan ilmu pedang menggetarkan seluruh dunia kangouw, terhadap beberapa jurus ilmu pedang yang dilancarkan oleh Tan Kia-beng ini sudah tentu dia tidak memandang sebelah mata pun, tubuhnya yang masih ada di tengah udara mendadak melayangkan sepasang kakinya kesamping, telapak tangannya dibalik mencengkeram pergelangan tangan Tan Kia-beng sedang jari telunjuk tangan kanannya bagaikan kilat cepatnya menotok jalan darah "Cian Cing"

Jalan darah "Cian Cing " pada pundaknya Tan Kia-beng yang masih ada di atas kereta ketika melihat serangannya tertutup oleh gerakan musuh dan melijat jalan darah "Cian Cik" nya terancam, di dalam keadaan yang amat terdesak mendadak dia menggigit kencang bibirnya, pedang yang sedang melancarkan serangan sampai di tengah jalan dengan cepat ditarik kembali sedang telapak kiri kembali sedang telapak kirinya menerobos ke bawah dengan keras lawan keras menerima datangnya serangan dari Mo In Ki.Ji Kaea itu,

"Bluum...." dua tenaga dalam dari Mong Yong Ceng yang dilatih selama puluhan tahun lamanya sudah tentu Tan Kia-beng tidak akan sanggup menerimanya.

Terasa segulung angin pukulan yang dahsyat laksana menggulungnya ombak di tengah samudra dengan dahsyatnya mendorong tubuh Tan Kia-beng sehingga terguling jatuh dari atas kereta.

Tetapi saat ini dia sudah melupakan mati hidup dirinya, sekali lagi tubuhnya meloncat naik ke atas kereta menubruk ke arah Mo Im Kiam Khek yang sudah ada di atas kereta itu.

Mo Im Kiam Khek ymg melihat serangannya berhasil menghajar jatuh tubuh Tan Kia-beng segera meloncat mendekati horden kereta itu siap untut membukanya.

Tiba-tiba.....

Segulung angin pukulannya yang amat dingin merasa menusuk tulang dengan dahsyat membajar dadanya, belum sempat pikirannya berkelebat dengan disertai suara teriakan ngeri yang amat mengerikan tubuhnya terpental sejauh satu kaki jauhnya, terdengar suara dengusan berat yang terakhir begitu tubuhnya mencapai permukaan tanah dan panca indranya segera memancar keluar darah segar.... tak terhindar lagi jiwanya melayang seketika itu juga.

Tan Kia-beng yang sedang menubruk dari arah belakang tidak sempat menghindar pula, dia merasakan gulung angin pukulan yang amat dingin memukul pundaknya, tak kuasa lagi tubuhnya sekali lagi terpukul jatuh dari atas kereta.

Perubahan yang mendadak ini membuat saking terkejutnya dia terdiri tertegun.

Sungguh aneh sekali, pikirnya di dalam hati. Apa mungkin di dalam kereta itu sudah bersembunyi siluman sakti?

Saat ini dan tengah lapangan rumput itu sudah terdengar suara teriakan serta bentakan menggelegak yang memekakkan telinga.

Thiat Ciang Ceng Sam Siang, Gak Tiong-yang bekerja Lak Su Suseng bersama-sama melancarkan pukulan menubruk ke arah kereta tersebut.

Kehebatan dari tenaga pukulan Gak Tiong-yang ini sudah terkenal dan menggetarkan seluruh dunia kangouw, tampak sepasang telapaknya berputar setengah lingkaran ke depan dada kemudian dengan mendatar kirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Lak Su Suseng, Ho Hm menggunakan pukulan hawa dingin mengangkat nama di dalam Bulim sepasang telapak tangannya melancarkan satu serangan dahsyat pula ke depan.

Satu tenaga Im yang lalu tenaga Yang bersama-sama bergabung menjadi satu menghajar kereta tersebut secara bersama-sama, terdengar juga suara guntur yang memecahkan bumi diselingi angin pukulan laksana menggulungnya angin topan di tengah samudra dengan dahsyatnya menekan ke depan.

Kelihatan sekali kereta yang terbuat dari kayu ini bila terkena angin pukulan tersebut akan hancur lebur, jangan dikata kayu sekali pun batu cadas juga akan hancur terkena angin pukulan itu.

Tan Kia-beng yang merasa kuatir atas keselamatan dari Cuncu yang ada di dalam kereta tanpa memperdulikan keselamatan sendiri segera menubruk kedepas sembari berteriak keras, "Jangan.... jangan."

Tetapi dengan cepat Hwe Gong Thaysu dari Siau lim pay mengebutkan ujung bajunya menahan tubuhnya yang hendak menubruk ke depan.

Pada saat yang bersamaan pula terdengar suara dengusan berat dan Thiat Ciang Ceng Sam Siang serta Luk Su suseng dengan terhuyung-huyung mereka mundur enam tujuh tindak ke belakang sedang dari mulutnya memuntahkan darah segar

berwarna merah tua, kelihatan sekali kalau mereka sudah menderita luka dalam yang amat parah.

Orang-orang yang hadir di dalam kalangan saat ini semua merupakan jago-jago Bulim yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, ketika kini melihat tenaga gabungan dari Thiat Ciang Cang Sam Siang, serta Lak Su Suseng yang begitu dahsyatnya pun tilak sanggup menahan satu pukulan dari orang di dalam kereta itu, tak terasa lagi perasaan berdesir meliputi seluruh tubuhnya.

Dalam hati mereka semua tahu jelas, jikalau mereka diharuskan bertempur satu lawan satu dengan Thiat Ciang Tieng Sam Siang, jangan dikata menang untuk mengalahkan sulit, kini belum sampai setengah jurus Thiat Ciang Ceng Sam Siang sudah terpukul rubuh, bukankah bilamana dirinya harus maju hanya menghantarkan nyawa dengan sia-sia belaka?

Di dalam sekejap mata suasana di tengah lapangan rumput itu sudah berubah menjadi sunyi senyap, tak terdengar sedikit suara berisikpun.

Tan Kia-beng pun merasa heran atas terjadinya peristiwa ini, dengan perasaan terperanjat dia berdiri termangu-mangu di sana, pikirnya di dalam hati, "Apakah Cuncu adalah seorang jagoan berkepandaian tinggi yang tidak suka menonjolkan diri?"

"Tetapi dengan cepat dia sudah meragukan kembali pendapatannya ini."

"Tidak mungkin.... tidak mungkin, jikalau Cuncu memiliki ilmu silat bagaimana dia tidak turun tangan sendiri membalaskan dendam sakit hati atas terbunuhnya ayahnya? sedang dirinya saja berusaha untuk jauh-jauh menghindari tempat kelahirannya?"

Cuaca semakin lama semakin menggelap, segulung angin malam yang amat dingin membuat para hadirin yang ada di tengah kalangan itu tak terasa pada bergidik bulu roma mereka pada berdiri semua.

K:seii maut, angin aneh, kematian berturut-turut bergabung menjadi satu membentuk suatu bayangan yang mengerikan, bahkan setiap waktu setiap saat bisa mencabut nyawa setiap manusia....

Para jago-jago Bulim yang mengadakan pertempuran di tempat ini dalam hati mereka masing-masing punya suatu tujuan tertentu.

Sudah tentu mereka tidak akan melarikan ketakutan cuma dikarenakan angin aneh itu.

Suasana menjadi hening beberapa waktu lamanya, tiba-tiba terdengar Hwee Gong Thaysu dari Siau-w-lim-pay segera memuji keagungan Budha dengan perlahan dia maju ke depan sambil serunya,

---0-dewi-0---

Jilid 2

JAGOAN DARI MANA YANG bersembunyi didalam kereta, silahkan keluar untuk bertemu"

Suasana tetap sunyi senyap tak terdengar sedikit suara pun kecuali kedua ekor kuda yang tak hentinya memperdengarkan suara ringkikan yang memecahkan kesunyian tak terdengar sedikitpun suara jawaban dari dalam kereta dengan perlahan dia memuji kembali keagungan Budba.

Tiba-tiba ujung bajunya dikebut ke depan menyambar kain hordin yang menutupi kereta tersebut.

Dengan tingkatan dari Hwee Gong Thaysu di dalam partai Siau lim ditambah dengan tenaga dalam yang dilatihnya selama puluhan tahun lamanya, dengan tenaga sambaran ini telah dikata sudah mencapai ribuan kati beratnya.

Mendadak segulung angin pukulan yang amat dingin menyambar keluar pula dari dalam kereta menyambut datangnya angin pukulan dari Hwee Gong Thaysu

Bagaikan baru saja terpagut ular dengan perasaan amat terkejut Hwee Gong Thaysu menjerit tertahau kemudian meloncat mundur dua kaki jauhnya dari tempat semula teriaknya dengan ketakutan, "Ilmu sakti Sian Im Kong Sah?"

Miau Ing Suthay yang selama ini tidak angkat bicara begitu mendengar suara jeritan tertahan dari pendeta Siau lim-pay ini segera berkelebat melayang ke samping badannya.

"Thay su kau tidak mengapa bukan?" tanyanya dengan rasa kuatir....

Sambil pejamkan matanya rapat rapat Hwee Gong Thaysu gelengkan kepalanya sedang air mukanya sudah berubah pucat pasi,

Sekali lagi Miauw Ing Su thay menghela napas panjang. ujanya perlahan;

"Kalau memang betul ilmu iblis Sian-Im Kong Sah Mo Kang sudah tentu dia pula orangnya, seluruh perempuan ini jika tidak dibasmi kita dunia kangouw tidak akan ada hari hari tenang Thaysu lebih baik untuk sementara waktu kita bubar dulu Hwee Gong Thaysu."

Mendadak....

Suara jeritan panjang yang tinggi melengking memecahkan kesunyian membawa suasana semakin menyheramkan suara itu

bergema tak henti hentinya membuat semua orang serasa bulu kuduknya berdiri

Para jago yang ada ditanah lapang begitu mendengar suara suitan yang aneh itu pada menjerit kaget, Siauww Sang Yu tanpa mengucapkan sepatah katapun sudah putar badan melarikan diri terbirit birit diikuti dengan Thay Khek Kian Tan le sekalian pada melarikan diri terpontang panting,

Miauww Ing Su thay pun dengan cepat menarik tangan Hwee Gong Thaysu sambil berkata dengan cemas

"Thaysu. kitapun harus menghindar untuk sementara waktu'

Sipendeta serta si Nikouw dengan amat cepatnya berkelebat pergi dari sana, di dalam sekejap saja para jago yang semula memenuhi lapangan kita tidak tertinggal barang sesosokpun.

Waktu itulah Tan Kia merasa seperti baru saja sadar dari impian. dengan cepat ia meloncat bangun mendekati kereta kuda iui

"Cuncu....Cuncue!" teriaknya berulang kali,

Dia benar-benar merasa kuatir kalau si gadis sampai menemui bencana. Mendadak hordin yang menutupi kereta itu disingkap, tampaklah Mo Tan-hong memoncolkan kepalanya keluar, sambil mengucap berulang kali tanyanya.

Tan heng ada urusan apa kau manggil aku?

"Haii, sungguh pandai kau berpura pura" Pikirnya di dalam hati, tetapi pada mulutnya dia tetap menjawab.

"Peristiwa yang baru saja terjadi apa kau sama sekali tidak tahu?"

"Aku selama ini tertidur terus, baru saja aku bangun dari pules

"Aah.... sungguh aneh sekali."

"Sebetulnya sudah terjadi urusan apa? Aah... oooh tidak mengapa, tidak mengapa."

Dengan sedikitpun tidak bertenaga dia memberikan jawabannya, cambuk panjangnya disambar kembali ke depan, terdengar ringkikan kuda yang memasang roda roda kereta berkuda itu berputar kembali meninggalkan debu yang melayang memenuhi angkasa di dalam sekejap saja.

Mereka sudah jauh meninggalkan lapangan rumput itu.

Saat ini dalam hati Tan Kia-beng penuh diliputi oleh pertanyaan pertanyaan yang membingungkan hatinya, jika dilihat orang-orang yang baru saja datang itu kelihatan sekali kalau kepandaian silat mereka sudah mencapai pada taraf kesempurnaan tetapi angin pukulan yang keluar dari dalam kereta itu?

Selang di dalam keretapun cuma ada Mo Tan-hong seorang saja lalu siapa yang sudah melancarkan angin pukulan yang amat hebat tersebut?

Yang mereka sebut sebagai siluman perempuan sebenarnya siapa" dan siapa pula orang yang sudah memperdengarkan suara suitan aneh itu? Kenapa orang-orang itu bisa begitu takut terhadap dia? walaupun sudah dipikir bolak balik dia tidak memperoleh jawabannya juga.

Mo Tan-hong dengaa perlahan menyingkap hordinnya kembali, tetapi ketika melihat wajah Tan Kia-beng yang amat murung dia tidak jadi berbicara dan menutup kembali hordinnya.

Kini mereka cuma tinggal melewati sebuah kota kecil lagi. besok lusa sudah akan tiba diibu kota, Tan Kia-beng yang teringat beban beratnya hampir selesai dipikul merasakan hatinya lega juga tanpa dia rasa sudah menghembuskan napas panjang.

Kini ibu kota sudah tampak terlihat di hadapan mereka, walaupun di dalam hati Mo Tan Wong merasa bersyukur atas lolosnya dia dari mulut macan tetapi suatu pikiran yang memurungkan hatinya kembali menyerang dalam hati.

Kiranya hubungannya selama beberapa hari dengan Tan Kia-beng sudah menghasilkan suara perasaan yang amat aneh sekali terhadap sang pemuda, walaupun mereka semua mempunyai perasaan semacam ini tetapi dengan kedudukan sebagai Cuncu serta pendekar yang berkelana di dalam Bulim untuk bersatu padu bukanlah merupakan suatu urusan yang mudah.

Tetapi Cinta dua kata memang umat aneh sekali, semakin tidak bisa perasaan cinta yang tertanam di dalam hati mereka semakin menebal bahkan makin lama semakin mendalam.

Dalam hati Mo Tan-hong tahu bilamana dirinya sudah sampai di rumah pamannya jikalau pingin bertemn kembali dengan pemuda dihadapannya yang mempunyai keberanian serta sifat yang jujur ini bukanlah pekerjaan yang gampang

Akhirnya tak tertahan lagi dia menyingkap kembali hordinnya, ujanya sambil menghela napas perlahan, "Sesudah sampai di ibu kota kau bersiap-siap hendak pergi kemana?"

"Empat penjuru sebagai rumah tak tentulah."

"Jikalau kau mau berdiam dirumah pamanku, biarlah aku suruh paman jadikan kau sebagai seorang pengawal."

"Terima kasib atas maksud baikmu, tetapi aku tidak dapat melakukannya"

"Apa kau ingin mengembara ke semua tempat?"

"Heeey bakatku memang jadi seorang pendekar yang mengembara bebas kemana saja"

"Lalu dengan menempuh selaksa li kau menghantarkan aku sampai di ibu kota, semuanya apa dikarenakan kependekaranmu?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Tidak punya maksud lainnya lagi?"

"Semula memang tidak ada, tapi kini...."

Tak tertahan dalam hati Mo Tan-hong merasakan hatinya berdebar juga, dengan cernas tanyanya, "Sekarang kenapa?"

"Sekarang sekarang mungkin dikarenakan kau."

Akhirnya Tan Kia-beng mengutarakan juga isi hatinya.

"Kalau betul dikarenakan aku, seharusnya kau tidak boleh meninggalkan aku lagi."

"Tetapi sayang urusan ini tidak bisa aku lukiskan omong terus teraug saja sampai saat ini siapakan ayah ibuku yang sebenarnya aku masih tidak tahu."

"Hey, sayang aku cuma seorang perempuan yang sangat lemah kalau tidak kemungkinan sekali ak u bisa membantu sedikit buat kau."

"Haa....haa.... jangan pikirkan yang bukan bukan cukup sakit hatimu sendiri kaupun tidak punya kekuatan untuk membalas"

Suara cambuk yang nyaring memutuikan kembali percakapan mereka berdua

Akhirnya sampai juga mereka di ibu kota Tan Kia-beng segera menghentikan kereta kuda itu di depan rumah mentri negara pamannya Mo Tan-hong terhadap tentara yang menjaga di depan pintu sambil merangkap tangannya memberi hormat ujanya, "Tolong Lo heng laporkan ke dalam. katakan saja Cuncu dari Cong Ong Hu kota Tiang San hendak bertemu dengan Ong Loo ya".

Tentara itu segera menyahut dan masuk ke dalam tidak lama kemudian dari balik pintu tnunciiah seorang kakek tua dengan memakai topi berwarna hijau, sesudah memperhatikan Tan Kia-beng beberapa waktu tanyanya, "Toako inilah yang mengantarkan Cu ca datang kemari?"

Dengan perlahan Tan Kia-beng mengangguk

Saat itu Mo Tan-hong sudah tidak sabar lagi cepat-cepat dia menyingkap horden, sambil berseru, "Ah Hok Loo ya ada dirumah tidak?"

"Ada, ada, baru saja pulang dari istana?" sahut Ah Hok dengan amat gugup sambil berulang kali membungkukkan badannya memberi hormat.

Lalu dengan cepat pula dia putar badannya berkata terhadap Tan Kia-beng.

"Toako ini silahkan membawa kuda masuk ke dalam."

Kereta berhenti di halaman dalam. Tan Kia-beng segera menuntun Mo Tan-hong turun dari kereta kuda dan dengan perlahan berjalan menaiki tangga.

Diri dalam raangan segera terdengarlah tindakan kaki yang ramai sekali Ah Hok sudah datang kembali dengan memimpin seorang lelaki dengan memakai jubah kebesaran

Ketika pembesar itu melihat tangan halus dari Mo Tan-hong dengan seenaknya ditaruhkan ke atas pundak Tan Kia-beng kelihatan sekali dia mengerutkan alisnya rapat rapat.

Saat itulah Mo Tan-hong sudah berebut maju ke depan sembari berteriak;

"Paman...." Tak kuasa lagi dia menangis tersedu sedu

Pembesar itupun segera memeluk kencang kencang pinggang sang gadis

"Bocah. selama ini tentu kau menderita bukan?" ujanya gemetar.

Mereka bersama-sama mengerubungi Cuncu dan berjalan masuk keruangan dalam. kini cuma Tan Kia-beng seorang saja yang tinggal seorang diri diluar ruangan, bahkan tidak seorangpun yang menggubris dirinya.

Sejak tadi dia sudah pingin sekali meninggalkan tempar itu tetapi ketika teringat kembali perpisahannya kali ini dengan sang gadis entah sampai kapan baru bisa berjumpa lagi dia memaksakan dirinya untuk bersabar.

Bagairnana pun juga dia masih merupakan seorang yang buta terhadap pengetahuan Bulim, coba bayangkan saja dibawah lingkungan adat pembesar negeri mana mungkin membiarkan seorang putri raja muda berlaku seperti anak dunia persilatan? apa lagi mereka cuma menganggap dirinya sebagai kusir kereta saja.

Beberapa saat kemudian tampaklah si pelayan tua Ah Hok berjalan keluar dengan membawa sebuah kepingan emas

yang amat besar sekali, ujarnya kepada Tan Kia-beng sambil tertawa, "Loo ya kami bilang katanya kali ini kau bersusah payah menghajar Cuncu kami sampai disini harap menerima sedikit uang emas ini untuk beli pakaian"

Tan Kia-beng cuma memandang sekejap ke arah emas itu dia tertawa.

"Uang itu aku tidak mau menerima, uang yang aku punya masih lebih dari cukup buat beli pakaian, tolong saja beri tahukan sama Cuncu katakan aku ada sedikit perkataan mau disampaikan kepadanya harap dia mau keluar sebentar."

"Tentang hal ini aku kira tidak mungkin" Potong Ah Hok sambil tertawa. "Ada perkataan apa katakanlah, biar nanti aku yang sampaikan kepadanya"

Pada wajah Tan Kia-beng segera terlintaslah suatu bayangan kecewa yang atnat sangat, dia gelengkan kepalanya.

"Kalau begitu tak usahlah."

Segera dia merangkap tangannya memberi hormat kemudian dengan langkah lebar berjalan keluar dari bangunan rumah itu.

Dengan cepat Ah Hok mengejar dari belakang, teriaknya berulang kali, "Hei, uangmu, hey uangmu hey belum kau ambil".

Tan Kia-beng mana mau menoleh, segera dia mempercepat langkahnya berjalan ke depan, di dalam sekejap saja sudah lenyap dari pandangan.

Tan Kia-beng yang sudah berada di luar rumah pembesar negara itu lalu hatinya terasa amat tawar dan murung sekali

dia merasakan dirinya seperti seekor burung yang terbang seorang diri di tengah udara.

Walaupun selama dua bulan ini setiap hari dia merasa takut dan berdebar-debar hatinya karena ingin menyelamatkan nyawa sang gadis dia tetapi, manusia tidaklah luput dari cinta. Sekalipun Mo Tan-hong dibesarkan dalam lingkungan orang kaya tetapi dia sama sekali tidak mempunyai sifat manja dari seorang putri raja muda dia mengetahui jelas keadaan dirinya yang sangat berbahaya dan memahami pula perasaan takut yang meliputi seluruh hati Tan Kia-beng dia paham dirinya harus menggunakan kata-kata yang sederhana untuk menghibur dirinya bahkan menganggap dia sebagai kakeknya sendiri.

Sejak kecil Tan Kia-beng hidup luntang lantung seorang diri, walaupun dia dibesarkan oleh ayahnya Ban Lie Lu Ien Lok Tong tetapi selama ini dia hidup dengan amat sederhana seorang diri, kini secara tiba-tiba mendapatkan kawan seorang gadis yang begitu cantik dan setiap hari mengajak guyon serta hidup berdampingan dalam menghadapi bahaya, apalagi sama-sama merasakan penderitaan selama dua bulan lamanya. mana mungkin dia tidak menaruh cinta terhadap dirinya?

Kini mereka harus berpisah kembali dalam hatinya sudah tentu akan timbul kembali suatu rasa sepi dan murung yang jauh lebih berat.

Seperti seorang yang kehilangan akal dengan sekenanya dia berjalan di tengah jalan, dia sedikit benci dan gusar terhadap ketidak berbudinya Mo Tan-hong, kenapa dia sesudah masuk kenangan dalam sudah tidak ingin keluar menemui dia lagi, bahkan sepiataupun tidak mau diucapkan. Hemm,

sesudah lolos dari bahaya apa dia mau memperlihatkan kedudukan sebagai seorang putri raja muda?

“Setiap ujung dunia tentu ada rumput liar. Hey, biarlah anggap aku orang she Tan sudah salah melihat orang”

Karena dia, tidak jelas keadaan pihak lawan dia tidak pernah berpikir lebih teliti lagi kedudukan dirinya dia cuma tahu bergusar dan mendongkol atas sikap sang gadis yang tidak berbudi.

Untuk menghilangkan rasa mangkel dan murung di dalam hatinya. dia lalu masuk ke dalam sebuah kedai arak untuk mengbilangkan kesalnya.

Tiba-tiba....suatu berita yang sangat mengejutkan masuk ke dalam telinganya.

Kereta maut yang menggetarkan dunia persilatan sudah muncul kembali....

Untuk pertama kali kereta maut itu muncul dijalan raya Cing Siang kemunculannya waktu itu sudah membinasakan Mo Im Kiam Khek memukul rubuh Chiet Ciang Ceng Sam Siang Gak Tiong-yang serta Lac Su Suseng, bahkan Hwie Gong Thaysu dari Siau-w-lim-pay hampir hampir terluka dibawah serangan ilmu iblis Sian Im Kong Sah Mo Sob. Mo Kang

Kemunculannya yang kedua katanya di daerah Kang Lam. menurut berita yang tersiar kereta maut itu muncul dari Ho Pak terus menuju ke Kang Lam, seluruh jalan yang dilaluinya banyak pemandangan indah yang dihancurkan bahkan jago-jago dari kalangan Pek-to maupun dari kalangannya Hek-to banyak yang binasa dan terluka ditangannya jumlah dari seluruhnya ada dua ratus orang lebih, di dalamnya termasuk tiga bagian merupakan jago-jago muda yang tampan.

Dengan adanya berita ini Tan Kia-beng merasakannya hatinya amat terperanjat, dengan cepat dia angkat kepalsnya memandang. Kiranya orang yang baru saja membicarakan peristiwa itu bukan lain adalah dua piauwsu.

Segera dia pusatkan seluruh perhatiannya untuk mendengarkan lebih lanjut, terdengar Piauwsu berusia pertengahan yang memakai baju berwarna kuning telur sedang mendesak lebih lanjut.

"Kau mendapatkan berita ini dari mana?" Piauwsu dengan wajah berpenyakitan yang ada dihadapannya tidak langsung memberikan jawabannya dia angkat cawan araknya meneguk habis isinya terlebih dulu.

"Aku dengar dari Hauw tauw kami yang baru saja pulang dari daerah Kang Lam, katanya peristiwa ini sudah menggetarkan seluruh dunia kangouw, banyak cianpwee-cianpwee Bulim yang sudah mengundurkan diri pada munculkan dirinya kembali karena adanya peristiwa ini"

"Ci Sie Thaysu dan Siauwl-lim-pay sudah ambil sumpah untuk membasmi siluman ini dengan dipimpin sendiri oleh dirinya, dia sudah sampai di Kang Lam dengan membawa kedelapan belas Cap pivee Lu Han nya. Selain itu Kuang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay, Heng-san It-hok Hwee Im tocu Kwan Tiong It Khei, serta Kouw Lo Sam Sah sudah pada munculkan diri kembali di dalam dunia kangouw keramaian ini patut kita pergi nonton."

"Sekalipun begitu kau kira pemilik kereta maut itu mudah dihancurkan?" ujar Piauwsu berusia pertengahan itu sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Pada beberapa tahun yang lalu berita munculnya kereta maut ini sudah sering tersiar di dalam Bu Lim. Setiap kali ada

orang yang berani melawan kereta maut itu tentu sukar untuk loloskan diri dari kematian, bahkan sampai siapa pemilik kereta maut itu tak seorang pun yang tahu”.

“Cukup kita ambil contoh Mo Im Kiang Khek serta Thiat Ceng Sam Siang beberapa orang saja, coba kau bilang siapa yang tidak dapat disebut sebagai jagoan suatu daerah tertentu? tidak disangka dalam satu gebrakan saja sudah keok coba kau bayangkan bagaimana tingginya kepandaian silat dari pemilik kereta maut itu?”

Piauw su yang kurus kering itu segera menggelengkan kepalanya tertawa pahit.

“Aku cuma berbicara saja, keramaian semacam itu siapa yang berarti pergi lihat?”

Demikianlah perkataan mereka pun terputus sampai disini berganti dengan membicarakan urusan urusan pengawalan barang.

Tan Kia-beng yang tidak mendengar adanya urusan yang lebih penting lagi segera membereskan rekeningnya dan menginap di sebuah penginapan dalam hati dia terus berpikir soal kereta maut itu, pikirnya, “Menurut perkataan mereka tadi jelas sekali sedang membicarakan kereta yang aku kemudi. tapi mana mungkin di daerah Kang Lam juga sudah terjadi peristiwa ini? apa mungkin masih ada sebuah kereta lagi yang mendatangkan kegemparan?. Jika-betul-betul ada maka pemilik kereta tersebut tentulah seorang penjahat yang berhati kejam. jika ada kesempatan tentu aku akan pergi mencari dia untuk mengetahui macam apakah sebetulnya orang itu?”

Setelah berpikir kalau di dalam ibu kota tidak ada pekerjaan lagi segera dia menetapkan keesokan harinya berangkat ke

daerah Kang Lam bersamaan pula dia teringat kalau perintah suhunya cuma meminta dia menguruskan sedikit urusan di kota Hang san dan tidak menyuruh dia menyusul ke utara, karena dia memutuskan untuk berangkat ke daerah Kang Lam.

Berpikir kalau besok pagi dia mau ber angkat menuju ke Kang Lam mendadak bayangan dari Mo Tan-hong muncul kembali di dalam benaknya, tak terasa lagi dia menghela napas panjang, gumamnya seorang diri. "Hey, bertemu kenapa harus berkenalan...."

Tiba-tiba dia teringat kembali pada pedang pusaka hadiah dari Mo Tan-hong itu di dalam perjalanan karena hatinya selalu merasa tegang selama ini dia belum pernah sungguh-sungguh memeriksa keadaan dari pedang tersebut.

Karenanya dengan perlahan dia cabut keluar pedang tersebut dan dipandangnya dengan amat teliti

Pedang itu ada satu depa lim cpen panjangnya, lebar tubuh pedang cuma ada empat jari kelihatan sekali seluruh tubuh pedang itu terbuat dari pualam yang memancarkan sinar terang dan amat kuat sekali, dengan cepat dicobanya membabat ke ujung meja, tanpa buang banyak tenaga lagi meja tersebut sudah terpapas putus menjadi dua bagian, jelas sekali pedang itu amat tajam.

Dia menjadi amat heran sekali, teriaknya, "Barang dari batu pualam ternyata bisa digunakan jadi senjata pula sungguh aneh sekali."

Tan Kia-beng mengambil pula sarung pedang tersebut, terlihatlah sarung pedang itu terbuat dari bahan perak yang amat tua dan diukir dengan penuh lukisan aneh yang sukar di mengerti karena dia tidak tahu apa arti lukisan aneh itu dengan malasnya diletakkan kembali ke atas meja.

Sekonyong konyong.... dia menemukan kembali sesuatu, di ujung sarung pedang itu tersembul sebuah mutiara yang memancarkan sinar yang menyilaukan mata, segera dia memegang mutiara itu dan diputarnya. "Criing....mendadak sarung pedang tersebut terbuka suatu ruangan yang amat sempit itu terukirlah berpuluh puluh tulisan kecil yang amat rapat sekali.

Empat tulisan agak besar yang ada di paling depan bertuliskan, Ceng Kong Mie Cie dari emas kemudian di belakangnya bertuliskan rahasia rahasia belajar ilmu tenaga dalam yang bernama 'Pek Tiap Sin kang' disamping itu termuat juga rahasia belajar ilmu telapak tujuh jurus yang dinamakan SiauW Siang Chit Ciang serta empat jurus ilmu pedang.

Tan Kia-beng saat ini sudah mempunyai dasar belajar tenaga dalam selama sepuluh tahun lamanya, sedang tenaga dalam yang dipelajari pun merupakan ilmu dari golongan lurus, setelah dicobanya berlatih dengan menggunakan ilmu rahasia "Pek Tiap Sin Kang" segera terasalah olehnya tenaga dalam ini jauh lebih hebat dan lebih mendalam dari pada apa yang dipelajarinya dahulu, sungguh merupakan sebuah ilmu tenaga dalam tingkat yang teratas.

Ketika dia memperhatikan pula ilmu telapak itu, tampaknya walaupun ketujuh buah jurusnya sangat sederhana tetapi mempunyai perubahan yang amat rumit dan banyak sekali, lama sekali dia coba menyelami tetapi tidak lebih baru bisa mamahami jurus pertama "Lok Djiet Tiong Thian" atau matahari di tengah udara saja.

Setiap orang yang berlatih silat selalu menganggap ilmu silat seperti nyawanya sendiri. Tan Kia-beng yang secara tidak sengaja sudah menemukan rahasia ini sudah tentu tidak mau

melepaskan begitu saja, semalaman hampir hampir dia tidak pernah pejamkan matanya.

Sesudah lelah berlatih ilmu tenaga dalam Pek Tiau Sin Kang untuk mengembalikan kesegaran badannya dan berlatih kembali ilmu telapak, selama ini hampir boleh dikatakan tidak mempunyai waktu lebih untuk memperhatikan di jurus ilmu pedang itu.

Semalaman liwat dengan amat cepatnya baru saja sang surya muncul diupuk sebelah Timur dia sudah berangkat menuju ke arah Kang Lam

Saat ini merupakan bulan ketiga dari musim semi, rerumputan tumbuh dengan subur nya diiringi secara samar-samar dan tanah yang amat keras membuat dia yang sedang melakukan perjalanan merasakan suatu perasaan yang amat aneh,

Sewaktu tempo bari Tan Kia-beng melakukan perjalanan ke arah Utara karena hatinya selalu merasa tegang maka dia tidak sampai memperhatikan akan hal ini tapi kini dia harus melakukan perjalanan seorang diri tak urung hatinya diliputi perasaan sedih juga, matanya dengan senduh memandang ke arah kejauhan di mana burung terbang berpasangan.

Teringat akan nasib sendiri yang sial tak tertahan lagi dia menghela napas panjang. Tiba-tiba....

Suara tertawa cekikikan yang amat merdu berkumandang dari belakang badannya disusul serangkaian kata-kata memecahkan kesunyian

"Hey orang sebesar kau tidak ada urusan apa apa kenapa menghela napas panjang? Cis tidak lebih dari seorang goblok".

Suaranya seperti burung seruni keluar dari sarangnya, lembut tapi mengandung kegenitan membuat Tan Kia Heng yang sedang melamun menjadi terkejut dibuatnya.

Dia sama sekali tidak menyangka dengan kepandaian silat yang dimilikinya sekarang ini ternyata sama sekali tidak merasakan kedatangan seseorang di belakang badan sendiri dari hal ini saja bisa ditinjau kalau kepandaian silat orang ini jauh lebih tinggi beberapa kali lipat dari dirinya.

Dengan terperanjat dia memutar badan nya menoleh ke belakang.

Entah sejak kapan di belakang tubuhnya sudah kedatangan seorang nona berbaju putih yang usianya kurang lebih delapan sembilan belas tahunan kecantikan nona ini persis sekuntum bunga teratai putih, tidak ada sedikit cacadpun yang terlihat. Ketika dia melihat perubahan wajah dari Tan Kia-beng yang memperlihatkan perasaan terkejutnya segera tertawa manis sehingga terlihatlah kedua buah sujennya yang menghiasi pipinya.

"Siapa orang yang sudah bermusuhan dengan kau? Kenapa kau begitu terkejut dan merasa tegang?"

Tan Kia-beng yang di katai dengan perkataan tersebut benar-benar dibuat serba salah, mau tertawa tidak bisa, mau menangis pun sungkan, sepasang matanya dengan terbelalak lebar memandang terpesona ke arahnya.

Terdengar nona berbaju putih itu memperdengarkan suara tertawanya yang merdu kembali

"Hey, siapa namamu? Dimana kawanmu sekarang?"

"Cayhe Tan Kia-beng tak mempunyai kawan barang seorang pun."

"Sungguh aneh sekali" teriak nona berbaju putih keheranan "yang aku maksudkan sinona yang amat genit cantik dengan pinggang yang ramping sehingga hampir hampir tertiuip rubuh oleh angin itu,"

Sembari berkata dia menirukan lagaknya pinggangnya dilenggang lenggokan dengan amat genit tapi menggiurkan.

Melihat gerak geriknya yang amat lincah dan menggelikan itu tak terasa lagi Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak.

"Oh.... kiranya dia yang kau maksudkan orang lain adalah putri raja muda dari Mo Cuncu, mana mungkin mau menjadi kawan karib cayhe?"

"Cis, kau sedang berbohong terang terangan dia adalah kawan karibmu kini kau bilang bukan sejak semula aku sudah bisa melihatnya dengan jelas "

Mendengar perkataan ngotot dari sang nona berbaju putih ini tak terasa lagi dalam hati Tan Kia-beng merasa mendongkol juga, pikirnya, "Kawanku atau bukan ada sangkut paut apa dengan kau? Apa lagi akupun sama sekali tak kenal dengan kau."

Walaupun di dalam hatinya dia berpikir demikian tapi ia tak tega untuk mengucapkannya keluar.

"Maukah kau jangan bicara sembarangan?" pintanya dengan hati cemas.

"Hiii, sekarang aku tahu sudah!" teriak si nona berbaju putih itu sambil tertawa cekikikan kembali.

"Pada luarnya kau bicara begitu menarik padahal dalam hati sedang merindukan dirinya bukan begitu?! Sayang sekali begitu dia itu masuk ke dalam rumah pamannya sudah tak mau keluar berjumpa kembali dengan kau."

Mendengar omongannya sama seperti apa yang dialami olehnya Tan Kia Beag menjadi amat heran. pikirnya.

"Urusan ini mana mungkin dia bisa tahu? Aku harus mencari keterangan dari dirinya"

Mendadak tubuhnya menubruk ke depan dengan disertai cengkeraman ke arah pergelangan tanganaya teriaknya dengan keras.

"Urusan ini bagaimara kau bisa tahu? cepat bicara"

"Hii. hii.... buat apa kau begitu galak?,"

Sekonyong konyong....

Dari tempat jauh berkumandang suara suitan yang amat tinggi melengking dan menyeramkan sekali membuat bulu kuduk pada berdiri suara itu semakin lama semakin mendekat....

Air muka sinona berbaju putih itu segera berubah sangat hebat, dengan cemas teriaknya, "Cepat bersembunyi, cepat....!"

Tan Kia-beng menurut perkataannya, tubuh dengan cepat berkelebat bersembunyi di di tengah-tengah alang-alang yang amat lebat ketika dia menoleh kembali ke tempat semula bayangan dari gadis berbaju putih itu sudah lenyap tanpa bekas tak tertaban diam-diam serunya.

"Huuuh... sudah ketemu dengan setan."

Mendadak dia merasakan suara suitan itu sangat dikenal olehnya, dia berpikir keras akhirnya dengan setengah teriak ujarnya;

"Apa benar, bukankah orang itu adalah orang yang sudah mengusir pergi Hwee Gong Thaysu sekalian dari Siau-w-lim-pay

tempo hari malam? tetapi entah siapakah gadis berbaju putih itu?”

Dengan adanya hadangan dari gadis berbaju putih itu saat ini cuaca semakin lama berubah menjadi menggelap kembali, karena harus menempuh beberapa puluh li lagi baru ada tempat penginapan terpaksa dengan melemparkan jauh jauh perasaan heran serta curiganya dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dengan mengikuti jalan raya melanjutkan perjalanan menuju ke depan

Kurang lebih sepenanak nasi. Kemudian, mendadak di depan jalannya terdengar suara seperti ada orang yang sedang bertempur, dalam hati dia merasa amat terperanjat dengan segera dia mempercepat langkahnya menuju ke arah dimana berasalnya suara itu.

Di dalam sekejap saja dia sudah sampai di tempat tersebut:

Terlihatlah sebuah kereta yang amat mewah dan agung sekali berhenti di tengah jalan bentuk serta segala sesuatunya mirip sekali dengan kereta kuda yang digunakan untuk mengantar Cuncu tempo hari, di atas tirai kereta tersebut dengan angkernya tertancap dua kuntum bunga mawar merah yang memancar sinar berkilauan yang menusuk pandangan mata,

Disekeliling kereta mewah ini berkumpullah jago-jago Bulim dalam jumlah yang amat banyak sekali pada barisan yang paling depan berjajarlal delapan belas hwesio dengan memakai baju biasa berwarna kuning emas, dengan membentuk gerakan kipas mereka mengepung rapat-rapat kereta tersebut.

Air muka mereka semua sudah berubah merah padam, tetapi sikapnya masih tenang dan berwibawa sekali.

Disebelah kanan dari mereka itu berdirilah seorang Toosu berjubah lebar dengan sikap yang amat angker, dibelakangnya berdiri empat orang toosu yang pada menggembol pedang semua.

Barisan disebelah kiri dari kereia itu berdirilah tiga orang kakek tua dengan wajah yang jelek meringis kejam, disamping itu masih ada lagi dua tigapuluh orang yang secara berkeJompok tersebar diempat penjuru.

Suasana disekitar tempat itu amat tegang sekali. sekilas napsu membunuh berkelebat pada wajah tetiap orang. Agaknya suatu pertempuran yang amat sengit bakal terjadi kembali,

Orang yang mengemudikan kereta mewah itu merupakan seorang kakek tua berjubah hitam yang kurus kering sehingga mirip dengan sesosok mayat hidup.

Terdengar dia memperdengarkan suara tertawa yang mirip dengan jeritan iblis seru nya.

“Hee.... heee.... jagoan dari seluruh Bulim tentu sudah hadir disini semua bukan? Kalian mengbayangi perjalanan Loohu sebenarnya punya petunjuk apa yang mau disampaikan? “

Si hweesio tua yang berdiri pada barisan paling depan bukan lain adalah ciangbun djia dari Siauww-lim-pay, Ci Si Thaysu, telapak tangannya dengan perlahan dilintang di depan dada kemudian dengan suara lantang memuji keagungan Buddha.

“Omitobud..... omitobud Saudara sebenarnya siapa? Kenapa setiap tahun kau melakukan perjalanan dari Utara ke Selatan kemudian dari Selatan menuju ke Utara? setiap perjalanan yang kau lewati kenapa kau membunuh begitu banyak orang

sehingga keadaan amat mengerikan? Loohu benar-benar merasa tidak betah untuk menonton terus tanpa ikut campur.”

“Hmmm, siapa yaog melawan aku binasa yang menyanjung aku hidup itulah sifat dari Loohu teriak si Kakek tua berjubah hitam itu sambil mendengus dingin jika, Loohu merasa tak senang sekalipun itu istana kaisar Loohu juga akan menghancurkan, tidak perduli dia seorang kaisar yang agung jika Loohu benci akan kubunuh juga, sedang mengenai orang-orang yang sudah aku binasakan he he he aku kira mereka jauh lebih baik dibunuh daripada dibiarkan hidup lebih lama lagi.”

Beberapa perkataan ini seketika itu juga membuat suasana disekitar tempat itu menjadi gempar

Kouw Lo Sam Sah atau si tiga iblis dari Kouw Lo san yang berdiri pada barisan sebelah kiri segera maju ke depan mendekati kereta iblis tersebut teriaknya dengan amat gusar;

”Manusia busuk besar juga omonganmu Yayamu hajar dulu bacotmu yang busuk ”.

Enam buah telapak tangan bersama-sama mendorong ke depan, segulung angin pukulan dahsyat yang secara samar-samar mengandung bau amis memuakkan bagaikan kilat cepatnya menggulung ke arah kereta tersebut.

Sifat si iblis ketiga Hek Boan Koang jauh lebih kejam lagi, angin pukulannya yang amat dahsyat itu ternyata sudah diarahkan pada gerbong kereta tersebut.

Kouw Lo Sam Sah merupakan jagoan iblis dari kalangan Hek-to dengan mengandalkan ilmu pukulan "Pek-tok In Hong Ciang'nya mereka sudah menjagoi seluruh Bulim buktinya sifatnya amat ganas dan kejam bahkan setiap jago yang terkena angin pukulannya yang beracun ini pasti rubuh binasa.

Tan Kia-beng yang secara diam mengintip jalannya pertempuran itu tak terasa ikut merasa kuatir juga terhadap keselamatan dari si kakek tua ber jubah hitam itu.

Mendadak.... terdengar suara auman yang menggetarkan seluruh bumi, kakek tua berjubah hitam itu mengayunkan cambuk kudanya berputar satu lingkaran di tengah udara kemudian dengan dahsyatnya menyambar badan ketiga orang iblis tersebut bagaikan sebuah layang layang yang putus talinya tubuh mereka bertiga sudah berhasil disambar dilemparkan sejauh dua tiga kali jauhnya dan tubuh telungkup di atas tanah

Gerakannya amat cepat laksana menyambarnya sinar kilat menyambar bumi sampai Ci Si Thaysu yang memiliki tenaga dalam amat sempurna pun belum sempat melihat lebih jelas bagaimana gerakannya tubuh ketiga orang iblis tersebut sudah terlempar ke tengah udara. di dalam keadaan yang amat terperanjat bercampur ngeri dia menundukkan kepalanya rendah-rendahnya sambil memuji keagungan Budha.

Sepasang mata dari si kakek tua berjubah hitam yang memancarkan sinar hijau dengan amat dinginnya menyapu kembali ke arah para jago kemudian dengan sinisnya dia tertawa dingin.

Kwan Tioog It Khei atau si manusia aneh dari Kwan Tiong dengan langkah lebar segera menerjang ke depan kereta iblis tersebut. dia tertawa dingin tak henti hentinya.

“Hee... bee.... aku mau lihat sebenarnya di dalam gerbong kereta itu sudah bersembunyi manusia kura kura semacam apa?”

Telapak tangannya dengan disertai sambaran angin pukulan laksana gemuruhnya guntur dengan kecepatan yang luar biasa menghajar godin kereta itu

Si kakek tua berjubah hitam itu menjadi amat gusar sekali.

"Kau cari mati?" bentaknya,

Telapak tangannya dengan mendarat melancarkan satu pukulan hawa dingin yang tak bersuara, dengan dahsyatnya menggulung ke arah tubuhnya orang itu.

Tenaga dalam dari Kwan Tiong It Khei amat dahsyat jadi orang pun amat dinginnya, mendadak pukulan telapaknya diubah menjadi kepalan menyambut datangnya serangan dari si kakek tua berjubah hitam tersebut.

'Bluum!' dengan keras lawan keras dia menerima satu pukulan diri seorang tua berjubah hitam itu,

Terdengar suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma tubuhnya bagaikan layang layang yang putus tail dengan kerasnya terpental ke tengah udara kemudian terlempar ke dalam tumbuhan alang alang yang amat lebat.

Kelihatan sekali ilmu silat dari seorang tua berjubah hitam itu memang amat lihay bahkan jadi orang kejam dan ganas. di dalam sekejap saja dia sudah membinasakan empat orang jagoan berkepandaian tinggi dari Bulim, saking terkejutnya oleh kejadian ini. suasana disekitar tempat itu menjadi sunyi senyap, suatu perasaan bergidik muncul pada dasar hati kecil masing-masing membuat napas mereka serasa menjadi amat sesak;

Sembilan orang Loohu han ceng yang ada di sebelah kiri dari Ci Si Thaysu segera memuji keagungan Buddha, suara keras bagaikan sambaran geledak kemudian bersama-sama

mendorongkan telapak tangannya masing-masing menghajar tubuh si orang tua berbaju hitam itu.

Kedelapan belas orang Loo han dari Siau-w-lim-pay ini sungguh hebat sekali bukan saja tenaga dalamnya sudah terlatih mencapai taraf kesempurnaan bahkan ilmu silatnya pun amat lihay.

Kini kesembilan orang bersama-sama menggabungkan tenaganya melancarkan pukulan ke arah musuh, segera tampaklah gulungan angin pukulan bagaikan menggulungnya ombak di tengah tiupan angin taupan dengan amat dahsyatnya melanda ke depan.

Kakek tua berjubah hitam itu segera tertawa dingin, cambuk panjang ditangan kanannya bagaikan menarinya seekor naga sakti, dengan cepat digulung kemudian disambar ke arah luar menghilangkan sebagian besar dari tenaga pukulan tersebut, diikuti ujung bajunya dikebutkan ke depan segulungan angin pukulan bawa dingin yang menusuk tulang dengan amat hebatnya menyambut datangnya serangan tersebut.

Bluuuummm... suara gemuruh yang begitu dahsyat meletus di tengah udara diikuti menyebarnya tangan yang amat dahsyat Itu keempat penjuru membuat batu serta pasir pada terbang keangkasa...

Tak kuasa lagi tubuh kesembilan hweesio itu terdesak mundur dua langkah ke belakang pada ujung bibirnya masing-masing menetes keluar darah segar berwarna merah tua. Sebaliknya kereta mewah itu sendiri cuma sedikit bergoyang saja terkena sambaran angin pukulan tersebut.

Kesembilan orang hwaesio lainnya yang ada disebelah kanan Ci Si Thaysu segera maju dua langkah kedepan sesudah

memuji keagungan Buddha telapak tangan mereka sama-sama diangkat siap melancarkan serangan ke arah musuhnya.

Mendadak....

Si orang tua berjubah hitam itu memperdengarkan suara suitannya yang amat nyaring tapi tinggi melengking mengerikan, cambuknya dibabat ke depan, kedua ekor kudanya segera meringkik panjang kemudian meloncat sejauh tiga kaki ke depan dengan tanpa banyak susah lagi lagi kereta maut tersebut dengan melayang keangkasa melewati di atas kepala Cie Sie Thaysu sekalian melarikan diri ke arah depan.

Terdegar suara berputarnya roda kereta yang amat membisingkan telinga di dalam sekejap saja sudah lenyap dibalik pepobonan.

Ci Si Tiuisu segera rnenghela napas panjang ujanya dengan suara berat;

"Gotong kemari mereka yang terluka, biar aku periksa keadaannya".

Beberapa orang hwaesio itu segera menyabut dan menggotong tubuh Kwan Tiong It Khei serta Kow Lo Sin Sah ke depan Ci Si Thaysu

Tampaklah dari panca indra Kwan Tiong It Kwai mengalir keluar darah marah yang menghitam, kelihatan sekali kalau jantung serta urat nadinya terputus.

Sedangkan pada tubuh Kouw Lo Sam Sah masing-masing sudah tertotok kurang lebih lima buah jalan darah pentingnya, kini merekapun sudah pulang keakhirat.

Tidak disangka sama sekali si kakek tua berjubah hitam itu dengan mengandalkan sebuah cambuk kuda hanya di dalam sekejap saja berhasil menotok jalan darah penting pada tubuh

tiga orang jagoan berkepandaian tinggi dari kalangan Hek-to bahkan bisa melemparkan pula tubuhnya sejauh dua kaki, kecepatan gerak serta kecepatan menotok jalan darah sungguh amat lihay sekali dan jarang di temui.

Para jago lainnya yang menonton jalannya pertempuran itu cuma bisa gelengkan kepalanya berulang kali, jelas sekali mereka ketakutan oleh peristiwa tersebut.

Sedangkan Ci Si Thaysu dengan tenang memeriksa keadaan luka dari empat sosok mayat itu air mukanya berubah amat tegang lama sekali dia termenung akhirnya tanpa mengucapkan sepatah katapun dengan memimpin kedelapan belas orang Loo Hanya melenyap diri di tengah kegelapan.

Para jago lainnya terpaksa dengan hati sedih menundukkan kepalanya pada bubaran,

Suasana di tengah kalangan menjadi sunyi kembali, kecuali suara koakan katak sarta sinar kunang kunang yang beterbangan di angkasa tak terdengar suara begitu sunyi, senyap, tapi menyeramkan.

Dengan perlahan Tan Kio Beng berjalan keluar dari balik pohon. kini dia merasa amat kagum sekali atas kedahsyatan dan kelihaian dari ilmu silat si kakek tua berjubah hitam itu bersamaan pula dia merasa gemas dan benci atas kekejaman hatinya.

Terhadap keempat sosok mayat yang menggeletak menyeramkan, dia cuma memandang sekejap saja kemudian tanpa mengucapkan. sepatah katapun siap meninggalkan tempat tersebut....

Mendadak tercium olehnya bau harum dari bunga mawar yang amat sama tapi menusuk hidung, bersamaan pula

dibelakang badannya terdengar suara tindakan yang amat perlahan sekali.

Dengan cepat dia putar badannya, terlihatlah seorang berbaju putih yang ditemui tadi sudah berdiri dihadapannya sambil tersenyum. Pada genggamannya sekuntum bunga mawar yang berwarna merah darah.

Dibawah sorotan sinar rembulan, kelihatan sekali sikapnya yang begitu agung dan cantik membuat dia betul-betul terpesona dibuatnya.

Tak terasa lagi Tan Kia Bang sudah berdiri termangu-mangu disana, matanya terbelalak besar sedang mulutnya melongo

Melihat hal ini tak terelakan lagi si nona berbaju putih itu tertawa ringan.

“Hi.... hii... sungguh lucu sikapmu.”

Tiba-tiba dia merasakan si nona berbaju putih ini rada sedikit aneh dan misterius, kenapa dia selalu menguntitnya dengan bersembunyi sembunyi apa mungkin dia adalah siluman rase? berpikir sampai disitu cepat-cepat tangannya meraba gagang pedangnya sambil membentak keras.

“Kau seorang manusia atau setan? kenapa terus menerus membuntuti diriku?”

Gadis berbaju putih iiu tetap memandang dirinya sambil tertawa, terhadap perkataan yang yang diucapkan sama sekali tidak mengambil gubris,

“Jika kau tidak mau bicara, jangan salahkan cayhe berlaku kurang ajar terhadap dirimu.”

Cring..! pedang panjangnya segera dikeluarkan dari sarungnya, dibawah sorotan sang rembulan pada tubuh

padang tersebut. Tampak keluar sinar keperak perakan yang menyilaukan mata.

Gidis berbaju putih itu tetap berdiri tak bergerak sedikitpun, sepiatah katapun tidak diucapkan keluar. agaknya dia sedang menonton suatu pertunjukan yang menarik hatinya.

Tan Kia-beng menjadi mendongkol, pedang panjangnya dibabat sejajar dengan dada menghajar tubuh sang gadis, gerakan pedangnya ini cuma sebuah serangan gertakan saja walaupun gerakannya mantap dan amat kuat tetapi tak mengandung sedikit tenagaupun.

Siapa tahu dia cuma merasakan pandangannya menjadi kabur. sang nona berbaju putih itu masih tetap berdiri di tempat semula tak bergerak.

"Hii..... hiii... buat apa main gertak sambal?" ujarnya sambil tertawa merdu.

"Bilamana kau sungguh sungguh mau turun tangan gunakan seluruh ilmu silat yang kau miliki."

Tan Kia-beng benar-benar dibuat mendongkol, mendadak pergelangan tangannya digetarkan, bagaikan kilat cepatnya dia melancarkan delapan tusukan mengancam seluruh tubuh si gadis itu. kecepatan gerakannya bagaikan meluncurnya bintang bintang dilangit kemantapannya bagaikan baja murni.

Tetapi... perduli dia menggerakkan pedangnya laksana pelangi tubuh si gadis berbaju putih itu tetap seperti melengket dengan pedangnya, dengan amat lemahnya berkelebat mengikuti bayangan pedang tersebut.

Jangan dikata tubuhnya sekalipun menjawab ujungnya bajunyapun tak sanggup.

Dalam keadaan gusar bercampur gemas mendadak dia menarik kembali pedangnya kemudian balik tubuhnya meninggalkan tempat itu, dia merasa dirinya sebagai seorang lelaki sejati tidaklah patut untuk menggunakan pedang menyerang seorang gadis yang memberikan perlawanan dengan tangan kosong apalagi untuk menjawab ujang bajunya musuhpun tidak sanggup, di dalam keadaan gusar cepat-cepat meninggalkan tempat itu

Agaknya hal ini berada diluar dugaan nona berbaju putih itu, teriaknya, "Hay, cepat kau kembali! aku ada perkataan yang mau kusampaikan kepadamu!"

"Hmmm, ada perkataan apa lagi yang bisa dikatakan? aku tidak sanggup mengalahkan dirimu apakah aku tidak boleh mengalah?"

"Lalu apakah sudah kalah harus pergi?"

"Kau bermaksud hendak melakukan apa lagi terbadap diriku?"

Tan Kia-beng dengan amat gusarnya membalikkan badannya kemudian meloroti gadis itu.

"Hiii.... hii.... kau sungguh menyenangkan sekali...."

Tiba-tiba, tanpa mengeluarkan sedikit suarapun kakek tua berjubah hitam itu sudah munculkan dirinya dihadapan mereka.

"Cian dje kau sedang guyon dengan siapa?" tanyanya dengan suara berat,

Tetapi begitu dilihatnya Tan Kia-beng berdiri disana mendadak dari sepasang matanya memancarkan sinar hijau yang membuat banyak orang terasa bergidik.

Tan Kia-beng menjadi amat terperanjat, dengan tubuh gemetar dia mundur satu langkah ke belakang

Sewaktu si gadis berbaju putih itu melihat si orang tua berbaju hitam secara tiba-tiba sudah munculkan dirinya disana tak kuasa lagi air mukanya berubah amat hebat sambil menuding ke arah Kia-beng serunya, "Bangsat ini memaki aku sebagai gadis jelek, bahkan baru saja menggunakan pedangnya menusuk aku"

"Hmmm, benarkah?" dengus kakek tua berjubah hitam itu dengan amat dinginnya.

Sinar matanya dengan amat teliti memperhatikan ujung kepala Tan Kia-beng sampaikan pada ujung kakinya, air mukanya yang amat dingin kaku itu secara tiba-tiba terlintas suatu senyuman yang amat tawar sekali

Juga hati Tan Kia-beng merasa sangat tidak puas pikirnya;

"Nona ini kenapa berbohong di depan dia orang tua? kapan aku pernah memaki dia sebagai gadis jelek?"

Mendadak dia teringat kembali peristiwa dimana Mauw Ing Suthay sekalipun pernah mengungkit seorang siluman perempuan, pikirannya dengan cepat berputar.

"Hah kau adalah siluman perempuan?" serunya tanpa terasa,

Gadis cantik berbaju putih yang secara mendadak mendapat makian, semula dibuat tertegun kemudian dengan amat gusarnya membentak.

"Kau berani maki aku?"

Tubuhnya dengan cepat melayang ke depan kirim satu tamparan ke atas wajah Tan Kia-beng membuat pipinya menjadi merah.

Gerakannya ini dilakukan amat cepat sekali bagaikan hembusan angin berlalu belum sempat Tan Kia-beng melibat gerakannya tahu-tahu pipinya sudah diperseni satu gapekan keras.

Walaupun tamparannya kali ini menimbulkan suara yang amat nyaring tetapi rasa sekali tidak terasa sakit bahkan terasa amat empuk dan halus.

Tan Kia-beng yang merupakan seorang bersifat sombong mana mau menerima hinaan seperti ini, dia membentak keras pedang panjangnya dengan disertai serenteran bunga bunga pedang yang amat banyak membabat ke arah pinggangnya, serangan yang dilancarkan dalam keadaan gusar sudah tentu kekuatannya amat hebat.

Mendadak.... terasa segulung angin berkelebat terasalah olehnya pergelangan tangannya sudah dicengkeram kencang oleh kakek tua berjubah hitam itu. ujaranya berulang kali.

“Sudah.... sudahlah, jangan ribut lagi, aku mau tanya padamu siapa suhumu?”

Nada suaranya amat ramah dan halus jauh berbeda sekali dengan sikapnya setiap hari.

Gadis berbaju putih yang berdiri disamping diam-diam merasa juga melihat perubahan sikapnya yang amat sangat.

Sebaliknya Tan Kia-beng dengan perasaan amat gusar sudah mengerutkan alisnya rapat-rapat.

“Suhuku ialah Bun Li Im Yen, Lok Tong, cepat kau lepaskan tanganku, siluman perempuan ini terlalu menghina aku jika tidak diberi sedikit hajaran hatiku merasa tak puas.”

Si orang tua berjubah hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

“Sudah..... sudahlah sekalipun suhumu si Bin Lim In Yen Lok Tong datang sendiripun belum tertu bisa menangkis tiga jurus serangannya.”

Wajahnya mendadak berubah amat keras, tambahna, “Hey bocah cilik, aku mau bertanya padamu maukah kamu orang mengangkat loohu sebagai gurumu? jikalau kau mau aku jamin di dalam tiga bulan saja kau akan berubah menjadi seorang jagoan Bulim yang tak terkalahkan.”

Gadis berbaju putih yang berdiri disamping sekali lagi dibuat keheranan melihat sikap nya itu pikirnya.

“Sungguh aneh sekali, bagaimana Tia bisa begitu ramah terhadapnya, bahkan mau mengangkat dia sebagai muridnya?”

Walaupun dalam hati dia merasa amat girang tetapi pada mulutnya tetap dengan suara yang tinggi melengking berteriak, “Tidak mau... tidak mau, jika setiap hari harus seorang telur busuk yang mendamping aku, tentu saking mangkelnya aku muntah-muntah tak hentinya,”

Tan Kia-beng yang secara tiba-tiba mendengar si orang tua berjubah hitam itu mau mengangkat dirinya sebagai muridnya terasa berdebar debar, tetapi ketika teringat akan keganasan dan kekejaman dari si kakek tua berjubah hitam itu ditambah lagi mengkhianati guru merupakan suatu pantangan Bulim dengan cepat dia mencabut keluar pedangnya kembali.

“Hee heee heee... lebih baik kau menarik kembali niatmu itu” ujanya sambil tertawa dingin. Sekalipun ilmu silat yang kau milili amat liehay tapi siauw ya mu tak akan mau mengangkatmu sebagai gurumu.

Si orang tua berjubah hitam yang selalu berlontang-lantung seorang diri selamanya belum pernah menerima seorang

muridpun kini melihat bakat Tan Kia-beng yang amat bagus untuk belajar silat ditambah lagi sifat dia yang amat cocok dengan apa yang di kehendaki membuat dia benar-benar tertarik semakin Tan Kia-beng menolak niatnya untuk menerima dia sebagai murid semakin menebal.

Terdengar dia tertawa terbahak-bahak kernbali dengan kerasnya.

“Hey bocah orok. inilah suatu kesempatan yang amat bagus buat dirimu, janganlah kau membuang kesempatan baik ini dengan sia-sia.”

“Haa haa haa.... sekalipun kau sekarang juga membinasakan aku Siauw yamu juga akan menolak,” Seru Tan Kia-beng tetap ngotot.

Air muka kakak tua berjubah hitam itu segera berubah menghambur, sekilas perasaan yang amat dingin kaku muncul kembali menghiasi wajahnya.

“Heee.... hee.... kau tidak akan menyesal?” ujarnya seram.

“Tidak?”

Dengan melintangkan pedangnya di depan dada Tan Kia-beng berdiri disana dengan amat angkernya.

Saking gusarnya orang tua berjubah hitam itu segera memperdengarkan suara pekikannya yang amat nyaring sehingga membuat suasana menjadi amat seram,

Gadis berbaju putih itu menjadi amat terkejut. dia tahu inilah tanda tanda ayahnya sudah diliputi oleh napsu membunuh.

“Tahan,” Teriakrya cepat, “aku saja yang turun tangan.”

Selesai berbicara tubuhnya dengan cepat menerjang hadapan Tan Kia-beng yang cepat menutupi tubuh Tan Kia-beng dari serangan kakek berjubah hitam itu.

Pada saat itu.... diseluruh lapangan bergema suara pujian keagungan Buddha yang amat ramai sekali.

Ci Si Thaysu dari Siau-w-lim-pay dengan memimpin kedelapan belas orang Loojanya dengan langkah perlahan muncul di tempat itu.

Dengan pandangan yang amat dingin kakek tua berjubah hitam itu melirik sekejap ke arahnya kemudian memperdengarkan suara tertawanya yang amat menyheramkan.

"Bu lang su hud, iblis durhaka ini akan melarikan diri kemana lagi?"

Dari hutan sebelah kiri tampak bayangan merah berkelebat, delapan orang tosu dengan memakai jubah Pat kwa dan pedang tersoreng pada punggungnya bagaikan awan merahnya dengan cepat melayang turun ke atas permukaan tanah kemudian mendesak ke tengah kalangan

Belum sempat Tan Kia-beng melihat jelas wajah mereka mendadak terdengar kembali suara bentakan yang amat keras memecah kesunyian,

"Sret, sreet... seret!" di tengah kalangan secara tiba-tiba sudah bertambah kembali dengan serombongan jago Bulim dengan dandanan yang amat aneh aneh setiap orang dengan pandangan mata mengandung perasaan dendam yang berapi api dengan gemasnya melototi si kakek tua berjubah hitam serta gadis berbaju putih yang ada di tengah kalangan itu.

Jika dilihat dari situasi sekarang ini jelas sekali kalau para jago di dalam Bulim sudah mengumpulkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi si kakek berjubah hitam serta si gadis baju putih,

Tan Kia-beng yang terkepung di tengah-tengah kalangan tak terasa terperanjat juga terlibat kejadian ini, diam-diam pikirnya;

'Saat ini bilamana aku tidak cepat-cepat mengundurkan diri dari sini bilamana nanti mereka mulai melancarkan serangannya bukankah aku akan tergencet di tengah-tengah?'

Karenanya dengan cepat dia menggerakkan kakinya hendak mengundurkan diri dari sana,

Mendadak....

Tampak sesosok bayangan manusia berkelebat, si Lik So Suseng Ho Hauw sudah menghadang di depan tubuhnya. sambil menudingkan kipas emasnya dia membentak keras, "Tempo hari orang yang mengemudikan kereta kuda dijalan Cing Siang adalah bangsat cilik, jangan biarkan dia melarikan diri dari sini "

Tan Kia-beng menjadi gusar, bentaknya, "Kenapa tanpa membedakan putih atau merah kau sudah menfitnah aku?"

"Manusia tidak berguna!" tiba-tiba terdengar suara yang amat dingin bergema di belakang badannya, "Cepat kesini, aku mau lihat kau akan berbuat bagaimana menghadapi mereka?"

Dengan perkataan diri kakek tua berjubah hitam ini tanpa sengaja sudah melibatkan Tan Kia-beng ke dalam jurang tersebut, sekalipun dia akan menjelaskan juga tidak akan berguna

Waktu itu si kakek tua berjubah hitam sudah berjalan mendekati para jago, terdengar dengan nada amat seram serunya, “Kalian dua tiga kali terus menerus mendesak aku si orang tua, apakah kalian benar-benar menyuruh Loolu membuka pantangan untuk membunuh?”

“Loolu sudah lama sekali tidak terjun ke dalam dunia kangouw terdengar Ci Si Thaysu dengan air muka amat dingin berteriak. Sampai ini hari kurang lebih ada dua puluh tahun lamanya, tapi di dalam dua puluh tahun yang singkat ini kau sudah mencelakai beribu ribu jago Bulim.... jika kini Loolu tidak terjun kembali ke dalam Bulim bagaimana hatiku bisa tega terhadap mereka yang sudah mati?”

“Hee... hee... kau kira dengan mengandalkan ilmu Thay Djao Bu Siang Tan Kang mu itu sudah cukup untuk meringkus loohu? haa... haa... sungguh menggelikan.”

Ci Si Thaysu segera mengerutkan keningnya rapat, dengan menundukkan kepalanya dia memuji keagungan Buddha

Pada saat inilah mendadak terdengar suara berbenturnya senjata tajam, sebilah pedang panjang sudah terpental jatuh ke tengah udara.

Kiranya Tan Kia-beng sudah menggubris peringatan dari kakek tua berjubah hitam itu dengan langkah yang lebar dia melanjutkan perjalanannya ke kanan tetapi sudah terhalang oleh sambaran kipas emas dari Lak So Suseng Ho Hauw, membuat dia saking mendongkolnya berteriak keras, “Kenapa kalian menghalangi aku? aku kan bukan satu rombongan dengan dia?”

Sreet... sreet... berturut-turut dia melancarkan tiga serangan dahsyat membat tubuh musuhnya. Si Lak So Suseng Ho Hauw mana memandang sebelah matapun

kepadanya, kipasnya dibabat ke depan menutup kembali serangannya membuat pedang panjang tersebut tergetar amat keras dan hampir terlepas dari tangannya kemudian ditusuk kipas emasnya dengan amat cepatnya berkelebat menotok jalan darah Ci Bun serta Chiet Kan dua buah jalan darah penting.

Tan Kia-beng yang tidak membawa senjata melihat datangnya serangan kipas itu di dalam keadaan yang amat gugup sudah meloncat ke atas udara kemudian berjumpalitan melancarkan satu pukulan dahsyat ke bawah.

Kiranya tanpa disadari jurus Lok Djiet Tiong Thian dari ilmu telapak Siau-w Ciat Cang sudah dikerahkan keluar.

Terdengar suara jeritan ngeri yang menyayat hati, tubuh Si Lak So Suseng sudah menghajar oleh datangnya serangan itu sehingga terpental ke tengah udara rubuh di tengah rumput.

---0-dewi-0---

JILID: 3

Dengan kepandaian silat yang dimiliki Lak So Suseng dia sudah merupakan seorang jagoan aneh di dalam Bulim karena dia berlaku sedikit gegabah pukulan tersebut dengan menghajar dadanya membuat dia terluka amat parah.

Untung saja Tan Kia-beng baru saja belajar ilmu silat sehingga tenaga dalamnya yang diperolehpun belum tinggi, kalau tidak mana mungkin dia bisa hidup lama lagi.

Peristiwa yang terjadi diluar dugaan ini membuat para jago merasa amat terperanjat, kemudian disusul dengan suara

bentakan yang amat keras tiga orang jagoan berkepandaian tinggi sudah menabrak ke arah Tan Kia-beng.

Kini Tan Kia-beng bisa menghajar tubuh Lak So Suseng hal itu didapatkan secara kebetulan saja, kini melihat tiga orang jago dengan amat cepatnya menubruk ke arah tubuhnya dengan cepat melayang ke samping sedang tangannya dengan gerakan cepat mencabut keluar pedang pualam hadiah Mo Tan-hong.

Seketika itu juga hawa pedang yang amat dingin memancar keluar disertai warna biru yang menyilaukan mata berkelebat memenuhi seluruh angkasa, walaupun pedang itu amat pendek tetapi dengan sedikit gerakan saja ujung pedangnya segera memancarkan suatu sinar setebal setengah depa.

Traaang.... traaang. Senjata tajam di tangan ketiga orang itu segera ada dua yang sudah terbabat putus.

Bersamaan waktunya pula ada beberapa orang diantara para jago sudah berteriak kaget.

"Pedang Kiam Ceng Giok Hun Kiam?"

Betul, suara teriakan itu berkumandang keluar suasana seluruh kalangan menjadi amat kacau para jago mulai menggerakkan badannya masing-masing mendesak ke depan.

Suasana tersebut seketika itu juga memecahkan suasana tegang yang meliputi para hweesio Siau-w-lim-pay serta diri kakek tua berbaju hitam itu.

Mereka bersama menoleh ke arah Tan Kia-beng kemudian dengan sinar mata penuh perasaan terkejut memperhatikan dirinya.

Pedang pusaka yang sudah menggetarkan seluruh Bulim pada seratus tahun yang lalu mana tidak membuat para jago pada menggila?

Menurut berita yang tersiar katanya pedang itu semula merupakan pedang milik seorang sakti yang sudah menggunakan dua puluh tahun lamanya menciptakan serangkaian ilmu pedang yang diukir di dalam sarung pedang tersebut, bahkan di atas sarung pedang itu sudah tersimpan suatu rahasia istana terpendam yang amat misterius sekali.

Selama ini siapapun tidak pernah memecahkan rahasia ini, siapa tahu pada seratus tahun yang lalu pedang ini muncul kembali di dalam Bulim membuat seluruh dunia kangouw menjadi gempar karena perubahan pedang pusaka itulah beratus ratus jago Bulim sudah menemui ajalnya.

Banyak jago-jago yang paling diandalkan oleh setiap partai kebanyakan sudah binasa di dalam badai hujan yang amat dahsyat itu.

Tetapi akhirnya siapapun tidak ada yang mendapatkannya dan sejak itu pula pedang tersebut dengan amat misterius lenyap dari kalangan dunia persilatan.

Ini hari secara tiba-tiba pedang itu sudah muncul kembali ditangan Tan Kia-beng, bahkan munculnya di tengah berkumpulnya para jago berkepandaian tinggi baik dari golongan Hek-to maupun dari golongan Pek-to coba bayangkan saja suasana pada saat itu mana mungkin tidak tegang?

Terdengar si kakek tua berjubah hitam itu tiba-tiba memperdengarkan suara jeritan panjang yang amat dingin dan menyeramkan, laksana segulung asap hitam dengan amat cepatnya dia menyambar ke arah Tan Kia-beng.

Tiba-tiba bayangan abu abu berkelebat Ci Si Thaysu pada saat yang bersamaan berkelebat juga menghadang di depan badan Tan Kia-beng sambil kebutkan ujung bajunya dia bersabda, "Sicu tahan, tarik kembali pedangmu"

Di tengah suitan yang gegap gempita terdengarlah suara benturan yang amat dahsyat berturut turut tubuh Ci Si Thaysu mundur dua langkah ke belakang di atas permukaan tanah kuning yang amat keras segera terbekaslah dua buah telapak kaki yang amat dalam sekali.

Si kakek tua berjubah hitam itupun sambil menggerakkan pundaknya melayang turun kembali ke atas tanah.

Pada saat kedua orang jago berkepandaian tinggi menerjang ke arah Tan Kia-beng itulah tanpa bayangan manusia berkelebat memenuhi empat penjuru kurang lebih sepuluh sosok bayangan hitam bersama-sama menubruk ketubuh Tan Kia-beng membuat suasana di tengah lapangan menjadi amat kacau.

Tan Kia-beng yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman untuk menghadapi musuh tangguh melihat begitu banyak jago berkepandaian tinggi menerjang ke arahnya dalam hati sejak tadi sudah menjadi gugup, dia menjadi bingung harus berbuat bagaimana untuk mengundurkan orang-orang itu.

Mendadak....

Dari samping tubuhnya menggulung datang serentetan angin pukulan dingin yang menusuk tulang menghajar tubuh para jago, seperti ada sebuah dinding kuat yang menahan tubuh mereka, para jago yang menerjang ke arah Tan Kia-beng itu segera terpental balik ke belakang disusul dengan jeritan kesakitan.

Tan Kia-beng menjadi melengak, pada saat itulah terdengar suara yang amat halus dan merdu berkumandang masuk ke dalam telinganya.

Cepat simpan pedang pualam itu dan ikuti aku menerjang keluar dari tempat ini.

Tidak salah suara itu berasal dari si gadis berbaju putih itu, saat ia sudah benar-benar dibuat bingung oleh suasana disana tanpa pikir panjang lagi pedang pualamnya yang berturut turut melancarkan tiga kali serangan ke depan sedang tubuhnya dengan cepat mengikuti diri sinona berbaju putih itu menerjang ke depan.

Tetapi.... jago-jago yang ada dilakangan bukanlah cuma tujuh delapan orang saja, mana meraka mau membiarkan dirinya melarikan diri?

Tampaklah serentetan sinar merah berkelebat delapan bilah pedang dari Kun lun Pat to atau sidelapan toosu dari Kun-lun-pay bersama-sama membentuk jaringan hawa pedang yang amat kuat dengan menyebarkan diri pada delapan penjuru mereka bersama-sama menerjang tubuh gadis berbaju putih itu.

Seketika itu juga suatu pertempurang yang amat sengit terjadi di tempat tersebut.

Begitu para toosu dari Kun-lun-pay mulai menggerakkan pasukannya mengerubuti diri gadis berbaju putih itu, Ci Si Thaysu pun segera mengebutkan ujung jubahnya dengan memimpin kedelapan belas loahan nya mereka bersama-sama menubruk ke arah kakek tua berjubah hitam tersebut.

Baik Kun lun Pat To maupun Cap Pwee Loohan dari Siauwlilim-pay semuanya merupakan jago-jago yang sudah mendapan didikan yang bertahun tahun lamanya kini mereka

bersama-sama turun tangan mengerubut membuat si kakek tua berjubah hitam serta gadis cantik berbaju putih yang memiliki kepandaian silat amat tinggi pun untuk beberapa saat lamanya dibuat kalang kabut juga.

Kini musuh tangguh sudah terhadang maka seluruh tekanan dari para jago Bulim mulai ditujukan pada Tan Kia-beng.

Jka ditinjau dari kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng sekarang ini boleh dikatakan ilmu silatnya dari setiap jago yang hadir disana jauh lebih hebat beberapa tingkat dari dirinya, kini dia bisa bertahan dengan payah semuanya bukan lain dikarenakan mengandalkan pedang pualam yang amat tajam serta jurus Lok Jiet Tiong Thian yang sudah berhasil dipahami itu.

Untung saja niat semua jago cuma tercurah pada pedang pualam ditangannya saja bersamaan pula diantara para jago sendiri pun saling curiga mencurigakan saling desak mendesak membuat Tan Kia-beng untuk sementara waktu berhasil mempertahankan nyawanya.

Sejak lahir Tan Kia-beng memang sudah mempunyai sifat ketus dan congkak yang berlebih lebihan, kini didesak oleh para jago membuat hatinya merasa sangat ganas sekali.

Terdengar diantara para jago sudah mulai berteriak teriak.

Cepatnya serahkan pedang itu kepadaku kami sekali tidak akan melukai nyawamu"

Mendengar teriakan tersebut Tan Kia-beng semakin dibuat gusar, berturut turut dia melancarkan dua kali babatan ke depan sembari membentak keras, "Bajingan, perampok, kalian jangan mimpi bisa mendapatkan pedang ditangan siauw ya mu ini!"

Bagaimanapun juga Siau-w-lim-pay sebagai pimpinan Bulim mempunyai perasaan pendekar yang lebih besar. terlihatlah Ci Si Thaysu mengebutkan ujung bajunya kemudian meloncat masuk ke tengah kalangan.

"Berhenti!" bentaknya keras.

Ujung jubahnya dikebutkan kembali, terasalah segulung angin pukulan Bu Siang Tan Kang dengan hebatnya menghantam tubuh para jago yang sedang mengurung tempat itu sehingga pada mundur terhuyung huyung setelah itu barulah dia bertanya dengan suara perlahan

"Siau-w siku berasal dari perguruan mana? siapakah gurumu? Pedang ini kau dapatkan dari mana?"

"Siau-wya tidak punya partai, suhuku adalah Ban Li Im Yen Lok Tong sedang pedang ini adalah hadiah dari orang lain. Hmm, barang ini bukanlah milik kalian kenapa kalian begitu ngotot mau merebutnya dari tanganku?"

"Oooh.... kiranya anak murid dari Lok Thay hiap, suhumu mempunyai hubungan baik dengan loolap. Kau serahkan saja pedang pualam itu kepada loolap menanti setelah suhumu datang nanti aku kembalikan lagi kepadamu."

Sesungguhnya perkataan dari Ci Si Thaysu ini bermaksud baik, dia merasa sayang kalau dia binasa cuma dikarenakan menurut hawa amarah dihatinya.

Tan Kia-beng tidak lebih cuma seorang bocah yang ilmu silatnya belum mencapai keberhasilan, jika kini harus menggembol barang pusaka bukankah cuma memancing datangnya api yang bakal membakar badan sendiri karena itulah dengan paksakan diri dia membebaskan dia dari kepungan para jago kemudian mengajukan maksud baiknya untuk mewakili dia menyimpan barang pusaka tersebut.

Tetapi saat ini Tan Kia-beng sedang merasa gusar atas kerakusan para jago mana dia mau mendengarkan nasehat tersebut?

Sesudah mendengus dingin teriaknya, “Hmm kalian semua manusia manusia yang tidak malu sudah melihat barang milik orang lian lalu turun tangan merebut, sekalipun ini hari siauwya mu harus binasa juga tidak akan menyerahkan pedang pualam ini kepada kalian.”

“Omintohud omintohud.... Ci Si Thaysu cuma bisa menghela napas panjang saja. Dosa.... dosa.... dosa Loolap bermaksud baik kepada kau.”

“Hmm, bermaksud baik? Musang memberi selamat tahun baru kepada ayam. Hee hee maksud baikmu ini sejak tadi siauwya sudah paham”

Mendengar perkataan itu air muka Ci Si Thaysu segera berubah amat hebat, dia menundukkan kepalanya menyebut keagungan Budha.

“Omintohud.... untuk menolong nyawamu terpaksa loolap menggunakan kekerasan.”

Mendadak tubuhnya bertindak maju ke depan menyambar ke arah pedang pualam di tangan Tan Kia-beng, serangan ini bukan lain menggunakan ilmu mencengkeram Djien Nah so Hoat yang lihay dari Siauw-lim-pay, bukan saja ilmu ini memiliki perubahan yang amat banyak bahkan serangan ini amat cepat sekali bagaikan sambaran kilat.

Tiba-tiba.... terasa segulung angin pukulan yang amat keras menggulung ke arah pergelangan tangan Ci Si Thaysu yang sedang melancarkan serangan cengkeraman itu, terlihatlah Heng-san It-hok sambil tertawa dingin sudah memaki.

"Ooh, kiranya Thaysu mencegah kita semua bertindak ternyata sudah memikirkan maksud tertentu. Hee.... hee.... tidak kusangka Thaysu punya minat untuk menyingkirkan barang tersebut."

Ci Si Thaysu sama sekali tidak menduga adanya serangan bokongan dari orang lain melihat datangnya serangan mendadak dari Heng-san It-hok yang hendak menghajar pergelangan tangannya terpaksa dengan terburu-buru dia kembali menarik barang tersebut.

"Apakah Ouw Thay hiap juga tak percaya terhadap diri loolap?" tanyanya dengan air muka berubah sangat hebat.

"Ha ha ha.... tahu manusianya, tahu mukanya belum tentu tahu hatinya. Hee hee.... sulit.... sulit untuk mempercayai omonganmu"

Dengan beberapa perkataannya ini hampir hampir membuat kedudukan Ci Si Thay tak berharga sama sekali. Ci Si Thay yang merupakan seorang pendeta beribadat tinggi walaupun imannya tak urung merasa gusar juga

"Lalu bagaimana menurut maksud Ouw Thay hiap?" tanyanya dingin.

"Menurut pendapat cayhe? heee.... heee.... mudah sekali.... siapa yang bakal menangkan sang menjangan harus mengandalkan kepandaian sendiri."

"Bagus, bagus sekali." sahut Ci Si Thay su sambil tersenyum. "Malam ini loolap sangat mengharapkan bisa mendapatkan sedikit pengajaran dari ilmu sakti Tuw Thay hiap."

Walaupun Heng-san It-hok jadi orang amat sombong dan tak pandang sebelah matamu kepada orang lain tapi terhadap

Ci Si Thaysu yang merupakan musuh tangguh dalam hati merasa bergidik juga diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya yang cepat-cepat disalurkan kesepasang telapak tangannya siap menanti serangan musuh.

Sekalipun begitu air mukanya masih tenang saja, serunya sambil tertawa, "Thaysu terlalu memuji"

Pada saat kedua orang sedang siap-siap mulai bergebrak itulah tiba-tiba....

Dengan disertai suatu bentakan yang amat keras, dari tengah lapangan tampaklah sosok bayangan hitam dengan amat cepatnya meluncur ke arah Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang sudah berada di tengah kurungan para jago sejak tadi sudah pasang mata pentang telinga memperhatikan seluruh gerak gerik para jago, kini dilihatnya ada orang yang menerjang ke arahnya pedang panjangnya mendadak dibabat ke tengah udara kemudian dengan mendatar disambar keluar. Dalam keadaan yang amat gugup dia sudah menggunakan jurus Lok Jiet Thiong Thian melancarkan tusukan menggantikan telapak tangannya.

Jurus ini sebenarnya memang sudah agak aneh kini dia menggantikan telapak menjadi pedang sudah pasti jauh lebih dahsyat.

Terlihatlah sinar kebiruan yang menyilaukan mata berkelebat disertai suara jeritan kesakitan, orang tersebut berhasil ditusuk perutnya sehingga tembus ke belakang punggungnya, seketika itu juga orang tersebut menggeletak binasa.

Tan Kia-beng yang melihat serangannya mencapai sasaran semangatnya menjadi berkobar kembali, pikirnya, "Jika aku

tidak menggunakan kesempatan ini melarikan diri apakah harus menanti kematian disini?"

Begitu pikiran ini berkelebat di dalam benaknya dengan cepat pedang pualamnya dibabat ke depan, pergelangan tangannya digetarkan dan melancarkan dua tusukan, sedangkan tubuhnya pun dengan mengikuti gerakan tersebut meloncat ke depan.

Begitu tubuhnya mencapai tengah udara sekali lagi pedang pualamnya dibabat keluar membentuk serentetan sinar kebiru biruan yang menyialukan matanya, tubuhnya segera meluncur keluar dari tangan kalangan

Terjangannya yang secara mendadak ini membuat para jago yang ada di empat penjuru menjadi sangat gempar, bersama-sama mereka berlari mengejar.

Ilmu meringankan tubuh dari Tan Kia-beng memangnya belum mencapai pada kesempurnaan, kini iapun sudah bertempur selama semalaman penuh membuat tenaga dalamnya mendapatkan kerugian yang amat besar.

Dalam keadaan yang amat gugup dengan tidak memandang situasi di sekelilingnya lagi dia meluncur terus ke depan dan sampailah di atas tebing yang dikelilingi oleh jurang sedalam ratusan kaki. saat itulah tubuhnya sudah berada di tengah batu batu cadas yang amat banyak.

Aduh celaka" serunya keras

Kiranya jalan di depan sudah terhalang oleh sebuah jurang yang amat dalam sedangkan para jago yang mengejar dari arah belakangpun dengan amat cepat sudah sampai disitu.

Heng-san It-hok yang mempunyai ilmu meringankan tubuh paling tinggi dialah yang paling terlebih dulu sampai disana, segera bentaknya;

"Bangsat cilik, kau mau melarikan diri kemana lagi?"

Telapak tangannya dengan disertai angain pukulan yang amat keras menghajar batok kepalanya.

Heng-san It-hok merupakan satu satunya jagoan yang paling diandalkan oleh partai Heng-san-pay pukulan telapaknya kali ini sudah tentu amat mengejutkan sekali.

Baru saja tubuh Tan Kia-beng bergerak siap berputar kesebelah kanan untuk melarikan diri mendadak terasalah segulung angin pukulan yang amat keras sekali menghajar pundaknya membuat dengan terhuyung huyung dia mundur ke belakang.

Tapi dia segera menjerit kaget kiranya tubuhnya sudah menginjak tempat kosong dan terjatuh ke dalam jurang yang amat gelap tak tampak dasarnya itu....

Dalam keadaan yang aga samar-samar dia hanya dapat mendengarkan suara suitan aneh dari kakek tua berjubah hitam serta jeritan kaget dari gadis berbaju putih itu....

---0-dewi-0---

Tan Kia-beng yang terjatuh dari atas puncak gunung itu merasakan tubuhnya bagaikan kilat cepatnya meluncur turun ke bawah, semakin lama dia semakin terjatuh ke bawah terus.... terus....

Dikarenakan kecepatan meluncurnya amat pesat sekali membuat saking goncangnya dia jatuh tak sadarkan diri.

Mendadak.... suatu daya tarik yang amat keras menerjang badannya membuat daya luncurnya menjadi sedikit berkurang seketika itu juga dia sadar kembali dari pingsannya.

Tampaklah olehnya dari sebuah goa batu yang amat besar mencukul keluar seekor ular raksasa yang amat besar sekali sedang mementangkan mulutnya lebar-lebar menghisap tubuhnya.

Mungkin karena daya luncur yang begitu keras dari badannya membuat daya hisap dari ular raksasa itu cuma berhasil sedikit menahan tubuhnya saja tanpa berhasil menghisap badannya ke dalam mulut.

Sakin terperanjatnya dia menjerit keras dengan seluruh tenaga dia meronta sedang pedang ditangannya dengan cepat disambar ke depan sehingga tampaklah serentetan sinar kebiru biruan yang menyilaukan mata memenuhi seluruh angkasa.

Ular raksasa itu menjadi amat terkejut terburu-buru ia menarik kembali kepalanya ke dalam goa.

Begitu daya hisapnya hilang tubuh Tan Kia-beng pun segera meluncur kembali ke bawah dengan rasa cemasnya, cuma kali ini dia sudah berada di atas tanah kurang lebih sepuluh kaki saja.

Suatu keinginan untuk hidup meliputi seluruh hatinya, dengan cepat dia menarik hawa murninya dari pusar disalurkan ke seluruh tubuhnya dengan paksakan diri dia berusaha sedikit mengerem daya luncur yang keras itu.

Segera tubuhnya sedikit tertahan, dengan perlahan-lahan dia melayang turun ke atas permukaan tanah

Sekalipun secara kebetulan tubuhnya tadi terhisap oleh ular raksasa sehingga daya luncur badannya pun menjadi jauh berkurang ditambah pula permukaan tanah dimana dia melayang turun merupakan sebidang tanah rumput yang amat tebal tapi dikarenakan guncangan yang begitu besar dan perasaan tegang yang amat sangat menerjang pikirannya membuat dirinya begitu terhuyung huyung maju beberapa langkah kemudian jatuh tidak sadarkan diri

Entah lewat beberapa saat kemudian dengan perlahan dia baru sadar kembali dari pingsannya, dia merasakan seluruh tulang-tulang, badannya amat sakit serasa sudah pada copot, sedangkan pundak kiri yang terkena hajaran pukulan Heng-san It-hok tadi kini sudah membengkak besar.

Dengan sekuat tenaga dia paksakan diri meronta bangun, akhirnya tak kuasa lagi tubuhnya sekali lagi rubuh ke atas tanah dengan amat kerasnya.

Cuaca pada saat ini walaupun berangsur angsur menjadi terang kembali tetapi keadaan di dalam lembah tersebut amat gelap sekali sehingga sukar untuk melihat lima jarinya sendiri

Terasa hembusan angin yang amat lembab memancar keluar dari atas permukaan tanah yang basah, di tengah kabut yang amat gelap dia cuma merasakan adanya berpuluh puluh sinar hijau berkedip kedip seperti sembunyi disana, secara samar-samar terdengar pula suara desisan aneh dari ular serta binatang berbisa lainnya.

Suasana yang amat sunyi dan menyeramkan meliputi sekeliling tempat itu, diam-diam Tan Kia-beng menjerit sendiri, "Ooh, Tan Kia-beng, Tan Kia-beng, tidak disangka sikap kependekaranmu yang konyol memaksa kau harus menemui kematian pada malam ini juga di tempat seperti ini."

Lewat beberapa saat kemudian dia membakar sendiri hatinya, "Aku tidak boleh mati, asal usulku sendiripun aku tidak jelas bagaimana aku bocah keturunan keluarga Tan membutuhkan aku untuk menyambung keturunan dan aku dibutuhkan untuk membalas dendam sakit hati orang tuaku, bila aku mati bukankah semuanya akan berantakan?"

Pada saat hatinya merasa amat gelisah itulah mendadak di dalam benaknya berkelebat suatu bayangan pikirnya, "Menurut perkataan suhu jikalau seseorang memiliki tenaga dalam dia bisa menggunakan tenaga dalam yang dimilikinya untuk menyembuhkan penyakitnya sendiri, kenapa aku tidak mau coba-coba?"

Demikianlah secara diam-diam dia segera mencoba untuk mengeluarkan tenaga dalamnya mengelilingi seluruh tubuh, untung saja hawa murninya belum buyar sehingga sesudah mengalami perjuangan yang keras dia berhasil juga menyalurkan hawa murninya keseluruh tubuh.

Dengan mengikuti ajaran ilmu tenaga dalam Pek Tiap Sin Kang dia terus berlatih, dengan perlahan mengulurkan hawa murninya mengerilingi ke seluruh tubuh.

Demikianlah sesudah ada satu jam lamanya perasaan sakit yang menyerang seluruh tubuhnya sudah jauh berkurang, dengan cepat dia meloncat bangun dan memandang keadaan di sekelilingnya.

Tampaklah di sekeliling tempat itu hanya ada puncak gunung yang menembus awan sedangkan di sekelilingnya merupakan hutan alas yang sangat lebar sekali.

Dimana dia sekarang berdiri merupakan sebuah tanah lapang rumput seluas setengah hektar, kecuali itu di

sekelilingnya merupakan batu aneh yang tersebar tidak merata.

Lama sekali dia memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu, tiba-tiba secara samar-samar tampaklah olehnya ada sebuah jalanan sempit yang menghubungkan tempat itu dengan sebuah lembah

Kini dia sudah berada di tempat yang sangat berbahaya kecuali menempuh bahaya untuk menerjang keluar tidak ada cara lain lagi buat dirinya, demikianlah dengan mengandalkan pedang pualam Kiem Ceng Giok Hun Kiam dengan terhuyung huyung dia melanjutkan perjalanannya menuju ke dalam lembah.

Setelah melewati sebuah jalanan kecil yang amat sempit dan curam sekali sejauh ratusan kaki sampailah di sebuah lembah yang amat sempit kedua belah dinding yang berdiri disana amat tinggi hingga menembus awan, dan amat curam sekali.

Tiba-tiba terlihatlah serentetan sinar terang memancar masuk dari atas puncak sehingga pandangannya menjadi terang kembali kiranya tempat itu merupakan sebuah lembah yang jauh berbeda dengan lembah semula.

Dimana mana tumbuh rumput serta bunga yang beraneka warna, sebuah selokan mengalirkan air yang amat jernih ke bawah gunung sedikitpun tidak ada hutan yang menutupi sinar sang surya di atas permukaan tanah berjejerlah batu batu putih yang sangat rata dan indah sekali.

Pikirnya dalam hati, "Jika aku bisa mendapatkan sebuah gua yang bersih disekitar tempat ini untuk berlatih ilmu silat, sungguh bagus sekali."

Tetapi kini dia merasa lapar dan dahaga sekali sedang seluruh tubuhnya pun sudah terluka mana ada minat untuk menikmati keindahan alam tersebut. Dengan mengikuti sebuah jalanan berbatu yang sepertinya sering dilewati orang dia melanjutkan perjalanannya maju ke depan.

Setelah berbelok belok selama seperminum lamanya akhirnya dia menemukan kalau jalanan berbatu itu menghubungkan lembah semula dengan sebuah gua yang ada dibawah puncak gunung yang amat tinggi.

Bersamaan pula dia merasa terperanjat sekali, kiranya di depan gua tersebut terdapat serangkaian tulang-tulang ular raksasa sebesar mangkok yang menembus terus ke dalam gua.

Kerangka ular itu sangat mengejutkan sekali walaupun kepalanya sudah menyusup ke dalam gua tetapi ekornya masih ada lima atau enam kaki panjangnya yang tertinggal diluar gua sampai di pinggir selokan diam-diam pikirannya berputar;

Huuu.... sangat hebat sekali ular ini jika masih hidup tentu tubuhnya sebesar gentong air.... tapi kenapa ia sudah binasa di situ?"

Saat ini dia sudah berada disebuah lembah buntu yang sekelilingnya cuma ada puncak gunung yang jauh tinggi menembus awan, pikirnya kembali;

"Mati atau hidup berada ditangan Thian kenapa aku tidak masuk ke dalam gua itu untuk lihat lihat?"

Boleh dikata dikarenakan suatu perasaan ingin tahu mendesak hatinya membuat dia kepingin sekali masuk ke dalam gua tersebut.

Segera dia kerahkan tenaga dalamnya dengan menggembol pedang Giok Hu Kiam dengan perlahan dia mulai berjalan masuk ke dalam gua tersebut

Dengan mengikuti kerangka ular raksasa itu, dia berbelok belok menghabiskan sebuah jalan lorong yang panjang kemudian naik kembali ke atas tangga memasuki sebuah gua yang jauh lebih lebar, mendadak pandangannya terbentur dengan sesuatu yang amat mengejutkan hatinya tak tertahan lagi dia menjerit kaget.

Terlihatlah dari dalam sebuah gua yang luasnya tak ada dua kaki memancarlah keluar sebuah sinar berkilauan yang amat terang sekali, bahkan terasa segulung demi segulung hawa dingin yang menusuk tulang muncul dari balik gua.

Di tengah gua itu terdapatlah sebuah benda yang memancarkan sinar kemerah merahan yang menyilaukan mata dikeliling oleh segulung kabut putih yang menusuk tulang di atas kabut tersebut tergantunglah dua buah lentera yang memancarkan sinar berkedip kedip setelah dipandangnya lebih teliti dia baru bisa melihat keadaan di dalam gua itu sejelas jelasnya.

Di dalam gua itu terdapatlah meja kursi dan barang-barang lain dari batu yang masih sempurna, dia atas sebuah pembaringan batu duduk bersila si kakek tua yang wajahnya sudah mengering dan memakai baju warna ungu.

Kelima jari kakek tua yang amat tajam kuat itu sedang mencengkeram batok kepala ular raksasa tersebut sedangkan telapak tangan kanannya menghadap ke atas menahan sebuah mutiara merah yang menyilaukan mata sebesar telur itik

Mutiara merah itu jelas berwarna merah berapi yang melekat pada lidah sang ular raksasa yang panjangnya mencapai tiga empat depa itu.

Pada lapisan luar dari mutiara ular berwarna merah itu terdapat selapis kabut putih yang dengan perlahan berputar mengitari mutiara tersebut.

Karena waktu yang sudah berlalu sangat lama kini baik manusia maupun sang ular sudah berubah menjadi kerangka semuanya jika dilihat dari situasi sekarang ini kemungkinan sekali sewaktu kakek tua itu bersemedi mendadak menerima serangan dari ular raksasa tersebut sehingga dia mencengkeram bagian tubuh cun dari ular tersebut sebaliknya tangan yang sebelah menahan mutiara yang meloncat keluar, demikianlah karena saling bertahan akhirnya saking lelahnya mereka berdua sama-sama menemui kematiannya.

Ditinjau dari hal ini jelas sekali kalau si kakek tua ini bukanlah manusia biasa, coba bayangkan saja kalau panjang ular raksasa ini ada puluhan kaki bahkan sudah berhasil mengeluarkan mutiara mungkin usianya ada ribuan tahun ke atas si kakek tua bisa menguasai dia di dalam keadaan tidak bersiap sedia bahkan berhasil binasa bersama-sama sang ular ini membuktikan kalau tenaga dalamnya sudah amat tinggi sekali.

Ketika memandang kembali ke arah dua buah lentera itu ternyata benda tersebut bukan lain adalah sepasang mata dari ular raksasa tersebut yang memancarkan sinar kehijau hijauan sebesar telur itik.

Sebetulnya dia masih punyai sifat kebocah kini melihat sepasang mata ular yang begitu besar dan memancarkan sinar amat terang timbullah niatnya untuk mengambil.

Tubuhnya meloncat ke atas dengan sebelah tangan dia menahan kepala ular itu sedang tangannya yang sebelah menyambar sepasang mata itu

Terasalah segulung hawa dingin yang menusuk tulang membuat seluruh tubuhnya terasa menggigil, setelah dilihatnya beberapa saat masih tidak menemukan juga keistimewaan dari benda itu segera dimasukkannya kembali benda itu ke dalam saku tanpa dilihat kembali

Ketika dia mendongakkan kepalanya kembali memandang ke arah mutiara ular tersebut, terpikir olehnya kemungkinan sekali benda itu merupakan senjata ular raksasa yang sangat berharga.

Dengan perlahan dia melepaskan genggaman tangan orang tua itu dan mengambilnya ketangan sendiri.

Terasa hawa dingin yang aneh membuat seluruh tubuhnya bergidik, tak tertahan lagi dia bersin beberapa kali.

Pada saat dia menarik napas panjang itu, "Sreet...." mutirara tersebut sudah terhisap masuk ke dalam tenggorokannya.

Perasaan terkejutnya bukan kepalang cepat-cepat dia pentangkan mulutnya lebar-lebar berusaha untuk mengeluarkan kembali, siapa sangka keadaan sudah terlambat.

Seluruh tubuhnya terasa amat gatal sekali membuat hawa dingin menyusup masuk ke dalam pusarnya kemudian menyebar keseluruh tubuh, hampir hampir membuat dia mati kaku.

Dalam keadaan yang amat gugup dengan sekuat tenaga dia mempertahankan diri, sedang dalam hati diam-diam merasa amat takut.

Kurang lebih seperminum teh lamanya mendadak segulung hawa yang amat panas sekali mengalir dengan amat cepatnya dari pusat menuju keseluruh badan terus naik ketingkat kedua belas dan menyebar masuk ke dalam urat nadi.

Rasanya hawa panas ini jauh lebih sukar ditangani dari pada rasa dingin yang membekukan badannya tadi. membuat dia saking panasnya berkeringat sebesar kedelai mengucur keluar dengan amat derasnya.

Diam-diam pikirnya di dalam hati, "Kali ini aku pasti mati.... aduh, satu panas yang lain dingin, dua tenaga bersama-sama mengacau tubuhku, mana aku bisa tahan lebih lama lagi?"

Barang siapa yang sudah mendekati ajalnya dia tentu berusaha mencari jalan kehidupan buat dirinya, kini dua buah tenaga yang berlainan jenis bersama-sama menerjang badannya sehingga membuat dirinya setengah mati, pada saat pikirannya mulai kabur itulah mendadak teringat kembali olehnya keadaan sewaktu tadi dia menyembuhkan penyakit luka dalamnya dengan mengerahkan tenaga lweekang Pek Tiap Sin Kang.

Saat ini hawa panas serta hawa dingin sudah mulai bercampur aduk membuat seluruh tulangnya hampir meledak rasanya, kenapa pada saat ini dia tidak menggunakan ilmu lweekang itu untuk menahannya.

Untung saja dia masih punya rejeki segera dengan paksakan diri dia meronta bangun dan duduk bersila untuk kemudian mulai menyalurkan tenaganya mengikuti petunjuk ilmu lweekang itu.

Hawa panas serta hawa dingin yang sebetulnya sedang mengalir tidak keruan di dalam tubuhnya dengan mendapatkan petunjuk dari hawa murninya dengan perlahan-lahan mulai mengalir sesuai dengan jalan yang sebetulnya.

Cuma saja dikarenakan tenaga dalam dari Tan Kia-beng yang masih sangat rendah, untuk beberapa saat lamanya dia masih belum sanggup untuk menggabungkan kedua tenaga tersebut menjadi menunggal.

Kiranya hawa panas tadi berasal dari mutiara ular berwarna merah darah itu sedang hawa dingin berasal dari kabut putih yang melapisi di atas mutiara tersebut yang bukan lain merupakan tenaga murni hawa dingin yang dilatih kakek tua tersebut hampir mendekati seratus tahun lamanya.

Mutiara ular yang berusia ribuan tahun itu merupakan tenaga Yang amat panas sekali sebaliknya ilmu "Sian Im Kong Sah No Kang yang dilatih si orang tua merupakan hawa Im yang amat dingin, karena hendak menahan penyerangan dari mutiara yang panas pada waktu dulu si orang tua sudah mengeluarkan seluruh tenaga dalamnya untuk bertahan sampai mereka berdua sama menemui ajalnya.

Walaupun manusia maupun ular raksasa sudah binasa tetapi mutiara ular itu masih tetap dihisap oleh tenaga murni dari si kakek tua yang dilatihnya hampir mendekati seratus tahun lamanya tanpa buyar sedikitpun.

Walaupun kedua benda tersebut sama-sama melengket menjadi satu tapi pemiliknya sama-sama sudah kehilangan nyawa sehingga tak ada faedahnya buat mereka, sebaliknya Tan Kia-beng yang merupakan seorang manusia hidup yang ada daging dan darah apalagi mendapatkan berkah yang besar tanpa dia sengaja benda tersebut sudah dihisap masuk ke dalam perutnya.

Atau dengan perkataan lain di dalam keadaan tidak sadar dia sudah menerima bantuan tenaga dalam si orang tua yang sudah dilatihnya hampir mendekati seratus tahun itu bahkan sampai mutiara ular yang sudah berusia ribuan tahunpun ikut terhisap masuk

Keadaannya pada saat itu mirip sekali dengan seekor ular yang menelan seekor gajah besar bagaimana tubuhnya sanggup bertahan? Untuk sekali ilmu Iweekang Pek Tiap Sin Kang merupakan ilmu sakti yang amat hebat dari Ceng Kong Mie Ci sehingga sesudah dia duduk bersila selama sepuluh hari lamanya dengan perlahan-lahan tubuhnya berhasil menahan bentrokan dari kedua buah hawa murni tersebut.

Dengan begitu tanpa dia sadari tenaga dalamnya sudah mendapatkan kemajuan yang sama sekali tak pernah diimpikan olehnya, cuma saja saat ini dia masih belum tahu;

Ketika dia sadar kembali dari semedinya terasalah rasa sakit yang menyelimuti seluruh tubuhnya sudah lenyap tanpa bekas bahkan tubuhnya merasa amat segar sekali

Dengan cepat dia bangkit berdiri dan mengebut ngebutkan debu yang menempel pada tubuhnya, dia sama sekali tidak sadar seberapa lama dia sudah duduk di tempat itu, dengan langkah perlahan dia berjalan mendekati si orang tua tersebut.

Terlihatlah disamping kiri dari pembaringan batu itu terdapat sebuah meja batu yang di atasnya bertumpuk kitab kitab tebal.

Selain berisikan kitab suci, sejarah syair dan buku lainnya masih ada pula kitab kitab ilmu silat dari setiap partai yang ada di dalam Bulim.

Dengan hati yang mantap dia membuka salah satu dari kitab itu, terlihatlah dalam kitab itu penuh bertuliskan jurus

jurus mana yang paling lihay dan jurus apa untuk memecahkannya, jurus mana yang ada kelemahannya dan bagaimana cara menutupnya kembali semuanya tertuliskan dengan jelas sekali.

Tak terasa lagi dengan perasaan amat kagum pujiya, “Orang tua ini sungguh seorang aneh, cukup dalam hal ini saja sudah jarang ada orang yang menandingi dirinya.”

Perlahan-lahan dia meletakkan kembali kitab ilmu pedang itu dan melihat kitab kitab yang lain, bukan saja di dalam kitab ilmu pedang maupun ilmu pukulan saja yang ada penjelasannya bahkan sampai kitab kitab suci pun sudah dipenuhi oleh pemecahannya, dalam hati dia semakin lama semakin kagum terhadap orang tua tersebut.

Mendadak.... dibawah kitab tersebut terselempitlah sebuah kotak batu giok yang amat kecil, dengan cepat dia mengambilnya dan membuka kotak tersebut.

Didalamnya terdapatlah sebuah sampul surat yang sudah amat kuno. Tan Kia-beng yang sejak kecil sudah mendapat didikan Bun maupun Bu sudah tentu tidak terlalu sukar untuk mengetahui isinya segera dibacanya surat tersebut.

“Cayhe Te Leng Kiauw cu Lie Mong Hwee pada masa lalu memiliki serangkaian ilmu silat yang lihay dan membuka sebuah perkumpulan, siapa sangka aku sudah salah mendapatkan ahli waris yang tidak becus.

Murid pertama bersifat ganas ganas dan dingin kaku bahkan menculik putriku lari menjauh, murid kedua berhati kejam, licik dan berhati srigala sukar untuk dijabatkan sebagai Kiauw cu.

Dalam keadaan kecewa aku sudah mengasingkan diri disini dan bersumpah tidak akan terjun kembali ke dalam Bulim.

Sekalipun cayhe berhasil melatih ilmu silatku mencapai pada taraf yang paling tinggi tapi manusia tidak seperti malaikat yang tak akan mati, pada beberapa hari ini hatiku mendadak terasa amat kacau dan sadar saat ajalku sudah hampir tiba.

Meninggal dunia bukanlah suatu peristiwa yang patut disayangkan, tapi tidak memperoleh seorang pengganti Kiauw cu membuat hatiku merasa amat susah.... sedih apakah Thian tidak menghendaki partai Tek Leng Sun muncul kembali di dalam Bulim?

Bilamana pada kemudian hari ada orang yang beruntung masuk ke dalam gua ini harap mau menguburkan kerangkaku ke dalam tanah disamping gua ini, atas jasa itu kitab yang ada di atas meja boleh diterima sebagai balas jasa.

tertanda.

Han Tan Loodjien Lie Mong Hwee.”

Selesai membaca surat itu dalam hati Tan Kia-beng segera merasa geli pikirnya, “Untung saja kau orang tua sudah bertemu dengan aku, jikalau berganti dengan orang lain sesudah mereka mengambil kitabmu kemudian tidak mau perduli untuk menguburkan kerangkamu bukankah kau tidak bisa berbuat apa apa?”

Berpikir sampai disitu segera dia angkat kepalanya memandang, terlihatlah disamping kiri memang terdapat sebuah pintu kecil yang cukup untuk dilalui oleh seorang saja dia segera berjalan masuk ke dalam ruangan itu.

Terlihatlah luas tempat tersebut tidak lebih cuma lima depa saja sedangkan di atas tanah sudah disediakan pula sebidang tanah kuning yang cukup untuk mengubur jenazah seseorang, dia segera mengganggu.

Agar sukmanya tenang biarlah aku membantu dia untuk menguburkan kerangkanya.

Dia segera mencabut pedang pualamnya dan mulai menggali tanah disekitar tempat itu

Pedang Kiem Cing Giok Han Kiam yang merupakan senjata pusaka yang amat tajam sudah tentu merupakan alat yang tepat untuk menggali tanah tersebut, di dalam sekejap saja dia sudah berhasil menggali sedalam empat lima depa dalamnya.

Mendadak.... ujung pedangnya sudah terbentur dengan sesuatu, kiranya didasar tanah itu masih terdapat sebuah batu yang halus.

Sedikitpun tidak salah, dibawah sana memang telah disediakan sebuah peti mati yang terbuat dari batu: di dalam peti mati itu terdapatlah sebuah kotak pualam sepanjang satu depa.

Tanpa pikir panjang dan memperhatikan lebih teliti lagi dengan langkah lebar dia berjalan ke depan si kakek tua kemudian memberi hormat.

Setelah itu barulah dia mengangkat jenazah tersebut dan dimasukkan ke dalam peti mati untuk kemudian ditutup kembali dengan tanah.

setelah semuanya beres dia baru membuka kotak pualam itu, ternyata isinya merupakan sejilid kitab tebal yang berwarna kuning di atas kitab itu bertuliskan Teh Leng Cin Keng empat kata amat besar.

Pada halaman pertama dari kitab itu terseliplah sepucuk surat yang bertuliskan,

"Barang siapa yang mendapatkan kitab pusaka ini dialah kauwcu Teh-leng-bun saat ini, kitab ini boleh dipelajari lebih masak lagi.

Walaupun kitab ini berisikan ilmu silat dari golongan hitam tapi jika dilatih benar-benar maka ilmu tersebut akan berubah menjadi ilmu silat dari kalangan lurus.

"Teh Leng Kiem Tan" dibuat dari bahan obat-obatan yang sulit dicari, siapa yang makan pil tersebut dapat membantu tenaga dalamnya seperti latihan tiga puluh tahun, "Jika tenaga dalam dari penemu kitab ini tidak tinggi sukar untuk mempelajari kitab "Teh Leng Cin Keng"

Seruling perak merupakan senjata andalan Kauwcu yang terdahulu juga merupakan tanda kepercayaan seseorang Kauwcu, harap disimpan baik-baik.

tertanda;

"Teh Leng Kauwcu Lie Mong Hwe"

Sehabis membaca surat ini diam-diam Tan Kia-beng memuji ketelitian diri si orang tua, jika orang yang menemukan kerangkanya tidak mau membantu menguburkan jenasanya maka orang itu tidak akan mendapatkan kitab pusaka ini.

Sesudah menyimpan pil emas serta seruling perak itu dengan perlahan dia mulai membuka kitab pusaka itu.

Pada halaman pertama termuatlah cara-cara ilmu lweekang Sian Im Kong Sah Im Kang. tak tertahan dia menjerit kaget

Eeeh? ini agaknya aku pernah mendengar"

Tetapi dia tidak sempat memikirkan lebih teliti lagi, karena seluruh perhatiannya sudah tercurahkan pada ilmu-ilmu rahasia yang aneh dan sakti yang termuat kitab tersebut tak

terasa lagi dia segera menggerak gerakan tangannya mulai belajar.

Saat ini jalan darah pentingnya sudah tertembus bahkan tenaga dalamnya sudah bertambah lipat ganda membuat pikirannya semakin tajam.

Demikianlah setiap hari Tan Kia-beng berlatih dengan amat gesitnya mempelajari seluruh isi dari kitab pusaka itu

Setengah tahun lewat dengan cepatnya, saat itu dia sudah berhasil menghapuskan seluruh ilmu silat yang termuat di dalam kitab pusaka.

Teh Cin Keng sampai kitab ilmu pedang serta ilmu pukulan yang ada dimeja depan dia sudah memahami seluruhnya.

Bersamaan itu pula beberapa jurus siauw Siang Ciang Hoat di dalam pedang Kiem Ceng Giok Han Liam berhasil dipamani pula.

Hari itu mendadak dia merasa bahwa terus menerus berdiam disana bukanlah suatu cara yang bagus, jikalau suhunya mendengar berita tentang jatuhnya dia ke dalam jurang tentu dia orang tua akan sangat sedih sekali, bahkan karena peristiwa ini kemungkinan sekali bisa mengakibatkan berpuluh puluh peristiwa yang tidak diinginkan.

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk meninggalkan lembah yang amat sunyi itu, setelah membereskan semua barang yang ada di dalam gua dia segera berlalu dari sana.

Tetapi suatu persoalan yang amat menyulitkan hatinya memenuhi otaknya kembali, lembah itu dikitari oleh tebing tebing curam yang puncaknya menembus sampai diawan, dia harus melalui tempat mana untuk naik ke atas? matanya dengan tajam memperhatikan keadaan di sekeliling tempat

itu; akhirnya ditemui juga pada suatu tebing yang amat terjal terdapatlah sesuatu benda hitam yang menghubungkan dasar lembah dengan puncak tebing.

Serat hitam itu ada kurang lebih sepuluh kaki di atas permukaan tanah bilamana bukannya pandangan mata yang sangat tajam tidak mungkin orang lain bisa menemukannya, segera pikirnya di dalam hati.

Tali itu mungkin digunakan oleh Teh Ling Kauwcu untuk memasuki lembah ini tempo hari?

Sampai saat ini dia sama sekali tidak tahu ilmu silat yang berhasil dipelajari ini sudah mencapai seberapa tingginya, bahkan tidak mengetahui juga tali hitam itu sudah tergantung disana beberapa tahun lamanya? berapa kali terkena serangan angin dan hujan?

Karena kepingin cepat-cepat meninggalkan lembah itu terpaksa dengan menempuh bahaya dia pergi mencoba, hawa murninya ditarik dari pusat kemudian disalurkan ke seluruh tubuh sesudah bersuit nyaring tubuhnya mendadak dengan amat cepatnya meloncat naik ke atas menurut perkiraannya, loncatannya kali ini akan mencapai setinggi tiga empat kaki lalu dengan cepat tubuhnya akan menempel ke atas dinding dengan gaya cecak merayap dia mulai memanjat naik ke atas puncak tebing tersebut.

Siapa tahu loncatannya kali ini bukan cuma mencapai tiga empat kaki saja, bahkan bagaikan anak panah yang terlepas tubuh Tan Kia-beng dengan cepatnya meluncur setinggi puluhan kaki, hal ini benar-benar berada diluar dugaannya semula di dalam keadaan yang terperanjat mendadak matanya tertumbuk pada benda hitam yang berada kurang lebih satu kaki jauhnya dari tempat dia berada.

Sepasang tangannya segera dipentangkan ke samping sedang kakinya menjejak tengah udara, dengan hebatnya tubuhnya meluncur ke arah benda tersebut.

Tali hitam itu tentah terbuat dari bahan apa ternyata sangat kuat sekali, hanya di dalam dua tiga kali panjatan dan akhirnya Tan Kia-beng berhasil juga keluar dari dasar jurang itu.

Sesudah berdiam beberapa bulan di dalam sebuah gua yang gelap dan amat lembab dan kini muncul kembali di atas alam yang berhawa segar membuat kemurungan di dalam dadanya seketika itu juga tersapu bersih, mendadak dia angkat kepalanya bersuit panjang, suara suitan itu persis seperti pekikan naga yang baru saja keluar dari sarangnya.

Saat ini tenaga dalam yang berhasil dimiliki dirinya sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, suara suitan itu sudah tentu amat nyaring sekali sehingga menggetarkan seluruh permukaan bumi membuat binatang kecil pada melarikan diri serabutan saking kagetnya.

Mendadak sesuatu ingatan berkelebat kembali pada benaknya tak terasa lagi dia bergumam seorang diri.

“Hmmm. Heng-san It-hok, kau bajingan tua, siauw ya tidak ada dendam sakit hati apapun dengan kau ternyata kau sudah begitu tega turun tangan kejam kepadaku dan pukul aku jatuh ke dalam jurang. Hmm, perhitungan ini aku harus tuntutan kembali sekarang juga aku mau mencarinya lebih dulu untuk kemudian menagih hutang ini sama-sama dengan bunganya.”

Semakin teringat akan peristiwa itu Tan Kia-beng semakin sengit, akhirnya dengan hati penuh rasa gusar dia bersuit nyaring, tubuhnya dengan amat cepatnya berkelebat menuruni puncak gunung itu.

Musim rontok diambang pintu, angin bertiup dengan kencangnya membuat dedaunan pada berguguran di atas tanah.

Di depan pintu kuil Sam Yang Koan di atas gunung Heng-san yang amat sunyi mendadak sudah kedatangan seorang pemuda berbaju biru berwajah tampan, pemuda itu amat gagah sekali sedang air mukanya memancarkan sinar kemerahan yang menyilaukan mata.

---0-dewi-0---

Walaupun saat ini musim gugur sudah tiba tetapi pemuda itu masih tetap hanya memakai seperangkat pakaian singsat berwarna biru yang amat tipis sekali.

Sesampainya di depan pintu kuil, dengan pandangan yang amat tawar dia melirik sekejap ke atas pilar yang bertuliskan Sam Yan Koan tiga kata dari emas, kemudian dia tertawa dingin.

“Hey.... di dalam ada orang tidak?” teriak keras.

Tiba-tiba bayangan manusia berkelebat dua orang Toosu cilik yang menggembol pedang sudah muncul di depan pintu, sinar mata mereka dengan amat dinginnya menyapu sekejap ke arah sang pemuda.

Ketika dilihatnya tamu itu cuma seorang dusun yang sama sekali tidak terpandang mata kedua orang toosu cilik itu segera memperlihatkan sikapnya amat congkak.

“Kau mau cari apa?” tanyanya ketus.

Suaranya amat kasar dan sangat kurang ajar sekali, sedikitpun tidak mengindahkan peraturan.

Pemuda yang sekarang ada di depan pintu kuil itu bukan lain adalah Tan Kia-beng yang sedang gusar dan sengaja datang mencari satori dengan Heng-san It-hok Ouw Ceng

Melihat sikap yang amat kurang ajar dan sombong dari kedua orang toosu cilik itu hawa amarah Tan Kia-beng semakin berkobar lagi, tangannya sedikit diangkat dan menuding ke arah tulisan Sam Yan Koan yang tergantung di atas pilar sedang mulutnya berseru.

“Cepat suruh Hek san It Hok keluar untuk bertemu dengan aku.”

Semula kedua orang toosu cilik itu melengak, akhirnya tak tertahan lagi tertawa terbahak-bahak.

“Kau bangsat cilik sungguh tidak tahu diri, coba kau bercermin dulu mukamu, dengan model wajahmu semacam ini apakah punya hak untuk bertemu dengan Supek couw? ha ha ha....”

Belum habis mereka tertawa mendadak, Braak....! papan pada hancur beterbangan tulisan Sam Yan Kuan tiga kata dari emas yang tergantung dipilar mendadak sudah runtuh menjadi kayu hancuran yang amat tipis.

Kedua orang toosu itu menjadi amat terkejut, mereka cepat melompat mundur delapan langkah ke belakang, apa yang sudah terjadi disana?

Tapi begitu mata mereka tertumbuk dengan apa yang dilihatnya di depan mata tidak kuasa lagi hawa amarah sudah memenuhi seluruh benak mereka.

Sreet.... pedang panjang sudah dicabut keluar dari dalam sarung mereka kemudian bersama-sama membentak, “Bangsat liar, nyalimu sungguh amat besar.”

Dua bilah pedang panjang bagaikan naga yang keluar dari gua bersama-sama membabat ke arah pinggangnya.

Dengan cepat Tan Kia-beng berkelebat menghindarkan diri dari sana, dia mendengus dingin.

“Hmm, cepat panggil Heng-san It-hok keluar kalau tidak jangan salahkan aku turun tangan jahat kepada kalian.”

Kedua orang Toosu itu mana mau tahu pergelangan tangan mereka bersama-sama digetarkan terlihatlah sinar hijau berkelebat memenuhi angkasa sekali lagi mereka menubruk maju ke depan.

Air muka Tan Kia-beng berubah amat hebat, tubuhnya berputar dengan amat cepatnya menerjunkan diri ke dalam bayangan pedang tersebut.

Terdengar suara jeritan kaget yang amat keras, kedua orang toosu itu dengan wajah penuh perasaan terperanjat pada mengundurkan diri dengan cepat.

Kiranya kedua bilah pedang mereka sudah berhasil direbut oleh Tan Kia-beng hanya di dalam satu kali gerakan saja.

“Hmm, itulah penghormatan dari kalian Heng-san-pay untuk menyambut datangnya seorang tamu?” sindirnya dengan wajah sinis.

Tangannya sedikit digetarkan, kedua bilah pedang yang terbuat dari baja murni itu dengan amat mudahnya berhasil dipatahkan menjadi empat, lima bagian, mendadak dia membentak lagi dengan amat keras.

“Jika kalian tidak pergi mengundang Heng-san It-hok keluar lagi, segera aku mau bongkar kuil bobrok kalian ini.”

Telapak tangannya didorong ke depan segulung angin pukulan yang amat dingin serasa menusuk tulang dengan cepat menggulung ke depan dengan dahsyatnya.

Braak....! Pintu kuil serta sebagian besar dari tembok merah disampingnya bersama-sama dengan separuh pintu loteng segera terpukul hancur dan roboh ke atas tanah dengan menimbulkan suara gemuruh yang amat keras.

Kekuatan dari ilmu iblis "Sian Im Kong Sah Im Kang" ini memang sangat mengejutkan sekali, sampai Tan Kia-beng sendiripun merasakan peristiwa ini terjadi jauh diluar dugaannya.

Secara tidak ia sadari dia sudah menerima hawa murni dari Han Tan Loo djien yang dilatih selama hampir mendekati seratus tahun lamanya kemudian menelan juga mutiara dari ular raksasa yang sudah ribuan tahun lamanya walaupun semuanya belum berhasil mencair dan bersatu padu dengan hawa murninya sendiri tetapi ketinggian dan kesempurnaan dari tenaga dalamnya sudah amat mengejutkan sekali.

Atap dan pasir pada beterbangan.... di tengah robohan tembok yang amat ramai itu dari dalam kuil "Sam Yan" segera berkelebatlah keluar segerombol toosu toosu yang penuh diliputi oleh hawa kegusaran.

"Bangsat dari mana yang begitu bernyali berani mencari satori dengan kami Heng-san-pay? cepat sebut nama serta asal usul perguruanmu."

Tan Kia-beng tetap tenang-tenang saja, sambil menggendong tangan dia menuju dua langkah ke depan.

"Siauw yamu Tan Kia-beng, tidak punya perguruan juga tidak berpartai siauw yamu sengaja datang mencari Heng-san It-hok untuk sedikit membereskan hutang diantara kita, kalian

Heng-san-pay lebih baik jangan ikut campur di dalam urusan ini....”

“Kau cari dia orang tua, ada urusan apa?” tiba-tiba sela seorang toosu berusia pertengahan yang berdiri di tengah-tengah gerombolan para toosu itu.

Toosu berusia pertengahan itu bernama Thian Kang Tootiang dan merupakan murid tertua dari Siong Hok Tootiang itu ciang-bundjin dari Heng-san-pay.

Tan Kia-beng yang mendengar diungkatnya kembali nama Heng-san It-hok hawa amarahnya segera berkobar kembali memenuhi benaknya, sekilas hawa membunuh berkelebat di dalam wajahnya sedang sepasang alisnya dikerutkan rapat”

“Hutang uang bayar uang, hutang nyawa bayar nyawa, siauw yamu sengaja datang ke sini untuk mencabut nyawa anjingnya!” teriaknya dingin.

Thian Kan Toodjien jadi orang sangat pendiam tapi pikirannya cermat. walaupun mulutnya masih bertanya tetapi hatinya merasa amat terkejut pikirnya.

“Supek, dia orang tua memiliki nama besar yang amat terkenal di dalam Bulim, ternyata ini pemuda berani datang cari balas dengan dia orang tua, sudah tentu ada sesuatu kesengajaan, jika dilihat dari pukulan yang berhasil menghancurkan pintu serta sebagian tembok loteng jelas sekali kalau tenaga dalamnya sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, lebih baik kau hadapi dirinya lebih berhati-hati lagi.”

Berpikir sampai disitu dengan wajah serius segera sahutnya, "Heng-san It-hok adalah supek dari pinto, dia orang tua seperti juga dengan nama julukannya bagaikan seekor

burung bangau liar terbang diangkasa tak menentu sudah lama dia orang tua tidak kembali ke dalam kuil".

"Hmm. kau bukan sedang berbohong?"

"Orang beribadat selamanya tidak pernah berbohong."

"Hmm, kalau begitu aku lepaskan dirinya ini hari."

Ketika Tan Kia-beng mendengar kalau Heng-san It-hok tidak ada di dalam kuil Sam Yuan Koan segera dengan langkah lebar dia berlalu dari atas gunung.

Tiba-tiba bayangan manusia berkelebat Thian Kang, Tootiang, dengan angkernya sudah berdiri dihadapannya, dia tertawa dingin tak henti hentinya.

"Sicu, kau jangan terlalu menghina Heng-san-pay kami, tanpa sebab kau sudah menghancurkan papan nama kami bahkan sudah menghancurkan pula pintu teras serta tembok loteng kami, kau ingin meninggalkan tempat ini dengan begitu saja? heee.... heee kiranya tidak semudah itu."

Tan Kia-beng segera menghentikan langkahnya.

"Kalian ingin berbuat apa?" tanyanya dengan nada dingin sedang kepalanya dengan perasaan amat tawar, mendongak ke atas udara.

"Sicu sudah terlalu menghina orang lain, terpaksa kami minta sicu mau meninggalkan beberapa jurus ilmu silatmu yang liehay.

"Aaaou.... kalian bermaksud mau berkelahi? Heee.... heee kalau aku mau pergi kalian bisa berbuat apa?"

Seketika itu juga dari empat penjuru berkumandang suara teriakan yang amat ramai sekali.

"Mau pergi boleh, cuma batok kepalamu tinggalkan disini."

Criing.... criing.... terlihatlah sinar terang yang sangat menyilaukan mata berkelebat memenuhi seluruh angkasa berpuluh puluh orang toosu bersama-sama mencabut keluar pedangnya kemudian mengepung Tan Kia-beng rapat rapat.

Tan Kia-beng tetap berdiri dengan tawarnya, dia sedikit mengangkat kepalanya melirik sekejap ke arah mereka kemudian ujanya.

"Untuk tinggalkan batok kepalaku sih boleh saja, cuma aku rasa kalian toosu kau belum punya kepandaian sebegitu tinggi untuk berbuat terhadapku."

Walaupun thian Kang Toodjin merasa bahwa ilmu silat masih sukar untuk diketahui bahkan asal usulnyapun belum jelas tetapi dirinya sebagai murid tertua dari ciangbundjin Heng-san-pay tidak mungkin bisa mengundurkan diri karena jera terhadap ilmu silatnya sekalipun ini hari harus bisa di tengah kalangan dia juga harus memberi perlawanannya sampai titik darah penghabisan.

Kini melihat Tan Kia-beng dengan amat tawarnya berdiri di tengah kalangan bahkan sedikitpun tidak pandang sebelah mata kepada mereka, hal ini membuat hatinya merasa panas juga bentaknya kemudian;

"Kalau begitu jangan salahkan pinto berbuat kurang sopan kepadamu".

Pedangnya diangkat sejajar dengan dada. mendadak dengan disertai desiran angin tajam pedangnya dengan merendah melancarkan gulungan angin hawa pedang yang amat dahsyat sekali.

---0-dewi-0---

JILID: 4

Tan Kia-beng segera mengenal kalau jurus ini merupakan jurus Jan Kiang cap leng atau menutup tenaga membendung ombak dari ilmu pedang Hwee Liong Kiam Hoat di tengah jurus serangan secara diam-diam tersembunyi suatu perubahan yang amat hebat, tetapi dia memiliki nyali besar sudah tentu tidak pandang sebelah matapun.

Telapak tangannya disambar ke depan kemudian dibacok, dibabat, ditabok ditusuk sehingga timbullah angin pukulan yang amat dingin memenuhi seluruh angkasa membuat pedang panjang Thian Kan Toodjien hampir tergetar lepas dari genggamannya.

Thian Kang Toodjien menjadi amat terkejut, pedangnya dengan cepat diputar, berturut turut dia melancarkan tiga bacokan keras ketubuh musuhnya.

Pada saat itulah terdengar suara bentakan yang amat keras, para toosu yang berdiri disamping bersama-sama mencabut keluar pedangnya dan melancarkan serangan bersama-sama mengerubuti Tan Kia-beng.

Tampaklah sinar terang yang menyilaukan mata, hawa pedang memenuhi seluruh angkasa seketika itu juga membuat Tan Kia-beng terkepung rapat di dalam lautan pedang yang amat dahsyat.

Setelah Tan Kia-beng menghancurkan pintu tembok loteng kuil kemudian mendengar juga kalau Heng-san It-hok tidak ada di dalam kuil hawa amarahnya sudah jauh berkurang sebenarnya dia tidak ingin banyak mencari urusan lagi disana, tetapi ketika dilihatnya para toosu itu dengan kurang ajar sekali mengerubuti dirinya hawa amarah yang semula sudah padam sekali lagi berkobar memanasi hatinya.

Mendadak tampaklah berkelebatnya sinar kebiru biruan yang menyilaukan mata membumbung keangkasa kemudian disusul dengan suara beradunya senjata tajam dengan ramai sekali

Seketika itu juga darah segar berceceran memenuhi seluruh permukaan diselingi suara ngeri yang menyayat hati, pedang panjang yang menyerang dirinya dari empat penjuru seluruhnya sudah berhasil ditabas putus, dua puluhan toosu hampir separuhnya sudah terluka atau binasa oleh pedangnya itu. potongan lengan serta kaki bertumpuk tumpuk memenuhi tanah bahkan jenggot Thian Kan Toodjie pun berhasil disayat separuh.

Akibat yang terjadi kali ini betul-betul membuat Tan Kia-beng merasa sangat terkejut sekali kiranya dia sama sekali tidak tahu atas kalihayan dari dirinya sendiri dan tidak tahu pula bagaimanakah kedahsyatan dari pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam ditangannya sendiri, melihat datangnya serbuan para toosu secara bersama-sama dia menjadi amat gugup sekali, di dalam keadaan itulah dengan sepenuh tenaga dia melancarkan serangan tadi.

Jurus yang digunakan bukan lain adalah jurus Leng Koan To Gouw atau sinar terang menyoroti sapi yang paling lihay dari ilmu pedang teh Teng Kiam Hoat.

Pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam sebetulnya sudah merupakan suatu pedang pusaka yang sangat berharga sekali sinar tajam yang muncul diujung pedang tersebut dapat panjang dapat pendek sesuai dengan tenaga dalam yang disalurkan kesana kini tenaga dalam dari Tan Kia-beng sudah memperoleh kemajuan yang amat tajam yang memancarkan keluarpun bisa mencapai tiga depa jauhnya apalagi tadi dia

mengerahkan seluruh tenaganya, coba bayangkan para toosu itu mana bisa kuat menahan serangannya tersebut?

Kesalahan yang diperbuat ini membuat hatinya merasa sangat menyesal sekali, Heng-san-pay merupakan sebuah partai dari kalangan lurus, kini sudah membunuh begitu banyak orang, bilamana suhunya pada kemudian hari meminta pertanggungjawaban dia akan menggunakan cara apa untuk memberi keterangan?

Pada saat darah serta putusan lengan dan kaki pada beterbangan di tengah udara itulan mendadak dari dalam pintu kuil berkelebat keluar seorang toosu tua yang rambut serta jenggotnya sudah pada memutih semuanya, disamping toosu tua itu berjalanlah keluar seorang pengemis tua yang bajunya sudah amat kotor dan compang camping sekali.

Dari tempat kejauhan toosu tua itu sudah berteriak, dengan amat kerasnya, "Hey pembunuh kejam, kami Heng-san-pay tidak ada ganjalan sakit hati apapun dengan kau, mengapa turun tangan kejam kepada kami?"

Bersamaan dengan selesainya ia berbicara terlihatlah dua sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya melayang turun ke samping kanan kiri dari Tan Kia-beng dan mengepunyanya rapat rapat.

Kelihatannya toosu tua itu sangat marah sekali, sepasang matanya yang memancarkan sinar yang amat tajam, sambil menuding ke arahnya dia memaki maki tak hentinya, "Kawan kau siapa? sudah menerima perintah dari siapa sengaja datang kekuil Sam Yuan Koan kami untuk mencari setori? pinto Siong Hok sejak menjabat sebagai ciangbunjin Heng-san-pay belum pernah berbuat dosa atau kesalahan kepada kawan Bulim, sebetulnya kau mau cari siapa?"

“Siauw yamu Tan Kia-beng tidak menerima dari siapapun,” seru Tan Kia-beng sambil tertawa panjang. “Ini hari aku sengaja datang kesini untuk mencari itu bangsat Heng-san It-hok Ouw Ceng yang sudah mencelakai siauw yamu bahkan mau merebut pedang pusaka kepunyaanku.”

“Merebut pedang pusakamu? tidak mungkin, suhengku bukanlah manusia semacam itu.”

“Hmm, lalu kau kira siauw yamu sedang memfitnah dirinya? karena dia sudah timbul rakusnya untuk merebut pedang pusaka milikku ternyata dengan tanpa sungkan sungkan dia sudah mencari kawan untuk bersama-sama turun tangan kepadaku.... Hmm, dia sudah hadiahkan suatu pukulan kepadaku sehingga aku terjatuh ke dalam jurang, kalau bukannya Hmm, sudahlah coba kau pikir haruskah aku membalas dendam ini?”

Mendadak nada ucapannya berubah menjadi amat keras dan kasar sekali, sambungnya, “Hutang darah harus dibayar dengan darah dendam satu pukulan ini siauw yamu bersumpah akan menuntut balas.”

Pengemis yang memakai baju compang camping dan amat kotor itu sejak muncul di tengah kalangan sampai saat ini terus menerus dengan menggunakan wajah yang keheran heranan memperhatikan Tan Kia-beng, dia merasa gusar juga tidak ada senyuman yang menghiasi bibirnya.

Kini mendengar Tan Kia-beng berbicara dmeikian dan melihat pula pedang Kim Ceng Gok Hun Kiam yang digoyang goyangkan di atas tangannya tak terasa sudah membelalakan matanya lebar-lebar dengan perasaan terkejut teriaknya;

“Haaa? pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam?”

“Tidak salah, pedang ini memang pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam”

Sehabis berkata dia mengangkat pedangnya ke tengah udara dan digoyang goyangan

“Kau juga ingin merebutnya?” ejeknya sembari melirik dengan amat dingin ke arah sang pengemis

“Haaa.... haaa.... jangan dikata pedang pusaka yang cuma mendatangkan bencana ini sekalipun barang yang lebih berharga pun tidak akan bisa menggerakkan hati aku si orang pengemis.”

Tiba-tiba terdengar suara dengusan yang amat berat dari Siong Hok Tootiang memutuskan pembicaraan mereka, ujanya dengan berat, “Sekalipun benar-benar sudah terjadi urusan ini, apa kau tidak dapat langsung mencari dirinya? bahkan sudah merusak pintu dan tembok loteng kami dan melukai para toosu? kurang ajar....”

Mendadak air mukanya berubah amat hebat, dengan mata melotot lebar-lebar dia membentak kembali.

“Selama ratusan tahun ini tidak ada orang yang begitu bernyali berani mencari satori dengan kami golongan Heng-san-pay. Jika ini hari aku tidak beri pelajaran kepadamu tentu kau sudah menganggap kalau pinto tidak becus.”

Telapak tangannya dengan putar setengah lingkaran di depan dada tiba-tiba melancarkan satu pukulan dahsyat ke depan.

Ilmu silat dari salah satu ciangbunjin tujuh partai besar ini memang luar biasa sekali, angin pukulannya laksana gempa yang membelah bumi... terasa segulung hawa khie kang yang

amat kuat dengan tak henti hentinya mengalir dan menggulung ke arah tubuh Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang terlanjur turun tangan sehingga mengakibatkan banyak hatinya sudah merasa sangat menyesal sekali, kini dia tidak ingin berkelahi kembali dengan Siong Hok Tootiang.

Tetapi ketika dilihatnya serangan pihak lawan amat dahsyat hatinya terasa gatal-gatal juga kepingin turun tangan pikirnya.

“Aku sudah berhasil memahami isi dari seluruh kitab pusaka Teh Leng Cin Keng berarti pula sudah menjabat sebagai Teh Leng Kauwcu.”

“Sebagai seorang ketua dari suatu partai besar kedudukan tidaklah berada dibawahnya, aku tidak boleh terlalu memperlihatkan kelemahanku di depan orang lain.”

Mendadak tangannya berkelebat menyimpan kembali pedangnya telapak tangannya dibalik lalu mendorong ke depan terasalah segulung angin pukulan yang amat dingin bagaikan menggulungnya ombak besar dengan cepatnya menyambut datangnya hawa khei kang dari Siong Hok Toodjien

Yang satu hawa Yang yang lain hawa Im dengan cepatnya terbentur menjadi satu sehingga mengakibatkan suara letusan yang memekikkan telinga pasir dan abu pada beterbangan sedang para toosu yang berdiri di pinggiran kalangan segera merasakan adanya menjadi amat sesak susah untuk bernapas

Air muka Siong Hok Tootiang berubah menjadi merah darah rambut serta jenggotnya pada berdiri dengan sempoyongan tubuhnya mundur dua langkah ke belakang

Tan Kia-beng sendiripun merasakan hatinya sedikit tergetar, kakinya dengan cepat bergeser mundur tiga depa ke belakang.

Mendadak pengemis berkipas robek itu memutarakan sepasang matanya yang bulat aneh itu, sambil maju ke depan bentaknya keras.

“Kau adalah murid iblis sakti itu?”

“Omong kosong, siauw yamu adalah anak murid dari Ban Li Im Yen Lok Tong.”

“Ban Li Im Yen Lok Tong? sungguh aneh sekali.”

Pengemis yang membawa kipas butut itu gelengkan kepalanya dengan keras sedang air mukanya memperlihatkan perasaan bingungnya, agaknya dia menjadi bingung dibuatnya.

Kiranya pengemis ini merupakan seorang pendekar yang punya nama terkenal di dalam Bulim, dia merupakan salah satu dari anggota Koan Kiauw Hoa atau si pengemis aneh Sun Lam Kea.

Pengemis aneh ini merupakan kawan yang paling karib dari Ban Li Im Yen Lok Tong suhunya Tan Kia-beng.

Siong Hok Tootiangpun mempunyai hubungan yang baik dengan Lok Tong, mendengar perkataan itu dia tertawa.

“Omonganmu kosong belaka! Lok Thayhiap mana mungkin mempunyai anak murid seperti kau? lagi pula ilmu silatmu yang terang terangan berbau iblis tidak mungkin bisa menipu pandangan mata pinto.”

Tubuhnya segera meloncat kembali ke depan sedang sepasang kepalannya berturut turut melancarkan delapan belas kali serangan gencar meneran Tan Kia-beng, terbianasanya beberapa orang anak murid Heng-san-pay

ditangannya membuat hawa amarahnya berkobar sehingga tanpa memperdulikan kedudukannya sebagai seorang ciangbunjin dari sebuah partai besar dia sudah melancarkan serangan ke arah pemuda yang masih amat muda sekali.

Tan Kia-beng segera tertawa dingin.

"Kau kira aku takut kepadamu?" serunya.

Badannya maju ke depan menubruk ke dalam kurungan bayangan telapak laksana gunung itu dia segera melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu sakti yang berhasil dipelajari dari kitab pusaka, Teh Leng Cin Kang, tidak seberapa lama dia sudah balas melancarkan delapan belas kali serangan dan melancarkan tujuh kali tendangan kilat.

Dengan mengambil kesempatan sewaktu Siong Hok Tootiang terdesak mundur ke belakang itulah mendadak tubuhnya meloncat ke atas, teriaknya, "Kalau memangnya kau kenal dengan suhuku, aku tidak ingin berkelahi dengan kau."

Suaranya terdengar amat jelas sekali, padahal tubuhnya bagaikan menggulungnya asap hijau dengan cepatnya sudah meluncur sejauh puluhan kaki?

Siong Hok Tootiang benar-benar dibuat gusar oleh kelakuannya ini.

"Bangsat! kau mau lari kemana?" teriak sekeras kerasnya.

Tubuhnya cepat bergerak siap mengejar ke arah Tan Kia-beng, tetapi keburu dicegah si pengemis aneh itu.

"Sudah.... sudahlah" hiburnya. "Sekalipun kau mengejar dia dengan ilmu iblis yang dimilikinya sekarang ini bukannya aku si pengemis berbicara kau belum tentu bisa mengapa apakan dirinya. Lebih baik kita tunggu saja sampai Ouw heng kembali juga kalau memang dia benar-benar punya niat untuk merebut

pedang pusaka milik orang lain dan bermaksud mencelakai dirinya. Hmm.... aku si pengemis busuk terpaksa cuci tangan di dalam urusan ini," kipas bututnya dikebaskan kemudian putar badan berlalu dari sana.

Siong Hok Tootiang pun terpaksa cuma bisa menghela napas panjang kemudian memerintahkan anak muridnya untuk menolong kawan kawannya yang terluka.

Setelah semuanya selesai, dia mengundang beberapa orang tootiang yang tingkatannya rada tinggi untuk bersama-sama merundingkan urusan ini di dalam kuil.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng, setelah dia meninggalkan Sam Yuan Kuan segera merasakan hatinya jauh lebih ringan, bagaimanapun juga dendam pukulannya dari Heng-san It-hok berhasil dibalasnya ini hari, tetapi terhadap terlukanya para toosu karena dirinya dalam hati dia merasa sangat menyesal

Setelah berlari kencang beberapa saat lamanya akhirnya dia perlambat gerakannya, pikirnya dalam hati, "Sekarang aku harus pergi kemana? pergi mencari suhu? Dia orang tua sudah menjanjikan diri untuk bertemu dengan aku di kota Tiang San, kini aku sudah buang waktu amat lama sekali, apakah dia orang tua masih menunggu aku?"

Tetapi gerakan kakinya tak berhenti tubuhnya dengan cepat bergerak menuju ke kota Tiang-sah

Beberapa hari kemudian dia sudah tiba di kota Tiang-sah, mendadak dia merasakan keadaan sedikit tidak beres, orang yang melakukan perjalanan di tengah jalan raya kebanyakan adalah jago-jago Bulim yang berlalu dengan tergesa gesa bahkan di antara orang-orang itu dalam sepuluh bagian ada

sembian orang yang menaruh perhatian istimewa terhadap dirinya.

Melihat hal itu diam-diam Tan Kia-beng mendengus dingin pikirnya, "Orang-orang itu kemungkinan sekali sedang menaruh minat terhadap pedang pualamku ini. Hmm, kalau benar-benar begitu janganlah menyalahkan kalau Siau-w yam akan turun tangan kejam terhadap kalian."

Sesampainya di dalam kota Tiang-sah, selama dua hari lamanya dia terus menerus mencari jejak dari suhunya Ban Li Im Yen Lok Tong tetapi tidak menemukannya juga, membuat hatinya merasa sangat cemas sekali

Dengan hati tak senang dan pikiran penuh diliputi oleh berbagai macam persoalan dia berjalan masuk ke dalam sebuah rumah makan dan mencari sebuah tempat yang agak sunyi untuk minum arak.

Suasana di dalam rumah makan itu amat ramai sekali sehingga hampir seluruh tempat sudah terisi penuh, di antara mereka mereka itu mendadak pandangan Tan Kia-beng tertarik dengan seorang hweesio gemuk yang kepalanya penuh ditumbuhi rambut pendek, pakaian jubahnya sudah amat kotor dan bau sekali sehingga terlihatlah perutnya yang besar menonjol keluar, sebaris giginya yang kuning seperti jagung mengeluarkan bau yang tidak sedap membuat orang yang melihat merasa amat muak sekali. Di hadapannya duduklah seorang Toosu kurus yang badannya dilapisi oleh minyak wajahnya kotor bajunya pun amat kusut sekali

Saat ini mereka sedang membicarakan sesuatu dengan amat ramainya. Terdengar si hweesio gemuk itu dengan wajah penuh kegusaran berteriak teriak, "Aku tak percaya iblis itu mempunyai kehebatan sebegitu dahsyatnya kalau ada

kesempatan tentu pinceng akan coba-coba untuk menjajal kepandaian silatnya”

“Haaa haaa.... kaupun tak usah begitu keburu napsu,” terdengar si toosu kurus tertawa terbahak-bahak, “pertempuran berdarah ini sudah ada di ambang pintu, cepat atau lambat di dalam Bulim bakal terjadi suatu penjagalan besar besaran”

Tiba-tiba suara pembicaraan mereka terputus oleh suara tertawa besar seseorang yang amat keras sembari berkata

“Tidak usah kemudian hari, sekarang juga pembunuhan secara besar besaran sudah dimulai.”

Terdengar suara langkah manusia yang menaiki tangga. si pengemis aneh yang membawa kipas butut dan ditemui Tan Kia-beng sewaktu ada di atas gunung Heng-san dengan langkah terhuyung huyung sudah menerjang kehadapan hweesio serta toosu itu.

“Ada peristiwa aneh apa lagi yang sudah terjadi?” tanya si hweesio gemuk sambil melototkan matanya.

“Hehey.... sukar dibicarakan....”

Dengan perlahan-lahan si pengemis aneh itu mulai diceritakan seluruh peristiwa yang sudah terjadi baru baru ini di dalam Bulim.

---0-dewi-0---

Kereta maut yang paling ditakuti oleh orang-orang Bulim sudah muncul kembali di dalam dunia persilatan pada tempo dulu kereta maut itu cuma muncul setiap musim semi saja, tetapi tahun ini berturut turut kereta maut itu sudah munculkan diri sebanyak tiga kali.

“Kemunculannya yang pertama kali dikendalikan oleh seseorang pemuda berbaju biru kemunculannya yang kedua kali dikendarai oleh kakek tua berjubah hitam, dan kemunculan yang ketiga dikendarai oleh seorang kakek tua berjubah hitam pula tetapi wajahnya berkerung.”

“Kalau pada tahun tahun yang lalu dimana kereta maut itu walaupun banyak jago-jago yang terbinasa tetapi boleh dikata siapa yang tak mengganggu orang lain, tetapi keadaan kali ini sama sekali berbeda kereta maut itu ternyata khusus mencari gara gara dengan orang-orang dari tujuh partai besar dan khusus membunuh orang dari tujuh partai besar.”

“Sewaktu kereta maut itu melewati gunung Siang San, iblis itu sudah memukul hancur arca batu yang ada di depan kuil, bahkan sewaktu penerima tamu dari kuil itu Hoat Siang Thaysu keluar untuk minta pertanggungan jawabnya dia sudah dipukul binasa, akhirnya setelah jago-jago Siau-w-lim-si pada keluar semua kereta maut itu sudah melarikan diri entah ke mana.”

“Dan pada saat yang bersamaan pula Ci Si Thaysu sedang melakukan perjalanan balik ke dalam kuil, di tengah jalan dia sudah bertemu dengan kereta maut itu dan masing-masing menyerang sebanyak tiga jurus.”

“Bagaimana kesudahan dari pertandingan tersebut siapapun tidak tahu tetapi sejak terjadinya peristiwa itu Ci Si Thaysu sama sekali tak pernah mengungkapkan kembali persoalan itu di depan para hweesio lainnya”

“Baru saja peristiwa di atas Siau-w-lim-si selesai kereta maut muncul kembali di atas gunung Go-bie, Ciang bunjin dari Go-bie pay, Lo Hu Cu dengan menggunakan sebilah pedang Cing Ming Kiam masing-masing saling menyerang sebanyak lima jurus banyaknya kemudian berhenti. bagaimana akhir dari

pertempuran ini? Cuma di dalam hati masing-masing saja yang tahu.”

“Tetapi setelah kereta maut itu meninggalkan gunung Gobie mendadak batu nisan di depan kuil Cing Liang sie secara mendadak hancur lebur menjadi bubuk yang amat halus sekali.”

Bercerita sampai disini mendadak si pengemis aneh itu menutup mulutnya, sesudah menghabiskan secawan arak barulah sambungnya kembali, “Masih ada lagi satu peristiwa yang sangat mengherankan sekali, kemarin hari sewaktu aku si pengemis tua berada di atas gunung Heng-san mendadak datanglah seorang pemuda yang memiliki hawa pukulan Sian Im Kong Sah Mo Kang yang sengaja datang mencari gara gara dengan Heng-san It-hok, di dalam satu kali pukulan saja dia berhasil merubuhkan pintu serta tembok depan pintu loteng kuil Sam Yuan Koan bahkan sudah menghancurkan pula papan nama emas Sam Yuan Koan yang terpampang di atas pilar kuil, murid yang paling tua dari Siong Hok Tootiang itu adalah Thian Kiang Toodjien dengan memimpin dua puluhan orang toosu pada mengerubuti dirinya siapa tahu belum ada satu jurus sudah ada sepuluh orang yang terluka atau terbinasa, bukan begitu saja bahkan ditangannya sudah membawa itu pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang sudah memancing kegaduhan di dalam Bulim pada seratus tahun yang lalu.”

“Setelah urusan itu aku si pengemis dengan Siong Hok sama-sama keluar untuk menjenguk sihidung kerbau akhirnya saling bertukar satu pukulan dengan dia, ketika aku melihat sihidung kerbau bakal rugi maka cepat-cepat aku suruh mereka berhenti coba kalian berpikir ternyata dia sudah mengaku sebagai muridnya si Ban Li Im Sen, Lok Tong bukankah urusan ini sangat aneh sekali.”

Selesai mendengar perkataan itu si toosu kurus itu segera angkat cawannya meneguk habis isinya lalu barulah tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

Buat apa kita ikut campur di dalam urusan yang menyangkut kereta maut atau kereta rejeki itu pokoknya jika persoalan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kita Hong Jen Sam Yu buat apa kalian banyak buang waktu dan tenaga untuk ikut campur di dalam urusan orang lain.

Air muka si pengemis aneh itu segera berubah menjadi amat serius Kita jangan berbicara demikian, suatu pertempuran sengit yang bakal mencecerkan banyak darah akan terjadi di dalam dunia persilatan kita sekalian sebagai anggota Bulim sudah seharusnya ikut campur di dalam urusan ini Baiklah sekarang begini saja, aku mau pergi cari itu Ban Lim Im Yen dulu untuk mencari tahu asal usul dari bocah cilik tersebut, kemudian dengan mengambil dasar ilmu pukulan Siam Im Kong Sah Mo Kang nya kita berusaha untuk menjadi tahu suhunya, Dengan demikian teka teki kereta maut ini tidaklah sukar untuk dipecahkan.

Tan Kia-beng yang mendengarkan ceritanya itu diam-diam dalam hati merasa amat geli, pikirnya.

“Hmm.... sekalipun kau menyelidiki sampai setengah mati juga tidak berguna, kecuali kau pergi keakhirat untuk bertemu sendiri dengan Han Tan Loodjin kemungkinan sekali hal ini masih bisa terjadi.”

Agaknya si hweesio gemuk serta si toosu kurus sudah dapat dikuasai oleh perkataan dari pengemis aneh itu, mereka cuma makan dan minum dengan lahapnya tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi.

Saat itu Tan Kia-beng kepingin sekali untuk maju bertanya dengan si pengemis tetapi ketika teringat kalau merekapun sudah menganggap dirinya sabagai anak murid golongan hitam dia jadi membatalkan kembali niatnya tersebut.

Akhirnya dengan diam-diam dia meninggalkan tempat itu dan membereskan rekeningnya kemudian berjalan meninggalkan rumah makan tersebut,

Ketika teringat akan jejak suhunya Ban Li Im Yen, Lok Tong yang amat sukar dia menjadi amat murung mau pergi cari dirinya harus kemana mencari kalau tidak pergi hal inipun tidak boleh jadi.

Pikirannya benar-benar menjadi amat bingung sekali.

Hatinya terasa amat cemas, bimbang ragu ragu dan bingung bercampur aduk di dalam hatinya, kemana dia sekarang harus pergi.

Mendadak dia teringat kembali akan seseorang dia bukan lain adalah si Cuncu Mo Tan-hong yang sudah bergaul dengan dirinya selama dua bulan lamanya, walaupun dia sekarang berada di dalam kurungan adat seorang pembesar negeri tetapi dengan kepandaian silat yang dimilikinya sekarang ini bukankah masih bisa bertemu dengan dia pada waktu malam hari? dengan ilmu meringankan tubuhnya saat ini dirinya tidak mungkin bisa ditemuinya oleh kaum penjaga istana tersebut

Setelah bertemu dengan dia, dia akan menurunkan ilmu Lweekang Pek Tian Sin Kang yang didapat dari sarung pedang pualam itu kepadanya kemudian memberikan pula pil sakti dari Han Tan Loodjien, dengan demikian bukankah diapun akan berilmu kepandaian pula? sejak saat itu dia tidak usah takut dengan Chuan Tiong Ngo Kui lagi bahkan jika ilmunya berhasil dilatih lebih sempurna lagi dia bisa pergi mencari

Chuan Tiong Ngo Kui untuk menuntut balas atas kematian ayahnya.

Walaupun dia tidak paham sifat sifat Mo Tan-hong tapi jika dilihatnya dari banyaknya jago-jago dari kalangan lurus yang melindungi dirinya boleh dikata pembesar she Mo ini pastilah merupakan seorang pembesar jujur

Berpikir sampai disini tanpa ragu ragu lagi dia segera meninggalkan kota Tiang-sah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke ibukota.

Dengan mengandung suatu perasaan yang amat gembira sekali Tan Kia-beng melakukan perjalanan siang malam menuju ke arah Utara, tetapi dia sama sekali tidak tahu bahwa bahaya sudah mengincer dirinya, banyak jago-jago Bulim yang sudah mulai membuntuti dirinya.

Pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang pernah menggemparkan Bulim pada ratusan tahun yang lalu kini muncul kembali di dalam dunia kangouw bahkan pedang pusaka yang diimpikan oleh setiap jago Bulim sudah terjatuh ketangan seorang pemuda hal ini membuat para jago Bulim semakin bernapsu lagi untuk mendapatkan pedang pusaka itu. Siapa tahu akhirnya pemuda itu berhasil dipukul jatuh ke dalam jurang oleh Heng-san It-hok hal ini membuat para jago menjadi amat kecewa sekali.

Tetapi.... jurang yang amat curam bukanlah suatu lautan luas, asalkan masih ada didaratan maka untuk menemukannya kembali tidaklah susah;

Demikianlah, para jago dari setiap pertai mulai berlomba lomba untuk menuruni jurang tersebut guna mencari jejak dari pedang pusaka itu.

Dan karena peristiwa itu banyak pula kaum manusia aneh yang sudah mengasingkan diri dan para iblis dari kalangan Hek-to pada meninggalkan rumah kediamannya.

Mendadak.... sesuatu berita yang sangat mengejutkan tersiar kembali di dalam Bulim. berita ini bagaikan mengalirnya listrik dengan cepatnya sudah tersebar ke dalam seluruh persilatan.

Pemuda yang memiliki pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam ternyata tidak mati bahkan berhasil mempelajari ilmu silat hitam yang amat sakti, dengan seorang diri dia naik ke gunung Heng-san untuk mencari Heng-san It-hok, dengan pukulan hawa dinginnya dia menghancurkan papan nama kemudian menghancurkan pula pintu serta tembok kuil, kanya dalam satu gebrakan saja dia sudah berhasil melukai dan membinasakan puluhan orang toosu.

Tidak sampai dua tiga hari kemudian para jago yang sudah berkumpul pada daerah Kiang Han serta Chu Cing sudah pada berkumpul menjadi satu, secara diam-diam mereka mulai membuntuti terus pemuda yang menggembol pedang pusakan Giok Hun Kiam itu.

Tan Kia-beng yang baru untuk pertama kali terjun ke dalam Bulim pengalamannya masih amat cetek dengan seenaknya saja ia melanjutkan perjalanannya ke arah utara.

Hari itu dia melewati daerah Siang Yang memasuki daerah Ho Lam dan beristirahat disebuah dusun kecil.

Malam harinya dengan seorang diri duduk dibawah sinar lilin dia memandangi terus pedang pualam pemberian Mo Tan-hong itu sedangkan pikirannya mulai melayang melamunkan senyuman Mo Tan-hong yang terus menerus teringat di dalam benaknya itu

Saking tak kuat menahan golakan hatinya tak terasa lagi dia sudah berseru, “Oooh.... Mo Tan-hong....”

Mendadak....

Suara tertawa yang amat merdu berkumandang dari luar jendela, dia yang mempunyai pendengaran yang amat tajam segera merasakan akan hal ini, di dalam keadaan yang amat terperanjat bentaknya, “Siapa?”

Tubuhnya dengan cepat sudah berkelebat keluar jendela dan meloncat naik ke atas atap rumah, terlihat suasana di sekeliling tempat itu amat sunyi tak terlihat sesosok bayangan manusiapun.

Terpaksa dengan hati yang murung dia berlik kembali ke dalam kamar. Haaa? di atas meja sudah terselempit sepucuk surat yang bertuliskan beberapa hurup.

Musuh tangguh membuntuti dirimu, harap bertindak lebih berhati-hati.

Tulisannya amat halus dan gayanya luwes agaknya ditulis dalam keadaan tergesa gesa dengan menggunakan gincu atau sebangsanya.

Hatinya menjadi semakin ragu ragu lagi, pikirnya, “Aku tidak punya kawan putri, tapi siapa yang sudah menulis surat peringatan buatku?”

Tetapi tidak perduli bagaimanapun juga maksud orang lain adalah baik yaitu memberi peringatan buat dirinya, karena itu dia tidak ambil pikir panjang lagi segera dimasukkannya surat itu ke dalam saku lalu tertawa dingin tak henti hentinya.

“Hee hee.... tidak usah banyak pikir lagi orang-orang itu tentulah manusia manusia tak tahu malu yang ingin merebut pedangku.”

---0-dewi-0---

Malam hari dengan cepatnya berlalu, pada keesokan harinya pagi sekali dia sudah melanjutkan perjalanannya menuju ke ibu kota

Karena sudah memperoleh peringatan dari orang lain gerak geriknya sekarang bertambah hati-hati lagi, ternyata sedikitpun tidak salah secara samar-samar memang ada orang yang membuntuti dirinya secara tersembunyi, hatinya semakin mendongkol lagi tak terasa dia sudah memperdengarkan suara tertawanya yang amat dingin

Kali ini tidak seperti keadaan pada tahun yang lalu sewaktu dia melindungi Mo Tan-hong menuju ke ibukota, sesudah dia berhasil mempelajari ilmu silat yang amat tinggi, kepingin sekali dia mencari suatu kesempatan untuk menjajal kepandaian silat yang sudah diperoleh sebenarnya sudah mencapai seberapa tinggi kalau misalnya ada orang yang benar-benar hendak mencari satori dengan dirinya hal itu malah semakin bagus lagi.

Musuh buyutan memang akan meraskan jalan di dalam dunia teramat sempit tiba-tiba.

Seekor kuda dengan amat cepatnya berlari memandang dari arah depan orang yang duduk di atas tunggangannya itu bukan lain adalah Heng-san It-hok yang sedang dicari cari olehnya, melihat musuh buyutannya muncul di depan mata tak terasa lagi sepaasang mata Tan Kia-beng sudah berubah menjadi merah darah, mendadak dia pentangkan tangannya menghalangi perjalanan orang tersebut sembari membentak keras.

“Berhenti!”

Saat ini tenaga dalamnya sudah berhasil mencapai pada taraf kesempurnaan, dengan bentakannya ini seketika itu juga laksana guntur yang membelah bumi membuat suasana terasa goncang dengan amat kerasnya bersamaan pula terasa segulung angin pukulan yang amat dingin sekali serasa menusuk tulang dengan amat cepatnya menggulung ke depan.

Kuda tunggangan itu menjadi amat terperanjat, sambil meringkik panjang kedua kaki depannya segera meloncat naik ke atas, disertai dengan suatu ringkikan panjang yang mengerikan kuda itu tanpa banyak rewel lagi sudah rubuh binasa seketika itu juga.

Heng-san It-hok yang sudah menaruh perhatian untuk memperoleh pedang pualam itu sehabis memukul rubuh Tan Kia-beng ke dalam jurang berturut turut selama beberapa bulan lamanya dia sudah mengadakan pencarian yang amat teliti disekitar lembah tersebut.

Tetapi jurang yang begitu dalam dan curamnya walaupun sudah menghabiskan seluruh akal busuknya tidak berhasil juga dia untuk menuruni lembah tersebut akhirnya dia mendengar kalau dari kuil Sam Yuan Koan di atas gunung Heng-san mengeluarkan tanda bahaya terpaksa dia cepat-cepat kebutkan kudanya untuk kembali ke atas gunung

Siapa tahu di tengah jalan dia sudah bertemu dengan musuh tangguh yang memukul rubuh kuda tunggangannya. untung saja kepandaian silatnya cukup tinggi sehingga di dalam keadaan gugup pikirannya tidak sampai kacau, dengan cepat tubuhnya melayang ke tengah udara kemudian melayang turun kembali ke atas permukaan tanah dengan tenangnya.

Sinar matanya dengan berkelebat, tetapi setelah diketahuinya orang yang baru saja melancarkan serangan itu bukan lain adalah Tan Kia-beng yang sudah dipukul jatuh ke dalam jurang oleh dirinya tak terasa lagi dengan perasaan amat terperanjat dia berseru,

“Haaa.... kau belum modar?”

“Hmmm, siauw ya tidak akan mati, tapi aku takut kalau ini hari kau yang akan bakal menerima kematian.”

Bagaimanapun juga Heng-san It-hok merupakan seorang jagoan kawakan, sekalipun baru saja dia kehilangan muka tetapi dengan cepat sikapnya yang angker berwibawa sudah pulih kembali, segera dia tertawa terbahak-bahak.

“Cuma mengandalkan kau seorang? haaa....”

Belum habis dia tertawa, mendadak terasalah segulung angin pukulan yang amat dingin serasa menusuk tulang dengan amat dahsyatnya sudah menghantam tubuhnya.

Dalam keadaan terkejut dengan terburu-buru dia balas melancarkan satu pukulan dengan menggunakan hawa khie kangnya menyambut datangnya serangan angin pukulan yang amat dingin itu.

Heng-san It-hok yang kedudukannya sejajar dengan para cianbundjin dari tujuh partai besar ditambah pula jadi orang amat congkak menurut maksud hatinya untuk menghadapi seorang bocah cilik yang masih ingusan ini cukup hanya menggunakan tenaga lima bagian saja sudah cukup untuk memukul dirinya.

Siapa tahu, begitu kedua buah angin pukulan terbentur menjadi satu, dia segera merasakan bahwa angin pukulan

dingin itu dibalik kelunakan membawa kekerasan tenaga dorongnya amat aneh sekali.

Dia menjadi amat terperanjat, di dalam keadaan gugup dia menambah lagi hawa pukulannya dengan tiga bagian. Tubuhnya dengan cepat mundur satu langkah ke belakang kemudian dengan wajah penuh dengan perasaan terkejut dia pandangi wajah Tan Kia-beng.

Lama dia termangu-mangu, dia sama sekali tidak percaya kalau pemuda yang ada di hadapannya sekarang ini mempunyai tenaga dalam yang begitu sempurna.

Tan Kia-beng yang melihat jurus pertamanya sudah berhasil memukul mundur pihak musuh serangan berikutnya segera dilancarkan keluar.

Dia tertawa panjang dengan amat kerasnya.

"Hey bajingan tua, kau serahkan saja nyawamu, dendam satu pukulanmu tempo hari ini hari juga siauw yamu hendak menagih.

Ilmu silat dari Teh Ling Bun yang amat sakti segera dilancarkan keluar, tangannya sedikit digetarkan berturut turut dia melancarkan dua puluh satu kali pukulan dahsyat ke arah musuh, di dalam sekejap saja bayangan telapak laksana gunung angin dingin yang menusuk tulang bagaikan tiupan angin topan dengan hebatnya melanda tubuh Heng-san It-hok membuat dia benar-benar tidak dapat berkutik lagi.

Heng-san It-hok yang merupakan Tiong Loo dari suatu partai besar, walaupun kini berada di dalam keadaan yang amat membahayakan nyawanya tetapi dia tidak menjadi gugup, tenaga dalamnya yang sudah dilatih selama puluhan tahun lamanya segera dikerahkan keluar semua dengan disertai suara auman keras yang memekikkan telinga

tubuhnya menubruk maju ke depan menyambut datangnya serangan tersebut.

Braaak.... Braaak....! Suara benturan telapak tangan yang amat nyaring bergema tak putus putusnya membuat suasana menjadi amat ramai sekali.

Tiba-tiba Heng-san It-hok bagaikan kilat cepatnya sudah mengundurkan diri delapan depa ke belakang, teriaknya dengan keras.

“Tahan, Apakah kau anak muridnya iblis tua itu?”

Tan Kia-beng menjadi tertegun dibuatnya, tetapi di dalam sekejap saja dia sudah sadar kembali siapa orang yang sudah dimaksudkan olehnya.

“Omong kosong!” teriaknya gusar. “Siauwyamu adalah....”

Karena cepat-cepat ingin membangkang akan pertanyaan tersebut hampir saja dia hendak menyebutkan nama Teh Ling Lauw.

Heng-san It-hok mana mau mengurusikan hal ini, mendadak dari dalam saku mengambil sepucuk surat kemudian dilemparkan ke arahnya.

Iblis tua itu sudah ada janji dengan kami tujuh partai besar dari daerah Tionggoan, pertempuran diantara kita lebih baik kita selesaikan saja pada saat itu juga

Selesai berkata tubuhnya dengan cepat meloncat pergi dan kabur dari sana.

Tan Kia-beng tidak mengejar lagi, dia segera membuka surat tersebut dan dibaca isinya, Dipersembahkan untuk seluruh Ciangbundjin tujuh partai besar: Partai kalian semua selama ratusan tahun ini selalu saja menjagoi seluruh Bulim dengan menganggap ilmu silat kalian sebagai ilmu silat

golongan lurus dan menganggap ilmu yang lain merupakan ilmu hitam.

Hal ini sungguh membuat orang lain merasa gemas dan gusar sekali, jika kalian dari tujuh partai benar-benar merupakan sebuah partai lurus, harap pada tanggal tujuh bulan sepuluh yang akan datang berkunjung ke atas gunung Thay-san untuk bertemu.

Saat itu bilamana kalian kalah dan ilmu silatku jauh lebih tinggi maka.... Heee.... Heee.... kalian tentu sudah tahu apa akibatnya bukan?

Tertanda, Pemilik kereta maut.

Disamping isi surat itu masih ada lagi beberapa kalimat tulisan kecil kecil yang menerangkan kecuali mengundang ciangbundjin dari tujuh partai besar berita ini juga disiarkan kepada para jago lainnya baik dari golongan Hek-to maupun dari kalangan Pek-to.

Sehabis membaca surat itu diam-diam Tan Kia-beng mulai menghitung harinya, ini hari adalah bulan sepuluh tanggal lima, untuk memenuhi janji tersebut hanya kurang dua hari saja tanpa terasa pikirannya segera berputar.

Sebenarnya siapakah pemilik kereta maut itu? begitu berani dia menantang tujuh partai besar untuk diajak bertanding. Hmm, sombong benar orang itu.

Tetapi ketika teringat kalau orang itu begitu berani mengundang ciangbundjien dari tujuh partai untuk bertanding sudah tentu kepandaian silat yang dimiliki amat tinggi sekali, kesempatan yang bagus sekali ini tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Siapa tahu pada saat ini dia sedang membaca surat itu secara tidak terasa sekeliling tubuhnya sudah muncul berpuluh-puluh orang jagoan dari Bulim yang dengan perlahan mulai mendekati tubuhnya.

Saat itu dia sedang memusatkan seluruh perhatiannya untuk memikirkan surat undangan tersebut sehingga sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap orang-orang tersebut.

Menanti setelah dia sadar kembali apa yang bakal terjadi disana dengan perasaan penuh terkejut dia dongakkan kepalanya tetapi sebentar saja dia sudah tertawa terbahak-bahak.

“Aku orang she Tan tidak punya nama di dalam Bulim. tetapi saudara sekalian begitu pandang tinggi diriku sungguh merupakan suatu penghormatan bagi diriku.”

Selesai berkata dia tertawa dingin kembali.

“Heee.... heee.... aku tahu kalian inginkan tentu adalah pedang pualam yang tergantung pada pinggang siauw yamu ini, heee heee.... kalau kalian boleh saja maju kesini siapa yang kepandaiannya tinggi boleh maju terlebih dulu.”

Selesai berkata sepasang matanya yang amat tajam dengan amat dinginnya menyapa sekejap keseluruhan penjuru.

Dia merupakan seorang pemuda yang baru saja terjunkan diri ke dalam dunia kangouw, seperti juga harimau yang untuk pertama kali turun gunung dia tidak takut kepada siapapun dia tidak mau tahu siapa yang sudah munculkan dirinya disana, baik itu dari golongan Hek-to maupun dari golongan Pek-to, sekalipun para iblis iblis sakti serta jago-jago aneh dari Liok lim diapun tidak terasa gentar sedikitpun juga.

Ternyata diantara jago-jago yang hadir pada hari ini antara lain ada: Siauww Ban yen Loh atau si Raja Akhirat Berwajah Riang, Siong Thjie; Chiet Poh Tui Hun atau situjuh tindak pencabut nyawa, Tiauww Tong; Leng Tiong Siang Hong atau sepasang manusia ganas dari daerah Leng Tiong, Ui Sie, Ui Liem, Auw Hay Sam Cho dari daerah Leng Tong, Ui sie serta Ui Lim, Auw Sam Cho Im Yang Su thay; Siauww Siang Yu Su serta Thiat Ciang Ceng Sam Siang sekalian berpuluh puluh orang.

Sudah tentu para jago-jago kenamaan ini walaupun di dalam hati masing-masing mempunyai perhitungan tetapi siapapun tidak ada yang mau mengaku terus terang kalau kedatangan mereka bertujuan pada pedang pualamnya itu.

Terdengar si Raja Akhirat Berwajah Riang tertawa terbahak-bahak. Haaa.... haa siauww ko, kau jangan begitu sombong tidak salah kedatangan kami sekalian memangnya bertujuan pada pedang pualam Giok Hun Kiam mu itu aku dengar senjata senjata tajam itu amat berharga sekali dan biasanya cocok untuk manusia manusia budiman.... heee manusia seperti kalian guru dan murid yang begitu ganas, kejam dan berhati binatang aku kira tidaklah cocok untuk memegang pedang tersebut,

“Jadi menurut perkataanmu, hanya saudara saja yang cocok untuk mendapatkan ini?” tanya Tan Kia-beng dengan amat dinginnya.

Si Raja Akhirat Berwajah Riang segera berbatuk batuk, baru saja dia hendak membuka mulut untuk memberikan jawabannya tiba-tiba....

Chie Poh Tui Hun atau situjuh tindak pencabut nyawa sudah maju dua langkah ke depan sambil berteriak.

“Dengan si iblis terkutuk ini buat apa kita bicara terlalu sungkan sungkan? kita bereskan dulu dirinya kemudian baru berusaha membagi pedang Giok Hun Kiam tersebut!”

“Tunggu sebentar.... tunggu sebentar!” terdengar Im Yang Su cay sambil goyangkan kipasnya sudah bertindak maju ke depan. “Kita harus merundingkan urusan ini baik-baik. Hee heee manusianya sudah kita kurung rapat rapat, kita baik rundingkan soal pedang tersebut terlebih dulu baru beresin nyawanya, apa kalian takut dia bisa terbang ke atas langit?”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa aneh yang amat menusuk telinga. Auw Hay Sam Cho atau tiga manusia jelek dari daerah auw Hay sudah bersama-sama menerjang ke depan, teriaknya dengan keras.

“Kita sekalian sudah membututi dirinya dari kota Tiang Sam sampai di tempat ini, kalian manusia manusia busuk tidak punya bagian di dalam hal ini tahu tidak?”

Mendengar perkataan tersebut air muka Im Yang Siucay segera berubah amat hebat.

“Lalu kalian bertiga ingin memilikinya sendiri?” ejeknya dengan suara amat dingin.

“Itupun kurang lebih demikian, selamanya kalau kami Auw Hay Sam Hiong sudah turun tangan ikut campur, orang lain tidak punya hak lagi untuk ikut.”

Im Yang Siucay jadi orang amat licik, kejam dan ganas sekali kini melihat para jago pada merasa gusar oleh perkataan dari Auw Hay Sam Cho ini diam-diam dalam hatinya merasa amat girang, dia tahu sekalipun ilmu silat dari Auw Hay Sam Cho lebih tinggi lagipun belum tentu bisa bertahan diri dari kerubutan para jago buat apa kini dia harus cari gara gara sendiri

Sambil tertawa terbahak-bahak dia segera mengganggu kepalanya.

“Betul.... betul.... memang beralasan, memang beralasan, saudara bertiga silahkan untuk mulai bekerja.”

Tubuhnya dengan cepat berkelebat lima depa ke belakang, sedangkan matanya yang seperti tikus dengan tajamnya melirik sekejap ke arah para jago lainnya.

Auw Hay Sam Cho yang mengandalkan jumlah banyak mengira orang lainnya benar takut kepada mereka membuka saking senangnya sudah tertawa terbahak-bahak

Tiba-tiba si Setan Buruk Ting Cian dengan mengerahkan seluruh tenaganya menubruk maju ke depan, dengan mementangkan lima jarinya yang seperti kuku garuda dengan amat cepatnya dia mencengkeram tubuh Tan Kia-beng.

Segeralah lima gulung angin serangan yang disertai bau amis yang memuakkan dengan cepatnya meluncur ke depan

Walaupun Tan Kia-beng dengan sombongnya berdiri di tengah lapangan, tapi sejak tadi dia sudah menyalurkan hawa murninya keseluruh tubuh siap menerima datangnya serangan.

Kini melihat datangnya dari si setan jelek, telapak tangannya dengan cepat dibalik segulung angin pukulan yang amat dingin segera meluncur dengan cepatnya ke depan.

Pada saat si Setan Buruk menyerang ke arah Tan Kia-beng itulah mendadak dari tengah lapangan berkumandang datang suara bentakan yang amat ramai sekali. Leng Tiong Siang Hiong, Ui Sia serta Ui Liem dua orang bersama sudah melancarkan serangan menyerang Tan Kia-beng serta si Setan Buruk itu.

Segera terlihatlah bayangan manusia berkelebat. Braak, Bluum, suatu ledakan yang amat dahsyat bergema memecahkan kesunyian.

Tubuh si Setan Buruk bagaikan kereta angin yang berputar segera melayang ke tengah udara, dari mulutnya memancar keluar darah segar berwarna merah tua, baru saja tubuhnya mencapai permukaan tanah dia sudah menjerit ngeri kemudian tubuhnya tak bergerak lagi.

Leng Tiong Siong Hiong pun bagaikan kilat cepatnya sudah mengundurkan diri kembali tujuh tindak ke belakang.

Kiranya si Setan Buruk itu terlalu memandang rendah tenaga dalam dari Tan Kia-beng sehingga dia sama sekali tidak bersiap sedia terhadap datangnya serangan bokongan dari Ui Si.

Ketika baru saja dia melancarkan serangannya mengancam tubuh Tan Kia-beng mendadak dari belakang tubuh dia merasakan adanya segulung angin yang mengancam tubuhnya.

Dalam keadaan terperanjat cengkeramannya diubah menjadi pukulan dengan tergesa gesa ia menyambut datangnya serangan

Dua gulung angin pukulan dengan cepatnya terbentur menjadi satu, dia cuma merasakan dadanya amat panas telapak tangan dari Ui Sie pada saat yang bersamaan pula sudah menghajar dadanya dengan amat keras sehingga tidak ampun lagi tubuhnya terpental untuk kemudian rubuh binasa di atas tanah.

Tan Kia-beng yang berhasil memukul mundur serangan dari si Setan Buruk mendadak melihat datangnya serangan dari Ui Liem dia segera membentak keras tubuhnya dengan cepat

berputarm di tengah berkelebatnya bayangan telapak dia sudah melancarkan tiga serangan dahsyat sekaligus. Segera terasalah gulungan angin dingin yang amat membekukan dengan gencarnya menghantam tubuh Ui Liem membuat dia saking terkejut mundur ke belakang tak henti hentinya.

Pertempuran baru baru ini jika diceritakan memang panjang tetapi terjadinya hanya di dalam sekejap mata saja.

Pemimpin dari Auw Hay Sam Cho itu si Setan Buruk yang terkena serangan bokongan sehingga menemui ajalnya seketika itu juga membuat Djie cho siluman beruang serta Sam cho siluman itik menjadi amat gusar sekali bagaikan harimau yang terluka dengan kalapnya mereka menubruk ke arah Leng Tiong Siang Hiong.

Seketika itu juga suara angin pukulan menderu suatu pertempuran yang amat sengit segera berlangsung dengan serunya.

Im Yang siucay yang tadi mengundurkan diri segera berjalan maju kembali ke depan, dia melirik sekejap ke tengah kalangan kemudian memperdengarkan suara tertawanya yang amat dingin

Dengan cepat dia berkelebat mendekati Tan Kia-beng sambil menggoyang goyangkan kipasnya dia berkata

"Hey bocah cilik, jikalau ini hari kau kepingin loloskan diri dari sini dalam keadaan selamat, hal ini tidak mungkin bisa terjadi. tapi bila mana kau mau bekerja sama dengan aku hee.... hee kemungkinan masih ada kesempatan untuk hidup"

Pikiran orang ini paling licik, dia tahu jikalau ini hari dia hendak memperoleh pedang pualam itu hal ini merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit sekali dilihatnya pula sikap yang amat gagah dari Tan Kia-beng, dia semakin tahu kalau

kepandaian silatnya merupakan sejalan dengan iblis sakti pemilik kereta maut itu.

Jikalau dia harus bertempur satu lawan satu dirinya masih bukanlah tandingannya karena itu terpaksa dia memikirkan ini untuk bersama-sama meloloskan diri dari kepungan para jago kemudian dengan perlahan-lahan baru berusaha untuk mendapatkan pedang itu dari Tan Kia-beng

“Haa haa Hoo heng bermaksud mau jadi pengawal? Tiba-tiba terdengar suara yang amat keras memutuskan pembicaraannya. Aku kira tidaklah semudah itu haa.... haa....”

Dengan cepat Im Yang siucay menoleh ke belakang terlihatlah Hwee Im Poocu bersama-sama dengan Siau Siang Yu Su sudah berjalan mendatangi, dia segera tertawa dingin.

“Apakah Ong heng serta Yu Su juga bermaksud menyusahkan diriku?”

Air muka Siau Siang Yu Su segera berubah menjadi kehijau hijauan, diapun mendengus dengan amat dingin.

“Hmm, Pinto tidak bermaksud memperebutkan pedang miliknya itu cuma si iblis cilik ini kita tidak bisa melepaskan kembali.”

Pada saat itu tampaklah Miauw Ing Su thay sambil mengebutkan Hut timnya berjalan mendekati.

“Omintohud, perkataan dari Yu su sedikitpun tidak salah, jikalau pedang tersebut sampai terjatuh ketangan iblis tua bukankah seperti juga harimau yang tumbuh sayap? Bulim bakal akan terjadi suatu pembunuhan masal yang mengerikan sekali.”

“Bagaimanapun juga pandangan dari orang-orang golongan lurus jauh berbeda sekali mereka tidak bermaksud

memperebutkan pedang itu cuma merekapun tidak menginginkan kalau sampai pedang pusaka itu terjatuh ketangan iblis tua pemilik kereta maut tersebut.”

Sehabis mendengar perkataan itu dalam hati diam-diam Im Yang siucay merasa sangat girang sekali, biji matanya berputar putar lalu tertawa terbahak-bahak.

“Hahaha. urusan ini masih membutuhkan bantuan dari Su thay sekalian.”

Miau Ing Su thay pun segera tersenyum pula, padahal diam-diam dalam hatinya dia memaki tak henti hentinya.

“Sungguh manusia berhati licik. Hmm, pingin minta bantuan orang lain padahal untuk mencari keuntungan buat diri sendiri?”

Pertempuran kali ini benar-benar amat menarik sekali, setiap orang pada saling menaruh curiga terhadap kawan kawannya sendiri dan semua orangpun tidak ingin turun terlebih dulu tetapi siapapun tidak ingin melepaskan kesempatan untuk memperoleh pedang pusaka ini.

Si Raja Akhirat Berwajah Riang serta tujuh tindak pencabut nyawa tidak mau perduli terhadap urusan yang sudah terjadi di sekitar tempat itu, sepasang mata mereka dengan amat tajam terus menerus memperhatikan Tan Kia-beng setiap saat mereka bersiap sedia untuk turun tangan melakukan pekerjaannya.

Tan Kia-beng yang sudah dikurung amat lama hatinyapunmulai terasa gelisah sifat sebenarnya yang amat sombong dan memandang tinggi diri sendiri membuat hatinya merasa amat gusar tetapi dikarenakan dia tahu kalau para jago yang ada disana bukanlah berasal dari satu jalan yang sama maka dia sengaja berdiri tenang sedikitpun tak bergerak

dia ingin menunggu sampai masing-masing pihak pada berebut dan bergebrak sendiri.

Tetapi setelah ditunggu tunggu tetap tidak melihat mereka turun tangan juga, hatinya menjadi sangat gelisah sekali, tidak tertahan lagi dia mulai pentangkan langkahnya lebar-lebar berlalu dari sana.

Siapa sangka.... baru saja langkah kakinya sedikit dari empat penjuru segera terdengarlah suara bentakan yang amat keras berpuluh puluh gulung anign yang tidak sama dengan amat cepatnya bergulung menghajar tubuhnya.

Tan Kia-beng tidak berani menyambut serangan itu dengan keras melawan keras, dengan tergesa gesa dia kirim satu pukulan hawa dingin sedangkan tubuhnya dengan cepat meloncat ke tengah udara kemudian menerjang ke arah sebelah kiri

Miauw Im Suthay yang ada disebelah kiri segera memuji keagungan Budha serunya, "Pinnie tidak ingin melukai dirimu, cepat kau tinggalkan pedang pualam tersebut."

"Kau jangan mimpi!" bentak Tan Kia-beng dengan amat gusarnya.

Telapak tangannya dengan membentuk satu lingkaran mendadak melancarkan pukulan ke depan.

Pukulannya kali ini bukannya menggunakan hawa dingin melainkan sebaliknya menggunakan hawa yang amat panas, segera tertampaklah sesuatu pukulan yang dahsyat laksana mengamuknya ombak besar di tengah samudera dengan derasny melanda tubuh pihak musuh.

Hut tim ditangan Miauw Ing Suthay dengan cepat digetarkan ke depan sehingga membuat bulu putih itu menjadi

terang bagaikan serat serat perak, dengan cepat tubuhnya maju ke depan menyambut datangnya serangan tersebut.

“Iiih....?” suara teriakan tertahan segera meliputi dalam hatinya.

Tampak bayangan abu abu berkelebat menghindar kurang lebih lima depa kesamping, dengan pandangan penuh perasaan terperanjat Miaue Ing Su thay memandang dirinya dengan melongo longo.

Kiranya di dalam keadaan gusar tadi Tan Kia-beng sudah menggunakan jurus Lok Djie Tiong Thian dari ilmu telapak Siauw Siang Chiet Ciang yang amat dahsyat itu.

Kepandaian silat dari Lam Hay Sin Nie ini tidak ada dibawah kepandaian silat ciangbundjin dari tujuh partai besar lainnya selama ini dia sama sekali belum pernah bertemu dengan ilmu silat yang demikian aneh dan saktinya bahkan dia merasa bahwa jurus serangan ini jelas merupakan suatu serangan dari aliran lurus karenanya dengan perasaan amat terperanjat dia mengundurkan dirinya ke belakang

Bersamaan itu pula dia merasa amat terkejut atas kehebatan dan kesempurnaan dari tenaga dalam sang pemuda.

Karena teriakan dari Miauw Ing su thay inilah seketika itu juga membuat para jago-jago yang sedang menubruk ke depan segera menghentikan gerakannya, mereka semua tahu bahwa kepandaian silat dari mereka semua tidak bisa menandingi Miauw Ing Suthay, kini dia merasa terkejut sudah tentu orang lain harus lebih hati-hati lagi.

Tetapi dengan adanya kejadian ini seketika itu juga membuat perasaan ingin menang yang timbul di dalam hati para jago untuk sementara tersapu bersih dari benak mereka,

bahkan sampai Auw Hay Djie Cho yang melancarkan serangan dengan tidak mengindahkan mati hidupnya sendiripun untuk sementara waktu menghentikan gerakannya, kini semua perhatian dicurahkan pada Tan Kia-beng, pandangan mata setiap jago dengan tak berkedip sedikitpun juga memandang tajam ke arahnya.

---0-dewi-0---

Sang surya dengan perlahan lenyap diarah sebelah barat, burung-burung pada terbang kembali ke sarangnya.

Sinar terakhir yang tak bertenaga sama sekali itu dengan perlahan mulai menyorot setiap wajah yang diliputi oleh hawa napsu untuk membunuh membuat suasana terasa begitu seram, begitu ngeri dan begitu menakutkan.

Tan Kia-beng yang terkepung rapat rapat diengah kalangan mulai merasa amat gusar, sepasang matanya yang jeli dengan perlahan menyapu sekejap sekeliling kalangan terlihatlah selapis hawa membunuh sudah meliputi seluruh wajahnya.

Dengan diam-diam dia mulai menyalurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuhnya satu kali telapak tangannya diangkat ke depan dada siap melancarkan satu serangan.

Tiba-tiba....

Sesosok bayangan putih dengan amat cepatnya berkelebat dibawah sorotan sang surya yang hampir lenyap dibalik gunung itu, segera terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memenuhi seluruh angkasa.

Leng Tiong Siang Hiong yang sedang memperhatikan Tan Kia-beng dengan seluruh perhatian mendadak melayang dua kaki tingginya meninggalkan tanah kemudian roboh ke atas tumpukan rerumput dengan amat kerasnya.

Seketika itu juga suasana sangat gaduh sampai Tan Kia-beng sendiri yang sedang siap-siap melancarkan seranganpun menarik kembali telapak tangannya.

Ketika dia menoleh ke arah mana berasalnya suara jeritan ngeri itu segera tampaklah sesosok bayangan putih dengan amat merdu sekali.

Saat itu semua orang baru bisa melihat jelas kalau orang yang baru saja membopong Leng Tiong Siang Hiong itu bukan lain adalah gadis berbaju putih yang amat cantik dan terasa amat agung itu.

Aaa.... siluman perempuan.... siluman perempuan sudah datang.... awas.... awas bersiap-siap semua siluman perempuan sudah datang.

Suasana menjadi amat gaduh sekali semua jago pada mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan tetapi tidak seorangpun yang berani turun tangan melancarkan serangannya.

Hal ini bukanlah dikarenakan merasa sayang turun tangan terhadap seorang gadis yang amat cantik, tetapi mereka amat jeri atas kemisteriusan gadis tersebut.

Tan Kia-beng pun dengan cepat sudah mengenal kembali gadis tersebut bukan lain adalah gadis berbaju putih yang tempo hari sudah perseni satu tamparan kepada dirinya. tak terasa lagi dia mendengus dengan amat dinginnya.

---0-dewi-0---

Terhadap sikapnya yang amat dingin ini gadis berbaju putih itu sama sekali tidak ambil peduli, sambil menarik narik ujung bajunya dia mencibirkan bibirnya.”

“Hmm, buat apa kau terus menerus bentrok dengan orang macam itu, mari kita pergi saja.”

Sejak tadi Tan Kia-beng memangnya sudah punya maksud untuk meloloskan diri dari kepungan tersebut dengan cepat dia mengangguk.

Demikianlah segera tampaklah dua sosok bayangan biru dan putih dengan amat cepatnya melayang ke tengah udara kemudian berkelebat menuju ke arah kanan.

Sewaktu Tan Kia-beng tidak bergerak semua tidak berani berlaku gegabah untuk menempuh bahaya, kini begitu dia bergerak semua jago menjadi amat cemas, terdengar suara bentakan keras sepuluh sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya berkelebat menghajar dari belakangnya.

Melihat hal itu, Tan Kia-beng menjadi sangat mendongkol, tubuhnya yang ada di tengah udara mendadak berputar kemudian membentak keras dan kirim sebuah pukulan jahat ke belakang

Hampir pada waktu bersamaan pula gadis berbaju putih itupun membentak nyaring: ujung bajunya dikebutkan ke depan segera terasalah segulung angin pukulan dingin yang menusuk tulang menggulung ke arah depan.

Ilmu pukulan yang digunakan Tan ia Beng adalah ilmu pukulan Siauw Siang Chiet ciang, dari Hek Tiap Sin Kang.

Sedang ilmu pukulan dari gadis berbaju putih itu adalah ilmu pukulan Sian Im Kong Sah Mo Kang dari ilmu telapak Tok Yen Mo Ciang atau ilmu pukulan api beracun.

Yang satu keras yang lain lunak dua gulung angin pukulan dengan cepat bersatu padu membentuk sebuah jala yang amat besar sekali mengurungi kepala Djie cho serta Sam cho dari Auw hay Sam cho yang paling rakus dan berjalan dipaling depan,

Melihat datangnya serangan dahsyat tersebut, mereka berdua dengan gusarnya membentak keras kemudian secara tergesa gesa balas melancarkan satu serangan menyambut datangnya serangan tersebut.

“Aduuh....” suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma segera memenuhi seluruh angkasa tubuh mereka berdua bagaikan buah yang sudah masak menggelinding sejauh dua tiga kaki jauhnya dan binasa seketika itu juga, dari mulut mereka tak henti hentinya mengeluarkan darah segar yang sudah matang.

Si Raja Akhirat Berwajah Riang serta tujuh tindak pencabut nyawa yang berada di belakang tubuh kedua orang manusia jelek itu menjadi amat terperanjat. dengan cepat mereka menjatuhkan diri ke samping kemudian berguling beberapa jauh dengan amat tepat sekali mereka berhasil menghindarkan diri dari bahaya elmaut itu

Begitu Tan Kia-beng selesai melancarkan serangan dengan tanpa menoleh lagi dia berlari ke depan dengan amat cepatnya.

Kurang lebih dua puluh li kemudian akhirnya mereka berdua baru menghentikan langkahnya.

Terdengar gadis berbaju putih tertawa dan menoleh ke arahnya,

“Hiii.... hiii.... untung sekali kau berhasil meloloskan diri dari kematian.”

“Ouw, kau mengharapakan aku cepat mati?”

“Maukah kau jangan berbicara demikian? hari itu jikalau bukannya para toosu bau itu mengerubuti diriku akupun tidak akan melepaskan bajingan tua itu”

“Hmm, pada satu hari aku pasti akan mencabut nyawanya.”

“Agaknya kau sudah memperoleh kejadian aneh, keadaanmu sama sekali lain dari waktu yang lalu?”

“Heee heee.... sedikitnya tidak akan bisa kena tempeleng orang lain lagi.”

Mengangkat soal tempelengan tempo hari membuat hawa amarahnya seketika itu juga berkobar kembali dalam hatinya, sepasang matanya dengan amat dingin sekali menyapu sekejap ke arah gadis cantik berbaju putih itu.

Jika dibicarakan memang amat aneh sekali, gadis yang biasanya amat sombong seperti putri kaisar saja ini ternyata sama sekali tidak dibuat omongan Tan Kia-beng yang amat kasar itu, dengan perlahan dia menundukkan kepalanya rendah rendah dan ujanya dengan sedih.

“Tempo hari aku tempeleng pipimu semuanya demi kebaikanmu sendiri.”

“Kaupun bukan angkatan tuaku, kenapa kau harus menempeleng diriku? lagi pula aku pun tidak menyalahi dirimu, coba aku mau tanya apa kesalahanku sehingga kau perseni satu tamparan pada pipiku? ayo jawab.”

“Hey! apakah kau tidak tahu sifat dari ayahku?”

“Aku sama sekali tidak kenal dengan dia kenapa aku harus mengetahuinya.”

“Eeey.... urusan ini pada kemudian hari aku akan mengetahui dengan sendirinya sekarang aku tidak punya waktu untuk menceritakan lebih jelas lagi kepadamu. pokoknya yang tegas maksudku adalah baik.”

Sehabis berkata dia menghela napas panjang, terlihat bayangan putih berkelebat tubuhnya dengan amat cepat sudah berlalu dari sinar.

Tan Kia-beng adalah seorang manusia keras yang hanya mau makan yang lunak saja, hatinya yang sebenarnya amat gusar sehabis mendengar perkataan dari gadis berbaju putih itu membuat hawa amarahnya menjadi reda kembali ketika dilihatnya dia meninggalkan tempat itu dia hanya bisa memandangnya saja dengan melongo;

Beberapa saat kemudian mendadak pada benaknya terbayang kembali suatu ingatan kakek berjubah hitam itu sudah mengadakan perjanjian dengan orang-orang tujuh partai besar keramaian ini jika tidak ditonton tentu sayang sekali, apalagi Heng-san It-hok pun bakal hadir pula disana.

Demikianlah tanpa merasa lelah dia segera melakukan perjalanan siang malam menuju ke gunung Thaysan untuk memenuhi undangan.

Karena adanya hadangan hadangan dari musuh yang membuang banyak waktu, sesaat dia tiba dibawah kaki gunung Thaysan waktu sudah menunjukkan kentongan ketiga tanggal tujuh.

Mendadak dari punggung gunung berkelebat bayangan manusia sebuah bayangan putih dan sebuah bayangan hitam berkelebat dengan amat cepatnya di depan tubuhnya.

Hanya di dalam beberapa kelebatan saja bayangan tersebut sudah lenyap dibalik hutan tidak jauh dari mana dia berada

Dengan ketajaman pandangan matanya sekali pandang saja dia sudah bisa tahu orang itu bukan lain adalah kakek tua berbaju putih, hatinya menjadi bergerak kakinya dengan kecepatan yang luar bisa mengejar terus ke arah atas gunung.

Sesampainya pada puncak gunung itu tampaklah di atas sebidang tanah batuan yang rata sudah berdiri berpuluh puluh orang jago, dia tahu tempat bertanding tentunya ada di tempat ini

Dia tidak ingin munculkan dirinya secara terang terangan, tubuhnya dengan cepat berkelebat melompat kebalik tumpukan batu batu cadas kemudian berjongkok disana mengintip semua gerak gerik orang-orang itu.

Tampak kakek tua berjubah hitam itu dengan wajah amat dingin berdiri berpangku tangan, dihadapannya berdirilah sejajar dua orang hweesio, empat orang toosu dan seorang kakek tua berjubah kuning yang dari sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam sekali.

Sekali pandang saja segera bisa diduga orang itu tentunya para ciangbujin dari tujuh partai besar.

Selain orang-orang itu disamping kanan maupun kiri berdirilah berpuluh puluh orang jago yang mengepung kalangan itu.

Agaknya orang itu semuanya mempunyai dendam sakit hati yang amat mendalam dengan kakek tua berjubah hitam itu cukup dari sinar mata mereka yang mengandung kebuasan dan kebencian yang berlebihan jelas sekali orang itu sudah sukar untuk menahan golakan di dalam hatinya.

Tapi diantara mereka itu Tan Kia-beng tidak dapat menemukan gadis berbaju putih itu.

Hatinya menjadi terasa amat heran sekali, pikirnya.

Terang terangan tadi aku melihat dia datang bersama dengan kakek berjubah hitam itu kemana dia pergi?

Waktu itu suasana sudah mulai menjadi gaduh, terdengar kakek tua berjubah hitam itu dengan amat dinginnya berkata, "Kalian mengundang loohu datang kemari kemungkinan sekali hendak mempamerkan beberapa jurus ilmu silat kalian bukan?

Ci Si Thaysu dari Siau-w-lim-pay segera maju ke depan dia tundukkan kepalanya memuji nama keagungan Buddha.

Omintohud.... omintohud, di dalam dunia kangauw memang banyak sekali tersebar partai partai besar maupun kecil selama ini pinceng sekalian sama sekali belum pernah menganggap ilmu silat tujuh partai besar merupakan ilmu yang benar-benar lurus dan menganggap ilmu lainnya merupakan ilmu iblis jikalau saudara berbicara seperti hal ini benar-benar membuat Pinceng sekalian merasa berdosa sekali.

Dari air muka kakek tua berjubah hitam itu jelas sekali memperlihatkan kebingungan hatinya, dia tak tahu apa yang sedang dimaksudkan oleh Ci Si Thaysu itu tetapi dia yang merupakan seorang yang amat congkak sekalipun tidak tahu apa yang sedang diartikan oleh Ci Si Thaysu tetapi diapun tidak ingin banyak tanya segera dia tertawa terbahak-bahak.

Kalau kalian bermaksud menantang loohu untuk bertanding, perkataan yang tidak berguna itu tidak usah kita bicarakan lagi jika kalian mau bergebrak sepatlah bergebrak, buat apa banyak membual.

Tahan dulu tiba-tiba Siong Hok Tootiang dari Heng-san-pay maju satu tindak ke depan. Pinto ada satu urusan hendak ditanyakan kepadamu, apakah kau mempunyai seorang murid yang bernama Tan Kia-beng?

Kentut makmu, diam-diam Tan Kia-beng yang bersembunyi dibalik batu memaki dengan gusarnya.

Pada air muka kakek tua berjubah hitam itu segera terlintas suatu senyuman kaget tetapi sebentar kemudian sudah berubah kembali dengan amat dinginnya.

"Ada urusan apa dengan dia?" tanyanya dingin.

Dia agaknya mau mengaku, tetapi juga tidak mengetahui hal ini membuat lain orang tetap menduga duga.

Dia sudah menghancurkan papan nama Sam Yuan Koan kami memukul rubu pintu loteng kami bahkan sudah melukai berpuluh puluh orang anak murid kami. hutang ini sekarang juga aku mau menagihnya dari tanganmu.

"Oooh, ada urusan seperti ini? haa.... haa.... bagus.... bagus sekali, kalau dia adalah anak murid loohu, biarlah seluruh hutangnya aku tanggung"

Dari pada ucapannya si kakek tua itu jelas sekali menunjukkan kalau dia merasa kegirangan

Suara yang hampir mendekati tidak berperasaan sedikitpun ini seketika itu juga memancing kegaduhan diantara para jago yang hadir disana, bahkan ada pula yang tak tahan mulai memaki dengan kata-kata kotor.

Lama kelamaan kakek tua berjubah hitam itu dibuat gusar juga mendengar suara teriakan serta makian yang semakin lama semakin tidak genah, dari sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam sekali dengan dinginnya dia menyapu sekejap ke arah para jago yang hadir disana.

Seketika itu juga suasana menjadi sunyi kembali. Tan Kia-beng yang melihat hal itu diam-diam merasa geli juga.

Ciangbundjin dari Tiam-cong-pay, si It Cie Hwee Hiap anak Pendekar Satu Jari Ko Cian Djin yang selama ini selalu tidak akur dengan Heng-san It-hok mendadak maju dua langkah ke depan, teriaknya keras

Ini hari tujuh partai besar pada berkumpul di atas gunung Thay-san bukannya khusus untuk membereskan dendam sakit hati diantara pribadi masing-masing melainkan tempat berkumpulnya para jago untuk membereskan urusan yang besar, apalagi merebut pedang pusaka orang lain, melukai nyawa orang bukanlah perbuatan dari seorang pendekar sejati bukan sifat dari anak murid suatu partai besar.

Peristiwa Heng-san It-hok hendak merebut pedang pusaka milik Tan Kia-beng dan memukulnya jatuh ke dalam jurang sudah tersebar luas ke dalam Bulim kini si Pendekar Satu Jari mengungkit kembali peristiwa itu membuat siong Hok Tootiang tak terasa lagi dibuat kemalu maluan, air mukanya berubah merah padam.

Tiba-tiba....

Sesosok bayangan manusia berkelebat tampak orang itu dengan amat dinginnya menuding Ko Cian Djien sambil berteriak,

“Apakah ciangbundjien kau mempunyai maksud untuk mengeloni bangsat cilik itu?”

Si Pendekar Satu Jari yang melihat Heng-san It-hok dengan amat gusar menerjang tubuhnya, tidak terasa lagi sudah tertawa terbahak-bahak.

“Sampai waktunya tentu ada orang yang sengaja mencari satori dengan dirimu, buat apa loohu turun tangan sendiri?”

Leng Hong Tootian dari Bu-tong-pay yang melihat mereka berdua sudah pada gusar dengan cepat maju meleraikan.

“Musuh tangguh ada di depan mata, harap kalian berdua untuk sementara waktu jangan ribut sendiri!”

Heng-san It-hok tetap diumbar hawa amarahnya, dia tertawa dingin tak hentinya.

Pada saat itulah tampak bayangan manusia berkelebat kakek tua berjubah hitam itu bagaikan sekuntum mega yang turun dari langit mendadak menerjang ke arah Heng-san It-hok, serangannya dilancarkan amat cepat angin pukulannya pun amat dahsyat sehingga tampaklah segulung angin yang disertai dengan debu menyambar ke arahnya.

Heng-san It-hok yang segera tiba-tiba mendapatkan serangan segera berteriak keras, tubuhnya bagaikan gangsing berputar sedang sepasang telapak tangannya berputar berturut turut melancarkan delapan kali serangan gencar.

Segulung angin topan dengan amat cepatnya menggulung ke depan,

Orang-orang yang hadir di tengah kalangan cuma yang melihat adanya dua sosok bayangan hitam yang bagaikan kilat cepatnya saling berputar dan semakin lama semakin cepat.

Mendadak terdengar suara dengusan yang amat berat tubuh Heng-san It-hok dengan terhuyung huyung terlepas dari kalangan kemudian sempoyongan mundur beberapa langkah ke belakang tak kuasa lagi tubuhnya rubuh ke atas tanah dengan amat kerasnya.

Siong Hok Tootiang menjadi amat terperanjat tubuhnya dengan cepat maju ke depan membimbing dia bangun.

"Suheng... suheng!" teriaknya gemetar. "Kau kau.... kau kenapa....?"

"Aaa.... aaku.... aku tidak sanggup tidak sanggup lagi aku sudah terkena, pukulan.... pukulan api beracun."

Kakinya diluruskan ke depan. semikianlah jagoan yang sudah mempunyai nama terkenal di dalam Bulim hanya dikarenakan tertarik oleh sebilah pedang pusaka harus menemui ajalnya ditangan kakek tua berjubah hitam itu.

Siong Pok Tootiang menjadi amat gusar sekali, tubuhnya gemetar dengan amat keras teriaknya dengan sedih, "Sukma suheng tidak jauh dari sini malam ini juga siauwte bersumpah akan membalaskan dendam sakit hatimu."

Mendadak tubuhnya meloncat bangun, pedangnya dengan cepat dicabut keluar dari sarungnya, dengan disertai suara pekikan nyaring yang menggetarkan hati sepasang matanya memancarkan sinar tajam.

"Bajingan iblis!" bentaknya keras, "aku adu jiwa dengan kau....!"

Di tengah suara dengungan pedang uang amat nyaring pedang panjangnya tergetar amat keras dengan membentuk bunga bunga pedang yang amat bagus pedangnya dengan sejajar dada dengan perlahan mulai mendesak maju ke depan.

Setelah berhasil membinasakan Heng-san It-hok, si kakek tua berjubah hitam itu dengan wajah beku dingin tetap berdiri tegak disana terhadap seluruh gerak gerik dari siong Hok Tootiang dia tidak mau perduli

Sejak kematian Heng-san It-hok suasana di tengah kalangan seketika itu juga berubah menjadi sunyi suasana

yang menyeramkan segera meliputi tempat itu membuat setiap jago merasakan napasnya amat sesak.

Ci Si Thaysu dengan perlahan memuji keagungan Buddha, cepat tubuhnya bertindak maju mencegah Siong Hok Tootiang ujarnya.

"Tootiang harap sedikit bersabar...."

Diikuti pula Lo Hu Cu dari Go-bie pay, Kuang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay, Hu Cing Thaysu dari Ngo Thay-san pada merubung maju ke depan dan mengadakan perundingan dengan suara perlahan.

Tan Kia-beng yang ada di tempat agak jauh dari mereka ternyata tidak berhasil mengetahui apa yang mereka bicarakan.

Terdengar kakek tua berjubah hitam itu memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang amat menyeramkan ujarnya, "Hee.... hee.... tidak perlu dirundingkan lagi, ayoh pada maju bersama-sama bukankah hal itu lebih bagus lagi?"

Dikarenakan pihak musuh amat tangguh sekali tidak perduli siapa saja yang maju ke depan semuanya merasa tidak punya pegangan yang kuat untuk merebut kemenangan, jikalau mereka diharuskan bekerja sama hal ini sudah tentu akan membuat mereka kehilangan muka Ciangbunjin dari tujuh partai besar harus bekerja sama untuk menyerang seorang kakek tua bukankah hal ini akan dibuat bahan tertawaan Bulim?

Dengan diungkapnya rahasia ini oleh si kakek tua berjubah hitam itu masing-masing segera tergerak Loo Hu Cu dari Go-bie pay mendadak mengerutkan alisnya. dengan pandangan aneh dia bergetar

“Saudara begitu berani menantang pinto sekalian, untuk melawan secara bersama-sama baiklah kau jangan salahkan lagi kalau kami akan merebut kemenangan dengan mengandalkan jumlah banyak

Bagaimanapun juga dia baru saja mengatakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu hormat, selesai berkata wajahnya segera berubah menjadi merah padam.

Si kakek tua berjubah hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

“Haa.... kalian tidak usah berpura pura lagi, sejak tadi lo hu sudah tahu kalau kalian kepingin berbuat demikian, cuma saja untuk melindungi sedikit muka bau kalian kamu semua tidak enak untuk mengucapkannya keluar

Perkataan yang memecahkan rahasia hati mereka membuat wajah Lo Hu Cu segera berubah menjadi merah padam.

Sekonyong konyong....

Di tengah gerombolan para jago terdengar seseorang berteriak.

Malam ini mau membasmi kaum iblis dari muka bumi kita harus bekerja sama untuk membinasakan dirinya, harap Ciangbunjin sekalian memegang pucuk pimpinan ini.

Baru saja suara teriakan itu berhenti terasalah sambaran angin yang amat ringan.

Ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar sudah pada menyebarkan diri masing-masing mengambil posisinya sendiri sendiri untuk kemudian bersama-sama mengepung kakek tua berjubah hitam itu di tengah kalangan.

Empat ciangbunjin menggunakan pedang panjang dua orang pendeta dengan merangkap tangannya di depan dada

berdiam diri tidak bercakap, sedangkan itu si Pendekar Satu Jari Ke Cian Djien berdiri di tengah-tengah kalangan seorang diri.

Air muka kakek tua berjubah hitam itu semakin lama perubahan semakin tenang setiap gerakan dari ciangbunjin dari tujuh partai itu membuat wajahnya semakin bertambah serius. tangannya mendadak diangkat membentuk gerakan busur kemudian dengan perlahan dilintangkan di depan dadanya.

Tan Kia-beng yang diam-diam mencuri lihat saat itu benar merasa sangat terperanjat sekali teriaknya, "Aah bukankah jurus itu merupakan jurus pembukaan dari perguruan Teh-leng-bun kami? apa mungkin dia adalah...."

Pada saat itulah ujung baju kakek tua berjubah hitam itu sudah dikebut ke depan dengan disertai gulungan angin yang menotok wajah si Pendekar Satu Jari bersamaan waktunya pula tubuhnya berputar tangan di dalam sekejap saja sudah melancarkan tujuh buah serangan yang masing-masing menyerang ke arah Ci Si Thaysu serta Po Cing Thanysu kemudian menyerang pula Leng Hong Tootiang, Lo Hu Cu, Kuang Hoat Tootiang serta Siong Hok Tootiang, gerakannya amat cepat sekali, hanya terlihat segulung asap hitam yang berkelebat dia sudah berputar satu lingkaran dalam kalangan tersebut.

Ketujuh orang yang ada di dalam kalangan itu semuanya sudah memperoleh serangan yang dilancarkan amat gencar sekali.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu tak terasa lagi semangatnya menjadi berkobar, diam-diam pikirnya, "Itulah baru kepandaian silat yang benar-benar ilmu silat yang lihay."

Terdengar Ci Si Thaysu memuji keagungan Budha, ujung jubahnya berkibar tertiuip angin mendadak dia menggunakan telapaknya membabat ke depan melancarkan serangan dahsyat ketenangannya melebihi gadis perawan kelinciahannya mirip kijang melompat, bersamaan itu pula keenam orang ciangbunjin sudah mulai bergerak melancarkan serangan.

Seketika itu juga hawa pedang memenuhi seluruh angkasa suara desiran angin serangan yang tajam disertai suara angin pukulan laksana menggulungnya ombak di tengah lautan membuat suasana disekitar tempat itu menjadi amat tegang sunyi dan penuh diliputi oleh hawa membunuh yang tebal.

Ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar ini begitu mulai melancarkan serangannya segeralah angin pukulan yang mendebarkan hati menggulung terus tak henti hentinya ke depan membuat orang yang menonton menjadi amat terperanjat sekali.

Di dalam sekejap mata seluruh tubuh kakek tua berjubah hitam itu sudah terkurung di dalam hawa pedang serta angin pukulan yang selapis demi selapis.

Terdengar suara suitan aneh yang mengerikan dan membuat bulu roma pada berdiri, dari tengah kalangan mendadak meloncat keluar sesosok bayangan hitam yang dari atas melayang turun ke bawah, di dalam sekejap saja bagaikan bayangan setan orang itu berputar dengan amat cepatnya, seketika itu juga dari tengah kalangan tak henti hentinya terdengar suara letusan yang amat keras sekali.

Pertempuran yang amat mengejutkan dan mendebarkan hati ini berlangsung semakin lama semakin sengit dan merupakan yang belum pernah terjadi selama ratusan tahun ini angin pukulan memancar empat penjuru hawa pedang meliputi seluruh udara membuat para jago yang menonton

jalannya pertempuran itu masing-masing terdesak mundur ke belakang.

Sekalipun begitu dari empat penjuru sedikit tidak terdengar suara berisik masing-masing pada menahan napas tangannya dikepal kencang matanya melotot keluar mulut melongo mereka memperhatikan terus perubahan yang terjadi di tengah kalangan

Tan Kia-beng yang bersembunyi merasakan hatinya amat tegang, disamping dia memperhatikan jurus jurus serangan yang digunakan kakek tua berjubah hitam itu dia terus menerus berpikir keras bagaimana caranya bisa memecahkan jurus jurus serangan yang digunakan oleh ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar itu atau dengan perkataan lain juga dia sendiri yang terkurung di dalam kalangan itu.

Sejak dia mendapatkan kitab pusaka "Teh Leng Cin Keng" sampai saat ini sudah ada setengah tahun lamanya. walaupun dia sudah menghapuskan seluruh isi kitab hingga hapal betul-betul tapi bagaimanapun juga masih tetap merupakan barang mati, dia belum pernah mencobanya sehingga banyak gerakan yang sempurna dan lihay dia belum memahaminya.

Setelah saat ini dilihatnya jurus jurus serangan yang digunakan kakek tua berjubah hitam itu membuat dia memperoleh banyak kemajuan serangan yang semula tidak mengerti kini banyak yang sudah dipahami, sehingga tak terasa lagi semakin melihat dia semakin tertarik.

Saat ini gerakan dari orang-orang yang ada dikalangan semakin lama semakin perlahan tetapi suasanapun semakin lama semakin tegang.

Sikap kakek tua berbaju hitam itu tidak sedingin dan setenang tadi wajahnya yang dingin kaku kini penuh diliputi

oleh ketegangan, rambut serta jenggotnya pada berdiri sedangkan dadanya naik turun tak menentu, jelas dia sudah mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan serangan gencar dari pihak musuh

Ketika melihat ke arah ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar keadaannyapun tak seberapa baik, wajah Ci Si Thaysu yang semula merah kini sudah berubah menghiu, keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh bajunya.

Pada jubah keempat orang toosu itupun sudah kelihatan banyak lubang serta sobekan yang tak keruan, sebaliknya dari kepala si Pendekar Satu Jari dengan tak hentinya mengepul keluar kabut putih.

Tetapi orang itu sama sekali tidak berani berlaku gegabah, masing-masing orang dengan mengambil arahnya sendiri mulai mendesak ke arah kakek tua berjubah hitam itu

Braak.... bluumm pasir dan batu kerikil pada melayang memenuhi angkasa masing-masing pihak kini sudah mulai melancarkan serangan yang menentukan mati hidup mereka.

Tan Kia-beng yang bersembunyi dibelakang batu sekarang dapat melihat ketujuh orang ciangbunjin itu bagaikan tujuh ekor anjing pemburu dengan rapatnya sedang menguurng seekor binatang buas yang melancar perkataan dengan sekuat tenaga membuat hatinya merasa tidak senang dia merasa pertandingan ini tak adil, makinya diam-diam

Cara bertempur mengerubut ini mana bisa dikatakan sebagai suatu pertandingan ilmu silat, sungguh tidak tahu malu

Mendadak suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya, dia mendengus dengus dengan amat dinginnya, pikirnya dalam hati, "Orang ini menggunakan ilmu silat Teh-leng-bun kami

sudah tentu diapun merupakan orang dari Teh Leng Kauw. Hmmm.... orang-orang Teh Leng Kauw tidak dapat diganggu orang lain seenaknya, aku harus maju untuk membantu dirinya.”

Berpikir sampai disitu tubuhnya dengan cepat melayang ke depan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dengan cepat tubuhnya meluncur ke depan.

Pada saat itu pula si Pendekar Satu Jari sedang melancarkan satu serangan ke depan sedang pedang dari Leng Hong Tootiang serta Siong Hok Tootiang dengan disertai desiran pedang yang amat tajam menggulung ke arah kakek tua berbaju hitam itu.

Begitu tubuh Tan Kia-beng mencapai atas tanah segera bentaknya dengan keras, "Tahan"

Dengan menggunakan jurus Jiet Tiang Thian dia memukul mundur si Pendekar Satu Jari, kemudian tangannya dibalik dengan disertai angin pukulan yang amat kuat dia mengetuk urat nadi dari Leng Hong Tootiang tubuhnya dengan cepat berputar ujung kakinya menutul permukaan tanah lalu dengan amat tepat sekali dia menggetar pergi pedang dari Siong Hok Tootiang.

Gerakannya amat cepat sekali, jurus yang dilancarkan dikerahkan keluar bagaikan kilat, hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan tiga jurus yang di dalam waktu yang hampir bersamaan berhasil memukul tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar membuat mereka dengan perasaan terperanjat pada mengundurkan dirinya.

Menanti setelah mereka menemukan kalau orang yang baru saja datang bukan lain adalah seorang pemuda yang kelihatannya lemah mereka baru pada melengak.

Ci Si Thaysu serta Siong Hok Tootiang yang mengenal dia segera dibuat tertegun kemudian dengan perlahan memuji keagungan Budha.

Tan Kia-beng yang berhasil menggetarkan seluruh jago dengan mengandalkan jurus Jiet Ceng Tiong Thian segera tertawa keras dengan amat seramnya.

“Haaa.... haa.... aku mau menyiarkan berita malam ini keseluruh dunia kangouw, kiranya tujuh orang ciang bunjin dari tujuh partai besar tidak lebih cuma manusia manusia rendah yang mengandalkan jumlah banyak.”

Semprotan yang amat tajam ini seketika itu juga membuat air muka ketujuh orang ciangbunjin terasa menjadi panas rasanya Kuang Hut Tootiang dari Kun-lun-pay segera maju ke depan, bentaknya, “Perkataan itu adalah hasil ucapan dari si cu sendiri, pinto sekalian tidak bisa berbuat apa apa.”

“Haa.... haa bagus bagus....” sekali lagi Tan Kia-beng tertawa tawa terbahak-bahak. “Aku mau menyuruh kalian maju satu demi satu jikalau aku tidak bisa mengalahkan kalian di dalam sepuluh jurus haa.... haa kalian boleh anggap aku yang kalah.”

Perkataan yang amat sombong ini diucapkan seenaknya saja membuat para hadirin menjadi gempar cukup orang Ciangbunjin saja munculkan dirinya sudah lebih dari cukup untuk menggentarkan seluruh dunia kangouw bagaimana dia berani menantang mereka bahkan menentukan batas jurusnya bukankah perkataannya terlalu ngibul?

Tetapi ketujuh orang cianbunjien dari tujuh partai besar sama sekali tidak merasakan kalau perkataannya itu berlebihan, karena munculnya pemuda ini terlalu aneh dan mendadak sekali, bahkan sikapnya agak menyeramkan cukup

dilihat dari beberapa jurus serangannya tadi sudah cukup membuat hati terasa amat terkejut perkataan besar yang baru saja diucapkan itu sudah tentu bukan omong kosong belaka.

Mereka saling berpandang pandangan, tak seorangpun yang membuka mulut memberikan jawabannya.

Urusan ini bukan saja membuat ketujuh orang ciangbunjin itu menjadi terperanjat bahkan sampai kakek tua berjubah hitam itupun merasa terperanjat.

Dia yang sudah menyelami ilmu silat selama hidupnya ini ternyata sama sekali tidak bisa tahu jurus serangan apa yang baru saja digunakan oleh pemuda itu, tetapi dia yang mempunyai sifat sombong dingin dan suka menyendiri tidak menjadi girang karena bantuan dari Tan Kia-beng ini, mendadak dan meloncat maju ke depan sambil bentaknya dengan suara berat.

Ini adalah urusanku biar aku sendiri yang membereskan, baiklah aku akan ikuti perkataan dari Siau ko barusan ini siapa yang bisa bertahan sebanyak sepuluh jurus dibawah serangan Loohu biarlah anggap aku yang kalah.

Ketujuh orang Ciangbunjin dari tujuh partai besar ini semuanya merupakan jago-jago yang mempunyai nama besar di dalam dunia persilatan, saat ini mereka benar-benar tidak sanggup untuk mempertahankan ketenangannya.

Tampak Pu Cing Thaysu dari Ngo Thay-san mendadak berseru memuji keagungan Buddha kemudian berjalan masuk ke tengah kalangan, ujanya sambil merangkap tangannya di depan dada, "Pu Cing menanti petunjuk dari saudara."

"Hmm, bagus sekali lihat serangan."

Ujung jubahnya dikebutkan ke depan, segera terasakan segulung angin pukulan yang amat keras dengan disertai desiran yang amat keras dengan cepatnya meluncur ke depan.

Jurus Han sah Si Im atau memanah pasir memanah bayangan yang amat bagus sekali" puji Tan Kia-beng tak tertahan lagi.

Tubuh Pu Cing Thaysu yang gemuk benar dengan cepat berkelebat menghindarkan diri ke samping tampak bayangan telapak tangan berkelebat berturut turut dia melancarkan tiga serangan.

Angin pukulannya yang bagaikan amukan ombak dengan cepat menggulung ke depan tubuhnya mendadak berputar di tengah udara secara kilat kepalannya kirim lagi satu pukulan ke depan

Inilah yang dinamakan jurus Lik Han Thian San atau sekuat tenaga menggoyangkan gunung yang merupakan jurus untuk menolong diri dari Ngo Thay pay, kecepatan kehebatan membuat orang lain sama sekali tidak menduga.

Kakek tua berjubah hitam itu tertawa dingin, mendadak dadanya disedot ke dalam sehingga berbentuk busur. tangannya dengan cepat laksana kilat mencengkeram pergelangan tangan Pu Cing Thaysu.

Perubahan yang secara tiba-tiba ini membuat Pu Cing Thaysu menjadi kaget, dengan cepat dia menarik hawa murninya dari pusar terus mengelilingi seluruh tubuhnya satu kali dengan disertai suara bentakan yang amat keras tangannya ditarik ke belakang

"Breeet...." tak urung jubahnya terkena cengkeraman juga hingga robek sebagian besar.

Kakek tua berjubah hitam itu tidak mengejar lagi, sinar matanya dengan amat tajam menyapu sekejap ke arah Pu Cing Thaysu kemudian memperdengarkan suara tertawanya yang amat dingin.

Air muka Pu Cing Thaysu segera berubah menjadi merah padam, dengan terburu-buru dia mengundurkan diri.

Tiba-tiba.... sinar pedang yang menyilaukan mata berkelebat, Siong Hok Tootiang dengan wajah gusar berjalan maju ke depan, tanpa mengucapkan kata-kata lagi mendadak pedangnya dengan membentuk sinar pelangi dengan amat cepatnya ditotok ke arah kakek tua berjubah hitam itu

Air muka kakek tua berjubah hitam itu segera berubah amat hebat, sekilas hawa membunuh meliputi wajahnya.

"Tunggu dulu; pertempuran kali ini seharusnya adalah giliranku, tiba-tiba terdengar Tan Kia-beng berteriak sambil maju ke depan.

Ujung bajunya dengan cepat dikebutkan segulung angin pukulan yang amat dingin serasa menusuk tulang dengan cepat menggetarkan pedang panjang tersebut sehingga terpental balik, bersamaan pula lima jarinya disentil ke depan segera terasalah segulung angin yang amat dingin dengan amat cepatnya menghajar dadanya.

Kehebatan dari tenaga dalamnya serta ketepatan dari jurus serangannya sedikitpun tidak berada dibawah kakek tua berjubah hitam itu.

Siong Hok Tootiang yang terus menerus mengincar diri kakek tua berjubah hitam itu sama sekali tidak menyangka Tan Kia-beng bisa melancarkan serangan mengancam dirinya, di dalam keadaan yang amat gugup pedangnya digetarkan sehingga tampaklah bayangan pedang yang amat tebal

meliputi seluruh tubuhnya. kakinya dengan cepat menutup permukaan tanah meloncat mundur sejauh tiga depa.

Tan Kia-beng tertawa panjang, bagaikan bayangan saja dia mengikuti terus di belakang tubuhnya. Telapak kirinya dengan sangat cepatnya dibabat ke depan sedang tangan kanannya diulur ke depan mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan Siong Hok Tootiang.

Gerakannya kali ini jauh lebih cepat dan lebih ganas dari gerakan kakek tua berjubah hitam tadi.

Siong Hok Tootiang tadi menjadi sangat terperanjat, dia tertawa dingin dan telapak tangannya dengan cepat melancarkan satu serangan dahsyat ke depan sedangkan kakinya bagaikan berputarnya roda kereta berturut turut melancarkan tiga buah tendangan kilat menyapu kaki lawan.

Dengan mengambil kesempatan itulah Tan Kia-beng mendadak melepaskan tangannya, kedua buah jarinya dengan cepat digapit kemudian ditarik ke belakang

Breet, Sebagian besar dari jubah toosunya sudah terobek oleh tarikan tadi. badannya dengan amat cepat dan ringannya sudah melayang turun kembali ke samping tubuh kakek tua berjubah hitam itu.

Gerakan jurus yang baru saja digunakan olehnya ternyata sama dengan apa yang digunakan kakek tua berjubah hitam tadi.

Para jago yang sejak semula sudah menganggap Tan Kia-beng sebagai anak muridnya si kakek tua yang berjubah hitam itu tidak begitu merasakan keheranan, sebaliknya kakek tua berjubah hitam itu benar merasa sangat terperanjat, mendadak tubuhnya meloncat ke depan menerjang ke

hadapan Tan Kia-beng, bentaknya keras, “Kepandaian silatmu itu kau pelajari dari mana?”

“Baru saja belajar dari kau.”

“Omong kosong!”

Kakek tua berjubah hitam itu menjadi mendongkol, sepasang matanya melotot lebar sehingga memancarkan sinar kehijau hijauan yang menyilaukan mata dia mendengar dengan amat dinginnya.

“Aku mau lihat kau hendak berterus terang tidak!”

Tangannya dipentangkan lebar kemudian menubruk ke depan, kecepatannya laksana berkelebatnya sinar kilat di tengah udara, berturut turut dia melancarkan dua puluh tiga serangan gencar sekaligus.

Seketika itu juga terasalah angin dingin yang amat santar bergolak memenuhi seluruh angkasa sehingga membuat pasir dan batu kerikil pada beterbangan, kehebatannya sungguh luar biasa sekali.

Tan Kia-beng yang sudah memperoleh ilmu silat peninggalan dari Han Tan Loojien bukan saja sudah memahami seluruh isi dari kitab pusaka Teh Leng Cin Keng bahkan memahami juga ilmu silat dari seluruh partai yang ada diseluruh Bulim baik itu ilmu pukulan, ilmu telapak maupun ilmu pedang.

Karena kepingin mempermainkan dirinya dia segera mengerahkan tenaga dalamnya dan menyalurkan keseluruhan telapak tangannya untuk menyambut datangnya serangan tersebut, sebentar dia menggunakan ilmu telapak Bian Ciang dari Bu-tong-pay sebentar lagi menggunakan ilmu tendangan Tau Tui dari Ngo Thay Pay ilmu telapak dari Khung tong pay

semuanya tersebut sebagai jurus sakti yang amat dahsyat sekali.

Kakek tua berjubah hitam itu sudah melancarkan tiga puluh jurus banyaknya masih belum berhasil juga mendesak dia untuk menggunakan ilmu perguruan yang sebenarnya dalam hati semakin lama terasa semakin bergidik.

Para jago yang hadir di tengah kalangan sewaktu melihat si Iblis Tua dan si iblis kecil saling bertempur sendiri dalam hati merasa amat girang sekali tetapi ketika mereka melihat ilmu silat yang digunakan oleh Tan Kia-beng semuanya merupakan jurus sakti dari partai mereka yang tidak pernah dilancarkan kepada orang lain hati mereka sangat keheranan bagaimana pemuda itu bisa menggunakan jurus tersebut.

Bahkan setiap jurus yang dilancarkan olehnya jauh lebih dahsyat, jauh lebih sempurna dari dirinya sendiri terhadap asal usul dari pemuda ini tak terasa lagi mereka merasa semakin bingung semakin curiga.... sungguh amat misterius.

Tan Kia-beng yang saling bergebrak dengan kakek tua berjubah hitam itu ketika mencapai jurus yang keempat puluh mendadak dia meloncat mundur ke belakang

Sudah cukup. Teriaknya keras. Kini musuh tangguh ada di depan mata kita orang harus sedikit tinggalkan tenaga buat melawan mereka, asal usulku cepat atau lambat kau bakal tahu

Sepasang mata kakek tua berjubah hitam itu bagaikan kilat tajamnya dengan gemas melototi dirinya sekejap kemudian mendengus dingin.

Tubuhnya dengan cepat berputar menghadap ke arah tujuh orang ciangbundjin dari tujuh partai besar itu. bentaknya

keras, “Masih ada orang yang mau maju? kalau terlambat maaf loohu tidak akan melayani lagi”

Pada saat itulah mendadak dari belakang tumpukan batu cadas dimana Tan Kia-beng bersembunyi tadi berkelebat keluar beberapa sosok bayangan manusia yang secara diam-diam mencampurkan diri ke tengah para jago.

“Hey kawan jawan!” teriak mereka dengan keras. “Jikalau kedua orang iblis ini tidak dibasmi hancur maka di dalam dunia kangouw tidak akan mendapat ketenangan untuk selamanya. mari kita sama-sama bergerak maju untuk menghancurkan mereka menghadapi bajingan bajingan semacam itu kita tidak usah memakai aturan lagi ayoh serbu.”

Segera terdengarlah suara jeritan dan teriakan yang amat keras sehingga menggetarkan seluruh puncak gunung itu, hati para jago itu yang semula memangnya sudah panas kini dibakar lagi dengan kata-kata tersebut seketika itu juga membantu mereka benar amat marah sakali.

Diantara para jago yang hadir disana ada sebagian besar merupakan kaum iblis dari kalangan Hek-to dari kalangan Liok lim ada pula dari orang kalangan lurus, selama sepuluh tahun ini orang yang terluka dan terbinasa dibawah tangan kakek tua berjubah hitam itu ada beratus ratus orang banyaknya, dan sebagian orang yang hadir disini mempunyai hubungan dengan orang-orang tersebut.

Dahulu, mereka yang melihat kehebatan dan kekejaman dari kakek tua berjubah hitam itu pada tidak berani mencari gara gara sendiri, kini melihat jumlah orang yang hadir amat banyak ditambah pula ada ketujuh orang ciangbundjin dari tujuh partai besar hadir disana membuat nyali mereka bertambah besar, kini dibakar pula hatinya oleh orang lain

membuat para jago itu segera menjadi gempar dan mulai bergerak maju ke depan.

Di tengah suara bentakan yang amat keras tampak bayangan manusia, berkelebat memenuhi angkasa, kurang lebih ada empat, lima puluh orang banyaknya sudah pada melayang ke depan menubruk ke tengah kalangan pertempuran, sinar mata mereka berkelebat dengan mengundang perasaan dendam yang menyala, tanpa berkedip sedikitpun mereka memperhatikan seluruh gerak gerik dari kakek tua berjubah hitam itu.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini membuat kakek tua berjubah hitam itu diam-diam merasa terperanjat, sedangkan Tan Kia-beng pun diam-diam merasa bergetar hatinya melihat suasana yang amat tegang ini.

Tetapi, mereka berdua yang satu merupakan jago kawakan yang sudah mempunyai pengalaman amat luas di dalam Bulim sedang yang lain merupakan anak harimau uyang baru turun gunung, walaupun para jago sudah mengepung rapat rapat seluruh kalangan mereka tetap dengan amat tenang memandang ke arah mereka. pada air mukanya sedikitpun tidak terjadi perubahan, agaknya mereka sama sekali tidak tergetar oleh suasana yang amat tegang ini.

Mendadak kakek tua berbaju hitam itu tertawa dingin tak henti hentinya.

"Bagus, bagus.... semua dendam sakit hati kalian boleh dibereskan malam ini juga. jikalau kalian punya nyali ayoh pada maju semua!"

Walaupun para jago dengan mengandung hawa amarah yang berkobar kobar pada menerjang maju ke depan tetapi mereka tetap menganggap ketujuh orang ciangbundjin dari

tujuh partai besar merupakan pemimpin mereka, jikalau dari pihak ketujuh orang cianbundjin dari tujuh partai besar itu tidak mengadakan gerakan apa apa merekapun untuk sementara tidak akan mengadakan gerakan apapun.

Ketika kakek tua berjubah hitam itu melihat lama sekali para jago tetap tidak mengadakan gerakan apapun sinar matanya yang amat tajam segera menyapu sekejap keempat penjuru, serunya dengan suara yang amat berat, “Loohu selamanya mundur mandir seorang diri, jikalau kalian punya nyali cari saja dengan aku si Hu Hong untuk bereskan semua dendam sakit hati kalian, sedangkan mengenai siauw ko ini aku sama sekali tidak mengenalnya, dia juga bukan anak muridku, lebih baik kalian melakukan tindakan sedikit dengan memakai otak kalian”

Karena wayangnya terhadap bakat dan sifat Tan Kia-beng kakek tua berjubah hitam itu tidak mau berbicara sembarangan sehingga mengikut sertakan dia di dalam persoalan ini, karena itu sebelumnya terjadi pertempuran dia sudah berbicara untuk memberi keterangan.

Siapa sangka Tan Kia-beng mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan apa yang dipikirkan di dalam benaknya, dia sekarang sudah menjabat sebagai Teh Kauwcu mana dia mau membiarkan anggota perkumpulannya mendapat hinaan dari orang lain? walaupun mereka itu mendapatkan kesalahan terletak pada diri kakek tua berjubah hitam itu tetapi pertempuran semacam ini dia rasa sangat tidak adil cara bertempur secara mengerubut bukanlah tindakah seorang enghiong hoohu.

Segera dia mendengarkan suara tertawa kerasnya yang amat menyeramkan.

“Heee.... jikalau malam ini ada orang yang mau menantang dia orang tua dengan satu lawan satu, sekalipun dia berhasil dibinasakan, aku tidak akan perduli, cayhe akan menganggap ilmu silatnya sendiri yang tidak sempurna, tetapi bila mana kalian mengandalkan jumlah banyak untuk mencari kemenangan. Hmm; bersiaplah kalian untuk menghadapi tenaga gabungan kami berdua, bersamaan pula pedang pusaka "Kiem Ceng Giok Hun Kiem" di tanganku ini akan melakukan pembunuhan secara besar besaran.”

Beberapa patah perkataan ini seketika itu juga membuat suasana semakin gaduh. mereka menjadi gempar. Bukan saja orang-orang yang merasa dendam terhadap kakek tua itu sekalipun orang yang tidak ikut ikutan kini pada maju ke depan, mereka menaruhmaksud untuk merebut pedang tersebut.

Para jago yang semula cuma ada dua bagian saja yang mengepung kalangan itu kini pada berebut maju ke depan semuanya, jumlah para jago yang munculkan diri tidak kurang dari ratusan orang banyaknya.

Ci Si Thaysu dari Siau-w-lim-pay yang melihat tindak tanduk dari para jago itu diam menundukkan kepalanya memuji keagungan Budha.

“Omintohud, pembunuhan besar besaran kali ini entah akan melukai berapa banyak orang lagi? Tetapi bilamana inilah yang dinamakan takdir yaah, apa boleh buat.”

Sinar matanya dengan perlahan menyapu ke arah keenam orang ciangbunjin lainnya.

Bagaimana pendapat dari pada Too su?

Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay segera menggetarkan pedangnya sehingga mengeluarkan dengusan yang amat keras.

“Membasmi kaum iblis merupakan tugas kita, keadaan sudah jadi begini kitapun tidak usah memakai peraturan Bulim lagi”

“Perkataan dari Keng Hong Toosu sedikitpun tidak salah,” timbrung Pu Cing Thaysu dari Ngo Thay Pay sambil menghajarkan senjatanya ke atas tanah. “Mari kita turun tangan bersama-sama”

Demikianlah tujuh ciangbunjin dari tujuh partai besar segera bersama-sama berdiri sejajar kemudian dengan perlahan mendesak ke tengah kalangan.

Malam sekian kelam, angin gunung bertiup menderu membuat hawa disekitar tempat itu terasa amat dingin sekali

Suasana di atas puncak gunung Thay-san amat sunyi.... sunyi sekali seperti sebidang tanah perkuburan di tengah malam buta.

Tidak terdengar suara berisik tidak terdengar suara mengkiriknya binatang kecil.

Dibawah sorotan rembulan hanya terlihat sinar pedang dan golok yang melancarkan sinar yang menyilaukan mata.

Cuma terdengar suara mengkerutnya tulang itulah suara dari para jago yang secara diam-diam mulai menyalurkan tenaga dalamnya.

Suatu pertempuran sengit yang bakal menimbulkan bajir darah bakal berlangsung di atas puncak itu.

Suatu pertempuran yang amat sengit dan seru segera akan dimulai suasana yang begitu tenang merupakan pertanda

hendak berlangsungnya suatu hujan badai yang amat mengerikan.

Diluar kalangan pertempuran itu pada saat ini terlihatlah empat buah mata yang memancarkan sinar kehijau hijauan sedang memandang ke tengah kalangan, mereka merasa gembira karena rencana busuk yang mereka rencanakan akhirnya berhasil juga.

Tan Kia-beng yang melihat para jago dengan perlahan mulai menggeserkan badannya untuk bergerak maju ke arah mereka saking tegangnya sudah menelan ludah berkali kali dia mencabut pedang Giok Hun Kiam nya kemudian diintangkan di depan dada siap menantikan serangan dari pihak musuh.

Ujung pedangnya berwarna kebiru biruan bagaikan lidah ular menjulur keluar dengan tak henti hentinya, membuat suasana kalangan yang amat sunyi terasa diliputi oleh beberapa lapis nafsu membunuh yang amat hebat.

kakek tua berjubah hitam itu tetap dengan wajah yang tak berubah berdiri disana, perlahan-lahan dia putar badannya dan menempelkan tunggunya sendiri ke atas punggung Tan Kia-beng.

---0-dewi-0---

Pada saat yang genting itulah mendadak dari punggung gunung berkumandang datang dua buah suara suitan yang amat kuat laksana pekikan naga sakti, berat tapi tajam sehingga menambus awan membuat para jago terasa amat kaget sekali.

Baru saja suara suitan itu bergema datang tampaklah bayangan manusia bagaikan kilat cepatlal sudah melayang mendekat.

Tubuh mereka berdua bagaikan daun kering saja dengan amat ringannya tanpa mengeluarkan sedikit suarapun sudah melayang turun ke tengah kalangan pertempuran yang penuh diliputi oleh hafs pembunuh itu

Mereka berdua tidak lain adalah seorang kakek tua berwajah merah dengan seorang Ni kouw tua yang wajahnya berwarna kemerah merahan pula.

Yang paling aneh ketika mereka berdua melayang turun ke tengah kalangan para jago yang ada di sekeliling tempat itu tanpa terasa lagi sudah pada mengundurkan diri satu langkah ke belakang, senjata tajam maupun telapak tangan yang semula sudah diangkat siap-siap melancarkan serangan dengan perlahan diturunkan kembali ke bawah. Ci Si Thaysu dari Siau-w-lim-pay dengan cepat maju ke depan, sambilmerangkap tangannya di depan dada dia memberi hormat, disusul dengan Leng Tootiang sekalian pada maju memberi hormat kepada mereka berdua.

Tan Kia-beng tidak kenal dengan mereka berdua tetapi jika ditinjau dari sikap yang demikian hormatnya dari para jago jelas sekali kalau kedudukan mereka berdua di dalam Bulim sangat tinggi dan amat dihormati sekali.

Dengan perlahan kakek tua berwajah merah itu menyapu sekejap keseluruhan kalangan, dia tertawa dingin.

“Hee.... hee suatu tempat penjagaan manusia yang amat mengerikan.

Dengan perlahan Ci Si Thaysu tundukkan kepalanya memuji keagungan Budha. dia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Sekali lagi kakek tua berwajah merah itu menghela napas panjang, ujanya, “Kelihatannya angin berbau amis sudah

bertiup dari empat penjuru, hujan darah bakal menyirami seluruh permukaan bumi. Hey, suatu penjagalan manusia secara besar besaran bakal terjadi dengan amat mengerikan. Hey.... tidak kusangka tujuh orang ciambundjin dari tujuh partai besar yang bertindak sebagai pemimpin Bulim ternyata begitu gegabah dan begitu bodoh untuk menciptakan suatu pembunuhan yang amat mengerikan ini, sungguh membuat orang sedih.... sungguh membuat orang menghela napas....”

Mendengar perkataan itu Ci Si Thaysu menjadi terperanjat.

“Apa maksud dari perkataan loocianpwee ini?” tanyanya melengak.

“Orang yang membagi undangan untuk mengadakan pertemuan ini apakah kalian ciangbundjin dari tujuh partai besar?” ujar kakek tua itu perlahan. “Kalau memangnya pertemuan ini merupakan suatu pertemuan puncak para jago di dalam Bulim kenapa kalian mengandalkan jumlah begitu banyak untuk mengerubuti dua orang? coba kalian bayangkan jikalau pertemuan yang mengerikan ini benar terjadi harus ada berapa banyak orang yang menemui ajalnya? menanti setelah kalian masing-masing pihak bertempur sampai lelah, sampai semua tenaga kalian habis pada saat itulah akan datang lagi segerombolan manusia yang khusus menyerang kalian, menjagali kalian, aku mau tanya sampai saat itu kalian hendak memberikan perlawanan dengan apa?”

Dia berhenti sebentar untuk tukar napas, lalu tambahya, “Dari tempat ribuan li jauhnya Loociap serta Sin nie datang kemari sebenarnya tidak mengandung maksud yang lain, kami cuma takut para jago-jago lihay yang merupakan orang-orang pilihan dari Bulim harus menemui ajalnya di atas puncak gunung Thay-san hanya di dalam satu malaman sama.”

Ci Si Thaysu menjadi sangat terkejut lagi.

"Apa maksud dari perkataan loo cianpwe ini?" serunya keras, apakah secara diam-diam ada orang yang sengaja menyusun rencana busuk terhadap kami?

Pada saat itu sepasang mata dari kakek tua berwajah merah yang sipit sedang memperhatikan Tan Kia-beng, terhadap perkataan dari Ci Si Thaysu agaknya sama sekali tidak mendengarnya.

Loo Hu Cu dari Go-bie pay mendadak mengambil keluar undangannya dari dalam saku kemudian dengan perasaan tidak senang dia berjalan ke depan dengan langkah lebar.

"Pertempuran kali ini terang terangan merupakan ajakan dari pemilik kereta maut kepada para jago di dalam Bulim, untuk menjajal ilmu silat bagaimana kau bisa berkata dari pihak tujuh pertailah yang mengadakan perjanjian ini?"

Ni kouw tua yang selama ini berdiam diri disamping tanpa mengucapkan sepatah kata pun mendadak tersenyum, ujarnya, "Coba Tooyu pikirkan hal ini lebih masak lagi, pemilik kereta maut itu sudah menaruh dendam dengan para jago diseluruh Bulim apakah dia mau mencari gara gara buat dirinya sendiri? dan mencari penyakit dengan mengundang begitu banyak orang untuk khusus mencari balas kepada dirinya? apalagi kini mengundang kalian ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar untuk mengadakan bersama-sama pertemuan ini semakin lama tidak bisa jadi lagi, pendapat dari Loo nie ini Toaya kira bagaimana?"

Wajah Loo Hu Cu segera diliputi oleh perasaan kebingungan.

"Lalu apakah undangan ini bukan dia yang menulis? Lalu siapa yang mengadakan permainan ini?"

---0-dewi-0---

JILID: 6

“Maksud dari Pinnie” sambung Ni kouw tua itu lagi. “Jarak waktu dari sekarang sampai pertemuan puncak para jago di atas gunung Huang san sudah tidak jauh lagi bilamana pemilik kereta maut itu hendak menggunakan kesempatan tersebut untuk mengangkat namanya dia bisa menunggu sampai waktu diadakannya pertemuan para jago digunung Huang san dan merebut nama julukan sebagai jagoan nomor wahid di dalam seluruh dunia kangouw. buat apa orang mengadakan pertemuan semacam ini? Disamping itu Pinnie mau mengingatkan kepada Taatiang akan satu urusan tentunya kalian masih ingat dengan Chu Swee Tiang Ching, Tan Cu Liang yang berhasil merebut julukan jagoan nomor wahid di dalam Bulim pada pertemuan puncak di atas gunung Huang san tempo hari bukan?”

“Tan Thay hiap yang sudah berjanji dengan Thiat Bak Thaysu dari Cing Jan pay untuk pergi ke gunung pasir ternyata sejak itu tak ada kabar beritanya lagi.”

“Orang lain mungkin sudah melupakan akan hal ini sebaliknya Pinnie serta Liok lim Sin Ci merasakan urusan ini mungkin ada hubungannya dengan....”

Pada saat itulah si kakek berwajah merah sudah memutar tubuhnya menghadap ketujuh orang ciangbunjin dari partai besar, ujanya dengan keras, “Urusan malam ini tak perduli disebabkan apapun harap dengan memandang wajah dari sin nie serta loolap kalian semua mau menganggapnya selesai, semua dendam sakit hati kalian sebaiknya kita bicarakan kembali pada pertemuan puncak di atas gunung Huang san dikemudian hari, kita akan mengambil keputusan kembali pada saat itu.”

Tan Kia-beng yang selama ini berdiam terus setelah mendengar perkataan itu diam-diam sudah memahami sebagian besar mendadak dari dalam sakunya dia mengambil keluar surat undangan yang diberikan Heng-san It-hok kepadanya tempo hari lalu disusupkan ke tangan si kakek tua berjubah hitam, ujarinya, “Undangan ini apakah kau yang menyebarkan?”

Kakek tua berjubah hitam itu menyambut surat undangan tersebut dan dilihatnya sebentar, mendadak dengan wajah amat gusar teriaknya, “Kurang ajar, siapa yang begitu bernyali berani mempermainkan diri loohu? Loo hu Hu Hong mana mungkin adalah pemilik kereta maut itu?”

“Ehmm.... kalau begitu di dalam urusan ini tentu ada hal yang tidak beres” seru Tan Kia-beng kemudian sambil mengangguk.

Mendadak kakek tua berjubah hitam itu angkat kepalanya tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

“Lo hu yang bertempat tinggal diperkampungan Cui-cu-sian selama puluhan tahun lamanya tidak pernah ikut campur dengan urusan dunia lain, tidak kusangka ternyata ada orang yang tidak mau melepaskan diriku. Hmmm, loohu mau lihat siapakah sebetulnya bajingan yang sudah mengacau urusan ini dari tengah.”

Di tengah suara tertawanya yang amat menyeramkan tubuhnya meloncat ke atas kemudian bagaikan segulung asap hitam dengan amat cepatnya melayang dari atas ke para jago, di dalam sekejapnya dia sudah lenyap tak berbekas.

Mendadak dalam hati Tan Kia-beng berkelebat suatu ingatan dengan cepat dia berteriak, “Hey orang tua tunggu dulu, aku ada perkataan yang hendak kutanyakan kepadamu.”

Ujung kakinya dengan cepat menutup permukaan tanah kemudian dengan sama cepatnya mengejar dari belakang, saat ini kedua buah jalan darah terpentingnya sudah tertembus, tenaga dalamnya pun sudah berhasil mengalir memenuhi seluruh tubuhnya hanya di dalam satu kali loncatan saja dia sudah mencapai pada ketinggian tujuh delapan kaki, tubuhnya dengan cepat berjumpalitan beberapa kali di tengah udara kemudian begaikan elang raksasa dengan cepatnya meluncur ke depan.

Siapa sangka sewaktu sampai di atas puncak bayangan dari kakek tua berjubah hitam itu sudah lenyap tak berbekas, diam-diam dalam hati dia merasa amat kagum sekali atas kehebatan dari ilmu meringankan tubuh yang dimiliki dia orang tua.

Dia yang tidak berhasil menyandak si kakek tua berjubah hitam itu berarti pula tidak dapat membuktikan apa yang sedang dipikirkan di dalam hatinya, dalam hati merasa sedikit kecewa, dia merasa amat heran sekali siapakah sebenarnya si kakek tua serta ni kouw tua itu? kenapa cuma sepatah dua patah kata dari mereka sudah cukup untuk mencegah suatu pertempuran yang mengerikan?"

Saat ini sang surya dengan perlahan sudah mulai muncul diupuk sebelah Timur membuat pemandangan di atas gunung Thay-san kelihatan amat indah sekali. terpaksa untuk sementara dia menyampingkan dahulu berbagai persoalan yang mencurigakan hatinya ini, dengan mengikuti rencana semula dia mulai melakukan perjalanannya kembali menuju ke kota.

Dia pingin cepat-cepat menyerahkan pil sakti milik Han Tan Loo djien itu kepada Mo Tan-hong bersamaan pula hendak mengajarkan ilmu lweekang Pek Tiap Sin Kang kepadanya

agar dikemudian hari dia berhasil membalas dendam atas kematian orang tuanya.

Sesampainya di kota dia mencari sebuah rumah penginapan untuk beristirahat

Malam harinya dengan perasaan hati penuh kegembiraan dan hati berdebar debar dia berjalan menuju kerumah pamannya Mo Tan-hong semakin mendekat hatinya terasa berdebar semakin keras.

Dia takut Mo Tan-hong sudah dijodohkan dengan orang lain, jika sampai begitu lalu bagaimana baiknya? jikalau setelah bertemu dengan Mo Tan-hong dia pura pura tidak kenal apa yang harus dia perbuat? Pil mujarab itu diberikan kepadanya? atau tidak?

Bangunan rumah dari pembesar negeri ini amat besar dan megah sekali, disamping loteng, gapura kebun, kebun, gunung gunung dan lain lain bangunan yang indah banyak terdapat juga serambi serambi yang membingungkan.

Tan Kia-beng yang sudah lama berputar putar di dalam bangunan rumah itu masih belum menemukan juga kamar dari Mo Tan-hong dalam hatinya terasa mulai menjadi cemas.

Mendadak.... dari dalam sebuah kebun terlihatlah sebuah kamar kecil yang amat indah sekali, sinar lilin dengan samar-samar memancarkan sinarnya keluar

Dengan cepat dia berjalan mendekat, barang-barang yang ada di dalam kamar itu diatur dengan amat indahnyanya agaknya tempat itu merupakan sebuah kamar wanita tetapi seperti juga kamar buku dari seorang Kongcu. saat ini ruangan itu kosong melompong tak tampak sesosok manusiapun

Sedang dia melamun mendadak terasalah suara hawa pedang yang amat tajam berkumandang masuk ke dalam telinganya, dia menjadi terperanjat pikirnya, “Apakah di dalam rumah seorang pembesar negeri masih ada orang yang sedang berlatih ilmu pedang?”

---0-dewi-0---

Orang yang berlatih silat pendengaran serta pandangan matanya paling tajam. begitu dia berhasil membedakan berasalnya suara pedang itu sepasang tangannya dengan cepat ditekan ke atas permukaan tanah kemudian meloncat naik ke atas wuwungan rumah.

Bagaikan sebuah dedaunan dengan amat ringannya dia melayang ke belakang kamar itu terlihatlah di tempat sana merupakan sebuah kebun bunga yang amat luas sekali.

---0-dewi-0---

Di atas tanah lapangan tampaklah sesosok bayangan yang kecil ramping sedang berlatih ilmu pedang begitu matanya berhasil melihat potongan tubuhnya dia yang amat ramping menggiurkan itu tiba-tiba hatinya terasa berdebar dengan amat keras sekali hampir hampir dia berteriak

Tapi dengan cepat dia berhasil menutup mulutnya sendiri dengan menggunakan tangannya kata yang semula hendak diteriak keluar dengan mentah mentah ditelan kembali ke dalam perutnya.

Tampaklah gadis itu dengan memusatkan seluruh perhatiannya sedang berlatih ilmu silat. satu jurus demi satu jurus dengan cepatnya dipentangkan keluar sampai akhirnya tampaklah serentetan sinar keperak perakan melapisi seluruh tubuhnya membuat pandangan menjadi kabur sekali

Tan Kia-beng yang mengenal hampir sebagian besar ilmu pedang dari pelbagai partai untuk beberapa saat lamanya dibuat bingung oleh ilmu pedang yang sedang dilatih oleh gadis itu, dia cuma merasakan ilmu pedang gadis ini amat lincah dan gesit mungkin karena tenaga dalamnya yang belum berhasil

Saat ini gerakan pedang dari si gadis itu sudah mulai melambat dan akhirnya dia menarik kembali pedangnya.

Tangannya yang halus dengan perlahan merapikan rambutnya yang panjang terurai sedang dari ujung bibirnya tersungginglah suatu senyuman manis

Mendadak dia menemukan seorang pemuda yang amat kekar sedang berdiri dengan tenangnya dibawah pohon bwee dan memandang ke arahnya sambil tersenyum dia menjadi amat terperanjat.

“Siapa?” bentaknya keras.

Pedang panjangnya dengan cepat diputar membentuk suatu lingkaran kemudian digetarkan sehingga menimbulkan bunga bunga pedang yang amat banyak, tetapi sebentar kemudian dia sudah membuang pedangnya ke atas tanah lantas berteriak kegirangan

“Ooh.... Beng ko....”

Dengan amat cepatnya dia berlari dan menubruk masuk ke dalam pelukan Tan Kia-beng, sepasang tangannya yang halus putih bagaikan seekor ular dengan cepatnya merangkul leher pihak lawan, sebaliknya sepasang lengan yang kuat dari Tan Kia-beng pun dengan amat kencangnya merangkul pinggangnya yang ramping.

Mereka berdua pada berdiam diri tak mengucapkan sepatah katapun, seluruh rindu dan kasih sayang mereka ditumpahkan ke dalam pelukan yang mesra ini. mereka saling berpeluk.... hati saling berdetak.... siapapun tidak ingin melepaskan kenikmatan yang amat mendebarkan hati ini.

Lama, lama sekali, gadis berbaju merah itu baru sadar kembali dari impiannya.

“Beng ko,” ujarnya perlahan. “Aku benar-benar rindu padamu, kenapa kau sudah lama tidak datang melihat aku?”

---0-dewi-0---

Tidak usah dibicarakan, saudara saudara pembacapun tahu, Beng ko itu bukan lain adalah Tan Kia-beng sedangkan gadis berbaju merah itu tidak bukan adalah Mo Tan-hong.

Di dalam sesaat itulah Tan Kia-beng merasakan seluruh dunia ini adalah miliknya dengan hati penuh kasih sayang dia membelai rambut Mo Tan-hong yang panjang dan hitam pekat itu

“Heey, akupun amat merindukan dirimu, cuma saja kedudukanmu sebagai putri seorang raja muda membuat aku seorang gelandangan dari Bulim merasa tidak enak untuk bertemu muka dengan dirimu, bagaimana aku bisa bertemu muka dengan dirimu yang tinggal diistana seorang pembesar negeri?”

Tak tertahan lagi Mo Tan-hong tertawa cekikikkan.

“Bukankah sekarang kau bisa sampai disini?”

“Aku, aku terpaksa menempuh bahaya....”

“Kepandaian silatmu agaknya sudah mendapatkan kemajuan yang amat pesat sekali”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Dari biji matamu yang hitam bulat serta ilmu meringankan tubuhmu yang baru saja kau perlihatkan tadi aku rasa tentu dugaanku ini sedikitpun tidak salah.”

“Lalu bagaimana kau sendiri bisa berlatih ilmu silat?”

“Aku? untuk sementara aku tidak akan memberitahukan kepadamu.”

Bola mata dari Mo Tan-hong yang indah dan amat jeli itu sedikit berputar kemudian dengan genitnya memperdengarkan suara tertawanya yang amat merdu.

Tan Kia-beng pun tertawa tawar.

“Kau tidak mau beritahu kepadaku yaah sudah ini hari aku datang khusus untuk memberikan hadiah kepadamu.”

“Hadiah apa?”

Sepasang mata dari Mo Tan-hong berkelebat tak hentinya dengan pandangan terkejut bercampur heran dia memperhatikan terus dirinya.

Tan Kia-beng tidak mau membuang banyak waktu lagi dari dalam sakunya dia mengambil keluar pil mujarab itu dan diberikan kepadanya.

“Pil mujarab ini adalah barang penting kata suhuku,” ujarnya, “dengan perlahan kau makanlah pil ini maka tenaga dalammu akan memperoleh kemajuan seperti latihan selama tiga puluh tahun lamanya”

“Kenapa tidak kau makan sendiri?”

Tan Kia-beng tersenyum, dia gelengkan kepalanya.

“Aku sendiri tidak membutuhkan barang ini.”

Sesudah itu dia menempelkan ke samping telinganya, dengan perlahan sepatah demi sepatah mulai memberi pelajaran rahasia belajar ilmu lweekang Pek Tiap Sin Kang kepadanya, menanti sesudah dia berhasil memahami seluruhnya waktu sudah menunjukkan kentongan keempat.

Tan Kia-beng segera meloncat bangun.

“Sekarang aku harus pergi,” ujarnya setengah berbisik, “bilamana pada kemudian ada kesempatan aku akan kembali lagi kesini untuk menjengukmu.”

Mereka berdua saling berpegangan tangan dengan eratnya, lama sekali mereka saling berpandangan tapi tak seorangpun yang mengucapkan sepatah katapun.

Akhirnya dengan kuatkan hatinya Tan Kia-beng melepaskan genggamannya dan meloncat melewati tembok pekarangan untuk kembali kerumah penginapan

Keinginannya kini sudah terkabul, dengan terburu-buru Tan Kia-beng melanjutkan perjalanannya kembali ke arah Barat, pada pikirannya kini sudah bertambah kembali dengan berbagai persoalan yang meragukan dan mencurigakan hatinya, persoalan persoalan rumit yang membutuhkan jawaban selekasnya.

Pertama, kakek tua berjubah hitam itu apakah benar merupakan anak murid dari Teh Leng Kau cu? si gadis berbaju putih itu sudah tentu adalah putrinya kenapa setiap tahun pada musim semi dia harus munculkan diri dengan menunggang kereta mautnya?

Kedua siapakah orang yang sudah menghasut orang dari tujuh partai besar serta para jago lainnya untuk bentrok dengan mereka berdua, agaknya orang itu amat misterius

sekali bahkan mengandung suatu maksud tertentu yang amat kejam.

Ketiga, menurut surat peninggalan dari Han Tan Loo djien dia diharuskan mendirikan kembali partai Teh-leng-bun, perlukah dia menyiarkan kedudukannya sekarang ini ataukah menanti sesudah bertemu muka dengan suhunya si Bun Li Im Yen Lok Tong untuk mengadakan perundingan dahulu.

---0-dewi-0---

Dengan seorang diri dia berpikir, keras, lama sekali dia berpikir tetapi tak sebuah pertanyaan pun yang berhasil dicarikan jawabannya yang memuaskan hati.

Mendadak....

Terdengar suara berputarnya roda kereta dengan cepatnya menerjang datang, menanti sesudah dia sadar kembali dari lamunannya tampaknya debu mengepul dengan amat tebalnya.

Sebuah kereta yang amat mewah dengan amat cepatnya sudah lewat dari samping tubuhnya, secara samar dia bisa melihat orang yang mengemudikan kereta tersebut bukan lain adalah seorang kakek tua berjubah hitam yang wajahnya memakai kerudung.

Tak tertahan lagi dia berteriak.

"Haah.... kereta maut lagi?"

Dengan cepat dia melarikan kudanya mengejar dari belakang, walaupun kuda tunggangannya merupakan seekor kuda tunggangan yang jempolan tetapi jika dibandingkan dengan kereta berkuda itu bukanlah apa adanya.

Tampaklah kereta berkuda itu semakin lama berlari semakin kencang, hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap dibalik sebuah tikungan jalan.

Tan Kia-beng menjadi benar-benar mendongkol dengan cepat dia meloncat turun dari atas tunggangannya, dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat tinggi dia meluncur ke arah mulut gunung itu.

Ketika dia berhasil mencapai mulut gunung itu bayangan dari kereta maut tersebut sudah lenyap tak berbekas bahkan sampai suara berputarnya roda serta ringkikan kudapun sama sekali tak kedengaran.

Tan Kia-beng benar-benar dibuat keheranan pikirnya.

Apakah kereta itu sudah berhenti dalam gunung ini? Kalau tidak kenapa tidak terdengar sedikit suarapun?

Sewaktu dia menaiki gunung Thay-san tempo hari pada punggung gunung dia pernah menjumpai seorang kakek tua berjubah hitam yang berkerudung dengan seorang gadis berbaju putih sedang berkelebat menuju ke atas gunung dikarenakan pada waktu itu dia sudah menganggap dia adalah Hu Hong sendiri karenanya tak terlalu mengambil perhatian.

Tetai setelah kejadian itu dia teringat kembali kalau pertemuannya dengan Hu Hong selama dua tiga kali sama sekali tak pernah melihat dia oran gmemakai kain kerudung, menanti sesudah dia teringat akan urusan ini dan hendak ditanyakan kepada dia saat itulah Hu Hong sudah pergi dari sana.

Secara tak sengaja ini hari dia bertemu kembali dengan kakek tua berjubah hitam yang berkerudung itu membuat hatinya benar-benar tertarik dia ingin memecahkan teka teki yang penuh diliputi oleh tanda tanya ini.

Gunung tersebut merupakan sebuah gunung yang amat tandus sekali seluruh bukit serta tanah tebing merupakan tanah kuning yang amat kering

Dengan mengikuti jalan kecil yang ada di atas gunung itu dengan cepat dia terus mengejar ke atas

Semakin lama jalan gunung itu semakin sempit dan akhirnya berubah menjadi sebuah jalan kecil usus kambing yang cukup dilalui oleh seorang saja, jangan dikata kereta, sekalipun kuda tunggangan biasapun tak mudah untuk melewati tempat itu.

Cuaca semakin lama semakin menggelap sedangkan jejak dari kereta maut itu lenyap tak berbekas.

Dia yang mempunyai sifat pantang mundur segera berpikir dalam hati.

“Hmmm, aku tak percaya dia bisa terbang ke atas langit”

Dengan cepat dia mengerahkan ilmu meringankan tubuh dengan menempuh jalan gunung terus naik ke atas tak selang lama sampailah dia di dalam sebuah hutan pohon song yang amat gelap.

Hutan pohon Song ini tidak terlalu lebat tetapi amat luas sekali sekalipun Tan Kia-beng sudah mengadakan pemeriksaan dengan amat teliti tetapi tak terlihat hal hal yang mencurigakan

Tan Kia-beng menjadi keheranan, baru saja dia hendak putar badannya meninggalkan tempat itu mendadak tampak bayangan putih berkelebat.

Sekali pandang saja dia sudah dapat melihat kalua orang itu bukan lain adalah sesosok bayangan yang amat ramping sekali.

Pikirannya dengan cepat berputar, dengan cepat ilmu meringankan tubuhnya disalurkan keluar sepasang kakinya bergerak hanya di dalam sekejap saja bagaikan kilat cepatnya dia sudah meluncur mengejar ke arah bayangan putih itu.

Inilah yang dinamakan Poh Poh Cing Im yang merupakan ilmu meringankan tubuh yang amat lihay dari perguruan Teh-leng-bun

Walaupun tubuhnya meluncur dengan amat cepatnya ke depan tetapi tubuhnya sama sekali tidak membawa desiran angin yang amat membisingkan telinga

Sekalipun gerakannya ini amat cepat dan tanpa menimbulkan suara yang berisikpun tetapi sewaktu dia tiba di tempat mana berkelebatnya bayangan putih tadi, jangan dikata bayangan putih itu sekalipun bekasnyapun tidak kelihatan, hatinya menjadi semakin heran diamdiam makinya;

Malam ini aku benar-benar sudah bertemu dengan Setan.

Dia memeriksa kembali keadaan di sekeliling tempat itu dengan amat teliti, tetapi tak tampak gejala yang mencurigakan.

Sekonyong konyong....

Suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma bergema datang dari arah sebelah kanan, di dalam keadaan terperanjat sepasang tangannya dengan cepat dipentangkan tubuhnya dengan amat cepatnya melayang udara setinggi lima enam kaki, ujung kakinya dengan cepat menutul permukaan ranting kemudian dengan amat cepatnya bagaikan anak panah yang terlepas dari busur dia berkelebat menuju ke arah mana berasalnya suara jeritan tadi.

Ketika tubuhnya melayang turun ke atas permukaan tanah terlihatlah empat sosok mayat toosu menggeletak di atas tanah dalam keadaan yang amat menyeramkan sekali.

Dengan perlahan tangannya merabah tubuh mayat tersebut terasalah hawa panas masih meliputi badannya dia segera tahu oran gorang itu belum mati lama, dengan meminjam sinar rembulan yang menerangi sinarnya kepermukaan tanah, dia mengadakan pemeriksaan yang amat teliti pada mayat mayat tersebut.

Terlihatlah pada setiap alis mayat tersebut tergoreslah sebuah belang sebesar jari telunjuk yang berwarna merah darah memanjang sampai pada pipinya.

Melihat hal itu dia menjerit kaget.

“Haa? pukulan api beracun inilah tunggal dari Tah Ling Kauw kami....”

Dengan cepatnya dia teringat kembali dengan si kakek tua berjubah hitam itu, karena menurut dugaannya orang yang ada di dalam Bulim pada saat ini cuma dia seorang saja yang bisa menggunakan ilmu silat dari pihak Teh Ling Bun, tak terasa lagi hawa amarah bergolak di dalam hatinya dengan perasaan amat gusar, makinya, “Iblis bajingan! sungguh kejam kau ada satu hari jika bertemu kembali dengan kau aku pasti akan mewakili suhu untuk membasmi dirimu dari muka bumi ini.”

Dengan penuh kegusaran dia bertindak keluar dari hutan mendadak terdengar suara tersampokannya ujung baju bertiup angin yang bergema dari tempat kejauhan semakin lama semakin mendekat disusul suara langkah manusia yang amat ribut sekali.

Sreet.... sreet....! tampak dua sosok bayangan hitam dengan amat cepatnya berkelebat lewat. gerakan tubuh mereka amat cepat sekali hanya di dalam sekejap saja sudah berada sejauh sepuluh kaki lebih.

Tetapi cukup di dalam sekali kelebatan itulah Tan Kia-beng bisa melihat kalau kedua sosok bayangan manusia itu tidak lain adalah seorang hweesio dengan seorang toosu

Pada saat yang bersamaan pula tampaklah lima sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya menyusul dari belakang gerakan mereka bagaikan anak panah terlepas dari busur dengan amat cepatnya sudah berkelebat ke depan mengejar dua sosok bayangan sebelumnya.

Melihat hal itu diam-diam Tan Kia-beng merasa amat terperanjat pikirnya, "Apa mungkin malam ini sudah diadakan pertemuan puncak juga di atas gunung yang amat tandus ini? kalau tidak bagaimana sebegitu banyak jago yang pada bermunculan disini."

Tidak usah dipikir lagi para jago berkepandaian tinggi itu sudah tentu sedang mengejar jejak dari kereta itu dengan adanya kejadian ini dia semakin kepingin mengadakan penyelidikan sehingga urusan menjadi jelas kembali.

Sedang dia termenung berpikir keras mendadak terasalah segulung angin yang amat perlahan sekali berkelebat dari belakang tubuhnya bersamaan dengan sambaran angin terasalah segulung angin pukulan yang amat dingin sekali serasa menusuk tulang dengan amat dahsyatnya menekan seluruh tubuhnya.

Saat ini Tan Kia-beng sedang merasa amat gusar sekali, merasa adanya serangan dengan amat keras dia membentak. sepasang tangannya berkelebat dengan menggunakan hawa

pukulan Siam Im Kong Sah Im Lang bagaikan kilat cepatnya dia menyambut dengan serangan angin pukulan berhawa dingin itu.

"Braaak!" Di tengah suara ledakan yang amat keras daun dan ranting pada berguguran, pasi, batu kerikil melayang memenuhi angkasa hampir boleh dikata pepohonan yang tumbuh di dalam lingkungan satu kaki di sekeliling tempat itu pada tumbang sehingga menimbulkan suara gemuruh yang memekikkan telinga.

Di tengah suara ledakan keras itulah terdengar suara jeritan kaget yang amat keras. "Iiihh?...."

Sesosok bayangan putih secara mendadak meloncat keluar dari antara pepohonan kemudian dengan amat cepatnya melayang ke depan, dalam sekejap saja dia sudah menyusup ke dalam hutan.

"Berhenti" bentak Tan Kia-beng dengan amat keras.

Satu telapaknya dilintangkan di depan dada sedang yang lain diluruskan ke depan, tubuhnya dengan amat cepatnya ikut menerobos ke dalam hutan tersebut

Terasa angin dingin bertiup dengan amat kencangnya membuat suasana amat menyeramkan, di dalam hutan ini tak tampak sesosok bayangan manusiapun, suasana sunyi senyap.

Urusan yang demikian anehnya terjadi berulang kali dihadapan matanya terang tangan melihat adanya bayangan yang berkelebat tetapi sewaktu dikejar tak tampak sesosok manusiapun, jika berganti dengan orang lain mungkin sejak tadi sudah mengundurkan dirinya. tetapi Tan Kia-beng adalah seorang yang keras kepala, dia sudah ambil putusan untuk menyelidiki urusan ini sampai jelas.

Demikianlah dengan menyalurkan tenaga dalamnya pada telapak tangan dengan perlahan dia mulai mengadakan pemeriksaan dengan amat telitinya, dia mulai melakukan pemeriksaan pada hutan yang tak tampak sedikit sinarpun.

Sekeluanya dari hutan yang lebat itu sampailah dia de sebuah bukit kecil

Dibawah bukit itu terlihatlah sebuah tanah lapangan rumput yang amat lebab agaknya sebuah tanah rawa rawa yang penuh ditumbuhi dengan alang alang yang amat lebat.

Tumbuhan alang alang memenuhi seluruh tanah, membuat bayangan hitam menutupi seluruh angkasa, jelas sekali tempat itu merupakan tempat yang berbahaya.

Tiba-tiba....

Bayangan putih itu muncul kembali dari antara tumbuhan alang alang bersamaan dengan munculnya bayangan putih itulah dari bukit seberang terdengar beberapa kali suara teriakan kesakitan yang menyayatkan hati.

Di tengah gunung yang sunyi bayangan iblis berkelebat tak hentinya membuat orang merasakan hatinya bergidik, bulu roma serasa pada berdiri.

Tan Kia-beng dibuat sedikit tertegun, kemudian sambil menggigit kencang bibirnya dia berpikir.

Suara jeritan ngeri yang terdengar barusan ini sudah tentu berasal dari beberapa sosok bayangan manusia yang baru saja berkelebat kini bahaya sudah ada di depan mata kenapa aku tidak pergi memberi pertolongan?

Dengan amat cepatnya dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling lihay Poh Poj Cing Im dengan cepatnya menerjang ke bukit seberang, ujung kakinya sedikit menutul

permukaan tanah, tubuhnya dengan cepat sudah berkelebat sejauh puluhan kaki hanya di dalam beberapa kali loncatan saja dia sudah berada di dalam tumbuhan alang alang yang amat lebat.

Tiba-tiba dari dalam rawa yang amat lembab itu berkelebat keluar suara dengungan yang amat keras sekali, tampaklah segerombolan binatang binatang kecil dengan amat cepatnya menyerbu keseluruhan tubuh dengan amat ganas

Di dalam sekejap mata tangannya sudah ada beberapa tempat yang tergigit oleh binatang kecil itu sehingga menimbulkan bintik bintik kecil yang berwarna merah dan amat gatal sekali.

Dia menjadi amat gusar, sepasang telapak tangannya berturut turut melancarkan dua buah serangan dahsyat ke depan. segera terasalah segulung angin pukulan yang amat dingin sekali bagaikan pecahnya ombak menggulung ke arah depan membuat binatang binatang kecil itu terpukul buyar kesamping.

Saat itulah dia baru bisa melihat jelas binatang binatang kecil yang baru saja menyerbu badannya bukan lain adalah nyamuk nyamuk beracun yang amat berbahaya

Sambil melancarkan serangan menghalau pergi nyamuk nyamuk beracun yang mengerubuti badannya semakin banyak lagi, kurang lebih beribu ribu ekor nyamuk bersama-sama menerjang badannya hampir hampir membuat dirinya saking tidak tahannya terjatuh ke dalam sarang nyamuk tersebut

Tan Kia-beng menjadi amat terperanjat dia merasakan hatinya sedikit bergidik serangannya semakin lama dilancarkan semakin cepat hanya di dalam sekejap saja kurang lebih dia

sudah berhasil membinasakan nyamuk nyamuk itu ratusan ekor banyaknya.

Saat ini bukan saja dia sudah berada di sebuah jalan buntu bahkan suasana amat gelap sekali sehingga sukar untuk melihat lima jarinya sendiri, hatinya menjadi semakin cemas lagi, pikirnya, “Heeey sekalipun malam ini aku tak berhasil dibinasakan oleh nyamuk-nyamuk terkutuk ini, mungkin aku bisa modar saking lelahnya.”

Dia baru saja menerjunkan diri ke dalam dunia kangouw membuat semua urusan yang ada di dalam Bulim itu belum dia ketahui sama sekali rawa rawa yang terletak dekat dengan telaga Thay Auw ini bukan lain adalah Telaga nyamuk yang sangat terkenal sekali bila mana orang yang tidak tahu diri dan menerjang masuk kesana maka dia boleh dikata sukar untuk meloloskan diri kembali dari kematian.

Tan Kia-beng yang harus mengasih nyamuk sambil mengerahkan tenaga jalannya melancarkan perjalanan, beberapa kali hampir hampir terjatuh ke dalam telaga maut itu, dalam hati semakin lama ia merasa semakin cemas.

Mendadak dalam pikirnya berkelebat satu ingatan pikirnya, “Kenapa aku tidak menggunakan sepasang mata dari ular raksasa itu segera terasalah segulung sinar merah yang amat dingin dan menyilaukan mata menerangi sekitar tempat itu seluas dua kaki lebih bahkan disertai juga suatu hawa dingin yang membuat seluruh tubuh menjadi gemetar, saking tak tertahan akhirnya Tan Kia-beng bersin beberapa kali.”

Peristiwa aneh segera terjadi, begitu mutiara tersebut dikeluarkan nyamuk nyamuk beracun itu pada tersapu pergi dengan amat cepatnya tanah dihadapannya kini menjadi terang kembali membuat Tan Kia-beng menjadi kegirangan,

teriaknya, “Haa.... haah.... kiranya kalian takut dengan hawa dingin.”

Dengan cepat tubuhnya berkelebat ke depan tidak selang lama kemudian dia sudah berhasil mencapai pada tepi rawa rawa tersebut.

Dengan cepat dia menyimpan kembali mutiara ularnya dan bergerak maju kembali ke depan.

Tampaklah olehnya kurang lebih seluas ratusan hektar di depannya penuh ditumbuhi dengan pohon bambu yang amat rapat, dengan mengambil arah dimana berasal suara jeritan ngeri tadi Tan Kia-beng berkelebat terus ke depan.

Sekonyong konyong dari belakang badannya terdengar suara teriakan keras bagaikan guntur yang membelah bumi.

Ouww untung.... untung sekali, sungguh lihay, kurang sedikit saja nyawaku si hweesio ikut melayang

Sreet.... seret! tiga sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya berkelebat keluar dari antara rawa rawa.

Tan Kia-beng menjadi amat terperanjat telapak tangannya dengan cepat dilintangkan di depan dada siap menghadapi segala kemungkinan

Tampaklah ketiga sosok bayangan manusia itu bukan lain adalah si pengemis tua si hweesio gemuk serta si toosu kurus yang disebut sebagai Hong Jen San Yu itu.

Ketika memperhatikan lebih teliti lagi hampir hampir dia dibuat tertawa tergelak saking geliya kiranya dengan laga mereka bertiga yang amat aneh dan lucu itu kini berjalan keluar dengan baju yang amat kotor dan terkoyak koyak pada kulit tubuh mereka penuh ditumbuhi bintik bintik merah

membengkak kelihatannya amat lucu dan menggelikan pastilah merekapun baru saja keluar dari telaga nyamuk itu

Mereka bertiga yang melihat Tan Kia-beng berdiri pun disana menjadi sangat kaget.

"Iii.... iblis cilik kaupun ada disini?" seru mereka hampir berbareng

Air muka Tan Kia-beng segera berubah amat hebat.

"Kalau berbicara harap sediki memperhatikan sopan santun," serunya dengan mendongkol.

Si pengemis tua itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Apa kau kira aku si pengemis tua sudah salah memanggil?"

"Bilamana kalian tidak mau menghormati dirimu jangan salahkan aku orang she Tan akan mencari keonaran dengan kalian."

Si hweesio gemuk yang terkenal dengan sifatnya yang kasar dan berangasan mendadak maju ke depan, bentaknya, "Bagus, biar aku jagal kau dulu kemudian baru mencari yang tua bangsa."

Telapak tangannya dengan cepat dibabat ke depan segera terasalah segulung angin pukulan yang amat kuat menggempur ke depan.

Tan Kia-beng segera mendengus dingin tenaga dalam yang sejak tadi sudah dipersiapkan pada tangannya dengan cepat dikirim ke depan.

Brak, blumm! dengan keras lawan keras dia menerima datangnya serangan tersebut.

Dengan benturan ini masing-masing pihak segera munduk dua langkah ke belakang tetapi dalam hati Tan Kia-beng

sudah punya perhitungan dia tahu tenaga pukulannya tak akan mencari keonaran dengan diri kalian.

Si hweesio gemuk yang mengangkat nama di dalam Bulim dengan mengandalkan kekuatan pukulan serta kehebatan dari hawa serangannya ketika melihat pemuda itu sama sekali tidak menemui cidera karena menerima serangan yang menggunakan tenaga enam tujuh bagian itu tak terasa lagi sudah menjerit kaget.

“Aah....?”

Telapak tangannya menyambar kembali ke depan. Serangannya kali ini sudah menggunakan tenaga sebanyak delapan bagian.

Tan Kia-beng yang sedang terburu-buru lari masuk kehutan bambu untuk melihat keadaan yang sudah terjadi disana kini mendapatkan serangan dari si hweesio gemuk yang tolol itu dalam hati benar-benar merasa sangat mendongkol, sepasang telapak tangannya diputar kemudian digetarkan dan didorong ke depan dengan sejajar dada.

Segulung angin pukulan yang amat dingin laksana menderunya ombak di tengah samudra dengan amat dahsyatnya menghajar tubuh si hweesio gemuk itu sehingga tubuhnya tak tertahan munduk sempoyongan sebanyak enam tujuh langkah.

Sewaktu melewati telaga nyamuk tadi si hweesio gemuk itu sudah banyak mengorbankan tenaga murninya, kini mendapat pula satu serangan yang begitu dahsyat membuat darah di dalam rongga dadanya bergolak dengan amat keras, darah segar hampir hampir memancar keluar dari mulutnya.

Ketika si toosu dengkil itu melihat si hweesio gemuk menemui kerugian besar dengan amat gusarnya dia membentak keras.

Tubuhnya dengan cepat meloncat ke atas sepasang telapak serta kakinya berturut turut melancarkan tujuh belas serangan dahsyat.

Si toosu yang terkenal di dalam Bulim karena ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna membuat serangan yang dilancarkan keluarnya amat cepat sekali laksana bertiupnya angin berlalu.

Tampaklah sesosok bayangan abu abu dengan amat cepatnya berputar kemudian melayang ke atas ke bawah membuat pandangan orang terasa menjadi kabur dibuatnya.

Tan Kia-beng tertawa dingin, kakinya tetap terpantek di atas tanah dengan amat kencangnya, tenang bagaikan sebua gunung tay san, sedangkan telapak tangannya berturut dikebaskan ke depan sehingga menyambarlah segulung angin dingin yang memaksa Toosu kurus itu terdesak mundur satu langkah ke belakang.

Si toosu dengkil menjadi gusar bercampur mendongkol. teriaknya berulang kali, "Aku tidak percaya cuma kau iblis cilik pun aku tidak bisa membereskan."

Telapak tangannya dengan cepat melancarkan serangan kembali sebanyak duapuluh satu jurusan, kecepatannya luar biasa membuat angin pukulan menderu deru memenuhi seluruh angkasa.

Dia yang sudah melancarkan serangan dengan menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimiliki membuat kekuatan serangan tersebut bertambah hebat.

Tampak bayangan telapak berkelebat memenuhi sekeliling tempat itu, hawa Khie kang dengan cepatnya berputar keseluruh tempat seketika itu juga membuat seluruh tubuh Tan Kia-beng terbungkus di tengah bayangan telapaknya.

Pada saat itulah mendadak dari dalam hutan bambu itu berkumandang datang dua buah jeritan ngeri yang amat mengerikan di tengah malam yang buta ini suara tersebut sangat menusuk telinga dan membuat hati terasa bergidik.

Tan Kia-beng menjadi sangat terperanjat, mendadak dari kedudukan bertahan dia mengubah diri menjadi kedudukan menyerang, berturut turut dia melancarkan tujuh serangan mendesak si toosu dengkil itu mundur terus ke belakang.

Pada saat dia dibuat tertegun itulah mendadak tubuhnya meloncat keluar dari kalangan kemudian bagaikan anak panah cepatnya meluncur ke dalam hutan bambu itu.

Ilmu meringankan tubuh Poh Poh Cing Im merupakan ilmu yang paling sakti, hanya di dalam beberpa kali kelebatan saja dia sudah tiba di pinggir hutan bambu itu. kemudian tanpa pikir panjang lagi tubuhnya dengan cepat menerobos masuk ke dalam hutan tersebut.

Setelah melewati hutan bambu mendadak pandangannya menjadi terang, sampailah dia di suatu kebun bunga yang penuh ditumbuhi dengan berbagai macam bunga yang aneh aneh, gardu kecil, gunung gunung sebuah jembatan kecil yang melintang di atas sungai yang mengalirkan air dengan sangat jernihnya, pandangannya di sana sini indah sekali.

Di tengah-tengah kebun itu beridirlah sebuah bangunan kecil mungil yang amat indah sekali sekeliling tempat itu penuh ditumbuhi pohon bambu agaknya tempat itu

merupakan tempat tinggal dari seorang cianpwee yang sudah mengasingkan diri.

Saat ini hatinya cuma ada satu tujuan yaitu menolong orang lain, dengan tidak berpikir panjang lagi dia menerjang masuk ke dalam kebun bunga itu dengan jalan meloncat tembok pagar.

Mendadak dia menemukan si hweesio serta si toosu yang ditemuinya sewaktu masih ada dibukit tadi kini sudah menggeletak di atas tanah dalam keadaan tidak bernyawa lagi.

Dengan teliti dia melakukan pemeriksaan pada mereka berdua, kecuali baju serta sepasang kakinya yang amat kotor terkena lumpur seluruh muka dan kulit badannya sudah dipenuhi dengan noda noda merah yang mulai membengkak, pada bagian alis sampai pada pipinya pun terdapat sebuah goresan bekas yang berwarna merah darah.

Dengan keadaan seperti ini satu kali pandang saja dia sudah tahu mereka tentunya baru saja melewati telaga nyamuk itu dan menerjang masuk ke dalam hutan bambu ini.

Siapa tahu tanpa mereka sadari sudah terkena bokongan orang lain yang menggunakan ilmu pukulan api beracun yang amat dahsyat itu sehingga menemui ajalnya.

Melihat hal itu Tan Kia-beng menjadi sangat gusar sekali, tiba-tiba dia berseru kaget, "Haaa, kereta maut?"

Disebelah kiri dari halaman kecil itu sedikitpun tidak salah, berdirilah sebuah kereta kuda yang amat megah dan mewah sekali. pada dinding kiri kanan dari kereta itu tertancaplah dua kuntum bunga mawar yang berwarna merah. apa yang dilihatnya persis seperti apa yang dilihatnya dahulu.

Kalau keretanya ada disini sudah tentu majikanpun ada di dalam pula, dia tidak ada niat untuk mengadakan pemeriksaan lagi sepasang telapak tangannya dengan cepat disilangkan ke depan dada kemudian menerjang masuk ke dalam rumah yang kecil mungil itu.

Mendadak dia menjerit tertahan dengan amat keras, kiranya di dalam ruangan itupun sudah menggeletak tiga sosok mayat.

Dua sosok mayat dari toosu dan sesosok mayat dari seorang kakek tua berjubah kuning, keadaan diri mayat itu sangat mirip sekali dengan keadaan dari mayat sehweesio serta toosu yang menggeletak di depan rumah.

Walaupun dia tidak kenal dengan mereka tetapi menurut dugaannya, mereka mereka ini tidak lebih pasti orang dari tujuh partai besar.

Saat ini si pengemis hweesio gemuk serta Toosu dengkil sudah pada datang semua.

“Aduh mak!” teriak hweesio gemuk itu, “begitu masuk ke dalam rumah iblis itu sungguh amat kejam. ayoh cepat kita cari, lalu suruh dia menggelinding keluar dari sini.”

Sreet, sreet! tiga sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya menerjang masuk ke dalam ruangan itu, tapi ketika melihat mayat mayat yang menggeletak di atas tanah mereka menjadi tertegun.

Dengan pandangan dingin Tan Kia-beng melirik sekejap ke arah mereka bertiga lalu tanpa berbicara sepatah katapun melanjutkan kembali pemeriksaannya.

Dia merasa walaupun bangunan rumah ini amat kecil tetapi barang-barang yang diatur di dalam ruangan tersebut

amat mewah dan teratur sekali, tidak salah lagi mereka tentu dari keluarga kaya.

Tulisan tulisan, lukisan lukisan serta barang-barang kuna yang diatur disana tidak sebuah pun yang bukan barang berharga, pada dua deret disamping ruangan itu terdapatlah rak rak buku yang besar dan kecil, didalamnya tersusun beratus ratus judul kitab kenamaan, sedang di dalam kamar baca yang ada di pinggirnya tergantunglah sebuah lukisan wanita cantik yang tingginya kurang lebih dua depa.

Lukisan itu amat hidup sekali membuat orang yang memandang terasa sangat tertarik wajah dari lukisan perempuan cantik itu rada mirip mirip dengan wajah dari gadis berbaju putih cuma saja usianya sudah lanjut sehingga jelas membuktikan kalau lukisan itu bukanlah lukisan dari wajah gadis berbaju putih itu.

Tan Kia-beng dengan perlahan berjalan masuk keruangan dalam. dibelakang kamar buku terletaklah sebuah halaman kecil cuma saat ini tidak tampak sesosok bayangan manusiapun.

Dengan meminjam sinar dari rembulan dia mengadakan pemeriksaan kembali ke sekeliling tempat itu, tidak jauh dari sana kembali terlihat sebuah kamar kecil yang agaknya kamar dari seorang perempuan tapi saat ini dalam keadaan kosong pula karena tidak memperoleh hasil apa apa terpaksa dia balik kembali keruangan depan.

Saat itu si pengemis sekalian sedang menanti dirinya diluar ruangan ketika melihat Tan Kia-beng berjalan keluar dengan sinar mata yang penuh keheranan mereka memendang tajam ke arahnya.

Tan Kia-beng tidak ambil gubris, dia melanjutkan langkahnya terus sambil terus tundukkan kepalanya dalam hati pikirnya, “Karena maut ilmu pukulan api beracun serta lukisan dari perempuan cantik muncul di semua tempat, ini jelas disinilah tempat tinggal dari kakek tua berjubah hitam itu, tapi kenapa tidak tampak orangnya?”

Mendadak di dalam benaknya berkelebat satu ingatan.

“Oooh benar pasti begitu,” mendadak dia berteriak keras, “Tentu Si iblis tua itu merasa banyaknya orang yang mengejar dirinya lalu memancing mereka kesini dan turun tangan membasmi mereka. Hmm, sungguh kejam perbuatannya.”

Suara bentakannyayang amat keras ini seketika itu juga membuat ketiga orang yang ada di dalam ruangan itu menjadi amat terperanjat.

Si pengemis tua dengan sinar mata penuh kecurigaan memandang ke arah Tan Kia-beng, mendadak ujanya.

“Hey bocah cilik sebetulnya kau muridnya iblis tua itu atau bukan?”

“Omong kosong, bukankah sejak tadi aku sudah jelaskan? suhuku adalah Ban Li Im Yen Lok Tong.”

“Waah, kali ini benar-benar membuat aku si pengemis menjadi bingung teriak si pengemis sambil garuk garuk kepalanya Lalu kenapa ilmu silatmu bisa persis dengan ilmu silatnya si iblis itu?”

“Ilmu silat yang ada di dalam dunia memangnya berasal dari satu sumber, apakah dia bisa lalu aku harus tidak bisa?”

“Bagus. sekarang kita tidak usah membicarakan persoalan ini, aku mau tanya kenapa kau datang kemari?”

“Karena di tengah jalan aku sudah menemukan kereta maut maka sengaja aku datang kemari untuk mengadakan penyelidikan.”

“Tidak salah”.

“Aduh kalau begitu kita terkena tipunya, teriak si pengemis itu mendadak. Coba kalian pikir, telaga nyamuk itu merupakan sebuah rawa yang penuh dengan lumpur bagaimana kereta berkuda itu bisa meloncati kemari?”

“Lalu kereta yang ada di halaman itu bagaimana bisa sampai disini?” Tang Yan Kia-beng kebingungan.

Si pengemis tua itu tidak memberikan jawaban, sambil menuding ke arah hweesio gemuk itu dia memperkenalkan kepadanya.

“Saudara ini adalah Mang Touw Tou atau si hweesio berangasan, sedang yang ini Cung toosu atau si toosu dengkil sedang aku sendiri karena sifatnya yang aneh dan kukoay orang-orang Bulim menyebut diriku sebagai Hong Jen Sam Yu, Lok Tong itu suhumu merupakan kawan karibku, kini kau adalah muridnya berarti juga kitapun bukan orang luar lagi.”

Tan Kia-beng segera maju memberi hormat kepada mereka, lalu sambil menuding toosu yang sudah menggeletak menjadi mayat itu tanyanya.

“Loocianpwee apakah kenal dengan orang yang sudah binasa ini?”

Si pengemis aneh segera menghela napas panjang.

“Hweesio yang ada di halaman luar itu bernama Pu Cing Thaysu itu ciangbunjin dari Ngo Thay Pay, sedang Toosu tersebut adalah salah satu dari Go-bie Ngo Cu yang bernama Lay Yang Cu.”

Dia memandang pula ke arah dua orang toosu serta seorang kakek tua berjubah kuning yang ada di dalam halaman itu, lalu sambungnya, "Mereka bertiga adalah jago-jago berkepandaian tinggi dari tujuh partai besar, heey tidak disangka sudah mati di sini semua."

"Heey nanti dulu!" tiba-tiba si hweesio berangasan memotong di tengah jalan. "Jika kau bilang bukan pekerjaan dari iblis tua itu lalu siapa yang melakukannya?"

"Heeeey, perkataan sepatah dua patah bisa menerangkan seluruh kejadian ini, biarlah kau bercerita perlahan-lahan nanti, tentu kau pun akan paham sendiri."

Si pengemis aneh itu menarik napas panjang dahulu baru sambungnya.

"Tadi aku sudah memeriksa kereta maut itu di las di atas kereta sudah penuh dengan debu bahkan rodanyapun amat bersih hal ini memperlihatkan kalau barang itu sudah lama tidak digunakan, hal ini yang pertama. Yang kedua, menurut apa yang aku ketahui selama sepuluh tahunan iblis tua cuma munculkan diri setiap tahun satu kali pada musim semi yang ditempuh selamanya tidak pernah berubah, kenapa hanya ini tahun saja yang berubah? bahkan terjadi secara tiba-tiba bukankah hal ini amat mencurigakan sekali."

"Apalagi sifat iblis tua itu amat congkak asalkan dia menemukan jejak musuh yang membuntuti dirinya dia pasti menghentikan kereta untuk mengajak bertempur, bagaimana kali ini dia sudah mengubah sifatnya dengan memancing orang lain memasuki perkampungan Cui-cu-sian ini?"

"Haruslah kalian ketahui perkampungan ini sama sekali tidak ada jebakan dan tempat tempat yang berbahaya, mana mungkin dia bisa membiarkan orang lain mengetahui tempat

ini sehingga mendatangkan kesulitan buat dirinya sendiri? aku kira iblis tua itu tentu sudah mengosongkan rumah ini dikarenakan sesuatu urusan yang amat gawat.”

“Jadi menurut perkataanmu ada orang ini yang sengaja memfitnah dirinya?” Timbrung si toosu dengkil itu.

“Benar,” seru si pengemis aneh mengangguk. “Maksud aku pengemis, di dalam hal ini kemungkinan ada orang yang sengaja mencari gara gara dengan meminjam namanya.”

“Tidak mungkin begitu!” tiba-tiba potong Tan Kia-beng sambil berteriak keras. “Ilmu pukulan api beracun dari Teh-leng-bun tidak mungkin bisa palsu.”

“Teh-leng-bun?” Teriak si pengemis aneh hweesio berangasan serta si toosu dengkil dengan kagetnya.

Kiranya pada lima puluh tahun yang singkat, kemudian secara tiba-tiba lenyap tak berbekas sehingga siapapun tidak pernah menemukannya kembali, siapa sangka ini hari Tan Kia-beng sudah menyebutnya kembali, bagaimanapun mereka itu tidak menjadi terkejut?

Tan Kia-beng tahu dirinya sudah terlanjur bicara, cepat-cepat tambahnya.

“Urusan ini bila mana bukannya suhu yang memberitahukan kepadaku aku sendiripun tidak tahu.”

Si pengemis aneh bertiga semuanya merupakan jago-jago kawakan yang mempunyai pengalaman yang amat luas di dalam Bulim sekali pandang saja mereka segera merasa pemuda yang ada dihadapan mereka saat ini tentu mempunyai hubungan yang amat erat sekali dengan Teh-leng-bun karena mereka tahu sekalipun Ban Li Im Yen, Lok Tong merupakan seorang pendekar yang suka berkelana tetapi

pengalamannya tidak bisa memadahi Hong Jen Sam Yu, urusan yang Hong Jen Sam Yu tidak diketahui sudah tentu dia semakin tidak tahu

Tapi dia tidak mau memecahkan rahasia ini.

“Oooh begitu?” ujarnya tersenyum.

Tiba-tiba di dalam benak Tan Kia-beng berkelebat kembali suatu bayangan yang mencurigakan hatinya, ujarnya dengan cepat, “Lalu siapakah gadis berbaju putih yang membokong diriku sewaktu ada di dalam hutan? apa mungkin dia?....”

“Apa bayangan putih itu yang kau maksud?” sela si pengemis aneh itu. “Kami dipancing datang oleh dia.”

“Wajahnya apa mirip dengan lukisan yang ada di dalam kamar baca itu?”

Sepasang mata dari si toosu dengkil berputar tak henti hentinya, ujarnya, “Kami cuma melihat sesosok bayangan putih berkelebat dengan amat cepatnya di depan kita, bagaimana dengan wajahnya, aku kira cuma Thian saja yang tahu.”

“Dengan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Hong Jen Sam Yu sebagai jago nomor satu dalam Bulim saja tidak berhasil menyandak orang itu, sudah tentu orang lain semakin tidak mampu.”

Suasana menjadi hening untuk beberapa lamanya, tiba-tiba si pengemis aneh membuka mulut.

“Hey, bocah cilik, apakah baru baru ini kau pernah bertemu dengan suhumu?”

“Sejak dia pergi ke gurun pasir sampai kini tidak ada kabar beritanya lagi” jawab Tan Kia-beng sambil gelengkan kepalanya dengan sedih.

“Pernahkah dia membicarakan sesuatu urusan dengan dirimu?”

“Katanya dia harus pergi kesana untuk mengurus suatu urusan yang mempunyai sangkut paut dengan penjalagan yang bakal terjadi di dalam Bulim”

“Apa?”

Mendadak si pengemis aneh itu loncat bangun dengan amat kagetnya, tapi sebentar kemudian sambil menghela napas panjang dia duduk kembali ke atas tanah.

“Kalau begitu keadaan dari Lok Loodjie sangat berbahaya, mungkin dia sudah ketimpa maut.”

Kali ini Tan Kia-beng yang dibuat terperanjat, dengan cepat dia mencekik tangan si pengemis aneh itu.

“Kau bicara apa?” serunya cemas.

“Heey. apakah kau belum tahu? jago nomor satu dari Bulim tempo hari si Chu Swee Tiang Cing Tan Cu Liong beserta Thiat Bok Tootiang dari Bu-tong-pay serta Seng Siauww Kiam Khek dari Cing Djan bersama-sama berangkat menuju ke gurun pasir. siapa tahu sejak itu mereka tidak ada kabar beritanya lagi, aku kira suhumu tentu sedang menyelidiki urusan ini, coba bayangkan tiga orang saja lenyap apalagi dia cuma seorang saja sudah tentu keadaannya sangat berbahaya.”

Tan Kia-beng segera melepaskan cekalan tangannya, dia berteriak keras.

“Sekarang juga boanpwwee akan berangkat menuju ke gurun pasir. aku mau cari dia.”

“Jangan gegabah,” seru si pengemis aneh dengan wajah berubah amat hebat, “gurun pasir berada jauh ribuan li dari sini, kau mau pergi kemana mencari dirinya? apalagi suhumu

berani berangkat seorang diri kesana sudah tentu dia mempunyai pegangan yang kuat, bilamana kau pergi ke sana bukan saja tidak berguna bahkan kemungkinan sekali sudah mengganggu rencananya, lebih baik menunggu beberapa waktu lagi baru kita bicarakan kembali.”

Baru saja Tan Kia-beng hendak berkata kembali mendadak terdengar si toosu dengkil suah berteriak teriak.

“Iblis tua sudah pergi dari sini, buat apa kita berdiam diri saja disini?”

Pada saat itu si hweesio berangasanpun sudah berdiri sambil memegang perutnya yang besar, diapun berteriak teriak hendak pergi dari sini.

Agaknya diantara Hong Jen Sam Yu kecuali si pengemis aneh kedua orang lainnya hampir hampir tidak menaruh rasa simpatik sedikitpun terhadap Tan Kia-beng.

Ketika si pengemis aneh melihat mereka semua ribut mau pergi dari sana terpaksa diapun ikut bangkit berdiri, pesannya kembali kepada Tan Kia-beng.

“Masa pembunuhan secara besar besaran sudah mulai timbul di dalam Bulim harap kau sedikit berhati-hati salah sedikit saja kau akan menyesal seumur hidupmu dengan kepandaian silat yang Siauwhiap miliki sekarang sebetulnya tidak sukar untuk mencari nama di dalam Bulim tetapi sampai itu waktu kau harus ingat benar-benar terhadap semua nasehat dari suhumu dan seluruh peraturan dari perguruan, ingat.... jangan sampai melupakan hal ini.”

Tan Kia-beng yang dinasehati segera mendengarkannya.

Selama hidupnya si pengemis aneh itu selain berlagak masa bodoh dan jadi orang suka guyon, tetapi ini hari ternyata

sudah berubah begitu seriusnya membuat si toosu dengkil yang nampak akan hal ini tak akan tertahan lagi tertawa terbahak-bahak.

“Hey sungguh aneh sekali, bagaimana malam ini kau bisa bicara begitu banyak? ayoh jalan.

Sambil berbicara dia berlari terus ke depan menanti setelah pengemis aneh mulai menggerakkan tubuhnya dia sudah berada dua puluh kaki jauhnya, si pengemis dengan cepat mengerahkan ilmu meringankan tubuh untuk menyusul.

Hanya di dalam sekejap saja mereka sudah lenyap dari pandangan.

Tan Kia-beng yang sejak ditinggal pergi oleh suhunya Ban Li Im Yen, Lok Tong tak ada satu haripun tidak rindu kepada suhunya kini mendengar perkataan dari si pengemis aneh itu diam-diam hatinya mulai merasa kuatir terhadap nasib suhunya. sebenarnya dia pingin sekali pergi menyusul suhunya tetapi perkataan dari si pengemis aneh itu sedikitpun tidak salah, gurun pasir amat luas sekali dia mau menuju kemana untuk menemukan suhunya.

---0-dewi-0---

JILID: 7

Teringat kembali olehnya peristiwa yang sudah sering terjadi dalam dunia kangouw baru baru ini sekalipun pengalaman dibidang Bulim masih rendah tapi dia merasa urusan sudah berubah menjadi amat tegang, pikirnya, “Kini aku sudah memperoleh kitab pusaka Teh Leng Ciu Keng serta pedang Giok Hun Kiam. Han Tan Loojienpun memerintahkannya aku untuk mencabut sebagai Teh Leng

Kaucu seharusnya di dalam waktu semacam inilah aku berbuat beberapa pekerjaan yang menguntungkan dunia kangouw kemudian merebut gelar jago nomor wahid sewaktu diadakannya pertemuan puncak para jago di atas gunung Huang san dikemudian hari, bukankah hal itu merupakan suatu kesempatan yang bagus untuk mendirikan kembali perkumpulan Teh Ling Kau?"

Berpikir sampai disini tak terasa lagi semangatnya berkobar kobar, rasa lelah karena menempuh perjalanan semalaman segera tersapu bersih dari badannya dengan meminjam sinar rembulan yang remang remang dia segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlari ke arah depan.

Demikianlah dengan berlari pesat dia melanjutkan perjalanannya kurang lebih selama satu jam, akhirnya sampailah dia disebuah lembah yang amat dalam sekali, disamping lembah itu terdapatlah sebuah jalan raya yang amat lebar.

Baru saja tubuhnya hendak meloncat turun, tiba-tiba....

Sreet! sesosok bayangan manusia dengan amat cepatnya meloncat keluar dari balik sebuah batu besar kemudian membentak dengan suara yang amat keras;

"Hey bocah cilik, kau sudah melihat Cian jia ku tidak?"

Tan Kia-beng menjadi terperanjat, terburu-buru dia mundur dua langkah ke belakang.

Tampaklah si kakek tua berjubah hitam Hu Hong dengan dinginnya sudah berdiri dihadapannya dia menjadi melengak tetapi sebentar kemudian sudah sadar kembali, bukankah Cian jie yang sedang dicari adalah gadis berbaju putih itu?

“Ooh, kau cari budak liar yang sama sekali tidak berpendidikan itu?” tanyanya dengan suara amat gusar. “Kemarin malam tanpa sebab dia sudah membokong diriku lalu memancing aku melewati telaga nyamuk sehingga hampir hampir nyawaku melayang sekarang aku sedang mencari dia untuk bikin perhitungan.”

“Apa?.... telaga nyamuk?”

Dengan mantap Tan Kia-beng menganggukkan kepalanya, baru saja dia hendak memaki atas kekejamannya kemarin malam mendadak tampak olehnya kakek tua berjubah hitam itu bagaikan segulung asap hitam dengan amat cepatnya berlari menuju ke arah gunung, dari air mukanya jelas sekali tampak sikapnya amat cemas dan kuatir sekali.

Tan Kia-beng menjadi keheran heranan tapi dia tidak melakukan pengejaran.

Dengan mengambil jalan raya semula ia melanjutkan perjalanan ke depan dan akhirnya sampailah disebuah dusun kecil.

Saat ini dia benar-benar merasakan perutnya amat lapar dan cepat-cepat diisi, setelah masuk ke dalam dusun dengan cepat mencari sebuah rumah makan dan mencari tempat yang sunyi untuk minta beberapa macam makanan lantas berдахar dengan perlahan.

Tiba-tiba.... suara berderingnya bel yang amat nyaring bergema datang, tampak seekor kuda dengan amat cepatnya menerjang datang dan tepat berhenti di depan pintu rumah makan

Seorang lelaki berdandan silat dengan terburu-buru meloncat turun dari kudanya kemudian masuk ke dalam rumah makan itu dengan langkah lebar.

Tan Kia-beng segera mengenal kembali orang itu yang bukan lain adalah Chiet Ciat Hong Wie Pian, Ting-hong dari partai Tiam-cong-pay.

Tan Kia-beng tidak mau mencari gara gara, cepat-cepat dia melengos ke samping tetapi sudah terlihat olehnya.

Tidak malu orang itu disebut sebagai seorang lelaki sejati, dari tempat kejauhan dia segera merangkap tangannya memberi hormat.

Selamat bertemu, selamat bertemu kiranya Tan heng pun ada disini. Terpaksa Tan Kia-beng mempersilahkan dia duduk satu meja dengan dirinya, orang itu ternyata tanpa sungkan sungkan lagi sudah duduk di hadapannya. terdengar dia bertanya kembali

“Sejak kapan Tan heng kembali ke daerah selatan lagi? perbuatanmu waktu itu sungguh membuat siauwte merasa sangat kagum.”

“Aaah sedikit urusan buat apa dibicarakan kembali?” seru Tan Kia-beng merendah.

Ting-hong tanpa sungkan sungkan sudah meneguk habis tiga cawan arak dan menghabiskan satu mangkok mie ujanya sambil dahar.

“Kepandaian dari Tan heng sungguh hebat sekali entah pada tahun besok kau punya maksud untuk merebut gelar jagoan nomor satu tidak?”

“Aaah, Ting heng sudah berguyon siauwte mana punya kepandaian sebegitu tinggi?”

“Sekalipun tidak ingin merebut gelar tersebut tetapi pertemuan besar yang sukar untuk ditemui kembali pada kemudian hari Ting heng seharusnya ikut hadir setidak

tidaknya menonton keramaian sehingga bisa menambah pengetahuan buat kita.”

Mendengar perkataan itu Tan Kia-beng segera merasa tertarik.

“Berita dari Ting heng amat cepat pengetahuan amat luas tahukah kau jagoan dari mana yang kelihatan paling punya harapan untuk memperoleh gelar jagoan nomor wahid.”

Mungkin dikarenakan rasa hormat yang diperlihatkan Tan Kia-beng kepadanya membuat teramat girang. Terdengar Ting-hong tertawa terbahak-bahak dengan gembiranya lantas menjawab;

“Jika membicarakan dalam soal ilmu silat tidak usah dipikir siauwte terasa bukanlah tandingan dari Tan heng jika membicarakan soal berita berita siauwte mungkin punya sedikit kelebihan.”

Dia menarik napas panjang lalu baru sambungnya, “Sebetulnya ilmu silat dari setiap partai yang ada di dalam Bulim siauwte rasa seimbang semua, cuma sekarang Ci Si Thaysu dari Siauw-lim-pay serta Lo Hu Cu dari salah satu Go-bie Ngo Cu merupakan yang tertinggi ilmu silatnya tetapi sejak munculnya pemilik kereta maut itu urusan menjadi agak sukar. Pada beberapa hari yang lalu ciangbunjin dari tujuh partai besar sudah menantang pemilik kereta maut untuk bertanding ilmu silat di atas gunung Thay-san, ternyata iblis tua itu hendak dengan seorang melawan tujuh orang sekaligus hooo. kalau bukannya pada saat yang kritis datang seorang iblis cilik keadaan entah sudah terjadi bagaimana? katanya ilmu silat dari iblis itu tidak ada dibawah kepandaian iblis tua bahkan memiliki juga pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang amat berharga.”

“Menurut berita yang tersiar katanya keadaan dari iblis cilik itu hampir sama dengan Tan heng orang itu pernah menyerbu ke atas gunung Heng-san dan menghancurkan pintu loteng kuil Sam yuan Koan, melumurkan papan nama dari Heng-san-pay bahkan melukai dua puluh orang anak murid Heng-san-pay keadaannya jauh lebih ganas daripada iblis tua itu.”

Semakin bercerita Ting-hong semakin bersemangat, dia meneguk habis tiga cawan teh lagi lalu sambungnya kembali;

Karena munculnya iblis cilik ini seketika itu juga membuat para jago menjadi marah dan siap-siap menyerang mereka berdua dengan cara mengerubuti pada saat itulah tiba-tiba Liok Lim Sin Ci, Sam Koan Sin Nie muncul disana sehingga suatu badai hujan yang akan terjadi dapat dicegah kembali, waktu itu karena siauwte punya urusan harus menuju ke daerah Chuan Cin tak ada kesempatan untuk hadir sendiri berita yang aku dengar ini Siauwte dapatkan dari beberapa orang kawanku

Tan Kia-beng yang mendengar semua orang kangouw memanggil dia sebagai iblis cilik keningnya dikerutkan rapat rapat diam-diam pikirnya, “Jika didengar dari pembicaraannya perebutan jago nomor wahid ini cuma ada aku serta si kakek tua berjubah hitam itu saja yang paling menonjol. jika dia pun merupakan anggota dari Teh-leng-bun aku harus berbuat bagaimana?”

Tetapi pikirannya segera berubah kembali, teringat kalau dunia ini amat besar, diluar langit ada langit, diluar manusia masih ada manusia lagi keadaan tidak mungkin bisa begitu sederhanaanya masih ada juga Liok Lom Sin Ci serta Sam Koang Sin nie itu manusia macam apa? Agaknya orang-orang Bulim pada menaruh hormat kepadanya, dirinya tidak mungkin berbuat terlalu gegabah.

Dia segera tersenyum ujarnya, “Kepandaian silat Liok Lim Sin Ci serta Sam Koang Sinnie itu tentunya amat tinggi sekali?”

“Haa haa, Tan heng pura pura tidak tahu atau memang benar-benar tidak tahu?” seru Ting-hong sambil tertawa tergelak. orang-orang dalam Bulim sekarang ini ada siapa yang tidak kenal dengan kedua orang manusia aneh itu? Jangan dikata ilmu khie kang Sian Thian Sian Bun Kang Khie serta Hu Bun Bun Siang Sin Kang mereka sudah berhasil dilatih hingga mencapai kesempurnaan. Cukup membicarakan soal umur saja, heheeeheee.... mungkin menjadi cucu buyutnya pun tak sepadan.

Tan Kia-beng cuma memperlihatkan senyuman tawarnya, dia sama sekali tak memberikan komentar apa apa

“Aaah.... waktu sudah tidak pagi siauwte harus berangkat ke gunung Sang san untuk mengirim surat" ujar Ting-hong mendadak sambil bangkit berdiri. "Aku harus memberi kabar kepada Ci Si Thaysu serta suhuku Pendekar Satu Jari untuk berkumpul di kuil Kun-yan-koan di atas gunung Go-bie guna merundingkan suatu urusan yang amat penting.”

“Urusan apa yang begitu pentingnya? Mari silahkan Ting heng duduk sebentar lagi” seru Tan Kia-beng cepat.

Sepasang mata dari Ting-hong dengan tajam menyapu sekejap keseluruhan ruangan kemudian dengan suara yang amat lirih rendah, ujarnya, “Putri dari pemilik kereta maut itu sudah berhasil ditawan oleh Go-bie Su Cu dan kini dikurung di dalam kamar bawah tanah dari kuil Kun Yen Koan, maksud dari Lo Ha Cu dia ingin menggunakan perempuan itu sebagai umpan untuk memancing datangnya pemilik kereta maut lalu dengan mengambil kesempatan ini melenyapkan dia dari muka bumi, tetapi pihak Go-bie takut kekuatannya tidak cukup makanya segera kirim orang untuk mengundang Ciangbunjin dari enam

partai lainnya untuk bersama-sama kumpul di atas gunung Go-bie sehingga demikian kemungkinan gagal jauh berkurang.”

Tan Kia-beng segera mengangguk pura pura merasa kagum, padahal setelah bayangan dari Ting-hong lenyap dalam hati segera mengambil perhitungan dengan teliti.

“Walaupun si kakek tua berjubah hitam itu jadi orang amat kejam, tetapi jika mereka harus turun tangan dengan menggunakan cara seperti itu, sebenarnya kurang jujur.”

Dia berhenti sebentar, suatu bayangan mendadak berkelebat di dalam benaknya.

“Sekalipun kakek tua berjubah hitam itu jahat tetapi diapun merupakan anggota dari Teh-leng-bun, jikalau aku berhasil menyelidiki kejelekan kejelekan serta kejahatan yang diperbua,t lain kali dengan menggunakan seruling perak peninggalan Han Tan Loojien, aku bisa membersihkan perguruan dari nama nama kotor, di dalam hal ini aku tidak seharusnya melihat orang lain mencelakai dirinya tanpa campur tanganku, aku harus ikut campur dalam urusan ini dan menolong dia keluar dari bahaya. Apalagi gadis berbaju putih itupun cuma seorang gadis yang baru saja menanjak dewasa dia punya dosa apa sehingga harus dikurung sehingga menderita?”

Kebanyakan manusia mempunyai sifat serakah dan mau hanya buat kepentingan sendiri, Tan Kia-beng bukan malaikat sudah tentu tak terkecuali, saat ini dia sebagai Kauwcu dari Teh-leng-bun mana mau membiarkan orang lain mencelakai orangnya sendiri tanpa ikut campur dari dirinya? Apa lagi dengan mata kepala sendiri dia belum pernah melihat si kakek tua berjubah hitam itu pernah melakukan kejahatan yang berlebih lebihan.

Akhirnya dalam hati dia mengambil keputusan untuk berangkat kekuil Kun-yan-koan di atas gunung Go-bie pada hari itu juga dia hendak menolong gadis berbaju putih itu keluar dari kurungan mereka lalu menyuruh dia memberitahukan urusan ini kepada si kakek tua berjubah hitam agar dia jangan sampai terpancing.

Dalam Bulim pada saat ini kecuali partai Siau-w-lim-pay boleh dikata cuma ada partai Go-bie serta Kun-lun-pay saja yang memiliki jago-jago berkepandaian tinggi paling tinggi paling banyak, kini Tan Kia-beng secara gegabah hendak naik ke gunung Go-bie untuk menolong orang bukankah keadaannya seperti kambing yang menghantarkan diri kemulut harimau? Keadaannya sangat berbahaya sekali

Tetapi karena desakan perasaan hatinya serta pandangan dari segi Teh-leng-bun mau tidak mau dia harus melakukan hal ini.

Dia sama sekali tidak pernah menduga kalau sebutannya sebagai Si iblis cilik yang pernah mengobrak abrik Heng-san-pay serta menemui para jago di atas gunung Thaysan sudah tersebar luas dalam seluruh Bulim.

Seluruh jago dari kalangan Pek-to pada mencari dia untuk cepat-cepat membasmi dirinya dari muka bumi sedang dari jago-jago kalangan Hek-to banyak pula kaum iblis yang bermunculan dan terus menerus mengikuti jejaknya di dalam pandangan mereka sudah tentu tertarik pada pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang ada ditangannya.

Sampai saat ini dia belum pernah menemui urusan, semuanya dikarenakan perjalanannya yang tidak menentu, sebentar dari Utara menuju ke Selatan mendadak mengikuti jejak kereta maut balik kembali ke tempat semula membuat

jejaknya membingungkan selalu dengan demikian para jago yang mengikuti dirinyapun menjadi kalang kabut dibuatnya.

Kemunculannya secara terang terangan untuk melakukan perjalanan menuju ke daerah Chuan Cing segera mengejutkan semua orang, sewaktu di kota Wu Han dia pernah muncukan dirinya satu kali begitu berita tersebut tersebar maka keseluruhan daerah sana sudah dipenuhi dengan para jago dari segala penjuru

---0-dewi-0---

Siapa tahu di kota Wu Han dia tidak menginap, pada malam itu juga dia melanjutkan perjalanan dengan menunggang perahu sehingga para jago yang pada berkumpul di sana pada menubruk tempat kosong.

Sekalipun begitu ada beberapa orang iblis juga yang berhasil membuntuti dirinya Tetapi sampai saat itu Tan Kia-beng masih tidak sadar sesampainya dikeresidengan Go-bie dia segera cari rumah penginapan untuk beristirahat guna mengumpulkan tenaga buat pekerjaan nanti malamnya.

---0-dewi-0---

Malam semakin kelam seluruh permukaan tanah diliputi oleh kegelapan....

Dibawah kaki gunung Go-bie yang amat tinggi melayang datang sesosok bayangan hitam yang bagaikan kilat cepatnya berkelebat menuju kekuil Kun-yan-koan di atas gunung Go-bie ilmu meringankan tubuhnya amat tinggi cuma dalam satu kali tutulan saja dia sudah mencapai tujuh, delapan kaki jauhnya hanya di dalam beberapa kali lompatan seratus kaki sudah dilalui tanpa terasa,

Baru saja bayangan pertama berkelebat lewat.... sreet sreet dari kaki gunung muncul kembali beberapa sosok bayangan hitam yang dengan amat lincahnya membuntuti bayangan hitam yang pertama.

Sreet.... sreet dari samping kiri dan kanan pun dengan amat cepatnya meluncur keluar berpuluh puluh sosok bayangan hitam di dalam sekejap saja mereka sudah lenyap di tengah kegelapan

Pada saat itulah bagaikan bayangan setan saja mendadak melayang turun sesosok bayangan hitam dari seorang kakek tua yang berkerudung, bagaikan seekor burung bangau sakti di dalam satu kali loncatan saja dia sudah berhasil mencapai ketinggian puluhan kaki kemudian bagaikan kilat cepatnya melompati sebuah selokan yang agak dalam sekejap mata dia pun lenyap di dalam kegelapan.

Bayangan hitam yang bekelebat dipaling depan itu bukan lain adalah Tan Kia-beng yang sengaja datang kekuil Kun-yan-koan untuk menolong gadis berbaju putih lolos dari kurungan orang-orang Go-bie Pay dengan amat ringan dan lincahnya dia melewati bukit bukit terjal dan berhasil tiba di depan kuil Kun-yan-koan tanpa menimbulkan sedikit suara yang berisik.

---0-dewi-0---

Kuil Kun-yan-koan ini didirikan dengan mengambil bentuk sesuai dengan keadaan bukitnya, kamar dan bilik banyak sekali tersebar diseluruh penjuru, ruangan tengah kuil berdiri dengan megahnya di tengah bangunan lain membuat sebuah tanah yang amat luas hampir dipenuhi dengan bangunan yang amat megah itu.

Tan Kia-beng yang sudah munculkan dirinya di depan kuil segera mengadakan pemeriksaan dengan amat telitinya di

sekeliling tempat itu lalu melayang naik melalui sebuah ruangan yang agak rendah dibelakang bangunan tersebut, dalam anggapannya ruangan bawah tanah atau ruangan rahasia tentu sebagian besar terletak pada kuil bagian belakang.

Siapa tahu ketika dia meloncat naik ke atas atap rumah, disekitar sana cuma kelihatan berderet deret kamar para toosu yang amat rapi sekali, cepat-cepat dia mengundurkan diri dari sana dan meloncat naik dari halaman lain.

Tempat ini merupakan sebuah kamar pertemuan yang amat tenang, dedaunan serta ranting pada berguguran diluar halaman bunga yang beraneka warna serta menyiarkan bau yang semerbak tumbuh memenuhi sekeliling ruangan tersebut.

Secara samar-samar dari ruangan tengah memancar keluar sinar lampu yang amat terang, dengan cepat dia berkelebat dan loncat naik ke atas sebuah pohon siong untuk melakukan pengintaian.

Di dalam ruangan itu sudah duduk banyak orang yang kini sedang bercakap-cakap selain Lo Hu Cu itu ciangbunjin dari partai Go-bie yang pernah bertemu muka dengan dia para jago lainnya dia sama sekali tidak kenal.

Terdengar seorang toosu tua yang berwajah kuning dengan jenggot bercabang tiga mengerutkan alis.

“Di dalam Bulim saat ini keadaan amat berbahaya,” ujarnya dengan suara yang serak. “Dalam keadaan yang tidak terlalu aman buat semua partai jika kita tetap menahan siluman perempuan itu disini cepat atau lambat hal ini merupakan bencana juga bagi kita, jikalau Ci Si Thaysu sekalian tidak

berani meninggalkan partainya lalu kita harus berbuat bagaimana untuk mengambil pencegahan?”

Tan Kia-beng yang secara diam-diam mencuri dengar percakapan mereka saat ini benar-benar merasa semangatnya berkobar kembali, pikirnya, “Ehm, sedikitpun tidak salah, perempuan berbaju putih itu memang benar ada disini”

“Perkataan dari sute sangat beralasan sekali,” terdengar Lo Hu Cu sudah menjawab sambil mengangguk. “Tetapi kau harus tahu semua bencana ditimbulkan oleh iblis tua itu jikalau kita berhasil menguasai diri iblis tua itu apa mungkin mereka tidak mau melakukannya? menurut pendapat le heng mereka pasti datang.”

“Sedangkan terhadap si iblis tua itu menurut le heng diapun pasti akan datang kemari, karena dia sudah memandang siluman perempuan itu seperti nyawanya sendiri bahkan jauh lebih penting dari segalanya.”

“Suheng, tahukah kau sebetulnya iblis tua itu berasal dari aliran mana?” timbrung salah seorang toosu yang hadir disana. “Siauwte sudah menyelidiki seluruh ilmu silat yang ada di dalam Bulim pada saat ini tetapi siauwte masih belum tahu juga kepandaian silatnya itu berasal dari golongan mana?”

Lo Hu Cu termenung sebentar lalu jawabnya sambil menggelus ngelus jenggotnya,

“Tentang persoalan ini le heng pernah minta penjelasan dari seorang loocianpwee katanya pada lima enam puluh tahun yang lalu di dalam Bulim pernah ada satu aliran yang bernama Teh Leng Kauw ilmu silat dari aliran tersebut amat aneh sekali tetapi dahsyat sukar untuk dilawan, kedudukannya pada saat itu amat tinggi sehingga semua orang sudah mengira jagoan nomor satu di dalam Bulim waktu itu tentu

akan direbut oleh partai tersebut, siapa tahu mendadak namanya lenyap dari Bulim dan sejak saat itu tidak pernah muncul kembali apakah benar ilmu silat dari iblis tua itu berasal dari aliran ini.... hey le heng sendiri juga kurang pasti."

"Suheng," seru seorang toosu dengan lucunya, "Jika pada pertemuan puncak para jago digunung Huang san tahun besok si iblis tua itupun ikut serta, apakah dia mempunyai harapan untuk memperoleh gelar tersebut?"

Air muka Lo Hu Cu segera berlintas suatu perasaan hati yang amat sedih, dia tertawa pahit.

"Soal itu sukar untuk dibicarakan."

Sekonyong konyong....

Sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam sambil memandang keluar ruangan bentaknya dengan suara yang amat nyaring;

"Too yu dari aliran mana yang sudah tiba kenapa tidak munculkan diri untuk bertemu dengan aku?"

Tan Kia-beng yang sedang mendengarkan pembicaraan mereka dengan penuh perhatian mendadak mendengar suara bentakan yang amat keras dia menjadi amat terperanjat, dikira kehadirannya sudah diketahui oleh pihak lawan.

Tiba-tiba tampak bayangan manusia berkelebat, seorang siucay berusia pertengahan sambil tertawa terbahak-bahak melayang masuk ke dalam ruangan lalu merangkap tangannya memberi hormat kepada Lo Hu Cu serta para hadirin lainnya.

Kipas emasnya dipentangkan lebar-lebar dan digoyang goyangkan dengan perlahan. mendadak dengan langkah lebar

dia berjalan ke hadapan Lo Hu Cu dan membisikkan sesuatu kepada dirinya.

Air muka dari Lo Hu Cu segera berubah sangat hebat, dia mendengus dengan amat dinginnya.

“Hmm, ada urusan semacam ini?”

Tubuhnya dengan cepat bangkit berdiri dalam satu kali sambaran dia segera memadamkan lampu yang menerangi seluruh ruangan sehingga membuat suasana disana menjadi gelap sekali.

Sreeet, Sreeet.... bayangan manusia bagaikan kilat cepatnya berkelebat keluar dari ruangan tampak berpuluh puluh sosok bayangan dengan amat cepatnya memencarkan diri keempat penjuru

Di dalam sekejap mata seluruh bayangan manusia itu sudah lenyap ditelah kegelapan.

Karena terlalu tertarik oleh pembicaraan Lo Hu Cu hampir membuat Tan Kia-beng mengulapkan tangannya yang pertama datang kekuil Koan Yan Koan ini, kini melihat pemimpin dari kuil Koan Yan Koan sudah pergi diapun tidak berani berada di sana terlalu lama lagi.

Mendadak sinar matanya terbentur dengan berkelebatnya dua sosok bayangan hitam serta putih yang dengan amat cepatnya berlari keluar dari bangunan rumah itu gerakannya amat ringan dan amat lincah sekali cuma gerak gerik sangat berhati2 agaknya mereka takut sampai diketahui oleh pihak musuh

Tan Kia-beng yang melihat bentuk tubuh bayangan tersebut amat mirip dengan si kakek tua berjubah hitam itu hatinya terasa bergerak ujung kakinya menutul permukaan tanah

kemudian dengan amat cepatnya dia meluncur ke depan membuntuti diri mereka dari belakang.

Tetapi sewaktu tubuhnya melewati tembok terlihatlah di sekelilingnya amat sunyi sesosok bayangan manusiapun tidak tampak.

Dia menjadi tertegun, jika ditinjau dari keadaan ini jelas ilmu meringankan tubuh mereka sudah mencapai pada taraf kesempurnaan pikirnya, "Apakah si kakek tua berjubah hitam itu sudah berhasil menolong dia terlepas dari kurungan?"

Sewaktu dia mau melompati tembok pagar untuk melakukan pengintaian kembali suasana sudah berubah sekeliling tempat itu sudah dipenuhi dengan para jago yang memenuhi seluruh tempat sedang orang yang menguntit dirinya sudah pada berdatangan

Siucay berusia pertengahan yang muncul tadi bukan lain adalah suhu dari Hek Lok Su eng Sie Cu-peng dari Heng-san-pay yang bernama Sam Liem Ci Cu dan merupakan salah seorang yang mengadakan pengintaian sejak dari kota Wu Han, karenanya pihak Go-bie sejak semula sudah tahu kehadiran Tan Kia-beng di atas gunung mereka.

Pada saat itulah mendadak dari belakang badannya terdengar suara dingin yang amat menyeramkan sekali

Tan Kia-beng menjadi amat terperajat cepat dia putar badannya terlihatlah empat orang Tootiang berjenggot panjang dengan berdiri sejajar sedang memandang ke arahnya dengan amat dingin

Dalam hati dia terasa amat terperanjat setelah hatinya tenang kembali diapun angkat kepalanya memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang amat menyeramkan.

Keempat orang Tootiang yang menghadang perjalanannya ini bukan lain adalah anggota dari Go-bie Ngo Cu yaitu Lo Hu Cu, Ci Yang Cu Cing Yang Cu serta Im Yang-cu.

“Hei iblis cilik!” seru Loo Hu Cu dengan wajah adem, sedangkan tangannya membelai jenggotnya yang panjang. “Di tengah malam buta seperti ini apa maksudmu menerobos masuk ke dalam kuil Ku Yan Koan kami?”

Dengan pandangan yang amat dingin Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya.

“Aku sengaja datang untuk menolong nona yang kau kurung itu, kalian sebagai kaum peribadat kenapa begitu kurang ajar dengan tanpa sebab sudah mengurung perempuan orang lain?”

Dia yang mendengar dirinya dipanggil sebagai iblis cilik membuat hatinya merasa gusar sekali karena itu dengan terus terang dia mengutarakan maksudnya untuk menolong gadis berbaju putih itu.

Tak terasa Lo Hu Cu merasa amat terperanjat dari perkataan ini jelas membuktikan dirinya kalau bukan anak murid dari iblis tua itu sudah tentu sutenya seorang iblis tua saja sudah sukar untuk dihadapi kini mendadak muncul kembali seorang pemuda yang memiliki kepandaian silat amat dahsyat, urusan semakin sukar lagi untuk membereskannya.

“Hmm, sebetulnya pinto tidak ingin menyusahkan seorang perempuan dengusnya kemudian dengan amat dingin, tetapi sifat dari iblis tua itu terlalu ganas dan kejam jika kau tidak memberikan sedikit balasan kepadanya dia tentu mengira deari pihak tujuh partai besar sudah tidak berkekuatan lagi untuk menghadapi dirinya”

“Haaa.... haaa.... haaa.... kau tidak usah menggunakan nama tujuh partai besar untuk menakuti diriku!” seru Tan Kia-beng terbahak-bahak. “Orang-orang yang kau undang belum pada datang semua.”

Sekali lagi Lo Hu Cu dibuat terperanjat oleh perkataan ini pikirnya, “Urusan aku pergi mengundang datang ciangbundjin dari tujuh partai besar bagaimana diapun tahu?”

Tetapi air mukanya tetap tidak berubah jawabnya tenang, “Tidak salah pinto memang pernah mengirim orang untuk mengundang datang ciangbundjin dari enam partai lainnya untuk sama berkumpul di dalam kuil Kun Yoan Koan guna menghadap iblis tua itu ini hari kau sudah datang kesini pinto kira hee.... hee pinto kira kaupun tidak usah pergi lagi dari sini untuk selama lamanya.”

Tan Kia-beng tertawa semakin keras lagi, “Kaki ada ditubuhku, kau punya kepandaian apa sehingga bisa membuat aku tidak dapat berjalan lagi?”

“Hmm, jika kau tidak percaya boleh coba-coba” teriak Im Yang-cu dengan amat gusarnya sambil maju dua langkah ke depan.

“Oooh begitu? Haa.... haaa....”

Tubuhnya segera berbalik meninggalkan tempat tersebut.

Im Yang-cu benar-benar dibuat amat gusar, bentaknya keras, “Kau berani pergi?”

Telapak tangannya dengan miring ke samping melancarkan serangan dahsyat ke depan.

Pada mulutnya Tan Kia-beng berbicara seenaknya padahal hawa murninya sudah disalurkan kesepasang telapak tangannya, baru saja telapak tangan Im Yang-cu melancarkan

serangan, telapak tangannya sudah dibalik mengirim satu bogem mentah ke belakang.

Braaak, air muka Im Yang-cu segera berubah amat hebat, dengan sempoyongan dia mundur beberapa tindak ke belakang.

Sebaliknya Tan Kia-beng dengan amat tenangnyanya masih tetap melanjutkan perjalanan menuju ke depan.

Tiba-tiba sinar pedang yang menyilaukan mata berkelebat memenuhi angkasa, dua bilah pedang dari Ci Yang Cu serta Cing Yang Cu sudah dilintangkan di depan tubuhnya.

"Tarik keluar pedangmu!" teriak mereka berdua dengan amat gusarnya. "Pinto sekalian ingin minta beberapa petunjuk darimu."

Tan Kia-beng menghentikan langkahnya dengan pandangan yang amat dingin dia melirik sekejap ke arah mereka cuma mulut tetap membungkam, dia benar-benar tak bergebrak dengan orang lain tanpa sebab.

Pada saat itulah dari dalam ruangan kuil Kun-yan-koan berkelebat kedua sosok bayangan, dengan amat cepatnya mereka tiba di depan Lo Hu Cu lalu melapor, "Lapor kepada ciangbunjin, perempuan yang berbaju putih yang ditawan di dalam ruangan bawah tanah sudah ditolong orang."

Lo Hu Cu menjadi amat terperanjat, dia segera mengulapkan tangannya mengundurkan mereka berdua.

"Aku sudah tahu."

Tubuhnya dengan cepat maju dua langkah ke depan kepada Tan Kia-beng teriaknya dengan amat gusar.

Iblis cilik bagus sekali siasatmu. bagus sekali siasat memancing harimau turun gunung yang kau gunakan

Dalam hati Tan Kia-beng paham dia tahu yang dilihatnya sebagai bayangan hitam serta bayangan putih itu tentu adalah mereka berdua, segera dia tertawa dingin

Terang terang aku melihat sewaktu kalian meninggalkan ruangan dalam orang itu berhasil ditolong bagaimana kau bisa menyalahkan kesalahan ini kepada diriku? Haa.... haa.... sungguh menggelikan sekali siauw ya cuma seorang saja.

Lo Hu Cu benar-benar dibuat malu bercampur gusar, tetapi dengan kedudukannya sebagai seoran ciangbunjin dari suatu partai dia merasa malu untuk turun tangan sendiri, sinar matanya dengan cepat disapu ke arah ketiga orang sutenya.

“Buliansohud Buliangahud....” serunya perlahan, “Kau tak usah banyak bicara lagi terpaksa malam ini kau harus tinggal di dalam kuil kami sebagai barang tanggungan....”

Baru saja dia selesai berbicara ketiga pedang dari Ci Yang Cu sekalian sudah berkelebat membentuk sinar terang di sekeliling tubuh Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang melihat mereka sudah memasang barisan pedang disana, tidak tertahan sudah tertawa seram kembali dengan kerasnya.

Di tengah udara tertawanya yang amat keras menyeramkan itu mendadak terdengar suara pujian keagungan Buddha yang keras bergema datang, Ci Si Thaysu dari Siauw-lim-pay serta si Pendekar Satu Jari dari Tiam-cong-pay dengan berjalan sejajar keluar dari dalam hutan, Tan Kia-beng menjadi melengak, suara tertawanya segera sirap kembali.

Pada saat itulah sreet.... sreet.... tiga sosok bayangan manusia bagaikan burung elang dengan amat cepatnya berkelebat mendarangi lagi

Mereka merupakan dua orang Toosu serta seorang pendeta yang bukan lain adalah ciangbunjin dari Ngo Thay Pay, Pu Cing Thaysu, Koan Hoat Tootian dari Kun-lun-pay serta Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay.

Diikuti suara tertawa yang amat aneh wakil dari Heng-san-pay, San Liem Ci Cu sambil menggoyang goyangkan kipasnya berjalan keluar dari dalam hutan

Dengan demikian suasana mereka menjadi semakin tegang tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai ditambah dengan Go-bie Sam Cu seluruhnya ada sepuluh orang jago berkepandaian tinggi yang bersama-sama mengepung Tan Kia-beng rapat rapat.

Walaupun dalam hati Tan Kia-beng merasa amat tegang sekali tetapi air mukanya masih tetap tenang sama, sembari diam-diam menyalurkan hawa murninya mengadakan persiapan dengan wajah kurang senang, serunya, "Heee.... heee tidak kusangka tujuh orang Ciangbunjin dari tujuh partai besar beraniya cuma mengerubuti seorang pemuda saja. Hm, Cayhe benar-benar merasa malu buat diri kalian"

Ci Si Thaysu segera tundukkan kepalanya memuji keagungan Buddha.

"Pinceng sama sekali tidak punya maksud untuk berbuat jahat kepadamu, asalkan kau mau menceritakan asal usulmu maka Loolap tanggung dengan selamat kau bisa meninggalkan kuil Kun-yan-koan ini tanpa memperoleh gangguan."

"Tetapi cayhe rasa tidak punya begunaan untuk menceritakan asal usulku kepada kalian."

San Liem Cu segera maju ke depan, sambil menuding dengan menggunakan kipasnya tertawa dingin.

“Dunia Bulim di daerah Tionggooan bukanlah tempat kalian kaum iblis main malang melintang sesukanya, malam ini juga kau jangan berharap bisa lolos dari kuil Kun-yan-koan dalam keadaan selamat”

“Jikalau misalnya secara beruntung cayhe bisa lolos dalam keadaan selamat apakah kau bersedia untuk bunuh diri?”

Sam Liem Cu menjadi amat gusar, kipasnya dipentang tubuhnya maju ke depan siap melancarkan serangan.

Tiba-tiba terasalah segulung angin dingin berdesir mendatang, tampak sesosok bayangan manusia dengan amat lincahnya berkelebat ke tengah kalangan.

Sinar mata orang itu melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng kemudian kepada Lo Hu Cu bentaknya dengan amat gusar.

“Hey, kau hidung kerbau, kau sudah melarikan Cian ji ku kemana? cepat bicara!”

Ketika Lo Hu Cu melihat orang yang baru saja datang itu ternyata bukan lain adalah iblis tua berjubah hitam yang sudah menggetarkan seluruh kangouw, tak terasa hatinya merasa sangat terperanjat.

“Iiuh?” Tan Kia-beng yang ada disamping pun segera menjerit tertahan. “Bukankah tadi kau sudah menolongnya keluar dari kurungan?”

“Loohu yang menolong?” tiba-tiba kakek berjubah hitam itu putar badannya dan memaki dengan amat gusar, “Cuh! kau sudah melihat setan!”

“Siapa yang bilang? Tadi terang terangan aku melihat ada seorang kakek tua berjubah hitam yang berkerudung menolong dia keluar, kalau kau tidak mau percaya yaah sudahlah.”

Jelas sekali dari nada ucapan Tan Kia-beng terlintas perasaan kurang senangnya.

---0-dewi-0---

Kakek tua berjubah hitam yang berkerudung?

Agaknya secara tiba-tiba kakek tua berjubah hitam itu menjadi sadar kembali, dia segera mengaum keras.

Nyalinya sungguh besar, dia berani main setan dengan loohu.

Tubuhnya dengan cepat meloncat ke atas bagaikan seekor burung bangau dia menerjang ke tengah udara kemudian melayang melewati kepala para jago dan berlari pergi.

Pada saat si kakek berjubah hitam meloncat itulah segera terdengar San Liem Ci Cu sudah membentak keras, "Malam ini kau kepingin melarikan diri? Terimalah satu seranganku."

Braak! dengan cepat dia melancarkan satu pukulan menghajar punggungnya.

Kakek berjubah hitam itu tanpa menoleh lagi sudah tertawa dingin, tangannya dibalik menyambar ketubuhnya segera terasalah segulung angin dingin menekan ke bawah.

Bagaikan ditimpa benda berat tubuh San Liem Ci Cu dengan sempoyongan mundur dua. tiga langkah ke belakang kemudian jatuh terduduk ketanah.

Pada saat itu pula Tan Kia-beng sudah merasakan dalam urusan ini tentu ada hal hal yang tidak beres, dari kata-kata kakek berjubah hitam itu jelas menunjukkan ada orang lain yang sedang berbuat sesuatu dengan meminjam namanya, kini dia sebagai ciangbundjin dari Teh-leng-bun sudah seharusnya membikin terang kembali persoalan ini, buat apa

dia tinggal lebih lama di atas gunung Go-bie dengan mencari gara gara terhadap manusia itu?

Setelah mengambil keputusan dia lantas berteriak, "Hey orang tua tunggu dulu, aku ada pertanyaan yang mau aku tanyakan."

Dengan cepat tubuhnya meloncat ke atas udara lalu bagaikan segulung asap putih dengan cepat meluncur keluar dari kalangan untuk mengejar si kakek berjubah hitam yang sudah menjauh itu.

---0-dewi-0---

Kepergian yang secara tiba-tiba ini segera menimbulkan kegaduhan dari para jago, suara bentakan segera bergema memenuhi seluruh angkasa.

Tiga bilah pedang dari Go-bie Sam Cu dengan cepat berkelebat berubah menjadi tiga rentetan sinar pelangi yang amat tajam bagaikan kilat cepatnya mereka berkelebat menerjang ke arah Tan Kia-beng disusul ciangbunjin dari tujuh partai pun melayangkan tubuhnya mengejar dari belakang

Tetapi ilmu meringankan tubuh dari Tan Kia-beng jauh lebih lihay dan lebih sempurna, hanya dalam sekejap itulah dia sudah berhasil mencapai sejauh enam tujuh puluh kaki dari mereka.

tiba-tiba....

Di tengah suara bentakan yang amat keras tampak tiga sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya menubruk datang.

Sreet.... sreet.... sreet tiga gulung angin pukulan yang menyesak napas bagaikan air bah dengan kerasnya menggulung mendatang menghajar tubuhnya.

Dalam keadaan yang amat gugup dengan cepat Tan Kia-beng menyalurkan tenaga murninya dari pusat menyebar keseluruh tubuh, kepalanya dimiringkan ke samping sedang tubuhnya secara mendadak meloncat naik setinggi lima kaki

Telapak tangannya dengan cepat diputar ke depan dada lalu menyambut datangnya serangan tersebut.

Bluumm! Di tengah suara ledakan yang sangat keras hawa pukulan yang menggulung datang segera tersapu lenyap. tubuhnyaapun dengan cepat melayang kembali ke atas tanah.

Sreett.... Sreett! Tiga sosok manusia yang baru saja melancarkan seragnan bokongan kepadanyaupun pada melayang turun tepat di hadapannya.

Ternyata mereka adalah tiga orang lelaki kasar yang memakai pakaian singkat berwarna abu abu. Tan Kia-beng menjadi amat gusar sekali sekilas hawa membunuh segera meliputi seluruh wajahnya.

“Kalian siapa? sungguh besar nyalimu berani membokong siauw yamu!” bentaknya keras.

Baru saja dia berbicara sampai disitu mendadak dari dalam hutan meluncur keluar kembali beberapa sosok bayangan manusia.

Terdengar salah satu dari bayangan itu tertawa seram.

“Hey iblis cilik,” teriaknya. “Kenapa kamu orang baru tiba saat ini? Loohu sudah lama menunggu dirimu disini.”

Orang yang baru saja bicara itu bukan lain adalah seorang kakek tua yang pada kepalanya tumbuh bisul besar, rambutnya panjang terurai ke bawah, sebaris giginya yang putih runcing kelihatan tersudut keluar diantara bibirnya yang suing, sepasang matanya memancarkan sinar kehijau hijauan

yang sangat menyeramkan, jika dilihat potongannya orang itu kelihatannya amat menyeramkan sekali.

Terdengar kakek berjubah hijau yang aneh itu berkata kembali.

“Loohu adalah Ku Ling Shia Sin atau si malaikat iblis dari Ku Ling, peraturanku kukira kaupun tahu, asalkan urusanku yang aku sudah ambil bagian lebih baik kau serahkan saja dengan sebaik-baiknya”

Tidak usah dijelaskan yang dimaksudkan bagai barang olehnya sudah tentu pedang pusaka Giok Hua Kiam itu, dalam hati semakin dirasa Tan Kia-beng semakin mendongkol dia tertawa dingin tak henti hentinya, tetapi mulutnya tetap membungkam.

Sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap keseluruhan tanah lapang, kecuali si kakek berjubah hitam yang menyebut dirinya sebagai Malaikat Iblis dari Ku Ling pada sebelah kirinya berdirilah seorang lelaki berusia pertengahan yang amat perlente sekali, dandanannya dengan wajah yang putih bersih, di barisan terbelakang berdirilah keempat lelaki kekar berbaju abu abu tadi

Pada sebelah kanan dari dirinya berdirilah seorang kakek berjubah kuning dengan wajah yang aneh dan amat dingin sekali membawa sebuah hun cwee, di sampingnya tampaklah seorang toosu kurus yang raut wajahnya amat kurus kering sehingga mirip.... punggungnya tersoren sebilah pedang yang amat panjang dan tipis sekali sinar mata mereka dengan amat tajamnya sedang memperhatikan dirinya.

Dengan adanya halangan dari orang-orang itu maka Go-bie San Cu beserta cianbundjin dari tujuh partaipun dengan cepat sudah tiba di tempat itu.

Terdengarlah Sam Liem Ci Cu sambil goyangkan kipasnya tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

“Haaa.... haaa.... selamat bertemu, selamat bertemu serunya berulang kali. Haa.... haa.... tidak kusangka Hwee Im Poochu yang namanya sudah menggetarkan daerah Sam Siang "Kwang Tiong It Khui" yang merajai daerah Kwan Tiong Hiu Thian Put Tiauwh yang namanya menggetarkan seluruh dunia persilatan serta Khu Ling Shia Sin semuanya pada berdatangan kepuncak gunung Go-bie ini haaa.... haaa.... sungguh menyenangkan sungguh menyenangkan.”

Baru saja perkataannya selesai diucapkan segera terdengarlah Ku Ling Shia Sin sudah mendengus dengan beratnya, mungkin karena Sam Liem Ci Cu sudah menyebutkan namanya paling belakang membuat dia merasa kurang senang

Mendadak Hau Thian Put Tiauwh tertawa dingin serunya.

“Tidak usah banyak pakai perkataan omong kosong semacam itu, mungkin kita masih bisa menyerahkan barang itu dengan selamat kepada kalian; tetapi setelah keluar dari kuil Kun Yan Kun hee.... hee.... kalian jangan harap bisa mendapatkan barang itu dengan selamat.”

Go-bie Sam Cu yang mengandalkan jumlah banyak tampak pula tujuh orang cianbundjin dari tujuh partai besar pada hadir disana semua sekalianpun dalam hati merasa amat terkejut terhadap kehadiran para iblis ini tetapi mereka sama sekali tidak merasa kuatir.

Di tengah suara suitan yang amat nyaring pedang panjang mereka bagaikan tiga ekor naga sakti secara tiba-tiba melancarkan serangan mengancam tiga buah jalan darah dari Tan Kia-beng.

Mendadak.... ditengah suara bentakan yang amat nyaring tampak sekilas sinar yang amat gelap berkelebat.

Traang.... traang....! Tiga gulung sinar terang yang memancarkan sinar keperak perakan itu sudah berhasil dipunahkan oleh datangnya serangan tersebut diikuti berkelebatnya sambaran angin tajam yang mengerikan membuat Go-bie Sam Cu dengan perasaan amat terkejut pada mengundurkan diri ke belakang

Begitu mereka bertiga mundur sinar yang remang remang itupun lenyap kembali.

Hau Thian Put Tiauw dengan wajah amat dingin dan meluruskan pedangnya yang aneh ke bawah berdiri tepat dihadapan Tan Kia-beng.

Nama dari Go-bie Ngo Cu sudah amat menggetarkan dunia persilatan, kini dengan tenaga gabungan tiga orang ternyata berhasil dipukul mundur dalam satu jurus saja oleh orang lain, membuat mereka saking malunya menjadi amat gusar, di tengah suara bentakan yang amat nyaring sekali lagi mereka melancarkan serangan ke depan.

“Tunggu dulu,” tiba-tiba bentak Lo Hu Cu mencegah, “Kalian mundur dulu untuk beristirahat.”

Lalu dengan wajah penuh kegusaran dia menjura kepada Ho Thian Put Tiauw ujanya, “Apakah Tooyu betul-betul mau ikut campur di dalam urusan ini?”

“Hmm, segala macam adat yang kau maksudkan Tooyamu sama sekali tidak tau!” teriak Hau Thian Pu Tiauw sambil mendengus dingin, “Yang Tooyamu ketahui cuma barang yang dipinggang bangsat cilik itu.”

Sikapnya yang amat kasar dan tidak memakai aturan ini membuat Lo Hu Cu yang mempunyai iman amat tinggipun merasa tidak kuat untuk berdiam diri, tak tertahan lagi dia tertawa keras dengan amat seramnya.

“Tooyu sengaja berbuat demikian, apakah kau sudah tidak memandang partai Go-bie kami?”

Ilmu hawa khei kang yang dilatih selama puluhan tahun lamanya saat ini segera dipancarkan keluar melalui suara tertawanya yang amat keras ini membuat seluruh tebing dan lembah mendengung dengan amat kerasnya, burung-burung pada beterbangan keangkasa ketakutan sedang telinga para jago terasa berdesing tidak enak

Sehabis tertawa sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam melotot Hau Thian Tiau w tak berkedip tangannya dengan perlahan mencabut keluar pedang berukiran naga yang tersoren pada punggungnya.

Tetapi Hau Thian Pu Thian masih tetap berdiri tak berubahpun dari tempat semula dia tidak mau perduli terhadap kemarahan dari Loo Hu Cu, sepasang matanya yang amat tajam menyeramkan mulai berputar memperhatikan Tan Kia-beng.

Saat ini Tan Kia-beng sudah mulai sadar bahwa suatu pertempuran yang amat sengit tidak bisa terhindar lagi, tetapi dia tidak menjadi gugup dengan situasi yang amat membahayakan jiwanya ini dia ingin dengan meminjam kesempatan ini untuk menjajal kepandaian silat yang dimiliki sebetulnya sudah mencapai tingkat yang berapa tinggi?

Karenanya dia sama sekali tidak mengerti kesempatan untuk meloloskan diri dari tangannya dengan perlahan mulai meraba seruling batu giok yang terselip dipinggangnya.

Setelah ada pengalaman sewaktu menyerbu kekuil Sam Yuan Koan di atas gunung Heng-san dia tidak berani secara gegabah menggunakan pedang pualamnya lagi.

Situasi di tengah kalangan saat ini benar-benar amat tegang sekali. Lo Hu Cu yang mempunyai kedudukan sebagai seorang ciangbunjin dari suatu partai besar mana bisa menerima penghinaan dari orang lain? pedang panjangnya digetarkan sehingga menimbulkan bunga pedang yang amat banyak.

“Too ya!” bentaknya dengan suara berat. “Ayoh putar badanmu, kau kira pinto betul-betul tidak berani mencari gara gara dengan kau?”

Tetapi saat ini Hau Thian Hut Tiauww sudah bentrok dengan Ku Ling Shia Sin tampak sepasang matanya memancarkan sinar yang berapi api sepasang tangannya mengulur keluar makin lama semakin panjang dan dengan perlahan mulai mendesak Hau Thian Put Tiauww;

Mereka berdua yang berbeda aliran dan bukan satu jalan sudah tentu tidak ingin membiarkan lawannya mendapatkan pedang pusaka itu, suatau pertempuran yang amat sengit bakal berlangsung kembali.

Hau Thian Put Tiauww tidak sempat mencabut keluar pedang akhirnya sepasang telapak tangannya yang kurus kering dan runcing bagaikan cakar burung elang itu dengan perlahan disilangkan di depan dada.

Dalam keadaan seperti ini sekalipun gusar Lo Hu Cu pun tidak bisa mengandalkan jumlah banyak menyerang dia itu orang, terpaksa sambil menahan hawa amarah dia mengundurkan diri ke belakang.

Hwee Im Poocu yang selama ini terus berdiam diri tanpa mengucapkan sepatah kata pun ketika dilihatnya seluruh perhatian dari para jago sudah tercurahkan pada Ku Ling Shia Sin, Hao Thian Put Tiauw juga yang hendak bertempur secara diam-diam menoleh ke arah keempat orang lelaki kasar berpakaian singsat yang ada dibelakangnya itu dan memberi tanda dengan kedipan mata.

Keempat orang lelaki kekaar itu segera mengangguk, tanpa mengucapkan kata-kata lagi mendadak mereka bersama-sama menubruk ke arah Tan Kia-beng, kecepatan gerak mereka bagaikan segulung angin santer yang bertiup saja hanya di dalam sekejap saja mereka sudah berada dekat sekali dengan tubuhnya.

Tan Kia-beng sejak dikepung rapat rapat oleh para jago secara diam-diam dia sudah mempersiapkan diri, ketika mendengar suara menyambarnya angin di belakang tubuhnya dia tertawa dingin.

Mendadak....

Segulung angin pukulan yang amat dingin menggulung datang dengan dahsyatnya disusul sesosok bayangan putih dengan cepatnya melayang diatas.

Suara jeritan ngeri yang menyeramkan segera bergema memenuhi tebing dua orang diantara lelaki kasar itu sudah terpental ke tengah udara dan muntahkan darah segar, sedangkan kedua orang lainnya terpukul mundur sejauh tujuh delapan depa.

Bayangan putih berkelebat kembali, tampak di tengah kalangan sudah bertambah dengan seorang gadis berbaju putih yang amat cantik berdiri disamping Tan Kia-beng.

Dia tersenyum sebentar kepadanya lalu dengan wajah cemas tanyanya,

"Eeh, kau melihat ayahku tidak?"

Tan Kia-beng yang melihat kemunculan dirinya yang sangat mendadak ini membuatnya menjadi melengak juga, saat ini mendengar dia bertanya soal ayahnya dia segera paham tentu yang dimaksud adalah kakek berjubah hitam itu.

"Baru saja dia datang kemari mencari kau, sahutnya perlahan. Sekarang entah sudah ke mana?"

"Cari aku? sungguh aneh sekali"

"Benar. karena dia tidak tahu kalau kau sudah berhasil ditolong keluar oleh kakek berjubah hitam yang berkerudung itu."

"Kau jangan melamun kapan aku pernah ditawan orang? siapa kakek berjubah hitam yang menolong aku itu? aku tidak pernah ditolong oleh siapapun."

Dengan wajah penuh kebingungan gadis berbaju putih itu mengedip ngedipkan sepasang biji matanya yang hitam menarik

Braak.... bluum, mendadak Tan Kia-beng melancarkan serangan menahan datangnya serangan membokong dari Hwee Im Pocu sedang mulutnya tetap berteriak.

"Jika kau berkata begitu malah sampai aku pun dibuat menjadi kebingungan."

Braak, sekali lagi dia menyambut datangnya serangan Hwee Im Pocu dengan keras lawan keras.

"Sungguh membosankan, orang lain sedang berbicara kau justru sengaja cari gara gara aku mau cabut nyawamu."

Tampak bayangan putih berkelebat gadis berbaju putih mendadak menerjang ke depan melancarkan serangan menghajar tubuh Hwee Im Poochu.

Ujung bajunya berkibar tertiuip angin bagaikan kilat cepatnya berturut turut dia melancarkan lima belas pukulan dahsyat ke depan segera terlihatlah titiran angin pukulan laksana cucuran hujan dari tengah udara dengan gencarnya menutupi seluruh tubuh musuh.

Hwee Im Poochu sebagai seorang jagoan yang merajai suatu daerah seketika itu juga didesak mundur sejauh satu kaki dua depa.

Sejak lelaki berbaju singkat mencari gara gara sampai gadis cantik berbaju putih ini turun tangan waktu berlangsung hanya di dalam sekejap saja pertempuran ini berlangsung para jago yang semula saling merebut pada menghentikan serangannya.

Ku Ling Shia Sin yang semula sudah bersiap sedia melancarkan serangan ke arah Hau Thian Put Tiauw mendadak membalikkan badannya tangannya dipentangkan lebar-lebar lalu membabat ke arah dada Tan Kia-beng.

Tenaga dalam dari iblis ini amat hebat sekali, telapak tangannya belum mencapai sasaran lima jalur angin pukulan yang amat keras sudah terasa menghantam dadanya.

Dengan cepat Tan Kia-beng dadanya dengan ke belakang, lalu berkelebat menghindar ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Tetapi baru saja dia berhasil menghindarkan diri dari serangan pertama serangan kedua menyusul datang kembali.

Begitu Ku Ling Shia sin bergerak tadi, Hu Thian Put Tiauw dengan gemasnya mendengus, tubuhnya bagaikan kilat cepatnya sudah melayang ke depan lalu melancarkan satu serangan menghajar punggung Tan Kia-beng

Tan Kia-beng menjadi terkejut, dengan cepat tubuhnya dibalik menangkis datangnya serangan itu.

Bluuk! masing-masing pihak dengan keras lawan keras menerima datangnya serangan tersebut.

Sreet, seret! putaran angin keras memenuhi seluruh angkasa membuat tubuh Hau Thian Put Tiauw serta Tan Kia-beng tak kuasa lagi pada mundur dua langkah kesamping.

Di tengah kesunyian yang mencekam itu, agaknya Kwan Tiong it Khei sudah melihat kesempatan baik buat dirinya, tubuhnya tiba-tiba menubruk ke depan tangannya dengan cepat melancarkan cengkeraman mengancam pundaknya.

Tan Kia-beng segera tertawa dingin, lengannya berputar lalu dibalik ke belakang dia balas melancarkan cengkeraman mengancam urat nadinya.

Jurus ini bukan lain adalah jurus Huan Im Hu Yu atau mendobrak awan membanjirkan hujan dari Teh Leng Cin Keng.

Kwan Tiong It Khei yang melihat datangnya serangan aneh ini menjadi amat terperanjat, tangannya dengan cepat ditekan ke bawah. tangan kirinya bagaikan sebilah golok dengan mengikuti putaran badannya membacok ke bawah.

Pada saat itulah angin serangan dari Ku Ling Shia Sin serta Hau Thian Put Tiauw sudah menggulung datang dari kiri ke kanan.

Kedua orang iblis dari kalangan Hek-to ini merupakan iblis iblis terkenal yang ditakuti oleh orang banyak, bukan saja tenaga dalamnya amat tinggi bahkan ilmu silatnya amat aneh sukar diraba.

Kini mereka dua orang bersama-sama menggencet Tan Kia-beng memnuat dia seketika itu juga terkurung di dalam bayangan telapak serta sambaran angin pukulan yang memenuhi seluruh angkasa.

Tan Kia-beng yang mendapatkan serangan bersama-sama dari tiga orang musuh tangguh dalma hati merasa berdebar juga, bagaikan seekor ular dengan amat lincahnya dia balas melancarkan serangan ke arah Kwan Tiong It Khei, sepasang tangannya bagaikan berputarnya roda kereta berturut turut melancarkan tujuh serangan menangkis datangnya serangan dari musuh, tubuhnya berputar cepat di tengah udara lalu meloncat keluar dari kepungan angin pukulan.

---0-dewi-0---

Ditengah suara bentakan serta tertawa seram yang amat keras ketiga orang iblis itu bagaikan bayangan iblis saja mengikuti terus dari belakang dan sekali lagi mengepung tubuhnya dengan mengambil kedudukan segi tiga.

Di dalam sekejap saja mereka berdua masing-masing sudah melancarkan kembali tujuh serangan dahsyat.

Terasalah angin pukulan menyambar dengan amat santer, hawa yang amat dingin terasa menusuk tulang dengan mengerahkan tiga jurusan yang berbeda membendung seluruh angin pukulan yang menyambar dari empat penjuru.

---0-dewi-0---

JILID: 8

Karena dari berita yang tersiar di dalam Bulim orang-orang mengatakan iblis kecil yang mempunyai pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam itu memiliki kepandaian silat yang amat dahsyat sekali. Karenanya begitu bertempur ketiga orang iblis itu sudah mengerahkan seluruh kepandaian silat yang dimilikinya untuk berusaha merebut kemenangan.

Tan Kia-beng yang dikepung di tengah-tengah kalangan, dalam hati merasa gusar bercampur mendongkol telapak tangannya dengan dahsyat melancarkan pukulan dengan menggunakan jurus Jiht Ceng Tiong Thian menahan datangnya serangan Kwan Tiong It Khei dari arah depan lalu tubuhnya dengan santar berputar kesamping, sret sreet.... di dalam satu kali pukulan dia sudah mengeluarkan ilmu yang paling dahsyat dari Tok Yen Mo Cian atau ilmu pukulan api beracun yang bernama "Swee Oh Peng Hun Sam Liap Sie seketika itu juga angin berhawa dingin yang membekukan badan laksana menggulungnya ombak di tengah samudra dan bertiupnya angin topan melanda dengan dahsyatnya ketubuh Hau Thian Put Tiauw serta Ku Ling Shia Sin yang berada disebelah kanan kirinya.

Ketiga orang iblis itu segera terkena hantaman dari tiga jurus serangan yang amat dahsyat itu sehingga pada mengundurkan diri dengan amat terkejut.

Pada saat itulah jurus kedua dari Tan Kia-beng, Jan Ho Tay Yu atau teratai hancur membawa hujan sudah dilancarkan ke depan dalam satu jurus ada tiga gerakan dahsyat masing-masing secara berpisah menyerang mereka bertiga bahkan gerakannya amat cepat sekali bagaikan segulung asap hitam yang berkelebat di tengah kalangan.

Terdengar suara desiran angin pukulan yang amat tajam hawa dingin mengamuk memenuhi angkasa, mendadak ketiga orang iblis itu bersama membentak keras lalu maju mendesak ke depan Di dalam sekejap saja bayangan manusia berkelebat memenuhi angkasa laksana roda kereta yang berputar cepat sekali.

Sehingga suatu pertempuran sengit yang menentukan mati hidup masing-masing sudah berlangsung dengan dahsyatnya.

Ketiga orang iblis ini semuanya merupakan jago yang ditakuti di daerah tertentu, biasanya asalkan seorang saja munculkan dirinya di dalam Bulim maka awan gelap segera meliputi seluruh dunia kangouw kini tidak disangka mereka bertiga bersama munculkan dirinya bahkan bekerja sama untuk mengerubuti seseorang kehebatan serta kedahsyatan dari pertempuran ini sudah tentu amat mengerikan sekali.

Tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar yang berdiri disamping menonton jalannya pertempuran ini sekalipun mereka semua merupakan pemuka pemuka partai yang kedudukannya amat tinggi tidak urung dalam hati merasa sangat terperanjat juga, dalam hati mereka masing-masing merasa pada bingung apa tindakan mereka di dalam menghadapi urusan ini?

Karena tujuan dari pertempuran ini masing-masing pihak hanya tertuju pada pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam tetapi tidak peduli siapa saja yang bakal mendapatkan pedang itu semuanya tidak mendatangkan keberuntungan buat Bulim. karenanya di dalam hati kecil masing-masing sangat mengharapkan kedua belah pihak bisa menderita luka yang amat parah.

Karena itulah tidak peduli mereka bergebrak semakin lama semakin sengit keenam orang ciangbunjin dari enam partai

besar itu tak ada yang mau ambil gubris, masing-masing dengan amat tenang berdiri disamping kalangan menonton jalannya pertempuran tersebut, mereka tidak mau ikut terjun ke dalam kalangan ataupun mempunyai rencana untuk membantu salah satu pihak maupun lainnya.

Waktu sedetik demi sedetik mereka berlalu dengan amat cepatnya keadaan pun semakin lama semakin tidak menguntungkan bagi Tan Kia-beng keadaannya saat ini benar-benar kritis dan bahaya sekali

Sejak dia menerjunkan dirinya ke dalam kalangan dunia persilatan baru kali ini benar-benar menemui musuh yang demikian ganas kejam dan lihay, sekeliling tubuhnya terasa dipenuhi oleh sambaran angin pukulan ataupun telapak laksana menggulung ombak serta bertiupnya angin taupan segulung demi segulung menekan tubuhnya semakin berat ketiga orang iblis itu masing-masing dengan mengerahkan jurus serangan yang paling ganas dan paling aneh pada menghantam dan mengancam seluruh jalan darah terpenting pada tubuhnya.

Walaupun dia sudah memperoleh tenaga murni dari Han Tan Loodjien yang dilatihnya selama ratusan tahun lamanya serta pil ular sakti yang sudah berumur ribuan tahun tetapi dikarenakan waktu yang terlalu pendek, baik hawa murni dari Han Tan Loodjien maupun pil ular sakti yang termuat di dalam kitab pusaka Teh Leng Cin Keng pun belum benar-benar dipahami sehingga dengan begitu tidak dapat digunakan untuk bertempur.

Oleh karena itulah setelah bertempur sebanyak seratus jurus lebih dia lebih banyak bertahan daripada menyerang, keadaannya benar-benar amat terdesak.

Sebaliknya ketiga orang iblis tua itu tetap bungkam diri sedangkan serangannya semakin lama semakin gencar kini sewaktu dilihatnya pertahanan dari Tan Kia-beng semakin lama semakin lemah tidak terasa lagi semangat mereka berkobar kembali. jurus serangannya dilancarkan semakin gencar.

Gadis berbaju putih yang sedang bertempur melawan Poochu dari Hwee Im poa mendadak membentak keras, tiba-tiba dia melancarkan tiga serangan sekaligus, ketiga buah jurus serangan ini sangat aneh sekali, bahkan boleh dikatakan tidak mirip dengan satu jurus serangan yang benar.

Tidak tertahan lagi Hwee Im Poochu berturut turut mundur lima langkah ke belakang terlihat bayangan putih berkelebat ke depan mendadak Hwee Im poocu mendengus berat tubuhnya dengan terhuyung huyung mundur sejauh delapan depa. darah segar muncrat keluar dari mulutnya sehingga sejauh satu depa, tubuhnya gencangan hampir hampir terbanting jatuh ketas tanah.

Ternyata orang ini tidak malu disebut sebagai jagoan dari satu daerah yang sudah amat terkenal, sambil menahan rasa sakit dari luka dalamnya dia tertawa seram

“Hadiah satu pukulanmu, aku orang she Ong selamanya tidak akan terlupakan kembali,” serunya keras

Dengan cepat tubuhnya berpusar lalu meloncat berlalu dari sana, di dalam sekejap saja bayangannya sudah lenyap di tengah kegelapan.

Gadis berbaju putih yang berhasil memukul rubuh Hwee Im Poochu tanpa memandang dirinya lagi dia berpaling ke tempat lain, terhadap kata-kata yang diucapkan olehnya dia tidak mau perduli, sekonyong konyong bentaknya keras.

"Kalian tidak tahu malu.

Segulung angin pukulan yang amat dingin berputar dengan santarnya di sekeliling tempat itu tubuhnya bagaikan anak panah yang terlepas dari busur menyusup diantara bayangan telapak yang memenuhi angkasa menerjang ke arah depan

Dia yang sejak kecil sudah memperoleh didikan keras dari orang tuanya bahkan berkali kali menghadapi pertempuran sengit membuat pengalamannya jauh lebih luas dari pada Tan Kia-beng telapak tangannya yang halus bagaikan putaran roda berkelebat di tengah udara hanya di dalam sekejap saja dua puluh satu jurus sudah dilancarkan keluar dan tepat tidak kebanyakan atau kekurangan masing-masing musuhnya mendapat tujuh pukulan dahsyat.

Dia yang mempunyai julukan sebagai Pek Ih Loo Sat atau iblis wanita berbaju putih, namanya sejak semula sudah tersiar di dalam dunia persilatan, dengan campur tangan dari dirinya ke dalam pertempuran ini seketika juga membuat ketiga orang iblis itu diam-diam merasa sangat terperanjat sekali.

Mendadak Ku Ling Shia Sin atau simalaikat iblis dari Ku Ling meraung keras, sepasang telapak tangannya membalik dengan diikuti oleh desiran angin pukulan yang berbau amat memuakkan dengan dahsyatnya menghantam tubuh gadis berbaju putih itu.

Dengan cepat gadis berbaju putih itu miring ke samping ujung bajunya sedikit digetarkan lalu dikebut ke depan, tangannya yang halus dan lembut itu dengan keras lawan keras menerima datangnya serangan tersebut.

Sejak campur tangannya si gadis berbaju putih itu ke dalam kalangan pertempuran Tan Kia-beng segera merasakan tekanan pada dirinya jauh berkurang, kini melihat dia sudah

siap untuk pukul keras lawan keras dengan Ku Ling Shia Sin hatinya segera merasa amat cemas sekali.

Jangan bentaknya keras.

Bagaikan seekor harimau gila tubuhnya mendadak menubruk maju ke depan, dia yang merasa sangat kuatir kalau gadis berbaju putih itu mendapatkan luka dikarenakan menerima pukulan musuh dengan keras lawan keras, tanpa berpikir panjang lagi dengan taruhan nyawa sudah menerjang ke arahnya.

Tetapi sia-sia dia merasa kuatir begitu desiran angin pukulan yang amat dahsyat it mendekati badannya ternyata pukulan tersebut sudah dipunahkan sama sekali diikuti dengan suara yang amat keras sekali bergema memenuhi seluruh tempat masing-masing pihak mengundurkan diri satu langkah ke belakang, ternyata kedudukan mereka seimbang.

Sedangkan tubuh Tan Kia-beng yang dengan amat cepatnya menerjang ke depan baru saja sampai di tengah jalan dia sudah tertahan oleh dua gulung angin pukulan yang menghantam tubuhnya.

Tan Kia-beng melihat gadis berbaju putih itu sudah menggunakan ilmu saktinya tidak terasa semangatnya berkobar kembali mendadak tangannya menyambar ke belakang mencabut keluar seruling pualam putih yang selama ini belum pernah digunakan

Dia yang untuk pertama kalinya menggunakan senjata andalan Han Tan Looijen sewaktu tempo hari dia orang tua menggetarkan seluruh dunia Kangouw, sama sekali tidak tahu bagaimana kedahsyatan dari senjata tersebut. baru saja tubuhnya menubruk maju ilmu sakti Uh Yah Cing Hun yang paling dahsyat sudah dikerahkan keluar.

Tampaklah sinar berkilauan memenuhi angkasa Sreet, sreet bagaikan sepuluh ekor naga sakti yang muncul dari balik seruling dengan disertai suara aneh yang amat menusuk telinga secara berpisah menghantam tubuh ketiga orang itu

Seketika itu juga angin dingin berkelebat di sekeliling mereka

Sreet.... sreet suaranya amat tidak enak didengar membuat perasaan hati seperti diiris iris dengan beribu ribu golok.

Di tengah suara suitan yang aneh amat panjang yang mendadak Hau Thian Put Tiauw menjerit kaget dengan amat kerasnya.

Aah.... Uh Yeh Cing Hun?"

Dengan rambut yang awut awutan tidak keruan dengan cepat tubuhnya berputar lalu melarikan diri dari sana.

Kwan Tiong It Khei serta Ku Ling Shia Sin pun bagaikan kilat cepatnya pada mengundurkan diri sejauh satu kaki lima enam langkah.

Hau adalah ahli waris dari Teh-leng-bun bentaknya berbareng. Dengan melintangkan seruling pualam putihnya di depan dada Tan Kia-beng tertawa panjang dengan congkaknya, orang tak menjawab, juga tidak mengakui atas pertanyaannya itu.

Sedangkan Ku Ling Shia Sin serta Kwan Tiong It Khui dengan beratnya mendengus lantas putar tubuhnya dan berlalu.

Di dalam sekejap saja suasana di tengah kalangan kembali jadi sunyi, tak terdengar sedikit suarapun, ciangbunjin dari tujuh partai besar yang melihat kejadian ini diam-diam merasa amat terperanjat sekali, walaupun merekapun tahu kalau pada

tempo dahulu di dalam Bulim ada perkumpulan Teh-leng-bun ini tetapi mereka tidak paham bagaimana ketiga orang iblis ganas yang biasanya tak takut langit tidak takut pada bumi ternyata demikian takutannya setelah melihat seruling pualam itu. Untuk sesaat lamanya mereka cuma bisa saling berpandangan tanpa seorangpun yang membuka mulut berbicara.

Tan Kia-beng yang tertawa keras dengan amat seramnya kini merasakan benaknya rada dingin kembali, dia merasa dirinya memang sedikit keterlaluan sehingga tanpa terasa dari sinar matanya menunjukkan rasa menyesalnya dengan perlahan-lahan seruling pualam putihnya dimasukkan kembali ke dalam sakunya.

Hati gadis berbaju putih itu masih amat polos bagaikan selembar kertas putih, dia selamanya belum pernah menaruh perhatian terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam Bulim, Tan Kia-beng berhasil mengundurkan diri ketiga orang iblis dengan adanya seruling pualam putih itu baginya dia cuma merasakan kalau seruling tersebut mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mengundurkan musuh dia sama sekali tidak memikirkan yang lainnya.

Sewaktu dilihatnya wajah Tan Kia-beng penuh diliputi rasa menyesal, tak terasa lagi dengan manjanya dia berseru

"Eeee.... kau sedang melamunkan apa? Ayoh pergi, sama-sama aku pergi cari Ca

Mendadak dia bergerak maju menarik tangan Tan Kia-beng dan berlalu dari sana

Ternyata kejadian aneh itu terulang kembali di depan mata mereka. jago-jago yang pada bersembunyi dibalik batu cadas serta di dalam hutan yang pada memandang mereka dengan

pandangan rakus ternyata tidak ada yang berani maju ke depan menghalangi perjalanannya.

Orang-orang dari tujuh partai besarpun bagaikan patung saja tak bergerak, tak ada seorang pun yang berani maju menghalangi perjalanan mereka, mereka pada memandang orang itu berlalu dari sana dengan mata terbelalak mulut melongo.

Ketika mereka berdua tiba di bawah gunung hari sudah terang tanah, sinar sang surya yang terang bagaikan emas menyinari wajah gadis berbaju putih yang amat manja itu membuat dirinya kelihatan sangat menarik sekali.

Melihat ini tak terasa lagi Tan Kia-beng merasakan hatinya berdebar debar dengan amat kerasnya, diam-diam pikirnya, "Seorang nona yang demikian cantik dan sucinya bagaimana bisa memperoleh nama jelek sebagai seorang siluman perempuan?"

Sang gadis berbaju putih yang melihat dia memandang dirinya dengan mata terbelalak, tidak terasa lagi sudah berseru dengan suara yang amat halus, "Kenapa kau melihat aku terus menerus, kenapa kau tidak beritahu kepadaku siapakah namamu?"

"Cayhe she Tan bernama Kia-beng."

"Eehmm, aku belum pernah mendengar namamu ini."

"Cayhe memangnya tidak punya nama di dalam dunia kangouw."

"Aku bernama Hu Siau-w-cian, orang-orang Bulim semuanya memanggil aku sebagai Pek Ih Loosah, adakalanya juga memanggil aku sebagai Bidadari bunga mawar...."

Berbicara sampai disini mendadak dia tertawa geli sambil membereskan rambutnya yang terurai ke bawah tanyanya lagi, "Eeei kau bilang namaku ini baik tidak?"

"Ehm, baik, baik sekali." sahut Tan Kia-beng, wegah wegahan.

"Heeei kau sedang pikirkan apa?" teriak Hu Siau-w-cian dengan gusar. "Orang lain memaki aku kau malah bilang bagus, bagus aku tak mau gubris kau lagi."

Dengan cepat ia putar badan lalu dengan cepatnya berlari ke depan meninggalkan Tan Kia-beng seorang diri.

Padahal pada saat itu di dalam hati Tan Kia-beng sedang merasa kebingungan banyak urusan yang menyulitkan dan membingungkan hatinya saat ini pada mengalir memenuhi benaknya karenanya mana dia punya minat untuk berbicara yang tak berguna dengan dirinya.

Kini melihat dia pergi dari sana dan merasa pula dari mulutnya kemungkinan sekali bisa memperoleh banyak petunjuk petunjuk yang berguna dengan cepat dia menoleh ke arahnya lalu mengejar dengan amat cepatnya dari belakang.

"Hei, Siau-w-cian.... Siau-w-cian" teriaknya dengan keras. "kau jangan pergi dulu aku ada perkataan yang hendak dibicarakan dengan kau."

Tetapi Hu Siau-w-cian sama sekali tidak menggubris teriaknya, dengan amat cepatnya dia berlari terus ke depan.

Ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya sebetulnya sudah amat sakti apalagi dia berlari terlebih dahulu, tidak perduli Tan Kia-beng sudah mengejar dengan mengerahkan seluruh tenaganya bukan saja tak berhasil menyandak dirinya bahkan sampai bayangannyapun telah lenyap tak berbekas.

Dalam keadaan yang amat cemas larinya semakin cepat lagi, laksana sebatang anak panah yang lolos dari busurnya dengan amat cepat meluncur ke depan.

Tiba-tiba....

Dari tengah hutan cemara tampak berkelebatnya bayangan putih, dia segera, sreet! bagaikan segulung angin berlalu tubuhnya dengan cepat menerobos ke dalam hutan menubruk ke arah bayangan putih itu, karena dia takut dia lolos kembali dari kejarnya dari tempat kejauhan dia sudah pentangkan lima jarinya lalu mencengkeram ke arah lengannya.

Pada saat tangannya hampir berhasil menyandak lengan bayangan putih itu memaksa pikirannya harus berputar dengan cepat

Mendadak dia membentak keras tangannya dari gaya mencengkeram, dengan cepat dipukul ke depan segulung tenaga pukulan yang lembut tapi mengandung hawa dingin yang menggigilkan dengan cepat menyambut datangnya serangan tersebut.

Dia yang takut angin pukulan itu melukai tubuh Hu Siauw-cian memaksa dia melancarkan pukulannya kali ini tidak tanggung lagi dia sudah menggunakan delapan bagian hawa murninya.

Braak.... Blumm bagaikan meletusnya ugnung api seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan angin taupun yang melanda seluruh permukaan.

Braaak.... tubuh Tan Kia-beng bagaikan sebuah batu besar saja terjatuh kembali ke atas tanah lalu dengan sempoyongan berturut turut mundur dua tiga langkah ke belakang.

Orang itupun dengan gentayang mundur sejauh tiga depa, kiranya orang itu bukan lain adalah si iblis tua berjubah hitam Hu Hong adanya.

Tampak dia dengan rambut pada berdiri mata melotot gusar berdiri tegak di sana dengan amat seramnya.

“Heei.... kau sedang berbuat apa disana?” bentaknya gusar.

“Kenapa tanpa sebab kau hendak melukai dirinya?” balas teriak Tan Kia-beng sambil kerutkan alisnya rapat2.

Maksudnya dia memaki dirinya kenapa sudah turun tangan jahat terhadap putrinya sendiri.

Tetapi si kakek aneh berjubah hitam itu sudah salah mengertikan perkataanya, mendadak dia terasa keras dengan seramnya.

“Bangsat cilik! kiranya kau adalah satu golongan dengan dia.”

Mendadak tubuhnya maju ke depan, sepasang telapak tangannya yang amat gencarnya melancarkan delapan pukulan dahsyat.

Tan Kia-beng betul-betul dibuat khe ki. dia pun membentak keras, “Kau sungguh tidak pakai aturan Hm aku mau lihat beberapa tinggi kepandaian silat yang kau miliki”

Tangannya dengan perlahan diangkat ke tengah udara lalu membuat gerakan setengah busur, tubuhnya dengan tiba-tiba menerjang masuk ke tengah bayangan telapak lalu melancarkan serangan dengan ilmu telapaknya tersebut mencari posisi yang baik.

Dengan terjadinya pertempuran ini Tan Kia-beng segera mengetahui kalau nama besar dari kakek berjubah hitam ini memanglah bukanlah nama kosong belaka jika dibandingkan

dengan pertempurannya sewaktu ada di gunung Thay-san ternyata sama sekali tidak sama, dia merasakan setiap jurus serangan yang digunakan olehnya merupakan jurus jurus aneh yang belum pernah ditemui.

Bahkan kedahsyatan dari tenaga dalam jauh melebihi apa yang dibayangkan semula, boleh dikata dia harus mengerahkan seluruh tenaga yang dimilikinya baru berhasil menerima datangnya serangan musuh yang amat dahsyat itu

Oleh karenanya tidak sampai sepuluh jurus darah yang bergolak di dalam dadanya semakin mencepat, langkahnayapun semakin mulai bergeser ke belakang semakin jauh.

Tampaklah kakek tua berjubah hitam itu dengan wajah menyengir kejam memperdengarkan suara tertawanya yang amat dingin.

“Heee.... hee.... sebetulnya loohu tidak ingin menyusahkan kalian dari angkatan muda, tetapi kau sudah cari gara gara dengan loohu bahkan berani bergerak melawan loohu.... hee.... hee.... hal ini tidak bisa dikatakan lagi....”

Mendadak matanya amat aneh melotot lebih besar lagi sehingga memancarkan sinar yang kehijau hijauan bentaknya keras, “Aku bacok badanmu lebih dulu.”

Telapak tangannya diangkat dengan membentuk gerakan busur dengan dahsyatnya, dia membacok ke depan, serangannya ini ternyata sama sekali tidak menimbulkan sedikit suarapun.

Tan Kia-beng pun dibuat gusar juga oleh sikap kakek tua itu mendadak dia tertawa keras dengan sombongnya.

“Hmmm hmmm belum tentu!” teriaknya.

Hawa murninya segera disalurkan mengelilingi seluruh tubuhnya satu kali telapaknya dengan perlahan didorong ke depan menyambut datangnya serangan tersebut

Angin pukulan yang semula lunak dan berhawa dingin mendadak berubah menjadi keras dan merupakan hawa yang amat dahsyat.

Bagaikan menggulungnya ombak seperti juga bertiupnya angin topan yang amat dahsyat dengan cepatnya angin pukulan itu menggulung ke arah musuh.

Braak.... blummm! dua gulung tenaga pukulan bentrok di tengah udara tubuh Tan Kia-beng bagaikan seorang mabok dengan terhuyung huyung mundur tujuh delapan langkah ke belakang

Sebaliknya rambut serta jenggot kakek tua berjubah hitam itu pada berdiri semua di tengah gemetarnya Sang jenggot yang amat keras tubuhnya melayang mundur sejauh lima depa ke belakang. sepasang matanya yang aneh bulat terbelalak besar dengan perasaan amat terperanjat dia memandang pemuda yang ada dihadapannya ini

Sejak dia terjunkan dirinya ke dalam Bulim selama ini dia belum pernah melihat ilmu telapak yang demikian saktinya dilancarkan oleh seorang pemuda yang berusia sangat muda jika ditinjau dari hal ini entah bagaimana tingginya kepandaian silat yang dimilikinya oleh suhunya?

Bentrokan kali ini bisa membuat Tan Kia-beng segera merasakan darah yang ada di dalam dadanya bergolak dengan amat kerasnya darah segar hampir muncrat keluar dari mulutnya dengan cepat dia pusatkan pikirannya untuk mengatur pernapasan dan berusaha menekan kembali darahnya yang bergolak amat keras.

Mendadak, di tengah mengalirnya darah murni muncullah segulung hawa yang panas dari pusat mengalir keseluruhan tubuh jalan darah di dalam tubuhnya seketika itu juga perasaan sakit serta muak yang menyumbat di dalam dadanya lenyap tak berbekas bahkan pikirannya bertambah terang kembali.

Sekonyong konyong tubuhnya sekali lagi menubruk ke depan, telapak tangan serta kakinya berturut turut melancarkan serangan gencar sebanyak dua belas jurus saking aneh serta sakti jurus serangan itu membuat dia sendiri merasa kebingungan dia tidak tahu dengan cara bagaimana tangan serta kakinya bisa menggunakan jurus tersebut.

Tampaklah angin pukulan bagaikan ombak mengamuk di tengah samudra menggulung ke depan, bayangan telapak sudah memenuhi seluruh angkasa mengaburkan pandangan, seluruh jalan darah penting yang ada diseluruh tubuh kakek tua berubah hitam itu seketika itu juga berada dibawah kurungan angin pukulan serta bayangan jari yang memenuhi angkasa.

Sepasang mata yang aneh dan memancarkan sinar yang kehijauan dari kakek tua berubah hitam itu dengan terpesonanya memandang dirinya tanpa berkedip sedikit pun ketika dilihatnya dia secara tiba-tiba melancarkan serangan dengan menggunakan jurus jurus yang demikian anehnya tidak terasa lagi semangatnya berkobar kembali.

Di tengah suara bentakan serta suitan panjang yang memekikkan telinga tubuhnya mendadak menerjang kembali di tengah berkelebatan bayangan telapak, sekali lagi mereka berdua bertempur dengan amat sengitnya.

Keadaan dari pertempuran kali ini jauh berbeda dengan keadaan semula, dia merasa pemuda yang ada dihadapannya

sekarang ini hanya di dalam waktu yang amat singkat saja sudah memperoleh kemajuan di dalam hal tenaga dalamnya bahkan kepandaian ilmu silatnyaapun bertambah sempurna satu tingkat lagi.

Jurus aneh serta gerakan yang mengherankan semakin lama dilancarkan semakin membingungkan hatinya, tenaga dalam yang disalurkan keluar tidak ada putus putusnya menghantam tubuhnya terus semakin bertempur kakek tua berjubah hitam itu merasakan hatinya semakin berdesir, keragu raguan serta rasa curiga yang meliputi hatinyapun semakin lama semakin menebal.

Tetapi dengan sikapnya yang congkak dan tidak suka pandang orang lain sudah membuat dia tidak ingin minta berhenti di tengah jalan, semakin tidak mau lagi menunjukkan kelemahan di depan seorang pemuda yang usianya masih amat kecil, dengan sekuat tenaga dia mengeluarkan seluruh ilmu silat yang dipelajari dan diyakinkan selama tiga puluh tahun lamanya.

Pertempuran kali ini benar-benar sangat dahsyat dan amat sengit sekali, tampaklah pasir serta batu pada berterbangan memenuhi seluruh angkasa, pohon bambu pada roboh berserakan di atas tanah, tiga kaki dikeliling tempat itu sudah dikurung dengan angin pukulan yang menderu dan menyesakkan napas.

Dari tengah hutan bambu yang lebat tampak bayangan putih bagaikan kilat cepatnya berkelebat mendatang lalu meluncur dengan cepatnya ke tengah kalangan

Si kakek tua berjubah hitam yang mempunyai pengalaman amat luas sinar matanya jauh lebih tajam, walaupun berada di tengah pertempuran yang amat sengit sekali tetapi sepasang matanya tetap melirik sekeliling tempat itu, telinganya

dipentangkan lebar-lebar mendengarkan seluruh gerak gerik yang ada disekitar tempat tersebut.

Kini di dalam keadaan gusar mendadak dia melihat berkelebatnya sesosok bayangan putih yang dikejanya tadi.

Di tengah suara bentakan yang amat nyaring mendadak tubuhnya meloncat ke atas, bagaikan seekor elang raksasa tubuhnya yang melayang ke depan segera dibarengi dengan melancarkan satu pukulan yang mematikan.

Suara jeritan kesakitan yang amat menyayat hati segera bergema memenuhi seluruh angkasa tampak bayangan putih itu berputar beberapa kali di tengah udara lalu jatuh terlentang di atas tanah.

Tan Kia-beng yang melihat keadaan itu tidak terasa lagi menjadi sangat terkejut

Kakek tua berjubah itupun menjerit pedih, dengan tidak perduli lagi keadaan disekitarnya dia menubruk maju ke depan sewaktu Tan Kia-beng serta kakek berjubah hitam itu mengadakan pertempuran sengit dengan masing-masing mengeluarkan ilmu sakti yang paling diandalkan mendadak tampak sesosok bayangan putih bagaikan kilat cepatnya meluncur ke tengah kalangan.

Dalam keadaan amat gusar tanpa berpikir panjang lagi kakek tua berjubah hitam itu sudah melancarkan satu pukulan yang dengan tepat menghajar tubuhnya.

---0-dewi-0---

Siapa tahu ketika dilihatnya bayangan putih tersebut ternyata adalah putrinya sendiri tidak terasa lagi dia menjerit sedih dan menubruk maju ke depan memeluk tubuhnya rapat

rapat, lama sekali dia berdiri termangu-mangu disana tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Tenaga dalam dari kakek tua berjubah hitam itu amat sempurna sekali apalagi serangan tadi dilancarkan di dalam keadaan amat gusar, dalam keadaan sama sekali tidak bersiap sedia walaupun gadis berbaju putih itu sudah berusaha untuk menghindarkan diri dengan menggunakan ilmu sakti Mat Hoo Sie sehingga berhasil menghindari tubrukan yang tepat menghajar dadanya tetapi luka yang dideritanya saat ini tidaklah ringan.

Tampak pipinya yang halus dan lembut itu kini sudah berubah menjadi kuning bagaikan lilin, bibirnya yang kecil mungil dibasahi oleh titik titik darah segar yang muncrat keluar dari mulutnya, dia sudah jatuh tidak sadarkan diri.

Tan Kia-beng yang melihat tindakan dari kakek tua berjubah hitam itu amat ganas dan kejam sekali, ternyata sampai terhadap putrinya sendiripun turun tangan sedemikian ganasnya tidak terasa lagi hawa amarah memenuhi seluruh benaknya, dengan memancarkan sinar yang berkilauan bentaknya dengan amat gusar

“Kau sebenarnya manusia atau binatang? ada pepatah mengatakan, sekejam kejamnya harimau tidak bakal memakan anaknya sendiri kenapa sampai putrimu sendiripun kau tidak mau melepaskannya? kau tidak ada bedanya dengan seekor binatang!”

Mendadak kakek tua berjubah hitam itu angkat kepalanya lalu tangannya dengan keras menghajar pipinya sendiri sebanyak puluhan kali banyaknya.

“Aku harus mati.... aku harus mati....” serunya dengan nada amat sedih. “Aku memang mirip dengan seekor binatang....”

Dia turun tangan amat keras bahkan tidak mengerahkan tenaga dalamnya untuk menahan beberapa kali tabokannya ini seketika itu juga membuat darah segar memancar keluar dengan amat derasny dari hidungnya.

Gerak geriknya yang amat aneh dan mengherankan ini segera membuat Tan Kia-beng berdiri kebingungan hawa amarah yang semula memuncak dengan perlahan reda kembali bahkan sebaliknya dia malah menaruh rasa simpatik kepadanya.

Dengan cepat dia berjongkok ke samping tubuh gadis berjau putih itu dan memeriksa dadanya.

“Jikalau kau orang tua sudah salah turun tangan lebih baik jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri,” hiburnya dengan suara perlahan, “biarlah cayhe periksakan bagaimana dengan keadaan lukanya.”

Sepasang mata kakek berjubah hitam itu segera melotot keluar bulat bulat sinar mata yang berwarna kehijau hijauan dengan tajamnya memandangi wajahnya mendadak dia melancarkan satu pukulan ke arahnya bersamaan pula bentaknya dengan gusar.

“Siapa yang suruh kau banyak urusan? cepat menggelinding jauh jauh dari sini!”

Tan Kia-beng tidak sempat untuk menghantar lagi, hampir tubuhnya terkena pukulan tersebut, dengan cepat pinggangnya ditarik ke belakang dengan jurus Kiem Li Cuan Poo atau Ikan leleh meletik ke atas, tubuhnya berturut turut mengundurkan diri sejauh lima depa.

“Hey apa artinya ini?” bentaknya gusar.

“Urusanku tidak perlu orang lain ikut campur

“Aku bermaksud sungguh untuk memeriksakan keadaan lukanya kenapa kau begitu tidak tahu diri?

“Heee.... heee.... hati Suma Cau orang jalan pun tahu, kau kira maksud hatimu aku tidak mengetahui? apalagi loohu pun tidak membutuhkan bantuan orang lain.... hmm, hmmm sungguh sesuatu lelucon yang amat menggelikan”

Tan Kia-beng sama sekali tidak menyangka maksud baik dirinya bisa disalah artikan oleh dirinya, saking khekinya dia tidak bisa bicara lagi.

Lama sekali baru mendepakkan kakinya ke atas tanah.

“Kau jangan omong sembarangan, aku orang she Tan bukanlah manusia semacam itu. bentaknya semakin marah.”

“Loohupun tahu kau bukanlah manusia semacam itu, tetapi kau terlalu romantis”

Mendadak air mukanya berubah adem bentaknya lagi, “Bukankah kau menaruh cinta kepadanya?”

Mendengar perkataannya tersebut Tan Kia-beng segera tertawa terbahak-bahak

“Aku mengakui terus terang dia memang amat cantik dan menarik sekali, tetapi rasa simpatik yang aku perlihatkan kepadanya dikarenakan dorongan hati naluriku saja, terus terang aku beritahu kepadamu, sekalipun dia adalah bidadari yang turun dari kahyangan aku orang she Tan juga tidak bakal tertarik, kalau memangnya aku memandang dirinya seperti barang pusaka akupun tidak ingin turut campur banyak urusan lain waktu kita bertemu kembali, selamat tinggal.”

“Kau kembali,” tiba-tiba bentak kakek tua berjubah hitam itu lagi, “Loohu ada perkataan yang hendak aku tanyakan kepadamu”

Sebetulnya Tan Kia-beng pun mempunyai banyak urusan yang mencurigakan hatinya dan hendak ditanyakan kepadanya, tetapi berhubung luka yang diderita gadis berbaju putih itu amat parah dan membutuhkan pengobatan dengan cepat maka dia tidak ingin bertanya pada saat ini, kini mendengar kakek tua berjubah hitam itu memanggil dirinya kembali dengan cepat dia menghentikan langkahnya.

“Ada perkataan apa? cepat sebutkan! siauw ya mu tidak akan sabaran menunggu lebih lama lagi,” serunya ketus.

“Siapa suhumu?”

“Bukankah aku saja beritahukan kepadamu. Ban Li Im Yen, Lok Tong adalah suhuku.”

“Hmm, kau tidak usah menjual kembangan yang tidak karuan dihadapan loohu. Sewaktu untuk pertama kalinya aku bertemu dengan dirimu aku mengakui kau memang betul-betul muridnya sekarang yang aku tanyakan adalah perguruanmu setelah kau dipukul jatuh oleh Heng-san It-hok dari atas tebing tersebut.”

“Soal ini maafkan aku tidak bisa memberitahu.”

“Haaa.... haa.... kau tidak mau bicarapun loohu sedikit mengetahui, seru kakek tua berjubah hitam itu sambil tertawa terbahak-bahak Sekarang aku bertanya lagi suhumu itu seorang yang masih hidup atau seorang yang sudah mati? dia punya pesan terakhir apa yang diberikan kepadamu misalnya saja sejarah dari perguruan itu serta persoalan persoalan tentang suheng te bekas seperguruan.”

Tan Kia-beng sama sekali tidak menyangka kalau dia bisa membicarakan persoalan itu, pikirnya diam-diam di dalam hatinya.

“Apa mungkin dia? Hmmm, tentu dia sedang memancing diriku untuk menyebutkan perguruanmu, sebelum aku mengetahui keadaanmu yang sesungguhnya kau jangan mimpi bisa mengetahui sesuatu tentang diriku.”

Setelah termenung berpikir keras beberapa saat lamanya dia baru menjawab dengan suara yang lantang.

“Aku orang she Tan tidak akan berbohong terhadap dirimu, telah terjatuh ke dalam jurang aku memang pernah mengalami suatu kejadian yang aneh tetapi belum pernah secara resmi mengangkatnya sebagai guru, sampai saat ini aku cuma mendapatkan barang-barang peninggalan dari dia orang tua saja.”

Tiba-tiba terlihatlah air muka kakek tua berjubah hitam itu berubah amat sedih sekali gumamnya seorang diri....

“Ooooh suhu.... tidak kusangka kau orang tua sudah menemui ajalnya sehingga membiarkan manusia berdosa dari perguruan merasakan penyesalan untuk seumur hidup.”

Mendadak dia maju ke depan mencekal pergelangan tangan dari Tan Kia-beng ujanya lagi dengan mata terharu

“Saudara cilik.... suhu.... suhumu itu di dalam surat wasiatnya apakah pernah mengangkat.... mengangkat persoalan tentang kakek seperguruanmu?”

Mendengar perkataan itu tidak terasa lagi di dalam benak Tan Kia-beng teringat akan sesuatu urusan dia melirik sekejap ke arahnya lalu mendengus dingin, “Menurut surat wasiatnya dia memang mempunyai seorang murid tertua yang sudah diusir keluar dari perguruan.”

Air muka kakek tua berjubah hitam amat mengerikan sekali mendadak dia tertawa terbahak-bahak dengan amat seramnya

suaranya tinggi keras dan nyaring laksana pekikan hantu malam, seperti juga suara auman srigala kelaparan sedih.... seram.... dan mengerikan sekali, jika didengar dari suara tertawanya itu agaknya jauh lebih mirip dengan suara tangisan yang tidak sedap didengar.

Sebetulnya Tan Kia-beng adalah seorang berhati welas asih, melihat suara tertawa seramnya yang sama sekali tidak mirip manusia, ini hidungnya terasa menjadi terkejut hampir butiran air mata menetes keluar membasahi wajahnya.

Kakek tua berjubah hitam itu setelah tertawa tergelak dengan amat seramnya beberapa saat lamanya mendadak dia menutup mulutnya kembali.

Selang tidak lama kemudian dia gambar gambar pula sambil memaki dirinya sendiri

“Bagus sekali hukuman ini, bagus sekali ha haa haa.... hukuman yang paling tepat manusia yang berani mengkhianati perguruan memang seharusnya dijatuhi hukuman yang paling berat, haa, haaa, haaa, hukuman yang paling berat, haaa....”

Tan Kia-beng yang ada di samping tahu, kenapa dia bisa demikian hapalnya dengan mata terbelalak dia berdiri termangu-mangu memandang ke arahnya.

Agaknya kakek tua berjubah hitam itu segera merasakan dirinya sudah ketelanjuran mengumbar kesedihannya, air mukanya dengan cepat berubah menjadi tenang kembali bahkan jauh lebih adem dan kaku.

“Hey bocah cilik,” serunya dingin. “Apakah kau tidak mengetahui kalau aku sedang meneteskan air mata membaca cerita menaruh rasa sedih buat orang dahulu?”

Mendengar perkataan itu diam-diam Tan Kia-beng merasa amat geli pikirnya, “Kau kira aku tidak tahu siapakah kau?”

Tetapi wajahnya sama sekali tidak berubah dia cuma tersenyum.

“Semoga saja penampakan rasa sedih yang baru saja kau perbuat ini merupakan urusan yang benar-benar keluar dari hati kecilnya, sehingga dengan demikian tidak menghilangkan semangat kejantananmu.”

Dengan gemasnya kakek tua berjubah hitam itu melotot sekejap ke arahnya, tetapi Tan Kia-beng tetap tenang-tenang saja tanpa memperlihatkan sedikit perubahan.

Tiba-tiba....

“Siapa?” bentak kakek tua berjubah hitam itu dengan keras.

Di tengah suara sambaran pedang ujung baju yang tersampok angin dengan amat cepatnya dia terus menerjang keluar dari hutan hampir hampir pada waktu yang bersamaan pula tubuh Tan Kia-beng bagaikan bertiupnya angin ringan yang ikut menubruk keluar dari hutan tersebut. Ketika mereka berdua tiba di luar hutan segera terlihatlah Sam Koang Sin nie yang membantu mereka meloloskan diri dari kepungan sewaktu berada digunung Thay-san tempo hari dengan memegang sebuah hut tim yang sedang berjalan masuk ke dalam hutan itu dengan langkah perlahan.

Tetapi mereka berdua yang sudah mempunyai kepandaian amat tinggi segera mengetahui kalau apa yang didengarnya tadi bukanlah suara langkah kaki melainkan suara tersampoknya ujung pakaian yang amat perlahan sekali, tidak terasa lagi mereka pada saling bertukar pandangan Air muka Sam Koang Sin nie amat tenang sekali, dengan perlahan dia

berjalan mendekati gadis berbaju putih itu ujanya dengan suara yang halus

“Ouw, sungguh kasihan.... sungguh kasihan sekali, siapa yang sudah melukai dirinya sehingga sedemikian rupa?”

Dengan cepat kakek tua berjubah hitam itu berkelebat menghalangi perjalanannya.

“Dia adalah putriku tidak perlu kau banyak cakap atau ikut campur di dalam urusan ini” teriaknya dingin.

Tidak menunggu Sam Koang Sin nie berbicara dia sudah menambah lagi.

“Luka dari Siauwei li amat parah sekali loohu harus cepat-cepat membawanya pulang untuk diobati, apa maksud tujuanmu datang kemari? Cepat katakan loohu tidak punya waktu untuk menunggu lebih lama lagi.”

Selesai berkata dengan sinar mata yang amat tajam dia memandang wajah Sam Koang Sin nie itu, agaknya sedikit ada pembicaraan yang tidak cocok dia segera turun tangan melancarkan serangannya.

Sam Koang Sin nie segera merangkap tangannya memberi hormat, ujanya dengan suara yang amat halus, "Pinnie sengaja datang kemari untuk minta petunjuk beberapa persoalan dari saudara berdua, jikalau luka dari putri kesayanganmu untuk sementara tidak menguatirkan harap kalian mau berdiam disini beberapa saat lagi."

Berbicara sampai disini sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap ke arah mereka berdua, kemudian sambungnya lagi, "Pinnie bukanlah seorang manusia yang tidak tahu aturan, dikarenakan keadaan yang sangat berbahaya saat ini, sedikit tidak ada kecocokan paham segera

akan terjadi suatu pertempuran sengit yang bakal menimbulkan banjir darah maka.... Ouw, benar, biarlah Pinnie turun tangan menolong menyembuhkan luka nona itu terlebih dahulu.”

Mendadak kakek tua berjubah hitam itu putar badannya mendekati badan gadis berbaju putih itu lalu bagaikan sambaran kilat cepatnya berturut turut dia menotok beberapa buah jalan darah.

Tan Kia-beng serta Sam Koang Sin nie yang berdiri disampingnya cuma melihat sepasang tangannya bergerak tidak henti hentinya, hanya di dalam sekejap saja serluruh jalan darah penting dibadannya sudah kena tertotok.

Kemantapan serangannya serta ketepatan arah totokannya sangat hebat sekali membuat kedua orang itu diam-diam merasa sangat kagum.

Si kakek tua berjubah hitam itu yang baru saja menggunakan ilmu tunggal perguruanannya untuk melancarkan jalan darah putrinya dalam hati dia tahu untuk beberapa saat lamanya gadis berbaju putih itu tidak akan mendapatkan perubahan yang menguatirkan, karenanya dengan cepat dia putar tubuhnya.

“Kau ada perkataan apa? cepat katakanlah!” ujarinya dengan amat dingin. “Loohu tidak punya waktu yang lebih banyak.”

Sam Koang Sin nie pun tahu kalau perkataan ini tidak bohong, dia segera tersenyum ramah.

“Setiap tahun satu kali sicu dengan membawa putri kesayanganmu berpencar ke daerah Kang Lam dengan menunggang kereta kencana, hal ini sudah Pinnie ketahui benar-benar walaupun setiap tahunnya ada banyak jago yang

terbinasa dengan amat mengerikan ditanganmu tetapi hal ini adalah urusan yang jamak, Pinnie tidak mau mengungkat angkatnya kembali.”

“Oouw, jadi kau sengaja datang kesini untuk membicarakan dosa yang telah loohu perbuat?” mendadak potong kakek tua berjubah hitam dengan tidak sabaran, “hee.... heee.... loohu kalau sudah berani berbuat tidak akan takut pula ada orang yang mencari diriku. Hmm, jikalau ada yang mau membalas dendam silahkan datang kemari, loohu akan menerimanya semua.”

Dengan gusar Sam Koang Sin nie goyangkan tangannya berulang kali. Untuk sementara waktu sicu jangan memotong dahulu omonganku, dengarlah omongan dari Tiu nie dulu.

Dia menghela napas panjang, kemudian sambungnya.

“Persoalan yang mencurigakan hati Pinnie dan ingin minta penjelasan dari sicu adalah pertama, jika mengikuti pengalaman sejak dahulu kecuali setiap tahun pada musim semi sicu melakukan perjalanan satu kali salamanya tidak pernah keluar lagi dari perkampungan Cui-cu-sian, kenapa tahun ini kereta kencana itu berturut turut sudah munculkan dirinya berulang kali?”

“Kedua, walaupun kepandaian silat dari sicu amat tinggi tetapi selamanya tidak ingin merebut nama besar di dalam Bulim kenapa tahun ini sudah mengirim surat undangan yang menantang para ciangbunjin dari partai partai besar? apakah kau mempunyai minat untuk merebut julukan sebagai Bulim Tat It Kiam?”

Alis yang dikerutkan kakek tua berjubah hitam itu semakin mengencang lagi kemudian tak tertahan lagi dia tertawa panjang dengan amat kerasnya.

“Kalau memangnya Sinnie sudah menyelidiki perbuatan aku orang she Hu sehingga demikian jelasnya buat apa bertanya lagi?” serunya keras. “Munculnya kereta kencana di jalan raya Cing Sian pada waktu itu adalah hasil perbuatan dari saudara kecil ini, sebaliknya tentang undangan yang mengajak tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar untuk bertemu di atas gunung Thay-san tidak lain merupakan siasat yang sedang mereka susun waktu itu dan bermaksud hendak mengandalkan jumlah yang banyak bersama-sama mengerubuti diriku, sedangkan mengenai julukan Bulim Tat It Kiam? hee hee aku orang she Hu sama sekali tidak tertarik”

“Terhadap urusan ini Pinnie pun mengetahui amat jelas, sekarang Pinnie masih ada satu pertanyaan lagi, apakah pada musim guguran ini sicu pernah menunggang kereta kencana menyerbu kuil Siau-w-lim-si dan kuil Kun Yen Koan di atas gunung Go-bie? nona yang berhasil ditawan Go-bie Ngo Cu apakah putri kesayanganmu?”

Dengan sombongnya kakek tua berjubah hitam itu gelengkan kepalanya berulang kali.

“Siau-w-lim serta Go-bie walaupun orang-orang Bulim menganggapnya amat tinggi tetapi aku orang she Hu sama sekali tidak memandang sebelah matapun, sedang Go-bie Ngo Cu itu sekalipun terhitung jago nomor wahid di dalam dunia kangouw tetapi jikalau ingin menawan putriku.... haaa.... haaa.... bukannya Loo-hu bicara membual mereka masih ketinggalan jauh aku kira tentunya mereka sengaja menyiarkan berita ini agar aku menghantarkan diri kemulut macan.”

“Urusan ini memang benar-benar terjadi” tiba-tiba timbrung Tan Kia-beng dengan keras, “Cayhe melihat hal itu dengan mata kepala sendiri bahkan ada orang kakek tua berjubah

hitam dan berkerudung sudah menolong juga lolos dari tawanan mereka.”

“Kakek tua berjubah hitam yang berkerudung?”

“Benar,” sahut Tan Kia-beng mengangguk. “Sewaktu diadakannya pertemuan para jago di atas gunung Thay-san cayhepun pernah melihat dirinya naik ke atas gunung bersama-sama dengan seorang perempuan berbaju putih akhirnya setelah bergebrak aku tidak melihat dia muncul muncul juga sehingga dalam hatiku sudah menaruh rasa curiga, menanti aku mau menanyakan urusan ini kepadamu saat itu kau sudah pergi dari sana.”

“Manusia busuk, ternyata dia berani mempermainkan aku Hu Hong. Hm.... aku pingin mengetahui siapakah sebenarnya orang itu?”

Mendadak dia menghela napas panjang, ujanya lagi, “Sejak istriku menuju kedunia Barat Loohu sudah pusatkan seluruh perhatianku kepada Siauwi, loohu tidak ingin dia merasakan kesedihan atau siksaan yang menambat hatinya. Persoalan adanya pertemuan di atas gunung Thay-san loohu sama sekali tidak membiarkan dia tahu perempuan mana yang pergi kesana bukanlah Siauwi, dia tentulah orang lain yang sengaja menyamar sebagai putriku.”

Sam Koang Sin nie yang mendengar tanya jawab diantara mereka di dalam hati merasa semakin jelas lagi.

“Di dalam hati Pinnie sejak semula sudah menaruh curiga kemungkinan sekali masih ada kereta kencana yang lain ujanya dengan perlahan, dan orang itu sengaja munculkan dirinya di dalam Bulim dengan menyamar sebagai Hu sicu hanya orang ini amat sukar diduga, maksud dan tujuannyapun

tidak jelas, Pinnie menduga tentunya dia mempunyai suatu rencana tertentu disamping hendak mencelakai diri sicu.”

“Urusan ini loohupun sudah merasa, ini hari loohu bisa salah melukai siauw li hal inipun disebabkan sedang mengejar siluman perempuan berbaju putih itu.”

Berbicara sampai disini mendadak sepasang matanya melotot keluar dan menoleh ke arah hutan,

Bagaikan sambaran angin cepatnya Tan Kia-beng segera meluncur ke depan, sewaktu dia tiba disamping hutan tampaklah sesosok bayangan putih dengan amat cepatnya berkelebat masuk ke tengah gerombolan pepohonan.

Dia tidak mau melepaskan begitu saja orang itu dengan cepat dia melakukan pengejaran terus ke depan tetapi beberapa saat kemudian selain semak belukar yang amat lebat tidak tampak sesosok bayangan manusiapun disana. dia tahu sekalipun mengejar lebih lanjut juga tidak berguna karenanya terpaksa dia kembali lagi ke tempat semula.

Sam Koang Sin nie segera merangkap tangannya memuji keagunagn Buddha.

“Jikalau dugaan Pinnie tidak meleset, tentunya siluman perempuan berbaju putih itu sedang mencuri dengar dari hutan sebelah sana,” ujarnya.

Tan Kia-beng segera mengangguk.

Perempuan ini kemungkinan sekali adalah perempuan berbaju putih yang ditawan Go-bie Ngo Cu.

Kakek tua berjubah hitam itu mendengus berat berat, mendadak dia mengempit tubuh gadis berbaju putih yang mengeletak di atas tanah dan meloncat pergi dari sana.

Menanti setelah bayangannya lenyap dari pandangan Sam Koang Sin nie baru menoleh ke arah Tan Kia-beng, tanyanya sambil tersenyum, "Siauw sicu, apakah satu perguruan dengan dirinya?"

"Sama sekali tidak kenal, ini hari cayhe baru saja bertemu muka dengan dirinya."

"Kalau begitu terhadap segala galanya kau sama sekali tidak tahu?"

"Sampai namanyapun cayhe tidak tahu?"

"Orang ini she Hu bernama Hong kenapa dalam silat yang dimilikinya sangat tinggi sekali, entah dia termasuk dari perguruan mana, tetapi jadi orang suka marah, suka senang tak menentu sifatnya amat kukoay dan paling gemar membunuh."

"Katanya dia mempunyai seorang istri yang sangat cantik sekali, cuma sayang usianya pendek, pada suatu saat dia meninggal dunia karena menemui kesukaran sewaktu melahirkan, karena itu cinta kasihnya lantas dialihkan seluruhnya kepada putrinya ini, dia mengunci putrinya itu di dalam perkampungan Cui-cu-sian, setiap tahun pada musim semi saja dengan mengendarai kereta kencana mereka melakukan perjalanan satu kali."

"Dia bertempat tinggal di perkampungan Cui-cu-sian dan jarang sekali melakukan perjalanan di dalam dunia kangouw bagaimana dia bisa mengikat permusuhan yang demikian banyaknya?" tiba-tiba tanya Tan Kia-beng.

Sam Koang Sin nie segera menghela napas panjang.

"Urusan ini salah terletak ditangan gadis berbaju putih itu, karena kepandaian silat yang dimilikinya sangat tinggi bahkan

sifatnya amat sombong sekali bahkan wajahnya amat cantik bagaikan bidadari, maka setiap kali muncul dalam dunia kangouw, tentu akan menimbulkan banyak urusan yang merepotkan, Hu Hong yang menyintai putrinya seperti menyintai nyawanya sendiri, sama sekali tidak membiarkan dia menaruh cinta atau sayang terhadap seseorang, misalnya menaruh rasa simpatik terhadap dirinya maka orang itu tentu akan segera menemui ajalnya, jikalau dia menaruh rasa sayang dan senang dengan sebuah kuil atau sebuah hutan yang berpemandangan indah, maka hutan itu ataupun kuil tersebut pasti akan dihancurkan, bahkan sampai seekor anjing atau seekor kucing pun jikalau putrinya menaruh rasa sayang kepadanya dia tentu turun tangan membinasakannya.”

Dikarenakan setiap tahun kereta kencana itu melakukan perjalanan yang amat jauh sekali maka semua orang dunia kangouw memberikan julukan kepadanya sebagai si Penjagal Selaksa Li.

Saat itulah Tan Kia-beng baru paham kembali kenapa si kakek tua berjubah hitam itu sudah menanam rasa dendam yang demikian banyak orang Bulim, di dalam hatinya tidak terasa lagi sudah timbul rasa anti patinya, seketika itu juga alisnya dikerutkan rapat rapat, serunya, “Orang ini amat bengis dan kejam sekali, bagaimana kita boleh membiarkan dirinya berbuat jahat lagi terhadap Bulim.”

“Walaupun dia gemar membunuh tetapi selamanya asalkan tidak ada orang yang mengganggu dirinya dia tidak akan mengganggu orang lain sifat sebetulnya tidak jelek Pinnie serta Loa Lim Sin Ci mempunyai maksud untuk melenyapkan peristiwa ini dari dalam dunia kangouw, disamping itu Pinnie masih ada satu urusan yang benar-benar menyedihkan hatiku.”

Berbicara sampai disini sinar matanya dengan perlahan beralih ke atas wajah Tan Kia-beng, ujarinya setelah berseru memuji keagungan Buddha, “Usia siauw sicu masih sangat muda sekali, kepandaian silatnyapun sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, harap kau bisa baik-baik berjaga diri.”

Tan Kia-beng yang melihat dia tak melanjutkan perkataannya, segera tahu kalau dia sudah menaruh rasa curiga terhadap asal usulnya. karenanya diapun tidak bertanya lebih lanjut segera dia tersenyum.

“Terima kasih atas perhatian dari Sin nie boanpwee merasa diriku tidak akan sampai terjerumus ke dalam jalan yang tidak benar.”

“Semoga saja Sicu mengikuti perkataan tersebut, sehingga tidak mensia-siakan pelajaran ilmu silatmu....”

Selesai berkata dia merangkap tangannya memberi hormat dan berlalu dari sana dengan cepatnya.

---0-dewi-0---

JILID: 9

Sam Koang sin Nie ini merupakan salah satu manusia aneh yang paling dihormati di dalam Bulim saat ini, kali ini dia sengaja menguntit diri kakek tua berjubah hitam serta Tan Kia-beng sebenarnya hanya bertujuan untuk membuktikan keragu raguan serta kecurigaan yang memenuhi hatinya.

Karena munculnya seorang pemuda yang berkepandaian sangat tinggi semacam Tan Kia-beng ini amat mengherankan sekali hati mereka, apalagi kepandaian seilatnya yang dimiliki si Penjagal Selaksa Li Hu Hong, dia segera menaruh curiga kalau dia adalah tunggal seperguruan dengan Hu Hong ini.

Siapa tahu ternyata orang itu sama sekali tidak saling mengenal. hatinya semakin curiga lagi dia menduga kemungkinan sekali Tan Kia-beng termasuk di dalam salah satu partai yang bersembunyi karena itu baru saja berkata sampai di tengah jalan ia tidak melanjutkan kembali kata-katanya dan dengan tergesa gesa berlalu dari sana.

Tan Kia-beng yang baru untuk pertama kali terjun ke dalam dunia kangouw terhadap urusan Bulim boleh dikata sama sekali tidak tahu ditambah lagi dengan persoalan dari saudara seperguruan yang banyak ini membuatnya dia semakin bingung lagi dibuatnya.

Saat itu dia merasa urusan harus cepat-cepat diselidiki pada saat ini adalah soal kereta rencana yang satunya itu beserta si kakek tua berjubah hitam dan perempuan berbaju putih itu karena dia berani menyamar sebagai Hu Hong sudah tentu kepandaian silatnya rada mirip lalu apakah diapun merupakan anak murid dari Teh-leng-bun?

Baru saja dia berpikir keras dan kebingungan mendadak telinganya dapat menangkap suara gerakan yang aneh dan mencurigakan sekali bahkan secara diam-diam mulai bergerak mendekati dirinya, tidak terasa lagi dia tertawa dingin.

“Saudara sekalian, bilamana khusus datang kemari untuk mencari gara gara dengan aku orang she Tan, silahkan cepat munculkan dirinya untuk bertemu, bersembunyi seperti cucu kura kura boleh dihitung manusia macam apa? Hmm.”

Suara bentakannya baru saja selesai diucapkan dari empat penjuru mendadak berkumandang keluar suara tertawa seram yang mengerikan sekali....

Mendadak....

Dari empat penjuru bermunculan segerombolan manusia berbaju hitam yang memakai kerudung hitam dan dengan perlahan mendekati dirinya.

Dandanannya serta tindak tanduk dari orang-orang ini aneh sekali, gerak geriknyapun amat misterius, kecuali memperdengarkan suara tertawa aneh yang amat menyeramkan ternyata tak seorangpun di antara mereka yang berbicara, bahkan tidak tahu pula siapakah pemimpinnya diantara orang tersebut.

Di tengah kegelapan menjelang pagi hari terlihatlah segerombol bayangan hitam bergerak maju selangkah demi selangkah, gerakannya persis seperti setan gentayangan yang sedang mencari mangsa, membuat setiap orang merasa bergidik bulu romanya pada berdiri.

Sekalipun Tan Kia-beng memiliki kepandaian silat yang amat tinggi tetapi diapun dibuat terkejut juga oleh gerak gerik orang yang sangat aneh ini.

Sinar matanya dengan perlahan menyapu sekejap kesekeliling tempat itu lalu bentaknya dengan suara nyaring, "Kalian segerombol manusia tidak mirip manusia, setan bukan setan sebetulnya mau berbuat apa terhadap diriku?"

Tetapi jawaban yang diperoleh cuma suara tertawa aneh semakin menyeramkan.... suara tertawa yang mendirikan bulu roma.

Saking kekonyolannya tidak terasa lagi alisnya dikerut rapat rapat, diapun segera memperdengarkan suara tertawanya yang amat keras sekali.

Mendadak dia membentak keras, telapak tangannya dibabat melancarkan satu pukulan dahsyat yang disertai hawa dingin yang membekukan seluruh tubuh

Lelaki berbaju hitam yang berada dibarisan paling depan segera terkena gulungan dan hantaman hawa pukulan itu

Agaknya orang itu sudah mengetahui kalau tenaga dalamnya sangat sempurnya sekali, tubuhnya dengan cepat miring ke samping lalu meloncat ke atas berturut-turut dia melancarkan tiga buah serangan gencar yang semuanya menggunakan jurus jurus serangan dari aliran Teh-leng-bun

“liih?”

Tak kuasa lagi Tan Kia-beng berteriak kaget.

Dari belakang badannya segera terasalah angin pukulan yang menderu menghantam tubuhnya, ada dua orang lelaki berbaju hitam lagi yang bergerak menyerang dari samping kiri serta samping kanan jurus2 serangan dari aliran Teh-leng-bun.

Tan Kia-beng segera kilatkan tangan miringkan tubuh ke samping dengan gerakan serangan dibalas serangan dia memunahkan datangnya serangan dari kedua orang yang ada dibelakang badannya itu.

Di dalam hati diam-diam dia merasa sangat terperanjat sekali, bukankah di dalam surat wasiat dari Han Tan loojien dia pernah mengungkapkan kalau aliran Teh-leng-bun yang pernah berdiri di dalam dunia kangouw beberapa saat lamanya cuma mempunyai dua orang ahli waris saja tetapi bagaimana saat ini bisa muncul begitu banyak orang yang bisa menggunakan ilmu silat dari aliran Teh-leng-bun?

Pada waktu dia berdiri tertegun nan memikirkan banyak urusan itulah manusia manusia berbaju hitam yang ada diempat penjuru sudah mulai melancarkan serangan gencar dan pada mengerubut ke depan, serangannya sama sekali tidak mengandung belas kasihan arah yang diserang pun merupakan jalan darah penting yang mematikan. Bahkan jurus

serangan yang mereka gunakan adalah jurus-jurus serangan ganas dari aliran Teh-leng-bun.

Sebenarnya semula dia masih mengira secara kebetulan saja jurus serangan mereka hampir mirip dengan jurus serangan dari alirannya tetapi sekarang ini dia sudah bisa membuktikan kalau jurus serangan yang digunakan pihak lawan memang benar merupakan ilmu silat dari aliran Teh-leng-bun.

Dikarenakan dia sangat takut sampai serangannya sudah salah melukai orang-orang dari Teh-leng-bun mendadak sepasang telapak tangannya melancarkan dua serangan gencar menghantam mundur musuh musuh yang sudah semakin mendesak ke depan tubuhnya itu

Mendadak tubuhnya meloncat ke atas lalu putar setengah lingkaran dan kembali melancarkan dua serangan dahsyat.

“Tahan!” bentaknya dengan keras.

Suara benturan laksana guntur yang membelah bumi membuat seluruh lembah tergetar dengan amat kerasnya, dedaun serta ranting pada rontok dan berguguran ke atas tanah

Saking terkejutnya manusia berbaju hitam itu pada menarik kembali serangannya dan mengundurkan diri ke belakang tidak ada seorangpun di antara mereka yang membuka mulut mengucapkan sesuatu

Sepasang mata dari Tan Kia-beng segera memancarkan sinar kemilauan yang sangat tajam dan menyapu para manusia berkerudung hitam itu dengan amat dinginnya.

“Hmmm, kalian berasal dari perguruan mana?” bentaknya dengan suara yang amat berat. “Cepat katakan sehingga jangan sampai aku melukai orang”

Sewaktu berkata dia sudah menyambut keluar seruling pualam putih peninggalan Han Tan Loojien dan diangkatnya tinggi tinggi

Seruling ini merupakan senjata yang paling diandalkan Teh Leng Kauwcu tempo hari juga merupakan tanda kepercayaan dari Kauwcu aliran Teh-leng-bun bilamana gerombolan manusia berbaju hitam betul-betul merupakan anak murid dari Teh Leng Kauw maka sudah seharusnya mengenali barang tersebut

Tetapi setelah dia mengangkat tinggi tinggi seruling pualam putih itu bukannya berhasil mengejutkan orang-orang itu sebaliknya malah memancing keinginan para penjahat tersebut untuk merebut seruling itu terengar suara tertawa aneh yang amat menyeramkan kembali memenuhi angkasa sekali lagi mereka bergerak maju melancarkan serangan gencar

Bayangan telapak serta angin pukulan segera memenuhi seluruh permukaan haaw pukulannya kali ini jauh lebih dahsyat lagi dari keadaan semula.

Tan Kia-beng menjadi betul-betul mendongkol, diapun segera tertawa dingin

“Hmmm.... hmmm.... bilamana kalian mengandung maksud tidak baik janganlah siauw yamu akan turun tangan telengas”

Dia menyelipkan kembali seruling pualam putihnya ke arah pinggang lalu bergerak maju menyambut datangnya serangan tersebut

Dan tidak ingin menggunakan jurus jurus serangan dari aliran lain untuk mengalahkan orang-orang itu serangan yang dilancarkan keluar semuanya merupakan jurus serangan dahsyat yang termuat di dalam kitab pusaka Teh leng Cin Keng.

Seketika itu juga seluruh angkasa dipenuhi dengan gulungan angin pukulan berhawa dingin yang menggulung laksana ombak di tengah samudra dan mendesak orang-orang berbaju hitam sehingga pada kalang kabut dan sukar untuk maju lebih dekat lagi

Dengan tenaga dalam yang dimiliki Tan Kia-beng sekarang ini dimana dia bisa bertempur sebanyak tiga, lima ratus jurus dengan iblis nomer wahid, saat itu Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong tanpa terkalahkan bahkan di dalam jurus jurus seranganpun sudah memperoleh keuntungan yang luar biasa, sudah cukup membuktikan kalau dia bukanlah manusia sembarangan.

Kini menghadapi serangan dari orang berkerudung itu, dia tidaklah merasa terlalu berat karena setiap jurus serangan yang dilancarkan pihak lawan dia sudah memahami benar seluk beluknya menanti dia menggunakan salah satu jurus serangan untuk memusnahkan pihak lawan tentu akan dibuat kelabakan tidak keruan.

Untung saja Tan Kia-beng tidak mau melukai orang lain secara sembarangan sehingga tidaklah terjadi suatu pertempuran berdarah yang mengalirkan darah

Orang berkerudung hitam itu sewaktu melihat kepungan mereka sama sekali tidak membawa hasil mendadak bersama-sama bersuit panjang yang saling menyahut keluar senjata tajamnya dan bergerak maju lagi tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri.

Serbuannya kali ini jauh lebih ganas dan lebih hebat dari semua bahkan boleh dikata hampir menyerupai suatu pertempuran ngawur ngawuran yang mengadu jiwa

Di dalam sekejap saja sinar golok serta bayangan pedang berkelebat dengan rapatnya memenuhi seluruh angkasa sekeliling tempat itu seketika itu juga terbentuk sebuah dinding bayangan yang amat kuat dan memancarkan sinar berkilauan yang menusuk mata.

Sebenarnya Tan Kia-beng masih menaruh belas kasihan terhadap mereka dan tidak ingin melukai orang-orang dari perguruanannya sendiri tetapi saat ini dia tidak bisa berbuat begitu terus tekanan yang menghantam tubuhnya semakin lama terasa semakin berat sedikit tidak waaspada saja nyawanya terancam berbahaya maut.

Diam-diam pikirnya dalam hati, "Orang-orang ini tidak mau berbicara merekapun tahu kalau ilmu silat yang aku gunakan adalah ilmu silat alirang Teh-leng-bun tentu ada sebab yang lain memaksa mereka tetap membisu dan melancarkan serangan gencar ini."

Berpikir sampai disitu seruling pualam putihnya segera dicabut keluar lagi bentaknya keras, "Bilamana kalian tak tahu diriku terus menerus janganlah salahkan siauw yamu, akan menggunakan senjata dari Kauwcu untuk memberi hajaran kepada kalian"

Tetapi jawaban yang diperoleh adalah semakin gencarnya serangan yang menghajar dan menekan badannya. Tan Kia-beng benar-benar dibuat gusar dia tertawa dingin serulingnya bagaikan kitiran berebut maju menyerang ke depan.

Seketika itu juga ilmu seruling Uh Yeh Cing Hun sam Ciat Can yang paling diandalkan Han Tan Loojien tempo hari

bagaikan berkelebatnya malaikat iblis dengan dahsyatnya melanda keluar.

Tampaklah pelangi putih menembus angkasa berubah menjadi bayangan seruling yang menyilaukan mata disertai dengan suara sambaran angin dan guntur yang memekikkan telinga serangannya dengan dahsyat mengurung kepala orang-orang itu.

Begitu jurus pertama Hong Bok Ci Pei atau angin kayu membawa kesedihan dilancarkan keluar, suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera bergema memenuhi angkasa seketika itu juga ada empat, lima orang yang bergeilinding di atas tanah tidak berkutik lagi.

Saat ini napsu untuk membunuh sudah meliputi Tan Kia-beng, dia tak menaruh belas kasihan lagi terhadap orang-orang itu, di tengah suara tertawa panjangnya yang amat nyaring seruling pualamnya dibabat ke depan dengan menggunakan jurus Kiam Kong Nu Bok atau malaikat sakti melirik gusar lalu beralih dengan menggunakan jurus Cun Lok Ciu Siang atau Semi bermunculan gugur kedinginan.

seketika itu juga suara angin dan sambaran geledek memenuhi angkasa disertai suara desiran angin serangan yang menggoncangkan hati setiap orang....

Sekali lagi suara teriakan ngeri yang sangat menyayatkan hati bergema memenuhi angkasa darah segar memancur mengotori seluruh permukaan, kembali ada lima enam orang pada menggeletak ke atas tanah.

sebetulnya kawanan manusia berbaju hitam ini sengaja diperintah kesana untuk menyelidiki aliran ilmu silat dari Tan Kia-beng dan bukanlah membiarkan mereka mengerubuti secara sungguh sunggh tetapi orang yang berlatih silat

kebanyakan memiliki sifat ingin menang melihat Tan Kia-beng cuma seorang pemuda yang kelihatannya amat lemah mereka segera mengira kalau dia gampang dipertainkan mana mereka mau memandang tinggi dirinya lagi!

Karenanya mereka segera mengambil keputusan untuk bersama mengeroyok dan sekaian menawan dirinya siapa sangka begitu pihak lawannya turun tangan ternyata sudah puluhan orang yang mengeletak di atas tanah tak terasa nyali mereka pada pecah. saking ketakutannya orang-orang itu pada putar badan dan melarikan diri terbirit birit ke dalam hutan.

Kejadian ini benar-benar membuat Tan Kia-beng kebingungan dan tidak mengerti maksud tujuan mereka segera berjongkok untuk membuka kain kerudung yang menutupi wajah wajah orang berbaju hitam itu

Terlihatlah wajah mereka amat buas dan kejam sekali yang kini binasa dengan meringis menyeramkan tetapi tidak seorangpun dari antara mereka yang dia kenal

Mendadak.... Criing dari dalam saku itu menggelinding jatuh sesuatu barang dengan cepat dia memungutnya.

Terlihatlah sebuah tanda pengenal yang terbuat dari tembaga dengan di atasnya terukir sebuah naga hitam yang mementangkan cakarnya tetapi separuh badan tertutup di tengah awan tebal muncul dihadapannya dia tidak tahu apa kegunaan dari benda itu merupakan tanda pengenal dari orang-orang tersebut karenanya dia segera memasukkan barang tersebut ke dalam sakunya.

Kejadian yang ditemuinya malam ini benar-benar sangat banyak sekali untuk sesaat lamanya dia tidak tahu bagaimana pula dia merasa badannya sedikit lelah karena itu dengan

cepat dia berarti turun gunung dan beristirahat di dalam rumah penginapan di dalam kota Go kie san itu.

---0-dewi-0---

Kita balik pada tujuh ciangbunjin yang pada berkumpul di kuil Kun Yen Koan di atas gunung Go-bie mereka yang secara mendadak mengetahui kalau seruling pualam putih yang merupakan senjata andalan dari Teh Leng Kauwcu tempo hari ternyata sudah muncul ditangan Tan Kia-beng dalam hati pada merasa amat terkejut sekali.

Sekembalinya ke dalam kuil Kun Yen Koan mereka pada saling berpandangan. tak seorangpun yang mengucapkan kata-kata apalagi untuk menyelesaikan persoalan ini.

Pada waktu semula mereka semua tidak tahu berasal dari manakah ilmu silat dari kakek tua berjubah hitam itu, setelah mengalami kejadian ini mereka baru sadar kalau ilmu silat yang digunakan oleh dia bukan lain adalah ilmu silat dari aliran Teh-leng-bun

Air muka Ci Si Thaysu dari partai Siau lim berubah amat serius sekali terdengar dia memuji keagungan Buddha dengan perlahan lalu berkata.

Urusan ini memang membuat orang sukar untuk mempercayainya, pada beberapa bulan yang lalu sewaktu Loolap bersama-sama dengan anak murid dari Kun-lun-pay bersama-sama mencegat sipenjegal selaksa Li Hu Hong di daerah Hoo Lam waktu itu loolap melihat pedang pusaka Kiam Cian Giok Hun Kiam yang ada di tangannya diperebutkan oleh orang banyak walaupun kepandaian silatnya waktu itu lumayan juga, tetapi dibandingkan dengan saat ini sangat berbeda jauh.

Bagaimana hanya di dalam setengah tahun saja dia sudah berhasil memperoleh seluruh ilmu silat dari aliran Teh Leng Kauwcu yang tempo hari pernah menggetarkan seluruh dunia kangouw masih hidup dunia"

Urusan ini memang ada kemungkinan demikian sambung Pau Cing thaysu dari Ngo Thaysan sambil mengangguk. Kalau tidak sekalipun bocah itu memperoleh penemuan aneh tidaklah mungkin cuma di dalam setengah tahun saja tenaga dalamnya berhasil memperoleh tambahan seperti hasil latihan selama puluhan tahun lamanya. Pin ceng kira di dalam aliran Leng Kauw tentunya secara tersembunyi sudah muncul seorang manusia aneh yang mengatur kesemuanya ini, jikalau orang itu bukan Teh Leng Kauwcu sendiri kemungkinan juga orang lain yang kepandaian silatnya lumayan juga.

Sedangkan soal penyerbuan ke atas kuil Siau-w-lim-si serta pameran kekuatan di atas gunung Go-bie pinceng kira tentunya mereka sedang menjajal kekuatan sendiri Pinceng berani memastikan pertemuan puncak para jago digunung Huang san yang akan datang dari pihak Teh Leng Kauw tentu ada orang yang bagaikan Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien sambil mengelus jenggotnya tiba-tiba menghela napas panjang.

Beberapa tahun ini dikarenakan peristiwa kereta maut sudah menimbulkan angin topan serta banjir darah di dalam dunia kangouw, ujarnya perlahan, "Tidak disangka baru saja, peristiwa kerea maut yang kedua sudah munculkan dirinya kembali bahkan bertambah pula dengan seorang pemuda, yang asal usulnya tidak jelas tetapi memiliki kepandaian silat yang begitu dahsyatnya. Jika ditinjau dari gerak gerik serta tindak tanduknya agaknya pemuda tersebut, bukan satu jalan dengan iblis tua itu tetapi aliran ilmu silatnya mirip sekali bahkan sampai kereta maut yang menyerbu kekuil Siau-w-lim-

si pun mempunyai ilmu silat yang selairan pula perkataan dari Phu Cing thay su tadi LooHu rasa ada kemungkinan demikian.”

Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay yang selama ini angkat kepalanya berpikir keras saat ini dengan perlahan berkata, “Bilamana beberapa orang iblis itu memangnya bertujuan untuk merebut julukan sebagai jagoan nomor wahid dikolong langit hal itu tidaklah perlu terlalu dikuatirkan Pinto kuatir maksud tujuan mereka tidak terletak dalam hal ini”

“Di dalam Bulim saat ini cuma bakat kita orang tujuh partai saja yang paling bagus hubungan persahabatanpun paling erat pihak ternyata selalu sengaja menunjukkan kalau mereka sama sekali tidak pandang sebelah matapun kepada kita orang-orang dari tujuh partai besar, lalu ini kita mau tidak mau harus mengadakan persiapan juga.”

“Sedangkan mengenai pemuda She Tan ini, dia membawa pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kam yang diinginkan oleh setiap jago di dalam Bulim dan ternyata begitu berani munculkan dirinya di dunia persilatan secara terang terangan hal ini jelas menunjukkan kalau dia tidak takut ada orang yang sengaja datang merebut disamping itu menurut apa yang Pinto ketahui seruling pualam putih itu merupakan tanda atau bukti kepercayaan dari Kauwcu dari aliran Teh Leng Kauw tempo hari ini benda tersebut sudah terjatuh ketangannya hal ini berarti juga dia sudah menjabat sebagai kauwcu dari Teh Leng Kauw.”

“Haaa.... haaa buat apa tentang soal ini saudara sekalian berpikir keras?” tiba-tiba teriak Loo Hu Cu sambil tertawa terbahak-bahak, “coba kalian bayangkan, Teh Leng Kauwcu itu yang mempunyai nama sudah enam puluh tahun lamanya jika dihitung hitung sampai sekarang usianya sudah lebih dari seratus tahun lamanya mana mungkin dia masih hidup di

dalam dunia? bahkan muncul seorang muridnya yang masih begitu muda?”

“Pinto berani memastikan kalau bangsat cilik itu pastilah anak murid dari iblis tua itu, sedangkan kereta maut yang digunakan pun tentunya hasil permainan busuk dari dilaut larut kembali, harap dari setiap partai segera mengirim jago berkepandaian tinggi untuk bersama-sama menyerbu perkampungan Cui Cu Sian dan membasmi iblis tua itu sehingga tidak meninggalkan bencana dikemudian hari!”

Leng Hong Tootiang yang mendengar perkataan ini cuma bungkam diri tidak berbicara.

Siok Hok Tootiang dari Heng-san-pay yang teringat kembali akan kematian suhengnya Heng-san It-hok ditangan si Penjagal Selaksa Li Hu Heng sebenarnya dalam hati sudah merasa mendendam, kini mendengar usul dari Loo Hu Cu ini dia segera berteriak keras, “Perkataan dari Loo Hu Too heng sedikitpun tidak salah, kalau anak iblis itu adalah anak muridnya sudah tentu saat ini dia ikut iblis tua itu kembali keperkampungan Cui Cu Sian, Tujuh partai besar dari daerah Tionggoan selamanya memimpin dan menjagoi seluruh Bulim. Kita tidak bisa melihat kaum iblis malang melintang dan unjuk gigi tanpa campur tangan dari kita, kita harus cepat-cepat turun tangan memberikan tindakan yang keras kepada mereka.”

Selama puluhan tahun ini para jago dari setiap partai yang binasa ditangan si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong berada dalam jumlah yang tidak sedikit, Partai Siau Lim, Bu tong serta Ngo thay sekalipun biasanya melakukan tindakan dengan sangat berhati-hati sekali, tetapi mereka tidak bisa menolak usul dari partai lain yang hendak membalas dendam atas dari kematian murid muridnya.

Demikianlah akhirnya tujuh partai besar segera merundingkan soal penyerbuan keperkampungan Cui Cu sian ini dan mengambil ketetapan.

Tetapi dengan adanya rencana inilah di dalam Bulim sekali lagi akan terjadi pergolakan yang amat dahsyat kerugian yang bakal diterima oleh setiap partai amat besar sekali dan tidak pernah ditemui selama ratusan tahun ini. tentang urusan tersebut untuk sementara tidak kita bicarakan dulu.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang kembali ke dalam rumah penginapan dan tertidur dengan pulasnya sampai sore hari setelah bangun tidur dia segera meminta beberapa macam sayur untuk berdahar seorang diri di dalam kamar, otaknya dengan tiada henti hentinya berputar memikirkan beberapa persoalan.

Pertama. Menurut kepandaian silat yang dimiliki si Penjagal Selaksa Li Hu Hong serta perubahan mimik wajahnya kemarin malam jelas sekali menunjukkan kalau orang ini adalah salah satu murid yang diterima Teh Leng Kauwcu tempo hari hal ini tidak bisa diragukan kembali

Jika dilihat sifat serta tindak tanduknya walaupun dia agak sombong, keras kepala dan kasar tetapi agaknya tidak terlalu dingin, entah apakah dia menantu dari Han Loodjie.

Kedua. Manusia manusia berkerudung hitam yang secara tiba-tiba menyerang dirinya itu sebetulnya berasal dari golongan mana? Jika ditinjau dari sikapnya jelas mereka mencari satori dengan dirinya lalu merekapun tentu tahu asal usul dari perguruannya, jika demikian adanya maka gerak geriknya mulai hari ini harus lebih berhati-hati lagi.

Ketiga. sekalipun seluruh orang dan jago di dalam dunia kangouw menganggap si Penjagal Selaksa Li itu sebagai seorang iblis yang amat kejam dan ganas tetapi dia merasa orang itu sama sekali tidak menaruh permusuhan dengan dia kenapa dirinya tidak secara terang terangan pergi membicarakan persoalan ini dengan dirinya? kemungkinan sekali dari mulutnya bisa diperoleh sedikit titik terang mengenai keadaan Teh Leng Kauw tempo hari

Setelah mengambil keputusan ini dia segera merasa semangatnya sudah pulih kembali apa lagi selama satu harian penuh dia sudah tidur nyenyak kenapa dia tidak mau melakukan perjalanan malam menuju keperkampungan Cu Cu Siang?

Demikianlah pada malam itu juga dia melanjutkan perjalanannya menuju ke perkampungan Cu Cu sian, dia yang selama satu harian penuh sudah tertidur pulas dan kini melakukan perjalanan pula di malam hari, secara tidak sengaja dia sudah meninggalkan banyak kesulitan dari gangguan orang-orang kangouw yang membuntuti dirinya.

Berita tentang dirinya yang memiliki pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiam sejak dulu sudah tersiar luas di dalam Bulim senjata tersebut memangnya sejak dulu sudah diincar oleh banyak orang Bulim sudah tentu pada saat ini mereka pun tidak mau melepaskan begitu saja

Orang-orang yang pada bermunculan kuil Kun Yen Koan tempo hari sebetulnya tidak lebih cuma sebagian kecil saja yang mengincar pedang pusakanya, dibalik semuanya masih ada beberapa banyak orang yang mengawasi dirinya secara bersembunyi diapun tidak tahu.

Sewaktu dia meninggalkan Kun Yen Koan dan di tengah perjalanan secara kebetulan bertemu dengan Si Penjagal

Selaksa Li sehingga sudah tertunda satu malaman kata itu membuat orang-orang yang membuntuti dirinya terus itu langsung mengejarnya ke bawah gunung, ditambah pula selama satu harian penuh sekembalinya di kota Go-bie dia sudah tertidur pulas membuat orang-orang yang mengejar dirinya semakin tertinggal jauh lagi. ada diantara mereka yang sudah berangkat lebih dulu ada pula yang malah ketinggalan semakin jauh dari Tan Kia-beng

Karenanya selama di dalam perjalanan ini dia sama sekali tidak mendapatkan gangguan apapun, hari itu dia tiba kembali di kota Tiang-sah.

Mendadak di dalam benaknya teringat kembali dengan gedung Cun Ong-hu itu diam-diam pikirnya, "Orang tua itu entah ada disana tidak? jikalau misalnya masih ada aku mau mencari kabar tentang bagaimana tempo hari Cun ong dibinasahkan oleh orang lain"

Dikarenakan dia setiap saat memikirkan Mo Tan-hong terus membuat dirinya kepingin sekali memberikan suatu bantuan yang amat berharga buat dirinya.

Jikalau dari mulut si orang tua itu bisa mendapat tahu bagaimana Mo Cun ong atau si raja muda she Mo itu mengikat permusuhan dengan orang lain tempo hari, di kemudian hari bilamana dia berhasil membantu Mo Tan-hong belajar silat dia bisa juga membantu dirinya untuk membalas dendamnya.

Sesampainya di depan pintu bangunan Cun Ong-hu itu terlihatlah pintu depan tertutup rapat rapat dan penuh dikotori oleh sarang laba laba yang amat banyak, debu menempel entah beberapa tebalnya, tidak terasa lagi dalam hati dia rada merasa kecewa.

“Sesampai di tempat ini kenapa aku tidak masuk untuk melihat?” pikirnya dalam hati

Demikianlah akhirnya dengan amat ringannya dia meloncat masuk melalui tembok pekarangan, terlihatlah di dalam bangunan itu sudah sama sekali tidak terawat, rumput tumbuh dengan lebatnya memenuhi seluruh tempat. rontokan dedaunan serta ranting dan debu yang melengket disemua tempat menambahkan suasana yang menyeramkan dan mengerikan di sekeliling tempat itu

Dengan bergendong tangan Tan Kia-beng berjalan dengan perlahannya melalui halaman tengah di dalam benaknya sekali lagi teringat keadaan dimana tempo hari dia bertempur dengan Chuan Lam Sam Koay

Tiba terdengar suara tangisan yang amat menyayatkan hati berkumandang masuk ke dalam telinganya, dia menjadi sangat terperanjat sekali

Bukankah bangunan rumah itu sudah dikunci dari depan, bagaimana bisa muncul suara tangisan di tempat itu? Jikalau suara tangisan itu benar-benar ada tentunya kalau bukannya hantu pastilah sebangsa siluman.

Dengan cepat dia mencabut keluar seruling pualam putihnya lalu berjalan ke arah dimana berasalnya suara tangisan tersebut

Tampaklah dibelakang sebuah gunung gunung seorang perempuan berbaju merah sedang menangis tersedu sedu, kemungkinan ada sesuatu yang memancing kesedihan hatinya disana.

Tan Kia-beng yang melihat adanya seorang perempuan sedang menangis disana. hatinya merasakan semakin kaget. tubuhnya yang meluncur ke depan pun semakin cepat lagi,

sehingga membuat ujung bajunya yang tesempok angin mengakibatkan bergugurannya bunga serta dedaun disekitar tempat itu

Hanya sedikit suara angin yang amat ringan saja perempuan berbaju merah itu sudah merasakannya dia menjadi kaget dan menolak ke belakang.

Ketika melihatnya Tan Kia-beng muncul disana agaknya dia merasa urusan ada diluar dugaannya, dengan cepat tubuhnya meloncat ke atas lalu berkelebat menuju ke belakang gunung gunung hanya di dalam sekejap saja dia sudah lenyap dari pandangan.

Di dalam sekejap pandang inilah Tan Kia-beng segera mereasakan kalau potongan badan gadis itu sangat dikenal olehnya cuma sayang wajahnya tertutup oleh secarik kain hijau tipis sehingga tak bisa melihat jelas wajahnya.

Dengan cepat dia mempertambah kecepatan larinya bagaikan sebatang anak panah yang lepas dari busurnya dengan cepat tubuhnya menerjang ke belakang gunung gunung tersebut

Siapa tahu, baru saja dia tiba disamping gunung gunung itu.... tiba-tiba....

Segulung angin pukulan dingin yang menusuk tulang dengan dahsyatnya menghantam ke atas tubuhnya, tidak terasa lagi Tan Kia-beng jadi amat terkejut sekali. di dalam keadaan yang amat gugup kakinya menyapu di tengah udara bersamaan pula pinggangnya ditarik ke belakang tangannya membabat ke depan, tubuhnya dengan meminjam kesempatan itu melayang mundur lima depa ke belakang

Pada saat ini di depan benaknya sudah dipenuhi dengan pikiran tentang setan, iblis serta sebangsanya, sehingga tak

terasa dia sudah dibuat berdiri tertegun oleh tiupan angin dingin itu.

Aaah.... apa mungkin betul-betul ada setan di tempat ini? pikirnya dalam hati

Setelah berdiri tertegun beberapa waktu lamanya mendadak di dalam benaknya berkelebat satu bayangan

“Setan.... kurang ajar,” serunya di dalam hati, “Bukankah jelas hawa pukulan dingin tadi adalah ilmu pukulan sakti Sian Im Kong Sah Mo Kang dari alirang Teh-leng-bun?”

Nyalinya jadi bertambah besar kembali sambil menyilangkan telapak tangannya melindungi dada untuk kedua kalinya dia menubruk ke depan.

sesampainya dibelakang gunung gunung itu ternyata suasana amat sunyi dan tenang sekali, seorangpun tidak tampak untuk kedua kalinya dia dibuat tertegun.

Lama sekali dia baru melanjutkan langkahnya ke depan, baru saja matanya mulai menyapu sekeliling tempat itu untuk melakukan pemeriksaan mendadak dari atas kepalanya berkumandang datang suara tertawa merdu yang amat nyaring sekali.

Dengan terburu-buru dia dongakkan kepalanya ke atas, tampak gadis berbaju putih itu dengan gaya yang menggiurkan sedang berdiri di atas gunung gunung itu ujung bajunya berkibar ditiup angin membuat keadaannya mirip sekali dengan bidadari yang turun dari kahayangan

Tan Kia-beng yang berkali kali digoda olehnya lama lama hatinya merasa gusar juga dibuatnya tubuhnya dengan cepat meloncat ke atas gunung gunung itu lalu serunya dengan

suara kurang senang, "Tadi kau sudah melancarkan serangan kepadaku"

"Ehmm...."

"Kenapa?"

"Mengajak kau guyon"

"Kau melihat seorang gadis berbaju merah yang berkerudung?"

"Hmm, tentu kau sedang membohong bukan? Kalau memangnya kau berada di belakang gunung gunung ini kenapa tidak melihatnya."

"Kalau begitu anggap saja aku sudah melihat!"

"Kau tau siapakah dia?"

Mendadak gadis berbaju putih itu tertawa cekikikikan dengan gelinya.

"Agaknya kau menaruh perhatian khusus kepadanya, bukan begitu?" serunya keras.

"Cuma sayang wajahnya berkerudung, entah wajahnya jelek atau cantik? Hii.... hii...."

Selesai berkata dari wajahnya sekali lagi terlintas satu senyuman yang amat misterius sekali.

Tan Kia-beng sebetulnya adalah seorang budiman dan lelaki sejati.

Walaupun pada mulutnya dia bercakap-cakap dengan gadis tersebut tetapi sinar matanya tidak berani memperhatikan dirinya terus menerus, karena itu diapun tidak bisa melihat air muka dari dia

Saat itu dia merasa tidak enak untuk mendesak lebih lanjut lagi. karenanya dia cepat-cepat dia sudah berganti bahan pembicaraan.

"Ada urusan apa kau datang kemari?" tanyanya kemudian

Gadis berbaju putih itu dengan perlahan membenahkan rambutnya yang awut awutan tertiup angin, setelah bergeser beberapa langkah lalu dia duduk di atas sebuah batu besar, ujanya sambil menepuk nepuk batu yang besar disampingnya, "Kebun bunga ini amat sunyi dan aneh sekali, bagaimana kalau kita ngomong ngomong sambil duduk disini?"

Tan Kia-beng segera gelengkan kepalanya dia selama ini merasa gadis ini amat lincah tetapi ada beberapa bagian membawa hawa kemisteriusan yang membuat orang merasa bingung dan ragu ragu.

Sewaktu gadis berbaju putih itu melihat dia tidak mau duduk, dia segera mencibirkan bibirnya.

"Hmm, kau sungguh aneh sekali, usiamu masih begitu muda tapi jadi orang mirip dengan kakek kakek tua bangka."

"Siapa yang bilang aku seperti tua bangka?" teriak Tan Kia-beng tidak senang. "Dengan orang lain mungkin aku masih mau berkawan, tetapi dengan kau? cayhe lebih baik pergi berkawan dengan setan malaikat saja dari pada berkawan dengan kau"

"Kenapa?"

"Ayahmu bisa mencabut nyawaku."

Mendengar perkataan itu air muka gadis berbaju putih itu segera berubah sangat hebat dengan gemasnya dia menangis tersedu sedu.

"Oooh Tia, kau patut dikasihani, ooh Tia kau sungguh amat kejam, kenapa sifatmu yang buruk itu selamanya tidak mau diubah, kenapa untuk selamanya kau melarang aku bermain dengan siapapun tetapi kaupun tidak ingin sering membawa aku keluar untuk bermain..... coba kau lihat menjengkelkan hatiku tidak? uuh.... uuh."

Dia menangis dengan amat sedihnya, membuat Tan Kia-beng yang ada disana dibuat garuk garuk rambutnya yang tidak gatal. dia bingung harus berbuat bagaimana baiknya untuk menghadapi sang gadis.... akhirnya dia maju mendekati badannya dan menepuk pundaknya.

"Sudah sudahlah kau jangan menangis lagi hiburnya dengan suara yang halus. Walaupun sifat dari ayahmu sangat dingin dan tidak suka bergaul tetapi dia amat sayang sekali terhadap dirimu."

"Sekarang kau mau bermain dengan aku bukan? Tiba-tiba gadis berbaju putih itu tertawa lagi dengan manisnya. Kau tidak takut dengan ayahku lagi bukan?"

"Kita bergaul dengan tenang dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi dibalik kita masing-masing, kenapa aku harus takut kepadanya?" tiba-tiba Tan Kia-beng tertawa dengan amat kerasnya. "Sekalipun saat ini dia muncul disini aku orang she Tan juga tidak akan takut.

Dengan perlahan-lahan gadis berbaju putih itu menjatuhkan diri ke dalam pelukan Tan Kia-beng.

"Kau sungguh baik sekali." ujanya dengan rasa penuh berterima kasih. "Sudah banyak orang yang aku temui tetapi mereka selalu mengucapkan kata-kata yang galak sekali bukannya bilang mau membinasakan ayahku mereka tentu bilang mau membawa aku kabur ke tempat yang jauh sekali,

akhirnya mereka semua pada binasa dibawah serangan ilmu pukulan Sian Im Kong Sah Moh Kang dari ayahku;

Dia sebetulnya adalah seorang nona yang suci bersih dan amat lincah sekali, tetapi dikarenakan dibesarkan ditanah pegunungan yang sunyi dan tidak ada yang mengajak dia bermain maka dia selalu mengharapkan ada orang yang mau bermain main dengan dirinya sehingga sama sekali tidak tahu batas kesopanan antara lelaki dan perempuan, semakin tidak tahu lagi persoalan diantara lelaki dan perempuan

Perasaan terima kasih yang dipancarkan olehnya terhadap Tan Kia-beng inipun muncul dari dasar lubang hatinya tanpa ada perasaan lainnya.

Tetapi beberapa patah perkataannya tadi seketika itu juga membuat Tan Kia-beng merasa bergidik dia merasakan bulu kuduknya pada berdiri semua.

Jika menurut omongannya ini, entah ada berapa banyak orang yang sudah menjadi korbannya dalam hatinya berpikir. Perempuan cabul seperti ini tidaklah kalau harus mendapatkan penjagaan dan pengawasan yang lebih ketat dari ayahnya.

Seketika itu juga dari dalam hatinya sudah muncul satu perasaan benci yang tidak terhingga, dengan kasar dia mendorong tubuhnya bangun.

Jikalau kau mau berbicara haruslah berbicara dengan sedikit tahu aturan serunya kurang senang. Janganlah berbuat begitu mesra dengan kulit dan tubuh berdempetan.

Mendengar perkataan tersebut gadis berbaju putih itu menjadi melengak.

“Kau bilang apa?” tanyanya keheranan.

"Kau sudah berbuat baik dan mesra mesraan dengan banyak orang bukan?" tiba-tiba tanya Tan Kia-beng dengan suara amat dingin sekali.

"Ehemmm.... cuma sayang orang-orang itu tidak bisa diajak bermain lebih lama lagi, karena sebentar saja mereka sudah pada mati"

"Haa.... haa.... inilah yang dinamakan mati dibawah bunga mawar, sekalipun mati juga tidak merasa rugi."

Mendadak dia teringat kembali sewaktu menghantar Cuncu Mo Tan-hong menuju keibu kota pernah di atas keretanya tertancap dua kuntum bunga mawar serta munculnya angin pukulan San Im Kong Sah Mo Kang secara misterius dari dalam kereta tersebut, tidak terasa lagi dia segera bertanya.

"Hey, aku mau tanya sewaktu aku menghantar Mo Tan-hong menuju ke Ibu kota apakah permainan permainan yang sudah terjadi adalah hasil perbuatanmu?"

Tidak tertahan lagi Hu Siau-w-cian segera tertawa cekikikan kegelian.

"Kau membantu orang jadi pengawal, aku pun bisa membantu kau jadi pengawal mu ada apa? apa kau tidak ingin menerima budiku itu?"

"Sudah seharusnya aku menerima budi kebaikanmu, tetapi ini hari ada urusan apa kau datang kemari lagi?"

Setelah Tia berhasil menyembuhkan lukaku dia orang tua lantas pergi lagi, katanya dia mau pergi mencari kakek tua berjubah hitam yang berkerudung itu serta gadis berbaju putih untuk bikin perhitungan, aku yang seorang diri ada di dalam rumah segera merasa amat kesal sekali, lalu diam-diam aku keluar untuk mencari dirimu Tidak disangka di tengah jalan

aku sudah bertemu dengan beberapa orang dunia kangouw yang secara diam-diam berunding untuk mencari sesuatu barang di dalam Ong Hu ini, karena hatiku tertarik maka sengaja aku menguntit mereka datang kemari.

"Sesampainya di tempat ini bukannya aku menemukan kedua orang dari dunia kangouw itu sebaliknya malah menemukan dia sedang menangis disana, lalu kaupun datang kemari"

"Iiihh?!" kedua orang dari Bulim itu ada apa mau datang kesini?" tanya Tan Kia-beng keheranan

Tapi sebentar kemudian dia sudah menjelaskan buat dirinya sendiri, "Aaai.... kemungkinan sekali maksud mereka pun sama dengan maksud datang mencari orang tua itu?"

Dengan cepat dia memikirkan urusan itu sepiantas lalu, karena terhadap Hu Siau-w-cian dia sudah mempunyai bayangan yang kurang sedap, maka dia tidak ingin banyak berbicara lagi dengan dirinya, dengan cepat dia bangkit berdiri.

"Aku ada urusan penting yang harus cepat-cepat diselesaikan, aku tidak dapat menemani kau lebih lama lagi, selamat tinggal!"

Sehabis berkata dia berjalan meninggalkan tempat itu dengan langkah lebar, dengan cepat Hu Siau-w-cian menarik tangannya.

"Maukah kau menemani aku duduk sebentar lagi disini?" tanyanya dengan suara yang sangat sedih.

Dengan cepat Tan Kia-beng mengebutkan ujung bajunya melepaskan cekalannya.

"Aku tidak punya waktu yang banyak untuk menemani kau bermain main," serunya dingin.

Sehabis berkata tubuhnya segera meloncat ke tengah udara, dengan melewati tembok pekarangan dia berlalu dari sana.

"Hmm, aku tahu tentu kau terus menerus sedang memikirkan dia, teriak Hu Siau-w-cian dengan gemas sembari mendepakkan kakinya ke atas tanah dengan keras, kau kira aku tidak tahu justru aku sengaja akan mengacau agar kalian tidak bisa akur, agar kalian tidak bisa bersatu terus

Dengan cepat dia meloncat ke atas dan lenyap dibalik pepohonan

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng, setelah meloncat keluar dari kebun bunga Cun Ong-huo itu dengan mengambil jalan besar dengan cepatnya dia melakukan perjalanan menuju ke perkampungan Cui-cu-sian.

Kebiasaan dari manusia adalah bilamana ada seseorang sudah menaruh ingatan busuk terhadap seseorang maka biasanya terhadap segala perkataannya sering tidak mau mempercayainya.

Terang terang dia mendengar Hu Siau-w-cian bilang ayahnya, Si Penjagal Selaksa Li tidak ada di dalam perkampungan Cui-cu-siang tetapi dia tidak ingin mengubah rencananya tersebut.

Dengan cepatnya Tan Kia-beng melakukan perjalanan terus, sampai pada tengah malam hari ketujuh akhirnya sampai juga dia di perkampungan Cui-cu-sian.

Saat ini suasana di sekeliling tempat itu amat sunyi sekali, kecuali beberapa pekikan burung malam yang memecahkan kesunyian tidak terdengar suarapun di sekeliling tempat itu.

Mendadak satu keadaan yang sama sekali berbeda dari keadaan biasanya membuat hatinya merasa amat terperanjat sekali, menurut apa yang diketahui olehnya perkampungan Cui-cu-sian ini cuma ditinggali oleh Si Penjagal Selaksa Li serta putrinya berdua saja kenapa saat ini diempat penjuru dan depan pintunya sudah berkumpul demikian banyak orang?

Bahkan orang-orang itu pada berdiri di tempatnya masing-masing seperti patung arca, sedikitpun tidak bergerak?

Dalam hati dia merasa curiga, dengan segera dia mempercepat langkahnya, Bagaikan kilat cepatnya menubruk ke arah depan pintu

Tetapi sebentar saja dia sudah dibuat melongo-longo dengan mata terbelalak lebar seluruh bulu kuduknya pada berdiri....

Tampak bambu bambu yang tumbuh di depan pintu rumah sudah dibabat orang setinggi satu kaki, pada tiap ujung bambu itu diruncingi dan tertancaplah sebutir batok kepala manusia, darah segar membasahi seluruh batok kepala manusia itu bahkan disetiap bambu tersebut terukirlah nama serta sebutan atau gelar dari sang korban.

Walaupun terhadap orang-orang dunia kangouw dia sama sekali tidak paham tetapi menurut dugaannya orang-orang itu tentunya jago-jago Bulim yang sudah mempunyai nama yang terkenal sekali

Untuk sesaat lamanya terasa darah panas berontak dengan amat kerasnya di dalam hati. seluruh rambutnya pada

berdiri.... matanya melotot membara, tak kuasa lagi dia berpelekat panjang dengan amat kerasnya.

"Iblis bajingan... hatimu sungguh kejam.... kau binatang buas.... aku bunuh kau!"

Dengan cepat tubuhnya berkelebat menubruk ke dalam halaman, terlihatlah di dalam rumah itu tersulutlah sebuah lilin berukiran naga serta burung hong yang amat besar sekali, ditengahnya sudah teratur sebuah meja perjamuan dengan di atas tanah berselimutkan sebuah permadani berwarna merah darah, agaknya di tempat itu sedang berlangsung satu perayaan!

Ketika dia berjalan mendekati meja perjamuan itu terlihatlah di atas meja sudah diatur tiga pasang sumpit yang terbuat dari gading, disamping setiap sumpit terletaklah sebuah batok kepalanya yang masih mengalirkan darah segar, bagian tengah dari batok kepala itu sudah dilubangi dan diisi penuh dengan arak.

Segulung bau amis darah yang memuakkan bercampur dengan bau arak yang keras berkelebat yang menusuk hidung Tan Kia-beng membuat dia terasa begitu terangsang, hampir hampir matanya dibuat memerah dan tak henti hentinya bersin.

Ketika memandang lagi ke arah sayur yang dihidangkan di tengah meja hatinya semakin bergidik lagi, mana mungkin benda benda tersebut disebut sebagai sayur? yang ada di dalam piring tidak lebih adalah otak manusia jantung, hati, usus, serta ginjal yang masih berlepotan darah.

Keadaan yang amat mengerikan dan menyeramkan ini seketika itu juga membuat urat sarafnya terangsang hebat, sambil mengaum keras dia melancarkan satu pukulan dahsyat

menghancurkan meja tersebut lalu meloncat masuk ke dalam rumah sambil gembar gembor dengan keras, “Hey Hu Hong.... kau bajingan iblis terkutuk, ayoh cepat menggelinding keluar.”

Sesampainya di dalam ruangan itu tampaklah lampu dengan amat terangnya menyinari seluruh tempat bahkan sampai kamar tidur dari Hu Siau-w-cian kelihatan terang benderang cuma saja tidak tampak sesosok bayangan manusiapun yang ada disana.

Bagaikan seekor harimau kalap dengan kawannya dia mencari di beberapa buah kamar lagi tetapi tidak tampak sesosok bayangan manusia yang ada disana, dengan cepat dia melayang keluar dari dalam ruangan.

Tampaklah kereta kencana tersebut masih berada ditempatnya semula bahkan di depannya kereta itu sudah berikat seekor kuda jempolan yang siap berangkat, hal ini membuktikan kalau mereka asan beranak memang ada di dalam rumah tersebut, hal ini membuat hatinya semakin lama terasa gusar lagi.

“Hmmm, betul Hu Siau-w-cian pernah bilang kalau ayahnya tidak ada dirumah dan sedang pergi membunuh orang-orang ini. pikirnya dalam hati, ini hari jikalau aku tidak bisa mencuci bersih perguruanku dan membasmi bajingan ganas ini aku tidak punya muka lagi untuk bertemu dengan suhu yang ada ditanah baka.”

Dengan amat gusar dan buasnya dia berjalan keluar lagi dari rumah tersebut.

Mendadak....

Suara pujian kepada Sang Buddha yang amat nyaring bergema memenuhi seluruh tempat tampaklah diluar halaman berdiri sejajar tujuh orang yang bukan lain adalah tujuh orang

ciangbunjin dari tujuh partai besar yang namanya sudah amat terkenal di dalam Bulim.

"Hu sicu ada dirumah?" terdengar Ci Si Thaysu dengan wajah yang amat angker dan berwibawa bertanya dengan suara yang amat berat.

Terhadap ciangbunjin dari Siau-w-lim-pay ini sejak semula Tan Kia-beng sudah menaruh rasa simpatiknya. karena itu dengan cepat dia menjura.

"Boanpwee pun sedang mencari dirinya sahutnya dengan hormat"

"Hee.... hee kau sedang menipu siapa?" tiba-tiba Loo Hu Cu nyeletuk dengan suara yang amat dingin, "Jika dia tidak ada dirumah bagaimana kereta kencananya ada di dalam halaman dalam?"

Tak Kia-beng melirik sekejap ke arahnya lalu tertawa dingin tak henti hentinya.

"Kalau kau tahu dia ada dirumah kenapa tidak masuk sendiri untuk pergi mencari sendiri? ada sangkut pautnya apa di dalam urusan ini dengan aku orang she Tan?" ujarnya ketus.

Mendadak Siong Hok Tootiang dari Heng-san-pay maju satu langkah ke depan sambil mengaum keras;

"Tidak perduli iblis tua itu ada atau tidak, kita tangkap dulu Anakan iblis itu!"

Sebetulnya Tan Kia-beng sendiri juga sedang merasa mendongkol gemas dan gusar terhadap peristiwa yang telah terjadi pada malam ini, kini mendengar Siong Hok Tootiang dengan tanpa membedakan mana yang putih mana yang hijau

sudah mendesak terus dirinya, tidak terasa lagi seperti api yang terkena bensin hawa amarahnya semakin berkobar.

Dia segera angkat kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... haa.... kau rasa dengan tenagamu sudah cukup untuk melawan diriku?" ejeknya.

Diejek dengan kata-kata ini Siong Hok Tootiangpun menjadi amat gusar, dengan mata melotot, mendadak dia maju dua langkah ke depan.

"Hutang lama belum diberesi dendam baru bertumpuk kembali, malam ini jikalau pinto tidak berhasil menghancurkan kau anakan iblis rasa benci di dalam hatiku tak akan lenyap!"

"Sreet....!" pedang Ciang Kan Kiam yang tersoren dipunggungnya segera dicabut keluar dari dalam sarungnya lalu dengan amat buasnya setindak demi setindak mendesak maju ke depan.

Pada saat itulah dari luar tembok pekarangan terdengar suara pujian kepada Budha laksana guntur yang membelah bumi disusul usara desingan ujung baju yang tersampok oleh angin, bagaikan kawanan burung elang tampak dengan cepatnya orang-orang itu melayang turun ke atas tanah dan berdiri berjajar,

Orang-orang itu bukan lain adalah kedelapan belas Loo Han dari Siau-w-lim-pay yang amat terkenal itu.

Baru saja hwesio hwesio ini berdiri tegak di atas tanah mendadak....

"Sreet.... sreet.... dari tembok sebelah kanan terasa sampokan angin yang amat keras, Kun lun Pat Too dari Kun-

lun-pay laksana delapan kuntum teratai merah sudah melayang masuk ke dalam kalangan.

Walaupun kepandaian silat dari Tan Kia-beng amat lihay nyalinyapun amat tebal, tetapi sewaktu melihat barisan musuh yang demikian banyak dan rapatnya tidak terasa diam-diam merasa terkejut juga.

Saat ini Siong Hok Tootiang sudah semakin mendesak ke depan sehingga tidak lebih tiga depa di depan tubuhnya, bagaimanapun juga dia yang berkedudukan sebagai seorang ciangbunjin tidak mau menggunakan kesempatan sewaktu orang tidak bersiap siaga untuk melancarkan serangan bokongan, segera bentaknya dengan gusar, "Hey anak iblis cepat cabut senjatamu aku mau bunuh kau bajingan cilik."

Tan Kia-beng sebenarnya memang tidak memandang sebelah matapun terhadap dirinya, mendadak dari sepasang matanya memancar keluar sinar yang berapi api pertanda hawa amarahnya sudah mencapai pada puncaknya, dengan dinginnya dia menyapu sekejap keseluruhan kalangan lalu memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang amat menyeramkan.

"Hemm.... kalian mau berkelahi dengan aku.... hee.... aku orang she Tan tidak akan jeri, tetapi haruslah kalian ketahui terlebih dahulu, peristiwa ngeri yang terjadi malam ini adalah hasil perbuatan dari si Penjagal Selaksa Li Hu Hong seorang diri tanpa ada bantuan dari orang lain, aku orang she Tan pun sengaja datang kemari untuk menyelidiki urusan ini.

Saat ini semua orang dari tujuh partai besar sudah merasa amat gusar sekali atas kekejaman dari kedua orang iblis guru dan murid yang telah melakukan pembunuhan masal ini, mereka mana mau mendengarkan perkataannya lagi, belum

habis dia berkata terdengar suara bentakan gusar yang amat ramai sudah memutuskan perkataannya.

Tidak perduli dia benar atau bukan yang sudah melakukan pembunuhan ini, iblis ganas semacam ini buat apa dibiarkan hidup terus dalam dunia kangouw? buat apa dia dibiarkan hidup jika selalu jadi penyebab bencana? malam ini bilamana kembali kita membiarkan dia oran glolos dari cengkeraman kita maka dikolong langit bakal sukar untuk mencari seorang yang bisa menandingi dirinya. silahkan ciangbunjin segera memberi perintah kita segera basmi anaknya iblis ini.

Mendadak Ci Si Thaysu pun berseru dengan suara lantang, “Batok kepala sebagai cawan, darah segar sebagai arak sungguh suatu perbuatan yang sangat ganas dan amat kejam sekali, sekalipun pinceng mempunyai hati yang welas kasih tetapi terhadap pekerjaan yang sama sekali tidak berperikemanusiaan ini pinceng pun tidak bisa berbuat apa apa lagi.”

Ujung jubahnya dengan perlahan segera dikebut ke depan. dari tengah kalangan seketika itu juga terdengar suara pujian kepada sang Buddha yang amat nyaring sekali, tampak kepala gundul pada bergoyang memenuhi kalangan kedelapan belas Loo Han dari Siau-w-lim-pay itu dengan cepat sudah mengurung Tan Kia-beng di tengah kalangan.

Siong Hok Tootiang yang melihat dari pihak Siau-w-lim-pay sudah turun tangan terpaksa diapun cepat-cepat menarik kembali pedangnya dan mengundurkan diri dari sana.

Tan Kia-beng yang melihat penjelasannya sama sekali tidak mendatangkan hasil bahkan sebaliknya memperoleh kepungan rapat dari pihak Siau-w-lim-pay seketika itu juga sifat sombongnya muncul kembali dengan jumawanya dia angkat kepala dan tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Pada mulanya aku orang she Tan masih menaruh beberapa bagian rasa hormat terhadap tujuh partai besar yang memimpin dunia Bulim" ujarnya ketus. "Sungguh tidak kusangka kalian tidak lebih cuma orang-orang kerdil yang dungu dan tidak punya otak, kalian beraninya mengandalkan jumlah banyak untuk mengerubuti seseorang! naaah, haah.... ayoh cepat kalian pada maju semua. Lebih baik kalian semua maju bersama-sama saja! siapa yang lemah dialah yang mati terlebih dulu siapa yang kuat dia akan tetap bertahan, kita masing-masing boleh menggunakan seluruh kepandaian kita untuk bergebrak. kalianpun boleh menjajal kelihayan dari ilmu sakti aliran Teh Leng Bun."

Semula dia tidak ingin di dalam waktu yang singkat ini mengutarakan asal usul yang sebenarnya tetapi dikarenakan banyaknya urusan yang terjadi mempunyai sangkut paut dengan Teh Leng Bun membuat dia mau tidak mau harus menyebutnya juga, dia takut jikalau dia tidak mengutarakan asal usulnya yang sebenarnya maka hal ini bakal memancing banyak kesalahan paham terhadap dirinya.

"Tetapi.... sekalipun dia sudah mengatakan kedudukan yang sebenarnya tetapi hal ini sama sekali tidak memancing perhatian khusus dari orang-orang yang hadir di tengah kalangan pada saat ini, karena mereka semua sejak semula sudah menganggap dia sebagai anak murid dari Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong. bersamaan pula merekapun menemukan kalau kepandaian silat dari Penjagal Selaksa Li ini berasal dari aliran Teh Leng Bun.

Baru saja Tan Kia-beng tertawa seram mendadak terasalah gegulung angin.

Pukulan yang amat dahsyat melanda datang.

Dia pernah melihat Cap Pwee Loo Han ini mengurung Si Penjagal Selaksa Li tempo hari dimana mereka memperlihatkan kedahsyatan serta kehebatan dari barisannya karena itu melihat datangnya serangan dia tidak berani berlaku gegabah.

Dengan cepat serluruh perhatiannya dipusatkan jadi satu titik. tenaga murninya disalurkan kesepasang lengannya lalu dengan perlahan didorong ke depan melancarkan satu pukulan gencar memunahkan datangnya serangan lawan bersamaan pula tubuhnya miring ke samping mendadak berubah ke arah kanan mengancam keenam orang hweesio yang berada disana.

Gerakannya ini dilakukan amat cepat sekali laksana kilat yang menyambar. terlihatlah bayangan telapak berkelebat memenuhi angkasa setiap jalan darah dibadan keenam orang hweesio itu tidak ada yang lolos dari ancaman bayangan telapaknya. suasananya sungguh amat hebat dan menegangkan sekali.

Kedelapan belas orang hweesio ini semuanya merupakan hweesio hweesio Siauw lim dari angkatan Teh Leng yang mempunyai bakat yang amat bagus dan memiliki tenaga dalam hasil latihan selama tiga, empat puluh tahunan kelihayan mereka yang terutama di dalam menghadapi musuh musuhnya yang tangguh adalah mengutamakan ilmu serangan gabungan.

Begitu serangan tersebut berkelebat memenuhi angkasa segera terasalah tiupan angin yang amat santer menghantam ke depan, baru saja tenaga pukulan dari Tan Kia-beng mencapai di depan tubuh keenam orang hweesio tersebut mendadak dari arah samping menggulung datang kembali serentetan angin pukulan yang dengan cepatnya memunahkan datangnya serangan itu, sedang dua gulung angin pukulan

lainnya yang amat kuat dengan diikuti suara berkelebatnya kilat dan bergetarnya guntur mendesak ke arah tubuhnya.

Terpaksa dia mengubah gerakan serangannya ditengah jalan, badannya laksana sebuah kitiran dengan cepat berputar beberapa kali di tengah kalangan lalu kirim kembali satu pukulan yang amat lihay.

Sreet.... bagaikan segulung angin taupan tenaga pukulan itu menggulung dari atas tanah menuju ke atas mencapai pada sasaran yang kosong, dalam hati Tan Kia-beng segera tahu keadaan tidak beres sehingga dengan cepat lengannya dikebaskan ke depan lalu mundur ke belakang.

Bersamaan itu pula berturut turut dia melancarkan tiga serangan berantai mengancam seluruh tubuhnya, mendadak dia merasakan isi perutnya tergetar amat keras telinganya berdengung disertai suara dengusan yang sangat berat, tak kuasa lagi badannya mundur dua langkah ke arah samping.

Kiranya ketiga pukulan berantainya tadi dengan amat cepat sekali suah terbentur dengan serangan bokongan yang mengancam dari sisi punggungnya, karena kesalahan satu gerakan inilah seketika itu juga tubuhnya terjerumus ke dalam kepungan angin pukulan dan bayangan telapak yang menylaikan mata.

Terlihatlah seluruh kalangan sudah dipenuhi dengan kepala kepala gundul yang berkelebat tak henti hentinya, angin pukulan sebentar keras sebentar lunak mengalir dengan derasny dari empat penjuru sehingga terasa amat berat laksana bayangan gunung Thaysan yang menindih seluruh badannya.

Tan Kia-beng cuma merasakan semua pukulan yang dilancarkan keluar olehnya sudah berhasil dipunahkan semua

oleh pihak lawan, perduli dia menggunakan tenaga pukulan yang bagaimana dahsyatnyaapun setelah terjerumus ke dalam lingkungan angin pukulan yang serasa membabi buta seketika itu juga hilang lenyap tak berbekas seperi sebuah batu besar yang tenggelam ditangan samudra bebas.

---0-dewi-0---

JILID: 10

Tidak sampai seperminum teh kemudian dia sudah benar-benar terdesak suatu keadaan yang benar-benar kepepet, hampir hampir seluruh serangan yang mengancam tubuhnya tak sebuahpun yang berhasil dibalas, di dalam keadaan seperti ini siapa saja yang melihat segera akan tahu, bilamana waktu lebih lama lagi Tan Kia-beng tentu akan terluka ditangan kedelapan belas Loo Han dari Siau-w-lim-pay ini.

Haruslah diketahui Cap Pwee Loo Han dari Siau-w-lim-pay ini masing-masing orang boleh dihitung sebagai jagoan nomor satu di dalam Bulim orang yang bisa menahan serangan gabungan dari delapan belas orang secara bersama-sama sampai saat ini boleh dikata belum bisa dicari berapa orang yang benar-benar mau, apalagi Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang terkurung di dalam kepungan yang amat rapat itu semakin bertempur hatinya semakin cemas, pikirnya, "Jika cuma jago-jago aliran kedua, ketiga dari Siau-w-lim-pay saja aku tidak bisa memperoleh kemenangan, lalu apa gunanya aku ikut merebut gelar jagoan nomor wahid di dalam kolong langit?"

Dalam keadaan yang amat cemas sekali mendadak dia menyadari akan sesuatu, tiba-tiba hawa murninya dikerahkan ke arah bawah dan berdiri sepasang matanya dengan amat

tajamnya memperhatikan para hwesio yang berputar terus menerus itu.

Kedelapan belas Loo Han yang sedang mulai mempersempit lingkaran barisan mereka melihat Tan Kia-beng menjadi tenang kembali hal ini sungguh sungguh berada di luar dugaan mereka, tanpa terasa gerakan dari barisan mereka pun menjadi sedikit mengendor.

Pada saat yang amat kritis dan cepat itulah tiba-tiba Tan Kia-beng membentak keras, sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan dengan menggunakan jurus Jiet Tiong Ceng Thian segulung angin Khie kang yang amat dahsyat disertai suara gemuruhnya guntur yang membelah bumi dengan amat hebatnya menerjang ke arah enam orang hwesio yang berdiri dihadapannya.

Keenam orang hwesio itu dengan cepat menyalurkan hawa murninya ke arah tangan lalu enam buah telapak bersama-sama didorong ke depan menyambut datangnya serangan tersebut dengan keras melawan keras.

Tan Kia-beng segera tertawa terbahak-bahak tubuhnya berputar di tengah udara, jurus kedua Thiat Bhe Kiem Ko atau kuda baja tombak emas berbareng dihantam ke depan.

Ilmu sakti dari Ceng Kong Mie yang berhasil dipelajari dari sarung pedang Giok Hun Kiam ini ternyata mempunyai kedahsyatan yang sukar diduga, walaupun keenam orang hwesio itu bersama menyambut datangnya serangan secara gabungan tetapi dikarenakan gerakan serangan mereka yang agak perlahan dan setiap serangan tentu ada terpaut siapa depan siapa belakang seketika itu juga membuat dua orang hwesio yang ada dipaling depan terkena sapuan dari segala angin pukulan itu mencepat sejauh tujuh delapan depa dari tempat semula.

Menanti hwesio dari kedua belah samping bersama-sama melancarkan serangan gabungan yang jauh lebih dahsyat Tan Kia-beng sudah berhasil berkelebat lolos dari kepungan mereka.

Seluruh kejadian ini hanya berlangsung di dalam sekejap mata saja baru saja ujung kaki dari Tan Kia-beng mencapai di atas permukaan tanah tiba terasalah desiran angin pedang yang amat tajam mengancam dari empat penjuru, kedelapan bilah pedang dari Kun lun Pat to bagaikan sambaran kilat sudah mengancam seluruh tubuhnya.

"Hmm.... sebaik kalian maju bersama-sama saja," seru Tan Kia-beng sambil tertawa dingin alisnya dikerutkan rapat rapat.

"Sreeet....!" dengan disertai satu pukulan dahsyat dia memukul ke samping datangnya dua serangan pedang dari pihak musuh. tubuhnya dengan meminjam gerakan ini berputar satu lingkaran ujung kakinya menutul ke depan menendang miring datangnya serangan pedang dari arah kanan

Tetapi tenaga serangan gabungan dari Kun lun Pat To bukanlah mudah dipecahkan dengan begitu mudahnya bahkan kehebatannya hanya terpaut sedikit saja dengan kehebatannya dari Cap Pwee Loo Han dari pihak Siau-w-lim-pay.

Begitu serangan mereka mulai melanda seketika itu juga terasalah angin dan guntur bergema memenuhi sekeliling tempat itu, segulung tembok pedang yang amat tajam berkelebat memenuhi angkasa sehingga terasalah angin yang menusuk tulang menggulung dan melanda tubuh sang pemuda, delapan bilah pedang bagaikan sarang laba laba dengan amat rapatnya menutup serluruh jalan mundurnya.

Tan Kia-beng yang melihat serangannya tidak mencapai hasil bahkan sebaliknya sang badan terjerumus ke dalam barisan pedang yang kuat dia menjadi cepas bercampur gusar, napsu membunuh mulai menyelimuti wajahnya, diam-diam pikirnya dengan mendongkol

Mereka ini tidak ada ada yang pakai aturan semua! agaknya malam ini aku tidak bisa berlaku ramah lagi terhadap mereka, sedikit aku mengalah keadaanku akan bertambah payah....

Sifatnya yang sebetulnya dari Tan Kia-beng ini memang ada sedikit sombong dan dingin kaku, kini dia melihat tujuh partai besar terus menerus ingin mencabut nyawanya di dalam hati dia lantas mengambil keputusan untuk mengadakan satu pengacauan secara besar besaran tanpa memperdulikan bagaimana akibatnya.

Dengan cepat dia melancarkan sembilan buah serangan berantai yang mengakibatkan menderunya angin pukulan memenuhi angkasa, debu serta kerikil pada terbang melayang memenuhi angkasa, daun dan ranting pada berguguran ke atas tanah

Kecepatannya luar biasa kedahsyatannya menggetarkan hari seketika itu juga terdengarlah suara dengungan pedang yang menggetarkan seluruh ruangan, sinar yang menyilaukan mata berkelebat mengacaukan mata, delapan bilah pedang bersama-sama terpental mundur ke belakang

Pada waktu delapan orang toosu itu terdesak mundur itulah Tan Kia-beng sudah mencabut keluar suling pualam putihnya saat ini napsu membunuhnya sudah sungguh sungguh meliputi seluruh wajah Tan Kia-beng

Terdengar dia bersuit nyaring, seruling pualam ditangannya laksana seekor naga yang membelah angkasa dengan

menotok, memukul, membabat, menusuk di dalam sekejap saja sudah melancarkan dua belas serangan gencar.

Ilmu sakti dari Teh Leng Kauwcu yang pernah digunakan tempo hari sewaktu mengetarkan dunia Bulim ini sungguh sungguh mempunyai kedahsyatan yang sukar untuk dipikirkan, di tengah suara dengungan yang amat santar sinar pedang bagaikan ombak memecah kedua belah samping delapan orang toosu bersama-sama terpecar mundur sedang lingkaran kepungan hanya di dalam sekejap saja dari satu kaki kini meluas menjadi dua kaki.

Terdengar suara jeritan yang gegap gempita menggetarkan seluruh angkasa disusul suara benturan senjata tajam yang amat ramai, diantara delapan bilah pedang panjang sudah ada lima batang yang terpukul patah bahkan tangan ketiga orang toosu sudah terkena sambaran sehingga terluka

Tetapi kedelapan orang toosu dari Kun-lun-pay ini bukanlah manusia yang mudah dipukul mundur sekalipun pedang yang ditangannya sudah terpapas putus tetapi mereka dengan cepat membuang potongan pedang dan menggunakan sepasang kepalannya kembali melancarkan serangan gencar. angin pukulan laksana menderunya ombak di tengah samudera dengan amat dahsyatnya menerjang kenerjang ke depan kehebatannya tidak dapat dipandang remeh."

Tan Kia-beng yang ada seruling pualam ditangan keadaannya mirip dengan harimau yang tumbuh sayap, jurus jurus serangan yang dilancarkan ke depan kecepatannya laksana kilat menyambar, berturut turut dia melancarkan sembilan jurus serangan diikuti dengan suara suitan panjang yang memekikkan telinga tubuhnya meloncat ke tengah udara lalu menerjang ke arah pintu halaman.

Sekonyong konyong, sekali lagi terdengar suara pujian kepada Sang Buddha yang gegap gempita laksana menggelegarnya guntur, delapan belas orang Loo Han dari Siau-w-lim-pay masing-masing dengan membawa sebatang toya yang memancarkan sinar keemasan yang menyilaukan mata sudah menghalangi perjalanannya.

“Bajingan ganas! malam ini kau masih ingin pergi?” bentak mereka berbareng

Sinar mata Tan Kia-beng dengan cepat berkelebat, terlihatlah toya yang ada ditangan para hweesio itu sama sekali berbeda dengan toya yang dilihat biasanya Toya yang biasa digunakan paling panjang ada enam depa sebaliknya toya yang digunakan kedelapan belas orang hweesio ini cuma ada dua depa delapan cun saja, di tengah berkelebatnya sinar emas yang menyilaukan mata jelas menunjukkan benda tersebut, bukanlah barang sembarangan

Sebetulnya dia tidak bermaksud untuk melarikan diri dari tempat itu, ia cuma tidak ingin bentrok dengan orang dari tujuh partai besar, ia akan menerjang ke depan tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar itu untuk menjelaskan persoalan yang sebenarnya.

Kini mendengar perkataan yang amat menyakitkan hati dari para hweesio itu seketika itu juga membuat hawa amarahnya memuncak, dia segera tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

“Aku orang she Tan bukanlah seorang pembunuh, juga tidak punya maksud untuk meloloskan diri, kalian terus menerus mendesak diriku.... Hmmm.... hmm, mungkin mau mendesak aku orang she Tan melakukan pembunuhan secara masa?”

Seruling pualam putihnya digetarkan sehingga seketika itu juga berubah menjadi beribu ribu batang seruling bersama-sama menerjang ke arah para jago setelah ada pengalaman yang terdahulu dia sama sekali tidak mau memberi kesempatan lagi bagi para hwesio untuk mengerubuti dirinya.

Dengan cepat dia menggunakan ilmu langkah Mao Hoo Sin Li yang digabungkan dengan ilmu seruling Ut Yeh Jing Hu yang amat hebat dengan gesit dan lincahnya dia meloncat kekiri menghantam kekanan dan menotok ketimur babat kebarat di dalam sekejap saja jurus aneh yang tiada pernah ditemui sudah memenuhi seluruh angkasa.

Para hwesio Siau w lim yang terkena ribut kesempatan baiknya untuk beberapa saat lamanya cuma bisa memainkan toyaanya masing-masing menjadi segulung sinar berkilauan untuk melindungi dirinya sendiri untuk sementara waktu mereka tidak punya kesempatan untuk balas melancarkan serangan

Bagaimanapun juga pengalaman dari Tan Kia-beng masih amat cetek jikalau waktu ini cepat-cepat dia menerjang keluar dari dalam kalangan tentunya tidak bakal terjadi urusan, tetapi dikarenakan dia terlalu memandang rendah kehebatan dari kedelapan belas orang Loo Han itu ditambah lagi dalam hatinya dia sudah bermaksud untuk mengobrak abrik mereka terlebih dahulu baru mau berhenti maka bukannya melarikan dirinya sebaliknya serangan yang dilancarkan semakin gencar.

Makin lama akhirnya di tengah serangan angin pukulan yang amat gencar dan menyesak napas itulah mereka berhasil mendapatkan satu kesempatan untuk balas melancarkan serangan

Sekonyong konyong suara pujian kepada Budha kembali memenuhi angkasa dari kedudukan bertahan mereka berubah

menjadi kedudukan menyerang, delapan belas buah toya yang memancarkan sinar keemasan yang meylaukan mata dengan disertai menderunya angin pukulan yang menyakiti badan bagaikan mengamuknya gelombang menghantam tepi pantai menggulung datang dengan mengerikan.

Seketika itu juga sinar yang meylaukan mata memenuhi seluruh tempat diikuti suara guntur membelah bumi yang menekan dari empat penjuru, rentetan serangan kali ini kalau dibandingkan dengan serangan dengan menggunakan kepala tadi jauh lebih hebat.... jauh lebih menyeramkan.

Tenaga dalam dari kedelapan belas orang Loo Han itu rata rata sudah mencapai pada taraf kesempurnaan semua, ditambah lagi senjata toya yang ada ditangan mereka merupakan salah satu senjata yang berat apalagi melancarkan serangan sevara bersama-sama segera terasalah bagaikan berjuta juta ekor kuda bersama-sama menerjang ke depan jurus jurus serangannya mengacaukan pandangan angin pukulannya memekikkan telinga sehingga dada terasa sesak seperti ditindih dengan sebuah gunung Thay-san

Tan Kia-beng menjadi cemas bercampur gusar, hawa murninya ditarik dari pusar lantas disalurkan keseluruh tubuh, seruling pualam putih yang ada ditangannya menyerang semakin kencang, sekali lagi ilmu seruling Uh Yet Cing Hun dilancarkan keluar, seruling pualamnya laksana seekor ular putih dengan gesit dan lincahnya bergulung dan berkelebat di tengah sinar emas yang kemilauan.

Pertempuran yang terjadi kali ini benar-benar amat seru dan sengit sekali, mau tidak mau Tan Kia-beng terpaksa mengeluarkan semua jurus lihay yang diketahui untuk mendesak pihak musuh, telapak kirinya diputar dan dimainkan sehingga mengakibatkan timbulnya bayangan tangan laksana

gunung, dengan terpaksa ia menahan dan menutup seluruh sinar berkilauan dari tenaga gabungan kedelapan belas buah toya emas itu sebentar saja suara bentrokan besi yang amat ramai berkumandang tak henti hentinya.

Di dalam sekejap saja masing-masing pihak sudah sama saling serang menyerang sembilan puluh jurus banyaknya, walaupun kedelapan belas orang Loo Han itu sudah menggabungkan seluruh tenaga mereka tetapi mereka masih belum juga sanggup untuk mengalahkan Tan Kia-beng, sedangkan Tan Kia-beng sendiripun untuk beberapa saat lamanya belum berhasil juga untuk memperoleh kemenangan

Saat ini Kun lun Pat to sudah berganti dengan pedang yang baru lengan yang luka pun sudah dibalut rapat rapat, dengan perlahan mereka mulai menyebar kembali kesekeliling tempat itu siap-siap menggantikan kedudukan dari hwesio hwesio Siau-w-lim-pay.

Sebalik perhatian dari tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar kini betul-betul terhisap oleh keanehan serta kesaktian dari ilmu silat Tan Kia-beng

Terdengar Ci Si Thaysu dari Siau-w-lim-pay menundukkan kepalanya memuji keagungan Buddha, ujanya, "Dengan kepandaian silat yang dimiliki bocah ini digunakan dengan baik-baik dan lurus pinceng berani tanggung tidak sampai sepuluh tahun dia pasti berhasil memimpin dunia kangouw dan jadi seorang manusia aneh yang sukar ditemui selama ratusan tahun mendatang ini."

Air muka dari Leng Hong Tootiang itu ciangbunjin dari Bu-tong-pay berubah amat berat dan tegang sekali, lama sekali ia memandang ke tengah kalangan lalu mendadak menghela napas panjang

“Dengan bakatnya yang sedemikian aneh bagaimana mungkin dia bisa terjerumus ke dalam aliran iblis? Pinto kira di dalam hal ini tentu ada hal hal yang tidak beres.”

Pada saat itulah dari tengah kalangan mendadak terdengar suara jeritan ngeri yang menyayat hati disusul muncratnya darah segar mengotori empat penjuru dua batok kepala gundul dengan membawa serentetan darah yang memancur keluar laksana sumber air melayang ke tengah udara lalu menggelinding di atas tanah

Ci Si Thaysu serta Leng Hong Tootiang yang melihat hal itu tidak terasa lagi sudah menjerit kaget.

Kiranya di dalam keadaan yang amat gusar Tan Kia-beng sudah mencabut keluar pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiam nya pedang yang amat kuno dan sangat antik ini amat tajam sekali, terlihatlah sinar yang amat dingin berkelebat di tengah angkasa, segera tampak darah segar muncrat ke tengah udara dan berceceran mengotori permukaan tanah, kembali ada tiga orang hwesio yang dengan beserta toyanya terpapas putus menjadi dua bagian....

Diantara kedelapan belas orang Loo Han kini sudah ada dua yang binasa dan tiga orang yang terluka parah sebentar saja suasana menjadi kalut sedangkan barisanpun menjadi kocar kacir tidak karuan.

Melihat kejadian yang mengerikan itu tidak kuasa lagi Ci Si Thaysu menghela napas panjang.

“Menurut keadaan saat ini mau tidak mau pinceng harus turun tangan sendiri”

Ujung jubahnya dikebutkan ke depan laksana seekor bangau yang menembus awan tubuhnya dengan amat cepatnya menerjang ke tengah kalangan.

"Kalian cepat menyingkir!" bentaknya nyaring. "Biar pinceng coba-coba menerima beberapa jurus serangannya."

Sewaktu para hwesio dari Cap Pwee Loo Han melihat ciangbunjin mereka mau turun tangan sendiri segera pada menarik kembali toyanya dan mengundurkan diri ke belakang

Ci Si Thaysu tidak malu disebut sebagai seorang pendeta yang beribadat tinggi, walaupun dalam hati dia merasa amat gusar tetapi air mukanya masih tetap tenang, perlahan-lahan dia merangkap tangannya di depan dada, lalu ujanya, "Sicu turun tangan dengan begitu kejamnya apa tidak takut mendapat hukuman dari Thian?"

"Jika kau cayhe yang terluka ditangan para hwesio itu mungkin kalian akan menganggapnya sebagai takdir bukan?" sambung Tan Kia-beng sambil tertawa dingin

Air muka Ci Si Thaysu tidak terasa lagi sudah berubah memerah yang dimaksudkan dengan "keadilan" oleh Tan Kia-beng ini sudah tentu diapun merasakannya.

Cukup dilihat dari kejadian yang baru terjadi dimana delapan belas orang loo Han dari Siau-w-lim-pay yang sudah mempunyai punya nama besar di dalam Bulim harus bersama-sama menyerang seorang pemuda dari angkatan muda hal ini sudah merupakan satu peristiwa yang sama sekali tidak adil ditambah lagi ucapan dari Tan Kia-beng, yang bernadakan tajam seketika itu juga membuat dia bungkam diri

Lama sekali baru dia berkata lagi

"Ilmu kepandaian silat dari sicu betul-betul mengejutkan sekali Pinceng akan menggunakan sepasang telapak besi ini untuk coba-coba menjajal kedahsyatan dari pedang pusaka itu."

"Haaaahh....haaahh. kepandaian silat Siau-w-lim-pay sudah menjagoi Bulim hampir ratusan tahun lamanya" ujar Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak dan memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung. "Ini malam cayhe bisa memperoleh petunjuk dari Thaysu benar-benar merupakan satu kejadian yang patut dibanggakan. kenapa harus memaksa aku memainkan golok menggerakkan pedang?"

Ci Si Thaysu kembali memuji keagungan Budha sepasang telapak tangannya dengan perlahan disilangkan di depan dadanya....

Tiba-tiba....

Suara bentakan keras memecahkan kesunyian sambil menenteng pedang tahu-tahu Siong Hok Tootiang sudah muncul disamping badan dari Ci Si Thaysu.

"Hmm, orang ini terlalu menghina kami dari golongan Heng-san-pay ujarinya dengan gemas. Harap untuk sementara waktu thaysu menyingkir sebentar. biar pinto mencari balas atas hutang hutang yang dahulu terlebih dulu"

Dengan cepat dia alihkan pedangnya menuding ke depan wajah Tan Kia-beng, bentaknya lagi, "Cepat cabut keluar pedangmu!"

Tan Kia-beng segera angkat kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Kau silahkan melancarkan serangan sesukamu," ujarinya dengan amat dingin. "Bilamana aku merasa aku harus mencabut pedang, buat apa kau banyak bacot lagi?"

Perkataannya ini amat menghina sekali atas dirinya, Siong Hok Tootiang sebagai seorang ciangbunjin dari Heng-san-pay mana bisa tahan atas ejekan dan hinaan ini pedang

panjangnya digetarkan dengan disertai suara desiran yang amat tajam lalu dengan amat hebatnya dia menusuk ke arah dadanya.

Bagaimanapun juga permainan pedang dari seorang ahli pedang jauh lebih hebat dari orang lain, serangan ini ternyata sama sekali tidak mengandung keganasan dan kedahsyatan kelihatannya hanya biasa saja tidak ada yang aneh mirip pula dengan satu serangan main mainan saja.

Tetapi di dalam pandangan Tan Kia-beng dia tahu justru serangan inilah sudah mengandung satu tenaga serangan yang amat lihay yang mengancam seluruh jalan darah penting pada bagian atas tubuhnya, saat ini ia tidak berani berlaku gegabah lagi.

Tubuhnya segera miring ke samping menghindari diri dari hadapan ujung pedangnya, telapak tangan kanannya sedikit digetarkan menutup datangnya serangan pedang itu sedang tangan yang lain bagaikan kilat cepatnya mengecengkeram urat nadinya.

Orang yang bergebrak dengan menggunakan senjata tajam paling takut diserang dengan jarak dekat, Siong Hok Tootiang yang melihat baru saja jurus pertama dia sudah didesak oleh musuhnya dalam hati merasa hatinya bergidik, dengan cepat dia mendengus dingin pedangnya diayun dengan disertai sinar pelangi yang menyilaukan mata dia balas membatalkan jalan darah Chi Tien ditubuh pihak musuhnya, sedangkan tangan kirinya dengan menggunakan rahasia ilmu pedang berturut turut menotok jalan darah "Thian Tuh" serta "Chian Cing" dua buah jalan darah.

Dengan gesitnya Tan Kia-beng melayang tiga langkah kesamping, mendadak sambil putar tubuh dia melancarkan serangan kembali dengan menggunakan telapak serta kakinya,

di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan delapan buah pukulan serta menendang lima kali tendangan kilat, keanehan dari jurus serangannya serta kecepatan dari gerakan tubuhnya benar-benar membuat orang menjadi bingung dan sukar untuk menduga

Karena masih ada banyak musuh tangguh yang mengawasi dirinya disamping kalangan dia harus berusaha untuk membereskan musuh yang dihadapannya di dalam waktu yang sesingkatnya mungkin sebab itulah begitu melancarkan serangan dia sudah menggunakan seluruh kepandaianya.

Terasa angin dingin menderu deru memenuhi angkasa. seketika itu juga seluruh tubuh dari Siong Hok Tootiang tergulung di dalam bayangan telapak yang membingungkan.

Siong Hok Tootiang sebagai ciangbunjin dari Heng-san-pay mempunyai pengalaman yang amat luas sekali sejak semula dia sudah menduga maksud hati yang mengandung di dalam benak Tan Kia-beng, saat ini seluruh nama besar dirinya serta kejayaan dari partainya tergantung di dalam pertempuran kali ini membuat hatinya terasa amat berat sekali

Saat ini dia hendak menyerang dulu tapi mempertahankan dirinya terus menerus pedangnya dengan cepat digerakkan sehingga seluruh tubuhnya terbungkus di dalam selapis hawa pedang yang amat tajam dan sukar untuk ditembus

Seketika itu juga suatu pertempuran sengit antara naga dan harimau sudah berlangsung, masing-masing menggunakan kepandaian silat yang paling lihay untuk berusaha menundukkan pihak lawannya, semakin bertempur semakin cepat dan semakin rapat, tidak selang seperminum teh lamanya, keadaan sudah mencapai pada puncaknya. bayangan manusia berkelebat dengan kaburnya sehingga

sukar dibedakan mana Tan Kia-beng mana Siong Hok Tootiang.

Tan Kia-beng yang mempunyai rejeki bagus, bukan saja sudah memperoleh tenaga murni dari Han Tan Loojin yang dilatihnya selama hampir mendekati seratus tahun serta pil ular yang usianya sudah mendekati ribuan tahun lamanya bahkan mendapatkan pula seluruh inti sari dari ilmu silat yang dimuat dalam kitab pusaka Teh Leng Cin Keng walaupun untuk sementara waktu dia tidak berhasil menggabungkan keseluruhannya tetapi tenaga dalam yang dimiliki saat ini benar-benar sudah amat tinggi sekali;

Sejak terjunkan dirinya ke dalam Bulim dia sudah berulang kali menemui pertempuran pertempuran sengit yang menegangkan hal itu membuat pengalamannya di dalam menghadapi musuh semakin bertambah semakin bergebrak dia semakin lancar, setiap serangan yang digunakanpun tentu amat tepat sekali.

Keenam orang ciangbunjin lainnya yang menonton jalannya pertempuran dari samping semuanya merupakan para ahli ilmu silat yang sudah mengadakan penyelidikan dan latihan selama hidupnya sudah tentu pandangan mereka amat tajam sekali.

Mereka merasa Tan Kia-beng yang berturut turut harus bertempur melawan Kun lun Pat Too serta kedelapan belas Loo Han dari Siau-w-lim-pay bukan saja tenaga dalamnya tidak berkurang malah sebaliknya semakin lama semakin bertambah dahsyat, jurus jurus serangan lihay yang digunakan pun semakin lama semakin banyak bahkan banyak diantaranya yang belum pernah melihatnya untuk selamanya.

Melihat kejadian itu dalam hati mereka semua amat terperanjat sekali, terdengar Ci Si Thaysu gelengkan kepalanya berulang kali sambil memuji keagungan Budha.

"Sungguh aneh! sungguh aneh...." serunya perlahan.

Wajah dari Loo Hu Cu yang berkeriput pun kelihatan sedikit bergerak gerak.

"Bilamana orang ini tidak dibasmi secepatnya keadaan dari tujuh partai tentu amat berbahaya sekali" ujarinya dingin. Di kemudian hari mungkin sekali kita tidak berdaya untuk tetap tancapkan kaki di dalam dunia kangouw"

Mungkin dikarenakan di dalam hati mereka sudah timbul rasa serakah dan rasa iri hati yang berlebih lebihan ternyata keenam orang ciangbunjin dari keenam partai besar itu diam-diam sudah mengambil keputusan untuk membinasakan Tan Kia-beng, bahkan sampai Ci Si Thaysu, yang merupakan seorang pendeta yang beribadat tinggi pun tidak terkecuali

Sudah tentu di dalam hati ini ada sangkut pautnya juga dengan peristiwa berdarah yang baru saja terjadi diperkampungan Cui-cu-sian ini dimana keadaan yang amat mengerikan itu

Air muka Ci Si Thaysu ebrubah tidak henti hentinya lalu sedikit menganggukkan kepalanya, tiba-tiba....

"Sicu jangan turun tangan kejam." teriak dengan keras.

Ujung jubahnya dikebut ke depan, bagaikan meluncurnya bintang bintang di langit dia berkelebat menuju ke tengah kalangan

Tetapi keadaan sudah terlambat, terdengar suara dengusan yang amat berat pundak dari Siong Ho Tooijen sudah kena hantam dari pukulan Tan Kia-beng yang amat dahsyat itu

sehingga tergetar mundur ke belakang sejauh lima enam depa dengan sempoyongan. Traaang.... dengan menancapkan pedangnya ke atas tanah dia berusaha mempertahankan dirinya.

Dengan tergesa gesa Ci Si Thaysu mengejar datang dan membimbing dirinya.

“Bagaimana dengan keadaan luka Too-heng?” tanyanya cemas.

Air muka dari Siong Hok Tootiang berubah menjadi pucat pasi bagaikan mayat, ia cuma menghela napas panjang saja tanpa memberikan jawaban mendadak dari mulutnya dia muntahkan darah kental yang berwarna merah kehitam hitaman.

Dengan Ci Si Thaysu merogoh ke dalam sakunya mengambil keluar sebutir pil lantas diangsurkan kepadanya.

“Pil ini adalah pil mujarab dari kuil kami, kemampuannya sangat mujarab sekali, harap Tooheng mau menerimanya,” ujarnya dengan halus.

Dengan sedih dan kepayahan Siong Hok Tootiang gelengkan kepalanya.

Traaang....! pedangnya mendadak dipatahkan menjadi tiga bagian lalu dilemparkan ke atas tanah, terhadap Tan Kia-beng dengan wajah meringis menyeramkan dia berteriak, “Jikalau kau tidak mati aku Siong Hok sejak ini hari bersumpah tidak akan menggunakan pedang, tiga tahun kemudian dari pihak Heng-san-pay akan ada orang yang datang membereskan hutang hutang ini.”

Selesai berkata dengan terburu-buru dia menjura kepada Ci Si Thaysu dan berkelebat meninggalkan tempat tersebut.

Sejak kejadian itulah di dalam dunia kangouw tidak pernah mendengar jejak dari Heng-san-pay lagi, tetapi seperti juga sebuah bahan peledak yang ditanam di dalam tanah pada suatu hari akan terjadi ledakan kembali yang menggetarkan seluruh dunia kangouw.

Tan Kia-beng yang melihat bayangan badan dari Siong Hok Tootiang berlalu dari sana di dalam hatinya dia merasa satu perasaan yang amat tidak enak sekali, pikirnya, "Orang-orang dari Bulim sungguh sulit sekali untuk diajak bicara terang terangan dia terus menerus mencari aku untuk mencari balas tetapi setelah dikalahkan sakit hati yang terikatpun semakin menebal, jikalau sebaliknya aku yang kalah dia akan bersikap bagaimana? Mungkin mereka tidak akan melepaskan aku dengan amat mudah"

Berpikir sampai disini dia segera merasakan orang-orang yang disebut sebagai golongan lurus sebenarnya tidak ada tempat yang patut dikagumi oleh orang lain malam ini dia sudah ada di dalam keadaan yang sangat berbahaya sekali dia mau tidak mau harus lebih berhati-hati lagi!

Waktu ini Ci Si Thaysu dengan langkah perlahan telah berjalan ke depan tubuhnya.

"Sicu, silahkan mulai melancarkan serangan!" ujarinya sambil melintangkan tangannya di depan dada.

Saat ini Tan Kia-beng telah salurkan hawa murninya mengelilingi tubuh, dia tahu kepandaian silat dari ciangbunjin dari Siau-w-lim-pay ini bukan sembarang bahkan jadi orang amat budiman dan tak malu disebut sebagai seorang pendeta beribadat tinggi, karenanya dengan cepat dia bungkukkan badannya memberi hormat.

"Boanpwee mana berani berlaku kurang ajar!" ujanya cepat

"Omintoshud! Omintoshud! Keadaan malam ini tidak seperti biasanya, harap sicutidak menaruh sungkan sungkan lagi terhadap pinceng!" ujar Ci Si Thaysu dengan tenang.

Tan Kia-beng tahu apa yang diucapkan sedikitpun tidak salah, karenanya dia segera berseru dengan lantang, "Kalau memangnya begitu, maaf boanpwee akan berlaku kurang ajar! Lihat serangan!"

Telapak tangannya dengan mengarah dada pihak lawan dihantam ke depan, segulung hawa pukulan yang amat dingin dan tajam dengan mengikuti gerakan tangannya menggulung keluar.

Ci Si Thaysu mengenal inilah ilmu pukulan hawa dingin "Sian Im Kong Mo Kang" dari Teh-leng-bun yang amat dahsyat, dia tidak berani berlaku ayal, ujung bajunya dikebut ke depan sehingga menimbulkan hawa khie kang yang dahsyat menyambut datangnya serangan tersebut bersamaan dengan gerakan otu pula dari tengah jubahnya meluncur keluar pula segulung angin tajam mengancam urat nadi Tan Kia-beng.

---0-dewi-0---

Tan Kia-beng yang harus menghadapi musuh amat tangguh segera memusatkan seluruh perhatiannya malam ini dia hendak menggunakan seluruh kepandaian silat yang dimilikinya untuk mengalahkan ilmu silat dari daerah Tionggoan jikalau ciangbunjin dari Siau-w-lim-pay ini bisa dikalahkan maka perkembangan aliran Teh-leng-bun untuk selanjutnya tidak akan begitu sulit lagi.

Begitu serangan kebutan dari Ci Si Thaysu menyerang datang tidak terasa lagi dia menjadi keras.

Ilmu Tan Mo Hwee atau jubah penghancur iblis dari thaysu sungguh amat dahsyat sekali.

Telapak tangannya membalik mendadak lima jarinya bersama-sama disentil di depan.

"Sreeet.... sreeet.... lima gulung angin serangan yang amat tajam dengan kecepatan yang luar biasa menyambut datangnya serangan kebutan tersebut

"Siauwhiap terlalu memuji!" sahut Ci Si Thaysu sambil tertawa perlahan. "Gerakan Ngo Ing Lian Tan atau lima suaru menyentil bersama ini baru betul-betul merupakan ilmu sakti yang jarang terlihat di dalam kolong langit.

Walaupun pada mulutnya dia berbicara begitu merendah padahal tangannya sejak tadi sudah berubah jurus, kakinya maju ke depan sedang tubuhnya berputar ke belakang punggungnya ujung jubahnya bagaikan sambaran kilat berturut turut melancarkan lima buah serangan gencar.

Kelima buah serangan ini dilancarkan begitu cepat bagaikan berkelebatnya kilat membelah langit, tampaklah bayangan jubah berkelebat memenuhi angkasa dan mengancam seluruh jalan darah penting pada tubuh Tan Kia-beng

Dalam hati Tan Kia-beng merasa sangat terperanjat sekali, dia merasa nama besar dari ciangbunjin Siauwhim-pay ini bukanlah nama kosong belaka kepandaian silatnya jauh lebih tinggi beberapa kali lipat dari Siong Hok Tootiang sekalian.

Tidak terasa lagi semangatnya berkobar kembali, dengan cepat dia bersuit panjang tubuhnya menerjang kembali ke dalam kurungan bayangan telapaknya, jurus jurus aneh dari

Teh-leng-bun segera dilancarkan keluar dengan sengitnya, berebut serang menyerang dengan dirinya.

Suatu pertempuran yang sengit menyeramkan seketika itu juga sudah berlangsung dengan amat ramainya.

Tua muda dua orang ini yang satu adalah gunung Thay-san dari Bulim, ciangbunjin dari Siau-w-lim-pay yang namanya sudah menggetarkan seluruh dunia persilatan sedang yang lain adalah manusia berbakat aneh yang merupakan jelmaan dari Han Tan Loojen itu Kauwcu dari Teh Leng Bun.

Disatu pihak berusaha mempertahankan nama baik dari Siau-w-lim-pay yang sudah ada ratusan tahun lamanya menjagoi Bulim dilain pihak hendak menggunakan pertempuran ini untuk merebut kedudukan bagi Teh Leng Kauw nya di dalam dunia kangouw, membuat pertempuran ini semakin beruntung semakin dahsyat, ilmu ilmu silat yang ditemui semuanya sudah dikerahkan keluar.

Tetapi pertempuran diantaramereka sama sekali berbeda dengan pertempuran yang terjadi seperti biasanya masing-masing pihak berganti jurus serangan dengan amat cepatnya belum sempat satu jurus digunakan habis di tengah perjalanan sudah berganti lagi dengan jurus yang lain, adakalanya pula satu jurus belum sampai digerakan masing-masing pihak sudah menggunakan sembilan gerakan yang berbeda, bahkan serangan yang digunakanpun merupakan gerakan yang amat aneh.

Ci Si Thaysu mempunyai tenaga dalam yang dilatih hampir mendekati seratus lamanya, apalagi mendapatkan pula seluruh inti sari dari ilmu silat Siau-w-lim-pay, setiap jurus jurus yang digunakan tidak ada yang bukan jurus jurus sakti yang menggetarkan dunia kangous, setiap gerakannya mempunyai perubahan yang amat banyak sekali

Sedangkan Tan Kia-beng yang dikarenakan waktu yang amat singkat membuatnya untuk memperdalam ilmu silat yang termuat di dalam kitab pusaka Teh Leng Cin Keng membuat banyak rahasia yang belum sempat dipahami olehnya dengan adanya pertempuran ini maka sama saja artinya memberi satu kesempatan yang paling bagus buat dirinya untuk mendalami ilmu silat tersebut.

Ci Si Thaysu tidak malu disebut sebagai seorang ketua partai besar, serangan yang digunakan semuanya dilakukan dengan benar-benar dan sungguh sungguh, tidak peduli jurus serangan itu bagaimana ganas serta dahsyatnya disemua tempat dia menaruh belas kasihan yang berlebih lebihan, membuat keadaan pertempuran itu tidak mirip dengan suatu pertempuran sengit yang sering terjadi.

Dengan demikian hal ini merupakan satu kesempatan yang paling baik bagi Tan Kia-beng untuk memahami jurus silatnya.

Pada permulaannya dan masih ada sedikit gugup dan kacau, ada beberapa kali dia kena terserang oleh gerakan yang amat aneh dari Ci Si Thaysu sehingga membuat dia terdesak mundur dalam keadaan yang menggemaskan.

Tetapi bagaimanapun juga dia adalah seorang yang cerdas, setiap kali keadaanya terdesak, dari dalam benaknya yang sudah betul-betul hapal terhadap seluruh isi kitab pusaka Teh Leng Cin Keng itu dia bisa memperoleh jawaban yang memuaskan, setiap menghadapi keadaan yang sangat berbahaya cukup dengan satu dua gerakan yang amat aneh dia sudah berhasil mendesak Ci Si Thaysu untuk kembali

Setelah lewat seratus jurus kecerdasan dari Tan Kia-beng pun semakin bertambah tajam, jurus jurus serangan yang dipahami pun bertambah banyak sehingga setiap kali melancarkan serangan dia bisa memunahkan serangan lawan

dengan amat mudah bahkan serangannyapun semakin lama semakin cepat

Ci Si Thaysu yang melihat lawannya makin lama makin bertambah lihay hatinya menjadi amat terperanjat, sewaktu turun tangan tadi dia sudah merasakan pemuda ini sekalipun tenaga dalamnya amat tinggi tapi jurus serangannya terbatas dan tidak begitu hapal, dia percaya tidak membutuhkan waktu yang lama dia sudah berhasil menawan dirinya.

Siapa sangka pekerjaan yang kelihatannya gampang ini ternyata amat sukar sekali, sewaktu keadaannya sudah berhasil dia desak sehingga amat berbahaya ternyata dia pandai menggunakan jurus jurus aneh yang belum pernah ditemuinya untuk mematahkan jurus serangannya sendiri.

Berbarengan pula dia merasa terkejut juga atas kedahsyatan dari tenaga dalam pemuda itu yang seperti mengalirnya air di tengah samudra yang mengalir keluar tidak ada habis habisnya.

Waktu makin lama tenaga dalam yang dimilikinya bukannya bertambah lemah sebaliknya semakin menghebat, pukulannya pun makin lama makin dahsyat.

Di dalam sekejap saja dua ratus lima puluh delapan jurus sudah berlalu dengan cepatnya, Tan Kia-beng makin lama makin lancar di dalam melancarkan serangannya, hawa pukulan yang ditimbulkan oleh serangannya pun laksana angin topan yang mengamuk, jurus serangannya selalu berhasil merebut posisi penyerangan terlebih dahulu membuat tubuh Ci Si Thaysu yang tinggi besar seketika itu juga terkurung di dalam bangunan telapak yang mengaburkan pandangan.

Ci Si Thaysu yang melihat nama baiknya terancam bahaya, sekalipun dia adalah seorang pendeta beribadat tinggi yang

napsu ingin menangnya sudah lenyap tetapi pada saat ini dia mau tidak mau harus mengerahkan seluruh tenaga dalamnya juga untuk melakukan perlawanan.

Tiba-tiba terdengar suara pujian Buddha yang amat keras, seluruh tubuhnya mendadak berkeruduk dengan amat keras, tubuhnya yang sudah tinggi besar membesar lagi sebanyak lima cun. Telapak tangannya yang putih halus dengan perlahan-lahan diulur keluar dari balik jubah.

Di tengah berkelebatnya telapak serta tendangan kilat yang tajam hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan dua puluh satu pukulan serta tujuh buah tendangan maut

Kehebatannya kali ini sama sekali berbeda dengan keadaan semula hampir hampir setiap jurus serangannya tentu mengakibatkan hawa pukulan yang membelah bumi, dimana serangan melanda suara menderunya angin pukulan segera memekikkan telinga membuat para penonton yang ada disamping kalangan pada mengundurkan diri ke belakang terburu-buru.

Saat ini Tan Kia-beng merasakan semangatnya berkobar kobar, melihat datangnya serangan dari sang hweesio yang begitu lihay dia segera tertawa panjang, tubuhnya meloncat ke atas menyambut datangnya serangan musuh.

Demikianlah mereka berdua dari pertempuran jurus melawan jurus kini telah berubah menjadi adu tenaga dalam untuk berusaha merebut kemenangan

Semula perhatian para jago yang hadir disamping kalangan terkena sedot oleh keanehan dan kesaktian dari jurus serangan mereka berdua bahkan menaruh harapan terhadap Ci Si Thaysu, tetapi sewaktu melihat semangat dari Tan Kia-beng semakin lama bertambah hebat tidak terasa mereka

mulai menaruh rasa kuatir atas keselamatan dari Ci Si Thaysu itu ciangbunjin dari Siau-w-lim-pay.

"Bagaimana?" tiba-tiba yang LOo Hoo Cu kepada Si Pendekar Satu Jari, Ko Cian Sim sambil menggerak gerakkan jarinya, dia yang jadi orang amat licik dan banyak akal, saat ini wajahnya sudah diliputi oleh napsu membunuh yang membara.

Maksudnya dia hendak mengundang keenam orang cianbunjin lainnya untuk bersama-sama bergebrak maju mengerubuti Tan Kia-beng seorang, cuma saja dia merasa tidak enak untuk berbicara terang terangan.

si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djen adalah seorang yang bersifat pendekar, dia merasa dengan kedudukannya sebagai seorang ciangbunjin satu partai besar bila mana diharuskan bertempur melawan seorang angkatan muda hal ini sudah sangat memalukan sekali, apalagi harus mengerubuti bersama-sama? dengan hati kurang senang dia gelengkan kepalanya perlahan, sinar matanya dengan perlahan dialihkan ke arah Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay.

Leng Hong Tootiang segera menghela napas panjang, ujarinya, "Dia bukanlah Si Penjagal Selaksa Li.... apalagi Ci Si Thaysu pun tidak akan menyetujui."

Dengan langkah perlahan dia mendekati ke tengah kalangan.

---0-dewi-0---

Ketua partai dari sebelah Selatan ini jadi orang paling cermat dan berbudi, kini dia merasakan hatinya amat murung sekali dia kuatir nama baik dari Ci Si Thaysupun harus menemui kehancuran di dalam pertempuran kali ini, tetapi diapun menaruh rasa kasihan terhadap pemuda itu karena dia

selalu menganggap bahwa peristiwa pembunuhan berdarah yang terjadi di dalam perkampungan Cui-cu-sian ini pasti bukan hasil pekerjaan dari pemuda ini.

Phu Cing Thaysu serta Kuang Hoat Tootiang yang melihat Leng Hong Tootiang sudah maju ke depan segera sudah salah menganggap dia sudah menyetujui maksud hati dari Lo Hu Cu maka merekaupun mulai bergeser mendekati tengah kalangan terpaksa Si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djin pun mengikuti dari belakang Loo Hu Cu mulai bergerak maju ke depan....

Begitu kelima orang ciangbunjin itu bergerak Cap Pwee Loo Han dari Siau-w-lim-pay kecuali dua orang yang terbunuh dan tiga orang kehilangan lengan, tiga belas orang hweesio dengan mencekal toyanya masing-masing dengan pusatkan seluruh perhatiannya memperhatikan gerak gerik di tengah kalangan mereka siap turun tangan bilamana melihat ciangbunjin mereka sudah tidak tahan lagi

Sedangkan Kun lun Pat To untuk membalas rasa malu dimana pedang mereka sudah terbabat putus dan lengan pada terluka sejak semula dengan mencekal kencang kencang delapan bilah pedang sudah tersebat di sekeliling kalangan dan membentuk satu barisan pedang yang amat kuat, atau tidak peduli Tan Kia-beng menang atau kalah mereka sudah siap-siap melancarkan serangannya.

Waktu ini keadaan dari Tan Kia-beng benar-benar sangat berbahaya sekali.

TETapi kedua orang yang sedang bertempur di dalam kalangan itu sama sekali tidak memperhatikan akan hal ini, seluruh perhatian mereka dipusatkan untuk berusaha merebut kemenangan

Sebetulnya buat Ci Si Thaysu sendiri dia sejak semula sudah tidak mempunyai keinginan untuk merebut kemenangan, tetapi dikarenakan untuk menjaga Nama besarnya terpaksa dia harus berbuat demikian.

Sejak dua puluh tahun yang lalu untuk pertama kalinya dia menjabat sebagai ciangbunjin belum pernah bergebrak melawan seseorang, pertempuran malam ini boleh dikata untuk kedua kalinya dia bertempur secara kekerasan melawan musuhnya bahkan pihak lawanpun tidak lebih cuma seorang pemuda yang kelihatannya amat lemah.

Sampai saat ini jurus serangan yang mereka berdua lancarkan sudah ada di atas lima ratus jurus banyaknya, Ci Si thaysu yang tidak berhasil menguasai pihak lawannya makin lama kesempatannya makin berkurang sedang posisinyaupun makin terdesak hatinya tidak terasa lagi mulai merasa cemas bercampur kaget, kelihatannya dia sudah tidak punya harapan lagi untuk memperoleh kemenangan bahkan kemungkinan sekali bakal menemui kekalahan ditangan pemuda itu.

Pikirannya dengan cepat berputar di dalam hati dia segera mengambil keputusan untuk memperoleh kemenangan dengan cara bagaimanapun. Jurus serangannya dengan cepat berubah.

Telapak tangannya dengan mendatar dada mendesak didorong ke depan dengan hebatnya, segera terasalah segulung tenaga hawa yang amat santer disertai suara mengeletarnya guntur menyambut datangnya Tan Kia-beng dengan dahsyat.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menyangka di dalam keadaan seperti ini, dia bisa secara tiba-tiba mau mengadu kekerasan dengan dirinya, di dalam keadaan gugup kecuali

menerima serangan tersebut dengan kekerasan satu satunya jalan cuma mundur ke belakang

Dengan sifatnya yang jumawa dia mana mau memperhatikan kelemahannya? dengan cepat hawa murninya disedot lalu disalurkan satu lingkaran mengelilingi tubuhnya, sepasang telapak tangannya dengan membuat lingkaran dengan cepat didorong ke depan dengan mendatar.

Dengan santarnya tenaga Im serta tenaga Yang itu bentrok menjadi satu sehingga mengakibatkan suara ledakan yang amat keras masing-masing pihak tidak kuasa lagi pada mundur dua langkah ke belakang.

Ci Si thaysu segera memuji keagungan Buddha, "Omintoshud.... omintoshud, Siauwhiap apakah berani menerima jurus "Djin Mo Kiam Ci" dari Loolap?" serunya. Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak.

"Napsu membunuh sudah timbul, cayhe memangnya sudah terjermus ke dalam golongan iblis kenapa takut jurus kawan iblis hilang lenyap dari dirimu itu?" teriaknya mengejek.

"Bluum....!" di tengah kalangan segera menggulung datang rentetan hawa pukulan yang amat keras

Ci si thaysu berturut turut mundur tiga langkah ke belakang sebuah jubah hwesionya yang amat besar mendadak bergelembung seperti bola menahan datangnya serangan itu.

Air muka dari Tan Kia-beng segera berubah memerah, tubuhnya dengan amat cepatnya mengundurkan diri tiga langkah ke belakang

Mendadak dia membentak kembali.

Silahkan Taysu merasakan jurus Can Pek Put Hun ku yang lihay.

Tubuhnya sekali lagi menubruk maju ke depan, dari tengah udara dia kirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Jurus pukulan ini datangnya laksana angin topan yang bertiup di tengah udara, kecepatannya luar biasa, ternyata dari hawa pukulan Im dia sudah mengubah jadi pukulan hawa Yang yang amat hebat.

"Iiihh....." tiba-tiba Ci si taysu menjerit tertahan.

Karena dia segera merasakan datangnya serangan ini amat kuat bahkan tenaga pukulannya merupakan hawa khe kang dari aliran lurus yang amat hebat, ilmunya ini sama sekali berlainan dengan jurus jurus serangan yang termuat di dalam aliran Teh-leng-bun, karena itulah dia merasa amat keheranan bercampur terperanjat.

Tetapi saat ini hawa Khie kang yang amat dahsyat itu sudah melanda datang laksana tindihan gunung Thay-san, hal ini tidak memberikan dia berpikir panjang lagi, tubuhnya dengan cepat menyingkir ke samping sepasang telapakya bagaikan berputarnya roda kereta melancarkan bayangan telapak yang amat banyak menyambut serangan tersebut.

Dua gulung angin pukulan yang amat dahsyat bertemu di tengah udara dan meledak dengan amat kerasnya, pasir serta debu pada beterbangan memenuhi angkasa membuat pandangan menjadi kabur.

Pada saat itulah tubuh Tan Kia-beng sudah terpentak oleh tenaga pukulan dari Ci si taysu sehingga tergetar mundur tida depa ke tengah udara, dia cuma merasakan adanya amat sesak sehingga sukar untuk bernapas, dengan meminjam kesempatan ini tubuhnya dengan cepat berputar mengelilingi

udara mendadak dia membentak keras lalu menerjang ke bawah dengan amat cepatnya.

Bersamaan pula waktu itu tubuh Ci si Taysu sedang meloncat ke atas sehingga serangan mereka kembali bertemu di tengah udara....

"Braakk.... empat telapak bertemu kembali sehingga mengakibatkan getaran yang amat keras, tubuh mereka berdua sama-sama melayang turun kembali ke atas tanah.

Para jago lainnya yang melihat kejadian ini tidak terasa lagi menjadi sangat terkejut sekali, Cap Sah Loo Han dari siauw lim pau yang mengira Ciangbunjin sudah menemui bencana bersama-sama dengan gusarnya membentak keras lalu menerjang ke depan.

Terlihatlah Ci Si thaysu dengan duduk bersila meninggalkan permukaan kurang lebih setengah depa, sepasang tangannya disilangkan di depan dada membentuk gaya seperti pagoda, kini sepasang telapaknya menempel rapat rapat dengan tangan kiri Tan Kia-beng.

Sebaliknya tubuh dari Tan Kia-beng laksana seekor capung dengan sepasang kakinya berada di tengah udara. tetapi sepasang telapaknya dengan kencangnya merapat dengan sepasang telapak dari Ci si Thaysu.

Melihat kejadian ini walaupun di dalam hati Ca Sah Loo Han merasa rada lega tetapi toja yang ada ditangannya bagaikan titiran air hujan tetap melancarkan serangan gencar menghajar ketubuh Tan Kia-beng.

Pada saat ini jangan dikata toja yang amat berat apalagi disertai tenaga pukulan yang hebat, sekalipun sebuah kayu kecil saja jikalau dipukulkan ke atas tubuhnya dia tentu akan

terkejut dan dengan demikian dirinya akan terpukul binasa oleh getaran tenaga dalam Ci si thaysu.

Kelihatan sekali ketiga belas toja yang memancarkan sinar keemasan dan menyilaukan mata itu disertai suara desiran angin pukulan yang amat keras hampir mendekati tubuh Tan Kia-beng.

Mendadak....

Terlihatlah serentetan sinar keperak perakan bagaikan kilat cepatnya berkelebat dari arah samping.

"Traaang.... traang....!" seluruh toya tersebut sudah berhasil dipukul pental. tampaknya Leng Hong tootiang dari Bu-tong-pay dengan wajah angker berdiri didamping tubuh kedua orang itu.

"Siauw-lim-pay adalah sebuah partai yang lurus bagaimana kalian bisa melakukan pekerjaan seperti ini dengan meminjam kesempatan orang sedang menghadapi bahaya melancarkan serangan bokongan?" ujarinya dingin. "Apa kalian tidak takut dibuat bahan tertawaan oleh jago-jago Bulim lainnya? Walaupun orang ini bisa berbuat banyak kejahatan, tetapi kalian bisa menunggu setelah menang kalah sduah terlihat kalian baru bersama-sama melancarkan serangan gabungan, saat ini kalian dilarang mengganggu seujung rambutnyapun."

Cap sah Loo Han yang tadi merasa kuatir atas keselamatan dari ciangbunjinnya tanpa berpikir panjang sudah mengikuti nafsu melancarkan serangan. kini setelah mendapatkan tegoran dari Leng Hong Tootiang tidak terasa lagi dengan perasaan menyesal pada menundukkan kepalanya menjura, dengan perlahan-lahan mereka mengundurkan diri kembali ke tempat semula

Tiba-tiba terlihat Loo Hu Cu dari Go-bie Pay dengan wajah yang menyengir licik berjalan mendekati Leng Hong Tootiang yang masih berdiri di tengah kalangan dengan angkernya itu.

Perkataan dari Leng Hong Too heng sedikitpun tidak salah, kita orang mana boleh beruntungan dengan menggunakan kesempatan orang lain lagi dalam keadaan bahaya?

Dia jadi orang amat licik sekali, dia tahu pertempuran mengadu tenaga dalam semacam ini keadaannya sangat berbahaya sekali, sedikit lengah saja pihak yang menderita kalah akan menemui suatu akibat yang sangat berat sedang pihak yang lain menang pun akan kehilangan tenaga murninya dalam jumlah yang besar.

Misalnya mereka berdua sedang seimbang maka akhirnya kedua belah pihak pun sama-sama akan menderita kekalahan

Di dalam hati dia paham kalau diantara tujuh partai besar tenaga dalam dari Ci Si Taysu paling sempurna, dia adalah satu satunya musuh tangguh di dalam perebutan gelar jagoan nomor wahid dikemudian hari.

Bilamana pada saat ini kedua duanya dibiarkan menemui kerugian maka tanpa bergebrak secara langsung dia sudah kehilangan dua orang musuh tangguh, karena itulah dia pun tidak mau mengusulkan kepada yang lain untuk melukai Tan Kia-beng sebelum mereka berdua memperoleh keputusan tiap menang tiap kalah.

Pada saat ini begitu tubuh Tan Kia-beng mencapai di atas permukaan tanah dengan cepat dia duduk bersila saling berhadap hadapan dengan Ci Si Taysu.

Selama semalaman in berturut turut Tan Kia-beng harus melawan Cap Pwee Loo Han dari Siau-w-lim-pay kemudian Kun-lun-pay To serta Siong Hok Tootiang. tenaga murninya

sudah banyak berkurang. Saat ini diapun diharuskan berada tenaga dalam lagi dengan Ci Si Taysu membuat dia akan mereka badannya amat lelah sekali.

Apalagi para jago yang berdiri diluar kalangan pada saat ini sedang memandangi dirinya dengan mata melotot, hal ini membuat pikirannya tambah terbayang dan tidak dapat memusatkan perhatiannya.

Dengan demikian dia semakin merasa tenaga dalam dari pihak lawan semakin berat laksana tindihan gunung Thay-san, hawa murninya sendiri yang ada di dalam pusar hampir hampir terasa mau buyar dibuatnya.

Di dalam hati dia merasa amat cemas, mendadak hawa murninya disalurkan keluar sesuai dengan ajaran ilmu Lweekang "Pek Tian Sin Kang." hawa murninya dari golongan Im kini berubah jadi tenaga Yang yang amat dahsyat.

Tetapi karena dia menarik hawa murninya terlalu keras itulah mendadak dia merasakan dadanya bergolak keras, hawa Im serta hawa Yang yang ada di dalam tubuhnya bersama-sama mencampur jadi satu dengan hawa murninya yang sebenarnya.

Laksana gulungan ombak yang dahsyat dengan tidak henti hentinya hawa murninya mengalir keluar dan menerjang kebadan musuh.

Dia sudah ada pengalaman satu kali, sekalipun dia tidak tahu hal ini diakibatkan oleh pil sakti dari ular ribuan tahun serta tenaga murni dari Han Tan Loodjin yang belum mencair dan bergabung menjadi satu tetapi dia tahu hal ini tentu ada sebab sebabnya,

Sembari mengarahkan tenaga dalamnya untuk melawan pihak musuh diam-diam dia mulai menyalurkan hawa

murninya dengan perlahan-lahan mencairkan kedua buah tenaga murni itu sehingga bersatu dengan tenaga murninya sendiri.

Begitu mulai melancarkan serangannya Ci Si Thaysu sudah memperoleh posisi yang amat baik membuat hatinyapun semakin manatap;

Dengan cepat dia mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dilatihnya selama puluhan tahun ini untuk mendesak pihak lawannya.

Mendadak dia merasakan tenaga dalam dari pihak lawan semakin dahsyat lagi, sebentar keras sebentar lunak dengan dahsyatnya mengalir keluar menerjang badannya membuat dia tak terasa lagi menjadi sangat terkejut.

Dia segera menggigit kencang bibirnya sendiri tenaga dalamnya dikerahkan jadi sepuluh bagian untuk menahan datangnya serangan yang bertubi tubi itu. Walaupun untuk sementara dia bisa menahan serangan itu tetapi badannya terasa amat tersiksa.

Tidak sampai seperminum teh kemudian dari keningnya mulai mengucur keluar keringat sebesar kacang kedelai wajahnya berubah jadi merah darah jubahnya yang dipakai seketika itu juga sudah dibuat basah kuyup.

Sebaliknya pada saat ini Tan Kia-beng duduk bersila dengan amat tenang, satu senyuman manis menghiasi bibirnya. bahkan kelihatan tidak ngotot hal ini menunjukkan kalau tenaga dalamnya jauh lebih tinggi satu tingkat dari pihak lawannya.

Semua jago yang ada di dalam kalangan ketika dapat melihat keadaan seperti ini tidak terasa lagi pada menaruh rasa khawatir juga bagi keselamatan Ci Si thaysu apalagi ketiga

belas Loo han itu dengan mencekal toyanya kencang kencang mereka mulai bergerak menerjang masuk ke tengah kalangan.

Toyanya diangkat ke atas siap-siap melancarkan serangan, agaknya mereka sudah mengambil keputusan sedikit Ci Si taysu kelihatan berbahaya maka mereka bersama-sama akan turun tangan membinasakan Tan Kia-beng.

Pada saat semua orang merasakan hatinya berdebar debar dan suasana semakin tegang itulah....!

Mendadak....

Dari tengah udara tiba-tiba berkumandang datang suara tertawa aneh yang amat menyeramkan sehingga mirip dengan suara gekikan burung hantu yang mendirikan bulu roma, sesosok bayangan manusia bagaikan sambaran kilat cepatnya melayang turun ke tengah kalangan kemudian menerjang masuk mendekati kedua orang itu.

Secara samar-samar para jago dapat melihat orang ini agaknya adalah seorang kakek tua berjubah hitam mukanya berkerudung.

Ketiga belas orang Loohan segera bersama-sama membentak keras, tiga belas buah toya yang memancarkan sinar keemas emasan mendadak berkelebat membentuk satu dinding sinar yang amat kuat dihadapan kedua orang itu dan menahan datangnya terangan dari orang tersebut.

Orang itu segera tertawa dingin, tubuhnya bagaikan bayangan setan dengan amat cepatnya berputar di tengah udara untuk menerjang masuk ke dalam dinding sinar itu kemudian dengan mengayunkan tangannya dia melancarkan satu pukulan dahsyat yang amat dingin dan laksana ambruknya gunung Thay-san menekan Ci si Thaysu berdua

agaknya dia bermaksud untuk membinasakan kedua orang itu sekaligus.

---0-dewi-0---

JILID: 11

Perubahan yang terjadi diluar dugaan ini berlangsung terlalu mendadak, sekalipun di tengah kalangan berdiri berpuluh puluh orang jagoan berkepandaian tinggi ternyata tak seorangpun yang sempat menghalangi datangnya angin pukulan itu.

Pada saat itulah dari luar kalangan mendadak berkumandang datang suara pujian kepada Sang Buddha, sesosok bayangan abu abu dengan cepatnya melayang masuk ke tengah kalangan kemudian, diikuti segulung angin pukulan yang lunak mengalir keluar menyambut datangnya angin pukulan si orang tua berjubah hitam itu.

Seketika itu juga suara ledakan yang amat bergema memenuhi seluruh angkasa, terdengar kakek tua itu mendengus berat mendadak tubuhnya meloncat setinggi tujuh delapan kaki kemudian bagaikan seekor burung elang dengan cepatnya berkelebat meninggalkan tempat itu.

Kedatangan maupun kepergiannya amat cepat bagaikan tiupan angin berlalu, semua jago yang ada disana ternyata tidak sempat untuk melihat siapakah bayangan manusia yang baru saja berkelebat itu.

Bayangan abu abu yang datang terakhir pun agaknya tergetar olah angin pukulan tersebut, tubuhnya berturut turut mundur beberapa depa ke belakang baru berhasil berdiri tegak

kiranya orang itu bukan lain adalah Sam Koan Sin nie yang namanya sudah menggetarkan seluruh Bulim.

Dengan wajah yang amat murung sekali dia gelengkan kepalanya lalu menghela napas panjang, mendadak tubuhnya mencelat kembali ke atas diantara berkibarnya ujung baju tubuhnya dengan cepat meluncur ke depan mengejar ke arah bayangan hitam yang meninggalkan tempat itu terlebih dulu.

Untung sekali Ci Si Thaysu serta Tan Kia-beng yang sedang mengadu tenaga dalam tidak sampai terpukul oleh angin pukulan yang dilancarkan kakek tua berjubah hitam yang berkerudung itu, sekalipun begitu mereka pun tergetar juga oleh dorongan angin pukulan tersebut sehingga pada mendengus berat kemudian berpisah dan masing-masing menggelinding di atas tanah sejauh dua kaki.

Sewaktu semua orang merasa sangat terkejut dan bingung dengan kejadian yang sudah berlangsung barusan ini. kembali terlihat sesosok bayangan merah bagaikan kilat cepatnya berkelebat masuk ke tengah kalangan kemudian bungkukkan badan menggendong tubuh Tan Kia-beng.

Sedikit ujung kakinya menutul permukaan tanah tubuhnya dengan amat ringannya sudah meloncat keluar dari tembok pekarangan dan melayang ke arah hutan diluar perkampungan Cui-cu-sian.

Loo Hu Cu yang melihat Tan Kia-beng berhasil ditolong oleh dia jadi amat gusar sekali, dengan cepat dia membentak keras tubuhnya dengan dahsyatnya menubruk ke arah tembok pekarangan itu.

Tetapi pada waktu dia menubruk ke depan itulah sinar pedang dari Kun lun Pat To sudah berkelebat memenuhi angkasa kemudian bersama-sama mengejar dari belakangnya.

Pada saat itu kembali terasa segulung angin pukulan berhawa dingin menggulung datang, terlihat sesosok bayangan putih diiringi suara tertawanya yang amat merdu meloncat keluar dari balik tembok kemudian dahsyat ke arah para jago

Melihat datangnya serangan yang amat gencar itu mereka semua pada terdesak turun dari atas tembok.

"Pek Ih Loo Sut!" seru mereka berbareng dengan terkejut.

Tetapi di dalam sekejap mata itu pula bayangan putih itu sudah lenyap tak berbekas.

Ilmu pukulan yang digunakan kakek berjubah hitam yang berkerudung tadi adalah ilmu pukulan "Teh Yang Mo Ciang" yang merupakan ilmu tunggal dari si "Penjagal Selaksa Li" H Hong, sedang orang yang menahan kejaran para jago pun adalah putrinya si Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-cian adanya.

Dengan adanya kejadian ini maka para jago dari tujuh partai besar semakin menganggap kalau pembunuhan berdarah yang terjadi di dalam perkampungan Cui-cu-sian adalah perbuatan dari si Penjagal Selaksa Li Hu Hong serta Tan Kia-beng.

Setelah rasa terkejut yang mencekam di hati para jago dapat diredakan terdengarlah dari Lo Hu Cu memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang amat menyeramkan

Semula pinto masih menaruh sembilan bagian rasa welas asih kepada mereka, tetapi kini loohu tidak bisa berbicara lagi kami Go bi pay bersumpah akan menggunakan cara apapun untuk bergebrak dan mencari gara gara dengan kawanan iblis itu.

Leng Hong Tootiang dengan termenung menundukkan kepalanya rendah rendah dia merasa amat malu sekali dengan kejadian yang baru saja terjadi ini.

Tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar ada lima orang yang hadir dikalangan tetapi tidak disangka mereka berlima tidak berhasil mencegah orang lain untuk melukai dan menolong kawannya.

Semula si kakek tua berkerudung itu yang ada kemungkinan adalah si Penjagal Selaksa Li Hu Hong munculkan dirinya kalau dia sih masih mendingan tetapi kemudian orang yang menolong Tan Kia-beng jelas adalah dua orang gadis yang usianya masih muda.

Bilamana peristiwa ini sampai tersiar di dalam Bulim mau kemanakan wajah dari tujuh partai besar? Bagaimana mereka bisa memimpin Bulim lagi? dengan sangat menyesalnya dia menghela napas panjang kemudian tubuhnya meloncat melewati tembok pekarangan seorang diri dia meninggalkan perkampungan Cui Cu Sian itu terlebih dulu.

Ketiga belas orang Loo Han dari Siauw-lim-pay pun segera menggotong pergi Ci Si Thaysu yang sudah jatuh tidak sadarkan diri saking kagetnya, bersama-sama dengan ketiga orang hwesio yang terluka mereka meninggalkan tempat itu dengan hati yang murung.

Diikuti para jago dari partai lainnyapun berturut turut saling susul menyusul meninggalkan tempat tersebut.

Demikianlah peristiwa pembunuhan massal yang terjadi diperkampungan Cui Cu Sian dengan amat cepatnya sudah tersiar di seluruh kalangan dunia persilatan bagaikan api yang membakar lapangan siang siang dengan cepatnya berita itu sudah menjalar keseluruh pelosok tempat bahkan sudah

menggemparkan para jago baik dari kalangan Pek-to maupun dari kalangan Hek-to.

Para partai yang kehilangan orangnya di dalam pembunuhan itu semakin dibuat gusar lagi mereka bersumpah hendak membunuh iblis ganas penyebab kekacauan di Bulim ini.

Si Penjagal Selaksa Li yang namanya sudah menggetarkan seluruh sungai telaga saat ini sudah dianggap sebagai duri di depan mata, dimana saja dia sampai tentu ada orang yang mengejar dan hendak membunuh dia, sebaliknya Tan Kia-beng yang dikarenakan memiliki pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam memancing pula keinginan orang lain untuk merebutinya.

Dengan demikian hampir boleh dikatakan dimana mana berkelebat bayangan iblis setiap langkah bergerak maju keadaan situasi sangat berbahaya sekali setiap kali ada ancaman bahaya maut

Tetapi sejak Tan Kia-beng ditolong pergi oleh bayangan merah itu ternyata lama sekali dia tidak munculkan dirinya kembali di dalam Bulim, sebetulnya dia pergi ke mana? Dan bagaimana dengan keadaan lukanya?

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang berada di dalam keadaan tidak sadar sudah ditolong oleh orang lain dan dibawa lari meninggalkan perkampungan Cui Cu sian itu.

Entah sudah berlari seberapa lamanya akhirnya gadis berbaju merah itu baru berhenti berlari dan dengan perlahan meletakkan badan Tan Kia-beng ke atas tanah.

Sepertanakan nasi kemudian Tan Kia-beng baru sadar dari pingsannya, dia membuka matanya dengan perlahan tampaklah orang yang menolong dirinya ternyata adalah gadis berbaju merah yang mukanya berkerudung.

Gadis ini pernah ditemuinya satu kali di dalam kebun bunga dibelakang bangunan "Cun Ong Hu" waktu itu dia merasa potongan badannya sangat dikenal olehnya.

Saat ini setelah berhadapan hadapan mata dia merasa potongan badannya semakin terasa pernah dikenal olehnya, tetapi pada waktu itu tidak ada kesempatan buatnya untuk banyak bertanya.

Diam-diam dia menyalurkan hawa murninya untuk mengitari seluruh tubuhnya satu kali saat itulah dia baru merasa kalau hawa murninya mulai membuyar, ada beberapa buah urat nadi serta jalan darahnya yang tersumbat Tidak terasa lagi dia menghela napas panjang

Mendadak terdengar gadis itu membuka mulutnya bertanya dengan suara yang amat halus sekali, "Bagaimana dengan keadaan lukamu?"

"Tiga urat nadi tersumbat delapan jalan darah sukar ditembusi"

"Lalu bagaimana sekarang?"

"Soal ini aku percaya masih ada cara untuk mengeatasi cuma saja aku membutuhkan waktu tiga hari baru bisa menembusi kembali urat nadi serta jalan darah tersebut...."

Selesai berkata dengan terhuyung huyung dia merangkak bangun menjura kepada gadis itu.

"Budi pertolongan dari nona untuk selamanya cayhe tidak bakal lupakan, dapatkah cayhe mengetahui nama besar dari nona?" ujarnya.

Gadis itu segera tersenyum.

"Bertemu kenapa harus berkenalan?" ujarnya kemudian dengan nada yang penuh rasa kuatir sambungnya lagi.

"Saat ini jejak musuh tersebar di seluruh penjuru dunia badanmupun sedang menderita luka walaupun boleh dikata tiga hari kemudian badanmu bisa pulih kembali seperti sedia kala tetapi bilamana tidak ada orang yang menjaga dirimu bagaimana hal ini bisa terjadi? Heei sungguh membuat hatiku cemas, suhukupun melarang aku...."

Bicara sampai disini mendadak dia menelan kembali kata-katanya kemudian menghela napas panjang.

"Nona sudah menolong cayhe meloloskan diri dari mulut macan. budi tersebut aku tidak dapat melupakan untuk selamanya bagaimana sekarang cayhe berani minta nona untuk susah susah menjagakan diriku lagi?" ujarnya Tan Kia-beng sambil tertawa pahit Bilamana nona ada urusan silahkan berlalu"

Sehabis berkata dia merangkap tangannya siap berjalan meninggalkan tempat tersebut dengan cepat gadis berbaju merah itu melayang ke depan menghalangi perjalanan.

"Kau tidak boleh berlari seenaknya!" teriaknya dengan cemas. "kita pergi mencari satu tempat persembunyian yang baik dulu kau lantas mengobati lukamu disana sedang aku pergi mengerjakan perintah dari suhu, setelah urusan selesai aku segera akan kembali lagi bagaimana? Kau rasa baik tidak cara ini"

Tan Kia-beng cuma merasakan nada ucapan itu amat halus dan mesra sekali membuat orang merasa hatinya sedikit berdebar debar disamping itu diapun merasa suara itu sangat dikenal olehnya membuat dia semakin tertegun dibuatnya.

Sepasang matanya terbelalak lebar-lebar dan memperhatikan dirinya mulut melongo, untuk sesaat lamanya ternyata dia sudah lupa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Ketika gadis itu melihat dia berkesikap demikian, tidak terasa senyuman manis kembali menghiasi bibirnya.

“Eeei kau kenapa?” tanyanya perlahan, “Kenapa memandang aku terus tanpa berbicara apakah dibadanku ada gulanya?”

Saat itulah Tan Kia-beng baru merasa kalau sikapnya sekali tidak sopan, air mukanya seketika itu juga berubah jadi merah padam seperti keping rebus.

Sekonyong konyong....

Terdengar suara yang amat merdu bergema datang disusul dengan suara ketawa cekikikan yang amat ramai.

“Walaupun badanmu tidak bergula tapi mulutmu ada madunya.... hiii.... hii....”

Mendengar perkataan tersebut si gadis berbaju merah yang berkerudung itu jadi sangat terperanjat.

“Kau siapa?” bentaknya dengan keras.

Tampaknya bayangan merah berkelebat dengan cepat menubruk ke arah mana berasalnya suara tadi.

Baru saja gadis berbaju merah itu menubruk keluar dari hutan tersebut kembali tampak bayangan putih dengan cepat

bagaikan kilat sudah menerjang ke hadapan Tan Kia-beng kemudian menotok jalan darah tidurnya. Setelah itu ia menggandeng tubuhnya ke dalam pelukan dan kembali melayang meninggalkan tempat itu Hanya di dalam sekejap saja mereka berdua sudah lenyap tak berbekas.

Tan Kia-beng yang urat nadinya serta jalan darahnya tersumbat pendengaran serta ketajaman matanya sudah tidak tajam lagi, menanti dia merasa adanya serangan bokongan dan siap hendak meronta waktu sudah terlambat dengan mudahnya dia berhasil ditawan oleh orang tersebut.

Entah lewat beberapa saat lamanya dia baru sadar kembali dari pingsannya, dengan cepat dia membuka matanya, dia menemukan dirinya berbaring disamping sebuah hutan bambu.

Si iblis wanita berbaju putih Hu Siau-w-cian dengan mencekal tangannya.

Ketika Tan Kia-beng melihat dirinya tidak kuasa hawa amarahnya sudah berkobar kembali, dengan cepat meloncat bangun.

"Hmm tidak aneh kalau orang-orang kangouw pada siap sedia hendak bunuh kalian ayah beranak," makinya dengan gusar. "Kiranya kalian beranak memang berhati kejam dan buas."

"Eeeei.... kau bertemu dengan ayahku?" balik tanya Hu Siau-w-cian dengan keheranan, sepasang biji matanya yang hitam dan jeli itu dengan amat menggiurkan memandang tajam dirinya.

"Hmm, bilamana aku bertemu dengan dirinya dia tidak bakal bisa lolos dengan begitu mudah dari tanganku"

“Heee heee, kau jangan mengira dengan kepandaianmu yang tidak seberapa itu lalu boleh bersikap sombong, kau kira ayahku mudah diganggu?” seru Hu Siau-w-cian tertawa dingin

“Perduli dia mudah diganggu atau tidak, aku orang she Tan bersumpah akan bunuh dirinya.”

“Kau.... kau.... kau manusia tidak berbudi....”

Di tengah sembarang angin yang amat tajam mendadak Hu Siau-w-cian meloncat maju ke depan kemudian ayunkan tangannya persen beberapa gaplokan ke atas pipinya.

Tan Kia-beng yang sekarang bukanlah seperti Tan Kia-beng dahulu, mana dia mau membiarkan dirinya terkena gaplokan tersebut?

“Kau cari gara gara....” bentaknya dengan keras

Kakinya sedikit bergerak.... Sreet.... dengan disertai suara desiran yang amat keras dia melancarkan satu pukulan dahsyat ke arah depan....

Tetapi sebentar kemudian dia sudah dibuat tertegun

Bukankah urat nadi serta jalan darahnya sudah tersumbat? bagaimana sekarang aku bisa mengerahkan tenaga kembali? pikirnya dalam hati.

Diam-diam dia segera menyalurkan hawa murninya untuk mengitari seluruh tubuh dia segera merasakan badannya sangat nyaman tidak terasa ada sedikit gangguan pun seketika itu juga dia jadi paham kembali.

Dia tahu tentunya setelah si iblis wanita berbaju putih Hu Siau-w-cian menotok jalan darahnya yang tersumbat.

Ketika akan teringat sikapnya yang berangasan barusan ini di dalam hati dia jadi merasa riku dengan sendirinya, dengan perlahan-lahan dia angkat kepalanya memandang ke arahnya.

Tampak Hu Siau-w-cian seperti juga keadaan semula sambil menyekal bambu dia memandang dirinya sambil tersenyum, sikapnya yang polos dan nakal itu benar membuat orang jadi kewalahan, mau marah pun dibuat tidak jadi.

Dengan langkah yang lebar dia segera berjalan maju ke depan lalu mengangkat tangannya menjura

“Cayhe Tan Kia-beng mengucapkan banyak terima kasih atas budi kebaiakn dari nona yang menolong jiwaku” ujaranya halus

Hu Siau-w-cian segera menutup mulutnya dan tertawa cekikikan

“Aduuhh.... aduhh.... dari mana datangnya begitu banyak adat yang konyol?” ejeknya.

Tan Kia-beng tidak mau menggubris ejekannya itu, dengan kata-kata yang serius itu kembali ujaranya, “Seorang lelaki sejati dapat membedakan mana yang berbudi mana yang dendam, walaupun nona ada budi terhadap cayhe tetapi peristiwa pembunuhan berdarah yang sudah terjadi dalam perkampungan Ciu Cu Sian cayhe tidak bisa untuk tidak bertanya kalau tidak berbuat demikian, bagaimana cayhe bisa bertanggung jawab terhadap orang-orang yang sudah mati itu?”

“Eeei kau sedang main sandiwara apa apa itu dendam.... apa itu sakit.... aku sama sekali tidak paham, baiknya kau bicara lebih jelas lagi.”

“Apa kau tidak melihat sendiri kepala kepala manusia yang tergantung di depan pintu masuk perkampungan Cui-cu-sian? aku mau tanya padamu orang-orang itu sebenarnya ada dendam sakit hati apa dengan kalian ayah beranak? Kenapa kalian hendak menggunakan cara yang begitu kejam dan ganas untuk menghadapi mereka?”

“Aku minta kau jangan bicara sembarangan teriak Hu Siau-w-cian tiba-tiba dengan gusar sedang badannya dengan cepat menerjang kehadapannya Ayahku sejak kembali dari gunung Go-bie sudah mengambil keputusan mau pergi cari perhitungan dengan si kakek berkerudung yang memalsu kami ayah beranak, sampai saat ini beritanya sama sekali tidak kedengaran.”

Berbicara sampai disini dia merasa hidungnya jadi kecut dia titik air matanya menetes keluar membasahi pipinya, kemudian ujanya lagi dengan sedih.

Dia takut kepergiannya kali ada bahaya maka dia ngotot tidak memperkenankan aku ikut serta bahkan menitipkan aku disuatu tempat yang tersembunyi aku yang harus berada di tempat yang begitu sunyi seorang diri lama kelamaan merasa tidak kerasan juga karena itu secara diam-diam aku kembali lagi keperkampungan Cui-cu-sian, siapa tahu tepat aku sudah bertemu dengan peristiwa berdarah tersebut akhirnya karena ingin melindungi dirinya aku tidak sempat lagi untuk menanyakan peristiwa ini lebih lanjut.

“Lalu apa kau tahu ayahmu sudah pergi ke mana?” tanya Tan Kia-beng keheranan.

“Bilamana aku tahu dia hendak pergi ke mana sekalipun dia tidak memperkenankan aku ikut apapun bisa secara sembunyi sembunyi mengikutinya.”

“Kalau begitu urusan ini amat aneh sekali.”

“Apanya yang aneh? urusan ini pastilah perbuatan dari orang yang mau mencelakai dan memfitnah kami, kau jangan mengira ayahku suka membunuh orang, padahal dia adalah seorang yang berperasaan halus, cuma saja sifatnya memang rada keras kukoay sekali. Selama ini dia selalu menganut: kau tidak mengganggu akupun tidak mengganggu orang lain. bilamana bukannya pihak lawan terlalu mendesak dirinya diapun tidak bakal mau turun tangan membunuh orang lain, aku berani memastikan kalau peristiwa yang terjadi di dalam perkampungan Cui-cu-sian bukanlah hasil pekerjaannya.”

Tan Kia-beng sudah ada dua tiga kali bertemu muka dengan si penjagal sekasa li Hu Hong, dia pun merasa perkataan dari Hu Siau-w-cian ini bukannya sedang membela ayahnya, sikap serta tindak tanduk dari Hu Hong agaknya memang seperti apa yang dikatakan ulhnya tidak terasa lagi di dalam hati dia mulai merasa ragu ragu.

Orang yang secara diam-diam mengacau dan sengaja memfitnah dirinya pasti bukan dikarenakan ada dendam sakit hati dengan si Penjagal Selaksa Li Hu Hong sasa pikirnya di dalam hati. Dia tentu masih ada tujuan lain yang lebih besar bilamana dia mau memintah saja kenapa dia harus harus membunuh orang sebegitu banyaknya? apakah dia tidak takut setelah peristiwa ini terseingkap maka dirinya bakal mengikat permusuhan dengan banyak orang?

Hu Siau-w-cian yang melihat lama sekali dia tidak menjawab dengan perlahan lantas berjalan kehadapannya dan goyang goyangkan pundaknya.

“Eeei apa kau tidak percaya dengan omonganku?” tanyanya sambil mencibirkan bibirnya.

"Bukannya tidak percaya," ujar Tan Kia-beng sambil menggelengkan kepalanya.

"Aku sedang berpikir apa tujuan dia sengaja memfitnah kalian berdua?"

"Apanya yang perlu dipikirkan lagi?" seru Hu Siau-w-cian secara tiba-tiba dengan amat gusarnya. "Dia tentu sedang berusaha untuk menimbulkan berbagai persoalan agar orang lain pada datang mencari balas dengan ayahku. Hmm! aku tidak akan takut kita lihat saja bagaimana akhirnya."

"Sekarang bukan persoalan takut atau tidak takut" bantah Tan Kia-beng dengan cepat. "Bilamana kita diharuskan menerima angus dari pantat kualik bukankah hal ini sangat menyakitkan hati sekali? apalagi nama kalian ayah beranak di dalam dunia kangouw pun sudah tidak terlalu baik, apa kalian tidak ingin mencuci bersih noda tersebut?"

"Heei.... kita jangan membicarakan soal ini lagi, hatiku benar-benar jadi murung setiap kali mendengar soal itu baiknya kita bicarakan lagi persoalan tersebut sesudah ayahku kembali"

Walaupun dimulutnya Tan Kia-beng mengatakan demikian tetapi untuk beberapa saat lamanya diapun tidak memperoleh satu cara yang bagus untuk mengatasi persoalan tersebut.

Hal inipun dikarenakan waktu baginya untuk berkelana di dalam dunia kangouw masih terlalu pendek, situasipun tidak begitu paham ditambah lagi diapun tidak mempunyai kawan erat yang dapat dimintai kabar maka itu satu satu cara buatnya untuk mencari berita adalah terjun kembali ke dunia kangouw dan menerjang kesana kesini dengan ngawur.

Kini setelah Hu Siau-w-cian berbicara demikian diapun merasa pada waktu ini cara tersebut adalah satu cara yang baik.

Kemungkinan sekali dikarenakan dia sudah menerima pandangan yang jelek terhadap Siau-w-cian sewaktu ada dikebun bunga dibelakang bangunan Cun Ong Hu walaupun pada saat ini dia merasa Hu Siau-w-cian bukanlah seorang gadis yang tersesat tetapi di dalam hati kecilnya dia tidak ingin bergaul lebih rapat dengannya.

Selesai berkata dia segera merangkap tangannya siap meninggalkan tempat itu.

"Eeee! kau hendak kemana?" teriak Hu Siau-w-cian tiba-tiba dengan suara keras

Terpaksa Tan Kia-beng menghentikan langkahnya.

"Manusia gelandangan seperti aku ini mana ada tempat tinggal yang bisa dituju, aku suka kemana segera akan menuju kemana!" sambungnya sambil tertawa nyaring.

"Jikalau kau tidak mempunyai urusan yang penting, bagaimana kalau aku temani kau pergi melihat satu keramaian?"

Secara tiba-tiba saja aku merasa kedua orang kangouw yang hendak pergi kebangunan Cun Ong Hu itu pasti ada sebab sebabnya bagaimana kalau kita pergi menyelidiki secara diam-diam?

Setelah disadarkan oleh perkataan dari Hu Siau-w-cian ini Tan Kia-beng pun segera merasakan juga kalau peristiwa ini sangat mencurigakan sekali, atau paling sedikit urusan ini pasti ada hubungannya dengan peristiwa dibunuhnya Cun Ong

oleh orang-orang Bulim

Ketika teringat akan peristiwa inilah mendadak dia teringat pula akan si gadis berbaju merah itu karenanya dia lantas tertawa.

“Menemani kau pergi akupun bisa menyetujui, asalkan kau sanggup untuk menerima satu pekerjaanku,” ujarnya.

“Coba kau katakanlah bilamana aku merasa bisa dikerjakan tentu aku boleh menerimanya.”

“Kau tahu siapakah gadis berbaju merah itu?”

“Aku boleh menjawab separuh buatmu, tetapi kau dilarang bertanya lebih jelas lagi”

“Asal aku tahu siapakah namanya sudah lebih dari cukup, buat apa aku tanya yang lainnya?” pikir Tan Kia-beng di dalam hati.

Karenanya dia segera mengangguk.

“Baiklah separuhpun sudah lebih daripada cukup.”

Hu Siau-w-cian segera tertawa cekikikan.

“Dia adalah anak murid dari si Ni kouw tua itu, dia bernama....”

“Kenapa kau tidak katakan sekalian siapakah namanya?” seru Tan Kia-beng dengan cemas

“Janji kita tadi aku cuma dapat menjawab separuh saja, separuhnya lagi pada kemudian hari tentu kau bakal tahu dengan sendirinya”

Saking kekehnya Tan Kia-beng tidak dapat berbuat apa apa lagi, terpaksa dengan menahan rasa mendongkol dia segera berteriak, "Sudah.... sudahlah, ayoh jalan."

Dengan langkah yang lebar dia segera berjalan terlebih dulu Hu Siau-w-cian yang ada dibelakangnya dengan kencangnya segera menyusul dan menarik tangannya.

"Eeei, agaknya kau sangat marah sekali yaa? Aku beritahu saja padamu, kepergian kita kali ini ke rumah Cun Ong-hu ini ada kemungkinan bisa bertemu dengan dirinya."

Tan Kia-beng termenung tidak menjawab tetapi setelah mendengar perkataan tersebut sikapnyapun jauh berubah, dia tidak lagi mendongkol seperti tadi.

Segera terlihatlah dua sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya berkelebat ke depan, bagaikan sepasang kekasih mereka saling bergandengan tangan melakukan perjalanan menuju ke kota Tiang An.

---0-dewi-0---

Kota Tiang-sah kuno keadaannya seeperti juga keadaan semula tidak ada sedikit perbedaan pun, yang berbeda adalah pada beberapa hari ini mendadak di dalam kota tersebut sedang kedatangan dengan berpuluh puluh orang jagoan Bulim dengan dandanan yang aneh aneh dan mengerikan ada yang berdandan dengan pakaian singsat dengan menggembol senjata tajam ada pula dengan berjubah yang lebar dengan ujung baju yang besar bahkan ada pula kaum toosu hweesio maupun nikouw sampai pengemis pun secara tiba-tiba bertambah banyak hal ini membuat rumah penginapan jadi penuh sesak tak ketinggalan sebuahpun.

Para jago Bulim yang mempunyai perasaan lebih tajam segera sadar kalau suatu hujan badai yang amat deras bakal

melanda kota Tiang-sah Bahkan ada kemungkinan suatu pembunuhan berdarah secara besar besaran akan berlangsung disana.

Tan Kia-beng serta si iblis perempuan berbaju putih Hu Siau-w-cian dengan cepatnya sudah tiba di kota Tiang-sah, dengan keadaan mereka berdua yang jarang sekali berkelana di dalam dunia persilatan sama sekali tidak mereka ketahui kalau mereka harus menyembunyikan jejak dengan terang terangan mereka berjalan masuk ke dalam kota

Dengan munculnya kedua orang iblis ganas yang sudah diincar terus oleh para jago Bulim seketika itu juga menimbulkan kegadahan di dalam kota Tiang-sah tersebut. Jago dari setiap partai yang ada di dalam kota tersebut segera pada mengumpulkan orang untuk merundingkan siasat menghadapi kedua orang iblis itu bahkan ada pula yang sudah mulai mengirim orang untuk membuntutinya dari tempat kejauhan.

Masih untung saja kaum jagoan dari kalangan Hek-to tidak menaruh perhatian kepada mereka sehingga untuk sementara waktu tidak sampai terjadi suatu peristiwa apapun.

Mereka berdua berputar agak lama di dalam kota itu dan akhirnya setelah membuang banyak waktu mereka baru berhasil mendapatkan sebuah penginapan setelah semuanya beres mereka baru pergi ke sebuah rumah makan untuk bersantap.

Rumah makan ini adalah satu satunya rumah yang paling terkenal di seluruh kota Tiang-sah dengan menggunakan merek Ciu-sian-kie

Pada saat ini keadaan sangat ramai sekali semua tempat duduk yang ada di dalam ruangan sudah penuh sesak dengan

jago-jago Bulim, tetapi jago-jago tersebut kebanyakan memakai baju dengan dandanan yang sangat aneh aneh.

Walaupun Tan Kia-beng tidak kenal dengan orang-orang yang ada disana tetapi sekali pandang saja dengan ketajaman matanya dia bisa melihat diantara para jago-jago itu kebanyakan merupakan jago-jago yang memiliki kepandaian silat yang sangat tinggi.

Tidak terasa lagi di dalam hatinya dia mulai menaruh rasa curiga, walaupun kota Tiang-sah besar tetapi biasanya tidak tampak orang Bulim dalam jumlah yang begitu banyaknya. di dalam hal ini tentu ada soal soal lain yang tidak beres.

Pada saat itulah dari bawah loteng mendadak berkumandang datang suara tertawa terbahak-bahak yang amat nyaring sekali, diikuti suatu langkah manusia yang naik melalui anak tangga tampaklah seorang pengemis dengan pakaian yang dekil dan rambut yang awut awutan sudah berjalan mendatang.

Begitu sampai di atas loteng matanya yang amat tajam segera menyapu sekeliling loteng itu, kemudian dengan langkah yang lebar berjalan mendekati ke depan meja Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng kenal dengan orang ini yang bukan lain adalah si pengemis aneh dari antara "Hong Jen Sam Yu dengan tergesa gesa dia bangkit berdiri dan merangkap tangannya memberi hormat.

"Loocianpwee selama ini apakah baik-baik saja?" tanyanya.

Sinar mata dari si pengemis aneh itu melirik sekejap ke arah si iblis perempuan berbaju putih Hu Siau-w-cian kemudian dia baru tertawa terbahak-bahak.

Setiap hari aku si pengemis tua bekerja untuk orang lain hampir hampir sepasang kakiku terasa mau putus saking lelahnya, bila dibilang repot memang repot sekali, bilamana dikata nganggur yaa.... nganggur sekali!" sahutnya keras

Dengan terburu-buru Tan Kia-beng segera memperkenalkan Hu Siau-w-cian kepadanya.

Hu Siau-w-cian yang selamanya paling suka kebersihan waktu itu melihat keadaan dari pengemis yang amat dengkil dan bau itu tidak terasa sudah mengerutkan alisnya.

Tetapi si pengemis aneh itu tidak mengambil urusan itu.

"Ha ha ha.... tidak usah dikenalkan lagi, tidak usah dikenalkan lagi," sahutnya sambil tertawa terbahak-bahak. "Sejak semula aku pengemis tua sudah mendengar nama besarnya?"

Sehabis berkata tanpa permissi lagi dia lalu jatuhkan pantatnya ke atas kursi dan menyikat teko arak yang ada dimejanya kemudian dengan lahapnya meneguk hingga habis hanya di dalam sekejap arak yang semula masih penuh itu sudah diteguk hingga habis tak berbekas.

Setelah benar-benar merasa puas dia baru menyeka mulutnya dengan ujung jubah dan kemudian menghembuskan nafas panjang.

Tan Kia-beng, tahu, Hong Jen Sam Yu yang sudah lama berkelana di dalam dunia kangouw pengalamannya serta hubungannya sangat luas, apalagi jadi orang pun paling mengutamakan kejujuran karena itu banyak urusan yang tidak diketahui sebetulnya ditanyakan kepadanya, karena itulah begitu dia selesai menyikat habis arak tersebut dia terburu-buru membuka mulutnya.

“Eeei perkataan lain bagaimana kalau kita bicarakan nanti saja?” seru si pengemis aneh sambil melemparkan satu lirikan kepadanya kemudian tertawa terbahak-bahak. “Arak serta sayur yang begitu lezat kalau tidak disikat lebih dulu bukankah amat sayang sekali.”

Tan Kia-beng segera mengerti maksud hatinya, dengan cepat dia tutup mulutnya tidak berbicara lagi.

Si pengemis aneh tidak sungkan sungkan lagi dengan tanpa banyak komentar dia melalap semua sayur yang dihidangkan di atas meja, setelah semuanya ludas dia berulah bangkit berdiri.

“Arak sudah cukup perut sudah kenyang, kita harus segera pergi dari sini,” serunya dengan cepat.

Dari dalam sakunya Tan Kia-beng segera mengambil keluar setahil perak dan dilemparkan ke atas meja, dan bersama-sama dengan kedua orang lainnya mereka berjalan keluar meninggalkan rumah makan Cui Sian Kie itu.

Baru saja berjalan beberapa puluh langkah mendadak si pengemis aneh membawa mereka memasuki sebuah lorong yang kecil dan berliku liku, semakin berjalan semakin sepi suasana disekitar sana, akhirnya setelah hampir jauh meninggalkan kota dia baru membawa mereka ke dalam kuil bobrok.

Tindak tanduk dari si pengemis aneh yang amat membingungkan ini segera membuat Tan Kia-beng mereasa murung sekali, tetapi dia tahu dia berbuat demikian tentulah ada sebabnya karenanya selama di dalam perjalanan dia tidak pernah mengucapkan sepatah katapun.

Sebaliknya siiblis perempuan berbaju putih Hu Siau-w-cian mulai merasa rada tidak sabaran, bibirnya yang kecil segera dijibirkan.

Setelah memasuki ke dalam kuil bobrok itu kembali si pengemis aneh menyapu sekejap sekeliling tempat itu, ketika dilihatnya suasana disana amat tenang tidak tampak bayangan yang mencurigakan dia baru mengehembuskan napas lega.

Nyali kalian berdua sungguh terlalu besar, omelnya dengan perlahan. Kini keadaan lagi tegang tegangnya, para jago dari kalangan Hek-to maupun dari kalangan Pek-to pada bersiap-siap berusaha untuk membinasakan diri kalian, kenapa kalian tidak menyamar saja untuk menghindari pandangan mereka?

Tan Kia-beng rada tertegun dibuatnya tetapi sebentar kemudian dia sudah tertawa panjang.

"Jejak dan tindak tanduknya cayhe selamanya terus terang tanpa tedeng aling aling dan belum pernah menyalahi rel kebenaran buat apa aku harus menghindari orang-orang lain?" bantahnya. "Bilamana semisalnya sungguh sungguh ada orang yang tidak tahu diri dan mau berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan cayhe. cayhe pun tidak bakal mau menyerahkan diri dan menerima hinaan dari orang lain tanpa membalas."

"Heeei.... aku si pengemis tuapun tahu dengan kepandaian silat yang kalian berdua miliki pada saat ini bilamana para jago-jago lainnya ingin mengganggu kalian bukanlah urusan yang gampang" ujar si pengemis aneh itu sambil menghela napas panjang. "Tetapi sepasang telapak sukar menandingi empat tangan, apalagi musuh yang mencari kalian bukanlah satu dia saja seharusnya kalian menghindarkan diri dulu untuk sementara waktu".

Tan Kia-beng tahu dikarenakan peristiwa pembunuhan berdarah yang sudah terjadi di dalam perkampungan Cui-cu-sian, semua orang-orang Bulim sudah menaruhkan dendam dan benci yang sedalam lautan terhadap "Si Penjagal Selaksa Li" Hu Hong ayah beranak beserta dirinya bilamana dia tidak berhasil membuka kedok dan tabir rahasia yang menyelimuti peristiwa pembunuhan massal tersebut sehingga kesalah pahaman ini dapat dibikin terang maka dirinya tidak mungkin dapat berhasil melepaskan diri dari persoalan ini

Dengan mengerutkan alisnya rapat rapat dia lantas berkata.

"Aku tahu mereka bersikap demikian terhadap kami hal ini disebabkan oleh peristiwa pembunuhan berdarah yang terjadi diperkampungan Cui-cu-sian, tetapi aku berani bersumpah kalau perbuatan ini bukanlah dilakukan oleh si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong. sekalipun misalnya dia yang berbuat hal inipun tidak ada sangkut pautnya dengan aku!"

"Walaupun aku Si pengemis tua juga berpandangan demikian, tetapi orang lain tidak mau berpendapat demikian!" ujar Sipe-negmis aneh sambil mengangguk. "Maksud dari aku Sipe-negmis tua lebih baik untuk sementara waktu kalian menghindar dulu, pada suatu hari peristiwa ini pasti dapat dibikin terang. Menurut apa yang aku si pengemis tua ketahui bukan saja cuma kami "Hong Jen sam Yu" saja yang sudah munculkan diri untuk menyelidki urusan ini bahkan "Liok Lim Sin Cu" serta "Sam Koan Sin nie" itupun sudah terjunkan diri ke dalam dunia persilatan, bila ada dua orang manusia aneh ini yang turun tangan sekalipun urusan itu maha besar dan maha sulit aku rasa tidak sukar untuk memecahkan.

Ketika dia berbicara sampai disini dan melihat sepasang alis dari kedua orang pemuda itu sudah dikerutkan rapat rapat bahkan secara samar-samar terlintas hawa membunuh dia

lantas tahu kalau perkataannya ini tidak sesuai dengan cara berpikir mereka berdua. dengan tergesa gesa dia lantas berganti bahan pembicaraan.

Kalian berdua datang kekota Tiang-sah ini ada urusan apa? apakah dikarenakan persoalan yang terjadi dirumah bangunan Cun Ong-hu itu"

Tidak salah sahut Tan Kia-beng mengangguk. kedatangan kami berdua memang dikarenakan peristiwa yang sudah terjadi di dalam bangunan Cun Ong-hu itu, tetapi tujuan kami tidak lebih cuma ingin menonton keramaian saja, hal yang sebenarnya terjadi kami sendiripun tidak tahu.

Mendengar perkataan itu si pengemis aneh segera tertawa tergelak.

Kalalu begitu soal ini sungguh aneh sekali peristiwa ini sudah tersiar merata di dalam Bulim, bagaimana kalian bisa tidak tahu?"

"Kalau tidak ada yang memberitahu kepada kita bagaimana kita bisa tahu? Nyeletuk si iblis perempuan berbaju putih Hu Siau-w-cian secara tiba-tiba. "Bilamana kau sudah jual mahal dengan kita!"

Air muka pengemis aneh segera berubah jadi sangat serius, ujanya dengan perlahan-lahan, "Tempo hari waktu raja muda she Mo ini mendapat perintah dari kaisar untuk menindas pemberontak yang terjadi di daerah Biau-w secara kebetulan saja di dalam sebuah kuburan tua dia sudah mendapatkan sejilid kitab pusaka bertuliskan huruf Cian Tok (kini india) sebuah pedang Pualam serta seutas bahan obat obatan"

"Karena waktu itu lagi dalam keadaan perang dia tidak terlalu memeriksa lebih dulu barang-barang tersebut disimpan di dalam saku akhirnya setelah tugasnya selesai dan kembali

kerumah berkat bimbingan dari seorang manusia aneh dari kalangan kaum agama Ui Liong Tootiang, Mo Cun Ong baru tahu kalau kitab pusaka tersebut sebetulnya bernama "Sian Tok Poo Liok" dan merupakan satu kitab ilmu silat yang amat lihay dan tak ada tandingannya dari kalangan beragama, sedangkan pedang pualam itu adalah sebilah pedang Pusaka yang amat tajam sekali sedangkan mengenai bahan obat itu boleh dibilang merupakan bahan obat yang paling mujarab dan sangat berharga."

"Raja muda she Mo ini paling gemar berlatih silat, waktu itu dia lantas suruh Ui Liong-ci untuk menterjemahkannya ke dalam bahasa Han Ui Liong Tootiang ini adalah seorang pandai yang amat aneh dan merupakan kawab akrab dari Mo Cun-ong, dia lantas menyuruh raja muda Mo yang mau belajar ilmu silat ini untuk menunggu tiga tahun lagi setelah dia selesai menterjemahkan seluruh kitab tersebut dan menanti pula setelah dia berhasil membuat semacam pil pencuci tulang pembersihan otot baru mulai belajar ilmu silat tersebut."

"Raja muda she Mo ini mempercayai Ui Liong Tootiang itu, dengan rasa gembira dia segera menyanggupi dan menyerahkan kitab pusaka tersebut beserta bahan obatnya untuk dibawa pulang olehnya ke gunung."

"Janji tiga tahun yang sudah ditetapkan jatuh pada malam ini, siapa sangka pada setahun yang lalu Raja muda she Mo ini sudah dibunuh orang, maka kedatangan dari Ui Liong Tootiang ini malam boleh dikata bakal sia-sia belaka."

"Baah.... sekarang aku paham sudah!" tiba-tiba Tan Kia-beng berseru dengan suara yang keras. "Orang-orang ini datang ke kota Tiang-sah tentunya sedang berusaha untuk merebut kitab pusaka sian Tok Poo Liok serta obat pencuci tulang pembersih otot itu."

Si pengemis aneh segera tertawa terbahak-bahak.

"Haa ha haa.... boleh dihitung kau pandai sekali."

Tetapi sebentar kemudian dia sudah menghela napas panjang.

"Beberapa tahun mendatang ini di dalam Bulim selalu saja terjadi pergolakan dan pertumpahan darah yang melanda dimana mana. Heeh.... dengan adanya kejadian ini entah ada berapa banyak orang lagi yang bakal menemui ajalnya di dalam bangunan raja muda itu."

"Heeeh.... heeeh.... sekalipun mereka mati semua juga lebih bagus lagi, tiba-tiba saja nimbrung dengan dinginnya. Siapa yang suruh mereka begitu serakah ingin mendapatkan barang milik orang lain?"

Tan Kia-beng jadi orang amat perasa dan tidak bakal melupakan kejadian yang lalu, kini setelah mendengar perkataan tersebut dia teringat kembali dengan situasi sewaktu para jago hendak merebut pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiamnya, semakin dipikir dia merasa semakin gemas dan merasa tak terima terhadap sikap para jago yang hendak menghadapi Ui Liong Tootiang itu.

Sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat, kemudian dengan amat gusarnya dia berseru, "Sekalipun raja muda she Mo sudah meninggal tetapi dia masih ada keturunannya, bilamana mereka bermaksud hendak merampas barang itu bukankah tidnakan mereka seperti tindakan dari kaum penjahat? Sekalipun kepandaian aku orang she Tan tidak becus tetapi urusan ini aku telah ambil keputusan untuk ikut campur."

Saat ini dalam hati Hu Siau-w-cian merasa semakin cemas lagi daripada yang lain mendadak dia meloncat ke atas dan berteriak teriak;

"Eei, waktu sudah tidak pagi lagi ayoh cepat kita berangkat kesana!"

"Kenapa kau begitu tergesa gesa mau ke sana?" seru si pengemis aneh sambil tertawa. "Teringat akan si Ui Liong-ci adalah seorang manusia aneh apalagi selama tiga tahun ini dia telah memahami isi kitab dari "Sian Tok Poo Liok" itu pula, apa kau kira dia adalah manusia yang dapat diganggu seenaknya? soal ini lebih baik kau berlega hati saja."

Pada saat ini kantong kedua sudah berlalu, rembulan memancarkan sinarnya dengan amat jernih laksana menyinari seluruh pelosok jagat.

Dengan perlahan sepasang mata dari pengemis aneh berkelebat memandang sekejap ke arah sepasang muda mudi ini, tampaknya olehnya yang memiliki wajah yang tampan dengan sikapnya yang amat gagah sebaliknya yang perempuan cantik bagaikan bidadari sepasang matanya memancarkan sinar yang berkilauan tidak terasa di dalam hati diam-diam dia memuji.

"Kedua orang ini boleh dikata merupakan kekasih yang amat cocok dan sukar untuk ditemui di dalam u lim" pikirnya di dalam hati Aku pengemis tua ada sedikit hubungan persahabatan dengan "Ban Li Im Yen" Lok Tong kemungkinan sekali walaupun harus kehilangan nyawa akupun sedikit berusaha buat kawan lamaku ini"

Di dalam hati dia dapat menduga dengan munculnya Tan Ka Beng serta Hu Siau-w-cian pada malam ini maka urusan ini

pasti akan jadi semakin kacau bahkan ada kemungkinan sekali badai akan melanda kembali terhadap diri mereka.

Apalagi dibadan Tan Kia-beng sudah menyimpan sebilah pedang pusaka "Kiem Cing Giok Hun Kiam" bukankah benda itu sudah lama diincer oleh jago dari kalangan sungai telaga?

Setelah si pengemis tua itu memikirkan urusan tersebut dengan amat teliti dia baru berseru dengan suara yang amat gagah.

Ayoh cepat kita berangkat, sekalipun ada selaksa tentara malam ini kita bertiga juga harus coba-coba bertahan.

Selesai berkata kembali dia tertawa seram.

Mendengar perkataan itu Hu Siau-w-cian segera tertawa cekikikan.

Naah begitu baru mirip dengan perkataan seorang yang sudah punya nama di dalam dunia kangouw serunya.

Sungguh tajam perkataan budak ini, diam-diam maki sipengemis aneh di dalam hatinya.

Pakaian bututnya sedikit bergerak tubuhnya bagaikan segulung asap hitam sudah berkelebat menuju ke arah bangunan Cun Ong-hu itu.

Sekali lagi Hu Siau-w-cian tertawa cekikikan, tampak bayangan putih berkelebat dengan cepatnya dia membuntuti si pengemis itu dari belakang agaknya dia bermaksud hendak bertanding ilmu meringankan tubuh dengan si pengemis aneh salah satu dari anggota Hong Jen Sam Yu ini.

Karenanya begitu tubuhnya bergerak dia segera melancarkan ilmu meringankan tubuh Mo Ho Sin Li yang amat dahsyat itu tidak selang beberapa kaki jauhnya dia sudah berhasil menyandak dirinya, diikuti sedikit kakinya merambahi

dengan beberapa bagian tenaga dengan disertai suara desiran tajam tubuhnya sudah berhasil melewati dirinya.

Walaupun si pengemis aneh itu tidak bermaksud untuk bertanding ilmu meringankan tubuh dengan angkatan muda tetapi di dalam keadaan sadar diapun sudah mempercepat lagi gerakan kakinya.

Dibawah sorotan bayangan rembulan tampaklah dua sosok bayangan hitam satu besar yang lain kecil bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dengan kecepatan yang luar biasa sudah meluncur ke depan.

Tan Kia-beng yang melihat mereka berdua secara diam-diam sudah saling beradu ilmu dalam hati dia merasa amat geli sekali.

Jarak antara kuil bobrok itu dengan bangunan Cun Ong-hu cuma ada tiga lima li saja, dengan kecepatan gerak dari mereka bertiga yang sedang beradu ilmu itu hanya di dalam sekejap saja sudah tiba.

Hu Siau-w-cian segera menarik kembali tenaganya dan tertawa cekikikan kemudian menoleh ke belakang,

Tampaklah dengan disertai suara sampokan angin si pengemis aneh dengan cepatnya sudah tiba disisinya, sambil menggaruk garuk kepalanya dia gelengkan kepalanya berulang kali, "Waah.... tidak bisa jadi. tidak bisa jadi. kalau berlari lebih jauh lagi aku Si pengemis tua akan kecapaian!"

Tan Kia-beng tahu dia sengaja berbuat demikian, padahal bilamana membicarakan soal soal tenaga dalam Hu Siau-w-cian masih kalah satu tingkat dengan Si pengemis aneh itu, karenanya dia segera tersenyum.

"Kepandaian silat dari Loocianpwee sudah mencapai pada taraf kesempurnaan buat apa kau begitu merendahkan diri?" ujarnya.

"Siapa yang bilang aku sengaja merendahkan diri?" teriak si pengemis aneh sambil mendelik. Selama dua puluh tahun ini baru untuk pertama kali ini aku Si pengemis tua mengerahkan seluruh tenagaku apa kau kira masih kurang konyol?"

Tiba-tiba dia mempertajam pendengarannya kemudian mengerem perkataan selanjutnya setelah itu dia menggape kepada mereka berdua dan meloncat melewati tembok pekarangan untuk bersembunyi disebuah pohon song.

Tan Kia-beng serta Hu Siau-w-cian dengan cepat mengikuti dari belakangnya dan pada bersembunyi dibalik sebuah pohon besar

Karena mereka berempat terlalu dekat Tan Kia-beng segera merasakan bau harum yang amat aneh dari sang gadis menusuk hidungnya membuat hatinya jadi sedikit tidak tenang.

Tidak terasa lagi dia sudah menoleh memandang sekejap ke arahnya, tampak Hu Siau-w-cian dengan pandangan mata yang amat polos sedang memandang ke arah dirinya pula, hatinya masih suci bersih abgaikan secarik kertas putih, dia cuma tau asal apa yang dia sukai maka dia akan memperhatikan perasaannya tersebut, sikapnya ini tidak lebih menunjukkan sikap dari seorang bocah cilik.

Dia cuma merasa setiap kali dia bisa berkumpul dengan Tan Kia-beng dalam hatinya tentu merasa amat tenteram sekali, sehingga tak terasa lagi dia sudah menarik tangannya.

"Beng ko, kau pikir Ui Liong Tootiang bisa datang menepati janji tidak?" tanyanya.

Tan Kia-beng yang tangannya dipegang segera merasakan bagaimana terkena strom tegangan tinggi badannya tergetar dengan sangat keras, gadis ini adalah gadis yang kedua memanggil dia dengan sebutan Beng ko atau kakak Beng, bahkan dia merasa nada suaranya mengandung daya sembrani yang amat sehingga membuat hatinya rada gugup.

Dengan termangu-mangu dia memperhatikan dirinya lama sekali, tak sepetah katapun yang diucapkan keluar.

Hu Siau-w-cian yang melihat dia termangu-mangu tak terasa lagi sudah goyang goyangkan tangannya.

"Eei, kau sedang pikirkan apa? kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku?" tanyanya dengan manja.

"Ooo...." seketika itu juga Tan Kia-beng sadar kembali dari lamunannya. "Aku pikir Ui Liong Tootiang sebagai seorang pendekar yang sudah punya nama di dalam Bulim tidak bakal akan melanggar janjinya sendiri."

Mendadak Hu Siau-w-cian mengangguk agaknya dia sudah teringat akan sesuatu.

"Hi hi hi hi.... sekarang aku paham sudah!" serunya manja. "Tentu kau lagi merasa sedih dan merindukan kawannya bukan?"

"Kawanku? kau bilang aku sedang merindukan Cuncu? Hmm! tidak ada urusan ini!"

"Hmm.... kau mau menipu aku?"

"Kalau ada ya ada, kalau tidak ada yang tidak ada, untuk apa aku menipu dirimu"

Belum sempat Hu Siau-w-cian mengucapkan kata-kata lagi mendadak Tan Kia-beng sudah goyangkan tangannya mencegah.

Tampaklah sesosok bayangan manusia bagaikan seekor burung elang dengan amat cepatnya sudah menubruk masuk ke dalam pekarangan, setelah memeriksa sebentar keadaan di sekeliling tempat itu di dalam sekejap saja dia sudah bersembunyi dibalik kegelapan.

Tan Kia-beng lalu menempelkan mulutnya kedekat telinganya dan berbisik dengan suara perlahan, "Si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien dari partai Thian cong."

Baru saja dia selesai berbicara mendadak kembali tampak bayangan manusia berkelebat tak henti hentinya, berturut turut kelihatan berpuluh puluh bayangan hitam kembali melayang masuk ke dalam pekarangan dan bersembunyi dibalik kegelapan.

Serombongan orang-orang ini walaupun jelas sudah bertemu dengan pihak lawan tetapi tak seorang pun yang buka mulut untuk berbicara.

Mulai saat itulah tidak ada henti hentinya ada orang yang meloncat masuk ke dalam pekarangan itu, tetapi seperti juga dengan keadaan orang terdahulu setelah sampai di dalam pekarangan mereka lantas mencari tempat untuk menyembunyikan dirinya, tak seorang pun diantara mereka yang mengucapkan sepatah katapun.

Orang-orang ini apakah semuanya datang untuk menanti kehadiran dari Ui Liong-ci? pikir Tan Kia-beng di dalam hati dengan keheranan Jika ditinjau dari keadaan ini jelas sekali sifat serakah sukar terhindar dari hati setiap manusia. eeei.... sungguh menyesal sekali entah ada berapa banyak orang lagi yang bakal mati di dalam pekarangan ini dikarenakan pertempuran untuk memperebutkan kitab pusaka tersebut.

Sewaktu seorang diri dia sedang berpikir itulah mendadak terdengar dari tembok kota berkumandang datang suara kentongan tiga kali yang amat nyaring.

Dan pada saat itu pula mendadak di tengah anak tangga ruangan tengah sudah menanti seorang Toosu tua dengan rambut serta jenggot laksana perak dan mempunyai perawakan badan yang sangat gagah.

Terdengar dengan suara yang rendah toosu tua itu berseru, "liih? apakah raja muda Mo sudah pada pindah rumah?"

Tan Kia-beng yang secara tiba-tiba mendengar suara tersebut di dalam hati tidak urung merasa terkejut juga, pohon siong dimana dia menyembunyikan diri tubuh tepat dihadapan ruangan besar tersebut. bagaimana kedatangan dari Toosu tua ini sama sekali tidak dia rasakan?

Ditinjau dari hal ini saja sudah jelas menunjukkan kalau kepandaian silat dari toosu itu amat tinggi sukar diukur dan jika di dengar dari nada suaranya tadi bukankah dia adalah Ui Liong Tootiang yang sengaja datang kemari untuk menghantar kitab pusaka tersebut?

Agaknya Ui Liong Tootiang sama sekali tidak mengetahui kalau keluarga raja muda She Mo ini sudah menemui bencana dia masih mengira mereka telah berpindah rumah sehingga dengan seorang diri sudah berdiri termangu-mangu di tengah ruangan.

Terdengar dia menghela napas panjang lagi, kemudian gumamnya seorang diri.

"Perpisahan selama tiga tahun ini tidak kusangka telah menghasilkan pemandangan yang berbeda di tempat ini apakah kawan kawan sudah tiada lagi?.... Heeei."

"Dugaan dari Tootiang sedikitpun tidak salah" mendadak terdengar suara seseorang menyambung dengan nyaring Raja muda She Mo sudah dibunuh oleh musuh besarnya!"

Mendengar perkataan itu Ui Liong Tootiang jadi sangat terkejut sekali mendadak tubuhnya sedikit bergerak menerjang kehadapan orang itu kemudian mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kau bilang apa?"

Orang tersebut bukan lain adalah Sute dari Siong Hok Tootiang itu Ciangbunjin dari Heng-san-pay. Si "Jagoan dari Pegunungan"

Semula dia berjalan mendekati toosu tua tersebut sambil menggoyang goyangkan kipasnya. tetapi siapa sangka secara tiba-tiba pergelangan tangannya sudah dicengkeram oleh Ui Liong Tootiang sehingga badannya terasa kaku dan pergelangannya amat sakit membuat dia jadi gusar.

"Apakah ini caramu untuk menghormat kawan lama?" bentaknya keras.

Waktu itulah Ui Liong Tootiang baru sadar kembali kalau tidnakannya rada kasar dengan cepat dia lepaskan tangannya dan minta maaf.

"Ooo.... maaf.... maaf.... Pinto terlalu cemas mendengar berita tersebut sehingga berlaku kurang hormat kepadamu entah raja muda Mo sudah dibunuh oleh siapa?"

Sembari mengerut pergelangan tangannya yang tercengkeram sakit.

"San Liem Ci Cu" gelengkan kepala.

"Tentang hal ini cayhe sendiripun tidak tahu"

Padahal di dalam soal ini dia mengetahuinya paling jelas, cuma saja dia tidak ingin berbuat dosa terhadap diri "Couan Tiong Ngo Kui".

Mendadak sepasang mata dari Ui Liong Tootiang melotot lebar-lebar dengan sinar mata yang amat tajam dia memeperhatikan San Liam Ci Cu dengan amat tajamnya.

"Orang lain mungkin bilang tidak tahu karena ada sebabnya tetapi kau pun merupakan tamu yang sering mengunjungi raja muda Mo bagaimana di dalam hal ini kau sudah tidak mengadakan penyelidikan? omelnya dengan keras.

Perkataan dari Tootiang sedikitpun tak salah aku sudah mengadakan penyelidikan dengan teliti. urusan ini adalah hasil perbuatan dari Couan Liong Ngo Kui.

Ui Liong Tootiang segera angkat kepalanya memandang, terlihatlah orang baru saja menjawab itu adalah si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien dari Thiam Cong Pay. tidak terasa dia segera tertawa dingin serunya kembali.

Ko heng sebagai seorang ciangbunjin satu partai besar. apakah kau pun tidak mau membalaskan dendam buat sahabat lama dan membiarkan pembunuhnya main pentang sayap di tempat luaran?

Si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien yang kena disemprot dengan kata-kata yang sangat tajam itu air mukanya segera berubah jadi merah padam.

"Bukannya aku tidak ingin membalaskan dendam bagi Raja muda She Mo, tetapi pengaruh dan kekuatan pihak lawan amat besar sekali dan sukar untuk dibereskan dalam waktu yang singkat," sahutnya dengan gugup.

---0-dewi-0---

JILID: 12

Mendengar perkataan tersebut Ui Liong Tootiang segera tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya.

"Lima ekor tikus dari Chuan Tiong itu manusia manusia rendah terhitung barang macam apa? Bilamana Pinto tidak berhasil membasminya sehingga bisa membalaskan dendam buat kawan lama, dihadapan langit dan bumi aku bersumpah tidak akan kebal lagi ke atas gunung....!"

Ujung jubahnya segera dikebut ke depan sehingga menimbulkan segulung angin pukulan yang amat dahsyat melanda ke arah depan.

"Braaak" dengan menimbulkan suara ledakan yang amat keras sekali, sebuah tugu batu cadas yang setinggi manusia segera terkena hantaman tersebut sehingga hancur berantakan bagaikan bubuk halus dan berceceran di atas tanah

Pendekar berkepandaian tinggi dari golongan agama ini dikarenakan merasa sedih karena kawan lamanya sudah binasa membuat dia seketika itu jadi gusar sekali sikapnya yang tenang dan berwibawa pada biasanya ini sudah lenyap.

Rambutnya berdiri berdiri seperti kawat jenggotnya yang berwarna keperak perak bergoyang tidak henti hentinya jelas sekali dia sudah merasa gusar sehingga mencapai pada keadaan yang memuncak.

Dia secara tak sengaja sudah memperlihatkan kepandaian ternyata seketika itu juga membuat si Pendekar Satu Jari berdiri terbelalak, sama sekali tidak disangka olehnya perpisahan selama tiga tahun ini dia sudah berhasil melatih

tenaga dalamnya sehingga mencapai pada taraf yang demikian tingginya.

Setelah mengumbar hawa amarahnya tadi Ui Liong Tootiang jadi rada tenang kembali.

"Entah Cuncu apakah ikut menemui bencana?" tanyanya lagi.

"Soal ini lebih baik Tootiang tanya dengan siauw li Ong Ceng-ceng saja dia tahu urusan ini dengan amat jelas"

Secara tiba-tiba tampak Hwee Im Poochu berjalan keluar dari balik kegelapan, kemudian sambunya lagi, "Chuan Tiong Ngo Kui sebenarnya memang punya rencana untuk membasmi keluarga Mo Cun-ong sampai keakar akarnya bahkan sudah kirim Chuan Lam Sam Sah untuk turun tangan, tetapi berkat siauw li beserta murid kesayangannya dari San Liem Ci Cu Cek Lok Suseng dan anak murid dari Lo heng si cambuk burung Hong Ting-hong yang bekerja sama mereka berhasil dipukul mundur."

Ui Liong Tootiang segera melirik sekejap ke arahnya kemudian tertawa dingin dengan nyaringnya.

"Siancay! Siancay!" serunya "Bagaimana malam ini saudara saudara sekalian dapat bersama-sama datang kerumah Ong hu yang sudah lama ditutup ini? Apa mungkin kalian sudah mengandung rencana rencana tertentu?

Sehabis berkata sepasang matanya dengan amat tajamnya menyapu sekejap sekeliling tempat itu kemudian tertawa panjang dengan amat nyaringnya.

"Haaa haaa. saudara saudara sekalian yang bersembunyi di tempat kegelapan silahkan pada keluar untuk bertemu, haaa.... yang pinto baru tahu, kiranya kalian telah menduga

akan kedatangan dari pinto malam ini dan sekarang sudah mempunyai maksud untuk merebut kitab pusaka Sian Tok Poo Liok serta sebotol pil pencuci tulang pembersih otot yang ada di dalam sakuku. Hm! ingatan ini sangat jahat sekali, kalian harus dihajar masuk ke dalam neraka tingkat ke delapan belas, agar selamanya tidak bisa bahagia lagi."

Tan Kia-beng yang bersembunyi di atas pohon Siong tua cuma merasakan sepasang matanya laksana dua batang anak panah yang menancap dihatinya, diam-diam di dalam hati segera pikirnya, "Kepandaian silat dari Ui Liong Tootiang ini benar-benar mengejutkan sekali, cukup dengan demonstrasinya ini saja suah dapat menundukkan para jago, jelas sekali maksud hati dari orang-orang ini tidak bisa mendapatkan hasil"

Para jago yang bersembunyi di sekeliling tempat itu setelah mendapat bentakan dari Ui Liong tootiang ternyata untuk sementara waktu tidak ada seorang pun yang buka mulut untuk menjawab. sebaliknya Hwee Im Poochu bertiga walaupun di dalam hati mempunyai rencana tertentu tetapi mereka pun tidak berani tangan.

Ui Liong Tootiang yang melihat semua orang tidak mau munculkan dirinya sekali lagi dia tertawa dingin kepada Hwee Im Poochu dia segera merangkap tangannya menjura.

"Pinto mengucapkan terima kasih kepada Poochu yang suka turun tangan melindungi Cuncu tapi entah dimanakah Mo Cuncu sekarang berada?" ujarnya.

Hwee Im Poochu segera tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Dikarenakan keadaan pada saat ini sangat berbahaya dan setiap kali terancam bahaya pembasmian dari pihak musuh,

maka demi keselamatannya terpaksa cayhe sudah kirim orang untuk sementara waktu berdiam di dalam Benteng cayhe."

"Kentutmu!" maki Tan Kia-beng di dalam hati Dari tindakanmu yang sedang berbohong ini jelas sekali memperlihatkan kalalu maksud hatimu amat jahat."

"Dia sekarang ada di dalam Benteng Hwee Im Poo?" tanya Ui Liong Tootiang dengan ragu ragu, agaknya dia merasa tidak terlalu percaya.

Dia tahu dengan tepat kalau pengaruh dari Hwee Im Poo di daerah Si Lam dan sekitarnya sangat luas dan merupakan markas besar dari orang-orang kalangan Liok lim Pan sering sekali mereka mengadakan hubungan dengan Chuan Tiong Ngo Kui.

Sedangkan Hwee Im Poo sendiri pun jadi orang tidak terlalu bersifat pendekar, bagaimana dia mau arang melindungi Mo Cuncu sehingga mengakibatkan terikatnya permusuhan dengan Chuan Tiong Ngo Kui?

Dia sekarang bersama-sama dengan Siau w li berdiam di dalam Benteng" terdengar Hwee Im Poo berkata lagi. "Bilamana Tootiang bermaksud hendak bertemu dengan dirinya, bagaimana kalau Tootiang ikuti cayhe menunjuk ke benteng Hwee Im Poo?"

Ui Liong Tootiang yang sedang merasa sedih karena kehilangan sahabat lamanya saat ini bermaksud ingin cepat-cepat menemui Cuncu kemudian membawanya serta meninggalkan tempat itu untuk kemudian diberikan kepada seorang pendekar wanita sebagai muridnya.

Karenanya setelah mendengar perkataan tersebtu dia lantas mempercayainya seratus persen.

“Kalau begitu kita berangkat sekarang juga!” ujarnya kemudian.

Dalam hati diam-diam Hwee Im Poochu merasa girang karena siasatnya sudah termakan oleh pihak lawan dengan bangganya di dalam hati dia mengambil perhitungan.

Dia menganggap sekalipun ilmu silat dari Ui Liong Tootiang amat tinggi tetapi setelah berada di dalam benteng Hwee Im Poo yang sudah dipasang alat alat rahasia sekalipun mempunyai sayap juga tidak bakal bisa lolos lagi dari dalam perangkapnya sudah tentu oleh karena hal ini di dalam hati dia merasa dangat senang.

Siapa sangka baru saja mereka berdua berjalan tidak jauh, dari pintu sebelah luar tiba-tiba terdengar suara menggelindingnya roda kereta yang amat berisik sekali berkumandang datang

Tampaklah sebuah kereta kencana yang amat megah sekali berjalan mendatang dua orang lelaki berbaju hitam yang sudah ada di dalam halaman tersebut terlebih dulu segera meloncat mendekati pintu dan menyambut kedatangannya.

Dibelakang kereta kencana itu tampaklah seorang kakek tua yang memakai baju sutra dengan mata elang hidung bengkok memimpin dua belas orang bocah cilik yang menggembol senjata berjalan masuk dengan langkah lebar.

Kepada Ui Liong Tootiang dia segera rangkap tangannya menjura.

“Sikap Tootiang semakin mantap sebagai gunung Thay-san kepandaian silatnya tentu menambah kemajuan, cayhe benar-benar merasa amat kagum sekali” ujarnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Tidak terasa Ui Liong Tootiang jadi melengak tapi diapun dengan cepat balas memberi hormat.

"Sicu terlalu memuji" sahutnya perlahan.

"Dia sama sekali tidak kenal dengan dia, siapakah orang ini?"

Tampak Ko Cian Djien Sam Liem Ci Cu serta Hwee Im Pooou segera berebut maju ke depan untuk menjura.

"Cungcu selamanya tidak mencampuri urusan dunia kangouw tidak disangka malam inipun bisa muncul disini?"

Kepada Ui Liong Tootiang mereka segera memperkenalkannya.

"Tootiang, dia adalah Thay Gak Cungcu yang namanya sudah menggetarkan seluruh dunia persilatan, orang lain menyebutnya sebagai "Cun Hong Hua Yu" atau Siangin semi melenyapkan hujan Bok Toa Cungcu!

Terdengar Siangin semi melenyapkan hujan, Bok Thian-hong tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Aaah.... mana.... mana...." ujanya dengan cepat. "Cayhe tidak becus, bagaimana berani menggunakan julukan sebagai Siangin semi melenyapkan hujan? kawan kawan Bulim terlalu memuji!"

Ui Liong Tootiang agaknya menaruh simpatik terhadap Thay Gak Cungcu ini, setelah diperkenalkan oleh ketiga orang itu dia segera merasa kalau orang yang mendapatkan penghormatan luar biasa sekali merupakan seorang pendekar yang suka menolong orang

Pandangannya terhadap diapun dengan cepat berubah, sekali lagi dia merangkap tangannya memberi hormat.

“Entah ada keperluan apa malam ini Cuncu datang kemari?” tanyanya dengan perlahan.

Bok Thian-hong segera menghela napas panjang.

“Kau, aku semuanya adalah teman, karena aku dengar Tootiang ada perjanjian tiga tahun dengan Mo Cun-ong, maka sengaja ini malam cayhe menghantar Cuncu datang kemari untuk menyambangi kau orang tua, sekalian membawa serta pula batok kepala dari pembunuh orang tuanya untuk bersembahyang dihadapan makam Mo Cun-ong....”

Selesai berkata dia lantas memberi perintah, “Silahkan Mo Cuncu turun dari kereta. barang keperluan sembahyang sekalian dipersiapkan”

Dengan beberapa patah kata dari Bok Thian Mong ini seketika itu juga membuat Ui Liong Tootiang jadi kebingungan setengah mati tidak terasa lagi dia sudah memandang tajam Hwee Im Pocu.

“Sebenarnya sudah terjadi urusan apa?” bentaknya dengan keras, “Bagaimana dari perkampungan Thay gak Cung pun muncul kembali seorang Cuncu?”

Hwee Im Pocu yang rencana busuknya terbongkar dan ketahuan pihak lawan di dalam hati diam-diam merasa sangat terperanjat, tetapi dia tidak malu disebut sebagai jagoan yang sudah berpengalaman. air mukanya sedikitpun tidak menunjukkan perubahan apapun, mendengar suara bentakan dari Ui Liong Tootiang ini dia lantas tertawa dingin.

“Siapa yang benar siapa yang palsu sebentar lagi bisa ketahuan buat apa kau merasa cemas?” serunya.

Si Pendekar Satu Jari Ko Cien Djien serta Sam Liem Ci Cu semuanya adalah tetamu tetamu dari Mo Cun-ong sudah tentu

mereka masih ingat selalu wajah dari Mo Tan-hong sejak dia masih kecil kini mendengar dari perkampungan Thay Gak Cung pun secara tiba-tiba muncul kembali seorang Mo Tan-hong di dalam hati diam-diam merasa sangat geli.

"Hm, aku mau lihat kau Hwee Im Poo cu akan taruh kemana wajah tuamu itu," pikirnya di dalam hati.

Pada saat ini tampaklah seorang gadis berbaju merah yang memancarkan sinar berkilauan dengan genitnya berjalan keluar dari dalam sebuah kereta kencana tersebut dibelakangnya berjalanlah tiga orang lelaki yang masing-masing membawa sebuah nampan yang berisikan batok kepala manusia yang masih berdarah.

Tan Kia-beng yang ada di atas pohon dapat melihat kejadian yang berlangsung di bawah dengan amat jelas sekali, sewaktu melihat munculnya gadis berbaju merah itu diam-diam di dalam hatinya merasa terperanjat bukankah dia adalah Mo Tan-hong Mo Cuncu?

"Iiii....?" tiba Hu Siau-w-cian berteriak tertahan dengan kerasnya. "Bagaimana dia bisa ada di dalam perkampungan Thay Gak Cun, bukankah soal ini sangat aneh sekali?

Dia yang sudah beberapa kali bertemu dengan Mo Tan-hong pun pada saat ini ternyata tidak dapat membedakan mana yang benar mana yang palsu.

Hampir hampir boleh dikata Tan Kia-beng sudah mencurahkan seluruh perhatiannya untuk memandangi perkembangan selanjut dari keadaan dibawah, terhadap seluruh gerak gerak dari Hu Siau-w-cian dia sama sekali tidak perhatian.

Tampak gadis berbaju merah itu dengan lemah lembutnya berjalan kehadapan Ui Liong Tootiang kemudian sedikit membungkukkan memberi hormat.

Keponakan perempuan Mo Tan-hong menemui Tootiang sepasang sinar mata yang tajam dari Ui Liong Tootiang memandang ke arah gadis berbaju merah itu tanpa berkedip sedikit pun lama sekali baru dia menampik, "Cuncu tidak perlu banyak adat pinto tidak kuat untuk menerimanya"

Nada ucapannya amat dingin sekali sedikitpun tidak disertai nada mesra yang menghangatkan.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian ini diam-diam di dalam hati merasa keheranan teringat akan hubungan antara Ui Liong Tootiang serta Mo Cun-ong tempo hari bagaimana mungkin setelah bertemu dengan putri kawan lamanya ternyata dia sedikitpun tidak memperlihatkan rasa terharu?

Kiranya Ui Liong Tootiang yang dahulu dikarenakan merasa tulang dari kawan karibnya Mo Cun-ong sudah tua dan sukar untuk bertaktik silat tanpa terasa dia telah menaruh perhatian yang khusus terhadap putrinya Mo Tan-hong.

Dia merasa walaupun Mo Tan-hong lahir di tengah keluarga kaya tetapi dia memiliki tulang serta bakat yang bagus buat berlatih ilmu silat.

Karenanya setelah membuang tempo tiga tahun dia berhasil membuat sebotol pil pencuci tulang pembersih otot siap-siap hendak diberikan kepadanya sehingga menciptakan dirinya sebagai sekuntum bunga yang menggetarkan seluruh Bulim.

Tidak disangka malam ini sekalipun dia bisa melihat wajah serta bentuk badan dari Cuncu yang ada dihadapannya ini mirip sekali dengan Mo Tan-hong tetapi tulang serta bakatnya

sama sekali berbeda, di dalam hati dia lantas mengetahui kalau urusan ada sedikit tidak beres, tidak terasa lagi perasaan curiga dihatinya itupun sudah diperlihatkan pada air mukanya.

si Kun hong Hoa Yu Bok Thian-hong ternyata memiliki sepasang mata yang amat tajam pula, sekali pandang saja dia sudah tahu kalau di dalam hati Ui Liong Tootiang sudah timbul rasa curiga, tetapi dia sama sekali tidak mengambil tindakan terhadap hal ini.

“Siapkan meja sembahyang dan bawa kemari papan nama dari Mo Cun-ong!” perintahnya lebih lanjut.

Si Pendekar berbaju satu Hwee Im Pooou serta San Liem Ci Cu semuanya adalah jago-jago Bulim yang sudah kawakan apa lagi merupakan tamu tetap pula dari Mo Cun-ong serta Thay Gak Cungcu tidak pernah mendengar kalau diantara Mo Cun-ong serta Thay Gak Cungcu tidak pernah ada ikatan persahabatan.

Walaupun Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong ini mempunyai nama yang baik di dalam dunia persilatan tetapi diapun membawa sedikit suasana yang misterius semakin tak ada orang yang tahu pula asal usulnya yang sebetulnya.

Karena itulah walaupun mereka bertiga tidak mengucapkan sepatah katapun tetapi di dalam hati mereka menaruh rasa curiga yang amat sangat terutama sekali Hwee Im Pooou sendiri. Sepasang matanya dengan amat tajamnya memperhatikan nona berbaju merah yang disebut sebagai Cuncu tersebut.

Cuncu tersebut waktu melihat banyak orang sedang memperhatikan dirinya tidak urung sikapnya rada rikuh juga, dengan perlahan-lahan menundukkan kepala rendah rendah.

Pada saat ini anak buah dari Thay Gak Cuncu sudah mulai mengatur meja sembahyang di tengah-tengah ruangan kemudian membawa pula sepasang lilin mengapit papan nama dari Mo Cun-ong Suasana amat ribut sekali kelihatannya.

Tiga butir batok kepala manusia yang masih meneteskan darah segar menggantikan sebagai sesajen di atas meja sembahyang, setelah semuanya beres tiba-tiba tampaklah seorang perempuan dengan dandanan pakaian keraton bagaikan kilat cepatnya melayang datang

"Semuanya sudah siap harap Cuncu mulai memasang hio!" ujanya terhadap Cuncu tersebut.

Menurut keadaan yang seharusnya, pada saat ini dihadapan kawan kawan lama serta sahabat sahabat karib ayahnya almarhum Mo Cuncu harus merasa amat sedih sekali.

Tetapi air muka gadis itu sama sekali tidak kelihatan bersedih hati sebaliknya malah merasa amat takut terhadap si perempuan berpakaian keraton itu.

Mendengar perkataan tersebut dengan gugupnya dia lantas menyahut, "Baik.... baik.... sekarang juga aku pergi melakukannya!"

Di tengah goyangan pinggul yang amat menggiurkan dia berjalan ke depan meja sembahyangan itu.

Ui Liong Tootiang yang melihat kesemuanya ini, diam-diam mendengus dingin.

"Boh heng tolong tanya ketiga butir batok kepala ini milik siapa?" tanyanya secara tiba-tiba.

Bok Thian-hong melirik sekejap ke arah setelah itu wajahnya berubah amat keren sekali.

"Ketiga orang itulah Khun Lam Sam Sah yang merupakan bibit bencana pembunuh Mo Cu Ong!" sahutnya dengan suara yang amat keras.

Dengan meminjam sinar lilin yang memancar Tan Kia-beng pun bisa melihat kalau ketiga butir batok kepala manusia itu memang betul-betul adalah batok kepala dari Chuan Lam Sam Sah, hal ini memaksa dia tidak punya alasan untuk menaruh curiga atas kepura puraan dari Bok Thian-hong ini.

Setelah memasang hio Mo Cuncu berdiri disamping dengan termangu-mangu dia sama sekali tidak menangis maupun bersembahyang.

Ui Liong Tootiang dengan langkah yang lebar segera berjalan ke depan meja sembahyang itu lalu jatuhkan diri berlutut dan menjalankan empat kali penghormatan besar.

"Cun-ong! teriaknya dengan suara yang amat sedih
"Kedatanganku kali ini hendak memenuhi janji dengan Hian ong.... tidak disangka perjanjian tiga tahun diantara kita selamanya tak bakal terjadi lagi, sukma Hian ong tidak jauh dari sini. Pinto bersumpah pasti akan menyuruh Cuncu turun tangan melaksanakan pembalasan dendam ini sendiri sehingga Hian ong bisa beristirahat dengan tenang di dalam tanah...."

Ui Liong Tootiang ini termasuk orang yang bersifat terbuka, suara tangisannya yang amat menyayat hati itu seketika itu juga membuat para jago lainnya ikut merasa kecut hati.

Sebaliknya Mo Cuncu dengan termangu-mangu berdiri disisi meja sembahyang, dia menundukkan kepalanya tidak mengucapkan sepatah katapun.

Menurut adat yang berlaku, maka Mo Cuncu pada saat ini adalah Putrinya yang lagi berkabung, seharusnya dia berlutut,

di depan meja sembahyangan untuk membalas hormat, tetapi dia tidak berbuat demikian.

Peristiwa ini seketika juga mendatangkan rasa curiga yang lebih tebal baginya.

Mereka berdua adalah San Lim Ci Cu serta si pengemis aneh yang bersembunyi di atas pohon siong, menurut pemikiran mereka Mo Tan-hong yang menginjak dewasa di tengah didikan yang amat keras bagaimana cuma soal itupun dia tidak tahu?

Setelah Ui Liong Tootiang selesai bersembahyang maka disusul Bok Thian-hong, Hwee Im Poochu dan lainnya saling susul menyusul untuk bersembahyang

Demikianlah, suatu sembahyangan terhadap kawan lama yang sudah tiada berlangsung hingga selesai dibawah situasi yang saling curiga mencurigai

Mendadak Ui Liong Tootiang maju ke depan memberi hormat kepada Thay Gak Cungcu itu.

"Pinto dengan membawa serta Cungcu segera akan berpamit dulu" ujarnya.

"Tootiang silahkan berlalu!" jawab Bok Thian-hong sambil membalas hormatnya.

Mendadak perempuan berpakaian keraton itu maju ke depan menimbrung;

"Aku rasa di dalam urusan ini kita harus meminta persetujuannya dahulu dari Cuncu sendiri!"

"Siapa kau?" tanya Ui Liong Tootiang dengan dingin, sepasang matanya dipentangkan lebar-lebar.

"Dia adalah istriku!" sambung Bok Thian-hong dengan gugup.

"Haaa.... haa.... maaf.... maaf, kiranya Bok Hujien!" seru Ui Liong Tootiang sambil tertawa terbahak-bahak.

Dia lantas menoleh ke arah gadis berbaju merah itu dan tanyanya, "Pinto bermaksud hendak membawa Cuncu pergi menemui seorang pendekar sakti entah bagaimana maksud hati dari Cuncu?"

Dengan ragu ragu sinar mata gadis berbaju merah itu dialihkan sekejap ke arah perempuan berpakaian keraton itu.

"Aku sudah mengangkat guru, bagaimana berani memutuskan di tengah jalan?" katanya.

"Entah kau sudah angkat siapa sebagai gurumu?"

"Boh Hujien ini"

"Oooh....!! Soal ini adalah maksud Cuncu sendiri ataukah maksud dari Thay Gak Cuncu?"

"Maksudku sendiri kalau memangnya sudah angkat guru maka selamanya aku harus berbakti kepadanya"

"Haaa.... haaa.... kalau begitu terserah maksud dari Cuncu sendiri!" teriak Ui Liong Tootiang sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendadak dari dalam sakunya dia mengambil keluar sebuah botol perselin serta sebuah kitab tebal yang dijilid dengan kulit berwarna kuning lalu diangsurkan ketangan Cuncu itu.

"Kitab ini adalah pusaka Sian Tok Poo Liok yang diserahkan Mo Cun-ong kepada pinto pada tiga tahun yang lalu setelah mengalami susay payah akhirnya buku ini sudah pinto terjemahkan semua ke dalam bahasa Han, sedang sebotol

obat inipun merupakan obat pencuci tulang pembersih otot yang khusus pinto buat untuk Cuncu, harap cuncu suka menerimanya semua!"

Si gadis berbaju merah itu lantas bermaksud untuk menerima barang-barang tersebut mendadak....

"Tunggu dulu! Aku orang she Than mau menanyai sesuatu kepadanya."

Dari atas pohon Siong dengan amat cepatnya Tan Kia-beng meloncat turun ke bawah.

Dari antara para jago yang hadir di dalam kalangan pada saat ini tiada seorangpun diantara mereka yang lebih mengenali Mo Tan-hong dari pada Tan Kia-beng sendiri, selama beberapa bulan ini sering sekali dia berpegangan tangan sambil bercakap-cakap dikebun binatang dari menteri negara. bahkan dia sendirilah yang mengantarkan gadis itu ke ibu kota, bagaimana mungkin secara tiba-tiba Mo Cuncu ini sudah munculkan dirinya di perkampungan Thay Gak Cung?

Sewaktu untuk pertamanya gadis itu munculkan dirinya di dalam hati dia sudah curiga, karena walaupun dandanan serta wajahnya mirip dia menganggap mereka semua adalah asal satu perguruan dengan dirinya Mo Cuncu yang belajar silat sama sekali tidak memberitahu kepadanya dari mana perguruanannya itu, karena hal itu dengan bersabar dia selalu bersembunyi

Tetapi akhirnya sewaktu dia merasa nada suara dari Mo Cuncu ini berlogat Hoo Lam sedang Mo Cuncu yang sering ditemui berlogat ibukota, saat itulah dengan rasa tidak sabar lagi ia munculkan dirinya untuk mencegah.

Dengan kemunculannya ini suasana seketika itu juga berubah sangat sunyi, tetapi sebentar kemudian bagaikan

meledaknya sebutir bom belum sempat dia mengucapkan sepatah katapun tampak bayangan hitam menyambar bagaikan kilat disusul berkelebatnya sinar golok memenuhi angkasa.

Tan Kia-beng sama sekali tidak memperdulikan akan hal itu begitu tubuhnya tiba di tengah kalangan dia segera mereangkap tangannya memberi hormat kepada gadis berbaju merah itu.

"Cuncu, kenalkan kau dengan cayhe?" tanyanya.

"Siapa kau?" teriak gadis berbaju merah itu dengan terkejut sehingga matanya terbelalak lebar-lebar.

"Haaa, haaa, bilamana sampai akupun kau tidak kenal, maka Cuncu ini pasti adalah Cuncu yang palsu!" seru Tan Kia-beng sembari tertawa bergelak.

Sejak munculnya Tan Kia-beng di tengah kalangan air muka Bok Thian-hong sudah terlintas hawa membunuh yang amat tebal. tetapi hanya sekejap saja wajahnya sudah menjadi tenang kembali.

Dia segera maju ke depan memberi hormat.

"Cayhe mengucapkan banyak terima kasih kepada Siauwhiap atas bantuan yang diberikan sewaktu tempo hari Chuan Lam Sam Sah yang datang mengacau istana, saat itu ada kemungkinan hatinya lagi merasa kaget sehingga sekarang sudah terlalu ingat lagi dengan dirimu."

Dia lantas menoleh ke arah gadis berbaju merah itu dan sambungnya, "Malam itu orang yang melawan Toa tah dari Chuan Lam Sah adalah Tan tay hiap ini, dia adalah anak murid dari Ban Li Im Yen Lo Tay hiap, Cuncu. apakah kau sudah lupa?"

Dengan gugupnya si gadis berbaju merah itu segera maju ke depan memberi hormat.

"Aaah, kiranya Tan Siauwoay sudah melupakan dirimu" katanya perlahan.

Dengan dinginnya Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya setelah itu kepada Ui Liong Tootiang ujanya sambil menjura.

"Dibawah perlindungan cayhe Mo Cuncu pada saat ini sudah ada dirumah pamannya di ibukota pamannya itu adalah seorang menteri negara Ong Sian Seng harap Tootiang jangan sampai ditipu mentah mentah oleh orang lain"

Terhadap dirinya Ui Liong Tootiang segera memperhatikan dengan amat teliti, setelah itu dia tertawa dingin tak ada henti hentinya, terhadap perkataannya itu toosu ini tidak mengatakan kepercayaannya juga tidak menanyakan lebih lanjut. Kepalanya didongakkan ke atas dan berpikir dengan keras.

Hwee Im Poochu yang selama ini berdiri didamping walau sudah lewat beberapa waktu lamanya masih belum juga mendapatkan satu akal untuk mencegah Ui Liong Tootiang menyerahkan kitab pusaka tersebut kepada Cuncu palsu itu.

Walaupun dia mengetahui kalau urusan ini sangat mencurigakan tetapi Thay Gak Cuncu yang nama besarnya sudah terkenal diseluruh Bulim dan jadi orang adil dan pernah membuat dia tidak berani turun tangan mengganggu pekerjaannya.

Saat itu melihat Tan Kia-beng munculkan diri untuk memecahkan rahasia tersebut di dalam hati diam-diam merasa girang.

"Haa.... pengacau ini paling sukar untuk dicegah, biarlah aku pancing mereka sehingga saling bergebrak dengan seru"

Berpikir sampai disini dengan wajah yang memperlihatkan rasa gusar dia lantas membentak, "Nama besar dari Boh Cuncu sudah terkenal diseluruh Bulim bagaimana mungkin dia berani melakukan pekerjaan yang sangat memalukan ini? Terang terangan kau anak iblis yang berniat untuk mendapatkan kitab pusaka Sian Tok Poo Liok itu, sekarang kau sengaja mendatangkan kekacauan saja disini!"

Baru saja dia selesai berkata mendadak terasa ada segulung angin keras yang menyambar datang, di pengemis aneh sambil tertawa terbahak-bahak sudah melayang turun di tengah kalangan.

"Kalau memangnya Cuncu yang ini sungguh sungguh maka Cuncu yang ada di dalam benteng Hwee Im Poo tentunya palsu bukan?" ejeknya.

Mendengar perkataan tersebut air muka Hwee Im Poo segera berubah memerah.

"Siapa yang benar siapa yang palsu apa sangkut pautnya dengan dirimu?" teriaknya sambil tertawa dingin.

"Aku si pengemis tua yang hidup di dalam Bulim merasa sangat mual sekali melihat manusia manusia yang rakus seperti kalian bukan barang miliknya juga diperebutkan. Hmm, sungguh tidak tahu malu!" teriak si pengemis aneh itu sambil melotot lebar-lebar.

Dengan dinginnya Hwee Im Poo segera mendengus dengan pakasa dia menahan rasa gusar hatinya.

Dikarenakan beberapa orang otaknya tidak melakukan gerakan apapun maka suasana di tengah kalangan untuk

sementara waktu menjadi tenang kembali, sebaliknya Ui Liong Tootiang sambil memegang kitab pusaka dan botol pualam masih tetap berdiri termenung disana

Sekonyong konyong....

Di tengah suara bentakan yang amat nyaring perempuan berpakaian keraton itu bagaikan serentetan sinar keemas emasan dengan cepatnya berkelebat dari hadapan Tan Kia-beng menubruk ke arah punggung dari Ui Liong Tootiang.... disusul satu jeritan ngeri segera berkumandang datang memecahkan kesunyian didalam yang tenang itu

"Braaak!" seorang jagoan dari kalangan Hek-to yang secara diam-diam hendak membokong Ui Liong Tootiang dari belakang sudah terkena hajaran dari perempuan berpakaian keraton, itu sehingga seketika itu juga menemui ajalnya.

Pada saat untuk kedua kalinya si perempuan berpakaian keraton itu berkelebat dari depan tubuh Tan Kia-beng itulah mendadak di dalam hati sang pemuda rada merasa bergerak.

"Iih? bukankah gerakan tubuh yang ia gunakan adalah ilmu meringankan tubuh dari aliran Teh-leng-bun." pikirnya.

Terhadap peristiwa yang sudah terjadi di belakang punggungnya Ui Liong Tootiang sama sekali tidak peduli, seperti juga urusan itu tiada sangkut pautnya dengan dirinya sampai menoleh pun dia tidak melakukannya.

Terhadap Cuncu yang ada dihadapannya mendadak dia merangkap tangannya memberi hormat.

"Siauw sicu ini bilang kau adalah palsu pinto rasa perkataannya ini tidak dapat dipercaya sepenuhnya. tetapi ada

beberapa urusan pinto harap Cun-cu suka menjawabnya dengan benar" katanya dengan angker.

"Tootiang silahkan berbicara! asal boanpwee mengetahui tentu boanpwee akan menjawab dengan sebenarnya"

"Tahukah kau darimana asalnya kitab pusaka Sian Tok Pit Liong ini?

"Ayahku mendapatkannya sewaktu menumpas pemberontakan di daerah suku Biau!

"Semuanya ada berapa macam?"

"Sejilid kitab pusaka, setumpukan bahan obat-obatan dan sebilah pedang pualam"

"Apakah nama pedang pualam itu dan sekarang berada dimana?"

"Pedang pualam itu bernama Kiem Ceng Giok Hun Kiam saat ini sudah diperoleh seorang anakan iblis dari aliran Teh Leng Kau!"

"Kau jangan sembarangan bicara. siapa yang jadi anakan iblis?" Timbrung Tan Kia-beng tiba-tiba.

Mendadak Ui Liong Tootiang melototkan sepasang matanya yang tajam memperhatikan Tan Kia-beng lalu bentaknya, "Pedang pualam ini sudah kau dapatkan bagaimana kau bisa dapatkan pedang itu? cepat katakan".

"Kenapa tidak kau tanyakan saja kepada Cuncu sendiri" sela Tan Kia-beng sambil tertawa.

"Kalau begitu silahkan Cuncu memberikan jawabannya."

"Malam itu sewaktu kau hendak berangkat dia bantu aku membereskan buntalan siapa tahu pedang itu sekalian dia

selipkan ke dalam pinggangnya hingga sekarang belum dikembalikan kepadaku?"

"Apakah perkataanmu itu sungguh?"

Air muka Tan Kia-beng segera berubah sangat hebat.

"Oooh sungguh?" serunya dengan dingin

Mendadak Ui Liong Tootiang maju ke depan melancarkan satu serangan mencengkeram pergelangan tangan dari Tan Kia-beng serangan kali ini dilancarkan cepat laksana menyambarnya kilat

Mendadak terlihatlah sesosok bayangan manusia berkelebat, Tan Kia-beng sudah lolos dari kalangan

"Lebih baik untuk sementara waktu kau jangan sembarangan turun tangan dulu ujarnya sambil mengerutkan alisnya rapat rapat, Biarlah urusan dibikin jelas dulu kemudian baru dibicarakan lagi.

Ui Liong Tootiang yang melihat serangannya mencapai pada sasaran yang kosong dalam hati diam-diam merasa sangat terperanjat, dia sama sekali tidak menyangka kalau pemuda ini memiliki kepandaian silat yang jauh lebih tinggi dari apa yang diduga semula.

Pada saat dia hendak melancarkan serangannya kembali itulah mendadak....

Sreeet, sreeet, sreet, diantara bertiupnya angin sambaran yang amat tajam berturut turut berkelebat mdatang puluhan sosok bayangan hitam yang bersama-sama menubruk ke arah Tan Kia-beng

"Semuanya menggelinding dari sini!" bentak Ui Kiong Tootiang secara tiba-tiba

Ujung jubahnya segera dikebutkan ke depan segulung angin pukulan yang maha dahsyat dengan cepatnya melanda ke depan.

Bayangan bayangan hitam yang semula bermaksud hendak menubruk ke arah Tan Kia-beng saat ini mau tidak mau harus melancarkan satu pukulan kemudian mengundurkan diri kesamping.

Beberapa orang itu sebetulnya sedang menanti saat kedua orang itu bergebrak dengan serunya lalu bersama-sama maju merebut pedang, siapa tahu ketika dilihat Ui Liong Tootiang setelah melancarkan satu serangan ternyata tidak mencapai pada sasarannya di dalam anggapan mereka ke tempat yang baik sukar untuk didapatkan lagi karena itu mereka lantas bersama-sama maju menyerang Tan Kia-beng

Setelah Ui Liong Tootiang berhasil menggetarkan mundur para jago dengan satu pukulannya dia segera tertawa dingin

“Urusan ini adalah urusan pribadi keluarga Mo yang akan pinto putus sendiri, buat apa kalian bermaksud untuk merebut?” bentaknya.

Pada saat para jago menubruk ke arah Tan Kia-beng itulah tiba-tiba terdengar gadis berbaju merah itu sudah berteriak kepada kedua belas bocah cilik yang membawa pedang dibelakang Bok Thian-hong itu.

“Pedang itu adalah milik keluarga kami, harap kalian suka mewakili aku untuk merebutnya kembali.”

Kedua belas bocah cilik itu segera menyahut kemudian bersama-sama mencabut keluar pedangnya dan menerjang ke depan.

Seketika itu juga Tan Kia-beng terkurung rapat rapat di tengah kalangan tersebut.

Si pengemis aneh yang selama ini berdiam diri dengan gusarnya lantas meloncat dihadapan Bok Thian-hong.

“Boh heng.... permainanmu kali ini sungguh persis sekali” teriaknya sambil tertawa seram.

Dengan gemasnya Bok Thian-hong melotot sekejap ke arahnya, setelah itu sambil tersenyum paksa ujarnya, “Apakah kau si pengemis sakti juga menaruh curiga kalau aku orang she Boh bermaksud tertentu kau sendiri tentu tahu, haruslah kau ketahui, walaupun kau sudah atur permainan macam apapun jangan harap bisa lolos dari sepasang mata aku si pengemis tua.”

“Kalau Sin Kay sudah menaruh kesalah pahaman yang begitu mendalam dengan aku orang she Boh, hal ini membuat diriku sulit untuk membantah. heei.... maksud baik dari cayhe untuk melindungi Cuncu boleh dibuktikan kemurniannya dihadapan para jago persilatan.”

Sehabis berkata tidak kuasa lagi kembali dia menghela napas panjang.

Tay Gak Cuncu Bok Thian-hong ini merupakan satu jagoan yang sudah menanam pengaruh yang amat luas diseluruh Tionggoan pada beberapa tahun ini, semua jago yang ada di Bulim pada mengetahui kalau dia adalah seorang yang suka memutuskan suatu persoalan dengan adil, orangnyapun ramah dan suka menolong karenanya sengaja menghadiahkan julukan sebagai Cun Hong Miauw Hoa atau si angin semi yang menyapukan hujan walaupun begitu tetapi tak seorangpun yang tahu dari mana asal usulnya bahkan seberapa tinggi

kepandaian silat yang dimiliki siapapun tidak ada yang mengetahuinya.

Setiap jago Bulim pada mengetahui akan perkampungan Thay Gak Cung ini, tetapi siapapun tidak pernah pergi keperkampungan Thay Gak Cung tersebut sehingga boleh dikata letak yang sebenarnya dari perkampungan itu masih diliputi oleh kemisteriusan.

Sewaktu si pengemis aneh lagi bercakap-cakap dengan Bok Thian-hong itulah mendadak terdengar suara pujian yang amat gegap gembira, dari luar ruangan tersebut muncullah Go-bie Nio cu, serta Ci Yang Cu dengan memimpin berpuluh puluh orang Toosu menerjang masuk ke dalam ruangan dan mengepung Tan Kia-beng dari empat penjuru

Dengan langkah yang perlahan Im Yang-cu segera maju ke depan, kemudian memberi hormat kepada Bok Thian-hong.

"Oooh, kiranya Bok Toa cungcu pun ada disini," ujarnya. "Aaah sungguh bagus sekali.... sungguh bagus sekali. untuk sementara waktu silahkan anak muridmu beristirahat dahulu, biarlah pinto sekalian membereskan sedikit utang lama dengan bajingan kecil ini."

Bok Thian-hong dengan gugup segera balas menghormat.

"Aaa.... silahkan.... silahkan, Tootiang sekalian silahkan mulai terlebih dulu, biarlah cayhe perintah mereka mengundurkan diri."

Selesai berkata dia segera mengulapkan tangannya kedua belas bocah cilik itu bersama-sama lantas menarik kembali posisinya dan meloncat mundur ke belakang tubuhnya.

Tan Kia-beng yang melihat kemunculan dirinya segera memancing perhatian dari semua orang tidak terasa dalam hati merasa amat gusar sekali. dalam hati dia lantas mengambil satu keputusan.

"Haa.... haa haa.... teriaknya sambil tertawa tergelak. Sejak aku orang she Tan munculkan dirinya di dalam dunia kangouw selamanya belum pernah mencari gara gara dengan orang lain sebaliknya para jago dari semua partai memandang demikian rendah dan bencinya terhadap cayhe hal ini membuat cayhe benar-benar merasa amat tercengang, tetapi menurut penglihatan dari cayhe.... hee.... hee.... kalian meminjam kata-kata hendak membalas dendam sebagai alasan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya bermaksud hendak merebut pedangku.... haa.... ha.... pedang pualam ini adalah hadiah dari Mo Cuncu kepadaku bilamana kalian ingin merebutnya hal itu boleh dikata sama dengan impian disiang hari bolong cayhe cuma takut setelah bergebrak tangan kaki tidak bermata dan menyalahi saudara waktu itu kalian akan memaki aku tidak mengerti sopan santun...."

"Omong kosong!" bentak Im Yang-cu dengan gusar, "siapa yang bilang kami bermaksud hendak merebut pedang pualam itu? kalian guru bermurid memiliki sifat kejam dan membunuh orang sebagai kegemaran, bilamana bajingan bajingan iblis semacam ini tidak cepat-cepat dibasmi bagaimana kami harus bertanggung jawab dengan para jago? dimanakah keadilan yang harus ditegakkan?"

Selesai berkata dengan gusarnya dia mencabut keluar pedang panjangnya disusul kawan kawan serta anak muridnya bersama-sama meggerakkan senjata dan bergerak maju ke depan.

Terhadap gerakan mereka ini Tan Kia-beng sama sekali tidak mengambil gubris, dengan dinginnya dia melengos ke atas.

Si pengemis aneh yang melihat orang Go-bie pay secara mendadak bermaksud hendak turun tangan menyeroyok dengan terburu-buru dia lantas menerjang dengan suara yang keras, "Peristiwa benar atau palsunya Mo Cuncu belum diselesaikan, buat apa kalian hidung hidung kerbau mencari gara gara di tempat ini."

"Hmm, urusan lalu masih bisa dirundingkan tetapi di dalam urusan ini lebih baik sin Kay jangan ikut campur!" teriak Im Yang-cu dengan gusarnya,"Nyawa berpuluh puluh orang dari tujuh partai besar apakah harus dibikin beres dengan demikian saja?"

"Apakah kalian sudah memastikan pembunuh berdarah yang terjadi diperkampungan Cui-cu-sian adalah perbuatannya?"

"Soal ini buat apa dibicarakan lagi?"

"Hmm, tidak disangka orang-orang dari tujuh partai besar ternyata pada goblok semua, dikibuli orang lain juga tidak tahu..."

"Hmm, sekalipun peristiwa berdarah yang terjadi diperkampungan Cui-cu-sian itu bukan hasil perbuatannya, pinto tidak akan melepaskan dirinya dengan begitu saja."

Mendengar perkataan tersebut si pengemis aneh tertawa tergelak.

"Nama besar dari Go-bie Ngo cu sudah menggetarkan seluruh dunia kangouw. ini hari aku si pengemis tua mau

melihat kalian hendak menggunakan cara apa untuk menghadapi dirinya.”

Air mukanya berubah sangat adem, dengan perlahan-lahan tambahannya lagi, “Tetapi.... hee.... hee.... di dalam Bulim orang mengutamakan kejujuran aku si pengemis akan menerangkan terlebih dahulu, bilamana kalian bertempur satu lawan satu aku si pengemis tua tidak akan ikut campur tetapi bilamana ada orang yang mau main keroyok dengan saudara cilik ini.... Hemm waktu itu janganlah mengalahkan aku si pengemis akan ikut campur di dalam urusan ini.”

Sejak munculnya dirinya, orang-orang dari partai Go-bie pay ini sudah bermaksud untuk main keroyokan, tetapi setelah mendengar perkataan dari si pengemis aneh tersebut seketika itu juga Go-bie Sam Cu jadi melengak dibuatnya.

Ui Liong Tootiang yang melihat urusan semakin kacau, dia tidak dapat menahan sabar lagi, mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan sambil membentak keras, “Pada waktu yang lampau kalian tidak mau cari balas. kenapa justru pada ini waktu baru bermaksud mencari balas.... sungguh kurang ajar....”

“Siapakah nama besar dari Too yu ini?” tanya Im Yang-cu melengak.

Ui Liong Tootiang segera mendengus, dia tidak menggubris dirinya lagi, kepada Tan Kia-beng lantas bentaknya kembali, “Cepat serahkan pedang itu kepadaku.”

Dari nada suaranya jelas kedengaran mengandung sifat memerintah.

“Heee, hee.... pedang ini adalah Cuncu sendiri yang menghadiahkan kepadaku seru Tan Kia-beng sambil tertawa

dingin kecuali dia datang sendiri jangan harap kau bisa memintanya dari tanganku.”

“Kau sungguh sungguh tidak mau serahkan kepadaku?”

“Benar.”

“Hmm, sampai waktunya kau akan menyesal sendiri, walaupun Too ya adalah seorang dari kalang beragama tetapi sifatku tidak akan seramah yang kau duga.”

“Haa.... haah.... haaa.... soal itu aku tidak akan takut. aku nasehatkan kepadamu lebih baik bikin jelas dulu persoalan Mo Cuncu ini kemudian baru membicarakan soal pedang pualam, kalau tidak kau bakal menerima akibat yang tidak kau inginkan, aku orang she Tan yang bersifat sombong, tidak akan melarikan diri dari sini.”

Tiba-tiba terlihatlah Thay Gak Cuncu maju ke depan dan berhenti di tengah-tengah antar kedua orang itu.

"Cuncu dengan kau cuma ada jodoh sekali bertemu saja, bagaimana mungkin dia bisa menghadiahkan pedang pusaka yang sangat berharga itu kepadamu?" ujanya kepada Tan Kia-beng. "Jelas di dalam persoalan ini kaulah yang sengaja mencuri. Hee.... hee.... orang muda! tidak seharusnya kau mempunyai maksud serakah aku lihat lebih baik kau ambillah keluar pedang itu dan serahkan kembali kepada Tootiang!"

Dengan dinginnya Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya tetapi sepatah katapun tidak diucapkan keluar.

Sejak kemunculannya di dalam Bulim apa yang dialaminya selama ini bilamana bukannya menemui pembunuhan kejam tentulah bertemu dengan peristiwa saling rebut merebut barang milik orang lain, dan selamanya belum pernah bertemu dengan seorang yang jujur. karena itu secara tidak sadar dia

sudah memiliki satu sifat yang tidak percaya terhadap siapapun juga.

Kedatangan dari Bok Thian-hong kali ini sebenarnya ada suatu maksud tertentu, sewaktu dilihatnya dia tidak mengucapkan sepatah katapun dia lantas menyambung kembali, "Barang pusaka hanya cocok buat orang yang berbudi. bilamana kau masih ngotot saja hendak menyimpan benda tersebut maka hal ini tidak lebih cuma bakal mendatangkan bencana saja saudara cilik aku lihat lebih baik kau serahkan saja pedang itu kepada Tootiang itu, buat apa kau mendatangkan kerepotan buat dirimu sendiri?

Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong ini wajahnya kelihatan jujur padahal dihati kecilnya mengandung sifat yang amat licik dan jadi orang sangat kejam, karena hal hal itulah maka orang-orang kangouw memberi julukan sebagai "Cun Hong Hoa Yu" kepadanya.

Terhadap ketiga macam barang pusaka itu dia sudah lama sekali mengincer. cuma saja dikarenakan dia mendengar kabar kalau ketiga macam barang itu sudah dibawa pergi oleh Ui Liong Tootiang untuk diterjemahkan maka sela ini dia tidak pernah melakukan gerakan apapun.

Kini melihat ketiga macam barang pusaka itu sudah muncul semua di tengah kalangan hal ini membuat dia sejak tadi sudah mengiler. tapi pada wajahnya masih sengaja memperlihatkan kejujuran hatinya sehingga rasa serakah dihatinya jadi tidak kentara.

Im Yang-cu yang disemprot oleh si pengemis aneh dan kini menerima penghinaan pula dari Ui Liong Tootiang, dalam hai merasa amat gusar sekali.

Pada saat ini mana dia bisa bersabat lagi, mendadak tubuhnya maju dua langkah ke depan lalu membentak keras;

Dengan bajingan bajingan ganas semacam ini buat apa Cuncu banyak berbicara, biarlah pinto sekalian cepat-cepat beresin nyawanya.

Pedangnya digetarkan sehingga terjadilah bunga bunga pedang yang amat banyak, diselingi suara desiran yang amat keras pedangnya itu sudah membabat ke arah tubuh Tan Kia-beng

Pada waktu ini Tan Kia-beng pun sedang merasa amat gusar, terhadap datangnya serangan pedang itu dia sama sekali tidak menghindar, mendadak tangan kirinya menyabet ke depan sedang telapak tangan kanannya dengan disertai satu pukulan yang maha dahsyat menghantam ke depan

Dengan kedahsyatan dari tenaga dalamnya seketika itu juga Im Yang-cu terdesak mundur tiga depa ke belakang sambil dengan terburu-buru menarik pedangnya kembali.

Dimana jagoan berkepandaian tinggi sekali pandang saja sudah dapat diketahui kalau pukulannya tadi mempunyai kekuatan tenaga dalam sebesar seratus tahun latihan Ui Liong Tootiang yang melihat kejadian itu diam-diam menganggukkan kepalanya memuji, sebaliknya Bok Thian-hong yang di dalam hatinya mempunyai rencana tentu merasa amat terperanjat.

Hwee Im Poo-cu San Liem Ci Cu serta It Ci Hwee Hiap sekali yang bersama-sama melihat kedahsyatan tenaga pukulannya itu pun pada menjerit kaget.

Im Yang-cu yang mempunyai kedudukan sebagai pimpinan di dalam Go-bie Ngo Cu ternyata dihadapan orang pada saat

ini sudah dipukul mundur oleh seorang pemuda tidak terasa dari rasa malu dia menjadi amat gusar.

Di tengah suara auman yang amat keras tubuhnya kembali maju ke depan, pedang berkelebat laksana lautan ambruk, hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan dua belas serangan gencar.

Terlihatlah hawa pedang memenuhi angkasa, sinar keemas emasan kelebat laksana kilat menyambar.... sinar lilin menerangi ruangan seketika itu juga menjadi redup.

Tan Kia-beng tertawa dingin, telapak tangannya membabat tiada hentinya diselingi tendangan kilat yang menyambar, di dalam waktu yang amat singkat diapun sudah melancarkan tujuh pukulan serta ilmu tendangan dahsyat, sekali lagi Im Yang-cu berhasil didesaknya sehingga mundur keujung ruangan

Pertempuran sengit berlangsung, para jagoan dari Go-bie pay pun sambil mencekal pedangnya erat erta siap mengeroyok ke arah depan.

Si pengemis aneh yang melihat kejadian ini air mukanya segera berubah amat gusar sambil maju ke depan sepasang matanya dengan amat gusarnya melototi para toosu itu.

Sikapnya ini jelas sekali bersikap menantang, asalkan ada toosu yang bermaksud untuk melakukan suatu gerakan yang merugikan Tan Kia-beng dia tentu akan segera menerjang ke dalam kancah pertempuran itu.

Selamanya "Hong Jen Sam Yu" tidak pernah berpisah. kini si pengemis aneh sudah munculkan dirinya, sudah tentu si Hweesio berangasan dan si Toosu dengkilpun ada di sekeliling tempat ini.

Cin Yang Cu serta Ci Yang Cu yang melihat situasinya sangat tidak menguntungkan dalam hati mulai merasa menyesal kenapa mereka turun tangan terlalu keburu-buru bilamana menanti kedatangan dari tujuh partai besar yang lain bukankah pada waktu itu pihaknya sudah pasti memegang posisi kemenangan?

Waktu ini keduanya sudah terlambat sekalipun mereka harus membuat dosa dengan Hong Jen Sam Yu hasil yang didapatkan pun tidak akan seberapa banyak, karenanya sambil mencekal pedang tanpa menggubris perkataan dari si pengemis aneh lagi mereka bersama-sama mendekati kalangan pertempuran.

Hu Siau-w-cian yang bersembunyi dibalik pepohonan, bilamana menurutinya sejak semula dia sudah kepingin munculkan dirinya dan berdampingan dengan Tan Kia-beng melawan musuh musuhnya, tetapi dia yang merupakan seorang cerdik, sejak mendengar perkataan dari sipengemis aneh sewaktu ada di dalam kuil bobrok di dalam hati kecilnya telah mengetahui kalau orang-orang Bulim sudah pada benci mereka ayah beranak, karenanya bilamana dia berani munculkan dirinya maka bukannya memberi bantuan kepada Tan Kia Bneg mungkin malah mendatangkan kerepotan.

Bersamaan itu pula dia merasa kedatangan dari Cuncu palsu ini sangat mendadak, terang terangan dia pernah beberapa kali main petak dengan Cuncu yang asli bagaimana di tempat inipun bisa muncul kembali seorang Cuncu? karenanya dalam hati dia lantas mengerti kalau di dalam persoalan ini pasti ada hal hal yang tak beres

Disamping itu diapun menemukan kalau wajah Thay Gak Cuncu, suami istri itu walaupun amat jujur tetapi hatinya amat licik sekali, oleh sebab itu dia lantas mengambil keputusan

untuk melihat perubahan yang terjadi itu dengan hati terang, kalau Tan Kia-beng tidak menemui bahaya dan tidak akan munculkan dirinya.

Tan Kia-beng sendiripun tidak ingin bergebrak dengan Im Yang-cu, dia kepingin cepat-cepat menyelidiki persoalan Cuncu palsu ini, karena itu setelah menerjang Im Yang-cu sehingga mundur berulang kali mendadak tubuhnya berkelebat menubruk ke arah si gadis berbaju merah tersebut.

Sewaktu si perempuan berbaju keraton itu melihat gerakannya ini dengan cepat diapun melayang ke depan menghalangi perjalanannya.

“Kau mau berbuat apa?” bentaknya.

Tan Kia-beng yang melihat gerakan badannya itu kembali hatinya jadi bergerak mendadak dia tertawa terbahak-bahak dengan sangat kerasnya.

Mo Cuncu dengan cayhe saling kenal mengenal, aku mau berbicara beberapa patah kata dengan dirinya.

Air muka perempuan berbaju keraton itu segera berubah sangat adem.

“Mo Cuncu adalah putri raja muda yang hidup di tengah didikan kesopanan, bagaimana mungkin dia bisa berkenalan dengan kau anakan iblis?” bentaknya dengan dingin.

“Soal ini tentu kalian tidak pernah menyangka bukan?” teriak Tan Kia-beng sambil tertawa keras kembali.

Bilamana sejak dulu kalian mengetahui akan hal ini maka cerita bohong ini pasti akan mencapai tujuan dengan lancar.

---0-dewi-0---

Mendengar perkataan tersebut air muka si perempuan berbaju keraton itu segera berubah sangat hebat, nafsu membunuh mulai meliputi seluruh wajahnya.

Thay Gak Cuncu yang melihat sikapnya ini karena dia takut urusan jadi kacau dengan gugup lantas maju ke depan

"Siauwhiap lebih baik jangan sembarangan memfitnah orang, aku orang she Bok selamanya melakukan pekerjaan dengan terus terang dan diketahui pula oleh orang-orang Bulim, bagaimana mungkin aku orang she Bok bisa melakukan pekerjaan yang sangat memalukan ini?" katanya.

Si pengemis aneh yang ada disampingnya segera tertawa terbahak-bahak.

"Ha.... haa.... haa.... tahu orangnya tahu mukanya belum tentu tahu hatinya sekarang dunia sudah berubah! jika dipandang dari luar kelihatannya seperti orang baik tetapi di dalam dadanya sudah penuh dengan siasat siasat yang licik.... haa.... ha.... Bok Toa Cuncu, bukankah perkataanku ini sedikitpun tidak salah?"

Pada wajah Bok Thian-hong segera terlintaslah satu senyuman yang amat menyeramkan kemudian mengangguk.

"Perkataan dari Sin Kay sedikitpun tak salah" jawabnya. "Tetapi aku orang she Bok tidak menginginkan apa dan tidak meminta apa apa dari Cuncu kesemuanya ini aku berjalan cuma dikarenakan hubungan perasahabatan antara cayhe dengan Mo Cun-ong sejak tempo hari sehingga mau tidak mau aku harus bantu putrinya untuk membalaskan dendam ayahnya ini Bilamana kawan kawan Bulim menaruh curiga kalau ak uorang she Bok memelihara Cuncu karena ada maksud yang laink bukankah hal itu sama saja dengan memfitnah diriku"

Si pengemis aneh segera tertawa terbahak-bahak

"Tempat ini tiada uang perak tiga ratus tahlil aku si pengemis tua sama sekali tak menuduh dirimu! buat apa kau merasa begitu tegangnya?"

Ui Liong Tootiang sebenarnya adalah seorang yang bersifat berangasan, walaupun selama puluhan tahun lamanya dia memperlajari soal keagamaan tetapi sifatnya itu tidak dapat berubah juga.

Melihat mereka berdua bersilat lidah tiada hentinya dalam hati sudah merasa amat marah sekali. dengan langkah yang lebar dia segera menerjang ke depan sambil tertawa dingin.

"Tempat ini bukan rumah makan atau kedai minum, perkataan yang tiada berguna itu lebih baik kalian hentikan saja" bentaknya dengan keras.

Setelah itu dia menoleh kembali ke arah Tan Kia-beng dan ujanya lagi, "Tidak peduli pedang itu adalah hadiah dari Cuncu atau bukan tetapi pedang yang berharga jikalau dibawa terus dibadan bakal mendatangkan bencana saja, demi keselamatan siku sendiri lebih baik kau serahkan saja pedang tersebut kepada pinto untuk aku simpan, lain kali setelah urusan ini menjadi jelas kembali atau kepandaian silat siku sudah mencapai taraf kesempurnaan aku baru kembalikan lagi kepadamu".

"Hmm! aku sudah sering sekali menjumpai orang yang berbicara seperti apa yang kau katakan itu, hee.... hee.... omong pulang pergi tidak lebih cuma ingin merebut pedang ini. Walaupun aku orang she Tan tidak becus tetapi bilamana kau inginkan pedang ini lebih baik turun tangan sendiri, jikalau kau suruh aku angsurkan kepadamu dengan rela.... haa....

haa.... itu kau mimpi" seru Tan Kia-beng sambil tertawa dingin.

Mendengar perkataan tersebut Ui Liong Tootiang jadi amat gusar, bentaknya dengan keras, "Aku beri kau arak kehormatan kau tidak mau sebaliknya malah minta arak hukuman. Hmm, kalau begitu kau janganlah menyalahkan Too yamu akan memberi sedikit hajaran kepadamu"

"Haa, haa.... di dalam ilmu silat siapa yang mencapai dulu dialah jago, bilamana kau ingin mengerahkan senjata bicarakan terus terang saja buat apa pura pura tidak karuan." ejek Tan Kia-beng sambil tertawa keras.

---0-dewi-0---

JILID: 13

Walaupun dia bicara dengan seenaknya tetapi diam-diam tenaga murninya sudah disalurkan keseluruh tubuh siap-siap menanti datangnya serangan dari pihak musuh.

"Coba bayangkan, dengan sifat yang berangasan dari Ui Liong Tootiang mana mungkin dia kuat menahan diri setelah mendengar kata yang sangat menghina itu?"

Sambil tertawa dingin ujung jubahnya segera dikebutkan ke depan, segulung angin pukulan berhawa khie kang yang amat keras dengan cepatnya menggulung keluar.

Bagaimanapun juga dia adalah seorang dari kalangan lurus, walaupun hatinya teramat gusar, tetapi pukulannya ini cuma menggunakan lima bagian saja.

Walaupun begitu angin pukulannya sudah menderu deru dengan sangat hebat kedahsyatannya benar-benar mengejutkan sekali.

Dalam keadaan yang amat terperanjat, dengan terburu-buru Tan Kia-beng menyingkir ke samping, telapak tangannya sambil putar satu lingkaran ke depan segera menyambut datangnya serangan tersebut.

"Braak! dari tengah kalangan segera meledak satu pusaran angin yang amat keras sekali, masing-masing pihak laksana mantapnya gunung Thay-san sama sekali tidak bergetar sedikitpun dari tempatnya semula, untuk sementara waktu mereka dalam keadaan seimbang.

Orang yang berada di dalam kalangan pada saat ini semuanya merupakan jago-jago Bulim nomor satu, apalagi Thay Gak Cungcu yang tidak pernah menampakkan ilmu silatnya itu, diam-diam dia dapat menduga kalau kebutan dari Ui Liong Tootiang itu disertai dengan tenaga pukulan empat lima puluh tahun latihannya semula dia menganggap Tan Kia-beng tidak bakal kuat menerimanya siapa tahu mereka berdua ternyata seimbang. Dengan kejadian ini hatinya jadi benar-benar merasa sangat terperanjat sedangkan maksud hati untuk melenyapkan Tan Kia-beng pun semakin mantap lagi.

Kepandaian silat dari Ui Liong Tootiang ini sebenarnya boleh dikata termasuk ilmu silat dari kalangan kaum agama, setelah berlatih rajin selama tiga tahun lamanya menurut apa yang termuat di dalam kitab pusaka "Sian Tok Poo Liok" tenaga dalamnya saat ini benar-benar sudah mencapai taraf yang paling sempurna.

Serangannya tadi sebenarnya hanya bermaksud memberi peringatan saja agar Tan Kia-beng suka menyerahkan pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam itu kepadanya siapa tahu ternyata sang pemuda itu malah menerima datangnya serangan dengan keras lawan keras.

Dengan benturan itu dia tahu merasa kalau tenaga dalam yang dimiliki pemuda ini luar biasa sekali dalam hati dia merasa amat terkejut bercampur heran

Tidak kuasa lagi sambil mengangguk dia memuji, "Tidak heran kalau kau bocah cilik begitu sombong tidak disangka ilmu yang kau miliki lumayan juga. mari. mari....! Pinto akan mencoba lagi jurusmu yang kedua!

Kakinya dengan amat ringannya berkelebat ke depan hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan tiga serangan yang amat dahsyat.

Tan Kia-beng segera merasakan ketiga buah jurus serangannya itu amat cepat dan amat lihay, masing-masing jalan darahnya tidak terasa sudah berada dibawah ancaman jari jari tangannya hal ini membuat dia jadi amat terkejut.

Dengan gugup tubuhnya menyingkir ke samping sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan melancarkan tujuh serangan sekaligus.

Akhirnya dengan susah payah dia berhasil pula memecahkan ketiga buah jurus dari Toosu tua itu, tetapi tubuhnyaapun sudah kedesak mundur sejauh lima depa.

Setelah Ui Liong Tootiang melancarkan tiga jurus serangan itu dia tidak mengejar lebih lanjut.

"Haa haaa sekarang seharusnya kau tahu bukan kalau dengan kepandaianmu yang sangat cetek itu masih belum bisa mempertahankan pedang pualam itu dari rebutan orang lain?" ujarnya sambil tertawa terbahak-bahak.

Tan Kia-beng yang kehilangan kesempatan baik sehingga berturut turut sehingga terdesak mundur ke belakang dalam hati merasa amat malu, kini sesudah mendengar kata-kata Ui

Liong Tootiang hatinya seperti terbakar, dengan gusarnya dia lantas tertawa dingin.

"Hmm! Aku rasa belum tentu harus begitu" serunya.

Sekali lagi tubuhnya menubruk ke depan pukulannya laksana gunung ambruk tanah merekah dengan cepatnya melancarkan sembilan pukulan gencar, kesembilan pukulan itu dilancarkan bagaikan sambaran kilat cepatnya amat cepat dan amat ganas! Bahkan mengandung pula sembilan macam gaya yang berbeda beda.

Seketika itu juga terasalah angin pukulan yang amat dingin mengalir keluar tiada henti hentinya, laksana mengemukan ombak serta tiupan angin taupan dengan cepat tubuh Ui Liong Tootiang sudah terbungkus di dalam kurungan telapak yang memeningkan kepala.

Ui Liong Tootiang sama sekali tidak menyangka kalau pemuda itu bisa melancarkan serangan dengan demikian mendadak.

Dengan amat gusar ia segera membentak diantara berkibarnya ujung jubah terdengar suara ledakan yang memekikkan telinga memenuhi angkasa kedua orang itu segera terpisah dan masing-masing mundur setengah langkah ke belakang.

Tan Kia-beng mengerutkan alisnya rapat rapat wajahnya sudah berubah memerah bagaikan kepiting rebus di dalam hati dia benar benar merasa sangat terperanjat.

Sejak terjunkan diri ke dalam dunia kangouw, musuh tangguh yang pernah ditemuinya cuma si "penjagal seribu lie" Hu Hong seorang saja boleh dikata kecuali dia yang bertempur seru melawan dirinya sisanya yang lain dia sama sekali tidak pandang sebelah matapun!

Tetapi kepandaian silat dari Ui Liong Tootiang ini sungguh luar biasa sekali dahsyatnya dalam hati dia benar-benar merasa sangat terperanjat.

Sebaliknya Ui Liong Tootiang seketika itu juga terjerumus ke dalam lamunan, lama sekali dia baru angkat kepalanya kembali dan memandang ke arah Tan Kia-beng dengan sinar mata yang amat tajam

"Hey bocah cilik, kau anak murid yang keberapa dari Han Tan Loojien?" tanyanya.

Pertanyaan ini diajukan sangat mendadak sekali, kecuali Tan Kia-beng seorang siapapun tidak mengerti siapakah Han Tan Loodjien itu, karena semasa Han Tan Loodjien mengembara di dunia kangouw tempo hari hari kebanyakan dia munculkan dirinya sebagai Teh Leng Kauwcu karena siapapaun tidak kenal siapakah Han Tan Loodjien itu.

Karenanya sewaktu Ui Liong Tootiang menanyakan soal Han Tan Loodjien semua orang jadi dibuat kebingungan kecuali seorang yaitu si Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong, kelihatan tubuhnya tergetar amat keras sedangkan air mukanya sudah berubah sangat hebat.

Tetapi.... seluruh perhatian orang lain lagi ditujukan pada Tan Kia-beng sehingga perubahan wajahnya itu sama sekali tidak diketahui oleh semua orang.

Sewaktu Tan Kia-beng mendengar Ui Liong Tootiang menyebut nama dari Han Tan Loodjien, dengan sangat hormatnya dia lantas menyahut, "Dia adalah suhuku yang telah meninggal dunia..."

"Aaah....!"

Tiba-tiba Ui Liong Tootiang tertawa, kemudian dengan langkah lebar dia berjalan mendekati Tan Kia-beng dan menepuk nepuk pundaknya.

"Pinto percaya apa yang tadi kau ucapkan bukankah kata-kata yang bohong, kecuali dia si orang tua tidak mungkin bisa muncul seorang anak muridnya yang begitu bagus"

"Heeei, cuma sayang nasib boanpwee tak mujur, cayhe sama sekali tak pernah menerima pelajaran dari orang tua dan apa yang aku pelajari bukan lain berasal dari kitab pusaka Teh Leng Cin Keng pengalaman dia orang tua saja" serunya Tan Kia-beng dengan sedih

"Haaa....! Soal ini semakin luar biasa lagi, tempo hari berkat dia orang tua yang tidak pandang rendah aku, pinto sudah mengikat persahabatan dengan dirinya. Bilamana Loo te ada waktu luang datanglah ke tempatku, mari kita bersama-sama menyelidiki kembali ilmu silat kita masing-masing ajaknya dengan gembira.

Saat ini Ui Liong Tootiang benar-benar sangat gembira, sifatnya yang congkak tadi sekarang sama sekali sudah lenyap bahkan dia telah berubah menjadi seorang Toosu tua yang baik hati.

Tan Kia-beng yang mengetahui Toosu tua ini adalah kawan lama dari Han Tan Loojin sikapnyapun jadi semakin hormat.

"Perbuatan boanpwee tidak keruan harap sejak ini hari loocianpwee suka banyak memberi pentunjuk," ujarnya sambil bungkukkan badannya menjura.

Dengan baiknya hubungan antara kedua orang ini maka Thay Gok Cungcu yang ada disamping jadi sedemikian cemas lagi, walaupun dia memiliki kecerdikan yang luar biasa tetapi

pada saat ini tak sebuah akal pun berhasil dia dapatkan untuk mendapatkan kitab pusaka serta pedang pualam tersebut.

Si perempuan berbaju keraton itu segera mengerutkan alisnya rapat rapat, mendadak dia maju ke depan memberi hormat kepada Ui Liong Tootiang

"Lama sekali aku mengagumi nama Tootiang kenapa ini hari kau tidak memanjakan kembali barang pusaka keluarga Mo Cun-ong yang didapatkan orang lain?"

Ui Liong Tootiang melirik sekejapnya setelah itu dengan dinginnya dia menyahut, "Walaupun hubungan persahabatan antara pinto dengan Mo Cun-ong sangat rapat tetapi pinto tak ada kekuasaan melarang Mo Cun-ong untuk menghadiahkan barang itu kepada orang lain."

"Bagaimana kau bisa membuktikan kalau pedang pualam itu Cuncu yang hadiahkan kepadanya?" teriak si perempuan berbaju keraton itu sambil tertawa dingin. "Apalagi Cuncu sekrang ada disini, kau boleh tanya lebih jelas lagi kepadanya. karena aku kagum atas kejujuran Tootiang maka sengaja mempersilahkan dirimu untuk membereskan urusan ini tetapi bilamana Tootiang tak mau melaksanakan pekerjaan ini dengan baik aku sebagai suhu dari Cuncu mau tak mau harus menanyakan juga"

"Kapan Pinto pernah berkata kalau pinto sama sekali tak menanyakan urusan ini?" bentak Ui Liong Tootiang dengan gusar.

Dengan langkah lebar dia segera berjalan kehadapan gadis berbaju merah itu, sepasang matanya dengan tajam memperhatikan wajahnya.

"Lebih baiknya kau berterus terang saja mengaku sudah menerima perintah dari siapa datang menyamar sebagai

Cuncu?" bentaknya dengan keras. "Haruslah kau ketahui pinto sudah lama berkelana di dalam Bulim, hatiku tidak mungkin bisa kalian lamuri dengan sedikit permainan setan ini

Si gadis berbaju merah yang dibentak oleh Ui Liong Tootiang itu seluruh tubuhnya segera gemetar amat keras

"Tootiang bagaimana bisa berbicara demikian?" katanya.

Mendadak tampak sesosok bayangan manusia berkelebat datang, Thay Gak Cuncu sambil tertawa terbahak-bahak sudah maju ke depan.

"Tootiang! kenapa kau berbicara demikian?" serunya, "Coba kau ingat ingat akan dendam berdarah dari Cuncu, apalagi musuh musuhnya tersebar diseluruh pelosok tempat siapa yang berani menembus bahaya dengan menyamar? Apalagi urusan ini bisa mengikat banyak permusuhan dengan orang Bulim siapa yang mau ikut banyak urusan? haa.... haa.... mungkin cuma aku orang she Bok seorang saja"

"Pernyataan dari Cuncu walaupun benar tetapi apakah kau tidak takut dirimu sudah ditunggangi orang lain?" ujar Ui Liong Tootiang sambil mengangguk. "Apalagi menurut perkataan dari Tan Si heng ini katanya dia sudah mengantarkan Cuncu ke ibu kota bagaimana mungkin disini pun bisa muncul kembali seorang nona yang mengaku sebagai Cuncu? apakah Cuncu pernah menyelidikinya dengan teliti?"

Thay Gak Cuncu pura pura termenung sebentar, setelah itu baru menjawab, "Cayhe selalu bekerja dengan teliti rasanya tidka bakal ada orang bernyali begitu tinggi untuk main gila di depan mata aku orang she Bok, apalagi Cuncu itu pun sengaja caye kirim orang untuk mengundangnya keperkampungan kami bagaimana urusan ini bisa salah lagi?"

Belum sempat Ui Liong Tootiang melanjutkan katanya, si perempuan berpakaian keraton itu sudah menyambung lagi sambil tertawa dingin.

"Terang terangan ada orang sengaja hendak merebut kitab pusaka itu, kini sengaja hendak menggunakan kesempatan ini untuk menipu dirinya apa kau kira aku tidak tahu?

Selesai berkata dia segera menoleh ke arah gadis berbaju merah itu dan berkata kembali, "Mo Tan, kau tidak usah cemas pihak Thay Gak Cung akan membantu untuk menyiarkan urusan ini seluruh Bulim, sampai saatnya tentu ada orang yang akan mengambil jalan keadilan Hmm! Kau jangan takut kalau barang itu tidak sampai dikembalikan kepadamu."

Beberapa perkataan ini seketika itu juga membuat Ui Liong Tootiang jadi amat gusar sekali, sepasang alisnya dikerutkan rapat rapat, sedang sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam

"Kau tidak usah banyak omong kosong" bentaknya dengan keras "Bilamana pinto punya maksud ini maka perjanjian tiga tahun ini tidak akan pinto hadiri, urusan malam ini bukanlah terletak pada menyerahkan barang itu atau tidak tetapi asal usul dari Cuncu yang asli harus diselidiki sampai jelas".

Bok Thian-hong yang melihat suasana mejadi semakin panas dengan cepat dia maju setindak ke depan

"Tootiang.... sudah.... sudahlah!" ujanya. "Maaf perkataan dari isteriku terlalu kasar. harap kau suka sedikit sabar! Mengenai kebenaran asal usul dari Cuncu ini mumpung sekarang banyak terdapat kawan kawan erat Mo Cun-ong tempo hari, bagaimana kalau suruh mereka saja yang menentukan apakah dia palsu atau aslinya?"

"Itupun bagus sekali" sahut Ui Liong Tootiang mengganggu.

Setelah itu dia lantas menoleh ke arah San Liem Ci Cu, tanyanya, "She heng tempo hari sering sekali berjalan pulang pergi dari istana raja muda Mo, terhadap Cun-cu tentunya kenal bukan?"

Sambil menggoyangkan kipasnya San Liem Ci Cu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaah haaahh, aku si siucay miskin cuma bisa membuat syair dan sama sekali tidak pernah memperhatikan anak gadis orang lain. Bukankah Ong Pocu dari benteng Hwee Im Poo juga ada seorang Cun-cu lagi, kenapa tidak suruh dia saja yang menebak?"

San Liem Ci Cu ini jadi orang amat licik dan berakal, terang terangan dia tahu kalau di dalam urusan ini ada hal hal yang tidak beres, tetapi dikarenakan dia merasa kalau urusan ini tidak mendatangkan keuntungan baginya maka dia tidak ingin menyalahi siapapun sehingga dengan terburu-buru sudah mengalihkan persoalan ini kepada Hwee Im Pocu."

Hwee Im Pocu yang melihat dia mengalihkan persoalan tersebut kepada dirinya, walaupun dalam hati merasa rada kelabakan tetapi karena dalam hati dia pun sudah punya maksud tertentu maka sambil tertawa bergelak lantas jawabnya;

"Haaa haaa sulit, jikalau aku orang she Ong mengatakan Cuncu ini adalah palsu maka semua orang akan menganggap aku orang she Ong punya suatu tujuan tertentu di dalam hati, jikalau mengatakan Cuncu itu benar, maka bukankah dengan demikian mengartikan pula kalau Cuncu yang ada di dalam Bentengku adalah palsu? Karena itu.... heee.... heee.... lebih baik usah dibicarakan lagi.

Ui Liong Tootiang jadi orang amat jujur dan suka terbuka, dia paling tidak terbiasa dengan cara cara manusia kerdil seperti ini, melihat mereka berbicara dengan amat waspada dan liciknya maka dia tidak suka bertanya lebih lanjut lagi sebaliknya dengan dingin segera mendengus

"Tidak perduli Cuncu ini palsu atau benar, kitab pusaka ini akan pinto simpan terlebih dahulu, setelah urusan dibikin jadi jelas kita baru bicarakan kembali" ujarnya.

"Keputusan dari cianpwee ini boanpwee setuju penuh," sambung Tan Kia-beng dengan cepat, "Aku bertanggung jawab di dalam waktu singkat akan mengajak Cuncu yang asli untuk menyambangi Tootiang"

Ui Liong Tootiang segera mengangguk.

"Aku percaya dengan dirimu, mari kita pergi saja" katanya.

Toosu yang sudah mengikuti pelajaran agama ini walaupun sudah memisah diri dari keramaian dunia tetapi rasa persahabatannya dengan mendiang Han Tan Loojin membuat sikapnya terhadap Tan Kia-beng amat mesra dan ramah sekali.

Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong yang sudah membuang banyak waktu dan tenaga untuk melaksanakan cita-citanya kini melihat susah payahnya ternyata ludes di tengah jalan sudah tentu tidak mau melepaskan dirinya dengan begitu saja

Dia lantas memberi tanda kepada perempuan berbaju keraton itu setelah itu sambil tertawa keras lantas menyambung kata-kata dari Ui Liong Tootiang tersebut.

Pekerjaan dari Tootiang sungguh sungguh luar biasa sekali, cuma saja dengan kejadian ini maka nama besar dari aku she Bok di dalam Bulim akan mengalami sedikit gangguan, apakah

Tootiang bermaksud hendak mengundurkan diri tanpa memikirkan keadaan dari aku orang she Bok?"

"Apa maksud dari perkataanmu itu?" tanya Ui Liong Tootiang melengak.

"Buat apa kau pura pura berlagak pilon?" teriak si perempuan berbaju keraton itu sambil menjerit keras, "Kami dari orang-orang perkampungan Thay Gak Cung selamanya boleh dipercaya, kejujuran dari Bok Cuncu pun sudah dihormati oleh semua jagoan di dalam Bulim, tidak disangka karena urusan Mo Cuncu harus mengalami kegagalan dan nama besarnya jadi berantakan, bilamana urusan ini sampai tersiar di dalam Bulim bukankah kami tidak punya muka lagi untuk tancapkan kaki terus di dalam sungai telaga?"

"Aku "Lie Hun Hwee cu" atau Permaisuri pencabut sukma walau pun dari seorang kaum wanita tetapi menghadapi setiap urusan tidak pernah mungkin, ini malam bilamana Tootiang tidak suka menyerahkan kitab pusaka itu kepada Cuncu maka aku sebagai pelindungnya terpaksa akan membuat dosa dengan dirimu."

Semula setelah mendengar perkataan itu Ui Liong Tootiang agak melengak tetapi sebentar kemudian dia sudah tertawa, karena saat ini hatinya sudah mengetahui apa maksud yang sebenarnya.

"Haaa.... bagus! Bagus sekali! Bilamana bukannya ada teman cilik ini aku, Ui Liong hampir-hampir kena tipu olehnya! Pada saat itulah dari ruangan sebelah dalam mendadak berjalan keluar dua orang.

Yang seorang memakai jubah panjang yang amat kasar dengan sebuah Sie poa besi ditangannya sedang yang lain mempunyai perawakan yang tinggi besar dan sangat berotot,

jika ditinjau dari wajahnya mungkin dia sudah berusia setengah abad.

Baru saja kedua orang itu berjalan masuk ke dalam ruangan, San Liem Ci Cu sambil goyang goyangkan kipasnya sudah tertawa terbahak-bahak.

"Haaa haaa selamat bertemu! Selamat bertemu! Sin poa Lie heng serta 'Cin Liong To' Ong heng selama ini mencari nama di tempat mana?" katanya.

Si pengemis aneh yang selama ini berdiri disamping mendadak merasakan hatinya tergetar keras, pikirnya, "Kedua orang iblis ini selamanya tidak pernah munculkan dirinya di dalam Bulim, malam ini kenapa secara tiba-tiba bisa munculkan dirinya disini? Apakah mereka sudah menggabungkan diri dengan pihak perkampungan Thay Gak Cung?"

Si pengemis aneh yang sering berkelana di Bulim sudah tentu pengalaman yang didapat amat luas. Sekali pandang saja dia sudah mengerti akan duduknya persoalan.

---0-dewi-0---

Beberapa tahun ini secara tiba-tiba pihak perkampungan Thay Gak Cung menggerakkan dunia kangouw walaupun cuma dengan orang memuji muji perbuatan baiknya tetapi jejak manusianya tidak kelihatan, karena soal ini dalam hati ia sudah merasa kuatir, karena menurut anggapannya orang kalangan lurus setiap gerak geriknya tentu terang terangan, perbuatan yang secara sembunyi sembunyi dan misterius kebanyakan mengandung satu maksud tertentu

Ditambah pula walaupun Bok Thian-hong memiliki gelar sebagai Cun Hong Hua Yu tetapi tak seorangpun yang

mengetahui asal usulnya cukup beberapa soal ini saja sudah patut menaruh rasa waspada terhadapnya.

Saat itu si Sin Sie-poa atau sisiepoa sakti sambil menggoyang goyangkan Siepoa besinya sudah tertawa terbahak-bahak.

“Cayhe pun sama seperti keadaan Sieheng walaupun julukanku adalah Thiat Sie poa tetapi bukannya mencari keuntungan dipasaran dagang sebaliknya sengaja mencari balas dengan manusia manusia kerdil....”

Sembari berkata dia sudah berjalan ke depan Ui Liong Tootiang.

“Heeee.... hee.... aku orang she lie sudah pernah mendengar nama Ui Liong dari kawan kawan Bulim, tetapi persoalan malam ini cayhe rasa kurang sedikit cemerlang, katanya sambil mengerutkan alisnya rapat rapat.”

Walaupun Ui Liong Tootiang mengerti perkataannya satu lagi menyindir dirinya tetapi dia tidak menjawab, sambil mendengus dia lantas menoleh ke arah Tan Kia-beng.

“Malam ini pinto mewakili Han Tan Loo Jien hendak melihat kepadamu apakah sudah sempurna atau belum aku mau melihat kau sudah memahami berapa bagian dari ilmu yang kau dapatkan dari dia orang tua,” katanya.

Tan Kia-beng segera mengerti akan maksud perkataannya, dia lantas tertawa keras.

“Perintah dari angkatan tua tak dapat dibantah, terhadap urusan lain mungkin boleh dibangkang tetapi untuk menggebuk pergi beberapa ekor anjing, cayhe rasa bukan persoalan yang berat.”

Sejak Lie Hun Hwee cu mengatakan bebarapa perkataan itu, air mukanya seperti juga sudah berganti dengan orang yang lain wajahnya menyengir seram, sambil menjerit keras perintahnya, "Cin Liong serta Sin Sie-poa kalian berdua cepat turun tangan tangkap kedua orang yang bermaksud hendak memiliki barang pusaka dari orang lain itu, kalau turun tangan tidak usah ragu ragu lagi!"

Sin Sie-poa segera menyahut, sambil menggetarkan sie poa besinya sehingga mengeluarkan suara yang berisik dengan dahsyatnya segera melancarkan satu pukulan dahsyat menghantam tubuh Pei Liong Tootiang.

Saat ini Tan Kia-beng sudah menyalurkan hawa murninya ketangan begitu tubuh Thian Sie Poa bergerak sambil membentak keras sepasang telapaknya segera didorong ke depan.

Segulung angin pukulan yang amat dahsyat dengan santernya menerjang ke depan.

Sin Sie-poa ini sesungguhnya bernama Lie Ih Sian yang merupakan seorang jagoan aneh dari Bulim sifatnya yang setengah lurus setengah jahat membuat dia banyak melakukan pekerjaan menuruti kemauan hatinya saja, selama ini dia cuma pernah mendengar nama dari Ui Liong Tootiang saja sedang terhadap Tan Kia-beng sama sekali tidak kenal.

Kini melihat datangnya serangan dari pemuda itu amat dahsyat dan lihay dalam hati merasa sangat terkejut, pergelangan tangannya cepat diputar ke depan tangan kirinya dengan menggunakan jurus Nan Bun khie hauw atau menghalangi pintu menangkap macan melancarkan satu pukulan gencar terdengar suara ledakan yang amat keras, pukulan dari Sin Sie-poa ini terkena pantulan sehingga membuat tubuhnya melayang sejauh lima enam depa,

sedangkan Tan Kia-beng sendiri berturut-turut mundur, dua langkah ke belakang.

Kerugian yang diderita oleh Sin Sie-poa kali ini tidak lebih karena dia terlalu memandang enteng musuhnya, bersamaan pula melancarkan serangan dalam keadaan tergesa gesa.

Begitu tubunya mencapai permukaan tanah dia lantas merasakan adanya bergolak amat keras, dengan gugup hawa murninya segera disalurkan kedada untuk menekan pergolakan tersebut, setelah itu disertai dengan suara bentakan yang amat gusar sekali lagi dia menerjang ke arah Tan Kia-beng.

Selama berkelana di dalam Bulim dia belum pernah merasakan kerugian seperti ini hari, di dalam keadaan gusar senjatanya diputar sedemikian rupa sehingga menyerupai mega di tengah awan, hanya di dalam sekejap saja dia telah melancarkan serangan cengkeramannya dengan amat gencar.

Seketika itu juga seluruh ruangan itu dipenuhi dengan angin dingin yang menyambar nyambar di sekeliling suara bentakan yang memekikkan telinga.

Tan Kia-beng yang selama satu malaman harus menahan rasa kesal saat inipun segera melancarkan serangannya dengan seluruh tenaga, di tengah suara suitannya yang amat nyaring mendadak tubuhnya menerjang masuk ke tengah kurungan bayangan senjata itu, sepasang telapak tangannya bagaikan jeratan besi sebentar merontok sebentar memabat dengan amat gencarnya meneret pihak musuh.

Pada saat Sin Sie-poa lagi menerjang Tan Kia-beng itulah, Cin Liong-so Ong Ci mendadak berkelebat ke samping tubuh Ui Liong Tootiang dan melancarkan serangan cengkeramannya dengan amat gencar.

Ui Liong Tootiang yang sedang bergendong tangan memandang jalannya pertempuran antara Tan Kia-beng dengan Sin Sie-poa, kini melihat Ciu Liong So melancarkan serangan bokongan kepadanya membuat hawa amarahnya segera berkobar.

“Kau cari mati!” bentaknya sambil mendengus dingin.

Ujung jubahnya segera dikebutkan ke depan segulung hawa khie kang yang amat dahsyat dengan cepatnya menghantam dada Cin Liong-so tersebut.

Cin Liong-so benar-benar memiliki kepandaian yang amat tinggi sekali, baru saja dia melancarkan satu serangan tubuhnya dengan amat gesitnya sudah molos ke belakang punggung Ui Liong Tootiang sepasang kepalnya bagaikan pancingan dengan cepatnya mencengkeram jalan darah Kwie Pang Hing Wie, serta Cing Toh tiga buah jalan darah penting.

Selama puluhan tahun ini tak seorangpun yang berani melancarkan serangan bokongan terhadap Ui Liong Tootiang dengan demikian bernyalinya hawa amarahnya benar-benar meledak.

“Heee.... heee.... kalian manusia manusia yang tidak takut mati?” bentaknya sambil tertawa dingin tak ada hentinya.

Setelah mendalami ilmu silat andalan kitab pusaka Sian Tok Poo Liong kepandaian silatnya pada saat ini benar-benar sudah mencapai pada taraf yang sangat tinggi di tengah suara tertawa dinginnya yang amat seram tahu-tahu tubuhnya sudah berkelebat lenyap dari pandangan.

Ong Hong Ci juga merupakan satu jagoan yang memiliki pengalaman amat banyak di dalam Bulim, ketiga dia merasakan serangannya tidak mencapai sasarannya, dia lantas mengerti keadaan sangat berbahaya.

Tanpa berpikir panjang lagi tubuhnya dengan cepat berputar ke belakang, sedangkah sepasang telapak tangannya bersama-sama melancarkan satu serangan ke depan.

Walaupun dia merasa dengan cepat, tetapi gerakan tubuh dari musuh jauh lebih cepat lagi, terasa olehnya satu hawa Khie kang yang amat dahsyat laksana ambruknya gunung Thay-san dengan hebatnya membentur angin pukulan yang baru saja dilancarkan ke depan itu

Seketika itu juga dia merasakan adanya seperti ditekan dengan sebuah godam besi yang beratnya ada ribuan kaki, saking tak tertahannya sambil menjerit keras tubuhnya terlempar sejauh satu kaki lebih, darah segar yang dimuntahkan keluar dari mulutnya pun segera berceceran mengotori seluruh lantai.

Mendadak....

Tampak bayangan manusia berkelebat, tubuh Ong Hong Kie yang sedang melayang di tengah udara itu sudah diterima oleh Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong kemudian bagaikan kilat cepatnya dia menotok beberapa buah jalan darahnya dan memasukkan sebutir pil mujarab ke dalam mulutnya.

Setelah itu barulah dia perintah untuk duduk mengatur pernapasan.

Disini Cin Liong-so hanya di dalam satu jurus berhasil dipukul pental oleh tenaga khie kang dari Ui Liong Tootiang sehingga terluka parah disebelah sana Sin Sie-poa pun sudah berhasil kena dihajar pundaknya oleh Tan Kia-beng dengan menggunakan jurus Djie Ceng Tiong Thian seketika itu juga tubuhnya dengan sempoyongan mundur tujuh atau delapan

depa jauhnya, wajahnya pun sudah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat.

Senjata Sie poa yang ada ditangannya tidak kuasa lagi terjatuh ke atas tanah, sambil muntahkan darah segar teriaknya dengan seram

"Heee.... heee.... karena Loohu tersebut gegabah kali ini menderita kekalahan ditangan kau bangsat cilik" bilamana malam ini tidak mati aku Sin Siepoa pada suatu hari akan mencari dirimu lagi untuk menuntut ganti rugi beserta bunganya.

Sehabis berkata tanpa menyapa Thay Gak Cungcu lagi dengan terhuyung huyung dia meninggalkan tempai itu!

Lie Hun Hwei cu yang melihat kedua orang jagoannya hanya dalam beberapa jurus saja sudah menemui kerugian hawa napsu membunuh mulai meliputi wajahnya pergelangan tangannya segera diulapkan ke depan, kedua belas bocah cilik sambil menggerakkan pedangnya dengan dahsyat segera menggulung tubuh Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang melihat gerakan tubuh dari kedua belas bocah cilik itu hatinya jadi sedikit bergerak, seruling pualam putih yang semula diselempitkan dipinggangnya lantas dicabut keluar.

Belum sempat dia mengucapkan sesuatu mendadak....

Terasa hawa pedang memenuhi angkasa, dua sosok bayangan putih serta merah dengan membawa segulung sinar pedang yang menyilaukan mata berkelebat datang dari tengah udara menerjang ke arah kedua belas bocah cilik itu.

Gerakannya amat cepat dan ganas, membuat seluruh jago yang ada disitu jadi merasa terkejut.

Kedua belas bocah cilik yang sudah menerima didikan amat lama dibawah pengawasan Thay Gak Cungcu walaupun secara tiba-tiba diserang oleh musuh barisannya tidak sampai menjadi kacau balau.

Tampak bayangan tubuh berkelebat, di tengah berkelebatnya sinar pedang kedua sosok bayangan manusia yang baru datang itu sudah terjerumus di dalam lautan pedang yang amat rapat.

Walaupun gerakan tubuh dari bayangan putih serta merah itu amat cepat tetapi tak dapat mengelabui ketajaman mata dari Ui Liong Tootiang maupun Tan Kia-beng.

Tampak sambil menoleh ke arah sang pemuda tanya Ui Liong Tootiang dengan perlahan, "Kenalkah kau dengan kedua bocah perempuan itu?"

Sejak tadi Tan Kia-beng sudah dapat melihat kalau orang berbaju putih itu adalah Hu Siau-w-cian sedangkan gadis berbaju merah itu adalah orang yang pernah menolong dirinya dari bahaya.

Selama ini dia selalu merasa kalau potongan badan dari gadis itu sangat dikenal olehnya walaupun dia sudah peras tenaga tak berhasil juga mengetahui siapakah dia.

Kini setelah ditanya demikian oleh Uk Liong Tootiang hatinya jadi sadar kembali bukankah ilmu pedang yang digunakan gadis berbaju merah itu adalah serangkaian ilmu pedang yang dilatih Mo Tan-hong sewaktu ada dibelakang kebunnya?

Tak kuasa lagi dia lantas berseru, "Dialah Cuncu Mo Tan-hong."

Mendengar perkataan itu Ui Liong Tootiang jadi melengak, tetapi sebentar kemudian sambil membentak keras tubuhnya sudah menubruk ke depan.

Para jago cuma merasakan sesosok bayangan abu abu berkelebat dengan tiada hentinya diantara kepungan dari kedua belas bocah itu hanya di dalam sekejap saja barisan itu sudah dipukul pecah sehingga membuat mereka dengan rasa terkejut pada menarik kembali serangannya dan mengundurkan diri ke belakang.

Si Pek Ih Loo Sat yang sudah mengetahui asal usul dari Ui Liong Tootiang dengan terburu-buru diapun lantas menarik kembali serangannya sebaliknya gadis berbaju merah yang wajahnya berkerudung itu sambil melintangkan pedangnya di depan dada sudah memaki dengan amat gusarnya.

"Siapa kau? Bilamana ingin bergebrak cepatlah turun tangan! Buat apa mata anjingmu selalu memperhatikan diriku?"

"Hiat tit li!" seru Ui Liong Tootiang dengan nada gemetar. "Apakah sampai pinto pun kau sudah tidak kenal?"

Mendengar perkataan tersebut gadis berbaju merah itu jadi tercengang, sebentar kemudian sambil melemparkan pedangnya ke atas tanah dia maju menubruk ke depan.

"Supek, kiranya kau orang tua adanya! kau sungguh sungguh membuat Hong jie merasa sedih" teriaknya sambil menangis.

Dengan terharunya Ui Liong Tootiang membelai rambutnya kemudian dengan perlahan membuka kembali kerudung yang menutupi wajahnya sehingga terlihatlah wajahnya yang sangat menarik itu.

Setelah wajah dari Mo Tan-hong ini terbentang dihadapan mata para jago suasana dengan cepatnya berubah jadi amat tegang, setiap orang merasa hatinya berdebar debar, mereka menantikan perubahan selanjutnya dengan hati cemas.

Sudah tentu orang yang paling merasa kuatir adalah Tan Kia-beng, Thay Gak Cuncu, Bok Thian-hong serta Mo Thian-hong palsu tersebut.

Saat ini keadaan sudah dibikin jelas, si pengemis aneh ini sambil tertawa terbahak-bahak, segera berseru, "Haa.... haa.... haa.... sungguh tidak disangka di dalam kolong langit pada saat ini masih ada orang yang begitu tidak tahu malu, dihadapan orang banyak mengaku sebagai putri orang lain dan sandiwara dihadapan cian pwee orang lain pula."

San Liem Ci Cu pun hatinya jadi terang saat ini sambil menggoyang goyangkan kipasnya diapun tertawa tergelak.

"Bagus.... bagus sekali," serunya. "Di tempat ini ternyata sudah muncul sebegitu banyak orang yang mau bergabung.... ha.... sukma Mo Cun-ong yang ada diakherat tentunya merasa amat senang sekali

Saat itulah dengan cepatnya Tan Kia-beng sudah berkelebat ke samping Mo Cuncu, dengan membawa nada mengomel serunya, "Bagus, kau berani mengelabui diriku! kiranya kau sudah berkelana di dalam Bulim

Dengan perasaan malu Mo Tan-hong segera menundukkan kepalanya dan tertawa.

"Aku ada keberatan sendiri, bukannya maksudku sengaja menipu dirimu!"

Ui Liong Tootiang yang melihat putri kawan lamanya sewaktu bertemu dengan murid kawan lamanya pula bersikap

demikian mesra dan rasa cinta itu diperlihatkan dari kata-katanya tak kuasa lagi merasa amat girang, dia lantas tertawa terbahak-bahak.

Sejak Tan Kia-beng menghantarkan Cuncu keutara hingga ini hari Pek Ih Loosat terus menerus memperhatikan sikap dari kedua orang itu sudah tentu hal inipun dikarenakan rasa cintanya pada pandangan pertama terhadap Tan Kia-beng.

Cuncu yang kepandaianya sudah jadi dan berkelana di dalam Bulim, dengan kedudukan sebagai lihiap berkerudung dia pun mengetahui dengan jelas, tetapi justru tidak dia ceritakan kepada Tan Kia-beng, dia selalu berharap dengan rasa harusnya hati Tan Kia-beng bisa tertarik kepadanya, lalu merebutnya dari tangan Mo Tan-hong.

Saat ini melihat terhadap kemunculannya Tan Kia-beng sama sekali tidak menggubris, sebaliknya bersikap begitu mesranya terhadap Mo Tan-hong dalam hati tidak terasa sedikit merasa sedih.

Dia sebetulnya adalah seorang yang bersikap congkak dan biasanya bersikap seperti ratu, orang-orang Bulim banyak yang tertarik terhadap dirinya, tetapi semua orang itu tak dipandang sebelah matapun olehnya kecuali Tan Kia-beng seorang dia sama sekali tidak menaruh rasa tertarik.

Sebaliknya Tan Kia-beng yang sudah berkenalan dengan Mo Tan-hong terlebih dulu ditambah pula nama mereka ayah beranak sangat jelek di dalam Bulim membuat sikap Tan Kia-beng terhadap dirinyaupun tidak begitu cemerlang lagi.

Dengan sorang diri dia berdiri termangu-mangu disana, hatinya benar-benar merasa amat sedih sekali.

Dengan mengambil kesempatan sewaktu seluruh perhatian orang lain tertuju pada Mo Tan-hong, dengan perlahan dia mengundurkan diri dari situ dan lenyap di tengah kegelapan.

Thay Gak Cuncu Bok Thian-hong yang melihat munculnya Mo Tan-hong di sana dalam hati segera mengerti kalau usahanya ini telah mengalami kegagalan, kini melihat pula kata-kata sindiran dari pengemis aneh, serta San Liem Ci Cu dalam hati merasa semakin gemas lagi.

"Kalian berdua jangan merasa bagga dulu" pikirnya dihati, "Ada satu hari kalian bakal mengetahui bagaimana lihaynya aku orang she Bok."

Tetapi dia yang jadi orang amat licik, walaupun gusar tidak diperlihatkan di atas wajahnya, dengan wajah yang amat tenang dia bertindak maju mendekati Mo Tan-hong.

"Kaukah Mo Tan-hong Tit li?" tanyanya. "Dapatkan kau mengajukan bukti yang kuat untuk dibuktikan kalau kau benar-benar adalah Mo Tan-hong yang asli?"

Mendengar perkataan tersebut Mo Tan-hong jadi melengak, dia tidak kenal dengan Bok Thian-hong dengan sendirinya tidak mengerti pula apa maksud dari perkataannya itu.

Tan Kia-beng yang ada disamping lantas tertawa.

"Dia adalah Thay Gak Cuncu Bok Thian-hong katanya dengan menggunakan kereta kencana dia pun sudah membawa datang seorang Cuncu karena niatnya menaruh curiga kalau kau adalah yang palsu maka dia minta bukti dari dirimu."

Tidak kuasa lagi Mo Tan-hong segera tertawa dingin.

"Hmmm! aku kepingin melihat Cuncu yang dia bawa itu bagaimana macam mukanya.

Pada saat itulah Hwee Im Pocu, si pengemis aneh, San Liem Ci Cu sudah pada berdatangan ke depan.

Terdengar tiba-tiba Hwee Im Pocu tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... aku mengakui nona ini lah baru putri yang sesungguhnya dari Mo Cun-ong sisanya palsu" katanya.

"Omong kosong!" bentak Lie Hun Hwieku dengan amat gusar. "Dengan mengandalkan bukti apa kau mengatakan Hong djieku adalah palsu?"

Hwee Im Pocu sebagai majikan suatu benteng besar mana mau menerima makian itu dengan senang hati, mendadak air mukanya berubah sangat hebat.

"Mulutmu kalau berbicara lebih baik sedikit tahu adat" tegurnya dengan dingin. Aku orang she Ong bukanlah seperti anjing anjing yang ada diperkampunganmu itu."

Sebetulnya Lie Hun Hwie cu lagi merasa mangkel dan gemas, kini mendengar perkataan tersebut dengan gusarnya mendadak maju ke depan.

"Kau mau apa?" bentaknya.

"Haa.... haa.... aku orang she Ong tak akan bertempur melawan kaum wanita, bila mana sungguh sungguh ingin bergebrak lebih baik kau panggil saja Bok Cungcu untuk mewakili dirimu."

"Hmm! kau kira dengan kepandaian silatmu itu berhak untuk bergebrak sendiri dengan Cungcu."

"Haa.... haa.... kalau memangnya kau berbicara demikian aku orang she Ong malah kepingin sekali meminta beberapa jurus petunjuk dari ilmu silat Thay Gak Cungcu"

Hwee Im Poocu pada saat ini benar-benar sudah teramat gusar, dengan langkah lebar dia segera menerjang ke hadapan Bok Thian-hong

Bok Thian-hong yang berakal licik mana mau mencari gara-gara dengan orang pada saat begitu, dengan cepat dia mengulapkan tangannya dan tertawa paksa.

"Bila mana Ong heng ingin minta petunjuk ada seharusnya cayhe melanjutkan, tetapi pada saat ini maaf aku tidak bisa mengiringi maksud hatimu itu, lebih baik kita membereskan dulu urusan yang menyangkut keluarga Mo ini.

Waktu ini Ui Liong Tootiang sudah dapat menentukan kalau Mo Tan-hong benar-benar adalah putri dari raja muda Mo, kini melihat kepandaian silatnya pun sudah menjadi dalam hatinya merasa semakin girang lagi.

Tanpa peduli orang, lalu sembari menggandeng tangan Mo Tan-hong, ujarnya, "Hian tit li bilamana tidak ada urusan lagi disini, mari kita pergi saja?"

Dengan pandangan yang mesra dan penuh cinta kasih, Mo Tan-hong melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng.

"Tit li turut perintah!" sahutnya dengan malu malu.

Pada saat itulah mendadak dari tengah kalangan terdengar suara bentakan yang amat keras disusul meloncatnya Lie Hun Hwee cu ke tengah kalangan dengan wajah pucat kehijau hijauan menghalangi perjalanan dari Ui Liong Tootiang.

"Tunggu dulu!" Bentaknya dengan keras urusan belum diselesaikan, kau mana boleh pergi!"

"Jadi kau ingin menghalangi jalan pergi dari Pinto?" teriak Ui Liong Tootiang dengan marah.

"Bila mana kau tidak jelaskan dulu urusan ini hee.... hee.... hee mau pergi boleh, tapi barang-barang itu harus kau tinggalkan disini."

Mendengar perkataan tersebut Oie Liong Tootiang segera tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa yang asli dan yang palsu bukankah sudah dibedakan di depan para jago, apanya yang tidak beres lagi? sandiwara dari perkampungan Thay Gak Cungpun sudah bubaran!? Hmm.... lebih baik kalian jangan terlalu memaksa pinto sehingga jadi marah, waktu itu kalian tidak bakal lolos dari sini dalam keadaan hidup!

Selama ini Bok Thian-hong selalu munculkan diri di dalam dunia kangouw dengan wajah yang halus, berbudi dan jujur, kini melihat rencana busuknya terbongkar dihadapan orang banyak dalam hati lantas merasa bilamana urusan ini dilanjutkan lebih panjang ada kemungkinan malah merugikan dirinya sendiri.

Karena itu alisnya segera dikerutkan rapat rapat, mendadak dengan wajah penuh rasa gusar teriaknya dengan keras.

"Tootiang serta para saudara saudara dari Bulim harap tunggu sebentar, biarlah aku orang she Bok menyelesaikan dahulu urusan ini!"

"Hong jie kau kemarilah! teriaknya kemudian sambil putar badannya.

Si Cuncu palsu tidak mengetahui dikarenakan urusan apa Bok Thian-hong jadi marah marah dengan hati berdebar debar dia lantas maju ke depan.

"Cungcu memanggil Hong jie ada keperluan apa?" tanyanya.

"Siapa yang sudah perintahkan kau untuk datang kemari?" bentak Bok Thian Bong dengan suara yang dingin dan wajah yang penuh napsu membunuh. "Siapa yang suruh kau menyamar sebagai Cun dan pura pura datang keperkampunganku? Ayoh cepat bicara"

Cuncu palsu itu sama sekali tidak menyangka kalau dia bisa mengajukan pertanyaan seperti ini, dalam hati dia masih mengira majikannya sengaja berbuat itu.

Karenanya dengan amat sedih dia lantas tundukkan kepalanya rendah rendah dan menjawab dengan suara yang perlahan.

"Hong jie adalah Cuncu yang sebenarnya, mana mungkin aku adalah palsu? urusan ini pastilah...."

"Omong kosong!"

Tidak menanti dia selesai berbicara mendadak Bok Thian-hong angkat telapak tangannya ke atas lalu ditekan ke depan.

Segulung angin pukulan berhawa dingin yang amat dahsyat cepatnya menghajar ke atas kepalanya.

Gadis berbaju merah itu sama sekali tidak menyangka kalau Bok Thian-hong bisa turun tangan kejam terhadap dirinya.

Tidak sempat menjerit lagi dengan beratnya dia jatuh rubuh ke atas tanah dan binasa seketika itu juga.

"Hmm! aku orang she Bok selamanya bekerja dengan terus terang, tidak disangka ini hari hampir hampir terkena tiupan dari budak kurang ajar" teriak Bok Thian-hong dengan amat gusarnya sehabis membinasakan dara berbaju merah itu "Karena dia, nama bersihku jadi ikut ternoda, bilamana aku tidak kasi sedikit hajaran kepadanya bagaimana aku orang she

Bok punya muka untuk bertemu dan bergumul kembali dengan kawan kawan Bulim lainnya!"

Para jago yang hadir disana sewaktu melihat Bok Thian-hong turun tangan yang begitu kejam terhadap dara berbaju merah itu, tidak kuasa lagi pada tertegun dibuatnya.

Sebaliknya, Ui Liong Tootiang sendiri sama sekali tidak menggubris akan hal tersebut sampai melirikpun tidak, sambil menarik tangan Mo Tan-hong dia lantas enjotkan tubuhnya meloncat ke atas lalu dengan cepatnya berkelebat lenyap dari pandangan

Bok Thian-hong sendiripun dibuat tidak ada kegembiraan, dengan gemasnya dia melirik beberapa kejam ke arah Tan Kia-beng kemudian dengan memimpin Lei Han Hwee cu serta kedua belas bocah cilik pengawalnya dan membawa pula Djien Liong Lo yang terluka berlalu dari sana dengan lemas.

Tan Kia-beng yang karena perhatiannya ditujukan pada Ui Liong Tootiang serta Mo Tan-hong saja sama sekali tidak sampai perhatikan keadaan si pengemis aneh yang lagi merasa keheranan.

Terlihatlah pengemis aneh itu berturut-turut bergumam seorang diri, lalu pikirnya, "Bok Thian-hong ini terang terangan datang kemari dikarenakan barang-barang pusaka tersebut, kenapa sekarang pergi dengan begitu mudahnya? Misalnya dikarenakan dia takut terhadap kepandaian silat yang amat dahsyat dari Ui Liong Tootiang hal ini masih bisa dimaklumi, tetapi terhadap Tan Kia-beng? kenapa dia sudah tidak mau lagi terhadap pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiam yang ada dipinggangnya?"

Walaupun si pengemis ini bersifat amat ku koay tetapi terhadap segala urusan dia bisa berpikir dengan amat teliti,

sekali pandang saja dia lantas bisa mengetahui kalau di dalam urusan ini pasti ada sesuatu siasat sehingga tak kuasa lagi dia lantas mendengus.

"Hm! orang lain ada kemungkinan bisa kau tipu dengan wajahmu yang pura pura sok suci, ramah dan jujur, tetapi aku si pengemis tua tidak bakal dapat kau tipu bila mana ada Hong Djien Sam Yu disini maka kau jangan harap bisa melaksanakan seluruh siasatmu dengan lancar"

Setelah berpikir bolak balik beberapa saat lamanya dia baru angkat kepalanya memandang keadaan di sekeliling ruangan tersebut.

Saat ini tampaklah Tan Kia-beng sedang berdiri termangu-mangu di sana, sedangkan Hwee Im Pooeu, San Liem Ci Cu beserta para jagoan dari partai Go-bie pun sudah pada lenyap tak berbekas.

Tidak kuasa lagi dia lantas tertasa terbahak-bahak dan maju menepuk nepuk pundak sang pemuda.

"Hey! semua orang sudah pada pergi, kau lagi pikirkan apa?" tegurnya sambil tertawa. "Apa mungkin sukamu juga ikut terbang dengan bocah perempuan itu?"

Padahal yang sebenarnya di dalam benak Tan Kia-beng pada saat ini bukanlah lagi memikirkan Mo Tan-hong, sebaliknya sedang memikirkan sikap yang aneh dan mencurigakan dari orang-orang aliran perkampungan Thay Gak Cung beserta Cungcu nya "si Cun Hong Hoa Yu" Bok Thian-hong.

Hal ini bisa munculnya dihatinya dikarenakan setelah mengadakan pengawasan serta pengamatan selama beberapa hari ini dia merasa ada banyak kepandaian silat dari orang-orang perkampungan Thay Gak Cung mempunyai kemiripan

dengan ilmu silat aliran Teh-leng-bun, hal ini membuat di dalam hatinya lantas timbul satu pikiran untuk menyelidiki sampai jelas.

Kini mendengar suara ejekan dari si pengemis aneh tidak kuasa lagi wajahnya segera berubah merah.

"Loocianpwee, kau jangan menggoda aku!" serunya malu. "Boanpwee bukannya lagi memikirkan dirinya, aku sedang berpikir Cuncu dari perkampungan Thay Cung itu Bok Thian-hong ada berapa banyak tempat yang amat mencurigakan, tahukah kau dimana letaknya perkampungan Thay Gak Cung?"

Mendadak senyuman yang semula menghiasai bibir si pengemis aneh itu lenyap tak berbekas kemudian baru mengangguk.

"Jika kau sudah menaruh curiga terhadapnya, hal ini membuktikan kalau pandanganmu samat tajam. Orang-orang Bulim pada menyebut Bok Thian-hong merupakan seorang manusia yang suka menolong, adil dan bersifat jujur, sedangkan kau bisa melihat kepura puraan di balik semuanya itu.... haa.... haa.... bocah! kaupun ternyata sangat cerdik sekali."

Tan Kia-beng yang takut dia memuji lebih lanjut dengan cepat memotong pembicaraan di tengah jalan.

"Loocianpwee terlalu memuji" serunya, "Kau masih belum beritahukan kepadaku dimanakah letak perkampungan Thay Gak Cung tersebut?"

"Soal ini aku si pengemis tidak tahu."

"Kalau memangnya orang-orang dari perkampungan Thay Gak Cung menjagoi seluruh Bulim kenapa sampai alamatpun tidak punya?"

"Ehmm.... sikap serta gerak geriknya yang amat misterius ini benar-benar mendatangkan rasa curiga bagi orang lain."

Boanpwee pasti akan berusaha untuk mencari apat alamat dari perkampungan tersebut"

"Kini musuh musuh besarmu sudah pada tersebar diempat penjuru, lebih baik untuk sementara waktu kau berjaga diri baik-baik dan selalu waspada."

Dengan seriusnya si pengemis aneh itu lantas memberikan pesan serta petuah petuahnya kepada sang pemuda.

Ketika teringat akan musuh musuhnya mendadak Tan Kia-beng teringat kembali dengan orang-orang yang siap melancarkan serangan terhadap dirinya tadi. kenapa saat ini pada tidak kelihatan?

Berpikir sampai disini tidak terasa lagi dia lantas menoleh dan memeriksa keadaan di sekeliling tempat itu, terlihatlah sang surya sudah memancarkan sinarnya kembali, cuaca pun sudah terang tanah sehingga seluruh jagat pun telah punah dari kegelapan.

Waktu itulah dia baru sadar kembali dari impiannya, dia tahu dikarenakan bangunan Cun Ong-hu ini walaupun amat besar tetapi terletak di tengah keramaian kota bilamana sampai terjadi pertempuran pasti akan mengejutkan orang banyak sehingga membuat suasana lebih tidak leluasa, karena itu mereka padapergi meninggalkan tempat tersebut.

Si pengemis aneh jadi orang paling terbuka, kini rasa curiganya terhadap Tan Kia-beng sudah bisa dipunahkan mendadak dari badannya mengambil keluar sebuah baju yang sudah compang camping beserta sebuah karung dekil kepada Tan Kia-beng.

"Untuk menghindarkan diri dari pertempuran pertempuran yang tidak berguna lebih baik untuk sementara waktu kau menyamar saja" ujarinya sambil tertawa perlahan. "Menanti setelah urusan jadi jelas bagaimana kalau waktu itu kau baru pulihkan kembali wajah aslimu?"

Tan Kia-beng termenung dan berpikir sebentar, akhirnya sambil tersenyum dia mengangguk.

"Demikianpun baik juga, tetapi dengan dandananku semacam ini apakah tidak akan menimbulkan rasa curiga dari anak murid partaimu?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan tersebut si pengemis aneh itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haa.... haaa.... soal ini tidak usah kau kuatirkan, sudah tentu aku si pengemis tua punya cara."

Dari dalam sakunya dia mengambil keluar sekeping uang kuno yang bercahaya amat tajam untuk diserahkan ketangan sang pemuda.

"Bilamana ada kesulitan kau ambillah keluar barang ini dan serahkan kepada mereka untuk dilihat maka urusan akan jadi punah kembali" pesannya, "Bersamaan pula bilamana kau ingin perintahkan mereka untuk mengerjakan sesuatu bolehkah aku gunakan tanda tersebut untuk beri perintah, mereka pasti akan melaksanakan apa yang kau inginkan."

Waktu itulah Tan Kia-beng sudah selesai menyamar dan berubah menjadi seorang pengemis cilik yang wajahnya sembab kuning dengan memakai pakaian yang sudah butut dan dengkil pemuda itu tiada hentinya berjalan bolak balik di dalam ruangan, setelah itu dengan bangganya tertawa terbahak-bahak.

Kembali si pengemis aneh itu memeriksa seluruh tubuhnya, setelah dilihatnya tak ada tempat yang mencurigakan dia baru berpesan kembali dengan nada serius, "Tempo hari aku si pengemis tuapun pernah memperoleh banyak kebaikan dari Han Tan Loodjien dia orang tua" mulai saat ini lebih baik kita panggil dengan tingkatan yang sama saja bilamana kau panggil dengan Loocianpwee.... Loo Cianpwee terus hati aku jadi merasa rada gatal gatal."

Tidak menanti Tan Kia-beng memberi jawaban dia menyambung kembali, "Kini keadaan sudah amat gawat, aku si pengemis tuapun masih banyak urusan yang harus diselesaikan kalau begitu kita pisahkan diri saja disini. dan harap kau suka baik-baik berjaga diri!"

Sehabis berkata dengan cepatnya dia berlari keluar dari ruangan tersebut dan berlalu dengan melompati tembok pekarangan

Setelah beribut satu malaman penuh saat ini, Tan Kia-beng merasakan perutnya rasa lapar sedang badanpun amat lelah, dengan perlahan dia lantas keluar dari kebun tersebut kemudian dengan meloncati tembok pekarangan berjalan menuju kepusat kota.

Jalan raya di kota Tiang-sah tetap sangat ramai, rumah makanpun tetap ramai dikunjungi orang sehingga penuh.

Dengan berbagai persoalan menyumbat otaknya Tan Kia-beng berjalan menuju kerumah makan "Cui Sian Khie" tersebut.

Sewaktu dia naik ke atas loteng tampaklah keadaan di tempat itu sudah amat penuh, terlihat olehnya diantara orang-orang itu terdapat si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien, Pau Cing Thaysu dari Ngo Thay-san, Kuang Hoat tootiang dari

Kun-lun pay Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay Go-bie Ngo Cu beserta orang-orang dari tujuh partai besar.

Disamping itu terlihat pula orang-orang dari kalangan Hek-to yang pernah turun tangan terhadap dirinya yaitu "Ku Ling Shia Sin" atau si malaikat iblis dari Ku Ling Kwan Tiong I Khei, Han Thian Put Tiauw serta beberapa orang iblis lainnya.

Tidak kuasa lagi dalam hati dia merasa sangat keheranan, pikirnya, "Kitab pusaka Sian Tok Poo Liok sudah dibawa pergi oleh Ui Liong Tootiang, bukannya pergi mengejar jejak dari toosu itu buat apa mereka tetap berdiam di kota Tiang-sah ini?"

Saat ini dia sudah menyamar sebagai seorang pengemis sudah tentu tiada yang kenal terhadap dirinya, dengan langkah yang lebar dia lantas memilih satu tempat dan duduk.

Selama beberapa hari ini jago-jago Bulim yang datang terlalu banyak sekali, sehingga walaupun Tan Kia-beng saat ini menyamar sebagai seorang pengemis, tetapi para pelayan di sana tidak ada yang berani memandang rendah dirinya sambil tersenyum senyum mereka menyambut kedatangannya dan melayani dengan hormat.

Dengan cepat dia minta beberapa macam sayur dan arak lalu bersantap seorang diri sinar matanya dengan tiada hentinya melirik ke arah orang-orang dari tujuh partai besar tersebut.

Terdengar si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien berbicara dengan suara yang perlahan.

"Secara mendadak Thay Gak Cungcu mengundang seluruh jago yang ada di dalam kolong langit untuk sama-sama berkumpul digunung Gak Lok San, sebenarnya dikarenakan urusan apa?"

JILID: 14

"Soal ini tidak usah ditanyakanpun sudah teramat jelas" jawab Cing Yang Cu dengan cepat. Jelas dia bermaksud hendak menyusun suatu rencana untuk menghadapi iblis tua beserta muridnya itu, Hmmm! bilamana iblis ini tidak cepat-cepat dibasmi ada kemungkinan dunia kangouw tidak bakal aman."

Dengan suara yang perlahan Phu Cing Thaysu segera berseru memuji keagungan Sang Buddha

"Nama besar dari Thay Gak Cungcu sudah terkenal diseluruh dunia persilatan dan memperoleh penghormatan dari setiap orang tetapi pinceng rasa gerak geriknya terlalu misterius hal ini tidak terlalu menunjukkan kalau dia berasal dari kalangan lurus," katanya.

"Perkataan dari Thay su ini bukankah sedikit keterlaluhan" tegur Loo Hu cu sambil tertawa, "Manusia berbakat dari setiap partai amat banyak sedang Bok Thian-hong bisa memimpin para jago tersebut untuk bersama-sama menegakkan keadilan, bilamana dia tidak memiliki kepandaian silat yang tinggi serta hati yang benar-benar bisa dipercaya bagaimana para jago ada di dalam persilatan bisa tunduk semua kepadanya?"

Sewaktu Tan Kia-beng sedang enak enaknya mendengarkan percakapan diantara mereka itulah mendadak terdengar langkah seseorang sedang naik ke atas tangga.

Tidak lama kemudian muncullan seorang siucay muda yang usianya kira-kira ada dua puluh tahunan

Potongan tubuh si sastrawan tersebut amat ramping, wajahnya halus dan berbedak sehingga mirip sekali dengan dandanan seorang perempuan. Cuma saja wajahnya amat dingin dan sombong

Tan Kia-beng yang tiba-tiba merasa wajahnya amat dikenal tak terasa lagi sudah memandang beberapa kejam lebih lama, cuma saja tak teringat olehnya siapakah dia.

Sinar mata si sastrawan tersebut menyapu sekejap sekeliling loteng itu sewaktu dilihatnya disamping Tan Kia-beng ada satu tempat kosong dia lantas mengambil tempat duduk disana.

Tetapi sewaktu dilihatnya orang yang ada dihadapannya pada saat ini adalah seorang pengemis cilik yang wajahnya sumbab kuning dia agak tertegun sebentar akhirnya sambil tertawa tundukkan kepalanya tertawa cekikikan.

Dengan cepat dia merangkap tangannya memberi hormat kepada Tan Kia-beng, sapanya, "Saudara bersantap seorang diri apakah tidak merasa kesepian? Bilamana sudi kiranya bagaimana kalau pindah saja?

Tan Kia-beng termenung berpikir sebentar, akhirnya dia merangkap tangannya memberi hormat.

"Undangan dari siangkong lebih baik aku si pengemis penuh meja."

Dengan mengambil sumpit serta cawannya dia lantas pindah saja.

Sejak pertama kali terjunkan diri ke dalam dunia kangouw dia sangat mengharapkan bisa berkawan dengan beberapa orang teman, apalagi kini lagi menyamar sebagai pengemis, dia kepingin sekali berteman lebih banyak.

Si sasterawan tersebut ketika melihat Tan Kia-beng benar-benar sudah pindah ke mejanya segera tampak tertawa senang.

"Siapakah namamu? Anak murid dari jagoan mana dari Kay-pang?" tanyanya kemudian.

Beberapa pertanyaan ini seketika itu juga membuat Tan Kia-beng menjadi bungkam, karena waktu berpisah dengan pengemis aneh sangat tergesa gesa sekali sehingga terhadap keadaan dari Kay-pang sebenarnya dia sama sekali tidak mengerti.

"Cayhe Ke Beng sedang soal perguruan maaf aku tidak bisa memberitahu," sahutnya kemudian dengan gugup.

"Oooh, kirannya Ke heng." sahut sasterawan tersebut sambil tersenyum "Siauwte bernama Hu Siauw Sian dan merupakan seorang Bulim yang belum tamat belajar silat"

Justeru Tan Kia-beng paling takut bila orang lain menanyakan soal perguruanannya, kini dia tidak suka membicarakan tentang perguruan hal ini malah merasa kebetulan sekali baginya.

Setelah saling bercakap-cakap beberapa saat lamanya akhirnya bahan pembicaraan mereka pun sudah beralih tentang berbagai dari berbagai aliran yang pada berdatangan di kota Tiang-sah ini.

Apakah Ke heng hendak pergi melihat keramaian?" tanya si sastrawan tersebut secara tiba-tiba.

Tan Kia-beng meneguk beberapa cawan arak terlebih dahulu sehingga semangatnya kembali berkobar setelah itu tertawa terbahak-bahak.

"Cayhepun mempunyai maksud begini cuma saja aku tak memperoleh undangan dari pihak perkampungan Thay Gak Cung."

Si sastrawan tersebut lantas tertawa dengan menggunakan arak tulisnya sepatah kata di atas meja.

Masuk secara bersembunyi.

"Bukankah kita dapat berbuat demikian?" tanyanya.

Tan Kia-beng segera bangun berdiri dan tertawa senang.

"Baik, kita tentukan demikian saja mari kita kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Setelah membayar rekening mereka berdua bersama-sama kembali Tan Kia-beng semula

Si sastrawan yang baru saja meneguk beberapa cawan arak pada saat ini wajahnya sudah berubah jadi merah padam, dengan rapatnya dia jatuhkan diri ke dalam pelukan Tan Kia-beng lemas bagaikan pohon Liuw yang tertiuip angin.

Tan Kia-beng yang takut dia benar-benar terjatuh menggunakan sepasang tangannya segera memeluk tubuhnya kencang kencang

Terasalah olehnya segulung bau harum yang semerbak laksana bunga seruni bercampur dengan bau arak tiada hentinya tersiar keluar dari badannya dan amat menusuk hidung.

Karena bau harum inilah di dalam hati dia jadi keheranan.

Bagaimana mungkin dari badan Hu heng ini bisa tersiar bau harum seperti seorang dara?

Setelah masuk ke dalam kamar si sastrawan itu dengan lemasnya lantas jatuhkan diri di atas pembaringan.

“Pintu kamar apa sudah kau tutup?” tanyanya kemudian sambil memandang sang pemuda dengan sepasang biji matanya yang amat indah dan jeli

Diam-diam di dalam hati Tan Kia-beng merasa kegelian pikirnya kembali.

“Hmmm.... kongcu ini sungguh lucu sekali, di tengah siang hari bolong kenapa harus menutup pintu?”

Tetapi dia menurut saja untuk pergi menutup pintu sewaktu dia berjalan mendekati pembaringan untuk bantu dia membukakan sepatunya, mendadak si sastrawan itu menarik kakinya ke belakang.

“Tidak usah” serunya dengan wajah yang berubah jadi merah padam, “sebentar lagi bakal segar dengan sendirinya.”

Setelah itu dia lantas menepuk samping pembaringan menyuruh sang pemuda untuk duduk

“Hey kau punya kawan perempuan tidak?” tanyanya.

Tan Kia-beng segera tertawa terbahak-bahak.

“Haa.... haa.... manusia seperti aku ini untuk makan sehari tiga kalipun tidak kenyang, darimana bisa datangnya kawan perempuan?”

Mendengar perkataan di dalam hati diam-diam Hu Siau-w Sian memaki dengan gemasnya,

“Hmmm, terang terangan Mo Tan-hong Mo Cuncu adalah kawan perempuannya, dia masih bisa bicara begitu....?”

“Oooh sungguh?” tanyanya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Eei bagaimana kalau kita membicarakan soal yang lain saja? buat apa urusan yang tak berguna itu kita bicarakan?” seru Tan Kia-beng dengan wajah kurang sabaran.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita membicarakan soal yang benar-benar serius?"

"Ehmm, baiklah, apa kerjamu datang kekota Tiang-sah ini?"

Karena mendengar Thay Gak Cungcu mengundang seluruh partai serta jago di dalam Bulim untuk bersama-sama merundingkan cara untuk menghadapi Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong serta anakan iblis she Tan karena dengan menempuh perjalanan siang malam aku sengaja datang kemari untuk melihat keramaian.

"Menurut apa yang aku ketahui, katanya Thay Gak Cungcu itu sangat dihormati dan disanjung di dalam Bulim, apakah benar-benar ada urusan ini?"

"Hmm menurut apa yang kuketahui orang ini ada kemungkinan merupakan seorang lelaki sejati yang palsu sebenarnya dia adalah seorang manusia licik yang berarti ular kali ini diluarnya kumpulan para jago Bulim dengan alasan untuk menegakkan keadilan padahal di dalam hati sebenarnya kepingin merebut sebilah pedang pualam serta sebuah seruling pualam dari bocah cilik she Tan itu."

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan tersebut jadi teramat gusar dibuatnya, dengan dinginnya dia lantas mendengus.

"Hmmm, jangan mimpi."

Hu Sian yang melihat sikapnya yang sangat gusar dan gemas itu tidak kuasa lagi lantas tertawa cekikikkan, sambungnya, "Bilamana aku si bocah goblok she Tan itu maka akupun akan berbuat seperti kau, untuk sementara waktu berganti baju dan menyamar kemudian pergi mencari si Penjagal Selaksa Li beserta putrinya untuk bersama-sama

merundingkan cara untuk menghadapi para jago Bulim itu, tidak seharusnya berkelana seorangnya tanpa arah tujuan

Mendengar perkataan itu dalam hati Tan Kia-beng rada sedikit bergerak belum sempat dia mengucapkan sesuatu terdengar Hu Siau-w Sian sudah berkata kembali, "Menyamar sebagai apa, harus mirip seperti apa, misalnya saja seperti kau yang ada di dalam perkumpulan Kay-pang, seharusnya mengetahui kalau ciangbunjin dari Kay-pang pada saat ini adalah Leng Lam Coa Sin, atau si malaikat ular dari daerah Leng Lam, bersamaan pula di dalam Kay-pang ada dua orang Tiang loo, yang satu adalah si pengemis aneh Liauw Liok sedang yang lain adalah Gien Cang Shu atau si kakek tongkat perak Thio Cau."

"Eeei.... bukankah dia lagi memberi peringatan kepadaku?" pikir Tan Kia-beng secara tiba-tiba

Tanpa sadar diapun sudah melirik ke arahnya dengan pandangan penuh berterima kasih, tetapi bagaimana dia bisa mengetahui tentang penyamarannya?

Tubuhnya mendadak berputar, dengan cepat bagaikan kilat, dia melancarkan satu serangan mencengkeram pergelangan tangannya.

"Siapakah kau?" bentaknya dengan keras, "Cepat katakan, kalau tidak jangan salahkan aku kurang sopan terhadap kawan."

Si Sastrawan itu membiarkan pergelangan tangannya sendiri dicengkeram, dia sama sekali tak meronta barang sedikitpun.

"Heei, siapakah aku, dilain waktu kau bakal mengetahui dengan sendirinya," jawabnya kemudian sambil menghela napas panjang. "Pokoknya keadaanmu pada saat ini sangat

berbahaya sekali sedang kau masih saja berbuat gegabah, umpama saja kau lagi menyamar sebagai seorang pengemis kenapa seruling pualam yang paling mudah menjadi incaran orang sudah kau selipkan pada pinggang? Disamping itu sewaktu berbicara tetap menggunakan dialek tersebut, coba bayangkan bilamana sampai bertemu dengan jago-jago kawakan yang lihay apakah mereka tidak bisa pecahkan samaranmu ini?"

"Masih ada lagi kau berbuat terlalu gegabah dan tidak pikir kelicikannya serta kekejaman yang ada di dalam Bulim kita baru saja berkenalan bagaimana kau boleh begitu percaya terhadap diriku? bilamana di dalam arakmu aku beri racun atau dengan meminjam kesempatan sewaktu aku pura pura mabok dan bersandar dibadanmu lalu turun tangan apa yang bakal terjadi? kita sebagai orang-orang dari dunia kangouw haruslah selalu waspada coba kau pikir benarkah perkataanku itu?"

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan tersebut segera merasakan bulu kuduknya pada berdiri, dengan cepat dia menarik kembali tangannya dan memberi hormat.

"Perkataan dari Hu heng membuat pikiranku jadi terbuka, cayhe benar-benar merasa sangat berterima kasih sekali."

Hu Siauwsian segera tertawa, mendadak dia bangun berdiri dan putar badan.

"Aku masih ada sedikit urusan, malam nanti kita bertemu kembali!" serunya kemudian.

Tubuhnya dengan cepat berkelebat ke pintu kemudian berlalu dengan amat cepatnya.

Seperginya sastrawan muda itu Tan Kia-beng mulai meresapi setiap perkataan yang diucapkan oleh orang itu dia

merasa setiap kata yang dia katakan adalah satu pengalaman yang benar-benar amat sempurna, tetapi siapakah sebenarnya orang itu? kenapa dia sengaja datang memberitahukan urusan ini kepadanya?

---0-dewi-0---

Malam semakin kelam membuat suasana di sekeliling tempat itu diliputi oleh kegelapan....

Di atas puncak gunung Gak Lok San yang tenang dan sunyi berturut turut saling susul menyusul berdatangan berbagai macam jago Bulim dari tua sampai muda semuanya ada.

Baru itu seorang ciangbunjin dari partai atau aliran maupun jagoan dari satu daerah bahkan sampai para pendekar yang telah mengasingkan diri serta iblis iblis sakti dari kalangan Hek-to yang terkenal akan kekejamannyapun pada hadir disana

---0-dewi-0---

Bilamana pada hari biasanya beberapa golong orang-orang ini bilamana berkumpul pasti akan terjadi pertempuran yang amat sengit.

Tetapi keadaan pada hari ini sama sekali berbeda, walaupun mereka sama-sama bertemu muka tetapi tiada seorangpun yang mencari keributan masing-masing dengan amat tenangnya berdiri di atas puncak seperti lagi menantikan sesuatu!

Malam semakin kelam.... angin dingin bertiup membuat dedaunan serta ranting pada bergoyang tiada hentinya sehingga mengeluarkan suara yang berisik.

Sang rembulan memancarkan sinarnya redup redup di tengah awan awan yang penuh dengan mega hitam.

Dari bawah kaki gunung mendadak muncullah sesosok bayangan hitam yang gerakan tubuhnya amat cepat sekali hanya di dalam beberapa kali loncatan saja laksana anak panah yang terlepas dari busurnya dia meluncur ke atas gunung

Dibawah sorotan sinar rembulan yang samar-samar dapat dilihat kalau orang itu bukan lain adalah seorang pengemis muda yang wajahnya sembab kuning.

Tidak usah ditanya lagi jelas pengemis itu adalah Tan Kia-beng yang lagi menyamar, dengan amat gesitnya dia meluncur ke atas puncak gunung hanya gerak geriknya amat berhati-hati sekali.

Pada saat ini di atas puncak gunung itu sudah berkumpul empat lima puluh orang banyaknya termasuk juga ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar beserta beberapa orang berwajah seram yang sebelumnya tidak pernah kelihatan.

Si Cun Hong Hoa Yu Bok Thian-hong dengan memimpin kedua belas bocah pemunah hujannya dengan perlahan muncul di atas puncak gunung itu

Kepada para jago yang ada disana dia lantas menjura, dan ujanya dengan suara yang ramah, "Dikarenakan cayhe masih ada satu urusan kecil sehingga datang ada terlambat harap saudara sekalian tidak jadi marah."

Para jago yang bergerombolan jadi beberapa kelompok sewaktu melihat munculnya dia segera menjadi tenang kembali masing-masing memandang ke arahnya dengan wajah serius.

Selama ratusan tahun ini seluruh partai yang ada di dalam Bulim bisa hidup berdampingan, walaupun ada sedikit kesalah

pahaman sehingga terjadi bentrokan bentrokan tetapi tidak sampai jadi amat parah" ujar Thay Gak Cungcu lagi. Siapa tahu pada sepuluh tahun mendatang ini dari dalam dunia kangouw sudah muncul seorang iblis tua si Penjagal Selaksa Li yang kegemarannya membunuh orang sehingga membuat suasana di dalam dunia kangouw jadi kacau dan penuh dengan bau amis darah.

"Cayhe rasa bilamana urusan ini didiamkan terus maka keadaan akan berubah semakin kacau lagi, karena itu sengaja cayhe undang saudara saudara sekalian untuk datang kemari mengadakan perundingan. karena tempat ini jauh dari keramaian, maaf cayhe tak dapat melayani lebih baik lagi"

Sehabis berkata kembali dia menjura dengan hormatnya.

Begitu Bok Thian-hong selesai berkata, maka suasana di dalam kalangan seketika itu juga dibuat amat gaduh masing-masing orang pada beribut membicarakan soal ini.

Tiba-tiba terdengar Loo Hu Cu dari Go-bie pay berteriak dengan suara yang amat keras, "Orang ini bersifat kejam dan tidak bisa dibiarkan lebih lama lagi Menurut pendapatku yang bodoh lebih baik kita bekerja sama untuk basmi bajingan tua iblis pembunuh manusia itu Untuk menghadapi orang tersebut kita tidak perlu menggunakan peraturan lagi."

Baru saja dia selesai berbicara dari antara gerombolan orang-orang itu terdengar suara seseorang yang seperti gembengan bobrek sudah berteriak, "Di dalam urusan ini kita harus memiliki seorang pemimpin untuk mengurus di dalam pekerjaan yang maha besar ini."

Thay Gak Cungcu adalah seorang jagoan yang namanya telah terkenal diseluruh Bulim, lebih baik dia saja yang

bertindak sebagai pemimpin" sambung seseorang pula dengan suara yang amat aneh.

Dengan terburu-buru Bok Thian-hong segera merangkap tangannya menjura, "Aku orang she Bok tidak berbudi dan tak ada gunanya bagaimana boleh menerima kedudukan sebagai pemimpin di dalam kerja sama ini serunya cepat.

"Bilamana Cungcu menolak kedudukan ini maka menurut pendapatku lebih baik Ci Si Sangjien dari Siau-w-lim-pay saja yang menerima kedudukan ini" seru si Pendekar Satu Jari kemudian sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendadak si Han Thian Put Tiau-w melayang keluar dari antara gerombolan para jago, serunya dengan suara yang amat seram, "Perduli siapa saja yang ingin menduduki sebagai pucuk pimpinan, dia harus terima dulu dua jurus serangan pinto."

"Heee.... heee.... sangat beralasan, loohupun setuju dengan cara ini," sambung Ku Ling Shia Sin pula sambil tertawa seram.

Dengan munculnya kedua orang manusia aneh ini maka suasana menjadi semakin gaduh, tidak terasa para jago mulai berunding sendiri dengan amat ramainya.

Bok Thian-hong yang melihat suasana dirusak oleh munculnya kedua orang manusia aneh itu dalam hati merasa rada jengkel. dia tahu bilamana hendak menggertak para jago satu satunya jalan adalah kuasahi dulu kedua orang manusia aneh itu.

Karenanya dengan langkah perlahan dia maju ketengan lapangan kemudian menjura ke arah Ci Si Sangjien dari Siau-w-lim-pay.

"Kalau memangnya kedua orang itu berkata demikian, maka persilahkan thaysu untuk tunjukkan beberapa jurus kepandaian!"

"Omintohud! orang beribadat cuma tahunya bersembahyang saja selamanya paling pantang ikut campur di dalam perebutan nama kosong," tolak Ci Si Sangjien dari Siauw-lim-pay sambil merangkap tangannya menjura.

"Tahysu terlalu memuji?" seru Bok Thian-hong sambil tertawa.

Dengan perlahan dia lantas menoleh ke arah Han Thian Poa Tiau.

"Berkumpulnya para jago malam ini tujuannya adalah hendak menghadapi Si Penjagal Selaksa Li" ujarnya sambil menjura. "Kenapa Totoiang selalu menghalangi maksud para jago untuk mengangkat Ci Si Sangjien sebagai pemimpin?"

"Hee.... heee.... apa itu pemimpin, pemimpin tidak lebih cuma ingin merebut nama kosong." ejek Han Thian Put Tiau sambil tertawa dingin. "Pinto merasa paling tidak betah melihat cara cara tersebut, bilamana ingin benar-benar menjagoi seluruh kepandaian silat yang dimiliki"

Bok Thian-hong yang mendengar nada suaranya penuh sindiran wajahnya segera menyengir kejam tetapi sebentar kemudian sudah tersenyum kembali.

"Pernyataan dari Tootiang terlalu berlebihan" bantahnya, "Coba bayangkan aku orang she Bok tidak lebih cuma seorang kuli sila yang kasar, mana ada niat untuk menjagoi seluruh Bulim.... tetapi bilamana Tootiang benar-benar bermaksud hendak turun tangan cayhe pun terpaksa harus melayannya beberapa jurus."

"Heee.... hee.... begitulah baru mirip seorang lelaki jantan terimalah seranganku!"

Begitu selesai berkata lima jarinya laksana jepitan besi dengan dahsyatnya berubah jadi berpuluh puluh bayangan telapak bersama-sama mencengkeram dada pihak lawannya.

Siluman tua ini berkepandaian amat tinggi dan aneh sekali, para jago yang melihat datangnya serangan tersebut pada merasa kuatir buat keselamatan dari Bok Thian-hong

Thay Gak cungcu ini pada biasanya jarang sekali munculkan diri dan perlihatkan kepandaian silatnya sehingga boleh dikata jarang sekali ada orang yang mengetahui seberapa tinggi kepandaian yang dimilikinya.

Kini melihat dia hendak bergebrak dengan Han Thian Put Tiauw tidak terasa lagi para jago yang hadir disana pada pentangkan matanya lebar-lebar untuk memperhatikan situasi di tengah kalangan.

Bok Thian-hong masih tetap berdiri tak bergerak di tengah kalangan menanti serangan dari Han Thian Put Tiauw hampir mengenai dadanya mendadak dia menarik dadanya ke belakang telapaknya dengan sedikit memabas menghajar ke arah depan.

Pada mulanya serangan itu tidak kelihatan adanya kedahsyatan apa apa tetapi sewaktu serangan mencapai di tengah jalan mendadak laksana beribu ribu buah bayangan telapak berasama-sama membacok ke atas kepalanya.

Han Thian Put Tiauw segera mendengus dingin sepasang telapak tangannya berputar satu lingkaran lalu dengan disertai dengungan yang amat keras membabat ke arah depan.

Seketika itu juga terasalah segulung angin pukulan yang amat dahsyat bagaikan putaran roda menggulung ke depan dengan diselingi suara desiran yang memekikkan telinga.

"Braaak!" suara ledakan yang amat keras segera memenuhi angkasa sehingga menimbulkan pusaran yang amat keras, sambil mendengus berat Han Thian Put Tiauw terpukul mundur tiga empat langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Sebaliknya Bok Thian-hong sendiri sama sekali tidak bergeming, dengan kejadian ini seketika itu juga membuat sifat buas dari Han Thian PUT Tiauw berkobar kembali.

Dengan gusarnya dia bersuit panjang bagaikan seekor burung elang tubuhnya dengan dahsyat menubruk ke depan hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan dua belas serangan sekaligus.

Air muka Bok Thian-hong berubah sangat, bentaknya dengan nyaring, "Bajingan yang tidak tahu diri, bilamana aku tidak kasi sedikit hajaran kepadamu, kau pasti akan mengganggu aku orang she Bok tidak becus!"

Ujung kakinya segera menutul permukaan tanah tubuhnya dengan disertai hawa pukulan yang amat keras menerjang masuk ke dalam lingkungan bayangan telapak yang mamenuhi angkasa.

Beberapa saat kemudian mereka bergumul jadi satu lalu pada berpisah, terdengar Bok Thian-hong tertawa terbahak sambil menjura. "Maaf.... maaf...." serunya.

Sewaktu melihat pula ke arah Han Thian Put Tiauw, terlihatlah beberapa utas rambutnya yang berwarna abu abu sudah pada rontok, wajahnya amat seram sedang dari mulutnya muntahkan darah segar tiada hentinya.

Setelah melototi Bok Thian-hong beberapa saat lamanya dengan tubuh sempoyongan dia lantas berlari dari sana, hanya di dalam sekejap mata sudah lenyap dari pandangan.

Ku Ling Shia Sin yang melihat kejadian itu segera tertawa dingin, "Hee.... hee.... tindakanmu ternyata sangat kejam, biarlah loohu menjajal beberapa jurus kepandaian silatmu!"

Telapak tangannya dengan cepat diayunkan ke depan, dengan tanpa berpikir panjang dia sudah melancarkan kedelapan belas pukulan ke arah depan membuat suasana di sekeliling tempat itu jadi tegang.

Bok Thian-hong sungguh sungguh tidak malu sebagai seorang jago nomor wahid, walaupun menghadapi serangan yang boleh dibilang kalap ini dia tidak menjadi gugup

Tidak perduli Shia Sin melancarkan serangan yang bagaimana dahsyat serta gencar dia cukup gerakan badannya saja sudah berhasil punahkan serangan itu, hal ini seketika itu juga membuat Shia Sin jadi semakin gusar.

Hanya di dalam sekejap saja mereka sudah bertempur puluhan jurus banyaknya tanpa bisa ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Bok Thian-hong yang kepingin cepat-cepat menyelesaikan pertempuran ini mendadak dari kedudukan berjaga berubah menjadi kedudukan menyerang.

Sepasang telapak tangannya dengan tiada hentinya berkelebat membat kesana menyambar kemari, ketika itu juga angin topan datang sedang tubuh Shia Sin terbungkus di dalam bayangan telapak yang mengaburkan mata itu.

Ku Ling Shia Sin hanya merasakan sekeliling tempat itu sudah berubah menjadi tempat mereka yang amat menyiksa

diri badannya, sepasang telapak tangan musuh bagaikan ular saja tiada hentinya mengancam seluruh jalan darah tubuhnya.

Hatnya benar-benar amat terperanjat, inilah pertempuran sengit yang ditemuinya untuk pertama kali sejak terjunkan diri ke dalam dunia kangouw

Sambil menggigit kencang bibirnya berturut turut dia melancarkan tiga pukulan sekaligus ke arah depan menghajar dada pihak lawan.

Tetapi begitu tangannya bergerak segera terasalah segulung angin berhawa dingin sudah melanda datang.

"Braaak! di tengah suara ledakan yang memekikkan telinga serta tiupan angin kencang yang menyebabkan pasir dan debu pada beterbangan, dengan wajah yang berubah pucat pasi bagaikan mayat Ku Ling Shia Sin mengundurkan diri satu kaki ke belakang.

Setelah itu dengan disertai suara suitan aneh yang menyeramkan dia meloncat ke depan dan kabur dari atas puncak dengan terburu-buru.

Hal ini jelas menunjukkan kalau di dalam bentrokan yang terakhir dia sudah menerima kerugian.

Bok Thian-hong yang berturut turut berhasil mengalahkan dua orang iblis sakti dari dunia kangouw benar-benar membuat para jago lainnya jadi amat terkejut, saat itulah semua orang baru sadar kalau Thay Gak Cungcu sebenarnya adalah seorang jagoan yang benar-benar memiliki kepandaian silat yang amat tinggi sehingga sukar diukur.

Tan Kia-beng yang secara sembunyi sembunyi memperhatikan gerakan ilmu silatnya lantas merasakan kalau

gerakannya amat li**ik ganas, telengas dan kejam bahkan hampir mendekati ilmu silat aliran Teh-leng-bun, cuma saja dia tidak mengetahui dengan pasti ilmu silat berasal dari aliran mana yang dia gunakan.

Saat ini Bok Thian-hong seperti tidak pernah terjadi urusan segera menjura kepada ketujuh orang Ciangbunjin dari tujuh partai besar

"Untung cayhe tidak sampai kehilangan nyawa dan memaksa kedua orang kawan untuk melarikan diri" ujanya sambil tertawa terbahak-bahak. Sekarang harap Ci Si Sangjien suka munculkan diri untuk memimpin urusan ini. Waktu sudah tidak pagi lagi!"

"Omintohud! kepandaian silat Cungcu amat dahsyat dan dapat digunakan untuk menguasai keadaan, seharusnya kau sendirilah yang memimpin pekerjaan besar ini guna bersama-sama membasmi kaum laknat dari Bulim."

"Soal ini.... soal ini mana boleh jadi seru Bok Thian-hong sambil gelengkan kepalanya berulang kali!

"Soal ini adalah tugas penting, buat apa kau terus menerus menolak? tegur Lei Hun Hwee cu yang ada disampingnya secara tiba-tiba.

"Kalau memang begitu terpaksa cayhe menerimanya dengan hati berat sahut Bok Thian-hong kemudian dengan wajah keberatan.

Dia berhenti sebentar untuk tukar napas kemudian baru teriaknya kembali.

"Kalau memangnya saudara saudara bermaksud demikian terpaksa akan cayhe lakukan juga, demi lancarnya pekerjaan dikemudian hari maka sabagai bengcu aku akan mengeluarkan

sebuah panji perintah sebagai tanda kepercayaan, dimana saja panji tersebut muncul maka sama saja dengan mendapat perintah dari perserikatan harap saudara saudara suka menurut dan bersama-sama membasmi kaum iblis dari muka bumi."

Sehabis berkata dia lantas menoleh dan perintahnya.

"Sediakan meja sembahyang dan panji persekutuan!" kedua belas bocah pelenyap hujan segera bersama-sama menyahut dan dengan cepatnya menyediakan meja sembahyangan dan mengambil keluar sebuah panji segitiga berwarna merah dan kuning diletakkan di tengah-tengah meja sembahyangan.

Disamping itu tersedia pula sebuah kitab serta alat tulis menulis, agaknya sejak semula mereka sudah sediakan janji sumpah dan tempat kosong untuk tanda tangan.

Para jago yang cuma ingin melenyapkan si Penjagal Selaksa Li Hu Hong dari muka bumi ternyata sudah menerima usul tersebut tanpa memikirkan akibat lainnya.

Segera terlihatlah beberapa orang sudah mulai maju ke depan sambil berkata, "Urusan ini memang ada seharusnya diatur secara begini, dengan demikian iblis tua itu bisa dibasmi lenyap.

Dengan tanpa pikir panjang lagi mereka mulai angkat pit dan menulis namanya di atas kitab yang sudah disediakan.

Haruslah diketahui jikalau seseorang telah menuliskan namanya di atas kitab itu maka untuk selamanya dimana panji itu masih berlaku baik dirinya tunduk terus untuk selamanya, padahal orang yang hadir di sini kebanyakan merupakan jago-jago Bulim yang mempunyai nama serta kedudukan yang sangat terkenal di dunia persilatan, bukankah hal ini sangat berbahaya sekali?

Walaupun saat ini sudah ada beberapa orang yang menuliskan namanya di atas kitab tetapi sisanya masih saling berpandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun, apalagi tujuh partai besar yang kebanyakan ciangbunjin ciangbunjinnnya merupakan jago-jago kawakan yang punya pengalaman luas, bagaimana mereka suka mengambil keputusan dengan begitu mudah?

Mendadak terlihatlah Leng Hong Tootiang maju ke depan, ujanya sambil menuding ke arah panji persekutuan tersebut, "Kalau memangnya sudah setuju kenapa harus menggunakan barang itu? kalau memangnya ada urusan boleh kau gunakan secarik kertas saja sebagai pemberitahuan masing-masing partai pasti akan kirim orang cepat. apalagi persekutuan inipun bersifat sementara, benar apa pakai segala macam perbuatan yang tak berguna?"

"Haa.... haaa.... betul siasat mengelabui lautan yang kau gunakan memang sangat lihay, cayhe benar-benar merasa kagum," sambung San Liem Ci Cu pula sambil tertawa terbahak-bahak.

Terdengar perkataan tersebut air muka Bok Thian-hong segera berubah sangat hebat, dia tertawa dingin tiada hentinya.

"She heng kenapa bicara demikian?" teriaknya gusar. "Perbuatan dari aku she Bok adalah bertujuan demi keselamatan dari semua partai, apalagi begitu ini adalah hasil pilihan semua orang bilamana sauara tidak puas kenapa tidak coba rebut kedudukan sebagai Beng cu ini?"

Setelah disadarkan kembali oleh perkataan orang tujuh partai ini tidak bisa ditahan lagi dari antara para jago mulai terjadi perdebatan yang sengit, ada yang setuju tanda tangan ada pula yang merasa hal ini tersebut tidak ada gunanya.

---0-dewi-0---

Bok Thian-hong yang melihat rencana yang disusun masak masak sewaktu hendak mencapai keberhasilan mendadak kacau di tengah jalan air mukanya segera berubah jadi amat seram, mendadak dia dongakkan kepalanya ke atas dari sepasang matanya memancarkan sinar buas yang menyeramkan.

Baru saja dia mengatakan sesuatu....

Sekonyong konyong....

Dari jarak kejauhan berkumandang datang suara suitan panjang yang keras dan menyeramkan.

Tan Kia-beng yang merasa sangat mengenal dengan suara suitan tersebut dalam hati merasa rada bergerak. sinar matanya dengan cepat berputar memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu.

Tampaklah dari tempat kejauhan berkelebat mendatang sesosok bayangan hitam yang melayang datang dengan kecepatan bagaikan tiupan angin berlalu.

Para jago di atas puncak gunung itu sewaktu mendengar munculnya suara suitan secara tiba-tiba pada melengak dibuatnya, menanti mereka sadar kembali bayangan hitam itu sudah muncul di atas puncak gunung dan orang itu bukan lain adalah musuh bebuyutan dari partai jago Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong adanya.

Tampak sepasang matanya melotot lebar-lebar dan memandang sinar yang amat tajam, rambut serta jenggotnya pada berdiri dengan seramnya, sambil menuding ke arah Bok Thian-hong bentaknya keras, "Bajingan tua! bagus sekali perbuatanmu!"

Sreet....! dengan disertai suara desiran yang amat tajam dia melancarkan satu pukulan laksana gunung Thay-san menggulung dari tengah udara menuju ke arah bawah.

Bok Thian-hong yang melihat munculnya dia disana sejak semula sudah mengadakan persiapan, kakinya dengan cepat berkelebat menyingkir sejauh lima depa untuk menghindarkan diri dari datangnya pukulan tersebut.

"Braaakk....! dengan disertai suara ledakan yang amat keras tanah di tempat mana dia berpijak segera terhantam satu liang yang amat besar.

Para jago dari dunia persilatan sudah merasa amat benci sekali terhadap Hu Hong terutama orang-orang dari tujuh partai besar kini melihat munculnya dia disana segera pada gigit kencang bibir masing-masing.

Suara bentakan memenuhi angkasa, para jago sambil mencabut keluar senjata tajamnya masing-masing bagaikan titiran air hujan pada menerjang ke arah tubuhnya.

Hu Hong yang lagi marah melihat datangnya serangan yang membuta itu semakin gusar sekali, sepasang telapak tangannya berputar amat cepat mengirim tiga pukulan ke depan untuk memunahkan datangnya serangan tersebut.

Urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kalian biar aku hancurkan dulu bajingan berfitnah ini setelah itu urusan baru kita bicarakan lagi, teriaknya keras.

Tenaga dalamnya sudah berhasil mencapai pada taraf kesempurnaan, apalagi ketiga pukulannya tadipun dilancarkan dengan menggunakan seluruh tenaga yang dimilikinya, seketika itu juga membuat para jago terpukul mundur ke belakang,

Tetapi para jago yang lagi diliputi oleh kemarahan ini mana mau mendengar perkataannya, setelah mundur kembali mereka menerjang ke depan seketika itu juga empat arah delapan penjuru sudah dipenuhi dengan sambaran angin pukulan yang menyesak napas.

Sifat Hu Hong sendiri sebenarnya adalah berangasan dan sombong, semula dia memang lagi kheki, kini melihat para jago mendesak terus tiada hentinya membuat hawa amarahnya semakin berkobar.

Di tengah suara bentakan yang amat keras berturut turut dia melancarkan beberapa kali pukulan ke depan, diantara berputarnya tubuh dengan gencarnya dia melancarkan sembilan kali tendangan dahsyat.

Suara jeritan ngeri memenuhi angkasa, tampaklah ada beberapa orang jago yang terkena hajarannya sehingga roboh tak berkutik di atas tanah.

Begitu di tengah kalangan tubuh terdapat orang yang mati dan terluka, suasana makin menegang lagi, para jago yang mengetahui dirinyapun semakin gusar lagi dibuatnya.

Kepalan, senjata tajam, telapak berkelebat bagaikan curahan hujan, dengan nekadnya mereka menerjang terus ke depan membuat pertempuran itu berubah semakin sengit lagi.

Tan Kia-beng yang bersembunyi dibalik batu merasakan hatinya amat kacau, dia merasa para jago yang mencabut dirinya sebagai jagoan Bulim dan pimpinan partai tidak lebih adalah manusia manusia kerdil yang berpikiran licik, sedikit bergerak lantas turun tangan dan mencari kemenangan andalkan jumlah banyak.

Dia merasa gemas mereka mereka ini tidak mau berpikir dengan menggunakan otaknya, hal ini membuat

pandangannya terhadap Hu Hong segera berubah seratus delapan puluh derajat.

Pemuda ini merasa walaupun sifat Hu Hong amat aneh, berangasan dan sombong tetapi merupakan seorang manusia yang patut dihargai dan diajak untuk berteman.

Kini melihat dia dikerubuti oleh begitu banyak jago dalam hati merasa rada jengkel juga, tidak peduli dipandang dari sudut sesama perguruan Teh-leng-bun maupun memandangi dari sudut keadilan, mau tidak mau dia harus turun tangan juga untuk memberi bantuan.

Sewaktu dia berpikir keras dengan ragu ragunya itulah mendadak matanya dapat melihat Thay Gak Cungcu sambil bergendong tangan sedang berdiri disamping menonton jalannya pertempuran itu dengan amat tenang.

Dalam hati dia merasa amat gusar mendadak tubuhnya bergerak siap meloncat keluar.

Tetapi dengan cepat teringat kembali akan penyamaran dirinya, seorang lelaki sejati tidak akan bersembunyi sembunyi di dalam melakukan pekerjaannya karena itu dengan tergesa gesa dia melepaskan pakaian butut serta menghapus penyamarannya setelah itu barulah sambil enjotkan badannya ke depan bentaknya keras.

Bok Thian-hong, bagus sekali perbuatanmu

Begitu tubuhnya melayang datang, bagaikan kilat cepatnya lantas menerjang ke depan tubuh Thay Gak Cungcu dan kirim satu pukulan dahsyat menghajar kepalanya.

Mendadak....

Sinar pedang menyilaukan mata, kedua belas bocah pelenyap hujan dengan masing-masing mencekal sebilah pedang pendek menyambut kedatangannya.

Angin pukulan yang amat dahsyat itu begitu terkena kebutan angin pedang dari kedua belas bocah tersebut segera jadi punah tak berbekas, diikuti berdesirnya angin tajam, sekeliling tempat itu sudah dipenuhi dengan hawa pedang yang menyeramkan.

Tan Kia-beng yang tubuhnya masih ada di tengah udara dengan cepatnya menarik hawa murninya panjang panjang, tubuhnya bergelinding ke samping lalu meloncat berdiri kembali.

Di tengah suara bentakannya yang amat keras sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan melancarkan pukulan dahsyat.

Segulung angin pukulan laksana menderunya angin topan serta menggulungnya ombak di tengah samudra meluncur ke arah depan.

Walaupun kedua belas bocah pelenyap hujan itu sudah mendapatkan latihan yang amat lama tetapi selamanya belum pernah menemui angin pukulan yang demikian dahsyatnya.

Dalam keadaan terkejut mereka masing-masing memutar pedang pendeknya membentuk bayangan tajam lalu bersama-sama mengundurkan diri ke arah belakang.

Dengan mengambil kesempatan yang luang itulah Tan Kia-beng bersuit panjang, tubuhnya maju menyerang ke depan telapak serta kakinya hanya di dalam sekejap saja sudah melancarkan sembilan pukulan serta tujuh tendangan sekaligus.

Hanya di dalam sekejap saja angin pukulan menyambar menderu deru, kedua belas bocah itu dihajar kocar kacir tidak keruan dan masing-masing pada menyingkir serabutan.

Tetapi pada saat itulah mendadak terdengar suara yang amat gaduh sekali dari suara para jago yang hadir disana....

Awat.... anakan iblis itu sudah tiba, cepat maju.... malam ini jangan biarkan dia melarikan diri kembali.

Sreet.... sreet.... berturut turut sudah meloncat datang puluhan sosok bayangan manusia yang tanpa mengucapkan sepatah katapun segera menyerang ke arahnya dengan gencar.

Jelas incaran orang-orang itu jauh lebih tertarik kepada Tan Kia-beng dari pada si Penjagal Selaksa Li, karena tujuan mereka selain membalas dendam masih ada satu tujuan yang lain yaitu memperebutkan pedang pusaka miliknya.

Karena itu walaupun jumlah orang yang mengerubuti dirinya tidak begitu banyak juga jika dibandingkan dengan orang-orang yang mengerubuti Si Penjagal Selaksa Li, tapi masing-masing memiliki kepandaian silat yang amat tinggi dan merupakan jago-jago kelas satu.

Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong yang melihat begitu Tan Kia-beng munculkan dirinya ke dalam kalangan ternyata sama sekali tidak pandang sebelah matapun terhadap jago-jago berkepandaian tinggi yang mengerubuti dirinya dalam hari merasa sangat terperanjat pikirnya, "Hmm! bangsat cilik ini bilamana tidak dihasut malam ini juga, lain waktu akan jauh lebih menakutkan dari pada Si Penjagal Selaksa Li ini"

Berpikir sampai disitu nafsu untuk membunuh segera bermunculan dihatinya, diam-diam dia lalu kirim satu kerdipan mata kepada Lie Hun Hwee cu.

Lei Hun Hwee cu mengganggu, dari tangan seorang budak dia menerima sebuah sangkar dan melepaskan dua ekor burung merpati berwarna putih yang amat kuat ke arah sebelah Timur.

Cuma sayang burung merpati itu sewaktu melewati sebuah lembah sudah dipukul jatuh oleh seorang manusia aneh, soal ini sementara tidak kita ungkap dulu.

---0-dewi-0---

Mari kita balik pada Si Penjagal Selaksa Li yang kena dikeroyok oleh para jagoan Bulim, dalam hati dia merasa khe ki bercampur cemas, sehingga tanpa terasa sifatnya yang buas muncul kembali.

Pukulan yang dilancarkan pun semakin ganas, laksana menggulungnya ombak di samudra berturut turut dia melukai puluhan orang kembali.

Tetapi para jago yang mengerubuti dirinya saat ini adalah jago-jago kelas satu dari partai partai besar, mana mungkin mereka bisa dilukai dengan amat mudah.

Dengan ganas dan serunya masing-masing pihak kembali bertempur sebanyak dua ratus jurus, lama kelamaan Hu Hong merasakan tenaganya mulai berkurang untung saja waktu itu Tan Kia-beng munculkan dirinya sehingga dia sudah kekurangan beberapa orang musuh tangguh.

Dengan rasa terharu dia lantas melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng, teriaknya dengan keras.

"Saudara cilik, terhadap manusia manusia yang tidak pakai aturan ini kita tidak usah sungkan sungkan, gunakan saja senjata tajam dan tidak perlu mengasihani mereka lagi."

Dia tahu di dalam tubuh Tan Kia-beng ada tersimpan pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiam serta seruling Pek Giok Siauw karenanya sengaja dia berteriak untuk memberi peringatan.

Tan Kia-beng mengerti maksud hatinya, dia lalu tertawa panjang.

"Haaa.... sekarang masih tak berguna sampai saatnya aku pasti akan suruh mereka merasakan kepandaianku"

Para jago-jago yang mengerubuti si Penjagal Selaksa Li, saat ini kebanyakan merupakan jago-jago dari tujuh partai besar sedang orang-orang yang bertempur melawan Tan Kia-beng kecuali kedua belas bocah pelenyap hujan masih ada pula jago-jago dari kalangan Hek-to maupun Pek-to atau dengan perkataan lain seluruh jago yang hadir di tempat sudah pada turun tangan semua kecuali Thay Gak Cungcu serta Lie Hun Hwee cu sampai Ci Si Sangdjien dari Siauw-lim-pay tidak terkecuali.

Semakin bertempur Tan Kia-beng semakin marah, mendadak dia membentak keras dengan menggunakan jurus "Djie Ceng Tiong" dia menghajar pental dua orang bocah pelenyap hujan sehingga mencepat setinggi dua kaki dan kemudian jatuh di atas batu cadas sehingga binasa seketika itu juga.

Dengan mengambil kesempatan luang ini badannya dengan buru-buru meloncat ke atas kemudian menerjang ke arah Si Penjagal Selaksa Li.

Thay su!" teriaknya kepada Ci Si Sang djien dari Siauw-lim-pay sambil tertawa dingin. "Kau adalah seorang ciangbundjien dari satu partai besar, bagaimana terhadap omongan orangpun begitu gampang percaya kenapa kalian tanpa tanya

jelas dulu persoalannya sudah turun tangan main kerubut?
heee.... heee.... sungguh sayang nama suci dari Siau-w-lim-pay selama ratusan tahun ini harus hancur di tanganmu!"

Ci Si Sangdjien yang dimaki Tan Kia-beng seketika itu juga air mukanya berubah memerah, dengan suara yang perlahan dia memuji keagungan Buddha lalu mengundurkan dirinya ke belakang disusul Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay pun sambil menghela napas panjang menarik kembali serangannya dan mengundurkan diri ke belakang.

Walaupun mereka berdua sudah mengundurkan diri dari kalangan pertempuran tetapi jago-jago lainnya masih tetap berteriak kalap, dengan tanpa pikirkan nyawanya sendiri dengan ganasnya menerjang terus ke depan.

Hawa pedang berkelebat memenuhi angkasa, angin pukulan menderu deru memekikkan telinga, segulung demi segulung semakin ganas menekan ketubuhnya, sehingga akhirnya berat laksana tindihan gunung Thay-san.

Walaupun tenaga dalam yang dimiliki oleh Si Penjagal Selaksa Li dan Tan Kia-beng sangat lihay, tetapi terhadap kerubutan yang membabi buta ini akhirnya dibuat rada kewalahan juga.

Demikianlah sesudah bertempur selama dua jam lamanya di atas kening mereka berdua mulai dibasahi oleh keringat.

Sedang orang-orang yang main kerubutan sudah ada separuh bagian yang mati atau terluka, tetapi orang yang sudah benar-benar diliputi oleh dendam serta rasa benci itu tak dapat menguasai dirinya kembali, semakin bertempur semakin nekad sehingga akhirnya mulai mengeluarkan jurus jurus yang mengajak gugur bersama.

Si Penjagal Selaksa Li yang berhati keras dan ganas pun lama kelamaan mulai keder juga dibuatnya. Sreet! dengan gencarnya dia pukul getar dua bilah pedang yang menyambut dari belakang tubuhnya lalu sambil meloncat ke atas udara bentaknya keras, "Saudara cilik! kita bubaran...."

"Hee.... hee.... heee.... kalian kira malam ini bisa lari?" seru Kwan Tiong It Khei sambil tertawa dingin.

Sepasang telapak tangannya berputar setengah lingkaran, bagaikan putaran roda dengan menembus angkasa membabat ke depan.

Melihat datangnya serangan tersebut Si Penjagal Selaksa Li segera melototkan matanya lebar-lebar.

"Apakah kau cuma mengandalkan sedikit kepandaian ini saja?" bentaknya keras.

"Sreet....!" dengan dahsyatnya dia kirim satu tonjokan ke arah depan.

Dengan menimbulkan suara yang keras diselingi suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, tubuh Kwan Tiong It Khei terpukul pental sejauh satu kaki lebih dan rubuh ke atas tanah.

Sedang Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong sendiripun tak kuasa mundur dia langkah ke belakang.

Pada saat saat yang amat kritis itulah sinar pedang sudah berkelebat datang, pedang panjang Cing Yang Cu serta Im Yang-cu dari kiri dan kanan menggencet datang, sedangkan totokan jari tangan dari si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien dengan dahsyatnya mengancam jalan darah "I* Liang" dan Hong Wie dua tempat.

Si Penjagal Selaksa Li segera mendengus dingin, tubuhnya berputar laksana roda kereta, dengan cepat dia berhasil menghindarkan diri dari totokan atas jalan darah kematiannya, sepasang telapaknya berturut turut dibabat ke depan menggetarkan datangnya serangan pedang yang menggencet dari kiri serta kanan itu.

Tetapi keadaan tetap terlambat satu tindak, pundaknya sudah terkena sapuan dari jari tangan si Pendekar Satu Jari sehingga bajunya robek dan kulit badannya terluka sepanjang lima cun.

selama hidupnya belum pernah dia menerima kerugian semacam ini, saking khe kinya dia lantas meloncat tinggi ke atas, rambut putih pada berdiri sedang jenggotnya bergoyang tiada hentinya.

Di tengah suara auman yang amat keras telapak maupun kakinya berturut turut melancarkan serangan serangan gencar.

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan delapan belas pukulan dan dua belas sapuan.

Serangan yang dilakukan di dalam keadaan gusar dan menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki ini benar-benar amat dahsyat sekali.

Suara jeritan ngeri kembali bergema memenuhi angkasa, tubuh Cing Yang Cu terkena sapuan kakinya sehingga berguling ke arah bawah gunung dengan cepatnya.

Dengan menggunakan saat sewaktu para jago yang mengerubuti dirinya pada mengundurkan diri mencari keselamatan itulah dia meloncat setinggi tujuh delapan kaki kemudian teriaknya.

"Saudara cilik, kita bubarán dulu"

Dengan disertai suara desiran yang keras bagaikan seekor burung elang dengan cepatnya meluncur ke arah bawah gunung.

Sewaktu untuk pertama kalinya Si Penjagal Selaksa Lie berteriak untuk bubarán Tan Kia-beng pun sudah merasa bahwa waktu itu lebih baik bubarán untuk sementara karena sekalipun memperoleh kemenangan tetapi orang yang membunuhpun pasti banyak jumlahnya.

Oleh karenanya setelah mendengar suara teriakan dari Si Penjagal Selaksa Li dia lantas menyahut.

"Kau pergilah terlebih dahulu, aku akan memotong dari belakang!"

Karena tanya jawab inilah menyebabkan perhatian dari para pengeroyok tersebut.

"Awat....! bang cilik ini bersiap-siap mau molos" teriak mereka dengan keras "Kepung biar rapat jangan kasih lolos hajar sampai mati anakan iblis ini!"

Angin pukulan menyambar semakin kencang hawa pedang sinar golok berkelebatan menyilaukan mata hampir hampir boleh dikata mereka sudah serahkan seluruh tenaga yang dimilikinya untuk menghajar pemuda tersebut.

Hal yang merugikan dari Tan Kia-beng daripada Si Penjagal Selaksa Li adalah dia tidak ingin melukai orang sering sekali kesempatannya untuk melukai seorang musuh hdi buang dengan begitu saja tanpa tidak mencari hasil.

Saat ini melihat orang yang mengepung dirinya semakin lama semakin merapat hatinya mulai merasa rada tidak

sabaran lagi, mendadak dengan dinginnya dia tertawa panjang.

"Haa.... haa.... haa.... karena di dalam urusan ini ada sedikit kesalah pahaman maka siauw yamu benar-benar merasa jeri terhadap kalian?" ejeknya.

Mendadak hawa murninya yang ada dipusar disalurkan keluar memenuhi seluruh tubuh, sepasang telapaknya berkelebat tiada hentinya melancarkan serangan gencar ke depan.

Laksana menggulungnya ombak di tengah amukan taupan berturut turut dia melancarkan dua puluh satu pukulan sedang kakinya melancarkan tendangan berantai sebanyak sembilan serangan.

Serangan gencarnya kali ini hampir hampir boleh dikata menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimiliki, tenaga pukulannya sebentar keras sebentar melunak, di dalam waktu yang bersamaan dia menggunakan dua macam hawa pukulan yang berbeda untuk mendesak musuh muushnya.

Hanya di dalam sekejap saja tenaga amukan angin pukulan melanda memenuhi angkasa hawa dingin menyambar nyambar memerikan muka.

Dua orang jagoan berkepandaian tinggi dari Khong tong pay yang baru saja melancarkan pukulan ke depan mendadak terasa adanya segulung angin pukulan hawa dingin yang menggulung datang, dengan gugup mereka lantas balik telapaknya menangkis.

Tetapi keadaan terlambat, dadanya merasa seperti digodam dengan martil besar, darah segar tidak kuasa lagi menyembur keluar dari mulutnya, dengan diiringi suara teriakan ngeri yang

menyayatkan hati kedua orang itu mencelak setinggi satu depa jauhnya dan rubuh tak bergerak di atas tanah.

Dengan menggunakan kesempatan sewaktu para jago dibuat tertegun itulah tiba-tiba Tan Kia-beng membentak keras, sepasang telapak tangannya membalik dan mendorong ke depan dengan sejajar dada.

Segulung angin pukulan khie kang berhawa Yang bagaikan ambruknya gunung Thay-san melanda keseluruh kalangan.

Para jago sama sekali tak menyangka kalau pemuda yang sudah bertempur lama ini tenaga pukulannya masih dahsyat, tak seorang pun diantara mereka yang berani menyambut datangnya pukulan tersebut dengan keras lawan keras.

Para pengeroyok dengan cepatnya menyingkir ke samping untuk menghindarkan diri dari datangnya pukulan itu, dengan demikian terpukullah sebuah lubang kelemahan.

Sreet....! laksana anak panah yang terlepas dari busurnya Tan Kia-beng meluncur sejajar ke depan mengikuti dimana lenyapnya bayangan tubuh Si Penjagal Selaksa Li.

Hanya di dalam beberapa kali kelebatan saja tubuhnya sudah lenyap di tengah kegelapan malam.

Suatu pertempuran yang amat serupun dengan demikian berakhir, puncak gunung Gak Lok san pun dengan perlahan pulih kembali ke dalam kesunyian yang mencekam.

Para jago pilihan dari partai partai besar Bulim yang mengerubuti dua orang "iblis tua" dan "anakan iblis" dari tiga kelompok kini tinggal sekelompok orang saja bahkan masih belum terhitung yang menderita luka luka.

Dengan wajah amat serius Ci Si Sang jien memandang ke tengah kalangan yang penuh berceceran darah serta mayat

mayat yang bergelimpangan, tidak terasa dia sudah tundukkan kepalanya membaca doa....

Ketika menolak lagi ke atas puncak, Thay Gak Cungcu itu manusia kerdil yang diangkat para jago sebagai Bengcu saat ini sudah tak berbekas dan kini cuma jago-jago dari tujuh partai besar saja yang masih tertinggal disana.

Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay yang melihat kejadian itu mendadak menghela napas panjang.

"Heei.... ada kemungkinan kita sudah kena tertipu oleh orang lain"

"Loolap pun mempunyai perasaan yang sama" sahut Ci Si Sangdjin sambil mengangguk dengan sedihnya. Karena perasaan para jago pada waktu tadi bergolak hal ini membuat Loolap tak ada kesempatan untuk menanyai lebih jelas lagi terhadap Si Penjagal Selaksa Li...."

---0-dewi-0---

JILID: 15

Padahal orang yang mengerubuti kedua orang Iblis tadi bukanlah manusia-manusia dungu, setelah mendapatkan peringatan dari Ci Si Sangjien ini segera pada merasa kalau di dalam urusan ini ada sedikit mencurigakan.

Bok Thian-hong mengundang jago-jago seluruh partai untuk sama-sama menghadapi Si Penjagal Selaksa Li, tetapi kenapa dia sendiri tidak turun tangan? persekutuan kali ini untuk menghadapi Si Penjagal Selaksa Li adalah bersifat sementara tetapi kenapa dengan mengambil kesempatan tersebut dia hendak memaksa para ciangbunjin dari setiap partai untuk menanda tangani panji persekutuan tersebut?

Kini pertempuran sudah berakhir, kenapa mereka suami istri berdua secara tiba-tiba sudah lenyap? Seharusnya sebagai seorang Bengcu yang memimpin di dalam urusan ini dapat mengatur segala galanya atau sedikit dikitnya mewakilkan kepada orang lain.

Beberapa persoalan yang mencurigakan ini segera membuat hati setiap jago jadi ragu ragu.

Si Pendekar Satu Jari Ko Cian Jin sehabis mendengar perkataan dari Leng Hong Tootiang segera mengalihkan pandangannya ke arah Loo Hu Cu dari Go-bie pay, lalu ujarnya dengan gemas bercampur sedih.

"Selama beberapa tahun ini tujuh partai besar di dalam Bulim selalu bersatu padu, tetapi sejak malam ini kami dari partai Thian cong pay akan berdiri sendiri, selamanya tidak akan ikut campur lagi di dalam perbuatan kalap dan gila yang tak memakai pikiran ini."

"Hee hee, kenapa secara tiba-tiba Ko heng berkata demikian?" sambung Loo Hu cu dengan dingin.

Si Pendekar Satu Jari segera tersenyum.

"Bilamana setiap kali tujuh partai besar dari Bulim harus melakukan perbuatan yang kasar dan berangasan menerjang kesana kemari dengan main seruduk akan kemanakan kecemerlangan serta kewibawaan dari tujuh partai besar? Apakah soal ini tidak akan ditertawakan oleh para jago dari kalangan Hek-to?"

"Haa, jadi maksudmu kau menaruh rasa simpatik terhadap si Iblis Tua serta anakan iblis tersebut?" ejek Loo Hu cu sambil tertawa.

"Benar atau bukan kau tak usah ikut campur, pokoknya partai Thian Cong mempunyai maksud dan tujuan dari partai Thian Cong pay sendiri."

Sehabis berkata dia lalu meloncat pergi dari sana.

Ci Si Sangjin serta Leng Ho Tootiang yang merasa menyesal pula dengan terjadinya peristiwa saat itu ketika dilihatnya Ko Cian Jien dibuat gusar sehingga berlalu, merekapun tanpa mengucapkan sepatah kata pun bersama-sama berkelebat meninggalkan puncak gunung Gak Lok san.

Sejak saat itulah tujuh partai besar dari Bulim pada berjalan sendiri sendiri sesuai dengan cara dan maksudnya sendiri sejak itu pula mereka tidak lagi bersatu padu dan bekerja sama seperti yang lalu lalu.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang molor pergi bersama-sama dengan si Penjagal Selaksa Li Hu Hong, setelah berlari puluhan li jauhnya mereka baru menghentikan langkahnya dan beristirahat di atas sebuah tanah kuburan.

Dengan napas agak tersengkal sengkal dan menyeka keringat yang membasahi keningnya Tan Kia-beng putar kepalanya bertanya, "Loocianpwee, apa kau terluka?"

"Haa haa haaa luka ringan seperti ini tak akan mengganggu diriku." sahut si Penjagal Selaksa Li sambil tertawa panjang. "Cuma saja manusia picik yang tak berguna itu sungguh menggelikan sekali!"

Padahal yang sebenarnya saat ini dia merasa hawa murninya menemui kerugian, sedang pundaknya yang terkena sapuan jari serangan dari si Pendekar Satu Jari Ko Cian Jienpun mulai terasa agak sakit.

Tan Kia-beng sendiripun secara diam-diam menyalurkan hawa murninya mengelilingi satu kali seluruh tubuh, setelah terasa menjadi segar kembali dia baru bertanya.

"Kali ini apakah kau sudah menemukan sedikit keterangan?"

"Sejak dahulu Loohu sudah menaruh curiga kalau di dalam hal ini pasti ada orang yang mengacau secara diam-diam, cuma saja untuk sesaat tak bisa mengetahui siapakah sebenarnya orang itu, tetapi setelah loohu selidiki siang malam dengan amat teliti segera dapat loohu temui, kalau Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong walaupun diluarnya kelihatan ramah dan jujur padahal dia adalah manusia kejam dan berhati licik, ada kemungkinan dialah yang melakukan pekerjaan ini.

Kali ini dia mendadak menyebar undangan kepada seluruh partai besar untuk sama-sama bersatu padu untuk menghadapi kau serta aku walaupun tidak jelas apa maksud tujuannya tetapi dari sifatnya bisa diduga kalau perbuatannya kali ini sangat mencurigakan sekali.... Heei cuma sayang orang-orang yang menyebut dirinya sebagai kaum lurus itu ternyata tidak lebih adalah manusia manusia yang tidak pakai aturan, sungguh mambuat orang merasa jengkel!

Mendadak di dalam benak Tan Kia-beng berkelebat satu ingatan.

"Apakah kau adalah anggota dari perkumpulan Teh Leng Kauw?" tanyanya tiba-tiba.

Mendengar perkataan tersebut bagaikan terkena aliran listrik seluruh tubuh Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong tergetar amat keras dengan sedihnya dia menggelengkan kepalanya.

Tan Kia-beng jadi merasa keheranan.

"Kau bukan anggota Teh-leng-bun?" tanyanya tercengang. "Lalu ilmu silatmu kenapa sama dengan kepandaianku? kau tidak usah menipu aku lagi aku tahu siapakah dirimu!"

"Bukannya le heng tidak mengakui perguruan, adalah le heng yang tidak berbakti sehingga sudah diusir dalam perguruan!" sahut Hu Hong sambil menghela napas panjang. Heei.... urusan yang telah silam berlalu seperti segulung asap lebih baik tidak usah kita bicarakan lagi."

Tan Kia-beng hanya merasakan si iblis tua yang paling ditakui oleh orang-orang kangouw ini hanya di dalam sekejap saja sudah berubah menjadi seseorang yang lain, wajahnya penuh diliputi oleh rasa sedih dan murung, tidak terasa dalam hatinya timbul rasa simpatik dan terharunya.

"Lepaskan golok pembunuh dan bertobatlah kepada sang Buddha, asalkan kau sudah benar-benar tobat dan tidak ingin membunuh orang lagi maka sifatmu masih tetap merupakan seorang lelaki sejati.... waktu itu aku rela menyerahkan kedudukan Kauwcu kepadamu!"

Mendadak Hu Hong melototkan sepasang matanya lebar-lebar dan memperhatikan wajahnya tak berkedip, lama sekali dia baru mengangguk dan menghela napas panjang gumamnya seorang diri, "Sukma Couw su ada di atas dan memberkahi seorang ahli waris buat aliran Teh-leng-bun, sekalipun mati aku orang she Hu juga akan meramkan mata!"

Sebenarnya Tan Kia-beng adalah seorang yang mudah menaruh simpatik pada orang lain, sewaktu dilihatnya dia begitu mencintai perguruan hatinya semakin menaruh simpatik kepadanya.

Dengan perlahan dia maju mendekan dan hiburannya dengan suara yang amat halus.

"Suheng, dikarenakan urusan apa kau sampai menggusarkan suhu dan diusir dari perguruan? Dan karena soal apa pula sampai mengikat permusuhan dengan jago-jago Bulim sehingga mengakibatkan timbulnya peristiwa semacam ini? Apakah kau suka menceritakan urusan tersebut kepada sutemu?"

Hu Hong segera menepuk batu yang ada disampingnya menyuruh dia duduk.

"Sebenarnya dalam soal ini aku sudah tidak ingin membicarakannya lagi dengan orang lain" katanya Tetapi kalau memangnya kau ingin aku ceritakan juga, baiklah baiklah aku ceritakan kepadamu!"

Dia termenung berpikir sebentar, setelah itu baru sambungnya.

"Tempo hari sewaktu le heng masih ke dalam perguruan suhu amat memperhatikan diriku, dia sudah wariskan seluruh kepandaian silatnya kepadaku bahkan ilmu simpanannyapun sudah diturunkan kepadaku.

"Waktu itu le heng benar-benar merasa sangat berterima kasih sekali atas budi dari suhu sehingga terhadap ilmu silatnya itu aku berlatih semakin giat lagi

"Walaupun pada saat itu suhu berhasil mendirikan partai Teh Leng Kauw tetapi anggotanya tidak banyak, orang yang sering berkumpul dengan suhu kecuali le heng sendiri hanya ada sumoay saja yang merupakan putri kandung suhu pula kami bergaul dengan sangat rapat dan saling cinta mencintai.

"Heeei....! Mungkin ini nasib sial dari aku, di tengah suatu malam buta yang tak berbintang kami sudah melakukan hubungan gelap yang amat memalukan, tak tersangka tidak kemudian kejadian ini sudah diketahui oleh suhu sehingga di

dalam keadaan gusar dia lantas usir aku keluar dari perguruan dan selamanya tidak boleh balik kembali ke dalam perguruan, kepada sumoay sendiri ia paksa untuk bunuh diri agar menjaga kebersihan nama nenek moyang sebelumnya coba kau bayangkan bagaimana ngeri dan sedihnya keadaanku pada waktu itu!

Waktu itu sekalipun aku sudah diusir keluar dari perguruan tetapi dalam hati mana tega untuk mendinggalkan dia pergi? Sekalipun ia benar-benar mau bunuh diri akupun harus melihat wajahnya untuk terakhir kali. Malam itu dengan mengambil kesempatan sewaktu suhu lagi bersemedi aku memasuki rumah kediaman suhu dan paksa sumoay untuk pergi. Demikianlah akhirnya kami berdiam diperkampungan Cui-cu-sian dan tidak mencampuri urusan lain lagi.

"Tetapi dia yang setiap hari memikirkan ayahnya dan tidak berani pergi menemui dia orang tua, akhirnya karena sakit lalu binasa meninggalkan seorang puteri yaitu Siau-w Cian yang kau temui itu! Karena pukulan itulah sifatku mulai berubah, bahkan jadi kejam dan suka membunuh. Benci kepada orang lain dan alihkan seluruh cinta kasihku dari ibunya ke atas tubuh Siau-w Cian.

"Kami ayah beranak berdua hidup berdampingan dan tidak ingin diganggu oleh siapapun bahkan sampai binatang pun aku merasa tidak senang.... heeei....! Sekarang aku baru tahu kalau manusia tetap manusia dia tetap harus berkumpul dengan manusia manusia lainnya!

"Sewaktu Siau-w Cian mulai menginjak dewasa dia selalu saja ribut ingin berpesiar keluar akhirnya aku mendapat akal untuk membuat kereta kencana dan melatih beberapa ekor kuda jempol untuk setiap kali musim semi membawa dia menunggang kereta berpesiar satu kali ke daerah Kang Lam

"Nah.... persoalan terjadi disinilah Siauwan yang baru untuk pertama kali terjun ke dalam Bulim terhadap barang apapun dia merasa keheranan, apalagi membutuhkan kawan karib di dalam keadaan gusar aku lantas membenci barang-barang dan orang tersebut yang hendak memecahkan kecintaanku, aku dengan ganasnya lantas membasmi barang-barang serta orang-orang itu"

"Kau berbuat demikian apakah tidak terlalu menyalahi perikemanusiaan....?" sela Tan Kia-beng tiba-tiba.

"Pernyataanmu itu kemungkinan ada benarnya tetapi aku sudah berbuat demikian, tahun menjelang tahun Siauwan menginjak semakin dewasa dan dia mempunyai potongan yang amat cantik dan menarik seperti ibunya hampir-hampir boleh dikata jelmaannya, karena itu aku mencintai dan menyayangi dia jauh lebih berharga dari nyawaku sendiri, sedang dia sendiri? Bukan saja dia membutuhkan sahabat bahkan membutuhkan cinta kasih pula. Karena tekanan aku semakin besar diapun semakin menginjak dewasa"

"Perempuan harus menikah, kau jangan terlalu mementingkan dirimu sendiri!"

"Ada kemungkinan memang demikian, karena dia benar-benar berwajah sangat cantik, maka setiap tahun berpesiar tentulah memancing datangnya berbagai kerepotan, saat itu dendam yang aku ikat di dalam dunia persilatanmu semakin lama semakin mendalam bahkan boleh dikata dimana setiap kali kereta kencana tersebut lewat di sanalah pasti akan terjadi banjir darah.

"Karena itu orang-orang Bulim pada memberi gelar "Penjagal Selaksa Li kepadaku, tetapi tidak suka mengurus persoalan tersebut, setiap tahun aku tetap berpesiar satu kali.

"Soal ini mungkin tidak benar bukan? kacuali setiap tahun sekali berpesiar apakah kalian tidak pernah keluar lagi dari perkampungan Cui-cu-sian?"

Dahulu memang demikian setelah itu makin hari usia-siauw Cian makin menanjak, kepandaian silatnyapun sudah memperoleh warisan dari diriku, ada kalanya memang secara sembunyi sembunyi dia keluar sendiri cuma yang jelas berpesiar dengan menunggang kereta hanya sekali di dalam setahun

Saat ini Tan Kia-beng sudah berani memastikan kalau disamping kereta kencana dari si "Penjagal Selaksa Li" ini masih ada kereta kencana lainnya yang sengaja mengacau.

Karena itu dia lantas mengalihkan pembicaraan.

"Kalau begitu kereta kencana yang menyerbu ke atas gunung Siong san mengacau kuil Siau lim si serta menyerang kuil Kun Yuan Koan di atas gunung Go-bie adalah kereta kencana yang lain?" tanyanya.

Mendengar perkataan itu "si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong mendadak tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Walaupun dengan sepasang tangan aku Hu Hong sudah berlumurkan darah manusia tetapi selama orang tidak akan mengganggu aku, akupun tidak akan mengganggu orang-orang itu berulang kali mencelakai diriku.... bilamana mengizinkan pada suatu hari pasti dia terjatuh ketanganku.... heee.... hee.... aku tidak akan mengampuni dirinya."

Tiba-tiba....

Suara tertawa aneh yang amat menyeramkan berkumandang datang dari belakang tubuhnya.

"Heee.... heee.... tidak usah lain kali malam ini saja kita selesaikan!"

Mereka berdua jadi amat terperanjat kemudian meloncat bangun dan menoleh ke belakang Hu Hong berdua benar-benar kaget karena selagi bercakap-cakap dibelakang mereka sudah kedatangan musuh tanpa terasa.

Tampaklah seorang kakek tua berjubah hitam dengan seorang anak perempuan berbaju putih yang berkerudung pula bagaikan bayangan iblis sudah melayang datang dibelakang mereka, bersamaan pula di tengah hutan berkelebat tiada hentinya bayangan hitam, jelas di tempat itupun sudah bersembunyi berpuluh puluh orang jagoan berkepandaian tinggi.

Hu Hong yang melihat munculnya si kakek tua berjubah hitam itu dalam hati merasa amat gusar sekali.

"Kiranya bajingan kerdil yang berulang kali memalsukan namaku untuk berbuat jahat adalah kau sikura kura tua!" bentaknya.

Si kakek tua berkerudung hitam itu segera memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang amat seram.

"Kejayaan serta kecemerlangan nama besarmu selama beberapa tahun ini kiranya sudah lebih dari cukup, malam nanti aku sengaja datang untuk menghantarkan kau pulang kerumah nenekmu".

Setelah itu kepada Tan Kia-beng serunya, "Cepat lepaskan pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiam serta seruling pualam Pek Giok Siauww kemudian serahkan kepadaku setelah itu bersumpahlah untuk mulai sekarang berbakti kepada yayamu! bilamana kau suka berbuat demikian ada

kemungkinan aku mau melepaskan satu nyawa kecilmu bilamana sedikit terlambat.... heee.... heee....

Hu Hong benar-benar amat gusar sekali dibuatnya, tanpa banyak cakap lagi telapak tangannya diangkat sejajar dada segera didorong ke depan melancarkan pukulan dahsyat.

Si kakek berkerudung hitam itu tertawa tergelak dengan amat seramnya.

"Dihari hari biasa ada kemungkinan aku suka mengalah tiga bagian kepadamu, tetapi malam ini.... hmm! hmm! jangan harap kau bisa memperlihatkan kegalakanmu lagi"

Telapak tangannya berputar satu lingkaran lalu menerima datangnya serangan pihak lawan dengan keras lawan keras.

Hu Hong yang baru saja mengalami pertempuran sengit selama satu malaman pada saat ini tenaga dalamnya sudah jauh berkurang, tubuhnya segera tergetar mundur dua langkah ke belakang karena bentrokan tersebut.

sebaliknya si kakek tua berkerudung hitam itu tetap berdiri tegak di tempat semula

"Hee.... hee.... bagaimana rasanya, ejeknya sambil tertawa bangga.

Tubuhnya kembali mendesak maju ke depan sepasang telapak tangannya berkelebat tiada hentinya melancarkan tiga pukulan mematikan, seketika itu juga tenaga pukulan laksana menggulungnya ombak serta angin taupan yang melanda gunung menyambar nyambar seluruh angkasa.

Hu Hong benar-benar dibuat gusar oleh perbuatan musuhnya ini, sepasang matanya melotot lebar-lebar sedang giginya beradu keras.

"Sreeet! sreeet! berturut turut dia melancarkan tiga buah pukulan gencar pula menyambut datangnya serangan musuh dengan keras lawan keras pula.

"Braaaaak! braaak bluuumm...."

"Braak! braak! blumm....!"

Air muka Hu Hong berubah merah padam bagaikan darah tubuhnya kembali tergetar mundur sejauh tiga empat langkah.

Tan Kia-beng tahu tenaga murninya sudah menderita kerugian yang amat besar apalagi pundaknya menderita luka, maka tubuhnya dengan cepat bergerak siap memberi bantuan kepadanya.

Sekonyong konyong....

Bayangan putih berkelebat, si gadis berbaju putih yang berkerudung itu sudah melayang ke depan menghalangi perjalanannya sepasang telapak tangannya yang halus dan putih laksana salju berkelebat tiada hentinya melancarkan tujuh buah serangan sekaligus.

Setiap gerakan maupun serangan semuanya menggunakan jurus dahsyat dari aliran Teh Len gBun. bahkan tenaga dalam yang dimilikipun amat dahsyat sekali.

Tan Kia-beng jadi terkejut bercampur gusar.

"Siapa kau?" bentaknya keras.

Tubuhnya segera miring ke samping balas melancarkan serangan sebanyak tujuh jurus sekaligus, tetapi dikarenakan tenaga dalamnya sudah memperoleh kerugian yang amat besar maka kedahsyatannya tidak dapat menandingi keadaan biasa.

Gadis berkerudung itu sama sekali tidak menghindarkan diri telapak tangannya yang halus berturut turut digerakkan menerima dua buah serangannya dengan keras lawan keras.

Bentrokannya kali ini seketika itu juga membuat Tan Kia-beng tergetar amat keras dadanya bergolak tiada hentinya.

"Eei, tak kusangka seorang gadispun bisa memiliki tenaga dalam yang demikian sempurna, sungguh aneh! Sungguh aneh!" pikirnya.

Si gadis berkerudung putih itu sama sekali tidak memberi kesempatan buat pemuda itu untuk berganti napas tampak bayangan putih kembali berkelebat. Di tengah melayangnya bayangan telapak tangan berturut turut dia mengancam seluruh jalan darah mematikan ditubuh pemuda tersebut.

Hal ini membuat Tan Kia-beng seketika itu juga jadi gusar dia bersuit panjang telapak tangannya dengan mengerahkan seluruh kepandaian yang dimilikinya menyambut datangnya serangan tersebut.

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah terlibat dalam suatu kancah pertempuran yang amat seru sekali dengan gadis berkerudung itu.

Sembari bertempur diam-diam pemuda itu melirik sekejap ke arah Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong.

Tampaklah olehnya seluruh rambut serta jenggotnya bergetar keras, sepasang matanya melotot sedang keringat sebesar kedelai mengucur keluar tiada hentinya dari kening agaknya dia benar-benar terdesak oleh serangan gencar si kakek tua berkerudung hitam sehingga tubunya mundur berulang kali.

Sembari bergebrak si kakek tua berkerudung hitam itu tiada hentinya mengejek.

"Hey iblis tua! Dimana kedahsyatan tempo hari? Ayoh keluaran!

"Kau tak usah keburu merasa bangga," teriak Hu Hong sambil tertawa seram. "Malam ini belum tentu loohu yang harus mati di tengah ceceran darah segar.

Sepasang telapak tangannya menyambar ke tengah udara berturut turut melancarkan tiga buah serangan kemudian bersama-sama dibabat ke arah depan.

Seketika itu juga seluruh angkasa dipenuhi dengan angin pukulan yang menderu deru bayangan telapak memenuhi angkasa laksana kabut selapis demi selapis saling susun menyusun.

"Heee.... hee.... iblis tua," ejek si kakek tua berkerudung hitam itu lagi sambil tertawa seram. "Di hari hari biasanya ada kemungkinan ilmu pukulan Swee Oh Peng Hun Sam Cap Sih' mu ini bisa menunjuk kedahsyatan, tapi malam ini heee heee, kemauan ada hanya sayang tenaga kurang, ha ha ha, lebih baik kau tarik kembali saja seranganmu."

Braaak! Braaak! Suara ledakan bergema datang saling susul menyusul Hu Hong yang serangannya terkunci oleh pihak lawannya segera tergetar hebat sehingga darah segar muncrat keluar dari mulutnya sedang tubuhnya terhuyung huyung jatuh sejauh delapan depa.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng jadi amat gusar, dia melancarkan dua buah serangan menghajar gadis berbaju putih itu, kemudian tubuhnya meloncat ke atas dan menyambar ke arah Hu Hong

"Menyerang dengan menggunakan kesempatan sewaktu orang lagi bahaya, kau terhitung enghiong macam apa?" bentaknya keras.

Telapak tangannya dengan cepat dibabat ke depan menghajar ke atas batok kepala si kakek tua berkerudung itu, walaupun serangannya itu kelihatan dahsyat padahal tenaga murninya sudah jauh berkurang, pukulan tersebut sudah tak berarti lagi.

Si kakek tua berkerudung yang mempunyai sepasang mata amat tajam itu sekali pandang sudah dapat mengetahui titik kelemahan tersebut, dia lantas tertawa dingin.

"Heee heee, malaikat lumpur ingin menyeberangi sungai, untuk berjaga diri saja sudah susah kau masih ingin menolong orang lain sungguh tidak tahu kekuatan sendiri!"

Menanti angin pukulan tersebut hampir mengenai tubuhnya, mendadak sepasang telapak tangannya didorong ke luar dengan menggunakan jurus Thian Ong Tuo Tha' atau raja langit menyungging pagoda menyambut datangnya serangan tersebut.

Bummmm! di tengah udara segera tergetar amat keras tubuh Tan Kia-beng yang masih ada di tengah udara berjumpalitan beberapa kali lalu melayang sejauh tujuh delapan depa dari tempat semula

Dadanya terasa amat sakit seperti digodam martil besar darah di dalam tubuhnya bergejolak amat keras.

Dengan terburu-buru dia menenangkan hatinya dan salurkan hawa murninya untuk menahan golakan tersebut, ketika dia membuka matanya kembali tampaklah si kakek tua berkerudung hitam sedang berdiri sejajar dengan gadis berkerudung putih dan pada saat itu sedang memandang ke

arah mereka berdua dengan amat bangga dengan mengejek dan suara tertawa tergelak bergema tiada hentinya.

Ketika matanya dialihkan ke arah si "Penjagal Selaksa Li Hu Hong tampaklah air mukanya kini sudah berubah jadi pucat pasi, pada ujung bibirnya masih menetes keluar darah segar yang amat kental matanya dipejamkan rapat rapat dan duduk di tempat itu tak bergerak.

Jelas sekali dia sudah menderita luka dalam yang amat parah masih untung dirinya sekalipun terluka tapi masih bisa meronta untuk bangun

Hawa amarahnya kembali berkobar, dengan perlahan dia mulai geserkan kakinya mendekati si kakek tua berkerudung hitam itu.

Mendadak....

Suara tertawa yang amat aneh bergema memenuhi empat penjuru, dari antara hutan yang amat lebat muncullah segerombolan manusia manusia berpakaian ketat yang pada wajahnya berkerudung semua. Masing-masing orang aneh itu mencekal senjata tajam selangkah demi selangkah berjalan mendekati dirinya.

Bilamana dihari hari biasa terhadap beberapa orang itu sudah tentu Tan Kia-beng tidak bakal memandangnya dihati, tetapi pada saat ini tubuhnya sudah menderita luka parah apalagi tenaga murninya sudah memperoleh kerugian yang amat besar membuat hatinya segera jadi amat terperanjat, apalagi pada saat ini masih ada Hu Hong yang lagi menderita luka parah.

"Sreet!" seruling pualam Pek Giok Siauw nya dicara keluar, tubuhnya maju dua langkah ke depan dan berdiri berjajar dengan Hu Hong.

"Heee heee heee," kembali si kakek tua berkerudung hitam itu tertawa dingin tiada hentinya. Bilamana kau sayang dengan nyawamu maka cepat-cepatlah serahkan pedang pualam serta seruling pualam tersebut kepadaku. Aku akan ampuni jiwamu sekalian lepaskan iblis tua tersebut dari kematian"

"Kau jangan omong kosong!" bentak Tan Kia-beng dengan amat gusarnya. "Siapakah yang bakal mati malam ini masih belum bisa dipastikan!"

Seruling Pek Giok Siau w nya segera digetarkan kemudian dengan dahsyatnya menubruk ke arah depan.

Mendadak suara bentakan bergema memenuhi angkasa orang-orang berbaju merah yang ada di empat penjuru bersama-sama menggerakkan senjata tajamnya menyerang kedua orang itu.

Serentetan sinar golok yang menyilaukan mata segera beterbangan memenuhi angkasa, keadaannya amat menyeramkan sekali

Tubuh Tan Kia-beng yang ada di tengah udara segera berjampalitan beberapa kali seruling pualamnya digetarkan satu lingkaran tubuhnya berputar dengan kepala di bawah kaki di atas seruling pualamnya dengan membentuk sinar tajam yang berkilauan menyambut datangnya lelaki berbaju merah itu.

Seketika itu juga ilmu seruling Uh Yeh Bing Hun Sam Sih yang amat dahsyat dan pernah menggetarkan seluruh Bulim dilancarkan ke depan.

Dimana berkelebatnya bayangan terang suara teriakan ngeri yang menyayatkan hati bergema memenuhi angkasa, dua orang lelaki berbaju merah yang berada dipaling depan dengan cepat terhajar hancur batok kepalanya otak pada

tersebar memenuhi permukaan tanah sedang darah segar muncrat memenuhi angkasa

Si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong yang selama ini lagi bersemedhi mendadak melototkan sepasang telapak tangannya dengan disertai angin pukulan yang amat dahsyat membabat ke arah depan.

Walaupun pada saat ini dia lagi menderita luka dalam yang amat parah tetapi kedahsyatan ilmu pukulannya masih belum berkurang, beberapa orang lelaki berbaju merah yang ada dipaling depan dengan segera terpukul mundur hingga bubar

Tetapi orang-orang berbaju merah yang dihadapi mereka pada saat ini sangat berlainan sekali dengan para jago-jago berbaju merah yang pernah ditemui Tan Kia-beng sewaktu berada di atas gunung Go-bie.

Walaupun saat ini mereka lagi menghadapi musuh tangguh tetapi barisannya tak sampai menjadi kacau hawa pedang dengan tiada hentinya berdesir memenuhi angkasa menerjang ke arah Hu Hong berdua.

Kedua orang itu dengan cepatnya sudah terjerumus di dalam kelebatan sinar golok serta bayangan pedang, sekalipun Tan Kia-beng ada seruling di tangannya sehingga semangat berkobar tetapi tidak berhasil juga menembusi kepungan yang amat ketat itu. Semakin lama hawa murninya semakin berkurang sekalipun senjata yang ada ditangannya sangat luar biasa, akan tetapi sukar juga baginya untuk menunjukkan kedahsyatannya.

Terakhir kepungan itu makin lama makin mengecil dan makin menyempit, serangan serangan mereka berduapun dari gerakan menyerang kini berubah jadi bertahan.

Demikianlah kurang lebih selama setengah jam lamanya mereka bertahan terus dengan keadaan amat payah.

Si kakek tua berkerudung hitam yang berdiri disamping kalangan saat ini tidak bisa menahan sabar lagi, di tengah suara suitannya yang amat aneh bersama-sama dengan si gadis berbaju putih itu segera menerjang ke dalam kalangan pertempuran.

Tan Kia-beng sebetulnya sudah mulai merasakan darah panas didadanya berkobar amat keras dan payah untuk bertahan lebih lama. Kini dengan ikut sertanya si kakek berkerudung hitam serta si gadis berbaju putih terjun ke dalam kalangan pertempuran tekanan yang mendesak merekapun terasa semakin erat.

Dengan susah payah Hu Hong melancarkan dua buah serangan ke depan, tetapi tubuhnyaapun sudah mulai bergoyang tiada hentinya.

Dengan mengambil kesempatan yang sangat baik inilah si kakek berkerudung hitam itu tertawa aneh, sepasang telapak tangannya bagaikan kilat cepatnya sudah mencengekeram ke arah dadanya.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng jadi amat cemas, di tengah suara bentakan yang keras seruling pualam ditangannya digetarkan ke depan dengan sekuat tenaga ia menghajar jalan darah Ci Tie Hiat di atas tubuh kakek berkerudung hitam itu.

Jalan darah Ci Tie Hiat merupakan salah satu jalan darah yang penting ditubuh manusia dari antara ketiga puluh enam jalan darah lainnya.

Melihat datangnya serangan yang amat dahsyat dari Tan Kia-beng ini si kakek tua berkerudung hitam itu segera

terdesak muncul mau tidak mau terpaksa dia harus goyangkan tangannya balik melancarkan satu pukulan menggetarkan seruling pualam tersebut.

Tetapi, walaupun si kakek tua berkerudung itu terdesak mundur si gadis berbaju putih yang ada disisinya dengan cepat laksana segulung asap sudah menggerakkan tangannya yang putih halus menotok jalan darah Khie Bun' serta "Sian Khie" dua buah jalan darah kematian.

Jelas kelihatan jari tangannya sudah beberapa depa di atas jalan darah tersebut

Pada saat yang kritis dan menegangkan hati itulah mendadak dari tengah udara berkumandang datang suara bentakan yang sangat keras, seorang sastrawan berbaju biru dengan amat cepat sudah menerjang ke arah gadis berbaju putih itu.

Tangannya dengan menggunakan jurus "To Coan Seng Peng" membabat pergelangan tangannya, disusul telapak kirinya didorong ke depan mengirim segulung angin pukulan berhawa dingin menggulung ke arah dua orang lelaki berbaju merah yang menyerang ke arahnya.

Satu jurus dua gerakan dilakukan bagaikan kilat cepatnya si gadis berkerudung yang perhatiannya hanya ditujukan untuk melukai Hu Hong hampir hampir termakan oleh pukulan tersebut.

Dengan amat terperanjatnya dia lantas menarik kembali serangannya dan mengundurkan diri sejauh lima depa ke arah belakang.

Terdengar suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma bergema memenuhi angkasa dua orang lelaki berbaju merah yang menerjang ke depan itu sudah terhajar oleh angin

pukulan berhawa dingin sehingga terpental satu kaki dua depa.

Bintang penolong yang tiba secara mendadak ditambah lagi dengan perubahan yang terjadi diluar dugaan membuat si kakek tua berkerudung hitam itu saking terkejutnya berdiri termangu-mangu.

Dan pada saat yang bersamaan itu pula dari tengah udara mendadak berkumandang datang suara suitan yang amat nyaring mengalun tiada hentinya diseluruh angkasa.

Sekonyong konyong.

Di tengah kalangan kembali melayang datang empat orang perempuan berusia pertengahan yang memakai baju amat mewah sambil mengebutkan ujung jubahnya masing-masing ke arah depan.

Suara jeritan kesakitan yang mendebarakan hati berkumandang saling susul menyusul, orang-orang berbaju merah itu bagaikan buah yang sudah matang pada bergelinding memenuhi permukaan tanah.

Sekali lagi si kakek tua berjubah hitam itu merasa terkejut.

"Cepat menggelinding dari sini!" mendadak terdengar suara bentakan yang amat nyaring dari seorang perempuan berbaju sutra yang usianya paling tua.

Tangannya yang putih halus dikebutkan ke depan mencengkeram kain kerudungnya sedang tangan yang lain menyodok perutnya.

Dengan tergesa gesa kakek tua berkerudung hitam itu menggerakkan kakinya untuk menghindar sejauh lima depa

Tetapi dia cepat orang lain jauh lebih cepat lagi, kakinya belum sempat berdiri tegak tampak bayangan hitam

berkelebat tangan yang halus dari perempuan berbaju sutra itu sudah tiba di depan dadanya lalu melemparkan dia ke arah luar,

"Pergi!" bentaknya.

Si kakek tua berkerudung hitam yang memiliki tenaga dalam amat dahsyat setelah mendapatkan dorongan yang amat ringan dari perempuan berbaju sutra itu segera tergetar mundur tujuh delapan kaki jauhnya,

Dengan amat mengenaskan dia melototi sekejap ke arah empat orang perempuan berbaju sutera itu kemudian dengan membawa serta si gadis berkerudung putih itu cepat-cepat berlalu dari sana

Saat ini si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong setelah mendapatkan bantuan dari sastrawan berbaju biru itu kini lagi duduk bersila mengatur pernapasannya.

Sebaliknya Tan Kia-beng dengan melintangkan seruling pualamnya di depan dada berdiri termangu-mangu disana, dia tidak tahu siapakah keempat orang perempuan berbaju sutera itu dan datang dari mana?

Keempat orang perempuan berbaju sutera itu pada berkumpul menjadi satu lalu merundingkan sesuatu dengan suara yang amat rendah.

Akhirnya dengan wajah serius mereka bersama-sama berjalan mendekati diri sang pemuda lalu jatuhkan diri berlutut.

"Teh Leng Su Ci menghunjuk hormat buat Kauwcu!" serunya berbareng.

"Heeei.... cepat bangun, cepat bangun, tentu kalian sudah salah melihat orang!" seru Tan Kia-beng dengan amat terkejut

sehingga matanya melotot lebar-lebar, cepat-cepat dia menyingkir ke samping.

"Kauwcu jangan menaruh ragu ragu lagi kepada kami" seru Teh Leng Su Ci kembali berbareng, "Tadi nona Cian sudah memberitahukan kepada kami, apalagi seruling pualam dari Loo Kauwcu yang terdahulu ada di tanganmu, dikolong langit pada saat ini cuma ada sebuah seruling Pek Giok Siauws saja, hal ini tidak bakal bisa salah lagi."

Setelah mendengar perkataan itu Tan Kia-beng baru menjadi sadar kembali apa yang sudah terjadi.

"Kalau begitu kalian semua adalah anggota dari Teh Leng Kauw pada masa yang lalu?" tanyanya.

Pada tempo dahulu kami semua adalah pengikut pengikut dari Kauwcu, cuma akhirnya entah karena apa Kauwcu mendadak bosan untuk ikut campur di dalam urusan dunia kangouw dan meninggalkan kami, karena tidak mengetahui kemana perginya, akhirnya kami jadi terpencar.

Tan Kia-beng segera termenung berpikir sebentar, mendadak dia membuka suara dan ujanya, "Kalau memangnya dari aliran Teh-leng-bun masih cianpwee cianpwee dalam keadaan sehat sehat apalagi masih ada Toa suheng pula maka seharusnya tecu mengundurkan diri dari kedudukan ini, apalagi usia tecu pun masih muda untuk menerima jabatan sebagai Kauwcu kiranya tidak sesuai."

Teh Leng Su Ci atau empat orang perempuan cantik dari Teh-leng-bun adalah empat orang dayang dari nyonya Tek Leng Kaus cu masa yang lalu, mereka semua sudah memperoleh ajaran ilmu silat aliran Teh Leng Kauw.

Dikarenakan Kauwcu hujien meninggal pada usia yang masih muda maka seluruh persoalan dari perkumpulan Teh

Leng Kauw maupun urusan tentang jawaban Teh Leng Kauwcu berada ditangan keempat orang itu.

Sudah tentu terhadap segala macam urusan tersebut Teh Leng Su Ci jadi amat paham sekali.

Akhirnya mendadak Teh Leng Kauwcu bosan hidup di dalam dunia kangous dan meninggalkan mereka tanpa memberi kabar Teh Leng Su Ci lantas mengadakan pencarian ke manapun, akhirnya karena tidak ketemu lantas pada mengundurkan diri dari dunia persilatan.

Pada waktu baru baru ini mendadak mereka munculnya kembali seruling Pek Giok Siau di dalam dunia kangouw, karena itu mereka lantas bersama-sama terjunkan diri ke Bulim untuk mencari tahu siapakah peregang seruling tersebut dan sekalian menanyakan jejak dari Kauwcu mereka.

Kebetulan sekali sewaktu terjunkan diri ke dalam Bulim mereka sudah bertemu muka dengan Hu Siau-cian dan kebetulan pula di tempat ini mereka sudah berhasil menolong Tan Kia-beng serta Hu Hong dari mara bahaya.

Kini secara tiba-tiba mereka mendengar Tan Kia-beng mengungkit kembali soal dia hendak mengalah dari kedudukan sebagai Kauwcu, tak tertahan lagi lalu serunya, "Perintah yang ditinggalkan oleh Kauwcu mana boleh diubah? apalagi murid durhaka itu sekarang bukan anak murid dari perkumpulan Teh-leng-bun!"

"Perkataan dari bibi berempat sedikitpun tidak salah" Tiba-tiba sambung si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong yang lagi bersemedi di atas tanah. Aku orang she Hu yang sudah berbuat dosa terhadap perguruan ini tidak ditanyai dosanya sudah merasa beruntung, bagaimana berani mengharapakan untuk kembali ke dalam perguruan."

Tan Kia-beng segera berpikir sebentar mendadak dia mengangkat seruling Pek Giok Slauw itu tinggi tinggi dan berjalan ke hadapan Hu Hong, teriaknya dengan keras.

"Tan Kia-beng mewakili suhu yang sudah tiada mengambil keputusan: mulai saat ini Hu Hong diijinkan menjadi anggota perguruan lagi dan seluruh dosanya pada masa yang lalu diampuni."

Mendengar perkataan tersebut si Penjagal Selaksa Li Hu Hong segera merasakan tubuhnya tergetar amat keras, tidak memperdulikan luka dalam yang lagi dideritanya cepat-cepat dia bangun berdiri dan jatuhkan diri.

"Tecu Hu Hong mengucapkan banyak terima kasih atas budi kebaikan Kauwcu"

Tetapi kau sudah banyak melakukan pembunuhan sehingga mengusarkan semua orang, mulai malam ini juga selama tiga tahun mendatang kau harus bisa mengumpulkan seratus buah pekerjaan yang berjasa untuk menebus dosamu itu disamping itu tiga tahun kemudian tepatnya hari ini kau harus melaporkan juga setiap pekerjaan berjasa yang pernah kau lakukan dihadapan meja abu suhu mendiang.

"Tecu menerima seluruh petuah dari Kauwcu!"

Tan Kia-beng sama sekali tidak menyangka kalau hanya sebuah seruling pualam ternyata mempunyai pengaruh yang demikian besarnya, bahkan bisa menguasai seorang iblis tua yang sombong, dingin dan kejam dalam hati tidak terasa lagi jadi girang.

Cepat-cepat dia menyimpan kembali seruling pualam tersebut lalu bungkukkan badannya menuju ke arah Hu Hong.

"Siauwte Tan Kia-beng menghunjak hormat buat Toa suheng" serunya.

Dengan gugup Hu Hong bangun berdiri dan menepuk nepuk pundaknya.

"Haa.... haa.... hian te kau tidak usah banyak adat" serunya sambil tertawa terbahak-bahak. "Selama beberapa tahun ini ie heng selalu merasa sukar untuk membalas budi kebaikan dari suhu, ini hari boleh dikata niatku itu bisa terkabul dan semua ini justru berkah yang diberikan hian te kepadaku."

Seorang Iblis pembunuh manusia tanpa berkedip yang memiliki sifat amat aneh hanya di dalam sekejap saja sudah berubah jadi begitu ramah dan menyenangkannya, hal itu segera membuat sastrawan berbaju biru yang berdiri disamping jadi termangu-mangu dibuatnya, dia merasa amat keheranan sekali.

"Ayah, apakah lukamu tidak mengapa?" tanyanya, kemudian sambil berlari maju membimbing dirinya.

Sebenarnya Hu Hong lagi menderita suatu luka dalam yang amat parah sekali, cuma dikarenakan hatinya lagi amat girang sehingga semangatnya berkobar kobar dan melupakan keadaannya untuk sementara.

Kini setelah diungkap oleh sastrawan berbaju biru itu dia lantas merasakan golakan darah dalam dadanya sukar untuk ditahan lagi.

Tak tertahan lagi dia muntahkan darah segar, dengan susah payah dan sedikit memaksa dia berusaha untuk menekan rasa sakit tersebut.

"Haa.... haa luka yang sekecil ini tidak akan sampai mencabut nyawaku" serunya sambil tertawa terbahak-bahak.

Waktu itulah Tan Kia-beng baru memperhatikan kalau si sastrawan yang masih muda itu ternyata bukan lain adalah hasil penyamaran dari Hu Siau-w-cian, tidak terasa lagi dia lantas kirim satu senyuman kepadanya.

Hu Hong lantas merasa tidak ada kepentingan untuk berdiam lebih lama lagi disana, dia lantas menarik tangan putrinya sambil berseru, "Cian jie, mari kita pergi!"

Terhadap Teh Leng Su Ci dia lantas memberi hormat dan menyapa pula Tan Kia-beng setelah itu sambil kerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlalu dari sana.

Menanti setelah Hu Hong berlalu Teh Leng Su Ci pun lantas berpamitan.

"Kamipun seharusnya pergi jauh dari sini! mulai saat ini hari bilamana Kauwcu memerlukan bantuan kirimilah orang kedusun Tau Siang Cung untuk kasih kabar, kami pasti akan tiba."

Dengan termangu-mangu Tan Kia-beng memperhatikan bayangan punggung dari Teh Leng Su Ci lenyap dari pandangan, dia merasa seperti baru saja berjaga dari suatu impian yang amat buruk.

Mendadak dia teringat kembali akan ilmu silat dari si kakek tua berkerudung hitam serta si gadis berkerudung putih itu, dia merasa kepandaianya mirip sekali dengan jurus jurus serangan aliran Teh-leng-bun bahkan mengerti pula akan ilmu Swee Soat Peng Hun Sam Cap Sih, dengan begitu asal usulnya jadi semakin mencurigakan lagi.

Walaupun dia sudah peras otak untuk mencari jawabannya tetapi hasilnya sia-sia saja waktu itu cuaca sudah mulai terang tanah dan waktu itulah Tan Kia-beng baru teringat kalau dia

sudah bergerak semalam suntuk sehingga tenaga dalamnya memperoleh rugi yang amat besar.

Teringat olehnya untuk mencari sebuah gua untuk memulihkan kembali tenaganya, tetapi kini dia seorang diri akan kemana dirinya pergi untuk berlatih? bilamana tak ada orang yang melindungi dirinya di dalam berlatih adalah sangat berbahaya sekali.

Maka dengan langkah yang amat perlahan dia lalu melanjutkan perjalanannya mengikuti jalan raya, sinar matanya dengan tiada hentinya berkelebat kekanan menengok kekiri memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu.

Mendadak di tengah jalan raya berkelebat mendatang sesosok bayangan manusia dengan amat cepatnya, hanya dalam sekejap saja bayangan itu sudah berada dihadapan matanya.

Orang itu bukan lain adalah si penemis aneh The Liok adanya.

Terlihatlah wajahnya dengan debu dan pasir, nafasnya tersengal sengal, jelas dia baru saja melakukan perjalanan jauh.

"Ooh.... terima kasih Thian, terima kasih Teh, untung sekali kau tidak menemui cedera!" serunya sambil menghembuskan nafas panjang.

Tan Kia-beng yang melihat sikapnya yang amat aneh itu jadi kebingungan dibuatnya, dengan rasa heran dia memandang ke arahnya.

"Ada urusan apa kau begitu gugupnya?"

Si pengemis aneh itu lantas menyeka keringatnya dengan menggunakan ujung baju yang sudah dengkil katanya, "Aku si

pengemis tua sudah melakukan perjalanan satu malam penuh, hatiku benar-benar merasa amat cemas sekali, untung sekali kau masih belum menemui bencana.”

“Sebetulnya sudah terjadi urusan apa?”

“Sewaktu aku si pengemis tua mengetahui kalau Thay Gak Cungcu menyebar undangan mengundang para partai besar untuk berkumpul di atas puncak gunung Gak Lok San, aku lantas tahu kalau dia tentu mempunyai satu siasat yang licik dan dapat menduga pula kalau kalian pasti akan pergi ke sana. Setelah kejadian ternyata sedikitpun tidak salah aku melihat kau serta si iblis tua munculkan diri untuk bertempur, aku si pengemis tua yang menonton jalannya pertempuran disamping, lantas menemukan kalau si manusia laknat itu mengandung maksud yang tidak baik, mereka suami isteri menonton jalannya pertempuran dengan tenang-tenang saja tanpa maksud untuk ikut campur, bahkan secara diam-diam dia melepaskan dua ekor burung dara dari atas puncak.”

“Aku si pengemis tua yang mengetahui akan hal ini segera merasa bilamana kedua ekor burung dara itu dibiarkan mencapai pada tujuannya maka keadaanmu serta si Iblis Tua akan sangat berbahaya karena itu secara diam-diam aku lantas pukul jatuh kedua ekor burung dara tersebut dan menonton jalannya pertempuran hingga selesai.”

“Menanti kau serta si Iblis Tua berhasil meloloskan diri dari kepungan mendadak aku si pengemis tua menemukan kembali kalau Bok Thian-hong suami isteri sudah munculkan dirinya untuk mengejar kalian dari belakang puncak.”

“Heeei, cuma sayang sepasang kaki aku si pengemis tua terlalu perlahan, di tengah perjalanan aku sudah ketinggalan, sehingga harus mengejar dengan susah payah. Walaupun begitu tidak temukan juga dirimu serta si Iblis Tua itu bahkan

kehilangan pula jejak dari Thay Gak Cunggu. kurang....! kurang ajar. selama satu malaman ini aku si pengemis tua harus lari secara serampangan di atas gunung ini."

"Tetapi kamipun sama sekali tidak menemukan Thay Gak Cunggu!" ujar Tan Kia-beng keheranan

Dia lantas menceritakan bagaimana di tengah perjalanan sudah bertemu muka dengan si kakek tua berkerudung hitam itu serta si gadis berbaju putih lalu bagaimana terjadi suatu pertempuran yang amat sengit mendebarkan hati

Si pengemis aneh termenung berpikir sebentar setelah itu mendadak tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya, "Haaaaa.... haaaaa.... haaaa.... di dalam peristiwa aku si pengemis tua sudah memahami beberapa bagian. Hmm! bilamana aku tidak bisa membongkar urusan ini hingga jadi jelas maka namaku sebagai Hong Djien Sam Yu tidak akan terhitung."

"Eei bocah" ujarinya lagi kepada Tan Kia-beng. "Kau hendak melakukan perjalanan seorang diri atautkah menyamar sebagai seorang pengemis cilik dan jalan bersama-sama diriku?"

Tan Kia-beng yang merasa dirinya pada saat ini lagi menderita luka dalam yang parah sehingga tenaga murninya buyar, ada baiknya menyamar dahulu sebagai seorang pengemis cilik sehingga banyak kerepotan dapat dihindari.

Karenanya dia lantas mengangguk sambil tertawa

"Lebih baik aku menyamar sebagai seorang pengemis cilik saja dan melakukan perjalanan bersama-sama dengan Loocianpwee ada banyak urusan aku masih membutuhkan petunjuk dari kau orang tua."

Mendengar perkataan tersebut si pengemis aneh itu lantas tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haa.... bilamana membicarakan soal kepandaian silat ada kemungkinan aku si pengemis tua tidak bisa menandingi dirimu bilamana membicarakan soal urusan yang ada di dalam dunia persilatan kau memang ada seharusnya banyak minta petunjuk dari aku si pengemis tua...."

Loocianpwee buat apa banyak merendah jauh memang seharusnya tambah tua tambah pedas goda Tan Kia-beng sambil tertawa tergelak pula.

Mendadak si pengemis aneh mengerutkan alisnya rapat rapat.

"Bagaimana kalau sebutan kepadaku sedikit diubah? Loocianpwee terus menerus sungguh tidak aneh kedengarannya haruslah kau ketahui tahun ini aku si pengemis tua baru berusia enam puluh lewat lima."

"Si orang tua ini sungguh lucu sekali diam-diam Tan Kia-beng tertawa geli. "Dia melarang orang lain memanggil dirinya dengan sebutan Loocianpwee lalu kenapa dia menyebut dirinya sendiri dengan sebutan pengemis tua? sungguh manusianya aneh sikapnya pun aneh"

Sekalipun begitu di tempat luarannya dia menjawab juga dengan serius.

"Tua dan muda ada urutannya, peraturan tidak boleh dihilangkan"

"Apa itu tua muda ada urutannya bilamana dibicarakan dari kedudukanmu sebagai Teh Leng Kauwcu maka aku seharusnya memanggil dirimu dengan sebutan Susiok! Demikian saja bagusnya kau panggil aku dengan sebutan

Toako sedang aku memanggil kau dengan sebutan Tan Loote dan lenyapkan seluruh adat yang membosankan."

Tan Kia-beng tahu adat si pengemis tua ini sangat aneh sekali, karena itu dia lantas mengangguk,

"Siauwte akan mengikuti terus petunjuk dari toako ini!" sahutnya.

Demikianlah mereka berdua sambil bercakap-cakap dan tertawa melanjutkan perjalanannya ke depan, untuk sementara waktu segala urusan penting sudah terlupakan dari hati mereka.

Tiba-tiba....

Di tengah suara bentakan yang amat keras laksana mengeletarnya guntur disiang hari bolong bagaikan kilat cepatnya sudah menubruk datang dua orang.

Tan Kia-beng yang sudah berulang kali mendapatkan serangan bokongan pada saat ini perasaannya sudah jadi amat tajam, kakinya dengan cepat bergerak mengundurkan diri sejauh tujuh depa.

Terlihatlah bayangan tubuh berkelebat, si pengemis aneh tahu-tahu sudah berhasil dicengekeram dadanya oleh orang tersebut.

"Eeeei.... sehari semalam kau ribut terus buat urusan orang lain, kini urusan sudah terjadi dirumahmu sendiri, ayoh cepat pergi," bentaknya keras.

Dengan cepat Tan Kia-beng mempertajam pandangannya, kiranya orang yang baru datang itu bukan lain adalah sihwesio berangasan serta si Toosu dengkil

Agaknya si pengemis aneh itu sudah mengerti sekali atas keberangasan dari hweesio tersebut, dia tetap tenang-tenang saja seperti tidak terjadi urusan apapun.

“Ada urusan apa? mengapa harus begitu ribut dan cemas?” tanyanya kalem.

“Markas besar perkumpulan Kay-pang diserbu orang, pangcu berada di dalam keadaan gawat!”

Sekali ini si pengemis aneh tidak dapat menguasai hatinya lagi rambut yang pendek di atas kepalanya pada berdiri bagaikan kawat, dengan amat gusarnya dia membentak keras, “Siapa yang begitu bernyali....?”

Dengan cepatnya dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, laksana segulung angin tajam cepat pengemis tersebut berlari ke arah depan.

Si hweesio berangasan serta si Toosu dengkil menoleh dan melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng lalu menjerit tertahan. Kemudian bagaikan kilat cepatnya berlalu dari sana membuntuti diri si pengemis aneh.

Agaknya suara jeritan kaget tadi disebabkan oleh karena mereka belum pernah melihat adanya pengemis cilik seperti itu hingga dalam hati menaruh rasa keheranan.

Bilamana dihari hari biasa Tan Kia-beng tentu akan ikut mengejar untuk melihat keramaian disamping menggunakan kesempatan tersebut memberi bantuan kepada pihak Kay-pang, tetapi kini keadaan tidak mengijinkan tenaga murninya sudah memperoleh kerusakan hebat, apalagi luka dalamnya yang parah belum sembuh, bilamana tidak cepat-cepat mencari suatu tempat yang sunyi untuk bersemadi mengobati lukanya, paling sedikit selama satu bulan tidak boleh bergebrak dengan orang lain.

Tetapi untuk mengobati luka tidak mungkin bisa dilakukan di dalam rumah penginapan di dalam kota melainkan harus disebuah kuil kuno yang sunyi dan jauh dari keramaian.

Karenanya pemuda tersebut kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke arah depan dengan langkah yang amat perlahan.

Beberapa hari kemudian disebuah tebing mendadak pemuda itu sudah menemukan sebuah kuil yang berdiri dengan angkernya disana, dalam hati dia merasa amat girang dan cepat-cepat lari mendekat.

Siapa tahu setelah berada dekat dengan tempat itu dia menemukan kalau kuil tersebut tidak lain hanyalah sebuah kuil bobrok.

Pintu kuil itu sudah rubuh sedang ruanganpun sudah ambruk sebagian besar. kini cuma tinggal beberapa buah ruangan disisi kuil serta bagian belakang dari kuil tersebut berada di dalam keadaan utuh.

Walaupun begitu beberapa buah patung arca yang ada diruangan tengah masih berdiri dengan angkernya.

Dengan mengambil setangkai kayu Tan Kia-beng mulai membersihkan sarang laba laba yang mengotori tempat itu dan dengan perlahan berjalan menuju keruangan bagian belakang, dia merasa walaupun tempat itu amat kotor dan tidak karuan tetapi merupakan satu tempat yang baik untuk mengobati lukanya, hanya di dalam dua tiga hari ini kiranya tidak mungkin demikian kebetulan ada orang yang mendatangi tempat tersebut.

Dibawah sebuah meja sembahyang dibagian belakang kuil pemuda itu lantas mencari satu tempat duduk setelah

membersihkan debu yang mengotori tempat tersebut itu dia lalu mulai duduk bersila dan pusatkan pikirannya berlatih ilmu.

Sejak munculkan dirinya di dalam dunia kangouw dan mengawasi berbagai pertempuran yang sengit, bukan saja pengetahuan maupun pengalamannya memperoleh kemajuan yang amat pesat bahkan tenaga dalam yang ada di dalam tubuhnya semakin hari semakin bertambah dahsyat.

---0-dewi-0---

JILID: 16

Setelah mengalami pertempuran sengit di atas gunung Gak Lok san bilamana berganti dengan orang lain paling sedikit tenaga dalam hasil latihan selama sepuluh tahun akan ikut musnah, bahkan ilmu silat yang dimilikipun terancam menjadi musnah sebaliknya bagi pemuda ini tidak lebih hanya mengalami sedikit kerugian saja di dalam hal tenaganya.

Hawa murni yang dilatih Han Tan Looijen selama seratus tahun serta pil sakti ular raksasa berusia seribu tahun yang mengeram di dalam tubuhnya paling sedikit masih ada separuh bagian belum lumer dan bergabung dengan tenaga murninya.

Saat ini kesadarannya sudah pulih kembali. Di tengah kesunyian yang mencengkam serta pikiran yang kosong Tan Kia-beng dengan perlahan mulai mengumpulkan kembali hawa murninya yang terbesar diseluruh tubuh untuk dipusatkan di bagian pusar setelah itu mengaliri seluruh bagian tubuh

Dia merasakan aliran darah di badannya semakin berputar semakin segar, tenaga dalamnyapun laksana mengalirnya air disungai Tiang Kang mengalir semakin lama semakin cepat

membuat seluruh tubuhnya jadi segar hingga menembus keloteng tingkat kedua belas....

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah berada di dalam keadaan lupa segala galanya.

Dan pada saat itu pula mendadak dari luar kuil berkumandang datang suara suitan aneh yang menyeramkan, dua sosok bayangan tubuh yang tinggi besar satu di depan yang lain di belakang bagaikan kilat cepatnya berkelebat ke arah kuil tersebut dengan gerakan yang amat ringan.

---0-dewi-0---

Sewaktu Tan Kia-beng lagi duduk bersemedi untuk menyembuhkan luka, di dalam kuil bobrok itu mendadak tampak dua sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya meluncur datang.

Kiranya kedua orang itu adalah kakek tua yang sudah berusia lanjut.

Si kakek tua yang berada di depan berwajah seram dingin dan kaku dengan jubah warna hijau, jenggotnya yang hitam panjang terurai setinggi dada.

Si kakek tua yang ada di belakang berwajah putih dan kurus dengan jenggot kambing menghiasi janggutnya, sepasang matanya tajam bercahaya dan dengan perlahan menyapu sekejap keseluruhan ruangan bagian belakang dari kuil itu.

"Ehmm.... ternyata benar-benar ada disini" tampak si kakek berjubah hijau itu mengangguk dengan seramnya.

"Haah.... haaah.... aku si pencuri tua kapan pernah salah melihat" sambung si kakek kurus sambil tertawa terbahak-bahak.

Kakinya digerakkan semakin keras, laksana segulung asap hijau saja meluncur ke arah ruangan kuil bagian belakang.

Mendadak terasa sambaran angin tajam berkelebat si kakek tua berjubah hijau itu pun dengan cepat menyusul dari sampingnya.

Mereka berdua dengan jalan bersama-sama melayang menuju ke arah kuil dimana Tan Kia-beng lagi bersemedhi.

Sewaktu mereka berdua memasuki kuil bagian belakang terlihatlah seorang pengemis cilik sedang duduk bersila dengan amat angkernya dibawah meja sembahyang, di atas ubun ubunnya secara samar-samar tampaklah selapis kabut berwarna merah yang amat tipis inilah tanda seorang jagoan berkepandaian tinggi sudah berada pada puncak latihannya.

Dengan rasa terperanjat si kakek tua berjubah hijau itu menghela napas panjang

"Heei.... tidak kusangka tenaga dalam dari bocah ini berhasil dilatih hingga mencapai pada puncak kesempurnaan, sungguh membuat orang sukar untuk mempercayainya.

Si kakek tua yang bertubuh kurus itu dengan amat dinginnya segera melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng lalu sambil memandang si kakek berjubah hijau itu, serunya, "Bagaimana? turun tangan?"

"Heee heee bagaimanapun aku si Pek-tok Cun-cu atau si Rasul Selaksa Racun mempunyai nama juga di dalam Bulim. bagaimana mungkin aku boleh menyerang orang lain dengan menggunakan kesempatan sewaktu dia lagi tidak siap?" seru si kakek tua berjubah hijau itu sambil tertawa dingin. Bilamana kau tahu setelah dia sadar sukar untuk dibereskan maka kau silahkan turun tangan lebih dahulu

Mendengar perkataan itu si kakek tua berbadan kurus ini segera tertawa.

"Haa ha ha kau demi naik serta kedudukanmu di dalam Bulim tidak suka turun tangan, apa kau kira aku si Su Hay Sin Tou atau si pencuri sakti empat penjuru bisa melakukan pekerjaan yang begitu rendah? Baiknya kita dua orang tua yang tidak mati mati untuk sementara waktu jadi pengawal keselamatannya terlebih dulu."

Dengan pandangan yang tajam Pek-tok Cuncu mengawasi Tan Kia-beng beberapa saat lamanya kemudian dengan usara yang dingin dan berat katanya.

"Aku berani mengambil kesimpulan bahwa bocah ini pernah menemui penemuan aneh, dan kini tidak mempan terhadap segala macam racun."

"Aku si pencuri tuapun berani memastikan kalau dibadan bocah cilik ini paling sedikit disembunyikan dua macam barang pusaka" sambung Su Hay Sin Tou pula sambil tertawa keras.

Perduli ada semacam atau dua macam bahkan sampai delapan atau sepuluh macam pun aku tidak akan mau loohu cuma menginginkan pedang pualam itu saja kata Pek-toa Cuncu dengan air muka tawar

Su Hay Sin Tou jadi tidak senang dengan dinginnya dia lantas mendengus

"Omonganmu sungguh enteng sekali"

"Apakah kau tidak setuju?"

"Perkataan itu buat apa diucapkan lagi? Setiap benda yang aku pencuri tua sudah temui pasti tidak akan lolos dari tanganku"

"Kau berani?"

"Kenapa tidak berani? Beberapa macam kepandaian jaga rumah yang kau miliki itu aku si pencuri tua sudah pernah mencobanya! Setahun tidak bertemu apa kau sudah berhasil melatih kembali beberapa macam ilmu yang dahsyat?"

"Hmm! Bilamana kau merasa tidak puas, bagaimana kalau coba-coba!"

"Aku si pencuri tua sudah tentu akan melayani kemauanmu itu"

Mereka berdua saling berkata dan saling membantah akhirnya sudah kepepet dipojokan harus dibereskan dengan suatu pertempuran

Mendadak kabut tipis yang mengelilingi seluruh ubun ubun Tan Kia-beng lenyap tak berbekas.

"Aah, bocah itu sudah sadar," seru Pek-tok Cuncu sambil maju dua langkah ke depan.

Su Hay Sin Tou yang takut pihak lawannya turun tangan lebih dahulu dengan buru-buru maju pula dua langkah ke depan siap melancarkan serangan.

Pada saat itulah dengan perlahan-lahan Tan Kia-beng membuka matanya dan bangun berdiri.

Tetapi sewaktu dilihatnya ada dua orang kakek tua dengan sinar mata rakus lagi memandang dirinya dalam hati jadi amat terperanjat.

"Eei siapakah kalian berdua? Kenapa terus menerus kalian melototi diriku?" bentaknya keras.

Pek-tok Cun-cu segera mengerutkan alisnya.

"Apakah kau adalah anakan iblis yang sudah tersiar luas di dalam Bulim?" serunya dengan dingin. "Pedang Pualam Giok Hun Kiam mu itu aku Pek-tok Cun-cu sudah mau!"

Tan Kia-beng jadi melengak.

"Hm! Tidak bisa jadi." teriak Su Hay Sin Tou pula sambil mendengus dingin. "Barang itu sudah aku bayar uang mukanya kau tidak usah ikut campur lagi."

Waktu itulah Tan Kia-beng baru mengerti kejadian apa yang sebenarnya sudah terjadi diam-diam dia lantas kerahkan tenaga dalamnya mengitari satu kali seluruh tubuhnya ketika dirasakan badannya jadi amat segar semangat maupun nyalinya bertambah besar.

Mendadak dia tertawa panjang dengan amat kerasnya....

"Haaa.... haa.... perduli kau mau atau tidak dan kau sudah membayar uang muka atau belum, seharusnya kalian tanya dulu kepada aku orang she Tan dari pada mengabulkan atau tidak."

"Haa....! haa.... cengli, cengli!" sambung Pek-tok Cuncu tertawa terbahak-bahak, "Aku Pek-tok Cuncu tidak bakal menyusahkan orang lain baiklah kau boleh jajal jajal dulu kepandaian silatku!"

Diam-diam Tan Kia-beng lantas kerahkan tenaga murninya siap-siap menghadapi sesuatu sedang dalam hati diam-diam merasa keheranan.

"Saat ini aku lagi menyamar sebagai pengemis cilik, bagaimana mungkin mereka bisa mengetahui keadaanku yang sebenarnya? sungguh aneh sekali" pikirnya di hati.

Dia tidak mengetahui kalau kedua orang ini adalah "Si pencuri sakti" serta Si Rasul Racun" yang paling memusingkan kepala orang-orang dunia persilatan.

Yang satu ahli di dalam menggunakan beratus ratus macam racun sedang yang lain lihay di dalam melakukan pencurian apalagi sepasang matanya sangat tajam sekalipun memiliki ilmu mengubah wajah yang bagaimana dahsyatnyaapun asal dia sekali pandang tidak bakal lolos dari penglihatannya.

Kedua orang ini bukan dari golongan hitam maupun dari golongan lurus, bukan iblis juga bukan kaum pendekar semua pekerjaan dilakukan menurut keinginannya sendiri sifatnya amat exentrik (aneh dan kukoay).

Belum sempat Tan Kia-beng memberikan jawabannya terdengar Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu sudah mengulangi kembali pertanyaannya.

"Kau sudah mengambil keputusan belum? setuju atau tidak serahkan barang itu kepadaku?"

"Berdasarkan hal apa aku harus menyerahkan barang itu kepada kalian sudah tentu aku tidak bakal mengabulkan"

"Kalau begitu janganlah menyesal!"

Mendadak "Su Hay Sin Tou" si pencuri sakti itu maju dua langkah ke depan siap-siap melancarkan serangan.

Dengan cepat Pek-tok Cuan cu si Rasul Racun maju menghalangi

"Eeei.... tunggu dulu!" teriaknya keras. "Kita harus jelaskan dulu sampai terang, coba bayangkan kedudukan kita di dalam dunia persilatan, kita orang tidak boleh menggunakan kata-kata merampas untuk paksa dia menyerahkan barang tersebut sekalipun kita menginginkan barang itu seharusnya pula

berusaha agar saudara cilik ini menyerahkan barang tersebut dengan rela.

Mendengar perkataan tersebut sambil mengelus elus jenggot kambingnya Su Hay Sin Tou" si pencuri sakti tertawa ter-bahak-bahak.

"Haaah.... haaah.... betul! betul! biarlah aku si pencuri tua turun tangan dulu kita harus saling menghitung, di dalam angka kesepuluh aku harus bisa mendapatkan pedang pualam yang ada dialam sakunya.

"Baik, menurut padamu saja" ujar "Pek-tok Cun-cu" si Rasul Racun dengan dingin. "Di dalam angka kesepuluh loohupun harus berhasil memperoleh barang tersebut, di antara kita siapa yang hendak mulai terlebih dulu?"

"Bagaimana kalau kita tebak kepalan saja?"

"Bagus kita kerjakan begitu saja"

Mereka berdua lantas main tebakan kepalan akhirnya Su Hay Sin si pencuri sakti yang menang.

Dengan amat bangga dan gembiranya ia tertawa terkekeh kekeh dia mengira dengan kepandaian mencurinya yang sudah terkenal sakti pasti akan berhasil mendapatkan barang tersebut.

Dengan pandangan yang amat dingin Tan Kia-beng menyapu sekejap ke arah dua orang itu lalu tertawa dingin tiada hentinya.

"Hmm! kalian bicara seenaknya saja! bagaimana kalau aku yang menang? coba aku mau tanya, bilamana kalian berdua gagal memperoleh barang tersebut di dalam hitungan kesepuluh maka apa keputusannya yang terakhir?"

Mendengar perkataan dari pemuda tersebut kedua orang itu jadi melengak dibuatnya.

"Ayoh bicara," desak Tan Kia-beng sambil tertawa keras. "Urusan di dalam dunia ini bilamana tidak ada untung tentu celaka, keadilan kalian bilamana berhasil maka benda pusakaku harus diserahkan kepada kalian dengan percuma sebaliknya bagaimana kalian yang kalah sambil tepuk tepuk pantat lantas pergi urusan tidak bakalan begitu mudahnya."

Air muka Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu jadi merah, dia merasa amat jengah sekali.

"Kurang ajar!" teriaknya dengan gusar. "Kapan aku si pencuri tua pernah membohongi seorang bocah cilik, bilamana di dalam hitungan kesepuluh aku tidak berhasil memperoleh barang itu maka aku berani potong sepasang tanganku dan sejak ini hari mengundurkan diri dari keramaian dunia kangouw, dengan berbuat begitu kemudian hari bilamana berita ini sampai tersiar di tempat luaran maka orang-orang dunia kangouw tidak akan mengutuk aku si pencuri tua merebut barang seorang angkatan muda bukan?"

"Haaa haaa urusan tidak usah jadi begitu seriusnya" ujar Tan Kia-beng sambil tersenyum. "Begini saja, bila kalian kalah maka kalian berdua harus menyanggupi diriku untuk melakukan suatu pekerjaan yang selamanya tidak akan disesali kembali bagaimana?"

"Bagus! Perkataan seorang lelaki budiman."

"Laksana kuda dicambuk keras!" sambung Pek-tok Cun-cu si Rasul Racun dengan cepat.

Demikianlah setelah mengadakan permufakatan mereka pun mulai bersiap sedia. Tan Kia-beng dengan cepat melayangkan tubuhnya ke tengah ruangan besar.

"Mari sekarang kita harus mulai, waktu sudah tidak pagi lagi!"

Sewaktu pertama kalinya Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu memasuki ke dalam kuil dia sudah menemukan kalau dasar bakat dari pemuda ini amat bagus, ditambah lagi setelah bertemu dengan mereka berdua yang telah memiliki nama besar sekali tidak jeri, dalam hatinya lantas mengerti kalau kepandaian silat yang dimilikinya tentu amat dahsyat sekali karena itu tindakannyapun mulai berhati-hati

Saat itulah terdengar suRasul Racun sudah mulai menghitung dengan suara yang amat keras.

"Satu...."

Baru saja perkataan itu diucapkan keluar tubuh Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu laksana segulung angin sudah menerjang ke tubuh Tan Kia-beng.

"Dua.... tiga...."

Di tengah sambaran angin yang amat tajam tubuh si pencuri sakti sudah berputar kemudian bagaikan kilat cepatnya mengitari tubuh pemuda itu sebanyak lima kali.

Di dalam gesekan yang kedua ini paling sedikit si pencuri sakti sudah turun tangan seratus kali, tetapi semuanya telah mencapai pada sasaran yang kosong.

Kiranya Tan Kia-beng yang pernah mendengar pula akan kelihayan ilmu mencopet dari si pencuri sakti ini diam-diam sudah kerahkan seluruh tenaga khie kang Liam Im Kong Sah Mo Kang" untuk melindungi tubuhnya.

Pakaian bututnya yang kotor kini sudah menggelembung seperti bola ditambah lagi dia memainkan ilmu telapak Cun

Hoa Ciu Si dari aliran Teh-leng-bun pertahanannya semakin kuat.

Setiap kali si pencuri sakti ulurkan tangannya ke depan maka tangannya tentu terasa seperti membentur suatu tembok yang tak terwujud, dingin dan mengerikan.

Saat itulah si Rasul Racun sudah melanjutkan lagi hitungannya dengan suara keras.

“Empat, lima, enam....”

Semakin lama si pencuri sakti merasa hatinya semakin cemas, tubuhnya kembali berkelebat ke atas lima jarinya bagaikan jupitan besi dengan dahsyatnya menembusi hawa khie kang yang melindungi seluruh tubuh Tan Kia-beng itu kemudian meneruskan gerakannya mengancam jalan darah Sian Khie Ci Bun, serta Ciet Kan tiga buah jalan darah penting didada bagian depan

Rasa terkejut Tan Kia-beng kali ini bukan alang kepalang, tubuhnya dengan cepat berkelebat menghindar sedang telapak tangannya dibabat ke depan menyambar musuhnya.

Si pencuri sakti segera tertawa dingin, tubuhnya mendadak berputar dan maju mendekat, telapak tangannya bagaikan kilat cepatnya merogoh ke dalam sakunya.

Sewaktu jari tangannya hampir menempel dengan gagang pedang pualam itulah mendadak terasa ada segulung keiga sebelah kanan memaksa dia mau tak mau harus menarik kembali tangannya ke belakang sambil melancarkan satu pukulan.

Dengan mengambil kesempatan itu pula tubuhnya loncat mundur sebanyak lima depa dengan demikian usahanyapun

mencapai kegagalan sehingga tak kuasa lagi ia menghela napas panjang.

Dan pada saat yang bersamaan pula si Rasul Racun sudah menghitung sampai pada angka yang kesepuluh.

Selama ini si pencuri tua selalu mengandalkan ilmu mencurinya untuk menggetarkan seluruh dunia kangouw, tidak disangka ini hari harus menemui kegagalan ditangan seorang pemuda, hal ini benar-benar membuat hatinya merasa amat sedih.

Tan Kia-beng sendiripun dibuat terkejut pula oleh serangan yang terakhir itu keringat dingin mengucur keluar dengan amat derasny.

Bilamana bukannya di dalam keadaan yang amat kritis itu dia memahami kembali sesebuah tubuh jurus sakti Hu Teh Cuo Sin dari kitab pusaka Teh Leng Cin Keng ada kemungkinan pedang pualamnya berhasil dicuri oleh si pencuri sakti itu.

Kini tibalah giliran si Rasul Racun untuk turun tangan, dia yang melihat kegagalan dari si pencuri sakti saat inipun dia tidak terlalu gegabah lagi seperti keadaan semula.

Di atas wajahnya yang berwarna hijau berubah jadi semakin tegang hampir hampir dia suka melepaskan taruhan ini daripada nama besar yang dipupuk selama ini harus lenyap ditelan sang pemuda.

Sun Hay Sin Tou si pencuri sakti itu setelah bersedih hati beberapa saat lamanya mendadak dia dongakkan kepalanya ke atas.

"Sekarang aku mau mulai menghitung hei si ular racun aku mau peringatkan dulu kepadamu, kau tak boleh menggunakan racun"

"Hmm! Kau janganlah menggunakan hati kecil seorang kerdil untuk merogohi lambung manusia budiman" teriak si Rasul Racun sambil mendengus dingin.

Sehabis berkata dia kerahkan tenaga murninya dan mulai bergeser mengitari sekeliling tempat itu.

Si pencuri sakti berkata demikian sudah tentu bukan dikarenakan demi kebaikan dari Tan Kia-beng melainkan dikarenakan dirinya menderita kekalahan maka diapun tidak ingin membuat si Rasul Racun mendapat hasil.

Tan Kia-beng yang berhasil melampaui diri si pencuri sakti semangatnyapun semakin berkobar, dia merasa walaupun kepandaian silat yang dimiliki si Rasul Racun ini jauh lebih tinggi dari kepandaian silat si pencuri sakti tetapi kepandaian mencopetnya tidak bakal bisa menandingi pencuri sakti itu.

Pada saat dia lagi termenung berpikir keras itulah si Su Hay Sin Toa sudah berteriak

"Siap! satu.... dua...."

Dengan disertai desiran tajam si Rasul Racun cepat-cepat menggerakkan sepasang tangannya mengancam pergelangan tangan Tan Kia-beng serta jalan darah pingsannya, kecepatan gerakannya itu laksana menyambarnya kilat.

Di dalam hati dia sendiripun tahu kalau dirinya tak memiliki kepandaian mencopet setinggi si pencuri sakti, karena itu dia hendak menggunakan ilmu silat yang aneh untuk berusaha menguasai Tan Kia-beng lebih dulu kemudian baru meminta barangnya.

Tan Kia-beng yang setiap hari mengalami pertempuran baik itu pertempuran besar maupun kecil terhadap ilmu silat yang termuat di dalam kitab pusaka Teh Leng Cun Keng sudah memahami beberapa bagian, dengan tidak gugup dia gerakkan lengannya dengan gerakan serang balas menyerang telapak tangannya dibalik diputar balas membabat ke arah jalan darah Ci Tie Hiat di atas tubuh si Rasul Racun.

Diikuti sepasang tangannya berputar dan membabat, dengan menggunakan ilmu pukulan "Swee Soat Peng Hun Sam Tiap Ciang" meneter pihak musuhnya.

Bayangan telapak berkelebat memenuhi angkasa, bagaikan deburan ombak segulung demi segulung melanda datang

Si Rasul Racun yang sudah kepingin sekali mendapatkan pedang itu, terburu-buru menarik kembali telapaknya sedang sang tubuh sudah bergeser ke arah samping.

Waktu itulah Tan Kia-beng bisa mendengar si pencuri sakti Su Hay Sin Tou sudah menghitung dari angka yang kelima pikirannya dengan cepat berputar.

Kenapa aku tidak gunakan kesempatan ini untuk menyerang beberapa jurus kepadanya sehingga waktu bisa terulur lebih panjang pikirnya.

Sambil bersuit dia lantas melancarkan serangan serta tubrukan dengan menggunakan ilmu pukulan Siau Siang Ciet Ciang yang amat aneh itu.

Gerakannya dilakukan cepat bagaikan berkelebatnya bintang dilangit, hanya di dalam sekejap saja kedua puluh delapan gerakan dari Siau Siang Ciet Ciang sudah habis digunakan.

Ilmu silat aneh yang maha sakti ini begitu dikeluarkan kedahsyatannya sungguh-sungguh mengejutkan hati, apalagi dengan tenaga dalam yang sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, seketika itu juga bayangan telapak memenuhi angkasa laksana menggulungnya ombak di tengah samudra dengan dahsyatnya menyambar ke depan.

Walaupun si Pek-tok Cuncu memiliki kepandaian yang dahsyat pula untuk beberapa saat lamanya tidak dapat menggunakannya. Tubuhnya berturut turut didesak ke belakang,

Menanti kedua puluh delapan jurus ilmu Siau-w Siang Chiet Cing tersebut selesai digunakan dan dia siap-siap balas melancarkan serangan Su Hay Sin Tou si pencuri sakti sudah habis menyebutkan angka yang kesepuluh.

Kesemuanya itu habis pada angka yang kesepuluh membuat kedua prang jagoan aneh yang memiliki nama besar di dalam dunia kangouw ini pada saling berpandangan dengan mulut melongo

Hampir hampir peristiwa ini membuat mereka menangis tak bisa tertawapun sukar sudah tentu terhadap perkataan yang sudah dikatakan mereka berdua tidak akan mengingkari lagi.

Tan Kia-beng yang berhasil meliwati kedua rintangan tersebut dengan sukses segera menghembuskan napas panjang.

“Terima kasih, cianpwee berdua suka turun tangan ringan kepada boanpwee, untuk itu aku merasa berterima kasih sekali. Bilamana kalau kita sudah saja perjanjian kita yang terdahulu, katanya sambil merangkap tangan memberi hormat.”

"Omong kosong!" teriak Pek-tok Cun-cu si Rasul Racun dengan gusarnya.

"Kau berani menghina diri loohu? kau ada urusan apa ayoh cepat katakan aku pasti akan mengerjakannya, loohu tidak suka untuk mengingkari janji."

"Haa.... haa.... kalau memangnya kalian begiru serius, akupun tidak akan menolak lagi, kata Tan Kia-beng sambil tertawa, "Syaratku cukup sederhana asalkan lain kali setiap bertemu dengan aku panggil saja Toa kepadaku sudah cukup."

"Apa?" teriak Su Hay Sin Tou si pencuri sakti dengan hati mendongkol, "Kau suru aku mengundang dirimu dengan sebutan Toako? hal itu tidak mungkin bisa terjadi!"

"Belajar kepandaian tidak memandang tua atau muda, siapa yang mencapai tujuan terlebih dulu dialah yang tertua, kini kalian sudah mengaku kalah terhadap diriku adalah seharusnya panggil aku dengan sebutan Toako tetapi bilamana kalian tidak suka aku pun tidak akan memaksa" kata pemuda itu lagi sambil tertawa keras.

Air muka si Pek-tok Cuncu jadi berubah semakin dingin, dengan langkah lebar dia berjalan ke depan dan menjura dengan amat hormatnya.

"Toako ada diatas, Siauwwte Pek-tok Cun-cu memberi hormat!"

"Haa haa, jiete tidak usah banyak adat!" seru Tan Kia-beng sambil ulapkan tangannya.

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti yang melihat Pek-tok Cuncu sudah memanggil dia pun dengan uring uringan terpaksa maju pula ke depan untuk memberi hormat.

"Su Hay Sin Toa mengunjuk hormat buat Toako"

"Haa haa Samte sudahlah.... sudahlah...."

Geguyon yang benar-benar amat lucu ini segera membuat kedua orang siluman tua itu jadi gemas sehingga dari sepasang matanya memancar keluar sinar berapi api.

Beberapa saat kemudian baru terdengar si pencuri sakti membuka mulut berkata, "Toako, kita sekarang sudah jadi satu keluarga ada seharusnya kau memberitahukan asal usul perguruanmu."

Mendengar perkataan tersebut senyuman yang semula menghiasi bibir pemuda tersebut segera lenyap tak berbekas diganti dengan wajah yang amat serius.

"Guruku yang pertama tama memberi pelajaran ilmu silat kepadaku adalah Ban Li Im Yen, Lok Tong adanya. kemudian aku angkat Teh Leng Kauwcu, Han Tan Loojin pula sebagai guru!"

"Han Tan Loojien?" teriak Pek-to Cun-cu dengan amat terperanjat

Dia agak tertegun sebentar setelah itu disusul oleh ketawa tergelak yang amat keras

"Demikian kalau begitu aku menyebut dirimu sebagai Toako pun tidak merasa rugi."

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu pun segera menarik napas panjang panjang.

"Ouw, kiranya toako adalah anak murid dari dia orang tua, tidak aneh kalau kau begitu lihay."

Usia Han Tan Loojien sudah berada di atas seratus tahun dan namanya sudah terkenal seram enam tujuh puluh tahun

yang lalu bahkan hampir boleh dikata satu tingkat dengan sucouw dari Pek-tok Cuncu, bilamana membicarakan soal tingkatan seharusnya Tan Kia-beng adalah susioknya karena itu untuk menyebut Toako kepada pemuda tersebut sudah tentu amat sesuai.

Dengan kejadian ini kedua orang siluman tua itu bukannya merasa murung sebaliknya jadi girang.

"Toako, kini kau hendak pergi kemana?" tanyanya berbareng.

Tan Kia-beng termenung berpikir sebentar, dia merasa seharusnya dia pergi ke perkumpulan Kay-pang untuk memberi bantuan kepada si pengemis aneh The Liok, karena itu dia lantas menyahut, "Aku dengar perkumpulan Kay-pang lagi diserang oleh musuh tangguh sedang aku serta si pengemis anehpun mempunyai ikatan persahabatan, aku rasa lebih baik kita pergi kesana sebentar."

Si Rasul Racun Pek-tok Cuncu serta si pencuri sakti Su Hay Sin Tou walaupun pada kenal dengan si pengemis aneh tetapi dengan sikap mereka berdua biasanya paling tidak suka mencampuri urusan orang lain, tetapi berhubung kali ini memandang pada hubungannya dengan Tan Kia-beng maka mereka menyetujui juga.

"Kalau memangnya Toako bermaksud untuk memberi bantuan maka ada baiknya kita berangkat bersama-sama," seru mereka kemudian berbareng

Melihat kedua orang siluman tua itu suka tunduk kepadanya Tan Kia-beng jadi teramat girang.

"Kalau begitu sekarang juga kita berangkat."

Sebetulnya Tan Kia-beng adalah seorang pemuda yang masih belum hilang sifat kanak kanaknya orang lain memanggil dia dengan sebutan Toako maka sikap serta gerak geriknya memperlihatkan kalau dia adalah seorang toako.

Jika dibicarakan memang sangat aneh sekali kedua orang siluman tua itu sebenarnya mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di dalam dunia persilatan biasanya sekalipun seorang ciangbunjin dari suatu partai besarpun mereka tidak akan memandangnya dihati.

Tidak disangka ini hari mereka harus memanggil seorang pemuda seperti Tan Kia-beng ini sebagai Toakonya, bukankah hal ini sangat aneh sekali?

Dua orang tua aneh membawa seorang pengemis cilik pemandangan ini sudah sangat aneh sekali apalagi kedua orang kakek tua itu memanggil pengemis cilik itu dengan sebutan Toako hal ini semakin aneh lagi buat orang-orang biasa sudah tentu hal ini menggelikan sekali.

Keadaan seperti ini jika dipandang dari penglihatan orang-orang Bulim boleh dikata merupakan suatu berita yang amat aneh

Sebabnya pada masa yang lalu kedua orang siluman tua ini selalu berluntang lantung seorang diri dan jarang sekali berkenalan dengan orang lain tetapi ternyata kali ini sudah berbeda dengan kebiasaan tersebut bukan saja mereka berdua bergabung jadi satu bahkan masih menghormati pula seorang pengemis cilik, sudah tentu hal ini sangat menyolok sekali.

Tetapi siapapun tidak ada yang bisa menebak siapakah pengemis cilik itu? Semua orang cuma bisa menebak semaunya saja.

Tetapi mereka berdua sama sekali tidak mau mengambil gubris dengan tenangnya mereka bertiga melanjutkan perjalanan mereka kekota Kiem Leng markas besar dari perkumpulan Kay-pang.

Angin bulan lima bertiup sepoi sepoi membawa keharuman bunga yang semerbak

Kereta kencana yang amat misterius itu kembali muncul di dalam dunia kangouw, dimana bekas roda tersebut lewat darah segar berceceran memenuhi permukaan....

Darah segar dan berwarna merah itu laksana bunga bwee yang merah merekah, merah membanjiri seluruh kolong langit.... seluruh Bulim!

Bila kereta kencana menyerbu kebenteng Hwee Im Poo di kota Siang Yang, benteng tersebut segera penuh berceceran darah segar.

Dan kini kereta kencana menyerbu markas besar perkumpulan Kay-pang pada menggeletak jadi mayat.

Mendadak kereta kencana muncul di kuil Sam Cing Kong kembali terjadi badai yang dahsyat.

Bayangan iblis berkelebat memenuhi angkasa, darah segar bercucuran laksana hujan deras, hari kiamat bagi Bulim pun semakin mendekat!

San Lin Ci Cu menggeletak jadi mayat di tengah hutan belantara, Cap Hwee Loo Han dari Siau-w-lim-pay rubuh di atas tanah bermandikan darah, Go-bie Sam Cu menemui bencana dan menemui ajalnya. Disamping itu masih banyak lagi jago-jago berkepandaian tinggi yang mempunyai nama terkenal di dalam Bulim pada menggeletak mati di tengah jalan.

Siapakah pembunuhnya? Siapapun tidak tahu....

---0-dewi-0---

Kereta kencana bayangan iblis hujan darah, angin berbau amis laksana angin topan yang melanda dan membasmi seluruh dunia persilatan

Karena itu, kereta kencana yang tertancapkan dua kuntum bunga mawar merah telah berubah jadi pertanda munculnya malaikat maut, tanda dari suatu kematian!

Setiap seorang Bulim yang membicarakan soal "kereta air muka mereka tentu berubah mereka takut malaikat elmaut menghampiri mereka....

Tan Kia-beng dengan mengajak kedua orang siluman tua itu sewaktu tiba di kota Kiem Leng tepat pada saat saat tegangnya suasana di dalam Bulim.

Disepanjang mereka melihat berpuluh puluh bahkan beratus ratus orang jagoan Bulim pada melakukan perjalanan dengan tergesa gesa.

Bahkan diantara mereka ditemukan juga para jago-jago serta iblis iblis tua yang jarang munculkan diri di dalam Bulim

Mendadak terdengar Pek-tok Cuncu tertawa dingin.

"He he he hey pencuri tua, kau merasakan sesuatu?" tanyanya.

"Haaa haaa maksud dari aku si pencuri tua bagaimanapun kita tidak punya kerja, bagaimana kalau kita ikut melihat keramaian?"

"Hm! Aku tahu kau si pencuri tua paling banyak berakal setan, kali ini aku akan melanggar kebiasaan, semuanya ikuti dirimu saja."

Tan Kia-beng tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan, karena itu dia tidak ikut mengambil pendapat.

Kiranya Pek-tok Cuncu serta Su Hay Sin Tou sudah salah menganggap para jago yang ditemuinya selama di dalam perjalanan ini bertujuan hendak mencelakai Tan Kia-beng karena itu dalam hati mereka merasa sangat tidak puas.

Mereka berdua semuanya adalah manusia manusia yang paling suka mencari gara gara setelah mengambil keputusan itu si pencuri sakti pun telah memikirkan satu akal.

Sewaktu mereka tiba di kota Wu Han dan beristirahat di dalam rumah penginapan mendadak Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu berkata, "Kalian cuci cuci lah muka terlebih dulu aku si pencuri sakti mau pergi sebentar!"

Tidak lama kemudian dia sudah berjalan kembali dengan membawa sebuah buntalan besar.

"Toako!" ujanya sambil memandang ke arah Tan Kia-beng dengan mengerutkan alisnya rapat rapat. "Baju pengemismu yang dekil dan bau ini sungguh memuakkan sekali lebih baik kau berganti pakaian saja!"

Tan Kia-beng lantas tundukkan kepalanya memandang sekejap ke atas pakaian yang dipakaian itu belum sempat dia mengucapkan kata-kata Pek-tok Cuncu yang ada di sisinya sudah menyambung, "Kau tidak usah kuatir lagi, bilamana ada orang yang mencari gara gara lagi dengan dirimu biarlah aku si siluman tua berdua yang bereskan, aku mau lihat mereka sebetulnya mempunyai nyali yang seberapa besar"

"Benar! Toa ko coba kau bayangkan bagaimana gagah dan kerennya Han Tan Loojien pada tempo hari." sambung si pencuri sakti lagi dengan cepat. "Toako adalah ahli warisnya, seharusnya kau membangun kembali kekayaan serta

kecemerlangan dari nama perkumpulan Teh Leng Kauw; kau tidak boleh selalu bersembunyi sembunyi saja seperti cucu kura kura?"

Tan Kia-beng yang dikatai sana sini tiada hentinya lama kelamaan tertarik juga dia lantas tertawa tergelak.

"Haa.... haa kalian ingin kata aku orang she Tan benar-benar adalah seorang manusia yang takut akan gara gara? cuma saja di dalam urusan ini ada sedikit kesalah pahaman maka aku tidak ingin mencari kerepotan buat diri sendiri."

"Kalau memangnya tidak takut urusan ada seharusnya kau cepat-cepat berubah kembali dengan wajah semula" teriak Su Hay Sin Tou sambil tertawa keras, "Setelah berganti pakaian kita harus cepat-cepat bersantap"

Demikianlah dengan cepat dan tergesa gesa Tan Kia-beng berdandan sehingga akhirnya berubah kembali dengan wajahnya yang tampan.

Setelah berganti pakaian dengan sebuah jubah dandanan seorang kongcu yang amat perlente keadaannya pada saat ini benar-benar amat gagah dan menarik sekali.

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu lantas sengaja selipkan itu pedang pusaka Kim Ceng Giok Hun Kiam yang selama ini diincer oleh orang, pada pinggang sebelah kiri sedang seruling Pek Giok Siauww dari Han Tan Loojin diselipkan pada pinggang kanan, setelah itu dia lantas bertepuk tangan dan tertawa keras.

"Haa haa.... demikian baru mirip dengan seorang enghiong yang mengerti Bun maupun Bu." serunya.

Pek-tok Cuncu pun dengan pandangan girang memperhatikan sang pemuda yang tampan, perlente dan baru saja ia kenali ini.

"Ayoh kita pergi!" serunya keras. Kita harus mengadakan pesta untuk merayakan persahabatan kita bertiga, tidak mabok jangan berpisah."

Sejak munculkan dirinya di dalam dunia kangouw Tan Kia-beng sangat jarang berkenalan dengan orang kini setelah bertemu dan bersahabat dengan dua orang siluman tua yang sangat luas pengalamannya di dalam dunia kangouw membuat hatinya benar-benar amat girang.

Mereka bertiga dengan langkah terburu-buru berjalan keluar dari rumah penginapan menuju ke rumah makan dan yang terbesar di kota itu kemudian mencari satu meja pesan sayur dan arak mulai bersantap dengan girangnya.

Saat ini angin topan yang melanda dunia kangouw semakin santer, para jago-jago Bulim yang berkepandaian tinggi rata rata sudah pada terjun ke dalam dunia kangouw untuk cari sejak kereta kencana tersebut.

Karena hampir sebagian besar jago menganggap pemilik kereta kencana itu adalah si Penjagal Selaksa Li Hu Hong dan mengetahui pula Tan Kia-beng adalah anak murid dari iblis tua itu sudah tentu tujuan merekapun dialah pula pada pemuda tersebut.

Munculnya Tan Kia-beng secara terang terangan di kota Wu Han ini segera memancing kegaduhan seluruh jago Bulim yang ada di kota tersebut.

Terutama sekali anak murid dari perkumpulan Kay-pang, sejak semula mereka sudah menyebar mata matanya untuk mengawasi terus gerak gerik mereka.

Pek-tok Cuncu serta Su Sin Tou yang mempunyai sepasang mata yang amat tajam sekali pandang saja sudah mengetahui seluruh kejadian tersebut.

Mereka lantas saling bertukar pandangan sejenak kemudian tertawa terbahak-bahak.

Sambil angkat cawan masing-masing teriaknya dengan keras.

"Malam ini kita harus banyak banyak membagi rejeki, kita berdua harus baik-baik keringkan cawan arak"

Pada saat itulah di atas loteng rumah makan itu mendadak muncul seorang pengemis tua yang berambut keperak perakan dengan membawa sebuah toya dari perak pula dengan perlahan dia berjalan mendekati mereka bertiga dengan langkah tegap.

Si pencuri sakti yang berpengetahuan luas, sekali pandang segera mengenal kembali orang itu bukan lain adalah salah satu tianglo perkumpulan Kay-pang si kakek toya perak Thio Cau adanya.

Walaupun begitu dia masih berpura pura tidak melihat bahkan melanjutkan kembali ge***nya dengan si Pek-tok Cuncu.

sitongkat perak sama sekali tidak mengganggu kedua orang siluman tua itu, sebaliknya kepada Tan Kia-beng sambil merangkap tangannya menjura berkata, "Apakah saudara adalah si.... sii...."

"Siapakah iblis" sambung seseorang dengan suaranya yang halus merdu.

Si kakek tongkat perak adalah seorang cianpwee yang mempunyai kedudukan tinggi di dalam Bulim, untuk

mengatakan anak iblis dan kata ini dia merasa rada canggung sehingga seolah olah selama setengah harian lamanya tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun, siapa sangka perkataan selanjutnya sudah disambungkan orang lain.

Sepasang mata Tan Kia-beng yang amat tajam bagaikan kilat dengan cepat menyapu sekejap keseluruhan loteng, mendadak dia menemukan seorang gadis berbaju hijau muda sedang bersantap didekat jendela, karena dia membelakangi dirinya maka pemuda tersebut tak dapat melihat jelas wajahnya.

Hanya sebentar saja dia sudah berdiri dan menjura balas memberi hormat,

"Cayhe Tan Kia-beng, kau orang tua ada petunjuk apa?" tanyanya.

Sepasang mata yang amat tajam dari si kakek tongkat perak itu segera berkelebat memperhatikan sekejap ke arahnya.

"Loolap ada beberapa perkataan yang hendak minta petunjuk dari saudara, apakah aku boleh membuka bicara?"

"Silahkan!" seru pemuda itu sambil tertawa nyaring.

Mendadak Pek-tok Cuncu menoleh dan tertawa dingin.

"Hee.... hee.... aku kira siapa yang begitu bernyali berani mengganggu kesenangan kami bersaudara minum arak, kiranya kau si pengemis"

"Eeei.... eei.... kau jangan menghina! dia adalah Djie Tianglo dari Kay-pang, bagaimana mungkin dia tak suka memandang sebelah mata kepada kita dua orang siluman tua! sambung Su Hay Sin Tou sambil tertawa.

Padahal sejak semula si kakek tongkat perak sudah melihat adanya kedua orang siluman tua itu, cuma saja dikarenakan mereka berdua berpura pura tidak melihat maka itu diapun tidak menyapa

Kini mendengar mereka berdua saling berbicara sambung menyambung mukanya segera berubah hebat.

"Kalian berdua tidak usah menggoda lagi" serunya dingin, "Terang terangan tadi kalian melihat munculnya aku si pengemis tua, tetapi kalian sengaja berpura pura tidak melihat, coba kalian pikir siapa yang sudah jual mahal, kalian apa aku si pengemis tua?"

"Haa.... haa.... baiklah akan aku anggap perkataanmu ceng li!" seru Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu sambil tertawa terbahak-bahak, "Sekarang aku mau tanya padamu kau datang datang mau mencari balas dengan Toa ko ku tanpa memberitahu kepada kami dua orang siluman tua, apa inipun salah kami?"

"Siauwhiap ini adalah Toako kalian?" katanya dengan menyindir.

Dalam hati si kakek tongkat perak merasa kheki bercampur geli, tetapi dia tahu seluruh perbuatan dari kedua orang siluman tua ini amat aneh dan sukar untuk dihadapi maupun dilayani, dia tidak berani mencari gara gara dengan mereka justru dirinya karena tidak ingin mengikat permusuhan dengan manusia manusia yang tidak suka pakai aturan ini.

Karena itu walaupun dalam hati dia merasa geli tapi tak berani ditunjukkan keluar, diapun rada tertegun sesaat kemudian baru tertawa tergelak gelak.

"Soal ini kau tidak usah kuatir lagi, aku si pengemis tua datang mencari Siauwh ko ini bukannya hendak mencari balas

tetapi mempunyai suatu urusan penting yang hendak dirundingkan dengan dirinya."

Tan Kia-beng yang kuat dia banyak rewel disana lantas mengambil keluar sekeping perak dan dilemparkan ke atas meja.

"Kalau memangnya Loocianpwee ada urusan lebih baik kita cari suatu tempat yang aman, tempat ini bukan tempat yang baik untuk berbicara."

"Kalau begitu aku si pengemis tua akan menunjuk jalan buat saudara saudara sekalian, mari ikut aku"

Tiga orang tua dan seorang pemuda segera meninggalkan rumah makan itu.

Dengan dipimpin oleh si kakek bertongkat perak mereka berjalan keluar kota dan menuju kesebuah gardu yang sudah hancur di tengah sebuah bangunan bobrok.

"Pada waktu dekat ini apakah Siauwhiap pernah bertemu dengan suhumu?" tanya si kakek bertongkat perak itu sambil menghela napas panjang.

"Suhuku? apakah yang kau maksudkan si "Ban Li Im Yen" Lok Tong....?"

"Yang loolap maksudkan adalah Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong."

"Ooouw.... kau sudah salah sangka, dia bukan suhuku melainkan adalah suhengku, aku berani menjamin sejak kini dia tidak bakal berbuat jahat lagi."

"Perkataanmu ini apakah sungguh?"

"Hmm! dengan seruling Pek Giok Siau w dari suhuku aku sudah hukum dirinya selama tiga tahun ini melakukan seratus

perbuatan mulia untuk menebus dosanya, aku rasa dia kini tidak bakal berani membunuh orang"

"Hmm! cuma sayang dia tidak suka berubah sebaliknya malah semakin ganas lagi, perbuatannya semakin buas dan kejam."

"Aakh.... ada urusan begini."

Mendadak Tan Kia-beng meloncat bangun dan memandang ke arah pengemis tersebut dengan sinar mata berkilauan.

"Tanpa sebab loolap tega akan mencela orang lain."

Diapun lantas menceritakan seluruh kejadian yang baru saja terjadi di dalam dunia persilatan.

Tan Kia-beng tahu dengan kedudukan serta nama besar dari si kakek bertongkat perak dia tidak bakal bicara sembarangan setelah termenung sebentar mendadak dengan marahnya dia berseru;

"Hmm! sekarang aku paham sudah. perbuatan ini pastilah dilakukan oleh mereka berdua, yang asli jadi kabur yang kabur jadi asli"

"Siapa?...."

Bukan si kakek bertongkat perak saja yang bertanya dengan kaget sekalipun Pek-tok Cuncu si Rasul Racun serta Su Hay Sin Tou si pencuri saktipun pada menengok ke arahnya dengan mata melotot.

Tan Kia-beng pun lalu menceritakan seluruh pengalamannya sewaktu pertama kali bertemu muka dengan si kakek tua berkerudung hitam serta gadis berbaju putih yang berkerudung pula, bahkan mengutarakan sekalian rasa curiga yang terpendam dihati.

"Toako, tempo hari kau sudah membuang suatu kesempatan yang baik" sela Su Hay Sin Tou si pencuri sakti secara mendadak, "kalau memangnya Teh Leng Su Ci adalah dayang yang melayani Teh Leng hujien pada masa yang lalu kenapa kau tidak sekalipun bertanya dahulu Han Tan Loojien kesemuanya menerima berapa orang murid? menurut penglihatan aku si pencuri tua ada kemungkinan si kakek tua berkerudung hitam itupun adalah murid dari Han Tan Loojien."

"Kalau memangnya begitu" sambung Pek-tok Cuncu si Rasul Racun dengan cepat. "Kita harus cepat-cepat mencari dan menangkap si kakek tua berkerudung hitam maka urusan tidak sukar untuk diselidiki sampai jelas."

Dengan perlahan Tan Kia-beng mengelengkan kepalanya.

"Sekalipun kita bisa berkata demikian tetapi bagaimanakah si kakek tua berkerudung itu akupun belum pernah menemuinya kita harus pergi kemana mencari dia?" katanya.

Semua orang kini jadi terpenting untuk bersama-sama ikut peras otak memecah persoalan ini.

Mendadak Tan Kia-beng mendongakkan kepalanya kembali dan ujanya kepada si kakek bertongkat perak itu.

"Mata mata Kay-pang tersebar diseluruh penjuru, tahukah kau dimana letaknya perkampungan Thay Gak Cung tersebut? Aku rasa Thay Gak Cungcu rada mencurigakan".

"Ehmm benar!" jawab si kakek bertongkat perak sambil mengangguk. "Bilamana kita tinjau dari nama serta kedudukannya di dalam Bulim memang Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong rada mencurigakan, tetapi orang ini pandai menyembunyikan dirinya bahkan siapapun tidak pernah tahu dimanakah letaknya perkampungan Thay Gak Cung serta tak seorangpun yang pernah mendatangi perkampungan tersebut.

cukup ditinjau dari hal ini sudah membuat hati kita mau tak mau harus menaruh curiga, sejak ini loolappun harus lebih berhati-hati lagi menghadapi dirinya.

Dia berhenti sebentar untuk menghela napas panjang lalu sambungnya.

Kebanyakan orang-orang Bulim semua menganggap si Penjagal Selaksa Li Hu Hong adalah seorang pembunuh manusia, sekalipun banyak hal yang mencurigakan terpancang di depan mata, mereka tak mau merewesinya dan hal ini memang merupakan kesempatan yang amat bagus buat seorang yang bermaksud mengacau untuk lebih mengeruhkan suasana. Kini para jago dari setiap partai sudah dikirim keempat penjurur untuk mencari tahu jejak kalian berdua engkoh cilik! untuk menghindarkan diri dari keributan yang tak ada gunanya lebih baik untuk sementara waktu kau menyingkir lah."

Dia mendeheem beberapa kali, terakhir tambahanya.

"Pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam adalah barang berharga yang diincer incer oleh orang banyak, seharusnya kau jangan berbuat gegabah dengan menyorengkan pedang itu dipinggangmu, nasehat loolap lebih baik kau simpan saja benda tersebut di dalam saku!"

"Perhatian dari Loocianpwee ini sudah tentu boanpwee merasa amat berterima kasih sekali!" ujar Tan Kia-beng sambil mengangguk Tetapi maaf aku orang she Tan tidak bisa mengikuti nasehatmu itu aku belum pernah berbuat salah lalu apa gunanya bersembunyi sembunyi? apalagi dipikir menghindar pun bukan suatu cara yang baik."

Pek-tok Cuncu yang telah lama tidak angkat bicara mendadak mendengus dingin.

"Beberapa orang itu menganggap kepandaian silat yang dimilikinya sudah cukup dahsyat dan bisa menghadapi segalanya dengan sukses. Hmmm! setiap kali ada urusan penting mereka pada berdatangan dengan berkerumun salah mereka sendiri tidak suka menggunakan otak! bilamana mereka berani datang cari gara gara biarlah aku kasih sedikit hajaran buat dirinya."

Ha ha ha.... akupun sangat setuju sekali dengan perkataan dari Toa ko itu, kalau memangnya tidak pernah membunuh orang baik buat apa harus menghindar? sekalipun kau pernah berbuat sebagai seorang enghiong hoo han dan lelaki sejati berani berbuat tentu berani bertanggung jawab, apanya yang perlu ditakutkan lagi? kini urusan sudah jadi begini bilamana bisa diberi penjelasan sudah tentu hal itu amat bagus sekali, tetapi bilamana mereka tidak suka pada aturan maka aku akan hajar mereka kocar kacir dan kalang kabut."

Beberapa perkataan ini segera membuat Si kakek bertongkat perak menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Aah.... payah, payah! pengacau cilik ini sudah diliputi oleh dosa membunuh yang bertumpuk tumpuk?" pikirnya. Kini ditambah lagi dengan kedua orang siluman tua itu di sisinya, bilamana tidak dibimbing dengan baik maka suatu ombak belum tenang angin taupan yang lebih dahsyat bakal melanda, heeei...."

Berpikir sampai situ si kakek bertongkat perak lantas merasa tak ada persoalan lain lagi yang bisa ditanyakan diapun lantas bangun berdiri.

"Si pengemis aneh serta Hong Jen Sam Yu telah berangkat terlebih dulu ke depan dia meminta loolap untuk sampaikan pada Siauwhiap akan beberapa patah kata, dia bilang semua urusan harus bertindak menurut keadaan yang

menguntungkan, dan jangan sampai salah melangkah, kini peristiwa tersebut sudah menggetarkan semua jago Bulim ia berkat urusan tidak lama kemudian akan terungkap, dia minta engkoh cilik suka bersabar sejenak.... perkataan loolap sudah selesai sekarang juga aku mohon diri dulu."

"Terima kasih atas perhatian dari Loocianpwee aku merasa sangat berterima kasih sekali" seru Tan Kia-beng sambil merangkap tangannya memberi hormat "Sejak ini hari bila tidak sampai urusan amat penting boanpwee tidak bentrok dengan orang lain."

Si kakek bertongkat perak itupun lantas merangkap tangan menjura kepada kedua siluman tua tersebut, kemudian dengan menutulkan ujung tongkatnya ke atas tanah tubuhnya berkelebat melalui tembok pekarangan berlalu dari sana.

setelah si kakek bertongkat perak pergi dengan rasa kecewa Pek-tok Cuncu si Rasul Racun mengulet.

"Haayaa.... setelah mendegar perkataan dari si pengemis tua yang kecewa itu maka rasa tegang dan semangatupun jadi kendor kembali Kini tak ada urusan lagi disini ayoh cepat berangkat, buat apa kita tetap tinggal disini?"

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti yang kesenangannya kena dihapus oleh omongan si pengemis tua itupun dengan ogah ogahan melirik sekejap ke arah sang pemuda kemudian bangun berdiri siap-siap buat apa meninggalkan tempat tersebut.

Sebaliknya Tan Kia-beng sudah terjerumus ke dalam lamunan, dia merasa amat gusar sekali dengan terjadinya peristiwa ini, dia tidak peduli bagaimana akhirnya kesalahpahaman partai Bulim terhadap dirinya, demi

ditegakkannya keadilan dia harus campur tangan di dalam urusan ini.

Bersamaan itu pula dia merasa yakin kalau peristiwa ini bukan hasil perbuatan dari si Penjagal Selaksa Li Hu Hong.

Untuk mencuci bersih kesalah pahaman jago-jago Bulim terhadap partai Teh-leng-bun dia harus ikut campur di dalam urusan ini sehingga dapat menjadi jelas.

Sewaktu dilihatnya su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cuncu si Rasul Racun sudah pada bangun berdiri mendadak dia berkata, "Bilamana kalian berdua ada urusan silahkan berlalu terlebih dulu, bagaimana akibatnya cayhe tetap akan turun tangan mengadakan penyelidikan hingga urusan ini jadi jelas, disamping itu akupun hendak mencari suatu kesempatan untuk bergebrak melawan majikan kereta kencana yang amat misterius itu; aku mau lihat apakah orang itu benar-benar memiliki kepandaian yang amat dahsyat sehingga patut mendapatkan pujian."

"Haa.... haa.... bagus! bagus sekali!" teriak Su Hay Sin Tou si pengemis sakti sembari tertawa terbahak-bahak. "Selama beberapa hari ini aku si pencuri tua memangnya lagi murung, bilamana Toa ko mempunyai maksud untuk berbuat begini aku si pencuri tua pasti akan mengiringinya dengan senang hati, buat apa aku meninggalkan Toako?"

"Hmm! loohu rada tidak percaya kalau cuma dikarenakan seorang kakek tua celaka serta seorang siluman perempuan sudah cukup untuk mengacau seluruh Bulim jadi kocar kacir dan kalang kabut." seru Pek-tok Cuncu si Rasul Racun dengan seramnya Menurut penglihatanku dibalik seluruh peristiwa ini pasti ada orak pemimpinnya, ada kemungkinan juga peristiwa ini adalah suatu rencana busuk yang maha besar sekali, hmmm, cuma sayang sifat loohu paling tidak suka campur

tangan di dalam urusan orang lain, kalau tidak akupun ingin pergi mencari gara-gara dengan otak pemimpin yang menyusun seluruh rencana busuk ini"

"Haaa.... haa apa kau kira si pencuri sakti tidak mempunyai pikiran seperti kau?" seru Su Hay Sin Tou si pencuri sakti lagi sambil tertawa tergelak, "Tetapi kau harus tahu kita berdua sudah tua bangka sedangkan Toako mirip Sang Surya yang baru saja terbit di ufuk Timur, kini kita sudah bersahabat dengan dirinya, ada seharusnya kitapun turun tangan membantu dirinya melenyapkan kejahatan di dalam Bulim dan bantu dirinya angkat nama di dalam dunia kangouw"

Di atas wajah Pek-tok Cuncu si Rasul Racun yang hijau pucat dan amat menyeramkan itu mendadak terlintasl satu cahaya terang.

"Perkataanmu sedikitpun tidak salah, kalau begitu kita kerjakan demikian saja!" teriaknya.

Nada suaranya amat teguh dan tegas, jelas persahabatan antara sisiluman tua yang memusingkan kepala orang Bulim dengan Tan Kia-beng ini dari suatu perkenalan yang aneh kini barulah menjadi ikatan persahabatan yang akrab sekali.

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti yang melihat perkataannya berhasil menggerakkan hati Pek-tok Cuncu si Rasul Racun dia kembali berkata, "Hey siular beracun. kepandaian silatmu dan kepandaian silatku adalah seimbang sehingga selamanya sukar untuk menentukan siapa menang siapa kalah, bagaimana kalau sekarang kita mengadakan suatu taruhan lagi?"

"Pada waktu seperti ini siapa yang punya waktu untuk bertanding dan bertaruh dengan dirimu? lebih baik kita bicarakan urusan penting yang ada dihadapan mata?"

JILID: 17

"Taruhan yang kau katakan justru ada sangkut pautnya dengan urusan ini, beranikah kau bertanding dan bertaruh kembali dengan aku si pencuri tua?"

"Hmm kapan loohu pernah menghindari pertandingan dengan dirimu?" seru Pek-tok Cuncu si Rasul Racun sambil mendengus berat, asalkan tidak sampai menyalahi urusan penting kau boleh ajukan persoalan loohu pasti akan menerima tantanganmu tersebut"

"Haa.... haa.... aku si pencuri tua tidak takut berani menolak" kata Su Hay sin Tou si pencuri sakti sambil tertawa terbahak-bahak.

Sinar matanya dengan perlahan dialihkan ke atas tubuh sang pemuda dan memandangnya sekejap.

"Bukankah saat ini Toako lagi murung karena munculnya kereta kencana berulang kali sambil melukai orang sehingga kesalah pahaman ini terjatuh ketangan kita? Toako! kau tidak usah kuatir, mulai kini secara berpisah kita masing-masing mengadakan penyelidikan sendiri siapakah sebenarnya orang yang sudah mengacau secara diam-diam itu, bersamaan itu pula kita tentukan di dalam sepuluh hari ini siapakah yang berhasil memperoleh berita dahulu dialah yang menang bagaimana maksudmu?"

"Bagus! kita tentukan demikian saja, sepuluh hari kemudian kita bertemu kembali disini!"

Tan Kia-beng yang melihat mereka berdua begitu simpatik di dalam urusan dirinya dalam hati benar-benar merasa amat berterima kasih.

Loocianpwee berdua suka begitu menaruh perhatian di dalam urusan ini cayhe merasa benar-benar amat berterima kasih ujarnya sambil merangkap tangannya memberi hormat, Cuma saja kalian berdua bebas laksana burung bangau yang terbang diangkasa, kenapa kalian harus melibatkan diri di dalam kancah tersebut hanya dikarenakan urusan pribadi cayhe?"

"Haaa.... haa.... Toako kau terlalu merendah teriak mereka berdua berbareng. Tempo hari Liuw Kwan serta Thio tiga orang angkat saudara bersumpah sehidup semati, apakah hal itu bisa dibuat mainan? urusanmu kini adalah urusan kami juga, bilamana kau berkata begitu bukankah sama saja kau memandang kami seperti orang luar saja? apa lagi Locianpwee tiga kata itu.... waah.... waah.... kami tidak berani untuk menerimanya dan kau yang berkata harus dihantam kini waktu sudah mendesak kitapun harus berangkat dulu!"

Sehabis berkata mereka mengengjotkan tubuhnya, satu ke arah Timur yang lain ke arah Barat hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap tak berbekas.

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan mereka berdua itu segera merasakan darah panas bergolak dengan hebatnya di dalam rongga dada, dia benar-benar merasa terharu.

Sejak ia terjunkan dirinya ke dalam dunia kangouw apa yang dialaminya selama ini hanyalah kekerasan, pembunuhan pengerubutan, jarang sekali ada orang yang suka mengikat persahabatan yang demikian akrabnya dengan dia.

Tidak disangka maksud guyonnya dengan kedua siluman tua itu ternyata mendapat anggapan yang ada diluar dugaan, walaupun sifat mereka rada kukoay dan aneh (eksentrik) tetapi rasanya mereka bukanlah seorang kawan yang tidak patut diajak bersahabat malah justru spontanitas dari mereka melebihi orang lain

Waktu itu kentongan kedua sudah menjelang, dengan terharunya dia menghela napas panjang.

Ia merasa walaupun Su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cuncu si Rasul Racun yang gagah dan bersedia membantu dia untuk menyelidiki urusan ini tapi teringat akan banyaknya jago-jago lihay dari partai besar Bulim dia merasa apakah mereka berdua berhasil mengetahui jelas urusan ini dalam waktu yang amat singkat

Walaupun mereka berdua pendekar kukoay yang amat terkenal di dalam Bulim tentu usaha mereka itu bisa mencapai tujuan dengan lancar, apalagi urusan pribadinya mana boleh minta bantuan dengan orang lain?

Teringat akan hal ini dalam hati dia lantas mengambil keputusan untuk pergi ke markas besar perkumpulan Kay-pang, dia ingin mengetahui peristiwa apa yang sudah terjadi waktu itu kemudian dari hal hal yang penting ia hendak mencari titik titik kelemahan serta hal hal yang mencurigakan.

Sewaktu tubuhnya meloncat ke luar dari kebun bobrok itulah, tiba-tiba.... serentetan suara berputarnya roda kereta berkumandang masuk ke dalam telinganya, mendadak dia merasa hatinya berdetak.

Bagaimana mungkin pada waktu sepagi ini ada kereta yang dilarikan begitu kencang? Apa mungkin kereta kencana pembawa maut itu? pikirnya.

Tubuhnya dengan cepat laksana meluncurnya anak panah terlepas dari busurnya menya ke arah dimana berasalanya suara kereta tersebut.

Jarak antara bangunan kuno serta jalan raya tidak terlalu jauh, hanya di dalam beberapa kali loncatan saja dia sudah menemukan sebuah kereta kencana yang amat mewah dengan amat cepatnya meluncur datang dari arah Timur debu mengepul memenuhi angkasa diselingi suara bergetarnya cambuk memecahkan kesuyian

Dalam keadaan samar-samar itulah mendadak dia menemukan kusir kereta tersebut ternyata bukan lain adalah si kakek tua berkerudung hitam itu.

Dengan penemuan ini seketika itu juga sang pemuda merasa terkejut bercampur girang.

"Berhenti...." bentaknya keras.

"Sreeet....!?" dengan cepatnya dia mengengjotkan tubuhnya melayang ke depan untuk mengadakan pengejaran

Ilmu meringankan tubuh "Poh Poh Cim Im" yang digunakan Tan Kia-beng ini adalah sebuah ilmu meringankan tubuh yang amat dahsyat sekali di dalam Bulim hanya di dalam sekejap saja dia sudah berhasil menyandak tepat di belakang kereta kencana tersebut.

Agaknya penghuni kereta tersebut merasa adanya orang yang lagi mengadakan pengejaran, larinya kudapun semakin dipercepat lagi.

Terdengar suara berputarnya roda yang amat membisingkan telinga kereta tersebut dengan amat cepatnya menerjang masuk ke dalam sebuah hutan pohon siong.

Dikarenakan adanya pengalaman tempo hari kali ini Tan Kia-beng tidak berani berlaku gegabah lagi hawa murninya ditarik panjang panjang sehingga kecepatan gerakannyapun bertambah hanya di dalam sekejap saja diapun ikut menerjang masuk ke dalam hutan

hutan pohon siong ini amat rapat dan gelap sedikit sinarpun tidak ada yang memancar masuk ke dalam sehingga suasana menjadi gelap gulita.

Sebentar saja dia telah kehilangan jejak dari kereta kencana tersebut.

Tapi tiba-tiba dia menemukan kereta itu kembali muncul diluar hutan hatinya jadi mendongkol sehingga tak kuasa lagi bentaknya keras, "Malam ini sekalipun kau terbang kelangit siauw yamu tetap akan melakukan pengejaran."

Dengan menggunakan gerakan Uh Huan Sing Ih atau barang berpindah bintang bergeser dia meluncur ke dalam hutan semakin cepat untuk kemudian menubruk ke arah kereta kencana itu.

Waktu itu kereta kencana sedang menaiki sebuah bukit kecil dengan kecepatan yang luar biasa, tetapi jelas kelihatan bergoyang keras seperti kehilangan kendali

Baru saja Tan Kia-beng berhasil menubruk ke atas kereta, kuda itu sudah lari miring kesamping....

Pemuda yang memangnya merupakan seorang penunggang kuda jempolan dengan sebatnya melayang ke depan kereta, waktu itulah dia baru menemukan kalau sang kusir sudah lenyap tak berbekas.

Tanpa pikir panjang lagi sepasang tangannya lantas menyambar tali les dan menggetarkannya kembali ke jalan

yang sebetulnya, dengan begitu kereta tersebut kembali jadi tenang

Setelah keadaan bisa dikuasai dengan telapak tangan melindungi dada Tan Kia-beng mulai memeriksa seluruh ruangan dari kereta itu.

Jelas tak usah diterangkan si kakek tua berkerudung hitam itu tentunya sudah melompat naik ke atas pohon sewaktu melewati hutan pohon siong yang gelap tadi, karena dirinya kurang waspada sudah terkena siasat orang lain membuat pemuda ini jadi cemas bercampur gusar.

Kedua ekor kuda yang menarik kereta kencana itu adalah kuda kuda jempolan yang bisa lari seribu satu hari, setelah keadaan jadi tenang kembali iapun lantas berlari ke dalam hutan.

Pada saat sang pemuda lagi kebingungan dan ragu ragu itulah mendadak sebuah jala yang amat besar jatuh dari atas dan mengurung seluruh kereta tersebut kencang kencang.

Tidak lama jala itu jatuh dari atas pohon mengurung kereta tersebut kembali tampak berkelebatnya sinar kebiru biruan disusul meluncurnya sesosok bayangan manusia menjebol jala tersebut.

Kiranya Tan Kia-beng sudah mencabut keluar pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya dan menghancurkan jala tersebut sewaktu dia merasa terkurung

Dengan ketajaman pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang amat tajam itu sudah tentu tidak sulit baginya untuk membuat satu lubang pada jala itu.

Baru saja tubuhnya melayang ke atas permukaan tanah, dari empat penjuru segera berkumandang keluar suara

bentakan yang amat ramai disusul dengan munculnya berpuh puluh orang disana.

Orang pertama yang unjukkan dirinya bukan lain adalah Hwee Im Poochu Ong Cang bersama seorang nenek tua berambut putih yang mencekal sebuah tongkat.

Sambil menuding ke arah Tan Kia-beng mendadak dia memperdengarkan suara tertawanya yang amat menyeramkan.

"Aku orang she Ong ada dendam apa dengan kau? kenapa kau membunuh anggota bentengku menggunakan kesempatan sewaktu tak ada di dalam Benteng? kau bangsat anak jadah! aku bunuh kau!"

Tan Kia-beng jadi melengak belum sempat dia mengucapkan sepatah katapun mendadak dari samping kalangan muncul kembali seorang pemuda tampan berusia tujuh delapan belas tahunan yang sudah menyambung dengan suara dingin.

Di tengah malam membunuh orang di tengah angin kencang membakar semua rumah semuanya adalah perbuatan seorang bajingan, tidak kusangka perbuatan itu bisa muncul di tangan pemuda seperti kau.... hoo.... aku ikut merasa sayang buat dirimu"

"Omong kosong!" bentak Tan Kia-beng sambil mengerutkan alisnya rapat rapat. "Aku orang she Tan bukanlah manusia macam itu!"

"Haa haa aku orang she Sak paling tidak suka ikut campur urusan orang lain, urusan ini tidak usah kita bicarakan lagi, sekarang aku mau tanya orang yang menunggang kereta mengacau di kuil Sam Cing Kong di gunung Bu-tong-san apakah kalian suhu murid berdua?"

Belum sempat Tan Kia-beng menjawab mendadak dari tengah hutan kembali terdengar suara bentakan yang amat nyaring seorang Tootiang tua yang menyoren pedang sambil membaca doa muncul di tengah kalangan dengan langkah yang amat perlahan.

Tootiang ini bukan lain adalah Loo Hu Cu salah satu anggota Go-bie Ngo cu, dengan wajah dingin menyeramkan dia memandang ke arah sang pemuda tanpa berkedip, lalu sambil merangkap tangannya dia memberi hormat kepada pemuda tampan tersebut.

Kepada Hwee Im Poo cu diapun kemudian mengangguk.

"Ouw.... Ong heng juga sudah datang?"

Mendadak dia menemukan si nenek tua yang ada disamping Hwee Im Poo cu itu dengan wajah penuh perasaan terperanjat dia merangkap tangannya memberi hormat.

"Oouw, kiranya Ih Bok Popo juga ada di sini."

Ih Bok Popo ini adalah istri dari "Gak Yang Kiam Khek atau dengan perkataan lain adalah Sunyio dari Hwee Im Poo cu kedudukannya di dalam Bulim sangat tinggi jadi orang pun amat sombong dan berangasan, sedikit salah lantas dia sudah turun tangan membunuh orang.

Kini melihat Loo Hu Cu menyapa terhadap dirinya dia pun lantas mengangguk.

"Ada urusan apa yang begitu penting sehingga mengagetkan ciangbunjin dari Go-bie pay untuk turun tangan sendiri?" ujarnya.

Sikapnya kembali jadi sombong kembali.

Dengan sinar mata penuh perasaan benci dan mendendam Loo Hu Cu melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng kemudian menghela napas panjang.

Teringat olehnya akan kedahsyatan dan ketenaran nama Go-bie Ngo Cu tempo hari di dalam Bulim tidak disangka ini hari hanya tertinggal dia seorang saja seketika itu juga membuat semangat serta nafsu untuk merebut gelar jagoan nomor wahid diseluruh dunia kangouw pun ikut terhapus musnah saat ini yang dipikirkan hanyalah bagaimana mencari balas atas kematian kawan kawannya.

Ih Bok Popo yang melihat lama sekali Loo Hu Cu tidak mengucapkan kata-kata kembali dia mendengus dengan amat dinginnya.

"Aku sebetulnya sudah mengundurkan diri dari keramaian dunia kangouw dan tidak ingin mencampuri urusan keduniawian lagi, kali ini Jiang jie terus menerus mengundang dan mendesak aku suruh turun gunung satu kali untuk bergebrak melawan si iblis tua, tidak disangka orang itu tidak lebih cuma seorang bocah ingusan! Jiang jie kau sungguh keterlaluan"

Di dalam ucapannya seorang Hwee Im Pocu yang begitu terhormat dan mempunyai nama terkenal di dalam Bulim sudah berubah menjadi sebutan Jiang jin apa lagi terhadap Tan Kia-beng sama sekali memandang rendah, walaupun pada mulanya Loo cu tidak berbicara tetapi dalam hati diam-diam mendengus dingin, pikirnya, "Nenek tua kau tidak usah berjual lagak lagi nanti kau bakal tahu sendiri kalau si bocah ingusan inipun sama saja tidak gampang untuk dilayani!"

Kita kembali pada si pemuda tampan yang ketanggor batu dengan Loo Hu Cu, dalam hati dia merasa amat gusar sekali.

Dia sebenarnya adalah murid kesayangan dari Thian Bok Tootiang dari Bu-tong-pay dan merupakan sekuntum bunga yang paling aneh diantara angkatan muda.

Dia bernama Sak Ie dan mempunyai kedudukan yang sederajat dengan Leng Hong Tootiang itu ciangbunjin dari Bu-tong-pay bilamana membicarakan soal tingkat kedudukan sebetulnya dia tidaklah berada dibawah Loo Hu Cu.

Diapun seorang yang amat sombong dan jumawa, melihat Loo Hu Cu sama sekali tidak mengambil gubris dirinya mendadak dia putar badan mendesak ke arah Tan Kia-beng dan memperhatikan pemuda tersebut dengan amat teliti.

Beberapa saat kemudian Sak Ie lantas merasa si pemuda tampan ini sangat gagah dan sama sekali tidak mirip dengan seorang yang gemar berbuat jahat sehingga dalam hati tidak terasa amat keheranan

“Orang macam begini bagaimana mungkin bisa disebut sebagai iblis?” pikirnya.

Dikarenakan dalam hati dia merasa curiga dan ragu ragu maka itu nada suaranya pun tanpa terasa sudah berubah jadi semakin halus.

Dia lantas merangkap tangannya menjura.

“Jien heng apakah sianakan iblis yang dihebohkan orang-orang dunia kangouw itu? Bilamana dipandang dari dandanan serta sikapmu sangat tidak sesuai, kenapa kau hendak berbuat jahat di dalam dunia persilatan”

Tan Kia-beng pun hanya di dalam sekejap itu sudah meneliti pihak dia merasa pemuda ini sangat berbeda sekali

dengan Pek Lok Suseng sekalian, mungkin karena sikapnya yang ramah itulah dalam hati dia lantas menaruh rasa simpatik

Dengan cepat diapun merangkap tangannya membalas hormat.

"Siapakah nama besar dari saudara dan berasal dari mana? Mengenai apa yang disiarkan di dalam Bulim semuanya hanya dikarenakan kesalah pahaman saja bilamana Cun heng merasa tidak keberatan cayhe sanggup untuk menjelaskan."

"Cayhe she Sak bernama le, merupakan anak murid dari Bu-tong-pay, bilamana saudara mempunyai sesuatu yang hendak diucapkan cayhe tentu akan mendengarkan dengan penuh perhatian."

Pada saat itulah Hwee Im Pocu dengan membawa serta anak buahnya pada berjalan mendekati Tan Kia-beng dengan sikap yang amat kasar sekali.

Tan Kia-beng tetap berdiri tegak! Sinar mata dengan dingin menyapu sekejap sekeliling tempat itu kemudian memperdengarkan suara tertawa dingin yang amat menyeramkan.

Sak le yang ada disisinya jadi melengak dia merasa sangat tidak puas dengan situasi yang dihadapinya saat ini, dengan dinginnya ia mendengar.

Belum sempat Sak le mengucapkan kata-kata untuk mencegah Loo Hu Cu mendadak berjalan maju ke depan.

"Hey! orang muda ayoh cepat menyingkir!" bentaknya kasar. "Tempat ini bukanlah tempat untuk mengikat persahabatan cepat menggelinding sana biar pinto turun tangan kasih sedikit hajaran buat dirinya"

Sak le yang tadi ketanggor batu ditangan kini melihat sikapnya sama sekali tidak pakai aturan semakin dibuat gusar lagi.

"Eee.... heee.... tempat ini bukanlah kuil Kun Yuan Koan di atas gunung Go-bie san, kenapa kau tidak memperkenankan aku untuk angkat bicara?" serunya sambil tertawa dingin.

Loo Hu cu yang melihat seorang pemuda dari angkatan rendah berani menyindir dirinya seketika itu juga naik darah.

"Siapa namamu dan berasal dari partai mana?" teriaknya keras. "Sungguh besar nyalimu berani berlaku kurang ajar dengan pinto"

"Cayhe adalah Sak le dari partai Bu-tong-pay"

"Bagaimana sebutanmu dengan Leng Hong Tootiang?"

"Dia adalah suhengku!"

Kembali Loo Hu Cu tertawa dingin.

"Heee, heee kiranya kau mengandalkan nama besar Bu-tong-pay serta kedudukanmu yang tinggi lalu berani bertindak kurang ajar dengan pinto?"

"Cayhe sama sekali tidak mengandalkan apa untuk menghina orang lain tetapi cayhepun tidak akan jual mahal dihadapan orang lain, bilamana kau ingin menghadapi orang ini maka urusan harus dijelaskan dulu, kalau tidak.... Hmmmm jangan salahkan aku main kasar dengan kalian...."

"agaimanapun juga Bu-tong-pay adalah sebuah partai besar yang pengaruhnya amat luas, walaupun di dalam hati Loo Hu Cu merasa teramat gusar tetapi diapun tidak ingin banyak berurusan dengan dirinya.

Setelah tertegun beberapa saat lamanya akhirnya dia membentak kembali dengan suara yang amat keras, "Urusan yang sebenarnya buat apa dibicarakan lagi? coba kau lihat bukankah di atas roda kereta itu membawa bekas darah?"

Dengan adanya peringatan dari dirinya ini maka semua orang tak terasa lagi sudah pada mengalihkan sinar matanya ke atas kereta kencana tersebut.

Sebuah kereta kencana yang amat mewah kini sudah dikotori dengan percikan darah segar.

Melihat begitu banyaknya noda darah di atas kereta seketika itu juga membuat rasa dendam serta marah dari orang-orang itu lebih mendalam satu tingkat lagi.

Terdengar Hwee Im Poochu berteriak keras.

"Tootiang harap kau suka berjaga jaga di luar kalangan, biarlah aku orang she Ong mencoba-coba kepandaian silat dari aliran Teh-leng-bun ini."

Loo Hu Cu pun tahu kalau pemuda ini sulit untuk dihadapi, karena itu dengan mengikuti aliran air mendorong perahu dia lantas menyingkir ke samping membuka suatu tempat yang kosong.

Sepasang mata Hwee Im Poochu memancarkan sinar yang amat buas, dengan perlahan pedangnya dicabut keluar dari dalam sarungnya.

Ayoh cepat cabut keluar pedangmu." teriaknya sambil menuding ke arah Tan Kia-beng, Aku akan suruh kau mati dengan jelas."

"Hmmm! Lebih baik kalian sedikit tahu diri," ujar Tan Kia-beng sambil melirik sekejap ke arahnya dengan pandangan dingin, "Kereta kencana ini bukanlah cayhe yang kemudikan

cayhe tidak lebih hanyalah salah satu pengejar belaka aku nasehati kalian lebih baik jangan mendesak keterlaluan, haruslah kalian ketahui sabar itu ada batasnya."

Hwee Im Pocu yang lagi merasa gusar mana suka mendengarkan perkataannya, kembali dia membentak keras, "Siapa yang mau mendengarkan omongan setanmu itu?"

Sreeet! dengan disertai suara desiran yang amat tajam pedang tersebut dengan sejajar dada meluncur ke depan.

Hwee Im Pocu sebagai seorang pocu dari suatu Benteng, sudah tentu memiliki kepandaian silat yang amat dahsyat pedangnya dengan memancarkan cahaya keperak perakan meluncur dengan cepatnya ke arah sebelah depan.

Dalam hati Tan Kia-beng tahu bilamana dia menerima datang serangan tersebut maka suatu pertempuran yang sengit dan bakal menimbulkan banjir darah akan berlangsung dihadapan mata dia benar-benar tidak suka menimbulkan urusan lagi.

Dengan cepat kakinya sedikit digerakkan ke arah samping kira-kira tiga depa jauhnya.

"Tahan!" bentaknya keras. "Aku orang she Tan sama sekali tidak takut dengan dirimu, cuma di dalam urusan ini ada sedikit kesalah pahaman apa kalian benar-benar tidak suka memberi kesempatan kepadaku untuk mengucapkan beberapa patah kata?"

Hwee Im Pocu yang sudah peras keringat dan otak untuk membalas dendam buat anggota Benteng Hwee Im poonya dengan tidak mudah mengumpulkan seluruh jagoan berkepandaian tinggi dari bentengnya untuk menjerat kereta kuda tersebut dengan menggunakan jala dan telah menemukan pula kalau orang itu bukan lain adalah murid dari

Si Penjagal Selaksa Li sudah tentu tidak akan lepas tangan begitu saja.

Apalagi kini sudah ada sunionya disana, keinginan untuk merebut pedang pusaka tersebutpun muncul pula dihatinya.

Terang terangan dia mendengar suara bentakan dari Tan Kia-beng tetapi justru pura pura tidak mendengar.

Sinar pedang berkelebat menyilaukan mata, dengan disertai desiran tajam pedang tersebut menyambar ke arah pinggang sang pemuda.

Tan Kia-beng yang melihat datangnya serangan itu segera mengerutkan alis rapat rapat, dia mendengus dingin dan siap-siap turun tangan.

Sekonyong konyong....

Bayangan biru berkelebat. Sak le meoncat ke depan dengan menggunakan jurus Hun Kuang Lieh Im atau Sinar berpisah, Bayangan berkelebat, tangannya laksana kilat cepatnya menjepit ke arah datangnya serangan pedang tersebut.

Jurus Hun Kuang Lieh Im ini adalah salah satu jurus yang terlihat dariartal Bu-tong-pay, kedahsyatannya luar biasa!

Hwee Im Poocu yang lagi melancarkan serangan dengan sekuat tenaga mendadak dari samping tubuhnya melayang datang seorang yang menjepit pedangnya, di dalam keadaan gugup lantas menarik napas panjang, pedangnya ditarik ke belakang kemudian tubuhnya mundur lima depa jauhnya.

Ketika dapat dilihat orang yang baru saja merebut pedangnya itu bukan lain adalah itu sianak muda murid Bu-tong-pay, air mukanya berubah hebat.

"Apa artinya ini? apa kau hendak membantu dirinya?"

Sak le lantas angkat kepalanya tertawa panjang.

"Ada pepatah mengatakan kepalan dikeluarkan cengli akan tertutup, sekalipun poccu memiliki kepandaian silat yang amat dahsyat seharusnya mengerti untuk berbicara kata cengli! cayhe bukannya bermaksud untuk menolong Heng thay ini, cuma urusan harus kita bikin terang dulu kemudian baru mengambil tindakan!"

"Haa.... haa.... bagus, bagus sekali!" teriak Hwee Im Poccu sambil tertawa seram, "Tidak kusangka anak murid Butong pay ternyata berani turun tangan membantu bangsat itu berbicara. Hmm! Aku merasa amat sayang buat nama baik Butong pay!"

Mendadak dia menarik kembali suara tertawanya.

"Memandang di atas wajah Leng Hong Tootiang aku tidak akan banyak cari urusan dengan dirimu ayoh cepat menggelinding pergi dari sini....!" bentaknya keras.

Dengan perasaan amat gusar dia melangkah ke samping siap-siap melancarkan serangan kembali ke arah Tan Kia-beng.

Sak le sama sekali tidak jadi mundur karena melihat kegusaran dia, seperti tak pernah terjadi urusan dia putar badan dan menghadap ke arah Tan Kia-beng

Tan Kia-beng yang melihat pemuda dari Bu-tong-pay ini suka turun tangan mengambil tindakan dalam hati merasa terharu bercampur terima kasih dan merangkap tangannya menjura.

"Tindakan hengtay ini sungguh membuat cayhe merasa terharu, tetapi cayhe benar-benar tidak ingin dikarenakan urusan cayhe ini menyeret sekalian heng cayhe dalam kancah

kekacauan ini lebih baik biarlah aku sendiri yang menghadapi mereka.

"Kau tidak usah merasa sungkan sungkan!" seru Sak Ie sambil tertawa dingin. "Tindakan cayhe ini kesemuanya bukan dikarenakan dirimu, lebih baik kau terus terang saja ceritakanlah persoalan ini, bilamana berani berbohong jangan salahkan pedang cayhe tidak akan mengampuni orang."

Waktu itu Hwee Im Pocu kembali sudah menerjang kehadapannya, dia tidak ingin sampai mengikat permusuhan dengan pihak Bu-tong-pay, tetapi bilamana keadaan terpaksa diapun hendak mencari satu cara yang baik untuk menyingkir.

Karena itulah dia sama sekali tidak langsung mencari gara gara dengan anak murid Bu-tong-pay ini, tubuhnya berputar ke samping menghindari Sak Ie dan menyerang kembali ke arah Tan Kia-beng.

Tiba-tiba....

Bayangan manusia kembali berkelebat sekali lagi Sak Ie menghadang dihadapannya.

"Cayhe masih tetap seperti perkataan semula" ujanya dingin. "Biarlah aku bikin urusan ini jadi jelas dulu baru bicara lagi bilamana kau begitu berangasan tidak pakai aturan maka aku orang she Sak terpaksa harus melayani beberapa jurus dengan dirimu!"

Loo Hu Cu yang berdiri disamping sejak tadi sudah merasa tidak puas terhadap Sak Ie, kini melihat dia menantang Hwee Im Pocu bertempur lantas merasa inilah satu kesempatan yang baik buat dirinya untuk munculkan dirinya ambil tindakan pikirnya.

"Sekalipun dia memperoleh pelajaran ilmu silat yang dahsyat tetapi tidak bakal bisa lebih hebat dari Leng Hong tootiang ciangbunjin Bu-tong-pay, terhadap Leng Hong saja Too ya tidak takut apalagi untuk membereskan dirinya?"

Perhitungannya adalah biar dia yang membereskan Sak le sehingga memberi kesempatan buat Hwee Im Poochu untuk melancarkan serangan ke arah Tan Kia-beng.

Menanti masing-masing pihak sudah bertempur hingga lelah maka dia mempunyai kesempatan untuk turun tangan merebut pedang.

Bilamana pedang pusaka tersebut berhasil dia dapatkan maka pada pertemuan puncak para jago digunung Ui San kemudian hari dia mempunyai satu bagian harapan untuk memperoleh kemenangan.

Karenanya baru saja Sak le selesai berbicara dia sudah melayang kehadapannya.

"Tujuh partai besar di dalam Bulim selamanya bermaksud satu dan tidak pernah ada manusia yang bandel seperti kau" bentaknya dengan keras. "Keadaan saat ini sudah amat mendesak, pinto terpaksa mau tak mau akan mewakili Leng Hong Tootiang untuk kasi sedikit pelajaran kepadamu"

"Hmm! sekalipun ini hari dewa atau kaisar langit yang turun dari kahyanganpun bilamana tak pakai aturan aku orang she Sak tetap bertindak tidak sungkan sungkan terhadap dirinya" seru Sak le sambil mendengus dingin.

Perkataan yang diucapkan sangat kasar ini seketika itu juga membuat Loo Hu Cu saking khe kinya jadi marah, matanya berapi api wajahnya berubah merah padam.

"Manusia yang tidak tau diri" teriaknya keras. "Bilamana malam ini pinto tidak kasi sedikit hajaran kepadamu maka kau pasti tidak akan tahu seberapa tingginya langit dan tebalnya tanah".

Telapak tangannya berputar satu lingkaran lalu dibabat ke arah bawah.

Dia sebagai Ciangbunjin suatu partai besar tentu memiliki tenaga dalam seimbang dengan Ci Si Sangjien sudah tentu serangan yang kini dilancarkan amat dahsyat bagaikan ambruknya gunung Thay-san.

Diam-diam Tan Kia-beng merasa kuatir buat keselamatan Sak Ie, maka tubuhnya maju ke depan siap-siap mewakili pemuda Bu-tong-pay itu menerima datangnya serangan tersebut.

Tetapi pada saat yang bersamaan pula mendadak Hwee Im Poochu membentak keras, pedangnya laksana menyambarnya petir berturut turut melancarkan tusukan dahsyat.

Seketika itu juga seluruh kalangan dipenuhi dengan hawa pedang yang mengerikan beberapa depa disekitar tubuh Tan Kia-beng sudah terbungkus rapat oleh lapisan bayangan pedang yang mengaburkan pandangan.

Air muka Tan Kia-beng segera berubah hebat, nafsu membunuh mulai melapisi wajahnya hawa amarah dengan perlahan mulai menjalar ke atas benaknya.

"Hee.... hee.... hee.... kau kira siauw yamu sungguh sungguh tidak berani bergebrak dengan dirimu?" serunya sambil tertawa.

Belum habis dia berkata mendadak di tengah arena berkumandanglah suara tertawa yang amat dan tampak dua

sosok bayangan manusia bagaikan kilat cepatnya menerjang datang, yang satu menubruk Loo Hu Cu sedang yang lain menyusup ke dalam bayangan pedang Hwee Im Poocu

"Braaak....!" dengan disertai suara bentrokan yang keras orang itu sudah menerima datangnya angin pukulan dari Loo Hu Cu tersebut.

Debu serta batu kerikil pada beterbangan memenuhi angkasa, masing-masing pihak pada mundur dia langkah ke belakang.

Loo Hu cu segera merasa tenaga dalam dari orang itu amat dahsyat sekali tidak berada dibawah tenaga dalamnya sendiri, dalam hati diam-diam merasa bergidik juga.

Ketika matanya bisa menangkap siapakah orang itu hatinya semakin terperanjat lagi karena dia bukan lain adalah si siluman aneh yang membuat orang-orang kangouw jadi pusing kepala, si rasul Pek-tok Cuncu adanya.

Dia sangat tidak mengharapkan sampai bentrok dengan manusia racun ini, karenanya dengan wajah dihiasi senyuman paksaan dia tertawa terbahak-bahak.

"Pinto dengan Cuncu selamanya tidak pernah mengikat permusuhan apa apa, apa maksud dari tindakan Cuncu ini?"

"Hmmm! selamanya loohu tidak pernah mencampuri utusan Bulim dan tidak pernah mengadakan hubungan dengan orang-orang kangouw, ini hari aku cuma ada satu perkataan saja, Toakoku bukanlah simajikan kereta kencana itu, bilamana siapa saja yang berani turun tangan terhadap dirinya maka aku serta si pencuri tua tidak akan sungkan sungkan terhadap kalian."

Loo Hu Cu yang mendengar perkataan itu segera salah menganggap yang dimaksudkan sebagai Toakonya adalah si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong, dia jadi terperanjat.

"Seorang Penjagal Selaksa Li Hu Hong saja sudah cukup mengacau dan mengaduk aduk seluruh dunia persilatan, apalagi bilamana ditambah lagi dengan kedua orang siluman tua itu, maka hal ini semakin luar biasa lagi, pikirnya.

Otaknya dengan cepat berputar memikirkan akal sedang matanya dengan diam-diam melirik sekejap ke arah Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu.

Tampaklah sepasang telapak tangannya bagaikan cakar burung elang dengan dahsyatnya mendesak Hwee Im Poochu sehingga mundur terus menerus sedang dari mulut tiada hentinya memperdengarkan suara tertawa aneh yang amat menyeramkan.

"Hee.... hee.... sungguh memalukan, sungguh memalukan!" teriaknya keras. "Hanya mengandalkan sedikit kepandaian yang tidak berarti itu kau sudah berani mencari balas dengan toako kami, sungguh tidak tahu kekuatan sendiri."

Dengan munculnya dua orang siluman tua disana maka situasi seketika itu juga berubah, Hwee Im Poochu serta Loo Hu Cu yang semula bersemangat dan bernafsu kini pada meringkik tak berani banyak berkutik.

Walaupun Loo Hu Cu tidak ingin berbuat dosa terhadap si Rasul Racun ini tetapi telapak tangan dari si raja racun ini sudah mendesak ke arahnya disertai tenaga penuh.

Tan Kia-beng sejak tadi sudah tidak ingin beribut dengan orang-orang ini, kini melihat munculnya kedua orang siluman tua itu secara mendadak dan tanpa banyak cakap sudah turun tangan walaupun dalam hati merasa kurang puas mendadak

dia membentak keras, "Tahan! kalian berdua tahan dulu, aku ada perkataan yang hendak disampaikan."

Jika dibicarakan sungguh aneh sekali, Su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cown Cu si Rasul yang amat sombong kukoay dan eksentrik itu ternyata sangat penurut sekali.

Mendadak mereka menarik kembali serangannya dan melomcat ke samping kanan dan samping kiri Tan Kia-beng.

Terhadap manusia manusia yang tidak pakai aturan dan jumawa ini buat apa toako berlaku sungkan sungkan?" teriak mereka berbareng.

Dengan air muka keren Tan Kia-beng menggelengkan kepalanya.

Saat itu suasana di tengah kalangan sudah memberat, masing-masing orang dengan pandangan terperanjat memandang ke arah Tan Kia-beng dengan pandangan pandangan melongo sampai Sak le itu anak murid Bu-tong-pay yang memiliki kepandaian silat amat tinggi itupun tidak terkecuali.

Kenapa tidak? pemuda yang mempunyai julukan sebagai anakan iblis ini bukan saja mempunyai asal usul yang aneh, kepandaian silat yang aneh bahkan manusianya pun amat aneh! mereka sama sekali tidak menyangka kalau dia sudah menjadi toako dari dua orang siluman tua yang paling membuat orang kangouw pusing kepala.

Setelah memanggil kembali kedua orang siluman tua itu ke samping tubuhnya Tan Kia-beng lantas menyapu sekejap keseluruhan ruangan, teriaknya dengan keras, "Cayhe she Tan bernama Kia-beng, suhuku adalah si "Ban Lie Im Yen" Lok

Tong, kemudian mengangkat Teh Leng Kauwcu Han Tan Looijen sebagai guruku yang kedua"

Dari dalam sakunya dia mengambil keluar seruling Pek Giok Siauwnya dan digetarkan di tengah udara.

"Inilah senjata yang digunakan dia orang tua tempo hari, atau dengan perkataan lain cayhe sudah memperoleh seluruh ilmu silat aliran Teh-leng-bun".

Kembali dia berhenti sebentar untuk tukar napas, lalu sambungnya;

"Mungkin ada beberapa orang kawan kangouw yang sudah menaruh kesalah pahaman terhadap diri cayhe dan urusan ini terjadi menyangkut soal kereta kencana itu.

"Peristiwa yang terjadi pada mulanya memang adalah perbuatan dari suhengku si Penjagal Selaksa Li Hu Hong tetapi peristiwa yang terjadi dibelakang hari adalah perbuatan orang lain yang sengaja hendak memfitnah dirinya, cukup dengan bukti peristiwa malam ini saja, kereta kencana ini cayhe dapatkan di tengah jalan cuma sayang orang yang mengendarai kereta ini berhasil melarikan diri.

"Perkataan dari cayhe cukup sampai disini saja, kalian suka percaya atau tidak itu bukan urusan diri cayhe lagi."

Ih Bok Popo yang selama ini berdiam diri mendadak mengayunkan tongkatnya dan berjalan ke depan.

"Heee, heee, beberapa perkataanmu itu cuma bisa digunakan untuk menipu bocah umur tiga tahun saja tetapi jangan harap bisa main gila terhadap loo nio" teriaknya sambil tertawa dingin, "Teh Leng kauwcu sewaktu munculkan dirinya dalam dunia kangouw waktu itu dia sudah berusia tujuh, delapan puluh tahunan, kini loo nio sudah berusia delapan dua

tahun, Hmm! apa dia bisa hidup selama seratus lima, enam puluh tahunan? kau jangan berbohong!"

Dia berhenti sebentar untuk kemudian sambungnya lagi;

"Urusan lain tidak usah kita bicarakan lagi, hutang darah pada benteng Hwee Im Poo harus dibayar dengan menggunakan darah pula, perduli iblis tua itu suhengmu atau suhumu malam ini loo nio akan jagal dulu dirimu!"

Tidak menanti jawaban lagi tongkatnya sudah diangkat ke atas lalu dengan disertai tenaga sambaran yang dahsyat menghantam ke arah bawah.

Jangan dilihat tongkat besinya itu amat tipis tetapi sewaktu dihantamkan beratnya laksana gunung Thay-san bahkan disertai sambaran angin yang mengejutkan.

Pek-tok Cuncu si Rasul Racun maupun Su Hay Sin Tou si pencuri sakti yang melihat kejadian ini bersama jadi amat gusar.

"Kau berani?" bentaknya berbareng.

Masing-masing orang menggerakkan telapak tangannya siap turun tangan.

Tetapi tubuh Tan Kia-beng jauh lebih cepat dari mereka berdua, teriaknya, "Kalian mundur, biar aku yang menyambut serangannya."

Diapun melancarkan satu pukulan dahsyat ke arah depan, serangan tongkat yang berat dan disertai suatu dengungan keras itu seketika itu juga tergetar pental kesamping.

Walaupun di dalam pertarungan tempo hari kedua orang siluman tua itu sudah jatuh kecundang ditangan pemuda ini tetapi mereka sama sekali belum pernah benar-benar menjajal kepandaian silatnya kini melihat dia turun tangan dengan

begitu dahsyatnya dalam hati baru merasa kalau tenaga dalam Toako mereka ini benar luar biasa, sehingga dalam hati mereka merasa bertambah kagum.

Tan Kia-beng yang serangan telapaknya berhasil mementalkan serangan tongkat Ih Bok Popo lantas membentak keras, "Sekali lagi cayhe terangkan, munculnya kereta bencana beberapa hari ini aku orang she Tan pun pernah mendengar dan kini sedang melakukan penyelidikan tetapi haruslah kalian ketahui bahwa peristiwa ini bukanlah perbuatan dari suhengku Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong harap kalian jangan salah paham."

Sifat Ih Bok Popo sangat berangasan dan tidak mau mengalah, kini sudah turun tangan sudah tentu tidak akan suka mendengarkan perkataannya lagi.

Di tengah menggetarnya tongkat besi yang berat dan keras itu segera menimbulkan angin sambaran yang tajam membuat pasir serta kerikil pada beterbangan memenuhi angkasa.

Tan Kia-beng tidak bisa menahan sabar lagi, mendadak dia tertawa panjang.

"Haaa.... haaa.... kau orang tua sungguh kasar dan berangasan, kau kira siauw yamu takut dengan dirimu? Hmmm! Kalau memangnya kau kepingin bergebrak biarlah aku suruh kau merasakan kelihayan dari siauw yamu ini!"

Tubuhnyaapun maju ke depan lalu dengan kecepatan luar biasa berputar dan menerjang keangkasa.

Diantara berkelebatnya cahaya terang yang menyilaukan mata seruling Pek Giok Siauw yang menggetarkan seluruh dunia kangouw sudah dicabut keluar.

Diantara tutulan serta babatan tongkat besi itu kembali berhasil digetarkan pental dari hadapannya.

Mendadak tubuhnya semakin maju mendesak ke depan, seruling Pek Giok Siauwnya dengan disertai suara suitan yang amat aneh dan membetot hati hanya di dalam sekejap sudah melancarkan tiga serangan sekaligus.

Ih Bok Popo ini sejak masa mudanya sudah mempunyai nama besar di dalam dunia persilatan, semasa tuanya tutup pintu berlatih diri sudah tentu kepandaian silat yang dimilikinya kini amat dahsyat sekali cuma saja sifatnya yang kasar dan berangasan selamanya tidak bisa diubah.

Melihat datangnya serangan seruling dari Tan Kia-beng, ini bukannya menyingkir atau menghindar sebaliknya melintangkan tongkat besinya ke depan.

"Ting.... ting.... Traang!" dengan keras dia menangkis datangnya ketiga serangan tersebut diikuti balas melancarkan serangan ke depan.

Tongkat besi adalah termasuk senjata berat dan setiap serangan tentu disertai suara desiran angin yang tajam.

Tampaklah seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan sambaran angin serangan, bayangan tongkat berkelebat rapat laksana gunung hanya di dalam sekejap saja Tan Kia-beng sudah terkurung di dalam bayangan tongkat tersebut.

Tan Kia-beng yang selama satu malaman harus menahan diri bersabar saat ini tidak kuat sudah untuk menahan sabarnya lagi, dengan cepat dia melantirkan keluar seluruh kepandaian silat yang diperoleh dari peninggalan Han Tan Loojen.

Tubuhnya dengan cepat menerjang diantara bayangan tongkat lalu menerjang kekiri dan kekanan dengan gerakan bagaikan kilat.

Suatu pertempuran yang amat seru, seram dan amat berbahaya inipun segera berlangsung setiap serangan serta setiap gerakan yang dilancarkan tentu merupakan jurus yang ganas dan telengas sehingga boleh dikata pertempuran ini mirip dengan suatu pertempuran mengadu jiwa.

Pada mulanya jurus jurus serangan yang dilancarkan masing-masing pihak masih kelihatan dengan jelas tetepi lama kelamaan jurus serangannya semakin cepat dan semakin santer.

Tampak dua sosok bayangan manusia saling menyambar tanpa hentinya yang semakin lama bertambah semakin cepat, angin serangan yang ditimbulkan oleh serangan seruling itu pun dengan cepat menggetarkan seluruh kalangan membuat rerumputan serta pasir pada beterbangan.

Su Hay Sin Tou serta Pek-to un cu walau pun sudah berkelana selamanya dalam dunia kangouw saat ini hatinya terasa terkejut oleh kedahsyatan serta keseruan pertempuran ini, tak terasa lagi mereka sudah menggerakkan kakinya maju ke depan.

Sedang Hwee Im Poocu hatinya semakin bertambah kuatir, pedangnya dicekal kencang kencang sedang matanya tak berkedip memperhatikan terus ke tengah kalangan dia bersiap-siap setiap melancarkan serangan untuk menolong Sunionya itu.

Loo Hu Cu yang sejak dahulu mempunyai maksud untuk merebut gelar jagoan nomor wahid diseluruh Bulim kini setelah melihat pertempuran yang sangat seru antara Tan Kia-

beng dengan Ih Bok Popo rasa berdesir berkecamuk dihatinya dia tidak berani membayangkan bagaimana akibatnya bilamana dia kini yang turun tangan sendiri.

Saat ini di tengah kalangan pertempuran masing-masing pihak masih melancarkan serangan dengan gerakan cepat bagaikan kilat, hanya dalam sekejap saja tiga puluh jurus sudah berlalu.

Wajah Ih Bok Popo kini sudah berubah amat menyeramkan, rambutnya yang beruban awut awutan tidak karuan, sembari menggerakkan tongkat besinya dia berteriak, "Coba kau rasakan ilmu tongkat Ci Ci Tiong Liuw dari Loo nio ini."

Di tengah suara suitan yang amat aneh gerakan tongkatnya berubah dengan gaya menotok, memukul, menyapu serta membabat berturut turut dia melancarkan serangan serangan gencar mendesak pihak musuhnya.

Seketika itu juga angin menyambar nyambar saling susul menyusul, bagaikan menggulung ombak di tengah amukan angin taufan dengan cepatnya melanda ke depan.

Dalam keadaan kepepet Tan Kia-beng segera terdesak mundur beberapa langkah ke belakang.

Melihat kejadian itu air muka Su Hay Sin Tou serta Pek-tok Cuncu berubah hebat, masing-masing mengangkat tangannya siap-siap melancarkan serangan.

Hwee Im Poo pun dengan cepat menggetarkan pedangnya membentuk bunga bunga pedang.

"Haaa.... haah....bagaimana? Ingin main keroyok?" serunya sambil tertawa tergelak.

Tubuhnya dengan cepat meloncat ke depan sedang para jago Hwee Im Poo pun masing-masing menyahut keluar

pedangnya dan mengerubut maju ke depan, agaknya suatu pengeroyokan secara massal bakal berlangsung

Mendadak tampaklah Tan Kia-beng mengerutkan alisnya rapat rapat, dari sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam sekali.

"Hmm! ilmu toya Ci Ci Tong Liuw tidak lebih cuma demikian saja" ejeknya. Sekarang coba kau rasakan kelihayan dari ilmu Uh Yeh Cing Hun dari siauwamu ini"

Hanya di dalam sekejap saja seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan suara suitan yang menggetarkan hati tampak serentetan cahaya terang membumbung keangkasa lalu berpisah menjadi berjuta juta titik terang menggulung ke arah depan.

Ilmu seruling Uh Yeh Cing Hun ini benar-benar amat dahsyat sekali dan cukup membuat sebuah gunung Thay-san dihajar ambruk, hanya di dalam sekejap saja Ih Bok Popo kena didesak sehingga mundur ke belakang sejauh satu kaki delapan depa.

Ih Bok Popo yang berhati berangasan suka menang sendiri melihat dia berada di dalam keadaan bahaya hatinya gemas serasa diiris iris, sambil menggigit kencang bibirnya dia memutar toyaanya lebih santar lagi.

Tetapi jurus serangan yang amat aneh dan sakti ini mana bisa dipencahkan dengan begitu mudah, di tengah berkelebat bayangan seruling diantara sembaran toya terdengar suara mendengus berat bergema memenuhi iangkasa, bagaikan disengat ular Ih Bok Popo mengundurkan diri sejauh satu kaki.

Air mukanya berubah amat menyeramkan setelah melemparkan toya besinya ke atas tanah seperti orang kalap ia melarikan diri ke tengah hutan yang amat gelap itu, tidak

salah lagi dia sudah kena jatuh kecundang di tangan pemuda tersebut.

Sedih marah, gemas dan perih bercampur aduk di dalam hatinya yang kemudian dikeluarkan semua bersamaan dengan daya lempar toya tersebut.

Dengan dahsyatnya toya itu menamcap di atas tanah sehingga seluruhnya lenyap dari pandangan, cukup hal ini saja sudah menunjukkan betapa dahsyatnya tenaga dalam yang dia miliki.

Ih Popo yang namanya menggetarkan dunia kangouw sudah kalah, nama besar serta kecemerlangan yang dipupuk selama puluhan tahun inipun ikut musnah terkubur ditepi hutan pohon siong tersebut.

Para jago yang hadir di tengah kalangan itu pada terperanjat semua, saking kagetnya mereka pada saling bertukar pandangan.

Dengan perlahan Tan Kia-beng menyimpan kembali seruling Pek Giok Siauwnya ke arah pinggang lalu dia gelengkan kepalanya.

Dia yang sudah memperoleh kemenangan sama sekali tidak menunjukkan kecongkakkannya, sebaliknya dalam hati merasa menyesal karena sudah menghancurkan nama baik seorang yang telah dipupuk selama puluhan tahun lamanya.

Su Hay Sin Tou yang melihat Toakonya saking girangnya lantas bertepuk tangan.

“Hooree.... Toako menang! jurus "Hong Bok Han Pei" atau angin dingin mengandung kesedihanmu itu benar-benar membuat dia menderita kekalahan dengan puas!” serunya.

Dengan perlahan Tan Kia-beng menoleh sekejap ke arah Hwee Im Poochu lalu tersenyum tawar.

"Toako!" tiba-tiba terdengar Pek-tok Cuncu berkata, "kau pulanglah dulu untuk beristirahat, biar aku serta si pencuri tua ini menyusul dari belakang."

Dengan perlahan Tan Kia-beng mengangguk, mendadak dia mengenjutkan tubuhnya melayang ke tengah hutan.

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cuncu si Rasul Racun saling bertukar pandangan sesaat dengan misterius lalu putar badan dan berlalu juga dari sana.

Tak seorangpun yang turun tangan menghalangi, tetapi tak seorangpun yang suka percaya terhadap apa yang diucapkan oleh Tan Kia-beng tadi, terkejut! seram! marah sedih! bercampur baur di dalam benak setiap orang.

Dengan sedihnya Hwee Im Poochu menundukkan kepala dan menghela napas panjang, sedang Loo Hu Cu dengan wajah menyengir kejam memandang ke arah dimana lenyapnya bayangan punggung Tan Kia-beng.

Rakus! iri! dengki! bercampur baur dihatinya, otaknya dengan cepat berputar.

"Dengan cara apa aku baru bisa melenyapkan dirinya? dengan cara apa aku baru bisa memperoleh pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya?"

Pada saat itulah mendadak dari balik hutan muncullah Thay Gak Cuncu Bok Thian-hong yang amat dipercaya orang-orang Bulim serta istrinya yang cantik Lie Hua Hweecu, sedang disisinya kelebihan seorang siucay berusia pertengahan yang mencekal sebuah kipas besar.

Wajahnya masih tetap tersungging senyuman yang menarik kepada para jago yang hadir di tengah kalangan dia merangkap tangannya memberi hormat.

"Haa.... haa.... kalian sungguh menyenangkan sekali" serunya sambil tertawa terbahak-bahak. "Di tengah malam buta begini masih menikmati rembulan di tengah hutan."

Hwee Im Poochu yang dikarenakan pernah bentrok dengan dia lantas angkat kepalanya memandang sekejap ke arahnya tapi tak mengucapkan sepatah katapun.

Sebaliknya pada wajah Loo Hu Cu segera terlintaslah satu cahaya kegembiraan, dengan terburu-buru dia merangkap tangannya membalas hormat.

"Terus terang saja Bok Heng, kami sekalian baru saja jatuh kecundang ditangan bangsat cilik itu!"

"Aaakh! di dalam dunia kangouw ternyata masih ada orang bisa memaksa Tootiang sekalian jatuh kecundang?" seru Bok Thian-hong pura pura terperanjat.

Boh hong buat apa kau menempeli wajah pinto dengan emas?"

Dia lantas menuding ke arah kereta kencana itu dan ujanya lagi, "Walaupun kereta kencana tersebut berhasil ditahan oleh Ong heng dari benteng Hwee Im Poo tapi manusianya berhasil meloloskan diri tanpa ada yang bisa menahan dirinya."

"Kalau begitu dia tentunya datang bersama-sama?"

Yang tua tidak kelihatan, cuma si anakan iblis itu saja."

Dia menghela napas dengan perlahan lalu tambahya.

"Kepandaian silat dari anakan iblis ini amat aneh dan dahsyat, sampai lh Bok Popo yang amat terkenal itupun dikalahkan ditangannya. Heey.... kedua orang iblis ini bilamana tidak cepat-cepat dibasmi maka orang-orang Bulim tidak bakal bisa hidup dengan tenang!"

"Walaupun cayhe mempunyai maksud untuk menyapu kawanan iblis menegakkan keadilan di dalam Bulim tetapi justru kekurangan kawan kawan sejalan dan sendirian" ujar Bok Thian-hong sambil menghela napas pula, "Heei.... kini penjagalan manusia secara besar besaran sudah berlangsung, kita tak boleh berpeluk tangan terus."

Dari sepasang mata Loo Hu Cu mendadak memancar keluar sinar yang amat aneh.

"Nama besar Bok heng sudah terkenal di seluruh Bulim, cukup kau mengundang para jago sudah pasti akan berdatangan, pinto tidak becus, bilamana Bok heng suka menerima pekerjaan ini tentu aku bantu sepenuh tenaga."

Berbicara sampai disini dia lantas memberi hormat kepada Hwee Im Pocu yang lagi berdiri termangu-mangu itu.

"Ong heng! bagaimana kalau kaupun ikut kemari untuk bercakap-cakap!"

Hwee Im Pocu yang lagi merasa sedih dan kecewa atas kekalahan tadi saat ini memangnya lagi memikirkan cara untuk mencari bala bantuan guna menghadapi majikan kereta berdarah tersebut.

Tetapi berhubung dia sudah pernah bentrok dengan Thay Gak Cungcu maka dalam hati merasa sungkan untuk ikut maju kesana.

Tetapi kini sesudah mendengar suara sapaan dari Loo Hu Cu diapun dengan langkah lebar berjalan mendekat,

Thay Gak Cungcu dengan wajah penuh senyuman seperti belum pernah terjadi sesuatu urusan maju menyambut.

"Haa.... haa.... selama ini apakah Ong heng baik-baik saja?" tanyanya sambil merangkap tangannya menjura.

"Terima kasih, terima kasih, segalanya masih seperti sedia kala, cuma, cuma.... Heee! urusan sukar untuk dibicarakan!"

"Apa yang sudah terjadi di dalam benteng Hwee Im Poo cayhe sudah dengar orang berkata" hibur Thay Gak Cungcu dengan cepat. Terus terang aku beritahukan kepada heng thay sekalian, mengenai sarang iblis itu setelah mengalami penyelidikan yang cukup sulit dari orang-orangku kini sudah memperoleh sedikit kabar bilamana orang-orang kita sudah cukup maka kita segera berangkat menghancurkan iblis iblis pengacau Bulim itu"

Diapun lantas memperkenalkan siucay berusia pertengahan itu kepada mereka berdua.

"Saudara ini adalah "Mo Pek Miauw Sit Suseng" atau sastrawan berseruling bagus dari daerah gurun pasir Bun Ih Ping yang sengaja datang kemari untuk menyambangi kawan kawan dari seluruh dunia persilatan."

Loo Hu Cu serta Ong Jian terburu-buru lantas maju ke depan memberi hormat.

Sikap serta tindak tanduk dari sastrawan berusia pertengahan itu amat dingin dan congkak, dia hanya sedikit menganggukkan kepalanya dan tetap menggoyang goyangan kepalanya.

Sedang matanya dengan pandangan yang amat aneh dialihkan ke atas tubuh Sak le itu jagoan dari Bu-tong-pay yang lagi berdiri sambil bergendong tangan disamping kalangan

Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong yang melihat Sak le lantas menunjukkan sikap yang luar biasa sekali seperti baru saja mendapatkan harta pusaka.

"Ee.... siapakah Jien heng ini? kau anak murid siapa?" tanya dengan terburu-buru

Loo Hu Cu yang hawa amarahnya masih belum sirap mendengus dingin.

"Sute dari Leng Hong Tootiang, Sak le adanya!" sahutnya.

Sekali pandang saja Thay Gak Cungcu ini lantas mengerti kalau diantara mereka berdua pasti pernah terjadi satu urusan yang tidak menyenangkan, dengan cepat dia maju ke depan dan menyapa dengan suara ramah.

"Lama sekali mengagumi Sak heng bagaikan naga diantara manusia, pertemuan kita ini hari sangat mengasikkan sekali, aku orang she Bok benar-benar merasa kagum terhadap dirimu."

---0-dewi-0---

JILID: 18

Sak le jadi orang amat cekatan dan tajam penglihatannya, walaupun selama ini dia berdiri termangu-mangu tetapi sejak semula sudah bisa melihat seluruh keadaan dengan amat jelas.

Dia merasa Bok Thian-hong ini walaupun diluarnya bicara gagah dan penuh disertai maksud demi tegaknya keadilan, padahal di dalam hatinya amat licik dan berbahaya.

Ketika dengan penuh perhatian dia lagi mendengarkan perbuatan apa yang dia lakukan mendadak dia memperkenalkan Miauw Pit suseng, Bun Ih peng kepada semua orang hatinya jadi rada tertarik.

Kini melihat Bok Thian-hong berjalan mendekati dirinya dia lantas menjawab dengan suara yang amat dingin.

"Aku orang she Sak belum lama berkelana di dalam dunia kangouw, tidak berani aku menerima pujianmu yang begitu tinggi itu."

"Haaa.... haaa.... Sak heng terlalu merendah bilamana kau pandang remeh diriku bagaimana kalau kaupun ikut duduk disana untuk bercakap-cakap?"

Dengan tawarnya Sak le lantas menyahut kemudian dengan mengikuti Bok Thian-hong berjalan kesisi Loo Hu Cu sekalian dan duduk di atas tanah.

Demikianlah mereka lantas duduk disana sambil bercakap-cakap, dengan menggunakan kesempatan itulah Bok Thian-hong mulai membual tentang kekuatan yang ada di Bulim dewasa ini serta seluruh kejadian besar kecil yang pernah dia ketahui.

Loo Hu Cu serta Hwee Im Pocu semakin mendengar semakin tertarik sedangkan Sak le sendiri jadi semakin menaruh curiga.

Akhirnya bahan pembicaraan dialihkan kembali kepersoalan yang sebenarnya.

"Sungguh sukar untuk memperoleh kepercayaan dari saudara saudara terhadap diriku" ujarnya mendadak. "Tempat ini bukanlah tempat yang cocok untuk bercakap-cakap bagaimana kalau kita ikut serta diriku untuk duduk duduk di dalam perkampungan Thay Gak Cung?"

Maksud Bok heng.... seru Loo Hu Cu sambil mengelus jenggotnya yang panjang.

Pada saat itulah dari tengah hutan mendadak terdengar suara seram yang amat mendirikan bulu roma.

Air muka Bok Thian-hong pun segera berubah hebat.

"Siapa....?" bentaknya keras.

Di tengah suara bentakan yang amat keras dengan cepat dia menubruk ke arah tengah hutan.

Begitu dia bergerak Miauw Pit suseng yang ada disisinya pun ikut mengenggotkan tubuhnya menubruk ke arah dalam hutan.

Bok Thian-hong yang menggerakkan badannya terlebih dulu sudah tentu tiba lebih pagi dari dirinya, siapa sangka baru saja tubuhnya melayang datang terasa ada segulung angin tajam berkelebat lewat disisinya.

Melihat adanya sambaran dari sesosok bayangan manusia Bok Thian-hong jadi terperanjat dalam keadaan terburu-buru dia mengirimkan satu pukulan dahsyat ke arah depan.

Bagaimana manusia itu sewaktu melihat mendadak dia melancarkan serangan tubuhnya berputar satu lingkaran di tengah udara kemudian menyambar dari sisinya dan meluncur dengan cepatnya ke dalam hutan yang lebat itu.

Di tengah malam yang buta musuh berada di tempat yang terang sedang dia berada di dalam kedudukan gelap sekalipun

Bok Thian-hong memiliki kepandaian silat yang amat tinggi diapun tidak berani mengejar secara gegabah.

Pada saat itulah Miauw Pit Suseng pun sudah mengejar ketepi hutan, dia yang melihat berkelebatnya sesosok bayangan hitam menerjang ke arahnya dengan cepat kakinya dipercepat sedang sepasang telapak tangannya dengan dahsyatnya mencengkeram ke arah bayangan hitam itu.

Agaknya seluruh gerak gerik bayangan hitam itu amat cepat dan gesit sekali, baru saja tangannya menempel ujung baju lawannya mendadak terasalah segulung hawa dingin meresap ke dalam jari tangannya untuk kemudian menyusup ke dalam tubuh hatinya jadi terperanjat sekali sehingga terburu-buru dia menarik kembali telapak tangannya ke belakang.

Dan pada saat dia sedikit berayal itulah bayangan hitam itu sudah lenyap tak berbekas.

Dalam keadaan gusar dia bersuit aneh badannya bergerak siap mengadakan pengejaran.

Bok Thian-hong yang waktu itu sudah tiba dibelakang tubuhnya dengan cepat berteriak mencegah.

"Musuh gelap kita berada dalam kedudukan terang, Bun heng jangan gegabah biarlah dia pergi."

Mereka berdua yang menubruk tempat kosong sambil menundukkan kepala lantas mengundurkan diri keluar hutan.

Loo Hu Cu sekalian yang melihat mereka berdua keluar dari hutan lantas pada menyongsong ke depan.

"Bok heng apa menemukan sesuatu?" tanyanya.

"Hmm!! dia berhasil meloloskan diri" seru Thay Gak Cungcu dengan wajah seram sekali.

Dengan nama serta kepandaian dari Bok Thian-hong yang amat terkenal itu pihak lawan ternyata berhasil juga meloloskan diri, cukup dari hal ini bisa diketahui kalau kepandaian silat orang itu amat dahsyat sekali.

"Aduh celaka! cayhe kena jatuh kecundang!" tiba-tiba terdengar Miauw Pit Suseng Bun Ih Beng mendengus dingin

"Apa? Bun heng kena diselomoti orang?" teriak Bok Thian-hong terkejut.

"Coba kau lihat, ilmu kepandaian macam apakah ini?" seru Miauw Pit suseng Bun Ih Peng sambil memperhatikan telapak tangannya.

Bok Thian lantas menarik Bun Ih Peng ke bawah, sorotan sinar rembulan kemudian memeriksa telapak tangannya.

Tampaklah di atas telapak tangannya yang putih bersih itu kini sudah berubah jadi hitam pekat disertai suatu jalur hitam yang memanjang hingga sampai dibawah ketiak.

"Aaakh.... kau bukan dilukai dengan ilmu silat melainkan terkena racun!" teriaknya keras. "Mari kita cepat-cepat kembali ke dalam perkampungan! racun ini tidak boleh terlambat lagi."

Miauw Pit suseng Ben Ih Peng pun sejak tadi sudah merasa keadaan rada tidak beres terburu-buru dia menutup jalan darahnya untuk mencegah menjalarnya racun tersebut ke tempat yang lebih luas.

Kini melihat wajah Bok Thian-hong berubah amat terperanjat tidak kuasa lagi sudah tertawa panjang.

"Haaa.... haa.... cuma terkena sedikit racun begini tidak bakal sampai maut nyawa aku orang she Bun, cuma saja aku tidak menyangka kalau di daerah Tionggoan ada orang yang berani menggunakan racun untuk melukai orang manusia

kerdil dan laknat semacam ini benar-benar membuat cayhe merasa cemas.

"Aah.... aku sekarang sudah paham!" tiba-tiba teriak Loo Hu Cu seperti telah memahami sesuatu urusan, Racun ini pasti hasil perbuatan dari siluman tua itu"

"Siapakah orang itu?" tanya Miauw Pit suseng dengan gugup.

Orang itu bukan lain adalah siluman tua yang disebut orang-orang kangouw sebagai Pek-tok Cuncu si Rasul Racun. Kepandaiannya bermain racun sangat dahsyat sekali, kini dia sudah menjadi kaki tangan dari anak iblis itu.

Mendengar perkataan tersebut Miauw Pit suseng segera melototkan sepasang matanya lebar-lebar lalu memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang amat menyeramkan.

"Pada suatu hari bilamana ia bertemu dengan aku orang she Bun aku mau suruh dia merasakan kelihayan aku orang she Bun

Waktu itu cuaca sudah hampir terang tanah, sekali lagi Bok Thian-hong mengajak semua orang untuk melakukan perjalanan.

Dengan cara iring iringan mereka lantas berlalu dari sana dan hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap di tengah kegelapan menjelang pagi hari itu

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng, kembalinya ke dalam rumah penginapan....

Dengan amat telitinya dia mulai memikirkan seluruh kejadian yang baru saja dialaminya itu, dia merasa urusan itu

terlalu jelas dan terang terangan bisa diketahui dengan sekali pandang saja.

Cuma sayang dendam dari Loo Hu Cu sekalian terhadap dirinya terlalu mendalam sehingga terhadap penjelasannya sama sekali tidak mau terima.

Kereta kencana itu secara tiba-tiba bisa muncul disana tanpa pengemudi, hal ini berarti pula sipengacau tersebut pasti ada di sekeliling tempat itu.

Di dalam hati dia lantas mengambil satu keputusan untuk tinggal lebih lama satu hari lagi disana untuk secara diam-diam mengadakan penyelidikan lebih teliti lagi.

Sedang dia duduk termenung seorang diri itulah mendadak terdengar suara ujung baju yang tersempok angin bergema masuk ke dalam telinganya.

Dengan cepat dia bangun berdiri mengadakan persiapan!!

Mendadak terasa bayangan manusia berkelebat Sak Ie itu anak murid dari Bu-tong-pay yang ditemuinya sewaktu di dalam hutan kini sudah muncul di dalam kamarnya.

Terhadap orang ini dalam hati Tan Kia-beng memangnya sudah menaruh rasa simpatik, dengan cepat dia bangun berdiri dan menjura ke arahnya.

oOo

Sak Heng malam malam datang kemari entah ada urusan apa?

Sak Ie sedikitpun tidak berlaku sungkan begitu masuk ke dalam kamar dia lantas mengambil tempat duduk.

"Sengaja aku hendak menemui Heng thay dan membicarakan persoalan persoalan yang rumit," sahutnya.

Tidak menanti Tan Kia-beng menjawab dia kembali menyambung, "Perkataan yang heng thay katakan sewaktu berada di dalam hutan tadi siauwte amat mempercayainya, jika dipikirkan pada saat aku merasa dugaan dari heng thay serta rasa curiga dari siauwte adalah sama."

Tan Kia-beng tidak mengerti apa yang sedang diucapkan olehnya sepasang matanya melotot lebar-lebar menanti ucapan selanjutnya.

Bukan saja siauwte menaruh curiga ada orang mengacau dari dalam bahkan siapakah orang yang sudah mengacau secara diam-diam pun bisa diduga beberapa bagian mulai sekarang," sambung Sak le lebih lanjut.

Waktu itulah Tan Kia-beng baru sadar apa yang dimaksud.

"Sak heng tidak malu disebut anak murid partai kenamaan, setiap urusan bisa dia pecahkan dengan begitu jelas...." ujarnya memuji. Pertemuan kita yang kebetulan ini merupakan jodoh sehingga ikatan persahabatan diantara kita terasa semakin akrab bagaimana kalau kita masing-masing menulis nama orang yang kita curigai di atas telapak tangan masing-masing coba kita lihat sama tidak dugaan kita."

"Bagus. bagus sekali!" seru Sak le sambil tertawa terbahak-bahak.

Demikianlah berdua lalu menulis beberapa hurup di atas telapak tangan masing-masing lalu dibuka bersama-sama di bawah sorotan lampu lentera.

Tetapi sebentar kemudian mereka sudah pada tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

Kiranya apa yang ditulis mereka berdua adalah sama, "Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong."

"Sebetulnya cayhe tidak menaruh curiga sampai disitu," ujar Sak le secara tiba-tiba, "Cuma saja dengan secara mendadak dia itu memperkenalkan seorang Miauw Pit suseng Bun Ih Peng yang datang dari daerah Me pak maka dalam hati cayhe baru merasa curiga.

"Orang yang datang dari Me Pak?...." seru Tan Kia-beng mendadak

"Suhuku Thia Bok Tootiang bersama-sama dengan Cu Swee Tiang Cing Tan Cia Liang serta Leng Siauww Khek dari gunung Cing Shia setelah pergi ke Mo Pak hingga kini tiada kabar beritanya, sebetulnya Siauwwte bermaksud hendak berangkat ke gurun pasir mencari jejak mereka, tetapi berhubung munculnya peristiwa kereta kencana di dalam Bulim yang membuat dunia kangouw kacau balau dan banjir darah maka cayhe bermaksud mencari beberapa orang kawan lagi untuk diajak berangkat bersama-sama siapa tahu kini muncul orang yang berasal dari gurun pasir bahkan bersama-sama Bok Thian-hong, hal ini membuat hatiku menaruh rasa curiga."

"Setelah diangkat oleh Sak le Tan Kia-beng pun lantas menaruh rasa rindu terhadap suhunya "Ban Lie Im Yen" Lok Tong."

Tak kuasa lagi dia menghela napas panjang,

"Heei.... Siauwwte pun mempunyai perasaan begitu, suhuku si Ban Lie Im Yen Lok Tong setelah berangkat ke daerah Mo Pak hingga kini tak ada kabar beritanya hal ini membuat cayhe merasa makan tak tenang tidurpun tak nyenyak, bilamana heng thay juga mempunyai maksud demikian bagaimana kalau kita berangkat bersama-sama setelah waktunya tiba?"

"Terus terang saja cayhe katakan, kali ini siauwwte bersama-sama dengan Loo Hu Cu sekalian sudah memperoleh

undangan dari Thay Gak Cungcu untuk mengunjungi perkampungan Thay Gak Cung ujar Sak le sambil bangun berdiri, sekarangpun aku diam-diam mencuri keluar sewaktu mereka lagi beristirahat, maaf siauwte tidak bisa berdiam lebih lama lagi, lain hari nanti bilamana hendak berangkat ke gurun pasir kita bicarakan kembali"

Sudah amat lama sekali Tan Kia-beng punya maksud untuk menyelidiki perkampungan Thay Gak Cung tersebut, setelah mendengar perkataan itu hatinya rada bergerak

"Sak heng bagaimana kalau secara diam-diam aku membuntutimu?" serunya.

Sak le termenung sebentar, kemudian sahutnya, "Musuh musuh heng thay tersebar diseluruh penjuru, urusan yang demikian bahayanya ini tidak seharusnya heng thay ikut pergi tetapi bilamana heng thay ngotot mau pergi juga boleh saja aku kabulkan"

Dengan menggunakan air teh dia lantas melukis sebuah tanda yang amat aneh sekali di atas meja

"Tanda ini adalah tanda yang biasa digunakan partaiku untuk minta bantuan, bilamana heng thay benar-benar bermaksud hendak pergi secara diam-diam kau boleh mengikuti tanda tanda ini, tapi kau harus ingat Thay Gak Cungcu adalah seorang yang amat licik secara diam-diam dia pasti sudah kirim orang untuk mengadakan pengawasan, harap heng thay suka bekerja lebih berhati-hati lagi."

"Cayhe sudah tentu akan selalu waspada," sahut Tan Kia-beng sambil mengangguk berulang, "Tetapi heng thay yang memasuki sarang macanpun harus lebih berhati-hati lagi"

"Cayhe sudah punya maksud untuk memasuki sarang macan, sudah tentu terhadap urusan mati hidup tak terpikir dalam hati" sahut Sak le sambil tertawa tergelak.

Dia lantas merangkap tangannya memberi hormat dan berlalu dari sana dengan meloncat keluar dari jendela kamar.

Tan Kia-beng yang secara tidak sengaja sudah memperoleh kesempatan untuk memasuki perkampungan Thay Gak Cung dalam hati merasa amat girang sekali bersamaan itu pula dia merasa terharu oleh kegagahan dari Sak le pikirnya.

"Kini aku tak ada urusan yang lain, demi kawan yang gagah seharusnya akupun ikut menerjang ke tempat bahaya untuk memberi bantuan kepadanya bilamana perlu.

Dengan terburu-buru dia lantas membereskan buntalannya meletakkan sekeping perak di atas meja dan siap-siap meloncat keluar dari kamar.

Mendadak....

Terdengar suara menyambarnya ujung baju tersampok angin, dua sosok bayangan manusia yang tinggi besar dengan cepatnya sudah menerjang masuk ke dalam kamar.

Kini musuh tangguh tersebut diempat penjuru apa lagi pada saat itu Tan Kia-beng berada di dalam keadaan tidak bersiap sedia terburu-buru dia kebaskan tangannya memadamkan lampu lentera tubuhnya menying ke samping siap-siap menanti serangan musuh.

"Toako apakah sampai aku si pencuri tua pun kau sudah tidak kenal?" tiba-tiba terdengar orang itu tertawa terbahak-bahak.

Terburu-buru Tan Kia-beng menarik kembali serangannya dan menyingkir kesamping.

Menanti kedua orang siluman tua itu masuk ke dalam kamar diapun lalu menceritakan undangan Thay Gak Cuncu terhadap Lo Hu Cu serta Hwee Im Poochu sekalian untuk mengunjungi perkampungan Thay Gak Cung, dan bagaimana dia bermaksud untuk menguntit secara diam-diam.

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cuncu si Rasul Racun lalu saling bertukar pandang sekejap kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Haaa haaa.... urusan ini aku serta siluman siracun ini sudah tahu sejak tadi" sahutnya Bukan hanya begitu saja, bahkan kami pun sudah berguyon sebentar dengan diri mereka

Dan dari dalam sakunya dia mengambil keluar sebuah medali pualam yang memancarkan cahaya terang dan diserahkan ketangan Tan Kia-beng

Medali pualam itu aku si pencuri tua dapatkan dari badan Bok Thian-hong untuk sementara baiknya disimpan disaku Toa ko saja.

Tan Kia-beng lantas menerima medali pualam itu dan diperiksanya dengan teliti.

Tampaklah luas medali pualam itu ada dua Cun dengan di atasnya terlukis banyak lukisan yang jeals di tengah-tengah medali terukir sebuah lukisan kelabang emas yang lagi mementangkan giginya dengan piliknya terukir delapan buah tulisan, "Tiong Ci Jen Jiang, Sim Si Tan Tan"

Untuk berberapa saat lamanya pemuda ini tak mengerti apa maksud dari tulisan tersebut, tetapi dia menduga benda tersebut tentulah suatu tanda kepercayaan dari golongan tertentu karenanya dia lantas masukkan benda itu ke dalam sakunya.

"Toako!" tiba-tiba Pek-tok Cuncu menegur, "Bilamana kau hendak menguntit Bok Thian-hong sekalian pergilah dengan berhati-hati, kamipun harus berangkat dulu."

Sehabis berkata dia meloncat keluar dari jendela dan berlalu terlebih dulu.

Su Hay Sin Tou si pencuri saktipun lantas tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... ada kemungkinan kita bertiga bisa kembali bersama-sama, aku si pencuri tua berangkat lebih dulu"

Diantara berkelebatnya bayangan hitam diapun berlalu dengan amat cepatnya dari sana.

Tan Kia-beng tahu diantara mereka berdua sudah terikat pertandingan sepuluh hari dan kini sedang mengadu kepandaian karenanya dia tidak mencegah. Sambil tersenyum tubuhnyaapun berkelebat keluar dari jendela kamar itu.

Dengan mengikuti arah yang ditunjuk oleh Sak Ie dia berlari terus ke arah depan. Ternyata sedikitpun tidak salah tidak jauh setelah dia meninggalkan kota dengan mudahnya dia mendapatkan tanda rahasia Bu-tong-pay yang ditinggalkan oleh Sak Ie

Dengan mengikuti arah yang ditunjuk itulah Tan Kia-beng melanjutkan perjalanannya ke arah depan.

Mendadak tanda itu berubah arah dan menuju ke arah suatu tempat yang amat asing sekali, hal ini membuat hati pemuda tersebut jadi amat cemas.

Pertama dia menaruh rasa kuatir atas keselamatan dari kawannya yang baru Sak Ie keduanya dia merasa undangan Bok Thian-hong terhadap Loo Hu Cu, Hwee Im Poocu serta

orang dari gunung pasit itu walaupun kedengarannya soal hubungan pribadi padahal yang sebenarnya menyangkut mati hidupnya orang Bulim.

Karena itu dia harus cepat-cepat memecahkan rahasia ini dan membuat urusan jadi lebih jelas.

Dengan mengikuti tanda rahasia yang ditinggalkan Sak le kembali Tan Kia-beng melakukan perjalanan selama satu jam, mendadak dia menemukan tanda rahasia yang ditinggalkan jagoan Bu-tong-pay itu terputus sampai di tengah jalan dan tak ditemukan kembali sedikit jejakpun disekitar tempat itu.

Hatinya jadi amat terperanjat sekali.

"Celaka! apa mungkin Sak le sudah menemui bencana?" pikirnya dalam hati.

Dengan cepatnya dia melakukan pemeriksaan di sekeliling tempat itu tetapi hasil yang diperolehnya adalah nihil hatinya mulai ragu ragu dan menaruh rasa cemas.

Ditinjau dari keadaan ini maka cuma ada dua kemungkinan saja.

Pertama, Sak le sudah tidak memperoleh kesempatan lagi untuk meninggalkan tanda rahasia partainya.

Kedua, tanda rahasia yang ditinggalkan olehnya sudah diketahui oleh orang-orang perkampungan Thay Gak Cung sehingga dimusnahkan dengan cepat.

Hal ini membuat hatinya semakin cemas lagi pikirnya, "Sekalipun jejak mereka lebih rahasiapun tidak mungkin kalau sampai benar-benar lenyap, aku tidak percaya kalau tidak berhasil menemukan mereka."

Walaupun di dalam hati dia lagi berpikir tetapi sepasang matanya dengan amat tajam memeriksa keadaan di sekeliling tempat itu.

Tiba-tiba sesosok bayangan putih berkelebat memandang si Pek Ih Loo Sat Hu Siau Cian dengan cepatnya sudah muncul dihadapannya.

"Tan Kia-beng, kau pun ikut datang?" terdengar gadis itu berteriak kegirangan sewaktu dilihatnya pemuda itu bukan lain adalah Tan Kia-beng, idaman hatinya.

Dengan cepatnya ia lari ke depan dan memeluk tubuh pemuda itu erat-erat.

Kepalanya direbahkan ke dalam pangkuan sang pemuda sedang tangannya merangkul erat-erat, saking girangnya sehingga setengah harian lamanya dia tak dapat mengucapkan sepatah katapun

Beberapa waktu ini diapun benar-benar sangat kasihan sekali ayahnya "Si Penjaga Selaksa Li" Hu Hong dikarenakan hendak menghadapi musuh musuhnya telah menitipkan dirinya di rumah seorang sahabat karib tetapi kawannya itu mempunyai sifat yang amat kukoay selama setahun lamanya jarang sekali berbicara sepatah katapun dengan orang.

Coba bayangkan dengan sifat Hu Siau-w-cian yang amat lincah dan suka bergerak ini mana dia merasa kerasan untuk hidup bersama-sama dengan siluman tua yang membisu seperti orang mati itu?

Tidak sampai berapa hari lamanya secara diam-diam dia sudah mencuri keluar dari tempat tersebut.

Tetapi di dalam dunia kangouw dia tak berkawan, apalagi jejak musuh tersebar di setiap tempat dan keadaannya

disetiap waktu amat berbahaya membuat dia benar-benar terasa tersiksa.

Dengan kakunya Tan Kia-beng berdiri tegak disana dan membiarkan gadis itu memeluk dirinya kencang kencang.

Terasa bau harum tersiar masuk ke dalam hidungnya membuat dia tanpa terasa sudah menunjukkan reaksi sepasang tangannya pun dengan cepat balas memeluk pinggangnya erat-erat.

Tindakannya ini dilakukan tanpa sadar dan muncul dari reaksi seorang lelaki terhadap lawan jenisnya, demikianlah mereka berdua pun saling berpeluk selama seperminuman teh lamanya.

Mendadak Tan Kia-beng sadar kembali, pikirnya dihati,
"Celaka, bagaimana aku bisa jadi begini?"

Terburu-buru dia lepas tangan dan hendak mendorong dirinya, tetapi sepasang wajahnya yang cantik kini sudah penuh dibasahi oleh butiran air mata membuat dia merasa kasihan.

Tan Kia-beng tidak ingin melukai hatinya lagi, dia tahu gadis ini tak mempunyai seorang kawanpun dalam dunia kangouw, bilamana kini dia berbuat demikian kasar terhadapnya, bagaimana perasaan hatinya waktu itu?

Maka tangannya dengan perlahan membelai rambutnya yang halus itu sedang mulutnya tiada hentinya menghibur.

"Siauw Cian, bagaimana keadaanmu dalam waktu mendekat ini? apakah kau sudah bertemu dengan ayahmu?"

Dengan perlahan Hu Siauw-cian dongakkan kepalanya yang dipenuhi dengan air mata itu kemudian dengan sedihnya dia menggeleng kepala.

---0-dewi-0---

Bulan lima adalah musim panas sehingga hawa terasa amat panas, saat ini gadis tersebut hanya memakai dua lapis kain putih yang amat tipis sehingga membuat bentuk serta liku liku tubuhnya tertera amat jelas apalagi saat ini tubuh mereka saling bergesek hal ini membuat Tan Kia-beng merasa hatinya bergolak.

Berapa kali dia kepingin menundukkan kepalanya mencium kedua belah bibirnya yang mungil dan berwarna merah segar itu

Tetapi bagaimanapun dia seorang lelaki yang memegang taguh adat kesopanan merasa hatinya berdebar keras terburu-buru dia pusatkan pikirannya yang membuang jauh jauh maksud jahat itu setelah itu dengan halusny dia mendorong tubuh gadis itu menjauh.

"Kini suasana di dalam Bulim amat tegang dan berbahaya apalagi ayahmu tak ada disini, lebih baik kau jangan lari sembarangan, bagaimana misalnya bila kau sampai bertemu dengan musuh tangguh?" serunya perlahan.

Mendadak Hu Siau-w-cian mendorong dia ke belakang dan tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Apanya yang aneh! bilamana belum bertemu dengan orang-orang yang berkepandaian biasa maka itulah nasib mereka harus mati yang mereka cari jalan maut buat dirinya sendiri bilamana bertemu dengan jago-jago berkepandaian lihay, biarlah aku adu jiwa yang selalu sial ini, haa haa."

Tertawanya mengandung nada kesedihan jelas kalau suara tertawanya kali ini bukan dikarenakan kesombongan hatinya tetapi karena desakan batin yang mendesak terus jiwanya.

Sesudah tertawa seram beberapa saat lamanya dia putar badan dan menghela napas panjang.

“Bagaimanapun juga orang semacam aku ini sekalipun mati juga tak ada orang yang ikut merasa sedih”

Tan Kia-beng yang melihat secara tiba-tiba dia merasa sedih terburu-buru ia maju ke depan dan hiburanya dengan suara perlahan, “Tidak seharusnya kau berpikir demikian kau harus tahu bagaimanakah cintanya ayahmu terhadap dirimu? bilamana kau benar-benar menemui bencana atau bahaya dia pasti merasa amat sedih.”

"Hei.... urusan ini tidak bisa dihindari lagi, aku masih muda, sekalipun aku tidak mau, hal ini juga tidak mungkin tak menjadi aku tidak akan mengorbankan seluruh kebahagiaan di atas gunung yang sunyi dan tak bermanusia ini, apalagi akupun merasa tidak lega atas keselamatanmu, keadaanmu jauh lebih berbahaya daripada diriku apalagi kaupun tidak memiliki sedikit pengalaman di dalam dunia kangouw, hal ini benar-benar membuat aku merasa cemas, dan kuatir!"

Bilamana ucapan ini didengar tempo dulu mungkin Tan Kia-beng tidak akan terharu seperti ini hari, tetapi kini keadaan sudah lain, dia dengan Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong mempunyai ikatan perguruan yang erat, atau dengan perkataan lain mereka adalah satu keluarga.

Ditambah lagi jika membicarakan soal tingkatan Siau-w Cian seharusnya adalah sutit linya, karena itu diapun ikut bertanggung jawab terhadap dirinya.

Kini melihat gadis tersebut menaruh rasa kuatir buat keselamatannya dalam hati dia merasa benar-benar amat terharu, dengan perlahan dia membelai rambutnya yang panjang dan berkata, "Kau tidak usah menaruh rasa kuatir

terhadap keselamatanku. Kau sendirilah yang harus lebih waspada lebih baik kau pulanglah! Menanti urusan sudah menjadi terang aku akan datang mencari dirimu."

"Tidak! Tidak! Aku mau melakuakn perjalanan bersama-sama dengan kau" seru gadis itu sambil menggoyangkan kepalanya.

Hal ini membuat Tan Kia-beng jadi serba susah mengetahui perjalanannya kali ini amat berbahaya sekali.

Bilamana dirinya yang menemui bencana masih tidak mengapa, tetapi bilamana dia membawa serta gadis tersebut dan menemui bencana bagaimana dia harus bertanggung jawab kepada suhengnya si Penjagal Selaksa Li dikemudian hari?

Apalagi tujuan semua orang adalah mereka ayah beranak, bilamana dia harus melakukan perjalanan bersama dengan gadis itu maka jejaknya mudah diketahui orang, karena itu untuk beberapa saat lamanya tak sepatah katapun yang diucapkan keluar.

Mendadak Hu Siau-w-cian putar badan dan berseru dengan amat sedihnya, "Aku tahu kau pasti tidak mau, tetapi sejak pertemuan kita untuk pertama kalinya aku selalu memikirkan dirimu, aku tak ingin berpisah dengan dirimu lagi. Heeii inilah yang dinamakan mencari kesulitan buat diri sendiri...."

Dengan perlahan dia melangkah menuju kesebuah pohon besar perkataan yang baru saja diutarakan ini amat jelas sekali dan tanpa disadari diapun sudah memperlihatkan perasaan hatinya yang sesungguhnya.

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan tersebut kontan jadi melengak dan berdiri termangu-mangu, dalam hati dia benar-benar merasa amat kaget.

"Aduh celaka!" pikirnya, "Kiranya dia sudah jatuh hati kepadaku! tetapi, tetapi.... heeei...."

Pada waktu itulah dia dapat melihat dari kedua kelopak mata gadis tersebut dengan perlahan menetes keluar butiran air mata dengan derasnya keadaan yang amat menyedihkan ini seketika itu juga membuat hatinya tergetar dan merasa tidak tega.

Dia mengerti jelas kalau gadis yang sombong seperti dia sudah tidak seharusnya membuka rahasia hatinya dengan terang terangan apalagi bilamana kini dia menusuk hati lagi, mudah sekali memancing dia untuk mengambil keputusan pendek karena itu dengan cepat dia berjalan ke samping tubuhnya.

"Bukannya aku tidak suka mengajak kau melakukan perjalanan bersama-sama" hibunya. "Tetapi justru perjalananku kali ini sangat berbahaya sekali kau tidak seharusnya ikut ak umenemui bencana bersama-sama

Mendengar perkataan itu mendadak Hu Siau-w-cian putar badannya dan berseru dengan amat girang.

"Kau sudah setuju?"

Nada suaranya penuh disertai rasa terkejut dan girang, agaknya dia sama sekali tidak pernah berpikir bagaimana bahayanya perjalanan yang akan ditempuh pemuda itu.

Dengan perlahan Tan Kia-beng menghela napas panjang kemudian mengangguk tak sepele katapun diucapkan keluar.

Beberapa saat kemudian mendadak terdengar suara ujung baju yang tersempok angin berkumandang datang.

Sreet! Sreet! Sreet! tiga sosok bayangan manusia bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya sudah meluncur datang.

"Bangsat cilik, kiranya kau ada disini," terdengar suara bentakan yang amat keras berkumandang datang diiringi berkelebatnya bayangan manusia itu.

Tan Kia-beng berdua jadi amat kaget buru-buru memisah ke samping untuk menghindari.

Di tengah berkibarnya ujung baju, Pek Ih Loo Sat sudah melayang ke depan sedang telapak tangannya berturut turut melancarkan tiga buah serangan dahsyat mendesak ke arah orang itu.

Sekali pandang saja Tan Kia-beng sudah dapat melihat kalau mereka bertiga bukan lain "Hong Jen Sam Yu" sedang orang yang baru saja membentak tidak lain adalah si hweesio yang terkenal akan berangasannya itu.

Terburu-buru dia lantas berteriak, "Siau Cian tahan! orang sendiri."

Tetapi si hweesio berangasan itu sudah keburu didesak mundur sejauh tujuh delapan langkah oleh serangan yang amat gencar yang membuat dia saking khekinya sepasang matanya dipentangkan bulat bulat.

"Budak liar, kau sungguh mau bergebrak melawan aku si hweesio?" teriaknya marah.

Pada saat itulah Tan Kia-beng sudah maju ke depan meleraikan dan menarik Hu Siau-w-cian ke belakang.

"Kau budai cilik, tak nyana semakin hari bertambah liar haa.... haaa...." terdengar supengemis aneh menggoda sambil tertawa terbahak-bahak.

Sejak Hu Siau-w-cian mengerti urusan apa yang dialami olehnya kalau bukan bertempur tentulah saling bunuh membunuh, apalagi setiap tahun musim semi sewaktu berpesiar menunggang kereta sedikit dikit lantas berkelahi dengan orang lain, hal ini membuat dia berprasangka kalau setiap kali ada orang yang datang mencari dirinya tentulah merupakan musuh musuh yang membenci dia.

Oleh sebab itulah secara tidak sadar di dalam tubuhnya sudah terdidik suatu perasaan waspada yang amat tajam serta reaksi yang cepat.

Kini melihat dia sudah salah menyerang kawan engkoh Bengnya tidak terasa ia jadi tertegun apalagi kini digoda oleh pengemis aneh itu membuat dia jadi jengah dan kemudian bersembunyi di belakang tubuh Tan Kia-beng sambil tertawa cekikikan.

Sikap serta gerak geriknya mirip dengan seorang gadis yang untuk pertama kalinya muncul di depan orang.

Waktu itulah Tan Kia-beng pun lantas memperlihatkan sikapnya sebagai seorang susiok, serunya dengan serius, "Sudah begitu besar masih bersikap kekanak-kanakan ayoh cepat kemari! Dan hunjuk hormat kepada ketiga orang cianpwee ini mereka berdua adalah si hweesio berangasan serta si toosu dengkil dari Hong Jan sam Yu!"

"Hmm! siapa yang masih seperti bocah?" seru Hu Siau-w-cian sambil mencibirkan bibirnya.

Dengan genitnya dia lantas berjalan ke depan dan dengan hormatnya menghunjak hormat kepada ketiga orang itu.

Dengan perbuatannya ini maka sifat berangasan dari si hweesio yang sudah semakin menjadi jadi sirap kembali.

"Tidak usah! tidak usah!" serunya sambil menggaruk garku kepalanya yang gatal. "Anggap saja gebukanmu ini hari adalah begukan sia-sia!"

"Hiii.... hiii.... kau orang tua berkepandaian amat tinggi, cuma kena ditebuk oleh boanpwee mana bisa terasa?" seru Siauww Cian sambil tertawa cekakakan.

Si hweesio berangasan paling suka memakai topi tinggi, justru Siauww Cian sendiri paling suka mencari hati dengan hati orang lain, dengan sikapnya yang genit dan panggilan Loocianpwee dengan suara halus membuat si hweesio berangasan itu benar-benar merasa kegirangan, tak kuasa lagi dia lantas tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha.... bagus! bagus sekali, hitung hitung perkataanmu memang cengli gebukanmu tadi anggap saja hadiah perkenalanmu terhadap aku si hweesio!"

Setelah perkataan itu diucapkan keluar maka kontan dia memancing rasa geli dari semua orang, suara tertawa semakin keras lagi bergema diseluruh angkasa.

Suasana yang tidak menyenangkan dengan cepatnya sudah tersapu bersih dari angkasa kini tampaklah si pengemis aneh dengan tajamnya memperhatikan Tan Kia-beng beberapa saat kemudian sambil mengerutkan alisnya rapat rapat katanya, "Suara angin pada waktu mendekat ini semakin santar, apalagi beberapa hari yang lalu, Loote kenapa kau melepaskan kembali penyamaran itu? apalagi kedua buah barang pusaka yang paling mudah menarik perhatian orang itu justru kau gembol diluar tubuh?"

Jika didengar dari suara teguran dari dia jelas menunjukkan kalau si pengemis ini benar-benar menaruh rasa kuatir terhadap diri pemuda tersebut.

"Teguran dari Toako sedikitpun tidak salah" sahut Tan Kia-beng sambil tersenyum "Tetapi tindakan siauwte ini bukan muncul dari hatiku sendiri sebaliknya maksud hati dari Su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cuncu si Rasul Racun, mereka menganggap diriku yang tidak pernah berbuat sesuatu urusan yang merugikan orang lain kenapa harus menyembunyikan asal usul yang sebenarnya? isauw te setuju dengan perkataan kedua orang 'Loote' itu makanya aku lantas copot kembali penyamaranku coba bayangkan aku orang she Tan adalah seorang lelaki sejati yang tidak jeri terhadap apapun, kenapa tindakanku harus bersembunyi sembunyi?"

"Kau bilang apa? kedua orang siluman tua itu adalah Lootemu?" seru si pengemis aneh yang secara tiba-tiba sambil mebelalakkan matanya.

Bukan saja si pengemis aneh yang merasa kebingungan sekalipun si toosu dengkil serta si hweesio berangasanpun merasa keheranan

Sambil tertawa Tan Kia-beng pun lantas menceritakan seluruh kisahnya bagaimana dia bisa berkenalan dengan dua orang siluman tua itu, akhirnya dia menambahkan, "Saat ini mereka berdua lagi bertaruhan untuk menyelidiki siapakah majikan kereta kencana yang palsu itu dan rencana busuk apa yang sedang dia susun, kedua orang tua itu benar-benar menaruh perhatian untuk membantu diriku."

Kembali si pengemis aneh itu tertawa,

"Aku si pengemis tua cuma tahu kalau tindakan kedua orang siluman tua itu amat kukoay, tidak disangka manusia manusia seperti itu suka membantu dirimu, eei.... kau harus tahu mereka berdua adalah tenaga penting bagimu untuk memulihkan kembali Teh-leng-bun dikemudian hari."

Dia berhenti sejenak untuk kemudian dengan wajah serius sambungnya;

"Aku si pengemis tua memang lagi mencari dirimu, untuk merundingkan satu urusan yang maha penting, disini bukanlah tempat yang baik untuk bercakap-cakap, mari ikut aku!"

Beberapa orang itupun lantas pada mengikuti si pengemis aneh berkelebat menuju ke sebuah kuil bobrok yang kecil, sewaktu memasuki pintu kuil segera terciumlah bau arak yang semerbak menusuk hidung.

Kiranya pada pojokan kuil tersebut sudah tersedia arak serta ayam yang lagi dipanggang di atas api unggun.

"Hii hii haa haa hitung hitung ini hari kalian berdua sangat beruntung sekali" terdengar si pengemis itu tertawa terbahak-bahak, "Aku pengemis tua memangnya kebetulan lagi memanggang seekor ayam dan menyediakan segentong arak, mari sembari makan kita bercakap-cakap!"

Beberapa orang itupun lantas mulai menggerakkan tangannya menyikat ayam yang ada di atas panggang api itu

"Hoore.... sungguh wangi baunya, baru pertama kali ini aku merasakan kesedapannya" teriak Siauwan Cian sambil bertepuk tangan gembira.

Si hweesio berangasanpun lantas mencari dua buah cawan bobrok untuk diisi penuh dengan arak dan diminum beramai2.

Tampaklah pengemis aneh sambil minum arak dan menyikat ayam panggang itu ujarnya.

"Kau datang kemari apakah lagi menguntit jejak dari Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong?"

Tan Kia-beng mengangguk, diapun lantas menceritakan kisah pertemuannya dengan Sak le anak murid Bu-tong-pay serta rasa curiga yang meliputi dirinya.

"Sejak semula aku si pengemis tua sudah menaruh curiga kalau orang ini amat berbahaya, dilaurnya baik padahal hatinya licik dan keji bagaikan serigala, dia pasti bukan jago kangouw seperti yang disiarkan di dalam Bulim" kata Si pengemis aneh itu, "Kali ini dia mengundang Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu sekalian untuk mengunjungi perkampungan Thay Gak Cung tentunya sedang mengadakan suatu perundingan rahasia yang akan mengacau dunia persilatan."

"Eeei, bagaimana toako bisa tahu akan urusan ini?" tanya pemuda itu keheranan.

"Dikarenakan urusan kereta kencana ini hampir membuat kakiku jadi lumpuh saking lelahnya," sambung si toosu dekil dengan cepat. "Bilamana cuma urusan ini saja tidak tahu bukankah sama saja nama dari Hong Jan Sam Yu jadi jatuh kecundang!"

Lalu dia mengambil cawan yang berisi untuk diteguknya hingga puas, setelah itu baru sambungnya, "Aku beritahu lagi satu berita penting kepadamu! Chuan Tiong Ngo Su yang menjagoi dua daerah besar itu kini sudah pada berangkat ke Barat untuk mencari perhitungan dengan orang-orang perkampunan Thay Gak Cung keramaian ini patutlah kita tonton!"

"Apakah Chuan Tiong Ngo Su yang membinasakan raja muda she Mo itu?"

"Kalau bukan mereka lalu ada siapa lagi" Tan Kia-beng seketika itu juga mengerutkan alisnya rapat rapat, hatinya benar-benar merasa amat gemas.

Dikarenakan hubungannya dengan Mo Tan-hong membuat diapun menaruh perhatian penuh terhadap pembalasan dendam atas kematian raja muda tersebut.

Si pengemis aneh yang melihat perubahan air mukanya segera mengetahui apa yang sedang dipikirkan di dalam hati.

"Kau jangan keburu nafsu dulu" serunya tiba-tiba. "Untuk sementara waktu lebih baik kita menonton saja jalannya pertempuran itu kemudian baru turun tangan sesuai dengan keadaan pada saat itu"

Tan Kia-beng yang melihat urusan yang dihadapinya semakin hari semakin bertambah kacau hatinya merasa benar-benar bingung.

Setelah mendengar perkataan itu dengan perlahan dia dongakkan kepalanya dan bertanya, "Cianpwee, cayhe ada beberapa persoalan yang tidak paham, harap Toako suka memberi petunjuk. Pertama, orang yang menyaru sebagai si Penjagal Selaksa Li Hu Hong itu mengapa harus berbuat demikian? bilamana dikatakan memfitnah mata atau dua kali sudah lebih dari cukup, kenapa dia terus menerus berbuat demikian, apakah dia tidak takut menimbulkan rasa gusar dari seluruh jago Bulim? Kedua bilamana orang yang menyaru itu benar-benar adalah Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong, lalu apakah tujuannya dia berbuat demikian? Ketiga, kenapa Chuan Tiong Ngo Su mencelakai raja muda she Mo? Padahal raja muda she Mo itu adalah seorang yang patut dihormati dan anak buahnya tidak ada yang seberapa lihay...?"

Belum habis dia berkata si pengemis aneh itu sudah tertawa terbahak-bahak memutuskan perkataannya.

"Sudah cukup! sudah cukup! cukup tiga macam persoalan itu saja sudah mengharuskan aku si pengemis tua harus bercerita selama tiga malam lamanya."

"Soal pertama, perkataanmu sedikitpun tidak salah, bilamana dia bermaksud untuk memfitnah maka satu, dua kali sudah lebih dari cukup buat dia memancing timbulnya amarah dari para jago Bulim? soal ini aku si pengemis tua mengira ada dua kemungkinan, Pertama, untuk menutupi sesuatu rencana busuk yang lebih besar dia sengaja berbuat demikian agar perhatian dari pada jago-jago Bulim dari setiap partai besar tercurah di dalam peristiwa ini.

Kedua ada kemungkinan dia berbuat demikian untuk membalas dendam.

Sedang mengenai pertanyaanmu yang kedua hal itu cuma dugaan saja.

Bok Thian-hong memang mempunyai hal hal yang patut dicurigai tapi belum tentu dia yang berbuat, orang ini sering disebut sebagai Thay Gak Cungcu tetapi dimanahak perkampungan Thay Gak Cung yang sebenarnya?" bilamana dia benar-benar adalah orang dari kalangan lurus kenapa alamat perkampungannya tidak diberitahukan kepada orang-orang Bulim?

Disamping itu orang ini berwajah jujur tetapi hatinya amat licik dan keji apakah julukan "Cun Hong Hung Yu"nya itu didapatkan dari maha liciknya! sejak perbuatannya dengan Cun-cu palsu serta memancing para jago Bulim untuk mengangkat dia sebagai beng cu maka seluruh siasat liciknya sudah ketahuan, kali ini dengan amat rahasia dia membawa datang seorang tetamu dari gurun pasir hal ini semakin mencurigakan lagi kedudukannya.

Sedang mengenai urusan yang menyangkut raja muda she Mo biarlah aku si pengemis tua sedikit menceritakan sejarah dari raja muda tersebut, ada kemungkinan dari hal ini kau bisa memperoleh sedikit banyak keterangan buat dirimu.

Raja muda she Mo ini adalah menantu dari kaisar yang dengan menguasai tiga daerah besar, dengan kedudukan serta hubungannya yang erat dengan kaisar sudah tentu pengaruh serta hartanya pun melebihi orang lain. Heei.... tidak disangka setelah raja muda itu meninggal kini cuma tinggal seorang perempuan yang lemah serta seorang kakek tua yang sudah pikun pula....

Apalagi dengan banyaknya para jago Bulim yang berhubungan dan bersahabat dengan raja muda itu, seharusnya dia tidak sampai menemui ajalnya dengan begitu mudah ditangan Chuan Tiong Ngo Su!"

"Menurut dugaanku si pengemis tua, ada dua kemungkinan yang menyelimuti hal ini.

Pertama, diantara anak buah dibawah pimpinan raja muda she Mo tentu ada orang yang secara diam-diam mengadakan hubungan dengan Chuan Tiong Ngo Su sehingga mereka bisa berhasil dengan amat mudah.

Kedua, anak buah yang tertinggal dibangunan raja muda di kota Tiang-sah itu begitu mendengar berita matinya raja mudanya sudah pada merampok seluruh harta kekayaannya sehingga ludes dan tertinggallah seorang gadis yang lemah gemulai...."

Berbicara sampai disitu dia berhenti karena pengemis aneh dapat melihat selama ini Tan Kia-beng mendengarkan dengan amat tanpa mengajukan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang merugikan hatinya.

"Beberapa patah kata ini hanyalah menurut pandangan kasar dari aku si pengemis tua" sambungnya dengan cepat. "Urusan yang sebetulnya tidak sedemikian mudahnya, lain kali kau saja selidiki dengan perlahan-lahan".

Waktu itu arak sebanyak satu guci sudah tersikat habis, tampaklah si hweesio berangasan sambil berdiri menepuk nepuk perutnya dia berseru, "Perut sudah kenyang seharusnya cepat berangkat. hey pengemis busuk buat apa kau banyak bicara, ayoh jalan!"

Si pengemis aneh itupun segera bangun berdiri.

"Lebih baik kita berangkat secara berpisah saja!" katanya terhadap pemuda tersebut, "biar aku si pengemis tua berangkat satu tindak terlebih dulu dan akan meninggalkan tanda tanda rahasia disepanjang jalan, dan kalian menyusullah perlahan-lahan dari belakang urusan ini mempunyai sangkut paut yang amat besar dengan peristiwa di dalam Bulim harap kalian suka bertindak waspada."

Setelah memberi petunjuk seperlunya mereka bertiga baru meloncat dan berlalu dari sana

Dengan aras-arasan si "Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-cian pun bangun berdiri.

"Eeei, sebenarnya si pengemis aneh itu lagi membicarakan soal penting apa? sungguh membosankan sekali" omelnya.

Keadaan dari Tan Kia-beng jauh berbeda dengan keadaannya, dia yang mempunyai rasa tidak puas atas kejadian yang menimpa di dalam Bulim, walaupun hanya mendengar sepintas lalu saja terhadap perkataan dari pengemis tua itu tetapi dia bisa mendapatkan beberapa titik terang.

Oleh karena itu pikirannyapun tak terasa sudah terjerumus di dalam persoalan yang rumit itu.

Kini setelah mendengar omelan dari Hu Siau-w-cian pikirannyapun jadi sadar kembali cepat-cepat dia meloncat bangun.

"Walaupun biasanya si pengemis aneh ini suka geguyon tetapi beberapa patah perkataannya itu sangat cengli bersamaan itu pula sudah memberi suatu bahan pertimbangan buat kita untuk memahami urusan yang sebenarnya"

Dengan cepat mereka berduapun meninggalkan kuil bobrok itu melanjutkan kejarannya ke depan dengan mengikuti tanda tanda rahasia yang ditinggalkan oleh si pengemis aneh itu.

Semakin lama keadaanpun semakin berbahaya, di tengah jalan sering sekali mereka berdua bertemu dengan jejak musuh hanya untung ilmu meringankan tubuh mereka sudah mencapai taraf kesempurnaan dan jauh berada di atas Bok Thian-hong sendiri sehingga walaupun di tengah jalan banyak halangan atau cegat cegatan maka dapat dilalui mereka dengan amat mudahnya.

Menanti senja sudah menjelang merekapun telah tiba disebuah mulut gunung yang amat curam dan berbahaya tanda rahasia yang ditinggalkan sipenemis aneh itupun mendadak lenyap tak berbekas.

Dengan terburu-buru Tan Kia-beng menarik tangan Hu Siau-w-cian ke samping dan bisiknya dengan suara yang lirih.

"Sarang markas dari Tay Gak Cungcu ada kemungkinan terletak di dalam mulut lembah itu, kita harus bertindak lebih berhati-hati lagi untuk merembes masuk."

"Hmm! kalau memang kita masuk ke dalam masuklah dengan terang terangan dan menerjang dengan gagah buat apa sembunyi seperti cucu kura kura!" tegur Hu Siau-w-cian sambil mencibirkan bibirnya.

Mendengar teguran itu Tan Kia-beng merasa hatinya sangat tidak puas.

"Bilamana kita tidak berbuat demikian bagaimana bisa berhasil menghasil rahasia mereka?" serunya.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara langkah yang amat ramai berkumandang datang semakin mendekat.

Mereka berdua dengan cepat merapatkan badannya ke belakang pepohonan untuk sembunyi.

Sreet!.... sreet! berturut turut lima sosok bayangan manusia dengan amat cepat laksana larinya sang kuda berkelebat masuk ke dalam mulut lembah itu.

"Apa mungkin Chuan Tiong Ngo Su sudah tiba?" pikir pemuda itu diam-diam.

Baru saja kelima sosok bayangan manusia itu tiba di depan mulut lembah mendadak dibalik batu terdengar suara bentakan yang amat keras bergema datang.

"Kawan kangouw darimana yang sudah datang? harap menghentikan langkahnya"

"Cuan Tiong Ngo Hiong!" sahut salah seorang diantara mereka berlima dengan suara berat.

Walaupun mulutnya menjawab tapi kakinya sama sekali tidak berhenti, mereka tetap melanjutkan gerakannya menerjang ke dalam mulut lembah tersebut.

Tampaklah dari balik tempat kegelapan berkelebat bayangan manusia berturut turut muncullah puluhan orang berbaju merah yang menghalangi perjalanan mereka.

"Cepat berhenti!" terdengar suara bentakan berkumandang keluar lagi. "Kalau tidak jangan salahkan kami akan menyalahi kawan kawan sekalian."

Tetapi mereka berlima bagaikan kilat cepatnya meneruskan terjangannya ke dalam.

Terdengar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema saling susul menyusul diikuti dengan rubuhnya berpuluh puluh sosok tubuh ke atas tanah, hanya di dalam sekejap saja mulut lembah itu kembali menjadi sunyi senyap sedang kelima sosok bayangan manusia tersebut tetap meneruskan gerakannya meluncur masuk ke dalam lembah.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian yang amat mengerikan itu tidak kuasa menahan kegusaran hatinya.

"Hmm! sungguh kejam tindakannya".

Dengan meminjam kesempatan inilah cepat-cepat dia menarik tangan Siauw Cian dan bagaikan menggulungnya angin berlalu ikut menerjang masuk ke dalam lembah tersebut.

Setelah masuk ke dalam mulut lembah sampailah mereka disebuah selat yang penuh ditumbuhi pepohonan yang rindang, diantara pepohonan itu secara samar-samar terlihatlah sebuah bangunan perkampungan yang tinggi besar dengan mendiami tanah yang amat luas sekali.

Ketika memandang lagi ke arah lima sosok bayangan hitam itu kini sudah lenyap tak berbekas, diam-diam ia merasa terperanjat juga terhadap kedahsyatan dari ilmu silat Chuan

Tiong Ngo Kui ini, cukup ditinjau dari ilmu meringankan tubuhnya saja sudah lebih dari cukup untuk menjagoi Bulim.

Yang paling aneh lagi adalah sejak halangan yang pertama tadi hingga tiba di depan pintu perkampungan sama sekali tidak ditemui lagi para penjaga yang bersembunyi.

Hu Siau-w-cian yang mempunyai hati paling cemas dengan cepat melayang melewati tembok bangunan itu dan berkelebat ke atas sebuah bangunan yang terang benderang.

Tan Kia-beng yang menyusul dari belakang, setelah dilihatnya situasi disekitar tempat itu dia menyusul Siau-w-cian meloncat ke depan.

Bangunan perkampungan itu sekalipun besar tapi bukanlah tempat penting dari Thay Gak Cungcu, setiap bilik di setiap ruangan semuanya berada di dalam keadaannya begitu tenang dan sunyi sehingga terasa amat menyeramkan.

Dengan amat ringannya mereka berdua meloncat ke atas wuwungan rumah dan menengok kekiri kekanan untuk memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu.

Tampaklah disebuah ruangan besar yang terang benderang duduklah berpuluh puluh orang jago Bulim diantara mereka kelihatan Ciangbunjin dari Go-bie pay, Loo Hu Cu, "Hwee Im Pocu" Ong Ciang, Sak le itu anak murid dari Bu-tong-pay, Chiet Poh Tui Hun, Tiau-w Tong, Im Yang Siau-wsu, Hauw-cian, Jien Liong So, Ong Hong Ci, serta Sin ci Lie le sian sekalian.

"Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong Le Han Hwecu serta tetamu dari gurun pasir itupun kelihatan ada di dalam ruangan kelihatannya mereka lagi merundingkan suatu urusan yang amat penting.

Terdengar Bok Thian-hong tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Haa.... haa.... bagaimana sikap aku orang she Bok terhadap kawan kawan Bulim siapapun tahu pertama aku tidak suka mencari keuntungan diri sendiri dan berharap kalau situasi di dalam dunia persilatan selalu tenang aman dan terhindar dari segala perbuatan jahat saling bunuh membunuh, karena itulah cayhe memberanikan diri untuk mengajukan diri memimpin saudara saudara sekalian untuk melenyapkan banjir darah yang sedang mencengkeram seluruh dunia kangouw.

"Heeei.... tetapi kalau memangnya kawan kawan Bulim pada menaruh curiga kalau ak uorang she Bok bermaksud untuk merajai Bulim maka hal itu adalah suatu kejadian yang benar-benar menyedihkan sekali.

"Hmm! selama ini tujuh partai besar Bulim selalu bekerja sama di dalam menghadapi segala urusan" sambung Loo Hu Cu dengan gemas bercampur gusar. "siapa sangka kali ini ada berjalan menurut rencana sendiri sendiri bahkan ada orang yang memaki pinto tidak mengerti urusan. Hmmm! hmmm! sungguh kurang ajar sekali!"

Hwee Im Poocu pun tertawa dingin.

"Selama ini tujuh partai besar selalu memimpin Bulim dan tidak pandang sebelah matapun kepada orang lain" katanya. "Menurut penglihatan cayhe ciangbunjin ciangbunjin dari tujuh partai besar itu tak ada yang bisa dihormati, bukannya aku orang she Ong mencarimuka, terus terang saja aku katakan Bok Cuncu lah orang pertama yang paling aku kagumi dan merasa pantas untuk menjabat sebagai pimpinan di dalam usaha pengamanan dunia persilatan.

"Haa.... bagus, bagus!" teriak Bok Thian-hong kegiranan, "Ong heng benar-benar terlalu memandang tinggi diri cayhe!

sejarah dari tujuh partai besar sudah lama dan banyak terdapat jago-jago berbakat dalam hal ini benar-benar patut dikagumi, sebaliknya aku orang she Bok tidak lebih cuma manusia yang punya nama kosong belaka kali ini aku memberanikan diri untuk mengumpulkan seluruh kekuatan Bulim untuk bersama-sama menghadapi majikan kereta kencana kesemuanya ini adalah demi kebaikan kita bersama.

---0-dewi-0---

JILID: 19

Untung saja saudara saudara suka memandang muka cayhe dengan mempercayakan urusan ini kepadaku, semoga sama usaha kita untuk melenyapkan iblis tua itu berhasil dengan sukses dengan demikian aku orang she Bok pun bisa bertanggung jawab dihadapan umum."

Tampaklah tetamu dari gurun pasir itu Bun Ih Peng dengan pandangan yang tajam menyapu sekejap keseluruhan kalangan, baru saja dia bermaksud berkata, mendadak suara suitan aneh yang amat menyeramkan berkumandang datang disusul berkelebatnya lima gulung bayangan hitam dari tengah udara dan menancap di atas meja persegi delapan di tengah ruangan besar itu.

Kelima gulungan bayangan hitam itu bukan lain adalah lima buah panji kecil berdasar warna hitam dengan tulisan warna putih, di tengahnya terukirlah dua karat tulang putih yang berbentuk "X", keadaan yang amat menyeramkan itu seketika itu juga membuat suasana di tengah kalang jadi kagum sedang air muka para jagopun pada berubah hebat.

Tetapi paras muka Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong masih tetap tenang-tenang saja, diapun lantas bangkit berdiri dan menjura.

"Saudara berlima dari Chung Tiong sudah datang mengapa tidak unjukkan diri untuk bertemu?" serunya sambil tertawa.

Baru saja dia habis berkata diempat penjuru ruangan besar itu muncullah suara tertawa yang amat menyeramkan disusul dengan munculnya lima orang manusia aneh di tengah kalangan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun.

Bukan para jago yang hadir di tengah kalangan saja, sekalipun Tan Kia-beng serta Hu Siau-w-cian yang bersembunyi dibalik wuwunganpun tidak mengetahui bagaimana mereka bisa muncul secara tiba-tiba di tengah kalangan itu.

"Hee.... hee.... tidak kusangka orang-orang Bulim di daerah Tionggoan tidak lebih hanyalah manusia manusia tikus yang beraninya sembunyi sembunyi seperti cucu kura kura hal ini sungguh membuat aku orang she Bun merasa geli sampai sakit perut" seru Bun Ih Peng sitetamu dari gurun pasir itu sambil tertawa dingin.

"Ooow begitu?" teriak seorang kakek tua berperawakan tinggi besar, berwajah putih pucat sambil tertawa seram,

Ujung bajunya dikebutkan ke depan segulung angin dingin yang membawa bau amis yang menusuk hidung segera menggulung dengan hebatnya ke depan.

Dengan dinginnya Bun Ih Peng mendengar, tanpa bangun berdiri lagi dia membatalkan telapak tangannya ke depan melancarkan satu pukulan yang jauh lebih dahsyat lagi.

"Braaak....!" dengan cepat kedua gulung angin pukulan yang santer itu terbentur satu sama lain sehingga

menimbulkan angin kencang di tengah ruangan seketika itu juga beberapa batang lilin besar yang terpasang di dalam ruangan bergoyang tiada hentinya hampir hampir dibuat padam.

Air muka Bun Ih Peng segera berubah hebat mendadak dia meloncat bangun sedang tempat duduknya sudah terpukul hancur menjadi beberapa bagian dan rubuh ke atas tanah.

Hanya karena kurang waspada dan berlaku sedikit gegabah dia sudah menderita kerugian besar sudah tentu membuat hati tetamu dari gurun pasir ini merasa tidak terima, air mukanya yang dingin kaku secara sama-sama muncullah napsu untuk membunuh.

Tubuhnya dengan cepat bergerak maju telapak tangannya disilangkan di depan dada siap melancarkan serangan balasan.

Pada saat itulah Bok Thian-hong mendadak bertindak maju mencegah, "Haa.... haa.... kita semua adalah kawan, harap Bun heng jangan salah paham!"

Sembari berkata dia lantas kirim dua kerlingan ke arah tetamu dari gurun pasir ini

Orang yang baru saja turun tangan ini bukan lain adalah lootoa dari "Chuan Tiong Ngo Su" dengan gelar "Siauwan Bian Coa Sim" atau simuka riang berhati ular Go Tou Seng, dia jadi orang teramat kejam, licik dan banyak akal.

Sewaktu dilihatnya Bok Thian-hong unjukkan dirinya tidak terasa lagi dia sudah tertawa dingin.

"Heee.... hee.... sungguh enak sekali perkataan dari Bok heng, tanpa sebab kau menggunakan nama dari anak buahku, "Chuan Lam Sam Sah" untuk menipu kitab pusaka "Sin Tok

Poo Liok" Hmm! dengan perbuatan itu apakah masih memandang sebelah mata kepada Chuan Tiong Ngo Kiat?"

Bok Thian-hong yang begitu mendengar dia mengungkit kembali persoalan ini dalam hati diam-diam merasa amat terperanjat.

Pengaruh Chuan Tiong Ngo Kui di daerah Si Lam amat kuat dan luas sekali kali ini mereka sengaja datang mencari balas bukan saja akan merusak rencananya yang sudah disusun masak masak bahkan telah memecahkan rahasiannya sekalian, hal ini bilamana tidak cepat-cepat dihadapi ada kemungkinan seluruh usahanya selama ini akan menemui kegagalan total.

Walaupun dalam hati dia merasa terperanjat tetapi tidak sampai ditunjukkan pada paras mukanya, malu terdengar dia berbatuk batuk ringan.

"Tentang urusan ini harap Go heng jangan salah paham!" serunya. "Coba bayangkan sendiri saja raja muda Mo sangat setia dan bakti terhadap negara, tidak disangka Chung Lam Sam sah membinasakan juga bilamana cayhe tidak menghukum mereka bagaimana tanggapan orang-orang Bulim terhadap sikapku ini? sedang mengenai anggapan saudara cayhe telah menggunakan nama anak buahmu untuk menipu kitab pusaka Sian Tok Poo Liok hal ini sama sekali tidak benar cayhe rasa kalian tentunya sudah menaruh rasa kesalah pahaman terhadap diriku."

"Heee.... heee.... tindakanku untuk membela pembesar setia boleh dibuktikan hadapan umum, kalau kau tidak percaya tanyakan kepada para jago-jago Bulim lainnya."

Terang terang raja muda Mo mati di tangan Chuan Tiong Ngo Kui tapi dengan halus Bok Thian-hong sudah singkirkan tanggung jawab itu ke atas tubuh Chung Lam Sam sah

sekalipun Chuan Tiong Ngo Kui lebih ganasapun sudah tentu tidak suka mengaku terus terang kesalahannya dihadapan para jago Bulim, kini mendengar perkataan Bok Thian-hong sangat tepat sekali merekapun tidak leluasa untuk mengumbar hawa napsunya selanjutnya.

Karena itu terdengar dia tertawa dingin kembali.

"Sekalipun maksud Bok heng adalah menguntungkan kami tetapi haruslah kau ketahui negara memiliki peraturan negara sedang rumah mempunyai peraturan rumah yang tersendiri, sekalipun Chuan Lam Sam sah telah berbuat jahat seharusnya kami bersaudara yang turun tangan memberi hukuman, kenapa kau ikut campur di dalam urusan ini? karena itu malam ini sengaja kami datang kemari untuk minta beberapa petunjuk dari Bok heng."

Walaupun nada ucapannya masih keras dan amat mendesak tetapi jika dibandingkan dengan nada suara semula jauh lebih lunak beberapa bagian.

Bok Thian-hong yang mengerti akan hal ini mana suka melepaskan kesempatan itu dengan demikian saja, buru-buru dia merangkap tangannya menjura.

Urusan itu kesemuanya telah cayhe perbuat dengan memberanikan diri harap saudara berlima suka memaafkan kesalahanku itu!"

Biji matanya berputar putar memandang sekeliling tempat itu lalu sambungnya lagi, "Kini Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong beserta anak muridnya Tan Kia-beng yang dengan mengandalkan senjata pusaka Kiem Ceng Giok Hua Kiam sudah turun tangan menjagali seluruh jago juga lihay dari Bulim kami sekalian kini lagi merasa murung akan urusan tersebut.

Disamping itu putri dari raja muda Mo sudah memperoleh kitab pusaka Sian Tok Poo Liok serta ilmu silat dari Ui Liong-ci sihidung kerbau itu, lain kali bilamana dia mendapat berita tentang terbunuhnya orang tua serta keluarganya dia pastilah akan menaruh kesalah pahaman juga kepada saudara berlima harap di dalam urusan ini kalian bisa berjaga jaga.

Mendengar perkataan itu simuka berseri Go Toa Seng mendengus dengan dinginnya sinar matanya yang tajam dengan perlahan menyapu sekejap ke arah empat kawan lainnya, hanya dalam sekejap itulah dia sudah bertukar pendapat dengan saudara saudara lainnya.

Bok Thian-hong yang melihat perkataannya yang halus itu sudah memperoleh hasil, kembali ia menghela napas panjang.

“Menurut berita yang tersiar Mo Cuncu serta si anakan iblis Tan Kia-beng ada ikatan percintaan yang mesrah diantara mereka berdua yang satu memiliki pedang pusaka yang lain memiliki kitab pusaka bilamana dikemudian hari mereka terjunkan diri bersama-sama ke dalam dunia kangouw keadaan tentu akan semakin runyam lagi, saudara berlima pada memiliki ilmu silat yang amat lihay, harap kalian suka unjukkan diri untuk ikut membantu kami demi tertumpasnya bibit bencana bagi seluruh keselamatan dunia kangouw.”

Dia sengaja mengucapkan kata-kata "Pedang Pusaka" serta "Kitab Pusaka" dengan kata-kata berat dan tegas justru menginginkan agar kelima orang tikus itu memperhatikan lebih jauh.

“Padahal sejak semula Chuan Tiong Ngo Kui sudah mendengar munculnya pedang pusaka Kiem Cing Giok Hun Kiam di dalam dunia kangauw, apalagi kitab pusaka Sian Tok Poo Liok itupun merupakan barang yang diinginkan dan diincar mereka sejak dulu, hanya saja pada tempo dulu

mereka berluma lagi berlatih sebuah barusan yang bernama Ngo Kui Im Hong Kiam Tin" sebagai pertemuan puncak para jago digunung Ui san pada kemudian hari maka tak ada kesempatan buat mereka untuk ikut campur."

"Kali ini mereka menuju ke Barat untuk mencari balas dendam dengan Thay Gak Cungcu justru hanya ingin mencari tahu jejak dari barang-barang pusaka itu."

Kini setelah mendengar perkataan dari Thay Gak Cungcu yang justru merupakan apa yang ingin diketahui dalam hati lantas mereka rada berdebar.

Maka terdengarlah Loo toa dari Chuan Tiong Ngo Kui itu kembali tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Haa haa haaa.... Ih heng mengandalkan kepandaian apa untuk ikut memberi bantuan menjaga keamanan dari Bulim, tetapi bilamana Bok heng punya maksud begini maka Ih heng sekalian suka juga mengiringi dari samping untuk bersama-sama pergi menghadapi iblis pengacau ketenteraman Bulim itu."

Tan Kia-beng yang menonton semua kejadian ini dari samping lantas merasakan hatinya amat gemas.

"Hmm! hawa bau kalau bertemu tentu akan melengket sungguh tepat sekali perkataan ini" makinya dalam hati.

Tetapi dari hal ini pula dia lebih mengetahui bagaimanakah sifat yang sebenarnya dari Thay Gak Cungcu ini.

Waktu itulah di tengah ruangan besar sudah ramai dengan suara tertawa yang memekikkan telinga, waktu itulah Bok Thian-hong lagi memperkenalkan Ngo Kui kepada para jago lainnya.

Hu Siau-w-cian adalah seorang gadis yang suka bergerak, setelah melihat keadaan tersebut sejak semula merasa rada tidak sabar apalagi kini beberapa kali Bok Thian-hong bermaksud hendak menghadapi mereka ayah beranak, hatinya jadi semakin gusar lagi.

Beberapa kali dia bermaksud untuk loncat turun, tapi untung keburu dicegah oleh Tan Kia-beng.

Masih untung saja karena suasana yang ramai dibawah ruangan itu membuat mereka pada tidak tahu kalau di atas atap masih ada orang lagi mengintip.

---0-dewi-0---

Baru saja mereka duduk kembali ke tempatnya masing-masing mendadak terasa ada segulung angin berlalu, tampaklah seorang gadis mua berbaju hijau bagaikan seekor burung walet dengan gesitnya sudah melayang rurun masuk ke dalam ruangan itu.

Melihat munculnya gadis tersebut dalam hati Tan Kia-beng merasa rada bergera, "Nukankah gadis ini adalah gadis yang memaki dirimu sebagai anakan iblis sewaktu berada diloteng arak tempo hari?"

Cuma saja tempo hari dia membelakangi dirinya sehingga tak bisa melihat dengan jelas bagaimana wajahnya.

Tetapi kini dia bisa melihat dengan terangnya bagaimana wajah cantik dari gadis berbaju hijau itu.

Tampaklah gadis itu mempunyai paras yang patut disayangi, cuma sayang alisnya melentik sehingga kelihatannya agak dingin dan suram, wajahnya kaku tak berperasan sedang sepasang matanya yang besar bulat dengan tawarnya menyapu sekejap keseluruhan ruangan.

Begitu melihat munculnya gadis terburu-buru Bok Thian-hong bangun berdiri dan menjura.

"Nona Hong sudah datang!" serunya.

Dia tidak melanjutkan kata-kata selanjutnya lalu menyingkir ke samping sedang si tetamu dari gurun pasir Bun Ih Peng pun waktu sudah bangun berdiri dan menjura dengan hormatnya terhadap gadis tersebut.

Dengan gaya yang amat jumawa gadis itu mengulapkan tangannya mengundurkan ke kedua orang itu.

"Dari mana datangnya orang-orang ini?" tanyanya dengan dingin.

Terburu-buru Bok Thian-hong kembali memperkenalkan para jago itu kepada gadis tersebut.

"Toosu ini adalah ciangbunjin dari Go-bie pay, saudara berlima ini adalah Chuan Tiong Ngo Kui, saudara itu adalah...."

Loo Hu Cu jadi orang paling licik, sewaktu dilihatnya Bok Thian-hong sangat menaruh hormat kepada gadis itu, dalam hati dia lantas tahu kalau orang ini tentu mempunyai asal usul yang besar, karenanya dia pun lantas bangun berdiri dan menjura.

Si Siauw Biau Bian Coa Sim dari Chuan Tiong Ngo Kui yang selalu tersungging senyuman pada wajahnya pun lantas mengangguk pula untuk memberi hormat kepada gadis itu.

Diantara mereka cuma Sak Ie itu anak murid Bu-tong-pay saja yang melengos ke samping dan mendengus sewaktu diperkenalkan kepadanya, agaknya sejak tadi dia sudah merasa tidak kerasan dengan sikap congkak dari gadis berbaju hijau itu sehingga hatinya terasa amat gemas.

Dengan gusarnya gadis berbaju hijau itu segera menerjang kehadapannya.

"Siapakah kau? Berani betul, menghina nonamu!" bentaknya.

"Siapakah cayhe adanya, kaupun tak usah banyak urus, aku merasa tidak ada keharusan untuk melaporkan namaku!"

"Aku beritahu padamu.... lain kali lebih baik kau sedikit berhati-hati. Hmm! Bilamana sampai menggusarkan nonamu lagi jangan harap ada kebaikan buat dirimu."

"Haa haa haa kenapa kau tak bilang saja bilamana sampai menggusarkan Toa yamu, sama saja tak ada kebaikan buat dirimu?"

Sejak mendatangi daerah Tionggoan ini belum pernah gadis berbaju hijau ini menemui orang yang berani begitu kurang ajar terhadap dirinya saking kekinya dia lantas angkat tangannya mengirim satu gaplokan ke atas pipi Sak le.

Sak le yang sejak kecil memperoleh didikan keras dari Thian Bok Tootiang selama terjun di dalam dunia kangouw pun belum pernah mendapatkan gangguan apapun sudah tentu diapun tidak memandang sebelah matapun terhadap budak liar dari gurun pasir ini.

Dan begitu melihat datangnya tamparan tersebut dengan gesitnya dia lantas menyingkirkan kesamping.

"Heee.... heee.... kau sungguh sungguh bermaksud untuk menantang Toa yamu?" serunya sambil tertawa dingin.

Kini air muka gadis berbaju hijau itu sudah berubah jadi hijau membesi, tak sepetah katapun diucapkan keluar.

"Ciiinnng....!" medadak dia mencabut keluar pedang yang tersoren pada punggungnya lalu berturut turut melancarkan tiga serangan dahsyat membabat ketubuh Sak le.

Kecepatan gerakannya luar biasa sekali, jurus serangannya dan aneh, buas dan telengas jauh berbeda dengan ilmu pedang aliran Tionggooan

Walapun Sak le sendiri adalah seorang ahli ilmu pedang saat itupun kena didesak mundur sejauh tujuh delapan depa hingga dipojok ruangan dia baru berhasil mencabut keluar pedangnya.

Nona itu sama sekali tidak mengalah kepada siapapun, pedangnya kembali berkelebat melancarkan tiga serangan dahsyat membabat tubuhnya.

Seketika itu juga seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan hawa pedang yang menyeramkan, angin dingin menyambar dan menderu deru menggigilkan tubuh, dua kaki di sekeliling tempat itu kontan diliputi oleh selapis dinding pedang yang amat kuat.

Sak le yang melihat nona itu berhasil menyalurkan hawa murninya diantara berkelebatnya sang pedang dalam hati merasa rada bergidik, seluruh perhatiannya segera dipusatkan menjadi satu sedang pedangnya pun mulai bergerak melancarkan serangan balasan.

Setengah sinar hijau yang menyilaukan mata dengan cepatnya sudah meluncur ke tubuh gadis tersebut.

Perduli bagaimanapun juga Sak le tetap merupakan seorang jagoan pedang yang kenamaan walaupun hawa pedang yang dilancarkan gadis itu memenuhi seluruh angkasa tetapi berhasil juga dihalangi oleh sinar hijau tersebut pada jarak tiga depa dari tubuhnya.

Thay Gak Cungcu yang melihat mereka berdua sudah bergebrak dengan amat serunya tanpa berhasil dicegah, terburu-buru dia berjalan maju ke depan sambil goyangkan tangannya berulang kali

"Berhenti.... berhenti.... apa urusan biarkan kita bicarakan baik-baik saja, buat apa bergebrak menggunakan kekerasan? Sak heng cepatlah berhenti, kita bicarakan secara baik-baik saja...."

"Heee.... heee.... Bok heng tidak usah mencegah lagi!" tegur sitetamu dari gurun pasir Bun Ih Peng secara tiba-tiba dengan suara yang amat dingin. "Biarlah kawan kawan Tionggoan pada mengerti bagaimana dahsyatnya ilmu sakti dari luar daerah. Heee heee."

Jika didengar dari nada suaranya yang dingin sombong dan penuh kepercayaan itu agaknya ia sudah merasa yakin kalau malam ini Sak le pasti menemui kekalahan.

Tan Kia-beng yang mengerti dan memahami ilmu pedang dari berbagai aliran cukup sekali pandang tentu mengerti dimana letaknya kehebatan ilmu pedang tersebut, tetapi saat ini dia tidak mengerti ilmu pedang apakah yang digunakan nona berbaju hijau ini

Dia cuma merasa ilmu pedang yang digunakan ini sangat berlainan sekali dengan ilmu pedang dari Tionggoan, bukan saja gerakannya amat ganas bahkan telengas banyak jurus jurus serangan yang sebenarnya tidak mungkin bisa digunakan mendadak dia dapat melancarkan gerakan tersebut dengan dahsyatnya.

Ketika memandang pula ke arah Sak le tampaklah paras mukanya kini sudah berubah menjadi amat keren dan serius, gerak geriknya mantap dan berat, setiap serangannya pasti

menggunakan jurus jurus serangan aliran Bu-tong-pay yang maha dahsyat gerakannyapun merupakan kebalikan dari ilmu pedang pihak lawan, hal ini membuat hatinya diam-diam memuji.

"Ilmu pedang yang bagus!"

Masing-masing pihak dengan seru dan dahsyatnya laksana curahan hujan badai saling menyerang menyerang sebanyak tiga puluh jurus tanpa dapat diketahui siapa yang menang siapa yang kalah.

Pada biasanya cukup gadis berbaju hijau itu melancarkan tiga jurus atau paling banyak lima gerakan pihak lawan sudah tentu menemui ajalnya, tidak disangka ini hari sekalipun ia sudah menggunakan seluruh kepandaiannya belum juga berhasil mengalahkan pemuda dihadapannya ini, tak terasa dia jadi cemas bercampur gusar.

"Aku tidak percaya kalau tidak berhasil membereskan kau bajingan kecil" bentaknya nyaring.

Gerakan pedangnya segera berubah, mendadak di dalam sekejap mata dia melancarkan tujuh serangan dahsyat membuat seluruh angkasa dipenuhi dengan suara desiran yang amat tajam.

Setelah mengalami pertempuran yang amat sengit ini terhadap ilmu pedang pihak lawan Sak Ie sudah rada memahami mendadak dia tertawa panjang

"Haaa.... haaa.... aku orang she Sak pun tidak mau percaya dengan mengandalkan beberapa jurus dalam ilmu cakar ayammu itu bisa mengapa apakan diriku!"

Pergelangannya kembali digerakkan diantara suara suitan nyaring sinar hijau kembali memanjang ke depan sedang

suara babatan pedangpun menderu deru laksana tiupan topan menggulung ke arah datangnya serangan nona berbaju hijau itu.

Sak Ie yang merupakan murid termuda dari Thiat Bok Tootiang tetapi karena memiliki bakat yang luar biasa apalagi kini dia sudah memperoleh rahasia ilmu pedang Bu-tong-pay yang paling lihay membuat usianya sekalipun masih muda tetapi ilmu pedangnya jauh lebih tinggi satu tingkat dari Leng Hong Tootiang itu ciangbunjin dari Bu-tong-pay.

Dalam keadaan gusar kini dia melancarkan serangannya dengan sepenuh tenaga seketika itu juga membuat seluruh angkasa dipenuhi dengan desiran angin serangan laksana mengamuknya naga di tengah samudra, sungguh amat dahsyat sekali.

Tidak sampai tiga, lima jurus nona berbaju hijau itu sudah kena didesak mundur sejauh lima, enam langkah ke belakang dalam keadaan payah sekali.

Si tetamu dari gurun pasir Bun Ih Peng yang berdiri ditepi kalangan sewaktu dilihatnya keadaan dari gadis itu amat menyedihkan paras mukanya berubah hebat, diantara berkelebatnya sinar yang menyilaukan mata kipas yang terbuat dari besi baja itu sudah berada ditangannya.

Sak Ie yang melihat kejadian itu segera tertawa dingin hawa murninya ditarik panjang panjang dari dalam pusar mengelilingi seluruh tubuh

Ilmu pusaka aliran Bu-tong-pay yang paling dahsyatnya Jan Jan Pek Swie Siuw Tiong Han dengan cepat dilancarkan ke depan.

Sinar pedang menyilauka mata hawa pedang berdesir menderu deru serentetan sinar hijau yang amat tajam dengan hebatnya mengurung seluruh tubuh gadis berbaju hijau itu.

Bun Ih Peng jadi semakin cemas lagi, terburu-buru dia maju ke depan sambil membentak keras.

"Jangan turun tangan jahat aku orang she Bun datang minta pengejaran!"

Dengan dahsyatnya kipas besi yang dipentangkan lalu melancarkan tiga jurus serangan mengancam jalan darah "Hong Wi" "Kwan Peng" serta "Cing Cu" tiga jalan darah penting, dan angin serangan ia mendesir tajam yang membentuk sinar kalur di tengah udara.

Dan pada saat yang bersamaan pula, sekonyong konyong.

Sinar emas berkemilauan, tiba-tiba nona berbaju hijau itu sudah mencabut keluar sebuah senjata yang aneh sekali mengelilingi seluruh tubuhnya dengan disertai suara desiran keras.

Seketika itu juga sinar emas memenuhi angkasa kemudian dengan cepat mengurung seluruh tubuh Sak Ie

Inilah senjata rahasia yang paling lihay dari perbatasan senjata rahasia jarum "Pek Bu Kiem Uh Yen Wie Ciam" dimana ujung senjata itu sudah dipolesi dengan racun dahsyat yang bisa disembunyikan dibalik cambuk Kiem Uh Pian sehingga dapat melukai orang yang ada di tempat jauh.

Sak Ie yang sedang menggunakan jurus yang terlihat dari ilmu pedang Jan Pek Swie Siauw Tiong Han" untuk mengalahkan nona berbaju hijau itu mendadak melihat Bun Ih Peng melancarkan serangan dari sisinya memaksa dia mau tak mau harus membubarkan jurus serangannya untuk melindungi

diri sendiri, dengan menggunakan kesempatan yang luang itulah nona berbaju hijau itu sudah mengeluarkan cambuk kelabang emasnya dan sebatang jarum emas ke depan.

Masing-masing pihak berdiri pada jarak yang amat dekat apalagi masih berada di dalam keadaan kepepet, dengan cepat Sak le memutar pedangnya melindungi wajahnya sedang tangan serta kakinya sudah kena dihajar oleh beberapa batang senjata itu

Jarum beracun ini amat lihat sekalidaya bekerjanya, begitu terkena seluruh tubuh terasa jadi kaku, Sak le amat terperanjat dengan cepat dia kerahkan tenaga dalam untuk menutup jalan darahnya agar racun tidak menjalar ke tempat lain.

Sitetamu dari gurun pasir sewaktu melihat Sak le sudah kena dihajar oleh senjata rahasia kipas besinya dengan dahsyatnya melancarkan kembali tiga serangan gencar mendadak tubuhnya sedangkan nona berbaju hijau itupun dengan paras muka penuh dengan napsu membunuh membabatkan cambuknya ke arah depan.

Sak le tidak menyangka kalau mereka berhati kejam sangat telengas, di dalam keadaan cemas bercampur gusar dia membentak keras.

Pedangnya digetarkan membentuk sinar hijau yang amat tajam.

"Traaang.... trang....!" dengan keras lawan keras dia menangkis datang serangan keras dari Bun Ih Peng.

Walaupun tenaga dalam yang dimilikinya amat dahsyat tetapi berhubung saat ini dia lagi menutup jalan darahnya, membuat Sak le jadi menemui kerugian pedangnya kena

digetarkan oleh kipas besi Bun Ih Peng segera miring ke samping dan mendengus tiada hentinya.

Bersamaan waktu itu pula pedang dari nona berbaju hijau itu sudah meluncur datang ke depan dadanya.

Peristiwa ini terjadi bersamaan waktunya sekalipun kepandaian silat Sak le amat tinggipun belum tentu bisa menolong dirinya dari serangan tersebut.

Kelihatannya pemuda dari Bu-tong-pay bakal mati dibawah serangan tiga jurus dari pihak lawan, tiba-tiba....

"Kalian berdua mengerubuti seorang pemuda, sungguh tidak tahu malu" terdengar suara bentakan nyaring berkumandang datang dari tengah udara

Tampaklah bayangan putih berkelebat segulung angin pukulan berhawa dingin dengan cepat menekan ke arah bawah

Gadis berbaju hijau yang melihat bilamana dirinya tidak lekas lekas menarik serangan dan mundur ke belakang akan terluka dibawah serangan pukulan berhawa dingin itu terburu-buru menarik kembali senjatanya ke belakang dan meloncat mundur sejauh lima depa.

Dan bersamaan dengan munculnya angin pukulan berhawa dingin itulah segulung angin pukulan yang jauh lebih dahsyat lagi sudah menggulung ke arah Bun Ih Peng sehingga tubuhnya tergetar mundur beberapa langkah ke belakang dengan sempoyongan

Para jago yang sedang asyik menonton jalannya pertempuran sengit di tengah kalanan itu tanpa ada seorangpun yang turun tangan mencegah terjadinya peristiwa yang menyedihkan ini mendadak melihat munculnya sepasang

muda mudi dari atas wuwungan mendadak mundur gadis berbaju hijau serta Bun Ih Peng tak terasa pada menjerit kaget

Sekali pandang saja Hwee Im Poocu sudah mengenali kembali kalau orang yang baru saja datang itu bukan lain adalah Hu Siau-w-cian serta Tan Kia-beng tidak kuasa lagi dia menjerit kaget.

"Siluman perempuan...."

"Hmmm! anakan iblis sungguh nyalimu amat besar!" dengus Loo Hu Cu pula dengan dingin.

Diantara orang-orang yang hadir di sana Hu Siau Cian paling membenci Thay Gak Cungcu itu ilmu pukulan Tok Yen Mo Ciang nya sesudah berhasil mendesak mundur gadis berbaju hijau itu dia lantas berkelebat ke depan menubruk ke arah Bok Thian-hong.

Mendadak di tengah kalangan berkumandang kembali dua bentakan nyaring, Jen Liong So, Ong Hong Kie serta Sin ci Lie Ih Sian bersama-sama sudah meloncat ke depan menghalangi perjalanannya.

Sie poa besi ditangan Lie Ih Sian dengan disertai suara yang nyaring mengancam kepalanya sedang cakar setan dari Oh Hong Kie mencengkeram ke arah dadanya.

Melihat kejadian itu Hu Siau-w-cian jadi amat gusar napsu membunuh mulai melintasi wajahnya.

"He he hee.... kalian mencari mati ya? hee he...." serunya sambil tertawa dingin. "Hmm! jangan menyalahkan nonamu akan turun tangan kejam terhadap kalian!"

Tubuhnya yang langsing bagaikan putaran roda kereta dengan cepatnya meluncur ke depan, sepasang telapak tangannya didorong ke depan menghajar musuhnya.

Kepandaian silatnya ini bukan saja diperoleh dari ibunya Ling Lang Sian Ci bahkan memperoleh juga didikan keras dari ayahnya si Penjagal Selaksa Li Hu Hong

Oleh karenanya walaupun berada dibawah kerubutan dua orang jagoan berkepandaian tinggi dengan gesitnya dia masih bisa melawan dengan seenaknya.

Sebaliknya Tan Kia-beng setelah meloncat turun dari wuwungan rumah dan mendesak mundur Bun Ih Peng dia lantas berjalan ke sisi Sak le

"Su heng bagaimana dengan keadaan lukamu? tidak mengapa bukan?

Untuk sementara waktu masih bisa dipertahankan! sahut Sak le sambil menggigit kencang bibirnya.

Padahal waktu itu wajahnya sudah berubah jadi menghiiau, tubuhnya bergoyang tiada hentinya, dengan cepat Tan Kia-beng merangkul dirinya.

"Mari aku bopong kau untuk meninggalkan tempat ini!"

Gadis berbaju hijau itu sewaktu melihat munculnya Tan Kia-beng disana segera menjerit kaget.

"Aaa.... kau?!!"

Dari nada ucapannya seperti pernah berkenalan saja

Tan Kia-beng yang sama sekali tidak kenal dia segera mendengus dingin dia pun tak mengucapkan sepatah katapun.

Si tetamu dari gurun pasir Bun Ih Peng yang kena didesak mundur oleh Tan Kia-beng di hadapan umum mana sudi

menyerah kalah dengan begitu saja, maka kembali dia membentak keras dan mendesak maju lagi ke depan.

"Jangan pergi dulu" teriaknya, "Aku orang she Bun ingin minta beberapa petunjuk darimu"

Telapak tangannya didorong ke depan melancarkan satu angin pukulan yang amat cepat dan dahsyat laksana gulungan ombak di tengah samudra, agaknya dia bermaksud untuk mengembalikan rasa malunya tadi dengan pukulan ini karena itu tenaga dalamnya sudah dikerahkan mencapai sepuluh bagian.

Tan Kia-beng yang lagi membimbing tubuh Sak Ie karena takut pukulan tersebut mengenai tubuhnya dengan cepat dia miring ke samping telapak tangannya dengan membentuk setengah lingkaran dibabat ke depan menyambut datangnya serangan itu.

Pukulannya kali ini dia sudah mengerahkan delapan, sembilan bagian tenaga dalamnya.

"Braaak!" di tengah suara benturan yang amat dahsyat Bun Ih Peng tergetar mundur empat lima langkah ke belakang dengan sempoyongan, sedang Tan Kia-beng yang sedang membimbing tubuh Sak Ie hanya kena didesak mundur dua langkah saja.

Bun Ih Peng yang berturut turut mendapat malu di depan umum sifat buasnya mulai nampak kipas besinya dengan cepat dipentangkan lebar-lebar siap melancarkan serangan dahsyat.

Tunggu dulu! Aku ada perkataan yang mau ditanyakan" tiba-tiba gadis berbaju hijau itu membentak keras.

Diantara berkelebatnya bayangan tubuh dia sudah meloncat ke depan tubuh Tan Kia-beng

"Siapakah namamu?" teriaknya sambil menuding sambil menggunakan ujung pedangnya.

"Siauw ya adalah Tan Kia-beng" sahut pemuda itu dingin.

Mendadak ujung pedang gadis itu dengan lemasnya menunjuk ke bawah, dia menundukkan kepalanya dengan sedih.

"Kenapa kau bersikap begitu galak dengan diriku?" tanyanya.

"Haa.... haa.... pertempuran diantara senjata tajam buat apa membicarakan soal sikap? apalagi diantara kita berdua ini tidak saling mengenal"

"Tetapi kawanmu itu sudah terkena jarum rahasia Pek Cu Kim Uh Yen Wie Cian yang amat lihay, bilamana tidak cepat-cepat diobati maka di dalam dua belas jam seluruh tubuhnya akan membusuk dan mati"

"Budak rengah sungguh kejam perbuatanmu, kau berani menggunakan senjata rahasia yang demikian berbahaya untuk melukai orang".

Karena hatinya cemas Tan Kia-beng sama sekali lupa kalau dia lagi membimbing tubuh Sak Ie

Mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan mencengkeram pergelangan tangan kiri nona berbaju hijau itu gerakannya yang dilancarkan cepat bagaikan kilat ditambah pula nona tersebut berada di dalam keadaan tidak siap sedia maka segera kena dicengkeram.

Sewaktu dia lagi mengerahkan tenaga dalamnya siap memaksa dia untuk menyerahkan obat pemunah itulah

mendadak terdengar suara jatuhnya sesuatu benda, Sak le yang berada dibelakangnya sudah rubuh ke atas tanah.

Melihat Sak le jatuh si tetamu dari gurun pasir Bun Ih Peng bagaikan segulung angin dengan cepat menubruk ke arahnya.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng jadi amat terperanjat, tanpa perduli diri nona berbaju hijau itu lagi mendadak tubuhnya berputar dan membentak keras, telapak tangannya dengan dahsyat dibabat ke arah Bun Ih Peng sedang tangannya yang lain membimbing kembali Sak le.

Sak le yang baru saja rubuh ke atas tanah kesadarannyapun agak pulih kembali, dengan menggunakan pedangnya ia memperhatikan diri sambil merintih.

"Tan heng silahkan menghadapi mereka dengan sepenuh tenaga, siauwte masih bisa mempertahankan diri untuk beberapa saat bilamana keadaan tidak sanggup lagi maka harap Tan heng suka kirim surat kepada suhengku di gunung Bu tong cukup dengan perbuatanmu itu siauwte sudah merasa sangat berterima kasih sekali"

---0-dewi-0---

Pada waktu ini gadis berbaju hijau tersebut sudah menjadi gusar oleh karena serangan Jien Nah So Hoan yang amat lihay itu, bersama-sama denan Bun Ih Peng mereka kembali melancarkan serangan serangan dahsyat ke depan.

Tan Kia-beng tidak sempat menjawab perkataan dari Sak le lagi, sepasang telapak tangannya dipentangkan keluar berturut turut melancarkan tujuh buah serangan babatan menangkis datangnya serangan dari kiri serta kanan.

Tetapi kedua orang muda mudi dari gurun pasir ini bukanlah manusia manusia lihay kepandaian biasa, apalagi

waktu ini bekerja sama dengan begitu ketatnya hawa pukulan yang dihasilkan benar-benar sangat dahsyat sekali.

Seketika itu juga di tengah kalangan kembali terjadi suatu pertempuran yang dahsyat.

---0-dewi-0---

Kita balik pada si "Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-cian yang ditahan serangannya oleh sepasang cakar besi dari Jien Liong So serta Sie poa besi dari Sin Sie Ci, saat itu dia tidak dapat melancarkan serangan ke arah Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong juga tidak berhasil pula menolong Tan Kia-beng saking cemasnya seluruh wajahnya berubah memerah hawa napsu membunuh sudah melintasi seluruh wajahnya sehingga menembus ke alis.

Di tengah suara bentakannya yang amat keras mendadak jurus ilmu pukulannya berubah, tampaklah tangannya yang putih halus berkelebat tiada hentinya memaksa si "Jien Liong So" Ong Hong Kie terpukul dan mundur beberapa langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Mendadak tubuhnya melompat ke depan menerjang keluar dari tengah kalangan dan menerjang ke arah Tan Kia-beng

Tetapi di tengah kalangan terdapat begitu banyak jago-jago lihay yang mengepung tempat itu rapat rapat, mana mereka suka membiarkan dirinya lolos dari kepungan? terdengar suara bentakan yang ramai bergema memenuhi seluruh angkasa.

Chiet Poh Tui Hun Tiau-w Tong, si Im Yang Siau-w So Hau-w Cian, Hwee Im Poo-cu Ong Jian masing-masing pada meninggalkan tempat duduknya melancarkan serangan menghadang jalan perginya.

Hwee Im Pocu yang menaruh rasa dendam yang paling mendalam terhadap gadis itu begitu turun tangan pedangnya segera melancarkan serangan yang amat dahsyat sekali dengan menggunakan jurus Kui Ci Sing cing atau setan menangkis malaikat terkejut.

Hawa pedang yang memenuhi seluruh angkasa berubah jadi bintik bintik cahaya yang amat tajam lalu dengan dahsyatnya mengurung seluruh tubuh gadis tersebut, jurus ini adalah jurus simpanan dari Hwee Im Pocu, kehebatannya benar-benar luar biasa.

Si "Pek Ih Loo Sat" yang tubuhnya masih ada di tengah udara, tidak berani menerima datangnya serangan itu dengan keras lawan keras, maka ujung bajunya dikebutkan ke depan tubuhnya tahu-tahu sudah mencelat tiga depa lebih tinggi lalu melayang turun disebelah kanan.

Baru saja sepasang kakinya menginjak permukaan tanah, kembali si tujuh tindak pencabut nyawa Tiau Tong serta Im Yang Siau su menubruk ke arah depan.

Keadaan semakin lama semakin tegang, situasi buat si "Pek Ih Loo Sat" serta Tan Kia-beng pun semakin lama semakin terdesak dan berada dalam keadaan yang berbahaya.

Waktu itulah mendadak dari atas wuwungan rumah berkumandang datang suara tertawa aneh yang menyeramkan sesosok bayangan manusia yang tinggi besar bagaikan seekor burung elang dengan gesitnya meluncur masuk ke dalam ruangan.

Suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi ruangan, si tujuh tindak pencabut nyawa Tiauw tahu-tahu sudah kena dihajar oleh pukulan orang tersebut sehingga tubuhnya terpental sejauh satu kaki dan membentur dinding ruangan.

Seketika itu juga orang itu menemui ajalnya, dari tujuh lobang badannya mengucur keluar darah hitam.

Setelah berhasil menghajar mati si tujuh tindak pencabut nyawa orang itu kembali memperdengarkan suara tertawanya yang sangat aneh, seram, berat dan mengerikan.

Seketika itu juga seluruh ruangan diliputi suasana yang amat seram dan penuh diliputi oleh ketegangan dan nafsu membunuh.

Dengan adanya kejadian ini seluruh jago yang hadir dalam ruangan pada terperanjat dan menoleh ke arah mana, tetapi sebentar kemudian suara jeritan kaget sudah memenuhi seluruh angkasa.

Kiranya orang itu bukan lain adalah si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong yang paling dibenci dan ditakuti oleh setiap orang-orang kangouw.

Di dalam waktu yang bersamaan si "iblis tua" si "Siluman perempuan" dan "anakan iblis" bersama-sama sudah hadir disana, walaupun Thay Gak Cun-cu Bok Thian-hong mempunyai nyali yang besarpun pada waktu ini rada bergidik juga.

Hu Siau-w-cian yang melihat ayahnya muncul secara tiba-tiba disana tidak bisa menahan sabar lagi, teriaknya dengan manja, "Ayah...."

Bagaikan seekor burung walet dengan gesitnya dia berkelebat jatuhkan diri ke dalam pelukan ayahnya.

Dengan perlahan si Penjagal Selaksa Li Hu Hong mendorong badannya ke depan.

"Cian jie jangan bersifat kekanak-kanakan lagi" tegurnya, "Aku harus membereksan dulu urusan yang ada disini, sebentar lagi empek "Su Im" bakal datang juga."

Mendengar perkataan itu terburu-buru Hu Siau-w-cian menoleh ke atas wuwungan rumah, tampaklah di tengah kegelapan berdirilah seorang tua berdandankan sastrawan yang waktu ini sedang bergendong tangan dan mulutnya kemak-kemik seperti lagi membaca sesuatu.

Dia segera mencibirkan bibirnya dan tertawa cekikikan.

"Apa yang lagi dihapalkan dia? sungguh lucu sekali," serunya.

Suasana yang meliputi ruangan besar itu kini berubah amat tegang, para jago mulai menyalurkan hawa murninya ke atas telapak masing-masing siap-siap menghadapi serangan bokongan, sampai sampai Chuan Tiong Ngo Kui yang selama ini menonton jalannya pertempuran disampingpun sikapnya berubah jadi amat tegang.

Wajah si Penjagal Selaksa Li Hu Hong masih tetap tenang-tenang saja, dengan langkah yang lebar dia berjalan dihadapan Thay Gak Cungcu lalu tertawa seram.

"Tindakan saudara benar-benar amat lihay sekali, sindirnya dengan suara yang amat dingin. Tetapi jikalau kau mengira perbuatanmu itu bisa menutupi seluruh mata jago-jago dikolong langit, maka hal itu masih terpaut amat jauh, aku orang she Hu sudah berhasil mengetahui asal usul serta tujuanmu, sekarang, aku mau tanya padamu, bergebrak mati matian pada hari ni juga atau lain waktu?

Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong yang mendengar perkataan tersebut diam2 dalam hati merasa amat terkejut,

karena ia takut Hu Hong melanjutkan kembali kata-katanya buru-buru dia menyambung sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... perbuatan dari aku orang she Bok setiap harinya jelas dan terang laksana matahari disiang hari dan rembulan dimalam hari, siapapun tahu akan hal ini, tetapi saudara dengan mengandalkan kepandaian silatmu yang lihay itu sudah menjagali kawan kawan Bulim, tindakan serta perbuatanmu amat kejam dan patut dikutuk oleh siapapun hee.... hee.... Bangunan Cun Hoa inilah merupakan tempat kuburmu buat malam ini."

Tidak menanti Hu Hong menjawab dia sudah berteriak kembali dengan suara yang amat keras;

"Berkat kebaikan dari Thian secara kebetulan siiblis bangsat ayah beranak serta muridnya pada berkumpul disini, saudara saudara yang mempunyai dendam serta sakit hati silahkan mulai turun tangan untuk menuntut balas. dendam berdarah harus dibayar dengan darah, hutang uang harus bayar dengan uang. ayoh! serbu, kita basmi dan bunuh bangsat bangsat ini....!"

Di tengah suara bentakan yang amat keras si "Thiat sie cie" Lie Ih Sian serta "Jien Liong So" Ong Hong Kie sudah menubruk ke depan dari arah kiri serta kanan, sedang Loo Hu Cu serta Hwee Im PooCu sambil menyambut keluar pedangnya menerjang dari tengah.

Diantara mereka cuma Chuan Tiong Ngo Kui yang masih tenang-tenang saja menanti seluruh perhatian para jago dicurahkan pada Hu Hong ayah beranak, secara diam-diam mereka mulai meninggalkan tempatnya lalu dengan wajah seram berjalan mendekati Tan Kia-beng.

Si "Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-cian yang melihat orang-orang itu tanpa mengucapkan sepatah katapun mendadak pada mengerubut maju hatinya jadi amat khe kie wajahnya segera berubah amat dingin sedang matanya melotot berapi api.

"Tidak tahu malu!" bentaknya dengan keras.

Tubuhnya dengan cepat merendah siap-siap melancarkan serangan menyambut datangnya pukulan pukulan pihak musuh.

Tiba-tiba dari atas wuwungan rumah kembali terdengar suara seseorang yang sangat aneh sekali.

"Manusia manusia golok yang sudah dicekoki obat pemabok ini benar-benar sangat menjengkelkan sekali, biarlah dia merasakan sedikit penderitaan, Hu heng! buat apa kita harus ribut ribut dengan mereka? ayoh jalan! kita tinggalkan tempat ini".

Agaknya si "Penjagal Selaksa Li" Hu Hong sangat menuruti perkataan dari sastrawan tua itu, begitu mendengar perkataan itu dia lantas menarik tangan Hu Siau-w-cian dan melompat ke atas meloloskan diri dari kepungan.

Sambil melayang ke atas wuwungan rumah dia menoleh ke arah Tan Kia-beng dan berteriak, "Eeei kawanmu sudah terkena racun yang amat jahat, lebih baik cepat-cepat tinggalkan tempat ini! kalau sedikit berayal akan terlambat".

Sembari bergebrak Tan Kia-beng lantas melirik sekejap ke arah muka Sak Ie, sedikit pun tidak salah keadaannya makin lama semakin payah dan berbahaya sekali.

Setelah mendapat peringatan dari Hu Hong ini pikirannya jadi sadar kembali, di tengah suara bentakannya yang amat

keras telapak tangannya dibabat ke depan dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian"

serangan yang dilancarkan dengan menggunakan seluruh tenaga ini benar-benar luar biasa pengaruhnya, angin taupan bertiup menderu deru bagaikan ombak di tengah samudra menggulung ke depan dengan cepatnya.

Keanehan dari ilmu pukulan serta kedahsyatan dari tenaga serangan seketika itu juga mendesak nona berbaju hijau serta Bun Ih Peng mundur sempoyongan.

Mengambil kesempatan yang luang inilah pemuda itu lantas menyambar tubuh Sak Ie dan meloncat naik ke atas wuwungan rumah.

Saat itu suasana di dalam ruangan benar-benar amat kacau dan gaduh, suasana bentakan gusar bergema memenuhi angkasa diselingi suara jeritan marah dari "Lei Hun Hwee Ci"

"Cepat kejar! jangan sampai bajingan bajingan itu berhasil meloloskan diri! ayoh cepat kejar dan bunuh mereka."

Dan bayangan manusiapun berkelebat tiada hentinya, para jago dengan kecepatan yang luar biasa pada meloncat ke atas wuwungan rumah.

Si sastrawan tua yang berdiri di atas wuwungan rumah mendadak berseru dengan suara yang lantang.

"Srigala yang tidak ganas adalah janggal, harimau tidak keren tidak menakutkan, kasihan kalian kura kura goblok, sampai mati pun tidak bakal sadar

Ujung jubahnya yang dekil segera dikebutkan ke depan, terdengar suara jeritan kaget memenuhi angkasa kiranya para jago yang sedang meloncat ke atas wuwungan rumah kena

terhalang oleh sebuah dinding hawa khi kang yang lihay sehingga terdesak kembali ke dalam ruangan.

Menanti mereka meloncat naik ke atas wuwungan rumah untuk kedua kalinya si Penjagal Selaksa Li Hu Hong si Pek Ih Loo Sat Hu Siau-w-cian serta sastrawan tua itu telah lenyap tak berbekas.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang melarikan diri dari ruangan perkampungan Thay Gak Cung dan menggendong tubuh Sak le.

Bagaikan kilat cepatnya dia meluncur ke depan dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh "Poh Poh Ciang Im"nya yang amat lihay, hanya dalam sekejap saja mereka sudah sampai disuatu tempat pegunungan yang sunyi sekali.

Dengan cepat dia menghentikan larinya dan meletakkan tubuh Sak le ke atas tanah.

"Sak heng.... panggilnya sambil menggoyangkan tubuhnya.

Tetapi Sak le tidak menyahut, waktu ini dia berada dalam keadaan tak sadarkan diri.

Tan Kia-beng yang tidak memiliki pengalaman untuk mengobati luka dan kini sudah menemui kejadian seperti ini dia benar-benar dibuat kebingungan.

Kini dia tidak mendengar suara jawaban dari Sak le walaupun sudah dipanggil beberapa kali hatiya semakin gugup lagi, teringat akan kejujuran serta kejantanan dari orang itu apalagi dengan dirinya pun mempunyai ikatan persahabatan yang akrab pikirannya jadi semakin kacau.

Dia merasa bilamana dirinya merasa tidak berhasil menolong dia untuk memunahkan racun yang mengeram di

dalam badannya bagaimana perasaannya waktu itu terhadap orang?

Setelah bermenung dan berpikir beberapa saat lamanya pemuda itu merasa satu satunya jalan adalah pergi mencari nona berbaju hijau untuk paksa dia menyerahkan obat pemunah.

Berpikir sampai disitu dia putar tubuhnya dan siap-siap enjotkan badan berlalu dari sana, tetapi sebentar kemudian satu pikiran kembali berkelebat di dalam benaknya.

"Aah, tidak baik.... saat ini Sak heng lagi berada dalam keadaan tidak sadar bilamana aku pergi siapa yang hendak mengurus dirinya?"

"Seorang diri seperti semut dikuali panas dia berjalan bolak balik dengan cemas," pikirannya benar-benar sangat bingung sekali.

Kurang lebih seperminum teh lalu mendadak tampaklah sesosok bayangan manusia melayang datang dihadapannya sambil berteriak.

"Toako! pertemuan para jago pada malam ini sudah kedatangan banyak sekali manusia lihay dari Bulim, kenapa kau seorang berdiri terpekur di tempat ini?"

Tan Kia-beng yang melihat orang tersebut bukan lain adalah si Rasul Racun Pek-tok Cuncu hatinya jadi girang.

"Akhh, kedatanganmu sungguh kebetulan sekali, tolong kau jagakan dirinya sebentar. Kini Sak heng lagi terluka! Biarlah aku pergi sebentar akan kembali lagi."

"Dia terluka?"

“Benar dia sudah terhajar jarum beracun Pek Cu Kiem Uh Yen Wie Ciam dari sibudak tersebut, keduanya sangat berbahaya sekali.”

“Lalu Toako hendak pergi kemana?....”

“Pergi mencari budak itu untuk dimintai obat pemunahnya.”

“Kau tidak usah pergi lagi, biarlah loohu yang memeriksa lukanya.”

“Kau bisa memunahkan racun itu?”

Tiba-tiba Pek-tok Cuncu si Rasul Racun ini tertawa tergelak dengan gelinya.

“Haa.... haa.... aku percaya hanya sedikit racun yang tak berarti ini tidak bakal menyusahkan diri loohu,” serunya.

Waktu itulah Tan Kia-beng baru sadar kembali, kalau dia punya julukan sebagai "Pek-tok Cuncu" si Rasul Racun, sudah tentu pandai pula mengobati luka yang kena racun!

Sewaktu Tan Kia-beng lagi kegirangan itulah si Pek-tok Cuncu si Rasul Racun itu sudah berjalan ke samping tubuh Sak le dan membuka pakaiannya untuk mengadakan pemeriksaan.

Setelah itu dari dalam sakunya dia mengambil keluar sebuah besi sembrani berwarna hitam pekat untuk ditekan pada mulut luka dan menghisap keluar seluruh jarum-jarum beracun itu.

Dari mulut luka yang kecil bagaikan bulu segera menetes keluar darah hitam mengiringi tercabutnya jarum-jarum tersebut.

Setelah Pek-tok Cuncu berhasil mencabut keluar jarum Yen Wie Ciam itu dia lantas mencium beberapa kali ujung jarum yang beracun itu dan diperiksanya dengan teliti.

Akhirnya dia tertawa dingin dengan amat seram.

"Hee.... hee.... budah rendah itu sungguh berhati keji, racun yang digunakan untuk mempolesi jarum itu benar-benar merupakan racun jahat, bilamana bukannya bertemu dengan loohu pada malam ini si bocah cilik ini tidak bakal bisa hidup lebih lama!"

Dan dari sakunya dia lantas mengambil keluar sebuah botol yang terbuat dari porselen hijau dan mengambil keluar empat butir pil putih sebesar kedelai lalu dijejalkan ke dalam mulut Sak Ie.

Setelah itu dari sakunya kembali dia mengambil keluar sebuah cupu cupu dan membuka penutupnya.

"Tempat ini tak ada air, terpaksa biarlah gunakan arak pribadi loohu ini untuk menggantikannya".

Tan Kia-beng segera merasakan arak yang tercium keluar dari cupu cupu itu benar-benar sangat keras dan wangi sekali, sekalipun orang yang tak pandai minum saat ini juga pasti merasa kepingin.

Pek-tok Cuncu sesudah membantu Sak Ie untuk kmeneguk dua tegukan tak tertahan lagi dia sendiripun menegak isi arak tersebut.

"Toako" ujarnya kemudian sambil menghembuskan napas panjang.

"Tolong gunakan tenaga hawa Yang dibadanmu untuk bantu dia mendesak keluar sisa sisa racun yang masih mengeram di dalam tubuhnya.

Walaupun dia tidak tahu kalau Tan Kia-beng pernah menelan pil dari ular raksasa berumur selaksa tahun tetapi dia

mengerti kalau di dalam badan pemuda ini memiliki suatu kekuatan untuk melawan daya bekerjanya racun.

Tan Kia-bengpun menurut saja, diapun lantas mengerahkan tenaga dalam Pek Tiap Sin Kang"nya kepada Sak Ie.

Segulung hawa panas yang aneh dan tak terkira nyamannya mengalir keluar dari telapak tangan menembus tubuh pemuda itu dan mengalir masuk melalui pusar menuju ke Khi Hay dan menembus dua belas rintangan itu hingga mencapai jalan darah "Pek Huy" lalu mengalir turun kembali ke bawah.

Terhadap kawan pemuda itu paling menaruh perhatian, karena dia takut tenaga dalamnya sendiri tidak cukup untuk mendesak racun itu keluar maka begitu mengerahkan tenaga dalam dia lantas menggunakan tenaga sakti "Pek Tiap Sin Kang" untuk menolong.

Hanya di dalam sekejap saja sembab sembab bekas terkena racun ditubuh Sak Ie sudah kempes kembali bahkan sudah berubah jadi sedia kala.

Melihat akan hal ini Pek-tok Cuncu lalu berteriak, "Sudah cukup! dengan perbuatan itu bukan saja seluruh racun yang mengeram di dalam tubuh bocah ini sudah lenyap, mungkin dikarenakan bencana, malah malah mendapatkan rejeki.

Mendengar perkatan tersebut Tan Kia-beng baru menarik kembali telapak tangannya dan bangkit perlahan-lahan lalu memandang ke arah Sak Ie.

Tampaklah pada keningnya sudah dibasahi oleh keringat, pada saat itupun baru saja membuka matanya.

"Sak heng untuk sementara waktu kau jangan bergerak dulu" cegahnya gugup. "Cukup kau salurkan dulu hawa

murnimu satu kali bilamana tidak ada halangan kau barulah bangun."

Sak le menurut dan diam-diam mulai menyalurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh, segera terasalah seluruh tubuhnya amat nyaman sekali bahkan tenaga dalamnya memperoleh kemajuan pesat jika dibandingkan sebelum terluka.

Saking girang dan terharunya terburu-buru dia meloncat bangun dan menjura dengan hormatnya kepada Tan Kia-beng.

"Terima kasih Tan heng suka menyembuhkan lukaku, siaute benar-benar merasa amat berterima kasih."

Terburu-buru Tan Kia-beng menyingkir ke samping,

"Eei.... jangan mengucapkan terima kasih kepadaku, kesemuanya ini berkat bantuan pil pemunah racun dari Pek-tok Cuncu!" serunya.

Sedikitpun tidak salah, Sak le bisa sembuh dengan demikian cepatnya sebagai besar memang dikarenakan daya bekerja dari pil pemunah racun dari Pek-tok Cuncu ini.

Memang Sak le terjunkan diri ke dalam Bulim jauh lebih pagi dari Tan Kia-beng ditambah pula dia sering mendapatkan petunjuk dari para suhengnya, maka terhadap orang-orang Bulim sudah tentu dia jauh lebih banyak yang tahu.

Telah lama dia mendengar kalau di dalam dunia kangouw ada seorang yang bernama Pek-tok Cuncu dan sangat pandai menggunakan beratus macam racun, hanya saja sifatnya rada aneh dan kukoay.

Kini melihat kakek tua yang ada dihadapannya itu bukan lain adalah si Rasul Racun terburu-buru dia lalu menjura untuk memberi hormat.

"Sak le mengucapkan terima kasih atas bantuan loocianpwee yang suka menyembuhkan luka racun dari boanpwee!" serunya.

Pek-tok Cuncu dengan angkuhnya segera dongakkan kepalanya ke atas.

"Kau tidak usah berterima kasih dengan diriku" serunya dingin, "Selama ini aku tidak mempunyai ikatan persahabatan apa apa dengan pihak Bu-tong-pay, perbuatanku tadi pun semua dikarenakan memandang wajah Toako bilamana kau hendak mengucapkan terima kasih sampaikan saja kepada Toako! Loohu tidak suka menerima ucapan terima kasih dari orang lain dengan percuma.

sak le yang mendengar perkataan tersebut kontan jadi melengak.

Tan Kia-beng yang takut dia jadi merasa malu, buru-buru ujarnya.

---0-dewi-0---

JILID: 20

"Sak heng kau tidak tersinggung, si Rasul Racun ini memang punya sifat begitu dia tidak suka diucapkan terima kasih yaa sudahlah!"

Bagaimanapun juga Sak le adalah seorang pemuda yang berhati panas, sekalipun dia tidak mengucapkan sesuatu apapun tetapi hatinya rada tidak enak, setelah tertegun beberapa saat lamanya mendadak dia merangkap tangannya menjura.

"Bantuan dari saudara berdua tidak akan aku lupakan untuk selama lamanya, saat ini siauwte masih ada urusan yang

harus diselesaikan apalagi peristiwa inipun harus dilaporkan cepat-cepat kepada suheng, maaf siauwte mohon diri dulu," katanya.

Selesai berkata dia enjotkan badannya berlalu dari tempat itu dan hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap dari pandangan.

Dengan tajam Pek-tok Cuncu memperhatikan tempat dimana bayangan Sak le lenyap, sesaat kemudian dari dalam sakunya mendadak dia mengeluarkan sebuah botol kecil dan diserahkan kepada pemuda itu.

"Toako! Botol porselin ini berisikan pil pemunah racun yang amat mujarab, bukannya Loohu sengaja bicara besar, perduli racun yang bagaimana ganaspun asalkan menelan dua butir pil ini maka seketika itu juga racun akan dipunahkan, nyawapun bisa dipertahankan kembali."

Tan Kia-beng pun tak menolak lebih lanjut, dia lantas menerima pemberian itu dan dimasukkan ke dalam sakunya.

Mendadak Pek-tok Cuncu si Rasul Racun itu tertawa tergelak kembali dengan kerasnya.

"Ha haa.... ini hari sudah tanggal enam belas, jarak dengan perjanjian kitapun tinggal empat hari lagi, sampai waktunya aku mau lihat si pencuri tua hendak melaporkan secara bagaimana."

Agaknya dia merasa kemenangan pasti berada ditangannya sehingga dalam hati merasa amat bangga!

Tan Kia-beng pun tahu kalau apa yang baru saja diucapkan adalah mengartikan pertaruhan dengan si Su Hay Sin Tou si pencuri sakti, terburu-buru tanyanya, "Apakah kau sudah memperoleh berita tentang kereta iblis itu?"

"Sekalipun belum begitu pasti tetapi kiranya lumayan juga!"

Pek-tok Cuncu setelah selesai mengucapkan kata-kata itu dia lantas meloncat pergi sejauh tiga puluh kaki lebih.

Betul juga, dia hendak pergi, mendadak terdengar suara tertawa kembali berkumandang datang.

"Haa haa.... biarkanlah dia merasa bangga dulu! Aku si pencuri tua belum tentu bisa dikalahkan olehnya."

Tan Kia-beng pun segera menoleh tampaklah Su Hay Sin Tou si pencuri sakti dengan wajah penuh kebanggaan berjalan mendatang.

Tidak terasa lagi dia lantas tertawa geli serunya, "Semoga saja kalian berdua bisa mendapatkan hasil, dengan begitu akupun tidak usah susah susah lagi."

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti sama sekali tidak menjawab perkataannya, dan dari dalam saku dia mengambil keluar sebuah medali pualam dan diangsurkan ke depan.

"Apakah Toako kenal dengan benda ini?" tanyanya.

Tan Kia-beng yang melihat medali pualam itu bentuk maupun guratan guratannya sama seperti medali yang didapatkan dari saku Bok Thian-hong tempo hari segera dia mengambil keluar medali dari dalam sakunya dan disosokkan dengan medali pualam ditangan si pencuri sakti itu.

"Hii?! benda ini kau dapatkan dari mana lagi?" tanyanya keheranan.

Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... rahasia langit tidak boleh dibocorkan, harap Toako suka bersabar untuk beberapa lagi."

Dia berhenti sebentar, lalu dengan wajah yang bersungguh-sungguh tambahannya lagi, "Angin dan taupan yang melanda Bulim pada beberapa hari ini rada mengencang dari daerah Kiang Ham pun sudah kedatangan lagi berpuluh puluh orang jagoan lihay gerak gerak dari Toako lebih baik sedikit berhati-hati lagi!"

"Soal ini pun sudah merasakannya" sahut Tan Kia-beng sambil mengangguk.

"Kau berlegalah hati! rasanya urusan urusan ini masih cukup dan bisa aku hadapi seorang diri."

Su Hay sin Tou pun mengetahui kalau Toakonya mempunyai kemantapan hati yang luar biasa, mendengar perkataan itu diapun lantas tersenyum.

Kalau begitu aku pergi dulu, beberapa hari lagi kita tiga bersaudara berkumpul kembali dengan hati gembira!"

Selesai berkata tubuhnyaapun segera berkelebat dan hanya di dalam sekejap saja telah lenyap dari pandangan.

Dua orang siluman tua ternyata suka bekerja baginya dengan sepenuh tenaga hal ini membuat Tan Kia-beng merasa amat terharu, bersamaan itu pula beberapa urusan yang ada di depan matanya berubah semakin jelas lagi.

Pertama Thay Gak Cungcu secara tiba-tiba mengundang datang begitu banyak jago untuk berkumpul diruangan Cun Hoa nya guna adakan suatu perunding rahasia, dalam hal ini pastilah lagi menyusun suatu rundingan besar yang amat busuk.

Tapi apakah yang sedang dirundingkan oleh mereka?

Kedua. Apa hubungan serta sangkut pautnya antara sitetamu dari gurun pasir Bun Ih Peng serta Bok Thian-hong?

dan dari mana asal usul dari sinona berbaju hijau itu? kenapa Bok Thian-hong bersikap begitu menghormat terhadap dirinya apakah Bok Thian-hong pun merupakan satu keluarga dengan dirinya atau dia hanya seorang kaki tangannya saja?

Ketiga. Selamanya Chuan Tiong Ngo Kui jarang sekali berkelana di dalam dunia kangouw kali ini mereka bersama-sama berangkat ke daerah Barat bahkan dengan begitu cepatnya suka bergabung dengan Bok Thian-hong, sudah tentu ada suatu maksud tertentu.

Apakah maksud tujuan mereka?

Keempat. Sejak Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong munculkan dirinya di tempat itu berita yang menyangkut soal kereta kencana tidak kedengaran lagi, apakah mungkin si kakek tua berkerudung hitam itu adalah hasil penyamaran dari Bok Thian-hong?

Dengan seorang Tan Kia-beng putar otak memikirkan urusan ini selama beberapa waktu lamanya, dia merasa apa yang diduga olehnya ini ada kemungkinan semua.

Diam-diam pikirnya di dalam hati, "Sekarang Sak le sudah tak ada persoalan lagi, biarlah aku kembali kebangunan Cun Hoa itu untuk mengadakan penyelidikan!"

Berpikir sampai disini mendadak dia teringat kembali akan Hong Jen Sam Yu yang berangkat lebih dulu, kenapa mereka tidak munculkan dirinya? apakah di tengah perjalanan sudah menemui bencana?

Tetapi teringat akan kepandaian silat yang dimiliki oleh Hong Jen Sam pemuda itu pun merasa rada lega.

Dengan pengalaman serta kepandaian mereka bertiga tidak mungkin bisa menemukan bahaya tentunya mereka di tengah

jalan sudah menemui sesuatu peristiwa yang menyolok sehingga sudah merubah rencana.

Waktu itu hari sudah menunjukkan kentongan ketiga, rembulan yang bulat itu pun memancarkan cahaya keperak perakan dan jauh berada di tengah awang awang angin malam berhembus sepoi sepoi, suara jangkrik berbunyi mengiringi malam nan sunyi.... suasana waktu itu betul-betul amat nyaman.

ooOoo

Tan Kia-beng mulai menggeserkan kakinya untuk meninggalkan tempat itu

Mendadak. dari empat penjuru berkumandang suara tertawa yang amat seram disusul dengan munculnya Chuan Tiong Ngo Kui di tengah sorotan sinar rembulan dan dengan perlahan mendekati ke arahnya.

Sinar mata pemuda itu berkelebat menyapu sekejap ke arah orang-orang itu lalu menghentikan langkahnya.

"Heee.... heee.... aku masih belum ada waktu untuk mencari kalian membikin perhitungan tidak disangka kalian malah mencari aku terlebih dahulu" serunya dengan dingin. Hmm! begitupun baik juga, malam ini kita membuat keputusan di tengah tanah kuburan ini saja!

Chuan Tiong Ngo Kui sama sekali tidak kenal dengan pemuda ini kedatangan mereka kali ini pun disebabkan oleh karena mengincar pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam tersebut tidak disangka tiba-tiba saja mereka dikatai demikian tak kuasa lagi pada melengak dibuatnya.

Si Toa Kui Siauwan Bian Coan atau si wajah riang berhati ular Go Touw Seng memperdengarkan suara tertawanya yang amat menyeramkan.

"Heee.... heee.... toa yamu tidak saling kenal dengan dirimu darimana datangnya ganjalan hati.... heee.... hee.... lebih baik kau tidak usah banyak sembarangan bicara saja" katanya.

Dari sepasang mata Tan Kia-beng pun mendadak memancarkan cahaya yang amat tajam, selangkah demi selangkah dia mendesak lebih mendekat lagi.

"Hmm! apakah kalian sudah melupakan peristiwa terbunuhnya raja muda Mo? malam ini siauwan yamu akan membalaskan dendam berdarah dari terbunuhnya Mo Cun Ong itu!"

Siauwan Bian Coa Sim yang jadi orang sangat ganas dan buas inipun kini dibuat terperanjat dari pemuda tersebut, tak kuasa lagi dia mundur beberapa langkah ke belakang.

Jie kui, si "Sya Hun Bu Ciang" atau Setan Gantung Pengikat Sukma mendadak tertawa dingin.

"Buddha tanah menyeberangi sungai untuk menjaga diripun belum tentu bisa masih ingin membalaskan dendam dari si setan tua itu. Hmm, heee.... lebih baik juga nyawamu sendiri," sindirnya dengan suara yang amat dingin.

Sam Kui, Cui Ming Kei" atau si Setan Pengejar Nyawa Ong Kiam segera mengangkat medali pengejar nyawanya ke atas, mendadak bentaknya, "Berhenti! bilamana kau berani maju setindak lagi, ya yamu segera akan mengetuk hancur sepasang kakimu"

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng segera memutar badannya.

"Kedatangan kalian pada malam ini mencari siauw yamu sebenarnya ada urusan apa?"

Si wajah riang berhati ular Gow Touw Seng pada saat inilah baru sadar dan menyesali sikapnya yang terlalu lunak, mendengar pertanyaan itu dia lantas menyahut dengan suara dingin dan seram.

"Chuan Tiong Ngo Kiat selamanya tidak suka berbuat pekerjaan dengan sembunyi sembunyi kedatangan kami pada malam ini hendak meminta pedang Giok Hun Kiam yang ada pada pinggangmu itu, bilamana kau menginginkan bisa terhindari bencana malam ini lebih baik menurut saja untuk serahkan pedang tersebut, kalau tidak heee heee.... barisan Ngo Kui Im Hong Kiam Tin tidak akan enak rasanya."

Sekalipun si setan pertama dari Chuan Ngo Kui in imenyebutkan Tan Kia-beng pun bisa menebak beberapa bagian maksud tujuan dari kedatangan mereka malam ini, kini setelah mendengar perkataan tersebut hawa amarahnya segera berkobar memenuhi seluruh benaknya.

Sebetulnya dia memang ada maksud untuk mencari kelima orang setan ini untuk mewakili Mo Tan-hong membalaskan dendam sakit hati terbunuhnya raja muda Mo kini melihat mereka berlima sudah datang mencari dirinya sudah tentu lebih kebetulan sekali.

Alisnya dikerutkan rapat rapat napsu membunuh berkilas memnuhi wajahnya, pipinya mulai memerah kemudian diantara suara tertawanya yang amat nyaring mendadak dia maju mendesak ke depan sepasang telapak tangannya didorong ke depan melancarkan satu pukulan yang amat dahsyat sekali.

Walaupun si setan berwajah riang berhati ular itu menduduki sebagai pemimpin dari kelima orang setan itu waktu ini tidak berani menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras, maka kakinya dengan cepat berkelebat ke samping sejauh tiga depa.

Pada saat yang bersamaan pula empat orang setan lainnya sudah mulai menggerakkan senjatanya masing-masing maju mengerubuti.

Jie Kui dengan senjatanya tongkat pengikat sukma dengan dahsyatnya menghajar ke arah batok kepala sang pemuda, medali penghadang nyawa dari Sam Kui menyapu ke arah pinggang sedang pit pengikat sukma dari Su Kui bagaikan kilat cepatnya menotok jalan darah Sian Khei serta "Kie Ciat dua buah jalan darah kematian dan terakhir golok bergerigi dari Ngo Kui dengan disertai sambaran angin tajam membatat tubuh bagian bawah dari Tan Kia-beng.

Tenaga dalam dari Chuan Tiong Ngo Kui amat dahsyat sekali dan masing-masingpun memiliki tenaga latihan selama empat, lima puluh tahun lamanya, maka dengan kesempurnaan tenaga lweekang mereka ini kini bersama-sama melancarkan serangan mengerubut keadaannya benar-benar luar biasa sekali.

Hanya di dalam sekejap saja angin pukulan berhawa dingin menyambar laksana kilat dan menggulung tiada hentinya di tengah udara.

Dalam hati Tan Kia-beng benar-benar merasa amat terperanjat, tubuhnya berputar lalu menerjang ke tengah angkasa dan melayang di atas sebuah batu nisan dari kuburan yang ada didekat tempat itu.

"Heee, heee, kepandaian dari Chuan Tiong Ngo Kui kiranya cuma demikian saja sungguh menggelikan sekali!" ejeknya sambil tertawa dingin.

Di atas wajah Siauwan Bian Coa Sim yang amat dingin dan kaku perlahan-lahan terlintaslah satu senyuman yang amat menyeramkan.

"Selamanya Chuan Tiong Ngo Kiat bertempur secara bersama-sama menghadapi selaksa pun sama saja. Bilamana kau bangsat cilik sudah merasa takut lebih baik cepat-cepatlah berlutut dan serahkan pedang itu kepada kami, Yayamu pasti akan membuka sedikit kemurahan dengan mengampuni nyawa anjingmu itu." katanya.

Sebaliknya Tan Kia-beng jadi amat gusar.

"Nenek kura kura" bentaknya keras.

Kemudian tubuhnya meloncat dengan gaya menggantung sedang telapak tangannya bagaikan seekor burung elang menubruk ke bawah dengan amat dahsyatnya.

Dengan gusarnya Chuan Tiong Ngo Kui membentak bersama-sama, masing-masing orang mengerakkan senjatanya sendiri sendiri untuk melindungi bagian kepala lalu bersama-sama pula melancarkan satu pukulan ke atas.

Dengan bersusah payah akhirnya mereka berhasil juga menghindarkan diri dari serangan itu. Walaupun begitu tubuh mereka sudah terdesak mundur ke belakang dalam keadaan sempoyongan.

Dengan adanya kejadian ini Chuan Tiong Ngo Kui semakin dibuat gusar lagi tidak menanti pemuda itu berdiri tegak dengan santeranya mereka sudah menubruk ke depan melancarkan serangan serangan mematikan

Nama besar Chuan Tiong Ngo Kui ternyata bukan nama kosong belaka, serangan yang dilancarkan untuk kedua kalinya ini benar-benar luar biasa sekali tanah kalangan seluas lima kaki hampir hampir boleh dikata berada dibawah lingkungan serta kekuasaan angin pukulan serta bayangan senjata mereka.

Musuh tangguh kin isudah berada di depan mata maka Tan Kia-beng tidak berani berlaku ayal lagi, seluruh perhatiannya dipusatkan untuk menghadapi serangan serangan musuh.

Di bawah sorotan sinar rembulan tampaklah enam sosok bayangan hitam berkelebat saling silih berganti, keadaan benar-benar amat menyeramkan!!

Angin pukulan menderu deru, cahaya terang berkelebat laksana petir ada kalanya diselingi dengan suara bentakan bentakan yang amat keras membuat suasana dimalam yang amat sunyi itu penuh diliputi oleh hawa pembunuhan!!

Hanya di dalam sekejap saja masing-masing pihak sudah saling bergebrak sebanyak seratus jurus lebih serangan serangan dari Chuan Tiong Ngo Kui pun semakin lama semakin mencapai pada puncak kedahsyatannya, terasa hawa tekanan yang menyelimuti empat penjuru kalangan peretmpuran semakin lama hatinya makin merasa cemas, pikirnya, "Kekuatan dari tenaga gabungan mereka berlima benar-benar amat dahsyat sekali. bilamana aku tidak menggunakan jurus jurus aneh untuk merebut kemenangan maka akhirnya aku akan kepayahan dan mati karena kelelahan."

Demikianlah secara diam-diam dia mulai menyalurkan hawa saktinya hingga dua bagian dengan menggunakan hawa pukulan Im serta Yang yang dipisahkan telapak kirinya mulai

dibabat ke depan dengan menggunakan jurus serangan dari ilmu Tok Yen Mo Ciang."

Terasalah segulung hawa pukulan yang maha dingin bagaikan angin taupan menggulung ke depan.

Diikuti hawa murninya disalurkan melalui pusar keseluruhan badan, sambil membentak keras telapak kanannya berputar melancarkan satu pukulan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian"

Tampaklah segulung tenaga pukulan berhawa khie kang dengan diselingi suara ledakan guntur yang memekikkan telinga bergabung dengan pukulan hawa Im tadi menghajar ke depan.

Chuan Tiong Ngo Kui yang sedang kena pukulan berhawa dingin tadi tubuhnya sudah tergetar, kini melihat datangnya hawa pukulan yang begitu dahsyat laksana sambaran angin topan jadi amat kaget sekali.

Si Setan Gantung Pengikat Sukma Ong Thian serta si Setan Pengejar Nyawa Ong Kiam yang menerjang palig depan segera memperdengarkan suara jeritan yang seram dan mendirikan bulu roma tubuhnya beserta senjata ditangannya kena digulung sehingga mencelat sejauh tiga kaki dan rubuh ke dalam rerumputan dengan amat kerasnya.

Melihat kejadian itu si Siauwan Bian Coa Sim jadi amat terperanjat sekali dengan cepat dia menarik kembali serangannya dan mundur delapan depa ke belakang.

"Siapkan pedang!" bentaknya keras.

Dari punggungnya sendiri ia mencabut keluar sebilah pedang kematian yang amat lebar dan dikebas kebaskan di

atas udara, selapis hawa membunuh dengan perlahan tersungging pada wajahnya.

Dari tadi Tan Kia-beng sudah mendengar nama dari barisan pedang Ngo Kui Im Hong Kiam Tin tersebut cuma saja dia tidak tahu bagaimanakah lihaynya barisan tersebut kini melihat dia mencabut keluar pedang kematian tersebut dengan telitinya pemuda itu memperhatikan terus

Tampaklah pedang tersebut berwarna hitam dan memancarkan yang amat terang sekali, di tengah-tengah tubuh pedang kematian tersebut terdapat lekukan berwarna merah darah dengan banyak lubang, lubang tersebar di atasnya cuma dia tidak mengetahui apakah keistimewaan dari pedang itu tetapi sewaktu mendengar nada suara mereka yang begitu mantap terpaksa dia pun lantas mencabut keluar seruling Pek Giok Siauw nya.

Saat ini jaraknya dengan Siauw Bian Coa Sim tidak lebih cuma lima depa mendadak terdengar suara jeritan yang mendirikan bulu roma.... Sreeet sreeet! bagaikan kilat cepatnya dia sudah melancarkan delapan tusukan dahsyat.

Jie Kui yang ada dibelakangnya hampir pada saat yang bersamaan melancarkan serangan pula ke depan,

Seketika itu juga seluruh angkasa telah dipenuhi dengan kabut cahaya pedang yang menyilaukan mata diselingi suara dengusan yang mendebarkan hati hawa dingin terasa menusuk tulang makin lama semakin menebal membuat tubuhnya hampir hampir membeku.

Waktu inilah Tan Kia-beng baru tahu kalau Chuan Tiong Ngo Kui sebetulnya sudah melatih semacam ilmu yang sangat beracun.

Sewaktu melancarkan serangan pedang secara diam-diam mereka mengarahkan tenaga dalam ke dalam tubuh pedang lalu menggunakan lubang lubang kecil yang ada di atas pedang itu untuk menimbulkan hawa dingin serta suara dengusan yang dapat mengacaukan pikiran musuh.

Tetapi perduli mereka berbuat demikian serangan serangan pedang yang laksana menyambarnya selaksa batang anak panah itu tidak boleh dipandang rendah.

Terburu-buru Tan Kia-beng pusatkan seluruh perhatiannya menanti kesempatan yang lebih baik, seruling pualamnya diputar balik menimbulkan cahaya yang tamam untuk mengelilingi seluruh tubuhnya.

Dengan tiadanya gerakan dari pemuda itu maka hal ini memberi kesempatan buat ketiga orang setan itu untuk menduduki kedudukan segi tiga dan mengurung Tan Kia-beng rapat rapat.

Serangan serangan pedang yang dilancarkan pun bertambah jurus bertambah lihay barisan tersebut dengan membentuk suatu jaringan dinding bersinar merah yang amat rapat dan mengaburkan pandangan mata

Tan Kia-beng yang kena dikurung di tengah kalangan mulai merasakan napasnya sesak, bau busuk semakin menusuk hidung maka serulingnya dengan payah dan ngotot terus menerus dibolang balingkan menangkisi setiap serangan yang ditujukan kepadanya.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian mendadak terdengar dua rentetan suara suitan yang amat keras berkumandang datang, si Setan Gantung Pengikat Sukma Ong Thian yang tadi kena dipukul pental oleh tenaga pukulan kini sudah berhasil memulihkan kembali tenaganya dan sekarang

pada menubruk ke depan ikut ambil bagian di dalam kancah pertempuran tersebut.

Barisan Ngo Kui Im Hong Kiam Tin ini harus membutuhkan kerja sama dari lima setan baru bisa memperlihatkan pengaruhnya yang dahsyat, dan kini dengan ikut ambil bagiannya dua orang setan lainnya keadaan benar-benar berubah, kedahsyatanpun meningkat sedang angin serta kabut berhawa dingin yang mengurung kalanganpun mencapai seluas lima kaki lebih.

Siauw Bian Coa Sim yang melihat kedua orang saudaranya sudah pulih kembali dan ikut ambil bagian di dalam serangan tersebut hatinya benar amat girang mendadak dia bersuit rendah barisan pedang itu pun mulai berputar kesamping.

Tampaklah lima sosok bayangan hitam dengan memancarkan cahaya tajam yang menyilaukan mata melayang tiada hentinya sebentar ke atas sebentar ke bawah, suara jeritan setan yang amat menyeramkan mengiringi gerakan tersebut.

Angin dingin serta kabut gelap mengurung seluruh kalangan, semakin dahsyat lagi terasalah suasana waktu itu amat seram, ngeri membuat berdiri bulu roma

Tan Kia-beng yang rada berayal sedikit sehingga kena direbut posisi baiknya oleh pihak lawan saat ini benar-benar amat payah, walaupun ilmu seruling "Teh Leng Kiu Tah Pek Giok Tie nya amat sempurna dan merupakan serangkaian ilmu seruling yang paling rapat pertahanannya tetapi tak ada kesempatan baginya untuk melancarkan serangan balasan, hatinya mulai merasa cemas sekali.

Pada saat yang tegang itulah mendadak terdengarlah suara berputarnya roda kereta berkumandang dari tempat kejauhan,

dibawah sorotan cahaya rembulan tampaklah sebuah kereta kencana yang amat mewah dengan ditarik oleh dua ekor kuda meluncur datang dengan cepatnya.

Di atas kursi duduklah seorang gadis berbaju putih yang berkerudung, agaknya gadis itupun telah menemukan kalau ditanah kuburan tersebut sedang terjadi suatu pertempuran yang amat sengit mendadak dia menarik tali les kudanya yang sedang lari cepat itu sehingga pada meringkik panjang dan meloncat berdiri, hampir saja kereta tersebut terguling oleh tindakannya yang mendadak itu.

Tetapi gadis tersebut kiranya sudah mempunyai persiapan akan hal tersebut, mendadak ujung bajunya dikebutkan ke depan melancarkan satu pukulan tak berwujud menahan kembali kereta itu yang miring kesamping.

---0-dewi-0---

Waktu itu suasana di dalam kalangan sedang mencapai pada puncak ketegangan, Tan Kia-beng yang sedang terkurung sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk melihat situasi diluar kalangan, sedang Chuan Tiong Ngo Kui yang lagi kesemsem dengan pedang pusaka ditangan pemuda itu sama sekali tidak menggubris keadaan di sekelilingnya, oleh karena itulah walaupun gadis berkerudung putih itu sudah lama tiba di ari tak seorang pun yang tahu

Tiba-tiba....

Serentetan cahaya tajam yang menyilaukan mata menerjang keluar dari antara kepungan kabut hitam itu yang disusul dengan suara bentrokan senjata tajam dan suara jeritan yang amat keras

Si Setan Pengejar Nyawa Ong Kiam dan si setan pengikat sukma Ong Thian sambil mencekal pedangnya yang tinggal sepotong munduk ke belakang dengan sempoyongan.

Gadis berkerudung putih itupun menjerit kaget sewaktu melihat kejadian itu.

“Iiih?!! Kiranya benar-benar dia adanya!!”

Diantara berkelebatnya bayangan putih gadis itu sudah melayang ke tengah kalangan cambuk ditangannya segera dibabat ke kiri kanan memperdengarkan suara ledakan yang amat keras

“Tahan!” bentaknya.

Padahal tidak perlu dia menjerit, masing-masing pihak pun sudah pasti akan berhenti dengan sendirinya, karena di dalam keadaan gusar tadi Tan Kia-beng sudah mengeluarkan pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya yang dengan cepat berhasil membabat putus dua bilah pedang dari Chuan Tiong Ngo Kui.

Dalam keadaan amat terperanjat sekali Chuan Tiong Ngo Kui lantas mengundurkan diri siap-siap ngeloyor pergi dari sana kini begitu mendengar suara bentakan dari gadis itu terburu lantas menarik diri dan menoleh.

Tetapi sebentar kemudian mereka pun sudah merasa terperanjat kembali.

Mereka sama sekali tidak menyangka kalau kereta kencana serta bayangan iblis yang paling ditakuti oleh orang-orang kangouw pada saat ini sudah munculkan dirinya disitu, apalagi waktu itu mereka belum berhasil memperoleh pedang Giok Hun Kiam itu sudah tentu tak ingin mereka mengikat kerepotan lagi.

Tampaklah Siauw Bian Coa Sim segera maju ke depan mejura ke arah gadis berbaju putih itu.

"Urusan malam ini dikarenakan sudah ada campur tangan dari nona biar kami sudah sampai disini saja" ujarinya.

Terburu-buru dia memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung, lalu dengan memimpin empat setan lainnya berlalu dari sana.

Saat ini Tan Kia-beng boleh dikata sudah melupakan peristiwa yang baru terjadi dengan Chuan Tiong Ngo Kui itu karena seluruh perhatiannya sudah ditumpahkan pada kereta kencana serta gadis berbaju putih itu.

Kereta kencana serta gadis berkerudung putih itu tidak bakal bisa salah lagi! kini yang kurang hanyalah si kakek berkerudung hitam itupun muncul juga pada saat ini maka suatu peristiwa yang maha besar bakal tersingkap

Sewaktu gadis berkerudung putih itu melihat Tan Kia-beng melototi dirinya dengan tak berkedip mendadak dia lantas tertawa cekikikan.

"Eee! mari sini dan bantu nonamu jadi kusir kereta" ujarinya sambil menyapa "Saat ini memangnya lagi kekurangan seorang kusir kereta!"

"Heee.... heee.... kau tidak usah merasa bangga dulu" sela Tan Kia-beng sambil tertawa dingin, "Malam ini bilamana aku orang she Tan tidak berhasil membuka kedok yang kau pakai itu aku akan merasa malu terhadap kepandaian silat sendiri"

Mendadak tubuhnya berkelebat maju menyambar ke atas kerudung yang dikenakan di atas wajah gadis itu

Dengan gesitnya gadis berkerudung putih itu menyingkir kesamping, cambuk yang ada ditangannya dengan gesitnya

laksana seekor ular menggulung ke atas pergelangan tangannya.

"Hi hi.... belum tahu!" ejeknya sambil tertawa cekikikan.

Dengan cepat Tan Kia-beng miringkan tubuh dan mendayungkan tangannya dengan menggunakan gerakan Huan Im Hu Yu sambil melesat maju dan melangkah ke depan tangannya menyambar ke atas cambuk tersebut.

"Hati-hati dengan kaki anjingmu!" tiba-tiba maki gadis kerudung putih sambil tertawa.

Pergelangan tangannya mendadak ditekan ke bawah cambuknya bagaikan seekor ular segera menggulung ke arah sepasang kaki dari pemuda tersebut.

Gerakannya ini dilakukan amat gesit dan cepat lincah bagaikan seekor kijang.

Diam-diam Tan Kia-beng merasa amat kaget dengan kejadian ini pinggangnya ditarik ke depan sedang tubuhnya melayang sejauh lima depa untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Gadis itu sama sekali tidak mengejar ke depan pinggangnya sedikit ditekuk dan kembali tertawa dengan gelinya.

Melihat dirinya diejek Tan Kia-beng jadi amat gusar, kembali tubuhnya berkelebat ke depan sepasang tangannya dipentangkan lebar-lebar melancarkan serangan gencar dengan menggunakan cara cara yang termuat dalam Kitab pusaka "Teh Leng Ciu Kong"

Gadis itupun segera memperlihatkan gerakan gerakannya yang gesit, cambuk ditangannya segera menggulung dan menyambar dengan amat hebatnya, setiap serangan tak ada

yang terlepas dari ancaman sepasang tangan serta kaki dari pemuda itu.

Dengan cepatnya diantara mereka berdua terjadi suatu pertempuran yang amat seru, walaupun sudah lewat beberapa saat lamanya Tan Kia-beng tidak berhasil meraba kerudung yang dikenakan oleh gadis tersebut.

Sedangkan cambuk dari gadis itupun tidak berhasil menempel ujung baju dari pemuda itu.

Dalam keadaan yang amat cemas itulah mendadak Tan Kia-beng teringat akan sesuatu siasat yang licik, diam-diam dia mengerahkan hawa murninya keseluruh tubuh lalu sengaja memperlambat gerakannya.

Dengan gerakan tubuh sang gadis yang begitu cepat dan gesitnya untuk sesaat lamanya tak berhasil juga menahan serangan cambuk itu, tapi tahu-tahu cambuk itu sudah melibat dikaki si pemuda, dan sulit ditarik kembali.

"Haa.... haa.... kau kena tertipu!" teriak Tan Kia-beng sambil tertawa tawar.

Tubuhnyaapun dengan meminjam kesempatan menarik ke belakang dengan kerasnya sehingga membentur tubuh gadis itu, sedang tangannya dengan kecepatan bagaikan kilat menyambar ke atas kerudung yang dikenakan olehnya.

Menurut keadaan seharusnya.... ya gadis itu tentu akan menjerit keras karena kena ditipu oleh lawannya, siapa sangka bukannya dia merasa terkejut atau gugup tapi malah cambuknya dilepaskan sedang sepasang tangannya yang putih halus itu melingkar pada lehernya.

Perbuatannya benar-benar berada diluar dugaan Tan Kia-beng di dalam keadaan tertegun dengan cepat dia menyingkap kain kerudung itu.

"Haa.... haa.... kurangajar! kiranya kau"

Wajahnya dengan cepat ditempelkan pada pipi gadis tersebut dan menciumnya dengan bernapsu.

Gadis tersebut menurut saja dan membiarkan pemuda itu menciumi dirinya dengan bernapsu.

Bercium.... cium sehingga bibir bertemu dengan bibir dan menempelkan amat lama sekali, mereka mulai menjalankan tindakan sebagai manusia purba.

---0-dewi-0---

Lama lama sekali, dengan rasa malu gadis berbaju putih itu baru mendongakkan kepalanya dan mendorong dia kesamping.

"Kau manusia jahat, sungguh jahat sekali" serunya manja.

Tetapi Tan Kia-beng tetap memeluk pinggangnya erat-erat, diapun tersenyum.

"Tahun lalu aku sudah jadi kusirmu selama dua bulan apakah masih tidak cukup? kenapa malam ini kembali kau suruh aku menjadi kusirmu lagi?"

"Emmm," seru gadis berbaju putih itu sambil tertawa cekikikkan

Tan Kia-beng menggoyang goyangkan kepalanya dan memperlihatkan sikapnya apa boleh buat.

Para pembaca sekilas tentunya bisa menduga bukan siapakah gadis berbaju putih itu? dia bukan lain adalah

kekasih yang dirindukan oleh Tan Kia-beng siang malam Mo Tan-hong adanya!

Tampaknya dengan gerakan yang gesit dia meloncat naik ke atas kereta sebuah jubah hitam serta secarik kain hitam dan dua utas jenggot palsu kepada pemuda tersebut.

"Cepat kau kenakan semua barang-barang itu, semakin cepat semakin baik."

"Eei.... apa yang hendak kau perbuat?"

"Tidak usah banyak tanya lagi, ayoh cepat kenakan barang-barang tersebut!"

Tan Kia-beng tidak bisa berbuat apa apa lagi, terpaksa dia menurut dan mengenakan barang-barang tersebut.

Mo Tan-hong pun segera menyerahkan cambuk itu kepadanya.

"Cepat jalankan kereta menuju jalan besar dan lari ke sebelah Barat. Ingat! cambuk harus dibunyikan senyaring mungkin dan kereta harus dijalan amat kencang, semakin menarik perhatian banyak orang semakin baik."

Tan Kia-beng tidak tahu apa yang sebenarnya lagi diperbuat oleh gadis tersebut, dalam hati pemuda itu cuma merasa keheranan.

Orang lain sudah mencurigai dirinya mempunyai hubungan dengan majikan kereta kencang itu bagaimana boleh dirinya menyamar seperti ini untuk mencari gara gara?

Tetapi dia menurut saja melarikan keretanya ke arah jalan raya dengan amat cepat.

Sembari melakukan perjalanan tanyanya kemudian, "Sebenarnya ide dari siapakah ini?"

"Suhuku!!"

"Ui Liong Tootiang?"

"Bukan, dia adalah Sam Kuang"

"Sam Kuan sin nie? lalu apakah Ui Liong-ci tidak memberi pelajaran ilmu silat kepadamu".

"Soal ini tak ada waktu untuk dibicarakan pada waktu ini, pokoknya lain kali kau bakal tahu sendiri."

Kereta berlari dengan amat cepatnya membuat suasana jadi gaduh dan dipenuhi dengan suara putaran roda serta bunyi cambuk yang amat ramai.

Tan Kia-beng menunggang kereta ini adalah untuk kedua kalinya bersama-sama dengan Mo Tan-hong, cuma saja keadaan dari sekarang dan dulu adalah sama sekali berbeda.

Tetapi kali ini mereka berdua pada memiliki kepandaian silat yang amat lihay hingga tidak takut lagi kalau ada orang yang datang mencari gara gara dengan mereka.

Sedikitpun tidak salah, dengan munculnya kereta kencana itu maka dengan cepat sudah memancing perhatian orang-orang Bulim.

Sewaktu pagi hari menjelang orang-orang yang menguntit dari belakang kereta itupun semakin lama semakin banyak.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu hatinya mulai merasa tidak tenang, tetapi Mo Tan-hong yang ada di dalam ruangan kereta terburu-buru memberi peringatan, "Coba kau bersabarlah untuk menjalankan tugas, tidak sampai setengah hari lagi kita bakal tiga di tempat tujuan."

Tan Kia-beng waktu itu benar-benar merasa tidak sabar lagi, cambuknya diayunkan semakin kencang membuat larinya keretapun semakin cepat.

Beberapa saat kemudian kereta itu sudah tiba disebuah mulut lembah yang penuh dengan pepohonan yang tinggi besar....

Tidak usah ragu ragu lagi larikan kereta ke dalam buru-buru Mo Tan-hong memberi peringatan "Mulai sekarang harap kau suka bersabar menjalankan tugas, bila keadaan tidak sampai kepepet lebih baik jangan turun tangan."

Tan Kia-beng hanya mengangguk, cambuknya diayjkan dengan nyaringnya melarikan kereta tersebut menuju kemulut lembah itu.

Baru saja mereka tiba dimulut lembah, mendadak....

Suara berputarnya roda kereta kencana dari mulut lembah sebelah Timur, di atas kereta itupun duduklah seorang kakek tua berjubah hitam yang berkerudung.

Melihat munculnya si kakek berjubah hitam itu darah panas bergolak dengan kerasnya di dada pemuda tersebut.

"Hmm! ini hari ketemu juga kau ditangan siauw yamu" serunya sambil mendengus dingin.

Mo Tan-hong yang takut dia mengikuti hawa nafsunya sehingga dapat merusak rencananya yang sudah diatur itu buru-buru kembali bisiknya, "Sebelum suhuku munculkan diri, kau dilarang turun tangan, dengar?"

"Heeei.... tidak boleh aku turun tangan bagaimana bisa?"

Baru saja dia selesai berkata dari mulut gunung sebelah Selatan kembali muncul sebuah kereta kencana diselingi dengan suara cambuk yang amat nyaring.

Orang yang ada di atas kereta itu pun seorang kakek tua berjubah hitam yang memakai kerudung pula.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng jadi keheranan.

"Iih? bagaimana bisa muncul begitu banyak kereta kencana?" serunya.

Sewaktu dia bermaksud hendak menanyakan persoalan ini kepada Mo Tan-hong itulah kembali terdengar suara ringkikan kuda yang memanjang disusul munculnya sebuah kereta kencana dari mulut gunung sebelah Timur.

Orang yang mengurus kereta itupun merupakan seorang kakek tua berkerudung hitam secara samar-samar dapat melihat di dalam ruangan kereta itu duduklah seorang gadis berkerudung putih.

Seluruh kereta kencana yang munculkan dirinya itu pada berlari menuju ke sebuah kuil besar di tengah lembah tersebut.

Dengan adanya kejadian ini Tan Kia-beng benar-benar dibuat kebingungan.

"Eei.... jangan ragu ragu lagi" teriak Mo Tan-hong dari dalam ruangan kereta. Cepat larikan kereta ke depan, semua orang sudah hampir tiba!"

Terpaksa Tan Kia-beng putar cambuk dan melarikan keretanya kembali menuju ke arah kuil tersebut.

Sewaktu keretanya tiba di depan kuil tersebut tampaklah ketiga buah kereta kencana lainnya juga sudah berhenti di depan kuil tersebut tetapi dak seorangpun yang turun dari keretanya.

Sewaktu pemuda itu menyapu kembali keadaan di sekeliling tempat itu terlihatlah di belakang setiap kereta kencana

berdirilah puluhan orang jagoan Bulim tidak terkecuali dibelakang kereta kencana sendiri.

Sedang keadaan dari kuil itu amat angker sekali, di atas pintu masuk terpancanglah sebuah papan nama yang berukiran kata-kata, "YA HU SI" tiga kata besar yang terbuat dari emas.

Seorang hweesio gemuk yang perutnya gemuk dengan memakai lhasa berwarna merah darah memegang sebuah tongkat dengan pemimpin empat orang hweesio gundul lainnya berjalan keluar dari ruangan dengan langkah lebar.

Tapi sewaktu dilihatnya barisan yang ada di depan matanya jelas kelihatan dia rada terperanjat, lalu sambil tertawa, serunya, "Selama ini Pinceng tidak pernah mencampuri urusan dunia kangouw, entah kawan kawan sekalipun ada keperluan apa pada berdatangan kemari!"

Tiba-tiba.... dari dalam kereta kencana yang berhenti disebelah selatan terdengar suara bentakan keras laksana halilintar.

"Biarlah aku keluar dari kereta untuk menghilangkan rasa mangkel dari aku si hweesio gundul!" serunya.

Sreeet dari atas atap kereta kencana itu mendadak meloncat keluar seorang hweesio gemuk seorang pengemis yang amat dengkil diikuti si kakek berbaju hitam yang ada di depan keretapun melepaskan kerudungnya yang ternyata bukan lain adalah si toosu dengkil.

Hong Jan Sam Yu sudah lama berkelana di dalam dunia kangouw, tindak tanduknya aneh kini begitu melihat munculnya mereka dari balik kereta kencana tak terasa lagi membuat para jago ini jadi terperanjat.

"lih?!.... suara jeritan kaget segera bergema memenuhi angkasa.

Air muka si pengemis aneh sama sekali tidak menunjukkan perubahan apapun sebaliknya si hweesio berangasan itu sudah tertawa terbahak-bahak.

"Terus terang aku beritahu kepadamu! kawan kawan Bulim yang ada diempat penjuru pada saat in hanya datang karena sedang mengejar kereta kencana ini, urusan ini tiada sangkut pautnya dengan dirimu."

Dia berhenti sebentar untuk kemudian sambil menuding ke arah kereta kencana yang lain dia berseru kembali.

"Cuma salah satu kereta dari antara kereta ini saja yang sengaja datang kemari untuk mencari gara gara dengan dirimu atau dengan perkataan lain orang itu benar-benar bermaksud mencari dirimu adalah majikan kereta kencana yang amat kejam dan terkutuk!"

Sepasang mulut si Toosu dengkil itu paling tidak bisa berdiam, cepat-cepat dia menyambung kembali perkataan dari si hweesio berangasan itu sambil tertawa aneh, "Hee.... hee.... orang budiman tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain, hanya penjahat saja yang kaget bilamana diketuk pintunya di tengah malam, bilamana aku belum pernah melakukan perbuatan jahat kenapa saat ini merasa begitu takut?"

Hweesio gemuk yang berdiri di depan kuil dalam hati sebenarnya sudah punya perasaan yang tidak beres, kini begitu mendengar kalau majikan kereta kencana bermaksud hendak mencari gara gara, air mukanya sudah berubah amat hebat.

"Orang.... orang beribadat.... tidak.... tidak pernah ber.... berbuat jaaa.... jahat...." serunya gemetar.

Baru saja hweesio itu selesai berkata mendadak terdengar suara tertawa aneh berkumandang keluar dari kereta kencana sebelah Utara, seorang tua berjubah hitam itu mendadak melompat ke atas udara dan menerjang ke arah kereta kencana yang ada di sebelah Timur.

Tubuhnya belum tiba telapak tangannya dengan dahsyat sudah melancarkan satu pukulan ke arah si kakek berjubah hitam yang ada di sebelah Timur itu, agaknya dia merasa amat benci sekali terhadap orang itu.

Melihat datangnya serangan tersebut kakek berjubah hitam yang ada di atas kereta sebelah Timur buru-buru menyentak tali les kudanya hingga kereta itu lari ke depan.

Dengan demikian pukulan yang amat dahsyat itu berhasil dihindari.

Si kakek berjubah hitam yang ada di tengah udara sewaktu melihat serangannya tidak mencapai sasarannya segera membentak keras.

"Ini hari loohu mau lihat kau bisa berubah jadi apa lagi".

Mendadak tubuhnya menerjang ke depan lima jarinya dipentangkan lebar-lebar dan menghajar wajah dari si orang tua itu.

Pada waktu itu si kakek tua yang ada disebelah utara melancarkan serangan itulah Hong Jen Sam Yu pun bersama-sama meloncat ke depan dan mengurung kereta kencana yang ada di sebelah Timur itu dengan rapat rapat.

"Ini hari kami mau lihat kau hendak melarikan diri kemana lagi?" bentaknya berbareng.

Mo Tan-hong yang ada dikereta kencana sebelah Barat setelah melihat kejadian itu segera menjerit, "Kereta kencana itu adalah kereta yang sesungguhnya, dan dialah orang yang sudah menyaru dengan berbuat jahat, ayoh cepat kita kesana untuk menangkap dirinya"

Demikianlah mereka berdua segera melepaskan kain kerudung yang ada di atas wajahnya dan meloncat ke arah kereta itu dari belakang Hong Jen Sam Yu.

Seluruh kejadian itu berlangsung hanya di dalam sekejap mata saja si kakek berkerudung hitam yang ada di atas kereta disebelah Timur itu sama sekali tidak jadi gugup, dengan cepat diapun melepaskan kain kerudungnya.

"Hmm! pencuri berteriak pencuri, apakah kalian mengira dengan berbuat demikian sudahbisa mengelabui orang lain" serunya sambil tertawa dingin.

Para jago lainnya sewaktu melihat orang itu melepaskan kain kerudungnya segera pada menjerit kaget;

"Iiih! sungguh aneh sekali, bagaimana mungkin bisa dia?"

Kiranya si manusia berkerudung hitam itu bukan lain adalah Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong yang namanya amat terkenal di seluruh kolong langit itu.

Si kakek tua berjubah hitam yang ada di atas kereta kencana di sebelah Utara itu sama sekali tidak jadi terperanjat oleh kejadian ini, dengan gerakan yang tetap dia meneruskan terjangannya melancarkan serangan.

Sedang Hong Jen Sam Yu pun sama sekali tidak merasa ada diluar dugaan, dengan memecahkan diri dalam posisi segitiga mereka mengawasi seluruh tindak tanduk dari Thay Gak Cungcu itu.

Tan Kia-beng serta Mo Tan-hong pun pada saat yang bersamaan sudah tiba dihadapan Thay Gak Cungcu.

Setelah Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong selesai mengucapkan kata-kata itu tubuhnya dengan cepat menyingkir dari serangan yang dilancarkan oleh si kakek berkerudung hitam dari kereta sebelah utara itu.

"Bajingan iblis! ayoh cepat lepaskan kain kerudungmu, biar kawan kawan Bulim pada tahu siapakah sebenarnya aku" bentaknya kembali.

Si kakek tua berjubah hitam yang lagi melancarkan serangan segera dongakkan kepalanya.

"Cepat la lepas kenapa harus takut? apa kau kira aku orang she Hu pernah melakukan pekerjaan yang memalukan?"

Ketika kain penutup itu terbuka maka tampaklah kalau orang itu bukan lain adalah si Penjagal Selaksa Li Hu Hong adanya.

Mendadak....

Tampaklah bayangan putih berkelebat diantara siluman mata tampaklah dua sosok bayangan putih melayang ke tengah kalangan dan masing-masing pada melepaskan kain kerudung.

Gadis yang ada disamping Bok Thian-hong bukan lain adalah Bok Hujien, Lei Hun Hwee ci sedang gadis yang ada di samping Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong bukan lain adalah si Pek Ih Loo Sat Hu Siau-w-cian!

Kejadian ini benar-benar amat mengherankan sekali, sewaktu Hu Hong dan Hu Siau-w-cian melepaskan kain kerudungnya itulah di tengah kalangan sudah berubah jadi gaduh, bahkan ada beberapa orang yang mulai menjerit keras.

"Aakh.... iblis tua? tidak salah, dia memangnya iblis tua yang telah banyak melakukan kejahatan itu".

"Akh.... siluman perempuan? siluman perempuan.... aakh!! sianakan iblispun sudah tiba, ini hari jangan membiarkan mereka lolos, ayoh serbu!"

Melihat suasana yang amat kacau itu si hweesio berangasan jadi amat gusar, mendadak bentaknya, "Tutup mulut! orang yang benar-benar telah melakukan kejahatan dialah si Thay Gak Cungcu, Bok Thain Hong yang biasanya kelihatan ramah dan sopan tetapi dihati binatang itu."

Si hweesio berangasan ini jadi orang sangat kasar, suaranya pun laksana halilintar, apa yang diucapkan olehnya pada saat ini segera berkumandang keseluruh angkasa membuat para jago jadi amat kaget dan bungkam.

Tetapi, walaupun nama Hong Jen Sam Yu sudah terkenal diseluruh Bulim tetapi nama tersebut tidak secemerlang Cun Hong Hua Yu empat kata, dari antar para jago yang hadir pada waktu itu kecuali menaruh rasa jeri dan kaget disana sini masih terdengar suara menggerutu jelas perkataan dari si hweesio berangasan ini sama sekali tidak mendapat kepercayaan seratus persen dari para jago.

Waktu itu Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong ayah beranak serta Hong Jen Sam Yu dan Tan Kia-beng, Mo Tan-hong dengan tajamnya mengawasi terus seluruh gerak gerik dari Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong.

Sebaliknya air muka Bok Thian-hong itu cungcu dari perkampungan Thay Gak Cung sama sekali tidak berubah, wajahnya tetapi tersungging suatu senyuman dan berdiri disana sambil bergendong tangan.

Sebaliknya Lie Hun Hweeci dengan wajah diliputi ketegangan bersandar di tubuh suaminya.

Suasana kembali jadi hening setelah para jago dapat dibuat tenang si pengemis aneh itu baru tertawa terbahak-bahak sambil menuding ke arah Bok Thian-hong.

Ha ha ha.... aku si pengemis tua melakukan pengejaran sejauh laksana li dan lari sama lari sehingga hampir kakinya terasa putus, tidak disangka angin topan serta banjir darah yang terjadi di dalam Bulim adalah hasil perbuatan dari kalian suami istri, ha ha.... hati manusia sungguh sukar diduga!"

Air muka Lei Hun Hweeci segera berubah jadi hijau membesi, dia menjerit gusar, "Kau jangan sembarangan berbicara, kami suami istri sengaja menyaru dan menguntit siang malam justru hendak mengejar iblis bangsat ini, siapa tahu kau pengemis busuk ternyata membolak balikkan persoalan dan menuduh kami yang jadi pembunuh Hmm! kau kira orang-orang dari perkampungan Thay Gak Cung boleh diganggu seenaknya?"

"Hooo hooo hooo.... urusan sudah menjadi begini, apakah kau masih hendak mungkir?" seru si pengemis aneh sambil memutar biji matanya.

Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong masih bersikap dingin dan kaku terhadap semua urusan yang sudah terjadi dia merasa seperti tidak ada hubungannya dengan dia, sepasang matanya yang tajam dan seram memancarkan sinar yang amat menakutkan dan melototi Thay Gak Cungcu tanpa berkedip.

"Hmm! Sudah, loohu bermaksud mencari dirimu untuk mengadu jiwa, cuma saja kau amat licik dan setiap kali berhasil lolos, hee hee.... ini hari aku mau suruh kau merasakan lagi bagaimana rasanya ilmu Swie Soat Peng Hun

Sam Tiap Sah dariku ini!” serunya sambil setindak demi setindak mendesak lebih mendekat.

Mendengar perkataan tersebut Bok Thian-hong segera dongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Sepasang tanganmu sudah dinodai darah segar, dosamupun sudah bertumpuk tumpuk, setiap orang Bulim pada bermaksud untuk melenyapkan dirimu dari muka bumi ini. Walaupun aku orang she Bok punya hati welas tapi tidak bisa juga mengampuni kau manusia jahanam yang berhati kejam, baiklah ini hari kita membuat suatu keputusan dihadapan para jago Bulim"

Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong mulai menyengir buas, dia tak berbicara lagi cuma sepasang telapak tangannya dengan perlahan diangkat di depan dada siap-siap melancarkan serangan.

Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong yang menghadapi musuh tangguh dihadapannya tidak berani berlaku ayal lagi, air mukanya berubah serius, sedang hawa murninya secara diam-diam mulai disalurkan keseluruh tubuh siap menerima serangan dari pihak musuh.

Para jago yang hadir di tengah kalangan saat ini sama sekali tidak dibuat tenang oleh situasi yang penuh ketegangan itu, sebaliknya keadaan jadi bertambah gaduh.

Mendadak dari antara para jago yang hadir disana munculnya segerombolan manusia manusia termasuk para jago dari siauw lim Bu-tong-pay, Kay-pang, Benteng Hwee Im Poo Go-bie pay dan para jago lainnya dari kalangan Liok lim.

Gerombolan manusia manusia itu dengan perlahan mulai mendesak ke depan dengan tegaknya, sudah tentu tujuannya

adalah si Penjagal Selaksa Li Hu Hong, Pek Ih Loo Sat, Hu Siau-w-cian dan Tan Kia-beng tiga orang.

Melihat kejadian ini si pengemis aneh jadi cemas sekali, mendadak teriaknya keras, "Peristiwa yang terjadi hari ini bilamana tidak dibikin jelas maka orang-orang kangouw selamanya akan buta dalam urusan ini"

Kepada Hu Siau-w-cian diapun lantas berbisik, "Cepat cegah ayahmu, katakan saja untuk sementara bersabar, menanti setelah urusan dibikin jelas untuk hajar dia masih banyak waktu"

Sejak Tan Kia-beng munculkan dirinya di dalam kalangan selama ini belum pernah dia mengucapkan sepatah katapun, kini setelah mengetahui kalau kakek tua berkerudung hitam yang diemuinya berulang kali ternyata bukan lain adalah Bok Thian-hong dalam hati lantas merasa bagaimana pun juga orang-orang Bulim harus dijelaskan dulu bagaimana licik dan jahatnya Bok Thian-hong kalau tidak urusan ini tak bakal jadi jelas kembali.

Karenanya mendadak dia maju ke depan dan berdiri diantara Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong serta Thay Gak Cungcu.

"Suheng untuk sementara waktu kau bersabarlah sebentar, biarlah aku yang maju," katanya.

Walaupun Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong berada dalam keadaan gusar tetapi sangat penurut sekali, begitu mendengar perkataan tersebut tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia sudah loncat mundur ke belakang.

Setelah Tan Kia-beng berhasil mencegah Hu Hong, mendadak dia mengambil keluar medali pualam yang

didapatkan dari si pencuri sakti itu dan diperlihatkan di depan mata Bok Thian-hong

"Tahukah kau benda apakah ini?"

Thay Gak Cungcu yang melihat mukanya segera berubah hebat, tapi bagaimanapun juga adalah seorang yang berhati licik sekalipun dalam hati merasa terperanjat tapi dengan berusaha keras wajahnya tetap dipertahankan kemenangannya.

"Cayhe tidak kenal dengan benda benda yang ada ditangan iblis." serunya dingin.

Mendengar perkataan Tan Kia-beng segera tersenyum.

"Haa.... haa.... bilamana aku menggunakan benda ini untuk memberi perintah kepadamu apakah kau berarti melanggar?"

Sekali lagi Bok Thian-hong dibuat terperanjat oleh perkataan tersebut, selintas napsu membunuh menyelimuti wajahnya, tetapi dia tidak berani memperlihatkan di wajahnya.

"Aduuuh celaka! bilamana bangsat itu benar-benar memberi perintah dengan menggunakan medali pualam itu, aku harus berbuat bagaimana?" pikirnya.

Sekalipun di dalam otaknya berpikir begitu tetapi mulutnya masih tersungging senyuman yang amat tawar.

"Medali pualam bukan benda dari perkampungan kami, kenapa bisa mengikat aku orang she Bok?" katanya.

Perkataan tersebut amat tepat sekali, artinya bisa mengaku bisa pula tidak mengaku, dengan mudahnya dia berhasil menghindarkan diri dari pertanyaan itu.

Tan Kia-beng pun semula hanya bermaksud untuk mengetahui bagaimana jawabannya, melihat dia berbicara

begitu pemuda itupun tidak suka bertanya lebih lanjut, sambil menyimpan kembali medali pualam itu dia menoleh ke arah si pengemis aneh

"Loo Ko Ko, kita hendak menghukum bajingan ini dengan cara apa?" tanyanya.

"Umumkan seluruh kesalahannya dihadapan jago-jago Bulim dan suruh dia turun tangan untuk membinasakan diri!" sahut si pengemis aneh itu dengan keren.

Mendadak dari antara para jago yang hadir di tempat itu berkumandang datang suara seorang yang amat seram sekali

"Hey pengemis tua, pinto lihat semakin tolol buat apa kau bergaul dengan ketiga orang manusia bangsat yang sudah banyak berbuat dosa itu?"

Dia berhenti sebentar untuk kemudian sambil mempertinggi suaranya melanjutkan kembali, "Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong ayah beranak bersifat buas dan kejam suka membunuh orang, Bok Thian-hong suami istri sebagai jagoan berhati jujur dengan menyaru hendak membasmi bibit bencana bukannya dipuji kau malah menganggapnya sebagai pembunuh, perkataan ini siapa yang mau percaya? aku menasehati dirimu, lebih baik cepat-cepatlah meninggalkan tempat ini dan memberi kesempatan buat kawan kawan Bulim untuk membasmi ketiga orang bajingan bangsat itu dari muka bumi."

Si pengemis aneh segera memutar sepasang matanya memandang ke arah orang yang baru saja berbicara itu, orang itu bukan lain adalah Loo Hu Cu Ciangbunjin dari Go-bie pay, tak terasa lagi sepasang matanya segera mendelik bulat bulat.

"Hee.... hee.... bilamana aku si pengemis tidak suka bagaimana?" serunya sambil tertawa dingin.

"Kalau begitu kau adalah kawan saja lain dengan Si Penjagal Selaksa Li, kawan kawan Bulim akan memusnahkan sekalian dirimu.

"Omong kosong!" bentak si hweesio berangasan sambil maju ke depan. "kau termasuk manusia tidak genah, bergaul dengan manusia yang sok gagah dan pura pura bersifat jantan!"

Perkataan dari si hweesio ini benar-benar amat tajam, bahkan secara diam-diam mulai menyalurkan hawa murninya ke arah tangan.

"Hee.... hee.... apakah kau bermaksud hendak turun tangan?" seru Loo Hu Cu sambil tertawa dingin tiada hentinya.

"Mungkin!"

Tubuh si hweesio berangasan yang amat gemuk dan besar itu segera bergeser dua langkah ke depan.

---0-dewi-0---

JILID: 21

Mendadak....

Bayangan manusia berkelebat tahu-tahu Bok Thian-hong sudah berdiri diantara mereka berdua.

"Kalian berdua tak usah beribut dulu!" cegahanya dengan suara yang amat keras.

"Keadilan ada dihati tiap orang masing-masing! baiknya kita mengajukan urusan ini ke hadapan kawan kawan Bulim diseluruh kolong langir dan biarlah mereka yang bertindak sebagai penuntut!"

Di atas jalan raya Cing Siang, tulang putih bertumpuk tumpuk, di dalam benteng Hwee Im Poo mayat laksana gunung, di atas gunung Bu-tong-san jejak darah masih baru, kesemuanya ini adalah bukti yang nyata, apakah soal ini bisa dipungkiri lagi? saudara saudara sejalan dan sealiran, ayoh serbu! kita tawan dulu ketiga orang bajingan iblis itu kemudian baru tuntutan mereka di depan umum!”

Sampai waktu ini Hwee Im Poo benar-benar tidak kuat menahan sabarnya, sambil membentak keras dia sudah menyerbu ke depan.

Di dalam hati kecil para jago selama ini terus menerus terbangun Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong adalah seorang iblis jahat yang melakukan perbuatan busuk macam apapun, bayangan ini sukar untuk terhapus dari benaknya, Kini sesudah dibakar hatinya oleh Bok Thian-hong keadaanpun mulai jadi gaduh

Di dalam sekejap saja bayangan manusia berkelebat memenuhi kalangan, suara bentakan serta teriakan bergema tiada hentinya, masing-masing jago dengan ganasnya pada menyerbu ke depan.

Kelihatannya suatu pertempuran yang mengerikan kembali akan berlangsung di tempat ini

Bok Thian-hong dengan wajah yang masih tersungging satu senyuman dingin segera mengajak Lei Hun Hwee ci mundur ke samping kalangan untuk menonton.

Pada saat saat yang kritis itulah mendadak kembali terdengar suara ringkikan kuda yang amat ramai sebuah kereta kencana bagaikan kilat cepatnya sudah muncul di tengah kalangan.

Kusir yang ada dikereta kencana itupun merupakan seorang kakek tua berjubah hitam yang berperawakan tinggi besar.

Kedatangan dari kereta kencana itu amat cepat bahkan aneh sekali seketika itu juga membuat para jago yang hadir disana dibuat kebingungan dan berdiri melongo

Kereta kencana itu setelah tiba di tengah kalangan sedikitpun tidak berhenti, dengan cepatnya kereta itu menerjang dari antara para jago dan berhenti di depan pintu kuil

Pada saat itulah si kakek berjubah hitam yang ada di depan kereta mendadak meloncat bangun dan melepaskan kain kerudung yang ada di depan wajahnya.

"Akh! Liok lim Sin Ci...." teriak para jago yang hadir disana dengan perasaan terperanjat

Dikuti dari kereta itu berkelebat keluar sosok bayangan abu abu tahu-tahu di depan kereta sudah muncul seorang nikouw tua yang berwajah merah.

Sam kuang Sinnie! kembali dari antara para jago lalu serunya dengan suara teriakan

Dengan angkernya Liok lim Sin Ci berdiri di atas kereta, sedang matanya dengan amat tajam menyapu sekejap ke arah para jago lalu serunya dengan suara keras, "Kawan kawan Bulim sekalian tentunya sudah merasa cemas dan ingin cepat-cepat mengetahui siapakah majikan kereta kencana yang berulang kali melakukan kejahatan itu bukan?"

Walaupun para jago yang hadir di tengah kalangan itu pada mengira kalau orang yang melakukan kejahatan berulang kali itu pasti adalah si Penjagal Selaksa Li Hu Hong ayah beranak serta Tan Kia-beng tetapi setelah mendengar tuduhan dari

Hong Jen Sam Yu, sedikit banyak dalam hati mulai menaruh curiga juga.

Kini secara tiba-tiba mendengar Liok lim Sin Ci mengajukan pertanyaan tersebut seluruh kalangan segera diliputi oleh suasana yang amat sunyi setiap orang dengan mata terbelalak memandang ke arahnya.

"Sungguh tidak disangka orang itu bukan lain adalah Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong!"

Setiap kata diucapkan dengan begitu tegas dan bertenaganya dari mulut Liok lim Sin Ci sehingga membuat para jago yang mendengarnya merasa amat terperanjat sekali.

Sinar mata dari Liok lim Sin Ci kembali menyapu sekejap keseluruhan kalangan lalu sambungnya.

"Ada kemungkinan diantara kalian masih menaruh rasa ragu serta heran dengan perbuatan serta nama dari orang she Bok di dalam Bulim tempo hari mana mungkin bi melakukan perbuatan ini? Sekarang Loo hu bisa memberitahukan kepada saudara saudara sekalian, sebenarnya Bok Thian-hong adalah seorang manusia licik yang sangat berbahaya bagi keselamatan dunia kangouw, kadang kadang dia bisa menggunakan sedikit budi atau kebaikan untuk menipu orang lain dan menutupi seluruh kejahatan yang dilakukan sibalik semuanya itu.... maka kalian jangan terlalu percaya dengan manusia she Bok itu! dia adalah orang bangsat yang berhati licik bagaikan ular berbisa!"

Kedudukan dari Liok lim Sin Ci di dalam dunia kangouw sangat terhormat sekali perkataannya jauh lebih dihormati dan dipandang oleh para jago.

Kini setelah mendengar perkataannya itu walaupun dalam hati para jago masih diliputi oleh rasa curiga tetapi tidak urung

sinar matanya bersama-sama dialihkan ke atas wajah Thay Gak Cungcu suami istri.

Sebaliknya Bok Thian-hong masih tetap berdiri dengan amat tenangnya, dengan pandangan dingin dan jumawa dia menyapu ke arah para jago yang sedang memandang ke arahnya lalu dialihkan ke atas wajah Liok lim Sin Ci.

Loo Hu Cu itu ciangbunjin dari Go-bie pay yang terkenal akan kelicikannya sampai saat ini dia sebagai pembunuh yang sesungguhnya, mendadak dia majukan dirinya ke depan dan membantah, "Apakah perkataan dari Sin Ci ini tidak sedikit keterlaluan berdasarkan dari bukti

Sepasang mata dari Liok lim Sin Ci segera berkelebat memancar cahaya yang sangat tajam, dia dongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, suaranya yang keras itu dengan cepatnya bergema keseluruh lembah membuat para jago merasakan terlinganya mendengus tiada hentinya.

Jelas kalau Liok lim Sin Ci ini sudah dibuat gusar oleh perkataan dari Loo Hu Cu itu.

Sudah tentu dia harus merasa gusar karena ciangbunjin dari Go-bie pay yang terdahulu Luok Oh Tootiang adalah sahabat karibnya, waktu itu Loo Hu Cu tidak lebih hanyalah seorang toosu cilik, tidak disangka ini hari ternyata berani menggunakan nada suara yang begitu kasar untuk mengadakan pembicaraan dengan angkatan tua, saking khekinya seolah ingin meledak jantungnya.

Sam Koan Sin nie tahu kalau Liok lim Sin Cie sudah dibuat gusar oleh pertanyaan dari Loo Hu Cu yang amat kasar itu, diam-diam dia memuji keagungan Budha.

Omintohud! Pada beberapa waktu ini orang-orang kangouw pada mengerti ada seorang yang bernama Thay Gak Cungcu

Bok Thian-hong yang melakukan beberapa pekerjaan mulia" katanya perlahan "Tetapi apakah kalian ada yang tahu dari manakah asal usulnya? terletak dimanakah perkampungan Thay Gak Cung yang amat terkenal itu? Menurut penglihatan Pinnie seseorang jagoan gagah yang benar-benar bermaksud mulia dan luhur tidak akan menyembunyikan asal usul serta tempat tinggalnya kepada orang banyak!

Sejak munculnya peristiwa peristiwa ngeri yang dilakukan oleh kereta kencana, pie nie serta Sin Ci tiada tahu lelah telah terjunkan diri ke dalam dunia persilatan untuk mengadakan pemeriksaan, setelah berdaya upaya beberapa waktu lamana terakhir Pinnie baru berhasil memperoleh bukti bagi kawan kawan Bulim siapakah sebetulnya pembunuh yang maha kejam dan buas itu karenanya Pinnie lantas mengundang Hong Jen Sam hiap serta muridku Mo Tan-hong untuk menyaru sebagai pemilik kereta kencana dan memancing kedatangan kalian kemari.

Sehabis Sam Kuang Sin nie mengucapkan kata-kata tersebut para jago pada saling tukar pandangan dengan mulut mulut melongo, ternyata mereka tidak seorang pun yang tahu bagaimanakah sebenarnya Thay Gak Cungcu hati mereka pada mulai merasa kecewa karena sampai Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu sendiripun tidak tahu dari manakah asal usulnya.

Karena itu suasana di tengah kalangan jadi amat gaduh, bahkan ada beberapa orang yang mempunyai rasa dendam dengan majikan kereta kencana itu pada mencabut senjata masing-masing dan memandang ke arah Bok Thian-hong suami istri dengan pandangan gusar.

Dengan gerakan yang amat ringan Liok lim Sin Ci segera meloncat ke depan dan melayang turun ke depan kereta

kencana yang dinaiki oleh Thay Gak Cungcu lalu teriaknya keras sambil menuding ke arah ruangan kereta itu,

"Sewaktu bajingan iblis itu melakukan kejahatan dikuil Sam Cing Kong digunung Bu-tong-san Loohu sudah datang sedikit terlambat sehingga tidak berhasil menghalangi kereta tersebut untuk melaksanakan kejahatan walaupun begitu di belakang kereta itu sudah aku hantam satu bekas telapak tangan dengan menggunakan ilmu pukulan Toa Loo Thian Kang Ciang sebagai pertanda untuk memudahkan dicari dikemudian hari!

Sehabis berkata ujung bajunya segera dikebutkan, kayu pada rontok dan terlihatlah di atas ruangan kereta yang berwarna merah darah itu terteralah sebuah telapak tangan yang amat dalam sekali.

Mendadak dari sepasang mata Liok Lim Sin Ci memancarkan cahaya yang amat tajam, dengan pandangan berapi api dia melototi Thay Gak Cungcu.

Bok Thian-hong, kau ada perkataan apa lagi sebagai pembelaan?" bentaknya keras.

Paras muka Bok Thian-hong masih tetap tenang-tenang saja, kepalanya didongakkan ke atas sedang dari mulutnya tiada hentinya memperdengarkan suara tertawa dingin.

"Dosa yang dituduhkan waktu ini aku tidak bisa menerimanya, walaupun aku orang she Bok tidak berani menuduh kalau perbuatan ini adalah siasat buruk yang kelian persiapkan terlebih dulu untuk mencelakai kami suami istri berdua tapi semoga saja dengan nama kosongnya tempo hari aku masih bisa membuktikan kebersihan diri aku yang menghadapi urusan ini."

Mendadak Hwee Im Pocu tertawa terbahak-bahak dengan suara yang amat keras, "Haaa.... haaa.... pendapat dari para

enghiong selamanya sama, cayhepun mempunyai perasaan demikian sejak semula!"

Loo Hu Cu itu ciangbunjin dari Go-bie pay semakin gusar lagi dibuatnya, terdengar dia membentak nyaring, "Benteng Hwee Im Poo serta partai Go-bie adalah orang-orang yang menderita siksaan akibat perbuatan yang terkutuk itu, bilamana Thay Gak Cungcu benar-benar adalah pembunuhnya bagaimana mungkin dia suka membela diri kami mati matian? apalagi ilmu silat aliran Teh-leng-bun tidak ada persamaannya dengan ilmu silat Tionggoan siapa saja yang melihat tentu akan mengetahui dengan jelas, hee, hee disini pinto hanya memberi peringatan kepada saudara saudara sekalian janganlah sampai tertutup matanya oleh perkataan dari pembunuh yang sebetulnya"

Setelah mendengar perkataan tersebut suasana yang semula tegang dengan perlahan reda kembali hati para jagoanpun dibuatnya ragu ragu.

Saat ini si pengemis aneh tidak bisa menahan sabar lagi, mendadak dia maju dua langkah ke depan dan tertawa aneh dengan seramnya.

"Urusan orang lain aku si pengemis tua tidak akan perduli, tetapi nyawa dari anak murid Kay-pang, yang mendekati seratus orang, aku tidak boleh melepaskan dengan begitu saja heee.... heee.... Bok Thian-hong, bilamana kau betul-betul seorang lelaki sejati janganlah coba-coba menghindarkan diri dari beban ini."

"Heee.... heee.... kau anjing pengemis tidak usah main kekerasan disini!" ejek Bok Thian-hong sambil melirik sekejap ke arahnya. "Orang lain takut Hong Jen Sam Yu tapi aku Bok Thian-hong tidak akan memandang sebelah matapun kepada kalian."

Mendengar perkataan yang amat menghina itu hweesio berangasan jadi lebih gusar mendadak dia meloncat maju ke depan dan melancarkan satu babatan dahsyat

"Aku akan babat hancur kau anjing keparat yang tak berperikemanusiaan!" bentaknya keras.

Angin pukulan laksana taupan yang menderu deru, dengan dahsyat segera menyapu ke arah depan.

Bok Thian-hong mendengus dan telapak tangannya dengan ringan disapu ke depan sedang tubuhnya mengambil kesempatan ini maju dua langkah.

Si hweesio berangasan yang melihat pukulannya tidak mencapai hasil tubuhnya dengan cepat menubruk ke depan lagi sambil kirimkan satu pukulan dahsyat keluar.

Mendadak tampak bayangan manusia berkelebat Loo Hu Cu tahu-tahu sudah berdiri menghalangi perjalanannya.

"Peristiwa yang sesungguhnya belum selesai diselidiki, tindakan saudara itu apakah tidak merasa terlalu berangasan?"

"Selamanya Hong Jen Sam Yu melakukan tindakan dengan adil dan benar, kenapa ini hari begitu ngotot mencari muka buat orang lain? cayhe ingin minta beberapa petunjuk seru Hwee Im Pocu Ong Jiang secara mendadak sambil meloncat maju

Melihat situasi yang sangat tegang dan tidak menguntungkan bagi dirinya buru-buru si pengemis aneh meloncat ke samping tubuh si hweesio berangasan lalu tertawa terbahak-bahak dengan amat seramnya.

"Haaa.... haaa.... kalian bukannya menyelidiki dan membalaskan dendam bagi kematian anak buah dari

perguruannya masing-masing sebaliknya malah membelai pihak musuh aku si pengemis tidak akan sebodoh kalian, peristiwa ini hari sudah ada kenyataan dihadapan mata siapapun yang akan ajukan diri jangan harap bisa menghalangi maksud dari perkumpulan Kay-pang kami untuk menuntut balas.

Jadi kalian bertiga benar-benar mau mencari gara gara sehingga urusan akan berakhir dengan suatu akibat yang mengerikan

"Nyawa seratus orang anak murid Kay-pang tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa dituntut balas!"

"Kalau orang betul-betul begitu keras kepala, biarlah pinto minta beberapa petunjuk dari kalian!" serunya dingin.

Begitu melihat dirinya ditantang, si pengemis aneh segera tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya.

"Haaa.... haaa.... sudah lama aku mendengar kehebatan ilmu Kiam hoat dari Go-bie pay, ini hari aku si pengemis tua kepingin juga minta beberapa jurus pengajaran darimu!"

Sewaktu keadaan mencapai pada puncak yang amat kritis itulah mendadak dari antara gerombolan para jago itu berkumandanglah keluar suara pujian Buddha, seorang hweesio yang berwajah merah bercahaya dengan memakai sebuah jubah yang longgar berjalan keluar meleraai mereka berdua, katanya, "Peristiwa ini hari tidak bisa dibereskan dengan suatu pertempuran yang menggunakan kekerasan, menurut pinceng dengan kedudukan serta nama besar dari Liok lim Sin Ci loocianpwee perkataan yang diucapkan tidak bakal bohong, harap Too yu suka berpikir tiga kali sebelum mengambil tindakan."

Hweesio yang baru saja mengajukan dirinya ke depan ini bukan lain adalah Hu Cin Hweesio yang menjabat sebagai ketua dari ruangan kitab suci di dalam kuil Siau Lim amat tinggi sekali bahkan boleh dikata satu tingkatan dengan Ci Si Sangjien itu Ciangbunjin dari Siau Lim-pay.

Walaupun Loo Hu cu jadi orang amat sombong dan jumawa sekali tapi terhadap hweesio ini dia tidak berani berlaku kurang hormat buru-buru ia merangkap tangannya memberi hormat.

"Pernyataan dari Sin Ci ada kemungkinan memang benar tapi pinto tidak akan mempercayai kalau Bok Cungcu sebagai pendekar sejati yang berhati luhur bisa jadi seorang pembunuh yang gemar membunuh apalagi nama jahat dari Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong sudah terkenal dimana mana, bagaimana mungkin aku tidak boleh bertanya?"

Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong yang selama ini hanya berdiri disamping saat ini sudah tidak sabar lagi, sewaktu mendengar Loo Hu Cu sekalian menyebut nyebut namanya dalam hati merasa amat gusar, dengan beratnya dia mendengus dan siap-siap melancarkan serangan.

Tan Kia-beng yang melihat situasi ini hari ini sangat ruwet sehingga dengan nama serta kedudukan dari Liok Lim Sin Ci serta Sam Kuang Sin nie pun sulit untuk memaksa orang menaruh percaya dalam hati lantas mengerti kalau nama besar dari Bok Thian-hong benar-benar telah dihormati oleh setiap jago.

Hu Hong ayah beranak kini sudah mengikat tali permusuhan yang amat mendalam sekali dengan orang-orang Bulim, bilamana mereka tidak bisa menahan sabar untuk menanti keputusan sehingga terjadi bentrokan maka kesalahan pahaman ini selamanya tidak bakal dibersihkan lagi.

Karenanya sewaktu melihat Hu Hong sudah dibikin gusar oleh situasi saat ini buru-buru ia menarik ujung bajunya sembari berbisik, "Harap suheng suka bersabar lagi, jangan sekali kali bermaksud turun tangan!"

Dan kini Si penjagal selaka li dibuat tidak bisa berbuat apa apa lagi terpaksa dia harus menahan rasa gusar dihatinya saja sambil berdiam diri.

Terdengar Hu Cin Hweesio dari Siau-w-lim-pay kembali berkata dengan suara yang perlahan!

Peristiwa mengenai perbuatan Hu sicu untuk sementara waktu pinceng tidak ambil gugat dulu, tetapi ini hari pinceng langsung mengejar sendiri kereta kencana yang ditumpangi oleh Bok Thian-hong ini sejak dari bangunan cun Hoanya yang misterius itu hingga sampai disini, bahkan di tengah jalan pinceng dapat mengetahui kalau maksud tujuannya adalah hendak membasmi hweesio dari kuil Ya Hu Sie ini, jelas sekali apakah maksudnya untuk menggunakan kereta kencana ini kiranya kalian sudah mengetahui sendiri bukan?"

"Soal itu apanya yang sudah untuk dijelaskan" sambung si pengemis aneh itu dengan tertawa dingin. Sudah tentu tujuannya adalah bermaksud memfitnah Hu Hong ayah beranak!"

Selama beberapa ratus tahun ini partai Siau-w lim selalu memimpin Bulim dengan nama besarnya yang sangat cemerlang serta peraturan pengurus yang amat keras dengan kedudukan Hu Cin hweesio sebagai ketua ruangan penyimpanan kitab di dalam Siau-w lim pasti apa yang diucapkan bisa mengambil kepercayaan dari para jago.

Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong yang jadi orang selalu berhati licik sekalipun terang terangan tahu kalau situasi ini

hari sangat tidak menguntungkan dirinya tapi dia masih tetap berlagak pilon juga.

Dalam hati ia mengerti kalau dendam dari para partai di Bulim itu terhadap Hu Hong ayah beranak sudah sangat mendalam sekali, sekalipun ada Liok lim Sin Ci Sam Kuang Sin nie beserta Hong Jen Sam Yu yang bersusah untuk mencuci bersihkan noda noda hitam itu tetapi suatu dendam sedalam lautan tidak bakal bisa dihapus hana dengan dua tiga patah kata saja.

Sebaliknya nama besar dari Thay Gak Cungcu selama sepuluh tahun ini sudah mempunyai bayangan yang mendalam di dalam benak orang-orang kangouw. untuk menyapu bersih di dalam beberapa waktu saja tidak bakal mungkin bisa terlaksana.

Karena itu dengan ngototnya dia tetap mempertahankan perkataannya itu sekalipun semua orang semakin dan menuduh dirinya dengan perkataan apapun dia tetap tenang-tenang saja, tidak menjawab juga tak melarikan diri dari sana, karena dia merasa bilamana dirinya melarikan diri maka hal ini mengartikan kalau dia sudah mengakui seluruh perbuatannya.

Para jago yang sedang berkumpul dilapangan luas di depan kuil Ya Hu Sie pada hari ini mencapai seratus orang lebih, ada yang datang karena mengejar kereta dari Hong Jen Sam Yu ada juga yang datang karena mengikuti kereta dari Bok Thian-hong suami istri adalah para jago-jago lihay dari partai Siau lim saja.

Saat ini terlihatlah para jago mulai berjalan mendekati Bok Thian-hong suami istri.

Sedang orang-orang Kay-pang pun dengan perlahan sudah mulai bergerak siap-siap melancarkan penyerbuan secara besar besaran

Situasi di tengah kalangan seketika itu juga sudah berubah menjadi amat hebat, jelas kalau hujan badai yang amat dahsyat bakal menyerang datang.

Mendadak Loo Hu Cu menggetarkan pedang panjangnya di tengah udara, lalu berteriak, "Perduli partai mana saja yang berani tanpa sebab menyerbu orang-orang Thay Gak Cung, maka dari pihak kami partai Go-bie akan menganggap dirinya sebagai musuh partai kami juga."

Hwee Im Poo pun mencabut keluar pedangnya dan meloncat ke samping tubuh Thay Gak Cungcu.

"Hee.... heee...." serunya sambil tertawa dingin. Kami dari Benteng Hwee Im Poo pun berada disatu jalan dengan partai Go-bie saudara saudara yang keras kepala boleh mulai coba-coba!"

Dengan adanya kejadian ini maka situasi berubah semakin menegangkan lagi pada saat itulah terdengar Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong berteriak dengan suara yang amat keras.

"Aku orang she Bok merasa setiap pekerjaan yang aku lakukan selama beberapa tahun ini tak ada yang menyalahi kawan Bulim tidak disangka kawan kawan kangouw ternyata ada juga yang menuduhku orang she Bok dengan perkataan semacam itu, hal ini benar-benar membuat aku merasa amat sedih sekali"

Liok lim Sin Ci serta Sam Kuang Sinnie sebagai orang-orang kangouw dari angkatan tua, biasanya memperoleh kepercayaan serta penghormatan yang luar biasa dari orang-

orang Bulim tidak disangka di dalam urusan Hu Hong ini sekalipun mereka berdua sudah munculkan dirinya bersama-sama bukan saja tidak berhasil menyelesaikan urusan ini bahkan situasi berubah semakin buruk lagi membuat hati mereka berdua merasa amat menyesal.

Bagi Sam Kuang Sin nie yang beriman kuat hal ini masih tak mengapa, tetapi buat Liok lim Sin Ci hatinya berdebar debar telah dibuat gusar sekali.

Mendadak dia meloncat ke depan dan menerjang hadapan Loa Hu Cu lalu bentaknya keras, "Hmmm! loohu merasa amat sayang buat Lok Oh Tootiang yang ternyata bisa memperoleh seorang murid yang demikian goblok dan tololnya seperti kau, ayoh cepat menggelinding dari sini!

Tubuhnya pun menerjang ke depan melancarkan satu cengkeraman mengancam pergelangan tangan dari Thay Gak Cungcu gerakannya ini dilakukannya amat cepat sekali bagaikan sambaran kilat.

Bok Thian-hong sejak semula sudah mengerti kalau keadaannya sangat berbahaya sekali karena itu diam-diam tenaga murninyapun sudah disalurkan memenuhi tubuh dan melihat Liok lim Sin Ci melancarkan serangan maka dengan cepat dia meloncat ke samping menghindarkan diri dengan gerakan yang amat aneh, saking anehnya sampai Loo Hu Cu yang ada disampingnya tidak melihat dengan jelas.

Kembali Liok lim Sin Ci membentak keras, mendadak serangan cengkeramannya sudah berubah jadi gaplokan menghajar ke atas punggung Bok Thian-hong dengan kecepatan yang luar biasa.

Dengan kesempurnaan dari tenaga dalamnya ditambah pula ilmu pukulan Toa Loo Thian Kang Ciangnya yang merupakan

suatu ilmu maha sakti, sekalipun Bok Thian-hong memiliki kepandaian yang amat dahsyatpun jangan harap bisa menghindarkan diri dari serangan itu.

Pada saat yang amat kritis itulah mendadak tampak bayangan hijau berkelebat bagaikan pelangi panjang meluncur datang

Bersamaan dengan berkelebatnya bayangan tersebut terasalah suatu bau harum yang sangat aneh menyambut datangnya angin pukulan dari Liok lim Sin Ci yang amat dahsyat itu.

Seketika itu juga terdengar Liok lim Sin Ci mendengus berat, tubuhnya tidak kuasa lagi mundur lima enam langkah ke belakang segumpal darah merah yang gelap muncrat keluar dari mulutnya bagaikan gerimis.

Melihat kejadian itu para jago dibuat amat terperanjat sekali, karena usia Liok lim Sin Ci sudah mencapai seratus tahun ilmu pukulan Toa Loo Thian Kang Ciangnya pun sudah menjagoi seluruh dunia persilatan, tidak disangka belum mencapai satu jurus dia sudah menderita kekalahan di tangan pihak musuh.

"Cepat menyingkir!" terdengar Sam Kuang nio membentak keras.

Tampak sesosok bayangan abu abu berkelebat bagaikan sambaran kilat, nikouw tersebut sudah menubruk ke arah Liok lim Sin Ci sedang ujung bajunya berturut turut melancarkan delapan buah yang mematikan.

Kiranya bersamaan dengan munculnya kabut berwarna hijau tua itu dari samping kuil mendadak meluncur dua

rentetan cahaya keemas emasan yang menyilaukan mata menerjang ke tengah kalangan.

Seketika itu juga suara jeritan ngeri memenuhi angkasa, paling sedikit kini sudah sepertiga dari jago yang ada di tengah kalangan sudah menderita luka parah.

Untung saja suara peringatan dari Sam Kuang sinnie diucapkan dengan amat cepat sehingga sisanya bisa menggunakan tenaga pukulan maupun senjata tajam untuk melindungi tubuhnya sendiri dari serangan bokongan tersebut.

Sewaktu Liok lim Sin Ci melancarkan serangan ke arah Bok Thian-hong tadi secara samar-samar Tan Kia-beng sudah melihat adanya sesosok bayangan hijau yang sangat tawar menerjang ke dalam kalangan.

Belum sempat hatinya bergerak tahu-tahu tubuh Liok lim Sin Ci sudah terkena pukulan sehingga luka dalam, melihat kejadian itu dia segera membentak keras dan menubruk ke arah bayangan hijau tersebut.

Tetapi bagaimanapun juga tindakannya ini rada terlambat satu tindak, waktu dia sedang menubruk maju ke depan itulah seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan cahaya keemas emasan yang menyilaukan mata menerjang ke depan.

Tetapi sewaktu berada di bangunan Cun Hoa tempo hari pemuda tersebut pernah menemui senjata rahasia semacam ini karena itu sekali pandangan dia sudah mengetahui kalau benda tersebut bukan lain adalah senjata rahasia "Pek Cu Kiam Uh Yen Wei Ciam", maka seruling pualamnya dengan cepat dicabutnya keluar dan diputar sedemikian rupa sehingga membentuk serangkaian cahaya putih yang amat rapat.

Hanya di dalam waktu yang amat singkat itu jarum-jarum tersebut sudah berhasil kena dihantam jatuh semua, tetapi

waktu itu pula bayangan hijau tersebut sudah lenyap tak berbekas.

Sewaktu suasana di tengah kalangan amat kacau itulah dengan mengambil kesempatan ini Bok Thian-hong suami isteri pun sudah melarikan dirinya tak berbekas.

Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong yang melihat Bok Thian-hong sudah melarikan diri tak berbekas dia lantas tertawa aneh dengan seramnya sambil menarik tangan Hu Siau-w-cian si Pek Ih Loo Sat bentaknya, "Ayoh jalan!"

Tubuhnya pun dengan cepat meloncat ke dalam kereta kencana dan melarikan kudanya dengan amat cepat, di tengah suara berputarnya roda kereta serta sentakan cambuk yang nyaring hanya di dalam sekejap merekapun sudah pergi tak berbekas

Kembali Liok lim Sin Ci dengan perlahan membuka matanya, tetapi sewaktu dilihatnya situasi sangat tidak menguntungkan dia menghela napas panjang dan berlalu dari sana.

Dengan menggunakan sedikit waktu yang luang itulah Sam Kuang Sin nie lantas berjalan mendekati Tan Kia-beng dan memuji keagungan Buddha, "Omintohud Siau-w sicu, apakah kau bisa melihat jelas siapakah orang yang baru datang itu?"

Harus diketahui Sam Kuang Sinnie merupakan seorang pendekar aneh dari angkatan tua, kini dia suka menurunkan derajatnya sendiri dengan bertanya begitu merendah terhadap sang pemuda hal ini cukup memperlihatkan kalau nikouw itu menaruh sikap yang sangat hormat terhadapnya.

Tan Kia-beng mengerutkan alisnya lalu menggeleng, "Aku cuma menemukan sebuah bayangan hijau saja, entah dia adalah seorang lelaki atautkah seorang perempuan, tetapi

senjata rahasia yang mereka gunakan, boanpwee pernah menemuinya sekali, senjata tersebut sangat beracun sekali yang dibawa oleh tetamu dari gurun pasir dan bernama Pek Cu Kiem Uh Yen Wei Ciam"

"Di tempat manakah kau sudah pernah bertemu dengan tetamu dari gurun pasir itu?"

Di dalam bangunan rumah Cun Hoa dari Bok Thian-hong, disana cayhe sudah bertemu dengan dua orang tetamu yang datang dari gurun pasir yang satu adalah Miauw Pit Suseng Bun Ih Peng sedang yang lain adalah seorang gadis berbaju hijau yang bernama nona Hong tetapi aku berani memastikan kalau diantara mereka berdua tak ada yang memiliki tenaga dalam yang dimiliki orang berbaju hijau tadi."

Mengangkat soal yang menyangkut tamu dari gurun pasir, air muka Sam Kuan Sin nie pun segera berubah jadi amat tegang, lama sekali dia baru menghela napas panjang.

"Sejak semula Pinnie sudah menduga akan datang hari seperti ini, cuma sayang para kawan kawan sealiran dari berbagai partai besar masih berada di dalam keadaan terbius agaknya di dalam Bulim bakal terjadi berpuluh puluh urusan yang amat mebingungkan.

Mendadak dia menoleh ke arah Mo Tan-hong yang ada disisinya lalu berkata lagi, "Pinnie masih ada beberapa urusan yang harus diselesaikan dengan cepat untuk sementara waktu lebih baik kau berkelana di dalam Bulim bersama-sama Tan Siauwhiap saja ada kemungkinan dalam waktu dekat ini Ui Liong Too yu akan mencari kalian berdua."

Sehabis berkata dia lantas mengangguk kepada Hong Jen Sam Yu, dan diantara berkelebatnya bayangan abu abu tahu-tahu dia sudah berkelebat sejauh dua puluh kaki lebih

Suasana di tengah kalangan pada saat ini sangat mengenaskan sekali Lo Hu Cu serta Hwe Im Pocu yang tidak memperoleh keuntungan sudah tentu cepat-cepat meninggalkan tempat tersebut sedang sisanya para jago yang hadir sebagian yang pergi mengejar Bok Thian-hong suami istri ada juga yang tetap tinggal di dalam kalangan untuk menolong kawan kawannya yang terluka maupun yang mati.

Dengan wajah yang amat gusar Hong Jen Sam Yu tampak berdiri termangu-mangu disamping kalangan setelah melihat Sam Kuang Sin nie meninggalkan tempat itu merekapun berjalan mendekati sang pemuda

"Hee.... tidak disangka kawan kawan Bulim kiranya begitu tolol semua, kesempatan yang begitu baik untuk melenyapkan musuh besar sudah dilepaskan dengan percuma sehingga bajingan itu berhasil meloloskan diri" seru si pengemis aneh secara tiba-tiba sambil megghela napas panjang

"Heee, heee kini semua orang sudah tahu kalau Bok Thian-hong adalah pembunuh yang asli, apakah kau kira sejak ini hari dia bisa lolos dari kurungan?" seru Tan Kia-beng sambil tertawa.

Mendengar perkataan dari pemuda tersebut agaknya dalam hati pengemis aneh itu dan tertawa dingin tiada hentinya.

"Nama kosong dari Hong Jen Sam Yu tidak akan terkubur dengan begini saja" serunya. "Perduli Bok Thian-hong mempunyai saudara yang bagaimana lihaynyapun aku si pengemis tua akan bergebrak dengan dirinya."

Pada saat ini Hong Jen Koay hiap sudah penuh dibakar dengan hawa amarahnya belum habis si pengemis aneh itu berbicara si hweesio berangasan maupun sitosu dekil sudah berlari terlebih dulu ke depan.

Dengan termangu-mangu Mo Tan-hong memperhatikan bayangan tubuh Hong Jen Sam Yu yang mulai menghilang, mendadak dia menarik tangan Tan Kia-beng.

"Engkoh Beng, ayoh kita pergi!"

Dengan seenaknya saja Tan Kia-beng mengangguk, dan dengan cepat Mo Tan-hong sudah meloncat ke depan kereta kencana dan melepaskan kedua ekor kudanya yang ada di depan setelah itu dia melemparkan salah satu tali les ke arah Tan Kia-beng sedang dia sendiri dengan cepatnya meloncat ke atas kuda dan melarikan diri.

Kembali kedua orang itu satu di depan dan satu dibelakang dengan cepatnya melakukan perjalanan sejauh lima enam li, mendadak Mo Tan-hong menarik kembali tali les kudanya lalu berbisik kepada pemuda itu, "Mari kita beristirahat sebentar, bagaimana kalau malam ini kita pergi mengadakan penyelidikan kembali ke dalam kuil Ya Hu Sie tersebut? aku lagi berpikir dengan kuil Ya Hu Sie yang tak bernama di dalam Bulim kenapa Thay Gak Cungcu bermaksud menyerang mereka? di dalam hal ini tentu ada sebab sebabnya".

Dengan cepat Tan Kia-beng mengangguk tanda setuju.

"Aku lihat Mey Ling Hweesio itupun pasti bukan manusia baik-baik, karena tadi kita lagi repot untuk mempersoalkan siapakah pembunuh sebenarnya untuk sementara sudah melupakan dirinya aku rasa orang yang menyelidiki kuil tersebut pada malam ini bukanlah diri kita saja."

Mereka berdua sembari bercakap-cakap menalikan kudanya pada pohon siong di jalan kemudian baru duduk di atas tanah rerumputan, karena selama ini mereka berdua lagi mempeributkan teka teki yang menyelimuti kereta kencana itu

maka tidak ada waktu lagi bagi mereka untuk membicarakan soal pribadi.

Boleh dikata saat inilah merupakan suatu kesempatan yang baik bagi mereka untuk melaksanakan niatnya.

Dengan hati yang penuh rasa cinta Mo Tan-hong menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan pemuda tersebut dan beristirahatlah beberapa saat lamanya, tetapi mendadak dia mendongakkan kepalanya dan berkata, "Engkoh Beng, pil pemberianmu itu sangat bagus sekali! setelah kutelan maka tenaga dalamku memperoleh kemajuan yang pesat, suhu yang melihat kejadian ini benar-benar merasa terperanjat sekali, dia bilang tenaga dalamku paling sedikit sudah memperoleh kemajuan sebanyak tiga puluh tahun hasil latihan"

Jika dengar dari nada ucapannya dia merasa amat bangga sekali, sebaliknya Tan Kia-beng yang sudah mengetahui urusan ini dari surat peninggalan Han Tan Loojien sama sekali tidak jadi terperanjat dan keheranan, sekalipun begitu hatinya merasa kegirangan juga.

Tak terasa lagi sambil mencekal erat-erat sepasang telapak tangannya yang halus dia tersenyum.

"Kalau begitu tenaga dalam Pek Tiap Sin Kang mu memperoleh kemajuan yang amat pesat bukan?" ujanya.

"Suhuku merasa kagum sekali dengan kedahsyatan dari ilmu lweekang Pek Tiap Sin Kang itu, dia merasa ilmu tersebut jauh lebih sempurna jika dibandingkan dengan tenaga dalam Siauw Jan Tan Kang dari perguruanannya, karena itu kini aku sudah mempelajari kedua ilmu lweekang tersebut dari suhu."

"Saat itu, sewaktu berada di dalam bangunan Cun Ong-hu bukankah Ui Liong Tootiang bermaksud hendak membawa kau untuk berguru bukan? kenapa tidak jadi?"

Mendengar pertanyaan tersebut tak tertahan lagi Mo Tan-hong segera tertawa cekikikan.

"Hiii.... hiii.... jika dibicarakan sungguh menggelikan sekali! Suhu yang dimaksudkan oleh Ui Liong-ci bukan lain adalah suhu sekarang ini, karena sewaktu berguru tempo hari suhu datang sendiri kebangunan S*ng Su H* untuk mencari diriku, dia bilang tempo hari beliau kenal dengan ayahku dan saat ini berusaha hendak membalas budi kebbaikannya dahulu dengan mendidik diriku sebagai seorang jagoan.

Tetapi sewaktu aku dibawa ke dalam kuilnya pada waktu itulah aku baru mengerti kalau orang yang dimaksudkan oleh Ui Liong-ci ternyata bukan lain adalah suhu sendiri"

"Kalau begitu kau belum mempelajari ilmu silat yang termuat di dalam pusaka Sian Tok Poo Liok itu?

"Ui Liong Supek bilang menanti setahun kemudian setelah tenaga lweekang Pek Tiap sin Kang ku memperoleh dasar yang kuat baru bersama-sama dengan dirimu mempelajari kitab tersebut".

"Berlatih bersama-sama aku?" seru pemuda tersebut keheranan, agaknya dia merasa perkataan itu jauh berada didugaannya.

"Apa kau merasa tidak senang?" balas teriak gadis itu sambil menggoyang goyangkan tangan Tan Kia-beng dengan keras hatinya benar-benar kegirangan, "Ui Liong supek sangat suka kepadamu!"

Bilamana Tan Kia-beng menaruh perhatian yang lebih mendalam lagi, pasti dia bisa mendengar kalau di dalam kegembiraan hatinya itu masih terkandung suatu maksud tertentu karena Ui Liong-ci adalah kawan yang paling akrab dengan Raja Muda Mo Cun-ong tempo hari, sudah tentu dia

berkewajiban pula untuk melindungi gadis tersebut apalagi terhadap kebahagiaan itu untuk selanjutnya.

Sudah tentu gembira sekali" jawab Tan Kia-beng kemudian sambil mengangguk. Cuma aku rasa bagiku tiada kesempatan lagi untuk mempelajari isi kitab, karena aku harus segera berangkat ke gurun pasir."

"Pergi ke gurun pasir?"

"Ehmm."

"Kenapa?"

Mendadak terdengar suara langkah manusia berkumandang datang disusul suara dehemman yang keras muncul dari samping tempat itu.

"Siapa?" teriak Tan Kia-beng sambil meloncat bangun dari tempat duduknya.

"Toako, aku!"

Diantara suara jawaban tersebut orang itu sudah muncul dihadapannya, ternyata bukan lain adalah seorang kakek tua yang memakai jubah berwarna kuning.

Mo Tan-hong yang mendengar suara jawaban itu hatinya terperanjat dan dengan mata terbelalak lebar-lebar memperhatikan diri pemuda tersebut, dia merasa tidak paham bagaimana mungkin seorang kakek tua yang rambutnya dan jenggotnya sudah pada memutih semua itu bisa memanggil pemuda tersebut dengan sebutan Toako.

Melihat keheranan dari gadis itu buru-buru Tan Kia-beng memperkenalkan kepadanya, "Lootoa ini adalah si "Su Hay Sin Tou" si pencuri sakti Loocianpwee yang namanya sudah amat kesohor di dalam dunia kangouw."

Dari mulut Sam Kuang Sin Mio, gadis itu pun pernah mendengar nama si Pendekar aneh dari dunia persilatan ini, maka buru-buru dia maju ke depan untuk memberi hormat.

"Mo Tan-hong menghunjuk hormat buat Sin Tou loocianpwee!"

Su Hay Sin Tou agaknya sudah mengerti hubungannya dengan Tan Kia-beng, maka begitu mendengar perkataan itu dia segera tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Haaa.... haa.... Locianpwee? aku tidak berani menerima sebutan tersebut, baiknya kau panggil aku dengan sebutan Sam ko saja!"

Seketika itu juga gadis tersebut dibuatnya semakin kebingungan, bilamana suruh dirinya memanggil dengan sebutan Toako masih mendingan, kenapa justru harus memanggil dia dengan sebutan Sam ko atau kakak ketiga?

Padahal maksud yang sebenarnya oleh Su Hay Sin Tou adalah berdasarkan urutannya dengan Pek-tok Cuncu serta Tan Kia-beng, dia yang jauh lebih muda dua tahun dari si Rasul Racun itu sudah seharusnya menduduki sebagai Loo sam, tapi buat Mo Tan-hong mana dia bisa tahu akan hal ini?

Setelah Su Hay Sin Tou mengucapkan kata-kata itu diapun tidak berguyon lebih lanjut, mendadak wajahnya berubah serius dan menghela napas panjang.

"Heei.... aku si pencuri tua sama sekali tidak menyangka kalau urusan ini menyangkut soal pembunuhan masal yang mengancam seluruh Bulim" katanya.

"Apa maksud perkataanmu itu?" kata Tan Kia-beng dengan gusar.

Kembali dari tempat kejauhan terdengar suara tertawa gelak yang amat nyaring menyambung perkataan dari si pencuri sakti itu.

"Haaa.... haaa.... pencuri tua, kiranya kaupun sudah memperoleh berita tersebut."

Selesai suara itu berkumandang datang, tampaklah Pek-tok Cuncu si Rasul Racun itu dengan wajah penuh bercahaya sudah muncul ditempatnya.

Terburu-buru si pengemis aneh memperkenalkan Mo Tan-hong.

Dengan berkumpulnya kedua orang siluman tua ini, maka mereka pun mulai membicarakan soal taruhan diantara mereka berdua tempo hari, ternyata berita yang didapatkan oleh mereka berdua adalah sama dua berarti keadaan mereka kembali seimbang.

Tan Kia-beng yang tidak paham teka teki apa yang sedang disimpan oleh kedua orang siluman tua itu hatinya jadi cemas

"Eei! sebetulnya kalian sudah memperoleh berita apa?" tanyanya dengan cepat, "Menurut apa yang aku ketahui majikan dari kereta kencana itu benar-benar adalah Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong!"

Diapun lalu menceritakan seluruh kejadian yang menegangkan siang tadi kepada mereka.

Selesai mendengarkan kisah itu Su Hay Sin Tou si pencuri sakti lalu mengaku.

"Peristiwa mengerikan yang beberapa kali terjadi memang hasil perbuatan dari Bok Thian-hong, tapi dia sendiripun tidak lain hanya menerima perintah dari seseorang, di balik

kesemuanya ini masih tersimpan satu kekuatan pengaruh yang maha dahsyat."

"Apakah urusan ini benar-benar?" tanya Tan Kia-beng terkejut.

Pek-tok Cuncu si Rasul Racun itu segera tersenyum dingin tiada hentinya.

"Siasat licik dan permainan setan semacam ini mana mungkin bisa mengelabui diri loohu?" serunya dingin. "Pada mulanya Loohu mengira maksud tujuannya hanya hendak mencelakai Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong, tapi urusan selanjutnya setelah mengadakan penyelidikan yang lebih seksama loohu baru bisa menemukan kalau setiap orang setiap partai yang kena dicelakai pastilah mempunyai hubungan yang amat erat sekali dengan raja muda Mo Cuncu tempo hari, bahkan semuanya merupakan jago-jago dari partai besar di dalam dunia kangouw.

Jika mengandalkan kekuatan dari Bok Thian-hong seorang diri saja pastilah tidak bakal terjadi peristiwa semacam ini karena itu loohu menduga dibalik kesemuanya ini pastilah Thay Gak Cuncu sudah memperoleh sandaran yang besar bahkan sedang melakukan suatu tindakan sesuai dengan rencana dari seseorang itu"

"Aku si pencuri tua serta situa bangka beracun selamanya tidak pernah menaruh perhatian terhadap persoalan Bulim," sambung Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu dengan cepat. "Kali sudah melanggar kebiasaan tersebut dengan mengambil bagian di dalam urusan ini, sebetulnya menganggap hal ini hanyalah menyangkut dendam sakit hati seseorang, sungguh tak disangka peristiwa ini mempunyai hubungan yang erat dengan mati hidupnya Bulim dikemudian hari bahkan kesempurnaan ilmu silat dari orang dibelakang layar itu benar-

benar luar biasa sekali, hanya saja tidak tahu mengapa mereka hanya membunuh jago-jago Bulim yang mengikuti raja muda Mo menyerbu ke daerah suku Biau w tempo hari?"

Mendadak Pek-tok Cuncu si Rasul Racun mendengus amat dingin.

"Menurut pendapat loohu suatu pembunuhan berdarah yang amat dahsyat bakal menjelang datang dan melanda seluruh Bulim!" katanya.

Tan Kia-beng yang melihat mereka sudah saling beribut sendiri dengan amat ramainya seperti lagi menebak teka teki maka tanpa terasa lagi ia sudah bertanya, "Jie ko! bagaimana kau bisa tahu kalau suatu bencana serta angin topan yang bakal menimbulkan banjir darah bakal berlangsung di dalam Bulim?"

"Soal ini mudah sekali untuk menjelaskan" jawab Pek-tok Cuncu sambil tertawa dingin. "Kali ini kereta kencana bikin gara gara dimanapun, ada kemungkinan tujuannya hanya ingin menyelidiki kekuatan yang sebetulnya dari orang-orang Bulim mengejek orang-orang kangouw yang tidak memiliki seorang pemimpin pun yang becus untuk membasmi kawan iblis walaupun Liok lim Sin Ci mempunyai maksud untuk menegakkan keadilan dengan menampilkan dirinya tetapi tidak kuat menahan satu pukulan dari orang berbaju hijau itu. Dengan adanya kejadian serta situasi yang sangat menguntungkan bagi mereka apaka kawan iblis itu tidak akan mempercepat gerakannya menjagali orang-orang Bulim?"

Tan Kia-beng yang bersifat pendekar dan mempunyai sifat suka membela yang lemah dan menegakkan keadilan maka setelah habis mendengar perkataan dari Pek-tok Cuncu ini

alisnya segera dikerutkan rapat rapat, saking gemasnya dia lantas tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa.... haa.... aku paling tidak percaya akan keanehan, bilamana ada kesempatan untuk menemui orang berbaju hijau pasti akan kucari dia untuk bergebrak dengan dirinya."

Selamanya Su Hay Sin Tou paling tidak suka mengalah kepada siapapun juga tetapi terhadap Toako nya ini benar-benar amat kagum dan takluk, oleh karena itu takut pemuda itu jadi kheki sehingga mencari gara gara buru-buru hiburnya, "Menurut penglihatan aku si pencuri tua, urusan ini tidak akan segampang itu, lebih baik Toako berpikir tiga kali sebelum melakukan suatu tindakan, walaupun aku si pencuri tua tidak pernah mencampuri urusan kangouw tetapi dalam hatiku masih menaruh curiga juga atas ketidak kembalian Chu Swie Tiang Cing, Tan Ci Lian, Thiat Bok Tootiang dari Bu-tong-pay serta Leng Siau Kiam Khek dari gunung Cing Shia setelah pergi ke gurun pasir, dari peristiwa yang lalu ini kita bisa tarik kesimpulan kalau nona berbaju hijau serta Miauw Pit suseng yang datang dari gurun pasir itu ada kemungkinan merupakan manusia manusia dibelakang layar yang memerintah Bok Thian-hong melakukan tindakan. Pengaruh dari gurun pasir ini mau tidak mau harus kita jaga dan persiapkan mulai saat ini."

Mengungkap kembali peristiwa gurun pasir mendadak Tan Kia-beng teringat kembali akan nasib suhunya "Ban Li Im Yen" hingga saat ini tak ada kabar beritanya, peristiwa ini semakin membuktikan kalau urusan yang terjadi beberapa hari bukanlah peristiwa yang biasa.

Dalam hati Tan Kia-beng lalu merasa perkataan dari Su Hay Sin Tou ini amat cengli, buru-buru dia merangkap tangannya menjura dengan penuh perasaan terharu.

"Perkataan emas dari Sanko benar-benar membuat aku sadar dari lamunan, tapi hanya aku yang selalu memperoleh warisan dari seluruh kepandaian silat suhuku tempo hari, maka seharusnya dengan mengandalkan sedikit modal ini pergi membasmi kawanan siluman iblis itu guna melenyapkan bencana."

"Haa.... haa.... bersemangat! perkataan bagus, perkataan bagus, teriak Su Hay Sin Tou sambil terawa dingin.

Setelah itu dia mengajak Pek-tok Cuncu untuk bersama-sama menjura ke arah Tan Kia-beng dan berkata kembali, "Kami berdua sudah dikenal orang-orang kangouw sebagai siluman tua yang selama sepuluh tahun lamanya jarang menemui musuh tangguh kali ini setelah mengikuti Toako menyelidiki peristiwa yang menyangkut kereta kencana ini dalam hati baru mengerti kalau kepandaian yang ada pada kami bukanlah suatu yang amat dahsyat untuk dipamerkan, karena itu untuk sementara waktu biarlah kami berpisah dengan Toako untuk lebih memperdalam lagi beberapa macam kepandaian silat lain kali ini bila Toako mengadakan gerakan untuk membasmi kawanan iblis kami pasti akan datang untuk memberi bantuan!"

Sehabis berkata mereka berdua pada menjura lalu loncat pergi dari sana.

Tan Kia-beng yang melihat mereka berdua sudah berlalu dari sana segera mengingat ingat kembali perkataan yang baru saja diucapkan oleh mereka, dalam hati dia merasa amat terharu sekali, dan dia merasa justru manusia manusia bersifat kukoay-lah yang paling setia kawan daripada orang lain.

Sejak kedatangan Su Hay Sin Tou tadi Mo Tan-hong belum pernah mengucapkan sepatah kata pun, maka kini melihat Tan Kia-beng berdiri termangu-mangu seorang diri dengan

perlahan ia lantas maju ke depan menegur, "Engkoh Beng, kau lagi memikirkan apa?"

"Aku lagi berpikir setelah kelaliman dari Bok Thian-hong terbongkar entah dia hendak memperlihatkan permainan setan apa lagi?"

Mendadak Mo Tan-hong menghela napas panjang.

"Ayahku selamanya bertindak jujur dan sangat ramah terhadap siapapun, setiap orang kangouw yang mempunyai kepandaian asalkan mengunjungi bangunan kami tentu akan dilayani sebagai tetamu terhormat, entah bagaimana mungkin bisa mengikat permusuhan dengan Chuan Tiong Ngo Kui."

"Menurut penglihatanku urusan ini tidak mungkin terjadi dari Chuan Tiong Ngo Kui sendiri, coba bayangkan Chuan Tiong Ngo Kui sebagai bajingan rendahan di dunia kangouw ini dan cuma tahunya berbuat jahat bagaimana mungkin bisa bertindak sebagai pimpinan untuk menyusun siasat dan mengadakan permusuhan dengan berpuluh puluh orang tetamu terhormat dari Cun-ong?"

"Heee.... urusan ini bukannya bila dibikin paham oleh pikiran kita berdua, aku lihat lebih baik kita menanti kedatangan dari Ui Liong supek saja, untuk kemudian bertanya lebih jelas lagi dari mulutnya, kini waktu sudah tidak pagi lagi, mari kita cepat-cepat bernagkat ke kuil Ya Hu Sie untuk melihat keramaian."

Dengan perlahan Tan Kia-beng dongakkan kepalanya memandang sekejap keadaan cuaca waktu itu, setelah dirasakannya waktu hampir mendekati kentongan pertama diapun lantas mengajak gadis itu berangkat menuju ke kuil Ya Hu Sie.

Sesampainya di dalam kuil itu terasalah suasana di tempat itu diliputi oleh kegelapan dan amat sunyi sekali keadaannya, sedikit pun tidak mirip dengan keadaan dari suatu kuil angker.

Baru saja Mo Tan-hong bermaksud untuk mengajukan pertanyaan mendadak terasalah Tan Kia-beng menyikut iganya dan berbisik dengan suara yang amat perlahan, "Hweesio hweesio di dalam kuil ini masih mengadakan perondaan yang amat ketat sekali!"

Mo Tan-hong pun segera mendongakkan kepalanya memandang keadaan di sekeliling tempat itu, sedikitpun tidak salah di tengah kegelapan secara samar-samar tampaklah seperti ada kepala gundul lagi bergoyang goyang perlahan, tidak terasa lagi dia merasa amat kagum sekali atas ketajaman mata Tan Kia-beng

Dengan perlahan-lahan mereka berdua berjalan mengitari tempat gelap tersebut lalu baru meloncat naik ke atas sebuah pohon siong yang rindang di depan kuil itu.

"Sreet....!" tampaklah dua sosok bayangan manusia dengan kecepatan yang luar biasa meluncur ke depan kuil tersebut setelah memeriksa sebentar keadaan di sekeliling tempat itu maka dengan amat ringannya bagaikan dua lembar kapas saja dengan cepatnya meloncat naik ke atas wuwungan bangunan besar itu dan berkelebat menuju ke arah belakang kuil.

"Kejar!" seru Tan Kia-beng cepat.

Sambil menarik tangan Mo Tan-hong bagaikan serentetan cahaya orang mereka berkelebat ke atas wuwungan rumah pula dan meloncat ke belakang.

Tetapi hanya terpaut sedikit waktu itulah mereka sudah kehilangan jejak dari kedua sosok bayangan manusia itu.

Di dalam sebuah bangunan yang amat bersih serta memancarkan sinar lampu yang ternag mereka berdua lalu dapat melihat Mey Leng Hweesio yang ditemuinya siang tadi lagi mengadakan pembicaraan rahasia dengan orang kakek tua berdandankan pemilik rumah penginapan, di atas meja masih tampak sisa dari sayuran.

Begitu Mo Tan-hong melihat si kakek tua itu parasnya kontan berubah jadi merah padam, sepasang matanya memancarkan sinar berapi api bersamaan pula tubuhnya gemetar dengan amat kerasnya.

Tan Kia-beng yang begitu melihat paras mukanya rada aneh dia segera tahu kalau gadis itu tentu sudah kenal dengan si orang tua itu, berhubung situasi tidak mengijinkan maka dia tidak bertanya kepada sang gadis tetapi matanya dengan tajam sudah menyapu sekejap ke arahnya.

Tampaklah orang itu mempunyai kepala kecil bermata tikus dengan sinar mata yang tidak beres, jelas sifatnya amat amat licik dan pengecut.

Terdengarlah orang itu gelengkan kepala lalu mendengarkan suara tertawa yang amat licik sekali, "Hweesio gede kau boleh legakan hati, tidak perduli siapakah majikan kereta kencana itu aku berani memastikan kalau dia tak akan berani datang lagi mencari gara gara kekuil ini, apalagi kitapun bukan manusia manusia yang takut akan urusan, bukannya Cau Phoa berbicara besar, di dalam Bulim waktu ini ada berapa orang yang patut dihargai olehku untuk menaruh rasa takut kepadanya!"

Kenyataan yang ada tidak bisa diucapkan dengan begitu mudah," seru Mey Leng Hweesio sambil kerutkan alisnya yang tebal. Jago-jago Bulim serta manusia manusia aneh yang dikumpulkan oleh raja muda she Mo tempo hari amat banyak

sekali sampai tak terhitung, bilamana mereka sampai tahu kalau kita sudah membinasakan penguasa gudang dan merampok seluruh intan permata yang sudah tentu mereka tidak akan berdiam diri lagi, bersamaan itu pula suasana dalam dunia kangouw beberapa hari ini amat tegang yang diliputi oleh napsu membunuh, dan kini yang matipun kebanyakan adalah orang-orang pengikut raja muda yang tempo hari sewaktu menyerbu ke suku Biau, coba kau bayangkan bagaimana mungkin pinceng bisa enak makan tidur."

Mendadak Cau Phoa seperti sudah teringat akan sesuatu, lanjutnya tiba-tiba, "Menurut berita yang tersiar seaktu Mo Cun-ong mengadakan pengamatan ke daerah Si Chuan pernah dia memperoleh sebuah daftar nama para pendekar yang mengikuti gerakan tersebut dari kaisar, tetapi mendadak daftar tersebut telah lenyap entah akhirnya sudah ditemukan oleh siapa?"

"Haa, haa, di atas daftar itu nama dari siapapun terdaftar justru cuma nama dari pinceng seorang yang tak ada. Kata Mey Leng Hweesio kembali sambil tertawa terbahak-bahak. Oleh karena itu di dalam keadaan gusar aku sudah lantas melenyapkannya, siapa tahu setelah kejadian itu aku menemukan banyak orang yang sedang mencari daftar nama ini, kau lihat aneh sekali tidak?"

---0-dewi-0---oo

Mendadak....

"Soal itu apanya yang aneh?" terdengar suara yang aneh berkumandang datang deselingi dengan suara tertawa yang menyeramkan. Setiap orang yang namanya terdaftar dalam daftar nama itu sama saja sudah ikut tercatat di dalam kitab

kematian dari Raja Akhirat sekalipun kalian berdua juga jangan harap bisa lolos dari bencana kematian ini hari."

"Siapa?" bentak Cau Phoa dengan keras, tubuhnya dengan cepat menerjang keluar dari jendela diikuti dengan bayangan merah berkelebat pula, kiranya Mey Leng Hweesio yang gemuk itu ikut meloncat keluar.

Tan Kia-beng cuma merasa suara yang ada diluar jendela itu sudah sangat dikenal, maka sewaktu matanya memandang lebih tajam lagi terlihatlah orang itu bukan lain adalah Bok Thian-hong suami istri yang saat itu lagi berdiri diluar jendela dengan pandangan yang amat dingin.

Terhadap dia agaknya Mey Leng hweesio menaruh rasa yang amat jeri, terlihatlah air mukanya segera berubah hebat sekali.

Sebaliknya Cau Phoa dengan wajah seram mata berapi api memperdengarkan suara tertawa yang dingin mengerikan.

"Hee.... hee.... Bok Toa Cungcu malam malam buta begini mendatangi kuil Ya Hu Sie ini entah ada petunjuk apa?"

Lei Hun Hweeci yang ada disisi suaminya segera memperdengarkan suara tertawa cekikikan yang amat merdu....

---0-dewi-0---

JILID: 22

"Hee hee kau sungguh pintar sekali, kiranya seluruh harta kekayaan raja muda she Mo sudah kau rampok habis, tapi.... hee.... heee.... apakah kau tidak merasa terlalu serakah?"

"Akh! apakah ada peristiwa semacam ini? Hujien! kau jangan sembarangan menimpah dosa kepada orang lain" seru Cau Phoa sengaja sambil memperlihatkan perasaan yang amat kaget.

Terdengarlah Bok Thian-hong mendengus dingin.

"Hmm! bilamana kau anggap orang lain tidak tahu kecuali dirimu merasa kepandaian silat yang kau miliki paling lihay. Hee.... heee.... bilamana malam ini kau tidak terangkan dimanakah letanya tempat penyimpanan harta kerajaan itu, aku rasa tidak ada kebaikan lagi buat dirimu."

Sehabis berkata tubuhnya melompat dihadapan Mey Leng Hweesio dan ulurkan tangannya ke depan.

"Bawa kemari!" perintahnya.

"Kau suruh aku serahkan barang apa?" teriak Mey Leng Hweesio dengan amat terperanjatnya.

"Hmm! kau jangan pura pura bodoh lagi serahkan daftar nama namanya!"

"Buat apa Cungcu meminta daftar daftarnya"

"Kau tidak usah perduli, pokoknya lekas kau serahkan daftar itu padaku"

Seketika itu juga wajah Mey Leng hweesio diliputi oleh silat yang menyengir licik, buru-buru dia mengundurkan diri dua langkah ke belakang.

"Baik! Baik! biarlah pinceng pergi mengambil"

Lie Hun Hwee ci segera berkelebat menghalangi perjalanan mundur dari hweesio tersebut, serunya sambil tertawa dingin, "Kau jangan harap bisa main setan di depan kami suami istri,

bilamana kau berbuat demikian maka sama saja dengan mencari gara gara buat dirimu sendiri"

Pada saat itulah terdengar suara bentakakn nyaring bergema memenuhi angkasa dari empat penjuru telah menerjang keluar hweesio hweesio yang bersenjatakan toya, dibawah sorotan sinar rembulan tampaklah hweesio hweesio tersebut dengan perlahan berjalan mendekati Bok Thian-hong suami istri.

Mey Leng hweesio pun dari perasaan jeri kini jadi bernyali kembali, dia tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa haa Bok Thian-hong!! perbuatan jahatmu sudah cukup sampai disini saja, malam ini kuil Ya Hu Sie ini adalah tempat bagimu untuk mengubur tubuh selanjutnya, bilamana kau mempunyai pesan pesan terakhir boleh diserahkan mulai sekarang!"

Tan Kia-beng yang melihat kawanan hweesio itu pada berwajah beringas dan buas dalam hati lantas tahu kalau mereka bukanlah manusia manusia baik pikirnya segera berputar, batinnya.

"Bagaimanapun juga hweesio hweesio ini bukanlah manusia baik-baik, lebih baik secara diam-diam aku melihat mereka dengan cara apakah Bok Thian-hong hendak turun tangan kejam menghadapi mereka."

Demikianlah secara diam-diam dia lantas kirim kedipan mata kepada Mo Tan-hong untuk memberi pesan agar dia jangan terburu turun tangan.

Ternyata Mo Tan-hong sangat penurut, dengan cepat tubuhnya menjatuhkan diri ke depan pelukan pemuda tersebut untuk merasakan kehangatan badan dari Tan Kia-beng. Walaupun pada saat ini dia menghadapi dua orang penjahat

yang merampok harta kekayaannya tetapi dalam hati sama sekali tak bermaksud untuk turun tangan.

Pada saat itulah suasana di tengah kalangan sudah berubah amat tegang sekali Cau Phoa serta Mey Leng Hweesio yang bermaksud untuk melenyapkan Bok Thian-hong suami istri untuk tutup mulut, wajahnya segera terlintaslah napsu membunuh, diam-diam tenaga murni segera disalurkan memenuhi seluruh tubuhnya siap-siap melancarkan serangan.

Bok Thian-hong suami istri yang memiliki kepandaian silat amat tinggi itu sudah tentu tidak akan memandang sebelah mata pun terhadap mereka berdua, asalkan mereka berdua bisa memperoleh barang yang ditemui sudah tentu mereka tak bermaksud turun tangan dengan cepat. Tapi kini melihat mereka berdua sudah bermaksud untuk turun tangan, sifat buaspun mulai menyelimuti wajahnya.

Kembali terdengar suara tertawa seram memenuhi angkasa kini tampaklah bayangan manusia berkelebat tubuh Mey Leng Hweesio yang gemuk itu sudah kena dilemparkan sejauh tujuh delapan depa dan jatuh terbanting ke atas dengan amat kerasnya.

Dan bersamaan dengan terlemparnya tubuh Mey Leng Hweesio ke tengah udara terdengarlah suara jeritan memenuhi angkasa hweesio hweesio yang mengurung di sekeliling tempat itu segera kena pukul rubuh hampir sebagian besar.

Tubuh Mey Leng Hweesio yang kena dirubuhkan dengan cepat bergelinding dan meloncat bangun kembali, tampaklah waktu itu Cau Phoa sedang bergebrak dengan amat serunya melawan Lie Hun Hwee ci sedang Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong dengan wajah amat seram dan penuh diliputi oleh

napsu membunuh berdiri jumawa disana menyapu sekejap ke arah hweesio yang lagi mengundurkan diri dengan serabutan.

Suara tertawa dingin yang amat menyeramkan tiada hentinya bergema memenuhi angkasa.

Sewaktu dilihatnya Mey Leng Hweesio mendadak merangkak bangun kembali dia pun maju ke depan sambil membentak dengan suara yang amat dingin.

"Kau tidak suka menerima arak kehormatan sebaliknya memilih arak hukuman kalau tidak kau serahkan daftar nama itu baik-baik jangan salahkan aku segera turun tangan kejam terhadap dirimu."

Dengan mulut masih berlepotan darah Mey Leng Hweesio merangkak bangun, tubuhnya rada berkerut sedikit lalu menggeleng berulang kali.

"Daftar itu benar-benar tidak berada di tanganku pinceng!" serunya.

"Heee, heee.... apakah kau benar-benar kepingin merasakan totokan melepaskan otot membetot tulang serta jalan darah dimasuki selaksa semut?" ancam Bok Thian-hong sambil tertawa dingin, dan dari sepasang matanya memancarkan sinar yang amat buas

Baru saja dia selesai tertawa dingin mendadak terdengar suara dengusan berat bergema datang, dan tubuh Cau Phoa dengan sempoyongan mundur sejauh lima, enam langkah ke belakang kiranya dia sudah kena dihantam oleh Lei Hun Hwee ci pada jalan darah Cian Ching Hiat nya sehingga terluka dalam, darah segarpun muncrat keluar dari ujung bibirnya.

Sampai detik itu pihak kuil Ya Hu Sie telah menemui kekalahan total. Mey Leng Hweesio dengan menahan rasa

sakit pada luka dalamnya menarik napas panjang panjang setelah termenung sebentar dia mengambil keputusan juga di dalam hatinya terdengar ia tertawa seram.

"Ini hari pinceng baru tahu kalau tindakan dari Thay Gak Cungcu amat ganas dan kejam. aku tahu maksudmu merebut harta kekayaan ini adalah untuk meluaskan anak buah dan memperlebar pengaruh dalam Bulim, sedang kau mencari daftar nama nama pasti bermaksud hendak melenyapkan seluruh pengikut raja muda Mo tempo hari, heee.... heee.... sekalipun aku Mey Leng harus mati jangan harap benda benda tersebut suka aku serahkan kepadamu."

"Heee.... heee.... hiii.... hiii, Hm! aku tidak percaya kalau kau adalah seorang manusia yang terbuat dari otot besi tulang baja!" ejek Lei Hun hweeci sambil tertawa cekikikkan.

Tubuhnya dengan cepat berkelebat ke depan, laksana segulung awan hitam mendadak menerjang ke arah tubuh Mey Leng hweesio.

Agaknya Mey Leng hweesiopun tahu kalau malam ini sulit untuk meloloskan diri dari bahaya sehabis mengucapkan kata-kata tadi diam-diam dia sudah kerahkan tenaga dalamnya bersiap sedia.

Kini melihat datangnya serangan tersebut mendadak ia membentak keras, sepasang telapak tangannya bersama-sama didorongkan ke depan melancarkan babatan....

Pukulannya ini telah menggunakan seluruh tenaga murni yang dimilikinya selama ini, kedahsyatannya sudah tentu luar biasa sekali.

Lei Hun Hwee ci sama sekali tidak menduga kalau dia berani melancarkan serangan terhadap dirinya sehingga hampir pukulan tersebut bersarang pada tubuhnya maka

dengan cepat ia meloncat ke tengah udara untuk berjumpalitan, diantara berkelebatnya ujung baju yang tertiuup angin itu mendadak telapan tangannya melayang ke depan dengan amat ringannya.

Melihat gerakan ilmu pukulan tersebut Tan Kia-beng yang lagi bersembunyi jadi amat terperanjat.

"Aaakh.... ilmu gerakan Mao Ho Sin Lie," serunya tak tertahan lagi.

Sewaktu Mey Leng hweesio ngotot melancarkan serangan itulah mendadak terdengar Thay Gak Cungcu membentak keras, "Kau mencari mati!"

Pukulannya dengan disertai hawa tenaga dahsyat menyambut kedatangan serangan musuh, segulung angin pukulan berhawa dingin tanpa menimbulkan sedikit suarapun sudah menerjang ke depan disusul dengan suara jeritan ngeri dari Mey Leng Hweesio lalu rubuh ke atas tanah.

"Akh! Ilmu pukulan Tok Yen Mo ciang!" kembali Tan Kia-beng berseru dengan kagetnya.

Pada saat ini dalam hatinya benar-benar sudah yakin kalau Bok Thian-hong adalah anak murid dari Teh-leng-bun.

Sewaktu dia bermaksud untuk menampilkan diri itulah mendadak.... dari atas wuwungan rumah terdengar suara tertawa terbahak-bahak yang amat seram berkumandang datang.

Disusul dengan berkelebatnya tiga sosok bayangan manusia melayang turun ke atas permukaan tanah, kiranya mereka bukan lain adalah Hong Jen Sam Yu.

Si pengemis aneh dengan cepat maju setindak kehadapan Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong lantas tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa, haa, aku si pengemis tua sudah menduga kalau ini malam kau akan mendatangi kuil Ya Hu Sie ini lagi untuk melakukan kejahatan hee.... heee.... tidak kusangka kedatanganku masih terlambat setindak, di atas jalan menuju ke akhirat sudah kebanyakan beberapa setan, kesepian lagi.

Dengan perlahan Bok Thian-hong putar tubuhnya dan memandang ke arah Hong Jien Sam Yu dengan pandangan sinis.

"Aku rasa setan kesepian yang bakal memenuhi jalan menuju keakhirat bukan mereka melainkan Hong Jien Sam Yu" serunya ketus

Sembari berbicara selintas napsu membunuh terbayang di atas wajahnya.

Tan Kia-beng yang menonton dari samping diam-diam sudah menemukan kalau secara diam-diam Bok Thian-hong sudah kerahkan tenaga lweekang "Sian Im Kong Sah Mo Kan" sampai sembilan bagian hatinya jadi terjotos ia bermaksud untuk menyampaikan diri tetapi karena takut membuat Hong Jien Sam Yu kehilangan muka akhirnya dia batalkan juga niatnya.

Dan si hweesio berangasan yang paling tidak sabaran waktu itu benar-benar amat marah sekali menanti perkataan dari Bok Thian-hong selesai diucapkan dia sudah membentak keras sedang tubuhnya menerjang ke depan melancarkan serangan dahsyat.

Selama ini hweesio itu sudah amat benci sekali dengan tindakan Bok Thian-hong yang licik, karenanya begitu turun

tangan dia sudah kerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya.

Angin pukulan menderu deru laksana menggulungnya ombak di tengah samudra, dengan diselingi suara ledakan halilintar yang dahsyatnya menggulung ke arah Thay Gak Cungcu.

Dengan wajah yang amat tenang Bok Thian-hong berdiri tak bergerak ditempatnya semula menanti serangan tersebut hampir mendekati tubuhnya ia baru membentak keras

"Hujien! baik-baiklah kau menjaga kedua orang bajingan itu, biarlah aku minta sedikit pelajaran dari Hong Jien Sam Yu yang memiliki sedikit nama kosong di dalam dunia kangouw ini, aku mau lihat apakah mereka benar-benar mempunyai kepandaian yang luar biasa untuk dipamerkan dihadapanku".

Selesai berkata tubuhnya segera melayang ke depan menghindarkan diri dari serangan hweesio berangasan itu dan telapaknya berputar mendadak dia menerjang ke arah si pengemis aneh dan sebentar kemudian tubuhnya sudah berada di depan tubuh si toosu dengkil sambil menyentilkan jarinya melancarkan dua serangan gencar.

Sejak menghindarkan diri dari serangan hweesio berangasan sehingga melancarkan serangan ke arah pengemis aneh serta toosu dengkil seluruh gerakannya ini dilakukan dengan sangat cepat sekali bahkan hampir hampir boleh dikata hanya dilakukan dalam sekejap saja.

Hal ini seketika itu juga membuat si pengemis aneh jadi terperanjat sekali.

Maksud Bok Thian-hong untuk melancarkan serangan seorang diri melawan Hong Jien Sam Yu justru ingin supaya mereka kehilangan muka tetapi Hong Jien Sam Yu pun bukan

manusia sembarangan, sudah tentu mereka tidak akan termakan oleh pancingan ini

Maka terdengarlah si pengemis aneh itu tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

"Haa, haaa kalian berdua jagalah disamping kalangan, biar aku si pengemis tua menerima beberapa serangannya.

Tidak menanti Bok Thian-hong melancarkan serangan untuk kedua kalinya dia sudah menerjang ke depan menyambut datangnya serangan tersebut, sepasang tangannya yang hitam dan kotor serta lima tendangan yang gencar.

Hanya di dalam sekejap saja angin pukulan kembali menderu deru menerjang kesana kemari laksana tiupan anign taupan menjelang hujan badai, keadaan waktu ini sudah amat mengerikan

Bok Thian-hong pun dengan cepat memainkan telapak tangannya kesana kemari menerjang keluar dari antara sambaran angin pukulan yang sangat hebat itu.

Mendadak terdengar ia tertawa dingin, tubuh mereka berdua pada berpisah ke belakang sepasang mata si pengemis aneh melotot keluar dengan murkanya, rambutnya yang pendek pada berdiri laksana kawat, jelas di dalam pertempuran barusan dia sudah menderita sedikit kerugian

Diantara mereka Tan Kia-beng lah yang paling terkejut bercampur keheran heran dia dapat melihat ilmu silat dari Bok Thian-hong kecuali berasal dari aliran Teh-leng-bun diantaranya masih terselip berbagai jurus serangan yang amat aneh.

Walaupun pemuda itu sangat paham terhadap ilmu silat berbagai partai tetapi selamanya ini belum pernah ia menemui jurus serangan yang begitu aneh.

Mendadak dia dapat melihat kalau si pengemis aneh itu kembali bergerak maju siap melancarkan serangan kembali, hatinya jadi cemas sambil meloncat keluar dari tempat persembunyiannya dia berseru lantang, "Toako jangan bergebrak dulu, cayhe ada beberapa perkataan yang hendak diajukan kepadanya."

Terlihatlah sesosok bayangan manusia dengan diiringi suara bentakan yang nyaring sudah menghadang di depan tubuhnya,

Dengan cepat si pengemis aneh dongakkan kepalanya memandang, kiranya orang itu bukan lain adalah Tan Kia-beng, hatinya jadi girang sekali.

Dalam hati dia mengerti dengan kekuarannya seorang diri ada kemungkinan nama besar Hong Jen Sam Yu malam ini akan hancur ditangan orang lain walaupun dia mengerti tiada gunanya berbuat begitu tetapi demi menjaga nama baiknya tak urung dia harus bergebrak sampai titik darah penghabisan.

Kini dengan munculnya Tan Kia-beng memberi kesempatan yang baik buat dirinya untuk mengundurkan diri, dan bersamaan itu diapun percaya kalau hanya pemuda ini saja merupakan tandingan dari manusia licik tersebut.

Bok Thian-hong yang melihat munculnya Tan Kia-beng serta seorang nona berbaju merah ke dalam kalangan, air mukanya segera berubah hebat tidak terasa lagi dia sudah mengundurkan diri dan langkah ke belakang.

"Heee.... hee.... tidak disangka kembali kita bertemu muka disini" seru Tan Kia-beng sambil tertawa dingin sepasang

matanya dengan dinginnya melirik sekejap ke arah Thay Gak Cungcu.

"Hmm!...."

"Sewaktu masih ada digunung Gak Lok san aku sudah menaruh curiga kalau kau adalah anak murid dari Teh-leng-bun ini malam aku baru tahu kalau dugaanku sama sekali tidak meleset. Hay! kenalkah kau dengan benda ini.

Dibawah sorotan sinar rembulan tampaklah cahaya terang berkelebat Tan Kia-beng sudah mengangkat seruling pualam tanda kepercayaan dari Teh Leng Kauwcu yang telah menggetarkan seluruh dunia kangouw itu ke atas udara

Maksudnya bilamana Bok Thian-hong dengan benda tersebut maka orang itu bukan lain adalah murid kedua dari Teh-leng-bun yang mengkhianati sesuai dengan pesan terakhir dari Han Tan Loo jien itu dia berharap dengan adanya seruling pualam itu bisa memaksa dia untuk berubah sifat seperti halnya dengan Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong tempo hari.

Siapa sangka setelah Bok Thian-hong melihat seruling pualam itu sama sekali tidak menunjukkan reaksi apapun dia hanya tertawa dingin semakin menyeramkan.

"Heee.... heee.... kau tak usah menggunakan benda dari setan tua itu untuk menakut nakuti Cungcumu, aku orang she Bok sejak semula sudah melepaskan diri dari Teh-leng-bun dan angkat orang lain sebagai guru."

Pengakuannya yang secara terus terang ini benar-benar merupakan suatu hal yang tidak pernah diduga sebelumnya oleh Tan Kia-beng, dia tidak menyangka kalau Bok Thian-hong berani begitu terus terang mengakui pengkhianatannya terhadap perguruan Teh-leng-bun.

Tampaklah paras muka Bok Thian-hong mendadak berubah jadi ramah sekali

"Tetapi aku pun boleh dikata mempunyai ikatan persaudaraan dengan dirimu" katanya sambil tertawa terbahak-bahak, "Aku orang she Bok benar-benar tidak ingin kau pun ikut terdaftar diakhirat sebagai seorang anggota baru bagaimana kita dua bersaudara suka bekerja sama bukankah seluruh dunia kangouw bisa kita kuasahi?"

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaa, haaa.... aku sih tidak akan percaya ada orang yang berani mengapa apakan diriku, aku rasa malam ini yang sudah mendaftarkan diri di dunia akhirat bukannya diriku melainkan kau bukan?"

Dengan kecerdasan Bok Thian-hong tentu dia mengerti apa maksud dari perkataan pemuda tersebut, maka air mukanya masih tenang-tenang saja.

"Aku rasa orang she Bok sama sekali tidak suka mendengar omongan besar yang bisanya cuma menakut nakuti orang saja" katanya perlahan, "Situasi Bulim waktu ini amat dahsyat sekali tujuh partai besar pada saling baku hantam untuk merebut nama serta kekuasaan dalam soal ini tentunya kau telah melihat sendiri bukan? Hee.... heee.... Liok lim Sin Ci yang dikatakan sebagai Rasul dari seluruh dunia persilatan tidak lebih merupakan manusia manusia yang tidak kuat menerima sekali pukulan, pentolannya saja tidak becus apalagi partai partai lainnya, haaa.... haaa...."

"Maka itu kau rela menjadi kaki tangan orang lain untuk menjalankan siasat busuk memancing datangnya hujan badai di dalam dunia persilatan?"

"Kau jangan terlalu menghina diriku, haruslah kau ketahui aku bicara begitu adalah bermaksud baik buat dirimu, aku rasa kepandaian silat yang kau peroleh saat ini tak mudah untuk didapatkan bilamana harus membuang nyawa dengan percuma rasanya terlalu sayang sekali."

Baru saja Bok Thian-hong selesai berkata mendadak terasa bau harum berkelebat datang kiranya Lei Hun Hweeci sambil tersenyum genit sudah berjalan mendekat.

"Akh.... kiranya kau adalah siau sute kami. Sute!! Perkataan dari suhengmu ini tidak salah, coba kau bayangkan di dalam dunia kangouw pada saat ini mana ada orang baik? Bukan saja para jago bahkan sampai Ci Si Sangjien pun sudah mengincar pedang pusakamu.... lebih baik kau pindah keperkampungan Thay Gak Cung kami saja!

---0-dewi-0---

Tan Kia-beng seorang yang suka mengingat ingat hubungannya dengan orang lain walaupun dia mengetahui kalau suami istri itu baik diluar, jahat di dalam dan saat ini lagi bermaksud untuk memperbaiki dirinya tapi untuk sesaat tak dapat mengumbar hawa amarahnya maka dia hanya tertawa saja.

"Maksud baik dari kalian berdua aku menerimanya dihati saja." ujanya dingin. "Tetapi aku orang she Tan bersifat sombong, semakin sulit orang itu dihadapi, semakin besar niatku untuk bergebrak dengan dirinya, aku cuma tahu menegaskan keadilan dan membasmi kejahatan dari muka bumi, urusan mati atau hidup sudah bukan suatu persoalan yang besar bagiku!"

Beberapa patah kata ini diucapkan dengan sangat tegas dan bersemangat sehingga membuat si pengemis aneh yang

mendengar dari samping merasa amat kagum sekali mendadak dia tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Haa haa haa..... bagus, sungguh memuaskan! Sungguh memuaskan! Tidak malu kalau disebut sebagai ahli waris dari Teh Leng Kau cu"

Sejak munculnya Tan Kia-beng di tempat itu perhatian semua orang sudah ditujukan kepadanya dan untuk sementara sudah melupakan Cao Phoa yang sedang menderita luka parah itu.

Penjahat dari Liok lim yang gemar akan harta ini memang dasarnya bersifat licik, diluaran sekalipun pura pura menderita luka parah padahal di dalam hati mulai memikirkan cara untuk melarikan diri dari sana

Matanya dengan cepat melirik sekejap ke samping dilihatnya Lei Hun Hwee ci yang mengawasi dirinya sudah berjalan dihadapan Tan Kia-beng maka ia lalu meloncat bangun dari atas tanah kemudian sambil mencengkeram tubuh Mey Leng Hweesio yang hampir mati itu putar badan melarikan diri

Dia sama sekali tidak menduga kalau Mo Tan-hong yang ada dibelakang tubuh Tan Kia-beng terus menerus lagi mengawasi seluruh gerak geriknya.

Memang selama ini gadis tersebut tidak maju melakukan pemeriksaan dikarenakan dia merasa kuatir terhadap keselamatannya Tan Kia-beng dia takut dengan kekuatan seorang Tan Kia-beng sulit untuk menahan serangan gabungan dari Bok Thian-hong suami isteri.

Dan kini melihat kedua orang cecunguk Bulim itu hendak melarikan diri sudah tentu ia tidak suka lepas tangan begitu saja.

"Berhenti!!!" bentaknya nyaring.

Laksana sekuntum mega berwarna merah yang melayang di tengah udara mendadak ia meloncat ke depan menghalang perjalanannya sambil menggetarkan pedang yang ada ditangan bentaknya, "Cau Phoa, kau masih kenal dengan nonamu bukan?"

Pertama memang tempo hari Mo Cuncu selalu berdiam diruangan belakang dan jarang sekali berhubungan dengan orang-orang luar. Kedua waktu itu ia hanyalah orang putri raja muda yang lemah dan tak berilmu silat, maka sewaktu munculkan diri tadi Cau Phoa tidak menaruh perhatian.

Tapi kini sesudah mendengar bentakan yang amat keras itu dia baru mengenali kembali kalau nona yang dihadapannya pada saat ini bukan lain adalah putri dari majikannya dulu, kontan dia jadi ketakutan setengah mati.

"Oooh.... kiranya Cuncu sudah tiba Cay Phoa memang seorang manusia berdosa yang patut dihukum serunya buru-buru sambil bungkukkan badannya memberi hormat.

Pada saat Mo Tan-hong maju menghalangi Cau Phoa itulah Lei Hun Hweeci pun sudah merasa sehingga dengan cepat dia sudah mengikuti dari belakangnya.

Hanya saja dikarenakan Mo Tan-hong bergerak lebih dulu maka saat ini dirinya menghadang dihadapan Cau Phoa sedang sewaktu ia tiba disana tepat manusia dari Liok lim itu sedang menghunjak hormat.

Menggunakan kesempatan inilah mendadak ia kibaskan ujung bajunya ke depan dengan menggunakan menggunakan ilmu "Sian Im Kong Sah Mo Kang

Terdengar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati tubuh Cau Phoa sudah kena dihantam sehingga terlempar satu kaki ke tengah udara dan rubuh ke atas tanah menubruk batu hijau di atas pelataran, dan seketika itu ia jatuh tak sadarkan diri.

Walapun Cau Phoa jadi orang amat licik dan rakus akan harta bagaimanapun jua dia adalah anggota dari bangunan raja muda tempo hari dan perbuatan dimana Lei Hun Hwee ci yang mengirim satu pukulan menghajar tubuh Cau Phoa ini seketika itu juga memancing datangnya hawa amarah di hati Mo Tan-hong.

Terdengar dia membentak keras, pedangnya digetarkan ke depan sehingga mendengung lalu melancarkan satu babatan yang amat tajam ke depan dan sejak menelan pil mujarab dari Han Tan Loojien tenaga dalamnya sudah memperoleh kemajuan pesat sehingga sudah dengan sendirinya babatan pedang kali ini amat dahsyat sekali laksana rentetan pelangi merah dengan cepatnya menggulung ke depan.

Walaupun Lei Hun Hwee ci memiliki ilmu iblis yang amat sakti tetapi waktu ini ia tidak berani memandang gegabah, buru-buru dia enjotkan badannya mengundurkan diri sejauh delapan depa ke belakang

Mo Tan-hong mana suka melepaaskan dirinya begitu saja, jurus serangannya dilancarkan semakin gencar dan hanya di dalam sekejap saja sudah melancarkan delapan serangan dahsyat

Ilmu pedang San Kuan Kiam Hoat dari San Kuan Sin nie sangat aneh dan sukar diduga, hanya di dalam sekejap saja cahaya hijau memancar keluar memenuhi angkasa hawa pedang berdesir mengelilingi daerah sekitar dua kaki.

Dengan terjadinya pertempuran yang amat seru ini adu mulut antara Bok Thian-hong serta Tan Kia-beng sekalipun segera berakhir, merekapun bersama-sama jalan mendekati kalangan pertempuran

Bok Thian-hong mengerti sama sekali akan kemampuan dari ilmu silat yang dimiliki oleh Lei Hun Hweeci, walaupun untuk sementara waktu ia kena didesak pada paras mukanya sama sekali tidak tampak rasa kuatir.

Sebaliknya Tan Kia-beng sendiripun bisa melihat walaupun hawa pedang yang dilancarkan oleh Mo Tan-hong gencar laksana pelangi dan berusaha merebut posisi yang baik tetapi pengalamannya yang tidak cukup membuat banyak kesempatan baik disia-siakan, bagaimanapun pada akhirnya bakal menemui kekalahan

Karena itu paras mukanya berubah jadi amat berat dan tegang sekali.

Waktu itu si pengemis aneh telah berhasil menenangkan golongan darah di dalam rongga dadanya, mendadak dia maju ke depan dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaa, haaaa, Bok CUG cu kau jangan menganggur saja aku si penemis tua masih ingin minta beberapa petunjuk dari ilmu silat aliran Teh-leng-bun."

Perkataan "Teh-leng-bun" ini diucapkan sangat menusuk telinga sehingga membuat Tan Kia-beng pun merasakan hatinya seperti ditusuk dengan jarum tajam, mendadak dia dongakkan kepala dan dari matanya memancarkan keluar cahaya yang sangat tajam.

"Toako kau tidak usah buang tenaga lagi" serunya. Murid murid ini biarlah aku saja yang turun tangan membereskannya!"

Sambil bergendong tangan dengan perlahan ia berjalan mendekati Bok Thian-hong.

"Maaf aku orang she Tan terpaksa harus turun tangan untuk menuntut balas bagi sukma sukma yang sudah berangkat terlebih dulu ditanganmu!"

"Haaa.... haa.... kalau bicara jangan begitu sombong, kau kira aku orang she Bok benar-benar takut padamu?" seru Bok Thian-hong sambil tertawa terbahak-bahak, "Justru karena aku melihat usiamu yang masih muda dan memperoleh kepandaian silat yang demikian tingginya dengan tidak gampang, maka sengaja mengalah tiga bagian kepada dirimu, kalau kau belum suka sadar juga he, he jangan salahkan aku Bok Thian-hong turun tangan kejam!"

Selesai berkata sepasang telapak tangannya segera dilintangkan di depan dada melancarkan serangan, sebaliknya Tan Kia-beng masih tetap tenang-tenang saja dan memandang ke arahnya dengan dingin.

Sejak saat ia majukan dirinya ke depan Bok Thian-hong memang terus menerus mengawasi keadaan di dalam kalangan pertempuran, saat itu dapat melihat keadaan dari Lei Hun Hweeci yang masih seimbang dimana kedua ujung baju berkelebat laksana ular berusaha menggetarkan gerakan pedang dari Mo Tan-hong sehingga berdengung, dia tahu bilamana dirinya tidak maju lagi maka keadaan akan menjadi semakin payah

Karena itu dengan cepat dia membentak keras, "Tahan!!"

Lei Hun Hweeci sendiripun tahu kalau rencana yang dipersiapkan malam ini sudah sulit untuk diteruskan, maka walaupun tangannya masih berkelebat melancarkan serangan tapi matanya terus menerus mengawasi gerak gerik dari Bok

Thian-hong, kini mendengar bentakan buru-buru menarik serangannya kembali dan melayang kesisi Bok Thian-hong.

"Hey bangsat! malam ini biarlah aku lepaskan dirimu dan memberi kesempatan untuk merasa bangga" seru Bok Thian-hong sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Nanti pada suatu hari kau bakal merasa menyesak karena tidak suka mendengar nasehat dari aku orang she Bok malam ini."

Sehabis berkata dengan segera dia memutar badannya bersama-sama dengan Lei Hun Hweeci enjotkan badannya berkelebat menuju keluar ruangan.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menyangka kalau dia berkata hendak pergi lantas pergi menanti dia merasa dan siap-siap untuk melakukan pengejaran keadaan sudah terlambat.

Terlihatlah sinar rembulan memancarkan cahayanya laksana matahari suasana begitu sunyi sedang bayangan dari mereka berduapun sudah lenyap tak berbekas.

Pada saat itulah terdengar Mo Tan-hong yang ada dibawah sudah berteriak, "Engkoh Beng! tidak usah dikejar lagi, biarkan mereka pergi!"

Tujuannya memanggil kembali Tan Kia-beng adalah ia bermaksud mencari tahu keadaan yang sebenarnya dari Cau Phoa maupun Mey Leng Hweesio dua orang.

Karenanya begitu pemuda tersebut meloncat turun buru-buru dia berteriak kembali, "Kau cepatlah kemari dan periksa apakah mereka berdua masih hidup ataukah sudah mati?"

Tan Kia-beng menurut dan berjalan kehadapan Mey Leng Hweesio untuk mencekal urat nadinya, waktu itu denyutan

jantungnya sudah berhenti jelas kalau ia telah mati beberapa saat lamanya.

“Periksa sakunya!” teriak Mo Tan-hong lagi, setelah diperingatkan oleh gadis itu pemuda itu baru teringat kalau Bok Thian-hong suami istri pun tadi lagi memeriksa dirinya untuk menyerahkan daftar nama-nama.

Maka dengan cepat dia merogoh sakunya dan mengambil keluar sejilid kitab yang di depannya tertera sebuah cap kerajaan yang sangat besar, buru-buru dia memeriksa sekejap kemudian dimasukkan ke dalam sakunya dan melanjutkan perjalanannya menuju ke arah Cau Phoa.

Waktu itu Cau Phoa masih merintih kesakitan dan berusaha bangun berdiri dengan terhuyung huyung, dari saku bajunya tiba-tiba dia mengambil keluar sebuah sapu tangan yang diserahkan kepada Mo Tan-hong.

Beberapa saat lamanya orang itu memperhatikan gadis tersebut lalu ujanya dengan nada gemetar.

Hamba telah mendapatkan budi kebaikan dari Cun-ong tempo hari, hanya dikarenakan serakah dengan harta kini sudah melakukan perbuatan yang mengkhianati dirinya sehingga memperoleh akhir yang demikian mengenaskan, walaupun kini merasa menyesal tetapi sudah tiada gunanya lagi! harta kekayaan yang ada di dalam istana kecuali sebagaian kena dirampok oleh pelayan pelayan sebagian besar berhasil hamba angkut pergi dan ditanam disuatu tempat yang amat rahasia sapu jagad tangan ini adalah peta dari pencarian harta tersebut harap Cuncu suka menerimanya."

Mo Tan-hong benar-benar merasa sedih dan terharu mendengar perkataan itu, diapun lantas menerima sapu tangan itu dan dipandangnya sekejap.

Sehabis mengucapkan kata-kata tadi kembali Cau Phoa muntahkan darah segar lalu batuk dengan krasnya, setelah termenung beberapa saat lamanya kembali ujarnya lagi, "Menurut dugaan.... dugaan ham.... hamba.... ini.... iblis yang.... memusuhi Cun.... Cun-ong.... kee.... kepandaian sii.... silat orang.... orang ini lii.... lihay sekali harap.... Sun.... Cuncu suu.... suka ber.... berhati.... berhati-hati...."

Dengan paksakan diri ia menarik napas panjang panjang lalu tubuhnya ke atas tanah, dari tujuh lubang dibadannya mengucur keluar darah segar dan putuslah nyawanya.

Walaupun Cau Phoa jadi orang tidak jujur dan bersifat licik tetapi sesaat menjelang kematiannya dia dapat berkata demikian hal ini menunjukkan kalau pada saat saat terakhir dia sudah bertobat Mo Tan-hong yang merupakan seorang gadis berhati lemah sudah tentu sangat merasa, belum habis Cau Phoa selesai berkata tadi dia sudah menangis tersedu sedu.

Pada saat semua orang lagi dibikin sedih oleh suasana yang amat berat ini mendadak dari ruangan tengah berhembus datang segulung angin yang harum baunya, tampak sesosok bayangan tahu-tahu sapu tangan yang ada di tangan Mo Tan-hong sudah kena dirampas oleh orang itu.

Tan Kia-beng yang berdiri paling dekat dengan gadis itu melihat peta itu dirampas orang segera membentak keras, mendadak tangannya menaymbar ke depan menggunakan gerakan yang amat gesit sekali.

Breeet....! sakin kerasnya tenaga betotan itu tak tertahan lagi sapu tangan kontan robek menjadi dua.

Tan Kia-beng yang melihat benda yang ada dihadapannya hendak direbut orang sudah tentu tidak akan berdiam diri

begitu saja, maka sepasang lengannya mendadak dibabat ke depan dengan menggunakan gerakan I Hok Cong Thian atau burung bangau menerjang ke langit tubuhnya melayang keluar ruangan kuil dan menyapu sekejap keadaan di sekeliling tempat itu.

Tampaklah disebelah Tenggara terdapat sesosok bayangan manusia yang sedang berkelebat dengan cepat, segera iapun mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya Poh poh Cing Im meloncat setinggi tujuh delapan kaki dan meluncur bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya menerjang ke arah orang itu.

Kurang lebih beberapa kaki jauhnya dia melakukan pengejaran waktu itulah baru dapat dilihat kalau orang itu berbadan langsing dan berkelebat dengan gaya yang amat indah sekali, sekalipun begitu gerakannya jauh lebih cepat lagi dari keadaan semula.

Saking cemasnya seluruh wajah pemuda itu berubah jadi merah padam bagaikan kepiting rebus, ia membentak keras lelu mengerahkan tenaganya hingga mencapai dua belas bagian.

Dengan beberapa kali loncatan dia menerjang semakin cepat lagi ke depan, saking cepatnya hampir hampir boleh dikata seperti terbang di tengah angkasa.

Demikianlah mereka berdua saling kejar mengejar sejauh ratusan kaki jauhnya, mendadak tampak bayang manusia berkelebat disusul dengan suara yang nyaring dari seseorang yang lagi tertawa cekikikan.

"Eei orang lain lagi bergurau dengan dirimu, buat apa kau begitu cemas sehingga sedemikian rupa?"

Tan Kia-beng yang lagi melakukan pengejaran sekuat tenaga sama sekali tidak menyangka kalau orang lain dapat menghentikan larinya secara tiba-tiba, hampir hampir tubuhnya menerjang ke dalam pelukan orang tersebut.

Buru-buru dia meloncat ke tengah udara sedang telapak tangannya melancarkan satu pukulan ke tengah udara, dengan meminjam tenaga pantulan itulah dia bersalto sejauh delapan depa dan melayang turun ke atas permukaan tanah.

Pada detik itulah dia dapat melihat kalau orang yang ada dihadapannya saat ini bukan lain adalah seorang gadis berbaju hijau yang baru berusia enam tujuh belas tahunan.

wajah gadis itu cantik sekali dengan kulit badan berwarna putih, dan sorotan matanya memancarkan suatu wibawa yang besar.

Ketika nona itu melihat sikap yang tegang dari pemuda itu segera tertawa cekikikan.

Eei.... aku tidak lagi menantang berkelahi, buat apa kau merasa demikian tegangnya?"

Tan Kia-beng yang melihat gadis itu sama sekali tidak menggubris dirinya sebaliknya dia sendiri merasa begitu tegang dalam hati mereka amat malu, apalagi kini mendengar godaan dari dara itu semakin membuat harga dirinya ikut tersinggung, maka seketika itu juga dia mengerutkan alisnya dan tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee.... hee jangan bicara sembarangan, separuh sapu tangan itu apa kau yang rebut?" bentaknya.

Eeh! cuma aku sama sekali tidak tertarik akan harta kekayaan tersebut, bilamana kau bermaksud minta kembali aku bisa berikan kepadamu dengan mudah!?"

Sapu tangan itu adalah milikku, sudah seharusnya dikembalikan kepadaku! apakah harus menggunakan syarat syarat juga?"

"Syarat sih tidak ada, hanya saja aku mengharapkan kau suka serahkan daftar nama hitam yang kau dapatkan dari Mey Leng Hweesio itu kepadaku!"

"Daftar nama hitam?"

"Benar! didaftar nama yang di atasnya ada cap kerajaannya itu, benda tersebut sama sekali tidak berguna bagimu, sedang aku amat membutuhkannya."

"Bilamana aku tidak suka mengabulkan?"

"Mungkin karena persoalan itu nyawamu akan ikut lenyap."

"Waah, kalau begitu aneh sekali!" seru Tan Kia-beng, sambil dia tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Apakah kau kira dengan mengandalkan kepandaian silatmu sudah lebih dari cukup untuk membinasakan cayhe?" katanya.

"Bagi aku pribadi sama sekali tidak bermaksud jahat terhadap dirimu, tetapi orang-orang dari Isana Kelabang Emas tidak bakal mengampuni dirimu!"

Tan Kia-beng yang mempunyai sifat sombong dan congkak, seketika itu juga dibuat marah sekali setelah mendengar perkataan yang mengandung ancaman ini, maka dengan dinginnya dia tertawa keras.

"Haa.... haa.... Cayhe pun boleh terus terang memberi tahu kepadamu, barang siapa saja yang bermaksud untuk mendapatkan daftar nama tersebut sama saja lagi bermimpi di siang hari bolong, dan kini akupun hendak mengingatkan kepadamu bilamana kau tidak suka menyerahkan separuh dari

sapu tangan itu maka jangan harap bisa meninggalkan tempat ini."

Mendengar perkataan tersebut tiba-tiba Dara Berbaju Hijau itu tertawa cekikikan dan berkata, "Agaknya kau menaruh kepercayaan besar terhadap kepandaian silat yang kau miliki menurut pandanganku."

Berbicara sampai disini dia menghentikan kata-katanya sedang sepasang biji matanya yang bulat berkedip kedip tiada hentinya, jelas perkataan selanjutnya adalah perkataan yang tidak enak didengar.

Di dalam sekejap itu dalam hati pemuda itu mulai menaruh perasaan curiga terhadap gadis yang amat misterius ini, sejak semula munculkan dirinya di dalam dunia kangouw walaupun pernah bertemu dengan puluhan orang jagoan Bulim tetapi belum pernah menemui seorang jagoan yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang begitu tinggi sehingga dirinya sendiri pun tidak sanggup untuk menandingi.

Teringat akan baju berwarna hijau yang dikenakan dara tersebut mendadak dalam pikirannya berkelebat satu ingatan, pikirnya, "Apakah dia yang telah melukai Liok lim Sin Ci tempo hari?"

Si dara yang berbaju hijau yang melihat lama sekali pemuda itu tak mengucapkan sepatah katapun dalam hati lantas mengira kalau perkataan tadi sudah menusuk perasaannya, tidak terasa lagi dengan wajah penuh kesesalan dia berjalan mendekat ke samping badannya.

"Apakah kau sedang marah karena aku berkata kalau kepandaian silatmu tidak lihay?" tanyanya dengan halus. Sebenarnya kepandaian silat yang kau miliki boleh dihitung nomor wahid di dalam Bulim dan merupakan seorang jagoan

lihay. Heei, bukannya aku terlalu memandang hina dirimu, yang benar orang-orang dari Isana Kelabang Emas bukanlah tandinganmu!

Di dalam anggapan perkataanmu yang baru diucapkan cukup untuk meredakan hawa amarah dihatinya, siapa tahu justru karena perkataan itu harga dirinya semakin tersinggung dan membuat hawa amarahnya semakin berkobar, terdengar pemuda itu mendengus dingin dengan beratnya.

"Cuma sayang kau bukan orang yang berasal dari Isana Kelabang Emas, kalau tidak?"

"Kalau tidak gimana?"

"Segera minta beberapa jurus petunjuk dan coba-coba siapakah yang lebih berhasil!"

"Kau bermaksud untuk turun tangan melawanku?"

"Tidak salah, bagaimana kau tidak serahkan sapu tangan yang tinggal separuh itu sekalipun kau bukan anggota Isana Kelabang Emas cayhe pun terpaksa ingin minta beberapa jurus petunjuk."

Mendadak Dara Berbaju Hijau itu tertawa cekikikan lagi, ujarnya, "Sebenarnya aku bermaksud untuk mengembalikan separuh dari sapu tangan ini, tetapi kini kau sudah memasuki hatiku, maka aku ingin melihat apa yang dapat kau lakukan terhadap diriku!"

Selesai berkata dia lantas bertolak pinggang dan berdiri tegak dihadapannya.

Walaupun dalam hati Tan Kia-beng merasa amat gusar tetapi menyuruh dia turun tangan terlebih dulu untuk menyerang bocah perempuan yang dua tiga tahun lebih muda dari dirinya sudah tentu tidak sanggup.

Seketika itu juga pemuda itu jadi melengak dibuatnya, lama sekali tak dapat mengucapkan sepatah katapun. Mendadak segulung angin malam bertiup datang membuat ujung baju serta ikat pinggang dari gadis berbaju hijau itu beterbangan menampar wajah pemuda tersebut.

Bersamaan itu pula tersiarkan segulung hawa yang amat harum tapi aneh sekali menusuk hidung.

Tak terasa lagi pemuda itu jadi tergetar dia teringat kalau bau harum ini pernah terasa olehnya disuatu tempat hanya saja dimanakah tempat itu tak teringat kembali olehnya.

Melihat lama sekali pemuda itu tidak turun tangan mendadak Dara Berbaju Hijau itu tertawa

"Eeei....! kalau kau tidak suka turun tangan, maka aku mau pergi dulu lho!

Mendadak tubuhnya berkelebat melayang ke arah depan.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng segera merasakan hatinya amat cemas.

"Berhenti!" bentaknya keras.

Dengan segera dia enjotkan badannya mengikuti dari belakang, siapa sangka waktu itulah dia sudah kehilangan bayangan dan jejak dari gadis itu, dan membikin dia jadi semakin terperanjat.

Bagaimana juga dia merasa tidak percaya kalau gadis itu mempunyai kepandaian yang demikian lihay sehingga hanya di dalam sekejap saja sudah kehilangan jejaknya.

Dengan hati mangkel terpaksa ia melayang turun kembali ke tempatnya semula.

Tapi baru saja dia melayang turun mendadak dari belakang tubuhnya terdengarlah suara tertawa cekikikan yang amat merdu, dengan rasa amat terperanjat buru-buru dia balikkan badannya.

Tampaklah gadis berbaju hijau itu dengan wajah penuh senyum masih berdiri di tempat semula.

Kiranya Dara Berbaju Hijau itu sangat licik dan pintar sekali.

Tadi sewaktu Tan Kia-beng dengan hati cemas melakukan pengejaran itulah mendadak ia membuyarkan hawa murni di dalam tubuhnya dan dengan paksakan diri menarik kembali badannya ke tempat semula, karena pemuda itu agak gegabah maka saat ini kena dikibuli olehnya.

Tan Kia-beng yang beberapa kali kena dipermainkan olehnya dalam hati jadi amat gusar sekali, bentaknya keras, "Apakah kau bermaksud akan mempermainkan diriku?"

"Itupun hampir hampir mirip!"

Dengan menggunakan kesempatan itulah si Dara Berbaju Hijau itu menubruk ke depan, diantara berkelebatnya telapak tangan di dalam sekejap saja ia sudah melancarkan tujuh belas serangan berantai, setiap jurus serangannya amat aneh dan sakti sekali.

Terasalah empat penuru dkitari oleh bayangan hijau yang berputar laksana roda, di tengah kabut hijau yang amat tebal secara samar-samar terasa ada beribu ribu telapak tangan melancarkan serangan bersamaan hanya di dalam sekejap saja pemuda itu sudah kena dibikin kacau balau dan kalang kabut sendiri.

Sejak terjunkan dirinya ke dalam dunia kangouw belum pernah pemuda itu menemui kekalahan seperti pada malam

ini, saking cemasnya seluruh air mukanya berubah merah padam, dia membentak keras lalu dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Thian" dari ilmu telapak Siauw Siang Chiet Cian, dengan sepenuh tenaga menyerang ke depan.

Diantara berkelebatnya bayangan telapak hanya dalam sekejap saja dia sudah melancarkan delapan buah serangan berantai.

Terasalah angin pukulan segulung demi segulung saling menyambung laksana tiupan angin taupan serta hujan kencang, tetapi walaupun dia sudah gunakan tenaga yang bagaimana dahsyatnyaapun asalkan terkurung oleh kabut hijau kontan terpukul buyar tak berbekas.

Lama kelamaan pemuda itu mulai terdesak, akhirnya jadi amat terkejut sekali

Mendadak....

Bayangan manusia berkelebat, Dara Berbaju Hijau itu sudah balik tangannya memunahkan seluruh serangan yang mengancam datang lalu tertawa cekikikan.

"Tenaga dalammu sungguh mengejutkan sekali, cuma sayang salah di dalam penggunaannya."

Tidak menanti dia memberi jawaban, sambungnya lagi, "Pernyataan yang kukeluarkan tadi adalah pernyataan yang sungguh sungguh mau percaya atau tidak itu urusanmu, kini kau tidak suka menyerahkan daftar nama kepadaku aku tidak akan memaksa, semoga saja kau suka menghadapi dengan berhati-hati, sapu tangan yang hanya separuh lagi ini biarlah aku simpan untuk sementara waktu, selamat tinggal!

Selesai berkata tampilkan bayangan hijau berkelebat, tahu-tahu dia sudah berada kurang lebih sepuluh jauhnya, ilmu

meringankan badan yang demikian dahsyatnya ini sungguh sungguh mengejutkan sekali membikin pemuda itu berdiri melongo longo beberapa saat lamanya kemudian baru menghela napas panjang.

Sewaktu dia bermaksud hendak berlalu dari sana itulah mendadak kembali muncul dua sosok bayangan manusia berkelebat datang.

"Engkoh Beng, berhasilkan kau mendadak diriya?" tanya salah seorang dari kejauhan.

Dengan kakunya Tan Kia-beng meggeleng, bayangan itu bukan lain adalah Mo Tan-hong yang sambil berbicara bagaikan seekor kupu kupu melayang kehadapannya, melihat air muka pemuda itu rada aneh dia melongo keheranan.

Tapi sekejap kemudian dia sudah tersenyum kembali dan berseru dengan nada kegirangan.

"Engkoh Beng, Ui Liong Supek dia taupan sudah datang,"

Waktu itulah Tan Kia-beng baru sadar kembali dari lamunannya, sedikitpun tidak salah Ui Liong-ci sambil mengelus elus jenggotnya lagi memandang dirinya.

Buru-buru dia mendekat dan bungkukkan badannya menjura

"Tootiang bagaimana kau bisa tahu kalau boanpwee sekalian ada disini?" tanyanya.

Air muka Ui Liong-ci diliputi oleh keangkatan dan ketegangan, bukannya menjawab sebaliknya tanyanya, "Apakah daftar nama itu kena direbut?"

Dengan terperanjat Tan Kia-beng gelengkan kepalanya, Ui Liong-ci bukannya menanyakan apakah sapu tangan itu berhasil direbut kembali sebaliknya malah menanyakan apakah

daftar nama itu kena direbut atau tidak, hal ini di dalam pandangan Tan Kia-beng boleh dikata merupakan suatu hinaan terhadap dirinya dan sebaliknya sudah memandang terlalu tinggi keadaan tinggi.

Karena sikap dari Ui Liong-ci yang amat aneh ini membuat suasana jadi kurang enak, tampak Toosu itu dengan pandangan yang amat tajam meyapu sekejap ke arah kedua orang itu lalu ujanya dengan dingin, "Tempat ini bukanlah suatu tempat yang cocok untuk berbicara, kalian ikutilah diriku,"

Segera dia meloncat ke depan lebih dulu dan melakukan perjalanan cepat.

Tan Kia-beng lantas bertukar pandangan sekejap dengan Mo Tan-hong mereka merasa pendekar aneh dan sakti ini rada aneh sikapnya.

Walaupun begitu mereka tidak berani banyak bertanya, dengan cepat tubunya ikut berkelebat melakukan perjalanan.

Demikianlah dengan cepat tiga puluh li sudah dilalui. Tan Kia-beng yang memiliki tenaga dalam yang amat lihay masih tidak seberapa merasa, sebaliknya Mo Tan-hong sudah merasa amat lelah sekali, wajahnya berubah memerah sedang keringat mengucur dengan deras bilamana bukannya ada Tan Kia-beng yang tentu menarik dirinya ada kemungkinan sejak semula sudah tidak kuat.

Agaknya Ui Liong-ci pun merasa kalau Mo Tan-hong sudah kepayahan mendadak dia menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Tahanlah sebentar lagi. Tinggal melakukan perjalanan sejah tujuh delapan li, dan sampailah disebuah lembah yang amat misterius sekali, keadaan di dalam lembah itu penuh

dengan batu batu cadas yang berserakan dan berpuluh puluh mata air yang memancarkan air membuat pemandangan yang amat indah sekali.

Ui Liong-ci dengan memimpin kedua orang itu berjalan masuk ke dalam sebuah gua alam yang amat besar kemudian baru berhenti melakukan perjalanan.

"Hong Jie tentu kau amat lelah bukan?" tanyanya sambil tertawa.

"Akh.... untung masih baik-baik saja" sahut Mo Tan-hong sambil membereskan rambutnya yang awut awutan.

Dengan menggunakan kesempatan sewaktu mereka berdua lagi tanya jawab Tan Kia-beng mulai memeriksa keadaan di dalam gua itu, tampaknya tempat itu walaupun amat luas tapi sama sekali tidak terdapat sesuatu apapun, selagi hatinya keheranan Ui Liong-ci sudah putar badannya dan ujanya, "Kalian berdua tentunya menaruh curiga pada pinto mengapa membawa kalian kemari bukan? Tapi kalian tidak tahu untuk mencari tempat yang demikian baiknya sudah membuang waktu yang tidak sedikit."

Mo Tan-hong yang memiliki kecerdasan luar biasa lalu mengerti apa maksud dari perkataan itu, buru-buru dia mengucapkan terima kasih.

"Supek sudah mencarikan kita tempat yang demikian bagus untuk berlatih silat. kami haru smengucapkan banyak terima kasih kepadamu," katanya.

"Haa.... haa.... hitung hitung saja kau memang amat cerdas" ujar Ui Liong-ci sambil tertawa terbahak-bahak. "Agar kalian bisa mempelajari ilmu silat yang ada di dalam kitab Sian Tok Poo Liok ini sebenarnya memang pinto carikan satu tempat yang sesuai."

Sehabis berkata dia lalu mengajak kedua orang itu untuk menuju kegua belakang, di dalam sana ada alat alat keperluan, misalnya pembaringan dan lain lain lagi keperluan yang penting.

Sesudah mempersilahkan kedua orang itu duduk Ui Liong-ci baru bertanya pada pemuda itu, "Yang baru saja kau jumpai tadi apakah seorang Dara Berbaju Hijau yang amat cantik?"

"Benar!" jawab pemuda itu mengangguk.

"Apakah dia pernah mengajukan permintaannya mendapatkan daftar nama?"

"Benar! Tapi Tecu tidak mengabulkan permintaannya itu."

"Lalu kalian bergebrak?"

"Dia hanya menyerang beberapa jurus saja lalu berhenti dan ditinggal pergi."

"Pergi?" teriak Ui Liong-ci sambil mementangkan matanya lebar-lebar, agaknya dia merasa ada sedikit diluar dugaan.

"Benar, sebelum pergi dia malah sudah pesan wanti wanti agar kau suka berhati-hati katanya ada golongan Isana Kelabang Emas yang lagi mengincar daftar nama itu."

Sembari berkata dari dalam sakunya dia mengambil keluar daftar nama yang didapatkan dari saku Mey Leng Hweesio itu untuk diansurkan kepada Ui Liong-ci.

Terhadap Dara Berbaju Hijau itu agaknya Ui Liong-ci menaruh perhatian yang amat besar sehingga terhadap perkataan yang diucapkan oleh pemuda itupun didengarnya dengan amat hati-hati sehingga lupa untuk menerima daftar itu.

Tan Kia-beng yang melihat dia tak suka menerima daftar nama itu lantas membukanya pada halaman pertama.

Nama pertama yang tertulis dipaling atas adalah Ui Liong-ci disusul Chu Swei Tiang C*ng, Tan Ci Liang Leng Siauww Kiam Khek dari gunung Cing Shia, Thiat Bok Tootiang dari Bu-tong-pay dan berturut turut seratus orang banyaknya.

Selagi pemuda itu membaca nama nama tersebut dengan penuh perhatian itulah mendadak terdengar Ui Liong-ci menepuk meja dengan amat keras.

"Benar, pastilah dia!" teriaknya.

Tindakannya yang amat aneh ini kontan membuat Tan Kia-beng maupun Mo Tan-hong jadi kebingungan dan terperanjat.

Dengan cepat Ui Liong-ci menoleh ke arah Tan Kia-beng dan tanyanya, "Sewaktu kau bergebrak dengan dirinya apakah ada segulung hawa hijau yang muncul dari badannya?"

"Benar, hawa berwarna hijau itu amat aneh dan luar biasa, sewaktu angin pukulan menembusi kabut tersebut segera berhasil dipunahkan tak berbekas, entah ilmu kepandaian macam apakah itu?"

"Itulah semacam ilmu saktinya yang amat dahsyat yang disebut Hong Mong Ci Khie ilmu ini dapat lunak dapat pula keras sesuai dengan kemauannya sendiri, tenaga keras kuat tak tertembus, tenaga lunak melukai orang tak berwujud. Pinto menaruh curiga ada kemungkinan Liok lim Sin Ci pun terluka di tangan gadis tersebut."

Tan Kia-beng yang melihat dia memandang ilmu Hong Mong Ci Khei itu begitu tinggi dan anehnya dalam hati merasa sangat tidak puas, maka tanyanya tak terasa, "Entah ilmu

Hong Mong Ci Khie itu mana lebih lihay jika dibandingkan dengan Pek Tiap Sin Kang ku itu?

"Semuanya merupakan ilmu sakti, hanya saja ilmu Hong Mong Ci Khei ini jauh lebih tinggi satu tingkat."

Sehabis berkata dia menghela napas panjang dan menerima daftar nama itu untuk dilihat sebentar, dan kemudian dilemparkan ke atas tanah kembali.

"Supek!" akhirnya Mo Tan-hong tidak dapat menahan sabar lagi dan berseru. "Dari manakah asal usul perempuan berbaju hijau ini? apa kegunaannya untuk mencari daftar nama ini?"

"Heeiii.... walaupun pinto tidak begitu tahu tapi meraba sedikit asal usulnya" sahut Ui Liong-ci sambil menghela napas panjang "Urusan ini dikemudian hari kalianpun bakal tahu sendiri, sedangkan mengenai daftar nama hitam itu sendiri, bibit ini ditimbulkan sewaktu mengadakan pembasmian terhadap suku Biau w tempo hari"

"Dara Berbaju Hijau itu apa mungkin datang dari daerah Mo Pak?" sela Tan Kia-beng tiba-tiba. Yang dimaksudkan sebagai Isana Kelabang Emas mungkin merupakan suatu partai atau perkumpulan di Bulim?

Ui Liong-ci mengangguk lalu sahutnya dengan serius, "Masa pembunuhan secara besar besaran sudah berlangsung di dalam Bulim, karenanya pinto sengaja mengundang kalian berdua datang kemari untuk ikut berlatih ilmu silat yang ada di dalam kitab pusaka Sian Tok Poo Liok, karena hanya dengan mengandalkan ilmu silat yang ada di dalam kitab itu saja baru bisa menenteramkan pembunuhan secara besar besaran ini, maka mulai besok pagi kalian berdua harus membuang seluruh pikiran yang mengacau hati kalian perhatian harus dipusatkan untuk berlatih ilmu. Walaupun ilmu Hong Mong Ci

Khei" itu sangat luar biasa tapi belum tentu tak ada ilmu yang bisa memecahkannya."

---0-dewi-0---

JILID: 23

Selesai berkata dia penjamkan matanya dan tidak berbicara lagi.

Tan Kia-beng berduapun tidak berani bertanya lebih lanjut merekapun lalu pada beristirahat sendiri sendiri.

Keesokan harinya Ui Liong-ci mengundang Tan Kia-beng kehadapannya dan mengambil keluar sebuah kitab yang berisikan rahasia rahasia berlatih silat lalu diserahkan kepadanya.

"Nasibmu amat mujur" katanya perlahan. Bahkan memperoleh pil sakti dari ular raksasa dan tenaga murni hasil latihan selama ratusan tahun dari Han Tan Loojien, walaupun seluruh tenaga belum lumer menjadi satu karena waktu yang amat singkat tapi di dalam tubuhmu sudah ada dua buah tenaga murni yang berbeda, karenanya aku hendak memberi satu pelajaran gabungan yang bernama Jie Khek Kun Yen Kan Kun So terdiri dari hawa Im serta hawa Yang, ilmu semacam ini membutuhkan tenaga dalam yang berbeda tapi harus bersatu padu disatu tempat justru ilmu ini sangat jarang sekali ada yang mempelajarinya maka kedahsyatannya tak bisa dibayangkan lagi, dan hanya dengan ilmu gabungan Im Yang ini saja ilmu Hong Mong Ci Khie bisa terpecahkan."

Sehabis berkata dia lantas membawa Tan Kia-beng menuju ke dalam sebuah gua yang kecil dan menyuruh dia masuk ke dalam terakhir pesannya wanti wanti, "Mulai saat ini kau boleh

duduk bersemedhi selama empat puluh sembilan hari untuk melatih ilmu tenaga gabungan Jie Khek Kun Yen Kan Kun So ini, pinto akan melindungi dirimu selama ini dan perduli sudah terjadi peristiwa apapun kau tidak usah urus harap kau suka baik-baik berlatih."

Tan Kia-beng mengiakan, demikianlah Ui Liong-ci pun lalu membantu dirinya menutup pintu batu itu dan membawa Mo Tan-hong berlalu dari sana.

Seperginya Ui Liong-ci dengan perlahan Tan Kia-beng mulai membuka halaman pertama kitab pusaka itu dan mempelajarinya dengan seksama, dia merasa ilmu gabungan "Jie Khek Kun Yeng Kan Kun So" ini benar-benar luar biasa sekali, bilamana harus berganti dengan orang lain mungkin tidak bakal berhasil walaupun sudah peras seluruh tenaga yang dimilikinya.

Sebaliknya pada dirinya hal ini bukanlah merupakan satu persoalan yang sukar, asalkan dia bisa menggabungkan aliran tenaga dalamnya menurut *ek Tiap Sin Kang dan Sian Im Kong Sah Mo Kang maka dengan cepatnya ia bisa berlatih sesuai dengan ajaran di dalam kitab itu.

Mulai saat ini pemuda itu berlatih sesuai dengan apa yang tercantum di dalam kitab itu walaupun ilmunya yang luar biasa ini amat sukar untuk dipelajari tapi dengan kecerdikan yang dimiliki Tan Kia-beng tidak sukar juga untuk mengetahui dasarnya.

Beberapa hari kemudian dia berhasil mencapai pada taraf yang paling genting dimana terasalah hawa murni yang ada di dalam tubuhnya bergolak laksana berjuta juta ekor kuda yang menerjang bersama-sama dengan perlahan sinar merah yang tebal mulai meliputi seluruh ruangan sehingga akhirnya berubah jadi merah laksana api di dalam tungku saking

panasnya keringat sebesar kedelai mengucur keluar dengan amat derasnya.

Perubaan semacam ini sebelum berlatih telah terbaca di dalam kitab itu karenanya pemuda tersebut tidak merasa begitu terperanjat, demikianlah pada hari kedua mendadak cahaya merah lenyap berganti dengan kabut hijau yang amat tebal dan dingin, seketika itu juga seluruh gua telah membeku bagaikan es membuat pemuda itu saking dinginnya jadi menggigil

Kurang lebih tiga puluh hari lamanya panas dingin menyerang saling susul menyusul yang lama kelamaan menjadi tenang kembali, hawa panas maupun hawa dingin yang ada di dalam tubuhnya mulai bergabung menjadi satu dan dapat dikerahkan sesuai kemauan hatinya.

Karena mengetahui dirinya telah memperoleh sedikit hasil, pemuda itupun baru mulai berlatih ilmu serangan sesuai dengan kitab tersebut.

Ilmu Kan Kun So yang kelihatannya amat gampang ini ternyata amat sukar sewaktu dilatih dan ruwet sekali, untung saja otaknya cerdik dan sudah memiliki dasar belajar silat yang mendalam, maka di dalam waktu yang ditentukan dia dapat menghapal seluruh gerakan itu dengan sendirinya sehingga kepandaianyapun memperoleh kemajuan yang amat pesat sekali

Empat puluh sembilan hari berlalu dengan cepatnya, seluruh ilmu silat yang termuat di dalam kitab itupun sudah berhasil dipelajari seluruhnya dengan matang

Hari itulah tiba-tiba dari luar gua terdengar suara percakapan serta tertawa dari Ui Liong-ci serta Mo Tan-hong

disusul pandangan jadi terang karena pintu gua telah dibuka lebar-lebar.

Ui Liong-ci sambil tersenyum telah menyambut dirinya dan berkata, "Tidak sampai dua bulan kau telah memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, hal ini benar-benar luar biasa sekali."

Buru-buru Tan Kia-beng bangun berdiri dan merendah

"Tecu tidak berani memastikan apakah ilmu yang dipelajari mendatangkan hasil!" serunya.

Dan dengan segera Mo Tan-hong melompat maju ke depan dan menarik tangannya.

"Engko Beng, kalau kau tak percaya kenapa tidak keluar gua untuk dicoba?"

Tan Kia-beng melirik sekejap ke arah Ui Liong-cie, melihat orang tua itupun lagi memandang mereka berdua sambil tersenyum sehingga tanpa dirasa air mukanya terasa jadi panas tanpa banyak bicara lagi dia lalu mengikuti dari belakang orang tua itu berjalan keluar dari gua.

"Coba kau gunakan pohon siong ini untuk membuktikan ilmu barumu itu! terdengar Ui Liong-ci berseru sambil menuding sebuah pohon siong yang amat besar sekali.

Tan Kia-beng menurut saja, tampaknya dia berdiri tegak dengan sepasang telapak tangannya diangkat dengan gaya Tahy Khek lalu sambil membikin setengah lingkaran dengan amat perlahannya ditekan ke arah depan.

Seketika itu juga tampaknya dua rentetan cahaya putih dan merah berkelebat ke depan bagaikan kilat, tidak terlihat angin pukulan juga tidak tampak pohon siong itu mereaksi apa apa keadaan tetap tenang-tenang saja tanpa terjadi sesuatupun.

Mo Tan-hong yang melihat kejadian ini segera mencibirkan bibirnya, dia merasa amat kecewa

Tiba-tiba....

Disertai suara ledakan yang amat keras sehingga memecikkan telinga pohon raksasa tersebut dengan perlahan rubuh ke atas tanah dan menggelinding ke arah bawah tebing.

Pasir dan debu pada beterbangan memenuhi angkasa disertai gugurnya dedaunan memenuhi permukaan keadaannya benar-benar luar biasa sekali.

Dengan gesitnya Ui Liong-ci melayang ke samping pohon tersebut dan mencengkeram batang kayu itu untuk diperiksa dengan teliti, mendadak dia tertawa terbahak-bahak kerasnya.

"Haaa.... haa.... dahsyat! Aneh! Hebat!" teriaknya.

Jelas sekali Toosu tua ini merasa sangat bangga sekali dengan hasil yang diperoleh ini

Tan Kia-beng serta Mo Tan-hong pun pada waktu ini bersama-sama turun ke bawah pohon, saat itulah mereka baru menemukan kalau batang pohon yang terkena gempuran tenaga pukulan tadi saat ini sudah hancur menjadi bubuk halus.

Setelah tertawa terbahak-bahak beberapa saat lamanya Ui Liong-ci baru berdiam diri dan katanya dengan serius, "Ilmu aneh yang amat dahsyat dan berkekuatan luar biasa ini tidak boleh digunakan bilamana tidak dalam keadaan terpaksa apalagi terhadap orang-orang Isana Kelabang Emas ilmu ini jangan sekali kali kau gunakan dengan semuanya."

Tan Kia-beng mengiakan, mendadak teringat olehnya dimanakah letaknya Isana Kelabang Emas itu sehingga tak terasa lagi sudah bertanya dengan suara keras, "Supek

apakah kau orang tua tahu dimanakah letaknya Isana Kelabang Emas?"

Ui Liong-ci mengerutkan alisnya dan bungkam diri. Tan Kia-beng yang melihat sikapnya itu segera tidak berani bertanya lebih lanjut.

"Kitab pusaka Lian Tok Poo Liok sudah berhasil kau hapalkan dan untuk mematangkannya sudah tidak sulit lagi" kata Ui Liong-ci lagi secara tiba-tiba, "Kau tidak usah berada disini lagi dan segera turunlah dari gunung dan kau Hong jie masih harus tinggal disini selama beberapa waktu untuk mendalami isi kitab pusaka Sian Tok Poo Liok itu"

Tan Kia-beng jadi melengak dibuatnya belum sempat ia mengucapkan sesuatu Ui Liong-ci telah berjalan masuk ke dalam gua sambil menggandeng tangan Mo Tan-hong.

Melihat kesempatan untuk menyampaikan kata-kata perpisahan Mo Tan-hong pun tidak ada pemuda itu merasa hatinya kurang senang apalagi kini Ui Liong-ci memerintahkan dirinya untuk turun gunung sudah tentu tidak enak untuk ikut masuk ke dalam gua lagi.

Terpaksa sambil menghela napas panjang dia putar badan dan berjalan menuruni gunung itu.

Kiranya Ui Liong-ci telah bisa melihat hubungan yang amat baik antara mereka berdua, dikarenakan dendam berdarah dari Mo Tan-hong belum terbalas dia harus mempelajari terlebih dulu isi dari kitab pusaka "Sian Tok Poo Liok" sehingga nantinya dapat membalas dendam dengan tangannya sendiri maka karena takut adanya pemuda itu disana sehingga dapat mengacaukan pikirannya maka itu dia memerintahkan Tan Kia-beng untuk berangkat terlebih dulu.

Tan Kia-beng yang turun gunung seorang diri di tengah jalan merasakan pikirannya amat kacau sekali, "Isana Kelabang Emas", "Dara Berbaju Hijau", "Daftar hitam." semuanya mempunyai sangkut paut yang amat erat dengan pembunuhan secara besar besaran di dalam Bulim. walaupun begitu tak sebuahpun yang berhasil ia pecahkan dimanakah letaknya sangkut paut tersebut.

Jika ditinjau dari sikap Ui Liong-ci tadi diapun merasa kalau orang tua itu tidak begitu mengetahui jelas cuma ia percaya kalau orang tua jauh lebih mengerti daripada dirinya bahkan jelas dia orang tua amat jeri dengan Dara Berbaju Hijau itu dan Isana Kelabang Emas.

Pikirannya yang kacau itu tiba-tiba teringat kembali akan suatu urusan dimana dia telah mengadakan janji dengan Sak Ih itu anak murid dari Bu-tong-pay, dalam hatipun lalu mengambil keputusan untuk berangkat ke gurun pasir.

Sekeluarnya dari daerah pegunungan Ci Tong sampailah pemuda itu di kota Kiem Hoan Cung, seorang diri ia masuk ke dalam rumah makan untuk bersantap sedang matanya dengan tajam memperhatikan keadaan sekelilingnya.

Tampaklah orang yang duduk dihadapan mejanya adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahunan dengan lengat dan badan yang kekar, sebilah pedang tersoren pada pinggangnya, waktu itu diapun lagi memandang ke arahnya dengan pandangan tajam.

Tan Kia-beng yang memiliki sifat lapang dada dan suka berkawan lalu merasa simpatik padanya, tidak terasa lagi lagi ia sudah menangguk dan tersenyum

"Heng thay minum arak seorang diri disana, mengapa tidak pindah saja kemari untuk bercakap-cakap?" ujarinya.

Orang itu segera bangun berdiri dan menjura.

"Terima kasih!" sahutnya.

Orang itu lantas mengambil sumpit serta cawannya sendiri untuk pindah semeja dengan pemuda itu, setelah saling memperkenalkan Tan Kia-beng baru tahu kalau orang itu bernama Si Huan yang merupakan anak murid dari Cing-shia-pay.

Mendengar disebutkan partai Cing Shia tiba-tiba Tan Kia-beng merasa hatinya rada bergerak, buru-buru tanyanya, "Bagaimana sebutan heng thay terhadap Leng Siau-w Kiam Khek?"

"Dia adalah suhuku entah bagaimana heng thay bisa mengenalnya?" sahut orang itu sambil menjura.

"Nama besar suhumu sudah lama tersebar di dalam Bulim, sudah tentu siau-wte pun pernah mendengar."

"Lalu Tan heng sendiri dari partai mana? apa maksudmu datang ke kota Kiem Hoan ini?"

"Suhuku adalah Ban Li Im Yen Lok Tong adanya dan tidak berpartai karena siau-wte ada janji dengan Sak Ih heng dari Bu-tong-pay untuk bersama-sama berangkat ke gurun pasir maka kini siau-wte bermaksud untuk menuju ke Butong san."

"Haaa.... haaa.... kalau begitu sangat kebetulan sekali" seru Si Huan sambil tertawa tergelak. "Kebetulan sekali Siau-wte pun punya janji dengan Sak Ih heng untuk bertemu muka di kota Wu Han akhir bulan ini bagaimana kalau kita berangkat bersama-sama menunggu di kota Wu Han saja?"

"Bagus sekali!"

Dengan kejadian ini maka ikatan persahabatan diantara mereka berdua pun jadi semakin erat sehingga tanpa terasa sudah membicarakan soal kepergian ke gurun pasir.

Tiba-tiba terlihatlah Si Huan mengerutkan alisnya rapat rapat dan berseru, "Tempat ini tidak sesuai untuk membicarakan persoalan tersebut, bagaimana kalau kita teruskan perundingan ini di kamar Siauhte saja?"

"Ehmm! Siauhte menurut saja" sahut Tan Kia-beng cepat

Setelah membayar rekening mereka bangun berdiri dan berjalan menuruni tangga loteng. Pada waktu itulah mendadak terdengar suara sapaan dari seorang kakek tua yang amat serak.

"Saudara berdua janganlah pergi dulu, loohu ada urusan yang hendak ditanyakan kepada kalian."

Dengan cepat mereka dongakkan kepalanya tampaklah orang itu bukan lain adalah si Pendekar Satu Jari Ko Cian Djien adanya.

Tan Kia-beng yang sudah menaruh rasa tidak senang terhadap orang-orang tujuh partai besar segera melirik sekejap ke arahnya.

"Apa kau bermaksud mencari aku orang she Tan untuk berkelahi....?" serunya tidak senang

"Haaa.... haaa.... engkoh cilik kau tidak usah menaruh salah paham terhadap diriku" sahut si Pendekar Satu Jari sambil tertawa tergelak, "Loohu masih tidak setolol mereka mereka itu, ayoh jalan! kita bicarakan persoalan ini dikamar Si heng saja."

Demikianlah mereka bertiga lantas berangkat menuju kekamar Si Huan, setelah menutup pintu si Pendekar Satu Jari

baru berkata dengan wajah serius, "Menurut berita yang tersiar katanya Tan Siauwhiap telah memperoleh daftar nama para jago peninggalan dari meja Mo tempo hari, entah benarkah berita ini?"

Tan Kia-beng yang belum pernah berbohong segera mengganggu.

"Apakah ada yang menguntit dirimu terus?"

"Pernah ada seorang Dara Berbaju Hijau memaksa Cayhe untuk menyerahkan daftar hitam itu, Cayhe tidak gubris dirinya."

"Lalu pernahkah ia mengungkap soal Isana Kelabang Emas?"

"Ehmm! dia memang pernah berkata kalau orang-orang dari Isana Kelabang Emas sangat membutuhkan daftar hitam itu, cuma hingga saat ini Cayhe belum pernah bertemu orang-orang Isana Kelabang Emas."

"Kalau begitu orang-orang Isana Kelabang Emas itu sudah tahu kalau daftar hitam itu kini berada ditanganmu?"

"Ada kemungkinan memang begitu"

Daftar hitam itu adalah bibit bencana yang amat dahsyat, lebih baik kau simpanlah baik-baik bilamana sampai jatuh ketangan orang-orang Isana Kelabang Emas itu maka penjalagan para jago yang bakal berlangsung jauh lebih kejam ganas daripada peristiwa kereta kencana tempo hari.

Untuk kedua kalinya Tan Kia-beng menemui orang yang menaruh perhatian pada daftar hitam itu hatinya merasa jengkel juga.

"Sebenarnya Isana Kelabang Emas itu perkumpulan macam apa? kenapa semua orang begitu takut terhadap mereka?"

serunya kurang puas. "Bilamana pada suatu hari Cayhe bisa bertemu dengan mereka pasti cayhe akan buktikan seberapa lihaynya kepandaian mereka sehingga patut mendapatkan perasaan ngeri dari para jago."

"Menurut apa yang siauwte ketahui!" sambung Si Huan secara tiba-tiba. "Yang dimaksud sebagai Isana Kelabang Emas adalah sebuah perkumpulan rahasia yang jejaknya masih misterius, kepandaian silatnya amat tinggi dan tidnakannya selalu kejam tak berperikemanusiaan, jarang sekali ada yang mengetahui keadaan mereka sebenarnya."

Terdengar si Pendekar Satu Jari menghela napas panjang.

"Heeei.... karena hendak menyelidiki peristiwa kereta kencana loohu sudah melewati satu persoalan penting yakni menyelidiki asal usul dari Isana Kelabang Emas itu, titik terang ini loohu dapatkan berhubung menemukan kematiannya ditangan majikan kereta kencana itu kebanyakan adalah orang-orang yang namanya tercantum di dalam daftar hitam itu, karenanya loohu lantas teringat kalau urusan ini pasti ada hubungannya dengan...."

Baru saja berbicara sampai disitu mendadak dia membentak keras, "Siapa yang mencuri dengar diluar?"

Tubuhnya segera meloncat keluar melalui jendela diikuti suara jeritan ngeri yang menyayat hati dan rubuhnya sebuah benda berat ke atas tanah

Tan Kia-beng dan Huan pun buru-buru melompat keluar, tapi sesudah melihat kejadian disana hatinya jadi terperanjat.

Kiranya si Pendekar Satu Jari sudah menemui ajalnya dipermukaan tanah dengan darah hitam mengalir keluar dari tujuh lubangnya jelas dia sudah kena serangan bokongan sesaat melompat keluar dari jendela tadi.

Si Pendekar Satu Jari sebagai Ciangbunjin partai Thian Cong pay dengan kepandaian Jit Ci Tan kan nya yang luar biasa tidak disangka bisa menemui ajalnya ditangan pihak musuh hanya di dalam sekali pukul saja dari hal ini jelas menunjukkan kalau kepandaian silat pihak lawan dahsyat sekali.

"Tindakan yang amat kejam sekali, mari kita cari!" ujar Si Huan sambil meraung gusar.

"Dengan keluar biasanya ilmu silat yang dimilikinya sipembunuh itu entah pada saat ini sudah sampai dimanakah dia!" cegah Tan Kia-beng goyangkan lengannya.

"Sekalipun kau mencari dirinyapun belum tentu bisa ketemu aku lihat lebih baik kita memeriksa lebih dulu keadaan si Pendekar Satu Jari dengan teliti."

Si Huan lalu merasa kalau perkataan itu amat cengli, maka sambil menahan hawa amarahnya bersama-sama dengan Tan Kia-beng berjongkok dan memeriksa mayat dari si Pendekar Satu Jari, terlihatlah jantung dan isi perutnya sudah hancur kena pukulan tenaga dalam pihak lawan yang dahsyat sekali.

Dengan perlahan Tan Kia-beng menoleh ke belakang dan ujanya pada Si Huan, "Menurut penglihatan siauwte kematian dari Ko Thay hiap pasti ada hubungannya dengan pihak Isana Kelabang Emas kalau tidak mengapa sesaat dia mengucapkan siapakah majikan Isana Kelabang Emas itu mendadak ada orang yang datang dan membinasakan dirinya?"

"Perkataan dari Tan heng sedikitpun tak salah Cayhepun merasa demikian." jawab Si Huan mengangguk.

Demikianlah mereka berdua segera berjalan masuk ke dalam kamar, tapi sebentar kemudian mereka jadi terperanjat di atas meja ada sebuah sampul surat yang berisikan kata-

kata, "Barang siapa berani menyebut keadaan sebenarnya dari Isana Kelabang Emas mati!"

Pada ujung kertas itu terlukislah seekor kepala kelabang emas yang lagi mementangkan cakarnya.

Jika dilihat dari tulisannya yang indah, jelas berasal dari tangan seorang perempuan, Tan Kia-beng yang tiba-tiba merasa dari kertas itu tersiar bau harum yang amat aneh hatinya jadi rada bergerak.

"Apa mungkin dia yang turun tangan....?" pikirnya.

Waktu itulah Si Huan telah gambar gembor dengan amat gusarnya, "Bangsat ini terlalu menghina orang, malam ini kita tinggal disini semalam, urusan ini harus dibikin hingga jelas."

Kembali Tan Kia-beng bungkam diri seribu bahasa dan hanya terlihat ia menggeleng saja sedang dalam hatinya terus menerus lagi memikirkan soal yang menyangkut daftar hitam itu, dia merasa heran mengapa pihak Isana Kelabang Emas itu selalu bermaksud untuk daftar hitam itu? kenapa Bok Thian-hong berkata kalau semua orang yang namanya tercatat di dalam daftar hitam itu sama saja sudah mencatatkan diri diistana akhirat?

Berpuluh puluh persoalan memenuhi seluruh benaknya membuat dia otang untuk beberapa saat lamanya tak berhasil memecahkannya, setelah termenung sebentar dia baru berkata, "Kita tidak usah tinggal disini lagi lebih baik segera berangkat saja kekota Wu Han untuk bertemu dengan Sak Ih heng menurut penglihatan cayhe orang-orang ini pasti selalu mengawasi gerak gerik kita aku mau lihat dengan menggunakan cara apa mereka hendak menghadapi kita."

Demikianlah mereka berduapun dengan mengikuti rencana semula meneruskan perjalanan menuju kekota Wu Han, dan di

dalam beberapa hari ini pula hubungannya dengan Tan Kia-beng semakin erat.

Walaupun keadaan berbahaya sekali dan setiap saat ada kemungkinan dapat menemui serangan bokongan tetapi mereka berdua tak pernah pikirkan dihati, hari itu sampailah mereka berdua disuatu tempat yang jaraknya tinggal dua jam perjalanan sampai kekota Wu Han.

Terdengarlah Si Huan tiba-tiba tertawa tergelak dan berkata, "Cayhe kira disepanjang jalan tentu akan menemui kerepotan tidak disangka setan pun tak ditemui...."

Baru habis dia berkata, tiba-tiba....

Dari tempat kejauhan berkumandang suara suitan aneh yang amat keras dan tinggi melengking serasa menusuk telinga

Begitu mendengar suitan itu Tan Kia-beng segera tertawa dingin.

"Hee.... hee.... mungkin kedua orang itu sengaja datang mencari gara gara dengan aku orang she Tan!" serunya.

Saat ini tiada perbedaan di antara kita siapa saja yang berani mencari gara gara dengan Tan heng sama saja dengan musuh dari aku orang she Si sambung Si Huan dengan amat gusar sedang tangannya mulai meraba raba gagang pedangnya.

"Lebih baik Si heng jangan ikut campur di dalam urusan ini sehingga akan mendatangkan kerepotan buat dirimu! dan cayhe sudah biasa menghadapi kerepotan kerepotan seorang diri" kata pemuda itu tenang-tenang

Pada saat itulah tampak dua sosok bayangan manusia dengan amat cepatnya meluncur datang, begitu melayang

turun ke atas tanah segera tertawa terkekeh kekeh dengan seramnya.

"Hee.... hee.... siapakah di antara kalian berdua yang bernama Tan Kia-beng?"

Suaranya amat dingin kasar dan tidak pakai aturan membuat Tan Kia-beng yang mendengarkan merasa hatinya amat kheki mendadak dia maju dua langkah ke depan

"Siauw ya adalah orang yang kalian cari. Siapa kalian?"
"serunya dingin.

Sembari memberi jawaban matanya dengan amat tajam memperhatikan kedua orang baru datang itu.

Kedua orang itu memakai baju hitam dengan wajah amat kurus mengerikan, mirip sekali dengan mayat yang baru saja bangun dari kuburan.

Begitu Tan Kia-beng memperkenalkan asal susulnya, segera terasalah empat rentetan sinar yang buas dan tajam menyapu wajahnya, dan terdengar salah satu diantara mereka memperdengarkan suara tertawanya yang amat seram lalu berkata

"Hee.... heee.... terhadap kami kalian tidak kenal buat apa berkelana di dalam dunia kangouw?"

Tangannya yang kurus kering itu lantas dipentangkan ke depan dan berseru kembali

"Ayo cepat bawa kemari!"

Melihat sikap mereka itu Tan Kia-beng lantas tahu kalau benda yang diminta oleh mereka bukan lain adalah pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya, oleh karena itu sengaja ia berlagak pilon dan tertawa terbahak-bahak.

Apakah kalian hendak memohon siauw yamu memerseni dua tahlil perak buat kalian berdua?"

Sepasang manusia mayat hidup ini bukan lain adalah "Thay Heng siang Mo" yang amat terkenal sekali di daerah Si Pak, tindakan mereka bukan saja kejam buas dan ganas serta paling tidak pakai aturan sekalipun begitu jarang sekali mereka berkelana di daerah sekitar Kang Lam.

Si Huang yang terjunkan diri ke dalam dunia kangouw jauh lebih pagian sudah pasti pernah mendengar orang mengungkat soal sepasang mayat hidup ini karenanya begitu melihat dandanan mereka dalam hati sudah merasa amat terperanjat

Dia yang mengira pemuda itu tak kenal mereka dan menemui bencana ditangan mereka maka buru-buru maju ke depan dan berseru;

"Bilamana dugaan cayhe tidak salah, kalian berdua tentunya Thay Heng bersaudara bukan?"

Toa Mo dari Thay Heng Siang Mo ini bersifat amat buas, dan sejak tadi ia sudah dibuat gusar oleh kata-kata Tan Kia-beng yang kasar itu, maka dari matanya segera memancarkan sinar kehijau hijauan yang amat tajam sekali serunya seram, "Yayamu cuma menginginkan pedang Giok Hun Kiam yang ada pada pinggangmu itu, tetapi nyawamupun sekalian aku mau!"

Tangannya dengan cepat dipentangkan dengan menggunakan cakarnya yang bagaikan kuku garuda menghantam ke depan.

Tan Kia-beng segera tertawa dingin, dengan ringannya dia melayang ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan itu.

Toa Mo yang melihat serangannya tidak mengenai sasarannya maka dengan cepat ia maju ke depan serangan kedua bagaikan kilat cepatnya sudah dilancarkan kembali.

Mendadak terasalah hawa pedang mendesir kiranya Si Huan telah mencabut keluar pedangnya. di tengah suara bentakannya yang amat keras dengan dahsyat dia membabat ke depan laksana pelangi yang memanjang angkasa.

Sekalipun Toa Mo sudah memiliki kepandaian iblis yang lihay, tetapi waktu ini tak berani menyambut datangnya serangan tersebut dengan kekasaran; maka sekitar itu juga dia terdesak mundur sejauh tiga empat langkah.

Sifat kuatnya segera meliputi seluruh tubuh, sambil bersuit nyaring tubuhnya dengan cepat menunruk ke arah Si Huan sepasang cakar setannya berturut turut berkelebat laksana kabut hitam yang menutupi seluruh angkasa, dan bau amis yang menusuk hidung pun segera tersiar membuat Si Huan kontan terkurung di dalam sambaran angin serangan tersebut.

Dalam keadaan terperanjat buru-buru Si Huan memperkencang serangan pedangnya sinar hijau memancar memenuhi seluruh angkasa laksana tiupan angin taupan datangnya kabut hitam itu.

Pada saat Toa Mo menubruk ke arah Si Huan itulah Jie Mo sambil membentak keras menubruk pula ke arah Tan Kia-beng.

Thay Heng Siang Mo selamanya paling tidak suka pakai aturan apalagi sifatnya yang ganas itu hal itu membuat Tan Kia-beng jadi gusar juga dibuatnya.

"Hee.... hee.... kalau begitu tidak pakai aturan, jangan salahkan siauwyu mu akan turun tangan kejam" serunya sambil tertawa dingin.

Maka dengan segera dia mengirim satu pukulan yang amat dahsyat ke depan.

Seketika itu juga Jie Mo kena didesak mundur delapan depa dengan sempoyongan.

Selama berkelana Thay Heng Siang Mo belum pernah menemui kekalahan semacam ini apalagi hanya di dalam sekali gebrakan saja sudah kena didesak mundur ke belakang, hal ini membuat orang saking khekinya mendelikkan sepasang matanya bulat bulat lalu bersuit panjang dan sekali lagi menubruk ke depan.

Mendadak....

Terdengar suara bentakan yang amat keras berkumandang memenuhi seluruh angkasa diikuti dengan munculnya serombongan manusia yang menerjang ke depan secara bersama-sama.

Berhenti!" bentaknya keras.

Suara itu amat kasar dan tidak pakai aturan, bahkan secara samar-samar disertai dengan nada ingin menguasai seluruh kolong langit.

Sejak tadi Tan Kia-beng memang tidak bermaksud bergebrak melawan Tay Heng Siang Mo ini, kini mendengar bentakan itu segera dia menarik kembali serangannya dan mundur ke belakang.

Tampaklah orang yang baru saja membentak bukan lain adalah seorang lelaki berusia pertengahan yang memakai jubah hijau dengan wajah bercambang, dari sepasang matanya memancarkan cahaya yang amat tajam sekali.

Di belakang lelaki berbaju hijau itu berdirilah Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong Ciangbunjin dari Go-bie Pay Loo Hu

Cu, Hwee Im Poocu, Ong Jiang serta beberapa orang jagoan Bulim yang sudah mempunyai nama besar dikalangan kangouw.

Pemuda itu sama sekali tidak menyangka kalau di tempat ini bisa bertemu muka dengan Thay Gak Cungcu, tidak terasa lagi alisnya sudah dikerutkan rapat rapat cuma saja dia tidak mengumbar hawa amarahnya.

Thay Heng Siang Mo yang biasanya berlaku ganas terhadap siapapun dan karena mendengar pedang pusaka Giok Hun Kiam sudah jatuh ketangan seorang bocah cilik maka jauh jauh dari Thay Heng-san sudah datang karena mau merebut pedang pusaka tersebut.

Siapa sangka baru saja bergerak maju sudah kena terpukul mundur dan ketika hendak menubruk untuk kedua kalinya kena dicegah orang, tak terasa sepasang matanya berputar putar lalu bentaknya dengan seram, "Siapa kau? nyalimu sungguh besar sekali berani mengganggu pekerjaan Thay Heng Siang Mo?"

Si orang lelaki berjubah hijau itu tidak menggubris terhadap perkataannya, sebaliknya mengulapkan tangannya dan berseru.

"Pergi....! pergilah, aku tidak akan mencari gara gara dengan kalian, lebih baik tak usah jual lagak disini."

Jie Mo Ong Kuang yang kena dihajar mundur oleh Tan Kia-beng tadi hatinya sudah merasa amat gusar apalagi kini mendengar sikapnya yang sangat menghina dari lelaki berbaju hijau ini bagaikan api yang bertemu dengan prenum hawa amarahnya semakin memuncak.

Tanpa menanti dia selesai berkata ia sudah meraung keras lalu menubruk ke depan dengan dahsyatnya.

"Kawan, nyalimu sungguh tidak kecil!" bentaknya keras. "Berani sekali jual lagak dihadapan Thay Heng Siang Mo, aku lihat kau sudah bosan hidup lagi."

Lima jarinya dipentangkan bagaikan pancingan lalu dengan cepatnya dibabat ke atas wajah lelaki berbaju hijau itu angin serangan menyambar amat tajam membuat suasana seketika itu juga diliputi oleh desiran angin yang memekikkan telinga.

Tan Kia-beng yang melihat lelaki berbaju hijau itu sama sekali tidak memandang sebelah matapun terhadap datangnya serangan tersebut dalam hati lantas mengerti kalau Ong Kuang bakal menderita rugi yang amat besar.

Sedikitpun tidak salah, baru saja lima jari Ong Kuang mendekati batok kepala dari lelaki berbaju hijau itu mendadak.

Segulung kabut berwarna hijau yang amat tebal menyongsong datangnya serangan tersebut diikuti dengan suara jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memenuhi seluruh angkasa, tubuh Jie Mo Ong Kuang bagaikan layang layang yang putus benang dengan kerasnya mencelat ke tengah udara dan darah segarpun muncrat keluar dari mulutnya.

Toa Mo yang melihat adiknya menemui bencana hatinya semakin gusar lagi, sepasang matanya melotot lebar-lebar sedang tangannya diayun semakin gencar lagi sambil menubruk ke arahnya.

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan tujuh serangan sekaligus dan melancarkan lima tendangan mematikan, seketika itu juga pasir dan batu kerikil beterbangan memnuhi angkasa keadaannya benar-benar amat menyeramkan.

"Kau juga cari mati!" tiba-tiba terdengar lelaki berjubah hijau itu membentak keras.

Ujung bajunya dikebutkan ke depan, segulung kabut hijau yang amat tebal dengan cepat menggulung ke arah depan, di tengah suara jeritan ngeri yang amat keras itulah tubuh Toa Mo terpentak sejauh beberapa depa, wajahnya berubah jadi hijau menyeramkan sedang dari mulutnya muntahkan darah segar tiada hentinya.

"Dendam ini hari dikemudian hari pasti kubalas," serunya gemas.

Sehabis berkata sambil mengempit tubuh Jie Mo bagaikan kilat cepatnya berlalu dari sana.

Menanti setelah Thay Heng Siang Mo berlalu dari sana lelaki berbaju hijau itu baru maju dua langkah ke depan dan merangkap tangannya memberi hormat terhadap Tan Kia-beng;

"Saudara apakah benar Tan Siauwhiap yang pada waktu baru baru ini memperoleh pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam?"

"Tidak berani, cayhe memang Tan Kia-beng adanya, entah siapakah saudara sahut Tan Kia-beng sambil membalas hormat. "Apakah kaupun merupakan manusia yang sudah menaruh perhatian terhadap pedang pusaka ini?"

"Cayhe adalah "Ci Lan Pak: atau manusia bercabang hijau Ku Sun Su adanya, Dia anak merupakan anak murid dari Isana Kelabang Emas, heng cay harap suka berlega hati, anak murid Isana Kelabang Emas tidak bakal mempunyai niat untuk merebut pedang pusaka tersebut sebaliknya ada satu permintaan yang kurang patut harap heng thay suka mengabulkannya."

"Apa yang kau maksudkan?"

"Harap heng thay suka menyerahkan itu daftar hitam milih raja muda Mo tempo hari."

Tan Kia-beng yang melihat ilmu Hong Mong Ci Khie yang dilancarkan olehnya tadi dalam hati sudah menebak beberapa bagian, kini mendengar orang itu sudah mengaku sebagai utusan dari Isana Kelabang Emas hatinya semakin tergetar.

Mendadak dia tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

"Haa.... haa.... untuk mendapatkan daftar hitam ini tidak sulit tetapi kau harus memberi tahu kepada cayhe apa kegunaannya?"

Mendadak dia menuding ke arah Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong yang ada dibelakangnya dan berkata kembali, "Apakah dia adalah kuku garuda yang sengaja kalian pelihara? harap heng thay suka memaafkan kalau cayhe berlaku kutang terhormat yang hendak membasmi kaum laknat dari muka bumi ini."

"Ciat Hun Kiam atau si Pendekar pedang menculik sukma Si Huan yang berdiri disampingnya sewaktu melihat Tan Kia-beng memandang Thay Gak Cungcu yang memiliki nama besar itu bagaikan manusia rendah yang tak berguna membuat hatinya rada bingung dan ragu ragu.

Ci Lan Pek yang mengetahui kalau Tan Kia-beng terus menerus ingin mengetahui apa sebabnya Isana Kelabang Emas menghendaki daftar hitam itu, air mukanya rada berubah, ujarinya tiba-tiba dengan serius, "Urusan ini Heng thay tidak usah ikut tahu, pokoknya, kita dari pihak Isana Kelabang Emas sangat membutuhkan daftar itu."

"Bilamana cayhe kukuh tidak suka menyerahkannya?"

"Itu artinya kalian memaksa pihak Isana Kelabang Emas untuk mengambil jalan terakhir,"

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng segera tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... aku merasa heran, apakah seluruh barang yang aku orang she Tan miliki adalah barang pusaka semua, kenapa setiap orang pada ingin mendapatkan barang-barang milikku? tetapi kalian harus tahu kalau aku orang she Tan punya sifat keras kepala, sekalipun harus korbankan nyawa tak sebuah barangpun bakal aku lepaskan, perduli kalian dari pihak Isana Kelabang Emas mau menggunakan jalan terakhir atau jalan permulaan aku tak bakal akan menggubris."

Alis yang dikerutkan Ci Lan Pek semakin kencang lagi, paras mukanyapun berubah hebat lagi tapi hanya di dalam sekejap saja sudah berubah biasa kembali, ujarinya dengan perlahan , "Tan heng adalah seorang manusia yang bentrok dengan kami dari pihak Isana Kelabang Emas hanya dikarenakan secarik kertas rongsokan? apalagi Cayhe pun sama sekali tak bermaksud untuk memenuhi Heng Tay."

Tidak menunggu Tan Kia-beng mengucapkan sesuatu sinar matanya kembali menyapu sekejap ke arah Thay Gak Cungcu dan sambungnya, "Sedang mengenai urusan yang menyangkut orang she Bok dan suhengmu Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong ini termasuk urusan dalam perkumpulan Teh Leng kauw kalian. Cayhe pasti tidak mau ikut campur! hanya saja seluruh perbuatannya dulu adalah atas perintah dari Isana Kelabang Emas dan akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak kita,"

Ci Lan Pek adalah seorang yang gagah dan jujur, perkataannya yang baru saja diutarakan sudah membongkar banyak rahasia Bulim selama ini maka seketika itu juga membuat air muka Thay Gak Cungcu berubah hebat, cuma saja dia tak berani membantah.

Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu pun merupakan jago-jago Bulim yang memiliki pengalaman yang amat luas, walaupun masih belum mengerti jelas keadaan yang sesungguhnya tetapi dalam hati sudah timbul rasa curiga, tak terasa lagi sinar matanya sudah dialihkan ke atas wajah Thay Gak Cungcu.

Tan Kia-beng yang diam-diam meresapi ucapan dari Ci Lan Pek tadi dari hatinya lantas timbul dua persoalan yang mencurigakan.

Pertama, Bok Thian-hong menggunakan kereta kencana memfitnah diri si Penjagal Selaksa Li, kenapa hal itu dikatakan merupakan urusan di dalam perkumpulan Teh Leng Kauw sendiri?

Kedua. Apakah tujuannya Bok Thian-hong menimbulkan bencana pembunuhan massal di dalam Bulim?

Yang paling mengherankan lagi ternyata Ci Lan Pek sudah mengakui kalau semua hal itu Isana Kelabang Emas yang bertanggung jawab? apakah semua kejadian ini dilakukan atas perintah pihak Isana Kelabang Emas?

Setelah termenung beberapa saat lamanya dia baru berkata, "Urusan yang menyangkut soal daftar hitam tidak usah kita bicarakan lagi, menurut pendapat cayhe urusan itu adalah menyangkut keselamatan dari berpuluh puluh nyawa manusia. Siapapun jangan harap bisa mendapatkannya dari tangan cayhe, bilamana pihak Isana Kelabang Emas

bermaksud hendak menggunakan kekerasan, hee.... hee....
cayhepun ingin sekali minta beberapa petunjuk dari ilmu Hong
Mong Ci Khie saudara!"

Sengaja dia mengucapkan kata-kata Hong Mong Ci Khie itu
dengan keras, seluruh jago yang ada disana kecuali Ci Lan Pek
sendiri sampai Thay Gak Cungcu sendiripun dibuat
kebingungan, karena siapapun belum pernah mendengar
adanya ilmu silat semacam itu.

Sebaliknya Ci Lan Pek yang mendengar Tan Kia-beng sudah
mengenali kalau ilmu yang digunakan adalah ilmu Hong Mong
Ci Khie hatinya terasa tergetar amat keras tapi sebentar
kemudian dia sudah tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... saudara kenal juga dengan ilmu Hong Mong
Ci Khie" hal ini membuktikan kalau pengetahuanmu amat luas,
aku Kong Sun Su ingin sekali minta beberapa petunjuk dari
dirimu."

Dalam hati Tan Kia-beng sendirinya sudah tahu kalau suatu
pertempuran sengit tidak bakal terhindar lagi, apalagi setelah
dilihatnya kepandaian silat dari Ci Lan Pak amat dahsyat
dihatinya sama sekali tidak mempunyai suatu pegangan untuk
rebut kemenangan tapi iapun tidak suka memperhatikan
kelemahannya.

Dengan langkah lebar ia berjalan maju dua langkah ke
depan dan tertawa panjang

"Hong Mong Ci Khie walaupun merupakan ilmu yang amat
dahsyat dan cayhe mengerti kalau bukan tandingannya tetapi
aku lebih baik mati di atas ceceran darah daripada melihat
barang yang ada disakuku kena kau rampas seenaknya. mari!
silahkan saudara mulai turun tangan."

Dengan perlahan Ci Lan Pak pun maju ke depan dan tersenyum

"Tan Siauwhiap kau selalu merendah."

Si manusia bercabang hijau Kong Sun Su ini adalah murid tertua dari majikan Isana Kelabang Emas, kepandaian silatnyaapun sudah memperoleh seperdelapan dari suhunya, sifatnyapun jujur dan gagah dan tindakannya menunjukkan sebagai seorang enghiong hoohan. hal ini membuat Tan Kia-beng segera merasa kalau dia adalah satu satunya musuh yang paling dikagumi olehnya selama ini.

Masing-masing pihak pada mengerti kalau lawannya kini adalah musuh tangguh, walaupun diluarnya mereka berbicara dengan kata-kata yang lunak padahal dalam hati pasti merasa amat tegang sekali, diam-diam tenaga iweekangnya sudah dikerahkan mengelilingi seluruh tubuh dan siap-siap menantikan serangan pihak musuh.

Si Ciat Hun Kiam, Si Huan, Thay Gak Cungcu, Hwee Im Poocu serta Loo Hu Cu sekalian yang berdiri disamping kalangan pada terbetot perhatiannya oleh pertempuran yang amat dahsyat ini, saking tegangnnya untuk bernafaspun tidak berani.

Walaupun mereka semua merupakan jagoan Bulim yang memiliki kepandaian tinggi tetapi dalam hati pada mengerti bilamana mereka harus dibandingkan dengan dua orang itu maka bedanya amat jauh termasuk Thay Gak Cungcu yang amat terkenal itupun tak terkecuali.

Segulung angin bertiup dengan amat kencangnya membuat rumput dan ranting bergoyang tiada hentinya, suasana terasa semakin tegang lagi dibuatnya.

Pada saat saat yang amat tegang itulah mendadak tampak bayangan hijau dengan sangat cepatnya berkelebat ke dalam kalangan dan berdiri di tengah-tengah antara Ci Lan Pek dan Tan Kia-beng.

Orang itu ternyata bukan lain adalah gadis berbaju hijau, sambil membereskan rambutnya dia tersenyum manis ke arah si pemuda, setelah itu kepada Ci Lan Pak serunya, "Suheng, kenapa kalian berdua jadi bertempur sendiri?"

"Kau.... kau bukankah kau sengaja bertanya walaupun sudah tahu?" seru Ci Lan Pak tertawa pahit, tangannya menggaruk garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Apakah kita orang tak dapat menggunakan cara yang lain untuk melakukan penyelidikan? buat apa harus merebut daftar nama milik orang lain?"

"Maksud dari sumoay?"

"Aku melarang kalian berdua saling bergebrak."

Si "Ciat Hun Kiam" Si Huan yang berada disamping diam-diam merasa amat geli, pikirnya;

"Kau melarang suhengmu untuk turun tangan masih boleh dikatakan cengli, lalu dengan mengandalkan apa melarang orang lainpun untuk mengikuti perkataanmu?"

Agaknya Ci Lan Pak sangat menurut perkataan dari sumoaynya ini, terdengar dia tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... kalau sumoay memangnya melarang aku untuk turun tangan, yaa sudahlah!"

Kakinya dengan amat ringan meluncur ke samping sejauh delapan depa lalu dengan amat tenangya berdiri tak bergerak.

Dengan perlahan gadis berbaju hijau itu putar badan dan memandang ke arah sang pemuda.

"Bagaimana maksudmu?" tanyanya kemudian.

Sebenarnya Tan Kia-beng sendiripun tidak ingin bergebrak, karena Ui Liong Tootiang pernah memberi pesan wanti wanti kepadanya untuk sementara waktu jangan perlihatkan dulu ilmu barunya Jie Khek Kun Yen Kan Kun So.

Padahal bilamana tidak menggunakan ilmu barunya ini maka tidak bakal ia berhasil pecahkan ilmu "Hong Mong Ci Khei" nya pihak lawan, dengan sendirinya kesempatan untuk merebut kemenanganpun jadi menipis.

Dengan cepat dia anggukkan kepalanya.

"Cayhepun mengikuti saja maksud hati dari nona!" sahutnya.

"Hii.... hii..... agaknya kalian berdua sangat penurut terhadap kata-kataku" tiba-tiba gadis berbaju hijau itu tertawa cekikikan.

Selesai berkata terlintaslh satu senyuman bangga mengatasi wajahnya.

"Hmm! kau tidak usah banyak jual tampang dihadapanku, aku orang she Tan tidak ada sangkut paut apapun dengan dirimu buat apa harus mendengarkan pula perkataanmu?" seru pemuda itu tiba-tiba sambil mendengus dingin.

Dengan cepat gadis berbaju hijau itu menerjang kehadapannya dengan wajah berubah hebat.

"Apa kau kata?" jeritnya keras.

Beberapa patah kata tadi agaknya sudah menyinggung perasaan halusny sehingga membuat sepasang biji matanya yang bening penuh digenangi dengan air mata.

Tan Kia-beng yang melihat sikapnya amat menyedihkan dalam hati segera merasa tidak tegah.

"Aku cuma bergurau saja, kenapa kau harus menganggapnya sungguh sungguh?" katanya kemudian sambil menghela nafas panjang

"Hmm! siapa yang suka bergurau dengan dirimu!"

Selesai berkata dia putar badan dan kembali tertawa cekikikan.

Tan Kia-beng segera merasa walaupun gadis itu sudah berusia enam, tujuh belasan tetapi sifat kekanak kanakannya masih belum hilang, sikapnya yang pohon dan jenaka itu membuat sang pemuda merasa tidak tegah untuk menyinggung bagi perasaannya.

"Bolehkah cayhe mengetahui nama dari nona?" ujarnya kemudian.

"Kenapa tidak boleh? aku bernama Gui Ci Cian, majikan Isana Kelabang Emas adalah...."

Berbicara sampai disini tiba-tiba dia menutup mulutnya lagi dan tertawa cekikikan.

"Aduh celaka, aku sudah kebanyakan bicara,

Dengan cepat dia putar kepalanya memandang ke arah belakang, tetapi sebentar kemudian ia sudah menemukan kalau Ci Lan Pek sekalian telah berangkat terlebih dulu.

Tan Kia-beng yang telah pusatkan perhatian untuk bercakap-cakap dengan sang nona sehingga melupakan Thay

Gak Cungcu kini melihat mereka sudah pergi tak terasa lagi sudah berseru dengan amat keras, "Aduh celaka, mereka sudah pada pergi!"

Gui Ci Cian yang mendengar perkataan tersebut segera menyangka dia lagi mengartikan suhengnya Ci Lan Pek, tak terasa lagi bibirnya sudah dicibirkan.

"Hmm! kau kira suhengku adalah manusia yang bisa diganggu seenaknya, bilamana ini hari aku tidak datang pada waktunya siapa yang bakal kalah masih sukar ditentukan."

"Suhengmu jadi orang amat jujur dan bersikap gagah, bilamana dia tidak berada pada pihak musuh kepingin sekali cayhe untuk berkenalan dengan dirinya, sampai kini cayhe sama sekali tidak menaruh sikap bermusuhan dengan dirinya. Cuma saja "Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong tidak bisa dilepaskan begitu saja"

"Agaknya kau merasa tidak cocok sekali dengan dirinya?"

Bukannya tidak cocok, manusia tak berguna bagi Bulim seperti dia ini ada seharusnya dibasmi sampai ke akar-akarnya.

"Kau sudah bulatkan tekad untuk membinasakan dirinya?"

"Untuk membalaskan dendam bagi beribu ribu sukma yang mati ditangannya, cayhe terpaksa harus berbuat demikian."

"Baik! ada suatu hari aku akan memberi kesempatan bagimu untuk melaksanakan niatmu ini, dengan demikian kau merasa puas bukan?"

Tan Kia-beng tidak mengerti maksud dari perkataannya ini adalah sungguh sungguh atau sebaliknya untuk beberapa saat lamanya tak diketahui olehnya apa yang harus dikatakan.

Si Ciat Hun Kiam, Si Huan yang selama ini menanti dengan tenangnya disamping mendadak maju ke depan dan menjura.

"Kalian berdua silahkan melanjutkan pembicaraan, Cayhe akan berangkat terlebih dulu, kita bertemu kembali di kota Wu Han!"

Waktu itulah Tan Kia-beng baru merasa kalau dia sudah mengesampingkan dirinya selama pembicaraannya dengan Gui Ci Cian tak terasa lagi paras mukanya berubah memerah, buru-buru serunya.

"Si heng tunggulah sebentar lagi, kita berangkat bersama-sama.

"Haa.... haa.... caramu bersantap kuah dengan kuah ini kurang sedap rasanya, lebih baik kita bertemu kembali sesampainya di kota Wu Han".

Selesai berkata tanpa menanti jawaban Tan Kia-beng lagi dia putar badan dan berlalu dari sana.

Melihat sikap dari Si Huan ini tak terasa lagi Gui Ci Cian segera tertawa cekikikan

"Hii.... hii.... kawanmu itu sungguh menarik sekali" katanya.

Si gadis berbaju hijau itu bisa tertawa senang sebaliknya Tan Kia-beng merasakan kepahitan dihatinya, bukan saja Gui Ci Cian ini bukan kawan perempuannya bahkan ia berada pada kedudukan bermusuhan.

Sikap pihak lawan yang begitu memperhatikan dirinya ini ia sendiripun tak bisa menebak, sungguh sungguhkah itu atau masih ada maksud tertentu, dia tak ingin kesalah pahaman ini berlangsung lebih jauh

Karenanya begitu melihat Si Huan berlalu diapun dengan tergesa gesa merangkap tangannya menjura.

"Cayhepun akan berangkat terlebih dulu lain kali kita berjumpa kembali" serunya cepat-cepat.

Selesai berkata tubuhnya bergerak siap-siap meninggalkan tempat itu.

Mendadak tampaklah bayangan hijau berkelebat. Cui Ci Cian sudah menghalangi kembali jalan perginya.

"Tidak bisa jadi, tidak bisa jadi" katanya dengan manja. "Kita bakal bertemu kembali dimana?"

"Wu Han!" sahut pemuda itu singkat.

Tan Kia-beng benar-benar merasa amat takut untuk bercakap-cakap lebih banyak dengan gadis tersebut, karenanya begitu selesai memberi jawaban dengan cepat ia melayang ke depan dan berkelebat mengejar Si Huan.

Dengan termangu-mangu Gui Ci Cian memandang bayangan punggungnya yang mulai lenyap dari pandangan ia merasa dirinya seperti kehilangan sesuatu, hatinya terasa sangat sedih sekali sehingga tanpa terasa suara helaan napas panjang bergema meemnuhi angkasa.

Ia adalah putri kesayangan dari istana majikan Kelabang Emas, pada hari hari biasanya mendapatkan kemanjaan yang luar biasa dari siapapun, apa yang diinginkan pasti akan terlaksana dan siapapun tak ada yang berani mencegah maksud hatinya, bahkan sampai Ci Lan Pak sebagai murid tertua pun harus mengalah beberapa bagian terhadap dirinya.

Tetapi ini hari untuk pertama kalinya ia sudah menjumpai suatu peristiwa yang tak berhasil memenuhi selera hatinya, dia sendiripun tidak tahu secara bagaimana secara mendadak ia bisa menyukai pemuda tersebut bahkan hal yang paling

menjengkelkan itu ternyata keras kepala dan sama sekali tidak menggubris terhadap rasa cinta yang diperlihatkan olehnya.

Dia merasa mendongkol dan kecewa karena pemuda itu sudah meninggalkan dirinya tanpa mengucapkan sesuatu.

Hal ini membuat perasaan terhormatnya tersinggung, lama sekali dia berdiri termangu-mangu akhirnya sambil mendepak depakkan kakinya ke atas tanah gumamnya seorang diri, "Hmm! aku tidak percaya hatinya sekeras baja, aku harus berhasil mendapatkan dirinya"

Mendadak tubuhnya meloncat ke tengah udara, diantara berkibarnya ujung baju laksana bidadari yang turun dari kahyangan dengan amat gesitnya ia berlalu dari sana.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang dalam hati merasa sangat tidak enak sekali berhubung kepergian dari si "Ciat Hun Kiam" Si Huan meninggalkan dirinya berdua

Dia melakukan perjalanan dengan amat cepat, sedang dalam hati tiada hentinya memikirkan beberapa persoalan.

Pertama;

Berbentuk apakah organisasi Isana Kelabang Emas itu? siapakah majikannya? jika ditinjau dari sikap perkataan serta gerak gerik dari Ci Lan Pek serta si gadis berbaju hijau itu sepertinya tidak kehilangan sikap gagah dari jagoan Bulim dan sama sekali tidak memperlihatkan sikat sebagai iblis iblis yang bermaksud jahat lalu apa tujuan mereka untuk mendapatkan daftar nama itu?

Kedua, Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong adalah anak buah dari Isana Kelabang Emas dengan sendirinya perintah untuk membinasakan para jago Bulim dan anggota partai partai

besar datangnya dari Isana Kelabang Emas, apa maksud tujuannya?

Mendadak dia teringat kembali akan perkataan dari Ci Lan Pek, perbuatan Bok Thian-hong menyaru sebagai majikan kereta kencana merupakan urusan rumah tangga Teh Leng Kauw sendiri, dengan demikian jelas sekali menunjukkan kalau Bok Thian-hong bukan lain adalah murid kedua dari Han Tan Looijen atau dengan perkataan lain Ji suhengnya sendiri.

Mungkin dia berbuat demikian berhubung merasa kalau si Penjagal Selaksa Li adalah murid tertua dan ia berhak untuk menjabat sebagai ciangbunjin dari Teh Leng Kauw, asalkan lenyapkan dia dari muka bumi maka dirinya dengan kedudukan sebagai murid kedua secara terbuka bisa menjabat sebagai Ciangbunjin? bukankah hal ini akan menambah kekuatan dan pengaruhnya di dalam percaturan Bulim dikemudian hari?

Semakin dipikir pemuda itu merasa semakin mantap hatinya, dia merasa perasaan curiga yang selama ini terkandung dihatinya sebagian besar adalah cocok dengan keadaan.

Saking bingungnya memikirkan persoalan ini tak terasa lagi Tan Kia-beng sudah salah mengambil jalan, saat ini sampailah dia di tengah sebuah pegunungan yang amat sunyi dengan empat penjuru dipenuhi oleh semak belukar.

Akhirnya sampailah dia disebuah jalan buntu yang penuh dengan akar serabut.

Pada saat dia lagi berdiri tertegun itulah mendadak dari balik semak berkumandang datang suara tertawa cekikikan yang genit disusul munculnya seorang perempuan cantik dengan gaya yang amat mempesonakan.

"Sute, kau seorang diri datang kemari ada keperluan apa? sapanya.

Dengan rasa terperanjat pemuda itu dongakkan kepalanya, tampilkan Lei Hun Hweeci itu istri kesayangan dari Bok Thian-hong sudah muncul dihadapannya dengan gaya yang merangsang.

"Siapakah yang jadi sutemu?" bentaknya dengan wajah adem

"Eeeii.... sute, hawa amarahmu sungguh luar biasa sekali. ensomu apa pernah berbuat salah terhadap dirimu?"

"Hmm! perbuatan kalian suami istri jelas mau tahu tanyalah pada dirimu sendiri, jikalau tahu diri lebih baik menyingkirlah jauh jauh, hati-hati dibawah serangan siauw yamu selamanya tanpa ampun."

"Heei....! Sute, maukah kau bersikap lebih baik terhadap ensomu yang sudah tua ini? Terus terang kukatakan suhengmupun ada kesulitan yang tak bisa diutarakan! mari, tempat tinggal ensomu tidak jauh dari sini, masuklah kerumahku dan duduklah sebentar sembari minum teh biarlah ensomu memberi keterangan yang jelas!"

Diantara percakapan itu, Lei Hun Hweeci sudah berjalan mendekati pemuda itu kemudian menarik ujung bajunya untuk diajak pergi.

Melihat sikapnya itu Tan Kia-beng kontan mengerutkan alisnya rapat rapat, telapak tangannya dengan tajam memabat ke samping

"Tidak usah tarik bajuku, sana! menggelinding yang jauh!" bentaknya dengan keras.

Di dalam anggapannya perempuan itu tentu akan melepaskan tangannya, siapa tahu dia ternyata sama sekali tidak menggubris, walaupun melihat serangan dari pemuda itu hampir menghajar pergelangan tangannya ia tetap tak menyingkir atau menarik kembali tangannya.

Hal ini membuat pemuda tersebut dengan gugup terpaksa menarik kembali serangannya.

---0-dewi-0---

JILID: 24

"Hey, apa maksudmu yang sebenarnya?" teriaknya dengan mata melotot lebar-lebar.

Saat ini Lei Hun Hweeci telah mengetahui kalau pemuda tersebut tidak bakal mencelakai dirinya, hal ini membuat hatinya semakin mantap

"Hee.... memang nasib kami yang buruk!" ujarinya dengan wajah pura pura sedih, "Sampai antara suheng-te sendiripun tidak bisa memahami keadaan dari suami istri, lebih baik aku mati saja ditanganmu."

Melihat perempuan itu tidak mau juga lepas tangan, Tan Kia-beng benar-benar dibuat amat cemas.

Sebetulnya kau suka lepas tangan atau tidak?" teriaknya lagi sambil mencak mencak saking mendongkolnya.

"Bilamana kau tidak meluluskan permintaanku untuk duduk sebentar di dalam ruangan, sekalipun binasakan dirikupun aku tidak bakal lepas tangan."

"Kau kira aku sungguh sungguh tidak berani hajar dirimu?"

"Sreeet....!" dengan sejajar dada dia melancarkan satu pukulan yang amat dahsyat menghajar tubuh pihak lawan.

Terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, tubuh Lei Hun Hweeci sudah kena dihantam terpental ke tengah udara dan jatuh ke dalam semak belukar yang tebal.

"Sute, kau sungguh kejam! kau begitu tega menghantam ensomu sehingga jadi begini" rintihnya dengan lemah. "Heei!! jauh lebih baik aku mati saja daripada hidup tersia-sia, sute! kirimlah satu pukulan lagi agar aku bisa cepat mati"

Tan Kia-beng yang melancarkan pukulan tadi seaktu melihat Lei Hun Hweeci sama sekali tidak menghindar atau menangkis di dalam keadaan cemas tenaga pukulannya sudah ditarik separuh.

Dikarenakan jaraknya yang amat dekat sekalipun dia sudah berhasil menarik kembali serangannya tidak urung tangannya sudah menekan pula di atas dadanya yang menonjol keluar dan terasa amat empuk.

Dalam keadaan gugup ia lantas meloncat kesamping, walaupun begitu Lei Hun Hweeci tertahan pula sehingga terpental dan menjerit ngeri.

Sekalipun ia merasa sangat benci terhadap mereka suami istri berdua tetapi di dalam keadaan seperti ini hatinya merasa iba juga.

Terburu-buru tubuhnya melayang kesisi tubuhnya dan mengomel dengan nada perlahan;

"Bagaimana dengan lukamu? kenapa kau tidak suka menghindar? heei.... sungguh."

"Maa.... masih rada baaa.... baikkkan aku tidak akan menyalahkan dirimu, tolong bimbinglah aku pulang!" rintih Lei Hun Hweeci pura pura kehabisan tenaga.

Dalam keadaan seperti ini Tan Kia-beng merasa tidak enak untuk menolak permintaannya, terpaksa sambil kerutkan alisnya rapat rapat dia membimbing bangun badannya dan dengan perlahan bergerak maju ke depan.

Walaupun usia dari "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong sudah melampaui setengah abad tetapi istri kesayangannya ini Lei Hun Hwee ci tidak lebih cuma tua dua, tiga tahun dari Tan Kia-beng

Dibawah bimbingan lengan sang pemuda yang kuat dan berotot, Lei Hun Hwee ci segera menjatuhkan seluruh tubuh ke dalam pelukannya.

Segulung bau harum yang semerbak dan terasa amat aneh menusuk hidung Tan Kia-beng membuat sang pemuda yang baru saja menginjak dewasa ini merasakan hatinya berdebar amat keras, napas mulai berjangkit dan hampir hampir tidak kuat menahan diri

Sebetulnya perasaan ini jamak muncul dari tubuh seorang lelaki normal, tidak peduli pemuda maupun pemudi yang manapun asalkan berada di dalam keadaan seperti ini tentu akan merasakan hatinya bergolak amat keras.

Masih untung saja Tan Kia-beng memiliki tenaga dalam yang amat tinggi, tergesa gesa dia menarik napas panjang panjang dan menenangkan hatinya yang lagi bergolak.

"Eee.... Tan Kia-beng.... Tan Kia-beng, sikapmu yang kesemsem dengan perempuan isteri orang lain apakah boleh disebut sebagai sikap seorang lelaki sejati diam-diam dia memperingatkan dirinya sendiri

Perjalanan yang dilakukan amat perlahan ini memakan waktu yang cukup lama, entah berapa saat lamanya terakhir sampailah kedua orang itu di depan sebuah kuil yang amat kecil.

Dengan lemah gemulai Lei Hun Hweeci maju ke depan untuk mengetuk pintu, sebentar kemudian tampaklah pintu kuil terbuka dan muncullah seorang yang bukan merupakan seorang Nikou sebaliknya merupakan seorang pelayan muda yang wajahnya penuh perasaan terkejut.

Begitu mereka berdua masuk ke dalam ruangan buru-buru dia menutup kembali pintu itu rapat rapat.

Setelah masuk di dalam biara tersebut dengan sinar mata yang tajam pemuda itu mulai menyapu sekejap memandang sekeliling tempat itu.

Tampaklah di atas meja sembahyang kecuali terletak sebuah patung Koan Im sama sekali tidak nampak barang-barang untuk bersembahyang maupun bayangan dari Nikou walaupun begitu Tan Kia-beng tidak tertarik untuk mengurusinya.

Setelah menghantarkan Lei Hun Hweeci ke belakang ruangan dengan nada yang amat dingin, ujarinya, "Untuk sementara waktu aku lepaskan dirimu, lain kali bilamana berjumpa kembali janganlah salahkan aku akan turun tangan kejam."

Selesai berkata dengan langkah lebar ia berlalu dari tempat itu.

"Sute! kesalah pahamanmu terhadap kami suami istri sudah begitu mendalamnya, hal ini membuat aku susah untuk memberi penjelasan kata Lei Hun Hweeci sambil tertawa

sedih. "Ini hari kau sudah menghantar aku datang kemari, kenapa tidak minum arak dulu baru pergi? urusan selanjutnya kita bicarakan dikemudian hari saja!"

Pada saat itu tampaklah dua orang pelayang berbaju hijau sudah membawa sebuah nampan datang kehadapannya.

Dengan amat sedih sekali Lei Hun Hweeci mengambil sebuah cawan arak lalu diangsurkan hadapan pemuda itu, ujanya dengan perasaan murung, "Sute biarlah ensomu menghormati satu cawan dulu kepadamu lain kali bilamana kita berjumpa kembali ada kemungkinan kau akan menganggap aku sebagai musuh besarmu."

Tan Kia-beng yang melihat arak itu berwarna hijau dan bening tak ada tanda tanda yang mencurigakan ditambah pula yang sikapnya yang terlalu menaruh rasa kasihan kepada orang lain melihat sikap dari Lei Hun Hweeci yang patut dikasihani itu ia merasa tidak tega untuk menolak.

Tanpa pikir panjang lagi dia menerima angsuran cawan itu kemudian meneguknya hingga habis.

Begitu Lei Hun hweeci melihat pemuda itu sudah mengeringkan isi cawan dengan cepat ia merangkak naik ke atas pembaringannya.

"Hiii.... hiii.... beginilah baru suteku yang baik!" serunya sambil tertawa.

Sambil tertawa dia menarik tangan sang pemuda lalu tambahya lagi, "Setelah minum arak seharusnya berbaring dulu, sute! mari berbaringlah biar ensomu melayani kepuasan lelaki!"

Tan Kia-beng rada tertegun mendengar perkataan yang tidak dimengerti olehnya itu mendadak dari pusarnya

terasaah segulung hawa panas yang amat aneh bergerak naik ke atas sehingga membuat seluruh pembuluh darahnya ikut menegang.

Suatu perasaan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan dengan cepat muncul dari dasar hatinya, ia merasa keadaannya jadi pudar sedang wajahnya berubah jadi merah padam matanya melotot lebar-lebar mulutnya mendesis sehingga keadaannya mirip dengan seekor binatang buas.

Di tengah suara napasnya yang memburu dan pentangkan tangan yang amat lebar dengan perlahan ia bergerak mendekati tubuh Lei Hun hweeci telah tidur terlentang di atas pembaringan itu.

Mendadak tubuhnya menubruk ke depan dan memeluk tubuh perempuan itu kencang terdengarlah Lei Hun Hweeci mendesis perlahan kemudian dengan pasrahnya ia menjatuhkan diri ke dalam tindihan tubuhnya.

Suara sobekan pakaian dengan cepat bergema saling susul menyusul seketika itu juga robekan pakaian beterbangan keempat penjuru

Di tengah tindakan kasar sang pemuda tangannya mulai menggerayangi seluruh tubuh Lei Hun Hweeci yang pada saat itu sudah berada dalam keadaan telanjang bulat.

Di dalam sekejap saja dibawah sorotan sinar lampu tampaklah bukit-bukit putih yang montok dan empuk muncul dihadapan mata ditambah pula likukan lekukan tubuh yang mempesonakan apalagi sebuah lembah yang tak berhutan....

Keadaan dari Lei Hun Hweeci mirip dengan seekor anak kambing....Tidak lebih mirip dengan seekor ular yang tak bertulang menggeliat, bergoyang dan bergerak kesana kemari

tiada hentinya dibawah tindihan dada yang lebar dari sang pemuda

Bibirnya yang kecil dan berwarna merah ternganga lebar-lebar menanti serangan gencar dari sang pemuda....

Tubuh mereka berdua mulai merapat.... semakin melengket dan....

Lampu di tengah ruangan bergoyang ditiup anign, suatu pemandangan yang amat mendebarkan hati, amat indah dan mempersonakan sebentar lagi bakal berlangsung.

Suasana benar-benar mencapai pada ketegangan yang hampir mendekati pada puncaknya.

Sekonyong konyong....

Suara bentakan merdu bergema datang disusul berkelebatnya sesosok bayangan manusia, tampaklah seorang Dara Berbaju Hijau bagaikan kilat cepatnya menerjang masuk ke dalam ruangan melalui jendela

Begitu melihat munculnya sang dara tersebut Lei Hun Hweeci jadi amat terperanjat.

"Aaakh!...." teriaknya dengan amat kaget.

Dengan sekuat tenaga dia merontah dari tindihan dari sang pemuda, begitu terlepas dari pelukan Tan Kia-beng tanpa memakai pakaian lagi dalam keadaan telanjang bulat dia berlari dengan cepatnya meninggalkan tempat itu.

Tan Kia-beng yang sudah kena dicekoki dengan obat pembangkit hawa napsu birahi oleh Lei Hun Hweeci saat ini benar-benar tak kuat untuk tidak mengumbar napsunya binatangnya melihat kelinci buruannya berhasil meloloskan diri dengan kalapnya ia menubruk ke arah Dara Berbaju Hijau yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu.

Pada mulanya gadis berbaju hijau itu tidak mengetahui apa yang telah terjadi sehingga terburu-buru menerjang ke dalam kini melihat pemuda itu dalam keadaan telanjang bulat dengan mata berwarna merah darah dan amat liar menubruk ke arahnya, tak terasa lagi dengan wajah berubah merah jengah ia menjerit kaget.

"Hayaa....!"

Tangannya dengan cepat menutupi seluruh wajah kemudian putar badan dan berlalu dari sana.

Pada saat itulah tiba-tiba pinggangnya terasa dirangkul dengan amat kencangnya oleh lengan sang pemuda yang amat kuat itu diikuti tangan yang lain menyambar dan merobeknya pakaian itu yang dikenakan sehingga bagian dada hingga tubuh bagian bawahnya kelihatan jelas di depan mata

Kepandaian silat yang dimiliki oleh Gui Ci Cian sebetulnya amat lihay sekali, saat ini ia berhasil kena dirangkul oleh Tan Kia-beng justru dikarenakan hatinya bingung dan gugup, tetapi setelah tubuhnya kena dirangkul dan pakaiannya kena dirobek hingga bagian tubuhnya yang terlarang kelihatan ia jadi sadar kembali.

Dengan kecerdikannya sekali pandang ia sudah tahu apa sebabnya pemuda itu jadi begini tangannya dengan cepat berkelebat menotok jalan darah tidur pada tubuh pemuda tersebut kemudian menggendongnya ke atas pembaringan.

Bersamaan itu pula dari sakunya dia mengambil keluar sebuah botol porselen dan mengambil keluar sebutir pil "Swie Nau Kiem Tan" untuk dijejalkan ke dalam mulut Tan Kia-beng.

Pil mujarab "Swie Nau Kiem Tan" ini adalah obat yang paling mujarab dari Isana Kelabang Emas, baru saja gadis itu memasukkan pil itu ke dalam mulutnya mendadak....

Dari luar jendela kembali berkumandang datang suara tertawa dingin yang amat menyeramkan

Dalam keadaan amat terperanjat Gui Ci Cian balikkan badannya melancarkan satu pukulan membebaskan jalan walet dengan gesitnya melayang keluar dari dalam ruangan.

Dibawah sorotan sinar rembulan terlihatlah seorang gadis berbaju putih dengan wajah yang amat dingin menengadah ke atas udara sedang dari mulutnya tiada hentinya memperdengarkan suara tertawa yang menusuk telinga

"Nonamu adalah Hu Siau-w-cian! hmm! maaf, maaf sudah mengacau pekerjaan bagus kalian bukan?" bentak gadis tersebut dengan nyaring.

"Omong kosong!" teriak Gui Ci Cian dengan paras muka berubah jadi merah jengah

Mendadak dia merasa segulung angin dingin berhembus datang membuat dada serta tubuh bagian bawahnya terasa amat dingin buru-buru dia menundukkan kepalanya.

Seketika itu juga gadis itu merasa amat malu sehingga seluruh paras mukanya berubah jadi merah padam, kiranya teteknya pada saat ini sudah menonjol keluar dari balik pakaiannya yang robek keadaannya mirip dengan perempuan yang lagi menyusui anaknya.

Hu Siau-w-cian yang melihat sikapnya yang agak kikuk itu tak terasa lagi memperdengarkan kembali suara tertawa dingin yang semakin menyeramkan.

Pada saat itulah kembali terlihatlah sesosok bayangan merah berkelebat mendatang, sewaktu melihat sikap dari kedua orang itu ia rada tertegun dibuatnya.

"Bukankah kau datang bersama-sama dengan engkoh Beng?" tegur "Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-ciang dengan suara yang amat dingin setelah melihat munculnya bayangan merah itu.

Orang yang baru datang ini bukan lain adalah Mo Tan-hong, semula ia datang mencari Tan Kia-beng di dunia kangouw, tak terkira kebetulan sudah lewat di tempat tersebut dan ketemu dengan kedua orang gadis itu.

Kini setelah mendengar suara teguran dari Pek Ih Loo Sat hatinya mulai mengerti kalau di tempat itu sudah terjadi sesuatu.

"Tidak!" jawabnya kemudian. "Dia keluar jauh lebih dulu dari diriku, kau sudah bertemu dengan dirinya?"

"Bertemu sih sudah bertemu, hanya saja saat ini ia sudah dipengaruhi oleh siluman rase!"

Siluman rase? tak terasa lagi dengan mata terbelalak lebar-lebar Mo Tan-hong memperhatikan dirinya.

Tiba-tiba....

Bayangan putih berkelebat tahu-tahu Pek Ih Loo Sat dengan gerakan yang amat gesit telah menghalangi jalan pergi dari Dara Berbaju Hijau itu

"Siluman rase!" bentaknya dengan suara yang amat menyeramkan. Kau sudah membuat engkoh Beng jadi begitu, kini kau hendak melarikan diri pula? Hmm! jangan bermimpi di siang hari bolong."

Terhadap kedua orang gadis ini Gui Ci Cian pernah menemui semua ia tahu kalau merekapun adalah kawan karib dari Tan Kia-beng.

Kini dirinya berada dalam keadaan setengah telanjang apalagi teteknya keluar sebagian bagaimanapun hal ini membuat ia merasa tidak enak untuk tetap berada disana setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya ia terkahir bermaksud untuk meninggalkan tempat itu.

Siapa sangka baru saja ia menggerakkan badannya telah kena dihalangi oleh si Pek Ih heng Hu Siau-w-cian bahkan tiada hentinya dirinya kena dimaki sebagai siluman rase, dia sejak kecil selalu dimanja mana kuat dia menahan cemoohan tersebut?

Dalam keadaan yang amat gusar telapak tangannya dengan cepat dibabat ke depan dan melancarkan satu serangan yang gencar ke arah tubuh Pek Ih Loo Sat.

Dengan kepandaian silatnya yang begitu tinggi seketika itu juga membuat seluruh angkasa dipenuhi dengan bayangan hijau yang menyambar kesana kemari tiada henti hentinya, di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan tujuh belas serangan dahsyat.

Hu Siau-w-cian adalah seorang bocah perempuan yang suka mencari gara gara, seketika dia melihat sikap yang demikian mesra antara dia dengan Tan Kia-beng, hatinya sudah merasa amat marah.

Ia menyangka sikap pemuda itu terlalu baik terhadap sang gadis perduli peristiwa itu keluar dari hati Tan Kia-beng sendiri atau terpengaruh obat bius dia sendiri sama sekali tidak mau tahu.

Karenanya sewaktu melihat Gui Ci Cian melancarkan serangan ke arahnya dengan cepat dia bergerak maju untuk menyambut.

Mereka berdua sama-sama memiliki bakat baik, ditambah ilmu silat yang dipelajari pun sama-sama lihaynya membuat suasana seketika itu juga berubah jadi amat tegang.

Tampaklah bayangan putih dan hijau saling berputar dan melayang kesana kemari dengan gesitnya sebentar ke atas sebentar ke bawah masing-masing dengan gerakan yang cepat laksana kilat berusaha mengalahkan pihak lawannya.

Mo Tan-hong yang tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya setelah mendengar perkataan terakhir dari Pek Ih Loo Sat salah menyangka kalau Tan Kia-beng sudah terluka ditangan Dara Berbaju Hijau itu, di dalam keadaan yang amat cemas dengan cepatnya menjerit melengking

Budak! kau berani mencelakai engkoh Beng serahkan nyawamu!

Tubuhnya dengan amat cepat bergerak ke depan dan ikut menerjunkan diri ke dalam kancah pertempuran

Dengan demikian dia bersama-sama dengan Pek Ih Loo Sat secara berbareng mengeroyok Dara Berbaju Hijau itu

Sejak dirinya memperoleh pil pencuci tulang dari Ui Liong-ci, tenaga dalamnya sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat kini setelah ia terjunkan diri ke dalam kalangan maka keadaan Gui Ci Cian pun jadi semakin terdesak

Pada saat yang amat tegang itulah mendadak tampak sesosok bayangan manusia dengan jalan rada sempoyongan berlari keluar dari dalam ruangan kuil.

"Jangan berkelahi.... jangan berkelahi, ayoh cepat berhenti!! semuanya adalah orang sendiri" teriaknya keras.

Mereka bertiga yang mendengar perkataan itu segera menghentikan gerakannya dan menoleh ke belakang.

Sebentar kemudian Pek Ih Loo Sat serta Mo Tan-hong sudah menjerit keras dan melengos ke samping dengan wajah berubah merah padam.

Kiranya Tan Kia-beng yang dicekoki dengan sebutir pil "Swie Nau Kiem Tan" sekalipun belum berhasil memunahkan seluruh racun yang mengeram di dalam tubuhnya, tetapi kesadarannya sudah pulih saat ini dengan jalan sempoyongan dan kebingungan ia berlari keluar tanpa penutup badan barang secarik kainpun.

Dalam keadaan telanjang bulat polos seperti jaman hawa sudah tentu membuat para gadis yang ada disana jadi menjerit kaget lalu melengos kesamping.

Dengan meminjam kesempatan itulah mendadak Gui Ci Cian dengan gerakan yang amat cepat laksana sambaran kilat berkelebat ke samping tubuh pemuda itu lalu menotok jalan darahnya kembali, kemudian dengan terburu-buru ia menerjang masuk ke dalam kuil untuk mengambil pakaiannya dan berkelebat lenyap dibalik hutan yang gelap.

Menanti Pek Ih Loo Sat serta Mo Tan-hong segera mendepak depakkan kakinya ke atas tanah dan berseru, "Aduh celaka! engkoh Beng kembali kena diculik oleh siluman rase itu!"

Sebaliknya Pek Ih Loo Sat sama sekali tak mengucapkan sepatah katapun, ia langsung menerjang masuk ke dalam kuil

SUasana di dalam kuilpun sunyi sekali tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun, hal ini membuat gadis itu semakin gusar lagi dengan cepat dia menyambar lilin yang ada dimeja dan membakar setiap benda yang ditemuinya.

Seketika itu juga kuil yang megah sudah berada di tengah lautan api....

Kedua orang gadis itu kembali berjalan keluar dari kuil kemudian sambil berpandangan lama sekali tak mengucapkan sepatah katapun.

Beberapa saat kemudian terdengarlah Mo Tan-hong dengan air mata bercucuran berkata;

"Siluman rase itu adalah orang dari Isana Kelabang Emas, kali ini ia pasti sudah menculik engkoh Beng untuk dibawa kembali kelsana Kelabang Emas."

Dengan pandangan yang dingin Hu Siau-w-cian memandang sekejap ke arahnya, mendadak ia enjotkan badannya dan berlalu dari sana dengan amat cepatnya.

Melihat sikap dari Pek Ih Loo Sat ini Mo Tan-hong rada tertegun dibuatnya, akhirnya sambil mengusap kering bekas air mata ia depakkan kakinya ke atas tanah.

"Aku harus mengejar siluman rase itu walaupun sampai keujung langit ataupun kedasar lautan!" gumamnya seorang diri.

Selesai berkata iapun enjotkan badannya untuk berlalu dari sana

Menanti beberapa orang itu telah berlalu dari balik hutan, kelihatanlah berkelebat keluarnya seorang perempuan muda dengan pakaian yang tak keruan, kemudian dengan gemasnya berteriak, "Budak bangsat, tanpa sebab kalian sudah merusak permainan bagus dari Loo nio.... Hmm! Bilamana aku tidak berhasil menghancurkan badan kalian aku tidak akan disebut Lei Hun Hweeci"

Selesai berkata iapun melayangkan badannya ke samping dan lenyap dibalik hutan

Kita balik kepada Gui Ci Cian yang menggunakan kesempatan sewaktu kedua orang gadis lainnya tak waspada telah menculik pergi Tan Kia-beng yang masih belum sadar.

Dengan gerakan yang amat cepat ia maju ke depan beberapa waktu lamanya kemudian ia baru berhenti di tengah sebuah hutan yang amat lebat dan meletakkan tubuh pemuda itu ke atas tanah.

Di dalam hati kecilnya ia merasa bingung haruskah dia membawa pemuda itu kembali ke sana Kelabang Emas ataukah melenyapkan dulu racun yang mengeram di dalam tubuhnya?

Akhirnya rasa cinta menangkan segala galanya ia menghembuskan napas panjang yang bergumam, "Heei....! demi dirinya lebih baik aku berbuat demikian saja, bilamana dikemudian hari ibu menyalahkan aku baiklah aku terima saja!

Dari dalam sakunya kembali ia mengambil keluar sebutir pil Swie Nau Kiem Tan dan dimasukkan ke dalam mulut sang pemuda

Walaupun ia tahu pil ini adalah obat mujarab untuk menyembuhkan luka parah dan sama sekali tidak mendatangkan manfaat yang besar untuk memunahkan racun yang mengeram ditubuh seseorang, tetapi ia tak bisa apa apa selain berbuat demikian.

Akhirnya setelah pil itu dimasukkan ke dalam mulut sang pemuda iapun membebaskan pula jalan darahnya yang tertotok dan menempelkan telapak tangannya pada jalan darah Nau Cung hoat untuk salurkan tenaga dalam Hong Mong Ci Khei nya ke dalam tubuh sang pemuda.

Dengan perlahan hawa murninya mengikuti aliran jalan darah bergerak masuk ke dalam tubuh lalu dengan perlahan

mulai mendesak sisa sisa racun yang masih tertinggal di dalam tubuh Tan Kia-beng.

Sebenarnya dari dalam tubuh Tan Kia-beng sendiri memiliki suatu kemampuan untuk menolak racun, barhubung racun pemabok yang digunakan oleh Lei Hun Hweeci adalah semacam bubuk "Ho Ho Sian Lok" yang amat beracun sekali ditambah pula ia telah mengetahui bagaimana lihaynya tenaga dalam sang pemuda itu sehingga memberi daya racun yang lipat ganda maka sekalipun pemuda itu telah menelan dua butir pil Swie Nau Kiem Tan" belum juga berhasil memunahkan seluruh racun yang ada di dalam tubuhnya.

Kini setelah Gui Ci Cian menyalurkan hawa murni Hong Mong Cie Khei"nya ketubuh Tan Kia-beng, seketika itu juga memancing daya kerja dari kekuatan tubuh sang pemuda tersebut, dari batok kepalanya dengan perlahan mulai mengembanglah asap putih yang secara samar-samar bercampur dengan bau harumnya arak.

Kurang lebih sepertanakan nasi lamanya terakhir Tan Kia-beng baru sadar dari maboknya, sewaktu Gui Ci Cian lagi duduk bersila disisinya sambil membantu ia dengan kekuatan tenaga dalam, dalam hati segera merasa amat menyesal.

Buru-buru ia pejamkan matanya dan mulai menyalurkan hawa murni untuk mengelilingi seluruh tubuhnya satu kali, menanti pemuda itu merasa badannya telah sehat kembali ia beru bangun dari tidur.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah menjerit kaget kiranya pada saat ini dirinya telah menemukan kalau ia masih berada dalam keadaan telanjang bulat, sedang pakaiannya bertumpuk disisinya, hal ini membua pemuda itu saking malunya membuat wajah jadi berubah merah padam.

Buru-buru dia mengenakan kembali pakaiannya dan melirik sekejap ke arah Gui Ci Cian

Waktu itu gadis tersebut sedang duduk bersila mengatur pernapasannya teringat perbuatan sang nona yang sudah menolong dia untuk paksa keluar racun dari dalam tubuh, dalam hatinya dia merasa semakin menyesal lagi.

Mendadak dia menemukan kembali satu peristiwa yang mengejutkan hatinya pakaian berwarna hijau yang dikenakan Gui Ci Cian pada saat ini sudah sobek amat besar sehingga kelihatanlah teteknya yang menonjol keluar dari balik robekan kain bahkan sampai tubuh bagian bawahnya yang terlarang pun kelihatan muncul dihadapan mata.

Tanpa dipikir panjang lagi ia sudah tahu kalau peristiwa itu tentu hasil perbuatannya sewaktu berada dalam keadaan tidak sadar hal ini membuat hatinya semakin malu dan menyesal.

Teringat peristiwa yang terjadi dalam kuil itu membuat keringat dingin mengucur keluar dengan amat derasny bilamana pada waktu itu gadis berbaju hijau ini tidak datang pada waktunya, apakah yang bakal terjadi?

Dengan perlahan wajah Dara Berbaju Hijau itu mulai berubah memerah, pemuda itu tahu sebentar lagi ia tentu bakal sadar kembali tak terasa pikirannya mulai berputar, "Bilamana aku tidak mau pergi dari sekarang, menanti ia sadar kembali bagaimana malunya aku?"

Mendadak ia teringat pula akan janjinya dengan Si Huan, mendadak sambil depakkan kakinya ke atas tanah ia berseru, "Aduuuuhh celaka, bagaimana aku boleh mengingkari janji terhadap seorang kawan yang baru saja dikenal?"

Karenanya dalam hati ia semakin mantap untuk tinggalkan Gui Ci Cian sebelum gadis itu sadar dari semedinya.

Buru-buru dengan hormatnya ia menjura ke arah Dara Berbaju Hijau itu.

"Budi dari pertolongan nona akan cayhe ingat terus selama lamanya!"

Selesai berkata laksana kilat cepatnya ia putar badan dan menuju kekota Wu Hoan.

Tan Kia-beng yang melakukan perjalanan cepat, sembari berlari pikirannya tiada hentinya berputar

Teringat akan kejadian di dalam kuil yang hampir hampir membuat ia merasa menyesal selama hidup hatinya merasa rada kecewa, teringat pula akan sikap dari Gui Ci Cian yang tampak memperdulikan kesunyiannya sendiri telah menolong dan melindungi dirinya, perbuatan demikian baiknya ini jelas menunjukkan kalau gadis itu sudah menaruh rasa cinta yang amat mendalam terhadap dirinya.

Tetapi sampai kini ia belum tahu gadis itu berada dalam kedudukan lawan atau kawan bagaimana ia boleh membalas rasa cinta itu?"

Teringat akan persoalan persoalan tersebut tak terasa lagi ia menghela napas panjang.

"Heei.... tidak kusangka persoalan yang paling rumit dibawah kolong langit pada saat ini adalah budi dari wanita cantik, tidak disangka karena berlaku ceroboh telah mengakibatkan datangnya banyak kerepotan."

"Mengetahui begini kenapa tidak mencegah dari dulu?" tiba-tiba terdengar seseorang menyambung sambil tertawa cekikikan.

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng jadi amat terperanjat, dia tidak menyangka kalau pendengarannya bisa

macet sehingga sama sekali tidak mengetahui tibanya seseorang disamping tubuhnya.

Bilamana orang itu bermaksud jahat apa yang bakal terjadi?

---0-dewi-0---

Dengan gerakan yang amat cepat pemuda itu melayang muncul sejauh tiga depa, sewaktu memandang lebih teliti lagi maka terlihatlah seorang perempuan muda yang memiliki kecantikan yang luar biasa telah berada dihadapannya.

Tubuhnya memakai seperangkat pakaian yang terbuat dari lima warna sehingga menambah kecantikan wajahnya, apalagi ujung bajunya yang tertiuip angin membuat keadaannya mirip dengan bidadari yang baru saja turun dari kahyangan

"Hii.... hii..... buat apa kau bersikap demikian gugup?" tegur perempuan muda itu sambil tertawa terkekeh kekeh.

"bilamana aku bermaksud jahat terhadap dirinya, sewaktu kau berada dalam keadaan kehilangan sukma aku sudah turun tangan jahat."

"Siapakah saudara? ada maksud apa mencari diri cayhe?" tanya Tan Kia-beng sambil kerutkan alisnya rapat rapat.

"Mungkin kau sudah dibuat takut karena hendak dipukul orang ya? kenapa melihat oran glain sudah ketakutan sedemikan rupa? aku adalah Wu Mey Jien" atau si perempuan cantik dari balik kabut Loo Cui Thay adanya, walaupun tindakanku rada telengas tetapi melihat lihat pula terhadap siapa aku turun tangan! terhadap saudara cilik seperti kau yang begitu penurut dan jujurnya aku sih merasa tidak tega untuk turun tangan jahat!

Tan Kia-beng yang belum lama terjunkan dirinya ke dalam dunia persilatan sama sekali tidak kenal dengan si perempuan

cantik dari balik kabut ini, alisnya dikerutkan semakin mengencang lagi.

"Kalau memangnya kau tak ada urusan yang penting cayhe terpaksa minta diri terlebih dulu tetapi akupun hendak beritahukan satu urusan kepadamu aku orang she Tan bukanlah seorang manusia yang mudah diganggu seenaknya."

Dia yang sudah kena digigit oleh ular, selama sepuluh tahun takut dengan tali tambang, pemuda ini sama sekali tidak ingin berhubungan lagi dengan perempuan yang genit bagaikan ular berbisa ini.

Siapa tahu baru saja tubuhnya bergerak terasalah segulung bau harum menerjang datang, si perempuan cantik dari kabut ini sudah berkelebat menghalangi jalan perginya dan memperlihatkan satu senyuman yang sangat misterius;

"Apakah kau anakan iblis Tan Kia-beng yang samanya pada waktu mendekat ini amat terkenal sekali di dalam Bulim?" tanyanya dengan amat merdu.

Kalau benar ada urusan apa?" dengan perbuatan dari kau bukankah sama dengan sudah tahu pura pura tanya?

"Ehmm!.... kalau begitu begitu anggaplah aku sudah tahu tadi pura pura tanya! Tetapi aku pun boleh bicara terus terang kepadamu, munculnya aku orang she Lo kali ini sebenarnya ada dua maksud tujuan, pertama ingin menemui majikan kereta kencana yang telah membuat seluruh dunia persilatan kacau balau dan hujan darah karena kereta kencananya, yang kedua adalah bertemu dan berkenalan dengan Tan Siauwhiap, yang dikatakan orang-orang sebagai anakan iblis, aku ingin berkenalan dengan adik cilik yang demikian tampan romantisnya ini...."

"Terima kasih atas penghargaan dari dirimu, cuma sayang cayhe tidak sanggup untuk menerima penghargaanmu itu."

"Ooouw.... kau tidak setuju?"

Agaknya perempuan itu merasa jawaban tersebut berada diluar dugaannya.

Si perempuan cantik dari balik kabut ini pada dua puluh tahun yang lalu terkenal sebagai seorang iblis perempuan yang menggemparkan seluruh dunia kangouw, tak ada seorangpun yang tahu dari manakah asal perguruannya dan tak seorangpun yang bisa cocok untuk bersahabat dengan dirinya, kepandaian silat yang dimilikinya benar-benar luar biasa sekali, setiap orang yang berani mencari gara gara dengan dirinya jangan harap bisa hidup dengan tenang terutama sekali terhadap orang-orang yang pernah berbuat cabul dengan perempuan lain, tindakannya semakin telengas lagi.

Karena itulah di dalam dunia kangouw jarang ada orang yang berkenalan dengan dirinya, mereka pada menaruh hormat dan menjauhi perempuan ini.

Tan Kia-beng mana mengetahui akan persoalan ini, ia tetap menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Kita sama sekali tidak saling mengenal, soal bersahabat kita bicarakan lain kali saja, sekarang cayhe masih ada urusan penting."

Selesai berkata dia menjura ke arah perempuan itu lalu dengan langkah lebar berjalan ke depan.

Suatu peristiwa yang ada diluar dugaan kembali sudah berlangsung, Wu Mey Jien ternyata tidak menghalangi

perjalanannya malahan menyingkir ke samping untuk memberi jalan padanya.

Tan Kia-beng yang tidak ingin tersanggut kembali dengan urusan yang merepotkan, dengan langkah lebar ia lantas melanjutkan perjalanannya ke depan, waktu itu secara samar-samar telinganya masih bisa menangkap suara helaan napas panjang dari perempuan tersebut.

Mendengar helaan napas itu tak terasa lagi pemuda itu tertawa dingin, pikirnya;

"Hmm! entah siasat setan apa lagi yang hendak dipasang untuk menjebak diriku, aku orang she Tan cukup tertipu satu kali saja, jangan harap bisa membuat aku tertipu untuk kedua kalinya"

Untuk jangan sampai kelihatan hatinya yang lemah selama perjalanan ia selalu menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang paling lihay.

Kurang lebih baru saja dia melakukan perjalanan sejauh tiga, lima puluh langkah mendadak terdengarlah suara tertawa aneh yang amat menyeramkan berkumandang keluar dari sisi tubuhnya.

"Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong Loo Hu Cu itu ciangbunjin dari Go-bie pay serta Ong Jian Poocu dari benteng Hwee Im Poo mendadak munculkan dirinya dari balik pohon dan menghalangi perjalanannya.

"Berhenti!" bentaknya dengan keras.

Tan Kia-beng semula rada tertegun, tapi sebentar kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa.... haa kiranya kalian bertiga, bagus, bagus sekali, aku orang she Tan memang lagi bersiap untuk mencari kalian" teriaknya.

Waktu ini Bok Thian-hong sudah tidak memperlihatkan lagi wajahnya yang halus berbudi dan patut dihormati, dengan wajah amat dingin dan penuh kedengkian ia membentak keras, "Hee.... hee.... pada waktu waktu mendekat ini kau benar-benar senang sekali ya! sampai saat ini aku orang she Bok baru tahu kalau kaupun merupakan anak murid dari Teh-leng-bun."

Sebetulnya kau harus mengetahui hal ini sejak dahulu! bokonganmu sewaktu ada di gunung Go-bie serta perbuatanmu yang turun jahat terhadap aku serta Toa suheng sewaktu ada digunung Gak Lok San kesemuanya adalah hasil kerjamu! terus terang saja aku katakan sudah lama sekali aku mengetahui kalau kau adalah jie suhengku yang telah murtad dan mengatakan sendiri telah meninggalkan Teh-leng-bun, saat ini aku orang she Tan pun cuma bisa mengeikuti pesan dari suhu tempo dulu, membersihkan perguruan dari murid murid durhaka."

"Tutup bacotmu!" bentak Bok Thian-hong dengan amat keras "Kau sudah mencuri kitab pusaka perguruan Teh Leng Cin Keng" mencuri pula seruling pualam putih milik Kauwcu, bukannya aku orang she Bok yang memaki dan menuntut terhadap dirimu justru dihadapanku orang she Bok kau berani berkata kasar, nyalimu sungguh besar sekali!

Ayoh cepat serahkan kitab pusaka serta seruling pualam itu kepada diriku!

Mendadak ia maju dua langkah ke depan kemudian dengan suara yang amat menyeramkan sambungnya kembali.

"Kau kira setelah ada Hu Hoang si iblis tua itu memegang pinggangmu dengan tenangnya kau bisa menduduki jabatan sebagai Kauwcu? hmmm! kau jangan bermimpi di siang hari bolong murid murtad itu sejak dulu sudah diusir oleh suhu dari perguruan, urusan inipun ada beberapa orang cianpwee yang bertindak sebagai saksi bersamaan itu pula kau pun harus tahu, yang muda harus mengalah pada yang tua, sekalipun kau telah memperoleh pesan dari suhu untuk masuk jadi anggota perguruan tetapi masih ada satu orang she Bok disini, kau berani mencari gara gara dan menduduki jabatan tersebut?"

Tan Kia-beng yang merasa suling yang ada di dalam sakunya diperoleh atas pesan terakhir dari Han Tan Loojien, sama sekali tidak jadi gusar sekalipun telah mendengar perkataan yang amat kasar dari Bok Thian-hong ini, wajahnya masih tetap tenang-tenang saja tanpa sedikit perubahan apapun.

"Perkataanmu belum tentu tak ada yang cengli" katanya dengan amat tawar. "Bila mana kau adalah seorang lelaki sejati walaupun ada perintah dari suhu mendiang aku orang she Tan pun tidak akan menerima jabatan sebagai Kauwcu bahkan dengan kedua tangan terbuka mengangsurkan jabatan ini kepadamu, tetapi cuma sayang perbuatan amat jahat dan terkutuk hal ini memaksa aku orang she Tan tidak punya muka lagi untuk membiarkan kau tetap hidup di dalam kolong langit, meninggalkan kau dimuka bumi sama saja dengan memelihara bibit penyakit orang-orang dikemudian hari"

Selesai berkata wajahnya berubah jadi amat angker, dari matanya memancarkan cahaya yang amat tajam melototi Bok Thian-hong.

Bok Thian-hong yang sinar matanya terbentur dengan pandangan matanya merasakan hatinya amat terperanjat, tetapi sebentar kemudian dia sudah dongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... binatang! kau tidak menghormati angkatan yang lebih tua bahkan berani berbicara besar dihadapan loohu, terpaksa loohu akan mewakili mendiang suhu untuk membereskan murid murtad semacam kau!"

"Heee.... hee siapa yang jadi murid murtad umum bisa menentukan sendiri!" kata Tan Kia-beng sambil tertawa dingin, "Ini hari kau bersiap-siap hendak menggunakan cara apa untuk menghadapi aku orang she Tan silahkan kau gunakan sepuasnya, bagaimanapun membinasakan manusia jahanam semacam kau tidak bakal berdosa sebaliknya membantu orang Bulim membereskan seorang bibit bencana."

Tempo hari Bok Thian-hong sudah pernah merasakan kelihayan dari pemuda ini tapi ini hari dia tidak merasa jeri berhubung kecuali dirinya masih ada Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu yang bakal turun tangan memberi bantuan bilamana dirinya terdesak, disamping itu iapun telah menggerakkan hati seorang cianpwee yang tidak lagi bakal tiba disana untuk membantu dirinya.

Dia bersiap-siap turun tangan setelah loocianpwee bala bantuan itu tiba-tiba disana, tetapi perkataan semakin dibicarakan semakin keras mau tak mau dia harus turun tangan juga sebelum saatnya.

Karena itu diam-diam dan mulai menyalurkan hawa murninya memenuhi seluruh tubuh kemudian selangkah demi selangkah mendesak maju ke depan.

Sudah amat lama sekali Tan Kia-beng bermaksud untuk melenyapkan manusia buas yang pura pura alim ini, melihat Bok Thian-hong sudah bersiap-siap hendak turun tangan hatinya jadi amat girang.

Diam-diam iapun mulai menyalurkan hawa murninya keseluruh tubuh, walaupun pada wajahnya masih kelihatan amat tenang dan dingin kaku padahal ia sudah bersiap sedia.

Begitu persiapan telah berhenti suasana mendadak jadi tenang sekali, Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu pun saling bertukar pandangan kemudian dengan langkah perlahan mulai bergerak ke depan

Sekalipun diluar kelihatannya mereka amat menguatirkan keselamatan Bok Thian-hong padahal sebenarnya dalam hati kecil mereka berdua telah tersusuk suatu maksud tertentu.

Teringat peristiwa yang terjadi dilapangan luas kuil Ya Hu Tan Sie dimana secara terbuka rahasia Thay Gak Cungcu sudah disiarkan, dengan pengalaman yang amat luas dari Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu bagaimana mungkin mereka tak mengetahuinya? apa lagi ada Liok Lim Sin Ci serta Sam Kuang Sin nie sebagai saksi sudah tentu hal ini membuat hati mereka semakin mantap.

Hanya saja dikarenakan selama ini mereka berdua selalu mengincar pedang pusaka Giok Hun Kiam serta kitab pusaka "Teh Leng Cin Keng" dari Tan Kia-beng maka sengaja mereka suka bekerja sama dengan Bok Thian-hong, maksud mereka menanti kedua orang itu telah berada dalam keadaan parah, pelayan disamping tinggal memungut hasil saja.

Pada saat suasana mencapai pada saat saat yang amat kritis, mendadak....

Si perempuan cantik dari balik kabut yang pernah ditemui Tan Kia-beng buru saja telah melayang keluar dari balik hutan dan tertawa terkekeh kekeh terhadap Loo Hu Cu.

"Hee.... hee.... kalian berdua saling tukar pandangan bersikap misterius sebetulnya lagi memberi bantuan kepada Thay Gak Cungcu ataukah meminjam kesempatan untuk mencari keuntungan?"

Perkataan yang memecahkan rahasia hati kedua orang itu membuat Loo Hu Cu dan Ong Jian merasa hatinya amat terperanjat, apa lagi setelah mengetahui kalau orang itu bukan lain adalah si iblis wanita yang paling sulit untuk dilayani, hatinya merasa semakin tidak tenteram lagi.

"Hee.... hee.... Loo Li hiap, kau lagi bergurau" serunya berbareng sambil tertawa paksa.

Sekalipun begitu dalam hati mereka diam-diam merasa keheranan, mereka tidak mengira kalau dianakan iblis ini bisa memiliki hubungan yang begitu luas, sampai manusia yang bersifat kukoay dan berkepandaian tinggipun bisa diajak bertemu.

Tempo hari mereka tidak ingin bentrok dengan Pek-tok Cuncu dan Su Hay Sin Tou demikian pula dengan kali ini merekapun tidak ingin sampai bentrok dengan si iblis perempuan itu.

Sudah tentu hal ini bukan dikarenakan mereka takut urusan justru sebagai satu ketua partai mereka tidak ingin mendatangkan kerepotan buat dirinya sendiri.

Selesai mendengar perkataan dari kedua orang itu kembali Wu Mey Jien tertawa terkekeh kekeh.

"Hee.... hee.... kalian jangan Li hiap, Li hiap, turus ratusan sehingga membuat telingaku jadi geli! aku Loo Cui Thay tidak kuat untuk menerima sebutan tersebut asalkan kalian jangan secara diam-diam memaki aku sebagai iblis perempuan itu sudah lebih dari cukup

Ciangbunjin berdua, kalian rasa bukannya begitu.

Dengan perlahan dia menoleh ke arah Tan Kia-beng dan ujanya lagi sambil tertawa, "Adik cilik, perlukah aku sebagai encimu mewakili dirimu? haruskah kau ketahui bergebrak dengan Thay Gak Cungcu yang amat terkenal inipun merupakan salah satu harapanku."

Tan Kia-beng benar-benar merasa takut bilamana perempuan itu ikut campur di dalam urusan ini sehingga menghilangkan kesempatan untuk membersihkan perguruan dari murid durhaka, mendengar perkataan tersebut ia lantas berteriak.

"Tidak usah kau buang tenaga lagi!"

Telapak tangannya dengan cepat melancarkan satu pukulan dahsyat membat Bok Thian-hong.

Bok Thian-hong yang menghadapi musuh tangguh sejak semula sudah mengadakan persiapan, sewaktu dirasakan telapak pihak lawan sudah hampir mendekati badannya buru-buru ia menyingkir kesamping, telapaknya diputar setengah lingkaran dan balas menggencet pemuda itu.

Di tengah berkelebatnya bayangan telapak yang menyilaukan mata di dalam sekejap saja ia sudah mengirim tujuh buah pukulan dahsyat yang mematikan.

Begitu ketujuh buah serangan tersebut menyambar seketika itu juga membuat Tan Kia-beng jadi amat terperanjat. dia

sama sekali tidak menyangka kalau ketujuh buah serangan yang dilancarkan oleh Bok Thian-hong ternyata merupakan jurus jurus serangan yang aneh dan lihay sebuahpun tidak mirip dengan ilmu dari Teh-leng-bun.

Waktu itulah ia baru percaya bilamana dia telah berguru dengan orang lain.

Pertempuran sengit yang dialaminya berulang kali membuat tenaga dalamnya memperoleh kemajuan yang pesat, banyak pula jurus jurus ilmu silat yang terbuat di dalam kitab pusaka "Teh Leng Cing Keng" berhasil dipahami, oleh karena itu walaupun ketujuh buah serangan dari Bok Thian-hong amat lihay dan dahsyat, belum berhasil jangan memaksa dirinya mundur barang setengah langkahpun.

Dengan dinginnya Bok Thian-hong mendengus mendadak dia maju ke depan lebih dekat lagi, jari jari tangannya dengan sangat cepat melancarkan satu totokan menghajar jalan darah "Than Tong Hiatt" pada tubuh pemuda tersebut.

Walaupun angin serangan sudah terasa menusuk badan.

Diam-diam Tan Kia-beng merasa hatinya terperanjat, telapak tangannya dibalik dengan menggunakan jurus "Po Cau Sing Coa" atau membabat rumput mencari ular sisi telapaknya dibabat ke depan diikuti sambil menekuk dadanya ke belakang dengan melawan serangan menghajar jalan darah "Ci Tong Hiatt" pada tubuh Bok Thian-hong.

Jurus serangan dari Bok Thian-hong merupakan sebuah serangan kosong, baru saja jarinya mencapai setengah jalan mendadak dia balik membabat ke arah pundaknya sepasang telapak tangannya bagaikan kilat mengancam kedua belas jalan darah penting pada tubuh pihak lawan sedangkan kakinya laksana putaran roda melancarkan tendangan kilat.

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan beberapa serangan gencar membuat Tan Kia-beng dengan repotnya harus menggagalkan seluruh serangan itu dan berturut turut mengundurkan diri sejauh beberapa langkah.

Melihat kejadian itu si perempuan cantik dari balik kabut merasa amat cemas, mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan.

"Adik cilik!" serunya dengan amat keras "Kau mundurlah, biarlah aku yang maju!"

Hwee Im Pocu yang ada disampingnya mendadak mencabut keluar pedang panjangnya, diantara berkelebatnya cahaya hijau yang disertai hawa dingin yang menusuk tulang menghalangi jalan pergi dari perempuan itu.

"Hee.... hee.... urusan orang lain buat apa Loo Li hiap pun ikut ambil bagian" serunya sambil tertawa dingin.

Hadangan yang mengandung maksud tantangan ini bilamana pada hari biasanya tentu akan membuat perempuan itu jadi sangat gusar dan turun tangan kosong.

Tetapi pada saat ini hatinya lagi merasa kuatir terhadap keselamatan dari Tan Kia-beng, dengan paksakan diri ia menekan hawa amarah tersebut dan berkelebat ke samping untuk memperhatikan situasi kalangan dengan pandangan tajam.

Tampaklah hanya di dalam sekejap mata pemuda itu dari sikap berjaga telah berubah jadi posisi menyerang, angin pukulan menderu laksana angin topan hingga membuat pasir dan batu kerikil beterbangan ke angkasa.

Setiap angin pukulannya yang luar biasa itu seketika itu juga memaksa Bok Thian-hong balik ke tempat asalnya.

Mereka berdua suheng te yang satu adalah pemuda yang berbakat alam dan berhati sombong sedang yang lain adalah manusia laknat yang pandai membawa diri, pada saat ini telah mengarahkan seluruh kepandaian silatnya untuk bergebrak.

Tampaklah dua sosok bayangan manusia sebentar merapat sebentar berpisah lalu berputar dengan amat kacaunya membuat pandangan jadi kabur dan telinga berdengung.

Sampai pada saat inilah Loo Hu Cu serta Ong Jiang baru dapat mengetahui bagaimanakah sesungguhnya kepandaian silat yang dimiliki oleh Bok Thian-hong pada mulanya mereka menganggap Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong adalah seorang manusia yang paling menakutkan, tetapi kini.... mereka baru mengerti kalau Bok Thian-hong lah sebetulnya manusia yang paling menakutkan.

Kedua orang itu dengan gerakan yang paling cepat dan jurus serangan yang paling ganas saling bergebrak, hanya di dalam sekejap saja empat, lima puluh jurus sudah berlalu tanpa berhasil menentukan siapa yang menang siapa yang kalah.

Tempo dulu Tan Kia-beng pernah bergebrak melawan si Penjagal Selaksa Li Hu Hong, dia merasa Hu Hong di dalam soal tenaga dalam jauh lebih menang satu tingkat dari pada Bok Thian-hong tetapi ada banyak jurus serangan yang aneh tak bisa menandingi Thay Gak Cungcu ini bilamana mereka berdua harus saling bergebrak sukar sekali untuk ditentukan siapa menang siapa kalah.

Kedua orang itu kembali melanjutkan pertempurannya sebanyak sepuluh jurus lebih, di dalam hati Bok Thian-hong mulai merasa cemas karena locianpwee yang diundangnya hingga saat ini belum muncul juga, sedang Loo Hu Cu serta Hwee Im Pocu pun sudah kena ditahan oleh Si perempuan

cantik dari balik kabut, dia tahu bilamana waktu lebih lama lagi ia tentu akan menderita kalah.

Pada saat itulah tampak sesosok bayangan manusia yang halus lembut meluncur datang sambil membentak keras, "Tahan!"

Sreet! sinar pedang berkelebat laksana rantai, dengan paksa dia menahan serangan dari kedua orang itu.

Buru-buru Tan Kia-beng menarik kembali serangannya ke belakang kemudian dengan tajam memandang ke arah orang itu.

Tampaklah seseorang Dara Berbaju Hijau muda dengan wajah penuh kegusaran sedang membentak ke arah Bok Thian-hong.

"Siapa yang suruh kau bersikap demikian terhadap dirinya? kau sungguh keterlaluan sekali!"

Bok Thian-hong semula rada tertegun tetapi sebentar kemudian wajahnya sudah berubah hebat.

"Urusan ini adalah urusan rumah tangga dari aku she Bok, lebih baik nona Hong tidak usah banyak ikut campur!" bentaknya dengan kasar.

"Hee....hee.... kau sudah menggabungkan diri dengan Isana Kelabang Emas, apakah kau kira dirimu boleh sembarangan bebas semaunya? ayoh cepat menggelinding pergi dari sini!" bentak nona berbaju muda itu lagi sambil tertawa dingin.

"Bilamana kau masih membandel juga jangan salahkan aku Lo Hong-ing akan bertindak kasar terhadap dirimu"

Siapa tahu Bok Thian-hong pada ini hari ternyata bersikap lain dari pada yang lain, bukannya mengundurkan diri sebaliknya malah balas mengejek.

"Kedatangan nona Hong ini hari dikarenakan memperoleh perintah dari medali Kiem Uh Leng Pay ataukah Giok Uh Leng Pay?"

Sang Dara Berbaju Hijau muda Lo Hong-ing yang ditanyai demikian kontan jadi bungkam diri apalagi dari sakunya ia tak dapat mengeluarkan medali apapun.

Melihat kejadian itu Bok Thian-hong segera memperdengarkan suara tertawanya yang tak enak didengar.

Lo Hong-ing jadi amat gusar, pedang di tangannya segera dibalik melancarkan satu babatan ke arah depan.

"Nonamu mengandalkan ini!!" bentaknya dengan gusar.

Walaupun Bok Thian-hong mengetahui gadis itu tak memiliki medali Giok Uh Leng Pay tetapi diapun tidak berani bergebrak secara terang terangan dengan dirinya buru-buru tubuhnya bergerak menghindarkan diri dari serangan pedang itu.

"Apa maksudmu?" teriaknya keras.

Lo Hong-ing yang melihat serangannya tak berhasil mencapai sasarannya dengan cepat putar pedangnya sedemikian rupa sehingga membentuk cahaya pedang yang menyilaukan mata.

Hanya di dalam sekejap saja dia sudah melancarkan tujuh buah serangan.

Melihat dirinya terus menerus digencet dengan serangan serangan mematikan akhirnya Bok Thian-hong tidak bisa juga menahan hawa amarahnya.

"Nona Hong!" bentaknya dengan keras. "Aku orang she Bok justru karena menghormati kau adalah Toa ci dari nona Gui

maka tidak ingin mencari susah dengan dirimu, apa kau kira aku benar-benar takut dengan kau?"

Lo Hong-ing tetap tidak mengucapkan sepatah katapun, pedangnya digerakkan semakin gencar lagi mengancam seluruh tubuh dari seorang tua itu.

Sampai pada detik itu Bok Thian-hong benar-benar tidak bisa menahan sabar lagi, dia tertawa dingin sedang telapak tangannya berturut turut melancarkan dua buah serangan dahsyat ke arah depan.

Segulung hawa dingin yang menusuk tulang dengan cepat menggulung ke arah depan kemudian laksana berputarnya roda dengan cepat menghantam tubuh Lo Hong-ing.

Kedua buah serangan yang dilancarkan dalam keadaan gusar ini benar-benar luar biasa akibatnya. Lo Hong-ing sendiripun lama sekali tidak menyangka kalau dia berani turun tangan balas melancarkan serangan ke arahnya.

Untuk beberapa saat lamanya dia kena didesak mundur sejauh lima enam langkah sedang pedangnya hampir hampir terlepas dari tangannya.

Loo Hu Cu serta Hwee Im Poocu yang takut diantara mereka sungguh sungguh bergebrak sehingga melainkan urusan besar, buru-buru pada maju meleraikan.

"Bok heng! hiburnya. "Ada perkataan baik-baiklah dibicarakan buat apa harus dibereskan dengan kekerasan?"

Lo Hong-ing yang kena terdesak mundur saking khe ki dan cemasnya hampir hampir saja melelehkan air mata, kembali dia membentak keras sedang pedangnya dengan dahsyat melancarkan serangan gencar.

Sekonyong konyong....

Suara hembusan angin bergema datang disusul segulung bau harum menusuk hidung tampaknya sesosok bayangan hijau dengan amat cepatnya menerjang datang.

Hanya di dalam sekejap saja terdengar Bok Thian-hong bertiga pada mendengus berat kemudian dengan terhuyung huyung mundur ke arah belakang.

Lo Hong-ing sendiripun dengan perasaan amat kaget mengundurkan dirinya ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan hawa hijau itu, disusul secara samar-samar terdengar suara bentakan yang amat merdu bergema datang, "Ayoh cepat ikuti aku pergi!"

Tan Kia-beng serta Wu Mey Jien boleh dihitung sebagai jagoan nomor wahid dari Bulim, sekalipun begitu merekapun cuma bisa menangkap dua sosok bayangan manusia yang ramping dengan cepat berkelebat lewat dan hanya di dalam sekejap saja telah lenyap dari pandangan.

Kiranya bayangan hijau itu sudah menarik tangan Lo Hong-ing untuk diajak pergi.

Sewaktu melihat kembali ke arah Bok Thian-hong bertiga, tampaknya wajah mereka amat murung sedang dari ujung bibirnya masih menetes titik titik darah segar.

Kiranya mereka semua telah menderita luka dalam yang amat parah sekali!

Peristiwa ini benar-benar amat aneh dan sukar sekali untuk dipercaya, menurut kebiasaan seharusnya Bok Thian-hong adalah manusia yang paling berjasa terhadap Isana Kelabang Emas, bagaimana mungkin saat ini bisa menderita luka karena kena dihajar oleh orang-orang Isana Kelabang Emas?

Dengan kejadian ini Bok Thian-hong sekalipun tak punya semangat dan tenaga lagi untuk menyerang Tan Kia-beng sedang Tan Kia-beng sendiripun tidak ingin turun tangan melukai musuhnya dengan menggunakan kesempatan sewaktu mereka lagi terluka.

Dengan begitu suasanapun seketika itu juga jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Mendadak terdengar Wu Mey Jien tertawa terkekeh kekeh dengan amat merdunya.

"Hiii.... hiii.... aku mengira Thay Gak Cungcu adalah seorang manusia yang bagaimana luar biasanya, kiranya tidak lebih hanyalah anjing dan penjaga pintu dari orang lain, hmm! sungguh amat rendah kedudukannya itu"

Pada saat itu Bok Thian-hong telah dilukai oleh angin pukulan Hong Mong Ci Khei pihak lawan, sekalipun dalam hatinya merasa kheki, tetapi dia pura pura tidak mendengar dan menutup matanya untuk menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya.

Tiba-tiba terasalah segulung angin menyambar datang, seorang kakek tua berjubah kuning dengan tangannya mencekal sebuah huncwee telah muncul di tengah-tengah kalangan.

"Loohu sudah terlambat datang satu tindak, apakah kau sudah terluka ditangan bangsat cilik itu?" tegurnya dengan suara yang amat dingin.

Pertanyaan ini benar-benar membuat Bok Thian-hong gelagapan, rahasia dimana secara diam-diam dia menerima perintah dari Isana Kelabang Emas tak bisa dibiarkan secara terbuka, terhadap pukulan yang datangnya dari si Si Dara

Berbaju Hijau itupun ia tak berani bicara, hal ini membuat dia jadi bungkam seribu bahasa.

Si kakek tua berjubah kuning yang melihat dia tidak berbicara dalam hati sudah salah sangka kalau dia tak ada muka lagi untuk bicara, saking khekinya ia lantas kebasan jenggotnya dan maju selangkah ke depan.

---0-dewi-0---

JILID: 25

"Kaukah yang bernama Tan Kia-beng?" tanyanya sambil menudingkan huncweenya ke depan. Sungguh bernyalai kau berani melukai suhengmu, hmm.... Kau kira di dalam Teh-leng-bun sudah tak ada lagi orang yang bisa mengatur peraturan perguruan?"

Tan Kia-beng yang secara samar-samar mendengar orang itu agaknya juga anggota Teh-leng-bun, buru-buru merangkap tangannya menjura.

Boanpwee benar-benar adalah Tan Kia-beng entah siapakah sebutan dari loocianpwee?"

"Loohu Pak San tempo hari berkat kemurahan hati Kauwcu menjabat sebagai pengatur peraturan perguruan, tidak disangka akhirnya Kauwcu tinggalkan kawan kawan dan mengasingkan diri, maka dari itu loohupun terpaksa ikut mengundurkan diri dari dunia kangouw dan tak ikut mencampuri lagi."

Sehabis berkata dengan sedinya ia menghela napas sebentar kemudian sehabis menghisap hun cweenya dia berkata lagi, "Pada waktu waktu mendekat ini aku dengar munculnya seorang ahli waris dari Kauwcu bahkan memiliki

pula seruling pualam putih sebagai tanda kepercayaan Kauwcu bahkan begitu saja akupun dengar kalau orang itu hendak membangun kembali Teh Leng Kau. Urusan ini benar membuat loohu kurang percaya, menurut apa yang loohu ketahui Kauwcu semuanya cuma menerima dua orang murid saja, murid pertama Hu Hong telah diusir keluar dari perguruan sedang muridnya yang kedua adalah "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong, bila mana dikatakan untuk membangun kembali Teh-leng-bun serta menduduki jabatan Kauwcu ada seharusnya dia yang menjabat tidak disangka kau saat ini berani bersikap keras terhadap suhengmu, loohu sebagai seorang tiangloo tidak akan berpeluk tangan di dalam urusan ini"

Tan Kia-beng mengerti kalau orang ini bukan lain adalah cianpwee dari Teh Leng Kauw tempo hari, saat ini tentunya ia sudah kena dikibulin oleh Bok Thian-hong.

Tanpa terasa lagi dia menghela napas panjang dan berkata, "Cianpwee cuma mengetahui satu tetapi tak mengetahui kedua, boanpwee berhasil memperoleh kepandaian silat dari Kauwcu walaupun betul aku memiliki bukti tulisan asli dari Kauwcu yang memerintahkan aku untuk mendirikan kembali perkumpulan ini lain kali setelah tiba saatnya aku tentu akan mengundang seluruh cianpwee serta Teh Su Ci untuk menjadi saksi."

Berbicara sampai disini mendadak wajahnya berubah amat keren dan sambungnyanya lagi dengan suara amat keras, "Cuma saja "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong jadi orang bersifat ganas dan licik, bahkan menerima perintah dari orang lain untuk membunuh kawan kawan Bulim. urusan ini tak bisa didiamkan lebih lamalagi karena itu ini hari juga aku orang she Tan akan mewakili Kauwcu untuk membersihkan perguruan dari manusia laknat semacam dia!"

Pak San yang secara tiba-tiba mendengar Tan Kia-beng mengungkapkan nama Teh Leng Su Ci dengan perasaan heran segera bertanya, "Kau sudah bertemu dengan Teh Leng Su Ci?"

"Benar, cayhe pernah bertemu satu kali dengan mereka, sekarang mereka tinggal didusun Tau Siang Cung"

"Heei!" tak kusangka merekapun masih sehat walafiat!" ujar Pak San sambil menghela napas panjang Kalau memangnya dari perguruan Teh-leng-bun masih terdapat begitu banyak cianpwee yang masih hidup, aku pikir urusan ini lebih baik lain kali saja dibicarakan kembali. loohupun merasa tidak berhak untuk mengurus peristiwa ini, tidak peduli kau yang benar-benar atau dia yang salah, dengan memandang wajah loohu harap untuk sementara waktu kau suka bersabar apalagi saat ini dia sudah terlalu di tanganmu"

"Oow.... mana bisa dia yang lukai?" sela Wu Mey Jien secara tiba-tiba dari samping. "Itulah hadiah yang diberikan majikannya kepada dia!!"

Dengan dinginnya Pak San melirik sekejap ke arah tapi tak sepatah katapun yang diucapkannya dengan perlahan dia putar badan dan ujanya terhadap Bok Thian-hong, "Urusan ini hari sebetulnya terjadi secara bagaimana loohu sendiripun untuk sementara waktu tidak bisa mengetahui jelas, baiklah urusan ini kita bicarakan kembali setelah loohu bertemu dengan Teh Leng Su Ci; sekarang kau pulanglah!!"

Sebenarnya Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong mengatur suatu siasat yang bagus untuk menghadapi Tan Kia-beng bukan saja ia sudah mengundang datang si orang tua berbaju kuning itu bahkan di sekeliling tempat itu telah dipasang sejumlah jago-jago lihay yang nantinya akan bersama-sama mengetahui pemuda tersebut.

Siapa sangka di tengah jalan situasi sudah berubah, bahkan dirinya tanpa bisa dicegah telah terluka dibawah serangan ilmu "Hong Mong Ci Khei" dari Dara Berbaju Hijau.

Bukan begitu saja bahkan cianpwee dari Teh-leng-bun yang diundang olehnya berhasil ditundukkan oleh Tan Kia-beng dengan dua tiga patah kata dia tahu bilamana tidak menggunakan kesempatan ini untuk turun dari panggung bilamana Pak San sudah pergi dirinya akan menemui bencana.

Karenanya dengan berpura pura memperlihatkan sikap yang apa boleh buat dengan mengikuti dari belakang tubuh Pak San berlalu dari tempat itu.

Loo Hu Cu serta Hwee Im Poocu yang tanpa angin tanpa hujan kena terhantam sehingga terluka parah saat ini melihat Thay Gak Cungcu sudah pergi meninggalkan tempat itu merekapun dengan arak arakan ikut putar badan dan berlalu dari sana.

Hanya di dalam sekejap saja beberapa orang itu telah lenyap dari pandangan.

Kini di tengah kalangan cuma Tan Kia-beng serta si perempuan cantik dari balik kabut dua orang.

Tetapi waktu itu pemuda tersebut telah terjerumus di dalam keadaan lamunan yang memusingkan kepala dia merasa heran terhadap sikap si gadis berbaju hijau Gui Ci Cian yang diperlihatkan ini hari.

Bok Thian-hong adalah kaki tangan dari Isana Kelabang Emas asalkan dia saat munculkan dirinya dan memaki sudah tentu dia tidak bakal berani melawan Lo Hong-ing secara terbuka

Tetapi kenapa dia tanpa mengucapkan sepatah katapun telah melancarkan satu pukulan dahsyat melukai dirinya? bahkan masih ada Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu yang tak tahu urusan kena dilukai juga?

Urusan ini benar-benar membuat dia jadi kebingungan

Si perempuan cantik dari balik kabut sewaktu melihat pemuda itu melamun, tanpa terasa lagi sudah maju ke depan dan menegur dengan suara yang halus, "Adik cilik, orang lain sudah pergi jauh! buat apa kau melamun saja di tempat ini? apa yang lagi kau pikirkan? apakah kau sudah jatuh cinta di dalam satu kali pandangan terhadap nona berbaju hijau itu?"

"Ehm..... maukah kau bicara yang genah? apa yang aku pikirkan sama sekali buakn urusan yang kau tebak itu!" seru pemuda itu sambil kerutkan alisnya rapat rapat.

"BAIKLAH!! Bagaimana kalau anggap saja perkataan cici yang salah? kini kedua buah harapanku sudah tercapai, akupun harus segera pergi!"

"Kau hendak pergi kemana?"

Perkataan dari Tan Kia-beng ini sebenarnya keluar tanpa disadari olehnya, tetapi bagi si perempuan cantik dari balik kabut pertanyaan ini benar-benar membuat hatinya terhibur

Walaupun pemuda tersebut masih meragukan asal usul serta tindakannya tetapi tanpa disadari ia sudah mengakui juga persahabatan ini.

Dan dengan wajah tersenyum kegirangan ia buru-buru menjawab.

"Encimu tinggal diempat penjuru, jejakku sukar untuk ditentukan. Lalu kau ini hendak kemana?"

"Kekota Wu Han untuk menemui janji dengan Ciat Hun Kiam Si Huan digunung Cing Shia"

Baiklah kita kakak beradik, bertemu kembali di kota Wu Han" seru perempuan itu setelah selesai berkata ia meloncat pergi.

Sepeninggalannya perempuan itu Tan Kia-beng pun dengan langkah cepat melanjutkan perjalanannya menuju kekota Wu Han.

Sejak peristiwa yang terjadi dilapangan luar kuil "Ya Hu Sie" dimana Liok lim Sin Ci membongkar kedok dari "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong suasana di dalam dunia kangouw terjadi pula kejadian perubahan yang amat besar.

Partai partai besar yang pernah menderita pembunuhan mulai mengalihkan seluruh dendam perhatiannya ke arah "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong

Tetapi.... dimanakah letaknya perkampungan Thay Gak CUngh?

Dan kini Bok Thian-hong telah pergi ke mana? siapapun tak ada yang tahu!

Beberapa waktu akhirnya mendadak dalam Bulim tersiar suatu berita tentang munculnya Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong bersama-sama dengan Lo Hu Cu itu ciangbunjin dari Go-bie pay serta Ong Jian poo cu dari benteng Hwee Im poo di luar kota Wu Han.

Dan dengan tersiaranya berita ini maka suasana dalam dunia kangouw pun menjadi gempar kembali para jago Bulim yang melakukan pengejaran mulai melakukan perjalanan jauh dan bersama-sama kumpul di kota Wu Han.

---0-dewi-0---

Yang paling membuat semua orang tidak paham adalah peristiwa pembunuhan oleh kereta kencana pada waktu yang lalu karena jelas partai Go-bie pay serta benteng Hwee Im poo lah yang paling hebat mengapa kini Loo Hu Cu serta Im poocu Ong Ciang dapat bersatu dengan Thay Gak Cungcu?

Dengan pengetahuan maupun pengalaman yang diperolehnya hingga kini terhadap siasat maupun akal licik dari Bok Thian-hong seharusnya mereka sudah mengetahui sedikit jelas. Tetapi kenapa mereka sebaliknya berbuat demikian? sungguh suatu hal ini merupakan suatu peristiwa yang membingungkan sekali.

Sewaktu Tan Kia-beng tiba di kota Wu Han, tepatnya merupakan saat saat yang paling tegang di dalam Bulim. Tetapi ia sama sekali tidak menggubris akan hal itu dan tanpa memperdulikan lagi semua unsur pemuda itu langsung menuju kerumah penginapan Cau Hian untuk menemui Si Huan.

Sewaktu kakinya melangkah masuk ke dalam pintu rumah penginapan itulah terlihat Si Huan serta Sak Ih sudah tiba disana terlebih dahulu. Kecuali mereka berdua masih ada ciangbunjin dari Bu-tong-pay Leng Hong Tootiang ada disitu.

Tan Kia-beng yang dasarnya memang sudah menaruh rasa hormat dan simpatik terhadap Tootiang tua ini maka buru-buru maju memberi hormat.

"Aaakh! Tidak kusangka Tootiangpun muncul di kota Wu Han, selamat datang, selamat datang!"

"Perjalanan Siauwhiap tentu melelahkan silahkan ambil tempat duduk!" balas Leng Hong Tootiang sambil tersenyum.

"Haaa, haaa, si Si Dara Berbaju Hijau dari Isana Kelabang Emas itu apakah tidak ikut datang?" sambung Si Huan sambil tertawa terbahak-bahak.

Kontan paras muka Tan Kia-beng berubah jadi merah jengah.

"Dia telah pergi!" jawabnya malu malu

Mengungkapkan soal Isana Kelabang Emas segera memancing perhatian dari Leng Hong Tootiang.

"Tan Siauwhiap, apakah kau ada hubungan dengan pihak Isana Kelabang Emas?" selanya.

Tidak bisa dikatakan ada hubungan" bantah pemuda itu buru-buru sembari menggeleng. "Kami tidak lebih hanya kenal karena suatu pertemuan saja, entah Tootiang apakah mengerti jelas tentang hal ihwal tentang Isana Kelabang Emas ini? menurut analisa cayhe rasanya seluruh perbuatan maupun tindak tanduk dari "Cay Gak Cungcu" Bok Thian-hong telah menerima petunjuk serta perintah dari pihak Isana Kelabang Emas"

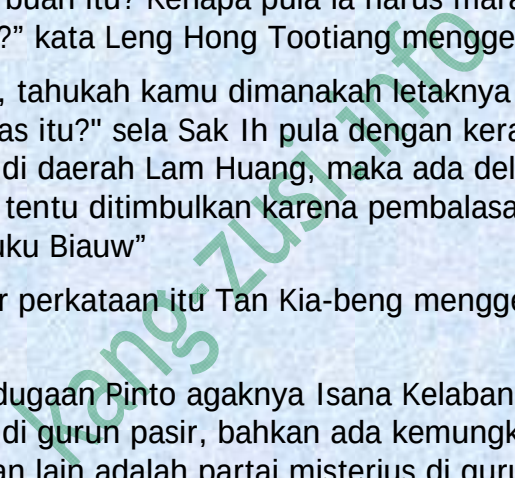
Bicara sampai disitu iapun lantas menceritakan ungalamannya dimana Bok Thian-hong mendatangi kuil "Ya Hu Sie" untuk mendapatkan daftar hitam dari Mey Ling Hwesio lalu bagaimana si Si Dara Berbaju Hijau munculkan diri beserta pertemuannya dengan Ci Lan Pek di tengah jalan.

Leng Hong Tootiang termenung berpikir sejenak kemudian baru ujarnya, "Bilamana ditinjau dari perkataanmu itu maka yang jadi pokok persoalan ada kemungkinan dikarenakan daftar hitam itu teringat sewaktu Mo Cun-ong masih hidup, ia sangat menghargai orang-orang Bulim dan hampir sebagian besar jagoan Bulim selalu mengadakan hubungan degnan dirinya. Ketika pada suatu tahun Mo Cun-ong mendapat perintah untuk menyerang daerah Biau para jagoan Bulim yang ikut sangatlah banyak sekali sehingga aku rasa peristiwa ini tentunya timbul dikarenakan hal ini Maksud Pinto

terbunuhnya Mo Cun-ong pasti ada hubungannya dengan daftar hitam itu."

"Apa mungkin nama yang semula terdaftar di dalam daftar nama itu kemudian terbocor keluar sehingga orang menaruh rasa dendam?" tiba-tiba si Ciat Hun Kiam Si Huan menimbrung dari samping.

"Karena ada nama yang bocor keluar sehingga orang itu mendendam Mo Cun-ong hal ini memang ada kemungkinan. Tetapi apa hubugannya dengan para jago Bulim yang ikut di dalam penyerbuan itu? Kenapa pula ia harus marah kepada semua orang?" kata Leng Hong Tootiang menggeleng.

"Tan heng, tahukah kamu dimanakah letaknya Isana Kelabang Emas itu?" sela Sak Ih pula dengan keras. "Bilamana letaknya ada di daerah Lam Huang, maka ada delapan bagian pekerjaan ini tentu ditimbulkan karena pembalasan dendam dari rakyat suku Biau-w" 

Mendengar perkataan itu Tan Kia-beng menggeleng tanda tidak tahu.

"Menurut dugaan Pinto agaknya Isana Kelabang Emas letaknya ada di gurun pasir, bahkan ada kemungkinan istana tersebut bukan lain adalah partai misterius di gurun pasir yang didatangi oleh Cu Swie Tiang Ciang, Tan Ci Tiang, Leng Siau-w Kiam khek dari Cing-shia-pay serta Thian Bok susiok dari partai kami pada masa yang lalu" ujar Leng Hong Tootiang sambil mengelus elus jenggotnya.

"Perduli benar atau salah, siau-wte tentu akan pergi juga ke gurun pasir untuk memberi tahu keadaan dari suhuku, Ban Lie Im Yen atau si asap selaksa Lie Lok Tong." kata Tan Kia-beng.

"Bilamana Tan heng hendak pergi biarlah siau-wte sekalian ikut mengawasi!" teriak Sak Ih Si Huan berbareng.

Buru-buru Leng Hong Tootiang goyangkan tangannya mencegah.

"Untuk sementara waktu tenangkanlah hati kalian, lebih baik bila dalam menanggapi urusan ini dipikirkan lebih teliti lagi karena jelas pihak Isana Kelabang Emas ada maksud untuk mendapatkan daftar hitam itu dari tangan Siauwhiap ditambah pula Tan Siauwhiap kini menggembol pedang pusaka Giok Hun Koam serta kitab pusaka "Teh Leng Cing Keng" yang dincar oleh orang banyak maka lebih baik untuk sementara waktu jangan berangkat dulu. Kini partai partai besar di dalam Bulim sudah mengirim jago-jagonya untuk menguntit Thay Gak Cungcu menurut pandangan pinto lebih baik kita tunggu sampai urusan Thay Gak Cungcu diselesaikan, kalian baru berangkat ke gurun pasir"

Jadi maksud Tootiang agar kita menginap dulu selama beberapa hari di kota Wu Han ini kemudian baru berangkat ke gurun pasir

"Benar!" jawab Leng Hong Tootiang mengangguk, "Tan Siauwhiap sudah melakukan perjalanan jauh, rasanya kini sudah lelah dan harus beristirahat lebih dulu, bagaimana kalau kita bicarakan pada esok hari saja"

Sejak peristiwa yang terjadi dengan Lei Hun Hweeci pemuda ini memang ada dua hari dua malam tidak dapat tidur pulas, maka setelah diikat oleh Leng Hong Tootiang buru-buru ia bangun untuk mengundurkan diri ke dalam kamar yang telah dipesankan terlebih dulu oleh Si Huan sekalian.

Selesai cuci muka dan berganti pakaian pemuda itu lantas minum secangkir teh untuk mengiringi tidurnya.

Pada saat itulah mendadak tampak bayangan manusia berkelebat. "Miauwh Pit Suseng" Bun Ih Peng yang pernah

menggebrak dengan dirinya dibangunan "Bun Hoa" tempo hari goyangkan kipasnya telah tindak masuk sambil tertawa

"Haaa.... haaa.... selamat bertemu! selamat bertemu! selama ini apakah Tan heng baik-baik saja?" serunya sambil merangkap tangan memberi hormat dan tertawa terbahak-bahak.

Mendengar teguran itu, hati Tan Kia-beng rada bergerak, berpikir, "Entah permainan kembangan apa lagi yang hendak dipertontonkan?"

Karena itu iapun segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaa, haaa, terima kasih entah apa maksudmu datang kemari?"

"Terus terang saja kedatangan cayhe ini hari adalah dikarenakan menerima perintah dari majikan istana kami untuk menjenguk saudara serta menyampaikan kekaguman majikan kami" kata Bun Ih Peng dengan serius.

Ia rada mendadak sejenak kemudian sambungnya lagi, "Majikan Isana Kelabang Emas merasa amat kagum atas kelihayan ilmu silat yang saudara miliki. Dan bilamana kau suka suka bergabung dengan pihak Isana Kelabang Emas kami, maka majikan kami akan membantu dirimu untuk merebut gelar jagoan nomor wahid dari seluruh kolong langit pada pertemuan puncak para jago yang akan datang digunung Ui San"

"Kini aku memang lagi murung karena tak tahu alamat dari Isana Kelabang Emas itu" pikirnya dihati. "Kenapa aku tidak pancing saja keluar dari mulutnya?"

Oleh karena itu segera Tan Kia-beng pun tertawa terbahak-bahak.

"Siauwte tak berbakat serta bodoh, bagaimana mungkin berani menerima pujian serta penghargaan dari majikan istana kalian. Siauwte takut tenaga mudaku ini tidak bakal bisa memenuhi harapan dari majikan istana kalian."

Bun Ih Peng yang mendengar nada suaranya rada bermaksud menyetujui hatinya jadi amat girang buru-buru jawabnya, "Tenaga sakti Tan heng amat dahsyat dan menjabat sebagai ketua partai Teh Leng Kauw dikemudian hari bilamana usaha kita berhasil kekuasaan seluruh Bulim di daerah Tionggoan ini tentu akan diserahkan semua sedang mengenai diri majikan istana kami tak banyak hanya ingin Tan heng suka mengerjakan suatu tugas saja buat istana kami!"

Bicara sampai disitu dari dalam sakunya ia mengambil keluar sebuah medali pualam dan diangsurkan ketangan Tan Kia-beng.

Dengan cepat pemuda itu menerima medali tersebut dan tertawa tergelak gelak.

"Ooow.... ada urusan yang begitu gampangya?"

Dan dengan amat teliti dia memeriksa medali tersebut, ketika dilihatnya medali pualam itu mirip sekali dengan medali yang diberikan Su Hay Sin Tou kepadanya kembali dia tertawa dan berkata lagi;

Bukankah Thay Gak Cungcu pun mempunyai medali semacam ini? Lalu sebenarnya siapa saja yang berhak memiliki medali ini? dan apa kegunaannya.

"Tan heng jangan terlalu memandang rendah medali ini, dialah benda yang paling penting untuk memasuki Isana Kelabang Emas, kedudukannya ada di atas Tongcu dari ketua cabang, siapa saja yang memiliki medali ini ada hak dan

kekuasaan untuk memerintahkan para siangcu yang ada dibawahnya."

Tan Kia-beng segera menggeleng.

"Cayhe sama sekali tidak tertarik dengan medali ini, lebih baik untuk sementara waktu kau bawa pulang saja!"

Apakah Tan heng merasa kedudukannya terlalu rendah?"

"Cayhe sama sekali tidak pernah memikirkan besar kecilnya kedudukan sebaliknya hanya dikarenakan sudah bertekad bulat untuk membasmi "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong dari muka bumi bilamana aku sudah menyanggupi undangan dari majikan istana kalian bukankah aku jadi tak leluasa untuk turun tangan terhadap Bok Thian-hong?"

"Haaa.... haaa.... urusan ini adalah suatu pekerjaan yang amat mudah sekali." teriak si "Miauw Pit suseng" Bun Ih Peng sambil tertawa keras. "Bilamana kau memang sungguh sungguh sudah tekad untuk membasmi "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-honghe membawa Tan heng pergi keperkampungan Thay Gak Cung?"

"Omongan macam apakah itu?" diam-diam maki Tan Kia-beng di dalam hati "kedudukan dari Thay Gak Cungcu sudah ketahuan umum dan tak ada harga untuk digunakan lagi, maka sekarang kalian hendak menyingkirkan orang itu dengan pinjam tanganku Hmm....! suatu siasat keji sungguh!"

Walaupun dalam hati ia berpikir begitu tapi pada luarnya pemuda itu berpura kaget.

"Bilamana berbuat demikian apakah Heng Thay tidak takut dipersalahkan oleh majikan istana kalian?"

"Bok Thian-hong selalu bekerja tak jujur dan selalu berani membangkang perintah dari majikan istana kami, sekalipun

Tan heng tidak turun tangan terhadap dirinya dari pihak istana kamipun akan menjatuhkan hukuman yang berat kepadanya"

"Perbuatan ini apakah menurut maksud dari majikan kalian....?"

Walaupun majikan kami tidak memberi perintah secara jelas tetapi dari Ci Lan Pak sudah ada petunjuk yang jelas!"

"Kalau begitu heng thay silahkan berangkat lebih dulu biarlah aku orang she Tan menyusul dari belakang,"

"Miauw Pit suseng" Bun Ih Peng segera bangun berdiri, lalu menjura dan meloncat keluar dari dalam kamar.

Menanti Miauw Pit suseng sudah pergi, Tan Kia-beng baru mulai mengadakan analisa terhadap apa yang didengarkan barusan ini.

Ia merasa tindakan dari pihak Isana Kelabang Emas ini mempunyai dua maksud.

Pertama, sudah tentu ingin mendapatkan daftar hitam itu.

Kedua sudah tentu karena kepandaian silatnya jauh melebihi Thay Gak Cungcu bahkan tak ketinggalan pula dirinya adalah Teh Leng kauwcu. Harganya sudah tentu jauh melebihi harnya Bok Thian-hong. Biar kehilangan seorang Bok Thian-hong yang sama sekali tak berharga dengan mendapat ganti seorang yang lihay dan sempurna seperti Tan Kia-beng sudah tentu hal ini sangat menyenangkan sekali.

Ketika kentongan kedua sudah tiba Tan Kia-beng segera bersiap-siap dan tanpa membangunkan lagi Leng Hong Tootiang sekalian dengan cepat ia sudah berlari menuju ke arah yang ditempuh Miauw Pit Suseng tadi.

Siapun tak ada yang menyangka kalau perkampungan "Thay Gak Cung" yang amat misterius itu sebenarnya terletak dekat dengan kota Wu Han.

Di sepanjang jalan dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat dahsyat dengan melalui padang rumput dan memasuki hutan yang gelap, tidak lama kemudian di dalam sebuah lembah yang dilingkari dengan bukit bukit yang tinggi pemuda itu menemukan juga sebuah perkampungan yang persis seperti apa yang dikatakan oleh Bun Ih Peng tadi.

Tanpa ragu ragu lagi laksana samburan anak panah Tan Kia-beng meluncur ke arah perkampungan tersebut

Perkampungan itu benar luar biasa besarnya sehingga mirip dengan sebuah kuil, bangunan rumah itu berdiri hampir menggunakan separuh dari lembah itu sendiri.

Selagi pemuda itu bersiap-siap hendak meloncat masuk ke dalam lembah itulah tiba-tiba tampaklah sesosok manusi meluncur ke arahnya sembari memanggil, "Tan heng, ikutilah diriku."

Kiranya suara dari si Miauw Pit Suseng Bun Ih Peng adanya!

Tan Kia-beng yang bernyali dan berkepandaian tinggi sudah tentu tidak akan takut terhadap apapun, maka pikirnya diam-diam, "Perduli kau mau main setan macam apa pun aku tidak percaya kau ia dapat mengapa apakan diriku"

Ia berputar setengah udara kemudian dengan cepatnya menubruk kesisi tubuh Miaw Pit Suseng.

Agaknya si "Miauw Pit suseng" Bun Ih Peng sangat hafal dengan keadaan di dalam perkampungan tersebut! Dan dengan meminjam bayangan pepohonan serta semak belukar yang gelap dengan cepanya berhasil mendekati halaman

kebun di dalam ruangan penerima tamu dari perkampungan Thay Gak Cung tersebut

Waktu suasana di dalam ruangan amat ramai, kecuali Chun Tiong Ngo Kui" Hwee Im Pocu, Loo Hu Cu itu ciangbunjin dari Go-bie pay, "Sin Sie Ci" Lie Ih Sian Sian, Jien Liong So Ong Hong Sin serta Im Yang siusu" Ho Cian masih ada banyak sekali orang yang tidak dikenal

"Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong duduk di atas kursi kebesaran yang ada di sebelah kanan, sedang disebelah kirinya duduklah istri kesayangannya Lei Hun Hweeci.

Tan Kia-beng yang melihat Lei Hun hweeci pun ada disana, wajahnya kontan berubah merah.

Terdengarlah Lo Hu Cu sambil memandang wajah Bok Thian-hong bertanya dengan suara keras, "Pinto ada suatu urusan yang sukar untuk dipahami, Kalau memangnya Bok heng ada hubungan dengan pihak Isana Kelabang Emas kenapa si Si Dara Berbaju Hijau itu bisa turun tangan menyerang kita semua?"

"Haa.... haaa.... urusan yang telah lewat lebih baik tidak usah diungkat kembali" sahut Bok Thian-hong sambil tertawa terbahak-bahak. "Kebanyakan orang perempuan sangat sombong dan ingin menang sendiri, mungkin dikarenakan siuwte sudah menghajar dayangnya Lo Hong-ing maka dia jadi marah. Kau serta aku adalah orang-orang yang sudah ada umur buat apa ribut dengan mereka."

"Heee.... heee.... aku lihat soal ini bukanlah merupakan suatu alasan yang kuat! Menurut penglihatanku ada delapan bagian soal ini tentu disebabkan oleh si wajah putih itu." sambung Lei Hun Hweeci sambil tertawa sinis

Agaknya Bok Thian-hong merasa sangat takut untuk membicarakan lagi persoalan yang menyangkut Dara Berbaju Hijau itu, maka dengan cepat ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

“Perduli ia berbuat begitu dikarenakan urusan apa, pokoknya asalkan bukan maksud dari majikan Isana Kelabang Emas itu sendiri sudah cukup!” katanya.

“Soal terluka dalam kalangan Bulim adalah suatu peristiwa yang jamak, karena itu suatu Bok Thian-hong tak ambil pusing soal tersebut, Lo Hu Cu pun tak mengungkapkannya kembali.”

Sebaliknya Hwee Im Poochu yang selalu mengingat ingat soal Tan Kia-beng mendadak menimbrung.

“Kemarin malam setelah diganggu oleh nona tersebut sehingga memberi kesempatan yang bagus buat bangsat cilik itu, kini Bok heng ada maksud hendak berbuat gimana?

“Hmm!” dengus Bok Thian-hong dengan gemasnya, napsu membunuhpun mulai meliputi sinar matanya, “Bangsat cilik itu mengandalkan kitab pusaka peninggalan suhuku tempo dulu kini memandang sebelah mata terhadap siauwte bahkan telah sumbar akan mendirikan kembali perkumpulan Teh Leng Kauw. Manusia sesombong itu siauwte bersumpah hendak membunuhnya mati!”

“Heee.... hee.... buat apa kau pentang gaya dirumah saja?” sindir Kai Huan Hweeci sambil tertawa dingin. “Bilamana sungguh sungguh berani cari orangnya, buat apa beraninya omong kosong dibelakang orangnya!”

Mendengar suara sindiran tersebut Bok Thian-hong segera bangun berdiri, dan tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee.... heee.... kau kira aku orang she Bok benar-benar tidak bisa membereskan dirinya? Terus terang saja aku beritahu kepadamu, di sekeliling kota Wu Han sudah aku sebar jebakan yang sangat rapat hmm! Kini tidak bakal ia berhasil meloloskan dirinya kembali. Bilamana semisalnya siasat ini tidak berhasil maka aku akan pancing dia mendatangi Isana Kelabang Emas. Dan sampai waktu itu.... heee.... heee.... sekalipun ia memiliki kepandaian yang lihaypun tidak mungkin bisa berhasil meloloskan dirinya lagi."

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan tersebut diam-diam tiada hentinya tertawa dingin pikirnya, "Sekarang aku kasih kesempatan bagimu untuk meneruskan omongan besarmu, sampai waktunya aku akan menyuruh kalian rasakan kelihayan dari siauw ya mu."

Sewaktu ia bersiap-siap hendak melakukan gerakan, sekonyong konyong dari pojokan Timur laut berkelebat datang dua sosok tubuh manusia yang merupakan seorang hweesio serta seorang toosu.

Dengan ketajaman dari pandangan mata Tan Kia-beng, sekali pandang saja ia sudah bisa menemukan kalau hweesio serta toosu itu bukan lain adalah orang-orang dari tujuh partai besar, hanya saja ia tak bisa membedakan dari partai manakah mereka itu

Dengan cepatnya kedua orang itu berkelebat ke atas wuwungan rumah dan mulau menyapu ke arah bawah.

Tidak lama hweesio serta toosu itu, tiba-tiba kembali tampak bayangan manusia berkelebat, kiranya dari arah Barat daya muncul lagi tiga sosok bayangan manusia yang dengan gerakan cepat laksana sambaran kilat lenyap di tengah kegelapan.

"Kenapa malam ini ada begitu banyak orang yang mendatangi perkampungan Thay Gak Cung ini?" pikir Tan Kia-beng karena hatinya rada bergerak. "Apa mungkin kedatangan mereka untuk mengejar jejakku?"

Ketika itu pikirannya jadi tergetar, tak terasa lagi ia sudah menoleh ke arah Miauw Pit suseng.

Siapa nyana entah sejak kapan Bun Ih Peng sudah lenyap tak berbekas, tetapi pengalamannya saat ini sudah banyak akalnya pun bertambah cerdik. Sehingga saat ini ia sama sekali tidak kaget oleh kejadian itu, sebaliknya malah ia tidak mau pikirkan dihati.

Hanya sepasang tangannya dengan cepat dikebaskan ke belakang, tubuhnya dengan sengaja menempel ke atas atap kemudian meluncur ke arah sebuah pohon dihadapannya.

Saat ini ia melihat keadaan di dalam ruangan itu lebih jelas lagi.

Terdengar "Siauw Bian Coa Sim" Go To* Seng dari Chuan Tiong Ngo Kui mendadak buka mulut dan berkata, "Menurut berita yang aku dengan daftar nama dari Mo Cun-ong yang lenyap tempo dulu kini sudah terjatuh ketangan bangsat cilik itu, entah saat ini sudah berhasil didapatkan belum oleh pihak Isana Kelabang Emas?"

"Menurut apa yang siauwte ketahui, agaknya daftar tersebut belum berhasil didapatkan sahut Thay Gak Cungcu sambil menggeleng

"Hee.... hee.... suatu petunjuk yang amat menguntungkan kenapa pihak Isana Kelabang Emas menyingkirkannya kesamping?" sambung Setan Pengejar Nyawa Ong Kian dengan seramnya "Apa mungkin mereka sudah mengubah siasat?"

"Jika ditinjau dari keadaannya mungkin si Dara Berbaju Hijau itu sudah mengadakan pengacauan dari dalam tapi keadaan yang sebenarnya siauwte sendiri juga tidak jelas"

"Pada masa mekar ini kelihatannya Bok Heng sangat jarang mengadakan hubungan dengan pihak Isana Kelabang Emas. urusan ini kau harus menaruh perhatian! Jangan sampai dikarenakan persoalan dengan Dara Berbaju Hijau itu lantas memberi kesempatan buat bangsat cilik itu untuk mengadakan hubungan dengan pihak Isana Kelabang Emas. Waktu itu.... hee.... hee.... mungkin susah payahmu selama ini akan berantakan!"

Bok Thian-hong yang dikatai sana sini, hatinya mulai merasa berdebar debar, lama sekali ia berdiri termangu-mangu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu yang selama ini berdiri disamping saat ini sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

Karena mereka berdua pernah bergerak di dalam istana Mo Cun-ong, dalam hatipun mungkin bisa menduga kalau di atas daftar hitam itu tentu ada tercantum namanya sendiri.

Kini mendengar nada ucapan Chun Tiong Ngo Kui yang rasanya pihak Isana Kelabang Emas menaruh maksud tidak baik terhadap nama nama yang tercantum dalam daftar hitam itu, dalam hati merasa amat terperanjat.

Mereka berdua bukannya merupakan burung-burung yang bodoh, tujuannya saat ini bekerja sama dengan Bok Thian-hong pun tidak lebih hanya bertujuan untuk menghadapi Tan Kia-beng.

Setelah diketahuinya Bok Thian-hong sebenarnya hanyalah anak buah dari Isana Kelabang Emas yang bermaksud tidak

baik terhadap orang-orang Bulim, perasaan waspada muncul pula meliputi hatinya.

Lama seklai Bok Thian-hong termenung. Mendadak sambil meloncat bangun dari tempat duduknya ia berseru dengan amat gemas, "Bernyali kecil bukan lelaki sejati tidak kejam bukannya suami yang baik. Pihak Isana Kelabang Emas bisa bersikap tawar dan tidak senang terhadap diriku semuanya disebabkan pekerjaanku terlalu lamban dan tidak berhasil mendapatkan daftar nama itu. Hee.... hee.... menurut pikiranku lebih baik kita membuat lagi suatu daftar nama menurut ingatan masing-masing kemungkinan bilamana jumlah orangnya masih kurang, bisa kita terangkan nama nama secara sembarangan, pokoknya bisa diserahkan kepada mereka, hal ini kiranya sudah cukup."

"Bok Thian-hong, nyalimu sungguh amat besar! Terdengar suara bentakan yang amat menyeramkan berkumandang keluar memenuhi seluruh ruangan.

Mendengar suara bentakan ini seketika itu juga paras muka Thay Gak Cungcu sudah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat, saking kagetnya ia hadir melongo longo dengan mata terbelalak lebar. Sehingga untuk beberapa saat lamanya tak sepatah katapun yang bisa diucapkan keluar.

Para tetamu yang ada di dalam ruangan sewaktu mendengar dari tempat kegelapan berkumandang datang suara manusia, sebagian besar sudah pada meloncat bangun.

Tetapi sewaktu melihat sikap dari Bok Thian-hong yang kelabakan dan ketakutan setengah mati itu mereka jadi tertegun dan berdiri termangu ditempatnya masing-masing.

Wajah Bok Thian-hong sudah berubah semakin pucat, akhirnya ia menunduk dan menghela napas panjang.

Tan Kia-beng yang mendengar suara betnakan tersebut segera bisa mengetahui kalau suara tersebut tentu berasal dari Miauw Pit suseng" Bun Ih Peng tak terasa lagi hatinya merasa amat terperanjat juga.

Thay Gak Cungcu biasanya bersikap gagah dan berangasan tidak disangka kini bisa begitu takutnya terhadap pihak Isana Kelabang Emas" pikirnya dihati Jika ditinjau dari soal ini terang terangan pengaruh mereka tidaklah kecil.

Selagi pikirannya berputar keras itulah mendadak terdengar suara pujian kepada sang Budha yang gegap gempita kemudian dari atas wuwungan rumah muncullah seorang hweesio tua yang mencekal tongkat serta seorang Tootiang yang pada punggungnya tersoren sebilah pedang panjang.

Para jagoan yang hadir di dalam ruangan semula sudah dibuat terkejut dan hati terasa tidak tenteram oleh suara ****nga Bun Ih Peng tadi, kini mendengar lagi suara pujian kepada sang Budha hatinya semakin terperanjat.

Ketika mereka bersama mendongakkan kepalanya ke atas wuwungan rumah, maka terlihatlah orang itu bukan lain adalah Kwang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay serta Phu Cing Taysu dari Ngo Tay san.

Jangan dilihat sikap Bok Thian-hong yang begitu ketakutan terhadap pihak Isana Kelabang Emas sehingga kini mirip dengan tikus bersemu muka kucing. Tetapi terhadap orang-orang dari tujuh partai besar ia sama sekali tidak memandang sebelah matapun.

Kini melihat munculnya orang-orang itu ia segera menengadah ke atas dan tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... ciang bun jien berdua malam buta mengunjung perkampungan Thay Gak Cung kami entah ada urusan apa yang penting?"

Omintohud! orang beribadat tidak pernah berbohong, kedatangan pinceng hanya khusus buat menyelidiki persoalan berdarah diperkampungan Cui-cu-sian yang dilakukan oleh sicu."

Sepasang mata Kwang Hoat Tootiang laksana sambaran kilat tajamnya menyapu sekejap seluruh ruangan, sewaktu melihat Loo Hu Cu serta Hwee Im Pocu ada disana lantas segera merangkap tangannya menjura.

"Haa.... haa.... kiranya Lho Hu TOo heng serta Ong heng sudah pada datang semua, hal ini sungguh bagus sekali serunya sambil tertawa tawar.

Mereka berdua bukannya telah melupakan peristiwa pembunuhan berdarah yang terjadi di dalam perkampungan Cui-cu-sian, darah belum kering kereta kencana masih segar membekas dibenaknya, mereka pun sudah tahu kalau perbuatan itu besar kemungkinan dilakukan oleh Thay Gak Cungcu yang ada di hadapan kini.

Dan kini mendengar persoalan tersebut diungkap kembali oleh Kwang Hoat Tootiang jantungnya terasa tergetar amat keras.

Loo Hu Cu serta Ong Jian semuanya adalah manusia manusia yang berhati licik, walaupun hatinya tergetar tetapi wajahnya sama sekali tidak berubah.

"Benar.... benar, kenapa kalian berdua tidak turun dulu untuk bercakap-cakap!" sahutnya berbareng.

Malam ini pihak Kun-lun-pay serta Ngo Thay-san sudah pada bulatkan tekad untuk menagih hutang berdarah dengan pihak Thay Gak Cungcu, selesai menjelaskan duduknya persoalan mereka berdua lantas melayang turun ke atas anak tangga di depan pintu ruangan tersebut.

Thay Gak Cungcu yang melihat dari pihak mereka cuma muncul dua orang semakin tidak memandang sebelah matapun terhadap mereka.

Maka begitu melihat munculnya kedua orang itu buru-buru ia merangkap tangannya menjura dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haa.... kalian berdua hendak mencari pembunuh peristiwa berdarah itu, lalu mengapa kalian mendatangi perkampungan Thay Gak Cung kami ini? Apa mungkin kalian sudah menaruh curiga kalau pembunuhan berdarah itu aku orang she Bok yang melakukan?"

Hati manusia sukar diraba, setelah peristiwa kereta kencana tempo hari, mau tak mau pinceng harus berpikir secara begini!"

"Haa.... haa kalau betul peristiwa berdarah itu aku orang she Bok yang melakukannya, lalu kalian berdua kini punya rencana untuk berbuat apa?"

"Omintohud! Walaupun Sang Buddha berwelas asih tetapi bilamana urusan sudah terdesak hingga pada puncaknya, terpaksa pinceng harus mengambil jalan hutang darah harus dibayar dengan darah!"

Mendengar perkataan itu Bok Thian-hong tertawa semakin keras lagi.

"Haa....haa Thaysu perkataanmu sungguh cepat sekali diucapkan keluar, lalu kita hendak bereskan urusan ini dikemudian hari atautkah ini hari juga?" tantangnya.

Mungkin disebabkan banyaknya urusan yang diluar dugaan terjatuh ke atas kepalanya membuat perasaan halous yang ada pada dirinya tempo hati kini hilang lenyap tak berbekas sama sekali.

Paras muka Bok Thian-hong kini sudah dipenuhi dengan napsu membunuh yang berkobar kobar sinar matanya berkilat tajam kemudian selangkah demi selangkah dia berjalan mendekati sang hweesio serta sang toosu kedua orang itu.

Perlahan-lahan Kwang Hoat Tootiang mencabut keluar pedangnya dari dalam sarung, kemudian dengan suara bentaknya, "Ruangan ini sangat luas, dari pada kemudian hari lebih baik kita bereskan pada ini hari juga!"

Waktu itu para jagoan yang ada di dalam ruangan sudah pada meninggalkan tempat duduknya masing-masing dan berdiri dikedua belah sisi Bok Thian-hong. Cuma Loo Hu Cu serta Hwee Im Pocu saja yang paling mengenaskan, terlihatlah mereka berdiri di tempat kejauhan dan rasa bingungnya entah harus berbuat bagaimana baiknya.

Bilamana ditinjau dari keadaan serta situasi pada saat ini keadaan dari Thay Gak Cungcu sangat menguntungkan sekali, tetapi justru Bok Thian-hong ingin menyelesaikan urusan ini dengan suatu akhiran yang buruk. Mendadak merangkap tangannya menjura ke arah mereka berdua dan ujanya.

"Telah lama aku mendengar akan kedahsyatan dari ilmu pedang aliran Go bi pay yang menjagoi seluruh Bulim, kali ini siauwte ingin sekali minta bantuan terhadap Hoo Hu Too heng

agar susah sedikit berpayah menemani tantangan permainan kali ini."

Beberapa patah perkataan ini begitu diucapkan keluar bukan saja Kwang Hoat Tootiang serta Phu Cing thaysu merasa kaget dan melengak. Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu sendiripun dibuat tertegun. Ia sama sekali tak menyangka kalau Bok Thian-hong bisa melakukan tindakan semacam ini.

Bilamana mengabulkan permintaannya, keretakan antara ketujuh partai selama ini yang belum pernah diakhiri dengan suatu pertumpahan darah mungkin akan merupakan suatu kejadian yang sangat mengerikan. Partai Go-bie pay tidak akan sanggup untuk menahan serangan gabungan dari keenam partai besar lainnya.

Bilamana tidak mengabulkan permintaannya. Seketika itu juga hubungan dengan Bok Thian-hong akan putus, dan berarti susah payahnya selama ini akan sia-sia belaka.

Karena persoalan ini lama sekali toosu tersebut tak mengucapkan sepatah katapun.

Bok Thian-hong yang melihat sikap keragu raguannya itu maka dengan cepat tertawa dingin dengan seramnya.

"Hee.... hee.... bilamana Loo Hu heng ada keberatan di dalam hal ini, maka siauwte harap bagaimana kalau Hwee Im Poochu Ong heng yang menggantikannya?"

Inilah titik kelicikan serta kepandaian dari Bok Thian-hong, sewaktu ia melihat Loo Hu Cu serta Hwee Im Poochu terus menerus membaiki dirinya ia sudah merasa bilamana mereka berdua tentu ada sesuatu maksud tertentu, karena itu kini sengaja memaksa mereka untuk menggantikan dirinya terjun ke dalam kalangan pertempuran.

Walaupun Hwee Im Poochu sudah kenal dengan orang-orang Tujuh partai besar, tetapi hubungannya jauh lebih jarang daripada Loo Hu Cu sendiri.

Maka itu setelah mendengar suara permintaan tersebut sinar matanya menyapu sekejap ke arah Loo Hu Cu kemudian sambil menggigit kencang bibirnya, ia mencabut keluar pedangnya dari dalam sarung dan menubruk ke arah Kwang Hoat Tootiang.

Hanya di dalam sekejap saja, ia sudah kebaskan pedangnya keseluruhan pihak musuhnya dan melancarkan tujuh buah serangan sekaligus.

"Bagus! Bagus!" teriak Kwang Hoat Tootiang dengan gusarnya. "Demi keadilan Bulim, terlebih dulu pinto akan membalaskan dendam bagi arwah beratus ratus anggota benteng Hwee Im Poo yang telah mati, setelah itu, baru mencari pembunuh sesungguhnya untuk menuntut balas...."

Pedangnya digetarkan keras membentuk tujuh kuntum bunga pedang untuk memunahkan datangnya ketujuh serangan gencar dari Ong Jian.

Suara desiran seketika itu juga memenuhi angkasa, diantara bekerjanya cahaya keemas emasan yang menyilaukan mata seketika itu juga tubuh Hwee Im Poochu telah terbungkus ke dalam lautan bunga pedang.

Dari antara ketujuh partai besar didaalm Bulim Siau-w-lim-pay serta Ngo Thay pay lah yang mengandalkan ilmu pukuklan untuk menjagoi dunia kangouw. kalau partai Tiam-cong-pay mengutamakan ilmu menotok jalan darah, sedang sisanya empat partai lainnya semuanya mengutamakan ilmu pedang.

Kwang Hoat Tootiang yang menjabat sebagai ketua partai diambah pula melancarkan serangan di dalam keadaan gusar kedahsyatannya sungguh luar biasa.

Dia merasa benci gemas dan mendongkol karena Ong Jiang telah melupakan dendam berdarah dari Bentengnya yang kini malah membantu musuh besarnya untuk menghalang halangi dirinya untuk menuntut balas.

Oleh sebab itu begitu turun tangan dia sudah menggunakan jurus serangan yang paling dahsyat.

Dari pihak Hwee Im Pocu sendiri sebenarnya ia tak ada maksud buat bermusuhan dengan pihak Kun-lun-pay, tetapi rasa tamak serta keinginan yang muluk muluk memaksa ia tak dapat melepaskan cita-citanya itu sampai di tengah jalan.

Kini mendengar suara sindiran dari Kwang Hoat Tootiang yang menusuk telinga dalam hati merasa amat sedih seperti diiris iris, belum sempat ia memberi penjelasan tubuhnya sudah terdesak ke dalam keadaan yang sangat berbahaya sekali.

Bok Thian-hong betul-betul merupakan seorang yang amat licik dan kejam, kini melihat Ong Jiang sebentar lagi bakal dapat terluka bukannya memberi bantuan, ia malah melengos ke samping dan berdiri sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Lama kelamaan Loo Hu Cu mulai merasa tidak sabaran, tangannya meraba gagang pedang yang tersoren pada punggungnya dan bersiap-siap untuk maju memberi bantuan.

Mendadak....

"Hee.... hee.... murid durhaka yang menjual nenek moyangnya sendiri, kau bermaksud main kerubut?" bentak seseorang sambil tertawa dingin.

Diantara berkelebatnya cahaya pedang yang menyilaukan mata tiba-tiba muncul seorang pemuda tampan yang amat gagah dengan menyilangkan pedangnya dihadapan badannya.

Sekali pandang saja Tan Kia-beng telah dapat menangkap kalau orang itu bukan lain adalah Sak Ih dari Bu-tong-pay pada saat yang bersamaan pula tampak bayangan bayangan manusia lain yang berkelebat Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay bersama-sama dengan si Ciat Hun Kiam Si Huan pun muncul di tengah kalangan.

Sejak semula Loo Hu Cu memang sudah mendendam terhadap Sak Ih, kini mendengar pemuda memaki semauanya seketika itu juga jadi amat gusar.

Pedangnya dengan disertai suara desiran tajam membabat ke arah depan, bersamaan itu pula bentaknya dengan gusar.

"Bangsat licik yang bermulut kotor, kau berani memaki angkatan yang lebih tua? Kau bangsat yang tak berpendidikan.

Sak Ih yang melihat datangnya serangan babatan itu dengan tepat menangkisnya ke arah depan.

"Hmm! Perbuatan semalam kauj lebih mirip dengan anjing maupun babi!" balas makinya dengan dingin. "Kau masih bisa mengaku dirimu sebagai cianpwee? Hee, hee sungguh tidak mempunyai malu!"

Sreet! Sreet! Hawa pedang berdesir segulung demi segulung, hanya di dalam sekejap mata dia telah melancarkan sembilan buah serangan gencar yang tidak memberi sedikit kesempatanpun baginya untuk bicara.

Loo Hu Cu jadi cemas bercampur gusar, pedangnya mengencang kemudian di tengah suara bentaknya yang amat

nyaring tenaga dalamnya segera disalurkan memenuhi seluruh tubuh.

"Traang! Traang!" dengan menimbulkan percikan bunga bunga api ia sudah menangkis kesembilan buah serangan itu dengan keras lawan keras.

Sak Ih sadar kalau tenaga dalamnya amat sempurna kini melihat toosu itu mengajak adu tenaga hatinya jadi berdesir.

Maka itu jurus serangan pedangnya segera diubah, dengan mengandalkan kegesitan badannya ia berusaha agar jangan sampai pedangnya terbentur dengan pedang lawan.

Sesaat Sak Ih lagi bergebrak dengan amat ramainya melawan Loo Hu Cu dari tengah kalangan mendadak berkumandang datang suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati.

Kiranya lengan si Hwee Pocu Ong Jian berikut pedangnya berhasil terwayat putus oleh serangan Kwan Hoat Tootiang darah segar memancar memenuhi angkasa sehingga hampir hampir saja tubuhnya jatuh rubuh ke atas tanah.

Tetapi ia tidak malu disebut sebagai seorang jagoan Bulim maka dengan wajah sedih ia berusaha menutupi mulut lukanya dengan tangan sebelah dan teriaknya ke arah Kwang Hoat Tootiang.

"Toosu bangsat tindakanmu sungguh kejam! hadiahmu ini hari akan aku orang she Ong kembalikan pada tiga tahun kemudian!

Selesai berkata tubuhnya segera meloncat melewati tembok dan lenyap dari pandangan mata.

"Haa.... haa Ong Pocu kau terlalu berkecil hati betapa berharganya ratusan nyawa manusia kalau diganti dengan

sebuah lengan, apa kau masih tidak terima?" sahut Kwang Hoat Tootiang sambil tertawa dengan terbahak-bahak.

Bagaimanapun Leng Hong Tootiang dari Bu-tong-pay ini jauh lebih berpikir panjang dan tidak berani berani berlaku gegabah melihat Sak Ih serta Loo Hu Cu telah bergerak mencapai pada taraf puncaknya tak terasa dia sudah kerutkan dahi.

"Sute! Cepat berhenti!" bentaknya sambil maju ke depan, dan toosu ini tidak mau melihat diantara ketujuh partai besar saling bunuh membunuh sendiri.

Walaupun Sak Ih masih berada dalam keadaan gusar tetapi dia tidak berani membangkang juga perkataan dari Ciangbun suhengnya, maka itu dengan cepat serangannya ditarik kembali dan mundur sejauh delapan depa ke belakang.

Waktu itulah Leng Hong Tootiang baru maju ke depan menjura ke arah Loo Hu Cu

"Atas tindakan gegabah dari suteku yang menuruti hawa napsu, harap Too heng jangan marah" katanya halus, "Biarlah pinto mewakili sute untuk mohon maaf!"

Dengan wajah penuh kegusaran Loo Hu Cu mendengus berat.

"Tujuh partai besar selamanya bertindak bersama-sama, sekalipun ada kesalah pahaman, tidak sukar untuk diberesakan." ujar Leng Hong Tootiang lagi. "Kenapa Too heng harus bergabung dengan pihak Thay Gak Cungcu? Apakah kau masih tidak mau percaya kalau seluruh pertumpahan darah yang telah terjadi adalah hasil kerjanya?"

Padahal Loo Hu Cu sudah jauh lebih jelas mengetahui urusan ini dari pada orang lain, hanya ia berpura pura pilon

saja Kini setelah ditegur secara terbuka oleh Leng Hong Tootiang kontan saja mulutnya serasa terkunci tak sepatah katapun yang bisa diucapkan keluar.

Semula maksud tujuan Bok Thian-hong adalah ingin mengadu mereka untuk bertarung mati matian terlebih dulu, tetapi kini melihat Loo Hu Cu sudah memperlihatkan sikapnya yang menyesal maka dengan cepat segera bertindak maju ke depan.

"Loo Hu TOo heng! Bilamana kau takut menyinggung pihak Bu-tong-pay sekarang silahkan beristirahat dulu! Biarlah siauwte yang mencoba-coba bagaimanakah kedahsyatan dari ilmu silat aliran Bu-tong-pay."

"Hee.... hee.... kendati mereka sui heng te maju bersama-sama pun belum tentu pinto merasa takut." bantah Loo Hu Cu sambil tertawa dingin. "Cuma saja pinto ingin untuk sementara waktu melepaskan diri dari persoalan ini."

Kemudian ia masukkan kembali pedangnya ke dalam sarung dan siap-siap untuk mengundurkan diri dari dalam ruangan.

Melihat kejadian itu Bok Thian-hong segera tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haaa.... haa rahasia dari perkampungan Thay Gak Cung ini sudah kau ketahui, apakah malam ini kau sehidung kerbau bermaksud hendak meninggalkan tempat ini?" Loo Hu Cu jadi melengak dibuatnya.

Mendadak Bok Thian-hong menarik kembali suara tertawanya, dan dengan wajah penuh hawa nafsu membunuh bentaknya, "Bawa kemari!"

Dan dari balik ruangan muncullah dua belas orang bocah pemunah hujan yang pada mnyoren pedang, empat yang berada di depan berjalan masuk sambil menggotong seorang lelaki yang tubuhnya sudah berlepotan darah.

Dari tempat kejauhan semua orang bisa mengetahui kalau orang itu bukan lain adalah Hwee Im Poochu, Ong Jiang yang baru saja melarikan diri itu.

Orang lain yang melihat masih tidak merasa seberapa gusar, sebaliknya bagi Loo Hu Cu sangat murka sekali.

"Apa maksudmu?" bentaknya dengan keras

"Hee.... hee.... barang siapa yang bermaksud mencari tahu rahasia perkampungan Thay Gak Cung kami, harus dibunuh!" jawab Bok Thian-hong seram. "Dia sudah dipastikan harus mati disini, demikian juga dengan dirimu, kaupun tidak bakal bisa meloloskan diri dari perkampungan Thay Gak Cung ini dalam keadaan hidup hidup.

Selesai berkata, hawa napsu membunuh mulai meliputi seluruh tubuhnya, para jago yang hadir di dalam ruangan itupun kini mulai menyebar keempat penjuru.

Entah sejak kapan di atas wuwungan rumah pun tampak bayangan manusia berkelebat kiranya seluruh lingkaran tempat itu telah terkurung rapat rapat.

Ketika itu Loo Hu Cu benar-benar merasa amat menyesal bercampur mendongkol, pedang segera dicabut keluar kemudian sambil menuding ke arah Bok Thian-hong makinya.

"Bilamana kau berani mengganggu seujung rambut dari Hwee Im Poochu aku segera maui nyawamu"

"Hii.... hii.... hey toosu bau!" kau berani berbicara begitu sombong apakah tidak takut lidahnya jadi keseleo? baik biarlah loo nio bunuh dirinya terlebih dulu sebagai contoh!"

Dengan langkah yang lemah gemulai ia berjalan langsung ke hadapan Hwee Im Poo cu

"Kau berani!" bentaknya keras, karena kegusaran dihati Loo Hu Cu benar-benar telah memuncak.

Pedangnya digetarkan kemudian langsung menubruk ke arah depan.

Tiba-tiba.... segulung angin pukulan berhawa dingin yang berbau amis menggulung datang memaksa ia harus melancarkan dua buah serangan untuk memunahkan datangnya serangan itu.

Ketika sinar matanya berputar tampaklah "Chuan Tiong Ngo Kui" sambil mencekal sebilah pedang pencabut nyawa laksana lima orang malaikat dari akhirat menyebar diri ke seluruh ruangan siap-siap melancarkan serangan.

Melihat hal tersebut hatinya segera merasa berdesir juga.

Telah lama toosu ini mendengar bagaimana keji dan dahsyatnya barisan pedang "Ngo Kui Im Hong Kiam Tin" tersebut. kin isudah tentu Loo Hu Cu tak berani menerjang masuk seorang diri.

Maka dengan mengambil kesempatan sewaktu ia rada merandek itulah Lei Hun Hwee ci sudah menerima tubuh Hwee Im Poocu dari tangan keempat orang bocah pelenyap hujan itu.

Sehingga dua belas orang bocah "Hue Yu Tong Ci" bersama-sama mencabut keluar pedang pendeknya dan kontan membentuk barisan pedang di tengah ruangan itu.

Dari pihak tujuh partai besar bersama-sama dengan si Ciat Hun Kiam Si Huan hanya berjumlah enam orang, kalau hanya untuk menghadapi barisan pedang "Ngo Kui Im Hong Kiam Tin" saja masih cukup bertenanga, tetapi kecuali itu masih ada Bok Thian-hong suami istri, Jien Liong so sekalian beserta kedua belas bocah "Hua Yu Tong Ci" hal ini jadi tidak gampang lagi.

Apalagi pihak musuh adalah gelap sedang pihak mereka terang didalamnya masih tersembunyi berapa banyak jagoan lihay mereka sendiripun tidak tahu.

Karena itu walaupun mereka berenam sudah pada mencabut keluar senjata tajamnya tetapi siapapun tak ada yang berani turun tangan terlebih dulu.

Seketika itu juga suasana di dalam ruangan jadi sunyi senyap, dan dibawah sorotan sinar lilin wajah kelima setan itu berubah jadi semakin menyeramkan.

"Bilamana diantara kalian ada yang sayang pada nyawa sendiri lebih baik saat ini juga bersumpah untuk setia dengan aku.... hee.... hee.... sekarang masih belum terlambat!" ujar Bok Thian-hong secara tiba-tiba dengan seramnya.

Baru saja ia selesai berbicara, mendadak terdengar suara jeritan ngeri memenuhi angkasa, kiranya dari atas wuwungan rumah terlempar jatuh sesosok mayat lelaki berbaju hitam yang sudah berlepotan darah segar.

Bok Thian-hong jadi amat terperanjat.

"Kawan dari mana yang telah berkunung datang?" bentaknya gusar.

Tubuhnya segera melayang ke atas wuwungan rumah itu.

Di tengah kegelapan kembali suara jeritan bergema memecahkan kesunyian, Sreeet Sreet! dua sosok bayang dengan cepatnya menubruk datang.

Bok Thian-hong sama sekali tidak mempersiapkan akan hal itu, maka di dalam keadaan gugup telapaknya berturut turut melancarkan dua buah serangan gencar ke depan sedang tubuhnya menggunakan kesempatan itu menyusup ke belakang,

"Platak.... platak....!" darah segar bagaikan curahan hujan memancur keempat penjuru, dua sosok bayangan yang menubruk datang tadi telah tergetar ke belakang sehingga menumpuk ujung wuwungan dan rubuh ke atas genting.

Kiranya kedua sosok bayangan manusia itu bukan lain adalah dua sosok mayat yang tanpa kepala.

Sewaktu Bok Thian-hong terdesak lurus ke atas permukaan tanah itulah tampak sesosok manusia laksana sambaran kilat langsung menubruk ke arah Lei Hun Hweeci.

Terdengarlah suara jeritan kaget dari Lei Hun Hweeci bergema diudara, tubuhnya dengan cepat mengundurkan diri sejauh delapan depa ke belakang.

Dan tubuh Hwee Im Pocu yang ada di tangannya kini sudah kena direbut oleh orang yang baru saja datang itu.

Laksana kitiran Bok Thian-hong berputar di tengah udara kemudian datang menerjang ke arah orang tersebut.

Melihat serangan dari Bok Thian-hong itu orang tadi sambil mengepit tubuh Hwee Im Pocu mendadak melancarkan serangan dahsyat ke depan.

Di tengah suara bentakan yang amat keras, segulung angin pukulan yang serasa membelah bumi membabat laksana roda menghantam ke depan

Dalam keadaan gugup Bok Thian-hong tidak berani menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras, maka tubuhnya segera berjampalitan di tengah udara dan melayang sejauh lima depa ke belakang.

---0-dewi-0---

JILID: 26

Saat itulah ia baru menemukan kalau orang itu bukan lain adalah Tan Kia-beng sang pemuda yang paling ditakuti olehnya.

Tak terasa lagi dengan wajah menyengir kejam serunya, "Bagus, bagus, aku memang sedang bersiap-siap untuk mencari dirimu, tidak disangka kau malah datang untuk menghantur kematian sendiri!"

Waktu Lei Hun Hweeci pun sudah melihat jelas kalau orang yang datang itu bukan lain adalah Tan Kia-beng, maka wajahnya kontan berubah jadi merah jengah.

"Manusia yang tak punya liang sim, kiranya kau" jeritnya keras.

Wajah Tan Kia-beng pun mulai diliputi dengan napsu membunuh yang berkobar kobar, ia segera tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa, haaa ini hari adalah waktu buat perkampungan Thay Gak Cung kalian untuk musnah dari muka bumi, tidak usah banyak cingcong lagi cepat-cepatlah mempersiapkan diri!!"

Thian Sie Ci Lie Ih Sian yang masih teringat dendam satu pukulannya segera menggoncangkan sie poa besinya kemudian tertawa dingin tiada hentinya.

Bersama-sama dengan "Jien Liong So" Ong Hong Sin satu dari kiri yang lain dari kanan siap-siap menerjang ke depan.

Darah segar yang berceceran memenuhi ruangan segera memancing pula napsu membunuh dari Chuan Tiong Ngo Kui terdengar kelima orang itu bersama-sama memperdengarkan suara suitannya yang amat aneh dengan barisan pedang Ngo Kui Im Hong Kiam Tin mulai bergerak, dengan menimbulkan suara aneh yang memekakkan telinga seketika itu juga sinar pedang berkelebat memenuhi angkasa dan menerjang ke arah Loo Hu Cu sekalian.

Leng Hong Tootiang segera enjotkan badannya menerjang kesisi Loo Hu Cu bentaknya keras, "Biarlah aku bersama-sama dengan Loo Hu Tooheng menghadapi barisan pedang "Ngo Kui Im Hong Kiam Tin" Sak sute serta Si Siauwhiap pergilah menghadapi kedua belas bocah "Hun Yu Tong Ci" itu!"

Baru saja suara bentakan tersebut selesai diucapkan serangan pedang dari kelima orang setan itu sudah melanda datang, bersamaan pula barisan pedang dari kedua belas orang Hua Yu Tong Ci" bagaikan ambruknya gunung Thay-san sudah menggulung datang.

Seketika itu juga seluruh ruangan telah dipenuhi oleh hawa pedang yang menyilaukan mata, angin pukulan bagaikan ambruknya bukit melanda ke depan tiada hentinya.

Suatu pertempuran sengit segera berkobar dengan ramainya.

Phu Cing Caysu dari Ngo Bay Pa serta Kwang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay yang siap-siap maju untuk membantu Leng

Hong Tootiang sekalian untuk bersama-sama menghadapi barisan pedang Ngo Kui Im Hong Kiam Tin. Tetapi mendadak dari atas wuwungan rumah berkumandang datang suara bentakan keras.

"Im Yang siu siu" Hoa Cian dengan memimpin sejumlah busu busu yang berbaju hitam bersama-sama menerjang datang memaksa kedua orang itu mau tidak mau balikkan badan memberi perlawanan.

Saat itu kecuali Bok Thian-hong suami istri yang berdiri disamping untuk menonton jalannya pertempuran sisanya hampir boleh dikata telah turun tangan.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu dalam hati merasa amat gusar bercampur mendongkol

Seruling "Pek Giok Tie segera dicabut keluar, di tengah suara suitan yang amat keras dia segera melancarkan serangan dengan menggunakan jurus jurus ilmu seruling "Uh Yeh Cing Hun" yang sangat dahsyat.

Bayangan seruling memenuhi angkasa disertai suara yang ngeri bergema saling susul menyusul, kiranya lengan kanan dari Sin Sie cie berhasil kena dibabat putus menjadi dua.

Saat ini hawa amarahnya sampai pada puncaknya, napsu mau membunuhpun sudah memenuhi seluruh benak. Di tengah suara tertawa dinginnya yang amat seram seruling pualam ditanggannya laksana kilat meluncur ke depan.

Darah segar keluar memancur memenuhi angkasa, dada "Sin Sie cie Lie Ih Sian kini sudah tertusuk tembus oleh seruling itu

Tan Kia-beng yang melihat serangannya mencapai sasarannya tidak berhenti sampai disitu saja, tubuhnya berputar cepat kemudian membabat ke arah "Jien Liong So"

Serangannya kali ini semakin dahsyat hawa pukulannya telah menggunakan tenaga sebesar sepuluh bagian.

Serangan yang datangnya mendadak membuat "Jien Liong So" tidak sempat menghindar lagi, terpaksa sambil menggigit kencang bibirnya melancarkan satu pukulan untuk menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Terdengar suara jeritan yang menyayat hati berkumandang keluar, tubuh Jien Liong So kena terpental setinggi satu kaki dan terjatuh ke atas anak tangga di depan pintu.

Darah segar muncrat keluar dari mulutnya mencapai sejauh dua tiga depa, sehingga binasakan dua orang musuh besarnya, semangatnya jadi berkobar kobar sedang napsu membunuhpun mulai meliputi wajahnya.

"Bangsat pembunuh serahkan nyawamu!" bentaknya keras.

Seruling pualamnya dengan disertai cahaya yang menyilaukan mata menerjang ke tengah udara dan menubruk ke arah Bok Thian-hong datangnya serangan ini benar-benar luar biasa sekali.

Bok Thian-hong sebagai seorang Cungcu dari perkampungan yang amat besar melihat datangnya serangan yang amat dahsyat tidak berani ayal lagi, kakinya segera melayang ke samping sejauh delapan depa dan tertawa dingin tiada hentinya.

Bilamana kau memang bermaksud hendak mencari mati, biarlah kini aku orang she Bok penuhi keinginanmu itu!"

Dan sepasang telapak tangannya berputar serta berkelebat di tengah udara kemudian bersama-sama membabatnya ke depan, segulung angin pukulan berhawa dingin yang menusuk tulang laksa tiupan angin salju menggulung ke arah tubuh Tan Kia-beng yang meluncur datang itu.

Pada saat yang bersamaan Lei Hun Hweeci melayang ke samping dan menggencet ke arah pemuda tersebut

Mereka suami istri berdua telah mengetahui kalau mati hidup sukar ditentukan pada malam ini, maka begitu turun tangan mereka telah melancarkan serangan degnan sepenuh tenaga.

Angin pukulan menderu deru menggetarkan seluruh ruangan dinding tembok pada jebol tertembus pukulan, wuwungan dan atap pada rontok membuat debu mengepul menyilaukan mata, keadaannya ini benar-benar sangat berbahaya sekali.

Kini di tengah ruangan besar telah terpecah empat rombongan pertempuran sengit, Kwang Hoat Tootiang serta Phu Cing thay su yang harus melawan musuhnya dalam jumlah yang lebih banyak kini rada ngotot untuk memunahkan datangnya serangan.

Sedang Loo Hu Cu serta Leng Hong Tootiang yang paling payah diantara kesemuanya sejak tempo dulu Chuan Tiong Ngo Kui kecundang dibawah serangan Giok Hun Kiam dari Tan Kia-beng mereka telah barisannya sedemikian rupa hingga kini jauh lebih dahsyat kekuatannya.

Sehingga walaupun Loo Hu Cu adalah jagoan pedang nomor wahid dari lingkungan tujuh partai besar, sedang Leng Hong Tootiang sebagai seorang ciangbunjin Butong pay, tetapi untuk menghadapi serangan yang ganas dari barisan tersebut

untuk sementara waktu tak ada kekuatan untuk balas menyerang.

Tan Kia-beng yang bergebrak melawan Bok Thian-hong sembari bertempur matanya tiada henti melirik ke tengah kalangan ia merasa jumlah orang dari perkampungan Thay Gak Cungcu semakin lama semakin banyak, bahkan sampai sebuah ruangan besar seperti itu terpenuhi dua tiga ratus orang kini sudah terjejal penuh.

Pikirannya jadi berjalan, ia merasa bilamana pertempuran ini dilanjutkan, ada kemungkinan tak akan menguntungkan bagi pihaknya.

Disamping itu dalam hati ia sudah bulatkan tekad untuk melenyapkan Bok Thian-hong malam ini juga, maka hawa murninya segera ditarik dari pusar menuju keseluruhan tubuh.

Di tengah suara suitannya yang amat panjang seruling putih ditangan kanannya dialihkan ketangan kiri sedang tangannya yang lain mencabut keluar pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam.

Begitu senjata pusaka ini dicabut keluar dari sarungnya, tampaklah serentetan cahaya kebiru biruan yang menyilaukan mata memantul keluar dari ujung pedang dan kemudian menyebar kemana mana sewaktu pedang tersebut digetarkan.

"Malam ini juga aku orang she Tan hendak mewakili mendiang suhu untuk membersihkan perguruan dari manusia laknat." bentak pemuda itu dengan gusarnya. "Bok Thian-hong! kalian suami istri berdua lebih baik serahkan saja nyawa kalian!"

Dengan tangan kiri mencekal seruling, tangan kanan mencekal pedang tubunya segeramenubruk ke arah depan

Tampaklah cahaya biru dan cahaya putih melesat di tengah udara, laksana seekor ular dengan gesitnya meluncur ke depan dan seketika itu juga mengurung seluruh tubuh Bok Thian-hong suami istri di dalam lingkungan cahaya yang menyalakan mata.

"Aaaakhh.....! suara jeritan kaget meluncur keluar kiranya seutas rambut Lei Hun Hweeci sudah terkena terbabat hingga keakar akarnya hal ini membuat perempuan itu jadi kaget dengan wajah berubah pucat pasi menjauhkan dirinya sejauh satu kaki dua depa ke belakang

Bok Thian-hong yang sedang mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menahan datangnya serangan gencar dari Tan Kia-beng mendadak mendengar istri kesayangannya menjerit kaget, di dalam hatinya ia sudah mengira istrinya terluka

Maka buru-buru tubuhnya meloncat balik untuk memberi pertolongan, siapa sangka waktu itulah Tan Kia-beng sudah membentak keras, cahaya tajam membelah udara.

Seketika itu juga lengan kiri Cay Gak Cungcu kena terbabat putus jadi dua bagian

Darah segar segera mancur ke tengah udara yang diikuti tubuhnya mundur ke belakang dalam keadaan sempoyongan, dalam hati Bok Thian-hong tahu bila saat ini ia tidak cepat-cepat melarikan diri sukar juga untuk mempertahankan nyawanya lagi.

Maka sambil menggigit bibirnya ia memungut kembali potongan lengannya, kemudian diiringi suara jeritan ngeri yang sangat menyeramkan bersama-sama dengan Lei Hun Hweeci melarikan diri menuju ke belakang perkampungan

Kini napsu membunuh sudah meliputi seluruh wajah Tan Kia-beng, maka begitu melihat Bok Thian-hong suami istri melarikan diri dia segera tertawa tergelak dengan seramnya.

"Haa.... haa tikus tua!! Kau masih ingin melarikan diri?"

Di tengah suara gelak tawanya yang sangat mengerikan itu, mendadak tubuhnya muncul ke tengah udara.

Siapa sangka waktu tubuhnya mencapai pada ketinggian lima depa itulah dari belakang tubuhnya bergema datang suara desiran hawa pedang.

Kiranya Chuan Tiong Ngo Kui" telah meninggalkan Loo Hu Cu serta Leng Hong Tootiang yang kemudian bersama-sama menubruk datang untuk memaksa Tan Kia-beng mau tak mau barus melayang kembali ke atas permukaan tanah.

Bersamaan waktunya pula barisan pedang mereka mulai bergerak dan mengurung pemuda itu rapat rapat.

Tan Kia-beng dengan cepat melancarkan serangan dengan menggunakan seruling serta pedangnya, maka hanya di dalam sekejap saja ia sudah melancarkan sepuluh jurus.

Terasa hawa pedang memenuhi angkasa satu cahaya putih, yang lain cahaya kebiru biruan dua buah rentetan pelangi panjang kelihatan menari nari tiada hentinya diudara yang disertai suara suitan tajam membetot hati, keadaannya benar-benar menyeramkan.

Kali ini Chuan Tiong Ngo Kui sudah lebih berpengalaman, mereka sama sekali tidak membiarkan pedang Siang Bun Kiam nya terbentur dengan pedang Giok Hun Kiam tersebut, karena itu walaupun serangan Tan Kia-beng amat gencar tetapi untuk beberapa saat lamanya tak sanggup juga untuk meloloskan diri dari dalam barisan itu.

Pada saat itulah, tiba-tiba.... Suatu suara bentakan merdu memecahkan kesunyian dan sesosok bayangan merah dengan disertai cahaya tajam yang menyilaukan mata seluncat turun dari atas wuwungan rumah setinggi empat lima kaki itu langsung masuk ke dalam barisan.

Kecepatan gerakan ini laksana kilat dan terdengar suara jeritan ngeri mendirikan bulu roma. Kiranya Si Setan Pengejar Nyawa Ong Kiam sudah kena tertusuk sehingga tembus ke dada, sehingga tubuh rubuh ke atas tanah dengan bermandikan darah.

Ketika melihat serangannya telah mencapai hasil orang itu segera kebutkan pedangnya kembali menggulung ke arah empat setan lainnya.

Dengan ketajaman mata Tan Kia-beng sekali pandang saja ia telah menemukan kalau orang itu adalah Cuncu, Mo Tan-hong maka buru-buru, teriaknya, "Hong moay mereka adalah Chuan Tiong Ngo Kui yang mencelakai ayahmu"

Mendengar jeritan itu dengan sinar mata penuh kegusaran dan wajah yang kaku Mo Tan-hong menjerit keras, "Bilamana ini hari aku tidak berhasil menghancurkan mereka, aku bersumpah tidak akan jadi orang

Walaupun bicara gampang tetapi apakah Chuan Tiong Ngo Kui adalah manusia manusia yang dengan mudah diganggu?

Melihat matanya si Setan Pengejar Nyawa keempat orang setan lainnya sudah dibuat gusar maka bagaikan harimau kalap mereka bersama-sama menubruk ke depan.

Angin pukulan berhawa dingin segulung demi segulung melanda datang Bau amis pun memenuhi ruangan suara suara aneh terdengar memekikkan telinga sedang kabut hitam yang sangat tebal meluas hingga mencapai tiga kali lebih

Kini boleh dikata masing-masing pihak telah mengeluarkan seluruh kepandaian silat yang mereka miliki. Tan Kia-beng yang mempunyai maksud untuk bantu Mo Cun-cu membalas dendam disamping melenyapkan pengacau dari muka bumi, maka ujung pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya segera digetarkan hingga mencapai tiga depa lima enam diantara desiran angin yang tajam di dalam sekejap mata ia telah melancarkan lima, enam buah jurus dan terakhir menggunakan jurus Ciong Gwa Su Liuw atau sumber miskin ikut mengalir.

Kontan pinggang Kouw Hun Hui atau si setan penggait sukma Chin wat terbabat putus jadi dua bagian dan di tengah suara jeritan ngeri tubuhnya rubuh di atas tanah dengan usus dan isi perut yang terbabat keempat penjuru.

Hong Tiauww Kui atau si setan romantis Kong It Ming yang melihat kejadian itu hatinya tergetar, tubuhnya buru-buru mundur ke belakang

Siapa tahu cahaya terang berkelebat lewat, dan jalan darah "Kie Bun Hiat"nya kena tertotok keras sehingga belum sempat ia mendengar tubuhnya sudah rubuh binasa.

Hanya di dalam sekejap mata saja dari antara Chuan Tiong Ngo Kui sudah ada tiga orang yang mati sehingga "Siauww Bian Coa Sim" Go Tou Seng serta "**** Hun Bu Biang" Ong Thiu yang melihat saudara saudaranya pada mati hati jadi terkejut bercampur gusar.

Maka dengan gencarnya mereka melancarkan dua tusukan kilat kemudian enjotkan badan melayang keluar dari ruangan tersebut dan melarikan diri cepat-cepat.

Mo Tan-hong mana suka melepaskan mereka dengan begitu saja tubuhnya pun segera iktu berkelebat dari belakangnya.

"Hong moay untuk sementara lepaskan saja mereka pergi buru-buru teriak Tan Kia-beng dengan suara keras. "Lebih baik kita bereskan dulu kawanan bajingan ini"

Di tengah suara jeritannya itu sang tubuh dengan cepat menerjang ke arah kawanan busu busu berbaju hitam diantara kebasan seruling serta babatan pedang suara jeritan ngeri terdengar menggetarkan angkasa potongan potongan lengan dan kutungan kaki berterbangan di tengah udara laksana setan setan yang lagi menari.

Mo Tan-hong yang mendengar teriakan dari Tan Kia-beng tadi tidak membangkang karena ia mengetahui mengejarpun tidak berguna sehingga saat ini gadis tersebut telah mengumbar hawa amarahnya di atas tubuh para busu berbaju hitam.

Sejak ia menelan pil pencuci otot yang dibuat oleh Ui Liong-ci tenaga dalamnya memperoleh kemajuan yang amat pesat apa lagi ditambah pula dengan pemberian beberapa pil mujarab dari Han Tan Loo jien membuat tenaga dalam yang dimilikinya pada saat ini sama dengan hasil latihan selama enam puluh tahun.

Kini napsu membunuh telah memuncak, pedangnya laksana pelangi yang terbang di angkasa berkelebat tiada hentinya kesana kemari, darahpun berceceran laksana aliran air sungai, suara jeritan sambung menyambung mirip dengan paduan suara kumpulan setan serta malaikat.

Jago-jago dari kalangan Hek-to yang ada di dalam perkampungan Thay Gak Cung ini sekalipun sudah jadi

kebiasaan mereka untuk berbuat ganas, tetapi untuk menghadapi serangan serangan gencar dari Leng Hong Tootiang, Kwang Hwat Tootiang Phu Cing Thay su serta Loo Hu Cu beberapa orang sebagai ketua partai besar, semakin lama semakin terdesak juga.

Apa lagi saat ini muncul pula dua orang jagoan kecil yang ganas, keadaannya semakin mendadak, maka hanya di dalam sekejap saja sudah ada dua puluh orang yang menemui ajalnya.

Ketika Tan Kia-beng dengan menggunakan jurus yang terdahsyat untuk menghadapi para busu berbaju hitam itu mendadak matanya menemukan Hwee Im Poocu Ong Jiang berada dalam keadaan sudah payah wajahnya pucat pasi bagaikan mayat dan saat ini dengan mengandalkan tangan tunggalnya untuk menghadapi serbuan dari para bu su berbaju hitam dengan payah hatinya jadi merasa sangat tak tega.

Di tengah suara bentakan yang keras pedangnya dengan membawa cahaya kebiru biruan menubruk ke depan

Sreeet....! sreeet....! Sreeet....! Bagaikan menebang tebu saja, hanya di dalam sekejap, ia sudah membinasakan dua belas orang sehingga sisanya pada melarikan diri keempat penjur.

Sebenarnya Hwee Im Poocu dapat bertahan hanya karena terpaksa, kini setelah Tan Kia-beng tiba di tempat itu sukar baginya untuk mempertahankan diri, lututnya jadi lemas dan rubuhlah ia ke atas tanah

Tan Kia-beng memang mempunyai watak welas asih, sekalipun ia mengetahui kalau Hwee Im Poocu bukan seorang

manusia yang betul-betul berasal dari kalangan lurus tetapi iapun bukan seorang yang terlalu jahat

Dan melihat mulut luka bekas kutungan lengannya mengucurkan darah terus mengerus segera masukkan kembali pedangnya ke dalam sarung, kemudian laksana sambaran kilat menotok kedua puluh delapan jalan darahnya.

Saat itu di dalam ruangan besar tampak bayangan manusia saling sambar menyambar suara jeritan kalap dan bentakan gusar bercampur baur di dalam perkelahian yang dahsyat

Selesai menotokkan jalan darah pada tubuh Ong Jiang itu Poochu dari benteng Hwee Im Poo, kembali Tan Kia-beng menyalurkan hawa murninya untuk menggerakkan seruling kembali datangnya serbuan yang kalut dari para bu su berbaju hitam.

Loo Hu Cu yang melihat pemuda itu sembari menolong Hwee Im Poochu harus menahan pula serangan dari pihak musuh, rasa tamak kembali meliputi dirinya.

Pedangnya segera dibabatkan ke depan lalu meloncat kesisi Tan Kia-beng bentaknya, "Kawanan tikus, berani menyerang orang lain dalam keadaan siap!"

Pedangnya dengan cepat membabat ke depan sedangkan tangan kirinya laksana sambaran kilat menyambar ke arah pedang Giok Hun Kiam yang ada pada pinggang Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang sedang menolong Hwee Im Poochu dengan menggunakan Khie Tiauw Yen dari ilmu yang termuat di dalam kitab pusaka "Teh leng Keng" mendengar suara bentakan dari Loo Hu Cu pada mulanya ia mengira dia datang untuk memberi bantuan, sehingga sama sekali tidak menyangka kalau toosu itu ternyata turun tangan untuk merebut pedangnya.

Bersamaan itu pula Hwee Im Poochu baru saja tersadar kembali melihat kejadian itu hatinya jadi amat cemas

Mendadak tubuhnya menubruk ke depan sambil bentaknya dengan keras.

"Loo Hu Too heng apa maksudmu?"

Sreet! segulung angin pukulan dengan amat keras menggulung ke arah pergelangan tangan Loo Hu Cu yang hampir menyentuh gagang pedang Giok Hun Kiam sehingga terpaksa buru-buru ia menarik kembali serangannya dan menoleh ke depan.

Sewaktu ditemukan kalau orang yang melancarkan serangan ke arahnya sehingga maksudnya tak tercapai adalah Hwee Im Poochu hatinya jadi teramat gusar, dan dengan dahsyat ia kirimkan pula satu serangan gencar ke atas tubuhnya.

Hwee Im Poochu yang melihat Tan Kia-beng suka menolong dirinya, dan untuk membalas budi tersebut dengan paksakan diri ia mengirim satu pukulan untuk menghalangi maksud jahat dari Loo Hu Cu, maka kini mana dia tahan untuk menerima datangnya serangan yang amat dahsyat itu?

Di tengah suara bentrokan sepasang tangan yang amat keras terdengarlah suara jeritan ngeri bergema keluar tubuhnya sudah terjengkang sejauh tujuh, delapan depa

Waktu itulah Tan Kia-beng baru sadar apa yang telah terjadi, tubuhnya mendadak berputar ke belakang kemudian dengan sadar mata yang penuh kegusaran bentaknya, "Kau toosu bangsat yang berhati rakus, tidak lebih mirip dengan seekor babi dan anjing siauw ya ini hari juga akan tagih nyawamu!"

Di tengah berkelebatnya cahaya yang menyilaukan mata, seruling pualam tersebut berturut turut melancarkan tiga buah serangan sekaligus.

Dasar sifat Loo Hu Cu memang amat licik, saat itu ia masih pura pura berlagak pilon dengan membentak kebingungan, "Hey apa maksudmu berbuat demikian?"

Pedang kunonya berputar melindungi seluruh tubuh, dengan cepatnya ia berhasil memunahkan datangnya ketiga buah serangan seruling dari Tan Kia-beng itu.

Melihat diantara kawan sendiri terjadi pertarungan buru-buru Leng Hong Tootiang dari Butong pay serta Phu Cing thaysu dari Ngo Thay pay meloncat memisah.

"Urusan yang telah lalu hanyalah kesalah pahaman saja, harap Tan Siauwhiap jangan turun tangan jahat" serunya hampir berbareng.

"Hee.... hee.... urusan tempo dulu memang benar dikarenakan kesalah pahaman, tetapi perbuatannya baru saja untuk mencuri pedangku serta memukul roboh Hwee Im Pocu tidak bisa dipungkiri lagi!" teriak Tan Kia-beng sambil tertawa dingin.

Leng Hong Tootiang serta Phu Cing thaysu yang mendengar perkataan tersebut jadi melengak dibuatnya, dan ketika menoleh lagi ke belakang bayangan dari Loo Hu Cu telah lenyap tak berbekas, kiranya ia mengerti dirinya tak bakal bisa menangkan pemuda itu maka secara diam-diam telah meloyor pergi

Ketika mereka berdua sama-sama menghela napas panjang itulah, mereka pada melihat ke arah Hwee Im Pocu yang kelihatannya majikan dari Benteng Hwee Im Poo ini telah

kempas kempis kehabisan tenaga karena lukanya yang barusan ini

Tan Kia-beng yang melihat dia melindungi pedangnya sehingga jadi terluka demikian parah hatinya jadi merasa terharu, maka iapun segera membungkuk untuk memeriksa lukanya.

Tetapi saat itu Leng Hong Tootiang sudah membentak keras, "Luka dalamnya itu untuk sementara waktu tidak akan membahayakan nyawanya. lebih baik kita bereskan dulu kawanan bajingan ini"

"Baik! sahut Tan Kia-beng sembari menggetarkan seruling pualam di tangannya. "Untuk sementara harap tootiang suka menjaga keselamatan dari Ong Pocu biarlah cayhe turun tangan membereskan bajingan bajingan ini

Tubuhnya meloncat masuk ke dalam kalangan pertempuran dan mulai mengumbarkan hawa amarahnya pada tubuh para bu su berbaju hitam itu.

Di tengah babatan telapak serta hantaman seruling, dimana angin menyambar darah dan daging segera beterbangan diiringi suara jeritan yang mengerikan.

Di dalam sekejap mata kembali, pemuda itu melukai sepuluh orang musuhnya.

Suasana di dalam kalangan pada saat ini benar telah amat kacau, tiga rombongan dan tinggallah serombongan jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi serta bersifat ganas.

Tak peduli di tempat itu sudah dipenuhi dengan darah segar serta mayat mayat yang bertumpukan, mereka tetap menerjang terus tiada hentinya.

Di sudut lain kedua belas bocah Hua Yu Tong Ci dengan mengandalkan kedua belas bilah pedang pendeknya mengurung si Ciat Hun Kiam Si Huan serta Sak Ih rapat rapat.

Kedua orang jagoan muda yang berasal dari partai kenamaan ini melihat lama sekali mereka belum juga berhasil membobolkan kepungan dari barisan pedang tersebut hatinya mulai merasa cemas.

Maka sambil menambah tenaga dalamnya ia mencekal pedangnya semakin erat dan mendadak Si Huan tertawa panjang.

"Haaa.... haa.... bilamana hanya sebuah barisan pedang yang kecil saja tak dapat menerjang jebol, maka julukan si Ciat Hun Kiam dari aku orang she Si jadi sia-sia belaka!" teriaknya.

Di tengah berkelebatnya cahaya hijau, hawa pedang semakin menajam. Dan di dalam waktu singkat itu ia telah membabat delapan buah serangan laksana ombak disamudra tiada hentinya menggulung ke arah kedua belas bocah itu.

Kontan barisan pedang tersebut terpukul dan membuka sebuah celah yang agak lebar.

Mengambil kesempatan yang agak baik ini Sak Ih bersuit nyaring, pedangnya segera melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu pedang Bu-tong-pay yang terlihay "Jan Jan Pek Swie Siauw Tiong Han" sehingga di dalam sekejap mata hawa pedang berdesir disertai sambaran cahaya yang menyilaukan mata.

Suara jeritan ngeri saling susul menyusul, tiga orang bocah kontan kena terbabat putus lengan serta batok kepalanya yang membuat barisan tersebut jadi kacau.

Tepat pada waktunya Tan Kia-beng pun telah menerjang datang di tengah suara bentakan yang amat keras, telapaknya menyapu ke depan dengan menggunakan ilmu sakti "Jie Khek Kun Yen Kan Kun So" yang dahsyat itu. Sekali itu juga sebuah angin taupan bagaikan melanda keluar laksana ambruknya gunung Thaysan merekahnya samudra luas.

Kembali terdengar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, berkumandang di angkasa empat orang bocah Hua Yu Tong Ci kena tersapu hingga mencepat ke tengah dan menumbuk tembok pekarangan.

Seketika itu juga tubuh mereka kena tergencet sehingga berubah jadi empat potong kueh daging yang berlumuran darah

Sisanya beberapa orang tadi pecah nyali dan melarikan diri terbirit birit.

Tan Kia-beng yang mengetahui kedua belas bocah cilik itu merupakan kuku garuda dari pihak Cay Gak Cungcu, dan hampir semua peristiwa berdarah dilakukan oleh mereka Mendadak ia tertawa seram.

"Haaa.... haa.... kalian masih ingin melarikan diri? heee.... heee, urusan tidak akan segampang ini!"

Mendadak seruling Pek Giok Siauw nya dimasukkan kembali ke dalam sakunya. Sepasang telapak dengan tenaga Im dan Yang laksana kilat membentuk gerakan lingkaran gambar Thay Khek lalu ditekan ke tengah angkasa.

Blaaam.... Blaaam....! Di tengah suara dengusan berat lima orang bocah Hua Yu Tong Ci beserta delapan orang Bu su berbaju hitam yang sedang menubruk datang jatuh terjengkang di atas tanah. Dari panca indera mereka

mengucurkan darah hidup yang bagaikan air mancur memancar keseluruh penjuru ruangan.

Ilmu silat yang benar-benar luar biasa ini bukan saja membuat seluruh Bu su berbaju hitam yang terjatuh tersisa di dalam ruangan jadi kaget setengah mati, sekalipun beberapa orang ciangbunjin partai besar yang hadir pun dibuat terkesima oleh kejadian ini.

Kiranya di dalam keadaan gusar dan napsu membunuh meliputi wajahnya, secara tidak sadar Tan Kia-beng sudah mengeluarkan ilmu pukulan "Djie Khek Kun Yen Kan Kun So" nya yang maha dahsyat itu

Dengan pandangan dingin Tan Kia-beng menyapu sekejap ke arah para bu su berbaju hitam yang dibuat berdiri bagaikan patung itu, dan mendadak bentaknya keras, "Aku orang she Tan dengan memandang kemuliaan Thian, kali ini aku ampuni kalian semua tapi bilamana dikemudian hari kalian masih juga mengikuti Bok Thian-hong untuk berbuat jahat dan jadi bibit bencana buat dunia kangouw.... hee.... hee kedua belas bocah Hua Yu Tong Ci adalah suatu contoh yang paling bagus. Sekarang ayoh cepat menggelinding pergi dari sini!"

Tadi, kawanannya ini dengan tidak memperdulikan keselamatannya sendiri menyerbu dan menerjang terus seperti orang kalap kini sesudah melihat ceceran darah segar serta potongan lengan, kaki dan mata yang bergelimpangan memenuhi seluruh ruangan hatinya baru mulai bergidik

Selesai mendengar perkataan dari pemuda tersebut, bagaikan memperoleh pengampunan dari kaisar, mereka putar badan dan melarikan diri terkencing kencing

Mo Tan-hong yang sedang merasa gusar bercampur mangkel kini secara tiba-tiba sudah kehilangan musuhnya, tidak urung kerutkan juga alisnya rapat rapat, mendadak dia melayang kesisi Tan Kia-beng sembari menjerit melengking, "Hmm! Kaupun bisa bertindak seperti orang baik!"

Dengan sedihnya Tan Kia-beng menggeleng dia menghela napas panjang kemudian menuding ke arah mayat serta darah yang berceceran mengotori seluruh ruangan

Cukup sampai disini sudah terasa rada keterlaluan apalagi diantara mereka pun banyak yang bertindak karena keadaan yang terpaksa...." ujarnya.

Perlahan-lahan Mo Tan-hong menunjuk ke atas lantai, tapi sebentar kemudian ia sudah menjerit keras, "Aaaayaaaa.... sungguh menyeramkan!"

Ketika ia meraba badannya sendiri gadis itu baru mengetahui kalau seluruh tubuhnya pada saat ini sudah dibasuhi dengan darah manusia.

Jikalau bukannya pakaiannya yang dikenakan pun berwarna merah, mungkin saat ini ia sudah berubah menjadi seorang manusia berdarah

Mo Tan-hong yang selamanya hidup menjadi istana dan belum pernah mengalami peristiwa pembunuhan yang mengerikan boleh dikata kali ini baru untuk pertama kali ia turun tangan menyambut nyawa orang lain, dalam hati merasa takut bercampur menyesal, sehingga hampir hampir saja air mata mengucur keluar.

"Seram....! sungguh menyeramkan!" serunya dengan nada sedih. "Sungguh tak disangka aku pun bisa jadi seorang algojo aku benar merasa menyesal

"Heee hee Untuk menyesal sih tidak perlu" sela Tan Kia-beng sambil tertawa dingin. "Kalau sudah niat jadi pemuda pemudi Bulim kenapa harus takut saling bunuh membunuh? apakah kau pernah berpikir, bagaimanakah ayahmu menemui ajalnya? peristiwa berdarah yang terjadi diperkampungan Cui Bu Sian hasil kerja siapa? disamping itu berpuluh puluh bahkan beratus ratus macam peristiwa berdarah sudah dilakukan oleh siapa? terus terang saja aku beritahu kepadamu! membiarkan seorang bajingan hidup dimuka bumi berarti pula mengurangi satu bagian kesempatan bagi orang-orang baik, terhadap orang-orang jahat memang sudah seharusnya menggunakan cara bunuh itu untuk menyetop pembunuhan, sudah.... sudahlah kau jangan bersedih hati! Pertumpahan darah sudah mulai berlangsung di dalam Bulim. Sejak ini hari kita seharusnya menggunakan tindakan yang lebih kejam lagi urnuk menghadapi orang-orang semacam mereka itu....! Tahu?

Semakin berbicara semangatnya semakin berkobar sehingga akhirnya sepasang matanya memancarkan cahaya berapi api yang memancar keempat penjuru, membuat setiap orang merasakan hatinya bergidik.

Sak le serta Si Huan yang mendengar perkataan itu serentak tertawa bergelak dan bertepuk tangan keras keras.

"Semangat jantan dari Tan heng membuat siauwte sekalian merasa amat kagum" serunya keras. "Kami sangat setuju dengan pendapat Tan heng untuk menggaris bawahi pendapatmu itu"

Lain halnya dengan Leng Hong Tootiang serta Phu Cing Siansu sekalian mereka hanya bisa gelengkan kepala sambil diam-diam berpikir, "Orang ini mempunyai semangat yang

jantan berkepandaian silat amat sempurna cuma sayang napsu membunuhnya terlalu tebal"

Waktu itu suasana di dalam perkampungan Thay Gak Cung sudah berubah jadi sunyi senyap, di dalam ruangan besarpun tinggal mereka bertujuh serta Hwee Im Poochu yang mendekati ajalnya.

Perlahan-lahan Leng Hong Tootiang berjalan kesisinya, lalu sambil gelengkan kepalanya ia menghela napas.

"Hee.... hee bilamana ditinjau dari tindakan orang ini pada waktu waktu mendekat memang seharusnya ia dihukum mati" katanya, "Tetapi demi persahabatan Bulim terpaksa pinto harus menghantarnya kembali ke Benteng Hwee Im Poo"

Mendadak.... Mo Tan-hong seperti sudah teringat akan sesuatu, dengan cepat dia menyambung

"Bilamana bukannya Tootiang mengungkap persoalan ini aku sendiripun hampir hampir melupakannya, dari Ui Liong supek aku telah mendapatkan sebutir pil "Sak Leng Tan" yang sangat mujarab, asalkan pil ini diberikan kepadanya maka seluruh luka yang diderita akan sembuh dengan sangat cepat

Sembari berkata dari dalam sakunya ia mengulurkan sebutir pik berwarna merah darah yang kemudian diberikan ke tangan Leng Hong Tootiang.

Toosu dari Butong pay ini segera menerimanya dan dijejalkan kemulutnya Ong Jiang.

"Bagaimana kalau Tan Siauwhiap sekali lagi bantu menyalurkan hawa murni ke dalam tubuhnya?" ujarnya pula sambil menoleh ke arah pemuda tersebut

Tenaga dalam "It Khie Tiauw Yen" merupakan suatu tenaga yang paling sempurna setelah terjadi pertempuran tadi

sebenarnya Tan Kia-beng tidak ingin menggunakannya kembali. tetapi Leng Hong Tootiang sudah buka mulut membuat ia merasa tidak enak untuk menampik.

Terpaksa dengan langkah perlahan ia bertindak maju untuk membimbing Hwee Im Pocu bangun, setelah diurut sebentar dengan menggunakan cara semula ia mulai menyalurkan hawa murni It Khie Tiauwn Yen" nya ke dalam tubuh Ong Jiang.

Pil "Sak Leng Tan" adalah sebuah mujarab yang dibuat Uil Liong-ci menggunakan sisa dari bahan obat pembuat pil pencuci tulang pembersih otot.

Ong Jiang sesudah menelan obat itu ditambah pula Tan Kia-beng sudah bantu salurkan hawa murni ke dalam tubuhnya, boleh dikata luka yang dideritanya sudah hampir sembuh separuh bagian cuma disebabkan banyak darah yang mengalir keluar pada waktu itu air mukanya masih kelihatan pucat pasi bagaikan mayat.

Matanya perlahan-lahan dipentangkan melihat Leng Hong Tootiang sekalian mengerubungi dirinya dan melihat pula wajah Tan Kia-beng memperlihatkan tanda-tanda kepayahan bahkan duduk saling berhadapan dengan dirinya, dalam hati dia lantas tahu kalau pemuda yang disebut sebagai "Anakan iblis" ini kembali sudah menolong jiwanya. Budi yang demikian besarnya ini membuat ia jadi terharu tak kuasa lagi dengan sedih Hwee Im Pocu menghela napas panjang "Malam ini aku orang she Ong baru menyadari bila perbuatanku tempo dulu adalah sangat rendah bagaikan babi dan anjing, sungguh menyesal sekali" katanya, "Berkat pertolongan dari Tan Siauwhiap serta saudara-saudara sekalian yang sudah menolong jiwaku budi ini dikemudian hari tentu aku orang she Ong balas satu persatu."

"Kami sih tidak menginginkan pembalasan budi dari dirimu sahut Mo Tan-hong sambil tertawa. Hanya semoga saja kau masih mengingat ingat dendam berdarah yang dialami benteng Hwee Im Pocu kalian hingga jangan sampai bersekongkol kembali dengan pihak musuh dan selalu berusaha merebut pedang pusaka milik orang lain."

Sebetulnya Hwee Im Pocu sudah merasa amat menyesal, kini setelah mendengar pula perkataan dari Mo Tan-hong ia merasa semakin tak punya muka untuk berdiam lama lama disana.

Mendadak ia menghela napas panjang lalu bangun berdiri, sesudah menjura ke arah semua orang dengan jalan sempoyongan dia berlalu dari dalam ruangan. Hanya di dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan

Menanti Hwee Im Pocu sudah lenyap dari pandangan, Tan Kia-beng baru menoleh ke arah sang gadis sambil mengomel.

"Orang ini sudah merasa menyesal, buat apa kau harus menyindir dirinya lagi dengan kata-kata yang begitu pedas?!"

"Hee.... hee.... terhadap manusia yang tidak berperasaan semacam dia, diucapi dengan beberapa patah kata apa tidak boleh?" seru Mo Tan-hong sambil tertawa dingin. "Bilamana dibicarakan sebenarnya ia masih merupakan tamu terhormat dari ayahku, tetapi dengan cara yang rendah dan keji dia masih juga kepingin menipu kitab pusaka Sian Tok Poo Liok dari tangan Ui Liong supekku."

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan itu hanya bisa menghela napas sedih, dan ia jadi bungkam sendiri

Pada saat ini perkampungan Thay Gak Cung boleh dikata sudah hancur berantakan, semua orang merasa tiada gunanya lagi untuk berdiam lebih lama disana.

Pertama tama Kwang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay serta Phu Cing Siansu dari Ngo Thay-san yang berpamit dulu untuk berlalu dari sana.

"Peristiwa yang menimpa perkampungan Thay Gak Cung kini sudah selesai pinto pun ada seharusnya buru-buru kembali ke gunung Bu-tong-san guna mempersiapkan pertemuan para jago digunung Ui San yang bakal berlangsung tidak lama lagi" ujar Leng Hong Tootiang kemudian sambil memandang tajam wajah sang pemuda. Apakah partai kami akan mengambil bagian dan siapa yang akan mewakili sampai kini masih belum pinto putuskan, karenanya pinto harus buru-buru kembali ke gunung untuk mengadakan perundingan. Sedangkan mengenai perjalanan ke gurun pasir, pinto masih tetap dengan perkataan semula, harap Siauwhiap suka berpikir dulu tiga kali sebelum melakukan tindakan."

Selesai berkata dengan mengajak Sak Ie serta Si Huan mereka meloncat keluar dari ruangan dan berlalu dari sana.

Mo Tan-hong yang melihat Tan Kia-beng termenung dan berdiri mematung disana, buru-buru mendorong badannya.

"Eeei engkoh Beng, kau lagi marah dengan diriku?" tegurnya.

"Huuss.... kau jangan sembarangan menebak, bagaimana mungkin aku bisa marah terhadap dirimu! Aku sedang memikirkan apakah perlu aku melakukan perjalanan seorang diri ke gurun pasir!"

"Buat apa kau terburu-buru hendak berangkat ke gurun pasir! Walaupun Chuan Tiong Ngo Kui sudah mati tiga, tapi

masih ada dua orang lagi yang berhasil melarikan diri, aku terka mereka tentu sudah melarikan diri dan kembali kemarkasnya di daerah Chuan Tiong, apalagi Thay Gak Cungcu suami istri pun sudah berhasil melarikan diri dan sukar untuk diduga apakah mereka hendak memperlihatkan permainan setan lagi atau tidak. Menurut pikiranku lebih baik kita berangkat dulu ke daerah Chuan Tiong lalu hancurkan sisa sisa dari Chuan Tiong Ngo Kui"

Tidak! Menurut anggapanku Chuan Tiong Ngo Kui tidak lebih cuma bisul dikulit, Isana Kelabang Emas di gurun pasirlah baru benar-benar merupakan musuh besar dari kita orang-orang Bulim di daerah Tionggoan!"

"Hmm! Sekarang aku tahu sudah, tentunya kau hendak mencari Dara Berbaju Hijau itu bukan? Heei! Jikalau kau berubah hati, aku tidak tahu bagaimanakah diriku nantinya. mungkin.... mungkin aku bisa mengadu jiwa dengan dirinya.... mungkin pula aku bisa...."

Teringat pemandangan pada malam itu dimana hampir separuh bagian dari tubuh sang Dara Berbaju Hijau terpentang di depan mata, hatinya segera merasa amat pedih sekali, belum habis mengucapkan perkataan tersebut dua titik air mata telah mengucur membasahi pipinya.

Tan Kia-beng sendiripun tahu kalau kesapah pahaman ini ditimbulkan dari perbuatan Lei Hun Hweeci malam itu, buru-buru ia memeluk pinggangnya yang ramping dan menghibur dengan kata-kata yang halus, "Hong moay, apakah sampai sekarang kau masih belum tahu bagaimanakah perasaan hatiku kepadamu? ayoh, jangan berpikir yang bukan bukan aku orang she Tan bukanlah manusia yang gemar dengan perempuan"

"Akupun tahu kalau kau bukan manusia seperti itu" sahut Mo Tan-hong dengan sedih kepalanya menengadahkan ke atas memandang bintang-bintang yang tersebar dilangit. "Cuma aku selalu merasa suatu bayangan hitam yang tidak menguntungkan menutupi hatiku, aku kuatir pada suatu hari kau bisa meninggalkan diriku!"

"Tidak, tidak mungkin. Aku berani bersumpah dihadapan Thian".

"Aku tidak perlu kau mengucapkan sumpah...." Mendadak ia pentangkan lengannya merangkul tubuh sang pemuda erat-erat.

"Engkoh Beng, maukah kau sejak ini hari takkan berpisah kembali dengan diriku?" katanya perlahan.

Tan Kia-beng yang melihat wajahnya begitu mengenaskan, dua titik air mata masih mengucur keluar membasahi pipinya, dengan cepat ia balas memeluk gadis itu.

"Sudah tentu aku mengharapkan bisa berbuat demikian" sahutnya halus. "Tetapi peristiwa yang terjadi di dunia ini kadang kadang berada diluar dugaan kita. Apa yang bakal terjadi dikemudian hari masih sukar untuk diramal!"

Mendadak ia menuding ke atas langit dan sambungnya lagi, "Coba kau lihat Gouw Lang dan Ci Nie bukankah mereka setiap saat ingin berjumpa dan berkumpul jadi satu? Tetapi justru keadaan mereka dipisahkan oleh sungai Gien Hoo yang tiada ujung pangkalnya. Setahunnya hanya bulan tujuh tanggal tujuh, sehari saja bisa berjumpa. Bukankah hal ini sangat mengharukan?"

"Aku tidak mau mendengarkan perkataan yang merupakan dongeng dan tak ada buktinya itu. Kita adalah manusia yang mempunyai kebebasan untuk berpikir, tidak peduli terhalang

oleh gangguan apapun asalkan ada kemauan pasti bisa terlaksana."

"Akupun berpikir demikian, tetapi aku sudah memperoleh seluruh ahli waris dari mendiang suhuku, sudah seharusnya akupun bertanggung jawab untuk menyelesaikan perintahnya. Disamping itu, sampai saat ini aku pun tidak tahu asal usulku, mungkin hanya suhuku Lok Tong seorang, Tetapi dia sudah pergi ke gurun pasir dan tiada kabar beritanya lagi. Heei! Jika aku tidak pergi ke gurun pasir, bagaimana hatiku bisa tenang?"

"Bagaimana kalau kita pergi ke daerah Chuan Tiong dulu untuk membereskan Chuan Tiong Ngo Kui, kemudian baru bersama-sama berangkat ke gurun pasir?"

"Heeei.... terpaksa kitapun harus berbuat demikian" sahut sang pemuda akhirnya sambil menghela napas panjang.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng serta Mo Tan-hong yang kembali kerumah penginapan Wu Han. Baru saja hari terang tanah Leng Hong Tootiang sekalian yang menginap di kamar sebelah sudah berangkat.

Mereka berduapun buru-buru sarapan, maksudnya setelah itu hendak naik perahu berangkat ke daerah Chuan Tiong.

Di dalam anggapan mereka sesudah perkampungan Thay Gak Cung hancur, ada seharusnya menyelesaikan pula Chuan Tiong Ngo Kui yang tinggal tiga orang.

Siapa sangka bahaya kembali meliputi sekeliling mereka berdua, hanya saja mereka sama sekali tidak merasakan hal tersebut.

Baru saja Tan Kia-beng menyelesaikan rekening rumah penginapan dan siap meninggalkan tempat itu, mendadak si "Miauw Pit Suseng" Bun Ih Peng sambil goyang goyangkan kipasnya bertindak masuk.

"Haa.... haa tindakan Tan heng kemarin malam benar-benar mengagumkan sekali!" sapanya sambil tertawa terbahak-bahak. "Tapi.... kenapa Tan heng saat ini demikian terburu-buru? kau bersiap-siap hendak pergi kemana?"

Agaknya Tan Kia-beng merasakan kejadian ini ada diluar dugaan, ia agak melengak.

"Maaf! urusan ini tak aku beritahukan kepadamu" sahutnya ketus.

Air muka Bun Ih Peng segera berubah hebat, tetapi kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak"

"Haa.... haa bagus! bagus bagus sekali! Hanya maukah Tan heng sedikit membuang waktu untuk meneruskan permbicaraan kita pada kemarin malam yang belum selesai"

Dengan wajah aras arasan Tan Kia-beng terpaksa memimpin Miauw Pit Suseng balik ke dalam kamarnya.

Bilamana Heng thay ada urusan lebih baik bicara secara langsung saja, cayhe tak bisa berdiam lebih lama lagi" ujar pemuda itu setibanya di kamar.

Tahukah Tan heng! Thay Gak Cungcu Bok Thian-hong mempunyai hubungan apa dengan pihak Isana Kelabang Emas kami?"

"Tidak tahu, tetapi menurut pandangan cayhe agaknya dia tidak lebih hanya kaki tangan atau paling banyak anjing penjaga pintu."

"Orang ini adalah Tongcu dari ketua cabang Isana Kelabang Emas kami yang menguasai lima karesidengan di Timur dan Selatan, Sudah ada dua puluh tahun lamanya berbakti terhadap majikan Isana Kelabang Emas! Cuma saja disebabkan majikan kami sanga menghormati Tan heng maka sengaja beliau telah memberi kesempatan buatmu untuk basmi habis perkampungan Thay Gak Cung, Penghargaan yang demikian besarnya ini, aku rasa belum pernah dilakukan olehnya terhadap siapapu, hanya Tan heng suka memenuhi keinginan dari majikan Kelabang emas kami untuk meneruskan jabatan dari Bok Thian-hong.

"Kini jarak pertemuan dengan puncak para jago digunung Ui san sudah tidak jauh lagi, harap Tan heng mengikut siauwte untuk menuju kesuatu tempat guna diambil darah mengucapkan kesetiaan, Majikan Isana Kelabang Emas akan menurunkan sebuah pelajaran ilmu silat yang amat lihay buat Tan heng agar di dalam pertemuan puncak nanti berhasil merebut gelar jagoan nomor wahid dari seluruh kolong langit"

Dengan sabarnya Tan Kia-beng mendengar habis berberapa patah perkataan itu akhirnya dengan alis yang dikerutkan rapat rapat ia siap-siap mengambil suatu tindakan.

Tetapi Mo Tan-hong yang ada disisinya sudah keburu mendahului berkata;

"Pihak Isana Kelabang Emas bisa begitu menghargai Tan Siauwhiap entah terhadap Siauw li yang merupakan manusia dari tingkat biasa, dapatkah memberi suatu jabatan juga?" tanya sambil tersenyum manis.

"Terhadap nona yang memiliki kepandaian sangat tinggi memang seharusnya ada dimanfaatkan tenaganya, tetapi entah siapakah nama besar dari nona?" seru Miao Pit suseng sambil tertawa.

"Siauw li she Mo bernama Tan Hong!"

"Aaakh....! Mo Cuncu...."

Miauw Pit suseng menjerit tertahan, agaknya ia merasa hal ini berada diluar dugaan. Tetapi dengan cepatnya ia menyahut dengan wajah penuh kegirangan, "Bilamana nona ada maksud untuk menggabungkan diri dengan Isana Kelabang Emas cayhe berani tanggung Majikan Isana Kelabang Emas tentu akan memberi jabatan sebagai wakil cabang untuk nona. Bagaimana kalau malam ini juga kita berangkat bersama-sama?"

"Hii.... hii.... Untuk pergi sudah seharusnya pergi jawab Mo Tan-hong tertawa cekikikan, Tetapi entah dimanakah tempat itu? dan kapan pula akan berangkat?"

Soal tempat cayhe sudah sediakan, sedang waktu kalau siang hari rasanya kurang leluasa, bagaimana kalau nanti malam cayhe datang untuk mengundang kalian berdua?"

"Bagus sekali! bagus sekali! kami berdua akan menanti kabar baikmu!" kembali gadis itu berebut untuk menjawab.

Tan Kia-beng tidak mengeri gadis itu sedang menyusun permainan setan apa lagi, tidak terasa alisnya sudah dikerutkan rapat rapat.

Bun Ih Peng tahu hubungan mereka berdua sangat luar biasa sekali, yang perempuan setelah menyanggupi yang lelaki tentu tak jadi soal lagi, dengan cepat ia bangun berdiri untuk mohon pamit.

"Kalau memangnya kalian berdua sudah setuju, sampai waktunya siaute tentu akan datang menyambut!"

Ia rangkap tangannya untuk menjura lalu dengan tindakan lebar melangkah keluar dari dalam kamar.

Menanti Miauw Pit Suseng sudah lenyap dari pandangan, Tan Kia-beng baru menoleh ke arah gadis itu sambil mengomel

"Eeeii.... sebetulnya kau lagi menyusun permainan apa tokh? apakah kau benar-benar ingin menerima undangan dari pihak Isana Kelabang Emas?"

"Tadi, ditinjau dari keadaan situasi aku sudah menduga bila pihak Isana Kelabang Emas ada maksud untuk menarik dirimu ke pihaknya" kata Mo Tan-hong dengan wajah serius, "Tetapi sewaktu aku menyebutkan soal diriku dan menyebutkan pula namaku mendadak saja paras muka dari Miauw Pit Suseng berubah hebat. Aku rasa dalam soal ini tentu ada hal hal yang kurang beres."

"Aakh.... benar!" teriak Tan Kia-beng jadi tersadar kembali. "Mendadak Chuan Tiong Ngo Kui munculkan dirinya di dalam perkampungan Thay Gak Cung, hal ini akan membuktikan pula kalau Chuan Tiong Ngo Kui ada kemungkinan mempunyai hubungan pula dengan pihak Isana Kelabang Emas, cukup ditinjau dari hal ini saja jelas memperlihatkan kalau peristiwa terbunuhnya ayahmu ada kemungkinan terjadi atas perintah majikan Isana Kelabang Emas.

"Hmm? jika demikian adanya, mereka tentu sudah merencanakan suatu siasat untuk mencelakai diriku dan membatat rumput sampai keakar akarnya."

"Ehmm.... urusan memang ada kemungkinan benar-benar begitu" sahut sang pemuda sambil mengangguk.

Dari sakunya ia mengambil keluar daftar nama itu dan dibacanya mulai depan, nama nama yang tercantum di dalam daftar tersebut hampir hampir boleh dikata meliputi seluruh partai yang di dalam Bulim tetapi tak seorang pun yang

berasal dari aliran Teh-leng-bun serta orang-orang kalangan Hek-to.

Tak terasa dalam hati ia mulai berpikir: Cuncu memang sedikitpun tidak salah, semua orang yang berhasil dibunuh oleh Bok Thian-hong tentu ada hubungannya dengan Mo Cun-ong bahkan namanya tercantum pula di dalam daftar nama tersebut, diantara kesemuanya ini hanya dari pihak Teh-leng-bun serta orang-orang kalangan Hek-to saja yang tak ada sangkut pautnya dengan Mo Cun-ong karenanya pihak Isana Kelabang Emas lantas menggunakan harta kekayaan untuk memancing mereka suka menjadi anak buah serta kuku garudanya. Tetapi kenapa pihak Isana Kelabang Emas bisa begitu mendendam Mo Cun-ong serta semua prang yang pernah berjasa terhadapnya?"

Mo Tan-hong yang melihat lama sekali Tan Kia-beng tidak berbicara, mendadak tanyanya, "Engkoh Beng, ini hari kita tak usah berangkat lagi, bagaimana kalau nanti malam kita pergi memenuhi janji dengan Miau-w Pit Suseng? aku mau lihat kenapa mereka membinasakan seluruh jago-jago dari partai partai besar yang ada di dalam Bulim, bersamaan itu pula aku ingin menyelidiki apakah orang yang menjadi otak pembunuhan ayahku adalah pihak Isana Kelabang Emas?"

Bilamana sungguh sungguh kita mau pergi maka tindakan kita harus berhati-hati pula jelas pihak Isana Kelabang Emas sudah menyusun suatu rencana keji yang memaksa kita untuk menggabungkan diri dengan mereka, bilamana kita menolak maka suatu pertempuran sengit tak bisa terhindar lagi!"

"Hmm! bergebrak ya bergebrak, apakah kita berdua harus merasa jeri terhadap mereka."

"Bukannya kita takut pada mereka!" bantah Tan Kia-beng sesudah termenung sebentar. "Cuma untuk sementara aku

tidak ingin bentrok dengan mereka, karena bukankah lebih baik lagi jika kita berhasil memperoleh banyak rahasia dari mulut mereka?"

"Hal ini sudah tentu," jawab sang gadis sambil mengangguk.

Disebabkan kemarin semalaman mereka berdua harus bertempur sengit sehingga belum memejamkan mata barang sekejappun, ditambah pula nanti malam ada janji, maka sesudah berbicara sebentar masing-masing kembali kekamarnya untuk beristirahat.

---0-dewi-0---

Setelah Mo Tan-hong pergi, Tan Kia-beng lantas merebahkan dirinya di atas pembaringan

Tiba-tiba....

Bayangan putih berkelebat. Pek le Loo Sat bagaikan seekor kupu kupu dengan gesit dan lincahnya sudah melayang ke dalam kamar dan berdiri di depan pembaringan si pemuda.

Kendati ilmu meringankan tubuhnya berhasil mencapai pada taraf kesempurnaan, Tan Kia-beng dibuat terbangun juga saking kagetnya, dengan cepat ia meloncat berdiri sambil membentak keras, "Siapa?"

Tetapi sewaktu dilihatnya orang itu bukan lain adalah Siauw Cian, dengan rasa amat kaget ujanya lagi.

"Eeei.... bagaimana kau bisa tahu kalau aku ada disini?"

"Kau merasa ada diluar dugaan bukan?" Hmm! kau tidak merasakan orang lain selalu menguatirkan keselamatanmu" kata Pek Ih Loo sambil tertawa sedih.

"Apanya yang perlu dikuatirkan?" seru sang pemuda sambil tertawa dingin. "Walaupun pihak Isana Kelabang Emas bermaksud jelek terhadap diriku, belum tentu mereka bisa mengapa apakan aku."

Dia mengira Hu Siau-w-cian sedang membicarakan soal Isana Kelabang Emas, bersamaan itu pula ia sama sekali tidak tahu kalau sewaktu terjadinya peristiwa dikelenteng kuno Siau-w-cian pernah bergebrak dengan Dara Berbaju Hijau Gui Ci-cian beserta peristiwa larinya ia dari kuil dalam keadaan telanjang bulat

Wajah Hu Siau-w-cian berubah menjadi dingin dan kaku, ia tertawa tawar.

"Sudah tentu! sekarang kau sudah jadi tetamu terhormat dari pihak Isana Kelabang Emas, sudah tentu orang lain tidak berani mengapa apakan dirimu"

"Apa maksud perkataanmu ini? aku sama sekali tidak paham!"

"Huuu, tidak perlu berlagak pilon lagi! malam itu dalam keadaan telanjang bulat kau terjatuh ketangan gadis siluman tersebut, jikalau tidak.... jikalau tidak.... jika belum melakukan suatu perbuatan yang memalukan, bagaimana mungkin dia suka melepaskan kau kembali? Hmm! Aku mau tanya lagi, tadi siang tetamu dari gurun pasir Bun-lh-peng sedang membicarakan soal apa dengan dirimu? Kenapa tindakannya sangat mencurigakan...."

Tidak menanti sampai ia melanjutkan kembali kata-katanya, saking cemasnya Tan Kia-beng sudah mencak mencak seperti monyet kena terasi.

"Kau jangan sembarangan bicara!" teriaknya keras. "Urusan ini kau dengar dari mulut siapa?"

Sikap Pek Ih Loo Sat masih tetap dingin bagaikan es, bibirnya yang kecil dicibirkan kemudian tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee.... hee.... ingin tidak diketahui orang, kecuali belum pernah melakukannya, dan aku melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana mungkin bisa salah? Pokoknya sekarang aku sudah kenal dengan manusia macam kau"

Selesai berkata ia putar badan dan melayang keluar melalui jendela kamar.

Tan Kia-beng jadi sangat cemas.

"Siauww Cian! Siauww Cian!" teriaknya berulang kali.

Iapun buru-buru mengejar keluar, tetapi baru saja tiba dimulut sebuah gang tiba-tiba terasa bau wangi menyambar datang. Gui Ci Cian laksana sebuah kabut hijau sudah menyongsong kedatangannya.

---0-dewi-0---

JILID: 27

"Hiii.... hiii.... kau lagi mengejar siapa? Orang lain kan sudah pergi jauh" katanya sambil tertawa cekikikan.

"Tidak bisa jadi, aku harus mendapatkan dirinya dan menjelaskan persoalan yang sudah terjadi kalau tidak maka kesalah pahaman ini akan semakin besar.

"Urusan apa toh kok begitu pentingnya? kenapa kau jadi begitu ribut dan cemas?"

"Soal ini kau tidak usah tahu cepatlah menyingkir!"

Suara dari Tan Kia-beng kali ini amat keras laksana sambaran geledek disiang hari bolong tubuhnya dengan kecepatan bagaikan kilat berkelebat lewat

Kali ini si Si Dara Berbaju Hijau itu tidak menghalangi lagi dengan kencangnya ia membuntuti dari belakang.

Ketika dua orang itu sudah berputar putar beberapa waktu lamanya masih belum juga menemukan jejak Hu Siau-w-cian, dengan badan lemas hati murung pemuda itu baru menghentikan gerakannya.

Perlahan-lahan Gui Ci Cian berjalan mendekat.

"Apakah kau sangat membenci diriku?" tanyanya dengan sedih.

Tan Kia-beng menghela napas panjang, tubuhnya perlahan-lahan memutar dan menghadap gadis tersebut.

"Berkat pertolongan dari nona Cayhe berhasil meloloskan diri dari pengaruh setan dalam soal ini saja aku sudah menaruh rasa kasih yang bukan alang kepalang Bagaimana mungkin aku bisa mengatakan kata-kata Benci tetapi keadaan kita pada saat ini berhadapan sebagai musuh lebih baik hubungan kita jangan terlalu erat"

"Bukankah kau sudah menyanggupi untuk menerima jabatan sebagai ketua cabang Isana Kelabang Emas yang menguasai lima keresidengan disebelah Timur dan Selatan? kenapa kau berkata kalau keadaan kita berhadapan sebagai musuh?" tanya Gui Ci Cian secara mendadak sambil pentangkan matanya lebar-lebar.

Selama hidup Tan Kia-beng paling pantang berbohong, mendengar perkataan tersebut ia menjadi kuku garuda dan

anjing penjaga pintu, tunggu saja kalau matahari bisa terbit dari sebelah barat!" katanya.

Menurut aturan, sesudah mendengar perkataan tersebut Gui Ci Cian harus memperlihatkan sikap bermusuhan, siapa sangka bukannya gusar ia malah menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Ehm....! Kau memang seorang lelaki sejati yang bersemangat dan bertulang pendekar" pujinya, "Sekalipun begitu kaupun harus mengambil perhatian, sebab orang-orang dari Isana Kelabang Emas tak akan ada keduanya yang bersikap jantan seperti Toa suhengku Ci Lan Pak, begitu berbentrok muka pekerjaan apapun bisa mereka lakukan, contohnya yang jelas adalah Bok Thian-hong."

Sehabis berkata dengan sedihnya ia menghela napas panjang. Tan Kia-beng tidak paham maksud hatinya, untuk sementara ia tak memperlihatkan pendapat apa apa.

Perjanjianmu malam ini dengan Bun Ih Peng lebih baik jangan pergi." ujar Gui Ci Cian kembali. "Bilamana kau ngotot juga mau pergi, maka setiap tindakanmu harus berhati-hati, kau harus tahu perhatian dari pihak Kelabang Emas pada saat ini adalah kau serta Mo Cuncu, karena itu kalian harus waspada."

Dengan rasa berterima kasih Tan Kia-beng mengangguk, mulutnya tetap membungkam

Dalam hati pemuda ini benar-benar merasa tidak paham, jelas si Si Dara Berbaju Hijau ini adalah seorang Isana Kelabang Emas tetapi kenapa terhadapnya dirinya ia suka membuka rahasia yang begitu banyak?

Di atas pipi Gui Ci Cian mendadak muncul selintas rasa sedih yang bukan kepalang tiba-tiba ia mencekal tangan sang

pemuda erat-erat dan ujanya lagi, "Karena aku serta Toa suheng melakukan pekerjaan terlalu pakai perasaan dan peraturan sehingga tidak sesuai dengan maksud Majikan Isana Kelabang Emas kini kami telah menerima perintah Kelabang Emas "Kiem Uh Leng Pay" untuk kembali ke gurun pasir, perpisahan ini entah sampai kapan baru bisa berjumpa kembali, harap kau suka jaga diri baik-baik."

Bicara sampai disini gadis tersebut tak kuasa untuk menahan rasa sedihnya lagi, air mata bercucuran dengan derasnya.

Sampai waktu ini Tan Kia-beng baru merasa bagaimanakan perasaan Dara Berbaju Hijau itu terhadap dirinya, diam-diam dia merasa agak terperanjat.

Kiranya gadis ini ada maksud terhadap dirinya, tidak aneh kalau si Pek Ih Loo Sat bisa begitu kheki terhadap dia, tetapi teringat kalau Hu Siau-w-cian ada hubungan paman guru dan keponakan murid dengan dirinya dalam hatinya ia jadi rada lega, buat apa gadis tersebut menaruh rasa cemburu?

Berpikir sampai disini diam-diam ia menghembuskan napas panjang, pikirnya lagi, "Urusan yang menyangkut kaum gadis memang paling sulit untuk dibicarakan. Hei.... semua persoalan ini mereka sendirilah yang cari gara gara dan penyakit buat dirinya sendiri...."

Gui Ci Cian yang melihat wajah pemuda itu amat murung dalam hatinya dia sudah salah menganggap iapun merasaa sedih atas perpisahannya kali ini.

Dengan wajah penuh senyuman ia berkata kembali, "Manusia hidup memang sukar untuk terhindar dari suatu perpisahan, tetapi kaupun tidak usah bersedih hati, ibu angkatku memperlakukan dirimu sangat baik walaupun untuk

sementara aku harus disekap di dalam Isana Kelabang Emas, tetapi tidak lama kemudian kesempatan untuk datang ke daerah Tionggoan masih banyak, asalkan hati kita bersatu walaupun terhalang oleh sebuah gunung yang tinggi sekalipun kenapa harus dimurungkan?"

Dikarenakan malam itu dengan mempertaruhkan kesucian badannya, ia sudah menolong Tan Kia-beng dalam keadaan telanjang bulat Di dalam hatinya gadis itu sudah mempunyai maksud untuk serahkan seluruh badannya sebagai istri kepada pemuda tersebut Oleh sebab itu perkataan yang diucapkanpun sangat polos dan terbuka.

Kalau gadis itu berpikir demikian lain halnya dengan apa yang dipikirkan oleh pemuda itu Selama ini yang selalu menganggap gadis tersebut sebagai musuhnya, walaupun ia pernah menolong dirinya dari ancaman maut tetapi dihati ia bermaksud hendak mencari suatu kesempatan untuk membalas budi ini.

Tetapi ia sama sekali tidak mengira kalau di dalam soal muda mudi, gadis tersebut sudah menaruh kesalah pahaman buru-buru serunya, "Nona! kau sudah salah mengartikan maksudku! cayhe bukan maksudkan demikian"

"Sebenarnya akupun masih banyak perkataan yang hendak dibicarakan dengan dirimu" potong Gui Ci Cian dengan cepat, "Tetapi pada saat ini tak sepatah katapun yang teringat di dalam benakku, agar Toa suheng tak menduga terlalu lama, biarlah perkataan perkataan itu kita bicarakan dikemudian hari."

Dengan pandangan penuh perasaan cinta yang mesra gadis itu memandang lagi sekejap ke arah pemuda tersebut, akhirnya ia melepaskan cekalannya dan melayang pergi dari sana.

Gadis cantik telah berlalu, kini hanya tersisa bau wangi yang samar-samar, Tan Kia-beng berdiri menoleh sambil mengawasi mega yang melayang diangkasa, akhirnya ia menghela napas panjang pikirnya;

"Kau lelaki dikolong langit terlalu banyak jumlahnya mengapa dara dara misterius itu selalu saja menanamkan bibit cinta terhadap diriku? walaupun cinta boleh ditanamkan tetapi...."

Dengan sedihnya ia menggeleng.

"Hal ini tak mungkin bisa terjadi!" serunya lagi.

Sang surya lenyap diufuk sebelah barat, kawanan burung gagak dengan menimbulkan suara berisik kembali kesarangnya hal ini membuat pemuda itu tersadar kembali dari lamunannya dan buru-buru putar badan untuk kembali ke dalam rumah penginapan.

Ia bermaksud mencari Mo Tan-hong untuk diajak merundingkan perjanjian nanti malam, siapa sangka sewaktu tiba di dalam kamarnya selimut serta seprei kalut tidak keruan sedang bayangan tubuh gadis itu lenyap tak berbekas.

Sewaktu hal ini ditanyakan kepada sipelayan rumah penginapan, yang ditanya cuma menggeleng tidak tahu.

Semula di dalam anggapannya ada kemungkinan gadis itu sedang jalan jalan di dalam kota, siapa sangka walaupun sudah ditunggu sampai kentongan pertama tidak nampak juga dia muncul kembali.

Pemuda itu mulai merasa cemas, pikirnya, "Sebenarnya ia sudah pergi kemana? Apa mungkin diculik oleh pihak musuh?"

Tetapi teringat akan kepandaikan silat yang dimiliki, bagaimana mungkin ia bisa diculik sedemikian mudahnya?

Apalagi di siang hari bolong, kalau bukannya ia keluar sendiri orang lain tak mungkin bisa turun tangan melakukan penculikan

Selagi pikirannya kacau dan hatinya cemas sambaran angin ringan menyampok udara.

Si "Miau Pit Suseng" Bun Ih Peng dengan wajah penuh senyuman sudah muncul di dalam kamar.

Terdengar ia tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Haaa, haaa, Tan heng sungguh bisa dipercaya, bagaimana kalau kita berangkat sekarang?"

Mendadak Tan Kia-beng meloncat kehadapannya.

"Tahukah kau, nona Mo Tan-hong sudah pergi kemana?" tanyanya.

Senyuman yang menghiasi wajah Bun Ih Peng kontan lenyap diganti dengan suatu jeritan kaget

"Apa? dia lenyap?...."

Sejak memperoleh berita kalau Mo Tan-hong adalah Cuncu yang dicari ia sudah menyebarkan anak buahnya di sekeliling tempat itu untuk mengawasi gerak gerik gadis tersebut

Siapa sangka tanpa diketahui olehnya kini gadis itu sudah lenyap tak berbekas, bagaimana mungkin peristiwa ini tidak membuat hatinya jadi amat terperanjat?....

Tan Kia-beng yang melihat orang itu bukannya menjawab, sebaliknya malah balik bertanya, tubuhnya dengan cepat menerjang maju ke depan. Telapak tangannya bagaikan kilat mencengkeram pergelangan tangan orang itu lalu dipencet dengan sepenuh tenaga.

"Dihadapanku kau tidak usah main kayu!" bentaknya keras. "Sebenarnya kalian sudah pancing dia pergi kemana? Ayo jawab!"

Gerakan yang dilakukan secepat kilat ini tak mungkin bisa dihindarkan lagi oleh Miauw Pit Suseng, kendati ia memiliki kepandaian silat yang lihaypun.

Pergelangan tangannya terasa mengencang seluruh badannya jadi kaku dan sukar bergerak. Walaupun diam-diam dalam hatinya ia merasa amat terperanjat. Tetapi di luarnya tetap bersikap tenang.

"Aaach.... aach.... ada perkataan kita bicarakan baik? buat apa Tan heng harus berbuat demikian?" tegurnya.

"HEee.... hee.... apa kira aku tak tahu kalau pihak kalian ada maksud untuk babat sekalian bibit bencana yang terakhir ini?" teriak Tan Kia-beng sambil tertawa dingin. "Bilamana malam ini kau tidak suka berterus terang, aku akan cabut nyawamu!"

Tangannya semakin mengencang ia menambah lagi dengan dua bagian tenaga dalamnya.

Miauw Pit Suseng yang kena tertawan, saking sakitnya keringat sebesar kacang kedelai mengucur keluar dengan amat deras dalam hati ia benar-benar merasa amat gusar. Makinya dalam hati, "Anjing cilik! kau tidak usah jual lagak! Nanti aku akan suruh kau merasakan kelihayanku!"

Dengan menahan rasa sakit yang mencekam ia tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa.... haa.... caramu yang keji untuk menghadapi aku orang she Bun apakah bisa disebut termasuk perbuatan cemerlang sindirnya, Seorang lelaki sejati berani berbuat harus

berani tanggung jawabnya bilamana aku orang she Bun benar-benar sudah membopong dirinya sekalipun darah harus berceceran memenuhi lantai aku tentu akan mengaku."

Mendadak Tan Kia-beng melepaskan tangannya dan tertawa dingin.

"Heee.... heee.... kalau begitu salah aku orang she Tan terlalu banyak curiga harap Bun heng suka memaafkan!" katanya.

Miauw Pit Suseng tidak malu disebut seorang lelaki sejati, walaupun tulang dan otanya terasa amat sakit dan linu air mukanya sama sekali tak berubah, diam-diam ia kerahkan hawa murninya untuk melancarkan kembali peredaran darahnya lalu tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

"Haaa.... haa.... Ditinjau dari sikap Tan heng yang terlalu banyak menaruh curiga terhadap kami, aku jadi takut untuk memaksa Tan heng memenuhi perjanjian malam ini."

"Heee.... heee.... lagakmu sungguh mirip sekali" pikir sang pemuda dihati, ia tertawa dingin tiada hentinya.

Walaupun begitu diluarnya ia tertawa nyaring.

"Haaa.... haaa.... walaupun pada saat ini Mo Cuncu telah lenyap tak ada ujung rimbahnya tetapi cayhe percaya hanya beberapa orang pencoleng kecil saja masih belum bisa mengapa apakan dirinya," katanya dingin. Pertemuan dengan orang-orang pihak istana kalian aku rasa kita lanjutkan saja seperti semula! Aku orang she Tan bukanlah manusia yang suka mengingkari janji."

Perkataan dari Tan Kia-beng yang begitu tegas membuat aku orang she Bun merasa amat kagum, bagaimana kalau kita berangkat sekarang juga?"

Miauw Pit Suseng yang takut semakin larut pembicaraan semakin melantur, selesai berkata tubuhnya segera berkelebat melewati sang jendela kamar.

Tan Kia-beng rada merandek sebentar akhirnya iapun ikut melayang keluar dari jendela.

Dibawah sorotan sinar rembulan tampak dua sosok manusia laksana sambaran kilat langsung meluncur ke arah sebuah hutan rimba diluar kota.

Si "Miauw Pit Suseng" Bun Ih Peng boleh dikata sudah dua kali menderita kekalahan ditangan Tan Kia-beng, selama ini di dalam hati ia merasa tak puas.

Karena itu begitu berlari ia sudah mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling sempurna sang tubuh laksana kilat yang membelah bumi berlari cepat menuju arah tujuannya.

Menanti tubuhnya sudah hampir tiba pada tempat yang ditentukan, ia baru memperlambat gerakannya dan menoleh sekejap ke belakang.

Tampaklah Tan Kia-beng dengan wajah amat tenang masih mengikuti terus dibelakang tubuhnya walaupun gerakannya cepat tetapi tidak terlihat tanda tanda kelelahan pada wajahnya, malah ia sendiri yang sudah mandi keringat.

Diam-diam hatinya baru merasa terkejut atas kesempurnaan dari tenaga dalam pemuda ini.

Sewaktu tiba di pinggiran hutan, dari balik pohon tiba-tiba terdengar suara teguran yang keras dari seseorang.

"Yang datang apakah Bun Tongcu?"

"Benar," sahut Miauw Pit Suseng dengan sangat hormat
"Tan Siauwhiap sudah tiba"

"Ehmm....! Suruh dia masuk menemui aku!" Nada ucapannya sangat sombong, bahkan kedengarannya bernada memerintah.

Tan Kia-beng yang mendengar suara tersebut diam-diam mendengus dingin.

"Hmmm! Katanya ada maksud untuk mengikat hubungan baik dengan aku si orang she Tan, cukup ditinjau dari sikapnya yang sombong sudah membuat orang jadi muak!"

"Baik! Baik!" seru Miauw Pit Suseng berulang kali.

Buru-buru ia memimpin Tan Kia-beng melewati sebuah jalan kecil di tengah hutan, kemudian menuju kesebuah lapangan yang penuh dengan batu batu cadas.

Di atas batu cadas itu terlihat empat orang yang sedang duduk. Yang duduk di paling tengah merupakan seorang kakek tua dengan perawakan tinggi kurus, kaku bagaikan mayat. Rambutnya sudah botak, sedangkan pada jenggotnya memelihara beberapa helai jenggot Matanya sipit seperti mata tikus tetapi memancarkan cahaya hijau yang amat tajam.

Dikiri kanannya duduklah dua orang lelaki kasar yang hitam usianya kurang lebih empat puluh tahun. Pakaian yang dikenakan mereka bertiga adalah pakaian dari suku Biau.

Disamping itu masih ada lagi seorang pemuda berpakaian perlente yang menggembol golok, usianya kurang lebih dua puluh lima enam tahunan, wajah putih halus tetapi sikapnya amat sombong. Sambil bertolak pinggang ia duduk dipaling ujung kanan.

Si orang tua yang kaku bagaikan mayat itu mengedip endipkan sinar matanya yang hijau untuk memperhatikan

seluruh badan Tan Kia-beng dengan teliti kemudian tegurnya, "Heeee.... hee.... kaukah yang bernama Tan Kia-beng?"

Mendengar nada suaranya saja pemuda itu sudah kheki ia mendengus dan tidak menjawab.

"Apakah kau, berniat sungguh sungguh untuk berbakti terhadap Isana Kelabang Emas kami?" kembali seorang tua mayat hidup itu menegur.

Tan Kia-beng bungkem dalam seribu bahasa, dalam hati ia merasa semakin gusar.

Miauww Pit Suseng yang ada disisinya buru-buru mewakili dirinya untuk menjawab

Ci Lan Pak sudah mengabdikan permintaannya untuk menjabat sebagai ketua cabang dari lima buah keresidenan di Timur serta Selatan".

"Hmmm! Apakah dia sudah bersumpah serta menyerahkan surat tanda berbakti?"

Belum sampai Miauw Pit Suseng menjawab, sekonyong konyong....

"Tunggu sebenar!" Bentak si pemuda berbaju perlente itu dengan keras. "Walaupun Toa suheng Ci Lan Pak sudah meninggalkan pesan tetapi ia belum menyanggupi secara resmi apalagi diapun belum menerima perintah Giok Uh Leng Pay. Pada saat dan keadaan seperti ini ada kemungkinan juga bangsat cilik ini bermaksud menyelundup masuk kepihak kita keadaannya harus diteliti perbuatannya membunuh mati seisi perkampungan Thay Gak Cung pun harus diselidiki dan dijatuhi hukuman.

Tujuan dari Tan Kia-beng untuk memenuhi janjinya dengan Miauw Pit Suseng kali ini sesungguhnya hanya ingin

menyelidiki apakah tujuan dari jago-jago Isana Kelabang Emas dikirim ke daerah Tionggoan. karena itu sampai waktu ini belum juga nampak pemuda itu turun tangan.

Tetapi kini, setelah dilihatnya sikap yang amat sombong dari pemuda berbaju perlente itu hatinya jadi benar-benar amat gusar selangkah demi selangkah ia berjalan mendekati ke arahnya.

"Siapakah kau?" tegurnya dingin. Bagaimana kau bisa tahu kalau cayhe tidak punya tanda perintah Giok Uh Leng Pay? lalu dengan mengandalkan apa pula kau hendak menyelidiki peristiwa diperkampungan Thay Gak Cung?"

Wajah si pemuda berbaju perlente yang semula tawar, dingin dan kaku terlintas suatu cengiran kejam.

"Heee.... heee.... cayhe bukan lain adalah murid kedua dari majikan Isana Kelabang Emas, Cui Hoa Kongcu atau si kongcu pemetik bunga, Ci Sun" sahutnya geram. Hmm! kau manusia tak tahu diri, sesudah bertemu muka dengan kongcunya masih berani juga memperlihatkan sikap sombong, kau harus dihukum mati!"

Sembari berkata tubuhnya segera bangun berdiri kemudian selangkah demi selangkah menyongsong datangnya Tan Kia-beng.

Agaknya si orang tua mayat hidup itu mengerti bagaimanakah sifat dari orang itu, maka buru-buru bentaknya mencegah, "Jie Kongcu jangan bergerak sembarangan! Biarlah Loohu tanyai dulu dirinya."

Walaupun sikap si kongcu pemetik bunga ini amat kejam dan sedikit dikit turun tangan membunuh orang, tetapi terhadap si orang tua itu ia menaruh rasa jeri.

Mendengar perkataan tersebut dengan cepat ia menghentikan langkah kakinya.

Sepasang mata yang hijau mengkilap dari si orang tua itu menyapu sekejap ketubuhnya kemudian dengan seram ujarnya.

"Loohu adalah salah satu dari empat pelindung hukum Isana Kelabang Emas, Sam Biau Ci Sin atau malaikat dari tiga manusia aneh adanya!! Kini aku ada beberapa patah kata yang hendak ditanyakan kepadamu, harap engkau suka memberi jawaban yang sejujurnya dan jangan sekali kali berbohong!"

"Kau bicaralah!" seru sang pemuda tidak kalah pula sombongnya, kepalanya didongakkan ke atas dan tertawa.

"Apakah saudara saudara benar-benar ada maksud untuk berbakti dengan pihak Isana Kelabang Emas kami?"

"Cayhe belum pernah mengucapkan perkataan tersebut."

Sam Biau Ci Sin jadi melengak, sinar matanya yang amat menyeramkan segera dialihkan ke atas wajah Bun Ih Peng.

Kontan saja Miao Pit Suseng jadi ketakutan setengah mati. Seluruh tubuhnya gemetar amat keras.

"Tan heng bagaimana kau bisa bicara begitu?" buru-buru teriaknya.

"Haaa.... haaa.... terus terang saja katakan" seru Tan Kia-beng sambil tertawa keras, Dikarenakan cayhe mendengar penghargaan dari majikan Isana Kelabang Emas terhadap diriku, maka dalam hatiku baru ada maksud untuk datang melihat lihat Hanya saja aku belum pernah menyanggupi untuk berbakti kepada pihak Isana Kelabang Emas!"

Bagaimana pun "Sam Biau Ci Sin" jadi lebih tenang pikirannya, sambil dengan paksa menahan rasa gusar dihatinya, kembali ia bertanya, "Perduli mau takluk atau cuma mengikuti pokoknya sama saja setiap orang yang ingin masuk ke dalam aliran istana kami harus bersumpah dulu menghadap langit kemudian menghadiahkan tanda mata berbakti setelah itu baru kau bisa memperoleh tanda perintah Giok Uh Leng Pay sebagai penghargaan dari Majikan Isana Kelabang Emas."

"Tetapi, apa yang dimaksudkan sebagai Tanda mata berbakti itu?"

"Setiap orang yang akan ditunjuk oleh istana kami harus dibunuh dan kepalanya harus dikirim sebagai tanda mata."

Isana Kelabang Emas terletak jauh di gurun pasir bagaimana bisa mempunyai musuh besar yang begitu banyaknya?Harap saudara suka memberi penjelasan!"

Mendengar pertanyaan itu air muka Sam Biau Ci Sin berubah hebat, bentaknya, "Siapa yang suruh kau menanyakan soal ini?"

"Jika tidak ditanya jelas apakah kau harus melakukan kejahatan dengan rapatkan mata!"

Mendadak Sam Biau Ci Sin dongakkan kepalanya tertawa seram.

"Heee.... hee.... aku tahu dengan mengandalkan beberapa jurus ilmu silat cakar ayahmu kau hendak mencari bahan bergurau dengan Isana Kelabang Emas kami, tapi.... Hmm! apa kau kira Isana Kelabang Emas kami mudah diganggu? aku rasa malam ini nyawa kecilmu pun akan ikut terbang sia-sia!"

Belum sempat Tan Kia-beng buka mulut mendadak terdengar ia membentak kembali, "Bun Ih Peng, cepat menggelinding kemari!"

Paras muka Miauw Pit SUseng kontan berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat, selangkah demi selangkah terpaksa ia bertindak maju ke depan.

"Sam Biauws Hu hoai, kau mengundang cayhe ada perintah apa?"

"Pekerjaanmu sungguh bagus sekali!" teriak Sam Biauws Ci Sin sambil menyengir seram

Tiba-tiba ia mengeluarkan telapak tangannya yang mirip kaitan baja.... Sreet! dengan menimbulkan segulung hawa pukulan dingin yang disertai bau amis tanpa menimbulkan sedikit suara pun sudah didorong keluar sejajar dengan dada

Miauw Pit SUseng mimpipun tidak pernah menyangka Sam Biauws Ci Sin bisa turun tangan jahat terhadap dirinya, di tengah suara jeritan ngerinya yang menyayat hati tubuhnya bagaikan layang layang putus mencelat ke tengah udara dan jatuh terjengkang sejauh satu kaki tujuh, delapan depa dari tempatnya semula dari tujuh lubang darah kental mengucur keluar dengan kerasnya sedang napasnya seketika itu juga putus.

Tindakan Sam Biauws Ci Sin yang amat keji dan buas ini kontan saja memancing rasa gusar dari Tan Kia-beng, mendadak ia maju ke depan sambil menuding bentaknya, "Malam ini siauw-ya mu baru tahu kalau tindakan dari Isana Kelabang Emas sebenarnya amat keji dan ganas, terhadap orang sendiripun berbuat begitu kejam apalagi terhadap orang-orang Bulim"

"Haaa.... haa menunggu sampai kau tahu, sayang waktu itu sudah terlambat teriak Sam Biauwi Ci Sin sambil mendongakkan kepalanya seram.

Ia rada merandek, mendadak bentaknya kembali, "Bawa kemari!"

Dari balik hutan tampaklah segerombolan lelaki kasar suku Biauwi munculkan diri sambil menyeret keluar sepasang laki dan perempuan.

Yang laki seluruh badannya berlumuran darah lengan kirinya putus sebatas pundak agaknya kena dibabat orang. Sedang yang perempuan yang rambutnya kacau tak karuan wajahnya pucat keabu-abuan keadaannya benar-benar mengenaskan.

Melihat diseretnya orang itu Tan Kia-beng jadi amat terperanjat kiranya mereka bukan lain adalah Bok Thian-hong suami istri

Sepasang suami istri ini walaupun pernah melakukan perbuatan jahat dan banyak membunuh orang, bagaimanapun juga masih merupakan anggota dari aliran Teh Leng Kauw

Kini melihat anggota perkumpulannya diperlakukan orang lain dengan keji dan menyedihkan, dalam hati pemuda itu jadi amat gusar.

Sambil menuding ke arah Sam Biauwi Ci Sin bentaknya keras, "Kalian manusia manusia dari Isana Kelabang Emas jauh lebih keji dan beracun dari pada ular serta kelabang Bok Thian-hong dengan tidak sayang sayangnya sudah mengkhianati perguruan untuk berbakti kepada kalian, kenapa sekarang sebaliknya kalian malah menggunakan cara yang paling keji dan kotor untuk menghadapi mereka? Dimanakah Liang sim kalian?"

"Heee.... Heee.... Bok Thian-hong tidak suka mendengarkan petunjuk dari pihak istana kelabnag emas" seru Sam Biau Ci Sin sambil tertawa dingin tiada hentinya, "Berani berpura pura bodoh dan menyelewengkan tugas partai untuk kepentingan pribadi, bahkan kehilangan pula tanda perintah Giok Uh Leng Pay nya, cukup menyandang dosa dosa ini saja patut mereka dihukum mati. Bukan begitu saja yang lebih kurang ajar lagi ternyata ia berani menghajar luka dayang Isana Kelabang Emas Lo Hong-ing, perbuatannya ini semakin patut dihukum mati untuk menghukum mati dirinya, kalau tidak apakah kami bisa berpeluk tangan melihat kau menyerbu dan mengobrak abrik perkampungan Thay Gak Cung?"

Saking kekinya Tan Kia-beng tertawa dingin tiada hentinya telapak tangannya dibalik dengan mengandalkan pukulan "Tok Yen Mo Cing"nya ia menghantam ke arah tubuh Sam Biau Ci Sin

Tidak disangka baru saja serangannya dilancarkan keluar, tubuhnya laksana sambaran angin dengan tergesa gesa telah ditarik kembali ke belakang!

Kiranya Cui Hoa Kongcu yang selama ini tidak ikut angkat bicara kini sudah melancarkan serangan jarinya untuk mengancam jalan darah Ci Tie Hiat di atas badannya pemuda tersebut. Dikarenakan pada waktu ini Tan Kia-beng sudah melancarkan serangan ke depan untuk ditarik kembali tak mungkin

Terpaksa lengannya dikebaskan putar badan lengannya ditekan ke bawah sedang tubuhnya buru-buru menyingkir kesebelah kanan sebanyak lima kaki.

Dengan cepat pemuda itu menoleh kesamping, tetapi ketika dilihatnya orang yang baru saja melancarkan serangan bokongan bukan lain adalah Cui Hoa Kongcu ia tertawa dingin.

"Hee hee kalau kepingin turun tangan terus teranglah menantang bertempur buat apa turun tangan membokong dengan cara yang tak tahu malu, siauw ya mu ikut merasa malu buat dirimu!"

Wajah Cui Hoa Kongcu yang semula putih mulus terlintasliah segulung napsu pembunuh, alisnya dikerutkan rapat rapat.

"Menurut berita Sam Sumoay ku sudah menaruh rasa suka kepadamu apakah benar ada peristiwa ini?" bentaknya keras.

Tan Kia-beng yang secara mendadak mendengar ia mempunyai urusan tersebut, dalam hati merasa kheki bercampur geli.

"Kalau benar apa yang hendak kau lakukan? kau berhak untuk mengurus diri ku?" jawabnya.

Semula jawaban ini bernadakan guyon dan sama sekali tak mengandung maksud, siapa sangka justru dikarenakan si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian ini telah mendatangkan berpuluh puluh kesulitan bahkan hampir saja nyawanya lenyap dikarenakan hal tersebut.

Cui Hoa Kongcu yang mendengar jawaban tidak banyak bicara lagi bagaikan kalap jari serta telapak tangannya laksana kilat melancarkan serangan gencar, hanya dalam sekejap mata ia sudah mengirim dua belas pukulan serta sembilan totokan dahsyat

Walaupun Tan Kia-beng sudah mempersiapkan tenaga dalamnya tak urung badannya kena terdesak juga sejauh delapan depa oleh serangannya yang sangat gencar ini

Cui Hoa Kongcu sama sekali tidak mau mengalah maupun memberi kesempatan buat musuhnya sejeurus demi sejeurus serangan serangan gencarnya ditumpahkan keluar.

Hanya di dalam waktu yang amat singkat serangan jari memenuhi angkasa angin pukulan menderu deru serasa ambruknya gunung Thay-san setiap pukulannya ganas, keji, aneh dan telengas

Bagi Tan Kia-beng saan ini baru untuk pertama kalinya ia bergebrak melawan anak murid dari Isana Kelabang Emas, terasa olehnya seluruh gerakan jurus serta pukulannya amat beda dan berlawanan dengan ilmu silat yang ada di daerah Tionggoan hal ini membuat ia jadi ragu ragu dan setiap saat harus bersikap waspada

Pemuda itu adalah seorang yang amat cerdas walaupun dibawah desakan ilmu pukulan yang aneh dan dahsyat untuk sementara ia kehilangan posisi yang baik tetapi sikapnya sama sekali tidak menjadi gugup

Pemuda itu tetap menjaga seluruh lubang lubang kelemahan tubuhnya dengan sangat rapat, setiap jurus dipecahkan dengan amat sempurna sedang dalam hati ia mulai mengambil perhatian untuk memeriksa setiap pergantian jurus serangan yang paling dahsyat dari kitab pusaka Teh leng Cin Keng.

Kitab pusaka Teh Leng Cin Keng adalah sebuah kitab ilmu silat yang hampir meliputi seluruh kepandaian silat dari aliran Teh-leng-bun ditambah pula kitab tersebut sudah mengalami penggodokan yang amat sempurna dari Han Tan Looijen membuat kedahsyatannya benar-benar luar biasa.

Cuma sayangnya selama ini Tan Kia-beng hanya menelan seluruh isi pelajaran tersebut mentah mentah tanpa dikupas dan diperdalam sehingga matang apa yang berhasil diperolehnya pada saat ini tidak lebih hanya sepertiga atau seperempatnya saja.

Kedua orang itu saling serang menyerang sebanyak tujuh belas, delapan belas jurus banyaknya, Tan Kia-beng pun sedikit demi sedikit berhasil meraba jalannya gerakan dari pihak lawan. Bersamaan waktunya pula. disebabkan oleh hal itu banyak pula jurus jurus serangan dari kitab pusaka "Teh Leng Cin Keng" yang semula belum dipahami kini sudah terkupas olehnya.

Mendadak pemuda itu bersuit nyaring dari posisi bertahan ia berganti jadi posisi menyerang. Angin pukulan menderu deru, serangan yang dilancarkan keluar serasa titiran air hujan.

Hanya di dalam sekejap saja ia berhasil mendesak Cui Hoa Kongcu untuk mundur sejauh satu kaki delapan depa.

Cui Hoa Kongcu adalah seorang pemuda yang pandai mengambil hati sehingga di dalam istananya ia memperoleh kasih sayang dari majikan Isana Kelabang Emas bahkan memperoleh pula seluruh kepandaian silat dari majikannya itu.

Cuma sayang bakatnya kurang bagus. walaupun yang dipelajari amat banyak tetapi keberhasilannya kurang memadai sehingga kepandaiannya jauh berada dibawah Toa suhengnya Ci Lan Pak serta Sam Sumoynya Gui Ci Cian.

Karena keterbelakangnya tenaga dalam yang berhasil dilatih maka ilmu Hong Mong Ci Khie yang paling dahsyatpun tak berhasil dia pelajari

Telah ada berapa tahun ia menyintai sumoaynya Gui Ci Cian cuma sayang Dara Berbaju Hijau itu selalu tidak menggubris dirinya.

Kali ini ia mendapat kabar yang mengatakan hubungan si Dara Berbaju Hijau itu sangat baik dengan seorang pemuda

she Tan ia lantas minta ijin untuk mengejar ke daerah Tionggoan

Siapa sangka waktu ada di tengah perjalanan pemuda itu berhasil ditemuinya bahkan pihak lawan sudah mengakui secara terus terang.

Maka dari itu, begitu turun tangan ia lantas menyerang dengan sepenuh tenaga tetapi tenaga dalam yang berhasil dimilikinya tidak kuasa untuk menandingi tenaga dalam pihak lawan. Sekalipun ia sudah mengeluarkan jurus jurus serangan yang bagaimana dahsyat dan ganas pun ia masih belum juga berhasil memperoleh hasil yang diinginkan.

Dalam keadaan bercampur kehekan, napsu membunuhnya melintas di dalam benaknya. Mendadak tubuhnya miring kesamping, tangannya mencabutnya sebelah golok melengkung yang memancarkan cahaya keperak-perakan sambil berteriak keras, "Bangsat cilik she Tan, kau dengarlah! Malam ini jika bukan aku yang modar, tentu aku yang modar. Bilamana kau benar-benar bernyali cabutlah keluar senjatamu!"

Di tengah babatan yang menimbulkan suara desiran tajam goloknya langsung menusuk ke arah dada.

Tan Kia-beng dengan amat sombong berdiri pada tempat semula. Mendadak pergelangan tangannya berkelebat. tahu-tahu seruling pualam putihnya sudah ada ditangan.

Sewaktu ia mencabut keluar seruling pualam putih itulah sambaran sinar golok yang menyilaukan mata sudah tiba di depan dada.

Buru-buru tangannya digetarkan keras, seruling pualamnya dari arah bawah menyambar ke atas menyambut datangnya serangan golok tersebut.

Siapa sangka gerakan dari golok melengkung berwarna keperak perakan itu sangat kukoay terang terangan melihat gerakannya menusuk ke arah dada mendadak nampak ujung goloknya menggeletar kemudian laksana sambaran kilat balik membalik memabat ke arah pundak.

Gerakannya ini berada diluar dugaan Tan Kia-beng, di dalam keadaan gugup seruling pualam putih ditangannya dikibaskan menyambut datangnya sambaran tersebut.

Traaang....! di tengah suara bentrokan laksana pekikan naga sakti serta percikan bunga bunga api, gerakan golok melengkung itu telah berhasil dipunahkan.

Tetapi.... kendati perubahan yang dilakukan amat cepat tidak urung lengannya kena tersambar pula sehingga robek sepanjang dua cun dan mengucurkan darah segar.

Dengan kejadian ini kontan saja pemuda itu jadi amat gusar, tubunya menubruk ke depan, seruling pualam putih menimbulkan cahaya putih yang memenuhi angkasa dengan rapatnya megurung tubuh Cui Hoa Kongcu

Cui Hoa Kongcu yang telah berhasil melukai Tan Kia-beng dengan jurus "Huan Im Took To" atau golok racun membingung bayangan, mengambil kesempatan sewaktu musuh tidak menduga, dan dalam hati merasa amat girang tetapi mendadak dia melihat Tan Kia-beng bagaikan macan terluka dengan kalapnya menerjang ke arahnya, tanpa terasa lagi ia sudah memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang menyeramkan.

"Bangsat! Lebih baik kau serahkan saja nyawamu! Di atas ujung golok peraku sudah aku polesi dengan racun ganas, jikalau kau ngotot mengerahkan tenaga dalam juga, maka kematianmu juga akan semakin cepat!"

Sembari melancarkan serangan, serulingnya menggentet pihak musuh, diam-diam Tan Kia-beng mulai memperhatikan keadaan badannya lebih teliti, sedikitpun tidak salah karena dari atas mulut lukanya itu terasa ada kaku dan perih perih la tahu kalau perkataannya itu sama sekali bukan gertakan belaka dan dalam hati ia merasa semakin bertambah gusar lagi.

"Bangsat rendah yang berhati keji! Kau berani membokong Siau-w ya mu!" bentaknya keras.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya mendadak ia melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu "Wu Yeh Cing Hun Sam Sih", laksana mengamuknya naga di tengah samudra segulung demi segulung menekan dari atas kepalanya.

Telapak kirinya tidak mau ambil diam ia pun melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu telapak "Siau-w Siang Chiet Ciang" yang secara samar-samar dicampur baurkan pula ke dalam jurus jurus serulingnya.

Kedahsyatan serangan jadi lipat ganda tak sampai dua jurus keadaan dari Cui Hoa Kongcu sudah berada dalam keadaan kritis.

Sam Biau-w Ci Sin yang melihat kejadian itu dalam hati lantas sadar, bilamana mereka tidak turun tangan lagi maka tidak sampai racun dalam tubuh Tan Kia-beng mulai bekerja Cui Hoa Kongcu sudah binasa di bawah serangan gencar.

Di tengah suara suitan nyaring yang terasa membelah bumi tubuhnya meloncat ke tengah udara, bagaikan seekor burung elang dengan cepatnya menubruk ke tengah udara.

Tetapi tindakannya itu masih terlambat satu tindak, terdengar suara jeritan ngeri berkumandang memecahkan

kesunyian Cui Hoa Kongcu berhasil kena dihantam oleh Tan Kia-beng dengan jurusnya Jiet Ceng Tiong Thian" sehingga tubuhnya dengan sempoyongan mundur sejauh tujuh, delapan langkah, darah segar menyembrot keluar dari mulut maupun hidungnya, sedang sang tubuh kontan rubuh ke atas tanah.

Sam Biau Ci Sin tidak bisa mengurus Tan Kia-beng lagi, tubuhnya berjumpatlitan beberapa kali di tengah udara lalu balik menyambar ke arah Cui Hoa Kongcu.

Cakar setannya bersama-sama ditepukkan ke depan dan di dalam sekilas sambaran itu sudah menotok beberapa buah jalan darah pentingnya.

Tan Kia-beng yang berhasil menghajar terpental Cui Hoa Kongcu, ia sendiripun mundur sempoyongan sehingga hampir hampir jatuh terjengkang ke atas tanah.

Saat ini mulut lukanya terasa semakin kaku sehingga separuh badan tak bisa bergerak lagi, ia tahu daya bekerja racunnya sudah mulai menunjukkan reaksi. Masih untung saja tenaga dalamnya amat sempurna buru-buru ia mengerahkan hawa lweekangnya untuk menutupi seluruh pernapasan, sehingga daya kerja racun itu dapat dicegah tidak sampai menjalar pada tempat tempat yang lain.

Ketika melihat sam Biau Ci Sin urungkan niat untuk menyerang dirinya sebaliknya malah lari mendekati Cui Hoa Kongcu, suatu pikiran dengan cepat melintas dalam hati.

"Bila aku tidak cepat-cepat pergi, apakah harus menunggu Sam Biau Ci Sin melancarkan serangan kembali ke arahku, pikirnya.

Hawa murninya disalurkan keseluruh tubuh siap-siap meninggalkan tempat itu, mendadak sinar matanya terbentur

dengan tubuh Bok Thian-hong suami istri yang masih ada disana.

Suatu perasaan mangkel mendadak muncul di dalam hatinya, kendati Bok Thian-hong suami istri adalah manusia manusia berdosa dari perguruan Teh-leng-bun dan manusia tak berguna di dalam dunia persilatan Tetapi sebagai seorang yang berjasa terhadap pihak Isana Kelabang Emas tidak seharusnya mereka menghukum dirinya dengan begitu keji.

Apalagi penghianat dari aliran Teh-leng-bun ini apa seharusnya pihak Teh-leng-bun lah yang turun tangan memberi hukuman bagaimana mungkin pihak lain boleh campur tangan?

Pikiran ini dengan cepat berputar dalam benaknya, mendadak ia enjotkan badan menerjang ke arah lelaki kasar berdandan suku Biauw itu, seruling pualamnya disimpan kembali sedang sepasang tangannya dengan menimbulkan angin pukulan yang menderu deru menyapu dari kiri dan kanan.

Walaupun tubuhnya sudah terkena racun jahat, tetapi pukulannya masih amat dahsyat.

Serentetan suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, orang-orang suku Biauw itu kena terhantam oleh sambaran angin pukulan sehingga jatuh terjengkang dan menggelinding keempat penjuru.

Mengambil kesempatan itu Tan Kia-beng tekuk pinggang menyambar ke arah Thay Gak Cungcu suami istri lalu dengan kecepatan penuh berkelebat keluar dari tengah hutan.

Selama ini pemuda tersebut hanya tunjukkan perhatiannya untuk menolong Thay Gak Cungcu suami istri, tetapi sudah

melupakan kedua orang lelaki kasar dan hitam yang duduk disisi Sam Biauwi Ci Sin.

Walaupun kedua orang Bu su suku Biauwi itu berotak bebal tetapi tenaga dalamnya amat sempurna, begitu merasa kalau Tan Kia-beng sedang menolong Thay Gak Cungcu suami istri tubuhnya lantas menubruk ke arah depan, empat buah tangan yang hitam pekat segera melancarkan satu pukulan yang maha dahsyat menghajar ke arah depan.

Karena teledor Tan Kia-beng tak bisa menghindarkan diri lagi dari datangnya pukulan tersebut, punggungnya kontan terkena hajar sehingga aliran darah bergolak samat keras dalam rongga dadanya hampir hampir saja ia memuntahkan darah segar.

Tetapi pemuda itu masih berusaha mempertahankan diri, tubuhnya berjampalitan dengan sangat indah di tengah udara lalu dengan meminjam datangnya tenaga pukulan tubuhnya melesat ke bawah hutan.

Dengan amat gusar lelaki suku Biauwi itu bersuit keras, masing-masing orang dengan kecepatan bagaikan kilat melakukan pengejaran cepat dari belakang.

Tetapi ilmu meringankan tubuh "Mo Hoo Sin Lie" dari Teh-leng-bun merupakan ilmu meringankan tubuh yang tercepat dan tergesit, begitu menerjang masuk ke dalam hutan bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Menanti kedua orang lelaki bebal itu tiba di dalam hutan bayangan musuh sudah tak kelihatan, terpaksa dengan hati mangkel mengundurkan diri kembali dari dalam hutan itu.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang melarikan diri sambil menahan rasa sakit dibadan untuk menghindarkan diri dari kejaran orang-orang Isana Kelabang Emas ia berusaha mencari jalan gunung sunyi untuk lari.

Menanti tubuhnya sudah merasa tak kuat lagi ia baru berhenti berlari dan meletakkan Bok Thian-hong suami istri ke atas tanah tak kuasa lagi ia memuntahkan darah segar.

Buru-buru matanya dipejamkan untuk mengatur pernapasan walaupun luka dalamnya rada tercegah tetapi hawa racun pada lengannya semakin mengalir lebih meluas.

Racun yang ada di atas ujung golok perak Cui Hoa Kongcu merupakan sejenis racun yang paling dahsyat dari suku Biauww, perduli bagaimana sempurnanya tenaga dalam yang dimiliki orang itu jika di dalam dua belas jam tidak diobatik maka orang itu akan menemui ajalnya.

Setelah terluka walaupun Tan Kia-beng cepat-cepat menutupi seluruh pernapasannya tetapi karena harus mengalami lagi pertempuran yang sengit maka daya bekerja dari racunnya semakin cepat.

Waktu ini ia hanya merasakan mulut serta mukanya bebal dan kaku, seluruh tubuh gemetar keras, keempat anggota badannya tak mau mengikuti perintah sedang kesadarannya makin lama makin menghilang.

Bok Thian-hong suami istri yang terluka parah dan jalan darahnya tertotok, kini melihat Tan Kia-beng menderita keracunan apalagi dengan taruhan nyawa menolong mereka keluar dari bahaya, tak terasa timbul juga perasaan liang sim dari lubuk hatinya.

Setelah merintih mendadak teriaknya;

"Saudara cilik, kau tidak usah mengurus kami suami istri lagi, golok lengkung itu sangat berbisa dan sukar diobati dengan bahan bahan obat Tionggoan, bilamana kau tidak buru-buru mencari obet pemunahnya, maka di dalam dua belas jam kemudian, kau tentu akan binasa."

Mendengar suara teriakan itu Tan Kia-beng jadi tersadar kembali, teringat olehnya tempo dulu si Rasul Racun Pek-tok Cuncu pernah menghadihkan sebotol obat pemunah racun kepadanya berhubung jarang sekali ia menggunakan obat itu maka hal itu hampir saja terlupakan olehnya.

Buru-buru ia merogoh ke dalam saku mengambil keluar sebotol obat dan mengambil dua butir untuk cepat-cepat ditelan.

Obat pemunah racun dari si Rasul Racun Pek-tok Cuncu ini benar-benar sangat mujarab tidak sampai beberapa saat lamanya tanda tanda keracunan sudah mulai luntur, kesadaranpun mulai pulih kembali. Hanya saja dimulut luka masih kelihatan agak menghitam.

Kembali ia mengeluarkan dua butir pil tersebut untuk ditelan, kemudian ia baru berjalan kesisi Bok Thian-hong suami istri untuk bebaskan mereka dari totokan jalan darah.

Mereka beruda menderita luka dalam yang parah, jalan darahpun sudah lama tertotok. Walaupun kini sudah terbebaskan tetapi belum juga berhasil menggerakkan badan.

Sebenarnya Tan Kia-beng bisa bantu mereka untuk lancarkan peredaran darahnya tetapi berhubung takut daya kerja obat pemunah akan berkurang maka ia batalakan niatnya itu.

Lewat beberapa saat kemudian sepasang suami istri itu baru bisa meronta bangun.

Buru-buru Tan Kia-beng berseru.

"Tempat ini bukanlah yang aman, lebih baik kalian cepat-cepat tinggalkan tempat ini Kalau tidak bilamana mereka datang mencari sampai kesini dan kita semua berada dalam keadaan terluka parah mungkin sulit bagi kita untuk melawannya.

Bok Thian-hong benar-benar merasa terharu, ia menghela napas panjang.

"Heeei....! le heng sudah melanggar peraturan perguruan, dan berbuat jahat terhadap sesama kawan kawan Bulim dosa ini benar-benar luar biasa besarnya, berkat kebaikan saudara cilik yang tidak mengingat dosa dulu bahkan suka menolong kami suami istri lolos dari mulut harimau, dalam hati kami merasa semakin menyesal dan berterima kasih."

"Hee, hee..... kalian tidak usah mengucapkan kata-kata semacam ini" sahut Tan Kia-beng sambil tertawa dingin "Yang aku tolong bukan kau tetapi kehormatan dari Teh-leng-bun aku tidak akan membiarkan siapapun turun tangan menghukum anggota perkumpulan kita, walaupun kau sudah lolos dari bahaya maut tetapi kekejaman pihak Isana Kelabang Emas pun tidak akan sampai disini saja, lain kali mereka pasti akan mencari kalian lagi sedang hukuman perguruan pun selalu menantikan diri kalian!"

Sifat Bok Thian-hong pada saat ini sudah jauh lebih baik, mendengar perkataan itu, dia tertawa sedih.

"Ih Heng melanggar peraturan dalam perguruan sudah seharusnya dihukum sesuai dengan hukuman perguruan yang ada, sekarang mati apa yang patut disayangkan? Tindakan dari saudara cilik yang tegas dan adil membuat Ih heng suami istri merasa amat kagum sekarang silahkan sute

mengeluarkan seruling pualam dan suhu mendiang untuk mulai turun tangan!"

Perkataannya ini diucapkan sangat datar dan tanpa menggunakan perasaan atau sedikit nafsupun, hal ini malah sebaliknya membuat Tan Kia-beng merasa tidak tegah, perlahan-lahan ia menghela napas perlahan.

"Heee.... walaupun suhu mendiang sudah meninggalkan pesan terakhir agar aku menjabat sebagai Teh Leng Kauwcu tetapi siauwte belum secara resmi menjalankan sumpah di depan Thian Teh Couwsu dan menerima jabatan tersebut Apalagi masih banyak terdapat cianpwee dari aliran kita serta Toa suheng di dalam Bulim, urusan yang demikian besarnya ini mana berani aku mengambil keputusan sendiri? heeei.... lebih baik kalian pergilah dulu, bilamana kalian memang benar-benar ada maksud untuk minta hukuman sewaktu siauwte angkat sumpah di depan Thian Teh Couw su!"

Sesudah mengatur pernapasan beberapa saat lamanya, Bok Thian-hong suami istri secara paksa telah bisa bergerak, pelan pelan mereka bangun berdiri dan ujanya dengan nada sangat terharu.

Bilamana dibicarakan dari perbuatan Ih heng tempo dulu, seharusnya aku melakukan bunuh diri dihadapan saudara cilik guna menebus dosaku, tetapi kalau saudara cilik bicara demikian, Ih heng suami istri akan ikut perintahmu untuk melanjutkan hidup dan melakukan beberapa pekerjaan yang mulia untuk menebus dosaku sebelum menjalani hukuman menurut peraturan perguruan."

Pada waktu itu, Tan Kia-beng hanya ingin buru-buru meninggalkan tempat itu guna menyembuhkan luka pada bacokan golok di tangannya, ia tidak ingin banyak bicara lagi dengan sepasang suami istri itu.

"Kalau memang di dalam hatimu timbul perasaan menyesal dan sadar akan kesalahan, hal ini membuktikan kalau kau adalah seorang lelaki sejati," sahutnya sambil mengangguk. Semoga kau bisa melaksanakan sesuai dengan perkataanmu dan tidak berbuat jahat lagi, kau pergilah"

Bok Thian-hong segera merangkapkan tangannya menjura, selagi hendak putar badan mendadak.

Suara tertawa tergelak yang amat nyaring berkumandang datang menembus awan....

Sreet! sreet! beberapa sosok bayangan manusia dengan cepat laksana anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur datang.

Dalam keadaan terperanjat Tan Kia-beng mengira orang-orang itu adalah orang-orang pihak Isana Kelabang Emas yang mengejar datang, tangannya dengan gesit mencabut pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya.

Tampaklah serentetan cahaya kebiru biruan dengan terang dan tajamnya menyinari sekeliling hutan tersebut.

Ketika matanya menyapu sekejap ke arah orang-orang itu maka tampaklah salah seorang diantaranya mempunyai hidung belang mata sipit dengan pada punggungnya tersoren sebilah pedang kuno, orang itu berwajah ramah yang ternyata adalah Loo Hu Cu itu ciangbunjin dari Go-bie pay, disebelah kirinya berdirilah tiga orang kakek tua berjubah kasar dan disebelah kanannya berdiri seorang nie kouw tua yang kelihatannya sangat ramah.

Disamping itu berdiri pula seorang Tootiang kurus tinggi yang bersikap sombong dan seorang manusia aneh yang berwajah amat buruk dan binasa.

Sekali pandang pemuda itu lantas mengenali kembali kalau kedua orang itu bukan lain adalah si Malaikat iblis dari Ku Ling serta Hauw Thian Put Tiauw yang pernah bergebrak melawan dirinya.

Bila pada hari hari biasanya ia tidak bakal merasa jeri terhadap kedua orang iblis tua ini, tetapi sekarang diam-diam ia merasa sangat terperanjat.

Begitu Loo Hu Cu melayang turun ke atas permukaan tanah, dengan sepasang sinar matanya yang tajam ia menyapu sekejap ke arah ketiga orang itu kemudian tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa.... haa.... kiranya orang yang selama ini mengadakan pengacauan terus menerus bukan lain adalah orang dari aliran Teh-leng-bun kalian, Beberapa orang iblis! Hampir saja pinto kena dikelabui oleh kalian Hmm! Sekarang apa yang hendak kau katakan?"

Dengan sangat dingin Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya, untuk sesaat ini memang rada bingung perkataan apa yang seharusnya diucapkan sebagai jawaban.

Salah satu dari ketiga orang kakek tua yang ada disebelah kiri yaitu seorang tua aneh dengan wajah kekuning kuningan, dan jenggot pada lima bagian sambil menuding ke arah pemuda tersebut tanyanya kepada Loo Hu Cu, "Orang yang mencelakai Can bun suheng kita apakah bangsat cilik ini?"

"Hee.... hee.... kalau bukan dia, ada siapa lagi?" sahut Loo Hu Cu sambil tertawa dingin.

Mendadak si kakek tua itu bertindak maju ke depan, bentaknya dengan gusar, "Bajingan buas, kau terimalah serangan dari kami Thian cong Sam Loo yang akan mencabut nyawamu!"

Sreeet! dengan dahsyatnya ia melancarkan satu pukulan sejajar dengan dada.

Tan Kia-beng yang tidak mengetahui apakah sebabnya orang itu menyerang dirinya bukan bukan menyingkir kesamping.

"Tunggu sebentar!" teriaknya keras.

Kepada si kakek tua itu menjura dengan hormatnya.

"Cayhe dengan pihak Thiam cong pay sama sekali tidak mengikat permusuhan apapun kenapa saudara tanpa sebab sudah turun tangan menyerang diriku?" tegurnya.

Si kakek tua itu bukan lain adalah Loo toa dari Thiam cong Sam Loo yang bernama Kiu Ciu Shu, ia jadi orang sangat berangasan, pada saat ini sepasang matanya sudah berubah memerah bentaknya dengan murka, "Tanpa sebab kau sudah mencelakai ciangbunjin kami si It Cie Hwee Hiap, hutang darah harus dibayar dengan darah, serahkan nyawamu!"

Sreeet! dengan menimbulkan suara desiran yang tajam ia melancarkan sebuah serangan jari menghajar jalan darah "Ci Cian Hiat" pada dada musuh.

Melihat datangnya serangan tersebut Tan Kia-beng jadi amat gusar, dia mendengus dingin.

"Urusan ini tentu terjadi disebabkan hasutan Loo Hu Cu si toosu bangsat" teriaknya.

Dengan gesit dia menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut, pedang Giok Hun Kiam ditangannya dengan cepat digetarkan keras.

Serentetan cahaya kebiru biruan yang menyilaukan mata dengan menimbulkan suara desiran tajam menusuk dada Loo Hu Cu.

Melihat ketajaman serta kedahsyatan dari pedang pusaka tersebut, Loo Hu Cu jadi semakin kesemsem. sifat serakah di dalam hatinya semakin memuncak.

Dengan cepat dia miringkan pundaknya ke samping, pedang panjangnya lantas dicabut keluar kemudian laksana kilat yang membelah bumi membabat tubuh pemuda tersebut.

Thian cong Sam Loo yang melihat Tan Kia-beng tidak suka melancarkan serangan ke arahnya sebaliknya malah menerjang Loo Hu Cu, di dalam anggapan mereka pemuda itu sudah pandang rendah dirinya.

Dengan sangat gusar mereka bersuit keras tiga orang enam telapak tangan sama-sama dibabat ke atas punggung pemuda tersebut.

---0-dewi-0---

JILID: 28

Tan Kia-beng yang baru saja menderita luka parah kini mendapatkan pula serangan yang kalap dari ketiga orang itu dalam hati merasa cemas bercampur marah, ia membentak keras, pedangnya mengikuti sang tubuh berputar kesamping.

Diantara kelebatan kebiru biruan, dalam sekejap mata ia sudah melancarkan empat buah serangan mendesak ke arah empat orang itu.

Senjata yang digunakan oleh pemuda tersebut merupakan pedang pusaka yang amat tajam, di dalam keadaan terkejut keempat orang itu buru-buru mengundurkan diri ke belakang.

Menanti Tan Kia-beng berhasil mendesak mundur keempat orang itu sehingga pada menarik diri, mendadak lengannya mulai terasa mengejang bahkan daya kerja sang racun

semakin merambat ke atas jadi sangat terkejut, sekalipun begitu dalam keadaan seperti ini tak ada kesempatan baginya untuk mengambil obat pemunah di dalam sakunya.

Loo Hu Cu serta Thiam cong Sam Lo setelah kena didesak mundur oleh serangan yang amat dahsyat itu, untuk beberapa saat berani maju ke depan secara gegabah.

Diam-diam mereka mulai menyalurkan hawa murninya keseluruh badan, kemudian menantikan kesempatan yang lebih bagus untuk bergerak.

Pada waktu Thiam cong Sam Loo bersama-sama melancarkan serangan ke arah Tan Kia-beng tadi malaikat iblis dari Ku Ling serta Hauw Thian Put Tiau pun bersama-sama mendesak ke arah Bok Thian-hong suami istri.

"Hee.... hee.... BOk Toa Cungcu dimanakah kegagahanmu tempo dulu? ejeknya sambil tertawa dingin Hadiah pukulanmu sewaktu ada digunung Gak Lok san pinto ingin mengembalikan kepada kalian suami istri berikut rentetannya bilamana kau tahu diri pinto nasehatkan jauh lebih baik hantam ubun ubun sendiri saja untuk bunuh diri dari pada memaksa yayamu repot repot turun tangan."

Bok Thian-hong sewaktu melihat munculnya Loo Hu Cu sekalian pada waktu tadi, di dalam hatinya sudah mengambil keputusan untuk adu jiwa. pada saat ini mana dia suka menunjukkan kelemahan sendiri?

Terdengar Bok Toa Cungcu mengengadah ke atas dan tertawa seram.

"Haaa.... haaa.... sekalipun aku orang she Bok sudah menerima luka luka parah, tapi aku tak bakal menyerahkan nyawaku dengan begitu gampang bilamana kalian kepingin

mencabut nyawaku, hmmm! paling sedikit salah seorang diantara kalian berdua harus mengawani diriku".

Tujuan yang sebenarnya dari Hauw Thian Put Tiauw serta si malaikat iblis dari Ku Ling adalah merebut pedang pusaka Giok Hun Kiam dari tangan Tan Kia-beng, setelah itu baru menuntut balas tanpa mendengar maupun berbicara lagi mereka berdua bersama-sama menubruk ke arah depan.

Simalaikat iblis dari Ku Ling menubruk ke arah Bok Thian-hong sedang Hauw Thian Put Tiauw menubruk ke arah Lei Hun Hwee ci, tetapi mereka berdua yang sudah bermaksud mengadu jiwa sama sekali tidak jadi jeri begitu melancarkan serangan kesemuanya telah menggunakan jurus jurus yang paling ganas.

Sejak Bok Thian-hong kehilangan lengan boleh dikata kehebatannya jauh berkurang Lei Hun Hweeci sendiri setelah tertawan oleh pihak Isana Kelabang Emas pun sudah menderita luka parah, setelah menahan beberapa jurus serangan musuh musuhnya mereka mulai terjerumus ke dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu dalam hati merasa amat cemas tanpa memperdulikan daya racunnya yang mulai bekerja di dalam badan ia membentak keras.

Pedang Giok Hun Kiamnya dengan menimbulkan serentetan cahaya pedang yang menyilaukan mata dengan dahsyat melancarkan tiga buah serangan gencar ke arah depan membuat Hauw Thian Put Tiauw berdua kena didesak dan mengundurkan diri dengan gugup.

Tetapi justru dikarenakan serangan yang telah menggunakan banyak tenaga inilah membuat daya bekerja sang racun di badannya pun semakin dipercepat, membuat

Hauw Thian Put Tiauw sekalian terdesak mundur ke belakang tangannya dengan cepat merogoh ke dalam saku mengambil keluar dua butir pil pemudah racun dan segera dimasukkan ke dalam mulutnya.

Bok Thian-hong suami istri ketika melihat Tan Kia-beng dengan tarohan nyawa telah menolong dirinya dalam hati merasa semakin terharu bercampur terima kasih Terutama sekali Lei Hun Hweeci yang mengetahui daya bekerja racun di dalam pemuda tersebut tak bisa dipertahankan lebih lama lagi dengan sedihnya ia berteriak keras, "Sute! Kau terjanglah dulu untuk meloloskan diri dari sini! Kau tak usah menggubris kami berdua lagi"

Tan Kia-beng setelah menelan pil pemunah racun tersebut untuk sementara berhasil mencegah daya bekerja dari racun ganas tersebut, sambil melintangkan pedangnya di depan dada ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... aku ingin melihat manusia manusia iblis yang berangasan dan tanpa berbicara telah menyerang diriku bisa berbuat berapa banyak terhadap aku!" jengeknya.

Si Nie kouw tua yang selama ini tidak pernah berbicara bukan lain adalah Biau Ing Suthay, pada saat ini sambil goyangkan Hutimnya yang berwarna putih perlahan-lahan ia maju ke depan

"Menurut berita yang tersiar siku telah menggabungkan diri dengan pihak Isana Kelabang Emas, apa benar ada urusan semacam ini?" tanyanya.

"Heee.... heee.... cayhe sebagai orang Teh Leng kauwcu buat apa harus takluk kepada mereka?" teriak pemuda itu dengan amat gusar.

Ia berhenti sebentar untuk kemudian sambungnya lagi, "Aku tahu kalian manusia manusia kurang ajar, omong pulang pergi juga tidak lebih sedang menginginkan pedang Giok Hun Kiam ditanganku ini. Hee hee menginginkan pedang ini tidak susah asalkan kalian tukar dengan batok kepala kalian!"

Biauw Ing Suthay merangkapkan tangannya di depan dada lalu mundur dua langkah ke belakang.

Omintohud.... dosa.... dosa.... Loo nie sama sekali tidak punya pikiran demikian, sicu harap jangan menaruh kesalahan pahaman" serunya perlahan.

Pada saat itu jagoan lihay dari aliran lurus maupun sesat bersama-sama mendesak maju semakin mendekat, terdengar Loo Hu Cu sambil tertawa dingin berseru, "Terhadap bajingan buas semacam itu buat apa Sio nio banyak berbicara? lebih baik kasih kesempatan kepada pinto untuk membereskan nyawanya!"

Thiam song Sam Loo yang sudah menganggap Tan Kia-beng sebagai pembunuh It Ci Hwee Hiap ciangbunjin mereka kini semakin mendendam lagi, mereka bertiga dengan menyalurkan hawa murninya keseluruhan badan mulai mengurung tempat itu rapat rapat.

Tujuh orang jagoan lihay dengan mengambil posisi dari empat penjuru segera mengepung Tan Kia-beng serta Bok Thian-hong suami istri di tengah-tengah kalangan agaknya suatu pertempuran sengit kembali bakal terjadi.

Dengan pandangan tajam Tan Kia-beng menyapu sekejap keempat penjuru, dengan kecepatan laksana kilat kembali ia meneloh empat butir pil pemunah lalu sambil menggetarkan pedangnya ia membentak gusar, "Jika kalian benar-benar

bernyali ayo cepat maju dan rasakan kelihayan dari pedang Giok Hun Kiam dari Siauw yamu ini!"

Sekalipun situasi di tengah kalangan sudah mencapai pada puncaknya, tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang berani melancarkan serangan secara gegabah.

Waktu dengan cepat berlalu, di dalam suara yang sunyi.

Tiba-tiba....

Sesosok bayangan manusia bagaikan asap ringannya melayang masuk ke tengah kalangan kemudian terkekeh kekeh.

"Hiii.... hiii.... baru ini hari aku melihat suatu kejadian yang menarik hati!" katanya keras, "Begitu banyak jagoan kenamaan ternyata mengurung seorang yang masih bocah! Sungguh tidak malu!"

Sehabis berkata tertawanyapun sirap ia putar badan menoleh ke arah Tan Kia-beng sambil menegur, "Eeei adik Beng Jika dilihat paras mukamu yang amat jelek, apakah kau sudah menderita luka?"

Tan Kia-beng melirik sekejap ke arah orang itu, sewaktu dilihatnya orang tersebut bukan lain adalah Wu Mey Jian ia tertawa dingin.

"Haa haaa haaa.... cuma sedikit luka masih tidak mengganggu kepandaianku kedatanganmu kebetulan sekali Tolong jaga kedua orang itu, biar aku hajar dan hancurkan manusia manusia rakus yang tak tahu malu itu."

Agaknya secara mendadak Wu Mey Jien telah menemukan luka pada lengan pemuda tersebut, terdengar kembali ia menjerit kaget

"Aaakh! kau terluka?"

Suaranya tinggi melengking dan penuh diliputi oleh rasa kuatir. Sehabis berteriak mendadak tubuhnya berputar dan menerjang ke tengah kalangan.

"Manusia rendah yang mana sudah begitu berani turun tangan beracun terhadap adikku?" bentaknya keras.

Orang-orang yang ada di sekeliling tempat itu rata rata pada mengerti bila Wu Mey Jien adalah seorang manusia yang sulit dilayani, apalagi merekapun bukan tandingannya maka dari itu untuk berapa saat tak seorangpun yang memberikan jawaban.

Terdengar Tan Kia-beng yang ada dibelakangnya menghela napas perlahan.

"Heee.... semuanya hanya bisa menyalahkan aku yang terlalu ceroboh dan gegabah sehingga terkena tipuan dari Cui Hoa Kong cu, orang-orang ini sama sekali tidak tahu menahu di dalam soal ini" katanya rada menyesal.

Walaupun dengan kedatangan dari Wu Mey Jien berarti pula Tan Kia-beng memperoleh bala bantuan tetapi belum bisa dikatakan berhasil mengendorkan suasana tegang yang meliputi di sekeliling kalangan pertempuran tersebut

"Hey Wu Mey Jien!" tegur Loo Hu Cu secara mendadak. "Sejak kapan kau mengadakan sekongkolan dengan si anak iblis ini? pinto nasehati dirimu lebih baik cepat-cepat mengundurkan diri dari persoalan ini!

Perkataannya kasar dan berbendakan menghina sama sekali tidak mirip dengan perkataan seorang Ciangbunjin dari satu partai besar.

Paras muka Wu Mey Jien kontan berubah sangat hebat.

"Hmm? aku sama sekali tidak percaya kalau perkataan yang kotor semacam ini bisa keluar dari mulut seorang Ciangbunjin partai Go-bie pay" dengusnya dingin "Terus terang aku beritahukan kepadamu! jika kalian tidak mau juga mengundurkan diri maka aku akan suruh kalian merasakan bagaimana hebatnya pasir beracun "Chiet Cay Si Kut Sin Sah!"

Diantara ayunan tangannya yang halus tahu-tahu ia sudah mengenakan sebuah sarung tangan tersebut dari kulit menjangan, tangannya lantas merogoh ke dalam saku menjowok segenggam pasir beracun.

Pasir beracun tujuh warnanya ini belum pernah digunakan di dalam dunia kangouw karena itu jarang sekali ada orang yang mengetahui bagaimana kedahsyatan dari pasir tersebut.

Loo Hu Cu sebagai seorang Ciangbunjin dari suatu partai besar ditambah pula sifatnya yang licik, dalam hati tidak ingin membuat salah kepada orang lain secara sembarangan, karena itu sewaktu perempuan cantik Wu Mey Jien tersebut mengancam ia sama sekali tidak memberikan komentar apa apa, maksud untuk menyerang pun tidak ada.

Lain halnya dengan Thiam cong Sam Loo yang datang dengan penuh kegusaran, tanpa banyak membuang waktu lagi si "Tui Hun Shu" atau kakek pengejar nyawa penggosok mega Cang Cong mendadak membentak keras kemudian bersama-sama menubruk ke arah Tan Kia-beng.

Pada waktu tubuh kedua orang itu menerjang ke depan itulah mendadak Wu Mey Jien membentak keras, "Kalian ingin cari mati?"

Tangannya segera diayunkan ke depan, serentetan pasir tujuh warna laksana kabut gelap serta menimbulkan cahaya yang berkilauan menerjang ke atas tubuh mereka berdua.

Pasir beracun yang digunakan oleh perempuan cantik Wu Mey Jien ini bukan saja terkenal akan kena racunnya bahkan di antara serangannya itu tersembunyilah segulung angin pukulan yang maha dahsyat.

Si kakek pengejar sukma Wu Yen yang menerjang paling depan tidak sempat lagi untuk menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut, apalagi pasir beracun tujuh warna itu mengurung tempat seluas satu kaki lebih. Terdengar dia menjerit ngeri tubuhnya kontan rubuh ke atas tanah dan binasa seketika itu juga.

Lain halnya dengan si kakek penggosok mega Cang Cong yang terjangannya rada lambat apalagi posisinya ada disebelah kiri, buru-buru dia menjejakkan kakinya ke atas tanah untuk menjatuhkan diri dan menggelinding kesamping, untung saja gerakannya sangat cepat hingga ia berhasil meloloskan diri dari bahaya.

Kendati begitu keringat dingin sudah mengucur keluar membasahi tubuhnya.

Kematian dari si kakek pengejar sukma segera menimbulkan kegusaran serta kesedihan dari Kiu Ciu Shu berdua.

Perempuan rendah berhati kejam loohu akan mengadu jiwa dengan dirimu." bentaknya keras.

Sepasang telapak tangannya dipentangkan kemudian langsung menubruk ke arah depan, tubuhnya belum tiba segulung angin pukulan yang maha dahsyat sudah menggulung keluar.

Tan Kia-beng sebenarnya tak ingin ada seorang perempuan yang melindungi dirinya mendadak dia maju ke depan menyambut datangnya serangan dari Kiu Ciu Shu.

Serangan yang dilancarkan laksana kilat itu sama sekali tidak memberi kesempatan bagi Wu Mey Jien untuk melancarkan serangan pasir beracunnya kembali.

"Braak...." dengan menimbulkan suara bentrokan yang keras serta gulungan angin topan yang hebat tubuh Tan Kia-beng kena dipukul tergetar sehingga mundur tiga langkah ke belakang.

Sedangkan Kiu Ciu Shu sendiripun kena dipukul mundur hingga jatuh terjengkang di atas tanah, agak ia kena terpukul hingga menderita luka dalam, terbukti dengan darah segar yang mengucur keluar dari mulut serta hidungnya.

Setelah kejadian ini, maka hal ini memberikan suatu kesempatan yang baik sekali bagi pihak musuh untuk melancarkan serangan karena dengan adanya terjangan dari Tan Kia-beng ini maka sulit bagi Wu Mey Jien untuk menyebarkan pasir beracunnya yang amat lihay itu

Dengan cepat Loo Hu Cu berhasil melihat adanya kesempatan baik tersebut, sambil kebaskan pedang kunonya ia menerjang langsung ke depan.

Karena ia takut Wu Mey Jien kembali melancarkan serangan pasir beracunnya maka begitu menyerang ia telah menyalurkan seluruh hawa murninya hasil latihan selama puluhan tahun ke dalam pedang tersebut.

Hanya di dalam sekejap mata ia sudah melancarkan dua belas serangan gencar.

Tan Kia-beng yang hawa murninya belum pulih, sekalipun ada pedang pusaka di tangannya tidak urung kena didesak pula sehingga mengundurkan diri terus ke belakang.

Hauw Thian Put Tiauw yang melihat ada kesempatan bagus baginya untuk turun tangan segera menggerakkan pedang hitamnya yang sempit dan panjang itu.

Dengan menimbulkan serentetan cahaya tajam ia menerjang ke arah depan dengan amat dahsyatnya.

Seketika itu juga Tan Kia-beng kena dikurung oleh dua orang jagoan lihay dan tergulung di dalam lingkungan hawa pedang yang menderu deru.

Melihat kejadian itu si perempuan cantik Wu Mey Jien jadi gusar bercampur cemas ia membentak nyaring tubunya siap-siap menerjang masuk ke dalam kalangan.

"Heee.... heee.... buat apa kau begitu cemas?" tiba-tiba terdengar simalaikat iblis dari Ku Ling tertawa seram. Mari.... mari biar aku yang menemani dirimu main main sebentar."

Tangannya yang lebar dan besar dengan menimbulkan segulung hawa pukulan dahsyat segera menggulung ke arah tubuhnya.

Wu Mey Jien kena terdesak, terpaksa ia harus putar badan menyambut datangnya serangan tersebut.

Ketika itu para jago yang hadir di tengah kalangan boleh dikata sudah turun tangan semua, kini cuma tinggal si kakek penggosok mega dari Thian cong Sam Loo saja belum bergerak.

Mendadak ia menemukan Bok Thian-hong suami istri yang berdiri disisi kalangan dengan perasaan cemas, walaupun ia tahu mereka lagi terluka parah tetapi si orang tua ini tidak menggubris.

Mendadak tubuhnya menerjang ke depan sepasang telapak tangannya bersama-sama melancarkan serangan menghajar ke arah dua orang itu.

Sekalipun Bok Thian-hong sudah kehilangan sebuah lengannya tetapi dia mana suka mandah digebuk, apalagi disisinya masih ada Lei Hun Hweeci.

Terdengar Bok Thian-hong tertawa seram dengan kerasnya.

"Haaa.... haaa.... Mo Im Shu kau terlalu pandang rendah aku orang she Bok!" teriaknya.

Di tengah kelebatan bayangan hitam, dengan mengandalkan tangan tunggalnya ia menyambut datangnya serangan tersebut.

Lei Hun Hweeci sendiripun telah menerahkan ilmu meringankan tubuh "Mau He Sin Lie nya untuk menahan datangnya serangan musuh dengan sekuat tenaga.

Pada saat ini sepasang suami istri ini telah bulatkan tekad untuk mati bersama-sama bukan saja setiap serangannya amat ganas bahkan kadang kadang menggunakan jurus yang mengadu jiwa.

Mo Im Shu yang semula mengira sangat menguntungkan bila menyerang kedua orang itu kini malah kena terdesak sehingga terjerumus dalam keadaan yang amat membahayakan.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang kena digencet oleh serangan gabungan kedua orang musuh tangguh, pada wajahnya sama sekali tidak terlintas perasaan kaget, jurus jurus serangan yang dilancarkan dengan menggunakan

pedang Giok Hun Kiam tiada hentinya menyambut datangnya setiap serangan.

Bagaimana pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam ini adalah sebuah senjata pusaka yang tajam, sekalipun serangan musuh amat dahsyat tetapi satu persatu berhasil digagalkan

Waktu berjalan semakin lama mendadak pemuda itu merasa racun ditangannya mulai bekerja kembali dalam hati diam-diam ia merasa sangat terperanjat. Apa lagi pada saat ini sedang berlangsung suatu pertempuran yang amat sengit. Ia tahu tak ada kesempatan baginya untuk mengambil obat pemunah di dalam saku.

Dalam keadaan cemas serangannya semakin ganas tak ada sebuahpun yang tidak menggunakan serangan serangan kecil.

Di dalam sekejap mata kalangan kepunganpun kena didesak hingga melebar seluas dua kaki lebih.

Tetapi kedua jago kawakan dari Bulim ini sejak semula sudah berhasil menebak kelemahan tenaga dalam pemuda tersebut dari cahaya biru diujung pedang Giok Hun Kiam nya apalagi sewaktu tadi mendengar pula suara teriak dari Wu Mey Jien, maka dari itu mereka mengetahui kalau pemuda itu sudah menderita luka dan kecarunan.

Melihat serangan pemuda itu mendadak berubah ganas, secara hampir serentak mereka malah memperlambat serangannya dari posisi menyerang kini berubah jadi kedudukan bertahan.

Dengan kejadian ini sekalipun serangan dari Tan Kia-beng ganas tetapi tak akan berhasil mengapa apakan kedua orang itu.

Dengan keadaan seperti inilah waktu kembali lewat setengah jam lamanya. jadi bekerja racun pada lengan pemuda itupun semakin lama semakin menghebat ia ragu bilamana pertempuran dilanjutkan lebih lama lagi maka dirinya pasti akan terbunuh di tangan mereka.

Dalam keadaan lemah pemuda itu buru-buru menarik napas panjang panjang sambil bersuit nyaring pedangnya digetarkan sehingga menimbulkan cahaya yang menyilaukan.

Sreeet! Sreeet! Berturut turut ia melancarkan delapan kali serangan gencar yang telah menggunakan seluruh hawa murni yang dimilikinya pada saat ini Bukan saja serangannya amat dahsyat, bahkan keji, ganas dan telengas.

Baik Hauw Thian Put Tiauw maupun Loo Hu Cu pada mengerti kalau pemuda tersebut sudah terkena racun dan tak bisa bertahan lebih lama lagi, karena itu mereka tak suka mengadu kekerasan. Sebaliknya mereka malah simpan tenaga untuk memperebutkan pedang pusaka nanti.

Melihat pemuda itu menyerang dengan cara yang ganas buru-buru kedua orang itu mengundurkan dirinya ke belakang.

Dengan tindakan mereka ini malah sebaliknya memberi kesempatan yang baik buat Tan Kia-beng untuk mengambil dua butir pil pemunah racunnya dan dijejalkan ke dalam mulutnya.

Begitu pil tersebut tertelan ke dalam perut, semangatnyapun berkobar kembali.

Sinar matanya dengan cepat menyapu sekejap sekeliling kalangan, tampak olehnya Wu Mey Jien dengan mengandalkan gerakan tubuh yang dahsyat sedang bergebrak dengan seru melawan simalaikat iblis dari Ku Ling sedang Bok Thian-hong

suami istri yang sedang bergebrak melawan Mo Im Shu salah satu dari Thiam cong Sam Loo sudah berada dalam keadaan sangat berbahaya.

Hatinya jadi cemas, mendadak ia membentak keras dan melancarkan satu serangan mendadak ke arah Loo Hu Cu.

Si toosu yang diserang secara mendadak jadi kaget sehingga buru-buru mundur ke belakang, mengambil kesempatan inilah tubuh pemuda tersebut melayang keangkasa dan bagaikan seekor burung elang langsung menubruk ke arah Mo Im Shu.

Tadi sewaktu Loo Hu Cu melihat tenaga dalamnya semakin lama semakin lemah dalam hati mengira kalau saja racunnya sudah mulai mengganas, tentu tidak lama lagi kemudian bakal rubuh.

Siapa sangka secara tiba-tiba semangat serta kekuatannya pulih kembali di dalam keadaan berayal hampir hampir saja tubuhnya kena ditusuk dalam hati jadi merasa amat terperanjat.

Napsu membunuh pada saat ini sudah meliputi seluruh benak Tan Kia-beng di dalam hati ia sudah mengambil keputusan untuk membunuh setiap orang yang ada.

Begitu tubuhnya melayang kehadapan Mo Im Shu pedangnya dengan kecepatan bagaikan kilat dibabat ke arah depan.

Aduuuuh...." suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera berkumandang memenuhi angkasa, Mo Im Shu salah satu dari Thiam cong Sam Loo kena dibabat sehingga pinggangnya terputus jadi dua darah segar berceceran di atas tanah membuat Biauw Ing Suthay yang menonton di pinggir kalangan kena kecipratan darah tersebut.

Tan Kia-beng yang beberapa kali kena serangan, hawa amarahnya sudah mencapai pada puncak sehingga membuat kesadarannya jadi terganggu, mendadak ia tertawa tergelak dengan suaranya yang seram.

"Haaa.... haaa.... bunuh! Aku mau bunuh habis semua manusia rakus yang tidak tahu malu, aku mau ludaskan semua bajingan keparat terkutuk haaa.... haaa.... jika kalian tidak takut mati, ayoh pada maju semua!

Bagai harimau luka dengan sangat ganasnya, ia menerjang ke arah Loo Hu Cu berdua!

Melihat kedatangan serangan tersebut baik Loo Hu Cu maupun Hauw Thian Put Tiauw jadi berdesir tapi keinginan untuk rebut pedang pusaka masih juga membakar hatinya, dengan cepat mereka berdua bersama-sama menggerakkan pedangnya menyambut datangnya serangan tersebut

Loo Hu Cu terkenal sebagai jagoan pedang nomor wahid di antara tujuh partai besar sedang Hauw Thian Put Tiauw pun merupakan jagoan iblis diantara aliran sesat apalagi pada ketika itu semakin mereka berdua bekerja sama dengan rapatnya sudah tentu seranganpun semakin dahsyat.

Bilamana lawannya bukan seorang jagoan yang benar-benar lihay ia tak mungkin tak bakal sanggup untuk menerima serangan serangan yang dahsyat itu.

Dalam keadaan cemas campur gusar, Tan Kia-beng segera melancarkan serangan dengan seluruh tenaga yang dimiliki.

Setiap jurus yang dilancarkan kesemuanya merupakan serangan serangan mengadu jiwa, terlihatlah cahaya kebiru biruan menyambar, membabat dan menusuk laksana kilat membuat setiap orang serasa kabur dibuatnya.

Loo Hu Cu sekalian yang selama ini hanya mengandalkan kedahsyatan ilmu pedangnya untuk cari kemenangan sama sekali tidak berani mendekati ketajaman dari pedang tersebut, tetapi dengan kejadian ini pun semakin menambah napsu rakus dihati mereka.

Sejak Tan Kia-beng menelan obat pemunahnya lagi walaupun sementara waktu berhasil memberikan kemanjuran yang luar biasa bagi kekuatan lwee kangnya tetapi iapun tidak bisa bertahan lebih lama, semakin lama badannya semakin terasa lemah sedang racun di dalam badannyapun mulai bekerja, akhirnya ia kena didesak berada dibawah angin.

Loo Hu Cu serta Hauw Thian Put TiauW adalah manusia manusia licik yang berhati binatang agaknya mereka telah menemukan rahasia ini. Mendadak terdengar kedua orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaa haaa haaa.... sekarang kau baru tahu kalau kau sedang menggunakan semacam obat mujarab untuk menahan daya bekerja racun didadamu. Tapi mulai sekarang kau jangan harap bisa melakukannya lagi! haaa.... haaa....

Mendadak serangannya semakin mengencang, tampaklah cahaya kehijau hijauan semakin lama berkelebat semakin cepat, hanya di dalam sekejap mata cahaya hijau sudah berkumpul dengan cahaya keemasan sehingga menimbulkan desiran hawa serangan yang menusuk tulang.

Tan Kia-beng yang melihat pihak musuh berhasil mengetahui rahasianya menggunakan obat pemunah untuk mencegah daya kerja sang racun dibadan, dalam hati mereasa amat gusar. Saking cemasnya kepingin sekali ia sekali bacok menghancurkan kedua orang itu.

Hanya sayang kemauan ada tenaga kurang sampai kini untuk balas melancarkan serangan pun tidak berhasil untuk mendapatkan kesempatan.

Si perempuan cantik Wu Mey Jien yang sedang bergebrak melawan si malaikat iblis dari Ku Ling, sembari bertempur tiada hentinya ia memperhatikan terus menerus keadaan Tan Kia-beng.

Sewaktu didengarnya suara bentakan dari Loo Hu Cu tadi dalam hatinya merasa sangat cemas, ia tahu bilamana keadaan tidak cepat-cepat diatasi maka ada kemungkinan pemuda tersebut bakal menemui ajalnya.

Kepingin sekali ia menerjang kesana, tetapi selama ini tubuhnya kena dikurung oleh sepasang cakar setan dari simalaikat iblis dari Ku Ling ini hal tersebut membuat hatinya amat cemas

Dalam keadaan kepepet ia menggigit bibirnya sendiri, diam-diam tangannya merogoh ke dalam saku mencomot segenggam pasir beracun Ciet Cay Kut Sin Sah nya lalu secara mendadak mengundurkan diri ke belakang sambil melancarkan tiga babatan dan tujuh tendangan.

Serangannya kali ini telah menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya simalaikat iblis dari Ku Ling tidak menduga akan datangnya desakan tersebut kontan saja tubuhnya kena didesak mundur tiga langkah ke belakang.

Mengambil kesempatan itulah si perempuan cantik Wu Mey Jien mengayunkan tangannya ke depan.

Segenggam pasir beracun Ciet Cay Si Kut Sin Sah dengan disertai suara bentakan yang keras disambit ke arah depan.

Simalaikat iblis dari Ku Ling yang sedang terdesak mundur ke belakang tidak sempat untuk menghindar agar segenggam pasir beracun dengan cepatnya berhasil mengenai seluruh wajahnya.

Terdengar suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma, tubuh simalaikat iblis tersebut segera roboh ketanah dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Begitu si perempuan cantik Wu Mey Jien berhasil menghajar mati musuhnya laksana segulung asap dengan sangat cepat dia menubruk ke arah Loo Hu Cu.

Sekonyong konyong.

Suara pujian pada sang Budha bergema memenuhi angkasa dengan ringan Miauw Ing Suthay sudah menghadang di depan tubuhnya.

"Perempuan siluman yang berhati kejam Pinnie ingin minta beberapa petunjuk darimu!" teriaknya sambil menudingkan Hut timnya ke depan.

Pada waktu ini si perempuan cantik Wu Mey Jien sudah diliputi oleh napsu membunuh, hatinya merasa teramat gusar.

"Hmm! kau ingin cari mati!" bentaknya gusar. "Bagus aku akan kabulkan permintaanmu!"

Di tengah suara desiran yang sangat keras kembali ia menyambitkan segenggam pasir beracun "Kiet Cay Si Kut Sin Sah" ke tengah udara sehingga membentuk selapis kabut berwarna.

Walaupun Miauw Ing Suthay memiliki tenaga dalam yang sempurna, ia tidak berani juga menyambut datangnya serangan tersebut dengan saling berhadap hadapan.

Sambil memuji keagungan Sang Budha Hut timnya dikebutkan ke depan melancarkan satu pukulan sedang tubuhnya buru-buru melayang mundur sejauh tujuh depa.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itu Wu Mey Jien dengan cepat berkelebat ke depan menubruk ke arah Loo Hu Cu.

Telapak maupun tendangannya dalam waktu singkat sudah melancarkan sembilan pukulan serta tujuh tendangan kilat.

Serangannya yang maha dahsyat serta gencar ini seketika itu juga memaksa Loo Hu Cu terpaksa menyingkir kesamping.

Waktu itu sebenarnya Tan Kia-beng sudah merasakan tenaganya semakin berkurang lengannya kau tak bisa digerakkan, tetapi sewaktu dilihatnya secara mendadak Loo Hu Cu menyingkir ke samping dengan mengumpulkan seluruh tenaga yang masih ada ia membentak keras.

"Sreet! Sreet!" dengan sekuat tenaga ia melancarkan dua buah serangan sekaligus, sedang tubuhnya mengambil kesempatan itu menerjang ke depan meloloskan diri dari kepungan.

Ketika itu kepalanya sudah terasa pening badannya kaku dan tak bertenaga sehingga gerakannya gontai seperti orang mabuk.

Untung saja si perempuan cantik Wu Mey Jien keburu tiba dan sekalian membimbing tubuhnya jangan sampai jatuh sedang pada tangan kanannya ia menggenggam pasir beracunnya kencang kencang.

"Hee.... hee.... ada siapa yang tidak takut mati boleh coba maju dan merasakan bagaimana dahsyatnya pasir beracun

Chiet Cay Si Kut sin Sah ku ini! teriaknya sambil tertawa dingin.

Untuk beberapa saat Loo Hu Cu serta Hauw Thian Put Tiauw kena digetarkan juga oleh kedahsyatan dari senjata rahasia pasir beracun tersebut, mereka berdiri terkesima disana tanpa berani berkulik.

ooOoo

Tan Kia-beng yang tubuhnya kena dibimbing oleh perempuan cantik Wu Mey Jien dengan cepat menenangkan hatinya dan merogoh ke dalam saku untuk mengambil obat pemunahnya.

Siapa sangka waktu itulah ia menemukan kalau obatnya tinggal dua butir saja, untuk sesaat ia jadi bingung haruskah ia menelan kedua butir pil tersebut pada saat ini? atau menunggu hingga keadaan sangat kritis baru menerjang?

Selagi ia merasa kebingungan mendadak.

Dari empat penjuru berkumandang suara tertawa aneh yang amat menyeramkan disusul munculnya serombongan manusia bagaikan bayangan setan.

Orang pertama yang berjalan paling depan adalah seorang kakek tua berperawakan tinggi kurus dengan wajah kering dan berkerut persis seperti mayat hidup.

"Heee.... heee.... selamat bertemu! selamat bertemu!" serunya sambil tertawa dingin dengan amat seramnya, "Tidak kusangka saudara saudara yang hadir di dalam kalangan pada saat ini adalah orang-orang yang namanya tercatat semua dikitab kematian, heee, heee.... hal ini malah kebetulan sekali loohu pun tidak membuang tenaga mencari kalian heee.... heee...."

Begitu Tan Kia-beng melihat munculnya si kakek tua itu, jantungnya serasa digodam dengan martil besar kedua butir pil pemunah yang ada ditangannya buru-buru dijejalkan ke dalam mulut.

Loo Hu Cu serta Hauw Thian Put Tiauw sendiripun ikut dibuat kesima oleh kejadian tersebut.

Tan Kia-beng ketika melihat orang yang baru datang bukan lain adalah salah satu dari keempat orang pelindung hukum Isana Kelabang Emas Sam Miauw Ci Sin adanya diam-diam dalam hati merasa sangat terkejut.

Dengan kecepatan luar biasa ia jejakkan kedua butir pil pemunah racun itu ke dalam mulutnya lalu mengatur pernapasannya guna mempersiapkan diri menghadapi pertempuran sengit yang bakal berlangsung.

Lo Hu Cu serta Hauw Thian Put Tiauw yang melihat nada ucapan orang itu sangat kasar dan ingin menang sendiri bahkan tidak memandang sebelah matapun terhadap orang-orang di dalam kalangan, semula rada melengak tetapi kemudian hatinya sudah dibuat sangat gusar.

Hauw Thian Put Tiauw dengan hawa amarah memenuhi benaknya segera bertindak maju ke depan

"Hee.... hee.... saudara berasal dari aliran mana?" bentaknya dingin. "Sungguh sombong sekali omonganmu, seperti menganggap kami bukan manusia, kau harus tahu Too ya mu paling benci manusia manusia sombong semacammu!"

Sam Miauw Ci Sin segera menengadahkan ke atas tertawa tergelak dengan seramnya.

"Haa.... haa.... lohu percaya kalau kalian beberapa orang masih mempunyai sedikit nama kosong di dalam Bulim, tetapi

malam ini sesudah bertemu dengan Sam Miauw Ci Sin dari Isana Kelabang Emas berarti pula kalian sudah kedatangan malaikat elmaut yang bakal membagikan surat kematian buat kalian, hee, hee menurut penglihatan loohu lebih baik secara jujur kalian serahkan nyawa kalian saja!"

Selama hidup Hauw Thian Put Tiauwsombong, dengan tak memandang sebelah matapun terhadap semua orang, tak disangka malam ini ia sudah bertemu dengan seorang manusia yang jauh lebih sombong buas dan dingin daripada dirinya.

Saking gusarnya semua rambut serta jenggot pada berdiri bagaikan kawat, sepasang matanya memancarkan sinar tajam yang menggidikkan, sedang mulutnya tiada hentinya memperdengarkan suara tertawa dingin yang tidak sedap didengar.

Mendadak pergelangan tangannya berputar, pedang keemas emasan yang panjang dan sempit dengan sejajar dada dan menimbulkan pelangi panjang laksana kilat membabat ke arah pinggang lawan.

Sam Miauw Ci Sin mendengus dingin, selagi ia hendak siap-siap turun tangan mendadak terdengar suara bentakan yang keras bagaikan auman singa bergema memenuhi angkasa, disusul menggulung datangnya sebuah angin pukulan menggetarkan pedang emas Hauw Thian Put Tiauwsombong sehingga mendengung. Bukan begitu saja, bahkan angin pukulan tersebut berhasil memaksa tubuhnya terdesak mundur dua langkah ke belakang.

Seorang lelaki suku Biauw yang kekar dan kasar laksana sebuah pagoda hitam telah munculkan dirinya di tengah kalangan.

"Kau si toosu bangsat, kau kira dengan mengandalkan sedikit kepandaianmu itu sudah ada hak untuk bergebrak sendiri melawan Sam Miauw Hu hoat?" bentaknya keras.

Baru saja suara bentakan sirap di tengah udara, serangan kedua bagaikan menggulungnya ombak dahsyat di tengah amukan topan dengan ganas buas dan dahsyat sudah menggulung ke arah depan.

Si Busu tua suku Biauww yang kekar dan besar ini mempunyai julukan sebagai "Hek Yang-sin" atau malaikat bencana berwajah hitam, dengan adiknya "Ci Sah-sin" atau si malaikat perusak berwajah merah disebut juga sebagai Biauww Ciang Siang Ciat" atau dua manusia kosen dari daerah Biauww, bukan saja tenaga pukulan serta kekuatannya bisa membelah batu nisan dalam sekali bacokan, badannyapun kekar atos dan kebal terhadap segala macam senjata tajam.

Dalam keadaan terperanjat Hauw Thian PUT Tiauww jadi amat gusar, tubuhnya dengan gesit mengelit ke samping menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut kemudian di tengah suara suitannya yang amat keras sang udang laksana tiupan topan dan kecepatan bagaikan sambaran kilat hanya di dalam sekejap mata melancarkan delapan belas buah serangan sekaligus.

Seketika itu, angin pukulan serta desiran hawa pedang saling menyambar memenuhi angkasa, suatu pertarungan sengit segera berkobar di tengah kalangan.

Sinar mata yang tajam dari Sam Biauww Ci Sin kembali menyapu keseluruhan kalangan, bentaknya tiba-tiba, "Kalian tidak cepat-cepat bunuh diri dengan hantaman ubun ubun sendiri, apa kalian hendak menunggu sampai loohu turun tangan sendiri?"

Si perempuan cantik Wu Mey Jien yang melihat situasi semakin lama semakin tidak menguntungkan, diam-diam ia menjawab dari pemuda tersebut, bisiknya lirih, "Adik Beng! lebih baik kita kabur saja, kau janganlah lebih dulu sedang aku akan menghadang dengan menyebarkan pasir beracun "Ciet Cay Si Kut Sin Sah, aku duga, mereka tidak bakal bisa mengapa apakan dirinya."

"Heeei.... bila cuma ingin mengundurkan diri saja dari sini aku orang she Tan percaya masih mempunyai pegangan, hanya saja Bok Thian-hong suami istri adalah manusia manusia dosa dari perguruanku, aku tidak ingin mereka sampai terjatuh ketangan beberapa orang itu" seru Tan Kia-beng sambil menghela napas.

"Tapi urusan sudah menjadi begitu, kau tidak boleh memikirkan lebih banyak lagi, apalagi badanmu sedang keracunan coba bayangkan apa yang bakal terjadi bila racun di badanmu mulai kerja?

Mengungkapkan soal keracunan semangat Tan Kia-beng yang semula mulai berkobar kini jadi sirap kembali, akhirnya dengan nada sedih ia menghela napas panjang.

Ia tahu begitu daya bekerja obat pemunah di dalam tubuhnya mulai berkurang maka carun di dalam tubuhnya segera akan mulai bekerja, pada saat itulah keadaannya tentu sangat berbahaya dan kemungkinan besar dia tertawan pihak musuh.

"Kau cepatlah pergi!" desak si perempuan cantik Wu Mey Jien lagi. "Jangan membuang bayang waktu, keadaan sangat mendesak."

Tangannya dibalik kembali mencekal segenggam pasir beracun.

Urusan sudah jadi begini Tan Kia-beng mengetahui tak ada kesempatan lagi buat dirinya untuk gagah gagahan, hawa murninya perlahan-lahan ditarik dari pusar mengelilingi tubuh kemudian enjotkan badannya melayang ke atas sebuah pohon siong.

Mendadak....

"Bangsat cilik, kau hendak pergi?" bentak seorang dari tengah udara.

Sreeet! segulung angin pukulan yang maha dahsyat dengan cepat menekan ke atas kepalanya.

Kiranya di atas pohon dikeliling tempat itupun sudah tersembunyi jago-jago lihay dari Isana Kelabang Emas.

Tan Kia-beng yang takut racun di dalam badannya kambuh kembali, pada saat ini tak berani menerima datangnya dengan keras lawan keras, sepasang lengannya dipentangkan dengan meminjam kekuatan tersebut, ia melayang balik ke bawah dan tepat menggabungkan diri dengan si perempuan cantik Wu Mey Jien yang sedang menyusul ke arahnya.

Tan Kia-beng yang menggembol daftar hitam, barang-barang antik serta pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam justru merupakan tujuan dari orang-orang Isana Kelabang Emas, sudah tentu mereka tak akan memberi kesempatan buatnya untuk melarikan diri.

Baru saja tubuh pemuda tersebut melayang ke tengah udara, Sam Miauw Ci Sin sudah menerjang datang ke arahnya sambil memperdengarkan suara tertawanya yang amat menyeramkan.

"Heee.... hee.... Lohu menasehati padamu lebih baik secara jujur menunggu keputusan hukuman saja daripada mencari gara gara dan mencari penyakit sendiri serunya.

Si perempuan cantik Wu Mey Jien yang melihat maksud hatinya gagal tanpa mendengus maupun mengucapkan sepatah katapun segera mengayunkan pasir beracun yang ada di dalam genggamannya ke arah tubuh orang tua itu.

Seketika itu juga seluruh angkasa diliputi oleh selapis kabut yang berwarna warni.

Sam Biau Ci Sin sama sekali tidak menduga akan datangnya serangan tersebut hampir saja ia terkena oleh serangan pasir beracunnya yang lihay itu.

Di tengah suara suitan yang aneh sepasang telapak tangannya bersama-sama diayunkan ke depan melancarkan serangan satu pukulan membuyarkan datangnya serangan pasir beracun Chiet Cay Si Kun Sah" itu, sedang badannya sendiri dengan kecepatan kilat mengundurkan diri ke belakang.

Loo Hu Cu sebagai seorang yang bersifat licik selama ini berdiri dengan tenangnya disisi kalangan dan setiap saat menantikan kesempatan baik untuk melarikan diri, kini sewaktu dilihatnya tujuan Sam Miau Ci Sin hanya Tan Kia-beng seorang, diam-diam ia putar badan dan bagaikan seekor kelinci meloncat dan berlari ke dalam hutan.

Siapa sangka sewaktu tubuhnya hampir memasuki hutan dihadapannya, tiba-tiba dari belakang badannya berkumandang datang suara bentakan yang keras bagaikan halilintar yang membelah bumi.

Seorang lelaki kasar suku BiauW yang mempunyai rambut serta wajah berwarna merah tahu-tahu sudah menghalangi perjalanannya.

Orang tua itu bukan lain adalah saudara kandung dari simalaikat bencana berwajah hitam yaitu si malaikat perusak berwajah merah yang amat terkenal di daerah BiauW.

Tampak sepasang matanya memancarkan cahaya kehijau hijauan, telapak tangannya yang besar seperti tangan raksasa, dengan amat dahsyat mencengkeram ke arah dadanya.

Loo Hu Cu sama sekali tidak menduga datangnya serangan tersebut, buru-buru dia berkelit ke samping kemudian mundur sejauh lima depa ke belakang.

Siapa sangka simalaikat perusak berwajah merah ini kendati kelihatannya bodoh, gerakan badannya ternyata amat gesit.

Melihat cengkeramannya berhasil mencapai sasaran yang kosong mendadak tubuhnya mendesak maju ke depan tangannya yang bagaikan sambaran kilat mencengkeram pergelangan tangan musuhnya dengan gerakan yang aneh dan sakit.

Loo HU Cu sebagai seorang jagoan pedang nomor wahid dari antara tujuh partai besar walaupun sangat lihay tidak urung dalam hati merasa terperanjat juga dengan datangnya cengkeraman itu dengan perasaan jeri buru-buru tubuhnya kembali mengundurkan diri sejauh delapan depa sambil mencabut keluar pedang kunonya dan melancarkan satu tusukan ke depan dengan sejajar dada.

Sreet! sreet pedangnya dengan menimbulkan hawa pedang serta desiran yang tajam bagaikan gelombang air laut, melanda ke arah depan, sesudah bersusah payah beberapa

waktu akhirnya ia baru berhasil menahan datangnya serangan gencar dari simalaikat perusak berwajah merah itu.

Tetapi, simalaikat buas inipun tidak bakal menghentikan desakannya disebabkan serangannya kena terhalang.

Di tengah suara suitan gusar yang sangat keras tubuhnya kembali mendesak maju ke depan telapak tangannya berturut turut melancarkan delapan serangan berantai sekaligus.

Di dalam sekejap mata angin pukulan berhawa dingin yang menusuk tulang menderu deru memekikkan telinga, laksana gulungan ombak di tengah samudra ia menggetarkan pedangnya Loo Hu Cu sehingga mendengung keras.

Demikianlah suatu pertempuran yang amat sengit kembali berlangsung dengan sangat ramai, untuk beberapa saat agaknya susah untuk menentukan siapa yang bakal menang dan siapa kalah.

Miauw Ing suthay serta Kiu Ciu Shu yang melihat munculnya orang-orang Isana Kelabang Emas, sejak semula sudah melepaskan maksud hati untuk menyerang Tan Kia-beng serta Bok Thian-hong suami istri.

Pada saat Loo Hu Cu putar badan untuk melarikan diri, terdengar suara pujian pada sang Budha bergema memenuhi angkasa, tanpa menggubris lagi mayat dari Tui Hun Shu serta Mo Im Shu mereka berdua bersama-sama melarikan diri dengan mengambil arah yang berlawanan dari Loo Hu Cu.

Mendadak angin kencang bertiup laksana taupan, sesosok bayangan manusia dengan diiringi suara tertawa aneh yang amat menyeramkan bagaikan seekor burung elang dengan sangat cepatnya mengejar datang sambil mengirim sebuah serangan dahsyat menghajar punggung kedua orang itu.

Kiu Ciu Shu yang baru saja kehilangan dua orang saudaranya dalam hati sebenarnya masih merasa gusar kini setelah merasa dirinya telah diserang dengan kecepatan penuh ia memutarakan badannya dan membentak keras, sepasang telapak tangannya ber-sama-sama didorong ke depan menyambut datangnya serangan bokongan tersebut.

Miau Ing suthay melihat keganasan dari orang-orang Kelabang emas bahkan mengandung maksud membasmi semua orang yang ada, dengan perlahan ia memuji keagungan Budha, tubuhnyaapun berputar sambil menggetarkan hut timnya dengan jurus "Kong Cho Kay Ping" atau burung merak pentang sayap menyambut datangnya serangan musuh, sedang tangan kirinya dengan menggunakan jurus "Lek Han Thian san" atau menggoyang gunung Thian san melancarkan satu pukulan dahsyat ke depan.

Menurut keadaan yang seharusnya dibawah serangan gabungan dua orang jagoan lihay orang itu tentu tak akan mendapatkan kebaikan Siapa sangka sewaktu tenaga pukulan dari Kiu Ciu Shu terbentur dengan datangnya hawa pukulan musuh, mendadak ia menjerit kesakitan sedang tubuhnya bagaikan sebuah layang layang putus mencelat di tengah udara dan roboh ke atas tanah.

Dari mulutnya dia muntahkan darah segar yang muncrat setinggi dua tiga depa jauhnya.

Miau Ing Suthay yang melihat si orang tua itu roboh, dalam hati merasa terperanjat, telapak kiri yang melancarkan pukulan, buru-buru ditarik kembali.

Tetapi keadaan terlambat sudah.... "Braak! bluuuumm!" seluruh tubuh nikou tua itu tergetar keras hingga terdesak mundur beberapa depa langkah ke belakang, Dari ujung

bibirnya menetes keluar darah kental yang berwarna merah tua.

Orang yang baru saja melancarkan serangan ke arah kedua orang itu bukan lain adalah Sam Biau Ci Sin. Ketika dilihatnya diantara mereka berdua, satu mati satu terluka. Tak kuasa lagi ia dongakkan kepalanya dan tertawa seram.

"Ha ha ha.... semua orang yang hadir di dalam kalangan pada malam ini sudah terdaftar namanya dikitab kematian. Siapapun jangan harap bisa meloloskan diri dalam keadaan selamat.

Sepasang telapak tangannya dipentangkan lebar-lebar, kemudian dengan wajah penuh napsu membunuh, selangkah demi selangkah mulai mendekati tubuh Miau Ing Suthay.

Miau Ing Suthay mengetahui bila dirinya sukar untuk meloloskan diri dari kematian, diam-diam ia menghela napas panjang.

Hawa murninya pelan pelan dikumpulkan jadi satu untuk menahan luka dalam yang diderita, sedang hut tim ditangannya pelan pelan diangkat ke atas, telapak kirinya disilangkan di depan dada untuk melindungi tubuh, sikapnya amat serius sekali.

Pada waktu yang amat kritis itulah mendadak diluar hutan berkumandang datang suara jeritan ngeri disusul meluncur datangnya sesosok bayangan putih yang berkelebat menuju ke tengah kalangan.

Air muka Sam Biau Ci Sin berubah hebat, tubuhnya berputar dan memandang tajam ke arah bayangan putih tersebut.

Mendadak tubuhnya bergerak meloncat dan menyambar ke depan menyambut kedatangan bayangan itu.

Tiba-tiba....

Dari luar hutan kembali berkumandang datang suara bentakan nyaring sesosok bayangan berkelebat datang dengan seluruh tubuhnya diliputi selapis cahaya hijau yang menyilaukan mata, suara teriakan kesakitan dan jeritan ngeri bergema saling susul menyusul.

Bayangan tersebut dengan cepatnya tiba-tiba melesat dan menghadang dihadapan tubuh Sam Biau Ci Sin.

Kedatangan orang itu cepat luar biasa tampak bayangan manusia saling bergerak secepat kilat kemudian berpisah dan masing-masing mengundurkan diri sejauh lima depa ke belakang.

Di dalam sekali pandang saja Tan Kia-beng dapat menangkap jelas kalau orang yang menghadang gerakan Sam Biau Ci Sin barusan adalah Mo Tan-hong, sedang bayangan putih itu bukan lain adalah Pek Ih Loosat Hu Siau-cian adanya.

Melihat munculnya kedua orang gadis itu pemuda tersebut merasa hatinya semakin tidak tenteram.

Begitu tubuh Hu Siau-cian melayang turun ke atas permukaan tanah, sewaktu dilihatnya Sam Biau Ci Sin sudah kena terhadap oleh Mo Tan-hong, dengan gesit ia menubruk ke arah Tan Kia-beng.

"Akh! Engkoh Beng, kau terluka?" teriaknya kaget.

Ketika itu daya tahan dari kedua butir pil pemunah racun yang ditelan pemuda tersebut hampir kehilangan daya

bekerjanya racun yang terkandung di dalam badanpun mulai bekerja kembali, tidak terasa lagi ia menghela napas sedih.

Melihat sikapnya itu Siau-w Cian semakin cemas lagi, sambil mencengkeram tangannya dengan cemas dan gugup ia bertanya,

"Kau terluka karena apa? Kenapa begitu parah?"

"Aku telah terkena golok melengkung berwarna keperak-perakan dari Cui Hoa Kongcu!"

"Manusia rendah? bangsat beracun! bilamana dikemudian hari aku bertemu muka dengan dirinya akan kucabut nyawanya"

Si perempuan cantik Wu Mey Jien yang ada disisi pemuda tersebut mendadak menimbrung dengan suara yang dingin.

"Saat ini bukan waktunya untuk menyembunyikan diri lebih baik kita cepat-cepat tinggalkan tempat ini, kalau terlambat lagi maka lukanya bakal semakin berbahaya!"

"Hmm! kau manusia semacam apa?" jengek Hu Siau-w-cian, sambil melirik sekejap ke arahnya, "Untuk nonamu tidak usah kau ikut campur!"

"Urusan sudah tentu aku tidak akan ikut campur, tetapi kau harus tahu dia adalah adikku, aku punya hak untuk berusaha mencari akal guna membantu dengan meloloskan diri dari sini."

"Dia adalah adikmu?" tanya Hu Siau-w-cian keheranan, dengan cepatnya ia menoleh ke arah Tan Kia-beng dan sambungnya.

"Engkoh Beng, apakah yang dikatakan olehnya itu benar?"

Dengan lemas dan tak bertenaga Tan Kia-beng menggeleng, tetapi teringat akan sikapnya yang selalu membelai dirinya bahkan tanpa memperduli nyawa diri ia sudah berusaha menolong dirinya untuk lolos dari bahaya dalam hati jadi terharu dengan cepat ia mengangguk.

Melihat pemuda itu sebentar menggeleng sebentar mengangguk, Hu Siau-w-cian lantas mencibirkan bibirnya.

"Houuu.... sebentar bilang bukan sebentar bilang benar, sebenarnya diantara kalian ada hubungan apa toh?" serunya sambil tertawa dingin.

Selagi ia merasa jengkel dan mencak mencak, mendadak sinar matanya telah menemui sesuatu di tengah suara bentakan yang amat keras tubuhnya segera menubruk ke tengah kalangan.

Kiranya Mo Tan-hong sesudah berhasil menahan gerakan dari Sam Biau-w Ci Sin, mereka berdua dalam kecepatan lakasana kilat saling melancarkan serangan sebanyak dua jurus kemudian berpisah dan berdiri tegak tak bergerak.

Sam Biau-w Ci Sin sewaktu melihat orang yang menahan gerakannya tidak lebih cuma seorang nona berbaju merah yang berusia sangat muda dalam hati merasa rada kheki bentaknya keras, "Hey bocah perempuan, siapa kau? buat apa dengan usiamu yang masih muda ingin hantar kematian!"

"Hee.... hee.... nonamu adalah Mo Tan-hong yang sedang dicari oleh kalian manusia Isana Kelabang Emas" teriak gadis itu sambil tertawa dingin. "Bilamana kau sungguh sungguh punya kepandaian ayo keluarkanlah semua, coba lihat nonamu takut tidak kepadamu."

---0-dewi-0---

JILID: 29

Ketika Sam Biauwi Ci Sin mendengar orang yang dihadapannya bukan lain adalah manusia yang diperintahkan medali "Kiem Uh Leng Pay" untuk dibunuh wajahnya yang kering dan berkeriput mulai terlintas hawa membunuh.

Ia tertawa dingin, mendadak lima jarinya dipentangkan lebar-lebar lalu melancarkan cengkeraman ke depan.

Hanya di dalam sekejap mata saja ia sudah melancarkan delapan belas kali serangan cengkeraman maut ke arah gadis tersebut.

Dengan tenaga dalamnya yang amat sempurna, seketika itu juga seluruh angkasa dipenuhi dengan kelebatan bayangan jari serta angin pukulan telapak yang menderu deru hanya di dalam sejurus saja tubuh Mo Tan-hong sudah terkurung di dalam lautan pukulan.

Sejak Mo Tan-hong mendapatkan pelajaran ilmu silat untuk kedua kalinya dari Ui Liong-ci kepandaiannya pada saat ini boleh dikata sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat apalagi seluruh isi dari kitab pusaka "Sian Tok Poo Liok" hampir dipahami olehnya.

Tampak ia menggetarkan suara pedang untuk menyambut datangnya serangan tersebut cuma sayang pengalamannya sangat cetek sehingga kena direbut posisi yang baik, banyak jurus jurus lihay jadi tak berhasil dipergunakan keluar.

Sekalipun serangan dari Sam Biauwi Ci Sin dahsyat, iapun tak berhasil mendapatkan lowongan untuk meneter pihak musuh, oleh karena itu walaupun ia berturut turut ia

melancarkan lima, enam belas jurus serangan masih belum berhasil juga mengapa apakan gadis tersebut.

Sam Biau Ci Sin dengan kedudukannya sebagai pelindung hukum Isana Kelabang Emas ternyata tidak berhasil meringkus seorang gadis pun juga hal ini membuat sifat buasnya timbul kembali

Di tengah suara bentakan yang keras memainkan telapakinya segera berubah di tengah desiran angin pukulan yang menggelegar seluruh bayangan telah dipenuhi dengan bayangan telapak tangannya.

Mo Tan-hong yang sedang melawan datangnya angin pukulan dahsyat dengan sekuat tenaga, mendadak merasa tenaga tekanan semakin lama semakin berat bagaikan tindihan gunung Thay-san, haitnya jadi sangat cemas, seluruh tenaga lweekangnya dengan cepat disalurkan ketubuh pedang sehingga memaksa kalangan sinar pedang semakin meluas.

Tetapi sayang gadis ini belum mempunyai pengalaman yang luas ditambah pula tenaga dalamnya masih kalah setindak dari si orang tua itu lama kelamaan ia berhasil dipaksa berada dibawah angin.

Waktu itulah si Pek Ih Loo Sat lagi merasa tidak senang, melihat Mo Tan-hong kena terdesak ia segera tumpahkan seluruh hawa amarahnya kepada pihak musuh.

Tubuhnya dengan cepat menerjang masuk ke dalam kalangan. sedang telapak tangannya dengan hebat memainkan ilmu 'Swie Oh Peng Hun Sam Tiap Sih' mendesak ke pihak musuh.

Kepandaian silat yang dimiliki gadis ini tidak berada dibawah kepandaian si 'Penjagal Selaksa Li' Hu Hong, dengan

ikut sertanya dia terjunkan diri ke dalam kalangan pertempuran maka situasipun segera berubah.

Tampak deruman angin dingin menyambar tiada hentinya bayangan telapak menylaikan mata, laksana gulungan ombak di tengah samudra dengan tiada putusnya menerjang tubuh orang tua itu.

Kendati tenaga dalam yang dimiliki Sam Biau Ci Sin amat sempurna tidak urung pada saat ini kena desak juga sehingga mundur tiga langkah ke belakang....

Semua Mo Tan-hong tidak lebih hanya kalah merebut posisi yang baik saja, kini setelah tekanan pada tubuhnya berkurang pedang ditangannya dengan menumbulkan cahaya kehijau hijauan serta desiran hawa pedang yang mengerikan balik menggulung ke arah pihak musuh.

Sreet.... sreet....! hanya di dalam sekejap mata saja ia sudah melancarkan sembilan serangan gencar.

Dengan kejadian ini Sam Biau Ci Sin yang mempunyai kepandaian tinggi kena dibuat kalang kabut serta kelabakan sendiri, kembali tubuhnya kena didesak mundur lima, enam langkah ke belakang

Si perempuan cantik Wu Mey Jien yang melihat Mo Tan-hong serta Pek Ih Loo Sat berhasil menahan Sam Biau Ci Sin melihat pula keadaan Tan Kia-beng semakin payah hatinya jadi cemas.

Mendadak ia menggendong tubuh pemuda itu ke atas punggung, setelah menggenggam pasir beracun dengan gesit ia melesat dan menerjang keluar dari hutan.

Sejak munculnya Sam Biau Ci Sin disana, Bok Thian-hong suami istri terus menerus mengatur pernapasan tidak

berbicara kini sudah melihat suatu kesempatan yang baik untuk melarikan diri telah tiba dan Wu Mey Jien bergerak untuk berlalu dari sana merekapun segera menguntit dari belakang.

Beberapa orang itu baru saja tiba dihutan, mendadak terdengar bentakan keras bergema memenuhi angkasa disusul munculnya sekelompok manusia.

"Oh.... hoo.... hooo.... ingin melarikan diri?" bentak orang-orang itu keras. "Tak begitu mudah kawan, ayoh cepat kembali.

Sreet sreet! berpuluh puluh gulung angin pukulan dengan hebatnya dibabat ke depan.

Dengan lincah si perempuan cantik Wu Mey Jien menyingkir ke samping diantara ayunan tangannya pasir beracun 'Chiet Cay Si Kut Sin Sah' sudah disebar ke arah depan.

Di tengah menggulungnya selapis kabut berwarna warni, suara jeritan ngeri bergema saling susul menyusul, berpuluh puluh orang sambil menjerit jerit pada roboh ke atas tanah.

Bok Thian-hong membentak keras tangan tunggalnya diayun ke depan mengirim satu pukulan pencar ke depan.

Bersamaan dengan menggulungnya angin pukulan tubuhnyaupun ikut menerjang ke depan sepasang suami istri itu adalah jagoan nomor wahid dari Bulim, sekalipun berada dalam keadaan luka parah tenaganya berkurang tetapi pukulan yang dilancarkan dengan sepenuh tenaga ini benar-benar luar biasa sekali.

Kontan saja terbukalah lubang kelemahan yang besar, mengambil kesempatan ini kedua orang itu buru-buru

melarikan diri keluar dari hutan disusul Wu Mey Jien dari belakang.

Dia yang takut orang-orang Isana Kelabang Emas kembali mengadakan pengejaran, setelah berhasil meloloskan diri sekali lagi menghamburkan pasir beracunnya ke belakang setelah itu tubuhnya melesat menjauh.

Terang terangan Sam Biauwi Ci Sin dapat melihat Tan Kia-beng sekalian melarikan diri dari tempat itu tetapi dirinya kena terhalang oleh serangan serangan gencar kedua orang gadis tersebut jadi tak bisa berkutik.

Pertempuran antara Hauw Thian Put Tiauwi dengan Hek Yang-sin serta pertempuran antara Loo Hu Cu dengan Ci Sah-sin pun pada saat ini sudah kelihatan menang kalahnya.

Hauw Thian Put Tiauwi serta Loo Hu Cu yang selama ini menyerang dengan mengandalkan masing-masing senjatanya tetapi disebabkan dalam pikiran mereka hanya terlintas soal melarikan diri saja, maka selama pertempuran mereka sama sekali tidak mengerahkan seluruh tenaga.

Oleh sebab itu setelah mengalami serangan gencar dari kedua orang Busu dari suku Biauwi ini lama kelamaan mereka kena terdesak pula sehingga berada di bawah angin.

Loo Hu Cu jadi orang licik, ketika dilihatnya Sam Biauwi Ci Sin yang paling menakutkan kena tertahan oleh Pek Ih Losat serta Mo Tan-hong dengan cepat ia menggetarkan pedangnya. Dari posisi bertahan kini berubah jadi kedudukan menyerang.

Bagaikan curahan hujan deras sekaligus ia melancarkan delapan serangan dahsyat yang membuat seluruh angkasa dipenuhi hawa desiran angin Kontan saja membuat Ci Sah-sin kena terdesak sehingga mundur depa ke belakang

Maksud sesungguhnya dari Loo Hu Cu memang tidak berada dalam penyerangan, setelah mengirim delapan buah serangan tubuhnya meloncat ke samping Sambil membolang balingkan pedangnya terburu-buru ia melarikan diri keluar hutan.

Toosu tua ini disebut jagoan pedang nomor wahid, sudah tentu kepandaannyapun tidak rendah. Kendati pihak Isana Kelabang Emas sudah menyebarkan orang-orangnya diluar hutan tidak urung kena diterobos juga olehnya.

Hauw Thian Put Tiauw sewaktu melihat orang yang ada dikalangan sudah berhasil melarikan diri semua hatinya mulai merasa cemas.

Karena pikirannya bercabang inilah pundaknya kena terhantam keras oleh Hek Yang-sin

Ia mendengus berat, dengan tubuh sempoyongan buru-buru ia mengundurkan diri sejauh tujuh delapan depa Mengambil kesempatan ini pula tanpa perduli lukanya sendiri, ia putar badan dan melarikan diri terbirit birit dari kalangan pertempuran itu.

Hek Yang-sin serta Ci Sah-sin yang kehilangan lawannya semula rada tertegun, tetapi ketika dilihatnya Sam Biauws Ci Sin yang kena digencet oleh kedua orang gadis itu rada kelabakan juga dibuatnya, dengan gusar mereka bersuit nyaring lalu bersama-sama menubruk ke depan.

Sejak kecil Pek Ih Loo Sat dibesarkan dalam suasana pertempuran pikirannya selama ini dapat mempertahankan ketenangannya terutama sekali ia tahu kedudukan pada malam ini sangat tidak menguntungkan pihaknya.

Tadi ia menyerang mati matian tidak lebih hanya ingin memberi kesempatan agar Tan Kia-beng bisa melarikan diri

rada jauh kini setelah melihat kedua orang Busu suku Biauw yang serang bagaikan pagoda hitam itu mengikuti sertakan dirinya dalam pertempuran dia tidak ingin melanjutkan pertempuran lagi.

"Hey!! Tidak usah bergerak lagi. kitapun harus cepat-cepat pergi!! Teriaknya kepada Mo Tan-hong keras keras.

Telapaknya memutar dan berturut turut melancarkan tiga pukulan gencar melesat ke dalam hutan

Mo Tan-hong yang selama ini terus menerus menguatirkan keselamatan dari Tan Kia-beng, setelah diperingatkan oleh Pek Ih Loo Sat pedang panjangnya dengan cepat melancarkan dua babatan dahsyat ke arah pihak musuh kemudian tubuhnya mencepat ke tengah udara bersama-sama dengan Hu Siau-w-cian menerjang keluar dari hutan.

---0-dewi-0---

Kita balik pada si perempuan cantik dari balik kabut Too Cui Thay yang menggendong tubuh Tan Kia-beng melakukan perjalanan cepat.

Sewaktu melihat dibelakang tubuhnya tak ada yang melakukan pengejaran hatinya jadi lega, sedang langkahpun semakin perlahan dan akhirnya berhenti.

Perlahan-lahan perempuan itu meletakkan tubuh Tan Kia-beng ke atas tanah.

Ketika itu kesadaran Tan Kia-beng sudah buyar mulut luka pada lengan pun pada saat ini sudah membekas panjang dan berwarna hijau kehitam hitaman.

Untung saja tenaga dalam yang dimiliki pemuda ini amat sempurna sehingga hawa murni di dalam tubuh tidak sampai buyar dan tetap melindungi denyutan jantungnya.

Si perempuan cantik dari balik kabut segera mengadakan pemeriksaan sebentar, akhir dengan kerutkan alisnya rapat rapat ia termenung hatinya benar-benar merasa amat cemas.

Ketika diam-diam dihitungnya ia menemukan sejak terluka oleh goresan golok beracun hingga kini sudah ada empat, lima jam lamanya hal ini menunjukkan pula kalau nyawa pemuda itu tinggal enam, tujuh jam lagi.

Sebenarnya dia adalah seorang yang bersikap angkuh dingin, tawar dan kejam, tetapi entah mengapa terhadap pemuda ini perempuan tersebut sudah menaruh suatu perasaan yang istimewa pikirannya mulai bingung mencari orang yang dapat membebaskan racun ganas itu

Walaupun dalam benaknya ia sudah menemukan banyak orang yang mungkin dapat memunahkan racun itu tetapi tempat tinggal orang-orang itu terlalu jauh, tidak mungkin ia berhasil mengundang orang itu dapat waktu enam, tujuh jam yang terlalu singkat, apalagi bila usahanya ini gagal. bukannya nyawa Tan Kia-beng bakah ikut lenyap?

Waktu lewatnya dengan cepatnya perempuan itu semenjak lama semakin cemas, sehingga akhirnya ia berdiri terkesima dihadapan pemuda tersebut.

Pada saat itulah mendadak....

Suara seorang yang dingin dan menyeramkan berkumandang keluar dari belakang tubuhnya.

"Heee, heee! nona kau tidak usah murungkan hati lagi! cayhe tanggung bangsat ini pasti akan menemui ajalnya!"

Dalam keadaan terperanjat si perempuan cantik dari balik kabut buru-buru memutar sang badan, sedang tangannya dengan sebat menyekal segenggam pasir beracun.

Tampaklah seorang pemuda berwajah putih dengan pakaian perlente dan penuh dengan sifat kecabulan berdiri dibelakang tubuhnya sendiri.

"Kau jangan bicara sembarangan!" bentaknya nyaring.

Perlahan-lahan kongcu berpakaian perlente itu maju ke depan, dengan wajah yang tengik dan mengandung napsu jahat ujanya sambil tertawa, "Aku Cui Hoa Kongcu tidak pernah membiarkan korbanku berhasil meloloskan diri dari sabetan golok tanpa bayangan heee.... heee.... apa kau kira aku bisa menipu dirimu?"

Mendengar disebutkan nama itu dalam hati Wu Mey Jien rada bergerak, makinya diam-diam, "Ooow.... kiranya bangsat cilik inilah yang turun tangan jahat terhadap adik Beng!"

Sedang ia berpikir keras, kembali Cui Hoa Kongcu bertindak maju dua langkah ke depan

"Bangsat ini sebenarnya apamu?" tanyanya.

"Bilamana kau suka memenuhi sebuah syaratku, maka cayhe akan segera menyerahkan obat pemunah tersebut kepadamu!"

Selesai berkata ia segera tertawa terbahak-bahak dengan amat kerasnya.

"Aaakh.... kenapa aku begitu bodoh? tiba-tiba si perempuan cantik dari balik kabut ini menjadi tersadar kembali. Kalau bangsat ini yang turun tangan mencelakai adik Beng, maka di dalam sakunyangpun tentu membawa obat pemunah tersebut."

Karenanya ia sengaja memperlihatkan paras muka kegirangan bercampur terkejut.

"Waaah, kalau begitu aku harus mengucapkan banyak terima kasih kepadamu!" teriaknya keras. "Can adalah adikku

bilamana kau mau menyerahkan obat pemunah kepadaku, nanti jika sudah tersadar kembali aku tentu akan suruh dia mengucapkan terima kasih kepadamu, peristiwa yang sudah lalu biar kita anggap selesai saja."

"Haaa.... haaa.... soal itu sih aku tidak begitu membutuhkan. Aku hanya berharap nona suka mengabulkan permintaan Cayhe!"

"Permintaan apa?"

"Urusan ini sebenarnya sangat gampang sekali permintaan dari seorang pria terhadap kau perempuan selamanya cuma ada satu permintaan, cayhe ini sudah tentu tak akan meleset dari perbuatan itu, haa haa bila nona mengharapkan nyawa adikmu bisa selamat maka permintaan dari diriku yang sangat kecil itu seharusnya kau kabulkan dengan senang hati, apalagi perbuatan itu akan mendatangkan keuntungan buat nona bukankah dengan permainan itu kau tidak akan merasa dirugikan bahkan mendatangkan kesenangan penuh kenikmatan? haa...."

Sejak si perempuan cantik dari balik kabut munculkan dirinya ke dalam dunia persilatan belum pernah ada seorang manusiapun yang berani bersikap begitu kurang ajar terhadap dirinya.

Saking gusar bercampur mendongkol, paras mukanya berubah jadi pucat kehijau hijauan seluruh tubuhnya gemetar sangat keras.

Tetapi demi menolong nyawa dari Tan Kia-beng, diam-diam ia menggertak gigi dan dengan sekuat tenaga melawan hawa gusar di dalam rongga dadanya.

"Hiii.... hiii.... mau berbuat begitu sebenarnya bukan suatu pekerjaan yang sukar" katanya kemudian sambil tertawa

cekikikan. Coba kau serahkan dulu obat pemunah itu kepadaku, aku tentu akan mengabulkan permintaanmu itu!"

Dari dalam sakunya Cui Hoa Kongcu lantas mengambil keluar sebuah botol porselen dan diacungkan ke tengah udara.

"Obat pemunah ini ada di tanganku. aku bila menunggu sampai dia tersadar kembali dari pingsannya maka permainan kita tentu tak bisa dilanjutkan dengan penuh kenikmatan lebih baik kita selesaikan dulu permainan kita kemudian baru obati racunnya, bukankah hal itu sangat bagus sekali?"

"Hmm! Bangsat cilik kau berani mempermainkan aku! Heee memang kau sudah bosan hidup? diam-diam maki si perempuan cantik dari balik kabut dalam hati.

Segera ia tertawa terkekeh kekeh kembali dengan amat merdu.

"Heee, heee heee.... sudahlah, aku pasti mengabulkan permintaan itu, tetapi kau harus menyerahkan obat pemunah itu kepadaku lhooo!"

Dengan langkah yang genit dan mempesonakan ia melangkah maju ke depan.

Kematian sudah berada di ambang pintu, Cui Hoa Kongcu masih tidak menyadari akan hal ini melihat si perempuan cantik dari balik kabut dengan penuh senyuman menyongsong datang ke arahnya, saking gembira dan terpesonanya hampir boleh dikata seluruh tubuhnya terasa jadi lemas.

"Haaa.... haaa.... hal ini sudah tentu!" teriaknya sambil tertawa terbahak-bahak, "Soal itu buat apa dibicarakan lagi? ha,"

Belum habis suaranya bergema memenuhi angkasa mendadak segulung angin serangan yang amat tajam

menubruk datang ke atas wajahnya disusul suatu perasaan sakit yang sangat aneh menusuk keseluruhan tubuhnya.

Segenggam pasir beracun Chiet Cay Si Kut Sin Sah sudah diayunkan, sudah diagunkan si perempuan cantik dari balik kabut ke atas seluruh kepala dan wajahnya.

Pasir ini luar biasa beracunnya, apalagi jarak diantara mereka pun sangat dekat sekali. Kendati Cui Hoa Kongcu memiliki kepandaian silat yang sangat sempurna pun sulit baginya untuk menghindarkan dari serangan bokongan tersebut.

Terdengar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa tubuhnya tak kuasa lagi rubuh ke atas tanah sedang dari tujuh buah lubang keluar darah kental berwarna hitam pekat, seketika itu juga ia menemui ajalnya.

Dengan sangat gembiranya si perempuan dari balik kabut tertawa terkekeh kekeh, dengan cepat ia merogoh ke dalam sakunya mengambil keluar sebotol porselen itu kemudian mengeluarkan dua butir pil pemunah tersebut dan menjejalkan ke dalam mulut pemuda itu.

Tetapi keadaan dari Tan Kia-beng pada saat ini sudah amat lemah sekali bahkan bernapas pun menjadi persoalan yang sulit apalagi untuk menelan pil pemunah racun itu.

Akhirnya dengan perasaan apa boleh buat perempuan itu dongakkan kepalanya memperhatikan tempat itu setelah dirasanya disekitarnya sama sekali tak nampak bayanga manusia ia mengerahkan hawa murninya dan menempelkan bibirnya dengan bibir pemuda tersebut lalu dengan sekuat tenaga menyemprotkan pil pemunah itu ke dalam

tenggorokannya sehingga menggelinding masuk ke dalam perut.

Dari dalam perut Tan Kia-beng segera terdengarlah suara kerucukan yang amat keras sekali....

Melihat kejadian itu si perempuan cantik dari balik kabut jadi sangat gembira, sewaktu ia siap-siap untuk menarik hawa murni dan melakukan penempelan bibirnya dengan bibir pemuda itu untuk kedua kalinya, mendadak....

Dari luar hutan berkumandang datang suara tertawa cekikikan yang sangat merdu membuat perempuan cantik ini saking terperanjatnya seperti terpagut ular dengan cepat meloncat bangun. Pipinya kontan saja berubah jadi merah padam menahan rasa jengah yang meliputi seluruh perasaannya.

Perempuan ini sejak menginjak dewasa dan hingga hidup sampai hari ini belum pernah dia berhimpitan dengan tubuh seorang lelaki manapun. Kali ini disebabkan keadaan yang kepepet dan berbahaya ditambah pula dalam hatinya ia menganggap Tan Kia-beng sebagai adiknya sendiri maka tanpa ragu ragu lagi ia sudah berbuat begitu.

Siapa sangka justru perbuatannya itu kena diketahui orang lain, hal ini sudah tentu membuat si perempuan cantik dari balik kabut ini jadi merasa sangat malu.

Setelah berkumandangnya suara tertawa tadi dari balik hutan segera muncullah seorang melayang mendekat.

Dia bukan lain adalah si 'Pek Ih Loo Sat' Hu Siau-w-cian adanya. Pada saat ini gadis tersebut tak ada kesempatan untuk menggoda si perempuan cantik dari balik kabut lagi.

Dalam sekali lompatan ia berkelebat ke hadapan Tan Kia-beng teriaknya keras, "Engkoh Beng.... engkoh Beng...."

Melihat perbuatannya dari gadis tersebut buru-buru si perempuan cantik dari balik kabut menghalangi perbuatannya.

Eeei.... jangan berisik dulu! baru saja ia makan obat pemunah tidak lama kemudian dia akan sadar dengan sendiri."

"Hmm! dari mana kau dapatkan obat pemunah tersebut?" dengus si Pek Ih Loo Sat sambil melirik sekejap ke arahnya dengan pandangan amat dingin.

"Dari saku bangsat cilik itu!" jawab si perempuan cantik dari balik kabut sambil menuding mayat Cui Hoa Kongcu yang mengeletak di atas tanah.

Pek Ih Loo Sat yang melihat pada pinggangnya masih tergores golok melengkungnya yang berwarna keperak perakan itu dengan cepat ia lantas menyambar senjata itu dan dicekalnya erat-erat.

"Hmmm! engkoh Beng terluka dibawah serangan golok melengkung ini, aku mau suruh diapun merasakan bacokan golok ini" teriaknya.

Diiringi suara desiran yang tajam ia membabatkan golok tersebut di atas kaki Cui Hoa Kongcu sehingga terputus ada dua bagian.

Sungguh aneh sekali ternyata mulut luka itu dengan cepat berubah jadi hijau kehitam hitaman tidak nampak sedikit darah segarpun yang mengalir keluar.

"Haaakh! bagus sekali kiranya golok melengkung ini mempunyai racun yang begitu ganas, aku harus menyimpan baik-baik untuk digunakan pula untuk menghadapi orang-

orang Isana Kelabang Emas dikemudian hari agar merekapun merasakan siksaan ini" teriaknya keras.

Sembari berkata ia benar-benar menggantungkan golok melengkung itu pada pinggangnya.

Perbuatan ini sebetulnya dilakukan olehnya, tidak lebih cuma bersifat main main saja, siapa sangka dikemudian hari ternyata sudah mendatangkan banyak kerepotan buat dirinya.

Sesudah menyorekan golok melengkung itu dengan kecepatan bagaikan kilat ia putar badan dan memeriksa keadaan dari Tan Kia-beng

Ternyata obat pemunah dari Cui Hoa Kongcu ini benar-benar sangat mujarab, bekas bekas hijau kehitam hitaman itu perlahan-lahan mulai lenyap tak berbekas sedang pemuda itupun mulai tersadar kembali.

Demikianlah setelah lewat beberapa waktu lamanya mendadak tubuh Tan Kia-beng berbolak balik dua kali kemudian setelah mendengus perlahan ia mulai bangun sendiri.

Melihat hal tersebut Pek Ih Loo Sat jadi kegirangan, dengan cepat ia menubruk maju ke depan sambil berteriak manja.

"Engkoh Beng engkau tidak mengapa bukan?"

Baru saja tubuhnya bergerak, si perempuan cantik dari balik kabut kembali melintangkan tangannya menghalangi.

"Jangan ganggu dirinya." teriaknya cepat. Seharusnya kau beri waktu buatnya untuk mengatur pernapasan dan memaksa sisa racun tersebut keluar dari dalam tubuh."

Melihat dirinya kena dihalangi, Pek Ih Loo Sat jadi merasa tak senang, bibirnya yang kecil mungil dicibirkan. Sebenarnya ia ada maksud untuk mengumbar hawa amarah tetapi

sewaktu melihat pemuda itu benar-benar duduk bersila dan memejamkan matanya untuk mengatur pernapasan perkataan yang semula hendak diucapkan jadi tertelah kembali.

Kendati begitu dengan gemasnya ia melirik sekejap ke arah si perempuan cantik dari balik kabut.

Wu Mey Jien yang melihat sikap gadis tersebut segera tersenyum, tetapi tak sepatah katapun yang diucapkan.

Walaupun dalam hati Pek Ih Loo Sat memperlihatkan sikap bermusuhan dengan si perempuan cantik itu tetapi berhubung Tan Kia-beng sedang mengatur pernapasan maka suasana di tengah kalanganpun berubah jadi amat sunyi sekali.

Segulung angin gunung bertiup membuat daun serta ranting bergoyang serta mengeluarkan suara yang amat berisik.

Dari balik kegelapan muncullah berpuluh puluh bayangan hitam seperti bayangan setan yang sedang bersembunyi.

Ditambah pula suara cengkerik serta binatang binatang kecil lain yang berbunyi sangat berisik membuat suasana semakin seram rasanya.

Kedua orang gadis yang ada disana pada waktu itu boleh dikata merupakan iblis iblis yang paling ditakuti orang-orang duna persilatan walaupun mereka sudah lama berkelana di dalam dunia persilatan tidak urung hati mereka dibuat terperanjat dan ketakutan juga oleh suasana yang tenang, sunyi dan seram di sekeliling tempat itu.

Orang perempuan kadang kala dilukiskan seperti "Ular serta kelabang berbisa" kadang kala pula dilukiskan seperti Iblis tetapi sifat mereka kodrat bernyali kecil dan yang mereka takuti pun ada dua macam.

Hal ini tidak terkecuali pula terhadap Hu Siau-w-cian serta Wu Mey Jien.

Pada saat itu Hu Siau-w-cian merasa tidak sabaran lagi untuk merasakan kengerian di sekeliling tempat itu, ia mendeheh perlahan lalu dengan gerakan yang sangat perlahan dan berhati-hati menggeserkan tempat duduknya jauh mendekati kesisi perempuan cantik dari balik kabut.

Walaupun si perempuan cantik dari balik kabut pun merasa rada takut, tetapi dengan usianya yang jauh lebih tua maka keadaannyapun jauh lebih mantap.

Kini melihat perbuatan dari gadis tersebut diam-diam dalam hati dia merasa sangat geli.

Selagi mereka berdua lagi merasa ketakutan oleh seramnya suasana disekitar tempat itulah, mendadak tampaklah seorang kakek tua berdandan suku Biau-w yang kaku bagaikan mayat hidup dengan cepatnya laksana bayangan setan berkelebat keluar dari balik kegelapan. Sepasang tangannya dipentangkan lebar-lebar siap melancarkan serangan ke arah Tan Kia-beng yang sedang mengatur pernapasannya itu.

Asal sekali hantam saja agaknya pemuda tersebut segera akan jatuh ketangannya.

Untung saja, walaupun kedua gadis itu dalam hati merasa ketakutan, tetapi tidak sampai mengendorkan kewaspadaannya terhadap perlindungan kepada pemuda itu.

Orang pertama yang melihat kedatangannya ini adalah si 'Pek Ih Loo Sat' Hu Siau-w-cian, ia kenal si kakek tua ini adalah salah satu pelindung hukum dari Isana Kelabang Emas.... Sam Biau-w Ci Sin" adanya.

Dengan cepat ia membentak keras tubuhnya segera meloncat ke depan sambil mengirim satu pukulan berhawa dingin.

Sam Biau Ci Sin tidak menduga datangnya serangan tersebut mendadak sepasang telapak tangannya yang sedang melancarkan serangan cenkeraman berubah jadi serangan pukulan. Dengan gerakan dari bawah ke atas ia menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

"Braak...." diiringi suara ledakan yang amat keras terdengar Pek Ih Loo Sat membentak nyaring Tubuhnya berjampalitan beberapa kali di tengah udara kemudian melayang turun delapan depa ke arah belakang.

Sebaliknya tubuh Sam Biau Ci Sin pun kena tergeser hingga tanpa bisa ditahan lagi mundur dua langkah dengan sempoyongan.

Dengan terjadinya bentrokan pukulan barusan ini dalam hati si 'Pek Ih Loo Sat' Hu Siau Ci Sin mulai merasakan bila tenaga lweekangnya masih kalah satu tingkat dengan tenaga lweekang musuh.

Kendati begitu gadis ini tidak mau memperlihatkan kelemahannya, baru saja tubuhnya melayang turun ke atas permukaan tanah mendadak laksana kilat menyambar ia sudah menerjang kembali ke depan sambil melancarkan serangan serangan pukulan serta tendangan yang amat gencar.

Hanya di dalam sekejap mata gadis tersebut sudah melancarkan lima belas jurus serangan dahsyat serta delapan buah tendangan kilat. serangan serangan gencar ini hampir saja membuat Sam Biau Ci Sin tak ada kesempatan lagi untuk balas mengirimkan pukulan.

Sewaktu Pek Ih Loo Sat melancarkan serangan tadi, si perempuan cantik dari balik kabut sudah merogoh ke dalam sakunya menggenggam pasir beracunnya yang amat lihay itu.

Sedikit kakinya menutul permukaan tanah ia sudah berkelebat kesisi tubuh pemuda tersebut dan memperhatikan keadaan disekitar tempat itu dengan cepat dan teliti.

Ia mengerti jelas kedatangan dari Sam Biauwi Ci Sin tentu bukan seorang diri saja ia tentu membawa serta pembantu pembantunya yang ada kemungkinan sebentar lagi bakal tiba disana.

Oleh sebab itu paras mukanya berubah jadi sangat tenang sekali.

Dugaannya sedikitpun tidak salah, sewaktu Sam Biauwi Ci Sin melangsungkan suatu pertempuran yang amat seru dengan Pek Ih Loo Sat, dari dalam hutan terdengarlah suara bentakan yang sangat ramai berkumandang keluar disusul munculnya dua orang lelaki suku Biauwi yang tinggi besar dan hitam seperti pagoda.

Laksana kilat yang menyambar dengan kecepatan yang luar biasa kedua sosok bayangan tersebut menubruk ke arah Tan Kia-beng yang sedang bersemedi.

Melihat kejadian itu si perempuan cantik dari balik kabut jadi amat cemas bercampur gusar, pergelangan tangannya dengan cepat diayunkan ke depan melancarkan serangan dengan pasir beracun 'Chiet Cay Si Kut Sin Sah'nya menyambut kedatangan lelaki hitam tersebut.

Angin gunung bertiup kencang seketika itu juga laksana kilat yang menyambar seluruh angkasa di sekeliling tempat itu sudah dipenuhi dengan dua lapis kabut berwarna warni.

Kedua orang lelaki kasar berwarna hitam yang tinggi besar seperti pagoda ini bukan lain adalah Hek Yang-sin serta Ci Sah-sin dua orang bersaudara.

Walaupun sifat mereka amat buas dan keji tetapi setelah menemui serangan senjata kejam yang sangat beracun dan tersebar memenuhi angkasa ini tidak berani juga berlaku gegabah.

Mendadak mereka berdua melancarkan satu pukulan ke depan menghajar lapisan kabut berwarna warni itu, sedang tubuhnya dengan meminjam kesempatan tersebut mencelat mundur ke belakang dan secara berpisah melayang kurang lebih satu kaki jauhnya dari tempat semula.

Si perempuan cantik dari balik kabut sesudah berhasil mengundurkan musuh tangguhnyanya, dengan cepat ia mengambil kembali segenggam pasir beracun.

"He.... hee.... jika kalian tidak takut mati, ayo pada maju menyerang!" tantangnya sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Hak Yang Sin serta Ci Sah-sin saling bertukar pandangan sekejap, untuk beberapa saat lamanya mereka tak berhasil mendapat cara yang baik untuk menerjang ke depan, karena itu mereka berdua jadi berdiri mematung ditempatnya masing-masing.

Mendadak laksana bertiupnya segulung angin taupan, Hek Yan Sin segera berkelebat balik ke dalam hutan kemudian sambil mematahkan sebatang ranting kayu sebesar mangkuk ia kembali lagi ke tempat semula.

"Ayoh terjang!" bentaknya keras.

Sreet! tubuhnya dengan menimbulkan suara desiran tajam berkelebat menerjang ke arah Tan Kia-beng.

Si perempuan cantik dari balik kabut jadi merasa sangat cemas. ia menjerit melengking pasir beracun yang digenggamnya kembali diayunkan ke depan.

Hek Yan Sin adalah seorang tolol dengan demikian cara yang terpikir olehnyapun suatu yang tolol pula, mendadak ia membentak keras, lengannya digetarkan lalu dengan menggunakan ranting pohon siong beserta dedaunnya diayunkan ke depan menyambut datangnya serangan pasir beracun tersebut.

Dasar mereka memiliki tenaga dalam yang luar biasa sempurnanya, ranting pohon siong tersebut dengan dipenuhi tenaga dalam yang maha sempurna segera menyapu ke arah depan dan memunahkan datangnya pasir bercun tersebut sehingga pada tersebar berceceran di atas permukaan tanah.

Menanti si perempuan cantik dari balik kabut hendak merogoh ke dalam sakunya kembali, bersama-sama dengan ranting pohon siong tersebut ia sudah menerjang datang memaksa perempuan tersebut buru-buru harus gerakkan telapak tangannya menyambut datangnya serangan tersebut.

Begitu Hek Yan Sin berhasil dengan perbuatannya ini, Ci Sah-sin segera bersuit nyaring, tubuhnya dengan cepat menerjang ke arah Tan Kia-beng dengan gerakan yang paling kilat.

Jangan dikata Pek Ih Loo Sat yang jauh berada lima enam kaki dari tempat kejadian itu, sekalipun si perempuan cantik dari balik kabut yang hanya berjarak beberapa depapun tidak sempat untuk menggerakkan badan memberi pertolongan.

Kelihatannya serangan dari Ci Sah-sin yang tinggal lima enam depa ini bakal menghancurkan batok kepala pemuda tersebut.

Sekonyong konyong....

Serentetan cahaya kehijau hijauan laksana kilat yang lewat berkelebat datang dari tengah angkasa dan langsung menggulung seluruh tubuh Ci Sah-sin.

Hawa pedang berdesir memenuhi angkasa disertai rentetan cahaya tajam, dalam keadaan terperanjat Ci Sah-sin berteriak keras.

Tubuhnya yang semula menerjang ke depan dengan paksa ditahan dan mencelat mundur ke belakang dengan tepatnya berhasil menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Orang itu telah berhasil mendesak mundur Ci Sah-sin segera melintangkan pedangnya di depan dada dan berdiri disisi tubuh Tan Kia-beng. Ketika Loo Cui Thay dengan rasa cemas menengok ke arah orang itu sebentar saja hatinya jadi lega kembali.

Kiranya orang itu bukan lain adalah Mo Tan-hong adanya.

Orang-orang dari pihak Isana Kelabang Emas bukan cuma diantara mereka bertiga saja, berhubung gerakan dari Sam Biau-w Ci Sin paling cepat maka ia jauh berada dipaling depan disusul oleh Ci Sah-sin dua bersaudara. Sebentar kemudian sisanya berturut turut menyusul datang di tempat itu sehingga hanya sekejap mata empat penjurur sudah dikurung dengan selapis tembok manusia.

Ketika itulah dari antara para jago Isana Kelabang Emas mendadak terdengar suara yang gaduh disusul jeritan kaget bergema memenuhi angkasa.

"Aaah! lapor Sam Biau-w Hu hoat! Ci Hoa Kongcu sudah mendapat celaka!" teriak mereka hampir serentak.

Sam Biau Ci Sin yang sedang melancarkan serangan ilmu telapaknya untuk mendesak mundur Siau Cian, mendadak mendengar suara jeritan tersebut hatinya jadi sangat kaget.

Cui Hoa Kongcu adalah anak murid yang paling disayangi majikan Isana Kelabang Emas, kini secara mendadak ia kena dibunuh orang, dirinya sebagai pelindung hukum yang berkuasa di dalam gerakan ini belum saja mendapatkan jasa telah mengalami kejadian itu kontan saja membuat si orang tua yang berhati licik ini jadi kaget setengah mati, pikirannya amat kacau

Buru-buru ia menarik kembali serangannya dan melayang ke arah suara teriakan tadi.

Sedikitpun tidak salah, ia menemukan seluruh paras muka Cui Hoa Kongcu sudah berubah jadi hijau kehitam hitaman, dari tujuh lubang mengucurkan darah hitam yang kental sedang kaki kanannya kena ditabas putus, sedang manusianya sendiri sudah menemui ajalnya beberapa saat.

Saking cemas bercampur gusar, seluruh rambutnya yang putih jadi pada berdiri, matanya yang sipit dipentangkan lebar-lebar dan memancarkan cahaya kehijau hijauan yang amat tajam.

"Hmm! peristiwa ini tentu hasil perbuatan kalian yang amat bagus!" teriaknya keras.

Tubuhnya segera maju ke depan, sambil menuding ke arah si perempuan cantik dari balik kabut dan bentaknya kembali dengan suara yang amat seram.

"Cui Hoa Kongcu apakah kau yang turun tangan membunuhnya?"

"Hmm! dia sendiri yang cari mati, lalu hal ini harus menyalahkan kepada siapa?" dengus si perempuan cantik dari balik kabut sambil menengadah ke atas.

Pada saat itu Pek Ih Loo Sat pun sudah kembali kesisi tubuh Tan Kia-beng, mereka bertiga dengan membentuk posisi segitiga mengurung Tan Kia-beng di tengah kalangan.

Ketika dilihatnya Sam Biau Ci Sin menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kematian dari Cui Hoa Kongcu, tak terasa lagi Hu Siau Ci menepuk nepuk golok melengkung berwarna keperak perakan yang tersoren pada punggungnya dan tertawa cekikikan dengan sangat merdunya.

"Hii.... hii.... Nonamu pun ikut mengambil bagian di dalam turun tangan menghukum bangsat cabul tersebut, bila kau merasa tidak puas, ayoh silahkan maju saja!"

Pada saat ini Sam Biau Ci Sin benar-benar merasa amat gusar, napsu buasnya jadi membara.

"Baik! Akan aku bunuh dirimu terlebih dahulu kemudian baru mencari perempuan rendah itu untuk membikin perhitungan"

Sreet! Dengan menimbulkan segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat serasa meremahnya gunung Thay-san, ia melancarkan satu pukulan menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya.

Pukulan tersebut benar-benar luar biasa sekali membuat ujung baju Hu Siau Ci berkibar kibar dan napasnya terasa jadi sesak.

Kurang lebih lima depa dibelakang Hu Siau Ci adalah Tan Kia-beng bila ia menghindarkan diri dari serangan

tersebut maka angin pukulan itu tentu akan menghajar ke atas badannya.

Terpaksa sambil diam-diam ia menggigit bibirnya dan gadis itu pun menggerakkan telapak tangannya menyambut datangnya serangan tersebut.

"Blaamm....!" dengan menimbulkan suara bentrokan yang amat nyaring, tubuh Siau-w Cian kena terpukul mundur empat lima langkah ke belakang, paras mukanya berubah jadi merah padam

Sam Biau-w Ci Sin sendiripun segera merasakan lengannya jadi luka dan sakit, tubuhnya kena terdorong mundur dua langkah ke belakang.

Ia sama sekali tidak menduga bila seorang gadis yang masih amat muda ternyata berani mengadu tenaga lweekang dengan dirinya.

Dengan cepat perhatiannya dipusatkan jadi satu, pukulan yang kedua dengan kecepatan yang luar biasa kembali menggulung ke depan.

Pada saat itu Pek Ih Loo Sat merasakan darah panas didadanya bergolak amat keras, jantungnya berdebar-debar sedang napasnya agak tersengal-sengal.

Melihat serangan kedua kembali meluncur datang, sekali lagi ia menggertak gigi, kakinya menginjak kedudukan 'Ci Wu', sepasang telapak tangannya membentuk gerakan lingkaran dan menyambut datangnya serangan dengan keras lawan keras.

Sekali lagi mendengar suara bentrokan yang amat nyaring, tubuh Hu Siau-w-cian dengan sempoyongan mundur tiga langkah ke belakang darah segar tak tertahan lagi menyembur

keluar dari bibirnya yang kecil mungil membuat pakaian yang berwarna putih jadi ternoda tetesan darah segar.

Mo Tan-hong yang melihat berlangsungnya peristiwa tersebut dari samping segera merasakan hatinya amat sakit, kepingin sekali pada saat itu juga ia melakukan terjangan ke sana untuk mewakili gadis tersebut.

Tetapi keadaan pada saat ini sangat berbahaya sekali, sekeliling tempat itu sudah dipenuhi dengan jago-jago lihay pihak Isana Kelabang Emas, hal ini memaksa dirinya sulit untuk meninggalkan tempat tersebut barang setengah langkahpun.

Berbagai ingatan dengan cepat berkelebat di dalam benaknya, mendadak ia berteriak, "Kenapa kau harus menerima datangnya pukulan pukulan bangsat tua itu dengan gerakan keras lawan keras? cepat cabut keluar senjata tajamnya"

Sejak terjunkan dirinya ke dalam dunia persilatan Pek Ih Loo Sat belum pernah menggunakan senjata tajam untuk bergebrak melawan pihak musuhnya, kini setelah diperingatkan oleh Mo Tan-hong, ia jadi teringat kembali dengan golok melengkung berwarna keperak perakan dari Cui Hoa Kongcu yang tersoren pada pinggangnya.

Dengan cepat ia mencabut keluar golok tersebut, diantara berkelebatnya cahaya keperak perakan yang menyilaukan mata ia sudah menerjang maju ke depan.

Setelah mencekal golok lengkung ditangan kembali ia memuntahkan darah kental berwarna hitam, mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan melancarkan serangan gencar ke arah Sam Biauwi Ci Sin.

Entah darimana datangnya tenaga yang sangat besar, terjangannya kali ini benar-benar luar biasa Golok lengkung ditangannya laksana senjata roda menimbulkan sinar yang tajam berkelebat dan menyambar kesana kemari tiada hentinya. Hanya di dalam sekejap mata saja ia sudah melancarkan delapan belas buah bacokan.

Sam Biau Ci Sin yang berturut turut melancarkan dua buah serangan dan berhasil melukai Siau Ci Sin, dalam tubuhnya sendiripun merasakan golokan yang amat keras sesudah mengatur pernapasan belum ia sempat melancarkan serangan, golok lengkung ditangan Pek Lo Sat sudah menerjang datang dengan diiringi suara sambar geledak serta kilatan halilintar.

Dalam keadaan gugup tubuhnya kontan saja kena terdesak mundur sejauh tujuh, delapan langkah.

Sifat buasnya makin memuncak ia meraung keras seperti badak terluka.

"Ayoh maju semua!" bentaknya keras. "Hancurkan dulu beberapa orang budak terkutuk ini!"

Sepasang telapaknya menekan ke depan, tubuhnya dengan cepat menerjang masuk ke dalam lingkungan cahaya keperak perakan yang menyilaukan mata itu.

Begitu ia memberi perintah maka jago-jago yang selama ini mengurung sekeliling tempat ini mulai menerjang laksana menggulungnya ombak samudera.

Cahaya golok memenuhi angkasa, angin pukulan menderu deru seketika itu juga suasana di tempat itu jadi amat tegang sekali.

Sejak semula si perempuan cantik dari balik kabut sudah menduga akan hal ini, begitu melihat jago-jago dari Isana Kelabang Emas mulai menerjang datang, pasir beracun yang terenggam ditangan dengan cepat disambitkan ke depan.

Di tengah lapisan kabut warna warni yang amat tebal suara jeritan ngeri berkumandang saling susul menyusul, beberapa orang yang berada dipaling depan kontan rubuh ke atas tanah dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Diikuti Mo Tan-hong membentak keras, pedang panjangnya dengan membentuk pelangi yang panjang memenuhi ruangan menyambut datangnya serangan pihak musuh.

Seketika itu juga suatu pertempuran yang maha sengit segera berlangsung di tempat itu.

Si perempuan cantik dari balik kabut yang berturut turut melancarkan serangan dengan beberapa genggam pasir beracun, untuk sementara berhasil menahan serbuan pihak musuh yang boleh dikata hendak adu jiwa itu.

Tiba-tiba....

Segulung angin tajam membokong dari sisi tubuhnya, Hek Yang-sin sambil mencekal sebuah tangkai pohon siong yang besar dan kasar membabat dari arah samping.

Melihat datangnya serangan bokongan tersebut Wu Mey Jien lantas mengerti sekalipun dirinya menggunakan pasir beracun lagi juga tiada gunanya. Karena itu tubuhnya segera menerjang ke depan menyambut datangnya serangan tersebut dengan suatu serangan yang tidak kalah dahsyatnya.

Mereka bertiga boleh dikata merupakan jago-jago lihay kelas wahid di dalam dunia persilatan, ditambah pula kali ini mereka bertempur dengan taruhan nyawa, maka dari itu

walaupun jumlah jago dari Isana Kelabang Emas amat banyak untuk beberapa saat lamanya mereka belum sanggup juga untuk menjebolkan pertahanan segi tiga dari ketiga orang gadis tersebut.

Suara teriakan kalap, bentakan gusar serta jeritan ngeri saling susul menyusul menggetarkan seluruh kalangan pertempuran, cahaya golok, bayangan pedang serta hawa pukulan menderu deru dan berkelebat memenuhi angkasa.

Pertempuran yang maha sengit ini berturut turut berlangsung kurang lebih setengah jam lamanya sedang Tan Kia-beng selama ini masih tetap duduk bersila di tengah kalangan tanpa bergerak sedikitpun.

Pek Ih Loo Sat sambil menahan luka dalamnya yang parah melanjutkan pertempuran menyambut datangnya serangan serangan serta terangan terangan hebat dari pihak musuh, beberapa kali hampir hampir saja ia rubuh saking tak tertahannya tetapi sungguh aneh sekali! setiap kali ia menghadapi keadaan bahaya rasanya secara diam-diam ada segulung tenaga yang sedang menahan dirinya.

Tiba-tiba gadis itu membentak keras, golok peraknya berkelebat tajam lalu menerjang ke depan dengan sangat ganas. Hanya di dalam sekejap mata berpuluh puluh orang kena terbabit mati di dalam terjangannya yang sangat dahsyat dengan mengandalkan golok beracun tersebut.

Wu Mey Jien maupun Mo Tan-hong sama-sama tahu bila situasi pada saat ini sangat bahaya sekali dan sedikitpun tidak boleh berlaku ayal.

Asalkan salah seorang jagoan dari Isana Kelabang Emas berhasil menerjang masuk ke dalam lingkaran kepungan tersebut maka Tan Kia-beng akan segera menemui ajalnya.

Karena itu mereka masing-masing berusaha mengeluarkan seluruh kepandaian silat yang dimilikinya untuk mempertahankan diri, dan setiap serangan yang mereka lancarkan tentu disertai dengan sepuluh bagian tenaga dalam. Atau boleh dikata serangan ini adalah suatu cara penyerangan mengadu jiwa.

Sam Biau Ci Sin serta Hek Yang-sin Ci Sah-sin ditambah pula beberapa orang jagoan lihay ternyata tidak berhasil juga membobolkan pertahanan dari ketiga orang gadis itu, dalam hati tak urung merasa gusar juga.

Terdengar pelindung hukum dari Isana Kelabang Emas ini tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee.... hee.... bilamana malam ini Ya yamu tidak berhasil menyingkirkan kalian tiga orang budak rendah, aku malu untuk menjabat sebagai pelindung hukum Isana Kelabang Emas" teriaknya.

Diam-diam Wu Mey Jien melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng, terlihatlah pada waktu itu dari atas ubun ubun pemuda tersebut mulai mengepulkan dua gulung asap tebal berwarna putih dan hijau yang segera memenuhi seluruh angkasa di sekeliling tempat itu, diam-diam hatinya merasa amat girang karena ia tahu latihan dari pemuda tersebut sudah hampir selesai.

Dengan cepat ia berteriak sangat keras.

"Jangan dengarkan omongan setannya, adik Beng sebentar lagi akan sadar"

Melihat kebandelan ketiga orang gadis tersebut, Sam Biau Ci Sin jadi amat gusar. Tubuhnya segera menerjang ke depan sambil mengirim satu pukulan menerjang Hu Siau Ci-cian

Serangannya kali ini sudah menggunakan seluruh hawa lweekang yang dimilikinya, sudah tentu bukan alang kepalang dahsyatnya.

Pek Ih Loo Sat dapat menghindarkan diri lagi, golok peraknya buru-buru dilintangkan ke depan dada sedang telapak kirinya diayun ke depan menyambut datangnya serangan tersebut.

"Blaamm....!" Pek Ih Loo Sat teriak ngeri tubuhnya terpental sehingga jatuh terjengkang ke atas tanah.

Sebaliknya Sam Biau Ci Sin sendiripun kena terpukul oleh hawa pukulan iblis Sian Im Kong Sah Mo Kang nya sehingga tergetar dan mundur tiga langkah dengan sempoyongan.

Sewaktu Pek Ih Loo Sat jatuh terjengkang ke atas tanah itulah dua sosok bayangan manusia dengan kecepatan seperti terbang mendadak menerjang ke arah Tan Kia-beng.

Melihat peristiwa tersebut Pek Ih Loo Sat jadi amat terperanjat, mendadak tubuhnya menjelat ke atas kemudian laksana sambaran pelangi putih ia menerjang dari belakang bayangan tersebut.

Di tengah kalangan dengan cepat berkumandang suara yang sangat mengerikan, dua orang bajingan yang baru saja melancarkan serangan bokongan sudah kena dibabat sehingga tubuhnya terpotong jadi dua bagian.

Pek Ih Loo Sat sesudah melancarkan serangan tadi tubuhnya dengan sempoyongan segera mundur beberapa langkah dan hampir hampir saja rubuh kembali ke atas tanah.

Buru-buru ia menancapkan golok peraknya ke atas tanah untuk menahan bobot tubuhnya, sedang dari mulutnya berturut turut memuntahkan darah segar beberapa kali.

Ketika itu, sebagian besar jago-jago lihay dari pihak Isana Kelabang Emas sudah dibuat gusar oleh keadaan situasi yang dihadapan masing-masing dengan nekad dan buasnya menerjang ke depan.

Sepasang telapak tangan dari Wu Mey Jien serta pedang panjang dari Mo Tan-hong semakin lama semakin terdesak sehingga tidak kuasa lagi untuk menahan datangnya serangan gencar tersebut, mereka mulai terdesak dan selangkah demi selangkah mundur ke belakang.

Sam Biau Ci Sin sesudah mengatur napas beberapa waktu lamanya kembali pentangkan sepasang telapak tangannya selangkah demi selangkah maju mendesak ke arah Hu Siau-cian.

Hu Siau-cian pun buru-buru dongakkan kepalanya ke atas, golok lengkung berwarna perakunya perlahan-lahan diangkat sejajar dengan dada, sedang telapak kirinya dengan dikerahkan sepuluh bagian tenaga lweekangnya 'Sam Im Koan Sah Mo Kiong' siap-siap melancarkan terjangan.

Sikap serta keadaan wajahnya pada saat ini benar-benar mirip seorang perempuan iblis, rambutnya yang panjang terurai sepanjang dada, pakaian putihnya penuh dinodai dengan darah segar bahkan sampai pipinya pun penuh berlepotan darah, apalagi sepasang matanya memancarkan cahaya tajam yang sangat menakutkan.

Walaupun Sam Biau Ci Sin adalah seorang bajingan pembunuh manusia yang tak berkedip, tetapi sesudah melihat keadaan dari sang gadis yang sangat menyeramkan itu saking terperanjat seluruh bulu kuduk pada berdiri agaknya selama ini belum pernah dia menemui perempuan yang sedemikian menakutkannya.

Oleh sebab itu telapak tangannya yang sudah diangkat tinggi tinggi tidak juga melancarkan pukulan ke depan.

Demikianlah masing-masing pihak berdiri tegak memperhatikan posisi sendiri sendiri.

Mendadak sepasang biji mata Hu Siau-w-cian membalik, tubuhnya dengan sangat lemas rubuh ke atas tanah dengan menimbulkan suara nyaring.

Melihat kejadian tersebut Sam Biau-w Ci Sin rada melengak, tetapi sebentar kemudian malah ia tertawa terbahak-bahak telapak tangannya segera didorong ke depan mengirim segulung angin pukulan yang amat dahsyat serasa mengamuknya ombak samudra tertimpa angin taupan.

Bilamana pukulan ini dengan tepat berhasil menghajar sasarannya maka tak ampun lagi Hu Siau-w-cian serta Tan Kia-beng akan hancur jadi gepeng.

Dimana gulungan angin keras menyambar datang, tampak bayangan manusia berkelebat.

Diantara gemuruhnya suara bentrokan, tubuh Sam Biau-w Ci Sin terpukul pental sejauh enam tujuh langkah ke belakang dengan sempoyongan.

"Tahan!"

Mendadak di tengah kesunyian kembali bergema datang suara bentakan yang nyaring laksana pekikan naga sakti, seketika itu juga semua orang yang hadir disana merasakan telinganya mendengung dan secara samar-samar terasa rada sakit.

Dengan wajah penuh perasaan terperanjat dan heran orang-orang itu mulai mengalihkan pandangannya ke arah mana berasalnya suara tersebut.

Tampaklah Tan Kia-beng dengan sangat gagah dan tenaganya pulih seratus persen berdiri diantara ketiga orang itu

"Hong moy!" terdengar suara dari pemuda tersebut menegur, "Tolong kau jaga baik-baik Siau-w Cian, biarlah aku yang membereskan manusia manusia bajingan ini!

Mendadak tubuhnya melangkah maju satu tindak ke depan dan menerjang kehadapan Sam Biau-w Ci Sin. Jengeknnya dingin.

"Menggunakan kesempatan sewaktu orang lain terluka melancarkan serangan bokongan Terhitung manusia macam apakah kau? Kalau memang kedatangan saudara saudara ke daerah Tionggoan khusus hendak menjadi jago, mari, marilah! Kita tak usah sungkan sungkan untuk melakukan suatu pertarungan!

Kiranya sewaktu Hu Siau-w-cian rubuh ke atas tanah dan berada dalam keadaan yang kritis itulah Tan Kia-beng telah tersadar dari latihannya dan menerima datangnya angin pukulan dari Sam Biau-w Ci Sin tersebut.

Sam Biau-w Ci Sin yang sama sekali tidak menduga akan datangnya serangan tersebut kontan saja tubuhnya tergetar amat keras, darah panas dalam dadanya terasa bergolak sangat keras dan tak kuasa lagi tubuhnya terpental mundur beberapa langkah ke belakang.

Dalam keadaan sangat kaget dan bergidik, tak sepatah katapun yang bisa ia ucapkan keluar.

Sambil tertawa nyaring kembali Tan Kia-beng mendesak maju dua langkah ke depan ejeknya.

---0-dewi-0---

JILID: 30

"Hee.... hee.... haa.... Kalau memang orang dari Isana Kelabang Emas sudah biasa dengan pertarungan secara kerubutan, mari, mari silahkan kalian maju bersama-sama!"

"Kalau tidak, bila aku orang she Tan sampai melakukan pembunuhan secara besar besaran kalian bakal menyesal," sambungnya.

Rasa terkejut dari Hek Yang-sin serta Ci Sah-sin pada waktu itu sudah bisa tertekan kembali.

"Bangsat cilik! kau mengandalkan apa untuk menyombongkan diri disini?" bentaknya keras. "Bila benar-benar ada kepandaian coba terimalah serangan dari kami dua bersaudara!"

Sembari membentak tubuhnya bersama-sama menerjang ke depan dari arah sebelah kanan serta arah sebelah kiri.

Perlahan-lahan Tan Kia-beng menyapu dulu sekejap di sekeliling tempat itu, tertampak olehnya kecuali Hek Yang-sin kakak beradik paling sedikit masih ada tiga, lima puluh orang yang memakai pakaian singsat ala suku Biauws sedang berdiri tegak disisi kalangan menunggu kesempatan baik.

Ketika memandang lagi ke arah pihaknya, Pek Ih Loo Sat pada waktu itu rubuh tak sadarkan diri paras muka Wu Mey Jien serta Mo Tan-hong pun mulai menunjukkan tanda tanda kecapean, kelihatannya mereka sudah tak ada tenaga untuk melanjutkan bertempur menahan serangan gabungan dari jago-jago itu.

Pikirannya dengan cepat berputar, selintas napsu membunuh dengan cepat berkelebat di atas wajahnya,

agaknyanya dalam hati ia sudah mengambil keputusan untuk melakukan suatu pertempuran cepat.

Melihat datangnya serangan dari Hek Yang-sin kakak beradik mendadak tubuhnya meluncur ke belakang sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haaa haa haaa.... Walaupun Thian mempunyai welas asih terhadap sesama manusia tetapi aku orang she Tan tidak akan membiarkan kalian menunjukkan kejahatan lagi."

Mendadak tubuhnya maju ke depan, dalam satu jurus dengan dua gerakan masing-masing menyrang jalan darah Ci Ciat serta Sian Khie di atas tubuh Hek Yang-sin yang ada disebelah kiri serta menghantam jalan darah Ciang Bun hiat pada tubuh Ci Sah-sin yang berada disebelah kanan.

Hek Yang-sin serta Ci Sah-sin bersama-sama mendengar, mereka kebaskan telapak tangannya menyambut datangnya serangan tersebut.

Tan Kia-beng tertawa nyaring, mendadak pukulannya berubah disusul suara jeritan ngeri yang menyayat hati dari seseorang

Ci Sah-sin yang mempunyai perawakan tinggi besar dan amat kekar berhasil kena terpukul sehingga mencelat ke tengah udara sejauh satu kaki dua depa dan terjatuh ke atas tanah dengan amat kerasnya.

Melihat kejadian itu Hek Yang-sin jadi amat terperanjat belum sempat ia melakukan suatu tindakan, terasa kembali bayangan manusia berkelebat tahu-tahu jalan darah Hiat Bun Sang Ci Hiat nya sudah kena ditotok sehingga tanpa ampun lagi tubuhnya mundur sempoyongan dan rubuh terkulai di atas tanah.

Sam Biau Ci Sin sewaktu melihat kedua orang pembantu utamanya tak sampai dua jurus kena dilukai dibawah serangan gencar Tan Kia-beng, ia jadi amat gusar bercampur kheki sinar matanya dengan buas memperhatikan musuhnya tajam tajam mendadak sambil membentak keras ia menerjang maju ke depan.

Tetapi pada saat ini napsu membunuh sudah bangkit dari lubuk hati pemuda tersebut melihat serangannya berhasil mengenai sasarannya mendadak ia putar badan satu lingkaran, cepat laksana sambaran seekor burung elang tubuhnya langsung menubruk ke arah kawanan para jago itu.

Seketika itu juga dari antara jago yang hadir disana berkumandang suara jeritan kesakitan serta teriakan ngeri yang saling susul menyusul.

Hanya di dalam waktu yang sangat singkat kurang lebih ada empat, lima orang kena dipukul hingga menemui ajalnya.

Pemuda tersebut tak berdiam sampai di situ saja, ilmu pukulannya dengan cepat dikeluarkan dan menerjang kesana kemari dengan hebatnya.

Dimana angin pukulan yang maha dahsyat menyambar lewat, potongan lengan serta bagian dari kaki beterbangan memenuhi angkasa diselingi jeritan ngeri serta teriakan gusar yang membuat suasana terasa semakin ramai.

Pertempuran kali ini boleh dikata merupakan penjagalan manusia secara besar besaran, tampak sesosok bayangan manusia bagaikan segulung asap berkelebat dan menari-nari diantara jago tersebut.

Dimana ia menyambar datang darah segar berceceran laksana curahan hujan, kurang lebih lima puluh orang jagoan

lihay dari Isana Kelabang Emas hanya di dalam sekejap mata sudah ada tiga puluh orang yang menemui ajalnya.

Sisanya beberapa puluh orang dengan nekad dan kalapnya memutar senjata menerjang ke arah musuhnya dengan sikap adu jiwa.

Seperti seekor banteng yang terluka Sam Biau Ci Sin berkejar kejaran setengah harian lamanya, akhirnya setelah bersusah payah ia berhasil juga menghalangi perjalanannya.

"Bangsat cilik!" bentaknya dengan sangat gusar. "Ini hari loohu baru tahu kalau kau sebetulnya adalah seorang manusia yang berhati buas dan pembunuh manusia yang berdarah dingin!"

"Haaa, haaa.... sewaktu kalian orang-orang Isana Kelabang Emas memerintahkan Bok Thian-hong suami istri untuk menjagal orang-orang Bulim di daerah Tionggooan, apakah pernah mengucapkan juga kata-kata buas dan kejam? hari ini siauw ya menggunakan untuk gigi hal ini sebenarnya sudah merupakan sepantasnya!"

Sam Biau Ci Sin benar-benar sangat murka, di tengah suara suitan yang amat nyaring sepasang telapak tangannya dengan sejajar dada melancarkan serangan ke depan.

Segulung angin pukulan yang sangat santer dan maha dahsyat segera melesat di tengah udara laksana ambruknya gunung Thay-san dengan gerakan melintang menghantam ke depan.

Pada ujung bibir Tan Kia-beng masih tersungging satu senyuman yang amat dingin alisnya dikerutkan rapat rapat Tangannya yang sebelah mendadak membentuk gerakan gambar Thay Khek lalu dengan lemas dan halusnya ditekan ke arah depan.

Inilah jurus serangan yang menggunakan ilmu pukulan yang maha dahsyat, 'Jien Khek Koan Yen Kan Kun So!'

Angin pukulan yang semula menyambar datang dengan amat dahsyatnya itu begitu menerjang dekat dengan tubuh pemuda tersebut bagaikan batu kerikil yang tenggelam di tengah samudra luas lenyap tak berbekas

Tak terasa Sam Biau Ci Sin merasa sangat terperanjat sekali mendadak terasalah olehnya segulung hawa pukulan yang luar biasa hebatnya bagaikan tindihan gunung Thay-san menekan keseluruhan tubuhnya.

Ia ingin menghindar tapi tidak sempat lagi, di tengah suara jeritan kesakitan yang amat keras tubuhnya terpental sejauh tujuh delapan depa tingginya ke tengah angkasa.

Masih untung saja tenaga Iwekang yang dimilikinya luar biasa sempurna sehingga begitu terasa tubuhnya kehilangan bobot dengan cepat seluruh perhatiannya dipusatkan jadi satu, hawa murni disalurkan memenuhi seluruh tubuh dan berjampalitan beberapa kali di tengah udara.

Dengan demikian waktu tubuhnya melayang turun ke atas permukaan tanah ia bisa tiba dengan selamat.

Kendati begitu, isi perut di dalam tubuhnya tidak urung kena tergetar juga sehingga tergeser di tempat semula ketika kakinya melayang turun mencapai permukaan tanah dari mulutnya menyembur keluar darah segar.

Ia tahu bila tidak menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri bila pihak lawan melancarkan kembali ia bakal menemui kekonyolan.

Karenanya dengan paksa menahan darah segar yang melanda ke atas badan ia tertawa.

"Heee, hee, bangsat cilik! kau jangan merasa bangga dulu hutang pada malam ini baik cepat maupun lambat kami orang-orang Isana Kelabang Emas tentu akan menuntutnya kembali."

Air muka Tan Kia-beng kontan berubah jadi kaku dan dingin seperti es.

"Heee.... heee.... akupun ingin merepotkan dirimu untuk melaporkan hal ini kepada majikan Isana Kelabang Emas. Perbuatan jahatnya bila tidak juga diubah maka cepat atau lambat siauw ya mu akan mendatangi Isana Kelabang Emas dan menyapa seluruh manusia yang ada membasmi semua yang dijumpai!" serunya pula

Sam Biau Ci Sin tidak berani menjawab lagi.

"Bubar!" bentaknya keras.

Tidak menunggu anak buahnya lagi, laksana sebuah bintang kejora yang menyambar lewat Hanya di dalam sekejap mata ia sudah lenyap dari tempat tersebut.

Para jago lainnya ketika melihat Sam Biau Ci Sin sudah melarikan diri terbirit birit, merekapun pada putar badan dan menyusul dari belakangnya.

Sinar mata dari Tan Kia-beng perlahan-lahan menyapu sekejap keseluruhan kalangan ketika melihat mayat mayat yang bergelimpangan dengan darah berceceran memenuhi permukaan tanah dan tak kuasa lagi ia menghela napas panjang. Perlahan-lahan ia putar badannya dan berjalan kesisi tubuh Hu Siauw-cian.

Waktu itu si perempuan cantik dari balik kabut sedang memejamkan matanya mengatur pernapasan Mo Tan-hong berdiri termangu-mangu memandang ke arah Hu Siauw-cian

dengan kebingungan dengan cepat pemuda tersebut mendekat kesisi tubuh gadis tersebut lalu mencekal urat nadinya untuk diperiksa.

Akhirnya dengan sedih ia menggelengkan kepalanya berulang kali.

Sejak dahulu Mo Tan-hong lah yang bersifat paling lemah, melihat kejadian tersebut dengan air mata bercucuran memenuhi seluruh wajahnya ia bertanya dengan cemas.

"Bagaimanakah? tidak mengapa bukan?"

"Jika ditinjau dari keadaannya, luka yang dideritanya rada parah tetapi denyutan jantungnya amat normal sekali" sahut Tan Kia-beng setengah berbisik. "Biarlah aku lancarkan dulu seluruh urat nadinya, setelah ia sadar kita bicarakan lagi!"

Ia lantas memerintahkan Mo Tan-hong membimbing tubuh Siau-w Cian bangun dan duduk bersilat di atas tanah, sedang ia sendiri sesudah pusatkan perhatian mulai menyalurkan hawa murninya keseluruh telapak tangan dan laksana kilat menotok kedelapan belas buah jalan darah penting ditubuhnya.

Setelah berhenti sebentar kembali ia menyentilkan jarinya berturut turut menotok tiga puluh enam buah jalan darah kecilnya setelah itu baru ia lalu menghembuskan napas panjang dan menghentikan gerakannya.

Hanya di dalam sekejap mata saja di atas keningnya sudah dibasahi dengan butiran keringat air mukanya kelihatan rada cepat, jelas gerakannya barusan ini sudah menggunakan hawa murni yang amat besar sekali.

Perlahan-lahan Pek Ih Loo Sat tersadar kembali dari pingsannya, melihat kejadian itu Mo Tan-hong jadi kegirangan, dari dalam sakunya buru-buru dia mengambil

keluar dua butir pil yang berwarna merah darah untuk segera dijejalkan ke dalam mulut Hu Siau-w-cian serta diberikan kepada Tan Kia-beng.

"Engkoh Beng!" ujanya. "Pil ini adalah pil 'Hwee Seng Tan' yang dibuat oleh Ui Liong Supek kaupun makanlah sebutir!"

"Jangan! obat yang demikian mujarabnya tidak gampang pula cara pembuatannya, aku tidak terluka kenapa harus ikut makan obat tersebut?" tolak Tan Kia-beng sambil gelengkan kepala.

Tetapi Mo Tan-hong ngotot untuk menjejalkan pil tersebut ke dalam mulutnya.

"Barusan saja kau bantu Siau-w Cien untuk tembusi seluruh jalan daranya dan banyak hawa murni yang sudah terbuang, cepat dan telan obat ini kemudian mengatur pernapasan sehingga tenaga bisa pulih kembali seperti sediakala" serunya.

Tan Kia-beng tak bisa berbuat apa apa terpaksa ia menelan pil tersebut ke dalam perut dan diam-diam mulai mengatur pernapasan.

Setelah mengalirkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh satu kali ditambah pula dasar tenaga dalamnya memang amat sempurna, dengan amat cepat tenaganya sudah dapat dipulihkan kembali seperti sedia kala.

Waktu itu si perempuan cantik dari balik kabut pun telah menyelesaikan semedinya, sambil membuka mata ia tertawa terkekeh kekeh dengan amat merdu.

"Kali ini boleh dikata nasib kita masih sangat untung," katanya perlahan. "Orang-orang Isana Kelabang Emas akhirnya tidak berhasil pula untuk mencapai pada hasil

sasarannya, kalau tidak.... waah.... aku yang jadi encinya tentu akan merasa sangat berdosa sekali!"

"Kali ini bisa memperoleh bantuan sepenuh tenaga dari enci, di dalam hati siauwte merasa sangat berterima kasih sekali, bilamana tidak beruntung aku jatuh ketangan orang-orang Isana Kelabang Emas, hal ini memang sudah nasib bagaimana bisa menyalahkan dirimu?" seru Tan Kia-beng.

Sebutan enci kali ini memang sangat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si perempuan cantik dari balik kabut itu. Mendengar perkataan tersebut perempuan jadi sangat kegirangan.

Kembali ia tertawa cekikikan dengan merdunya.

"Aaakh! Urusan kecil ini buat apa kau menguapkan banyak terima kasih kepadaku? Asalkan kau tidak melupakan encimu sudah terlebih dari cukup!" sahutnya.

Ia dongakkan kepalanya untuk mengatur rambutnya yang acak acakan tidak karuan lalu sambil melirik ke arah Mo Tan-hong kembali ujarnya.

"Kalian bercakap-cakaplah! Encimu sudah seharusnya segera berangkat!"

Sambil berkata dari dalam sakunya ia mengambil botol obat pemunah yang didapat dari Cui Hoa Kongcu kemudian diangsurkan ketangan Tan Kia-beng.

"Botol obat ini kau bawalah sekalian, bila dikemudian hari kembali kau terluka karena keracunan jadi tidak usah takut takut lagi!"

Sebetulnya Mo Tan-hong rada merasa tidak leluasa melihat sikap serta tindak tanduk dari si perempuan cantik dari balik

kabut yang amat genit itu tetapi setelah mengalami pertempuran yang amat sengit tadi pikirannya jadi berubah.

Dengan cepat ia melangkah maju sambil mencekal tangannya erat-erat

"Kau sudah membinasakan Cui Hoa Kongcu dari Isana Kelabang Emas, mereka pasti tidak akan melepaskan dirimu dengan begitu saja, lebih baik kita melakukan perjalanan bersama-sama saja!" ajaknya dengan perlahan.

"Hiii.... hiii.... selama hidup encimu sudah berpuluh puluh kali mengikat permusuhan dengan orang lain, aku tidak percaya bila mereka dapat mengapa apakan diriku!" seru si perempuan cantik dari balik kabut sambil tertawa cekikikan.

"Dengan kepandaian silat yang dimiliki enci, sekalipun tak takut terhadap mereka tetapi aku rasa kau harus bertindak lebih waspada dan berhati-hati lagi kami tidak akan menghantarkan lebih jauh lagi," pesan Tan Kia-beng dengan cepat.

Dengan amat sedih si perempuan cantik dari balik kabut mengangguk sewaktu melihat bayangan sepasang muda mudi yang berdiri saling berdempetan di hadapannya ini diam-diam hatinya merasa amat sedih sekali

Tahun ini usianya sudah hampir mendekati tiga puluh tahun tapi ia masih berkelana kesana kemari seorang diri urusan ini pada hari hari biasa memang tidak begitu terasa olehnya tetapi pada saat ini setelah melihat pemandangan tersebut hatinya baru merasa sedih sehingga tak kuasa lagi titik titik air mata mulai mengucur keluar.

Tetapi ia adalah seorang perempuan yang bersifat keras kepala ia tidak ingin rasa sedihnya ini sampai diketahui oleh Tan Kia-beng dengan wajah yang dipaksakan tersenyum

akhirnya ia mengulapkan tangannya dan berlalu dengan cepatnya dari sana.

Perasaan dari orang gadis jauh lebih tajam dari orang lelaki, tindakan serta sikapnya itu sama sekali tidak berhasil mengelabui Mo Tan-hong yang amat pintar menanti bayangan tubuh dari si perempuan cantik itu sudah lenyap dari pandangan mendadak ia menghela napas panjang.

"Enci Thay sungguh seorang yang baik hati!" katanya.

"Hmm!" Tan Kia-beng yang tidak mengerti maksud dari perkataan itu karenanya ia menyahut sekenanya.

Mendadak di dalam pikiran Mo Tan-hong seperti sudah berkelebat satu ingatan ia menoleh ke arah pemuda tersebut dan pesannya kembali, "Dia sungguh kasihan sekali! Dikemudian hari kau harus baik-baik menghadapi dirinya"

"Aku....?" tanya Tan Kia-beng melengak.

"Benar, dia berkelana seorang diri, kita harus menghadapi dirinya seperti menghadapi enci kita sendiri."

Setelah mendengar perkataan tersebut pemuda itu baru bisa menghembuskan napas lega.

"Sudah tentu!" sahutnya singkat dan ia lantas menoleh ke belakang lalu tanyanya, "Budak Cian apakah sudah sadar?"

Perkataan tersebut secara samar-samar memperlihatkan kedudukannya sebagai paman guru.

Tiba-tiba....

"Hmm! berlagak kedudukanmu amat tinggi saja apa kau kira sebutan budak Cian boleh kau sebutkan sesukamu?" seru seseorang dengan nada suara yang dingin.

Pek Ih Loo Sat bagaikan sebuah Koam im berwajah dingin perlahan-lahan maju mendekat.

“Aku sebagai susioknya apa tidak boleh memanggil diri gadis tersebut dengan sebutan itu?” diam-diam pikir pemuda itu dalam hati.

Walaupun ia berpikir demikian, dimulutnya dia merasa tidak enak untuk mengucapkan kata-kata tersebut. ia segera tertawa terbahak-bahak, “Haaa, haaa.... kalau begitu hitung hitung saja aku sudah berlagak terhormat.”

Dengan amat telitinya ia lantas memeriksa wajah gadis tersebut, ketika dilihatnya kecuali rada kelelahan, kesehatannya sudah pulih kembali, ia lantas merangkap tangannya menjura.

“Kali ini berkat bantuanmu yang telah melindungi nyawaku, sehingga tak sampai tertawan oleh orang-orang Isana Kelabang Emas, seharusnya aku mengucapkan banyak terima kasih kepadamu.”

“Hemmm! mungkin tadi aku menolong dirimu hanya menginginkan ucapan terima kasihmu itu ya?” teriak Siauw Cian dengan wajah yang dingin kaku dan tertawa dingin tiada hentinya.

Tan Kia-beng tak dapat berbuat apa apa lagi, terpaksa kembali ia tersenyum.

“Kita semua sudah pada lemah mari segera berangkat untuk mencari sebuah tempat untuk beristirahat dan dahar sedikit makanan”

Mo Tan-hong melirik sekejap ke arah Pek Ih Loo Sat, ia tidak mengucapkan sesuatu.

Pek Ih Loo Sat sendiripun segera mengambil keluar sebuah sapu tangan untuk membereskan rambutnya yang kacau, tidak usah dibicarakan lagi, sudah tentu diapun telah setuju.

Waktu itu sinar sang surya mulai muncul diufuk sebelah Timur, cahaya yang berwarna kekuning kuning emas menembus datang melalui cela cela pohon yang rindang, mereka bertiga setelah mengatur pakaiannya dengan cepat mulai melakukan perjalanan cepat menuju kekota Wu Han.

---0-dewi-0---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang memimpin Mo Tan-hong serta Hu Siau-w-cian melakukan perjalanan cepat menuju kekota Wu Han.

Sebenarnya usia diantara mereka bertiga adalah seimbang tetapi disebabkan hubungan antara pemuda tersebut dengan si 'Penjagal Selaksa Li' Hu Hong maka di dalam pandangan Tan Kia-beng, si Pek Ih Loo Sat adalah boanpweenya karena itu sikapnya terhadap gadis itu pun jauh berbeda dengan sikapnya terhadap Mo Tan-hong.

Sebaliknya di dalam pandangan Hu Siau-w-cian sendiri, ia mempunyai perasaan yang kebalikan dari pemuda tersebut.

Sejak Tan Kia-beng menghantar Mo Tan-hong dari kota Tiang-sah menuju keibu kota Peeking, selama ini gadis tersebut sudah menaruh rasa cinta terhadap dirinya yang diketahui olehnya hanyalah suka dan sekali tidak memandang dari tingkatan apapun sudah tentu sikap dari Tan Kia-beng ini benar-benar amat menusuk perasaannya.

---0-dewi-0---

Hal yang benar. Seorang gadis yang dingin kaku dan congkak bila pada suatu hari menaruh rasa cinta kepada

seseorang, maka semakin lama perasaan tersebut akan semakin mendalam. Sekali meledak maka terjangannya sukar untuk dibendung lagi.

Tan Kia-beng sebagai manusia yang bersangkutan sudah tentu tidak sampai merasakan hal tersebut, lain halnya dengan Mo Tan-hong, ia bisa melihat akan sikap itu maka dari pada itu yang selama ini ia selalu berusaha menjauhi pemuda tersebut sehingga memberi kesempatan bagi kedua orang muda mudi ini untuk berhubungan lebih dekat.

Tan Kia-beng sudah tentu tidak akan berpikir sampai disitu, adakalanya secara tak sadar ia sudah memperlihatkan sikapnya tersebut terhadap Mo Tan-hong

Diluar paras mukanya mereka bertiga melakukan perjalanan sambil tertawa dan padahal dihati masing-masing terasa sangat kacau terutama Hu Siau-w-cian

Di dalam hatinya ia mulai merasa tidak tahan terhadap sikap yang amat dingin dan tawar dari Tan Kia-beng ini.

Hari itu mereka telah tiba di kota Wu Han baru saja mereka bertiga beristirahat di rumah penginapan mendadak tampak bayangan manusia berkelebat darang....

Ui Liong Tootiang dengan langkah lebar sudah munculkan dirinya di depan pintu.

Mo Tan-hong yang melihat hal tersebut jadi kegirangan sampai mencak mencak

"Supek, kau sudah menyusul datang!" sapanya dengan cepat.

Paras muka Ui Liong Tootiang amat dingin dan keren, ia cuma mengangguk sebentar sewaktu mendengar suara sapaan itu

Melihat sikapnya yang aneh ini Mo Tan-hong jadi melengak, tetapi dalam hatinya ia mulai merasa, bila suatu kejadian yang maha penting telah terjadi.

Sedikitpun tidak salah, setelah Ui Liong-ci mengambil tempat duduk ia mulai berkata, "Tan Hong! Kau tidak usah berkelana dan mengembara di dalam dunia kangouw lagi, secepat mungkin kau ikutilah suhumu untuk kembali ke dalam kuil!"

Mendengar perkataan tersebut Mo Tan-hong jadi melengak sepasang matanya nampak terbelalak lebar-lebar

"Bukankah aku baru saja terjunkan diri ke dalam dunia persilatan? kenapa aku harus pulang? Tidak, aku tidak mau pulang!" teriaknyan keras sekali.

Bilamana pada hari hari biasa ada kemungkinan Ui Liong-ci segera tertawa terbahak-bahak dan tidak mendesak lebih lanjut. Lain halnya dengan ini hari air mukanya kelihatan sangat aneh dan diliputi kekerenan.

"Tidak bisa!" tolaknya keras. Sekarang juga kau harus berangkat, pertama kepandaian silat yang termuat di dalam kitab pusaka Sian Tok Poo Liok belum berhasil kau pelajari keseluruhannya, kau harus melanjutkan berlatih kedua, aku sudah putuskan demikian apakah kau tak suka mendengarkan perkataan supekmu lagi?"

Sejak Mo Tan-hong ikut Ui Liong Tootiang belajar ilmu silat, selamanya belum pernah gadis tersebut melihat dia berbicara dengan begitu keren dan keras, melihat sikapnya pada saat itu tak terasa lagi air matanya mengucur keluar dengan derasny diam-diam ia melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng lalu tundukkan kepalanya rendah rendah sambil mempermainkan ujung bajunya.

"Tit li tidak berani membangkang perintah supek!"
jawabnya lirih sekali.

"Heeei....! demikian baru benar, mendadak Ui Liong-ci menyahut sambil menghela napas panjang

Mo Tan-hong tidak berani berdiam terlalu lama lagi disana setelah menjura ke arah Ui Liong-ci dan memandang sekejap ke arah Tan Kia-beng serta Pek Ih Loo Sat ia lantas berlalu ke arah luar dengan kepala ditundukkan rendah rendah.

Tan Kia-beng tidak mengerti peristiwa apa yang telah terjadi, dengan termangu-mangu, ia cuma bisa memandang ke arah Ui Liong-ci, sampai sapaan dari Mo Tan-hong sebelum berlalu dari sanapun tak digubris olehnya.

Menanti Mo Tan-hong telah pergi, sinar mata dari Ui Liong-ci perlahan-lahan baru dialihkan ke atas wajah Pek Ih Loo sat

"Ayahmu apakah si Penjagal Selaksa Li Hu thay hiap?" tegurnya perlahan. "Sekarang ia sudah berangkat ke gurun pasir, lebih baik nonapun segera kembali ke rumahnya 'Su Gien' thayhiap, berlari lari tiada tujuan dalam dunia kangouw hanya membuat ayahmu merasa tak lega hati saja.

Hu Siau-w-cian yang mendengar ayahnya sudah berangkat ke gurun pasir, saking kagetnya ia jadi meloncat bangun.

"Apa? Ayahku sudah berangkat ke gurun pasir?" teriaknya keras, "Sejak kapan beliau berangkat?"

"Pada bulan yang lalu sewaktu pinto bertemu muka dengan Su Gien, dialah yang bercerita, katanya ayahmu sudah berangkat satu bulan lamanya."

"Huu.... Tia sungguh keterlaluan, masa urusan yang demikian besarnya inipun tetap mengelabui diriku Hmm! dia tak membiarkan aku pergi justru sengaja aku mau pergi, aku

tidak percaya kalau gurun pasir sebenarnya adalah sarang naga gua macan yang bisa makan manusia."

Terhadap Hu Siau-w-cian sudah tentu Ui Liong Tootiang tidak bisa bersikap seperti menghadapi Mo Tan-hong perlahan ia mengelus jenggotnya yang panjang.

"Menurut penglihatan pinto, kepergian nona ke gurun pasir sama sekali tidak akan mendatangkan hasil apa apa lebih baik kau tak pergi kesana, apalagi dengan kecerdikan dan kepandaian silat yang dimiliki ayahmu, perjalanannya kali ini belum tentu mendatangkan celaka, ditambah pula gurun pasir sangat luas sekali, kau hendak pergi kemana untuk menemukan dirinya?" katanya perlahan.

Dengan amat sedih Siau-w Cien menundukkan kepalanya rendah rendah sebenarnya dia adalah seorang gadis yang memiliki sifat keras dan sombong menghadapi urusan apapun setelah mengambil keputusan tak seorangpun yang berani mencegah.

Kendati saat ini yang dihadapi adalah Ui Liong-ci, setelah di dalam hati mengambil keputusan ia segera mengerjakannya, dengan cepat gadis itu bangun berdiri dan mohon diri.

"Tentunya kalian ada urusan penting yang hendak dirundingkan bukan? aku tidak akan mengganggu kalian lagi, selamat tinggal!" serunya.

"Siau-w Cien, kembali, aku ada perkataan yang hendak disampaikan kepadamu!"

"Ada urusan apa? cepat katakan" sahut Siau-w Cien tidak menoleh lagi, ia tetap melanjutkan perjalanannya ke depan.

"Kau tidak boleh berangkat ke gurun pasir seorang diri."

"Aku mau pergi atau tidak pergi apa sangkut pautnya dengan dirimu?"

"Apa maksud dari perkataanmu itu?"

"Aku bukanlah Mo Cuncu, buat apa aku kuatirkan keselamatanku? apalagi akupun tak punya rejeki terhadapmu."

"Kau jangan bicara sembarangan! aku tidak mengijinkan kau cari gara gara!" teriak Tan Kia-beng jadi gusar.

Hu Siau-w-cian segera tertawa cekikikan dengan kerasnya.

"Heeei, kau jangan pentang pentang mulut sebesar besarnya! terus terang aku beritahu kepadamu aku bukanlah Mo Cuncumu, sekalipun aku tidak beruntung menemui ajal, kecuali ayahku, aku percaya tak akan ada orang lain yang ikut bersedih hati," teriaknya.

Walaupun terang terangan ia sedang tertawa tapi suaranya tersebut akhirnya berubah seperti suara tangisan yang menyedihkan

Baru saja perkataan selesai diucapkan, terlihatlah bayangan putih berkelebat melewati tembok pekarangan dan hanya di dalam sekejap mata telah lenyap tak berbekas.

Tan Kia-beng yang berteriak berulang kali tidak juga memperoleh suara jawaban, akhirnya ia jadi berdiri termangu-mangu.

Ui Liong Tootiang yang memandang seluruh kejadian itu dari samping, diam-diam menghela napas panjang.

"Heei.... orang ini mengikat begitu banyak rasa cinta dengan kaum gadis. Dikemudian hari entah akan mendatangkan beberapa kesulitan serta kerepotan bagi dirinya diam-diam pikirnya di dalam hati."

Tetapi urusan inipun ia merasa tidak leluasa untuk diucapkan keluar, maka ia menelannya di dalam hati.

Tan Kia-beng yang berdiri termangu-mangu diluar halaman beberapa saat lamanya, dengan lemas ia balik kembali ke dalam kamar.

Ui Liong-ci yang melihat wajahnya memperlihatkan rasa tidak senang hati, mendadak air mukanya berubah hebat.

Pada saat ini pembunuhan terhadap para jago-jago Bulim sudah mulai berlangsung. "*****" harus kobarkan semangat untuk memikul tanggung jawab ini. kenapakah kau harus bermuram durja terus disebabkan urusan urusan yang sama sekali tak berguna? tegurnya dengan keren.

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng jadi amat terperanjat, sebenarnya ia ingin menjelaskan dengan beberapa patah kata, tetapi sewaktu mereka urusan ini tak ada gunanya untuk dibicarakan lagi iapun berganti dengan bahan pembicaraan lain.

"Kedatangan dari Tootiang ini hari rasanya membawa suatu peristiwa penting dapatkah Tootiang memberi penjelasan?" katanya dengan serius.

Perlahan-lahan Ui Liong Tootiang menghela napas panjang.

"Heei....! sebenarnya Pinto tidak suka mencampurkan diri dengan urusan dunia kangouw dan selamanya hidup mengembara seorang diri katanya perlahan. "Tetapi kali ini demi menolong nasib para jago dari seluruh Bulim agaknya aku harus membuka pantanganku untuk melakukan pembasmian secara besar besaran."

Ia rada merandek sejenak kemudian sambungnya kembali.

"Tahukah apa maksud pinto untuk memaksa Mo Cuncu kembali ke tempat tinggal Sam Kuang Sin nie? sejak Mo Cun-ong terbunuh mati beserta berpuluh puluh peristiwa yang terjadi saling susul menyusul di dalam dunia persilatan, menurut pandangan pinto peristiwa ini ada besar kemungkinan mempunyai sangkut paut dengan Mo Cun-ong tempo dulu oleh karena itu sebelum urusan ini jadi jelas kembali aku tidak ingin membiarkan ia munculkan diri di dalam dunia kangouw apa lagi beberapa kamudian pinto harus berangkat menuju ke gurun pasir, untuk sementara tak bisa mengawasi dirinya lagi maka dari itu aku rasa jauh lebih aman bila ia berdiam dulu di kuil suhunya."

Tan Kia-beng yang mendengar Ui Liong-ci pun akan melakukan perjalanan menuju ke gurun pasir tak terasa lagi hatinya jadi berdebar debar amat keras dengan cepat sambungnya.

"Bagaimana kalau boanpwee ikut Tootiang untuk melakukan perjalanan bersama-sama?"

"Bila membicarakan dari soal kepandaian silat yang kau miliki pada saat ini, berangkat bersama-sama memang tidak ada persoalan yang rumit, hanya saja banyak urusan yang harus kau selesaikan lebih dulu, untuk sementara lebih baik kau jangan berangkat!"

Secara samar-samar boanpwee sudah menduga bila seluruh bencana ini datangnya dari gurun pasir, apa lagi suhu si 'Ban Li Im Yen' Lok Tong pun tiada kabar beritanya sejak berangkat menuju ke gurun pasir, aku sebagai muridnya ada seharusnya mengambil tindakan untuk mencari dirinya"

Ui Liong Tootiang sama sekali tidak menjawab perkataannya itu, sinar matanya dengan tajam memperhatikan

wajah pemuda itu tajam tajam, beberapa saat kemudian mendadak toosu itu tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... pinto benar-benar dia sangat tolol, kita sudah berkenalan beberapa waktu lamanya ternyata sampai ini hari juga pinto masih belum mengetahui asal usulmu ayahmu adalah...."

"Sampai hari ini boanpwee masih belum tahu asal usulku dan semakin tidak tahu pula bagaimanakah raut muka ayahku" buru-buru sahut Tan Kia-beng. "Aku mempunyai dugaan bahwa urusan ini kemungkinan sekali hanya suhuku seorang saja yang tahu"

Ia berhenti sebentar lalu sesudah menghela napas sedih sambungnya kembali.

"Bilamana suhuku dia orang tua benar-benar mendapatkan celaka. Heeei.....! aku benar-benar akan merasa menyesal selama hidupku"

Ui Liong Tootiang tidak urung dibuat gelengkan kepala juga oleh perkataan dari sang pemuda yang amat sedih itu, dia jadi orang sangat lapang dada dan tidak ingin menggunakan kata-kata yang sama sekali tak berguna untuk menghibur pemuda tersebut.

Dengan demikian untuk sementara waktu suasana di sekeliling tempat itu jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Waktu lewat dengan cepatnya, tiba-tiba Ui Liong Tootiang membuka pembicaraan memecahkan kesunyian yang mencekam.

"Pertemuan puncak para jgao digunung Ui san sudah hampir dekat, walaupun kau tidak punya pegangan untuk

merebut jagoan nomor wahid dari seluruh kolong langit, tetapi tidak ada halangannya untuk ikut mencoba juga inilah satu pekerjaan yang aku tinggalkan kepadamu"

Ada kemungkinan disebabkan peristiwa pembunuhan yang baru saja melanda seluruh Bulim membuat pertemuan puncak tersebut jadi terundur beberapa waktu, tetapi ada satu persoalan yang sulit harus kau lakukan dengan cepat.

"Tentunya kau masih ingat bukan dengan daftar hitam dari Mo Cun-ong tempo dulu yang beberapa kali didesak dan diminta oleh orang-orang Isana Kelabang Emas? bilamana dugaan pinto tidak salah maka di dalam Bulim sebentar lagi bakal berlangsung suatu peristiwa pembunuhan yang jauh lebih mengerikan dari pada peristiwa kereta kencana. demi tertegaknya keadilan di dalam Bulim, kau harus munculkan diri dan menegakkan keadilan tersebut bagi seluruh umat dunia kangouw"

"Boanpwee masih muda dan bertenaga sangat terbatas, urusan yang begitu besarnya bagaimana mungkin aku bisa memikulnya?"

"Kau tidak usah merendahkan diri lagi, dengan kesempurnaan ilmu silatmu pada saat ini ditambah lagi dengan pedang pusaka yang amat tajam kemungkinan sekali masih cukup untuk menahan keganasan kaum penjahat"

Mengungkap soal pedang 'Kiem Ceng Giok Hun Kiam' mendadak Ui Liong-ci bertanya kembali, "Kiranya di dalam pedang Kiem Ceng Giok Hun Koam itu terdapat serangkaian ilmu pedang. Apakah kau sudah berhasil mempelajarinya?"

Tan Kia-beng segera melepaskan sarung pedang tersebut dan diangsurkan ke tangan Ui Liong-ci.

"Ada sih memang ada, cuma saja boanpwee tidak paham," katanya.

Ui Liong-ci segera menerima sarung pedang itu dan diperiksanya beberapa saat mendadak ia menghela napas panjang.

"Heei....! sayang sekali sang rasul pedang Cu Swie Tiang Cing Tan Thayhiap jauh pergi ke gurun pasir dan hingga kini tiada kabar beritanya, orang ini bukan saja berpengetahuan sangat luas bahkan sangat pandai di dalam ilmu pedang, asalkan dia yang melihat maka dengan cepatnya rahasia ini dapat dipahami."

---0-dewi-0---

Mendengar perkataan tersebut tak terasa lagi Tan Kia-beng merasakan hatinya rada bergerak, walaupun ia tidak kenal dengan 'Cu Swie Tiang Cing' tetapi dari suhunya 'Ban Lie Im Yen' Lok Lok, dia pernah membicarakan soal orang ini

Setelah diungkapkan oleh Ui Liong-ci pada saat ini, hatinya merasa semakin kagum, pikirnya, "Cu Swie Tiang Cing, Thiat Bok Tootiang serta Eng Siauw Kiam Khek adalah jago-jago nomor satu, nomor dua, serta nomor tiga di dalam pertemuan puncak para jago di gunung Ui san tempo dulu, rasanya mereka tidak bersama-sama menemui ajalnya. Dikemudian hari bila aku pergi ke gurun pasir akan kucari mereka dengan cermat."

Ui Liong-ci setelah mengehela napas panjang lantas menyerahkan kembali sarung pedang itu kepada Tan Kia-beng lalu sambil bangun berdiri, ujanya kemudian, "Menegenai pertemuan puncak para jago digunung Ui san; tiada halangannya kau pergi ke Bu-tong-san untuk tanyakan urusan

ini dengan Leng Hong Tootiang ini hari juga pinto akan melakukan perjalanan menuju ke gurun pasir."

Selesai berkata dengan langkah lebar ia lalu berjalan keluar.

Dengan termangu Tan Kia-beng memandang bayangan punggung Ui Liong-ci yang mulai melangkah keluar dari pintu rumah penginapan tersebut dalam hati ia merasa ragu ragu.

Satu satunya persoalan yang membuat hatinya merasa kuatir adalah kepergian Pek Ih Loo Sat ke gurun pasir dalam keadaan gusar walaupun gadis itu memiliki kepandaian silat yang tinggi tetapi bagaimanapun dia adalah seorang gadis yang lemah bilamana sampai dirinya menemui suatu kejadian, dirinya harus berbuat bagaimana untuk mempertanggung jawabkan urusan ini dihadapan ayahnya Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong?

Iapun kepingin segera melakukan perjalanan ke gurun pasir, tetapi mengingat perkataan dari Ui Liong-ci yang begitu serius, ia merasa tidak enak untuk melepaskan begitu saja tanpa menggubris, ia harus melakukan perjalanan dulu ke gunung Bu-tong-san.

Setelah berpikir bolak balik, akhirnya pemuda ini ambil keputusan untuk berangkat menemui Leng Hong Tootiang, bilamana tiada urusan lain maka saat itu ia bisa mengajak Sak Ih untuk menemani dirinya melakukan perjalanan.

Setelah mengambil keputusan, dia segera membereskan rekeningnya dan melanjutkan perjalanannya menuju ke gunung Bu-tong-san.

Di tengah perjalanan tidak ada kejadian yang penting, singkatnya hari itu pemuda tersebut sudah tiba digunung Bu-tong-san.

Dari tempat kejauhan tampaklah bangunan kuil 'Sam Cing Kong' yang megah dan angker, dalam hati dia merasa sangat girang sekali.

Dengan cepat pemuda itu mengerahkan ilmu ginkangnya laksana segulung asap berkelebat ke depan pintu gunung.

Sekonyong konyong....

Suara bentakan bergema dari samping jalan tampaklah empat orang toosu muda yang menggembol pedang munculkan dirinya menghadang perjalanan selanjutnya.

"Sicu harap tahan dan berhenti sebentar" seru salah seorang diantaranya, sambil menjura memberi hormat. "Entah ada keperluan apa sicu mendatangi Istana San Cing Kong kami?"

Buru-buru Tan Kia-beng menghentikan gerakannya dan balas memberi hormat.

"Cayhe Tan Kia-beng sengaja datang menyambangi ciangbunjin kalian, Leng Hong Tootiang!" katanya.

Kedudukan Leng Hong Tootiang di dalam partai sangat tinggi dan terhormat sekali, pada hari hari biasa orang yang datang menyambangi kebanyakan merupakan jago-jago kangouw yang sudah punya nama.

Manusia seperti Tan Kia-beng yang masih muda dan boleh dikata belum punya nama cemerlang di dalam Bulim sudah tentu tidak akan dianggap oleh keempat orang Tosu tersebut apalagi pada beberapa hari ini penjagaan disekitar gunung Bu-tong-san sangat ketat sekali.

Karena itu sewaktu pemuda tersebut langsung menyebutkan nama Leng Hong Tootiang, dengan hati ragu

ragu dan penuh rasa curiga tanya sang toosu itu sambil tertawa.

"Sicu berasal dari aliran mana? kedatanganmu untuk menyambangi Ciangbunjin kami dikarenakan kagum akan nama besarnya atau hendak berkenalan?"

Ketika itu Tan Kia-beng kepingin cepat-cepat menemui Leng Hong Tootiang, melihat keempat orang toosu itu banyak bicara dalam hati merasa sangat tidak senang.

"Cayhe adalah Teh Leng Kauwcu" sahutnya dengan alis dikerutkan rapat rapat. Dengan Leng Hong Tootiang ada beberapa kali pertemuan, kini sengaja datang menyambangi dirinya.

Selesai berkata ia lantas melanjutkan langkah ke depan keempat orang toosu cilik ini merupakan murid partai Bu tong angkatan ketiga, serta angkatan keempat yang jarang sekali berkelana di dalam dunia kangouw.

Di dalam pikiran mereka boleh dikata sama sekali tidak mengetahui bila di dalam Bulim ada sebuah perkumpulan yang bernama Teh Leng Kauw, dan semakin tidak percaya lagi terhadap seorang bocah ingusan yang mengaku dirinya sebagai ketua suatu partai.

Mendengar nada ucapannya sangat besar, perasaan curiga dihati mereka semakin menebal. Mendadak mereka bersama-sama melayang ke depan menghadang perjalanan dari pemuda tersebut.

"Sicu harap sedikit tahu aturan!" bentaknya dengan suara berat dan keras. "Pinto sekalian belum pernah dengar orang menyebutkan bila di dalam Bulim ada sebuah perkumpulan yang bernama Teh Leng Kauw, Ciang bun Suow kami semakin tidak mungkin suka berkenalan dan berhubungan

dengan kalian iblis iblis Hek-to, apa maksud kedatangan dari sicu harap disebutkan secara langsung

Perkataan 'iblis Hek-to' ini begitu masuk ke dalam telinga Tan Kia-beng kontan saja membuat air mukanya berubah hebat, dengan alis yang dikerutkan suaranya dingin,

"Beberapa patah perkataan ini apakah Leng Hong Tootiang yang memberitahukan kepadamu? Hmmm...."

Ia tidak melanjutkan kembali kata-katanya kendati begitu beberapa patah kata tadi sudah cukup membuat lawan jadi gusar

Pada saat itulah dari jalanan tersebut kembali muncul sesosok bayangan manusia yang berkelebat datang dengan kecepatan laksana sambaran kilat.

Hanya di dalam beberapa kali loncatan saja ia sudah tiba dihadapan beberapa orang itu.

Dia adalah seorang pemuda suku Biau-w yang kurus kering dan berwarna hitam pekat di atas punggungnya tersoren sebilah golok melengkung yang berwarna keperak perakan.

Sikapnya sombong sekali dan sama sekali tidak memandang sebelah matapun kepada orang lain, ia melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng kemudian menoleh ke arah keempat toosu itu.

"Ciangbunjin kalian apakah ada di dalam kuil?" serunya ketus. "Harap cepat dilaporkan bila aku ada urusan hendak bertemu muka."

Kembali seorang pemuda hendak menemui Ciangbunjinnya, hal ini membuat keempat orang tosu itu jadi melengak.

"Siapakah saudara?" tanyanya hampir berbareng.

"Gien To Mo Lei atau si Golok Perak pengasah otak Go Lun!"

Berasal dari perguruan mana? ada urusan apa hendak menemui Sucouw kami?"

"Haaa.... haa kalian hendak mengadili aku atau bagaimana? sungguh keterlaluan sekali sikap kalian terhadap seorang tamu"

Si 'Gien To Mo Lei' Go Lun tidak suka banyak berbicara seperti halnya dengan Tan Kia-beng, mendadak tubuhnya mencelat ke tengah udara dengan melewati dari atas kepala keempat orang toosu itu ia langsung menerjang masuk kepintu gunung.

Tan Kia-beng yang berada disisinya sewaktu secara mendadak menemui golok melengkung berwarna perak yang tersoren pada punggungnya, dalam hatinya merasa rada bergerak.

"Apakah mungkin iapun datang dari Isana Kelabang Emas?" pikirnya dalam dalam.

Untuk melihat keadaan yang sebenarnya iapun segera mengenyotkan badannya melesat seperti pula keadaan dari sang pemuda suku Biauwi tadi, dengan kencang dan sebatnya ikut menerjang masuk di dalam pintu gunung.

Di dalam anggapan si Golok Perak tersebut ia sudah salah menganggap Tan Kia-beng pun merupakan salah seorang jagoan yang khusus datang mencari gara gara dengan pihak Bu-tong-pay, tak terasa lagi di atas wajahnya terlintas satu senyuman

"Heng tay! sungguh hebat sekali ilmu meringankan tubuhmu" pujiannya tertahan.

Setelah mengetahui jelas asal usul dari orang itu Tan Kia-beng pun merasa tidak enak untuk tidak menggubris omongan orang lain, mendengar pujian itu ia tersenyum.

"Hey thay terlalu memuji," balasnya.

Sewaktu mereka bercakap-cakap keempat orang Toosu muda itu sudah mengejar datang dari belakang, bersamaan itu pula dari hadapan mereka muncul kembali seorang Tootiang berusia pertengahan yang menggembol pedang

"Kalian datang berdua kekuil Sam Cing Kong kami sebetulnya ada maksud tujuan apa?" bentaknya lantang.

Si Golok Perak Go Lun menengadah ke atas tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... aku sengaja datang hendak menemui Bu tong ciangbunjin dan menyerahkan perintah pencabut nyawa Kouw Hun Leng Tiap kepadanya!" katanya.

Si Toosu berusia pertengahan itu rada melengak sebentar tetapi akhirnya ia tertawa keras dengan nyaringnya.

"Ha ha ha.... kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang sangat menarik hati" teriaknya. "Sejak partai Bu-tong-pay didirikan baru kali ini menemukan kejadian semacam ini" cukup dengan keberanian saudara kali ini sudah membuat pinto merasa sangat kagum.

Ia lantas menyingkir ke samping sambil mempersilahkan.

"Silahkan," serunya.

Gien To Mo Lei Go Lun dengan sombongnya tertawa, ia mengangguk sebentar ke arah Tan Kia-beng kemudian dengan langkah lebar berjalan terlebih dulu masuk ke dalam.

Sebetulnya Tan Kia-beng ada maksud hendak memberitahukan maksud kedatangannya kepada sang toosu berusia pertengahan itu, tetapi kemudian setelah berpikir bahwa sesudah bertemu muka dengan Leng Hong Tootiang tentu akan mengenali dengan sendirinya daripada harus banyak bicara di tempat itu jauh lebih baik tunggu nanti saja.

Karena berpikir begitu, maka iapun dengan bungkam ikut melangkah masuk.

Tidak sampai setengah tombak mereka berdua melanjutkan perjalanan, sampailah di suatu tempat yang bertuliskan "Empang pelepasan senjata"

Mendadak terdengarlah suara pujian yang bergema datang disusul dengan munculnya dua orang toosu.

"Bu Liang So Hud! Harap sicutu sekali suka melepaskan senjata terlebih dulu sebelum melanjutkan perjalanan" teriaknya keras.

Setiap orang yang pernah mendatangi Bu tong tentu tahu pula peraturan disana, sebagian besar jagoan kenamaan yang tidak suka melepaskan senjatanya di tempat itu kebanyakan sudah meninggalkan benda benda tajamnya dirumah penginapan dibawah gunung

Kedua orang pemuda ini sama sekali tidak paham dengan peraturan disana, mendengar perkataan tersebut di dalam anggapan mereka hal ini merupakan suatu penghinaan.

Tan Kia-beng cuma mengerutkan alisnya rapat rapat dan tetap membungkam seribu bahasa.

Sebaliknya di atas paras muka Gien To Mo Lei terlintaslah sekilas napsu membunuh mendadak ia tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haa.... haa.... meninggalkan senjata tajamku disini sebenarnya bukan suatu pekerjaan yang sulit cuma saja kalian harus memperlihatkan sedikit kepandaian terlebih dulu untuk aku periksa" katanya congkak.

Mendengar perkataan tersebut Toosu itu jadi melengak dibuatnya lama sekali baru ujarnya.

"Sicu jangan salah paham, peraturan ini adalah suatu peraturan turun temurun, yang sudah diterapkan oleh Couw cu kami!"

"Siapa yang menyalahkan kalian bukanlah naga air tidak akan melewati sungai Jikalau siauw yamu tindak mempunyai sedikit andalan akupun tidak akan berani datang seorang diri ke atas gunung Bu-tong-san ini."

Gien To Mo Lei sudah menyalah artikan maksud perkataan dari toosu pihak partai Bu-tong-pay, ia menganggap mereka ada maksud hendak menjajal kepandaian silat dari setiap tetamu.

Tan Kia-beng sendiripun merasa tindakan dari partai Bu-tong-pay ini rada keterlaluan dan sama sekali tidak menghormati tetamunya maka itu ia membiarkan Gien To Mo Lei untuk mengumbar hawa amarahnya tanpa turun tangan memberikan pendapatnya.

San Toosu berusia pertengahan itu sewaktu melihat kedua orang pemuda tersebut sudah dibuat gusar oleh peraturan yang mengharuskan mereka loloskan senjata tajam disana, dalam hati ada maksud untuk melepaskan mereka naik ke gunung tanpa melepaskan senjata lagi sehingga bisa dihindari bentrokan bentrokan yang tidak diinginkan, tetapi peraturan turun temurun apakah bisa dilanggar dengan begitu saja?

Diantara para toosu yang hadir disana ketika itu boleh dikata tingkatannya yang tertinggi. Waktu itulah buru-buru ia maju ke depan sambil ujanya memberi penerangan.

"Sicu berdua jangan salah paham, setiap orang-orang Bulim tentu kenal dengan empatng pelepasan senjata partai Bu-tong-pay kami. Hal ini bukan bermaksud hendak menghina kalian berdua!"

Gien To Mo Lei yang datang dari daerah liar diluar perbatasan, mana mengerti segala peraturan yang bertele tele itu Setelah berulang kali dihadang oleh tosu tosu tersebut sifat liarnya mulai berkobar.

"Hmm! cuma ingin menemui seorang ciangbunjin baupun harus banyak cingcang dan berbelit belit. makanya.... heee.... heee.... apa kalian kira siauw ya mu tidak bisa sendiri haa?" serunya sambil dingin.

Telapak tangannya mendadak didorong ke depan melancarkan satu pukulan, sedang tubuhnya dengan meminjam kesempatan itu mencelat ke tengah udara dan melayang kependopo besar.

Terdengar dua buah dengusan berkumandang memenuhi angkasa, kedua orang toosu yang berada disisi "Empang pelepasan senjata" sudah kena terbabat oleh datangnya pukulan tersebut.

Tindakan yang dilakukan diluar dugaan itu sekalipun Tan Kia-beng sendiripun tidak menyangkanya, menanti ia sadar dan bersiap-siap hendak melakukan pengejaran, pedang panjang dari keempat orang toosu dibelakang tubuhnya tanpa banyak bicara lagi sudah menyerang datang dari empat penjuru.

Mendengar sang toosu berusia pertengahan itu membentak keras;

"Orang ini aku serahkan kepada kalian biar pinto pergi menghadapi bajingan yang ada di depan."

Saat ini Tan Kia-beng benar-benar sudah dibuat menangis tidak bisa tertawapun sungkan. Melihat keempat bilah pedang panjang itu dengan menimbulkan suara desiran angin yang dingin menggulung datang dari empat penjuru, mendadak kakinya melesat menyingkir lima depa kesamping.

"Kalian benar-benar sudah gila semua?" bentaknya keras.

Tetapi, serangan dari Gien To Mo Lei yang sudah melukai toosu disamping 'Empang Pelepasan Senjata' tadi sudah membuat para toosu toosu Bu-tong-pay itu menganggap dirinya sebagai musuh tangguh yang sengaja datang mengamcam. Tampaklah keempat orang toosu yang sedang bertugas dengan mata yang hampir hampir berubah merah berapi api memandang tidak gubris atas perkataan Tan Kia-beng.

Empat bilah pedang dengan menimbulkan cahaya gemerlapan segera membabat ke arah pinggangnya.

Tan Kia-beng mengerti sekalipun ia memberi penjelasan kepada mereka pun percuma saja. Tubuhnya mendadak mencepat ke tengah udara, kemudian melayang ke depan dengan gerakan ilmu meringankan tubuh 'M*o Hoo Sie Lie' hanya di dalam sekejap mata pemuda tersebut sudah berhasil meloloskan diri dari kepungan.

Keempat orang toosu penjaga mulut gunung itu sebenarnya mempunyai serangkaian ilmu pedang yang khusus digunakan untuk menghadapi musuh tangguh.

Kini melihat mereka tak berhasil menahan Tan Kia-beng tubuhnya segera memencarkan diri keempat penjuru dan sekali lagi menerjang maju ke depan

Mendadak....

Serentetan cahaya keemas emasan yang menyilaukan mata bagaikan curahan hujan deras meluncur datang dari samping.

Seketika itu juga suara desiran tajam memenuhi angkasa, termasuk Tan Kia-beng serta keempat orang toosu itu dengan cepatnya berhasil terkurung di dalam serangan tersebut.

Melihat datangnya cahaya keemasan itu Tan Kia-beng tidak ada kesempatan untuk mengurus keadaan di sekelilingnya lagi, mendadak bentaknya keras

"Cepat menyingkir! benda benda tersebut adalah jarum kelabang emas Pek Cu Kiem Uh Yen Wie Tin!"

Srreeet! Srreeet! dengan cepat ia melancarkan dua gulung serangan dahsyat ke tengah udara, sedang tubuhnya mengambil kesempatan tersebut mencelat ke tengah udara dan meloloskan diri dari kurungan jarum-jarum beracun itu.

Terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang saling susul menyusul, keempat orang toosu itu tahu-tahu sudah menggeletak di atas tanah dalam keadaan tak bernyawa lagi, keadaan mereka benar-benar amat mengerikan.

---0-dewi-0---

JILID: 31

Tan Kia-beng sudah ada dua kali menemui serangan senjata rahasia yang sangat beracun ini, kali ini mendadak

menemuinya kembali, di atas gunung Bu-tong-san hal ini membuat kegusarannya benar-benar memuncak.

Mendadak tubuhnya mencelat ke tengah udara kemudian melesat ke arah berasalnya serangan jarum-jarum beracun itu.

Siapa sangka ketika tubuhnya melayang turun disana, keadaan di sekeliling tempat itu sunyi senyap tak nampak sesosok bayangan manusiapun.

Ketika ia sedang berdiri termangu-mangu merasakan keheranan atas kejadian ini, mendadak telinganya dapat menangkap suara genta di atas kuil Sam Cing Kong dibunyikan bertalu talu diikuti suara jeritan ngeri serta bentakan gusar bergema saling susul menyusul, ia tahu peristiwa yang tidak diinginkan sudah terjadi.

Dengan cepat ia putar badan, enjotkan badannya siap-siap lari menuju keistana Sam Cing Kong.

Mendadak terdengarlah suara seorang yang tua dan serak dengan sangat dingin dia menegur orang, "Partai Bu-tong-pay kami tiada ikatan sakit hati dengan dirimu, mengapa kau sudah turun tangan telengas kepada anak murid partai kami? apakah kau kira dari kuil Sam Cing Kong sudah tak ada orang yang bisa menyelesaikan dirimu?"

Mendengar perkataan itu Tan Kia-beng benar-benar merasa sangat terperanjat ketika ia menyapu sekeliling tempat itu maka ditemuinya pada saat ini dia sudah berada di tengah kepungan sembilan orang Toosu tanpa disadari olehnya.

Ketika ia memperhatikan lebih teliti lagi, maka tampaklah diantara kesembilan orang toosu itu kecuali sang toosu tua berwajah merah padam dengan usia enam puluh tahunan, sisanya merupakan pemuda yang baru berusia tiga, empat

puluh tahunan, jelas mereka adalah jago-jago pilihan dari partai Bu-tong-pay.

Melihat para toosu toosu itu dengan tangan kiri menuding ke depan, pedang ditangan kanannya diangkat kesebelah kanan dan setiap orang berjalan mendekat dengan wajah yang serius, tak terasa lagi hatinya merasa cemas.

"Heei....! Tootiang sekalian sudah salah menganggap orang!" teriaknya keras. "Lebih baik kalian cepat-cepat kembali ke kuil untuk menghadapi musuh tangguh, cayhe sama sekali bukan musuh kalian."

"Hmm! Jika bukan musuh kenapa kau melukai empat orang anak murid kami? Heee.... heee bila kau adalah musuh kami kemungkinan sekali kuil Sam Cing Kong pun akan kau hancurkan semua"

Sang toosu tua yang berwajah merah itu setelah menyelesaikan kata-katanya, tidak menanti Tan Kia-beng membuka mulut lagi pergelangan tangannya yang kuat segera digetarkan mengirim segulung hawa pedang yang tajam menembusi angkasa.

Segulung hawa pedang yang sangat dahsyat serasa berjuta juta gulung angin dingin segera mengurung sekeliling tempat itu dengan rapat sekali.

Tan Kia-beng kenal dengan jurus serangan ini yang merupakan jurus Yu Heng Hong Huang' atau hujan meling angin mengencang dari ilmu pedang Bu-tong-pay hatinya benar-benar merasa bergidik.

Ia tak berani berlaku ayal lagi, kakinya bergerak dengan mengambil posisi Chiet Seng mendadak pundaknya menekan ke bawah diiringi perputaran badannya kesamping.

Criiing! dengan menimbulkan suara nyaring seruling Pek Giok Cie nya, tahu-tahu sudah dicabutnya keluar dengan menggunakan jurus Jun Hong Hwee Sie atau merah membara terbang melayang tubuhnya maju ke depan dengan diiringi cahaya tajam yang menyilaukan mata ia memunahkan datangnya serangan tersebut.

Sisanya delapan orang toosu pun segera menggerakkan pedang menyerang musuhnya. sesaat kemudian seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan hawa pedang yang berdesir susul menyusul diikuti angin dingin yang serasa menusuk tulang

Barisan pedang Liu Kang Kiam Tin sebagai ilmu pusaka partai Bu-tong-pay dengan cepat kerahkan keluar, sembilan orang berkelebat saling tutup menutupi, hawa pedang serasa ambruknya gunung menekan ke bawah dari empat penjuru.

Saat ini Tan Kia-beng merasa cemas bercampur gusar, di dalam keadaan kepepet terpaksa ia mainkan seruling pualamnya menurut ilmu simpanan perguruan Teh Leng Kauw sedang dalam hati diam-diam memaki ketololan dari tosu tosu itu.

Pengobralan tenaga dalam secara percuma ini bukankah sama saja dengan menggali liang kuburan buat diri sendiri?

Dugaannya sedikitpun tidak salah toosu berwajah merah ini adalah sute dari Leng Hong Tootiang yang bernama Wie Jan Tootiang, sedang kedelapan toosu berusia pertengahan itu adalah jago-jago pilihan diantara anak murid angkatan kedua

Kini bukannya mereka mengurus peristiwa yang terjadi di kuil Sam Cing Kong sebaliknya malah datang menghadapi Tan Kia-beng kerugiannya kali ini benar-benar sangat besar sekali.

Tetapi Wie Jan Tootiang sama sekali tidak pernah berpikir sampai disitu Disebabkan pada beberapa hari mendekati ini berturut turut datang tanda bahaya dari serangan musuh secara berantai, maka baik siang maupun malam mereka selalu harus melakukan penjagaan yang sangat ketat.

Kebetulan sekali di dalam keadaan seperti itu Tan Kia-beng datang berkunjung bahkan sejalan pula dengan Gien To Mo Lei Go Lun tidak dapat menyalahkan lagi pada toosu toosu Bu-tong-pay itu yang menganggap diapun merupakan jagoan pihak musuh.

Pada waktu itu barisan pedang tersebut semakin berputar semakin cepat lingkaran kepungan pun semakin lama semakin menyusut kecil.

Dari empat penjuru terasa hawa pedang menyambar selapis demi selapis membentuk jala perangkap yang amat kuat.

Dimana cahaya gemerlapan berkilauan serasa beribu ribu ekor ular perak bersama-sama menerjang ke depan hampir boleh dikata sekalipun hujan deras sulit untuk menembusi benteng pertahanan ini.

Bilamana bukannya Tan Kia-beng mengerti ilmu pedang dari berbagai aliran, kemungkinan sekali sejak tadi dia sudah terluka dibawah kepungan barisan pedang itu.

Dalam keadaan cemas bercampur kheki ilmu seruling 'Wu Yen Cing Hun Sam Sih' nya segera dilancarkan bentaknya keras, "Kalian toosu toosu bau yang tidak tahu diri, benar-benar kalian kerbau dungu semua! Ayo cepat pinggir!"

Di tengah kepungan beribu ribu rentetan hawa pedang yang tajam mendadak tersundul keluar segulung cahaya tajam yang membumbung tinggi keangkasa, seketika itu juga hawa

pedang buyar bagaikan pecahan ombak menumbuk pantai, dan terbentuklah sebuah celah sebesar satu dua kaki persegi.

Para toosu yang ada di sekeliling tempat itu dengan perasaan terperanjat segera pada mengundurkan dirinya ke belakang, barisan pedang jadi kacau berantakan.

Tan Kia-beng sesudah berhasil menerjang hancur kepungan yang sangat rapat itu mengambil kesempatan tersebut telapak tangan kirinya lantas menekan ke depan mengirim segulung angin pukulan kencang.

Tiga orang toosu yang berada paling depan menjerit kaget, segera mundur ke belakang sejauh tujuh delapan depa ke belakang dengan sempoyongan, pedangnya terpukul pental dari cekalan.

Ilmu pukulan 'Jie Bhek Kun Yen Kan Kun So' nya ini benar-benar luar biasa sekali baru saja jurus serangan tersebut digunakan sampai setengah jalan sebuah barisan pedang Kiu Kong Kiam Tin yang sangat terkenal bagi partai Bu-tong-pay sudah berhasil kena dihantam jebol.

Menggunakan kesempatan sewaktu para toosu itu dibuat gelagapan saking terkejutnya itulah Tan Kia-beng dengan gerakan tubuh yang cepat laksana kilat sudah menerjang keluar dari kepungan barisan pedang tersebut dan langsung lari ke atas kuil Sam Cing Kong

Setibanya di depan beranda kuil tampaklah lima, enam sosok mayat toosu menggeletak disana sini memenuhi permukaan tanah, Leng Hong Tootiang dengan wajah yang serius berdiri dengan angkernya di depan kuil.

Suasana dibelakang tubuh toosu tua itu amat hening tak kedengar sedikit suarapun berpuluh puluh orang toosu

bersama-sama berdiri dalam siap kesiagaan di sekeliling beranda tersebut.

"Berhenti!" mendadak terdengar suara bentakan keras berkumandang memenuhi angkasa.

Saat ini seruling Pek Giok Tie dari Tan Kia-beng sudah disimpan kembali, tubuhnya segera miring ke samping sambil mengirim sebuah pukulan menghantam ke arah datangnya serangan tersebut.

Dengan menimbulkan suatu dengungan keras, kedua batang pedang tersebut segera tergetar keras sehingga hampir terlepas dari cekalannya.

Orang yang baru saja melancarkan serangan ke arah Tan Kia-beng adalah dua orang toosu yang berusia pertengahan, melihat serangannya kena tertahan mereka tertawa dingin, pedangnya dengan mengikuti perputaran tersebut, dengan menimbulkan cahaya kehijauan yang menyilaukan mata dengan ganasnya kembali menyerang datang.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng segera mengerutkan alisnya kencang kencang, baru saja ia bermaksud hendak mengumbar hawa amarahnya, mendadak terdengarlah Leng Hong Tootiang membentak gusar, "Berhenti!! Menghadapi tamu terhormat kalian berdua berani bertindak kurang ajar hah? Ayoh mundur cepat!!"

Kedua orang tosu itu sewaktu mendengar suara bentakan dari Ciangbunjinnya, buru-buru menarik kembali serangannya dan menyingkir kesamping.

Perlahan-lahan Tan Kia-beng menyapu sekejap ke atas wajah kedua orang toosu tersebut kemudian dia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee heee.... partai Bu-tong-pay tidak malu disebut sebagai sebuah partai pedang yang terbesar tetapi kenapa manusianya seperti anjing gila semua, bertemu orang lantas menggigit?"

Setelah itu sambungnya pula, "Apakah cara inipun seperti halnya dengan pelepasan senjata sudah ditetapkan oleh Couwsu kalian?"

Ketika itu Leng Hong Tootiang sudah maju ke depan sambil menjura dia tersenyum, kemudian katanya, "Murid muridku tak mengetahui akan kunjungan dari Tan Siauwhiap, harap kau suka memaafkan kesalahan mereka."

"Haaa haaa.... jikalau bukannya cayhe pernah mempelajari beberapa jurus ilmu silat kemungkinan sekali pada saat ini sudah mengeletak menjadi mayat dimulut gunung partai kalian."

Mendengar perkataan tersebut Leng Hong Tootiang jadi melengak dibuatnya belum sempat ia menanyai duduk perkara, terdengar suara ujung baju yang tersampok oleh angin. Wie Jan Tootiang dengan memimpin delapan orang toosu lainnya dengan cepat sudah berlari mendekat

Sewaktu dilihatnya Ciangbunjin mereka sedang berdiri berhadap hadapan dengan Tan Kia-beng dengan cepat kesembilan orang toosu itupun pada menyebarkan diri keempat penjurur membentuk sebuah barisan pedang.

Air muka Leng Hong Tootiang segera berubah hebat.

"Tadi kalian sudah pergi kemana?" bentaknya keren.

"Siauwte tidak becus sehingga membiarkan penjahat berhasil menerjang ke depan kuil harap ciangbunjin suka

memberi hukuman," sahut Wie Jan Tootiang buru-buru sambil menjura.

Perlahan Leng Hong Tootiang menghela napas sedih, ia tidak berbicara lagi sebaliknya kepada Tan Kia-beng ujanya.

"Tempat ini bukan tempat untuk berbicara mari kita bercakap-cakap di dalam ruangan saja!"

Dengan memimpin Tan Kia-beng, toosu itu langsung masuk ke dalam ruangan

Wie Jan Tootiang beserta kedelapan toosu lainnya yang melihat kejadian itu cuma bisa saling bertukar pandangan sambil berdiri terkesima, mereka tidak mengerti berasal dari manakah pemuda tersebut?

Tan Kia-beng dengan mengikuti dari belakang Leng Hong Tootiang lantas berjalan masuk ke dalam ruangan besar itu, setelah melewati sebuah serambi panjang akhirnya sampailah mereka di dalam sebuah ruangan yang kecil tapi megah.

Toosu cilik dengan cepat menghidangkan air teh.

Dari dalam sakunya Leng Hong Tootiang mengeluarkan sebuah medali besi yang hitam berkilat serta secarik surat lalu diberikan ketangan pemuda itu ujanya, "Sauw hiap, apakah kau mengetahui asal usul dari benda ini?"

Dengan pandangan teliti Tan Kia-beng segera memperhatikan medali besi itu, bentuk model lukisan serta kata-kata yang terukir di atasnya ternyata mirip sekali dengan medali pualam yang diserahkan si pencuri sakti Su Hay Sin Touw kepadanya tempo dulu, cuma saja bahannya berlainan.

Membaca pula isi surat tersebut hatinya merasa semakin terperanjat, tampaklah di bagian atas tertulis empat buah kata-kata dengan warna merah darah, "Kouw Hun Leng Tiap",

sedang disampingnya tertuliskan pula beberapa patah kata dengan tulisan yang kecil, "Kentongan ketiga malam ini pemilik hutang akan datang menagih, hutang darah harus dibayar dengan darah, rumput anjing tidak ketinggalan!"

"Aaah!! benda benda ini apakah Gien To Mo Lei yang hantar kemari?" tak terasa lagi teriaknya.

"Disebabkan situasi di dalam dunia kangouw pada saat ini sangat tegang maka pinto lantas menutup diri untuk melatih sebuah ilmu silat, selama ini semua urusan kuil aku serahkan pada It Jan serta Wie Jan, dua orang suteku untuk mengurusnya. Hee!! siapa sangka It Jan ternyata sudah terluka dibawah golok melengkung dari pemuda suku Biauwsedang Wie Jan ceroboh sehingga terjadi bentrok dengan Sauw hiap, hal ini malah memberikan suatu kesempatan yang sangat bagus bagi penjahat tersebut untuk melukai lawan sambil meninggalkan surat!!" katanya.

Walaupun kali ini Bu-tong-pay berhasil kena diterjang orang sehingga berturut turut melupai beberapa orang senjata bebas tetapi Tan Kia-beng tetap merasa kurang enak, buru-buru sambungnya, "Peristiwa ini menurut pandangan cayhe tentu hasil perbuatan dari orang-orang Isana Kelabang Emas, malam ini partai kalian harus mengadakan persiapan persiapan"

Dengan cepat Leng Hong Tootiang mengganggu.

"Pernyataan dari Sauw hiap sedikitpun tidak salah, pinto pun mempunyai cara penglihatan yang sama"

Ia merandek sejenak kemudian sambil tertawa seram sambungnya kembali, "Tetapi aku rasa cara penyelesaian ini memang paling tepat, pinto hendak melihat sebetulnya kaum iblis yang lihay atautkah kaum Tootiang yang lebih unggul?"

Baru saja berbicara sampai disitu, mendadak horden tampak bergoyang. Wie Jan Ci dengan wajah penuh perasaan kuatir berjalan masuk ke dalam ruangan.

"Lapor Ciangbun suheng, keadaan dari It Jan sute semakin buruk. Ternyata golok lengkung dari penjahat itu sudah dipolesi dengan racun ganas."

Mendengar laporan itu Tan Kia-beng dalam hati merasa bergerak belum sempat dia berpikir lebih lanjut air muka serius Leng Hong Tootiang sudah bangun berdiri

"Bagaimana kalau kita pergi menengok lukanya sejenak"

"Memang harus demikian" jawab sang pemuda sambil bangun berdiri pula.

Demikian berdua dengan langkah lebar segera berangkat menuju kamar It Jan Tootiang.

Tampaklah bagian dada dari toosu tersebut sudah kena terbacok kurang lebih tiga cun panjangnya oleh babatan golok melengkung tersebut, pada saat ini mulut lukanya sudah berubah jadi merah kehitam hitaman sedikit darahpun tidak kelihatan menetes keluar.

Keadaan dari luka tersebut ternyata sama halnya dengan mulut lukanya tempo dulu hanya saja keadaan dari toosu ini jauh lebih payah karena lukanya ada didada.

Leng HONG Tootiang yang melihat kejadian ini cuma bisa menggosok tangannya sendiri.

"Sudah diberi obat?" tanyanya kepada Wie Jan tootiang.

"Obat mujarab dari perguruan hampir boleh dikata sudah dicoba semua, tetapi sama sekali tidak berkhasiat" kata toosu itu dengan alis yang dikerutkan rapat rapat.

Di dalam benak Tan Kia-beng mendadak teringat akan obat pemunah pemberian perempuan cantik dari balik kabut yang didapatkan dari saku Cui Hoa Kongcu buru-buru ia mengambilnya keluar dari dalam saku lalu mengambil sebutir untuk kemudian diserahkan kepada ciang bunjien dari Bu-tong-pay itu.

"Tolong tootiang suka memberikan pil ini untuk dicoba!" serunya.

Wie Jan tootiang dengan wajah penuh curiga memandang sekejap ke arah Tan Kia-beng, ia agaknya hendak mengucapkan sesuatu tetapi akhirnya dibatalkan.

Ketika itu Leng Hong Tootiang sudah menerima pemberian obat pemunah itu dan berjalan mendekati pembaringan lalu menekan bibirnya sehingga terbuka dan menjejalkan pil tersebut ke dalam mulutnya.

Setelah itu ia menyuruh seorang kacung untuk memberi dua tegukan air ke dalam mulutnya. Akhirnya baru ia menghela napas panjang.

"Lukanya sudah begini terpaksa kita pasrahkan kepada nasib saja." katanya putus asa.

Dalam hati Tan Kia-beng sendiri tak berani memastikan apakah racun yang terpoles di atas golok lengkung dari Go Lun ini sama halnya dengan golok dari Cui Hoa Kongcu, karena itu ia merasa tak begitu yakin dengan obat pemunahnya.

Mereka berdua dengan tenangnya menanti di dalam kamar tersebut, tiga pasang mata bersama-sama dialihkan ke atas tubuh It Jan Tootiang menantikan daya reaksi dari obat pemunah tersebut.

Demikianlah kurang lebih sepeminum teh kemudian mulut luka dari It Jan Tootiang mulai berubah jadi memerah kembali sedang air bercampur darahpun mengalir keluar terus dengan derasnya.

"Aduuuh...." tiba-tiba teriaknya keras.

Mendengar suara jeritan tersebut Leng Hong Tootiang kegirangan.

Cepat bimbing dia bangun". buru-buru Tan Kia-beng memberi perintah. "Bilamana ada seseorang yang memiliki tenaga dalam sempurna suka bantu dia untuk mendesak keluar sisa sisa racun di dalam badannya maka kesehatannya cepat akan pulih kembali."

Pandangan Wie Jan Tootiang terhadap Tan Kia-beng pada saat ini sudah berubah mendengar perkataan tersebut tergopoh gopoh ia berjalan ke depan kemudian mengerah hawa murninya disalurkan melalui jalan darah 'Ming Bun Hiat' di atas tubuh It Jan Tootiang.

"Sute! cepat kerahkan tenaga dalam untuk melancarkan jalannya darah di dalam badan, biarlah lh heng bantu kau mendesak keluar sisa sisa racun yang masih tertinggal di dalam badan," serunya.

Leng Hong Tootiang yang melihat kejadian itupun lantas tahu bila keselamatannya tidak terganggu lagi, oleh karena itu ujarnya kemudian kepada sang pemuda tersebut.

"Kita tidak usah mengganggu mereka lagi mari kita duduk diluar saja!"

Dengan memimpin Tan Kia-beng ia kembali lagi keruangan yang kecil dan mungil itu.

Sebenarnya kedatangan dari Tan Kia-beng kali ini ada maksud hendak membicarakan soal pertemuan puncak digunung Ui san pada kemudian hari tetapi berhubung Bu-tong-pay sedang menghadapi serbuan musuh tangguh, dia merasa tidak enak untuk mengungkapkan persoalan tersebut dalam keadaan seperti ini.

Oleh karenanya bahan pembicaraan lantas dialihkan di dalam persoalan menghadapi serbuan musuh nanti malam.

Menurut Leng Hong Tootiang kalau memang pihak Isana Kelabang Emas sudah menantang perang secara terang terangan, maka hal ini tentu ada maksud tujuannya yang teratur.

Tetapi ia tidak dapat menebak sebetulnya dendam apakah yang terikat antara pihak Isana Kelabang Emas dengan partai Bu-tong-pay? Lalu kenapa mereka menggunakan cara yang demikian kejam untuk menghadapi pihaknya.

Tan Kia-beng yang teringat akan kata-kata dari Ui Liong Tootiang, tak terasa lagi dengan semangat berkobar kobar ujanya, "Menurut penglihatan cayhe penjagalan secara besar besaran terhadap umat Bulim sudah tiba saatnya, gerakan istana dari pihak kelabang emas kali inipun kemungkinan sekali akan jauh lebih dahsyat lagi keadaannya jika dibandingkan dengan peristiwa kereta maut serta kejadian kejadian lain, dan partai Bu tong agaknya diincar sebagai sasaran yang pertama Bilamana semisalnya Tootiang tidak memandang kepandaian cayhe terlalu rendah, pada malam nanti aku hendak meminjam pengaruh dari partai kalian untuk mengadakan suatu pertempuran mati matian melawan kaum penjahat yang datang dari gurun pasir ini."

"Haaa.... haaa.... Tan Sauw hiap terlalu merendah!" seru Leng Hong Tootiang sambil tertawa terbahak-bahak dengan

kerasnya "Malam ini partai Butong kami bisa memperoleh bantuan dari Sauw hiap hal ini sudah merupakan suatu keuntungan yang tak pernah kini waktu masih sangat pagi tiada halangan silahkan Sauw hiap untuk beristirahat sebentar di dalam kamar tamu sedang pinto pun hendak melakukan persiapan yang perlu untuk menghadapi pertempuran malam nanti

Tan Kia-beng pun tahu bahwa pertempuran pada malam nanti menyangkut jatuhnya partai Bu tong dikemudian hari, memang sepatutnya Leng Hong Tootiang mengadakan suatu persiapan yang sangat teratur, kuat dan teliti.

Kini dirinya adalah orang luar bagaimana pun terasa tidak enak bila mengganggu terlalu lama, oleh sebab itu ia lantas bangun berdiri untuk memohon pamit!

"Tootiang silahkan berlalu untuk sementara cayhe akan mengundurkan diri terlebih dulu" katanya.

Leng Hong Tootiang tidak sungkan sungkan lagi ia memerintahkan kacung buku disisinya untuk menghantar pemuda tersebut beristirahat di dalam kamar tamu.

Tan Kia-beng sekembalinya ke dalam kamar tamu dengan cepat lantas menjatuhkan diri beristirahat di atas pembaringan, di dalam hati tiada hentinya dia memikirkan beberapa persoalan yang menyangkut gerakan dari Isana Kelabang Emas dimana secara mendadak mereka hendak melancarkan serbuannya terhadap partai Bu-tong-pay.

Pertama.

Bilamana semisalnya pihak Isana Kelabang Emas ada maksud hendak menjagoi seluruh daerah Tionggooan, maka mereka bisa mengandalkan kepandaian silatnya untuk menaklukkan para jago-jago yang ada, dan tidak perlu

menggunakan cara yang paling keji untuk melakukan suatu pembunuhan masal.

Kedua.

Bagaimana semisalnya mereka ada ikatan dendam dengan orang-orang Bulim di daerah Tionggoan, maka paling banyak terhadap satu, dua partai saja. Bagaimana mungkin menjerat pula partai partai serta perguruan perguruan yang lain?

Ketiga.

Pada masa masa yang lampau pihak Isana Kelabang Emas terus menerus berusaha untuk mendapatkan Daftar hitam tersebut mengapa pada masa masa mendekat ini sama sekali tidak kelihatan sedikit gerakanpun? apakah mereka sudah memperoleh sebagian dari daftar yang lain?

Berbagai persoalan ini degnan tiada hentinya berputar di dalam benak hal ini membuat kepalanya jadi pening sekali....

Ketika itu suara langkah manusia yang sangat perlahan serta suara ujung baju yang tersampok angin tiada hentinya berkelebat di atas genting, ia tahu pihak partai Bu-tong-pay sudah melakukan suatu penjagaan yang sangat ketat dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada guna menghadapi serangan musuh tangguh.

Sewaktu pikirannya lagi melayang entah kemana itulah mendadak terdengar suara langkah kaki yang berat menginjak hancur genting di atas kamarnya.

Mendengar suara itu hatinya rada bergerak, tubuhnya dengan cepat bangun berdiri dan mencelat ke atas genting melalui jendela disisinya.

Tampaklah sesosok bayangan manusia dengan gerakan yang sebat dan lincah menubruk ke bawah dari arah wuwungan rumah.

>0<

Tan Kia-beng baru saja meloncat keluar dari kamarnya, mendadak melihat dari atas wuwungan rumah menubruk datang sesosok bayangan manusia hatinya merasa sangat terperanjat sekali

Dalam keadaan gugup sepasang telapak tangannya segera didorong ke depan melancarkan pukulan.

Tetapi belum sampai angin pukulannya mengenai orang itu, mendadak tampaklah bayangan itu sudah rubuh ke bawah dengan sangat kerasnya.

Melihat kejadian tersebut buru-buru pemuda itu menarik kembali serangannya kemudian mengulurkan tangannya ke depan menerima datangnya sang tubuh yang jatuh dari atas itu.

Masih untung ia menyadari keadaan yang tidak beres ini dengan cepat sehingga tidak sampai melukai orang itu bahkan cekalannya barusan ini sangat tepat sekali.

Tubuhnya dengan gesit berputar setengah lingkaran di tengah udara lalu melayang turun ke atas permukaan tanah dan meletakkan orang itu kelantai.

Saat itulah Tan Kia-beng baru menemukan bila orang tersebut bukan orang lain adalah salah satu dari Kay-pang Jie Loo yang disebut 'Gien Tiang Shu' atau si kakek tongkat perak Thio Cau.

Ketika itu Leng Hong Tootiang serta Wie Jan Tootiang pun sudah pada berdatangan buru-buru toosu itu berjongkok dan memeriksa seluruh badannya dengan cermat

Akhirnya mereka dapat menemukan kalau si orang tua itu sudah terluka dalam yang amat parah, napasnya kempas kempis dengan susahnyanya.

Tan Kia-beng mengalihkan pandangannya sekejap ke arah Leng Hong Tootiang kemudian katanya, "Biarlah cayhe tembusi dulu seluruh uratnyanya yang tersumbat, kemudian kita periksa lagi apakah nyawanya masih bisa ditolong atau tidak."

Dengan tidak membuang waktu lagi pemuda itu lantas pusatkan perhatiannya mendadak jari tangannya laksana sambaran kilat berturut turut menotok jalan darah "Hwee Im" "Tiong Khek" "Kwan Yen" "Khie Kak" "Im Kiauw" sekalian banyak dua puluh sembilan buah jalan darah.

Serangan yang mantap serta arah jalan darah yang cepat benar-benar merupakan kepandaian yang luar biasa. Hanya di dalam waktu yang singkat tujuh urat delapan nadi diseluruh tubuh pengemis tua itu sudah ditepuk, sedang Tan Kia-beng sendiripun saking lelahnya keringat mengucur keluar dengan sangat deras.

Leng Hong Tootiang serta Wie Jan Tootiang yang melihat kejadian itu diam-diam merasa kagum, mereka malu dirinya tak dapat menandingi pemuda tersebut.

Sedang si kakek tongkat perak Thio Cau, setelah diurut dan dilancarkan peredaran darah dibadannya kesadaranpun perlahan-lahan pulih kembali Ia menghembuskan napas panjang panjang, lalu muntahkan darah kental yang berwarna merah kehitam hitaman

Sepasang matanya dengan tidak bersinar dipentangkan, bibirnya bergerak agaknya hendak mengucapkan sesuatu.

Melihat hal tersebut buru-buru Leng Hong Tootiang goyangkan tangannya mencegah

Toosu itu segera memerintahkan Wie Jan Ci untuk memberikan dua butir pil luka dari perguruan, kemudian membawanya beristirahat di dalam kamar belakang. Setelah itu baru ia putarkan badan dan ujanya kepada Tan Kia-beng, "Menurut pandangan pinto, di sekeliling gunung pada saat ini pasti sudah dikepung rapat rapat oleh pihak kuku garuda Isana Kelabang Emas, Si kakek tongkat perak tentunya ada urusan penting yang hendak dibicarakan dengan partai kita, sehingga ia melakukan perjalanan kemari, siapa sangka di tengah jalan mendapat hadangan dari musuh dan akhirnya kena dihajar sekali oleh mereka"

Perlahan-lahan Tan Kia-beng mengangguk.

"Perkataan dari Tootiang sedikitpun tidak salah!" jawabnya, "Tetapi si kakek tongkat perak merupakan salah satu dari Kay-pang Jie Loo kepandaian silatnya tentu luar biasa sekali, bagaimana mungkin dia pun berhasil dipukul sehingga terluka parah? jelas di dalam gerakannya kali ini pihak Isana Kelabang Emas sudah membawa tidak sedikit jagoannya yang lihay"

Dengan wajah yang serius Leng Hong Tootiang mengangguk.

Mereka berdua kembali termenung tak berbicara, mendadak di dalam benaknya Tan Kia-beng terlintas satu urusan kenapa selama ini tidak kelihatan batang hidung dari pada Sak Ih? Buru-buru tanyanya kepada Leng Hong Tootiang, "Sutemu apakah ada di dalam kuil? Dapatkah mengundang kemari untuk ikut berbicara?"

"Oouw.... dia? saat ini ia sedang ikut seorang Tiong Loo perguruan kami untuk berlatih ilmu pedang"

"Melatih ilmu pedang?...."

Mendadak dia teringat kembali akan peristiwa pertemuan puncak para jago digunung Ui San dikemudian hari kembali tanyanya, "Di dalam pertemuan puncak para jago di gunung Ui san nanti kemungkinan sekali kalian sudah memutuskan Sak Ih lah yang turut bukan?"

Sebetulnya urusan yang sangat rahasia ini tidak seharusnya nyatakan secara langsung sekalipun kawan karib belum tentu pihak lawan akan memberi jawaban secara langsung.

Tetapi dengan sifat Leng Hong Tootiang yang suka terus terang blak blakan, ia sudah menganggap Tan Kia-beng sebagai orang sendiri.

Karena itu ketika ia ditanyai begitu ia lantas mengganggu.

"Benar" sahutnya membenarkan. "Cuma saja jika ditinjau dari keadaan situasi pada saat ini, kemungkinan sekali pertemuan puncak tersebut akan diundur waktunya, secara mendadak Tan Sauw hiap menanyakan urusan ini apakah mungkin kau ada maksud untuk ikut serta?"

Tan Kia-beng tersenyum, ia tidak menjawab.

Saat itulah Leng Hong Tootiang baru merasa bahwa pertanyaan yang baru saja diajukan sebenarnya kurang sesuai untuk ditanyakan dengan kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng pada saat ini sudah merupakan seorang jagoan pedang nomor wahid, apa lagi tujuh partai besarpun tidak bisa berkutik terhadap dirinya. Sudah tentu iapun punyai hak untuk ikut serta.

Jadi pertanyaannya tadi tidak boleh dikata sudah terlalu memandang rendah dirinya.

Karena itu buru-buru tambahna, "Kepandaian silat maupun silat Tan Sauw hiap sudah dapat disebut sebagai seorang jago pedang nomor wahid yang paling berbakat. Menurut pinto di dalam keadaan yang bagaimanapun janganlah kau membuang kesempatan yang baik ini dengan sia-sia belaka"

"Terima kasih atas pujian dari Tootiang" jawab Tan Kia-beng sambil tertawa "Sebenarnya cayhe merasa malu untuk ikut serta di dalam pertempuran tersebut hanya saja sampai waktu aku kepingin ikut hadir untuk menonton. satu satunya urusan yang membuat cayhe sampai sekarang masih merasa sangat rikuh adalah soal kepergianku menuju ke gurun pasir bilamana tiada aral melintang lagi aku pikir di dalam waktu yang singkat ini segera akan berangkat ke gurun pasir, dengan begitu kemungkinan sekali sampai waktunya aku rada sulit untuk pisahkan diri guna datang menghadiri pertemuan puncak para jago di gunung Ui san...."

Belum habis ia berkata, mendadak terdengar seseorang menyambung sambil tertawa keras, "Menurut pandangan siauwte, kepergian ke gurun pasir jauh lebih penting dari pada mengikuti pertemuan puncak para jago di gunung Ui san depan Tan heng hendak berangkat siauwte rela ikut serta mengawani dirimu"

Terasa bayangan manusia berkelebat datang Sak Ih dengan gagahnya sudah munculkan diri di tempat itu.

Mula mula ia memberi hormat dulu kepada Ciangbunjin Suhengnya kemudian baru ujarnya kepada Tan Kia-beng sambil menjura, "Angin apa yang sudah membawa Tan Heng datang kemari? Tadi Siauwte sedang berlatih ilmu pedang dari

supek sehingga tidak dapat jauh jauh menyambut harap Tan heng suka memaafkan!"

Sambil tersenyum Tan Kia-beng segera balas memberi hormat.

"Haa haa haaa inilah yang namanya banyak adat, manusianya jadi tidak aneh!" teriak Sak Ih kembali sambil tertawa terbahak-bahak.

Sekali lagi Tan Kia-beng memperhatikan tubuh Sak Ih dari atas ke bawah, ia merasa sikapnya sangat gagah, tenaga dalamnyapun memperoleh kemajuan yang sangat pesat sehingga tak terasa lagi iapun tertawa terbahak-bahak

"Haaa haaa haaa pedang Sak heng baru saja diasah, malam ini kau harus mencoba ketajamannya!"

Leng Hong Tootiang yang sepasang jagoan muda itu mempunyai sikap yang gagah dalam hati merasa sangat gembira sewaktu dilihatnya kentongan kedua sudah tiba, ia lantas putar kepala dan pesannya kepada seorang toosu cilik, "Beritahukan kepada Susiok serta suhengmu kelian agar kumpul di ruangan Yen Si Tien Aku ada perkataan yang hendak disampaikan kepada mereka."

Setelah toosu cilik itu berlalu Leng Hong Tootiang baru bangun berdiri.

"Mari kitapun bersama-sama menuju ke ruangan Yen Si Tien untuk berunding sebentar!" ajaknya kepada Tan Kia-beng.

Malam ini merupakan titik penentuan mati hidupnya partai Bu-tong-pay walaupun di luaran tidak kelihatan begitu menegangkan padahal seluruh kekuatan yang ada di dalam partai sudah dikerahkan semua bahkan seorang Tiang loo

yang tinggal dibelakang gunung dan selama ini belum pernah mencampuri urusan luarpun ikut terkejut dan menggabungkan diri dengan kekuatan Bu-tong-pay lainnya.

Sekeliling gunung Butong san sudah disebarkan penjagaan penjagaan yang ketat. Kedua belah sisi kuil Sam Cing Kong pun telah dipasang dengan dua buah barisan Kiu Kong Kiam Im yang paling dahsyat khusus ditunjukkan untuk menghadapi serangan total dari jagoan Isana Kelabang Emas.

Dengan mengikuti dari belakang Leng Hong Tootiang, Tan Kia-beng pun berangkat menuju keruangan Yen Si Tien.

Kurang lebih dua tiga puluh orang anak murid partai Bu-tong-pay dari angkatan kedua serta angkatan ketiga sudah pada menunggu di dalam ruangan. Pertama tama Leng Hong Tootiang memperkenalkan terlebih dulu Tan Kia-beng kepada semua orang kemudian baru menceritakan berita penyerbuan orang-orang Isana Kelabang Emas nanti malam serta keputusan perguruan yang hendak melakukan pertahanan secara besar besaran.

Setelah itu iapun memerintahkan seorang toosu untuk mengundang si kakek tongkat perak Thio Cau yang sedang beristirahat untuk ikut berunding di dalam ruangan.

Tidak selang lama kemudian si kakek tongkat perak Thio Cau dengan mengikuti dari belakang seorang toosu cilik berjalan masuk ke dalam ruangan.

Pertama tama ia mengucapkan terima kasih dulu kepada Leng Hong Tootiang kemudian baru mengucapkan terima kasihnya kepada Tan Kia-beng yang sudah membebaskan jalan darahnya.

Buru-buru Leng Hong Tootiang bangun berdiri mempersilahkan si orang tua itu untuk ambil tempat duduk.

Diam-diam Tan Kia-beng memperhatikan keadaan dari si kakek tongkat perak, salah seorang dari Kay-pang Jie Loo.

Terasalah olehnya kecuali semangat yang masih kendor dan wajah yang letih keadaan lukanya sudah sembuh sama sekali. Tidak terasa lagi diam-diam dia merasa kagum atas kesempurnaan dari tenaga dalamnya.

Ketika itu si kakek tongkat perak Thio Cau sudah mulai menceritakan kisahnya hingga terluka.

Kiranya setelah topeng dari Thay Gak Cungcu kena diangkat, maka seluruh kekuatan dari perkumpulan Kay-pang segera disebar luaskan untuk menyelidiki orang yang berdiri dibelakang layar Thay Gak Cungcu ini.

Dengan luasnya pendengaran serta pandangan anggota Kay-pang, sudah tentu tidaklah sulit untuk memperoleh semua keterangan-keterangan yang penting.

Sedikitpun tidak salah tidak lama kemudian mereka sudah menemukan adanya sebuah kekuatan yang maha dahsyat dari gurun pasir yang secara perlahan mulai meresap ke dalam daerah Tionggoan, bahkan gerakan mereka tidak bermaksud baik.

Akhirnya sesudah diadakan suatu penyelidikan yang sangat cermat oleh Hong Jien Sam Yu serta si kakek tongkat perak mereka semakin menemukan bahwa kekuatan yang muncul dari gurun pasir ini sebenarnya bukan lain adalah perbuatan dari pihak Isana Kelabang Emas.

Bahkan secara samar-samar mereka mempunyai maksud hendak membasmi seluruh partai yang ada di dalam Bulim.

Si kakek tongkat perak setelah mendapatkan berita ini lantas berangkat keberbagai partai untuk memberi peringatan,

siapa sangka sewaktu baru tiba dibawah gunung Bu-tong-san dia sudah bertemu dengan segerombolan manusia manusia yang berbentuk sangat aneh.

Dua tiga patah kata tidak cocok, mereka lantas bentrok satu sama lainnya.

Tetapi baru saja bertempur beberapa jurus mendadak si kakek tongkat perak berhasil dilukai oleh sebuah pukulan yang maha aneh, untung saja dia mengetahui keadaan yang tidak beres sehingga akhirnya berhasil juga dia meloloskan diri dari ancaman bahaya maut.

Kedudukan si kakek tongkat perak di dalam dunia kangouw tidak rendah, kepandaian silatnya pun boleh dikata sejajar dengan kepandaian silat dari ciangbunjin berbagai partai Ternyata kali ini baru bergebrak sebanyak beberapa jurus saja sudah berhasil dilukai oleh pihak musuh hal ini membuktikan bagaimana dahsyatnya kekuatan pihak lawan.

Setelah si kakek tongkat perak menyelesaikan kisahnya, di dalam hati masing-masing orang tak terasa lagi mulai terlintas suatu bayangan hitam mereka mulai merasa kuatir terhadap pertempuran yang akan berlangsung nanti malam.

Tan Kia-beng sudah sering seklai bergebrak melawan orang-orang dari Isana Kelabang Emas, ia merasa kecuali Ci Lan Pek Kong Sun Su serta si Dara Berbaju Hijau yang merupakan musuh paling menakutkan, sisanya tidak lebih hanya merupakan gentong gentong nasi belaka

Tetapi justru dikarenakan terlalu memandang rendah terhadap musuhnya inilah hampir hampir saja di dalam pertempuran nanti ia menemui cedera.

Waktu sedetik demi sedetik berlalu dengan cepatnya, perasaan hati para toosu yang ada di dalam kuil Sam Cing Kong pun sedetik demi sedetik ikut merasa tegang.

Tok tok tok, kentongan ketiga sudah tiba.

Hal ini seluruh orang yang ada di dalam ruangan pun mulai merasa berdebar debar, walaupun begitu suasana tetap sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Ui Jen Cie mulai tidak sabaran lagi.

"Apakah para bajingan itu hanya memberikan ancaman kosong belaka? Mengapa setelah kentongan ketiga tiba, mereka belum kelihatan muncul juga," gumamnya memecahkan kesunyian yang mencekam.

Tiba-tiba....

"Hee.... hee.... heee.... Raja Akhirat sudah menentukan kentongan ketiga harus mati, bagaimana mungkin kalian bisa hidup sampai kentongan keempat? terdengar dari atas wuwungan rumah tahu-tahu berkumandang datang suara yang sangat menyeramkan sehingga mendirikan bulu roma. "Kalian hidung hidung kerbau tidak usah begitu kesusu kepingin mati, pokoknya setiap orang yang ada di dalam kuil Sam Cing Kong pada malam ini tak bakal seorang pun yang bakal hidup.

Perkataan yang dingin dan menyeramkan ini sepatah demi sepatah merusak hati setiap orang, di dalam keadaan terperanjat Wie Jan Ci segera membentak keras. Bersama-sama dengan Sak Ih mereka berdua menubruk ke atas wuwungan rumah.

Tan Kia-beng sebagai seorang tetamu sebenarnya tidak ingin munculkan dirinya terlebih dahulu, tetapi perkataan

orang itu terlalu kasar dan sombong hal ini membuat dia tanpa terasa sudah ikuti dari belakang Sak Ih meloncat ke atas wuwungan rumah.

Baru saja kakinya menginjak genting mendadak dari sebelah kiri tampak sesosok bayangan manusia berkelebat mendatang dan agaknya ia sedang menggape ke arah dirinya.

Dalam keadaan gelagapan ia tidak berpikir panjang lagi, tubuhnya segera berputar kemudian mengejar ke arah bayangan manusia itu.

Gerakannya ternyata amat gesit sekali, bagaikan seekor burung elang hanya di dalam sekejap saja ia sudah melihat bila orang yang berada dihadapannya bukan lain adalah seorang yang memakai pakaian singsat.

Gerakan gadis itu sangat gesit, di dalam berapa kali kentongan saja tubuhnya berkelebat masuk ke dalam hutan disebelah depan.

Tan Kia-beng ada maksud untuk menyelidiki keadaan yang sebenarnya sepasang lengannya mendadak dikebaskan sehingga membuat tubuhnya menerjang ke tengah udara setinggi delapan sembilan depa kemudian pinggangnya menekuk bagaikan sebuah busur berganti napas lalu bagaikan sebatang anak panah yang terlepas busurnya melesat ke arah depan.

Hanya di dalam sekejap mata tubuhnya sudah jauh lebih dekat sepuluh kaki dari gadis tersebut waktu itulah mereka telah tiba di sebuah lembah gunung yang sunyi.

Mendadak bayangan tubuh yang berada di depan putar badan dan menghentikan tindakannya.

Tan Kia-beng pun pada saat yang bersamaan berhasil tiba disana, sekali pandang saja ia sudah menemukan bila orang yang memancing kedatangannya disana bukan lain adalah sidara bercelana hijau Lo Hong-ing adanya.

Karena gadis itu pernah menggunakan jarum beracun "Pek Cu Kiem Wu Yen Wie Tin" nya untuk melukai Sak Ih, maka Tan Kia-beng boleh dikata tidak mempunyai rasa simpatik terhadap dirinya.

"Heee.... heee.... kau memancing Siauwyu mu datang kemari sebenarnya ada urusan apa? cepat katakan?" bentaknya dingin dengan wajah yang ketus.

"Hmmm! orang lain bermaksud baik terhadap dirimu, buat apa kau bersikap begitu galak terhadap diriku?" seru Lo Hong-ing sambil mencibirkan bibirnya dan tertawa dingin. "Bilamana kau tidak takut ayoh cepatlah ke tempat semula?"

Tan Kia-beng segera mengerutkan alisnya rapat rapat.

"Haaa.... haaa.... sekalipun kau hendak memperlihatkan permainan apapun, siauwyamu tidak bakal merasa jeri terhadap dirimu", teriaknya lagi sambil tertawa panjang.

"Kalau begitu sangat bagus sekali Hey aku mau bertanya kepadamu sebenarnya kau rindu dengan Siauw Cie kami tidak?"

"Nonamu? siapakah dia?" tak terasa lagi Tan Kia-beng dibuat kebingungan setengah mati.

"Kau tidak usah beralgak pilon lagi! si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian Apakah kau tidak kenal dengan dirinya?"

"Oouw.... kiranya dia"

"Karena ia dikekang oleh majikan Isana Kelabang Emas yang melarang dirinya untuk mendatangi daerah Tionggoan

kembali maka sengaja ia menyuruh aku datang kemari dan mengharapka n agar kau suka mengabulkan permintaannya"

"Walaupun kedudukannya dengan dirinya sangat berbeda dan berada dalam keadaan bermusuhan, tetapi dia pernah menaruh budi terhadap diriku. Seorang lelaki sejati harus dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, bilamana permintaan ini bukan terlalu memaksa dan merugikan orang lain, aku pasti akan menyanggupinya."

"urusan ini sebenarnya tidak sukar, ia hanya mengharapka n suka berangkat ke gurun pasir atau sejak kini tidak mencampuri urusan dunia kangouw lagi dan berlatih ilmu silat selama setahun, kau bisa menyanggupi permintaannya bukan?"

Kedua urusan ini bilamana dibicarakan memang tidak sukar, tetapi disebabkan pemuda tersebut tidak mengetahui maksud hatinya, ditambah pula keadaan di dalam dunia persilatan pada saat ini masih banyak membutuhkan tenaganya bagaimana mungkin dia boleh menutup diri selama setahun lamanya tanpa ikut campur tangan di dalam urusan dunia persilatan?

Bukannya memberi jawapan sebaliknya ia malah bertanya, "Apa maksudnya meminta aku berbuat demikian? coba kau terangkan dulu?"

"Soal ini si aku mengetahui sedikit hanya saja disebabkan urusan ini menyangkut pula rahasia dari Isana Kelabang Emas maka aku tidak berani berbicara."

"Heee.... heee.... kau tidak suka berbicara terus terang akupun bisa menduganya sendiri" serunya Tan Kia-beng sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Bukankah pihak Isana Kelabang Emas kalian menaruh maksud tidak menguntungkan

terhadap diriku karena nonamu merasa tidak enak kalau secara terus terang minta aku menghindar maka sengaja ia menyuruh aku mengasingkan diri bukan begitu?"

"Hmmm! soal itu si bukan"

"Kalau begitu tentunya pihak Isana Kelabang Emas segera akan melakukan suatu pembunuhan secara besar-besaran terhadap seluruh partai yang ada di dalam daerah Tionggoan karena takut aku mengacau dari tengah jalan maka sengaja aku berangkat ke gurun pasir pada saat ini, atau mengasingkan diri, bukan begitu?"

Perlahan-lahan Lo Hong-ing menghela napas panjang.

"Heeei.... jikalau kau bisa memahami kesukaran dari nona kami itulah jauh lebih bagus lagi, lebih baik sekarang juga kau cepat-cepatlah meninggalkan Bu-tong-san sehingga jangan sampai melibatkan diri dalam kancah pertempuran yang sangat ruwet ini, kemungkinan sekali malam ini partai Bu tong akan musnah sama sekali"

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng segera menengadah ke atas tertawa seram.

"Haaa.... haaa.... pihak Isana Kelabang Emas beraksi menggunakan tindakan yang ganas dan kejam untuk menghadapi orang-orang Bulim di Tionggoan asalkan aku orang she Tan masih bisa bernapas pasti tidak akan membiarkan mereka malang melintang sesuka hati, walaupun nonamu menaruh budi terhadap diriku, pada suatu hari cayhe pasti akan membalasnya.

"Urusan ini aku tidak bisa menyanggupi dan malam ini memandang di atas wajah nonamu aku tidak ingin menyusahkan kau cepat pergilah, jika di kemudian hari kita

bertemu muka lagi maka sulit bagiku untuk menentukan hendak membunuh atau melepaskan dirimu kembali"

Di dalam hatinya pada saat ini terus menerus menguatirkan keselamatan dari tosu tosu yang ada dikuil Sam Cing Kong. Selesai mengucapkan perkataan tersebut pemuda itu lantas putar badan untuk berlalu.

Siapa sangka baru saja ia berjalan dua langkah tampak bayangan manusia berkelebat tahu-tahu Lo Hong-ing sudah menghadang dihadapannya lagi.

"Heee.... heee.... ada pepatah mengatakan laki laki sukar untuk dipercaya ternyata pepatah ini sedikitpun tidak salah," serunya sambil tertawa, "Pada waktu waktu yang lalu nona kami bersikap begitu baik terhadap dirimu, ternyata kau sama sekali tidak merasakannya bahkan cuma permintaannya yang sangat kecilpun tak dapat kau kabulkan Hmm, manusia yang melupakan budi dan tidak tahu diri."

Mendengar makian tersebut kontan saja Tan Kia-beng menghentikan langkahnya.

"Lebih baik kau jangan bicara sembarangan!" bentaknya dengan suara yang keras. "Aku orang she Tan kecuali berhasil ditolong olehnya karena salah makan obat perangsang sehingga lolos dari perbuatan mesum dengan perempuan cabul itu, aku sama sekali tak pernah berhutang budi apapun dengan dirinya, bagaimana kau bisa mengatakan kalau aku adalah manusia yang telah melupakan budi? apalagi permintaan ini menyangkut soal keselamatan seluruh Bulim bagaimana kau bisa suruh aku menyanggupi?"

Lo Hong-ing segera tertawa cekikikan dengan merdunya.

"Omonganmu ternyata benar-benar amat besar, dengan mengandalkan kekuatan seorang diri apakah bisa mengubah

takdir yang sudah ditentukan oleh Thian? seorang saja yang tahu."

"Terus terang aku beritahukan kepadamu, kepandaianmu jika dibandingkan dengan jago pedang nomor wahid dari kolong langit si 'Cu Swie Tiang ing' Tan Ci Liang siapa yang jauh lebih hebat? sekarang bagaimanakah keadaannya? bukankah sama saja?"

Berbicara sampai disini mendadak ia menutup mulutnya kembali.

Tan Kia-beng jadi cemas mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan, tangannya dengan kecepatan bagaikan kilat mencengkeram pergelangan tangannya.

"Bagaimanakah keadaan dari 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Ci Liang pada saat ini? Cepat katakan!" teriaknya keras.

"Kau hendak memaksa diriku? kuberitahu aku sama sekali tidak tahu"

"Hmm! Aku tidak takut kau tidak suka berbicara!"

Cengkeramannya mendadak dipercepat dan ditambah dengan dua bagian tenaga dalamnya.

Lo Hong-ing segera merasakan pergelangannya sangat sakit sehingga hendak hancur semua rasanya, tak kuasa lagi paras mukanya berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat, keringat dingin mengucur keluar dengan sangat deras membasahi seluruh tubuhnya.

Menggunakan cara yang demikian kasar hendak memaksa seorang gadis, enghiong macam apakah kau?" teriaknya melengking sambil menggertak giginya kencang kencang.

"Aku cuma mengharapkan kau suka memberitahukan berita tentang Cu Swie Tiang Cing itu kepadaku."

Baiklah! Akan kuberitahukan hal itu kepadamu, tetapi kau jangan bilang kalau aku yang membocorkan lhoo!

“Bicaralah!?” kata Tan Kia-beng sambil mengendorkan cekalannya. “Sudah tentu aku tidak akan memberitahukan kepada orang lain bila berita ini kaulah yang membocorkan kepadaku.”

“Setelah dia serta Thiat Bok Tootiang dan Leng Siauw Kiam Khek bertiga berangkat ke gurun pasir, telah datang....”

TAMAT

kang-zusi.info